Ungkapan Bermanfaat tentang Kitab Tauhid

Penulis: Muhammad ibn Salih ibn Muhammad al-Utsaimin (meninggal: 1421 H)
Penerbit: Dar Ibn Al-Jawzi, Kerajaan Arab Saudi
Edisi: Kedua, Muharram 1424 Hijriah
Jumlah bagian: 2
[Penomoran halaman buku ini sesuai dengan versi cetak dan mencakup catatan kaki]
Volume Satu

perkenalan
...
Ungkapan Bermanfaat dalam Kitab Tauhid, Dijelaskan oleh Syekh yang Mulia, Muhammad ibn Salih al-Uthaymeen
Volume Satu :
pengantar
Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang
Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya .
Baiklah kalau begitu :
Sebelumnya kami telah mencetak buku "Ungkapan Bermanfaat tentang Kitab Tauhid", yang diambil dari rekaman pelajaran. Setelah diterbitkan, buku ini mengalami modifikasi dengan menambahkan atau menghapus apa yang diperlukan. Kini kami mencetaknya kembali untuk pertama kalinya setelah meninjaunya di penerbit Ibn Al-Jawzi .
Biarlah ini menjadi versi yang disetujui; oleh karena itu peringatan ini, dan Allah-lah yang memberikan keberhasilan .
Dirilis pada 29/10/1417 ?
Ditetapkan oleh orang yang membutuhkan Tuhan
Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang
Segala puji bagi Allah. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa kami dan dari kejahatan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah

beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Dia sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberi petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tanpa sekutu, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Semoga Allah memberkati beliau, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan dan memberi mereka kedamaian .
Baiklah kalau begitu :
Sebelumnya - alhamdulillah - kami telah menjelaskan Kitab Tauhid karya Syekh Al-Islam Muhammad Ibn Abdul Wahhab kepada para siswa, selama sesi kami di Masjidil Haram di Unaizah, dan beberapa siswa merekam apa yang kami sampaikan .
Dua bersaudara terhormat, Dr. Sulaiman Al-Abdullah Aba Al-Khail dan Dr. Khalid Al-Ali Al-Mushaiqih, menyalin rekaman tersebut, mencetaknya, dan memberi judul: "Ucapan yang Bermanfaat dalam Kitab Tauhid." Saya memohon kepada Allah Yang Maha Kuasa agar melimpahkan pahala kepada mereka dan menjadikan karya ini bermanfaat .
Sudah diketahui bahwa apa yang direkam sebagai penjelasan kepada siswa tidak sama dengan apa yang ditulis secara tertulis, karena akan mengandung kekurangan atau tambahan, atau urutan atau keterlambatan, atau pengulangan, atau kekurangan lainnya .
(1/7)

Hal itu hanya mencakup sebagian kecil dari makhluk-makhluk tersebut; manusia memiliki

apa yang berada di bawah kendalinya, dan ia tidak memiliki apa yang berada di bawah kendali orang lain. Demikian pula, kepemilikannya terbatas dalam hal deskripsi; manusia tidak memiliki apa yang dimilikinya sepenuhnya, dan oleh karena itu ia tidak menggunakannya kecuali sesuai dengan apa yang diizinkan kepadanya oleh hukum .
Contohnya: Jika dia ingin membakar uangnya, atau menyiksa hewannya? Kami katakan: Itu tidak diperbolehkan. Tetapi Allah - Maha Suci Dia - memiliki semua itu secara umum dan menyeluruh .
Adapun soal menyerahkan segala perencanaan hanya kepada Tuhan semata :
Adalah suatu kewajiban bagi seseorang untuk meyakini bahwa tidak ada pengatur selain Allah semata, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Atau siapakah yang memiliki pendengaran dan penglihatan? Dan siapakah yang mengeluarkan orang hidup dari orang mati dan mengeluarkan orang mati dari orang hidup? Dan siapakah yang mengatur segala sesuatu?" Mereka akan menjawab: "Allah." Maka katakanlah: "Apakah kamu tidak takut kepada-Nya?" Dialah Allah, Tuhanmu, Yang Maha Benar. Maka apakah lagi setelah Kebenaran selain kesesatan? Maka mengapa kamu berpaling?} [Yunus: 31, 32] .
Adapun pengelolaan sumber daya manusia, hal itu terbatas pada apa yang berada di bawah kendalinya, dan terbatas pada apa yang diizinkan oleh hukum untuk dilakukannya .

Aspek monoteisme ini tidak ditentang oleh kaum politeis yang di antara mereka Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam diutus, melainkan mereka mengakuinya. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan jika kamu bertanya kepada mereka, “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?” niscaya mereka akan menjawab, “Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui yang menciptakannya.”} [Az-Zukhruf: 9] .
(1/8)

_____

Mereka mengakui bahwa Tuhanlah yang mengatur segala urusan, dan bahwa kerajaan langit dan bumi berada di tangan-Nya .
Tidak seorang pun di antara anak Adam yang mengingkarinya, dan tidak ada makhluk yang mengatakan bahwa dunia ini mempunyai dua pencipta yang sama. Tidak seorang pun mengingkari Keesaan Tuhan, baik dengan cara mengingkari maupun dengan cara menyekutukan Tuhan, kecuali apa yang terjadi pada Firaun; karena ia mengingkarinya dengan cara mengingkari karena keras kepala, karena ia mengingkari Ketuhanan Tuhan dan mengingkari keberadaan-Nya. Allah Yang Maha Kuasa berfirman, dengan menyampaikan firman-Nya: {Dia berfirman, “Akulah Tuhanmu, Yang Maha Tinggi”} [An-Nazi’at: 24], {Aku tidak mengenal tuhan selain Aku bagimu} [Al-Qasas: 38] .
Ini adalah sikap keras kepala darinya karena dia tahu bahwa Tuhan bukanlah dirinya, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan mereka mengingkari (kebenaran) itu,

padahal jiwa mereka yakin akan kebenarannya karena kezaliman dan kesombongan} [An-Naml: ayat 14]. Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman, meriwayatkan perkataan Musa ketika berdebat dengannya: {Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa tidak ada yang menurunkan (tanda-tanda) itu selain Tuhan langit dan bumi} [Al-Isra: ayat 102]. Maka dia sendiri mengakui bahwa Tuhan adalah Allah Yang Maha Kuasa .

Para Majus mengingkari Keesaan Tuhan melalui politeisme, karena mereka berkata: Dunia memiliki dua pencipta, kegelapan dan cahaya, namun mereka tidak menyamakan kedua pencipta ini .

Mereka berkata: Terang lebih baik daripada gelap? Karena terang menciptakan kebaikan, dan gelap menciptakan kejahatan, dan yang menciptakan kebaikan lebih baik daripada yang menciptakan kejahatan .

Selain itu, kegelapan adalah ketiadaan yang tidak menerangi, dan cahaya adalah keberadaan yang menerangi, sehingga cahaya lebih sempurna dalam dirinya sendiri .

Mereka juga mengatakan ada perbedaan ketiga, yaitu: bahwa cahaya bersifat kuno menurut terminologi para filsuf, dan mereka berbeda pendapat mengenai kegelapan: apakah itu kuno, atau diciptakan; ada dua pendapat .

Akal sehat menunjukkan bahwa Pencipta dunia adalah satu :

Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Allah tidak mengambil seorang putra, dan tidak ada tuhan di sisi-Nya. Sekiranya ada tuhan, niscaya setiap tuhan akan mengambil kembali apa yang diciptakannya, dan niscaya mereka akan saling mengalahkan.} [Al-Mu'minun: ayat 91] Sekiranya Kami telah menetapkan dua pencipta bagi dunia, niscaya setiap pencipta akan menginginkan untuk menyendiri dengan apa yang diciptakannya dan mandiri darinya, sebagaimana kebiasaan raja-raja, karena ia tidak akan puas jika ada yang berbagi dengannya .

Dan jika dia mengambil alih, dia juga menginginkan hal lain, yaitu bahwa kekuasaan harus menjadi miliknya sendiri dan tidak seorang pun boleh berbagi dengannya .

Kemudian, jika keduanya menginginkan kekuasaan, maka masing-masing akan tak berdaya melawan yang lain, atau salah satu akan mendominasi yang lain; jika salah satu mendominasi

---

Ketika edisi pertama muncul, beberapa hal tersebut ditemukan di dalamnya, sehingga diedit dan direvisi, lalu dicetak ulang untuk kedua kalinya, dan perlu dipertimbangkan kembali karena ada sedikit kekurangan, terutama pada bagian pencetakannya .

Dan di sini diulangi untuk ketiga kalinya, dan saya telah melihat bahwa semua catatan kaki harus dihapus dari buku ini, kecuali atribusi ayat dan hadits. Saya memohon kepada Allah Yang Maha Kuasa agar ini semata-mata untuk

kepentingan-Nya, sesuai dengan keridhaan-Nya, dan bermanfaat bagi hamba-hamba-Nya. Dia Maha Dermawan dan Maha Penyayang .
Sekaranglah saatnya untuk memulai apa yang telah direncanakan, dengan pertolongan Tuhan Yang Maha Kuasa .
Penulis - semoga Allah merahmatinya - berkata:
Kitab Monoteisme .
Salinan yang kami miliki tidak menyebutkan khotbah dari penulis buku tersebut. Kemungkinan khotbah itu dihilangkan oleh penyalin, atau penulis merasa puas dengan terjemahannya, karena khotbah tersebut merupakan judul buku, yaitu monoteisme .
Kata “buku” berarti “tertulis,” yaitu, ditulis dengan pena, atau berarti “terkumpul,” dari kata “batalion,” yang merupakan sekelompok kuda .
Adapun monoteisme, dalam bahasa sehari-hari artinya: sumber dari “menyatukan sesuatu” jika ia menjadikannya satu .
Dalam hukum Islam: mengkhususkan Allah Yang Maha Kuasa pada hal-hal yang unik dari-Nya dalam hal Ketuhanan, Keilahian, Nama-nama, dan Sifat-sifat-Nya .

Bagian-bagiannya :
Monoteisme terbagi menjadi tiga kategori :
1. Keesaan Ketuhanan
2. Kesatuan Ketuhanan .
3. Menyatukan nama dan atribut .
Dan keduanya digabungkan dalam firman Allah Yang Mahakuasa: {Tuhan langit dan

bumi dan segala sesuatu yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan bersabarlah dalam penyembahan-Nya. Apakah kamu mengetahui sesuatu yang setara dengan Dia?} [Maryam: Ayat 65] .
* Bagian Satu: Keesaan Ketuhanan :
Ini adalah penyebutan penciptaan, kekuasaan, dan pemerintahan semata-mata kepada Allah Yang Maha Kuasa. Menyebutkan penciptaan semata-mata kepada-Nya berarti meyakini bahwa tidak ada pencipta selain Allah .
Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Sesungguhnya milik-Nya penciptaan dan perintah} [Al-A'raf: 54]. Pernyataan ini menunjukkan eksklusivitas karena penempatan predikat di awal, karena menempatkan apa yang seharusnya ditunda di awal menyiratkan eksklusivitas. Allah Yang Maha Kuasa juga berfirman: {Apakah ada pencipta selain Allah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi?} [Fatir: 3]. Ayat ini menunjukkan bahwa penciptaan sepenuhnya milik Allah karena pertanyaan di dalamnya mengandung nada menantang .

Adapun yang telah dilaporkan sebagai bukti keberadaan pencipta selain Allah, seperti firman Allah Yang Maha Agung: {Maka Maha Suci Allah, Pencipta yang terbaik} [Al-Mu’minun: ayat 14] dan sabda Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, mengenai pembuat gambar, dikatakan kepada mereka: ((Berilah kehidupan kepada apa yang telah kamu ciptakan)) 1 .

Ini bukanlah penciptaan sejati, juga bukan menghadirkan sesuatu ke dalam keberadaan setelah ketiadaan. Sebaliknya, ini adalah transformasi sesuatu dari satu keadaan ke keadaan lain. Selain itu, ini tidak komprehensif, melainkan terbatas pada apa yang mampu dilakukan manusia, dan terbatas pada lingkaran yang sempit. Oleh karena itu, hal ini tidak bertentangan dengan pernyataan kita: Hanya Tuhanlah Sang Pencipta .

Adapun hak eksklusif Tuhan untuk memerintah :

Kami percaya bahwa tidak ada yang memiliki ciptaan selain Penciptanya, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan milik Allah-lah kekuasaan langit dan bumi} [Al Imran: ayat 198], dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Katakanlah, "Di tangan siapa kekuasaan segala sesuatu?"} [Al-Mu'minun: ayat 88] .

Adapun yang telah diriwayatkan mengenai atribusi kepemilikan kepada selain Allah, seperti firman-Nya: {Kecuali istri-istri mereka atau hamba sahaya mereka, sesungguhnya mereka tidak dapat disalahkan} [Al-Mu'minun: 6], dan firman-Nya: {Atau apa yang kuncinya kamu miliki} [An-Nur: 61], maka itu adalah kepemilikan yang terbatas, bukan

_____

1. Dari hadits Ibnu Umar, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam kitab Sahihnya (Kitab Pakaian, Bab tentang Hukuman bagi Pembuat Gambar pada Hari Kiamat, 10/283), dan Muslim dalam kitab Sahihnya (Kitab Pakaian

dan Perhiasan, Bab tentang Larangan Menggambar Gambar Hewan, 3/1670) .
(1/13)

_____

Jika salah satu dari mereka tidak mampu melakukan yang lain, maka gelar kebangsawanannya ditetapkan untuknya, dan jika masing-masing dari mereka tidak mampu melakukan yang lain, maka gelar kebangsawanan dicabut dari keduanya, karena yang tidak mampu tidak layak menjadi seorang bangsawan .

Bagian Kedua: Keesaan Tuhan (Tauhid al-Uluhiyyah) :

Hal ini disebut Keesaan Ibadah dalam dua hal; dalam hubungannya dengan Tuhan disebut Keesaan Ketuhanan, dan dalam hubungannya dengan ciptaan disebut Keesaan Ibadah. Ini adalah mengkhususkan Tuhan - Yang Maha Tinggi dan Maha Agung - untuk disembah. Yang berhak disembah adalah Allah Yang Maha Kuasa, sebagaimana firman-Nya, Yang Maha Tinggi: {Itu karena Allah adalah Kebenaran dan apa yang mereka sembah selain Dia adalah dusta} [Luqman: ayat 30] .

Ibadah mengacu pada dua hal :

Pertama: Beribadah dalam arti merendahkan diri di hadapan Allah Yang Maha Kuasa dengan melakukan perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya; karena cinta dan rasa hormat .

Kedua: yang disembah; maknanya, sebagaimana dikatakan oleh Syekh Al-Islam Ibn Taymiyyah, semoga Allah merahmatinya: nama yang mencakup segala sesuatu yang

dicintai dan diridai Allah, baik dari ucapan maupun perbuatan lahiriah dan batiniah .
Contohnya: salat; melaksanakannya adalah suatu ibadah, yang merupakan pengabdian .
(1/14)

Doa itu sendiri adalah sebuah ibadah, dan ibadah yang dilakukan melalui doa itulah yang menjadi ibadah .
Jadi, mengkhususkan Tuhan dalam monoteisme ini berarti menjadi hamba Tuhan semata, mengkhususkan Dia dalam kerendahan hati, cinta, dan rasa hormat, serta menyembah-Nya sesuai dengan apa yang telah Dia tetapkan. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Janganlah kamu menyekutukan Allah dengan tuhan lain, niscaya kamu akan terkutuk dan ditinggalkan} [Al-Isra: 22] .
Dan Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam} [Al-Fatihah: 2]. Maka Dia, Maha Suci Dia, menyebut diri-Nya sebagai Tuhan semesta alam sebagai penjelasan atas ketetapan ketuhanan-Nya; Dia adalah Tuhan karena Dia adalah Tuhan semesta alam. Dan Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu, yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu} [Al-Baqarah: ayat 21]. Maka Yang Maha Esa dalam penciptaan adalah Yang Maha Berhak disembah .
Adalah suatu kebodohan menjadikan makhluk ciptaan yang ditakdirkan untuk binasa sebagai tuhan yang disembah; karena pada kenyataannya, hal itu tidak akan memberi

manfaat bagimu, baik melalui penciptaan, persiapan, maupun penyediaan. Adalah suatu kebodohan datang ke kuburan seseorang yang telah menjadi debu dan memohon serta menyembahnya, sementara dia membutuhkan permohonanmu, dan kamu tidak perlu memohon kepadanya; karena dia tidak memiliki manfaat atau kerugian bagi dirinya sendiri, jadi bagaimana mungkin dia memilikinya untuk orang lain ?!
Bagian ini ditolak dan disangkal oleh sebagian besar umat manusia, dan karena alasan inilah Tuhan mengutus para utusan dan menurunkan kitab suci kepada mereka. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan apa

---

Kami tidak mengutus seorang pun sebelummu seorang pun rasul melainkan Kami wahyukan kepadanya, “Tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku.” [Al-Anbiya: 25]
Namun, pengikut para Rasul jumlahnya sedikit. Beliau, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, berkata: “Aku melihat Nabi bersama sekelompok orang, Nabi bersama satu atau dua orang laki-laki, dan Nabi sendirian . ” 1
peringatan :
Sungguh aneh bahwa sebagian besar penulis ilmu monoteisme di kemudian hari berfokus pada keesaan Tuhan, seolah-olah mereka berbicara kepada orang-orang yang mengingkari keberadaan Tuhan - padahal memang ada orang-orang yang mengingkari

Tuhan - tetapi berapa banyak Muslim yang jatuh ke dalam penyembahan politeisme !!
Oleh karena itu, kita harus fokus pada jenis monoteisme ini, agar kita dapat mengarahkan kepada hal tersebut orang-orang Muslim yang mengaku sebagai Muslim, padahal mereka adalah penyembah berhala dan tidak menyadarinya .
Bagian Ketiga: Penyatuan Nama dan Atribut :
Ini adalah pengkhususan Tuhan - Yang Mahakuasa - dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya .
Ini melibatkan dua hal :

_____
1. Dari hadits Ibnu Abbas, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Kedokteran, Bab tentang orang yang membakar atau membakar orang lain, 10/155), dan Muslim (Kitab Keimanan, Bab tentang bukti bahwa kelompok-kelompok Muslim akan masuk Surga tanpa perhitungan atau hukuman, 1/199) .

_____
Pertama: Bukti, yaitu membuktikan kepada Allah Yang Maha Kuasa semua nama dan sifat-Nya yang telah Dia buktikan sendiri dalam Kitab-Nya atau Sunnah Nabi-Nya, semoga Allah memberkati beliau dan keluarganya serta memberi mereka kedamaian .
Kedua: Menyangkal kesamaan, dengan tidak menyamakan Tuhan dalam nama dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat} [Ash-Shura: ayat 11] .

Ayat ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pun sifat-Nya yang menyerupai Diri-Nya di antara makhluk ciptaan. Meskipun memiliki makna dasar yang sama, sifat-sifat tersebut berbeda dalam kenyataan. Siapa pun yang tidak menegaskan apa yang telah Allah tegaskan untuk Diri-Nya sendiri adalah seorang pengingkari, dan pengingkarannya serupa dengan pengingkaran Firaun. Siapa pun yang menegaskan sifat-sifat tersebut dengan antropomorfisme menjadi serupa dengan kaum politeis yang menyembah selain Allah. Siapa pun yang menegaskan sifat-sifat tersebut tanpa antropomorfisme menjadi salah satu kaum monoteis .

Aspek monoteisme inilah yang menyebabkan sebagian komunitas Muslim tersesat, dan mereka terpecah menjadi banyak sekte :

Sebagian dari mereka menempuh jalan penyangkalan, menyangkal dan meniadakan sifat-sifat Tuhan sambil mengklaim menegaskan transendensi Tuhan. Mereka telah tersesat, karena orang yang benar-benar menegaskan transendensi Tuhan adalah orang yang menyangkal sifat-sifat kekurangan dan ketidaksempurnaan-Nya, dan yang perkataannya bebas dari kekaburan dan kesesatan. Jadi, jika seseorang mengatakan bahwa Tuhan tidak memiliki pendengaran, penglihatan, pengetahuan, dan kekuasaan, ia tidak menegaskan transendensi Tuhan, melainkan telah mencap-Nya dengan kekurangan yang paling serius dan melabeli perkataannya sebagai kekaburan dan kesesatan, karena Tuhan berulang-ulang

Itu ada dalam firman-Nya dan Dia menegaskannya, {Maha Mendengar, Maha Melihat} {Maha Perkasa, Maha Bijaksana} {Maha Pengampun, Maha Penyayang}. Jadi, jika Dia menegaskannya dalam firman-Nya sementara firman itu tidak mengandung hal tersebut, maka itu adalah kekaburan dan penipuan yang paling parah, dan penghinaan terhadap firman Tuhan Yang Maha Perkasa .

Sebagian dari mereka mengikuti jalan representasi, mengklaim bahwa mereka memenuhi apa yang Tuhan gambarkan tentang Diri-Nya, dan mereka tersesat karena mereka tidak menghargai Tuhan sebagaimana seharusnya, karena mereka mencap-Nya dengan kekurangan dan kecacatan, karena mereka menjadikan Dia yang sempurna dalam segala hal seperti Dia yang memiliki kekurangan dalam segala hal .

Dan jika preferensi terhadap kesempurnaan dibandingkan dengan ketidaksempurnaan mengurangi nilainya, seperti yang telah dikatakan :

Tidakkah kamu melihat bahwa nilai pedang berkurang... jika dikatakan bahwa pedang lebih tajam daripada tongkat?

Jadi bagaimana mungkin yang sempurna diwakili oleh yang tidak sempurna?! Ini adalah kejahatan terbesar terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, meskipun para penyangkal adalah kejahatan yang lebih besar, tetapi mereka semua belum menghargai Tuhan sebagaimana mestinya .

Oleh karena itu, kewajibannya adalah beriman kepada apa yang telah Allah gambarkan dan sebutkan tentang Diri-Nya dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, tanpa distorsi, penyangkalan, mempertanyakan bentuknya, atau menyamakan-Nya dengan sesuatu .
Inilah yang dikatakan oleh Syekh Al-Islam Ibn Taymiyyah dan ulama lainnya .
Distorsi dalam teks, gangguan dalam kepercayaan, adaptasi dalam atribut, dan representasi dalam atribut, kecuali bahwa representasi lebih spesifik daripada adaptasi; jadi setiap representasi adalah adaptasi, tetapi tidak sebaliknya .
(1/18)

_____

Iman kita harus bebas dari keempat hal ini .
Yang dimaksud dengan distorsi di sini adalah interpretasi yang diambil oleh para pendistorsi terhadap teks-teks tentang sifat-sifat tersebut, karena mereka menyebut diri mereka sebagai orang-orang penafsir, untuk melunakkan jalan yang mereka tempuh, karena jiwa-jiwa merasa jijik dengan kata distorsi, tetapi ini termasuk dalam kategori memperindah dan mempercantik ucapan bagi orang-orang, agar mereka tidak berpaling darinya .
Kebenaran dari penafsiran mereka adalah distorsi, yaitu mengalihkan makna kata dari arti sebenarnya. Kami katakan: Jika pengalihan ini didukung oleh bukti yang kuat, maka itu bukanlah penafsiran dalam arti yang Anda inginkan, melainkan sebuah penjelasan .

Jika tidak ada bukti yang mendukungnya, maka itu adalah penyimpangan dan pengubahan kata-kata dari tempatnya. Orang-orang yang telah tersesat dengan cara ini, dan telah menegaskan sifat-sifat tersebut tetapi dengan penyimpangan, telah tersesat, dan telah menempuh jalan yang berlawanan dengan jalan orang-orang yang mengikuti Sunnah dan masyarakat .

Oleh karena itu, mereka tidak dapat digambarkan sebagai Orang-orang Sunnah dan Masyarakat, karena penambahan tersebut menyiratkan hubungan, dan Orang-orang Sunnah berafiliasi dengan Sunnah karena mereka berpegang teguh padanya, dan orang-orang ini tidak berpegang teguh pada Sunnah dalam hal penyimpangan yang mereka lakukan .

Selain itu, kelompok tersebut awalnya berarti: perkumpulan, dan mereka tidak bersatu dalam pendapat mereka; dalam buku-buku mereka terdapat tumpang tindih, kontradiksi, dan kebingungan, sampai-sampai beberapa di antara mereka saling menyesatkan dan saling bertentangan .

(1/19)

Komentator kitab “Al-Tahawiyya” mengutip Al-Ghazali – yang mencapai puncak ilmu teologi – yang mengatakan, jika seseorang membacanya, akan menjadi jelas baginya kesalahan, kekeliruan, dan kepalsuan yang dianut para teolog, dan bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan yang jelas tentang masalah mereka.1

Al-Razi, salah satu pemimpin mereka, berkata :
Tujuan akhir dari keberanian akal adalah pengekangan... dan sebagian besar upaya di dunia ini keliru.
Jiwa kita terasing dari tubuh kita... dan tujuan dunia kita adalah bahaya dan penderitaan.
Penelitian kami sepanjang hidup tidak menghasilkan apa pun selain desas-desus dan gosip.
Kemudian beliau berkata: Aku telah mempertimbangkan metode-metode berbicara dan pendekatan-pendekatan filosofis; aku belum melihat metode-metode itu menyembuhkan orang sakit, atau menghilangkan dahaga, dan aku menemukan jalan yang paling dekat adalah jalan Al-Qur'an. Aku membaca dengan penegasan: {Yang Maha Penyayang bersemayam di atas Arasy} [Ta-Ha: 5], {Kepada-Nya naik ucapan yang baik} [Fatir: dari ayat 10], artinya: maka aku menegaskan, dan aku membaca dengan penolakan: {Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Dia} [Ash-Shura: dari ayat 11], {Dan mereka tidak dapat meliputi Dia dalam pengetahuan} [Ta-Ha: dari ayat 110], artinya: maka aku menolak kemiripan, dan aku menolak meliputi Dia dalam pengetahuan, dan siapa pun yang telah mengalami apa yang telah aku alami akan mengetahui apa yang aku ketahui.2

_____
1. “ Syarh al-Tahawiyya” (1/245). Lihat juga: “Dar’ Ta’arud al-‘Aql wa al-Naql” (1/162), dan “Al-Ihya’ ” (1/ 94-97) .

2 Lihat: “Dar’ Ta’arud al-‘Aql wa al-Naql” (1/159, 160), “al-Fatawa” (4/71), “Sharh al-Tahawiyya” (1/244), dan “Tabaqat al-Shafi’iyya” oleh Ibnu Qadi Shahba (2/82).
(1/20)

Kalian mendapati mereka bingung dan gelisah, tidak yakin akan keadaan mereka, sementara kalian mendapati orang-orang yang telah Allah bimbing ke jalan yang lurus merasa tenang, dengan hati yang terbuka dan pikiran yang tenteram, membaca Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, tentang apa yang telah Allah tetapkan untuk Diri-Nya berupa nama-nama dan sifat-sifat; sehingga mereka yakin, karena tidak ada yang lebih mengenal Allah selain Allah, dan tidak ada kabar yang lebih benar daripada kabar Allah, dan tidak ada penjelasan yang lebih tepat daripada penjelasan Allah. Sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Allah ingin menjelaskan kepadamu} [An-Nisa: ayat 26], {Allah menjelaskan kepadamu agar kamu tidak tersesat} [An-Nisa: ayat 176], {Dan Kami telah menurunkan Kitab kepadamu sebagai penjelasan segala sesuatu} [An-Nahl: ayat 89], {Dan siapakah yang lebih benar dari Allah dalam perkataan?} [An-Nisa: ayat 122], {Dan siapakah yang lebih benar dari Allah dalam pernyataan?} [An-Nisa: ayat 87] .

Ayat-ayat ini dan ayat-ayat lainnya menunjukkan bahwa Allah menjelaskan kepada ciptaan jalan yang menuntun mereka kepada-Nya, dan hal terpenting yang perlu

dijelaskan kepada ciptaan adalah apa yang berkaitan dengan Allah Yang Mahakuasa, dan dengan nama-nama serta sifat-sifat Allah, agar mereka dapat menyembah Allah dengan pemahaman. Karena menyembah seseorang yang sifat-sifatnya tidak kita ketahui, atau seseorang yang tidak memiliki sifat-sifat sama sekali, adalah sesuatu yang tidak akan pernah terwujud. Oleh karena itu, Anda harus mengetahui sifat-sifat dari yang disembah yang akan membuat Anda berpaling kepada-Nya dan menyembah-Nya dengan sungguh-sungguh .

Manusia tidak melampaui batas kemampuannya dengan melakukan adaptasi atau representasi; karena jika ia tidak mampu membayangkan dirinya sendiri, maka terlebih lagi jika ia

---

Ia tidak mampu memahami hakikat sejati dari apa yang telah Allah gambarkan tentang Diri-Nya, dan oleh karena itu, seseorang harus menahan diri dari bertanya "mengapa" dan "bagaimana" mengenai nama dan sifat Allah. Demikian pula, seseorang harus menahan diri dari merenungkan "bagaimana ".

Jika seseorang menempuh jalan ini, ia akan menemukan banyak ketenangan. Inilah keadaan para pendahulu, semoga Allah merahmati mereka. Karena itulah ketika seorang pria datang kepada Imam Malik bin Anas, semoga Allah merahmatinya, beliau berkata: Wahai Abu Abdullah! {Yang Maha Penyayang bersemayam di atas Arasy} [Ta-Ha:

5], bagaimana Beliau bersemayam? Maka beliau menundukkan kepalanya dan berkata: “Bersemayam itu bukanlah hal yang asing, caranya tidak terbayangkan, keyakinan akan hal itu wajib, dan mempertanyakannya adalah bid'ah, dan aku menganggapmu tidak lain hanyalah seorang bid'ah .”

Di zaman kita sekarang, kita menemukan sebagian orang yang mengatakan: Allah turun ke langit terendah ketika sepertiga malam terakhir tersisa setiap malam. Ini berarti bahwa seluruh malam berada di langit terendah, karena malam meliputi seluruh bumi, sehingga sepertiganya berpindah dari satu tempat ke tempat lain! Hal ini tidak dikatakan oleh para Sahabat, semoga Allah meridai mereka. Jika hal ini terlintas dalam hati orang beriman, Allah pasti akan menjelaskannya secara langsung atau melalui lisan Rasul-Nya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, atau Dia akan menyediakan seseorang untuk bertanya kepadanya tentang hal itu dan dia akan menjawab, sebagaimana para Sahabat bertanya kepada Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan: Di manakah Allah sebelum Dia menciptakan langit dan bumi? Maka beliau menjawab mereka.1

_____

1. Dari hadits Imran bin Husain, semoga Allah meridai mereka berdua, di mana beliau berkata: “Kami datang untuk bertanya kepadamu tentang masalah ini. Beliau bersabda: Allah telah ada ketika belum ada

apa pun selain Dia, dan Arasy-Nya berada di atas air." Diriwayatkan oleh al-Bukhari (Kitab Awal Penciptaan, Bab tentang apa yang disebutkan dalam firman Allah Yang Maha Agung: {Dan Dialah Yang menciptakan segala sesuatu}, 1/418). Dan dari hadits Abu Razin, yang berkata: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah! Di manakah Tuhan kita sebelum Dia menciptakan ciptaan-Nya?" Beliau bersabda: "Dia berada dalam keadaan ketiadaan, tanpa udara di bawah-Nya dan tanpa udara di atas-Nya, dan Dia menciptakan Arasy-Nya di atas air." Diriwayatkan oleh al-Tirmidhi (Tafsir, no. 3108) - dan beliau berkata: "Hadits yang baik" - dan Ibnu Majah dalam (al-Muqaddimah, no. 13), dan Ahmad dalam al-Musnad (4/11, 12).
(1/22)

Pertanyaan besar ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang dibutuhkan manusia, dijelaskan Tuhan dalam salah satu dari tiga cara .

Jawaban atas permasalahan dalam hadits tentang turunnya fajar adalah: Selama sepertiga malam terakhir masih berada di arah ini, maka turunnya fajar pasti terjadi di arah tersebut, dan di arah lain tidak ada turunnya fajar sebelum sepertiga malam terakhir atau setengahnya, dan Allah Yang Maha Kuasa tidak seperti apa pun, dan hadits tersebut menunjukkan bahwa waktu turunnya fajar berakhir dengan terbitnya subuh .

Kita harus tunduk dan berkata: Kami telah mendengar, menaati, mengikuti, dan beriman;

ini adalah kewajiban kami, dan kami tidak melampaui Al-Qur'an dan Hadits .

_____

1. Dari hadits Abu Hurairah, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam kitab Sahihnya (Kitab Tahajjud, Bab tentang Doa dan Shalat di Akhir Malam, No. 1145, 3621, 7494), dan Muslim (Kitab Shalat Para Musafir, Bab tentang Anjuran Berdoa dan Berzikir di Akhir Malam, 1/521) .

_____

...

[Penjelasan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku}]

Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku} [Adh-Dhariyat: 56] .

_____

Penulis, semoga Allah merahmatinya, menyebutkan beberapa ayat dalam terjemahan ini :

Ayat pertama: Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku} [Adh-Dhariyat: 56] .

Firman-Nya: {kecuali untuk beribadah kepada-Ku} adalah pengecualian yang tidak bersifat umum, artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk tujuan apa pun kecuali untuk beribadah kepada-Ku .

Kata “lam” dalam firman-Nya: {kecuali untuk menyembah-Ku} adalah untuk penjelasan, dan penjelasan ini untuk menunjukkan hikmah di balik penciptaan, dan itu bukanlah penjelasan yang diperlukan untuk efeknya; karena jika demikian, maka seluruh ciptaan harus menjadi hamba Tuhan yang menyembah-Nya, dan itu tidak demikian .
Alasan ini bersifat final, bukan mutlak diperlukan .
Penyebab terakhir adalah untuk menjelaskan tujuan dan maksud dari tindakan ini, tetapi hal itu mungkin terjadi, atau mungkin tidak terjadi, seperti: Saya meraut pena untuk menulis dengannya, jadi mungkin pena itu bisa menulis, atau mungkin tidak bisa menulis .
Penyebab positif berarti bahwa akibat bergantung padanya, jadi penyebab tersebut harus terjadi, mendahului akibat, dan bersamaan dengannya. Misalnya: Kaca pecah karena panas yang sangat tinggi .
Perkataannya: {Aku menciptakan} berarti: Aku mewujudkan sesuatu. Mewujudkan sesuatu ini didahului oleh takdir, dan asal mula penciptaan adalah takdir .
Sang penyair berkata :
Dan kamu tidak akan menghancurkan apa yang telah kamu ciptakan... dan sebagian orang menciptakan tetapi tidak menghancurkan.
(1/25)

_____

.....
.....

Firman-Nya: {Jin} adalah dunia gaib yang tersembunyi dari kita. Karena itulah kata tersebut berasal dari huruf jim dan nun, yang menunjukkan penyembunyian dan kerahasiaan. Dari situ muncullah: al-jannah, al-jinnah, dan al-junnah .
Perkataannya: {Manusia} Mereka dinamakan demikian karena mereka tidak hidup tanpa ditemani, sehingga mereka menemukan kenyamanan satu sama lain dan bergerak saling mendekati .
Firman-Nya: {Kecuali untuk menyembah-Ku} diartikan sebagai: kecuali untuk menyembah-Ku semata, dan ini benar. Firman itu juga diartikan sebagai: merendahkan diri di hadapan-Ku dengan menaati apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang. Sebagian dari menaati-Nya adalah menyembah-Nya semata, Maha Suci dan Maha Tinggi Dia. Inilah hikmah di balik penciptaan jin dan manusia .
Itulah sebabnya Allah menganugerahi manusia akal budi, mengutus utusan kepada mereka, dan menurunkan kitab-kitab kepada mereka. Jika tujuan penciptaan mereka sama seperti tujuan penciptaan hewan, maka hikmah di balik pengutusan utusan dan penurunan kitab-kitab akan hilang, karena pada akhirnya akan seperti pohon yang bertunas, tumbuh, dan kemudian mati .
Itulah sebabnya Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Sesungguhnya Dia yang telah membebanikan Al-Qur'an kepadamu pasti akan mengembalikanmu ke tempat kembali} [Al-Qasas: ayat 85]. Kamu pasti akan

dikembalikan ke tempat kembali di mana kamu akan diberi balasan atas perbuatanmu: kebaikan dibalas kebaikan, dan kejahatan dibalas kejahatan. Hikmah di balik penciptaan mereka bukanlah untuk kepentingan Allah, dan itulah sebabnya Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Aku tidak menginginkan rezeki dari mereka, dan Aku tidak menginginkan mereka memberi makan-Ku} [Adh-Dhariyat: 57] .
Adapun firman Allah Yang Maha Kuasa: {Siapakah yang mau memberi pinjaman yang baik kepada Allah, lalu Allah melipatgandakannya?} [Al-Baqarah: ayat 245], ini bukanlah pinjaman kepada Allah Yang Maha Kuasa, melainkan Dia tidak membutuhkannya. Tetapi Allah Yang Maha Kuasa menyamakan cara hamba-Nya berurusan kepada-Nya dengan pinjaman, karena pinjaman itu harus dikembalikan. Jadi seolah-olah merupakan kewajiban dari Allah Yang Maha Kuasa untuk mengembalikan hasil kerja pekerja, sebagaimana peminjam mengembalikan hasil kerja pemberi pinjaman . (1/26)

_____

[Penjelasan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan sesungguhnya Kami telah mengutus seorang rasul kepada setiap umat}]
Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang berkata, “Sembahlah Allah dan jauhilah tuhan-tuhan yang berhala.”} [An-Nahl: ayat 36] .

_____

• Ayat kedua: Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang berkata, “Sembahlah Allah dan jauhilah tuhan-tuhan yang berhala.”} [An-Nahl: ayat 36] .
Pernyataannya: {Dan memang} “lam” adalah partikel pengantar untuk sumpah tersirat, dan “qad” adalah untuk penekanan. Oleh karena itu, kalimat tersebut ditekankan oleh sumpah tersirat, “lam,” dan “qad .”
Pernyataan-Nya, “Kami telah mengutus,” berarti: Kami telah mengeluarkan dan mengutus kepada setiap bangsa. Kata “bangsa” di sini merujuk kepada sekelompok orang. Kata “bangsa” dalam Al-Quran memiliki empat arti :
A- Sekte: seperti dalam ayat ini .
B- Imam, dan di antaranya adalah firman Allah Yang Mahakuasa: {Sesungguhnya Ibrahim adalah suatu umat yang taat kepada Allah} [An-Nahl: ayat 120] .
C- Agama: Di antaranya adalah firman Allah Yang Maha Kuasa: {Sesungguhnya Kami mendapati nenek moyang kami berada di atas suatu agama} [Az-Zukhruf: dari ayat 22] .
D- Waktu: Dari situ terdapat firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan Dia mengingat setelah suatu masa} [Yusuf: dari ayat 45] .
Setiap bangsa yang kepadanya seorang utusan diutus, dari zaman Nabi Nuh hingga zaman Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.
Hikmah di balik pengiriman utusan :
A- Bukti: Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Para rasul adalah pembawa kabar gembira

dan pemberi peringatan, agar manusia tidak mempunyai alasan untuk menentang Allah setelah para rasul} [An-Nisa: ayat 165] .
B- Rahmat: Sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan Kami tidak mengutusmu, [wahai Muhammad], melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam} [Al-Anbiya: 107] .
(1/27)

_____

.....
C- Menjelaskan jalan yang menuju kepada Allah Yang Maha Kuasa, karena manusia tidak mengetahui secara rinci apa yang menjadi hak Allah kecuali melalui para utusan .
Pernyataan-Nya: {Bahwa kamu menyembah Tuhan} “bahwa”: Telah dikatakan bahwa itu bersifat menjelaskan, dan itu adalah sesuatu yang didahului oleh sesuatu yang menunjukkan ucapan tanpa huruf-hurufnya, seperti dalam firman-Nya, semoga Dia dimuliakan: {Maka Kami ilhami kepadanya, “Buatlah kapal”} [Al-Mu’minun: ayat 27]. Dalam hal ini, ilhami adalah makna ucapan tanpa huruf-hurufnya, dan pengiriman mencakup makna ilhami, karena setiap utusan mendapat ilham. Telah juga dikatakan bahwa itu adalah kata benda verbal dengan preposisi tersirat “dengan,” yang berarti: dengan penyembahan. Yang pertama lebih mungkin, karena tidak ada preposisi tersirat .
Perkataannya: {Bahwa kamu menyembah Tuhan} artinya: Tunduklah kepada-Nya melalui ibadah, dan definisi ibadah telah diberikan .

Perkataannya: {Dan jauhilah tuhan-tuhan palsu} artinya: jauhilah mereka dengan berpihak pada satu sisi dan mereka pada sisi lain .
Kata “Taghut” berasal dari “Taghyan,” yang merupakan kata sifat deskriptif. “Taghyan” berarti melampaui batas, seperti dalam firman Allah Yang Maha Kuasa: {Sesungguhnya ketika air meluap, Kami membawa kamu di atas kapal} [Al-Haqqah: 11], yang artinya: melampaui batasnya .
Definisi yang paling komprehensif adalah apa yang dinyatakan oleh Ibnu al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya: “Apa pun yang dilakukan seorang hamba melebihi batas kemampuannya, baik itu seorang pemimpin, orang yang disembah, atau orang yang ditaati .”
Dan yang dia maksud adalah siapa pun yang senang dengan itu, atau dikatakan: dia adalah seorang tiran dalam hal penyembah, pengikut, dan orang yang taat kepadanya, karena dia telah melampaui batasnya dengan menempatkannya di atas kedudukan yang telah ditetapkan Allah baginya, sehingga ibadahnya menjadi

---

.....
.....
Penyembahan berhala, mengikuti orang yang diikuti, dan menaati orang yang ditaati, adalah tirani karena ia telah melampaui batas dalam melakukannya .

Mereka yang diikuti antara lain: peramal, tukang sihir, dan cendekiawan jahat .
Objek penyembahan itu seperti berhala .
Dan orang yang ditaati itu seperti: para penguasa yang durhaka kepada Allah. Jika seseorang menjadikan mereka sebagai tuan, maka ia menghalalkan apa yang diharamkan Allah karena mereka menghalalkannya, dan ia mengharamkan apa yang dihalalkan Allah karena mereka mengharamkannya. Maka mereka adalah para tiran, dan orang yang melakukan ini mengikuti tiran tersebut. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Tidakkah kamu melihat orang-orang yang diberi sebagian dari Kitab Suci, yang beriman kepada sihir dan berhala-berhala?} [An-Nisa: ayat 50] .
Dia tidak mengatakan: Mereka adalah tiran .
Ayat tersebut menunjukkan monoteisme: berhala adalah dewa-dewa palsu yang disembah selain Tuhan. Monoteisme hanya lengkap dengan dua pilar :
1- Bukti .
2- Negasi .
Negasi murni adalah pembatalan murni, sedangkan penegasan murni tidak mencegah partisipasi. Misalnya: Zaid sedang berdiri, yang menunjukkan bahwa kedudukan telah ditetapkan untuk Zaid, tetapi tidak menunjukkan bahwa dia adalah satu-satunya yang berdiri .
Tidak ada yang melakukannya; ini adalah penyangkalan total .
Hanya Zaid yang berdiri. Baginya, ini adalah monoteisme terkait berdiri, karena mencakup penegasan dan penolakan .

Pernyataannya, "ayat itu," berarti: sampai akhir ayat, dan dibaca dengan kasus akusatif, baik karena
(1/29)

_____

Dan firman-Nya: {Dan Tuhanmu telah menetapkan bahwa kamu tidak boleh menyembah selain Dia dan berbuat baik kepada orang tuamu} [Al-Isra: ayat 23] .

_____

Ini adalah objek dari kata kerja yang dihilangkan, yang artinya: melengkapi ayat, atau berada dalam kasus akusatif karena penghapusan preposisi, yaitu: sampai akhir ayat .

Alasan penyebutan ayat ini dalam Kitab Tauhid adalah karena ayat ini menunjukkan kesepakatan para Rasul, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepada mereka, tentang menyeru kepada Tauhid, dan bahwa mereka diutus dengan seruan tersebut, sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung: {Sembahlah Allah dan jauhilah tuhan-tuhan palsu} [An-Nahl: ayat 36] .

[Penjelasan firman Allah Yang Maha Kuasa: “Dan Tuhanmu telah menetapkan bahwa kamu tidak boleh menyembah selain Dia ”]

• Ayat ketiga: Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan Tuhanmu telah menetapkan bahwa kamu tidak boleh menyembah selain Dia} ayat tersebut .

Pernyataannya: {Dia menetapkan} Ketetapan Tuhan - Yang Mahakuasa - terbagi menjadi dua bagian :

1- Hukum Syariah .

2- Penghakiman Kosmik .
Putusan hukum: putusan itu dapat dikeluarkan oleh pihak yang dikenai putusan tersebut, atau dapat juga tidak, dan hanya berlaku untuk apa yang dicintai Allah. Contohnya adalah ayat ini: {Dan Tuhanmu telah menetapkan bahwa kamu tidak boleh menyembah selain Dia}, di mana "menetapkan" dapat berarti: membuat undang-undang, atau memerintahkan, atau sesuatu yang serupa .
Ketetapan universal: itu harus terjadi, dan itu akan terjadi dalam apa yang Tuhan kasihi, dan dalam apa yang tidak Dia kasihi .
Contohnya: Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan Kami telah menetapkan kepada Bani Israel dalam Kitab, “Kamu pasti akan menimbulkan kerusakan di bumi dua kali lipat, dan kamu pasti akan mencapai [keadaan] kesombongan yang besar.”} [Al-Isra: 4]. Ketetapan di sini bersifat universal, karena Allah tidak menetapkan kerusakan di bumi, dan Dia juga tidak menyukainya .
(1/30)

_____

……
……..
Perkataannya: {bahwa kamu tidak boleh menyembah} “bahwa” di sini adalah sumber, sebagaimana dibuktikan oleh penghilangan biarawati dari “menyembah,” dan pengecualian di sini tidak lengkap, karena kata kerja tidak mengambil objeknya, jadi objeknya adalah apa yang datang setelah “kecuali .”

Pernyataan beliau: {kecuali Dia} adalah kata ganti akusatif terpisah yang harus dipisahkan, karena kata ganti penghubung tidak dapat diletakkan setelah "kecuali". Ibn Malik berkata :

Dan hal yang terkait dengannya tidak dimulai... dan tidak pula mengikutinya kecuali atas pilihan sendiri.

Masalah dan solusinya :

Jika dikatakan: Telah ditetapkan bahwa Tuhan telah menciptakan suatu ciptaan yang tidak Dia cintai, lalu bagaimana mungkin Tuhan menciptakan sesuatu yang tidak Dia cintai? Jawabannya adalah: apa yang dicintai ada dua macam :

1- Dicintai karena keindahannya sendiri .

2- Dicintai oleh orang lain .

Apa yang dicintai karena alasan lain mungkin tidak disukai dalam dirinya sendiri, tetapi dicintai karena hikmah dan manfaat yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, ia dicintai dalam satu hal dan tidak disukai dalam hal lain. Misalnya, kerusakan di bumi yang dilakukan oleh Bani Israel pada dasarnya tidak disukai oleh Tuhan karena Tuhan tidak menyukai kerusakan atau orang-orang yang menyebarkannya. Namun, karena hikmah yang terkandung di dalamnya, hal itu dicintai oleh Tuhan—Mahatinggi Dia—dalam hal lain .

Ini termasuk kekeringan, kelaparan, penyakit, dan kemiskinan, karena Allah Maha Pengasih dan tidak suka mencelakai hamba-Nya dengan hal-hal tersebut. Sebaliknya, Dia menginginkan kemudahan bagi hamba-hamba-Nya, tetapi Dia menetapkannya demi hikmah

yang dihasilkan darinya, sehingga hal itu disukai Allah dalam satu hal dan tidak disukai dalam hal lain .

_____
1. “ Alfiyya Ibnu Malik” (hlm. 12) .
(1/31)

_____
……
Allah Yang Maha Kuasa berfirman: “Kerusakan telah muncul di darat dan di laut karena perbuatan tangan manusia, agar Dia memberi mereka sedikit rasa dari apa yang telah mereka lakukan, supaya mereka mau kembali [ke jalan yang benar] . ” [Ar-Rum: 41]
Jika dikatakan: Bagaimana mungkin sesuatu dicintai dalam satu hal dan dibenci dalam hal lain?
Dikatakan: Orang sakit ini diberi obat yang baunya dan warnanya pahit, lalu ia meminumnya, dan ia membencinya karena kepahitannya, warnanya, dan baunya, tetapi ia menyukainya karena kesembuhan yang diberikannya. Demikian pula, dokter membakar pasien dengan besi panas di atas api, dan pasien menderita karenanya. Rasa sakit ini dibencinya dari satu sudut pandang, tetapi dicintainya dari sudut pandang lain .
Jika dikatakan: Mengapa firman-Nya: {Dan Tuhanmu telah menetapkan bahwa kamu tidak boleh menyembah selain Dia} [Al-Isra: ayat 23] tidak termasuk dalam kategori ketetapan yang telah ditentukan?
Jawabannya adalah: itu tidak mungkin; karena jika itu adalah ketetapan yang telah ditentukan, semua orang akan menyembah

Tuhan mereka, tetapi itu adalah ketetapan hukum yang mungkin terjadi atau mungkin tidak terjadi .
Sapaan dalam ayat tersebut ditujukan kepada Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, tetapi beliau bersabda: {Dan Tuhanmu telah menetapkan bahwa kamu tidak boleh menyembah selain Dia} [Al-Isra: ayat 23] dan beliau tidak mengatakan: “agar kamu tidak menyembah.” Contoh serupa dalam Al-Qur'an adalah firman Allah Yang Maha Kuasa: {Wahai Nabi, apabila kamu menceraikan perempuan} [At-Talaq: ayat 1]. Sapaan pertama ditujukan kepada Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan yang kedua bersifat umum. Jadi, apa manfaat mengubah gaya penulisan?
Jawabannya adalah: Manfaatnya adalah :
1. Peringatan; karena memperingatkan pendengar adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh pembicara, dan ini dicapai di sini dengan mengubah gaya .
2. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam adalah pemimpin umatnya, dan pesan yang ditujukan kepadanya ditujukan kepada seluruh umat .

……
……..
3. Menunjukkan bahwa apa yang disampaikan kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam adalah untuk beliau dan umatnya, kecuali hal-hal yang menurut bukti khusus ditujukan kepada beliau sendiri .

4. Ayat ini secara khusus menunjukkan bahwa Nabi (shalawat dan salam kepadanya) adalah seorang hamba, bukan seorang tuan; seorang penyembah, bukan yang disembah. Beliau termasuk dalam pernyataan, "Ibadah," dan sudah cukup baginya untuk menjadi hamba Allah Yang Maha Tinggi. Oleh karena itu, Allah menggambarkannya sebagai seorang hamba dalam kedudukan tertinggi, dengan berfirman dalam konteks menantang dan membelanya, "Dan jika kamu ragu tentang apa yang telah Kami wahyukan kepada hamba Kami" [Al-Baqarah: 23], dan dalam konteks menegakkan kenabiannya dan pesannya kepada umat manusia, "Maha Berkah Dia yang menurunkan Taurat kepada hamba-Nya" [Al-Furqan: 1], dan dalam konteks Perjalanan Malam dan Idul Adha, "Maha Agung Dia yang membawa hamba-Nya pada malam hari" [Al-Isra: 1], "Kemudian Dia mewahyukan kepadanya..." {Kepada hamba-Nya apa yang telah Dia mewahyukan} [An-Najm: 10] .
Kategori perbudakan :
Perbudakan terbagi menjadi tiga kategori :
1. Umum: Inilah bentuk pengabdian kepada Tuhan, dan berlaku untuk seluruh ciptaan. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi melainkan ia datang kepada Yang Maha Penyayang sebagai hamba} [Maryam: 93]. Ini termasuk orang-orang kafir .
2. Kewajiban khusus: Ini adalah kewajiban ketaatan umum. Allah SWT berfirman: {Dan hamba-hamba Allah Yang Maha Penyayang adalah orang-orang yang berjalan di bumi

dengan mudah} [Al-Furqan: ayat 63]. Ini termasuk setiap orang yang beribadah kepada Allah sesuai dengan hukum-Nya .
3. Keistimewaan para Rasul, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepada mereka. Allah SWT berfirman tentang Nuh: {Sesungguhnya dia adalah seorang hamba yang bersyukur} [Al-Isra: ayat 3]. Dan Dia berfirman tentang Muhammad: {Dan jika kamu ragu tentang apa yang telah Kami wahyukan kepada hamba Kami} [Al-Baqarah: ayat 23]. Dan Dia berfirman mengenai

---

Rasul lainnya: {Dan ingatlah hamba-hamba Kami Ibrahim, Ishak dan Yakub, orang-orang yang kuat dan berpandangan} [Sad:45] .
Perbudakan ini ditambahkan kepada para utusan secara khusus, karena tidak ada seorang pun yang dapat menyaingi para utusan ini dalam hal pengabdian .
Dan firman-Nya: {Dan berbuat baiklah kepada orang tua} artinya: Tuhanmu telah menetapkan bahwa kita harus berbuat baik kepada orang tua .
Orang tua: Ini termasuk ibu, ayah, dan mereka yang berada di atas mereka, tetapi lebih ditekankan lagi pada ibu dan ayah. Semakin dekat mereka dengan Anda, semakin pantas mereka menerima kebaikan. Kebaikan adalah memberi amal kebaikan. Dan dalam firman-Nya: {Dan berbuat baiklah kepada orang tua} setelah firman-Nya: {Dan Tuhanmu telah menetapkan bahwa kamu tidak menyembah

selain Dia} adalah bukti bahwa hak orang tua datang setelah hak Allah Yang Mahakuasa .
Jika dikatakan: Di manakah hak Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam?
Jawabannya adalah: Hak Allah mencakup hak Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, karena Allah hanya disembah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam.
Dan firman-Nya: {Baik salah seorang dari mereka maupun keduanya mencapai usia tua bersama kalian, janganlah kalian berkata kepada mereka [bahkan] 'uff'} [Al-Isra: ayat 23] artinya: jauhilah menyakiti mereka. Dalam firman-Nya: {kebaikan} adalah memberi kebaikan, dan dalam firman-Nya: {janganlah kalian berkata kepada mereka [bahkan] 'uff'} adalah menjauhilah menyakiti mereka. Arti {uff} adalah merasa jengkel, karena jika kalian mengucapkannya, mereka mungkin akan merasa jengkel. Dan dalam ayat tersebut terdapat indikasi bahwa jika mereka mencapai usia tua, mereka menjadi beban bagi anak mereka, sehingga anak tersebut tidak boleh merasa jengkel dengan keadaan tersebut, dan tidak pula boleh menegur mereka dengan ucapan jika mereka berbuat salah dalam perbuatan atau ucapan .
Dan firman-Nya: {Dan bicaralah kepada mereka dengan kata-kata yang baik} [Al-Isra: ayat 23] artinya: bicaralah kepada mereka dengan lembut, ramah, tenang, dan menenangkan, seperti mengatakan: Semoga Allah memberi kalian pahala yang besar,

Bergembiralah wahai ibuku, Bergembiralah wahai ayahku, dan seterusnya.
(1/34)

_____

Dan firman-Nya: {Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun} [An-Nisa: ayat 36] .

_____

Hal itu serupa, karena ucapan yang mulia terletak pada bentuknya, cara penyampaiannya, dan cara penyampaiannya, sehingga tidak mengganggu seperti misalnya meninggikan suara, melainkan mencakup permohonan dan penghiburan .

Bukti dari ayat ini adalah firman Allah Yang Maha Kuasa: {Bahwa kamu tidak menyembah selain Dia} [Al-Isra: ayat 23]. Ini adalah monoteisme karena mencakup negasi dan penegasan .

[Penjelasan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Sembahlah Allah dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun}]

Ayat keempat: Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun} [An-Nisa: dari ayat 36]. Ayat: Firman-Nya {dan janganlah kamu menyekutukan sesuatu pun} bertentangan dengan “Tidak ada tuhan” karena merupakan sebuah negasi .

Perkataannya: {Dan ibadah} adalah kebalikan dari “selain Allah,” karena ibadah merupakan penegasan .

Perkataannya: {apa pun} bersifat tidak terbatas dalam konteks larangan, sehingga

mencakup segala sesuatu: bukan nabi, bukan raja, bukan orang suci, bahkan bukan urusan duniawi. Maka janganlah kamu menjadikan dunia sebagai sekutu Allah. Jika perhatian seseorang adalah dunia, maka ia menyembahnya, sebagaimana sabda Nabi, shallallahu alaihi wa sallam: (Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham, celakalah hamba pakaian yang indah, celakalah hamba pakaian yang indah) 1 .
Dan firman-Nya: {Dan berbuat baiklah kepada orang tua} [Al-Baqarah: ayat 83], apa yang dikatakan tentang ayat sebelumnya juga dikatakan tentang ayat ini.2
Dan firman-Nya: {Dan kepada kerabat, anak yatim, dan orang miskin} [An-Nisa: ayat 36] artinya: kebaikan. Kerabat adalah mereka yang berhubungan dengan seseorang hingga generasi keempat. Anak yatim adalah bentuk jamak dari anak yatim, yaitu orang yang ayahnya meninggal dan belum mencapai usia baligh. Orang miskin adalah mereka yang kekurangan uang dan karenanya menjadi miskin. Musafir adalah orang yang kehabisan uang .

_____
1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Jihad, Bab tentang Berjaga-jaga dalam Perang 2/327) .
2. Lihat: (hlm. 34) .

_____
Dan firman-Nya: {Katakanlah, "Marilah aku membacakan apa yang diharamkan Tuhanmu kepadamu. [Dia memerintahkan] agar kamu

tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya."} [Al-An'am: ayat 150] ayat-ayat .

_____

Dan firman-Nya: {Dan tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh} Tetangga: orang yang bersebelahan dengan rumah, atau di sekitarnya, dan tetangga yang dekat, artinya: orang yang tinggal berdekatan, dan tetangga yang jauh, artinya: tetangga yang tinggal berjauhan .

Pernyataannya, "dan teman yang ada di sisimu," telah ditafsirkan dalam dua cara: baik sebagai merujuk kepada istri seseorang, atau sebagai merujuk kepada teman perjalanan seseorang, karena teman selalu berada di sisi seseorang. Masing-masing memiliki hak, dan dengan demikian ayat tersebut berlaku untuk keduanya. Pernyataannya, "dan orang-orang yang menjadi milik tangan kananmu," mencakup kebaikan terhadap budak dan hewan, karena semuanya dianggap sebagai milik .

Dan firman-Nya: {Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan angkuh} Orang yang sombong: dalam penampilannya. Dan orang yang angkuh: dalam ucapannya. Dan Allah tidak menyukai yang ini dan yang itu .

[Penjelasan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Katakanlah, “Marilah, aku akan membacakan apa yang telah diharamkan Tuhanmu kepadamu. [Dia memerintahkan] agar kamu tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya. ”}

Ayat lima sampai tujuh: Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Katakanlah, "Marilah, Aku akan membacakan apa yang telah diharamkan Tuhanmu kepadamu."} Ayat ini ditujukan kepada Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan. Allah memerintahkan beliau untuk berkata kepada manusia: {Marilah}, artinya: majulah, dan datanglah kemari. Asalnya dari keagungan, seolah-olah penyeru mengajakmu untuk naik ke tempatnya, sehingga ia berkata: Marilah, artinya: naiklah kepadaku .
Perkataannya: {Bacalah} dengan modus jussif merupakan tanggapan terhadap perintah dalam perkataannya: {Datanglah} .
Perkataannya: {Apa yang diharamkan Tuhanmu kepadamu} “Apa” adalah kata ganti relatif, objek dari “Aku akan mengatakan,” dan antesedennya dihilangkan, dan artinya adalah: Apa yang diharamkan Tuhanmu kepadamu .
Dia berkata: {Tuhanmu} dan tidak mengatakan: Apa yang dilarang Allah, karena Tuhan lebih tepat di sini, karena Tuhan memiliki kendali mutlak atas hal tersebut dan dapat menghakiminya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh kebijaksanaan-Nya .

.....
Dan perkataannya: {bahwa kamu tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya} “itu” bersifat menjelaskan, itu menjelaskan {Aku membacakan apa yang telah Dia larang} artinya: Aku membacakan kepadamu bahwa kamu tidak boleh menyekutukan sesuatu pun

dengan-Nya, dan itu bukan sumber, dan telah dikatakan bahwa, dan menurut perkataan ini, “tidak” adalah tambahan, tetapi perkataan pertama lebih tepat, artinya: Aku membacakan kepadamu larangan menyekutukan sesuatu, karena Allah tidak melarang kita untuk tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, tetapi Dia melarang kita untuk menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, dan yang mendukung bahwa “itu” bersifat menjelaskan adalah bahwa “tidak” di sini bersifat melarang sehingga kalimat-kalimat tersebut konsisten, sehingga semuanya merupakan perintah .

Firman-Nya: {Dan berbuat baiklah kepada orang tua} artinya: Aku membacakan kepadamu perintah untuk berbuat baik kepada orang tua .

Sabdanya: {Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu} setelah menyebutkan hak-hak orang tua, beliau kemudian menyebutkan hak-hak anak .

Dalam bahasa Arab, kata "anak-anak" mencakup laki-laki dan perempuan. Allah SWT berfirman: {Allah memberi petunjuk kepadamu tentang anak-anakmu: bagi laki-laki, bagiannya sama dengan bagian dua perempuan} [An-Nisa: ayat 11] .

Perkataannya: {dari kemiskinan} Kemiskinan: kekurangan, dan (dari) adalah untuk sebab dan penjelasan; yaitu: karena kemiskinan .

Firman-Nya: {Kami menyediakan rezeki untukmu dan mereka} artinya: jika kamu memelihara mereka, maka rezekimu tidak akan terbatas karena memelihara mereka,

karena Yang menyediakan rezeki adalah Allah .
Beliau memulai dengan membahas rezeki orang tua, dan dalam Surat Al-Isra beliau memulai dengan membahas rezeki anak-anak. Hikmah di baliknya adalah beliau mengatakan di sini: {dari kemiskinan} sehingga kemiskinan memang ada, jadi beliau memulai dengan menyebutkan orang tua yang miskin, dan di sana beliau mengatakan: {karena takut miskin} [Al-Isra: dari ayat 31] 1 jadi mereka kaya, tetapi mereka takut miskin, jadi beliau memulai dengan membahas rezeki anak-anak sebelum membahas rezeki orang tua .
Pembatasan larangan membunuh anak-anak hanya pada rasa takut akan kemiskinan didasarkan pada realitas kaum politeis dalam kebanyakan kasus; oleh karena itu, hal tersebut tidak memiliki makna .

_____
1. Surah Al-Isra, ayat 31 .

_____
.....
.....
Firman-Nya: {Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang tidak senonoh} 1 Beliau tidak mengatakan: Janganlah kamu melakukan perbuatan-perbuatan itu, karena larangan mendekati lebih tegas daripada larangan melakukan perbuatan-perbuatan itu; karena larangan mendekati adalah larangan terhadap perbuatan-perbuatan itu sendiri, dan terhadap apa yang menjadi jalan menuju perbuatan-perbuatan itu. Oleh karena itu,

diharamkan bagi seorang laki-laki untuk memandang perempuan asing, dan berduaan dengannya, dan bagi seorang perempuan untuk bepergian tanpa didampingi laki-laki; karena hal itu mendekatkan seseorang kepada perbuatan-perbuatan yang tidak senonoh .
Dan firman-Nya: {Apa yang tampak dan apa yang tersembunyi} 2 Dikatakan: Apa yang tampak itu cabul, dan apa yang tersembunyi itu cabul; karena sebagian hal-hal cabul tersebar luas di benak semua orang, dan sebagian lainnya adalah sesuatu yang tersembunyi .
Dikatakan: Apa yang kamu ungkapkan dan apa yang kamu sembunyikan. Mengungkapkan adalah berzina—semoga Allah melindungi kita—secara terang-terangan, dan menyembunyikan adalah berzina secara diam-diam. Dikatakan juga: Apa yang paling keji dan apa yang kurang keji, karena dosa tidak semuanya sama. Inilah sebabnya mengapa ada hadits yang berbunyi: “Tidakkah aku akan memberitahukan kepadamu tentang dosa-dosa yang terbesar?”[3] Ini menunjukkan bahwa ada dosa-dosa besar dan ada dosa-dosa kecil .
Firman-Nya: {Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan hak} (4). Jiwa yang diharamkan Allah adalah jiwa yang tidak dapat diganggu gugat, yaitu jiwa seorang Muslim, dhimmi (non-Muslim yang hidup di bawah pemerintahan Islam), mu'ahid (orang yang telah membuat perjanjian), dan musta'min (orang yang diberi jalan aman). Hak adalah apa yang ditetapkan oleh hukum Islam. Kepalsuan adalah apa yang

ditolak oleh hukum Islam. Di antara hak-hak yang ditetapkan oleh hukum Islam mengenai pembunuhan jiwa yang tidak dapat diganggu gugat adalah bahwa orang yang sudah menikah berzina dan dirajam sampai mati, atau membunuh sesamanya, atau memberontak terhadap masyarakat, atau melakukan perampokan di jalan raya.

_____

1. Surah Al-An'am, ayat: 151 .
2. Surah Al-An'am, ayat: 151 .
3. Dari hadits Abu Bakra, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Kesaksian, Bab tentang apa yang dikatakan tentang kesaksian palsu, 2/251), dan Muslim (Kitab Iman, Bab tentang Penjelasan Dosa Besar, 1/91) .
4. Surah Al-An'am, ayat 151 .

_____

.....
.....

Dia membunuh. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda, “Darah seorang Muslim tidak halal kecuali dalam tiga kasus: nyawa ganti nyawa, orang yang sudah menikah yang berzina, dan orang yang meninggalkan agamanya dan memisahkan diri dari umat.”[1] Dan di sini beliau bersabda: {Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan hak.}[2] Dan sebelumnya beliau bersabda: {Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu.}[3] Maka larangan membunuh anak diulangi dua kali: sekali dengan menyebutkan yang spesifik, dan sekali dengan menyebutkan yang umum .

Pernyataan-Nya, “Itulah yang telah Dia perintahkan kepadamu” (4), merujuk pada apa yang telah mendahului. Menyerahkan sesuatu berarti memberikannya kepada seseorang dengan sangat hati-hati. Karena itulah dikatakan, “Aku menyerahkannya kepada si fulan,” yang artinya, “Aku menyerahkannya kepadanya agar dia menjaganya.” Pernyataan-Nya, “agar kamu mengerti,” merujuk pada kemampuan untuk bertindak bijaksana. Namun, dalam pernyataan-Nya, “Sesungguhnya Kami telah menjadikan Al-Qur'an ini berbahasa Arab agar kamu mengerti” (5), artinya “agar kamu memahaminya .”

Hal ini menunjukkan bahwa jika seseorang berpegang pada prinsip-prinsip ini, ia bijaksana dan berhati-hati; tetapi jika ia melanggar prinsip-prinsip ini, ia bodoh dan tidak bijaksana. Ayat ini berisi lima perintah :

Pertama: Keesaan Tuhan .

Kedua: Berbuat baik kepada orang tua .

Ketiga: bahwa kita tidak membunuh anak-anak kita .

Keempat: Bahwa kita tidak boleh mendekati perbuatan yang tidak bermoral .

Kelima: Kita tidak boleh membunuh jiwa yang dilarang oleh Tuhan kecuali karena alasan yang benar .

_____

1. Dari hadits Ibnu Masoud, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Uang Darah, Bab: Jika seseorang dibunuh dengan batu atau tongkat, 4/268), dan Muslim (Kitab Sumpah, Bab: Apa

yang menjadikan darah seorang Muslim halal, 3/1302) .
2. Surah Al-An'am, ayat: 151 .
3 Surah Al-An'am, ayat: 151 .
4. Surah Al-An'am, ayat: 151 .
5 Surat Az-Zukhruf, ayat : 3 .
(1/39)

.....

Dan firman-Nya: {Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang terbaik} 1 .

Perkataannya: {Dan janganlah kamu mendekatinya} Ini untuk melindungi harta anak yatim, agar kita tidak mendekatinya kecuali dengan pilihan terbaik. Jadi kita tidak boleh mendekatinya dengan tindakan apa pun kecuali yang kita anggap terbaik. Jika ada dua tindakan yang tampak bagi wali, salah satunya lebih menguntungkan, maka ia wajib mengambil yang lebih menguntungkan karena itu lebih baik .

Kebaikan di sini mencakup: kebaikan duniawi dan kebaikan religius. Jika terdapat dua transaksi, salah satunya lebih menguntungkan dan melibatkan riba, dan yang lainnya kurang menguntungkan dan lebih aman dari riba, maka kita mendahulukan yang terakhir, karena kebaikan hukum lebih diutamakan daripada kebaikan materi duniawi .

Perkataannya: {sampai ia mencapai kedewasaan} (sampai): Di sini: sebuah partikel pembatas, sehingga apa yang mengikutinya berbeda dengan apa yang mendahuluinya. Artinya: ketika ia mencapai

kedewasaan, kita menyerahkannya kepadanya setelah kita mengujinya dan melihat bagaimana perilakunya baik, dan tidak diperbolehkan bagi kita untuk menahannya bersama kita. Arti kedewasaan adalah kekuatan mental dan fisiknya, dan yang dimaksud di sini adalah kepada wali anak yatim, atau kepada penguasa menurut sebagian ulama. Mencapai kedewasaan bervariasi, dan yang dimaksud di sini adalah kedewasaan di mana seseorang menjadi bertanggung jawab, yaitu genap lima belas tahun, atau tumbuhnya rambut kemaluan, atau ejakulasi .
Firman-Nya, {Dan berikanlah ukuran dan timbangan yang penuh} (2), artinya: Berikanlah ukuran yang penuh ketika kamu mengukur apa yang diukur, seperti bahan makanan dan biji-bijian. Dan berikanlah timbangan yang penuh ketika kamu menimbang apa yang ditimbang, seperti daging. Perintah untuk memberikan ukuran yang penuh mencakup semua urusanmu dengan orang lain; oleh karena itu, kamu harus memberikan ukuran, timbangan, dan aspek-aspek lain dari transaksimu secara penuh. Firman-Nya, {dengan adil}, artinya: dengan jujur. Dan karena firman-Nya, {dengan adil}, telah

_____
1. Surah Al-An'am, ayat 152 .
2. Surah Al-An'am, ayat: 152 .

_____
.....

Terkadang hal itu sulit karena seseorang terkadang gagal memenuhi ukuran atau bobot yang telah ditentukan. Ia kemudian berkata: {Kami tidak membebani jiwa melebihi kemampuannya} 1, artinya: kemampuannya. Jadi, jika ia mengerahkan usaha dan kemampuannya, dan terjadi kekurangan, ia tidak dianggap melanggar, karena apa yang di luar kemampuan dapat dimaafkan. Sebagaimana kalimat ini menunjukkan pengampunan dalam satu aspek, yaitu apa yang di luar kemampuan, kalimat ini juga menunjukkan ketegasan dalam aspek lain, yaitu bahwa seseorang harus mengerahkan kemampuannya untuk memenuhi keseimbangan, tetapi ketika kesalahan menjadi jelas, kesalahan itu harus diperbaiki, karena hal itu masih dalam kemampuan .
Dan firman-Nya: {Dan apabila kamu berbicara, hendaklah kamu bersikap adil} 2 artinya: Apa pun pernyataan yang kamu buat, hendaklah kamu bersikap adil, baik itu untuk dirimu sendiri terhadap orang lain, atau untuk orang lain terhadap dirimu sendiri, atau untuk orang lain terhadap orang lain, atau untuk menghakimi antara dua orang. Keadilan adalah wajib, karena keadilan dalam bahasa adalah kejujuran, dan kebalikannya adalah ketidakadilan dan kecenderungan. Maka janganlah condong ke kanan atau ke kiri. Dan Dia tidak mengatakan di sini: {Kami tidak membebani jiwa melebihi kemampuannya} 3 karena berbicara pada umumnya tidaklah sulit .

Perkataannya, “Sekalipun dia adalah kerabat” (4), berarti: orang yang dimaksud adalah kerabat, yaitu kerabat dekat. Maka janganlah kamu menunjukkan pilih kasih kepadanya karena kekerabatannya, mencondongkan hati kepadanya lebih dari orang lain karena dia. Sebaliknya, serahkanlah urusanmu kepada Allah—Yang Maha Tinggi dan Maha Agung—yang menciptakanmu dan memerintahkanmu untuk melakukan ini, dan kepada-Nya kamu akan kembali, dan Dia, Yang Maha Tinggi dan Maha Agung, akan bertanya kepadamu apa yang telah kamu lakukan dengan amanah ini. Dan manusia yang paling mulia, pemimpin anak-anak Adam, dan manusia yang paling adil, Muhammad, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, bersumpah dan berkata: “Demi Allah, jika Fatimah, putri Muhammad, mencuri, aku akan memotong tangannya.” (5)

Pernyataannya, “Dan menggenapi perjanjian Allah” (6), menempatkan objek kata kerja di awal untuk penekanan. Perjanjian Allah :

_____

1. Surah Al-An'am, ayat 152 .
2. Surah Al-An'am, ayat: 152 .
3. Surah Al-An'am, ayat 152 .
4. Surat Al-Ma'idah ayat : 106 .
5. Dari hadits Aisyah, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Para Nabi, Bab: Abu Al-Yaman meriwayatkan kepada kami, 2/466), dan Muslim (Kitab Hukuman, Bab: Memotong tangan pencuri yang mulia, 3/1315) .

6 Surah Al-An'am, ayat: 152 .

_____
……
Apa yang Dia amankan kepada hamba-hamba-Nya adalah beribadah kepada-Nya, Yang Mahatinggi, dan melaksanakan perintah-Nya, sebagaimana firman-Nya, Yang Mahakuasa: {Dan Allah telah mengambil perjanjian dari Bani Israel dan mengangkat dari antara mereka dua belas pemimpin. Dan Allah berfirman, “Aku bersama kamu jika kamu mendirikan salat dan menunaikan zakat dan beriman kepada rasul-rasul-Ku dan mendukung mereka dan memberi pinjaman yang baik kepada Allah.”} [Al-Maidah: 12] .
Ini adalah perjanjian dari pihak makhluk, dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Aku akan menghapus dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai} [Al-Ma’idah: 12] adalah dari pihak Allah Yang Mahakuasa .
Dan firman-Nya: {Itulah yang telah Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengingatnya} 3: Ayat mulia ini memuat empat perintah dari Sang Pencipta Yang Mahakuasa :
Pertama: Kita tidak boleh mendekati uang anak yatim kecuali dengan cara yang terbaik .
Kedua: Bahwa kita memberikan ukuran dan timbangan yang penuh dengan adil .
Ketiga: bahwa kita harus bersikap adil ketika mengatakan sesuatu .
Keempat: Untuk memenuhi perjanjian Allah .
Ayat pertama berisi lima perintah. Jumlahnya menjadi sembilan perintah .

Kemudian Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Dan inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah} 4 Ini adalah perintah kesepuluh. Firman-Nya: {Dan inilah jalan-Ku} 5 Ada kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah apa yang telah disebutkan sebelumnya, karena jika Anda merenungkannya, Anda akan menemukan bahwa itu mencakup seluruh syariat, baik secara eksplisit maupun implisit. Ada juga kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah apa yang diketahui tentang agama Allah, artinya: Inilah yang dibawa oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam kepada kalian, inilah jalan-Ku, artinya: Jalan yang menuju kepada-Nya, Yang Mahakuasa .
Jalan ini dinisbahkan kepada Allah Yang Maha Kuasa, dan kepada orang yang mengikutinya; karena dalam firman-Nya, semoga Dia ditinggikan: {Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat} 6, di sini dinisbahkan kepada

_____
1. Surat Al-Ma'idah ayat 12 .
2. Surat Al-Ma'idah ayat 12 .
3 Surah Al-An'am, ayat: 152 .
4. Surah Al-An'am, ayat 153 .
5 Surah Al-An'am, ayat: 153 .
6. Surat Al-Fatihah ayat : 7 .

_____
.....
Jalan-Nya, dan dalam firman-Nya Yang Mahakuasa: {Jalan Allah, milik siapa segala sesuatu yang ada di langit dan segala sesuatu yang ada di bumi} 1 Di sini ditambahkan

kepada Allah - Yang Mahakuasa - jadi penambahannya kepada Allah - Yang Mahakuasa - adalah karena jalan itu mengarah kepada-Nya, dan karena Dialah yang menetapkannya bagi hamba-hamba-Nya - Yang Mahatinggi - dan penambahannya kepada orang-orang yang mengikutinya adalah karena merekalah yang mengikutinya .
Perkataannya: {lurus} adalah keadaan: {jalan}, artinya: dalam keadaan lurus dan tanpa kekusutan, maka ikutilah .
Dan firman-Nya: {Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan itu, karena kamu akan terpisah dari jalan-Nya} 2 Jalan-jalan itu, yaitu: jalan-jalan yang bengkok yang menyimpang darinya, dan memisahkan: kata kerja bentuk present tense dalam modus subjungtif setelah kata kerja kausal fa', tetapi bentuk present tense ta' dihilangkan darinya, dan bentuk aslinya adalah: "kamu akan terpisah", yaitu, jika kamu mengikuti jalan-jalan itu, kamu akan terpisah dari jalan-Nya, dan hawa nafsu akan menyebarkan dan menjauhkanmu .
Di sini beliau berkata: "Jalan-jalan" adalah bentuk jamak dari "jalan," dan dalam jalan yang ditambahkan Allah kepada Diri-Nya, Dia berfirman: "Jalan-Nya" adalah satu jalan, karena jalan Allah Yang Mahakuasa adalah satu, dan adapun yang lain selain itu, ada banyak jalan. Inilah sebabnya mengapa Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda: "Umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya akan masuk ke dalam Neraka,

kecuali satu.”[3] Jadi jalan yang menyelamatkan adalah satu, dan sisanya bercabang dan tersebar. Hal ini tidak bertentangan dengan firman Allah Yang Mahakuasa: “Allah membimbing dengan jalan itu orang-orang yang mengikuti kehendak-Nya kepada jalan-jalan perdamaian.”[4] Karena: “jalan-jalan” dalam ayat yang mulia itu, meskipun berbentuk jamak, ditambahkan kepada perdamaian, sehingga itu adalah jalan yang menyelamatkan, dan yang dimaksud dengan itu adalah hukum-hukum Islam .

_____

1 Surat Asy-Syura ayat : 53 .

2. Surah Al-An'am, ayat: 153 .

3. Diriwayatkan oleh: Ahmad (2/332), Abu Dawud (4596), Al-Tirmidzi (2640), Ibnu Majah (3991), Ibnu Abi Asim (66), dan Ibnu Hibban (3991); atas wewenang Abu Hurairah. Disahkan oleh Al-Tirmidzi dan Al-Hakim .

4. Surat Al-Ma'idah ayat 16 .

_____

Ibnu Mas'ud berkata: "Barangsiapa ingin melihat kehendak Muhammad, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya..."

_____

Dan firman-Nya: {Itulah yang telah Dia perintahkan kepadamu agar kamu mencapai ketakwaan} 1 artinya: Dia telah memerintahkan kepadamu apa yang telah disebutkan agar kamu mencapai derajat ketakwaan dan berpegang teguh pada apa yang telah diperintahkan oleh Allah dan Rasul-

Nya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan.

• Dan perkataannya: Ibnu Masoud berkata: “Siapa pun yang ingin…” dan seterusnya: Pertanyaan di sini adalah untuk memberi semangat dan kegembiraan, dan “lam” dalam perkataannya: “biarkan dia membaca” adalah untuk memberi petunjuk .

Pernyataannya: “Wasiat Muhammad”: Wasiat berarti perjanjian, dan perjanjian bukanlah wasiat kecuali jika menyangkut hal yang penting .

Ungkapan beliau: “Muhammad, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya” berarti: Rasulullah, Muhammad bin Abdullah al-Hashimi al-Qurashi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya. Ungkapan dari Ibnu Masoud ini menunjukkan kebolehan ungkapan serupa, seperti: Muhammad, Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, berkata, dan wasiat Muhammad, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya. Hal ini tidak bertentangan dengan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Janganlah kamu menyeru Rasulullah di antara kamu seperti menyeru seorang di antara kamu kepada yang lain}2, karena menyeru Rasulullah di sini berarti: menyerunya. Maka janganlah kamu berkata ketika menyeru: Wahai Muhammad! Tetapi katakanlah: Wahai Rasulullah! Adapun pernyataan, ia lebih luas daripada permohonan, dan karena alasan ini diperbolehkan untuk mengatakan: Aku adalah pengikut Muhammad, semoga shalawat dan

salam Allah tercurah kepadanya, atau Ya Allah! Berkahilah Muhammad, dan sejenisnya .
Pernyataan beliau: “yang memiliki stempel di atasnya”: stempel yang dimaksud adalah tanda tangan .
Pernyataan beliau, “Wasiat Muhammad, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan,” bukanlah wasiat tertulis yang disegel, karena Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, tidak mewariskan apa pun. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa Abu Juhaifa bertanya kepada Ali bin Abi Talib: “Apakah Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, mewariskan sesuatu kepadamu?” Beliau menjawab: “Tidak, demi Yang membelah benih dan menciptakan jiwa, kecuali pemahaman yang Allah Yang Maha Kuasa berikan kepada manusia dalam Al-Qur'an, dan apa yang ada dalam gulungan ini .”

_____
1. Surah Al-An'am, ayat 153 .
2. Surah An-Nur, ayat 63 .

_____
Barangsiapa yang memiliki meterai, hendaklah ia membaca firman Allah Yang Maha Kuasa: {Katakanlah, "Marilah aku membacakan apa yang telah diharamkan Tuhanmu kepadamu. [Ia memerintahkan] agar kamu tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya."} 1 hingga firman-Nya: {Dan sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah jalan itu dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan lain.} 2 "3 Ayat .

Dari Mu'adz bin Jabal (semoga Allah meridainya), beliau berkata: "Aku sedang menunggang keledai di belakang Nabi (shalawat dan salam kepadanya), dan beliau berkata kepadaku: 'Wahai Mu'adz! Tahukah kamu?'

_____

Dikatakan: Apa isi dokumen ini? Dia berkata: Alasan, membebaskan tawanan, dan bahwa seorang Muslim tidak boleh dibunuh karena seorang kafir. 4 .

Janganlah diasumsikan bahwa Nabi (shalawat dan salam kepadanya) memberikan ayat-ayat ini sebagai wasiat tertulis tertentu. Sebaliknya, Ibnu Mas'ud (semoga Allah meridainya) mengatakan bahwa ayat-ayat ini mencakup keseluruhan agama, seolah-olah merupakan wasiat terakhir yang ditinggalkan Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) untuk umatnya. Ini adalah ayat-ayat yang agung; jika seseorang merenungkannya dan mengamalkannya, ia akan mencapai tiga sifat sempurna: akal, zikir, dan ketakwaan .

Pernyataannya: "Maka biarlah dia membaca firman Allah Yang Mahakuasa..." dan seterusnya. Ayat-ayat tersebut telah dibahas sebelumnya .

Ungkapannya: “Radeef” berarti “penunggang,” yaitu, orang yang menunggang kuda di belakangnya. Ini adalah partisip aktif yang berarti “pelaku,” seperti “Raheem” yang berarti “penuh belas kasih,” dan “Samee’” yang berarti “pendengar .”

Ungkapannya, "di atas keledai," berarti: jinak, karena keledai liar tidak bisa ditunggangi .

Ucapannya, "Tahukah kamu?" berarti: Tahukah kamu ?

_____

1. Surah Al-An'am, ayat: 151 .
2. Surah Al-An'am, ayat: 153 .
3. Diriwayatkan oleh: Al-Tirmidhi (Bab tentang Tafsir Al-Qur'an, 8/230) - dan beliau berkata: “Hadits yang baik dan aneh” - dan Al-Tabarani dalam “Al-Kabir” (10060) dengan redaksi: “Barangsiapa yang senang membaca gulungan Muhammad, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya…” dan seterusnya.
4. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Uang Darah, Bab tentang Aqila, 4/274) .

_____

Apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya, dan apa hak hamba atas Allah? Aku berkata, Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: Hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun .

_____

Pernyataan beliau, "Apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya?" berarti: apa yang telah Dia wajibkan kepada mereka untuk dilakukan, dan bagaimana seharusnya mereka memperlakukan-Nya. Beliau mengajukan pertanyaan ini kepada Mu'adz agar Mu'adz lebih hadir dalam hatinya dan memahami apa yang dikatakan Nabi (shalawat dan salam kepadanya).

Firman-Nya: “Lalu apa hak hamba-hamba Allah?”: Yaitu, apa yang harus Dia perlakukan kepada mereka. Para hamba tidak mewajibkan

sesuatu pun, melainkan Allah yang mewajibkannya kepada Diri-Nya sendiri sebagai karunia dari-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Tuhanmu telah menetapkan rahmat bagi Diri-Nya sendiri: barangsiapa di antara kamu berbuat jahat karena ketidaktahuan, kemudian bertaubat dan memperbaiki diri, sesungguhnya Dia Maha Pengampun dan Maha Penyayang.} 1 .
Maka Allah, dalam kebijaksanaan-Nya yang tak terbatas, berkewajiban untuk mengasihani mereka yang berbuat salah karena ketidaktahuan—yaitu, karena kebodohan dan penilaian yang buruk—lalu bertobat dan memperbaiki diri. Kata "menulis" di sini berarti "berkewajiban ".
Pernyataannya: “Aku berkata: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui”: Kata keagungan: adalah subjek dan “Rasul-Nya”: terhubung dengannya dan mengetahui yang terbaik: adalah predikat dari subjek dan predikatnya tunggal di sini meskipun sebenarnya untuk dua, karena didasarkan pada asumsi: “siapa” dan kata benda superlatif jika didasarkan pada asumsi: “siapa” maka hal yang paling umum tentangnya adalah tunggal dan maskulin .
Artinya: Saya tahu lebih banyak daripada orang lain, dan saya juga tahu lebih banyak daripada diri saya sendiri .
Pernyataan-Nya: “Mereka menyembah-Nya” berarti: mereka merendahkan diri di hadapan-Nya melalui ketaatan .
Firman-Nya: “Dan janganlah mereka menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya”:

yaitu, dalam ibadah kepada-Nya dan hal-hal yang khusus bagi-Nya. “Sesuatu pun” bersifat tak tentu dalam konteks negasi, sehingga mencakup segala sesuatu; bukan seorang utusan, bukan seorang malaikat, bukan seorang wali, bukan pula siapa pun .

_____

1. Surah Al-An'am, ayat 54 .

_____

Lalu apa hak hamba-hamba Allah atas-Nya, sehingga Dia tidak menghukum orang-orang yang menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun? Aku berkata, "Wahai Rasulullah! Tidakkah seharusnya aku menyampaikan kabar gembira ini kepada manusia? "

_____

Firman-Nya: “Dan hak hamba-hamba Allah adalah bahwa Dia tidak menghukum orang-orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun”: Hak ini adalah nikmat yang telah Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya, dan tidak ada seorang pun yang mewajibkannya. Janganlah mengira bahwa firman-Nya: “orang-orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun” berarti bahwa Dia tidak beribadah, karena yang dimaksud adalah: orang-orang yang menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dia tidak menyebutkan firman-Nya: “orang-orang yang menyembah-Nya,” karena itu sudah dipahami dari firman-Nya: “Dan hak hamba-hamba.” Dan siapa pun yang disebut sebagai hamba haruslah seorang penyembah .

Apakah orang yang tidak menyembah Tuhan dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya akan dihukum?
Jawabannya adalah: Ya, dia akan dihukum, karena ada elipsis dalam pernyataan tersebut, dan artinya adalah: siapa pun yang menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dua hal menunjukkan hal ini :
Pertama: Pernyataannya: “Hak para hamba,” dan siapa pun yang disebut sebagai hamba haruslah seorang penyembah .
Kedua: Hal ini bertentangan dengan apa yang beliau katakan sebelumnya: “bahwa mereka harus menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.” Jadi diketahui bahwa yang dimaksud dengan perkataannya: “tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun” adalah: dalam ibadah .
Pernyataannya: "Haruskah aku tidak memberi kabar baik kepada orang-orang?" berarti: Haruskah aku tetap diam dan tidak memberi kabar baik kepada orang-orang? Mengenai konstruksi ini—hamza, kemudian konjungsi, lalu kalimat—para ahli tata bahasa memiliki dua pendapat :
Pertama: Ada sesuatu yang dihilangkan antara hamzah dan kata penghubung, yang diperkirakan sesuai dengan konteksnya. Perkiraannya di sini adalah: Haruskah aku tetap diam dan tidak memberi kabar baik kepada orang-orang?
Kedua: tidak ada yang dihilangkan, tetapi ada transposisi di sini, dan artinya adalah: "Jadi, bukankah seharusnya saya memberi kabar

baik?" Kalimat tersebut terhubung dengan apa yang mendahuluinya, dan posisi konjungsi "fa" mendahuluinya.
(1/47)

_____

Dia berkata: “Jangan beri mereka kabar gembira, jangan sampai mereka menjadi lengah.” Hadits ini diriwayatkan dalam dua kitab Sahih (Bukhari dan Muslim) .1

_____

Hamza, jadi aslinya adalah: “Bukankah Aku seharusnya memberi kabar gembira kepada manusia?” Tetapi karena konstruksi seperti itu lemah, dan hamza tanya lebih diutamakan, maka hamza tersebut diletakkan sebelum kata penghubung, dan serupa dengan itu adalah firman Allah Yang Maha Kuasa: {Tidakkah mereka melihat unta, bagaimana mereka diciptakan?} 2 dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Tidakkah mereka melihat?} dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Tidakkah mereka telah menjelajahi negeri ini?} 3 .
Kata “kabar gembira” digunakan untuk menyampaikan kabar baik. Kata ini juga dapat digunakan untuk menyampaikan kabar buruk, seperti dalam ayat: “Maka berilah mereka kabar gembira tentang azab yang pedih” (4), tetapi makna yang pertama lebih umum .
Perkataannya: “Jangan memberi mereka kabar gembira” artinya: Jangan beritahukan kepada mereka, dan itu bukanlah sebuah larangan .
Makna hadits ini adalah bahwa Allah tidak menghukum orang-orang yang tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, dan bahwa dosa-dosa diampuni dengan menyadari

tauhid. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam melarang menyampaikan kabar baik ini kepada mereka, agar mereka tidak bergantung pada kabar baik ini tanpa menyadari implikasinya, karena menyadari tauhid membutuhkan penghindaran dosa, karena dosa-dosa berasal dari hawa nafsu, dan ini adalah jenis politeisme. Allah SWT berfirman: {Apakah kamu telah melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya?} 5 .
Diskusi ini berlandaskan pada isu penerjemahan.
Keunggulan monoteisme, dan bahwa hal itu mencegah hukuman Tuhan .

_____
1 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (Kitab Pakaian, Bab tentang seorang pria yang menunggang kuda di belakang pria lain, 4/84), dan Muslim (Kitab Iman, Bab tentang bukti bahwa siapa pun yang meninggal dunia dalam keadaan beriman kepada tauhid akan masuk surga, 1/58) .
2. Surat Al-Ghashiyah ayat 17 .
3 Surah Yusuf, ayat: 109 .
4. Surah Al Imran, ayat: 21 .
5 Surat Al-Jathiyah, ayat : 23 .

_____
• Ini mengandung masalah :
Pertama: Hikmah di balik penciptaan jin dan manusia .
Kedua: bahwa ibadah tersebut adalah monoteisme, karena perselisihan tersebut menyangkut hal itu .

_____
Pertanyaan :
• Pertama: Hikmah di balik penciptaan jin dan manusia: Beliau, semoga Allah merahmatinya, mengambilnya dari firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku} 1. Maka hikmahnya adalah beribadah kepada Allah, bukan untuk menikmati makanan, minuman, dan pernikahan .
• Kedua: Bahwa ibadah itu adalah monoteisme: artinya, ibadah didasarkan pada monoteisme, sehingga setiap ibadah yang tidak mengandung monoteisme bukanlah ibadah, terutama karena sebagian pendahulu menafsirkan firman Tuhan: {Kecuali untuk menyembah-Ku} sebagai berarti kecuali untuk menegaskan keesaan-Ku .
Hal ini persis sejalan dengan apa yang disimpulkan oleh penulis, semoga Allah merahmatinya, bahwa ibadah adalah monoteisme. Setiap ibadah yang tidak didasarkan pada monoteisme adalah tidak sah. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Allah Yang Maha Kuasa berfirman: Akulah Yang Maha Mandiri di antara sekutu-sekutu, dan barangsiapa melakukan suatu perbuatan yang menyekutukan-Ku dengan sesuatu, maka Aku akan meninggalkannya dan persekutuannya.” [2]
Pernyataan beliau: “Karena perselisihan itu menyangkut hal itu”: yaitu, tentang monoteisme antara Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dan kaum Quraisy. Kaum Quraisy menyembah Allah; mereka melakukan

tawaf dan shalat, tetapi tanpa keikhlasan dan cara yang benar, sehingga tidak ada artinya karena kurangnya monoteisme. Allah SWT berfirman: {Dan tidak ada sesuatu pun yang menghalangi pengeluaran mereka untuk diterima kecuali karena mereka mengingkari Allah dan Rasul-Nya}[3] .

_____

1 Surah Adh-Dhariyat, ayat: 56 .

2. Dari hadits Abu Hurairah, diriwayatkan oleh: Muslim (Kitab Asketisme, Bab tentang orang yang menyekutukan Allah dalam perbuatannya, 4/2289) .

3 Surah At-Taubah, ayat: 54 .

_____

Ketiga: Barangsiapa tidak membawanya, maka ia tidak menyembah Allah, dan ini mengandung makna firman-Nya: {Dan kamu bukanlah penyembah apa yang Aku sembah} 1 .

Keempat: Hikmah di balik pengiriman utusan .

Kelima: Pesan itu dikirim ke setiap negara .

Keenam: Agama para nabi adalah satu .

_____

• Dan pernyataannya dalam ayat ketiga: Ini mengandung makna pernyataannya: {Dan kalian bukanlah penyembah dari apa yang Aku sembah} 2 Kalian bukanlah penyembah dari penyembahan-Ku, karena penyembahan kalian didasarkan pada kemusyrikan, sehingga itu bukanlah penyembahan kepada Allah Yang Mahakuasa .

• Keempat: Hikmah dalam mengutus para rasul: Beliau, semoga Allah Yang Maha Kuasa

merahmatinya, mengambilnya dari firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang berkata, “Sembahlah Allah dan jauhilah tuhan-tuhan yang berhala.”} 3 Maka hikmahnya adalah: seruan untuk menyembah Allah semata, dan menjauhi penyembahan tuhan-tuhan yang berhala .

• Kelima: Pesan itu mencakup setiap bangsa: Dia mengambilnya dari firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan sesungguhnya Kami telah mengutus seorang rasul kepada setiap bangsa} 4 .

Keenam : Agama para nabi adalah satu: Hal ini berasal dari firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang berkata, “Sembahlah Allah dan jauhilah tuhan-tuhan yang berhala.”} (5) dan demikian pula firman-Nya: {Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwa, “Tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku.”} (6) Ini tidak bertentangan dengan firman-Nya: {Untuk setiap kamu Kami tetapkan suatu hukum dan suatu jalan hidup.} (7) karena hukum-hukum praktis berbeda menurut bangsa, tempat, dan waktu, sedangkan hakikat agama adalah satu. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dia menetapkan

_____

1. Surat Al-Kafirun ayat 3 .
2. Surat Al-Kafirun ayat 3 .
3. Surah An-Nahl, ayat 36 .
4. Surah An-Nahl, ayat 36 .

5. Surah An-Nahl, ayat 36 .
6 Surat Al-Anbiya, ayat: 25 .
7 Surah Al-Ma’idah, ayat: 48. Barangsiapa tidak membawanya, maka ia tidak menyembah Allah, dan di dalamnya terdapat makna firman-Nya: {Dan kamu bukanlah penyembah apa yang Aku sembah} 1 .
(1/50)

Kalian memiliki agama sebagaimana yang diperintahkan Nuh kepada kalian dan sebagaimana yang telah Kami wahyukan kepada kalian, dan sebagaimana yang Kami perintahkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa - yaitu untuk menegakkan agama dan tidak berpecah belah di dalamnya .
Ketujuh: Isu utamanya adalah bahwa penyembahan kepada Allah tidak dapat dicapai kecuali dengan mengingkari tuhan-tuhan palsu, dan ini mengandung makna firman Allah Yang Mahakuasa: {Maka barangsiapa mengingkari tuhan-tuhan palsu} ayat 1 .

2.
Ketujuh: Isu utamanya adalah bahwa penyembahan kepada Tuhan tidak dapat dicapai kecuali dengan mengingkari tuhan-tuhan palsu .
Bukti yang dia berikan adalah firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan jauhilah tuhan-tuhan palsu} 3. Barangsiapa menyembah Allah dan tidak mengingkari tuhan-tuhan palsu, maka ia bukanlah seorang monoteis. Inilah sebabnya mengapa penulis, semoga Allah

merahmatinya, menjadikan masalah ini sebagai masalah besar, karena banyak Muslim yang tidak mengetahuinya pada zamannya dan di zaman kita sekarang .

peringatan :

Tidak diperbolehkan menyebut seseorang sebagai musyrik, kafir, atau terkutuk karena melakukan salah satu dari hal-hal tersebut, karena penilaian dalam kasus ini dan kasus lainnya memiliki sebab dan halangan. Kita tidak mengatakan kepada seseorang yang memakan riba: dia terkutuk, karena mungkin ada halangan yang mencegah kutukan itu menimpanya, seperti ketidaktahuan, misalnya, atau keraguan, dan sebagainya. Demikian pula, kita tidak menyebut seseorang sebagai musyrik karena melakukan kemusyrikan, karena bukti mungkin belum ditetapkan terhadapnya karena kelalaian para ulama mereka. Demikian pula, kita mengatakan: siapa pun yang berpuasa Ramadan dengan iman dan mengharapkan pahala, dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni, tetapi kita tidak menghakimi hal ini untuk orang tertentu, karena penilaian yang didasarkan pada sifat-sifat tidak berlaku bagi manusia kecuali dengan memenuhi syarat-syarat penerapannya dan tidak adanya halangan-halangannya .

Jika kita melihat seseorang buang air besar di jalan, haruskah kita berkata kepadanya: Semoga Allah melaknatmu?

Jawabannya: Tidak, kecuali kutukan dalam firman-Nya, “Waspadalah terhadap orang-orang yang mengutuk” 4, berarti bahwa

_____

1 Surat Al-Baqarah, ayat: 256 .
2. Surat Asy-Syura ayat 13 .
3. Surah An-Nahl, ayat 36 .
4. Dari hadits Mu’adh, diriwayatkan oleh: Abu Dawud (Kitab Suci, Bab tentang tempat-tempat yang dilarang Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, untuk buang air kecil, 1/29), Ibnu Majah (Kitab Suci, Bab tentang larangan buang air di pinggir jalan, 1/119), Al-Hakim (1/167) - dan dia berkata: “Hadits ini sahih,” dan Al-Dhahabi menyetujuinya - dan Al-Bayhaqi dalam “Al-Sunan Al-Kubra ” (1/97) .
(1/51)

_____

Kedelapan: Istilah “Taghut” bersifat umum dan berlaku untuk segala sesuatu yang disembah selain Tuhan .
Kesembilan: Tiga ayat penting dalam Surat Al-An'am sangat berarti bagi para Salaf, dan ayat-ayat tersebut memuat sepuluh pokok bahasan, yang pertama adalah larangan terhadap kemusyrikan .
Kesepuluh: Ayat-ayat penting dalam Surat Al-Isra, yang berisi delapan belas pokok perkara, yang dimulai dengan firman Allah: {Janganlah kamu menyekutukan Allah dengan tuhan lain, niscaya kamu akan terkutuk dan ditinggalkan.}

_____

Orang-orang sendiri mengutuk dan membenci orang ini, dan menganggapnya tidak sopan dan berbahaya bagi umat Muslim, tetapi itu adalah masalah lain .

Berdoa menghadap kuburan adalah politeisme, tetapi kita tidak dapat mengatakan kepada orang tertentu yang melakukannya: Orang ini adalah seorang politeis, sampai kita mengetahui bahwa bukti telah ditegakkan terhadapnya, atau kita mengatakan: Orang ini adalah seorang politeis berdasarkan kondisi yang tampak padanya .

• Kedelapan: Taghut bersifat umum dalam segala hal yang disembah selain Allah: segala sesuatu yang disembah selain Allah adalah Taghut. Ibn al-Qayyim mendefinisikannya sebagai: segala sesuatu yang dilakukan seorang hamba melebihi batas kemampuannya, baik itu yang disembah, diikuti, atau ditaati.1 Jadi objek penyembahan itu seperti berhala, yang diikuti itu seperti seorang ulama, dan yang ditaati itu seperti seorang pangeran .

• Kesembilan: Pentingnya tiga ayat yang menentukan dalam Surat Al-An'am: Ayat-ayat yang menentukan, yaitu ayat-ayat yang tidak ada pembatalannya, ini diambil dari pendapat Ibnu Mas'ud (.

• Kesepuluh: Ayat-ayat yang jelas dalam Surah Al-Isra: yang merupakan firman-Nya

_____

1 Lihat: (hlm. 28) mengenai pembatasan pernyataan Ibnu al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya .

_____

1. Dan Dia mengakhiri firman-Nya dengan berkata: {Dan janganlah kamu menyekutukan Allah dengan tuhan lain, supaya kamu tidak

dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan celaan dan diasingkan.} 2. Dan Allah Yang Maha Tinggi mengingatkan kita akan keagungan perkara-perkara ini dengan firman-Nya: {Itulah sebagian dari hikmah yang telah diturunkan Tuhanmu kepadamu.} 3.
Kesebelas: Ayat Surah An-Nisa, yang disebut ayat sepuluh hak, dimulai oleh Allah Yang Maha Kuasa dengan firman-Nya: {Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun} 4 .

_____

Allah Yang Maha Tinggi berfirman: {Dan Tuhanmu telah menetapkan bahwa kamu tidak boleh menyembah selain Dia} 5. Isinya terdiri dari delapan belas poin, dimulai dengan firman Allah Yang Maha Tinggi: {Janganlah kamu menyekutukan Allah dengan tuhan lain, niscaya kamu akan terkutuk dan ditinggalkan} 6, dan diakhiri dengan firman Allah Yang Maha Tinggi: {Dan janganlah kamu menyekutukan Allah dengan tuhan lain, niscaya kamu akan dilemparkan ke dalam neraka, dicela dan diusir} 7 .
Allah Yang Maha Kuasa mengingatkan kita akan keagungan perkara-perkara ini dengan firman-Nya: {Itulah sebagian dari hikmah yang telah diturunkan Tuhanmu kepadamu} 8. Allah memulai dengan larangan menyekutukan Allah dengan firman-Nya: {Janganlah kamu menyekutukan Allah dengan tuhan lain, niscaya kamu akan duduk dalam keadaan terkutuk dan terlantar} 9. Orang yang duduk tidak akan berdiri, karena tidak ada kebaikan bagi orang yang menyekutukan

Allah, (terkutuk) di hadapan Allah dan sekutu-Nya, (terlantar) ia tidak akan menang di dunia ini maupun di akhirat. Dia mengakhiri firman-Nya dengan firman-Nya: {Dan janganlah kamu menyekutukan Allah dengan tuhan lain, niscaya kamu akan dilemparkan ke dalam neraka, dicela dan diusir.} 10 Inilah azabnya ketika ia dilemparkan ke dalam api neraka, semua orang akan mencela dan mengusirnya, maka ia akan diusir, nauzubillah .

• Kesebelas: Ayat dalam Surah An-Nisa, yang disebut ayat sepuluh hak, dimulai dengan firman Allah Yang Maha Agung: {Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun} 11. Hak yang paling utama

_____

1. Surah Al-Isra, ayat 22 .
2 Surah Al-Isra, ayat: 39 .
3 Surah Al-Isra, ayat: 39 .
4 Surah An-Nisa, ayat: 36 .
5 Surah Al-Isra, ayat: 23 .
6 Surah Al-Isra, ayat: 22 .
7 Surah Al-Isra, ayat: 39 .
8 Surah Al-Isra, ayat: 39 .
9 Surah Al-Isra, ayat: 22 .
10 Surah Al-Isra, ayat: 39 .
11 Surah An-Nisa, ayat: 36 .

_____

Kedua belas: Mengingatkan orang-orang tentang wasiat Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam pada saat wafatnya .

Ketigabelas: Mengetahui hak-hak Tuhan atas kita .

Keempat belas: Mengetahui hak-hak orang lain atas dirinya jika mereka memenuhi hak-haknya .
Kelima belas: Masalah ini tidak diketahui oleh sebagian besar Sahabat .

_____

Hak Allah, dan tidak ada hak yang bermanfaat kecuali melalui hak tersebut, jadi hak-hak ini berawal dari hak tersebut. Inilah sebabnya mengapa ketika Hakim bin Hizam bertanya kepada Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, tentang seseorang yang biasa memberi sedekah, membebaskan budak, dan menjaga hubungan kekerabatan di era pra-Islam, apakah ia akan mendapat pahala? Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda, “Engkau telah memeluk Islam di samping kebaikan yang telah engkau lakukan sebelumnya.”[1] Ini menunjukkan bahwa jika ia tidak memeluk Islam, ia tidak akan mendapat pahala, jadi semua hak tidak bermanfaat kecuali dengan memenuhi hak Allah .

• Kedua belas: Pengingat tentang wasiat Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam pada saat wafatnya: Ini berasal dari hadits Ibnu Masoud (2), tetapi Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam sebenarnya tidak membuat wasiat dengan wasiat tersebut, melainkan beliau mengindikasikan bahwa jika kita berpegang teguh pada Kitab Allah, kita tidak akan tersesat setelah beliau wafat, dan di antara hal-hal terbesar yang terdapat dalam Kitab Allah adalah firman Allah Yang Maha Kuasa:

{Katakanlah, “Marilah aku membacakan apa yang diharamkan Tuhanmu kepadamu”} 3 .
• Ketigabelas: Mengetahui hak Tuhan atas kita: yaitu menyembah Dia dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Dia .
• Keempat belas: Mengetahui hak hamba-hamba-Nya jika mereka memenuhi hak-Nya: bahwa Dia tidak menghukum orang-orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, tetapi adapun orang-orang yang menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain, maka pantaslah mereka dihukum .
• Kelima belas: Masalah ini tidak diketahui oleh sebagian besar Sahabat: yaitu

_____
1. Dari hadits Hakim bin Hizam, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Zakat, Bab tentang orang yang memberi sedekah ketika masih musyrik dan kemudian masuk Islam, 1/443), dan Muslim (Kitab Iman, Bab tentang menjelaskan hukum perbuatan orang kafir jika ia masuk Islam setelahnya, 1/113) .
2. Sebelumnya telah lulus (hal. 45) .
3 Surah Al-An'am, ayat: 151 .

_____
Keenam belas: Diperbolehkan menyembunyikan pengetahuan demi kebaikan yang lebih besar .
Ketujuh belas: Dianjurkan untuk memberikan kabar gembira kepada seorang Muslim yang akan membuatnya senang .

_____
Mu’adh menceritakannya karena merasa berdosa, yaitu untuk menghindari dosa

menyembunyikannya saat wafatnya, setelah banyak Sahabat meninggal dunia. Tampaknya beliau, semoga Allah meridainya, mengetahui bahwa Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, khawatir orang-orang akan tergoda dan bergantung padanya, dan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, sama sekali tidak ingin menyembunyikannya; karena jika beliau ingin menyembunyikannya, beliau tidak akan menceritakannya kepada Mu’adh atau siapa pun .

• Keenam belas: Kebolehan menyembunyikan ilmu demi keutamaan: Ini bukan mutlak, karena menyembunyikan ilmu secara mutlak tidak diperbolehkan karena tidak demi keutamaan. Inilah sebabnya mengapa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam memberitahukan ilmu itu kepada Mu'adh dan tidak menyembunyikannya secara mutlak. Adapun menyembunyikan ilmu dalam beberapa keadaan, atau dari beberapa orang secara tidak mutlak, diperbolehkan demi keutamaan, sebagaimana Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menyembunyikannya dari para Sahabat lainnya, karena khawatir mereka akan bergantung padanya, dan beliau berkata kepada Mu'adh: "Janganlah engkau memberi mereka kabar gembira sehingga mereka bergantung padanya." 1

Serupa dengan hadits ini adalah apa yang dikatakan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam kepada Abu Hurairah: “Berikan kabar gembira kepada manusia bahwa siapa

pun yang mengucapkan: Tidak ada Tuhan selain Allah dengan tulus dari lubuk hatinya akan masuk surga."[2] Bahkan, kepentingan mungkin mengharuskan untuk meninggalkan perbuatan tersebut, meskipun ada kepentingan di dalamnya, karena kepentingan yang lebih besar untuk meninggalkannya, sebagaimana Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bermaksud untuk merobohkan Ka'bah dan membangunnya kembali di atas fondasi Ibrahim, tetapi beliau membatalkannya karena takut orang-orang akan tergoda, karena mereka masih baru dalam kekafiran.[3]

• Ketujuh belas: Memberikan kabar gembira kepada seorang Muslim tentang hal-hal yang menyenangkan hatinya adalah suatu kebaikan, karena ia berkata: "Bukankah seharusnya aku memberikan kabar gembira kepada orang banyak?" Ini adalah salah satu manfaat terbaik .

_____

1. Lulusan sebelumnya (hlm. 48) .
2. Dari hadits Abu Hurairah, diriwayatkan oleh: Muslim (Kitab Keimanan, Bab tentang bukti bahwa siapa pun yang meninggal dalam keadaan beriman kepada tauhid akan masuk surga, 1/59) .
3. Dari hadits Aisyah, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Haji, Bab tentang Keutamaan Mekah, 1/487), dan Muslim (Kitab Haji, Bab tentang Penghancuran Ka'bah, 2/969) .

Kedelapan belas: Ketakutan untuk bergantung pada kebesaran rahmat Tuhan .

_____

• Kedelapan belas: Ketakutan untuk bergantung pada kebesaran belas kasih Allah: Ini karena firman-Nya: “Janganlah kamu memberi mereka kabar baik, supaya mereka jangan bergantung padanya”; karena bergantung pada belas kasih Allah menyebabkan kerusakan besar, yaitu merasa aman dari tipu daya Allah .

Demikian pula, keputusasaan terhadap rahmat Allah menjauhkan seseorang dari pertobatan dan menyebabkan keputusasaan mengenai rahmat Allah. Inilah sebabnya mengapa Imam Ahmad berkata: “Hendaknya seseorang berjalan menuju Allah di antara rasa takut dan harapan, dan mana pun yang lebih dominan akan menghancurkan pasangannya.” Jika harapan yang dominan, maka akan menyebabkan perasaan aman dari rencana Allah, dan jika rasa takut yang dominan, maka akan menyebabkan keputusasaan terhadap rahmat Allah .

Sebagian ulama mengatakan: Jika seseorang sakit, hendaknya ia mendahulukan harapan; jika sehat, hendaknya ia mendahulukan rasa takut. Ulama lain mengatakan: Jika seseorang mempertimbangkan rahmat dan karunia Allah, hendaknya ia mendahulukan harapan; jika seseorang mempertimbangkan perbuatan dan tindakannya sendiri, hendaknya ia mendahulukan rasa takut agar dapat bertaubat .

Mereka mengutip firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan orang-orang yang memberi apa yang mereka berikan dalam hati mereka yang penuh ketakutan} 1, artinya: takut bahwa pemberian mereka tidak akan diterima karena kekurangan atau kelemahan. Pernyataan ini baik. Dikatakan: Harapan berkuasa ketika melakukan perbuatan ketaatan agar memiliki pikiran yang baik tentang Allah, dan ketakutan berkuasa ketika seseorang berniat melakukan dosa, agar tidak melanggar larangan Allah .
Pernyataan beliau, "Bukankah seharusnya aku memberi kabar gembira kepada manusia?" (2) adalah bukti bahwa memberi kabar gembira diperlukan dalam urusan agama dan urusan duniawi. Oleh karena itu, para malaikat memberi kabar gembira kepada Ibrahim, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan mereka memberi kabar gembira kepadanya tentang seorang putra yang berilmu} (3), yaitu Ishak, dan yang sabar adalah Ismail. Dan Nabi, صلى اللـه عليـه وسـلم, memberi kabar gembira kepada keluarganya tentang putranya Ibrahim, dengan mengatakan: "Malam ini aku telah dikaruniai seorang putra."

_____
1. Surat Al-Mu'minun ayat 60 .
2. Dia sebelumnya telah lulus (hlm. 48) .
3 Surah Adh-Dhariyat, ayat: 28 .

Kesembilan belas: Pernyataan orang yang ditanya tentang hal yang tidak diketahuinya: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui .

_____

Saya menamainya sesuai nama ayah saya, Ibrahim.1. Dari sini disimpulkan bahwa seseorang hendaknya memberikan kegembiraan kepada saudara-saudara Muslimnya sebanyak mungkin, baik melalui perkataan maupun perbuatan, agar ia dapat memperoleh banyak kebaikan, kenyamanan, ketenangan jiwa, dan kepuasan .

Oleh karena itu, kejahatan tidak boleh masuk ke dalam pikiran seorang Muslim. Inilah sebabnya diriwayatkan dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam: “Janganlah ada yang bercerita kepadaku tentang siapa pun, karena aku ingin keluar menemui kalian dengan hati yang bersih.”[2] Hadits ini lemah, tetapi maknanya benar, karena jika seseorang disebut-sebut di hadapanmu dengan cara yang buruk, akan ada sesuatu di hatimu tentangnya meskipun ia memperlakukanmu dengan baik. Tetapi jika kamu berurusan dengannya dan kamu tidak mengetahui perbuatan buruknya, dan tidak ada salahnya berurusan dengannya, maka ini baik, dan mungkin ia akan lebih menerima nasihat darimu. Jiwa saling menolak sebelum tubuh saling menolak, dan ini adalah hal-hal halus yang menjadi jelas bagi orang bijak melalui perenungan .

• Kesembilan belas: Pernyataan orang yang ditanyai tentang sesuatu yang tidak diketahuinya: “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Ini karena Nabi, صلى الله عليه

وسلم, menyetujui pernyataan Mu'adz dan tidak menegurnya, karena Rasulullah, صلى الله عليه وسلم, menghubungkannya dengan Allah dengan kata penghubung “dan,” dan beliau menegur orang yang berkata, “Apa

_____

1. Dari hadits Anas, semoga Allah meridainya, diriwayatkan oleh: Muslim (Kitab Keutamaan, Bab tentang rahmatnya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, terhadap anak-anak dan keluarga, 4/1807) .
2. Dari hadits Ibnu Mas'ud, diriwayatkan oleh: Abu Dawud (Kitab Adab, Bab tentang Mengangkat Hadits dari Kumpulan, 5/183) - dan beliau diam saja mengenainya - dan al-Tirmidzi (Kitab Keutamaan, Bab tentang Keutamaan Istri-Istri Nabi, shalawat dan salam kepadanya, No. 3893) - dan beliau berkata: "Hadits ini aneh dari sanadnya" - dan Ahmad dalam "al-Musnad" (1/395). Dalam sanadnya, menurut mereka, terdapat al-Walid ibn Hisham atau Ibnu Abi Hisham al-Kufi, yang tidak diketahui, sebagaimana dalam "Taqrib al-Tahdhib" (2/336). Dan Zayd ibn Zaidah; Ibnu Hajar berkata dalam "al-Taqrib" (1/274): "Diterima," dan perawi lainnya dapat dipercaya. Dan Ahmad Shakir - semoga Allah merahmatinya - mengesahkannya dalam verifikasinya terhadap "al-Musnad " (3759).
(1/57)

_____

Kedua puluh: Kebolehan memberikan pengetahuan kepada sebagian orang dan tidak kepada orang lain .

_____

Allah menghendaki dan kamu pun menghendaki, lalu Dia berkata: Apakah kamu telah menyamakan aku dengan Allah?! Sebaliknya, hanya apa yang dikehendaki Allah sajalah yang benar-benar terjadi . ”1

Dikatakan bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam memiliki pengetahuan tentang syariat yang tidak dimiliki oleh pembicara, dan karena alasan inilah Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam tidak menegur Mu'adh, tidak seperti pengetahuan tentang hal-hal kosmik dan takdir, karena Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam tidak memiliki pengetahuan tentang hal-hal tersebut .

Jika ditanyakan: Apakah dilarang berpuasa pada dua hari raya Idul Fitri dan Idul Adha? Boleh dijawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Karena itulah para Sahabat, ketika suatu perkara tidak jelas bagi mereka, akan mendatangi Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dan beliau akan menjelaskannya kepada mereka. Jika ditanyakan: Apakah diperkirakan akan turun hujan di bulan ini? Tidak diperbolehkan untuk menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui, karena ini termasuk ilmu kosmik .

• Kedua puluh: Kebolehan memilih sebagian orang yang berilmu dan bukan yang lain: Ini karena Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, memilih Mu'adh yang berilmu dan bukan Abu Bakar, Umar, Utsman, atau Ali. Oleh karena itu, diperbolehkan memilih sebagian orang yang berilmu dan bukan yang lain, karena sebagian orang, jika Anda memberi tahu

mereka sebagian dari ilmu tersebut, akan tersesat. Ibnu Mas'ud berkata: "Anda tidak akan memberi tahu orang sesuatu yang tidak dapat dipahami oleh pikiran mereka tanpa hal itu menjadi sumber kebingungan bagi sebagian dari mereka."[2] Dan Ali berkata :

_____

1. Dari hadits Ibnu Abbas, diriwayatkan oleh Ahmad, sebagaimana terdapat dalam Musnadnya (1/214), dan oleh Ibnu Majah (Kitab Penebusan Dosa, Bab tentang Larangan Mengucapkan: "Apa yang Allah kehendaki dan apa yang kamu kehendaki," 1/684). Al-Busiri berkata dalam Zawa'idnya: "Rantai periwayatannya mencakup Al-Ajlah ibn Abdullah, yang tentangnya terdapat perbedaan pendapat. Ia dianggap lemah oleh Imam Ahmad, Abu Hatim, An-Nasa'i, Abu Dawud, dan Ibnu Sa'd, sedangkan ia dianggap terpercaya oleh Ibnu Ma'in, Ya'qub ibn Sufyan, dan Al-'Ijli. Sisa rantai periwayatan terdiri dari perawi yang terpercaya." Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tabarani dalam Al-Kabir (13005) dan oleh Al-Bayhaqi dalam As-Sunan (3/217).
2. Diriwayatkan oleh: Muslim dalam pengantar kitab Sahihnya (1/11).
(1/58)

_____

Dua puluh satu: Kerendahan hatinya, semoga Allah memberkatinya dan menganugerahinya kedamaian, dalam menunggangi keledai dengan seseorang yang menunggangi di belakangnya .

Dua puluh dua: Kebolehan berboncengan di belakang orang lain saat menunggang hewan .
Dua puluh tiga: Pentingnya masalah ini .
Kedua puluh empat: Keutamaan Mu'adh ibn Jabal .

_____

“ Berbicaralah kepada orang sesuai dengan pemahaman mereka.”1 Karena itu, berbicaralah kepada setiap orang sesuai dengan kemampuan, pemahaman, dan akal budi mereka .
Dua puluh satu: Kerendahan hatinya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, saat menunggangi keledai dengan seseorang di belakangnya: Nabi Muhammad, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, adalah makhluk yang paling mulia dalam hal kedudukan, namun beliau adalah orang yang paling rendah hati, karena beliau menunggangi keledai dengan seseorang di belakangnya. Ini adalah puncak kerendahan hati, karena merupakan kebiasaan orang-orang besar untuk tidak menunggangi keledai di belakang orang lain. Beliau, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, menunggangi keledai, dan jika beliau mau, beliau bisa menunggangi apa pun yang beliau inginkan. Tidak ada kekurangan dalam hal itu, karena siapa pun yang merendahkan diri di hadapan Allah Yang Mahakuasa, maka Allah akan mengangkatnya .
• Kedua puluh dua: Kebolehan berboncengan di atas hewan: Hal ini karena Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam berboncengan di atas Mu'adz, namun telah

ditetapkan bahwa berboncengan di atas hewan tidak boleh menyulitkan hewan tersebut, dan jika menyulitkan, maka tidak diperbolehkan .
• Kedua puluh tiga: Pentingnya masalah ini: sebagaimana yang disampaikan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam kepada Mu'adz, dan beliau menjadikan hal ini sebagai salah satu hal yang beliau sampaikan dengan gembira .
• Kedua puluh empat: Keutamaan Mu'adz: Ini karena Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, memilihnya secara khusus dengan pengetahuan ini, dan membuatnya menunggang keledai bersamanya .

_____
1 Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Ilmu Pengetahuan, Bab tentang orang yang meninggalkan suatu pilihan karena khawatir pemahaman sebagian orang terhadapnya kurang tepat, 1/62) .

_____
Bab tentang keutamaan monoteisme dan dosa-dosa yang diampuninya
.....
Penulis sebelumnya telah menyebutkan Kitab Tauhid, yaitu kewajiban Tauhid, dan bahwa itu mutlak diperlukan. Beliau menjelaskan bahwa makna firman Allah, {Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku} (51:56), adalah bahwa ibadah tidak sah tanpa Tauhid. Di sini, penulis menyebutkan keutamaan Tauhid. Fakta bahwa

sesuatu itu baik tidak berarti bahwa itu tidak wajib; melainkan, keutamaan adalah salah satu hasil dan akibatnya. Demikian pula, keutamaan shalat berjamaah ditegaskan oleh sabda Nabi, صلى الله عليه وسلم, "Shalat berjamaah lebih utama dua puluh tujuh kali lipat daripada shalat sendirian" (20:17). Fakta bahwa itu baik tidak berarti bahwa itu tidak wajib, karena Tauhid adalah kewajiban yang paling wajib, dan amal perbuatan tidak diterima tanpa itu.

Hanya melalui itu, dan seorang hamba tidak dapat mendekati Tuhannya kecuali melalui itu, dan memang ada kebaikan di dalamnya .

Pernyataannya, "(dan apa yang diampuni dosanya)," terhubung dengan "kebajikan," sehingga artinya adalah: bab tentang kebajikan monoteisme, dan bab tentang apa yang diampuni dosanya. Menurut ini, kata ganti relatif dihilangkan, dan makna tersiratnya adalah: apa yang diampuni dosanya. Bab ini didedikasikan untuk dua hal: Pertama, menjelaskan kebajikan monoteisme .

Kedua: Menjelaskan dosa apa yang diampuni; karena salah satu efek dari keutamaan monoteisme adalah pengampunan dosa .

_____

1 Surah Adh-Dhariyat, ayat: 56 .

2 Al-Bukhari: Adzan (645), Muslim: Masjid dan Tempat Shalat (650), Al-Tirmidhi: Shalat (215), Al-Nasa’i: Imamah (837), Ibn Majah: Masjid dan Jamaah (789), Ahmad (2/65, 2/102, 2/112), Malik: Seruan Shalat (290), Al-Darimi: Shalat (1277).

3. Dari hadits Ibnu Umar, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Kitab Adzan, Bab tentang Keutamaan Shalat Berjamaah, 1/216), dan Muslim (Kitab Masjid, Bab tentang Keutamaan Shalat Berjamaah, 1/450) .
(1/60)

_____

Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan iman mereka dengan kezaliman} 1 .

_____

Di antara manfaat monoteisme adalah:
1. Ini adalah dukungan terbesar bagi keinginan untuk taat, karena seorang monoteis bekerja untuk Tuhan - Yang Maha Tinggi - dan karena itu ia bekerja secara diam-diam dan terang-terangan. Adapun orang yang bukan monoteis, seperti orang munafik, ia memberi sedekah, berdoa, dan mengingat Tuhan hanya jika ada orang yang melihatnya. Inilah sebabnya mengapa beberapa pendahulu berkata: “Aku ingin mendekatkan diri kepada Tuhan dengan suatu tindakan ketaatan yang hanya Dia yang mengetahuinya .”
2. Orang-orang yang beriman kepada Allah memiliki keamanan dan mereka mendapat petunjuk, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan iman mereka dengan kezaliman, mereka akan mendapat keamanan dan mereka mendapat petunjuk yang benar} 2 .
Perkataannya: {Dan mereka tidak berbaur} artinya: mereka tidak berbaur .

Perkataannya: “dengan kezaliman”: Kezaliman di sini adalah kebalikan dari iman, yaitu politeisme. Ketika ayat ini diturunkan, para Sahabat merasa kesulitan, dan mereka berkata: Siapakah di antara kita yang tidak menzalimi dirinya sendiri? Maka Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda: “Masalahnya tidak seperti yang kalian pikirkan, yang dimaksud dengan itu adalah politeisme.”3 Tidakkah kalian mendengar perkataan orang yang saleh - maksudnya Luqman -: {Sesungguhnya politeisme adalah kezaliman yang besar} 45 .
Ketidakadilan hadir dalam berbagai bentuk :
1. Ketidakadilan terbesar: yaitu menyekutukan Tuhan .

_____
1. Surah Al-An'am, ayat 82 .
2. Surah Al-An'am, ayat 82 .
3 Al-Bukhari: Taubat orang murtad dan orang keras kepala serta memerangi mereka (6937), Muslim: Iman (124), Al-Tirmidhi: Tafsir Al-Qur'an (3067), dan Ahmad (1/378 , 1/424 , 1/444).
4. Surah Luqman, ayat 13 .
5. Dari hadits Ibnu Masoud, diriwayatkan oleh Al-Bukhari: (Kitab Para Nabi, Surah tentang firman Allah Yang Maha Agung: Dan sesungguhnya Kami telah memberikan hikmah kepada Luqman, 2/484) .

_____
……
2. Seseorang berbuat salah terhadap dirinya sendiri: ia tidak memberikan haknya kepada

dirinya sendiri, seperti berpuasa tetapi tidak berbuka puasa, dan shalat tetapi tidak tidur .
3. Ketidakadilan yang dilakukan oleh satu orang terhadap orang lain: seperti menyerang seseorang melalui kekerasan fisik, pembunuhan, pencurian, atau tindakan serupa. Jika ketidakadilan dihilangkan, keamanan tercapai, tetapi apakah itu keamanan yang lengkap?
Jawabannya adalah: Jika iman itu sempurna dan tidak bercampur dengan dosa, maka keamanan yang dimiliki adalah keamanan mutlak, yaitu sempurna. Jika iman itu mutlak - tidak sempurna - maka keamanan yang dimilikinya adalah keamanan mutlak, yaitu keamanan yang tidak sempurna .
Contohnya: Orang yang melakukan dosa besar aman dari azab abadi di Neraka, tetapi tidak aman dari hukuman. Sebaliknya, ia berada di bawah kehendak Allah. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa menyekutukan Dia, tetapi Dia mengampuni dosa yang lebih ringan bagi siapa yang Dia kehendaki.}[1] Ayat ini diucapkan oleh Allah Yang Maha Kuasa sebagai keputusan antara Ibrahim dan kaumnya ketika beliau berkata kepada mereka: {Dan mengapa Aku takut akan apa yang kalian sekutukan dengan Dia?}[2] hingga firman-Nya: {Jika kamu mengetahui.} Kemudian Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan iman mereka dengan kezaliman.}[3] Ayat tersebut. Namun, ada yang mengatakan: Itu berasal dari perkataan

Ibrahim untuk menjelaskan kepada kaumnya; itulah sebabnya Dia berfirman kemudian: {Dan itulah alasan Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim terhadap kaumnya}[4] .
Pernyataannya: “dengan keamanan”: “al” di dalamnya adalah untuk genus, dan karena alasan ini kami menafsirkan keamanan sebagai keamanan absolut, atau keamanan absolut, sesuai dengan ketidakadilan yang dia lakukan .
Pernyataan beliau, "Dan mereka akan diberi petunjuk," berarti: di dunia ini kepada hukum Allah melalui ilmu dan perbuatan. Petunjuk melalui ilmu adalah petunjuk melalui pengajaran, dan petunjuk melalui perbuatan adalah petunjuk melalui karunia ilahi. Dan mereka akan diberi petunjuk di akhirat menuju surga, sebagaimana firman Allah SWT tentang para Sahabat.

_____
1. Surah An-Nisa, ayat 48 .
2. Surah Al-An'am, ayat 81 .
3. Surah Al-An'am, ayat 82 .
4. Surah Al-An'am, ayat 83 .

_____
Dari Ubadah bin al-Samit (semoga Allah meridainya), beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah ... "

_____
Neraka: {Kumpulkanlah orang-orang yang berbuat zalim, pasangan mereka, dan apa yang mereka sembah selain Allah, dan

bimbinglah mereka ke jalan neraka.} 1 Inilah petunjuk akhirat, dan itu adalah jalan neraka bagi orang-orang yang berbuat zalim. Sebaliknya, orang-orang yang beriman dan tidak berbuat zalim akan dibimbing ke jalan kebahagiaan .

Banyak penafsir mengatakan mengenai firman Allah SWT: {Mereka yang akan mendapat keamanan} 2 bahwa keamanan ada di akhirat, dan petunjuk ada di dunia, tetapi pandangan yang benar adalah bahwa hal itu bersifat umum berkenaan dengan keamanan dan petunjuk di dunia dan akhirat .

Kesesuaian ayat tersebut untuk diterjemahkan Allah telah menetapkan keamanan bagi mereka yang tidak menyekutukan-Nya, dan siapa pun yang tidak menyekutukan-Nya adalah seorang monoteis, jadi ini menunjukkan bahwa salah satu keutamaan monoteisme adalah penetapan keamanan .

Pernyataan-Nya: “Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah”: Kesaksian hanya dapat didasarkan pada pengetahuan sebelumnya. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Kecuali orang-orang yang bersaksi tentang kebenaran ketika mereka mengetahui}[3]. Pengetahuan ini dapat diperoleh atau dapat bersifat naluriah .

Pengetahuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah adalah naluriah. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda, “Setiap anak dilahirkan berdasarkan watak alamiahnya.” 4

Hal itu dapat diperoleh dengan merenungkan dan memikirkan ayat-ayat Allah .

_____
1. Surat As-Saffat ayat 23 .
2. Surah Al-An'am, ayat 82 .
3 Surah Az-Zukhruf, ayat : 86 .
4. Dari hadits Abu Hurairah, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Kitab Pemakaman, Bab: Jika seorang anak laki-laki masuk Islam kemudian meninggal, 1/416), dan Muslim (Kitab Takdir, Bab: Makna setiap anak yang dilahirkan dalam fitrah, 4/2047) .
(1/63)

_____

.....

Pengetahuan tentang keesaan Tuhan dan kesaksian iman sangatlah penting .

Pernyataannya: “(itu)” adalah bentuk yang lebih ringan dari “itu” yang berat, dan mengucapkannya sebagai “itu” yang berat adalah salah, karena nama “itu” yang berat tidak dapat dihilangkan, sedangkan yang lebih ringan dapat dihilangkan .

Perkataannya: (Tidak ada tuhan): artinya: tidak ada objek penyembahan, dan itu tidak berarti: tidak ada tuhan. Objek penyembahan adalah Dia yang disembah dengan cinta dan penghormatan, yang kalian cintai dan hormati karena kalian mengetahui sifat-sifat-Nya yang agung dan perbuatan-Nya yang mulia .

Firman-Nya: (Tidak ada Tuhan): artinya: tidak ada tuhan selain Allah. Inilah sebabnya diriwayatkan tentang kaum Quraisy bahwa mereka berkata: {Apakah Dia telah menjadikan tuhan-tuhan menjadi satu Tuhan? Sesungguhnya ini adalah hal yang aneh.} 1 .

Adapun firman Allah Yang Mahakuasa: {Maka tuhan-tuhan mereka yang mereka sembah selain Allah tidak ada gunanya bagi mereka}2, penyembahan ini adalah penyembahan yang salah karena tidak benar, sehingga ditiadakan oleh hukum, dan jika ditiadakan oleh hukum, maka seperti sesuatu yang ditiadakan dalam kenyataan, sehingga tidak ada kestabilannya: {Dan perumpamaan dari perkataan yang buruk itu seperti pohon yang buruk yang tercabut dari muka bumi dan tidak ada kestabilannya}3 .

Oleh karena itu, gabungan dari firman Allah Yang Maha Kuasa: {Maka tuhan-tuhan mereka tidak bermanfaat bagi mereka sama sekali} 4 dan firman Allah Yang Maha Kuasa yang berkaitan dengan perkataan kaum Quraisy: {Apakah Dia telah menjadikan tuhan-tuhan itu menjadi satu Tuhan?} 5 dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan tidak ada tuhan selain Allah} 6. Tuhan-tuhan ini hanyalah nama-nama yang tidak memiliki makna atau realitas, karena tidak sah menurut hukum Islam, dan tidak pantas disebut tuhan, karena mereka tidak memberi manfaat atau bahaya, tidak pula menciptakan atau memberi rezeki; sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Kamu tidak menyembah selain Dia kecuali nama-nama yang kamu sebutkan, kamu dan bapak-bapakmu, yang untuknya Allah tidak menurunkan sebuah dasar} 7 .

Monoteisme menurut para teolog :

Mereka mengatakan: Arti dari tuhan adalah: Tuhan, dan tuhan adalah: satu-satunya yang mampu menciptakan, jadi arti dari tidak ada

tuhan selain Tuhan adalah: tidak ada seorang pun yang mampu menciptakan kecuali Tuhan .

_____
1. Surah Sad, ayat 5 .
2 Surah Hud, ayat: 101 .
3. Surah Ibrahim, ayat 26 .
4 Surah Hud, ayat: 101 .
5. Surah Sad, ayat: 5 .
6 Surah Al Imran, ayat: 62 .
7. Surah Yusuf, ayat 40 .
(1/64)

_____
.....
Dan monoteisme, menurut mereka, adalah menegaskan keesaan Tuhan, dengan mengatakan: Dia satu dalam hakikat-Nya, Dia tidak mempunyai tandingan, dan satu dalam perbuatan-Nya, Dia tidak mempunyai sekutu, dan satu dalam sifat-sifat-Nya, Dia tidak mempunyai rupa. Jika ini adalah makna dari “Tidak ada tuhan selain Allah,” maka kaum Quraisy tidak akan mengingkari seruan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan mereka akan beriman kepadanya dan menerimanya, karena kaum Quraisy mengatakan: Tidak ada pencipta selain Allah, dan “tidak ada pencipta” lebih tegas daripada kata “tidak ada yang mampu,” karena yang mampu dapat bertindak atau tidak bertindak, tetapi Sang Pencipta telah bertindak dan mencapai sesuatu dengan kekuasaan-Nya. Maka pemahaman kaum politeis menjadi lebih baik daripada pemahaman para pembicara ini dan mereka yang berafiliasi dengan Islam. Jadi

monoteisme yang dibawa oleh para rasul ada dalam firman Allah Yang Mahakuasa: {Kamu tidak mempunyai tuhan selain Dia} 1, artinya: tidak ada tuhan yang benar yang layak disembah, dan Dia adalah Allah .

Sayangnya, banyak penulis dewasa ini, yang menulis tentang topik-topik ini, ketika mereka berbicara tentang monoteisme, tidak menegaskan lebih dari Keesaan Tuhan. Ini adalah kesalahan dan kekurangan yang besar. Kita harus menanamkan dalam hati umat Islam Keesaan Tuhan lebih dari Keesaan Tuhan, karena Keesaan Tuhan tidak pernah benar-benar disangkal oleh siapa pun. Jadi, bagi kita untuk hanya menegaskan hal yang sudah diketahui oleh akal budi ini, dan tetap diam tentang hal di mana keinginan berkuasa, adalah kekurangan yang besar. Penyembahan selain Allah adalah ketika keinginan seseorang mengendalikannya, sampai ia berpaling dari penyembahan kepada Allah semata, sehingga ia menyembah orang-orang suci dan menyembah keinginannya, sampai-sampai Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam, yang perhatiannya adalah dirham dan dinar dan sejenisnya, dianggap sebagai penyembah.[2] Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Apakah kamu telah melihat orang yang menjadikan keinginannya sebagai tuhannya?} [3]

Dosa, dalam arti umum atau kategori umum, dapat dianggap sebagai politeisme .

_____

1. Surah Al-A'raf, ayat 59 .
2. Lulusan sebelumnya (hlm. 35) .

ke-3 , ayat: 23 .
(1/65)

_____

.....

Secara lebih spesifik, hal ini terbagi menjadi beberapa jenis :

1. Politeisme besar .
2. Politeisme minor .
3. Dosa besar .
4. Dosa-dosa kecil. Dosa-dosa ini termasuk dosa-dosa yang berkaitan dengan hak Allah, dosa-dosa yang berkaitan dengan hak sendiri, dan dosa-dosa yang berkaitan dengan hak orang lain. Menyadari kebenaran "Tidak ada Tuhan selain Allah" sangatlah sulit, itulah sebabnya sebagian dari Muslim terdahulu berkata, "Setiap dosa adalah sejenis politeisme." Seorang Muslim terdahulu lainnya berkata, "Saya tidak pernah bergumul dengan diri sendiri sebanyak saya bergumul dengan ketulusan." Hanya seorang mukmin yang memahami ini. Seorang non-mukmin tidak berusaha untuk ketulusan. Inilah sebabnya mengapa Ibnu Abbas ditanya, "Orang-orang Yahudi berkata, 'Kami tidak mengalami pikiran-pikiran yang mengganggu selama shalat.'" Dia menjawab, "Apa yang dapat dilakukan Setan dengan hati yang hancur?!" Setan tidak datang untuk menghancurkan apa yang sudah hancur, tetapi untuk menghancurkan apa yang sudah dibangun. Inilah sebabnya mengapa, ketika Nabi (saw) diberitahu bahwa seorang pria mendapati dirinya memiliki pikiran-pikiran yang dianggapnya terlalu berat untuk dibicarakan,

beliau bertanya, "Apakah kalian mengalaminya?" Mereka menjawab, "Ya." Dia berkata, "Itulah hakikat iman."¹ Artinya, itulah tanda yang jelas bahwa imanmu tulus, karena iman itu sampai kepada-Nya, dan hanya sampai kepada hati yang sehat dan murni .
Pernyataan-Nya, "Siapa pun yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah," menggunakan partikel kondisional "siapa pun," dan akibatnya adalah, "Allah akan memasukkannya ke Surga tanpa memandang amal perbuatannya." Kesaksian adalah tindakan mengakui atau menyatakan.

_____
1. Dari hadits Abu Hurairah, diriwayatkan oleh: Muslim (Kitab Iman, Bab Bisikan Iman, 1/119) .

_____
Dia adalah Satu, Dia tidak mempunyai pasangan, ...

_____
Dengan lisan, dengan keyakinan dalam hati, dan dengan penegasan melalui anggota badan. Inilah sebabnya ketika orang-orang munafik berkata kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam: {Kami bersaksi bahwa engkau adalah Rasul Allah}[1] dan ini adalah kalimat yang dikuatkan oleh tiga penegasan: kesaksian, dan sesungguhnya, dan huruf, Allah membantah mereka dengan firman: {Dan Allah mengetahui bahwa engkau adalah Rasul-Nya, dan Allah bersaksi bahwa orang-orang munafik itu adalah pendusta}[2]. Maka

pernyataan lisan ini tidak bermanfaat bagi mereka karena tidak disertai keyakinan dalam hati, dan tidak disertai penegasan melalui perbuatan, sehingga tidak bermanfaat bagi mereka. Maka kesaksian tidak terwujud kecuali dengan keyakinan dalam hati, pengakuan lisan, dan penegasan melalui perbuatan .

Perkataannya, “Tidak ada tuhan selain Allah,” berarti: tidak ada tuhan yang layak disembah selain Allah, dan berhala-berhala yang disembah itu tidak layak disembah, karena mereka tidak memiliki ciri-ciri ketuhanan .

Sabda-Nya: “Hanya Dia yang tidak mempunyai sekutu”: ((Hanya Dia)): penegasan atas penegasan ((Dia tidak mempunyai sekutu)): penegasan atas penolakan dalam segala hal yang berkaitan dengan Ketuhanan dan Keilahian, serta Nama-nama dan Sifat-sifat-Nya; dan karena alasan inilah Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan orang-orang beriman lainnya akan berlindung kepada Allah Yang Maha Kuasa di saat-saat kesulitan. Seorang Arab datang kepada Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan para sahabatnya bersamanya, dan beliau telah menggantungkan pedangnya di pohon, lalu orang Arab itu menghunusnya dan berkata: Siapa yang akan melindungimu dariku? Beliau berkata: “Allah akan melindungiku”3 dan beliau tidak mengatakan para sahabatku, dan inilah realisasi Keesaan Ketuhanan, karena Allah adalah Yang Maha Esa yang memiliki manfaat, bahaya, penciptaan, pengelolaan,

dan kendali atas kerajaan, karena Dia tidak mempunyai sekutu dalam hal-hal yang berkaitan dengan Ketuhanan, Keilahian, Nama-nama dan Sifat-sifat-Nya .

_____

1. Surat Al-Munafiqun, ayat : 1 .
2. Surat Al-Munafiqun, ayat : 1 .
3. Dari hadits Jabir, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Jihad, Bab tentang orang yang menggantungkan pedangnya di pohon, 2/335), dan Muslim (Kitab Shalat Musafir, Bab tentang Shalat Ketakutan, 1/576) .

_____

Dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya .

_____

Ungkapan kami, “dalam hal-hal yang berkaitan dengannya,” adalah agar kami terhindar dari banyak keraguan, termasuk keraguan dari mereka yang mengingkari sifat-sifat tersebut, karena mereka yang mengingkari sifat-sifat tersebut mengklaim bahwa menegaskan sifat-sifat tersebut berarti menyekutukan Allah Yang Maha Kuasa, seperti yang mereka katakan: Ini menimbulkan antropomorfisme, tetapi kami katakan: Sang Pencipta memiliki sifat-sifat yang melekat pada-Nya, dan makhluk ciptaan pun memiliki sifat-sifat yang melekat pada-Nya .

Firman-Nya: “Dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya”: Muhammad: Dia adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muttalib, dari suku Quraisy, dari suku Hasyim, Penutup Para Nabi .

Perkataannya: “Hamba-Nya” berarti: Dia bukanlah sekutu Tuhan .
Perkataannya: “Dan Rasul-Nya”? Artinya, orang yang diutus dengan apa yang diwahyukan kepadanya, sehingga ia bukanlah seorang pendusta tentang Allah. Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, adalah hamba Allah, tunduk pada semua sifat manusia kecuali satu: yang berkaitan dengan akhlak terendah. Ia dilindungi dari hal ini. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Katakanlah, "Aku tidak memiliki manfaat atau bahaya bagi diriku sendiri kecuali yang dikehendaki Allah."}1 Dan Dia berfirman: {Katakanlah, "Sesungguhnya Aku tidak memiliki bahaya atau manfaat bagimu." Katakanlah, "Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang dapat melindungiku dari Allah, dan aku tidak dapat menemukan tempat berlindung selain Dia."}2 Ia adalah manusia seperti kita, kecuali bahwa wahyu diturunkan kepadanya. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Katakanlah, "Aku hanyalah manusia seperti kalian, yang kepadanya telah diwahyukan bahwa tuhan kalian hanyalah satu Tuhan."}[3] Dan barang siapa yang mengatakan: Klaim bahwa Nabi (shalawat dan salam kepadanya) tidak memiliki bayangan, atau bahwa cahayanya memadamkan bayangannya ketika beliau berjalan di bawah terik matahari, semuanya itu salah dan tidak berdasar. Inilah sebabnya mengapa Aisyah (semoga Allah meridainya) berkata: “Aku biasa menjulurkan kakiku di depannya dan beralasan bahwa rumah-rumah tidak memiliki lampu.”[4] Jika

Nabi (shalawat dan salam kepadanya) memiliki cahaya, dia tidak akan beralasan (semoga Allah meridainya). Tetapi inilah yang dilebih-lebihkan yang telah merusak agama dan kehidupan duniawi. Kita berlindung kepada Allah .
Salah satu contoh dari pernyataan yang berlebihan adalah apa yang dikatakan Al-Busiri dalam kitabnya yang terkenal, "Al-Burda" :

_____
1 Surat Al-A'raf ayat : 188 .
2 Surah Al-Jinn, ayat 21 dan 22 .
3. Surah Al-Kahf, ayat 110 .
4. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (513) dan Muslim (512).

_____
.....
Wahai makhluk ciptaan yang paling mulia, aku tak punya siapa pun untuk dimintai pertolongan... selain Engkau ketika malapetaka yang dahsyat melanda.
Jika Anda tidak menggenggam tangan saya di hadapan musuh saya... tolong, jika tidak, katakan saja, "Oh, betapa cerobohnya kaki saya!"
Dari karunia-Mu tercipta dunia ini dan pasangannya... dan dari pengetahuan-Mu tercipta pengetahuan tentang Tablet dan Pena.
Ibn Rajab dan lainnya berkata: Dia tidak menyisakan apa pun untuk Tuhan selama dunia dan akhirat berasal dari kemurahan hati Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam. Kami

bersaksi bahwa siapa pun yang mengatakan ini tidak bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Tuhan, tetapi malah bersaksi bahwa Muhammad berada di atas Tuhan! Bagaimana ekstremisme mereka mencapai tingkat ini ?!
Ekstremisme ini bahkan lebih besar daripada ekstremisme orang-orang Kristen yang mengatakan: Kristus adalah putra Allah, dan mereka mengatakan: Allah adalah yang ketiga dari tiga .
Mereka bahkan melangkah lebih jauh, dengan mengatakan: “Allah berfirman, ‘Siapa pun yang mengingat-Ku dalam suatu perkumpulan, Aku akan mengingatnya dalam perkumpulan yang lebih baik, dan Aku bersama hamba-Ku ketika ia mengingat-Ku.’ Dan Rasul bersama kita ketika kita mengingatnya.”[1] Inilah sebabnya mengapa, pada malam ulang tahun Nabi, ketika pembaca yang “sesat” itu membacakan kata-kata Sang Terpilih, para ekstremis itu semuanya berdiri serempak, seraya berkata: “Karena Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam hadir dalam perkumpulan kami, kami berdiri untuk menghormatinya.” Para Sahabat, semoga Allah meridai mereka, menunjukkan penghormatan yang lebih besar kepada beliau daripada yang mereka dan kita lakukan. Namun, jika Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam memasuki tempat mereka dalam keadaan hidup dan berbicara kepada mereka, mereka tidak akan berdiri untuk menghormatinya. Orang-orang ini berdiri jika mereka membayangkan sesuatu atau jika hantu muncul kepada mereka, jika mereka

menyaksikan sesuatu. Jadi lihatlah betapa jauh pikiran mereka telah menyimpang! Orang-orang ini belum bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Orang-orang yang sesat ini sungguh menyedihkan, jika kita memandang mereka dengan mata yang jeli.

_____

1. Dari hadits Abu Hurairah, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Tauhid, Surah: Allah SWT berfirman: Dan Allah memperingatkan kamu tentang Diri-Nya, 4/284), dan Muslim (Kitab Zikir dan Doa, Surah: Dorongan untuk mengingat Allah SWT, 4/2061) .

……

Takdir? Maka kita harus bersikap baik kepada mereka dan memohon kepada Allah agar mereka diberi keselamatan dan kesejahteraan. Jika kita memandang mereka dengan kacamata syariat, maka kita harus menghadapi mereka dengan argumen sampai mereka kembali ke jalan yang lurus. Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam adalah orang yang paling taat kepada Allah, paling takut kepada Allah, dan paling saleh kepada Allah. Beliau berdiri shalat sampai kakinya bengkak, dan beliau diberitahu tentang hal itu, lalu beliau berkata: “Bukankah seharusnya aku menjadi hamba yang bersyukur?”[1] Dan beliau diampuni dosa-dosanya di masa lalu dan masa depan. Inilah perwujudan ibadah yang agung .

Adapun pesannya, beliau adalah seorang utusan yang diutus Allah Yang Maha Kuasa dengan hukum terbesar kepada seluruh ciptaan, dan beliau menyampaikannya dengan sempurna, meskipun beliau disakiti dan diperangi, sampai-sampai mereka membawa isi perut unta ketika beliau sedang sujud di Ka'bah dan meletakkannya di punggungnya, semua itu karena kebencian terhadap beliau dan apa yang dibawanya. Namun beliau tetap bertahan, menghadapi bahaya, kekotoran, dan debu di depan pintunya. Tetapi ini adalah ujian bagi Nabi yang mulia dari Allah Yang Maha Kuasa, agar kesabaran dan kebajikannya terbukti. Beliau keluar dan berkata: Tetangga macam apakah ini, wahai putra-putra Abdullah? Maka beliau bertahan, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, sampai Allah memberinya kemenangan, dan beliau memperingatkan Mekah dan sekitarnya. Kemudian beliau mempercayakan hukum ini setelahnya kepada orang-orang yang paling terpercaya dan paling kuat dalam mengikuti, para Sahabat, semoga Allah meridai mereka, dan mereka menyampaikannya kepada umat dengan bersih dan benar, dan segala puji bagi Allah .

Kami mencintai Nabi (shalawat dan salam kepadanya) karena Allah dan di jalan Allah, karena mencintai Nabi (shalawat dan salam kepadanya) adalah bagian dari mencintai Allah. Kami mengutamakan beliau di atas diri kami sendiri, keluarga kami, anak-anak kami, dan seluruh umat manusia. Kami mencintai beliau karena beliau adalah Rasulullah

(shalawat dan salam kepadanya), dan kami menegaskan kesaksian bahwa Muhammad adalah Rasulullah dengan beriman...

_____

1. Dari hadits Aisyah, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Tafsir, Bab Tafsir Surah Al-Fath 3/293), dan Muslim (Kitab Karakteristik Orang Munafik, Bab Meraih Banyak Amal, 4/2172) .
2. Hal ini disebutkan oleh Ibn Hisham dalam "Biografi Nabi" (2/54), Ibn Kathir dalam "Awal dan Akhir" (2/489), dan para penulis biografi lainnya .

_____

.....

Kami meyakini hal ini dalam hati kami, kami mengakuinya dengan lisan kami, dan kami menerapkannya dengan mengikuti beliau, semoga Allah memberkati beliau dan menganugerahkan kedamaian kepadanya, dengan anggota tubuh kami, sehingga kami bertindak sesuai dengan petunjuk beliau, dan kami tidak bertindak untuk beliau .

Yang membatalkan keabsahan kesaksian ini adalah :

1. Berbuat dosa, karena dosa adalah kekurangan dalam memenuhi kesaksian ini, sebab dengan dosa kalian telah menyimpang dari mengikuti Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya.
2. Memperkenalkan sesuatu ke dalam agama yang bukan bagian darinya, karena Anda mendekatkan diri kepada Allah melalui sesuatu yang tidak dianjurkan oleh Allah maupun Rasul-Nya (shalawat dan salam

kepadanya). Sebenarnya, memperkenalkan sesuatu ke dalam agama adalah penghinaan terhadap Allah, karena Anda mendekatkan diri kepada-Nya melalui sesuatu yang tidak Dia anjurkan. Jika seseorang berkata: Saya bermaksud mendekatkan diri kepada Allah melalui perbuatan yang telah saya perkenalkan ini ...
Ia diberi tahu: "Kamu telah sesat, maka maafkanlah niatmu, tetapi janganlah kamu memaafkan dirimu karena sesat setelah mengetahui kebenaran." Mungkin ada yang mengatakan bahwa para inovator diberi pahala atas niat baik mereka jika mereka tidak mengetahui kebenaran, tetapi kita mengkritik mereka atas apa yang telah mereka lakukan. Adapun para pemimpin mereka yang mengetahui kebenaran, tetapi menolaknya untuk mempertahankan kedudukan mereka, mereka sama seperti Abu Jahl, Utbah ibn Rabi'ah, Al-Walid ibn Al-Mughirah, dan lainnya yang menolak pesan Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, untuk mempertahankan kepemimpinan dan kedudukan mereka .
Adapun para pengikut imam-imam tersebut, mereka terbagi menjadi dua kelompok :
Kategori pertama: mereka yang tidak mengetahui kebenaran, sehingga mereka tidak tahu apa pun tentangnya, dan mereka tidak gagal dalam mencarinya, karena mereka mengira bahwa apa yang mereka lakukan adalah kebenaran, sehingga orang-orang ini dimaafkan .

Kategori kedua: mereka yang mengetahui kebenaran, tetapi menolaknya karena fanatisme terhadap imam mereka. Orang-orang ini tidak dapat dimaafkan, dan mereka seperti orang-orang yang tentangnya Allah berfirman: {Sesungguhnya Kami mendapati nenek moyang kami berada di atas suatu agama dan Kami mengikuti jejak langkah mereka.} 1 .

_____

1. Surat Az-Zukhruf ayat 22 .

_____

Dan bahwa Yesus adalah hamba Allah dan utusan-Nya .

_____

Pernyataannya, "Dan bahwa Yesus adalah hamba Allah dan utusan-Nya," mirip dengan kesaksian bahwa Muhammad adalah Utusan Allah, kecuali bahwa kita percaya pada pesan Yesus, tetapi kita tidak wajib mengikutinya jika hukumnya bertentangan dengan hukum kita. Hukum-hukum orang-orang sebelum kita memiliki tiga aspek.

Pertama: hal itu bertentangan dengan syariat kita, jadi kita bertindak sesuai dengan syariat kita .

Kedua: Hal itu harus sesuai dengan syariat kita, karena kita adalah pengikut syariat kita .

Ketiga: bahwa hal itu adalah sesuatu yang tidak disebutkan dalam syariat kita. Dalam hal ini, para ahli hukum fiqih berbeda pendapat: haruskah kita mengamalkannya, atau membiarkannya saja? Pandangan yang benar

adalah bahwa hal itu merupakan bagian dari syariat kita, dan buktinya adalah :
1. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Mereka itulah orang-orang yang telah Allah beri petunjuk, maka ikutilah petunjuk mereka} 1 .
2. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal} 2 .
Ada dua kelompok yang bersikap ekstrem terkait Yesus :
Pertama: Orang-orang Yahudi berbohong tentang dia, mengatakan bahwa dia lahir di luar nikah, bahwa ibunya adalah seorang pelacur, dan bahwa dia bukanlah seorang nabi. Mereka membunuhnya menurut hukum, artinya mereka dihakimi oleh Tuhan telah membunuhnya menurut ketetapan hukum Tuhan, sebagaimana firman Tuhan Yang Mahakuasa tentang mereka: {Sesungguhnya Kami telah membunuh Al-Masih, Isa, putra Maryam} 3. Adapun ketetapan Tuhan, mereka berbohong, dan mereka tidak membunuhnya dengan pasti. Sebaliknya, Tuhan mengangkatnya kepada diri-Nya, tetapi hal itu dibuat seolah-olah bagi mereka dia tidak ada, sehingga mereka membunuh orang yang dibuat seolah-olah bagi mereka itu dan menyalibkannya .
Kedua: Orang-orang Kristen berkata: Dia adalah putra Allah, dan dia adalah yang ketiga dari tiga, dan mereka menjadikannya tuhan bersama Allah, dan mereka berbohong dalam apa yang mereka katakan .

_____

1. Surah Al-An'am, ayat 90 .
2 Surah Yusuf, ayat: 111 .
3 Surah An-Nisa, ayat: 157 .
(1/72)

_____

Dan firman-Nya Dia sampaikan kepada Maria .

_____

Adapun keyakinan kami kepadanya: kami bersaksi bahwa dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, dan bahwa ibunya adalah orang yang jujur, sebagaimana yang telah Allah Yang Maha Kuasa beritahukan kepada kami, dan bahwa dia menjaga kesuciannya, dan bahwa dia adalah seorang perawan, tetapi teladannya di hadapan Allah adalah seperti Adam, yang diciptakan-Nya dari debu dan kemudian Dia berfirman kepadanya: Jadilah, maka jadilah dia .

Dan dalam ucapannya: “Abdullah”: sebuah tanggapan kepada orang-orang Kristen .

Dan dalam firman-Nya: “dan Rasul-Nya”: sebuah jawaban kepada orang-orang Yahudi .

Pernyataan-Nya: “Dan firman-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam”: Allah menyebutnya firman, karena ia diciptakan oleh firman, semoga kedamaian menyertainya. Jadi hadits ini tidak boleh ditafsirkan secara harfiah, karena Yesus, semoga kedamaian menyertainya, bukanlah firman, karena ia makan, minum, buang air kecil, dan buang air besar, dan semua kondisi manusia tunduk kepadanya. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Sesungguhnya perumpamaan Yesus bagi Allah adalah seperti Adam. Dia menciptakannya dari debu, lalu Dia berfirman

kepadanya, “Jadilah,” maka jadilah dia.}1 Yesus, semoga kedamaian menyertainya, bukanlah firman Allah, karena firman Allah adalah sifat yang melekat pada-Nya, bukan terpisah dari-Nya. Adapun Yesus, ia adalah entitas yang terpisah dari Allah - Maha Suci Dia - ia pergi dan datang, dan ia makan dan minum .

Perkataannya: “Dia melemparkannya kepada Maryam” berarti: Dia mengarahkannya kepadanya dengan berkata: {Jadilah, maka jadilah} sebagaimana firman Allah Yang Mahakuasa: {Sesungguhnya perumpamaan Yesus kepada Allah adalah seperti perumpamaan Adam. Ia menciptakannya dari debu, lalu Ia berkata kepadanya, “Jadilah,” maka jadilah ia.} 2 .

Maryam, putri Imran, bukanlah saudara perempuan Musa dan Harun, semoga kedamaian menyertai mereka, sebagaimana yang dipikirkan sebagian orang. Sebaliknya, sebagaimana yang dikatakan Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, mereka diberi nama sesuai dengan nama nabi mereka. Harun adalah saudara laki-laki Maryam, bukan Harun saudara laki-laki Musa, tetapi orang lain yang diberi nama sesuai dengan namanya. Demikian pula, Imran diberi nama sesuai dengan nama ayah Musa .

_____

1 Surah Al Imran, ayat: 59 .

2 Surah Al Imran, ayat: 59 .

3. Dari hadits Al-Mughirah bin Shu’bah, diriwayatkan oleh: Muslim (Kitab Adab, Bab

tentang larangan menggunakan nama panggilan Abu Al-Qasim dan nama-nama yang dianjurkan, 3/1685) .
(1/73)

_____

Dan roh dari-Nya, dan Surga itu nyata, dan Neraka itu nyata, ...

_____

Firman-Nya: {Dan roh dari-Nya} berarti: Tubuh-Nya, semoga kedamaian menyertai-Nya, tercipta melalui firman, dan roh ini, yang berasal dari Allah, dihembuskan ke dalam diri-Nya. Artinya, ciptaan dari ciptaan-Nya yang dinisbahkan kepada-Nya, Yang Mahatinggi, untuk kehormatan dan kemuliaan .
Isa, semoga kedamaian menyertainya, bukanlah roh, melainkan tubuh yang memiliki roh. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Al-Masih, putra Maryam, hanyalah seorang utusan; utusan-utusan lain telah berlalu sebelum dia. Ibunya adalah seorang wanita yang jujur. Mereka berdua biasa makan makanan.} 1 Maka dengan nafas-Nya ia menjadi tubuh, dan dengan roh-Nya ia menjadi tubuh dan roh .
Perkataan-Nya, “dari Dia,” itulah yang menyesatkan orang Kristen, karena mereka mengira bahwa Dia adalah bagian dari Allah, dan mereka tersesat serta menyesatkan banyak orang. Tetapi kami berkata: Allah telah membutakan pengertianmu, {karena sesungguhnya bukan mata yang buta, tetapi hati yang ada di dalam dada yang buta}. Diketahui bahwa Yesus, semoga kedamaian menyertai-Nya, makan makanan, dan ini

adalah fakta yang sudah dikenal luas. Diketahui juga bahwa orang Yahudi mengatakan bahwa mereka menyalibkan-Nya. Mungkinkah seseorang yang merupakan bagian dari Tuhan terpisah dari Tuhan dan makan, minum, dan mengklaim bahwa Dia dibunuh dan disalibkan? Jadi, “dari” adalah untuk permulaan, dan bukan untuk keberpihakan, seperti halnya firman-Nya, semoga Dia dimuliakan: {Dan Dia telah menundukkan kepadamu segala sesuatu yang ada di langit dan segala sesuatu yang ada di bumi, semuanya dari Dia}2. Jadi, tidak mungkin bagi kita untuk mengatakan bahwa matahari, bulan, dan sungai adalah bagian dari Tuhan, dan tidak ada seorang pun yang pernah mengatakan hal ini .

Pernyataan-Nya: “dari Dia” berarti: roh yang berasal dari Tuhan Yang Mahakuasa, dan bukan bagian dari Tuhan seperti yang diklaim oleh orang Kristen .

Ketahuilah bahwa apa yang Allah anggap sebagai milik-Nya sendiri terbagi menjadi tiga kategori :

Pertama: Mata itu ada secara independen, dan menambahkannya kepada-Nya sama seperti menambahkan sesuatu yang diciptakan.

_____

1. Surat Al-Ma'idah ayat 75 .
2. Surat Al-Jathiyah ayat 13 .

_____

.....

Kepada Penciptanya, dan tambahan ini mungkin dalam arti umum penciptaan, seperti

dalam firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan Dia telah menundukkan kepadamu segala sesuatu yang ada di langit dan segala sesuatu yang ada di bumi, semuanya dari-Nya} 1 dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Sesungguhnya bumi-Ku luas} 2 dan mungkin juga dalam arti khusus penghormatannya, seperti dalam firman Allah Yang Mahakuasa: {Berilah Rumah-Ku suci bagi orang-orang yang mengelilinginya} 3 dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Unta betina Allah dan minumannya} 4 dan bagian ini diciptakan .
Yang kedua: bahwa itu adalah sesuatu yang ditambahkan pada entitas ciptaan yang dimilikinya, misalnya, firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan roh dari-Nya}. Jadi penambahan roh ini kepada Allah termasuk dalam kategori menambahkan ciptaan kepada Penciptanya sebagai penghormatan, karena itu adalah roh dari antara roh-roh yang diciptakan Allah, dan itu bukanlah bagian atau roh dari Allah, karena roh ini berdiam dalam diri Yesus, semoga kedamaian menyertainya, dan dia adalah entitas yang terpisah dari Allah, dan kategori ini juga termasuk ciptaan .
Ketiga: Deskripsi tersebut tidak boleh ditambahkan pada sesuatu yang sudah dibuat . Salah satu contohnya adalah firman Allah Yang Mahakuasa: {Aku telah memilihmu di atas semua manusia dengan pesan-pesan dan firman-Ku} 5 .
Pesan dan ucapan tersebut dikaitkan dengan Tuhan melalui cara mengaitkan suatu sifat kepada yang dijelaskan. Jadi, jika Tuhan mengaitkan suatu sifat kepada Diri-Nya

sendiri, maka sifat ini tidak diciptakan. Dengan demikian menjadi jelas bahwa ketiga kategori ini: dua di antaranya diciptakan, dan satu kategori tidak diciptakan .
Jadi, entitas yang ada secara independen dan terhubung dengan entitas-entitas ini diciptakan, dan deskripsi yang tidak memiliki entitas yang ada di dalamnya tidak diciptakan, karena itu adalah salah satu atribut Tuhan, dan atribut Tuhan tidak diciptakan .
Kedua bagian itu digabungkan dalam firman-Nya: “Firman-Nya, dan Roh dari Dia.” Firman-Nya ini adalah deskripsi yang ditambahkan kepada Allah, dan atas dasar ini, firman-Nya adalah atribut Allah .

_____
1. Surat Al-Jathiyah ayat 13 .
2. Surat Al-Ankabut ayat 56 .
3 Surat Al-Baqarah, ayat: 125 .
4. Surah Asy-Shams, ayat 13 .
5 Surat Al-A'raf ayat : 144 .

_____
Allah akan memasukkannya ke Surga karena apa yang telah dia lakukan.” (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim) 1 .
Dan mereka memiliki dua [riwayat] dalam hadits Utban :.....

_____
Dan roh dari Dia: Inilah yang ditambahkan pada mata; karena roh itu tinggal di dalam Yesus, maka mata itu diciptakan .
Pernyataannya: "Semoga Allah memasukkannya ke Surga": Memasukkan

seseorang ke Surga terbagi menjadi dua bagian :
Pertama: Entri lengkap tanpa hukuman sebelumnya bagi siapa pun yang menyelesaikan pekerjaan tersebut .
Kedua: Memperkenalkan seseorang yang memiliki kekurangan, didahului oleh hukuman bagi orang yang amal perbuatannya kurang baik. Jadi, jika amal buruk seorang mukmin lebih banyak daripada amal baiknya, jika Allah menghendaki, Dia akan menghukumnya sesuai dengan amal perbuatannya, dan jika Dia menghendaki, Dia tidak akan menghukumnya. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa-dosa sekutunya, tetapi Dia mengampuni dosa-dosa yang lebih ringan bagi siapa yang Dia kehendaki} 3 .
Pernyataan beliau: “Utban”: Beliau adalah Utban bin Malik Al-Ansari, semoga Allah meridainya. Beliau biasa memimpin kaumnya shalat, tetapi penglihatannya melemah, sehingga sulit baginya untuk mendatangi mereka. Maka beliau meminta Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, untuk keluar menemuinya dan shalat di suatu tempat di rumahnya agar beliau dapat menjadikannya tempat shalat. Maka Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, keluar menemuinya bersama sekelompok sahabatnya, termasuk Abu Bakar dan Umar, semoga Allah meridai mereka berdua. Ketika beliau memasuki rumah, beliau bertanya: Di mana engkau ingin aku shalat? Beliau menjawab: Shalatlah di sini .

Dia menunjuk ke sebuah sudut rumah, dan Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, memimpin mereka dalam salat dua rakaat. Kemudian beliau duduk untuk menikmati hidangan yang telah disiapkan untuknya, dan mereka mulai berbincang-bincang, menyebutkan seorang pria bernama

_____

1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Riwayat Para Nabi, Surah tentang firman Allah SWT: {Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam beragama}, 2/486), dan Muslim (Kitab Iman, Surah tentang bukti bahwa siapa pun yang meninggal dunia dalam keadaan beriman kepada tauhid akan masuk surga, 1/57) .
2. Dari hadits Utban bin Malik, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Shalat, Bab tentang Masjid di Rumah, 1/154), dan Muslim (Kitab Masjid, Bab tentang Izin Menghindari Shalat Berjamaah dengan Alasan, 1/455) .
3 Surah An-Nisa, ayat: 48 .

_____

" Karena Allah telah mengharamkan api neraka bagi siapa pun yang mengucapkan: Tidak ada tuhan selain Allah, dengan tujuan mencari keridhaan Allah ."

_____

Malik bin al-Dukhsham, dan sebagian dari mereka berkata: Dia adalah seorang munafik. Maka Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Jangan berkata demikian. Bukankah dia telah berkata: Tidak ada Tuhan

selain Allah, dengan demikian ia menginginkan keridhaan Allah?! Kemudian dia berkata: Allah telah mengharamkan api neraka…” Hadits tersebut .
Beliau melarang mereka mengatakan hal-hal seperti itu, karena mereka tidak mengetahui apa yang ada di dalam hatinya, karena dia bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Di sini Rasulullah mengatakan ini, dan beliau tidak membebaskan orang itu, tetapi beliau menyampaikan pernyataan umum bahwa Allah telah mengharamkan api neraka bagi siapa pun yang mengatakan: Tidak ada Tuhan selain Allah, dengan demikian mencari wajah Allah. Beliau melarang kita untuk melampiaskan lidah kita kepada hamba-hamba Allah yang tampak saleh, dan mengatakan: Ini munafik, ini berdosa, dan sebagainya, karena jika kita bertindak sesuai dengan apa yang kita pikirkan, dunia dan akhirat akan rusak. Banyak orang yang kita pandang buruk, tetapi tidak diperbolehkan untuk mengatakan itu, dan penampilan mereka saleh. Inilah sebabnya para ulama berkata: Dilarang memandang buruk seorang Muslim yang penampilannya saleh .
Pernyataannya: “Karena Allah telah melarang api neraka” berarti: Dia telah mencegahnya dari api neraka, atau Dia telah mencegah api neraka menyentuhnya .
Pernyataan beliau: “Barangsiapa yang mengucapkan: Tidak ada Tuhan selain Allah,” artinya: dengan syarat keikhlasan, sebagaimana dibuktikan oleh pernyataan beliau: “dengan demikian mencari wajah

Allah," artinya: mencari wajah Allah. Dan barangsiapa yang mencari wajah, maka ia harus melakukan segala daya upayanya untuk mencapainya, karena orang yang mencari sesuatu akan berusaha untuk mencapainya. Oleh karena itu, kita tidak memerlukan pernyataan Al-Zuhri, semoga Allah merahmatinya, setelah beliau meriwayatkan hadits tersebut, sebagaimana dalam "Sahih Muslim"[1] di mana beliau berkata: "Kemudian setelah itu ada hal-hal yang menjadi wajib dan ada hal-hal yang menjadi haram, maka janganlah ada yang tertipu oleh hal ini." Jadi hadits tersebut jelas menunjukkan syarat tindakan bagi orang yang mengucapkan: Tidak ada Tuhan selain Allah, di mana beliau berkata: "dengan demikian mencari wajah Allah . "

_____

1 Dalam (Kitab Masjid, Bab tentang Izin untuk Tidak Melaksanakan Shalat Berjamaah dengan Alasan Tertentu, 1/456) .

_____

Dari Abu Saeed al-Khudri (semoga Allah meridainya), dari Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Musa shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: 'Ya Tuhan! Ajarkanlah kepadaku sesuatu yang dengannya aku dapat mengingat-Mu dan memohon kepada-Mu.'"

_____

Oleh karena itu, sebagian dari kaum Muslimin terdahulu berkata, mengenai sabda Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan

keselamatan, “Kunci surga adalah: Tidak ada tuhan selain Allah”1: (Tetapi barang siapa datang dengan kunci yang tidak bergigi, maka kunci itu tidak akan terbuka untuknya) .
Syekh al-Islam berkata: Pencari harus menyempurnakan sarana pencariannya, dan jika ia menyempurnakannya, maka api neraka benar-benar haram baginya. Jadi, jika ia melakukan amal kebaikan dengan cara yang paling sempurna, maka api neraka benar-benar haram baginya. Dan jika ia melakukan sesuatu yang kurang, maka pencariannya menjadi kurang, sehingga haramnya api neraka menjadi kurang. Tetapi apa yang dimilikinya dari tauhid mencegahnya dari neraka selamanya. Demikian pula, siapa pun yang berzina, atau minum alkohol, atau mencuri, jika ia melakukan salah satu dari itu dan kemudian berkata ketika ia melakukannya: Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dengan itu aku mencari wajah Allah, maka ia berbohong dalam klaimnya, karena Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda: “Seorang pezina tidak berzina ketika ia beriman,” apalagi mencari wajah Allah .
Hadits ini membantah Murji'ah, yang mengatakan bahwa cukup dengan mengucapkan "Tidak ada Tuhan selain Allah" tanpa mencari ridha Allah. Hadits ini juga membantah Kharijites dan Mu'tazilah, karena makna hadits yang tampak adalah bahwa siapa pun yang melakukan perbuatan terlarang ini tidak akan tinggal di neraka

selamanya, tetapi tetap akan mendapat hukuman, sedangkan mereka mengatakan bahwa siapa pun yang melakukan dosa besar akan tinggal di neraka selamanya .
Pernyataan-Nya, "Aku mengingatmu dan menyerumu dengan itu," adalah deskripsi tentang sesuatu, bukan jawaban atas permintaan tersebut. Musa, semoga kedamaian menyertainya, meminta sesuatu yang dengannya dua hal akan tercapai :

_____

1. Sebagaimana dalam “Sahih al-Bukhari” berdasarkan riwayat Wahb ibn Munabbih. Lihat: “Al-Fath” (3/109). Al-Haythami mengaitkan hadits ini kepada Imam Ahmad dan al-Bazzar. Abu Nu’aym memasukkannya dalam “Al-Hilyah” (1/16), dan redaksinya adalah: “Kunci-kunci Surga …”.
2. Dari hadits Abu Hurairah, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Penindasan, Bab tentang Perampasan Tanpa Izin Pemilik, 2/201) dan Muslim (Kitab Iman, Bab tentang Penurunan Iman Akibat Dosa, 1/76) .

_____

Dia berkata kepadanya: Katakanlah, wahai Musa: Tidak ada tuhan selain Allah. Dia berkata: Ya Tuhan, apakah semua hamba-Mu mengatakan demikian? Dia berkata: Wahai Musa! Jika tujuh langit dan segala isinya, kecuali Aku, dan tujuh bumi diletakkan di satu sisi
timbangan, ……
……..

_____

1. Mengingat Tuhan .
2. Permohonannya. Maka Allah menjawab dengan firman-Nya: “Katakanlah, ‘Tidak ada tuhan selain Allah.’” Pernyataan ini adalah sebuah zikir yang meliputi permohonan, karena orang yang mengingat Allah menginginkan keridhaan Allah dan ingin mencapai tempat kediaman-Nya yang mulia. Oleh karena itu, ini adalah zikir yang meliputi permohonan. Penyair itu berkata :
Haruskah saya menyebutkan kebutuhan saya, atau apakah kemurahan hati Anda sudah mencukupi saya? Sesungguhnya, kemurahan hati adalah sifat alami Anda.
Artinya: hadiahmu .
Ibn Abbas mengutip kata-kata penyair sebagai bukti bahwa mengingat berarti memohon :
Jika seorang hamba memujimu satu hari saja… itu sudah cukup untuk membebaskannya dari pujian lebih lanjut.
Firman-Nya: “Semua hamba-Mu mengatakan ini” bukan berarti bahwa itu adalah kata yang mudah diucapkan oleh semua orang, karena Musa, semoga kedamaian menyertainya, mengetahui keagungan kata ini, tetapi ia menginginkan sesuatu yang khusus untuknya, karena mengkhususkan seseorang dengan hal tersebut menunjukkan suatu kebajikan dan peningkatan bagi orang tersebut. Maka Allah menjelaskan kepada Musa bahwa apa pun yang diberikan kepadanya, ia tidak akan diberikan sesuatu yang lebih baik daripada kata ini, dan bahwa “Tidak ada Tuhan selain Allah” lebih besar dari langit dan bumi dan segala isinya, karena itu membuat keduanya

menjadi rendah dan lebih berat. Jadi ini menunjukkan kebajikan dan keagungan “Tidak ada Tuhan selain Allah,” tetapi perlu untuk menyampaikan syarat-syaratnya. Adapun fakta bahwa seseorang mengucapkannya dengan lidahnya, berapa banyak orang yang mengucapkannya, tetapi itu seperti bulu bagi mereka yang tidak berharga, karena ia tidak mengucapkannya dengan cara yang memenuhi syarat dan menghilangkan hambatan .
Pernyataannya: “Dan tujuh bumi”: Dalam beberapa versi, kalimat ini menggunakan kasus nominatif, dan ini tidak benar, karena jika dihubungkan dengan nama “itu” sebelum penyelesaian predikat, maka kasus akusatif yang diperlukan .
(1/79)

_____

. Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim, dan disahihkan oleh mereka.1
Al-Tirmidhi meriwayatkan hadits ini dan menganggapnya sahih berdasarkan riwayat Anas: Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Allah Yang Maha Agung berfirman: Wahai anak Adam !.....

_____

Pernyataannya: "It inclined": artinya: itu menjadi lebih condong sampai mereka condong. Pernyataannya: "Their inhabitant": artinya: penghuni mereka, karena orang yang menghuni sesuatu adalah orang yang membuatnya layak huni .
Firman-Nya: “selain Aku”: Dia, Maha Berkah dan Maha Agung, mengecualikan Diri-Nya

sendiri, karena ucapan “Tidak ada tuhan selain Allah” adalah pujian kepada-Nya, dan Yang terpuji lebih besar dari pujian. Di sini Anda harus tahu bahwa keberadaan Allah Yang Maha Kuasa di langit tidak seperti keberadaan malaikat di langit. Keberadaan malaikat di langit adalah makhluk yang membutuhkan, karena mereka tinggal di langit karena mereka membutuhkan langit. Tetapi Tuhan, Maha Berkah dan Maha Agung, tidak membutuhkannya. Sebaliknya, langit dan selain langit membutuhkan Allah Yang Maha Kuasa. Jadi janganlah ada yang berpikir bahwa langit membawa Allah, atau menaungi-Nya, atau mengelilingi-Nya. Dengan demikian, langit, dalam hubungannya dengan malaikat, adalah tempat yang membawa malaikat, dan apa yang ada di atas mereka menaungi mereka. Adapun Allah, itu adalah arah karena Allah Yang Maha Kuasa bersemayam di atas Singgasana-Nya, dan tidak ada ciptaan-Nya yang membawa-Nya .

Pernyataan beliau: “Allah Yang Maha Kuasa berfirman: Wahai anak Adam…” dan seterusnya: Ini berasal dari Hadits Qudsi, dan Hadits Qudsi adalah apa yang diriwayatkan oleh Nabi, صلى الله عليه وسلم, dari Tuhannya, dan beliau memasukkannya ke dalam hadits ini.

_____

1. Diriwayatkan oleh: Ibn Hibban (no. 2324), Al-Hakim (1/528) – yang mengesahkannya dan Al-Dhahabi menyetujuinya – dan Al-Bayhaqi dalam “Al-Asma’ wa Al-Sifat” (hlm. 102). Al-Haythami mengaitkannya dalam “Al-Majma’”

(10/82) kepada Abu Ya’la, dan berkata: “Para perawinya dapat dipercaya meskipun ada beberapa kelemahan di antara mereka.” Rantai periwayatannya mencakup Darraj ibn Sam’an, Abu Al-Samh, yang lemah. Lihat: “Taqrib Al-Tahdhib ” (1/235).
(1/80)

_____

.....

Para ahli hadits adalah mereka yang meriwayatkan hadits-hadits kenabian, karena hadits-hadits tersebut dinisbahkan kepada Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam sebagai sarana penyampaiannya, dan hadits-hadits tersebut bukan berasal dari Al-Qur'an berdasarkan konsensus, meskipun masing-masing hadits tersebut disampaikan oleh Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam kepada umatnya atas otoritas Allah Yang Maha Kuasa .

Para ulama, semoga Allah merahmati mereka, berbeda pendapat mengenai redaksi Hadits Qudsi: apakah itu firman Allah Yang Maha Agung, atau apakah Allah Yang Maha Agung menurunkan maknanya kepada Rasul-Nya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan redaksinya adalah redaksi Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, berdasarkan dua pendapat :

Pernyataan pertama: Hadits Qudsi berasal dari Allah baik dari segi redaksi maupun maknanya, karena Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam telah menyematkannya kepada Allah Yang Maha Kuasa. Sudah diketahui bahwa makna asli dari sebuah

pernyataan yang disematkan adalah bahwa pernyataan tersebut diucapkan oleh pembicara, bukan oleh perawinya, terutama karena Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam adalah orang yang paling terpercaya dan paling dapat diandalkan dalam periwayatan .

Pandangan kedua: bahwa makna Hadits Qudsi berasal dari Allah, tetapi redaksi hadits tersebut adalah redaksi Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, dan ini karena dua alasan :

Poin pertama: Jika Hadits Qudsi berasal dari Allah dalam kata-kata dan maknanya, maka sanadnya akan lebih tinggi daripada Al-Qur'an, karena Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam meriwayatkannya dari Tuhannya, Yang Maha Tinggi, tanpa perantara, sebagaimana terlihat dari konteksnya. Adapun Al-Qur'an, diturunkan kepada Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam melalui Jibril, sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung: {Katakanlah, “Ruh Kudus telah menurunkannya dari Tuhanmu”} [An-Nahl: 102] dan Dia berfirman: {Ruh yang terpercaya telah menurunkannya ke dalam hatimu, [wahai Muhammad], agar kamu menjadi orang-orang yang memberi peringatan, dalam bahasa Arab yang jelas} [Ash-Shu'ara: 193-195].

Poin kedua: Jika redaksi Hadits Qudsi berasal dari Allah, maka tidak akan ada perbedaan antara hadits tersebut dan Al-Qur'an, karena keduanya, menurut asumsi ini, adalah firman Allah Yang Maha Kuasa, dan hikmah menetapkan bahwa keduanya harus setara

dalam hukum apabila keduanya memiliki kesamaan sumber. Diketahui bahwa terdapat banyak perbedaan antara Al-Qur'an dan Hadits Qudsi :

_____
1. Surah An-Nahl, ayat 102 .
2. Surat Asy-Shu'ara ayat 193-195 .

_____
.....
Di antara pendapat tersebut: bahwa Hadits Qudsi tidak disembah dengan membacanya, artinya seseorang tidak menyembah Allah Yang Maha Kuasa hanya dengan membacanya, sehingga ia tidak mendapatkan pahala sepuluh amal baik untuk setiap hurufnya, sedangkan Al-Qur'an disembah dengan membacanya dan mendapatkan pahala sepuluh amal baik untuk setiap hurufnya .
Di antaranya: Allah Yang Maha Kuasa menantang manusia untuk menghasilkan sesuatu yang menyerupai Al-Qur'an atau satu ayat darinya, dan tidak ada hal seperti itu yang disebutkan dalam hadits-hadits suci .
Di antara mereka: Al-Qur'an dipelihara oleh Allah Yang Maha Agung, sebagaimana firman-Nya, Maha Suci Dia: {Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami juga akan menjaganya} [Al-Hijr: 9]. Hadits Qudsi berbeda dari itu, karena hadits Qudsi mengandung hadits yang sahih dan baik, bahkan hadits yang lemah atau palsu pun ditambahkan ke dalamnya, dan hal ini, meskipun bukan berasal dari hadits Qudsi, tetap dinisbahkan ke dalamnya, serta hadits

Qudsi mengandung preseden, penundaan, penambahan, dan penghapusan .
Di antara pendapat tersebut: bahwa Al-Qur'an tidak dapat dibaca berdasarkan maknanya menurut konsensus umat Islam, sedangkan hadits-hadits suci masih menjadi perdebatan mengenai kebolehan meriwayatkan hadits Nabi berdasarkan maknanya, dengan mayoritas memperbolehkannya .
Di antara pendapat tersebut: bahwa Al-Qur'an dianjurkan untuk dibaca dalam salat, dan ada beberapa bagian di dalamnya yang tanpanya salat tidak sah, berbeda dengan hadits-hadits suci .
Di antara pendapat tersebut: bahwa Al-Qur'an hanya boleh disentuh oleh orang yang suci, menurut pendapat yang paling benar, berbeda dengan hadits-hadits suci .
Di antara pendapat tersebut: bahwa Al-Qur'an tidak boleh dibaca oleh seseorang yang dalam keadaan najis sebelum ia berwudhu, menurut pendapat yang paling benar, berbeda dengan hadits-hadits qudsi .
Di antara argumen-argumen tersebut: Al-Qur'an ditegakkan melalui transmisi yang pasti dan berkelanjutan yang memberikan pengetahuan yang pasti. Jika seseorang mengingkari satu huruf pun dari Al-Qur'an yang telah disepakati oleh para pembacanya, maka ia akan dianggap sebagai orang kafir, tidak seperti hadits-hadits suci.

_____
1. Surah Al-Hijr, ayat 9 .

……
Jika seseorang menyangkal sebagian dari hal itu, dengan alasan bahwa hal itu tidak terbukti, dia tidak dianggap sebagai orang kafir. Namun, jika dia menyangkalnya padahal dia tahu bahwa Nabi (shalawat dan salam kepadanya) telah mengatakannya, dia dianggap sebagai orang kafir karena menentang Nabi (shalawat dan salam kepadanya).
Mereka menanggapi fakta bahwa Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, menghubungkannya dengan Allah, dan prinsip asli mengenai pernyataan yang dinisbahkan adalah bahwa susunan kata dari pembicaranya diterima sebagai prinsip asli, tetapi pernyataan itu dapat dinisbahkan kepada pembicaranya dalam arti tetapi bukan dalam susunan kata, seperti dalam Al-Qur'an, karena Allah Yang Maha Kuasa dinisbahkan pernyataan kepada pembicaranya, dan kita tahu bahwa pernyataan itu dinisbahkan dalam arti tetapi bukan dalam susunan kata, seperti dalam "Kisah Para Nabi" dan lainnya, dan ucapan burung huru-hara dan semut; karena tentu saja bukan dalam susunan kata ini .
Dengan demikian, keunggulan pernyataan ini menjadi jelas. Perbedaan pendapat dalam hal ini tidak seperti perbedaan pendapat antara kaum Asy'ariyah dan Sunni mengenai firman Allah Yang Maha Agung, karena perbedaan pendapat di antara mereka adalah tentang hakikat firman Allah Yang Maha Agung itu sendiri. Kaum Sunni mengatakan: Firman Allah Yang Maha Agung adalah firman yang

nyata dan dapat didengar. Dia, Maha Suci Dia, berbicara dengan suara dan huruf. Kaum Asy'ariyah tidak menegaskan hal ini, melainkan mereka mengatakan: Firman Allah Yang Maha Agung adalah makna yang ada dengan sendirinya, dan bukan berupa huruf dan suara. Sebaliknya, Allah Yang Maha Agung menciptakan suara yang dengannya Dia mengungkapkan makna yang ada dengan sendirinya. Tidak ada keraguan tentang ketidakabsahan pernyataan mereka, dan itu sebenarnya adalah pernyataan kaum Mu'tazilah, karena kaum Mu'tazilah mengatakan: Al-Qur'an diciptakan, dan itu adalah firman Allah, dan orang-orang ini mengatakan: Al-Qur'an diciptakan, dan itu adalah ungkapan firman Allah. Dengan demikian, semua orang sepakat bahwa apa yang ada di antara kedua lembaran Al-Qur'an adalah ciptaan .

Lalu, jika dikatakan mengenai masalah kita - pembahasan tentang Hadits Qudsi - bahwa lebih baik menahan diri untuk tidak membahasnya lebih dalam, karena dikhawatirkan hal itu bisa menjadi tindakan semangat yang berlebihan yang berujung pada kehancuran, dan membatasi diri hanya dengan mengatakan bahwa Hadits Qudsi adalah apa yang diriwayatkan oleh Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dari Tuhannya, dan itu sudah cukup, dan mungkin akan lebih aman, dan Allah Maha Mengetahui .

(1/83)

Jika kamu datang kepada-Ku dengan dosa sebanyak bumi, lalu menemui-Ku tanpa menyekutukan sesuatu pun dengan-Ku, niscaya Aku akan memberikan kepadamu pengampunan sebanyak bumi . ” 1

_____

(keuntungan) :

Jika rantai periwayatan hadits berakhir pada Allah Yang Maha Agung, maka hadits tersebut disebut Qudsi, karena kesucian dan keutamaannya. Jika berakhir pada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, maka hadits tersebut disebut Marfu’ . Jika berakhir pada Sahabat, maka hadits tersebut disebut Mawquf. Jika berakhir pada Penerus atau setelahnya, maka hadits tersebut disebut Maqtu’.

Firman-Nya, “sedekat bumi,” berarti: sedekat itu, baik dalam volume, berat, atau ukuran. Firman-Nya, “dosa-dosa,” adalah bentuk jamak dari dosa, yang berarti perbuatan salah. Dosa adalah pelanggaran, bahkan yang kecil sekalipun, sebagaimana firman Allah: {Ya, barangsiapa berbuat jahat dan diliputi oleh dosanya} [Al-Baqarah: 81]. Firman-Nya, “Janganlah kamu menyekutukan sesuatu pun dengan-Ku,” frasa “janganlah kamu menyekutukan” berada dalam kasus akusatif, menunjukkan keadaan kata ganti “kamu,” artinya: kamu bertemu dengan-Ku dalam keadaan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Ku .

Ungkapannya: “sesuatu”: kata benda tak tentu dalam konteks negasi yang menunjukkan generalitas, artinya: bukan politeisme kecil

maupun besar. Ini adalah kondisi besar yang mungkin dianggap enteng oleh seseorang, dan dia berkata: Saya bukan seorang politeis, padahal dia tidak tahu. Misalnya, kecintaan terhadap uang sampai-sampai mengalihkan perhatian dari ketaatan kepada Allah adalah suatu bentuk politeisme. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham, celakalah hamba pakaian yang bagus, celakalah hamba pakaian yang mewah…”[2] Hadits tersebut .

_____

1. Diriwayatkan oleh: Al-Tirmidhi (Al-Da’awat, Bab tentang Keutamaan Taubat dan Memohon Ampunan, (5/548) No. (3540), dan ada riwayat pendukung dalam Muslim (2687) dari hadits Abu Dharr .
2. Al-Bukhari: Al-Riqaq (6435), dan Ibnu Majah: Al-Zuhd (4136).

_____

• Ini mengandung masalah :
Pertama: Luasnya kasih karunia Tuhan .
Kedua: Pahala besar bagi monoteisme di sisi Tuhan .
Ketiga: Ia juga menebus dosa-dosa .
Keempat: Penafsiran ayat dalam Surah Al-An'am .

_____

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menyebut orang yang memiliki kepedulian ini sebagai hambanya .
Perkataannya: “Aku akan memberikan pengampunan kepadamu” berarti: bahwa

kebaikan monoteisme itu besar dan menebus dosa-dosa besar, jika seseorang bertemu dengan Tuhan tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan pengampunan adalah penutup dosa dan mengabaikannya .
Alasan dilakukannya penerjemahan ini
Hadits ini menyebutkan keutamaan monoteisme dan bahwa itu adalah salah satu alasan untuk penghapusan dosa, yang sesuai dengan apa yang dikatakannya dalam terjemahan: "Dan apa yang menghapus dosa ?"
Pernyataannya: "Ini mengandung masalah ":
• Pertama: Luasnya rahmat Allah: karena Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Allah akan memasukkannya ke surga tanpa memandang apa pun yang telah dilakukannya .”
• Kedua: Pahala besar bagi monoteisme di sisi Tuhan, sebagaimana firman Allah Yang Mahakuasa: “Tidak ada tuhan selain Allah .”
• Ketiga: Monoteisme juga menebus dosa, sebagaimana firman Allah Yang Mahakuasa: “Aku akan memberikan kepadamu pengampunan yang setara dengannya.” Seseorang mungkin kadang-kadang dikalahkan oleh keinginannya sendiri dan jatuh ke dalam dosa, tetapi ia tulus kepada Allah dalam ibadah dan ketaatannya, sehingga kebaikan monoteisme menebus dosa-dosanya jika ia menghadap Allah dengan monoteisme .
• Keempat: Penafsiran ayat dalam Surah Al-An'am: yang merupakan firman Allah Yang Maha Kuasa :

_____
Kelima: Renungkan lima hal yang disebutkan dalam hadits Ubadah .
Keenam: Jika Anda menggabungkannya dengan hadits Utban dan apa yang mengikutinya, makna dari ucapan: Tidak ada tuhan selain Allah akan menjadi jelas bagi Anda, dan kesalahan orang-orang yang sesat akan menjadi jelas bagi Anda .
Ketujuh: Menarik perhatian pada kondisi yang disebutkan dalam hadits Utban .

_____
{Orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan iman mereka dengan kezaliman} 1. Kezaliman di sini adalah politeisme, sebagaimana sabda Nabi, shalla Allahu alaihi wa sallam: “Tidakkah kalian mendengar perkataan orang yang saleh: {Sesungguhnya politeisme adalah kezaliman yang besar} 2 .
Kelima: Renungkan lima hal yang disebutkan dalam hadits Ubadah .
1. 2. Kedua kesaksian tersebut .
3. Bahwa Yesus adalah hamba Allah, utusan-Nya, firman-Nya yang Dia berikan kepada Maryam, dan roh dari-Nya.
4. Surga itu nyata .
5. Api neraka itu nyata .
Keenam : Jika Anda menggabungkannya dengan hadits Utban, hadits Abu Saeed, dan hadits Anas, makna pernyataan “Tidak ada Tuhan selain Allah” akan menjadi jelas bagi Anda, dan kesalahan orang-orang yang sesat akan menjadi jelas bagi Anda, karena dengan itu perlu mencari keridhaan Allah, dan jika

demikian, maka hal itu pasti akan mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik .
• Ketujuh: Perhatikan syarat yang disebutkan dalam hadits Utban: bahwa ia mencari ridha Allah dengan mengucapkannya, dan hanya mengucapkannya saja tidak cukup, karena orang-orang munafik biasa mengucapkannya dan itu tidak memberi manfaat bagi mereka .

_____
1. Surah Al-An'am, ayat 82 .
2. Surah Luqman, ayat 13 .

_____
Kedelapan: Fakta bahwa para nabi perlu diingatkan tentang keutamaan dari “Tidak ada tuhan selain Allah ”.
Kesembilan: Sebuah peringatan tentang keunggulannya atas semua makhluk, meskipun banyak yang mengatakan bahwa sisiknya akan menjadi ringan .
Kesepuluh: Teks tersebut menyatakan bahwa ada tujuh bumi, seperti langit .

_____
• Kedelapan: Fakta bahwa para nabi perlu diingatkan tentang keutamaan "Tidak ada tuhan selain Allah" berarti bahwa orang lain perlu diingatkan lebih lagi .
• Kesembilan: Peringatannya adalah bahwa hal itu lebih berat daripada seluruh ciptaan, meskipun banyak yang mengatakannya memiliki skala yang ringan: masalahnya terletak pada pembicara, bukan pada pernyataannya, karena salah satu syarat mungkin telah dilanggar, atau mungkin telah ditemukan halangan, sehingga hal itu

diringankan sesuai dengan apa yang dimilikinya, tetapi pernyataan itu sendiri lebih berat daripada seluruh ciptaan .

• Kesepuluh: Teks yang menyatakan bahwa bumi berjumlah tujuh seperti langit: Tidak ada pernyataan eksplisit tentang hal ini dalam Al-Qur'an. Sebaliknya, secara eksplisit dinyatakan bahwa langit berjumlah tujuh dalam firman Allah Yang Maha Kuasa: {Katakanlah, “Siapakah Tuhan dari tujuh langit?”}1 Tetapi mengenai bumi, hanya ada firman Allah Yang Maha Kuasa: {Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan bumi yang serupa dengannya.}2 Jadi kesamaan dalam kualitas tidak dimaksudkan karena perbedaan antara langit dan bumi tampak jelas dalam bentuk, kualitas, tinggi, dan keindahan. Jadi kesamaannya hanya pada jumlahnya .

Adapun Sunnah, sangat jelas disebutkan bahwa ada tujuh, seperti sabda Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan: "Barang siapa mengambil sebidang tanah, maka pada hari Kiamat tanah itu akan dikalungkan di lehernya dari tujuh bumi."[3] Terdapat perbedaan pendapat mengenai sabda Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, "dari tujuh bumi"; bagaimana mungkin ada tujuh? Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah benua-benua.

_____

1. Surat Al-Mu'minun ayat 86 .
2. Surah At-Talaq, ayat 12 .
3. Dari hadits Saeed bin Zaid, diriwayatkan oleh: Muslim (Kitab Irigasi, Bab tentang

Larangan Kezaliman dan Perebutan Tanah, 3/1230) .
(1/87)

_____

Tujuh, dan ini tidak benar, karena ini tidak mungkin berkaitan dengan perkataannya: “Dia dikelilingi oleh tujuh bumi.” Dikatakan: yang dimaksud adalah tata surya, tetapi makna yang tampak dari teks-teks tersebut adalah bahwa itu adalah lapisan-lapisan seperti langit, dan kita tidak berhak mengatakan apa pun kecuali apa yang telah ada dalam Kitab dan Sunnah tentang bumi-bumi ini, karena kita tidak mengetahuinya .
Kesebelas: bahwa mereka mempunyai pelayan .
Kedua belas: Membuktikan sifat-sifat, bertentangan dengan kaum Asy'ariyah .
Ketigabelas: Jika Anda mengetahui hadits Anas, Anda akan tahu bahwa pernyataannya dalam hadits Utban: “Allah telah mengharamkan api neraka bagi siapa pun yang mengucapkan: Tidak ada tuhan selain Allah, dengan maksud mencari wajah Allah”1 berarti bahwa meninggalkan politeisme bukan hanya sekadar mengucapkannya dengan lisan .

_____

Tujuh, dan ini tidak benar, karena ini tidak mungkin berkaitan dengan perkataannya: “Dia dikelilingi oleh tujuh bumi.” Dikatakan: yang dimaksud adalah tata surya, tetapi makna yang tampak dari teks-teks tersebut adalah bahwa itu adalah lapisan-lapisan seperti langit, dan kita tidak berhak mengatakan apa

pun kecuali apa yang telah ada dalam Kitab dan Sunnah tentang bumi-bumi ini, karena kita tidak mengetahuinya .

• Kesebelas: bahwa mereka mempunyai penghuni: yaitu, langit, dan penghuninya adalah para malaikat .

• Kedua belas: Menegaskan sifat-sifat Allah sebagai kontras dengan kaum Asy'ariyah dan dalam beberapa versi sebagai kontras dengan kaum Mu'attilah, dan ini lebih baik, karena lebih umum, karena mencakup kaum Asy'ariyah, Mu'tazilah, Jahmiyah dan lainnya. Di dalamnya terdapat penegasan wajah Allah Yang Mahakuasa melalui firman-Nya: "Ia mencari wajah Allah dengan firman-Nya," dan penegasan ucapan melalui firman-Nya: "Dan firman-Nya yang Dia sampaikan," dan penegasan ucapan dalam firman-Nya: "Katakanlah, tiada tuhan selain Allah ."

Ketigabelas : Jika Anda memahami hadits Anas, Anda akan mengerti bahwa pernyataannya dalam hadits Utban, “Allah telah mengharamkan api neraka bagi siapa pun yang mengucapkan: Tidak ada tuhan selain Allah, dengan tujuan mencari keridhaan Allah, jika ia meninggalkan kemusyrikan,” dan dalam beberapa versi: “jika ia meninggalkan kemusyrikan,” berarti bahwa pernyataannya, “Allah telah mengharamkan api neraka bagi siapa pun yang mengucapkan: Tidak ada tuhan selain Allah, dengan tujuan mencari keridhaan Allah (maksudnya: meninggalkan kemusyrikan),” bukanlah sekadar ucapan lisan, karena siapa pun yang mencari

keridhaan Allah dalam ucapan ini tidak akan pernah melakukan kemusyrikan .

_____

1. Al-Bukhari: Shalat (425), dan Muslim: Masjid dan Tempat Shalat (33).

_____

Keempat belas: Pertimbangkan perpaduan antara Yesus dan Muhammad sebagai hamba dan utusan Tuhan .

Kelima belas: Mengetahui status unik Yesus sebagai Firman Allah .

Keenam belas: Mengetahui bahwa itu adalah roh dari Dia .

Ketujuh belas: Mengetahui keutamaan beriman kepada Surga dan Neraka .

_____

Keempat belas: Perhatikan kombinasi fakta bahwa baik Yesus maupun Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya: "hamba" berada dalam kasus akusatif sebagai predikat dari "menjadi," karena "menjadi" adalah kata benda verbal dari "adalah" dan berfungsi seperti itu. "Yesus" dan "Muhammad" adalah kata benda dari "menjadi." Pertimbangkan kombinasi ini dari dua perspektif :

Pertama: Dia menggabungkan perbudakan dan kenabian untuk masing-masing dari mereka .

Kedua: Ia menggabungkan kedua orang itu, sehingga menjadi jelas bahwa Yesus mirip dengan Muhammad, dan bahwa ia adalah seorang hamba dan utusan, dan bukan seorang tuan atau putra Tuhan - Maha Suci

Dia - dan penulis berkata: "Renungkanlah," karena ini membutuhkan perenungan .
• Kelima belas: Mengetahui keunikan Yesus sebagai Firman Tuhan: yaitu, Yesus unik dari Muhammad dalam asal penciptaan, karena ia diciptakan oleh sebuah firman, sedangkan Muhammad, semoga Allah memberkati dan menganugerahinya kedamaian, diciptakan dari air ayahnya .
• Keenam belas: Mengetahui bahwa Ia adalah roh dari-Nya: artinya, Yesus adalah roh dari Allah, dan “dari” di sini bersifat menjelaskan atau untuk permulaan, dan bukan untuk keberpihakan, yaitu, roh yang datang dari Allah dan bukan bagian dari Allah, melainkan salah satu roh ciptaan .
• Ketujuh belas: Mengetahui keutamaan beriman kepada Surga dan Neraka, sebagaimana beliau bersabda dalam hadits Ubadah: “Dan sesungguhnya Surga itu benar, dan Neraka itu benar,” dan keutamaannya adalah bahwa hal itu merupakan salah satu alasan untuk masuk Surga .
(1/89)

_____

Kedelapan belas: Memahami pernyataannya: “Berdasarkan apa yang telah dilakukan .”
Kesembilan belas: Mengetahui bahwa timbangan memiliki dua wadah .
Yang kedua puluh: Mengenali wajah .

_____

• Kedelapan belas: Mengetahui firman-Nya: “Sesuai dengan apa yang telah dilakukan”: yaitu, sesuai dengan apa yang telah dilakukan dari amal kebaikan, meskipun sedikit, atau

sesuai dengan apa yang telah dilakukan dari amal keburukan, meskipun banyak, dengan syarat ia tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan monoteisme dan menyebabkan kekekalan di Neraka, tetapi harus ada amal perbuatan .
Tidak perlu menyempurnakan amal kebaikan sebagaimana yang dikatakan oleh kaum Mu'tazilah dan Kharijitah, dan rukun Islam tidak disebutkan di sini karena sebagian dari rukun Islam menjadikan seseorang kafir jika ditinggalkan, dan sebagian lainnya tidak. Pandangan yang benar adalah bahwa seseorang tidak menjadi kafir kecuali dengan meninggalkan dua syahadat dan salat, meskipun diriwayatkan dari Imam Ahmad bahwa semua rukun Islam menjadikan seseorang kafir jika ditinggalkan; tetapi pandangan yang benar adalah kebalikannya .
• Kesembilan belas: Pengetahuan bahwa timbangan memiliki dua wadah; penulis mengambil ini dari ucapannya: “Jika langit...dll., diletakkan di satu wadah dan (Tidak ada Tuhan selain Allah) di wadah lainnya.” Tampaknya apa yang ada dalam hadits tersebut adalah metafora, artinya ucapan: (Tidak ada Tuhan selain Allah) lebih berat daripada segalanya, dan hadits tersebut tidak mengatakan bahwa bobot ini berada di Akhirat, dan tampaknya penulis, semoga Allah merahmatinya, mengalami transisi pikiran; sehingga pikirannya beralih dari ini ke timbangan Akhirat .
• Yang kedua puluh: Mengetahui penyebutan wajah: artinya: wajah Allah Yang Mahakuasa,

dan itu adalah salah satu sifat deskriptif esensial-Nya, yang kita sebut bagian dan seksi, karena beberapa sifat Allah Yang Mahakuasa adalah makna murni, dan beberapa di antaranya disebut bagian dan seksi dalam kaitannya dengan kita, dan kita tidak mengatakan bagian dalam kaitannya dengan Allah Yang Mahakuasa, karena kita menghindari kata keberpihakan dalam kaitannya dengan Allah Yang Mahakuasa .
(1/90)

_____

Bab: Barangsiapa benar-benar beriman kepada keesaan Tuhan, maka ia akan masuk surga tanpa perhitungan.

.....

_____

Bab ini merupakan pelengkap dari bab sebelumnya, karena bab sebelumnya adalah: “Bab tentang keutamaan monoteisme dan apa yang dapat diampuninya dari dosa-dosa.” Di antara keutamaannya adalah keutamaan besar yang dicari oleh setiap orang yang berakal sehat, yaitu masuk Surga tanpa perhitungan .
Pernyataan-Nya, "Siapa pun," bersifat kondisional, dan syaratnya "direalisasikan," dan hasilnya "dimasuki." Pernyataan-Nya, "tanpa perhitungan," berarti: dia tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas dosa atau hal lainnya. Merealisasikan monoteisme berarti memurnikannya dari politeisme, dan ini hanya dapat dicapai melalui tiga hal :
Pertama: Pengetahuan; Anda tidak dapat mencapai apa pun sebelum Anda mengetahuinya. Allah Yang Maha Kuasa

berfirman: {Maka ketahuilah bahwa tidak ada tuhan selain Allah} 1 .
Kedua: Kepercayaan. Jika kamu tahu tetapi tidak percaya dan sombong, kamu belum mencapai monoteisme. Allah Yang Maha Kuasa berfirman tentang orang-orang kafir: {Apakah Dia menjadikan tuhan-tuhan itu menjadi satu Tuhan? Sesungguhnya ini adalah sesuatu yang aneh.}[2] Mereka tidak percaya pada hak eksklusif Allah atas ketuhanan .
Ketiga: Ketundukan. Jika Anda mengetahui dan beriman tetapi tidak tunduk, Anda belum mencapai monoteisme. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Sesungguhnya ketika dikatakan kepada mereka, “Tidak ada tuhan selain Allah,” mereka menjadi sombong dan berkata, “Apakah kami akan meninggalkan tuhan-tuhan kami demi seorang penyair gila?”} 3. Jika ini tercapai dan monoteisme terwujud, maka surga dijamin baginya tanpa perhitungan, dan tidak perlu mengatakan, insya Allah, karena ini adalah riwayat dari hukum yang ditetapkan oleh syariat. Inilah sebabnya mengapa penulis, semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya, menegaskan hal ini dalam terjemahan tanpa mengatakan, insya Allah .
Adapun mengenai orang tersebut secara spesifik, kami katakan: Insya Allah .

_____
1. Surah Muhammad, ayat 19 .
2. Surah Sad, ayat: 5 .
ke-3 , ayat: 36-37 .

Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang taat kepada Allah, yang saleh dan cenderung kepada kebenaran, dan ia bukanlah termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain.} 1 .

_____

Penulis menyebutkan dua ayat dalam bab ini, dan relevansinya dengan bab ini adalah untuk menunjukkan terwujudnya monoteisme, dan bahwa hal itu hanya dapat dicapai dengan ketiadaan politeisme sepenuhnya .

• Ayat pertama: Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Sesungguhnya Ibrahim adalah suatu bangsa} ayat tersebut .

Kata “bangsa” berarti: seorang imam. Telah disebutkan sebelumnya bahwa kata “bangsa” muncul dalam Al-Qur'an dalam empat bentuk: imam, zaman, komunitas, dan agama .

Dan firman-Nya: {Sesungguhnya Ibrahim adalah suatu bangsa} Ini adalah pujian dari Allah Yang Maha Tinggi bagi Ibrahim, bahwa ia adalah seorang pemimpin yang patut diikuti, karena ia adalah salah satu utusan mulia yang teguh pendiriannya. Kemudian, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, ia adalah teladan dalam perbuatan, tindakan, dan perjuangannya, karena ia berjuang melawan kaumnya dan apa yang terjadi padanya terjadi padanya, dan ia dilemparkan ke dalam api dan ia bertahan. Kemudian Allah Yang Maha Kuasa mengujinya dengan memerintahkannya untuk mengorbankan putranya, yang merupakan putra tunggalnya, dan yang telah dewasa

(yaitu, telah tumbuh dan berkembang). Ia tidak terlalu tua untuk dicintai, dan tidak terlalu muda untuk mudah disayangi, sehingga ia berada di akhir masa kesayangannya kepada-Nya. Kemudian ia dikaruniai seorang putra yang saleh yang taat kepada Allah. Allah Yang Maha Kuasa berfirman tentangnya: {Dia berfirman, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Sekiranya Allah menghendaki, engkau akan mendapati aku termasuk orang-orang yang sabar.”}2 Ayahnya tidak mengingkari sumpahnya, memberontak, atau melarikan diri. Sebaliknya, ia ingin ayahnya menaati perintah Tuhannya. Ini berasal dari kebaikannya kepada ayahnya dan ketaatannya kepada Tuhannya, Yang Mahakuasa. Dan lihatlah kekuatan besar ini dengan berserah kepada Allah dalam firmannya: {Jika Allah menghendaki, kamu akan mendapati aku termasuk orang-orang yang sabar.} 3
Huruf yang "terlihat" dalam pernyataannya, "Kamu akan menemukanku," menunjukkan kepastian, namun dia tidak mengandalkan dirinya sendiri, melainkan memohon pertolongan Tuhan dalam pernyataannya, "Insya Allah." Dan mereka berdua menurutinya.

_____
1. Surah An-Nahl, ayat 120 .
2 Surat As-Saffat, ayat: 102 .
3 Surat As-Saffat, ayat: 102 .

_____
……

Dan mereka tunduk dan pasrah kepada Allah Yang Maha Kuasa, lalu ia membaringkannya di atas dahinya, yaitu di atas dahinya, untuk menyembelihnya sementara ia tidak dapat melihat wajahnya. Kemudian datanglah pertolongan dari Allah Yang Maha Kuasa: {Dan Kami berseru kepadanya, “Wahai Ibrahim, engkau telah menggenapi penglihatan itu.” Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.} 1 Dan apa yang disebutkan oleh sebagian dari mereka, bahwa pisau itu terbalik, atau bahwa lehernya menjadi besi, dan sebagainya, itu tidak benar .
Sabdanya, “beriman”: Ketaatan adalah ketaatan yang berkelanjutan dan ketekunan dalam ketaatan tersebut dalam setiap situasi. Ia taat kepada Allah, teguh dalam ketaatannya, dan konsisten dalam ketaatan tersebut dalam setiap situasi. Demikian pula, putranya Muhammad, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, selalu mengingat Allah. Jika ia berdiri, ia mengingat Allah, jika ia duduk, ia mengingat Allah, jika ia tidur, jika ia makan, dan jika ia buang air, ia mengingat Allah. Ia beriman sepanjang malam dan siang .
Perkataannya: (Hanifan): artinya: berpaling dari politeisme, menghindari segala sesuatu yang bertentangan dengan ketaatan. Maka ia digambarkan dengan penegasan dan penolakan, yaitu: dengan dua deskripsi positif dan negatif .
Dan firman-Nya: {Dan dia bukanlah termasuk orang-orang musyrik}[3] merupakan penegasan

akan keberlanjutannya dalam ketakwaan, karena beliau, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, dilindungi dari ketakwaan, meskipun kaumnya adalah orang-orang musyrik. Maka Allah menggambarkannya sebagai orang yang menjauhi ketakwaan, melanjutkan firman-Nya: (seorang monoteis sejati) dan memulai firman-Nya: {Dan dia bukanlah termasuk orang-orang musyrik}[4]. Dan buktinya adalah: Allah menjadikannya seorang imam, dan Allah tidak menjadikan seorang imam bagi orang-orang yang belum mencapai ketakwaan sama sekali . Dan siapa pun yang merenungkan keadaan Ibrahim, semoga kedamaian menyertainya, dan apa yang menimpanya, akan mendapati bahwa ia berada pada tingkat kesabaran dan keyakinan tertinggi, karena hanya orang yang yakin akan pahala yang dapat menanggung hal-hal besar tersebut. Maka siapa pun yang ragu atau

_____

1 , ayat: 104-106 .

2. Dari hadits Aisyah, diriwayatkan oleh: Muslim (Kitab Haid, Bab tentang mengingat Allah SWT dalam keadaan najis, 1/282) .

3. Surah An-Nahl, ayat 120 .

4. Surah An-Nahl, ayat 120 .

_____

.....

Ia ragu-ragu dan tidak tahan dengan hal ini, karena jiwa tidak meninggalkan apa pun kecuali apa yang lebih dicintainya daripada dirinya sendiri, dan ia tidak mencintai apa pun

kecuali apa yang dianggapnya bermanfaat, atau yang diyakininya .
Kita harus memahami bahwa ketika Tuhan memuji salah satu ciptaan-Nya, pujian itu bukan hanya dimaksudkan untuk sampai kepada kita, melainkan dimaksudkan untuk dua tujuan penting :
Pertama: Mencintai orang-orang yang dipuji Allah karena kebaikan mereka, sebagaimana kita membenci dan jijik terhadap orang-orang yang dipuji Allah karena kejahatan mereka. Kita mencintai Abraham, semoga kedamaian menyertainya, karena ia adalah pemimpin Allah yang saleh dan taat, dan bukan termasuk kaum politeis. Kita membenci kaumnya karena mereka sesat. Kita mencintai para malaikat, meskipun mereka bukan dari jenis kita, karena mereka melaksanakan perintah Allah. Kita membenci setan karena mereka tidak taat kepada Allah dan musuh kita dan Allah. Kita membenci pengikut setan karena mereka juga tidak taat kepada Allah dan musuh Allah dan kita .
Kedua, kita harus meneladani beliau dalam sifat-sifat yang dipuji Allah, karena sifat-sifat itulah yang memang layak dipuji. Kita akan menerima pujian sejauh kita meneladani beliau dalam sifat-sifat tersebut. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Sesungguhnya pada kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal} (1). Dia juga berfirman: {Sesungguhnya telah ada teladan yang baik bagi kamu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya} (2). Dan Dia berfirman: {Sesungguhnya telah ada pada mereka

teladan yang baik bagi kamu bagi orang-orang yang berharap kepada Allah dan hari kiamat} (3). Ini adalah hal yang penting, karena terkadang seseorang melupakan tujuan utama, yaitu mencintai orang yang dipuji Allah. Namun, hal ini tidak boleh dilupakan, karena cinta karena Allah dan benci karena Allah adalah salah satu ikatan terkuat. Iman .
keuntungan :
Ayah Ibrahim meninggal dalam keadaan tidak beriman, dan nama yang benar yang kita yakini sebagai Azar adalah Azar, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya Azar, "Apakah engkau menyembah berhala-berhala?"} (4), dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan doa Ibrahim untuk ayahnya hanyalah karena kekafiran ayahnya} (4).

_____
1. Surah Yusuf, ayat: 111 .
2. Surat Al-Mumtahanah ayat 4 .
3. Surat Al-Mumtahanah ayat : 6 .
4. Surah Al-An'am, ayat: 74 .

_____
Dia berkata: {Dan orang-orang yang tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Tuhan mereka} 1 .

_____
{Sebuah janji yang telah dia buat kepadanya} 2, karena dia berkata: {Aku akan memohon ampunan untukmu dari Tuhanku. Sesungguhnya Dia selalu baik kepadaku.} 3, {Tetapi ketika menjadi jelas baginya bahwa dia adalah musuh Allah, dia mengingkarinya.

Sesungguhnya Ibrahim adalah orang yang penyayang dan sabar.} 4, dan dalam Surah Ibrahim dia berkata: {Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua orang tuaku dan orang-orang beriman pada hari perhitungan ditetapkan.} 5, tetapi kemudian dia mengingkarinya. Adapun Nuh, dia berkata: {Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua orang tuaku dan orang-orang beriman pada hari perhitungan ditetapkan.} 6, dan ini menunjukkan bahwa kedua orang tua Nuh adalah orang-orang beriman .

Manfaat lainnya :

Imam Ahmad berkata: Ada tiga hal yang tidak memiliki dasar: peperangan, epos, dan penafsiran. Ketiganya disebutkan tanpa sanad periwayatan. Karena alasan ini, para penafsir menyebutkan kisah Adam: {Maka ketika Dia memberi mereka seorang anak yang baik} 7 dan sedikit dari mereka yang mengingkari kisah palsu dalam hal itu 8 .

Jadi, aturannya adalah bahwa tidak seorang pun mengetahui tentang bangsa-bangsa terdahulu kecuali melalui wahyu. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Tidakkah telah sampai kepada kamu berita tentang orang-orang sebelum kamu, yaitu kaum Nuh, kaum Ad, kaum Tsamud, dan kaum sesudah mereka? Tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah.} 9

• Ayat kedua: Firman-Nya: {Dan orang-orang yang tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Tuhan mereka} 10. Ayat ini didahului oleh ayat lain, yaitu firman-Nya: {Sesungguhnya

orang-orang yang merasa takut kepada Tuhan mereka} 11 .

_____

1. Surat Al-Mu'minun ayat 59 .
2. Surat At-Taubah ayat 114 .
3. Surah Maryam, ayat 47 .
4. Surat At-Taubah ayat 114 .
5 Surah Ibrahim, ayat: 41 .
6 Surah Nuh, ayat: 28 .
7 Surat Al-A'raf ayat : 190 .
8 Lihat: Bagian Kedua, Bab tentang firman Allah Yang Mahakuasa: “Tetapi ketika Dia memberi mereka anak yang baik, mereka menyekutukan-Nya dengan apa yang telah Dia berikan kepada mereka .”
Surah Ibrahim, ayat 9 .
10 Surat Al-Mu'minun, ayat: 59 .
11 Surat Al-Mu'minun, ayat: 57 .
(1/95)

_____

Berdasarkan riwayat Husayn ibn Abd al-Rahman, beliau berkata: "Aku bersama Sa'id ibn Jubayr, ...

_____

Namun penulis menyebutkan saksi dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {karena takut kepada Tuhan mereka} artinya: karena takut kepada-Nya disertai pengetahuan, dan (takut) artinya: takut akan azab-Nya jika mereka durhaka kepada-Nya .
Dosa dalam arti luas - seperti yang telah disebutkan sebelumnya[1] - adalah politeisme, karena berasal dari keinginan yang bertentangan dengan hukum Islam. Allah SWT berfirman: {Apakah kamu telah melihat orang

yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya?} [2]
Adapun makna yang lebih spesifik, para ahli membaginya menjadi dua kategori: 1- Syirik (politeisme). 2- Fusooq (kejahatan).
Perkataannya, “Mereka tidak menyekutukan Allah,” merujuk pada politeisme dalam arti luas, karena perwujudan monoteisme hanya dicapai dengan menghindari politeisme dalam arti luas. Namun, ini tidak berarti bahwa mereka tidak berbuat dosa, karena setiap anak Adam adalah pendosa dan tidak sempurna. Tetapi jika mereka berdosa, mereka bertobat dan tidak terus-menerus melakukannya, sebagaimana firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan orang-orang yang apabila berbuat dosa atau berbuat zalim, maka mereka mengingat Allah dan memohon ampunan atas dosa-dosa mereka, dan siapa yang dapat mengampuni dosa selain Allah? – dan mereka tidak terus-menerus melakukan apa yang telah mereka lakukan padahal mereka mengetahuinya.} 3
Pernyataannya: “Dari Husayn ibn Abd al-Rahman; dia berkata: Aku bersama Saeed ibn Jubayr”: Mereka berdua adalah orang-orang terpercaya dari generasi para Sahabat .”

_____
1 Lihat: (hlm. 65) .
2. Surat Al-Jathiyah ayat 23 .
3 Surat Al Imran ayat : 135 .

_____
Dia bertanya, "Siapa di antara kalian yang melihat bintang jatuh tadi malam?" Saya menjawab, "Saya." Lalu saya menambahkan,

"Tapi saya tidak sedang berdoa. Saya disengat." Dia bertanya, "Apa yang kamu lakukan? "

_____

Ungkapannya: “Itu terjadi kemarin” berarti: itu terjadi kemarin. Kemarin adalah malam terdekat yang telah berlalu. Sebagian orang yang ahli bahasa berkata: Anda mengatakan, “Kami melakukan ini dan itu tadi malam” jika Anda mengatakannya sebelum tengah hari, dan “Kami melakukan ini dan itu tadi malam” jika Anda mengatakannya setelah tengah hari . Dalam kebiasaan kami, dari matahari terbit hingga matahari terbenam kami mengatakan "semalam" untuk malam sebelumnya, dan dari matahari terbenam hingga matahari terbit kami mengatakan "malam ini" untuk malam ini. Beberapa orang bahkan memperluas kebiasaan ini dengan mengatakan "semalam" setiap kali mereka terbangun di tengah malam, meskipun masih malam yang sama .

Pernyataannya: "Jadi saya berkata": artinya: Husayn .

Pernyataannya, "Adapun aku, aku tidak sedang shalat": "Adapun" adalah partikel pengantar, dan telah dikatakan bahwa artinya "sesungguhnya." Menurut ini, hamzah "inna" diucapkan dengan fatha, sehingga dikatakan: "Adapun aku, aku tidak sedang shalat," yang berarti "sesungguhnya aku tidak sedang shalat." Beliau, semoga Allah merahmatinya, mengatakan ini agar orang-orang tidak mengira bahwa beliau sedang shalat dan dengan demikian memuji diri sendiri atas sesuatu yang tidak beliau lakukan. Ini

bertentangan dengan apa yang dilakukan sebagian orang, yang bergembira karena orang-orang mengira beliau sedang shalat, dan ini adalah kekurangan dalam monoteisme .
Pernyataan Husain, semoga Allah merahmatinya, bukanlah tentang pamer, melainkan tentang melakukan perbuatan baik. Ini bukan seperti seseorang yang meninggalkan ketaatan karena takut pamer, karena Setan dapat mempermainkan seseorang dan membuatnya berpikir bahwa meninggalkan ketaatan adalah hal yang baik karena takut pamer. Sebaliknya, lakukanlah ketaatan, tetapi jangan sampai di dalam hatimu kamu pamer kepada orang lain .
Pernyataannya: “Rasanya menyengat”: artinya: dia disengat kalajengking atau sesuatu yang lain, dan tampaknya sengatannya cukup parah, karena dia tidak bisa tidur karenanya .
(1/97)

Aku berkata: Aku naik ke atas. Dia bertanya: Apa yang membuatmu melakukan itu? Aku menjawab: Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Sha'bi kepada kami. Dia bertanya: Apa yang dia sampaikan kepadamu? Aku menjawab: Dia meriwayatkan kepada kami dari Buraydah ibn Al-Husayb, bahwa dia berkata: Tidak ada mantra kecuali untuk mengusir mata jahat atau sengatan .
Dia berkata: "Siapa pun yang berhenti pada apa yang telah didengarnya, berarti ia telah berbuat baik ."

_____
Pernyataannya, "Aku mencari ruqyah," artinya: Aku mencari ruqyah, karena bentuk "ifta'ala" mirip dengan "istaf'ala." Dalam riwayat Muslim, itu adalah "Aku mencari ruqyah," artinya: Aku meminta ruqyah. Pernyataannya, "Lalu apa yang mendorongmu melakukan itu?" artinya: Sa'id berkata: Apa alasanmu mencari ruqyah ?
Pernyataannya, "Sebuah hadits yang diriwayatkan kepada kami oleh al-Sha'bi," menunjukkan bahwa kaum Muslimin terdahulu (semoga Allah meridai mereka) terlibat dalam dialog untuk mencapai kebenaran. Sa'id ibn Jubayr tidak bermaksud mengkritik orang ini, melainkan untuk menanyakan tentangnya dan memastikan sumbernya .
Pernyataannya: "Tidak ada mantra": artinya: tidak membaca atau meminta mantra untuk orang yang sakit atau terluka .
Perkataannya: “Kecuali dari mata”: Orang awam sekarang menyebutnya “iri hati,” dan sebagian menyebutnya “jiwa,” dan sebagian lagi menyebutnya “iri hati.” Itu adalah pandangan jahat dari seseorang yang iri pada dirinya sendiri, yang mengambil bentuk tertentu, dan darinya terpancar sesuatu yang mempengaruhi orang yang menderita .
Pernyataannya, "Hamma," dengan damma pada ha' dan fatha pada mim, yang terakhir diucapkan dengan ringan, merujuk pada makhluk beracun apa pun. Artinya, dia disengat oleh makhluk beracun, dan kalajengking adalah salah satu makhluk beracun. Sa'id ibn Jubayr berkata:

"Barangsiapa yang berhenti pada apa yang telah didengarnya, maka dia benar, tetapi Ibnu Abbas meriwayatkan kepada kami..." dan seterusnya. Oleh karena itu, Husain mengandalkan hadits: "Tidak ada mantra kecuali untuk menangkal mata jahat atau sengatan." Ini menunjukkan bahwa mantra untuk menangkal mata jahat atau sengatan bermanfaat, dan ini memang benar.

_____
1. Al-Tirmidhi: Kedokteran (2057), Abu Dawud: Kedokteran (3884), dan Ahmad (4/436 , 4/438 , 4/446).
(1/98)

_____
.....
Mantram bermanfaat, dengan izin Allah, untuk menangkal mata jahat dan demam. Banyak orang membaca mantram atas seseorang yang disengat dan langsung sembuh. Hal ini didukung oleh kisah seorang pria yang diutus Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam dalam ekspedisi militer. Mereka meminta keramahan dari beberapa orang, tetapi tidak diberikan. Kemudian pemimpin mereka disengat kalajengking. Mereka bertanya, "Siapa yang bisa membaca mantram?" Mereka menjawab, "Mungkin para musafir ini memiliki seseorang yang bisa membaca mantram." Maka mereka pergi ke ekspedisi tersebut dan bertanya, "Apakah ada di antara kalian yang bisa membaca mantram?" Mereka menjawab, "Ya, tetapi kami tidak akan membacakan mantram untukmu kecuali kami memberimu beberapa

ekor domba." Mereka berkata, "Kami akan memberimu beberapa ekor." Maka mereka memberi mereka beberapa ekor dombam, dan kemudian salah seorang dari mereka pergi dan membaca Al-Fatihah atasnya. Ia membacanya tiga atau tujuh kali, dan orang itu berdiri seolah-olah telah terbebas dari belenggu. Orang yang disengat itu mendapat manfaat dari bacaan tersebut. Inilah sebabnya mengapa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "Bagaimana kalian tahu bahwa itu adalah mantra?" (maksudnya: Al-Fatiha).[1] Demikian pula, membaca Al-Fatiha untuk menangkal mata jahat bermanfaat .

Metode lain yang digunakan untuk mengusir mata jahat, selain mantra, adalah dengan berwudhu. Orang yang melakukan perbuatan jahat tersebut dibawa ke hadapannya dan diminta untuk berwudhu. Kemudian, air yang menetes dari anggota tubuhnya dikumpulkan dan dituangkan ke atas orang yang terkena pengaruh mata jahat, yang kemudian meminumnya. Dengan izin Allah, ia akan sembuh. Ada metode lain, yang juga diperbolehkan, yang melibatkan mengambil sesuatu dari pakaian pribadinya—yaitu, sesuatu yang berada di dekat tubuhnya, seperti jubah, topi, celana, dll.—atau bahkan tanah lembap yang telah diinjaknya. Air dituangkan ke atasnya, dan orang yang terkena pengaruh mata jahat tersebut dipercikkan dengan air tersebut atau diberi minum. Metode ini telah dicoba dan diuji .

Adapun orang yang melakukan perbuatan jahat, jika ia melihat sesuatu yang

menyenangkan hatinya, hendaknya ia memberkatinya, karena Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda kepada Amer bin Rabi'ah ketika ia melakukan perbuatan jahat kepada Sahl bin Hanif: "Mengapa kamu tidak memberkatinya?"[2] Artinya: kamu berkata: Semoga Allah memberkatimu .

_____

1. Dari hadits Abu Saeed, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Upah, Bab tentang apa yang diberikan dalam Ruqyah, 2/136), dan Muslim (Kitab Perdamaian, Bab tentang kebolehan menerima pembayaran untuk Ruqyah dengan Al-Qur'an, 4/1727) .
2. Dari hadits Abu Umamah ibn Sahl ibn Hunayf, dari ayahnya, diriwayatkan oleh Malik dalam "Al-Muwatta" (Kitab Mata, Bab tentang Wudhu dari Mata, 2/938), dan perawinya terpercaya. Lihat: catatan kaki dalam "Zad al-Ma'ad " (4/163).
(1/99)

_____

Namun Ibnu Abbas meriwayatkan kepada kami dari Nabi, صلى الله عليه وسلم, bahwa beliau bersabda: "Umat umat diperlihatkan kepadaku, dan aku melihat seorang nabi dengan sekelompok kecil orang, seorang nabi dengan satu atau dua orang, dan seorang nabi yang tidak bersama siapa pun. Kemudian sejumlah besar orang diangkat di hadapanku… "

_____

Pernyataannya: "Tetapi dia memberi tahu kami": Pembicara: Saeed bin Jubayr .

Pernyataannya, "Bangsa-bangsa diperlihatkan kepadaku," merujuk kepada Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—yang memperlihatkannya. Hal ini tampaknya terjadi dalam mimpi. Lihat Fath al-Bari (11/407, bab tentang tujuh puluh ribu orang memasuki Surga, Kitab Melembutkan Hati). "Bangsa-bangsa" adalah bentuk jamak dari "bangsa," merujuk kepada bangsa-bangsa para nabi .

Ungkapannya: “Kelompok”: dari tiga hingga sembilan .

Pernyataan beliau: “Dan Nabi dan bersamanya ada seorang laki-laki dan dua orang laki-laki”: Tampaknya kata “dan” berarti “atau,” yaitu, bersamanya ada seorang laki-laki atau dua orang laki-laki, karena jika dia bersamanya ada seorang laki-laki dan dua orang laki-laki, cukup dikatakan: bersamanya ada tiga orang, tetapi artinya adalah: Nabi dan bersamanya ada seorang laki-laki, dan Nabi kedua dan bersamanya ada dua orang laki-laki .

Firman-Nya: “Dan Nabi, dan tidak ada seorang pun bersamanya”: artinya: dia diutus, dan tidak ada seorang pun bersamanya, melainkan Allah mengutusnya untuk menegakkan bukti. Maka ketika bukti telah ditegakkan, Allah memaafkan makhluk dan menegakkan bukti terhadap mereka .

Pernyataannya: "Ketika itu diangkat untukku": Ini didasarkan pada penghilangan tersirat, yaitu, sementara aku seperti itu, ketika itu diangkat untukku .

Ucapannya: “kegelapan yang besar”: Yang dimaksud dengan kegelapan di sini tampaknya adalah orang-orang, dan karena alasan inilah

dikatakan, saya tidak melihat kegelapannya, yang berarti pribadinya, yaitu: orang-orang besar yang merupakan kegelapan karena jumlah mereka yang besar .
(1/100)

_____

Aku mengira mereka adalah kaumku, tetapi aku diberitahu: Ini adalah Musa dan kaumnya. Aku melihat, dan ada banyak sekali orang. Aku diberitahu: Ini adalah kaummu, dan bersama mereka ada tujuh puluh ribu orang yang akan masuk Surga tanpa perhitungan atau hukuman. Kemudian dia bangkit dan masuk ke rumahnya, dan orang-orang mulai membicarakan orang-orang itu. Sebagian dari mereka berkata: Mungkin mereka adalah orang-orang yang menyertai Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan.1

_____

Pernyataannya: “Jadi aku mengira mereka adalah bangsaku”: karena para nabi diperkenalkan kepadanya bersama bangsa mereka; jadi kelompok berkulit hitam ini mengira mereka adalah bangsanya - semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya .
Pernyataan beliau, "Kemudian aku diberitahu: Inilah Musa dan kaumnya," menunjukkan banyaknya pengikut Musa, semoga kedamaian menyertainya, dan kaum yang kepadanya beliau diutus. Pernyataan beliau, "Kemudian aku melihat banyak sekali orang, dan aku diberitahu: Inilah umatmu," menunjukkan jumlah orang yang jauh lebih besar daripada

yang pertama, karena umat Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah menyertainya, jauh lebih besar daripada umat Musa, semoga kedamaian menyertainya .
Firman-Nya: “tanpa perhitungan atau hukuman”: artinya: mereka tidak akan dihukum atau dimintai pertanggungjawaban sebagai tanda kehormatan mereka, dan makna yang tampak adalah bahwa hal ini tidak akan terjadi di dalam kubur mereka, maupun setelah Hari Kiamat tiba .
Pernyataannya: “Maka orang-orang menyelidiki perkara-perkara itu”: Penyelidikan ini dilakukan untuk mencapai kebenaran, baik secara teoritis maupun praktis, agar mereka dapat berada di antara mereka .
Pernyataannya: “Mereka yang menyertai Rasulullah”: Ada kemungkinan yang dimaksud adalah persahabatan mutlak, dan hal ini didukung oleh makna yang tampak dari kata-katanya .
Ada kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah mereka yang menyertainya dalam hijrahnya, dan hal ini didukung oleh fakta bahwa jika yang dimaksud adalah persahabatan mutlak, mereka pasti akan mengatakan: "Kami," karena yang berbicara adalah para Sahabat. Hal ini ditunjukkan oleh sabda Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, kepada Khalid bin al-Walid: "Janganlah kalian mencela para Sahabatku."[2]

_____

1. Al-Bukhari: Ilmu Kedokteran (5752), Muslim: Iman (220), Al-Tirmidhi: Deskripsi

Kebangkitan, Pelunakan Hati dan Ketakwaan (2446), dan Ahmad (1/271 , 1/321).
2. Dari hadits Abu Saeed Al-Khudri, semoga Allah meridainya, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Keutamaan Para Sahabat Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, Bab tentang sabda Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan: Sekiranya aku mengambil seorang sahabat, 3/8), dan Muslim (Kitab Keutamaan Para Sahabat, Bab tentang Larangan Menghina Para Sahabat, semoga Allah meridainya, 4/1967) .
(1/101)

_____

Sebagian dari mereka berkata: Mungkin mereka adalah orang-orang yang lahir dalam Islam dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun... dan mereka menyebutkan hal-hal lain. Kemudian Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam keluar menemui mereka dan mereka memberitahunya, lalu beliau bersabda: Mereka adalah orang-orang yang tidak mencari mantra .

_____

Mereka adalah orang-orang yang menemaninya dalam migrasi, tetapi hal ini terhalang oleh kenyataan bahwa jumlah migran tidak mencapai tujuh puluh ribu .
Kemungkinan pertama—bahwa jumlah Sahabat lebih dari tujuh puluh ribu—dikesampingkan. Lebih mungkin bahwa maksud yang dimaksud adalah mereka yang bersama Nabi (shalawat dan salam kepadanya) hingga penaklukan Mekah, karena

setelah penaklukan Mekah, orang-orang memeluk agama Allah dalam jumlah besar. Masalah ini memerlukan pemeriksaan lebih lanjut .

Pernyataan beliau: “Mereka yang lahir dalam Islam” berarti: mereka yang lahir setelah dakwah dan memeluk Islam. Jumlah mereka banyak, dan jika kita katakan: mereka yang lahir dalam Islam dari kalangan Sahabat, jumlahnya tidak akan mencapai tujuh puluh ribu .

Pernyataan beliau: "Kemudian Rasulullah keluar menemui mereka, dan mereka memberitahukan kepadanya": artinya: mereka memberitahukan kepadanya apa yang mereka katakan dan apa yang terjadi di antara mereka .

Pernyataan beliau: “Mereka tidak mencari mantra,” dalam beberapa riwayat Muslim1 “Mereka tidak melakukan mantra”: Tetapi riwayat ini salah; sebagaimana dikatakan oleh Syekh Al-Islam Ibn Taymiyyah; karena Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam biasa melakukan mantra2, dan Jibril3 dan Aisyah4 melakukan mantra untuk beliau, dan para Sahabat juga biasa melakukan mantra5 .

Kata kerja "استفعل" berarti "meminta suatu tindakan," seperti "استغفر" (memohon ampunan); yaitu, meminta maaf.

_____

1 Dalam (Kitab Keimanan, Bab tentang Bukti Kelompok Muslim Masuk Surga Tanpa Perhitungan 1/200) .

2. Dari hadits Aisyah, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (Kitab Kedokteran, Bab tentang

Ruqyah Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, 4/44), dan Muslim (Kitab Perdamaian, Bab tentang anjuran Ruqyah untuk mengusir mata jahat, 4/1724) .
3. Dari hadits Aisyah, diriwayatkan oleh Muslim (Kitab Perdamaian, Bab tentang Pengobatan, Penyakit dan Mantra, 4/1718) .
4. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (Kitab Keutamaan Al-Qur'an, Bab tentang Keutamaan Mu'awwidhat, 3/344) dan Muslim (Kitab Perdamaian, Bab tentang Ruqyah untuk Orang Sakit, 4/1723) .
5. Seperti dalam kisah pria yang menyimpan rahasia itu .
(1/102)

_____

Mereka tidak membakar diri sendiri dan tidak percaya pada pertanda.

_____

Dan dia mencari perlindungan: dia mencari perlindungan, dan di sini dia mencari mantra; yaitu, dia mencari mantra, artinya mereka tidak meminta siapa pun untuk membacakan mantra atas mereka; karena alasan-alasan berikut :
1 - Karena ketergantungan mereka yang kuat kepada Tuhan .
2 - Karena kesombongan mereka dan penolakan mereka untuk merendahkan diri di hadapan siapa pun selain Tuhan .
3 - Karena hal ini melibatkan keterikatan pada sesuatu selain Tuhan .
Pernyataannya, "mereka juga tidak meminta pengobatan kauterisasi," berarti: mereka tidak meminta siapa pun untuk mengobati mereka

dengan kauterisasi. Arti dari "meminta pengobatan kauterisasi" adalah: meminta seseorang untuk mengobatinya dengan kauterisasi, dan ini mirip dengan pernyataannya, "mereka juga tidak meminta mantra ."

Adapun bagi siswa yang dipersiapkan untuk kauterisasi oleh pemerintah, meminta dia untuk kauterisasi bukanlah suatu penghinaan, karena dia dipersiapkan oleh pemerintah dan menerima pembayaran untuk itu dari pemerintah, dan karena permintaan ini hanyalah pengumuman dari siswa bahwa dia membutuhkan kauterisasi, dan bukan permintaan penghinaan .

Ungkapan beliau: “Dan mereka tidak mengambil pertanda”: Ungkapan ini diambil dari kata “burung,” dan kata benda verbal darinya adalah “mengambil pertanda,” dan “pertanda” adalah kata benda dari kata benda verbal tersebut, dan asal-usulnya adalah: pesimisme tentang burung, tetapi lebih umum dari itu; yaitu pesimisme tentang sesuatu yang dilihat, atau didengar, atau suatu waktu, atau suatu tempat .

Bangsa Arab terkenal dengan takhayul mereka. Bahkan jika seseorang berniat baik, dan kemudian melihat burung terbang ke kanan atau kiri, menurut kepercayaan mereka, ia akan tertunda dalam mencapai tujuannya. Sebagian dari mereka menganggap pertanda buruk dari mendengar suara atau melihat seseorang. Sebagian lagi tidak beruntung di bulan Syawal terkait pernikahan. Inilah sebabnya mengapa Aisyah, semoga Allah

meridainya, berkata: “Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam menikahiku di bulan Syawal, dan melangsungkan pernikahan di bulan Syawal; maka siapakah di antara kita yang lebih disayangi oleh beliau?”[1] Sebagian lagi tidak beruntung di hari Rabu atau bulan Safar .

_____

1. Diriwayatkan oleh: Muslim (Kitab Pernikahan, Bab tentang anjuran menikah dan menikah di bulan Syawal, 2/1039) .

_____

Dan mereka bertawakkal kepada Tuhan mereka. (1)

_____

Semua ini adalah sesuatu yang telah dibatalkan oleh syariat karena membahayakan pikiran, pemikiran, dan perilaku seseorang. Kenyataan bahwa seseorang tidak mempedulikan hal-hal ini adalah bentuk keterserahan kepada Tuhan. Inilah sebabnya mengapa Dia menyimpulkan masalah ini dengan mengatakan: "Dan kepada Tuhan mereka mereka berserah." Ketiadaan hal-hal ini dari mereka menunjukkan kuatnya keterserahan mereka .

Apakah hal-hal ini menunjukkan bahwa siapa pun yang tidak memilikinya patut disalahkan, atau telah kehilangan kesempurnaan?

Jawabannya adalah: Dia gagal mencapai kesempurnaan kecuali dalam hal takhayul; karena hal itu tidak diperbolehkan, sebab berbahaya dan sama sekali tidak berdasar pada kenyataan .

Adapun permintaan pengobatan, tampaknya sama karena bersifat umum. Dapat dikatakan bahwa jika bukan karena perkataannya, "Dan mereka tidak mencari mantra," saya akan mengatakan bahwa itu tidak termasuk, karena kauterisasi adalah suatu bahaya tertentu: pembakaran dengan api, dan rasa sakit bagi orang tersebut, dan manfaatnya diharapkan. Tetapi kata "mereka mencari mantra" bermasalah, karena mantra tidak menyebabkan bahaya; jika tidak bermanfaat, maka tidak menyebabkan bahaya. Di sini kita katakan: obat-obatan sama, karena jika obat tidak bermanfaat, maka tidak menyebabkan bahaya, dan obat juga dapat menyebabkan bahaya, karena jika seseorang minum obat dan dia tidak memiliki penyakit yang sesuai dengan obat ini, maka obat itu dapat membahayakannya .

Masalah ini perlu diselidiki. Haruskah kita mengatakan, misalnya: sesuatu yang membuktikan manfaatnya jika tidak menyebabkan seseorang mempermalukan dirinya sendiri, maka itu tidak membahayakan, artinya: seseorang tidak kehilangan kesempurnaan karenanya, seperti misalnya mematahkan dan memotong anggota tubuh, atau seperti yang dilakukan orang sekarang dengan operasi usus buntu dan hal-hal lainnya .

Jika ada yang mengatakan bahwa hukumnya terbatas pada apa yang dinyatakan dalam hadits ini, yaitu bahwa mereka tidak mencari mantra, membakar diri sendiri, atau melakukan ramalan, dan bahwa apa pun di

luar itu tidak menghalangi mereka untuk masuk Surga tanpa perhitungan atau hukuman, ini didasarkan pada teks-teks yang memerintahkan untuk mencari pengobatan medis dan memujinya.

_____

1 Muslim: Iman (218), dan Ahmad (4/443).
(1/104)

_____

Kemudian Ukasha bin Mihsan berdiri dan berkata, "Berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikan aku salah satu dari mereka." Beliau menjawab, "Engkau adalah salah satu dari mereka." Lalu seorang pria lain berdiri dan berkata, "Berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikan aku salah satu dari mereka ."

_____

Mengenai beberapa obat, seperti madu dan biji jintan hitam, ada beberapa pahala di dalamnya. Jika seseorang meminta Anda untuk melakukan ruqyah (penyembuhan Islami) pada Anda, apakah Anda akan kehilangan kesempurnaan jika Anda tidak menolak? Jawabannya adalah tidak, Anda tidak akan kehilangan kesempurnaan, karena Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tidak melarang Aisyah melakukan ruqyah padanya, dan beliau adalah makhluk yang paling sempurna dalam ketergantungannya kepada Allah dan kepercayaannya kepada-Nya. Lebih lanjut, hadits ini, "Mereka tidak mencari ruqyah..." dan seterusnya, hanya dalam konteks mencari hal-hal tersebut, dan perbedaan antara memperoleh hal-hal tersebut dengan mencarinya dan

memperolehnya tanpa mencarinya sangat jelas .

Pernyataan beliau: “Beliau berkata: Kamu termasuk golongan mereka”: Apakah pernyataan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam ini merupakan wahyu dari Allah yang menguatkannya, atau wahyu ilham, atau wahyu yang disampaikan oleh Rasulullah?

Hal-hal seperti itu kemungkinan besar merupakan wahyu yang diilhami, atau melalui Rasulullah, atau wahyu persetujuan, artinya Rasulullah mengatakannya, dan jika Allah menyetujuinya, maka itu menjadi wahyu persetujuan .

Namun riwayat Al-Bukhari: “Ya Allah, jadikan dia termasuk golongan mereka,” menunjukkan bahwa ungkapan: “Kamu termasuk golongan mereka” adalah pernyataan dalam arti permohonan .

Dia berkata: “Lalu seorang pria lain berdiri dan berkata: Berdoalah kepada Tuhan agar Dia menjadikan aku salah satu dari mereka .”

_____

1. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, dinisbahkan kepada Nabi: “Penyembuhan ada pada tiga hal: minuman madu, bekam, dan pembakaran dengan api. Tetapi aku melarang umatku melakukan pembakaran.” Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Kedokteran, Bab tentang Penyembuhan dalam Tiga Hal, 4/32) .

2. Menurut hadits Aisyah, semoga Allah meridainya, bahwa jintan hitam adalah obat untuk segala penyakit kecuali kematian. Aku bertanya: Apakah kematian itu? Beliau

menjawab: “Kematian.” Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Pengobatan, Bab tentang Jintan Hitam, 4/34), dan Muslim (Kitab Perdamaian, Bab tentang Pengobatan dengan Jintan Hitam, 4/1735) .
3. Dia sebelumnya telah lulus (hlm. 102) .
(1/105)

_____
Dia berkata: “Ukasha sudah melakukan itu sebelummu.” 1 .
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Mengenal berbagai tingkatan manusia dalam monoteisme .
Kedua: Apa artinya mencapai hal itu ?

_____
Dia berkata, "Ukasha telah mendahuluimu dalam hal ini." Nabi (saw) tidak bermaksud mengatakan "tidak" kepadanya, tetapi berkata, "Ukasha bin Mihsan telah mendahuluimu dalam hal ini," yang berarti bahwa dia telah mencapai keutamaan dan pahala ini, atau bahwa dia telah membahas masalah ini. Para ulama berbeda pendapat tentang mengapa Nabi (saw) mengatakan hal ini. Sebagian mengatakan bahwa dia adalah seorang munafik, dan Nabi (saw) ingin menghindari konfrontasi dengannya mengenai sesuatu yang tidak disukainya, untuk memenangkan hatinya. Sebagian lain mengatakan bahwa beliau khawatir hal ini akan membuka pintu bagi orang lain yang bukan dari kalangan mereka untuk mencarinya, sehingga beliau mengucapkan kalimat ini, yang telah menjadi peribahasa . Penjelasan yang terakhir ini lebih masuk akal.

Pernyataannya: "Ini mengandung masalah": artinya, ada masalah dalam bab ini .

• Isu pertama: Mengetahui tingkatan orang-orang dalam monoteisme: Ini diambil dari sabdanya: “Mereka akan masuk Surga tanpa perhitungan dan hukuman.” Kemudian beliau bersabda: “Mereka adalah orang-orang yang tidak mencari mantra, tidak pula membakar diri mereka sendiri, dan tidak percaya pada pertanda.” 2

• Kedua: Apa artinya mencapai hal itu? Yaitu, mencapai monoteisme. Sebelumnya kita telah menyatakan di awal bab bahwa mencapai hal itu berarti membebaskannya dari politeisme .

_____

1 Al-Bukhari: Al-Riqaq (6541), Muslim: Al-Iman (220), Al-Tirmidhi: Deskripsi Kebangkitan, Al-Riqaq dan Al-Wara’ (2446), dan Ahmad (1/271).

2. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab yang Melembutkan Hati, Bab: Tujuh Puluh Ribu Orang Akan Masuk Surga, 4/199), dan Muslim (Kitab yang Beriman, Bab: Bukti Kelompok Muslim Masuk Surga Tanpa Perhitungan, 1/199) .

_____

Ketiga: Pujiannya kepada Abraham karena tidak termasuk di antara kaum politeis .

Keempat: Pujiannya kepada para guru para wali atas keselamatan mereka dari politeisme .

Kelima: Meninggalkan mantra dan pengobatan dengan api adalah cara untuk mencapai monoteisme .

_____

• Ketiga: Pujian-Nya - Maha Suci Dia - kepada Ibrahim karena bukan termasuk golongan orang-orang musyrik: Hal ini terbukti dalam ayat yang mulia: {Sesungguhnya Ibrahim adalah suatu umat yang taat kepada Allah, cenderung kepada kebenaran, dan dia bukanlah termasuk golongan orang-orang musyrik.} [An-Nahl: 120]; karena ayat ini jelas diturunkan untuk memuji Ibrahim, semoga kedamaian menyertainya, dan jika dasar pujian adalah tidak adanya kemusyrikan darinya; ini menunjukkan bahwa setiap orang yang tidak melakukan kemusyrikan layak mendapat pujian dari Allah - Maha Suci Dia -:
• Keempat: Pujiannya kepada para pemimpin para wali karena kebebasan mereka dari kemusyrikan: sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung: {Dan orang-orang yang tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Tuhan mereka}[2]. Ayat ini berada dalam konteks banyak ayat yang dimulai Allah dengan firman: {Sesungguhnya orang-orang yang merasa takut kepada Tuhan mereka, dan orang-orang yang beriman kepada tanda-tanda Tuhan mereka, dan orang-orang yang tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Tuhan mereka, dan orang-orang yang memberi apa yang mereka berikan dengan hati yang penuh kekhawatiran karena mereka akan kembali kepada Tuhan mereka - merekalah orang-orang yang bersegera berbuat baik.} Dan merekalah yang paling utama dalam hal itu. [Al-Mu’minun: 57-61]; karena merekalah para pemimpin para wali, dan kata-kata penulis termasuk dalam kategori menambahkan

atribut pada subjeknya, yaitu para pemimpin wali, dan beliau, semoga Allah merahmatinya, tidak bermaksud para pemimpin di antara para wali, tetapi beliau bermaksud para wali yang merupakan pemimpin ciptaan .

• Kelima: Menghindari mantra dan pengobatan dengan kauterisasi adalah bagian dari pencapaian monoteisme, karena ia berkata: “Mereka yang tidak mencari mantra dan tidak pula diobati dengan kauterisasi.” Jadi yang dimaksud penulis dengan “mantra dan pengobatan dengan kauterisasi” adalah mencari mantra dan pengobatan dengan kauterisasi .

_____

1. Surah An-Nahl, ayat 120 .
2. Surat Al-Mu'minun ayat 59 .

_____

Keenam: Faktor umum yang mencakup semua kualitas ini adalah ketergantungan kepada Tuhan .

Ketujuh: Kedalaman pengetahuan para Sahabat, dalam kesadaran mereka bahwa mereka tidak memperolehnya kecuali melalui kerja keras .

Kedelapan: Keinginan mereka yang besar untuk berbuat baik .

Kesembilan: Keunggulan bangsa ini terletak pada kuantitas dan kualitasnya .

Kesepuluh: Keutamaan para sahabat Musa .

_____

Keenam : Faktor umum dalam semua kualitas ini adalah ketergantungan kepada Tuhan: Kualitas-kualitas ini adalah: meninggalkan

mantra, meninggalkan pengobatan dengan api, dan meninggalkan takhayul. Ini berarti bahwa faktor di balik hal-hal ini adalah kekuatan ketergantungan kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

• Ketujuh: Kedalaman pengetahuan para Sahabat untuk mengetahui bahwa mereka tidak memperoleh hal itu kecuali melalui kerja keras: yaitu, tujuh puluh ribu orang ini tidak memperoleh pahala ini kecuali melalui kerja keras, dan alasannya adalah karena para Sahabat membahas siapa yang akan mendapatkan pahala besar ini dan menyebutkan berbagai hal .

• Kedelapan: Semangat mereka untuk berbuat baik: Hal ini tercermin dalam keterlibatan mereka dalam masalah ini, karena mereka ingin mencapai hasil agar dapat melaksanakannya .

• Kesembilan: Keutamaan umat ini dalam kuantitas dan kualitas: Mengenai kuantitas, Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam melihat sejumlah besar orang, lebih banyak daripada jumlah orang yang bersama Musa. Adapun kualitasnya, itu karena di antara mereka ada orang-orang yang tidak mencari mantra, tidak membakar, tidak percaya pada pertanda, dan berserah kepada Tuhan mereka .

• Kesepuluh: Keutamaan para sahabat Musa: Ini diambil dari sabdanya: “Ketika sejumlah besar orang dikerahkan untukku.” Namun, dapat dikatakan bahwa ungkapan “sejumlah besar pengikut Musa” lebih tepat untuk makna hadits tersebut, karena hadits tersebut

mengatakan: “Sejumlah besar orang, sehingga aku mengira mereka adalah umatku,” dan ini menunjukkan sejumlah besar orang .
(1/108)

Kesebelas: Bangsa-bangsa dipersembahkan kepadanya - semoga kedamaian dan berkah Allah dilimpahkan kepadanya .
Kedua belas: Setiap bangsa akan dikumpulkan sendirian bersama nabinya .
Ketigabelas: Hanya sedikit yang menanggapi para nabi .
Keempat belas: Jika tidak ada yang menjawabnya, dia akan datang sendirian .

• Kesebelas: Bangsa-bangsa dipersembahkan kepadanya - semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya -; hal ini mempunyai dua manfaat :
Manfaat pertama: Menghibur Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, ketika beliau melihat sebagian nabi yang hanya ditemani satu atau dua orang, dan sebagian nabi yang tidak ditemani siapa pun; maka beliau shalla Allahu alaihi wa sallam menghibur diri dengan hal itu, dan berkata: {Aku bukanlah sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya di antara para rasul} [Al-Ahqaf: 9] .
Manfaat kedua: untuk menunjukkan kebajikan dan kehormatannya, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, karena ia memiliki pengikut terbanyak dan merupakan yang terbaik di antara mereka; maka kedua manfaat ini diberikan kepadanya oleh bangsa-bangsa .

• Kedua belas: Setiap bangsa akan dikumpulkan sendirian bersama nabinya: karena dia berkata: “Aku melihat nabi bersama satu atau dua orang laki-laki.” Jika setiap nabi tidak berbeda dari nabi lainnya, mereka akan bercampur satu sama lain, dan para pengikut tidak akan dapat dibedakan dari yang bukan pengikut. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan kamu akan melihat setiap bangsa berlutut. Setiap bangsa akan dipanggil untuk menghitung amalnya.} [Al-Jathiyah: 28], karena ini menunjukkan bahwa setiap bangsa akan sendirian .
• Ketigabelas: Hanya sedikit yang menanggapi para nabi: Hal ini jelas dari perkataannya: “Nabi dan satu atau dua orang bersamanya, dan nabi dan tidak seorang pun bersamanya .”
• Keempat belas: Jika tidak ada yang menjawabnya, dia datang sendirian: karena perkataannya: “Dan Nabi, dan tidak ada seorang pun bersamanya .”
(1/109)

_____

Kelima belas: Buah dari pengetahuan ini adalah tidak tertipu oleh kelimpahan, dan tidak pula acuh tak acuh terhadap kelangkaan .
Keenam belas: Izin untuk melakukan ruqyah (pengobatan Islami) untuk penyakit mata jahat dan demam .
Ketujuh belas: Kedalaman pengetahuan para pendahulu; karena beliau berkata: “Barangsiapa berhenti pada apa yang telah didengarnya, maka ia telah berbuat baik,

tetapi begini dan begitu," maka diketahui bahwa hadits pertama tidak bertentangan dengan hadits kedua .

• Kelima belas: Buah dari pengetahuan ini adalah jangan tertipu oleh mayoritas... dll.: Karena mayoritas mungkin tersesat, sebagaimana firman Allah SWT: {Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang di bumi, maka mereka akan menyesatkan kamu dari jalan Allah} [Al-An'am: 116]. Juga, dari perspektif lain, jika seseorang tertipu oleh jumlah pengikutnya yang besar dan berpikir bahwa ia tidak akan dikalahkan atau bahwa ia akan menang, ini juga merupakan penyebab kegagalan. Jadi, jika kita menganggap bahwa sebagian besar orang di bumi tersesat, jangan tertipu oleh mayoritas. Jangan berkata: "Orang-orang seperti ini, bagaimana mungkin aku sendirian di antara mereka?" Demikian pula, jangan tertipu oleh mayoritas jika Anda memiliki banyak pengikut yang berada di jalan yang benar. Pernyataan penulis memiliki dua aspek :
Poin pertama: agar kita tidak tertipu oleh banyaknya jumlah orang yang binasa, supaya kita tidak binasa bersama mereka .
Aspek kedua: agar kita tidak tertipu oleh banyaknya jumlah orang yang selamat, jangan sampai kita menjadi sombong dan kehilangan minat pada sedikit orang, artinya kita tidak boleh kehilangan minat pada sedikit orang; karena sedikit orang mungkin lebih baik daripada banyak orang .

• Keenam belas: Izin untuk melakukan ruqyah untuk mengatasi mata jahat dan demam diambil dari sabdanya: “Tidak ada ruqyah kecuali untuk mengatasi mata jahat atau demam .”
• Ketujuh belas: Kedalaman pengetahuan para Salaf; karena beliau berkata: “Barangsiapa berhenti pada apa yang telah didengarnya, maka ia telah berbuat baik, tetapi begini dan begitu,” maka diketahui bahwa hadits pertama tidak bertentangan.
(1/110)

_____

Kedelapan belas: Setelah para pendahulu memuji seseorang atas apa yang tidak dimilikinya .
Kesembilan belas: Perkataannya, “Kamu adalah salah satu dari mereka”: merupakan tanda kenabian .

_____

Kedua. Karena pernyataannya: "Tidak ada mantra kecuali mata jahat atau sengatan" tidak bertentangan dengan yang kedua; karena yang kedua hanya tentang mencari mantra, dan yang pertama tentang mantra; jadi jika seseorang datang kepada seseorang untuk melakukan mantra padanya dan orang itu tidak mencegahnya; maka itu tidak bertentangan dengan pernyataannya: "mereka juga tidak mencari mantra"; karena ada tiga tingkatan :
Level pertama: dia meminta seseorang untuk mempromosikannya, dan ini belum mencapai kesempurnaan .

Tingkat kedua: bahwa ia tidak menghalangi orang yang sedang disembuhkan, dan ini tidak kurang dari kesempurnaan; karena ia tidak berusaha untuk disembuhkan dan tidak memintanya .
Tingkat ketiga: mencegah seseorang membacakan mantra atas dirinya, dan ini bertentangan dengan Sunnah; karena Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tidak melarang Aisyah membacakan mantra atas dirinya, dan demikian pula para Sahabat tidak melarang siapa pun membacakan mantra atas mereka, karena hal ini tidak memengaruhi kepercayaan kepada Allah .
• Kedelapan belas: Setelah para pendahulu memuji seseorang atas apa yang tidak dimilikinya: hal ini diambil dari ucapannya: “Aku tidak sedang berdoa, tetapi aku disengat”; karena jika ia melihat bintang jatuh, itu akan menyiratkan bahwa ia terjaga, dan orang yang terjaga itu sedang berdoa, atau memiliki pekerjaan lain, atau memiliki gangguan untuk tidur .
• Kesembilan belas: Pernyataannya, “Kamu adalah salah satu dari mereka,” adalah tanda kenabian, artinya itu adalah bukti kenabian Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam. Bagaimana bisa? Karena ‘Ukasha bin Mihsan, semoga Allah meridainya, tetap terlindungi dari kekafiran hingga wafatnya sebagai seorang Muslim. Ini adalah tanda, artinya itu adalah bukti kenabian Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam. Ini jika kita mengatakan bahwa pernyataan itu adalah sebuah deklarasi dan bukan sebuah doa. Jika kita mengatakan

bahwa itu adalah sebuah doa, maka kita juga dapat mengatakan bahwa itu mengandung tanda kenabian, yaitu bahwa Allah mengabulkan doa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam.

_____
1. Lihat: (hlm. 102) .
(1/111)

_____
Yang kedua puluh: Fadila Okasha .
Dua puluh satu: Penggunaan kalimat tidak langsung .
Kedua puluh dua: Akhlaknya yang baik, semoga Tuhan memberkatinya dan menganugerahinya kedamaian.

_____
Namun, tanggapan terhadap seruan bukanlah ciri khas para nabi; seruan seseorang yang bukan nabi mungkin dikabulkan, dan itu pun bukanlah tanda kenabian, kecuali jika kita menjadikan kalimat tersebut sebagai pernyataan yang murni informatif .
• Yang kedua puluh: Keutamaan Akasha: bahwa dia termasuk orang-orang yang akan masuk Surga tanpa perhitungan atau hukuman. Apakah kita bersaksi untuknya? Ya, karena Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam telah bersaksi untuknya .
• Kedua puluh satu: Menggunakan pernyataan yang ambigu: Pernyataan yang ambigu memberikan jalan keluar dari kebohongan, sebagaimana sabda Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, “Ukasha telah mendahuluimu dalam hal ini.” Ini bukanlah halangan sebenarnya, tetapi halangan sebenarnya

adalah apa yang telah kami jelaskan: entah orang ini adalah seorang munafik, sehingga Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam tidak ingin memasukkannya ke dalam golongan orang-orang yang masuk surga tanpa perhitungan atau hukuman, atau karena takut membuka pintu surga, sehingga kedudukan ini akan diminta oleh seseorang yang tidak layak mendapatkannya .

• Kedua puluh dua: Karakter baiknya, semoga Allah memberkatinya dan menganugerahinya kedamaian, karena ia mengusir orang ini dan menutup pintu dengan cara yang tidak menyinggung atau menyakiti siapa pun .

(1/112)

Bab tentang ketakutan terhadap politeisme

Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa-dosa yang terkait dengan Allah, tetapi Dia mengampuni dosa-dosa yang lebih ringan dari itu bagi siapa yang Dia kehendaki.} 1 .

Pintu ini cocok untuk dua pintu yang ada di depannya.

Dalam bab pertama, penulis, semoga Allah merahmatinya, menyebutkan tentang realisasi tauhid. Dalam bab kedua, beliau menyebutkan bahwa siapa pun yang menyadari tauhid akan masuk Surga tanpa perhitungan atau hukuman. Kemudian beliau memasukkan bab ini, semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya, karena seseorang mungkin mengira bahwa ia telah menyadari tauhid padahal belum. Inilah sebabnya mengapa

sebagian Muslim terdahulu berkata, "Aku tidak pernah bergumul dengan jiwaku tentang sesuatu sebanyak aku bergumul dengannya tentang ketulusan." Ini karena jiwa terikat pada dunia ini, menginginkan bagiannya dari kekayaan, status, atau kepemimpinan. Ia bahkan mungkin mencari keuntungan duniawi melalui amal perbuatan untuk akhirat, dan ini adalah kekurangan ketulusan. Sedikit sekali orang yang tujuan akhiratnya dalam semua perbuatannya. Oleh karena itu, penulis, semoga Allah merahmatinya, melanjutkan dua bab sebelumnya dengan bab ini, yaitu tentang takut akan kemusyrikan, dan beliau menyebutkan dua ayat di dalamnya :

• Yang pertama: Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Sesungguhnya Allah tidak mengampuni perbuatan mempersekutukan-Nya} 2 “Tidak”: negatif, “perbuatan mempersekutukan-Nya”: kata kerja bentuk sekarang, disertai dengan infinitif “bahwa”; sehingga diubah menjadi infinitif, artinya: Allah tidak mengampuni perbuatan mempersekutukan-Nya, atau Dia tidak mengampuni perbuatan mempersekutukan-Nya; jadi Allah tidak pernah mengampuni perbuatan mempersekutukan-Nya, karena itu adalah kejahatan terhadap hak khusus Allah, yaitu monoteisme .

Adapun dosa-dosa seperti perzinahan dan pencurian, seseorang mungkin mendapatkan keuntungan pribadi darinya.

_____

1. Surah An-Nisa, ayat 48 .

2 Surah An-Nisa, ayat: 48 .

_____

Dan Ibrahim, semoga kedamaian menyertainya, berkata: {Dan jauhkanlah aku dan anak-anakku dari menyembah berhala} 1 .

_____

Adapun apa yang diperolehnya dari hawa nafsu, adapun kemusyrikan, itu adalah serangan terhadap hak Allah Yang Maha Kuasa, dan manusia tidak memiliki kepentingan pribadi di dalamnya, dan itu bukanlah hawa nafsu yang manusia inginkan untuk memperoleh keinginannya, melainkan kezaliman, dan karena alasan inilah Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Sesungguhnya kemusyrikan adalah kezaliman yang besar} [Luqman: 13] .

Apakah yang dimaksud dengan "politeisme" di sini adalah politeisme besar, atau politeisme secara umum? Beberapa ulama berpendapat bahwa itu bersifat umum, mencakup semua bentuk politeisme, bahkan yang kecil, seperti bersumpah dengan selain Tuhan, yang tidak diampuni oleh Tuhan. Adapun dosa-dosa besar, seperti pencurian dan minum alkohol, itu tunduk pada kehendak Tuhan, dan Dia mungkin mengampuninya. Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah, seorang ulama terkemuka dalam masalah ini, memiliki pendapat yang berbeda mengenai hal ini. Pada suatu waktu, beliau mengatakan bahwa Tuhan tidak mengampuni politeisme, bahkan bentuk-bentuk kecilnya, dan pada waktu lain, beliau mengatakan bahwa politeisme yang tidak diampuni oleh Tuhan adalah politeisme besar.

Bagaimanapun, kita harus berhati-hati dengan politeisme secara umum, karena generalitas pernyataan tersebut dapat mencakup politeisme kecil. Frasa "bahwa seseorang menyekutukan-Nya" menggunakan "bahwa" dan apa yang mengikutinya sebagai kata benda verbal, yang berarti "menyekutukan-Nya." Dalam konteks negasi, kata ini bersifat tak tentu, sehingga menunjukkan sifat umum .
Firman-Nya: {Dan Dia mengampuni apa yang lebih kecil dari itu} Yang dimaksud dengan “lebih kecil dari” di sini adalah: apa yang lebih kecil dari politeisme, dan bukan apa yang selain politeisme .
Ayat kedua: Firman-Nya, {Dan jauhkanlah aku dan anak-anakku dari penyembahan berhala}. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "anak-anaknya" adalah keturunan langsungnya, dan kita tidak mengetahui adanya keturunan langsung dari anak-anaknya yang lain selain Ismael dan Ishak. Ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini merujuk kepada keturunannya dan mereka yang lahir dari keturunannya, dan ini adalah penafsiran yang lebih mungkin, karena ayat-ayat yang mengikutinya.

_____
1. Surah Ibrahim, ayat 35 .

_____
.....

_____
Hal itu menunjukkan seruannya kepada umat manusia dari keturunannya, tetapi merupakan bagian dari hikmah Allah bahwa seruannya

tidak dikabulkan untuk sebagian dari mereka, sebagaimana Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam berdoa kepada Allah agar Dia tidak menjadikan kekuatan umatnya sebagai kekuatan di antara mereka sendiri,[1] tetapi Allah tidak mengabulkan doanya .

Selain itu, penafsiran pertama tidak valid karena ayat tersebut berbentuk jamak, sedangkan Abraham hanya memiliki dua putra, Ishak dan Ismael. Arti dari "jauhkan aku" adalah: tempatkan aku di satu sisi dan berhala-berhala di sisi lain. Ini lebih tegas daripada jika dia mengatakan, "Cegah aku dan putra-putraku menyembah berhala," karena jika dia berada di satu sisi, dia lebih jauh dari mereka .

Maka Ibrahim, semoga kedamaian menyertainya, takut akan kemusyrikan bagi dirinya sendiri, padahal ia adalah sahabat Allah Yang Maha Penyayang dan pemimpin kaum monoteis; lalu bagaimana dengan kita?! Maka jangan merasa aman dari kemusyrikan, dan jangan pula merasa aman dari kemunafikan; karena tidak ada seorang pun yang merasa aman dari kemunafikan kecuali orang munafik, dan tidak ada seorang pun yang takut akan kemunafikan kecuali orang beriman. Inilah sebabnya mengapa Ibnu Abi Malikah berkata: “Aku bertemu dengan tiga puluh sahabat Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, semuanya takut akan kemunafikan bagi diri mereka sendiri.” [2]

Dan inilah Umar bin al-Khattab, semoga Allah meridainya, yang takut akan kemunafikan bagi

dirinya sendiri. Maka ia berkata kepada Hudhayfah bin al-Yaman, semoga Allah meridainya, kepada siapa Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, telah mempercayakan nama-nama sebagian orang munafik. Umar, semoga Allah meridainya, berkata kepadanya, “Aku bersumpah demi Allah, apakah Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, menyebut namaku kepadamu bersama dengan orang-orang munafik yang beliau sebutkan?” Hudhayfah, semoga Allah meridainya, berkata, “Tidak, dan aku tidak akan menjamin siapa pun setelahmu.”[3] Umar bermaksud dengan itu untuk menambah rasa aman, jika tidak, Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, telah bersaksi bahwa ia berada di Surga .

_____

1. Kelulusannya disebutkan (hlm. 471) .
2. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Iman, Bab: Kekhawatiran orang beriman bahwa amal perbuatannya akan menjadi sia-sia, 1/32) .
3 Lihat: “Jalur Dua Migrasi” karya Ibn al-Qayyim, terakhir dari kelas lima belas .
(1/115)

_____

Dan dalam hadits tersebut : ..... .

_____

Tidak dapat dikatakan bahwa Umar, semoga Allah meridainya, ingin mendorong orang untuk takut akan kemunafikan dan tidak takut akan hal itu untuk dirinya sendiri, karena itu

bertentangan dengan makna kata-kata yang tampak, dan prinsipnya adalah menerima kata-kata apa adanya. Beberapa ulama mengatakan hal serupa tentang apa yang ditambahkan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, pada dirinya sendiri dalam beberapa hal. Mereka mengatakan: Ini dimaksudkan untuk mengajar, dan beliau bermaksud menjelaskannya kepada orang lain, sebagaimana dikatakan: Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, tidak berkata: Ya Tuhanku, ampunilah aku, karena beliau telah berbuat dosa, tetapi untuk mengajarkan orang untuk memohon ampunan. Ini bertentangan dengan prinsip, dan pernyataan sebagian dari mereka: Beliau membaca zikir dengan lantang setelah shalat wajib untuk mengajarkan zikir kepada orang-orang, bukan karena membacanya dengan lantang termasuk Sunnah dan sejenisnya .

Perkataannya: {bahwa kita menyembah berhala} “bahwa” dan kata kerja setelahnya diartikan sebagai sumber, objek kedua dari perkataannya: “Jauhkan aku darinya .”

Berhala: bentuk jamak dari berhala, yaitu sesuatu yang dibuat menyerupai manusia atau makhluk lain; disembah sebagai pengganti Tuhan. Adapun berhala: itu adalah segala sesuatu yang disembah sebagai pengganti Tuhan, dalam bentuk apa pun. Dan dalam hadits: “Jangan jadikan kuburku berhala untuk disembah.”1 Jadi berhala lebih umum daripada berhala .

Tidak diragukan lagi bahwa Abraham meminta Tuhannya untuk menjaganya tetap teguh

dalam monoteisme, karena jika Dia menjauhkannya dari penyembahan berhala, dia akan tetap teguh dalam monoteisme .
Inti dari ayat ini adalah bahwa Ibrahim takut akan penyembahan berhala, dan dia adalah pemimpin kaum monoteis, dan pemimpin mereka, kecuali Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam.
Pernyataannya: "Dan dalam hadits," hadits adalah apa yang dinisbahkan kepada Rasulullah dalam bentuk ucapan atau

_____
1. (hlm. 423)
(1/116)

_____
" Hal yang paling saya khawatirkan bagimu adalah politeisme kecil. Jadi dia ditanya tentang itu? Dia berkata: Kemunafikan." 1

_____
Suatu tindakan, pengakuan, atau deskripsi. Berita: apa yang ditambahkan padanya dan pada sesuatu yang lain. Jejak: apa yang ditambahkan kepada seseorang selain Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, yaitu kepada Sahabat dan orang-orang setelahnya, kecuali jika dibatasi dan dikatakan: dan dalam jejak atas otoritas Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, maka itu sesuai dengan apa yang dibatasi dengannya .
Pernyataannya: “Hal yang paling saya khawatirkan bagi kalian”: Pernyataan ini ditujukan kepada kaum Muslimin; karena yang dikhawatirkan adalah kaum Muslimin yang

melakukan politeisme kecil, dan bukan kepada semua orang .
Pernyataannya: “Riya’” berasal dari kata “ru’ya” (penglihatan), kata benda verbal dari “ra’a yura’i” (pamer), dan kata benda verbalnya adalah “riya’” (pamer); seperti “qatil yaqtil qitalan” (berkelahi, berkelahi).
Kemunafikan adalah ketika seseorang menyembah Tuhan agar orang lain melihatnya dan memujinya karena menjadi seorang penyembah, tanpa bermaksud agar ibadahnya dilakukan untuk kepentingan manusia. Jika ia bermaksud demikian, maka itu akan menjadi kemusyrikan besar. Tampaknya ini hanya sebagai contoh, jika tidak, itu bisa jadi kemunafikan, atau bisa juga untuk didengar, artinya ia bermaksud agar ibadahnya didengar oleh orang lain sehingga mereka akan memujinya. Ini termasuk dalam kemunafikan, jadi ungkapan "kemunafikan" digunakan untuk menggambarkan apa yang paling umum. Tetapi jika ia bermaksud agar ibadahnya ditiru oleh orang lain, maka ini bukanlah kemunafikan, melainkan seruan kepada Allah Yang Maha Kuasa. Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Aku melakukan ini agar kalian mengikutiku dan mempelajari salatku. "
Kemunafikan terbagi menjadi dua kategori berdasarkan pembatalan ibadah yang dilakukannya :

_____
1. Dari hadits Mahmud ibn Labid, diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam “Al-Musnad” (5/428). Ibn Hajar berkata dalam

“Bulugh al-Maram” (hlm. 302): “Ahmad meriwayatkannya dengan sanad yang baik.” Al-Mundhiri berkata dalam “Al-Targhib” (1/69): “Sanad periwayatannya baik.” Al-Haythami berkata dalam “Majma’ al-Zawa’id” (10/222): “Perawinya adalah perawi kitab Sahih, kecuali Abdullah ibn Shabib ibn Khalid, dan dia dapat dipercaya .”
2. Dari hadits Sahl bin Saad Al-Saadi, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (Kitab Jumat, Bab tentang khutbah di mimbar, 1/290) dan Muslim (Kitab Masjid, Bab tentang kebolehan satu atau dua langkah dalam salat, 1/386) .
(1/117)

_____
……

_____
Pertama: bahwa hal itu merupakan hakikat ibadah, artinya dia tidak melakukan ibadah kecuali untuk pamer; jadi perbuatannya ini tidak sah dan ditolak karena hadits Abu Hurairah dalam “Al-Sahih” yang dinisbahkan kepada Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, di mana Allah Yang Maha Kuasa berfirman: “Aku adalah sekutu yang Maha Mandiri, dan barangsiapa melakukan suatu perbuatan yang menyekutukan-Ku dengan sesuatu, maka Aku akan meninggalkannya dan persekutuannya.” 1 .
Kedua: kemunafikan adalah tambahan dalam ibadah, artinya asal mula ibadah adalah kepada Tuhan, tetapi kemunafikan telah masuk ke dalamnya; hal ini terbagi menjadi dua kategori :

Pertama: bahwa ia membela diri; ini tidak membahayakannya. Misalnya: seseorang telah shalat satu rakaat, kemudian orang-orang datang pada rakaat kedua, dan sesuatu terjadi di hatinya, seperti memperpanjang rukuk atau sujudnya, atau menangis dan sebagainya, jadi jika ia membela diri; maka itu tidak membahayakannya karena ia telah berjihad .
Kategori kedua: bahwa ia melakukannya; sehingga setiap tindakan yang timbul dari kemunafikan menjadi tidak sah; seolah-olah ia berdiri, membungkuk, atau bersujud terlalu lama, atau berpura-pura menangis; semua tindakannya menjadi batal, tetapi apakah ketidakabsahan ini berlaku untuk semua ibadah atau tidak? Kami katakan: ini tidak terlepas dari dua kemungkinan :
Kasus pertama: bahwa akhir dari ibadah didasarkan pada permulaannya, sehingga permulaannya tidak sah jika akhirnya rusak; dalam hal ini, seluruh ibadah menjadi tidak sah. Ini seperti salat; misalnya, akhir salat tidak boleh rusak sedangkan permulaannya tidak. Dalam hal ini, seluruh salat menjadi tidak sah jika kemunafikan muncul di dalamnya dan tidak ditolak .
Kasus kedua: bahwa permulaan ibadah terpisah dari akhirnya, sehingga permulaannya sah tetapi akhirnya tidak. Apa yang mendahuluinya karena kemunafikan adalah sah, dan apa yang mengikutinya tidak sah. Contohnya adalah: seseorang memiliki seratus riyal, dan dia memberikan lima puluh riyal sebagai sedekah dengan niat yang murni, maka

_____
1. Lulusan sebelumnya (hlm. 49) .
(1/118)

_____
.....

_____
Memberikan lima puluh dolar untuk amal dengan maksud pamer dapat diterima, tetapi yang kedua tidak dapat diterima karena bagian akhirnya terpisah dari bagian awalnya .
Jika dikatakan: Jika kemunafikan terjadi saat wudhu, apakah hal itu menjadi seperti salat, sehingga membatalkan seluruh amalan, atau seperti sedekah, sehingga hanya bagian di mana kemunafikan terjadi yang menjadi batal ?
Jawabannya adalah: Keduanya mungkin benar. Hal ini berkaitan dengan salat karena wudhu adalah satu ibadah tunggal, yang sebagiannya didasarkan pada ibadah lainnya. Membersihkan setiap anggota tubuh bukanlah ibadah yang berdiri sendiri. Hal ini berkaitan dengan sedekah karena wudhu tidak sepenuhnya sama dengan salat, dan tidak pula sepenuhnya sama dengan sedekah. Jika kita mengatakan bahwa apa yang dilakukan dengan kemunafikan itu tidak sah, maka mengulangi pembersihannya saja tidak membatalkannya, karena mengulangi pencucian anggota tubuh tidak membatalkan wudhu, meskipun dilakukan dengan sengaja, tidak seperti salat. Jika ia mengulangi sebagiannya, seperti rukuk atau sujud, tanpa alasan yang sah, salatnya menjadi tidak sah. Jadi, jika setelah mencuci tangannya, ia

kembali mencuci wajahnya, wudhunya tidak batal. Tetapi jika setelah sujud, ia kembali rukuk, salatnya menjadi tidak sah. Urutannya ada pada keduanya, tetapi penambahan dalam salat membatalkannya, sedangkan penambahan dalam wudhu tidak membatalkannya. Misalnya, kembali ke langkah pertama tidak membatalkan wudhu, meskipun kembali pada kenyataannya tidak dianggap sebagai wudhu. Karena itu tidak sah, dan mungkin pada awalnya dia mencuci wajahnya terlebih dahulu, kemudian mencuci tangannya, lalu dia berkata: Lebih baik menyempurnakan ketiganya di wajah, jadi dia mencuci wajahnya dua kali, dan dia akan mengaturnya, yaitu dia mencuci wajahnya dan kemudian tangannya; jadi wudhunya sah .
Jika ia melewatkan tiga puji-pujian saat rukuk, dan setelah sujud ia berkata: "Aku melewatkan satu kebaikan, aku akan kembali memuji Allah tiga kali," maka salatnya menjadi tidak sah. Yang penting adalah ada perbedaan antara wudhu dan salat, dan karena perbedaan ini aku tidak akan memutuskan sekarang sampai aku meninjau dan merenungkannya, insya Allah .
(1/119)

_____

Dari Ibnu Mas'ud (semoga Allah meridainya), Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Barang siapa meninggal dunia sambil menyeru Allah dengan sesuatu yang lain... "

_____

Pernyataannya: “dari”: Ini adalah partikel kondisional yang menunjukkan generalisasi untuk laki-laki dan perempuan .
Pernyataannya: “Barangsiapa yang menyeru Tuhan”: artinya: orang yang menyeru Tuhan, baik dalam bentuk ibadah maupun permohonan; karena permohonan terbagi menjadi dua kategori :
Jenis pertama adalah permohonan sebagai ibadah, seperti puasa, salat, dan ibadah lainnya. Ketika seseorang salat atau berpuasa, pada dasarnya mereka memohon kepada Tuhan mereka, meminta ampunan, perlindungan dari siksaan, dan bagian dari karunia-Nya. Ini melekat dalam esensi salat, yang juga mencakup permohonan melalui kata-kata yang diucapkan. Kategori ini didukung oleh ayat: {Dan Tuhanmu berfirman, "Mohonlah kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkan permohonanmu. Sesungguhnya orang-orang yang mendambakan ibadah-Ku..."} (40:60). Di sini, permohonan dianggap sebagai ibadah. Seluruh kategori ini merupakan politeisme. Siapa pun yang mengarahkan bentuk ibadah apa pun kepada selain Tuhan telah melakukan perbuatan kekafiran yang mengeluarkannya dari ajaran Islam. Misalnya, jika seseorang membungkuk kepada seseorang atau bersujud kepada sesuatu yang mereka hormati sebagaimana mereka menghormati Tuhan dalam membungkuk atau bersujud itu, mereka akan melakukan politeisme. Inilah sebabnya mengapa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam melarang membungkuk ketika

memberi salam. Ketika ditanya tentang seorang pria yang memberi salam kepada saudaranya dengan membungkuk, beliau bersabda, "Tidak. "
Berbeda dengan apa yang dilakukan sebagian orang yang tidak berpendidikan ketika mereka menyapa Anda dengan membungkuk, setiap orang yang beriman kepada Tuhan harus menolak hal ini karena Dia telah meninggikan Anda dengan mengorbankan agamanya .
Kedua: Permohonan; ini bukan sepenuhnya politeisme, tetapi ada beberapa detail yang perlu dipertimbangkan. Jika makhluk ciptaan mampu mengabulkannya, maka itu bukan politeisme, seperti mengatakan: "Berilah aku air untuk minum."

_____
1. Surah Ghafir, ayat 60 .
2. Dari hadits Anas, diriwayatkan oleh: Al-Tirmidhi (Kitab Memohon Izin, Bab tentang Apa yang Telah Dikatakan Tentang Berjabat Tangan, 7/356) - dan beliau berkata: “Hadits yang baik” - dan Ibn Majah (Kitab Adab, Bab tentang Berjabat Tangan, 2/1220), dan Ahmad dalam “Al-Musnad ” (3/198).

_____
Dia masuk neraka. (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari)

_____
Dia mampu melakukan itu, sebagaimana sabda Nabi (shalawat dan salam kepadanya): “Siapa pun yang mengajakmu, maka taatilah ajakannya.”[2] Dan Allah SWT berfirman: {Dan apabila kerabat, anak yatim, dan orang miskin

hadir pada pembagian [warisan], maka berikanlah kepada mereka sebagian dari warisan itu.}[3] Jadi, jika orang miskin mengulurkan tangannya dan berkata, “Berikanlah kepadaku,” yang berarti, “Berilah aku,” maka ini tidak dianggap sebagai kemusyrikan, sebagaimana firman Allah SWT: {maka berikanlah kepada mereka sebagian dari warisan itu.} Tetapi jika dia memohon kepada makhluk ciptaan untuk sesuatu yang hanya Allah yang mampu melakukannya, maka permohonannya adalah kemusyrikan yang mengeluarkannya dari ajaran Islam. Contohnya adalah ketika Anda memohon kepada seseorang untuk menurunkan hujan, dengan keyakinan bahwa dia mampu melakukannya .

Sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, "Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan sedang menyembah selain Allah," merujuk pada penyembahan selain Allah. Adapun penyembahan selain Allah dalam hal agama, telah dijelaskan sebelumnya. Sayangnya, di beberapa negara Muslim, ada yang percaya bahwa orang yang telah meninggal, yang tubuhnya telah ditelan bumi, dapat memberi manfaat atau kerugian, atau memberikan keturunan kepada mereka yang tidak dapat hamil. Ini—semoga Allah melindungi kita—adalah politeisme besar yang mengeluarkan seseorang dari ajaran Islam. Mengakui kepercayaan ini lebih buruk daripada mengakui minum alkohol, berzina, atau sodomi, karena itu adalah pengakuan kekafiran, bukan hanya pengakuan dosa .

Pernyataannya: “Dia memasuki Neraka” berarti: selamanya, meskipun susunan kata-katanya tidak menunjukkan hal ini, karena “memasuki” adalah kata kerja, dan kata kerja menunjukkan kemutlakan .
Dan Allah Yang Maha Kuasa juga berfirman: {Sesungguhnya barangsiapa menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka Allah telah mengharamkan surga baginya dan tempat tinggalnya adalah neraka. Dan tidak ada penolong bagi orang-orang yang berbuat zalim.} (4) Dan jika surga diharamkan, maka maka ia akan tinggal di neraka selama-lamanya. Oleh karena itu, kita harus takut menyekutukan Allah dengan sesuatu.

_____
1 Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Tafsir, Surah {Dan di antara manusia ada yang menjadikan selain Allah sebagai sekutunya}, 3/196) .
2. Diriwayatkan oleh: Ahmad (2/68), Abu Dawud (3/17), An-Nasa’i (5/28), Al-Hakim (1/412), dan Al-Bayhaqi (4/99). Hadits ini disahihkan oleh Al-Hakim dan Al-Hafiz dalam “Takhrij Al-Adhkar”; sebagaimana disebutkan dalam “Al-Futuhat ” (5/250).
3. Surah An-Nisa, ayat 8 .
4. Surat Al-Ma'idah ayat : 72 .

_____
Dan berdasarkan riwayat Muslim, dari riwayat Jabir, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa bertemu dengan Allah…

_____

Inilah hukumannya; orang musyrik telah kehilangan akhirat, karena ia akan berada di neraka selamanya, dan ia juga telah kehilangan dunia ini. Karena ia tidak memperoleh apa pun darinya, dan bukti telah ditegakkan terhadapnya, dan Sang Pemberi Peringatan telah datang kepadanya, tetapi ia telah kehilangan—semoga Allah melindungi kita—ia tidak memperoleh apa pun dari dunia ini. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Bukankah Kami telah memberikan kepadamu umur yang cukup panjang bagi siapa pun yang mau mengingat untuk mengingatnya, dan bukankah Sang Pemberi Peringatan telah datang kepadamu?} (1) Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah dengan ragu-ragu. Jika kebaikan menimpanya, ia merasa puas, tetapi jika cobaan menimpanya, ia berpaling kepada kekafiran. Ia telah kehilangan dunia dan akhirat. Itulah kerugian yang nyata. Ia menyeru selain Allah sesuatu yang tidak memiliki kekuasaan atasnya.} (2:110) Ia merugikannya dan tidak memberi manfaat kepadanya. Itulah kesesatan yang sangat besar. Ia menyeru kepada orang yang bahayanya lebih dekat daripada manfaatnya. Betapa buruknya pelindung dan betapa buruknya teman! (2)

Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Katakanlah, “Sesungguhnya orang-orang yang merugi adalah orang-orang yang akan kehilangan diri mereka sendiri dan keluarga mereka pada Hari Kiamat.”} 3. Maka ia kehilangan dirinya sendiri karena ia sama

sekali tidak mendapat manfaat darinya, dan ia kehilangan keluarganya karena jika mereka adalah orang-orang beriman, mereka berada di Surga, sehingga ia tidak akan menikmati kebersamaan dengan mereka di Akhirat, dan jika mereka berada di Neraka, keadaannya sama saja karena setiap kali suatu bangsa masuk ke neraka, ia mengutuk saudaranya, dan kemusyrikan sangatlah halus; ia mungkin ada dalam diri seseorang dan ia tidak merasakannya kecuali setelah perhitungan yang cermat, dan karena alasan inilah sebagian ulama terdahulu berkata: “Aku belum pernah bergumul dengan diriku sendiri mengenai sesuatu sebanyak aku bergumul dengannya mengenai ketulusan .”

Menyekutukan Allah adalah perkara yang sangat sulit, tidak mudah, tetapi Allah memudahkan keikhlasan hamba-Nya dengan membuatnya berpaling kepada Allah, sehingga ia bermaksud dengan pekerjaannya untuk menunjukkan wajah Allah, bukan untuk mendapatkan pujian manusia, atau celaan manusia, atau pujian manusia kepadanya; karena manusia tidak akan pernah memberi manfaat kepadanya, bahkan jika mereka pergi bersamanya untuk menghadiri pemakamannya; tidak ada yang akan memberi manfaat kepadanya kecuali pekerjaannya. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Tiga hal mengikuti orang yang meninggal: dua kembali dan satu tetap ada. Keluarganya, hartanya, dan pekerjaannya mengikutinya, maka keluarga dan hartanya kembali dan pekerjaannya tetap ada.” 5

_____
1. Surah Fatir, ayat 37 .
2 , ayat 11-12 .
3 Surah Az-Zumar, ayat 15 .
4. Orang yang mengatakan ini adalah Sufyan al-Thawri - semoga Allah merahmatinya - lihat: “Jami’ al-‘Ulum” karya Ibn Rajab (hlm. 70) .
5. Dari hadits Anas, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (6514) dan Muslim (2960).

_____
Dia tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya; dia akan masuk surga .

_____
Penting juga untuk memahami bahwa seseorang tidak seharusnya bersukacita hanya karena orang lain menerima kata-katanya, tetapi karena orang lain mengakui kata-katanya sebagai kebenaran, bukan hanya karena itu adalah kata-katanya sendiri. Demikian pula, mereka tidak seharusnya bersedih karena penolakan hanya karena itu adalah kata-katanya sendiri, karena dengan demikian mereka akan membela diri sendiri. Sebaliknya, mereka seharusnya bersedih karena penolakan itu adalah kebenaran. Inilah cara ketulusan dicapai. Ketulusan memang sangat sulit, tetapi jika seseorang dengan tulus dan sungguh-sungguh berpaling kepada Tuhan di jalan yang lurus, Tuhan akan menolong mereka dan memudahkan jalan mereka .
Pernyataannya: “Siapa pun” adalah partikel kondisional yang menunjukkan generalitas, dan kata kerja kondisi tersebut adalah

“memenuhi,” dan jawabannya adalah pernyataannya: “masuk Surga.” Masuknya ini tidak meniadakan bahwa ia akan dihukum sesuai dengan dosa-dosanya jika ia berdosa, karena teks-teks peringatan menunjukkan hal itu, dan ini jika Tuhan tidak mengampuninya, karena ia berada di bawah kehendak Tuhan .
Pernyataan beliau: “Dia tidak mengaitkan apa pun” berada dalam kasus akusatif sebagai kualifikasi situasional dari subjek “dia bertemu ”.
Perkataannya: “sesuatu”: sebuah kata benda tak tentu dalam konteks suatu kondisi; jadi itu mencakup segala bentuk politeisme, bahkan jika seseorang menyekutukan Tuhan dengan makhluk yang paling mulia, Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, ia akan masuk Neraka; lalu bagaimana dengan orang yang menjadikan Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, lebih besar daripada Tuhan, sehingga ia berlindung kepadanya di saat kesulitan, dan tidak berlindung kepada Tuhan, tetapi mungkin ia berlindung kepada sesuatu yang lebih rendah daripada Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan! Dan ada pula orang-orang yang tidak peduli bersumpah demi Tuhan, baik secara jujur maupun dusta, tetapi mereka tidak bersumpah demi etnis mereka kecuali secara jujur. Dan karena alasan ini, ada perbedaan pendapat tentang orang yang tidak peduli bersumpah demi Tuhan, tetapi tidak bersumpah demi agamanya atau demi apa yang ia hormati kecuali secara jujur, sehingga

ia wajib bersumpah; haruskah ia bersumpah demi Tuhan atau bersumpah demi ini?
Dikatakan: Dia bersumpah demi Tuhan meskipun dia berbohong, dan dia tidak mendapat pertolongan dalam politeisme, dan ini adalah pandangan yang benar .
Dikatakan: Dia bersumpah demi selain Tuhan; karena tujuannya adalah untuk mencapai pernyataan kebenaran.
(1/123)

_____

Dan barangsiapa bertemu dengan-Nya dengan menyekutukan sesuatu dengan-Nya, maka ia akan masuk neraka . ¹
• Ini mengandung masalah :
Pertama: Ketakutan terhadap politeisme .

_____

Jika dia berbohong, dia tidak dapat bersumpah, tetapi kita mengatakan: jika dia jujur, dia bersumpah dan jatuh ke dalam politeisme .
Pertanyaan :
Apakah masuk neraka berarti pasti mendapat hukuman abadi bagi orang yang menyekutukan Tuhan? Ini tergantung pada sifat politeisme tersebut. Jika itu politeisme kecil, maka hukuman abadi di neraka tidak selalu diperlukan. Jika itu politeisme besar, maka hukuman abadi di neraka diperlukan, sebagaimana ditunjukkan oleh teks-teks tersebut. Namun, jika kita menafsirkan hadits dalam kedua kasus tersebut—"Barangsiapa meninggal tanpa menyekutukan Tuhan akan masuk surga"[2] dan "Barangsiapa bertemu Tuhan dengan menyekutukan-Nya akan masuk

neraka"[3]—sebagai merujuk pada politeisme besar, kita akan mengatakan: Barangsiapa bertemu Tuhan tanpa menyekutukan-Nya akan masuk surga, meskipun ia dihukum sebelum masuk neraka sebagaimana mestinya; tujuan akhirnya adalah surga. Dan barangsiapa bertemu Tuhan dengan menyekutukan-Nya akan masuk neraka dan tinggal di dalamnya selamanya, dan kita tidak memerlukan perbedaan ini .

Ini mengandung beberapa masalah :

• Pertama: Takut terhadap politeisme; karena firman-Nya: {Sesungguhnya Allah tidak mengampuni orang yang menyekutukan-Nya} 4 dan firman-Nya: {Jauhkanlah aku dan anak-anakku dari menyembah berhala} 5 .

_____

(Kitab Iman, Bab: Barangsiapa meninggal dunia tanpa menyekutukan sesuatu pun dengan Allah, maka ia akan masuk Surga, 1/94).

2 Al-Bukhari: Pemakaman (1237), Muslim: Iman (94), Al-Tirmidhi: Iman (2644), dan Ahmad (5/166).

3 Muslim: Iman (93), dan Ahmad (3/374).

4 Surah An-Nisa, ayat: 48 .

5 Surah Ibrahim, ayat: 35 .

_____

Kedua: Kemunafikan adalah bentuk politeisme .

Ketiga: Ini adalah bentuk politeisme kecil .

Keempat: Itulah hal yang paling ditakuti oleh orang-orang saleh .

Kelima: Kedekatan dengan Surga dan Neraka .

_____

• Kedua: Kemunafikan adalah bentuk politeisme, berdasarkan hadits: “Yang paling aku khawatirkan bagi kalian adalah politeisme kecil.” Ketika ditanya tentang hal itu, beliau menjawab: “Kemunafikan.”[1] Hukum-hukumnya mengenai pembatalan ibadah telah dijelaskan sebelumnya .

Ketiga : Ini adalah bentuk politeisme kecil, karena ketika Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam ditanya tentang hal itu, beliau bersabda: “Pamer,” sehingga beliau menyebutnya politeisme kecil .

Dan bisakah hal itu mencapai tingkat yang lebih besar? Makna yang tampak dari hadits tersebut adalah tidak mungkin, karena beliau berkata: “Kemusyrikan kecil,” dan ketika ditanya tentang hal itu, beliau berkata: “Pamer.” Tetapi menurut Ibnu al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya, ketika beliau menyebutkan kemusyrikan kecil, beliau berkata: “Seperti sedikit pamer.” Ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari itu bukanlah kemusyrikan kecil. Tetapi jika yang dimaksud adalah kuantitas, maka ya, karena jika beliau pamer dalam setiap perbuatan, beliau akan melakukan kemusyrikan besar karena kurangnya keikhlasan dalam perbuatan yang dilakukannya. Tetapi jika yang dimaksud adalah kualitas, maka makna yang tampak dari hadits tersebut adalah bahwa itu benar-benar kemusyrikan kecil .

• Keempat: Ini adalah hal yang paling menakutkan bagi orang-orang saleh; dan ini diambil dari sabdanya - semoga Allah

memberkati dan menganugerahinya kedamaian - “Hal yang paling menakutkan bagi kalian adalah kemusyrikan kecil”; dan karena hal itu dapat masuk ke dalam hati seseorang tanpa disadari; karena sifatnya yang tersembunyi dan kerinduan jiwa akan hal itu, karena banyak jiwa yang senang dipuji karena menyembah Tuhan .

• Kelima: Kedekatan Surga dan Neraka; karena beliau berfirman: “Siapa pun yang bertemu Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun akan masuk Surga, dan siapa pun yang bertemu Allah dengan menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun akan masuk Neraka .”

_____

1. Ahmad (5/429).

_____

Keenam: Menggabungkan kedekatan mereka dalam satu hadits .

Ketujuh: Siapa pun yang bertemu dengannya dan menyekutukan sesuatu dengannya akan masuk Neraka, meskipun ia adalah salah satu orang yang paling saleh sekalipun .

Kedelapan: Pertanyaan besar yang diajukan Abraham kepada dirinya dan putra-putranya tentang cara melindungi diri dari penyembahan berhala .

Kesembilan: Mempertimbangkan situasi mayoritas; karena firman-Nya: {Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah menyesatkan banyak manusia} 1 .

_____

Keenam: Menggabungkan kedekatan mereka dalam satu hadits: “Barangsiapa bertemu dengan Allah, maka ia tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya” (2 hadits) .
Ketujuh: Siapa pun yang bertemu dengan Allah dengan menyekutukan sesuatu dengan-Nya akan masuk Neraka, meskipun ia termasuk orang yang paling taat sekalipun. Ini diambil dari pernyataan umum-Nya: “Siapa pun yang bertemu dengan Allah,” karena “siapa pun” dimaksudkan untuk generalisasi. Tetapi jika persekutuannya besar, ia tidak akan masuk Surga meskipun ia termasuk orang yang paling taat sekalipun, karena firman Allah Yang Maha Kuasa: {Sesungguhnya barangsiapa menyekutukan sesuatu dengan Allah, maka Allah telah mengharamkan surga baginya dan tempat tinggalnya adalah Neraka.}3. Dan jika persekutuannya kecil, ia akan dihukum sesuai dengan dosa-dosanya, kemudian ia akan masuk Surga .
• Kedelapan: Isu besar mengenai pertanyaan Ibrahim kepada dirinya sendiri dan anak-anaknya untuk melindungi mereka dari penyembahan berhala diambil dari firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan jauhkanlah aku dan anak-anakku dari penyembahan berhala} 4 .
• Kesembilan: Dengan mempertimbangkan hal ini sebagai kasus mayoritas; karena firman-Nya: {Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah menyesatkan banyak manusia} 5 .

Ada masalah dengan hal ini, seperti yang dikatakan penulis: "dalam kasus sebagian besar," dan ayatnya: "banyak dari mereka"

_____
1. Surah Ibrahim, ayat 36 .
2 Muslim: Iman (93), dan Ahmad (3/325 , 3/344 , 3/374 , 3/391).
3. Surat Al-Ma'idah ayat : 72 .
4. Surah Ibrahim, ayat 35 .
5 Surah Ibrahim, ayat: 36 .
(1/126)

_____
orang-orang }
Kesepuluh: Isinya mencakup penafsiran (Tidak ada Tuhan selain Allah) sebagaimana disebutkan oleh Al-Bukhari .
Kesebelas: Keutamaan orang yang terhindar dari politeisme .

_____
Terdapat perbedaan antara banyak dan lebih. Inilah sebabnya mengapa Allah Yang Maha Kuasa berfirman mengenai anak Adam: {Dan Kami telah mengutamakan mereka di atas banyak dari makhluk ciptaan Kami dengan keutamaan yang nyata} 1. Dia tidak mengatakan di atas sebagian besar ciptaan, atau di atas seluruh ciptaan. Jadi manusia diutamakan di atas banyak dari makhluk ciptaan Allah, dan mereka bukanlah makhluk yang paling mulia di sisi Allah, tetapi Dia Yang Maha Kuasa memuliakan mereka .
• Kesepuluh: Bagian ini memuat penafsiran dari “Tidak ada Tuhan selain Allah” sebagaimana disebutkan oleh Al-Bukhari: Tampaknya bagian ini diambil dari

keseluruhan surat; karena “Tidak ada Tuhan selain Allah” mengandung penegasan dan penyangkalan .
• Kesebelas: Keutamaan orang yang terhindar dari kemusyrikan: karena firman-Nya: {Dan Dia mengampuni dosa-dosa yang lebih ringan dari itu} 2 dan firman-Nya: “Barangsiapa bertemu dengan Allah tanpa menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, maka ia akan masuk surga .”

_____
1. Surah Al-Isra, ayat: 70 .
2 Surah An-Nisa, ayat: 48 .

_____
Bab tentang seruan untuk bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah
Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Katakanlah, "Inilah jalan-Ku; Aku mengajak kepada Allah dengan pemahaman yang jelas."} 1 Ayat .

_____
Susunan yang disebutkan oleh penulis ini adalah yang terbaik dari semuanya, karena ketika beliau menyebutkan kesatuan manusia dengan dirinya sendiri, beliau juga menyebutkan mengajak orang lain kepada kesatuan tersebut, karena iman tidak sempurna kecuali jika seseorang mengajak kepada monoteisme. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Demi waktu, sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam

kesabaran.} 2. Jadi, bersamaan dengan monoteisme, harus ada ajakan kepadanya, jika tidak, maka iman tidak sempurna. Dan tidak diragukan lagi bahwa orang yang telah menempuh jalan monoteisme tidak menempuhnya kecuali karena ia melihatnya sebagai jalan terbaik, dan jika ia tulus dalam keyakinannya, maka ia harus mengajak kepadanya, dan mengajak kepada kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah adalah bagian dari kesempurnaan monoteisme, dan monoteisme tidak sempurna tanpa itu .
Pernyataan beliau, "Katakanlah, 'Inilah jalanku,'" merujuk pada apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam dari syariat Islam, baik dalam ibadah maupun dalam menyeru kepada Allah. "Jalanku" berarti "jalan yang kupilih ".
Pernyataan beliau: “Saya memanggil” adalah klausa keterangan yang menjelaskan “milik saya” dalam pernyataan beliau: “cara saya,” dan mungkin saja itu merupakan pengulangan untuk menjelaskan cara tersebut .
Pernyataan beliau, "kepada Tuhan," adalah karena mereka yang menyeru kepada Tuhan terbagi menjadi dua kategori :
1- Seorang penyeru kepada Tuhan .

_____
1. Surah Yusuf, ayat 108 .
2 , ayat: 1-3 .

_____
.....

_____
2- Undangan untuk hal lain .

Orang yang menyeru kepada Allah Yang Maha Kuasa adalah orang yang tulus yang ingin membimbing manusia kepada-Nya. Orang yang menyeru kepada selain Allah mungkin menyeru kepada dirinya sendiri, menyeru kepada kebenaran untuk mendapatkan ketenaran dan rasa hormat di antara manusia. Inilah sebabnya mengapa Anda mendapati dia marah jika orang tidak melakukan apa yang dia perintahkan, tetapi tidak marah jika mereka melakukan dosa yang lebih besar, bahkan jika dia tidak menyerukan untuk meninggalkannya. Dia mungkin juga menyeru kepada pemimpinnya; seperti yang terjadi di banyak negara dengan ulama yang sesat—ulama negara, bukan ulama agama—yang menyeru kepada pemimpin mereka. Misalnya, ketika sosialisme muncul di dunia Arab, beberapa ulama yang sesat menggunakan ayat dan hadits dengan makna yang dipaksakan, atau bahkan makna yang salah, untuk mendukungnya; orang-orang ini menyeru kepada selain Allah .

Dan barang siapa yang menyeru kepada Allah dan kemudian melihat orang-orang menjauh darinya, janganlah ia putus asa dan meninggalkan seruannya, karena Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda kepada Ali: “Berjalanlah dengan kecepatanmu sendiri, karena demi Allah, jika Allah memberi petunjuk kepada satu orang melalui dirimu, itu lebih baik bagimu daripada unta merah.”[1] Artinya: petunjuk dari satu orang dari suku-suku Yahudi lebih baik bagimu daripada unta merah. Jadi jika ia menyeru kepada Allah dan

tidak dikabulkan, maka biarlah kemarahannya karena kebenaran tidak diikuti, bukan karena seruannya tidak dikabulkan. Jadi jika ia marah karena hal ini, maka itu berarti ia sedang menyeru kepada Allah, dan jika ada yang menjawab, itu sudah cukup, dan jika tidak ada yang menjawab, maka ia juga telah menunaikan tanggung jawabnya. Dan dalam hadits: “Dan Nabi, dan tidak ada seorang pun bersamanya.” [2]

Maka cukuplah seruan kepada kebenaran dan peringatan terhadap kebohongan untuk menjelaskan kepada orang-orang bahwa ini adalah kebenaran dan ini adalah kebohongan; karena jika orang-orang tetap diam dalam menjelaskan kebenaran, dan kebohongan diterima dari waktu ke waktu, maka kebenaran akan berubah menjadi kebohongan, dan kebohongan menjadi kebenaran .

_____

1. Itu datang (hlm. 138) .
2. Dia sebelumnya telah lulus (hlm. 106) .

(1/129)

_____

.....

_____

Pernyataan beliau, “dengan wawasan,” berarti: dengan pengetahuan. Seruan ini mencakup ketulusan dan pengetahuan, karena yang paling merusak seruan adalah kurangnya ketulusan atau kurangnya pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud dengan “dengan wawasan” dalam pernyataan beliau bukan hanya pengetahuan tentang syariat, tetapi juga mencakup: pengetahuan tentang syariat,

pengetahuan tentang kondisi orang yang diserukan, dan pengetahuan tentang jalan menuju tujuan, yaitu kebijaksanaan. Jadi beliau berwawasan mengenai hukum syariat, berwawasan mengenai kondisi orang yang diserukan, dan berwawasan mengenai jalan menuju realisasi seruan tersebut. Inilah sebabnya mengapa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada Mu'adz: “Engkau akan pergi kepada kaum Ahli Kitab.” [1]

Ini bukan seluruh pengetahuan tentang hukum Syariah; karena pengetahuan saya bahwa orang ini menerima ajakan kepada Islam dengan lembut, dan orang ini menerima ajakan kepada Islam dengan tegas, dan orang ini memiliki pengetahuan yang dapat menantang keraguan saya adalah sesuatu yang tambahan dari pengetahuan tentang hukum Syariah. Demikian pula, pengetahuan tentang metode yang menarik orang-orang yang diajak kepada Islam, seperti bujukan dan dorongan, seperti dalam sabda Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, “Barangsiapa membunuh musuh, maka rampasannya menjadi miliknya,”[2] atau dengan memenangkan hati orang; karena Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, memberikan seratus unta kepada mereka yang hatinya harus dimenangkan dalam Perang Hunayn.[3] Ini semua adalah hikmah; karena orang yang bodoh tidak cocok untuk diajak kepada Islam, dan tidak terpuji, dan metodenya bukanlah metode Rasulullah, semoga Allah memberinya

rahmat dan keselamatan, karena orang yang bodoh lebih banyak merusak daripada memperbaiki .

_____

1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Ekspedisi Militer, Bab tentang Pengutusan Abu Musa dan Mu'adz ke Yaman 3/160), dan Muslim (Kitab Iman, Bab tentang Seruan kepada Dua Kesaksian Iman 1/50). Riwayat: "Hendaklah mereka menegaskan keesaan Allah" diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Tauhid, Bab tentang apa yang diriwayatkan mengenai seruan Nabi kepada umatnya, 4/378) .
2. Dari hadits Abu Qatada, bahwa Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa membunuh seseorang dan mempunyai bukti terhadapnya, maka ia berhak atas rampasan perangnya.” Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Ekspedisi Militer, Bab: Allah SWT berfirman: “Dan pada hari Hunayn, ketika kamu berkenan…”, 3/154), dan Muslim (Kitab Jihad, Bab: Hak Pembunuh atas Rampasan Perang Orang yang Terbunuh, 3/1370) .
3. Dari hadits Anas, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Khums, Bab tentang apa yang biasa diberikan Nabi, صلى الله عليه وسلم, kepada orang-orang yang hatinya ingin dimenangkan, No. 3147), dan Muslim (Kitab Zakat, Bab tentang memberi kepada orang-orang yang hatinya ingin dimenangkan, No. 1059) .

_____

Berdasarkan riwayat Ibnu Abbas, semoga Allah meridainya; “Ketika Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam mengutus Mu'adz ke Yaman …”

_____

Pernyataannya: {Aku dan orang-orang yang mengikutiku} 1. Mereka menyebutkan dua pendapat mengenai hal itu :

Yang pertama: “Aku” adalah subjek, dan predikatnya adalah “dengan wawasan,” dan “siapa pun yang mengikuti Aku” terhubung dengan “Aku”; yaitu: Aku dan siapa pun yang mengikuti Aku memiliki wawasan; yaitu: dalam ibadah dan panggilan-Ku .

Kedua: “Aku” adalah penegasan dari kata ganti tersembunyi dalam ucapannya: “Aku menyeru”; yaitu: Aku menyeru kepada Tuhan, dan siapa pun yang mengikutiku juga menyeru; yaitu: Katakanlah, inilah jalanku, aku menyeru kepada Tuhan, dan siapa pun yang mengikutiku juga menyeru, dan kita berdua berada dalam pemahaman yang jelas .

Pernyataannya, "Dan segala kemuliaan bagi Allah," berarti: Segala kemuliaan bagi Allah karena aku dapat memohon kepada-Nya tanpa pemahaman! Analisis tata bahasa dari "segala kemuliaan bagi Allah" adalah: sebuah objek absolut yang kata kerjanya dihilangkan, dipahami sebagai "aku memuliakan." Pernyataannya, "Dan aku bukan termasuk kaum politeis," berada dalam konteks apa yang mendahuluinya, berfungsi sebagai penegasan makna, karena monoteisme berarti negasi dari politeisme .

Pernyataan beliau: (yaitu, pernyataan Ibnu Abbas): “Dia mengutus Mu’adh”: yaitu, beliau mengutusnya, dan beliau mengutusnya dalam kapasitas sebagai guru, penguasa, dan penyeru, dan beliau mengutusnya pada bulan Rabi’ al-Awwal, tahun kesepuluh Hijrah, dan ini adalah yang terkenal, dan beliau mengutusnya dan Abu Musa al-Ash’ari, semoga Allah meridai mereka berdua, beliau mengutus Mu’adh ke Sana’a dan sekitarnya, dan Abu Musa ke Aden dan sekitarnya, dan beliau memerintahkan mereka: {untuk bersatu dan taat dan tidak berpisah, dan untuk memudahkan urusan dan tidak mempersulitnya, dan untuk memberi kabar gembira dan tidak menolak} 3 .

_____

1. Surah Yusuf, ayat 108 .
2. Surah Al-An'am, ayat: 79 .
3. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Ekspedisi Militer, Bab tentang Pengiriman Abu Musa dan Muadz ke Yaman, 3/160) .

_____

Dia berkata kepadanya: Engkau akan pergi kepada kaum Ahli Kitab; oleh karena itu, hal pertama yang hendakmu serukan kepada mereka adalah kesaksian.

_____

Pernyataannya, "Ketika": analisis tata bahasanya bersifat kondisional, menunjukkan keberadaan karena keberadaan, dan "jika": partikel yang menunjukkan ketidakmungkinan karena ketidakmungkinan, dan "seandainya bukan karena": partikel yang menunjukkan

ketidakmungkinan karena keberadaan. Pernyataannya, "Kamu akan pergi kepada kaum Ahli Kitab": beliau mengatakan ini sebagai petunjuk bagi mereka, dan ini adalah bukti pengetahuannya, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, tentang keadaan manusia dan apa yang beliau ketahui tentang kondisi mereka; jadi ada dua cara untuk memahaminya :
1- Wahyu .
2- Sains dan pengalaman .
Pernyataan beliau, "dari," bersifat menjelaskan, dan yang dimaksud dengan Kitab adalah Taurat dan Injil. Dengan demikian, yang dimaksud dengan Ahli Kitab adalah orang Yahudi dan Kristen, yang merupakan mayoritas penduduk Yaman pada waktu itu, meskipun ada penganut politeisme di Yaman. Namun, mayoritas adalah orang Yahudi dan Kristen, dan karena alasan inilah mayoritas dijadikan acuan, dan Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, memberitahukannya tentang hal ini karena dua alasan :
Pertama: Ia harus menyadari keadaan orang yang ia ajak masuk Islam .
Kedua: Dia harus bersiap menghadapi mereka, karena mereka adalah Ahli Kitab, dan mereka memiliki pengetahuan .
Pernyataannya, "Biarlah demikian": "Fa" adalah untuk kelanjutan atau penghubung, "lam" adalah untuk perintah, dan "pertama" adalah subjek dari "biarlah demikian," dan predikatnya adalah "kesaksian." Ada juga yang mengatakan bahwa kebalikannya benar,

artinya "pertama" adalah predikat dan "kesaksian" adalah subjek dari "biarlah demikian." Tampaknya ia bermaksud untuk mengklarifikasi bahwa hal pertama yang harus ada adalah kesaksian, dan jika demikian, maka "pertama" berada dalam kasus nominatif sebagai subjek dari "biarlah demikian," artinya: hal pertama yang kepadanya mereka dipanggil adalah kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah .
Pernyataannya: “kesaksian”: Di sini, kesaksian merujuk pada pengetahuan, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Kecuali bagi mereka yang bersaksi}
(1/132)

_____

Dengan kebenaran, dan mereka tahu .
Bahwa tidak ada Tuhan selain Allah (dan dalam riwayat lain: sampai mereka mengakui keesaan Allah), maka mereka

_____

1. Kesaksian di sini adalah pengetahuan dan berbicara dengan lidah, karena saksi melaporkan pengetahuan, dan dalam situasi ini, pelaporan saja tidak cukup, melainkan harus ada pengetahuan, pelaporan, penerimaan, pengakuan, dan penyerahan; yaitu, ketaatan .
Jika ia beriman dalam hatinya, tetapi tidak mengucapkan dengan lidahnya: "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah," maka Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Ia belum menjadi Muslim menurut konsensus sampai ia mengucapkannya; karena kata 'aku bersaksi'

menunjukkan memberi tahu, dan memberi tahu termasuk berbicara, jadi berbicara itu perlu; jadi niat saja tidak cukup, dan tidak bermanfaat baginya di sisi Allah sampai ia berbicara, dan Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, berkata kepada pamannya Abu Talib: 'Ucapkanlah' dan tidak mengatakan: 'Berimanlah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah .'"

Perkataannya: “Tidak ada Tuhan” berarti: tidak ada yang layak disembah. Jadi Tuhan berarti yang disembah. Jadi kata itu aktif dalam arti yang disembah. Dan menurut para teolog: Tuhan berarti Tuhan. Jadi itu adalah partisip aktif. Dan menurut ini, arti dari “tidak ada Tuhan” adalah: tidak ada yang mampu menciptakan. Dan ini salah.3 Dan jika dikatakan dalam arti ini, maka kaum politeis yang diperangi oleh Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, akan menjadi monoteis karena mereka mengakui beliau. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan jika kamu bertanya kepada mereka siapa yang menciptakan mereka, niscaya mereka akan menjawab, “Allah.”}4 Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan jika kamu bertanya kepada mereka siapa yang menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka akan menjawab, “Allah.”} 5

Jika dikatakan: Bagaimana mungkin dikatakan: Tidak ada Tuhan selain Allah, padahal kaum politeis menyembah berhala-berhala mereka ?!

Jawabannya adalah: Mereka menyembah mereka secara tidak adil; meskipun mereka

menyebut mereka dewa, keilahian mereka palsu, dan mereka sebenarnya tidak layak disembah. Oleh karena itu, ketika mereka ditimpa malapetaka, mereka berpaling kepada Tuhan.

_____
1 Surah Az-Zukhruf, ayat : 86 .
2. (hlm. 353)
3. Lihat: (hlm. 64) .
4 Surah Az-Zukhruf, ayat : 87 .
5. Surah Luqman, ayat 25 .
(1/133)

_____
Jika mereka menaati kamu dalam hal itu, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan mereka untuk melaksanakan shalat lima waktu setiap siang dan malam. Jika mereka menaati kamu dalam hal itu, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan mereka untuk memberikan sedekah yang diambil dari harta orang kaya dan diberikan kepada orang miskin. Jika mereka menaati kamu dalam hal itu, maka berhati-hatilah dalam mengambil harta mereka yang terbaik, dan berhati-hatilah dalam berdoa kepada orang yang tertindas, karena tidak ada penghalang antara doa itu dan Allah." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim .
Dan keduanya meriwayatkan dari Sahl bin Sa'd (semoga Allah meridainya): "Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda pada hari Khaybar: Aku akan memberikan panji kepada .....

_____

Maha Tinggi Dia, dan mereka mengabdikan agama mereka hanya kepada-Nya, dan atas dasar ini mereka tidak pantas disebut tuhan. Mereka menyembah berhala-berhala itu dan mereka mengakui bahwa mereka hanya menyembah berhala-berhala itu agar dapat mendekatkan mereka kepada Allah semata; jadi mereka menjadikan berhala-berhala itu sebagai sarana dan dalih, dan dengan pemahaman ini tidak ada masalah dengan ucapan para Rasul kepada umat mereka: {Sembahlah Allah, kalian tidak mempunyai tuhan selain Dia}2; karena objek-objek penyembahan ini tidak pantas disembah, tetapi Tuhan yang sesungguhnya disembah adalah Allah - Maha Suci Dia -.

Dalam ucapannya: “Tidak ada tuhan selain Allah,” ia menyangkal ketuhanan bagi siapa pun selain Allah dan menegaskannya hanya bagi Allah, dan itulah sebabnya ucapan itu muncul dalam bentuk eksklusivitas .

Pernyataannya: “Aku akan memberi”: Ini adalah kalimat yang dikonfirmasi oleh tiga penegasan: sumpah tersirat, huruf “lam,” dan huruf “nun,” dan makna tersiratnya adalah: Demi Tuhan, aku akan memberi .

Pernyataannya: “Panji”: bendera, dan disebut panji karena terlihat, dan itulah yang dibawa komandan tentara untuk menandai posisinya .

_____

1. Dia mempresentasikan ijazah kelulusannya (hal. 130) .

2 Surah Al-A'raf, ayat: 59 .

_____

Besok akan datang seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya; Allah akan memberikan kemenangan melalui dia. Maka malam itu orang-orang bertanya-tanya siapa yang akan mendapatkannya, dan ketika pagi tiba, mereka semua pergi kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dengan harapan akan mendapatkannya .

_____

Spanduk; ada yang mengatakan: itu adalah bendera, dan ada juga yang mengatakan: itu adalah bagian yang dilipat di atasnya, atau seluruhnya dilipat; jadi perbedaannya adalah: bendera dibentangkan dan tidak dapat dilipat, sedangkan spanduk dilipat baik di bagian atas atau seluruhnya, dan tujuan keduanya adalah untuk menunjukkan sesuatu, dan karena alasan inilah disebut bendera .

Perkataan-Nya, “besok,” merujuk pada apa yang datang setelah hari ini, dan “kemarin” merujuk pada apa yang datang sebelum hari ini. Arti dasar dari “besok” adalah apa yang mengikuti hari Anda, dan “kemarin” adalah apa yang mengikuti hari Anda. Namun, “besok” juga dapat merujuk pada apa yang datang setelah itu, sebagaimana firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan hendaklah setiap jiwa memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok} (1); yang berarti Hari Kiamat. Demikian pula, “kemarin” juga dapat merujuk pada apa yang datang setelah itu; yaitu, apa yang datang setelah hari yang mengikuti hari Anda .

Pernyataan beliau: “Dia mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah dan Rasul-Nya mencintainya”: Beliau menegaskan cinta kepada Allah dari kedua belah pihak, artinya Allah Yang Maha Kuasa mencintai dan dicintai. Hal ini disangkal oleh orang-orang yang mengingkari, dan mereka berkata: Yang dimaksud dengan cinta Allah kepada hamba adalah pahala yang diberikan-Nya atau kehendak-Nya untuk memberi pahala kepadanya, dan yang dimaksud dengan cinta hamba kepada Allah adalah cintanya kepada pahala-Nya. Ini adalah penyimpangan kata-kata dari makna sebenarnya, bertentangan dengan konsensus para Salaf dari para Sahabat, Pengikut, dan para Imam petunjuk setelah mereka. Cinta Allah Yang Maha Kuasa benar-benar telah ditetapkan untuknya, dan itu adalah salah satu sifat aktif-Nya. Segala sesuatu yang merupakan salah satu sifat Allah memiliki sebab; jadi itu adalah salah satu sifat aktif-Nya, dan cinta memiliki sebab; jadi Allah mungkin membenci seseorang pada suatu waktu dan mencintainya pada waktu lain karena salah satu alasannya .

Ucapannya: “di tangannya” berarti: Tuhan akan membuka Khaybar di tangannya, dan di dalamnya terdapat pertanda baik akan kemenangan .

Pernyataannya: “Mereka mengarungi”: artinya: mereka mengarungi, dan kalimat “Mereka mengarungi” adalah predikat dari “itu adalah .”

Perkataannya: “Mereka pergi kepada Rasulullah” berarti: mereka pergi kepadanya

pagi-pagi sekali, semuanya berharap akan diberi hal itu, untuk mendapatkan cinta Allah dan Rasul-Nya .

_____
1. Surah Al-Hashr, ayat 18 .
(1/135)

_____
Dia bertanya, "Di mana Ali bin Abi Talib?" Mereka menjawab, "Dia sedang menderita penyakit mata." Maka mereka memanggilnya, dan ketika dia dibawa, Nabi meludahi matanya dan mendoakannya, dan dia sembuh seolah-olah tidak pernah sakit. Kemudian beliau memberinya panji dan berkata, "Berjalanlah perlahan sampai kalian mencapai perkemahan mereka ."

_____
Pernyataannya: "Dia berkata: Di manakah Ali?": Pembicara: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam.
Pernyataannya: "Dia mengeluh tentang matanya": artinya: dia kesakitan karena matanya, tetapi dia mengeluh kepada Tuhan karena matanya sakit .
Pernyataan beliau: “Maka mereka memanggilnya”: atas perintah Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan. Pernyataan beliau: “Maka dia dibawa”: seolah-olah beliau, semoga Allah meridainya, telah menutup matanya; karena pernyataan beliau: “Dia dibawa” berarti: dia dibawa .
Pernyataan beliau: “seolah-olah beliau tidak merasakan sakit” berarti: tidak ada tanda kemerahan atau apa pun pada mereka .

Perkataannya: “Maka ia sembuh”: Ini adalah salah satu tanda kekuasaan Allah dan kebenaran Rasul-Nya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan. Ini adalah salah satu keutamaan Amirul Mukminin, Ali bin Abi Talib, bahwa ia mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah serta Rasul-Nya mencintainya, karena Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, memilihnya dari antara semua Sahabat .
Perkataannya: “Berjalanlah perlahan”: artinya perlahan-lahan, diambil dari cara memerah susu unta betina; yaitu, susunya diperah sedikit demi sedikit, dan artinya adalah: berjalanlah perlahan-lahan; karena situasinya berbahaya; karena ada kekhawatiran akan penyergapan, dan orang-orang Yahudi itu jahat dan khianat .
Pernyataannya: "Sampai kamu turun ke halaman mereka": artinya: apa yang ada di dekat mereka dan di sekitar mereka.
(1/136)

_____
Kemudian ajak mereka masuk Islam, dan beritahukan kepada mereka apa yang harus mereka lakukan kepada Allah Yang Maha Kuasa. Karena, demi Allah, jika Allah memberi petunjuk kepada satu orang melalui kamu, itu lebih baik bagimu daripada

_____
Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Jika kita turun ke suatu kaum, maka pagi hari orang-orang yang telah diberi peringatan akan menjadi buruk.”[1] Ini berlaku

jika kita berada dalam keadaan seperti Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya. Tetapi jika kita berada dalam keadaan suatu bangsa, maka jika kita turun ke mereka, ada kemungkinan mereka akan bangkit dan kita akan berada di bawah mereka. Sabda beliau: “Maka serulah mereka”: yang dimaksud adalah penduduk Khaybar, “kepada Islam”; yaitu, kepada ketaatan kepada Allah .
Pernyataan beliau, "Dan beritahukanlah kepada mereka apa yang wajib bagi mereka," berarti bahwa hanya mengajak mereka kepada Islam saja tidak cukup; melainkan, mereka harus diberitahu tentang kewajiban-kewajiban mereka di dalamnya agar mereka yakin dan taat kepadanya. Hal ini harus dilakukan sesuai urutan yang disebutkan dalam hadits tentang pengutusan Mu'adh. Ini adalah masalah yang menimbulkan keraguan: haruskah kita memberitahukan kepada mereka tentang kewajiban-kewajiban mereka kepada Allah dalam Islam sebelum atau setelah mereka memeluk Islam? Jika kita mempertimbangkan makna yang tampak dari hadits Mu'adh dan hadits Sahl, kita akan mengatakan: lebih baik mengajak mereka kepada Islam, dan kemudian memberitahukan kepada mereka setelah mereka memeluknya. Namun, dengan mempertimbangkan realitas saat ini dari orang-orang yang tidak memeluk Islam karena keyakinan, dan yang mungkin masuk Islam tetapi kemudian kembali kepada kepercayaan mereka sebelumnya setelah diberitahu, kita mengatakan: mereka harus terlebih dahulu

diberitahu tentang kewajiban-kewajiban mereka kepada Allah dalam Islam, agar mereka tidak murtad setelah diberitahu tentang kewajiban-kewajiban mereka. Dalam hal itu, mereka akan berisiko dibunuh sebagai murtad. Dapat juga dikatakan: masalah ini sebaiknya diserahkan pada keadaan yang berlaku dan apa yang dituntut oleh kepentingan yang lebih besar dalam hal memprioritaskan satu tindakan di atas tindakan lainnya .
Pernyataannya: "agar Tuhan memberi petunjuk": "Lam" adalah tanggapan terhadap sumpah, dan "an" adalah dengan fatha.

_____
1. Dari hadits Anas, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Shalat, Bab tentang apa yang disebutkan mengenai paha, 1/139), dan Muslim (Kitab Jihad, Bab tentang Perang Khaybar, 3/139) .
(1/137)

_____
"Unta merah" 1 (mereka mengarungi air); yaitu: mereka mengarungi air .
• Ini mengandung masalah :
Pertama: Menyeru kepada Allah adalah jalan orang-orang yang mengikuti Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan.

_____
Hamza adalah partikel sumber, dan “yahdi” diartikan sebagai partikel sumber dan merupakan subjek, dan “khayr” adalah predikat, dan padanannya adalah firman Allah

Yang Maha Kuasa: {Dan bahwa kamu berpuasa itu lebih baik bagimu}[2] .
Ucapannya: “unta merah”: dengan huruf “m” tidak diucapkan: bentuk jamak dari “merah,” dan dengan huruf “m” diucapkan: bentuk jamak dari “keledai,” dan yang pertama yang dimaksud. Unta merah adalah unta merah, dan dia menyebutkannya karena unta-unta itu diinginkan oleh orang Arab, dan merupakan unta terbaik dan paling berharga yang mereka miliki .
Pernyataan beliau, "agar Tuhan membimbing melalui dirimu," dan bukan, "agar kamu membimbing," adalah karena Tuhanlah yang membimbing. Yang dimaksud dengan bimbingan di sini adalah bimbingan menuju kesuksesan dan arah .
Apakah petunjuk yang dimaksud adalah dari kekafiran menuju Islam, atau mencakup semua petunjuk? Kita mengatakan: Petunjuk itu ditujukan kepada kaum yang dia ajak kepada Islam. Haruskah kita mengatakan: Konteks saat ini memerlukan spesifikasi, dan bahwa siapa pun yang dibimbing olehnya dalam hal agama yang bersifat tambahan tidak menerima pahala ini berdasarkan konteks tersebut, karena Ali ditujukan kepada kaum kafir yang dia ajak kepada Islam? Allah Maha Mengetahui .
Ini mengandung beberapa masalah :
• Pertama: Seruan kepada Allah adalah jalan orang-orang yang mengikuti Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam :

_____

1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Ekspedisi Militer, Bab tentang Perang Khaybar, 3/134), dan Muslim (Kitab Keutamaan Para Sahabat, Bab tentang Keutamaan Ali, 4/1872) .
2 Surat Al-Baqarah, ayat: 184 .

Kedua: Menekankan ketulusan; karena banyak orang, jika mereka berseru kepada kebenaran, sebenarnya mereka berseru kepada diri mereka sendiri .
Ketiga: Wawasan adalah salah satu kewajiban .
Keempat: Salah satu tanda kebaikan monoteisme adalah bahwa ia merupakan cara untuk menyatakan Tuhan Yang Mahakuasa bebas dari segala penghinaan .

Hal ini diambil dari firman Allah Yang Maha Kuasa: {Katakanlah, “Inilah jalan-Ku; Aku mengajak kepada Allah dengan pemahaman, aku dan orang-orang yang mengikutiku.”} 1. Dan yang lebih komprehensif dan lebih fasih dalam menyesuaikan diri dengan ayat tersebut adalah dengan mengatakan: Seruan kepada Allah adalah jalan para Rasul dan para pengikut mereka .
• Kedua: Pengingat akan ketulusan: Ini diambil dari perkataannya: {Aku menyeru kepada Allah}. Inilah sebabnya dia berkata: “Karena banyak orang, jika mereka menyeru kepada kebenaran, mereka menyeru kepada diri mereka sendiri.” Jadi orang yang menyeru kepada Allah adalah orang yang tidak

menginginkan apa pun selain agar agama Allah ditegakkan, dan orang yang menyeru kepada diri mereka sendiri adalah orang yang menginginkan agar perkataannya diterima, baik itu benar atau salah .

• Ketiga: Pemahaman adalah salah satu kewajiban: dan ini diambil dari firman Allah Yang Mahakuasa: {Aku menyeru kepada Allah dengan pemahaman} 2. Alasan mengapa pemahaman menjadi salah satu kewajiban adalah karena penyeru harus memiliki pengetahuan tentang apa yang diserunya, dan menyeru adalah sebuah kewajiban; jadi pengetahuan tentang hal itu adalah sebuah kewajiban .

• Keempat: Salah satu bukti kebaikan monoteisme adalah bahwa ia merupakan pernyataan tentang transendensi Tuhan yang tak tercela, dan hal itu diambil dari firman Yang Mahakuasa: {Dan Maha Suci Allah, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik}[3]. Maka Maha Suci Allah adalah bukti bahwa Dia Maha Esa karena kesempurnaan-Nya .

Arti dari "tentang penghinaan" adalah: tentang menyamakan Sang Pencipta dengan ciptaan; karena menyamakan Yang Sempurna dengan Yang Tidak Sempurna membuat-Nya menjadi tidak sempurna. Sang penyair berkata :

Tidakkah kamu melihat bahwa nilai pedang berkurang... jika dikatakan bahwa pedang lebih tajam daripada tongkat?

_____

1. Surah Yusuf, ayat 108 .

2 Surah Yusuf, ayat: 108 .
ke-3 , ayat: 108 .
(1/139)

_____

Kelima: Salah satu keburukan politeisme adalah bahwa hal itu merupakan penghinaan terhadap Tuhan .
Keenam: Dan ini adalah salah satu yang terpenting: Menjauhkan seorang Muslim dari kaum musyrik, agar ia tidak menjadi salah satu dari mereka, meskipun ia tidak melakukan kemusyrikan .
Ketujuh: Monoteisme sebagai kewajiban pertama
Kedelapan: Dia memulainya sebelum hal lain, bahkan sebelum doa .
Kesembilan: Arti dari: “bahwa mereka harus menyembah Allah saja” adalah arti dari kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah .

_____

• Kelima: Salah satu keburukan politeisme adalah penghinaan terhadap Tuhan: Ini diambil dari firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan Aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik} 1 setelah firman-Nya: {Dan Maha Suci Allah}
• Keenam: dan ini adalah salah satu yang terpenting -: Menjauhkan seorang Muslim dari kaum musyrik, agar ia tidak menjadi salah satu dari mereka, meskipun ia tidak melakukan kemusyrikan: karena firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan Aku bukanlah termasuk kaum musyrik}[2] dan Dia tidak mengatakan: “Dan Aku bukanlah seorang musyrik”; karena jika ia berada di antara

mereka, meskipun ia bukan seorang musyrik, maka secara lahiriah ia adalah salah satu dari mereka. Inilah sebabnya mengapa ketika Allah berfirman kepada para malaikat: {Sujudlah kepada Adam, dan mereka pun sujud kecuali Iblis}[3], seruan itu ditujukan kepadanya dan kepada mereka .

Ketujuh : Kewajiban pertama adalah monoteisme: Ini berasal dari sabda Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan: "Hendaklah hal pertama yang kalian serukan kepada mereka adalah kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah." Dalam riwayat lain: "Agar mereka beriman kepada keesaan Tuhan." Sebagian ulama mengatakan: Kewajiban pertama adalah perenungan, tetapi pandangan yang benar adalah bahwa kewajiban pertama adalah monoteisme, karena pengetahuan tentang Sang Pencipta ditunjukkan oleh fitrah manusia .

• Kedelapan: Untuk memulainya sebelum hal-hal lain: Ini diambil dari sabda Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam, “Ajaklah mereka kepada Islam, dan beritahukanlah kepada mereka apa yang dituntut dari mereka mengenai hak Allah Yang Maha Kuasa di dalamnya .”

• Kesembilan: Makna dari menegaskan keesaan Tuhan adalah makna dari kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah :

_____

1. Surah Al-An'am, ayat: 79 .
2. Surah Al-An'am, ayat: 79 .
3 Surat Al-Baqarah, ayat: 34 .

Kesepuluh: Seseorang mungkin termasuk Ahli Kitab namun tidak mengetahuinya, atau ia mengetahuinya tetapi tidak mengamalkannya .
Kesebelas: Menekankan pentingnya pendidikan bertahap .
Kedua belas: Mulailah dengan yang terpenting, lalu yang terpenting berikutnya .
Ketigabelas: Bank Zakat .
Keempat belas: Sang cendekiawan mengungkapkan keraguan tentang siswa tersebut .

Hal ini diambil dari ungkapan sahabat tersebut, di mana dalam satu riwayat beliau menyatakan: “Kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah,” dan dalam riwayat lain beliau menyatakan: “Bahwa mereka harus menyembah Allah semata .”

• Kesepuluh: Seseorang mungkin termasuk Ahli Kitab dan dia tidak mengetahuinya, atau dia mengetahuinya tetapi tidak mengamalkannya. Yang dia maksudkan dengan ucapannya: “Dia tidak mengetahuinya, atau dia mengetahuinya” adalah kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan itu diambil dari ucapannya: “Hendaklah hal pertama yang kalian serukan kepada mereka adalah kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah,” karena jika mereka mengetahuinya (tidak ada Tuhan selain Allah) dan mengamalkannya, mereka tidak perlu diserukan lagi .

• Kesebelas: Penekanan pada pengajaran secara bertahap: Ini diambil dari apa yang dikatakan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam kepada Mu'adz: “Ajaklah mereka untuk menyembah Allah semata, dan jika mereka taat kepadamu dalam hal itu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkannya kepada mereka…” dan seterusnya.
• Kedua belas: Dimulai dari yang terpenting, kemudian yang terpenting berikutnya: Ini diambil dari perintah Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam kepada Mu'adz untuk menyeru kepada tauhid terlebih dahulu, kemudian shalat, lalu zakat .
• Ketigabelas: Dana Zakat: Ini diambil dari pernyataannya: “Maka itu dikembalikan kepada kaum fakir miskin .”
• Keempat belas: Sang cendekiawan menjelaskan keraguan kepada siswa: Apa yang dimaksud dengan keraguan?
(1/141)

_____

Kelima belas: Larangan mengambil bagian terbaik dari harta seseorang .
Keenam belas: Menghindari permohonan orang yang tertindas .
Ketujuh belas: Pernyataan bahwa hal itu tidak mengaburkan .
Kedelapan belas: Di antara bukti-bukti monoteisme adalah apa yang terjadi pada pemimpin para utusan dan pemimpin para wali dalam hal kesulitan, kelaparan, dan wabah penyakit .

_____

Di sini: kecurigaan akan pengetahuan; yaitu: dia tidak tahu apa-apa. Hal ini diambil dari perkataannya: “Allah telah mewajibkan mereka untuk memberikan sedekah, yang diambil dari orang kaya mereka dan diberikan kepada orang miskin mereka .”
Dia menjelaskan bahwa sumbangan amal ini diambil dari orang kaya, dan penerimanya adalah orang miskin .
• Kelima belas: Larangan mengambil harta terbaik mereka: Ini diambil dari perkataannya: “Maka berhati-hatilah dalam mengambil harta terbaik mereka”; karena “berhati-hatilah” menyiratkan peringatan, dan peringatan menyiratkan larangan .
• Keenam belas: Menghindari permohonan orang yang tertindas: Ini diambil dari sabdanya: “Dan waspadalah terhadap permohonan orang yang tertindas .”
• Ketujuh belas: Pernyataan bahwa itu tidak tertutup: Ini diambil dari perkataannya: “Sebab tidak ada tabir antara ia dan Tuhan.” Jadi, ia menggabungkan dorongan atau intimidasi dengan hukum-hukum, yang memotivasi jiwa jika berupa dorongan, dan menjauhkannya serta menghalanginya jika berupa intimidasi, karena perkataannya: “Waspadalah terhadap doa orang yang tertindas.” Jadi, jiwa mungkin tidak takut, tetapi jika dikatakan: Tidak ada tabir antara ia dan Tuhan, maka ia akan takut dan merasa jijik karenanya .
• Kedelapan belas: Di antara bukti-bukti monoteisme adalah apa yang menimpa Pemimpin Para Rasul dan Pemimpin Para Wali

berupa kesulitan, kelaparan, dan wabah penyakit. Tampaknya penulis, semoga Allah merahmatinya, bermaksud merujuk pada kisah Khaybar, sebagaimana terjadi pada masa Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan.
(1/142)

_____

Kesembilan belas: Perkataannya: “Aku akan memberikan panji…” dan seterusnya: Sebuah tanda kenabian .
Yang kedua puluh: Dia meludahi matanya, dan dia juga salah satu tokoh terkemuka di dalamnya .
• Dua puluh satu: Keutamaan Ali (.
Kedua puluh dua: Kebajikan para Sahabat dalam tidur mereka malam itu dan perhatian mereka yang terfokus pada hal itu, daripada kabar baik tentang kemenangan .

_____

Terjadi kelaparan hebat, sampai-sampai mereka makan keledai dan bawang putih. Adapun wabah penyakit, itu terjadi pada zaman Ali (semoga Allah meridainya). Adapun kesulitan hidup, itu sudah jelas. Alasan mengapa ini dianggap sebagai bukti monoteisme adalah karena kesabaran dan ketahanan dalam hal-hal seperti itu menunjukkan ketulusan seseorang dalam keyakinannya akan keesaan Tuhan, dan bahwa niat mereka semata-mata untuk Tuhan, itulah sebabnya mereka dengan sabar menanggung penderitaan tersebut .
• Kesembilan belas: Ucapannya, “Aku akan memberikan panji,” adalah tanda kenabian,

karena hal ini telah terjadi; Ali bin Abi Talib mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah serta Rasul-Nya mencintainya .

• Yang kedua puluh: Ia meludah ke matanya, yang juga merupakan salah satu tandanya: karena ia meludah ke matanya, dan ia sembuh seolah-olah ia tidak pernah merasakan sakit .

• Kedua puluh satu: Keutamaan Ali bin Abi Talib (: Ini sudah jelas; karena dia mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah dan Rasul-Nya mencintainya .

• Kedua puluh dua: Kebajikan para Sahabat dalam pertemuan mereka malam itu dan pekerjaan mereka

_____

1. Memakan daging keledai hukumnya haram, berdasarkan hadits Salama bin al-Akwa', yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (Kitab Ekspedisi Militer, Bab tentang Perang Khaybar, 3/135) dan Muslim (Kitab Jihad, Bab tentang Perang Khaybar, 3/1427). Memakan bawang putih juga haram, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab dan bab yang sama (3/138) dari hadits Ibnu Umar (semoga Allah meridhoi mereka berdua) .

_____

Yang kedua puluh tiga: Kepercayaan pada takdir, bahwa takdir akan diberikan kepada mereka yang tidak berusaha untuk mendapatkannya, dan akan ditahan dari mereka yang berusaha untuk mendapatkannya .

Kedua puluh empat: Etika dalam ucapannya: "Santai saja ."

Kedua puluh lima: Seruan kepada Islam sebelum berperang .
Yang ke-26: Ini adalah proyek untuk mereka yang telah dipanggil masuk Islam sebelumnya dan yang pernah diperangi .
Kedua puluh tujuh: Menyeru dengan hikmat; karena Dia berkata: “Beritahukan kepada mereka apa yang dituntut dari mereka .”

_____

Mengenai kabar gembira tentang penaklukan itu: karena mereka sibuk mencari tahu siapa yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan siapa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya .
• Kedua puluh tiga: Keyakinan akan takdir, karena takdir diberikan kepada mereka yang tidak berusaha untuk mendapatkannya, dan ditahan dari mereka yang berusaha untuk mendapatkannya: karena para Sahabat pergi kepada Rasulullah - semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan - sejak dini, semuanya berharap akan diberikan takdir, tetapi mereka tidak mendapatkannya, dan Ali bin Abi Talib sakit dan tidak berusaha untuk mendapatkannya, namun ia diberi panji .
• Kedua puluh empat: Etika dalam ucapannya: “Tenang saja”: Artinya ia memerintahkannya untuk bersabar dan tidak terburu-buru .
• Kedua puluh lima: Mengajak orang-orang masuk Islam sebelum berperang; karena dia berkata: “Turunlah ke wilayah mereka dan kemudian ajaklah mereka masuk Islam .”
• Kedua puluh enam: Ini adalah proyek untuk mereka yang telah dipanggil masuk Islam sebelumnya dan yang telah diperangi .

• Yang ke-27: Menyeru kepada Islam dengan hikmah; karena beliau bersabda: “Beritahukan kepada mereka apa yang dituntut dari mereka”: karena merupakan bagian dari hikmah untuk menyempurnakan seruan kepada Islam dengan terlebih dahulu memerintahkan mereka untuk memeluk Islam. (1/144)

_____

Ke-28: Pengetahuan tentang hak Tuhan dalam Islam .
Yang kedua puluh sembilan: Pahala satu orang yang melaluinya seorang pria dibimbing .
Ketiga puluh: Mengucapkan sumpah terkait fatwa .

_____

Kemudian beritahukan kepadanya apa yang harus dia lakukan terkait hak-hak Allah. Tidak cukup hanya memerintahkannya untuk memeluk Islam, karena dia mungkin atau mungkin tidak menerapkan ajaran Islam yang Anda perintahkan. Sebaliknya, perlu untuk menjaganya agar dia tidak kembali kepada kekafiran .
• Ke-28: Pengetahuan tentang hak Allah dalam Islam: Ini diambil dari sabdanya - semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan - "Dan beritahukanlah kepada mereka apa yang dituntut dari mereka mengenai hak Allah Yang Maha Kuasa di dalamnya ."
• Kedua puluh sembilan: Pahala bagi satu orang yang dibimbing oleh tangan-Nya: karena firman-Nya: “Jika Allah membimbing satu orang melalui kamu, itu lebih baik bagimu daripada unta merah.” Artinya: lebih

baik bagimu daripada segala kebaikan di dunia, dan maknanya bukan seperti yang dikatakan sebagian dari mereka: lebih baik bagimu daripada memberi unta merah sebagai sedekah .

• Ketiga puluh: Bersumpah mengenai fatwa; karena beliau berkata: “Demi Allah, jika Allah memberi petunjuk…” dan seterusnya; maka Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersumpah meskipun beliau tidak diminta untuk bersumpah, dan manfaatnya adalah untuk mendorongnya mencari petunjuk melalui Allah, dan untuk menekankannya. Tetapi seseorang tidak boleh bersumpah mengenai fatwa kecuali untuk mendapatkan manfaat dan keuntungan; karena pendengar mungkin memahami bahwa mufti hanya bersumpah karena keraguan yang dimilikinya. Dan Imam Ahmad, semoga Allah merahmatinya, terkadang berkata dalam jawabannya: Ya, demi Allah, dan Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk bersumpah di tiga tempat dalam Al-Qur'an: dalam firman-Nya, semoga Dia dimuliakan: {Dan mereka bertanya kepadamu, “Apakah itu benar?” Katakanlah, “Ya, demi Tuhanku, itu benar.”} 1

_____

1. Surah Yunus, ayat 53 .

_____

……

_____

Dan dalam firman Allah Yang Mahakuasa: {Orang-orang kafir mengatakan bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah,

“Ya, demi Tuhanku, kalian pasti akan dibangkitkan.”} 1. Dan dalam firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan orang-orang kafir berkata, “Kiamat tidak akan datang kepada kami.” Katakanlah, “Ya, demi Tuhanku, kiamat pasti akan datang kepada kalian.”} 2. Maka jika sumpah itu pada awalnya mengandung manfaat, atau sebagai jawaban atas suatu pertanyaan, maka hal itu diperbolehkan dan bahkan mungkin diwajibkan .

_____

1. Surat At-Taghabun ayat 7 .
2. Surah Saba, ayat 3 .

_____

Bab tentang penafsiran monoteisme dan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah

.....

_____

Penafsiran berarti: pengungkapan dan penjelasan, yang diambil dari perkataan mereka: "Aku membelah buah sampai ke kulitnya," dan dari perkataan seseorang: "Aku membuka pakaianku; maka apa yang ada di baliknya menjadi jelas," dan dari situlah muncul penafsiran Al-Qur'an .

Definisi Tawhid (monoteisme) telah diberikan, dan yang dimaksud di sini adalah kepercayaan bahwa Tuhan itu satu dalam keilahian-Nya. Pernyataannya, "dan kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah," berkaitan dengan Tawhid; yaitu, penjelasan tentang kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah .

Konjungsi di sini adalah konjungsi sinonim; karena monoteisme benar-benar merupakan kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah .
Bab ini penting karena, setelah membahas monoteisme, kebaikannya, dan seruan untuk menganutnya, jiwa kini mendambakan untuk menjelaskan apa sebenarnya monoteisme yang menjadi tujuan penulisan bab-bab ini (kewajibannya, kebaikannya, dan seruan untuk menganutnya) .
Bab ini menjawab pertanyaan tentang monoteisme, dan penulis telah menyebutkan lima ayat :

_____
1. Lihat: (hlm. 10) .
(1/147)

_____
Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Orang-orang yang mereka sembah berusaha untuk mendekat kepada Tuhan mereka, [berusaha untuk melihat] siapa di antara mereka yang paling dekat.} 1 Ayat .

_____
• Ayat pertama: Allah Yang Mahakuasa berfirman: “Mereka.” “Mereka” adalah subjek. “Mereka” adalah kata ganti relatif yang menggantikannya .
" Mereka menyeru": klausa relatif. Frasa "mereka mencari": predikat subjek; artinya: orang-orang yang diseru ini sendiri sedang mencari cara untuk mendekati Tuhan mereka, masing-masing berusaha untuk menjadi yang terdekat dengan-Nya. Jadi bagaimana Anda dapat menyeru mereka ketika mereka membutuhkan dan miskin?! Ini benar-benar

kebodohan, dan ini berlaku untuk setiap orang yang diseru dan juga yang menyeru, seperti Yesus putra Maryam, para malaikat, para santo, dan orang-orang saleh. Adapun pohon dan batu, mereka tidak termasuk dalam ayat tersebut .

Orang-orang yang kalian sebut sekutu selain Allah tidak mempunyai kekuatan untuk mencegah bahaya atau memindahkannya dari satu tempat ke tempat lain, karena mereka sendiri menyeru orang lain untuk mencari jalan menuju Tuhan mereka, masing-masing berusaha untuk paling dekat dengan-Nya. Allah Yang Maha Kuasa telah berfirman, menjelaskan keadaan orang-orang yang diseru ini: {Dan orang-orang yang kalian seru selain Dia tidak mempunyai sedikit pun kekuatan. Jika kalian menyeru mereka, mereka tidak mendengar doa kalian; dan jika mereka mendengar, mereka tidak akan menjawab kalian. Dan pada Hari Kiamat mereka akan mengingkari persekutuan kalian [dengan Allah]. Dan tidak ada yang dapat memberi tahu kalian seperti Yang Maha Mengetahui.} 2

Pernyataan beliau, "Mereka memohon," berarti: permohonan atau permintaan; seperti orang yang memohon kepada Ali ketika mereka dalam kesulitan, dan seperti orang yang memohon kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dengan mengatakan :

Wahai makhluk ciptaan yang paling mulia, aku tak punya siapa pun untuk dimintai pertolongan... selain Engkau ketika malapetaka yang dahsyat melanda.

Hal itu mungkin merupakan bentuk ibadah, seperti ketika seseorang merendahkan diri di hadapan mereka melalui permohonan, nazar, membungkuk, dan sujud .

_____
1. Surah Al-Isra, ayat 57 .
2 Surah Fatir, ayat 13-14 .
(1/148)

_____
Dan firman-Nya: {Dan ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya, “Sesungguhnya aku bebas dari apa yang kalian sembah, kecuali Dia yang menciptakan aku.”} 1. Ayat tersebut .

_____
Pernyataannya: "Mereka mencari": Mereka meminta .
Perkataannya: “Sarana” berarti: hal yang mendekatkan mereka kepada Tuhan; artinya: mereka mencari apa yang menjadi sarana menuju Tuhan - Yang Mahatinggi - siapa pun di antara mereka yang paling dekat dengan Tuhan, dan demikian pula mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya .
Ayat tersebut relevan dengan bab ini, yaitu bab tentang penafsiran monoteisme dan kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah .
Monoteisme mencakup penolakan terhadap politeisme, sehingga seseorang tidak menyeru siapa pun selain Tuhan; baik malaikat terdekat maupun nabi yang diutus. Mereka yang menyeru para nabi dan malaikat belum menolak politeisme, melainkan terlibat di dalamnya. Sungguh menakjubkan bahwa

mereka menyeru orang-orang yang membutuhkan sesuatu untuk mendekatkan mereka kepada Tuhan Yang Maha Kuasa; mereka sendiri tidak mencukupi dari Tuhan; jadi bagaimana mereka bisa membuat orang lain mencukupi ?!

• Ayat kedua dan ketiga: Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Dan ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya} kedua ayat tersebut .

Perkataannya: “Baraa”: dengan pola fa`al, dan itu adalah kata sifat deskriptif dari penolakan, yaitu pengabaian; artinya: Aku sepenuhnya meninggalkan apa yang kalian sembah kecuali Yang menciptakan aku, dan Ibrahim, semoga kedamaian menyertainya, teguh dalam hakikat Tuhan, maka dia mengatakan itu, menyatakannya kepada ayahnya dan kaumnya, dan ayahnya adalah Azar2 .

_____

1. Surat Az-Zukhruf ayat 26-27 .

2 Lihat: (hlm. 94) .

_____

……

_____

Pernyataannya: “Kalian menyembah”: Di sini, menyembah berarti kerendahan hati dan kepatuhan, karena di antara kaumnya ada yang menyembah berhala, dan sebagian dari mereka menyembah matahari, bulan, dan planet-planet .

Pernyataan-Nya: {Kecuali Yang menciptakan aku} menggabungkan negasi dan penegasan. Negasinya adalah: {Aku bebas dari apa yang

kalian sembah} dan penegasannya adalah: {Kecuali Yang menciptakan aku}. Ini menunjukkan bahwa monoteisme tidak lengkap kecuali dengan mengingkari segala sesuatu selain Allah dan beriman hanya kepada Allah: {Maka barangsiapa mengingkari tuhan-tuhan palsu dan beriman kepada Allah, maka ia telah berpegang pada pegangan yang paling teguh}. Orang-orang ini menyembah Allah dan menyembah selain-Nya, karena Dia berfirman: {Kecuali Yang menciptakan aku}. Prinsip dasar dalam pengecualian adalah hubungan kecuali ada bukti, namun Dia mengingkari mereka .

Demikian pula, di beberapa negara Islam terdapat orang-orang yang shalat, memberi sedekah, berpuasa, dan melaksanakan haji, namun mereka pergi ke kuburan, bersujud di hadapannya, dan membungkuk di hadapannya. Mereka adalah orang-orang kafir yang tidak percaya pada keesaan Tuhan, dan tidak ada amal perbuatan mereka yang diterima. Ini adalah salah satu hal yang paling berbahaya bagi umat Islam, karena ketidakpercayaan pada apa pun selain Tuhan bukanlah apa-apa bagi mereka. Ini adalah ketidaktahuan di pihak mereka dan kelalaian di pihak ulama mereka, karena orang awam hanya mengambil dari ulama, tetapi sebagian orang - nauzubillah - adalah ulama negara, bukan ulama agama .

Dalam sabda Ibrahim, semoga kedamaian menyertainya: {Selain Yang menciptakan aku} dan beliau tidak mengatakan selain Allah, ada dua manfaat :

Pertama: Menjelaskan alasan mengapa Tuhan harus disembah secara khusus; karena sebagaimana Dia unik dalam penciptaan, Dia harus disembah secara khusus .
Kedua: Rujukan pada ketidakabsahan penyembahan berhala, karena penyembahan itu tidak membatalkan puasa sehingga kamu menyembahnya. Di dalamnya terdapat penjelasan tentang monoteisme yang menggabungkan negasi dan penegasan, dan ini berasal dari kefasihan sempurna dalam ungkapan Ibrahim, semoga kedamaian menyertainya .
(1/150)

_____

Dan firman-Nya: {Mereka telah menjadikan ulama dan biarawan mereka sebagai tuhan selain Allah} 1 Ayat .

_____

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa monoteisme tidak dicapai dengan menyembah Tuhan bersama-sama dengan yang lain, melainkan harus dipersembahkan semata-mata kepada Tuhan. Dalam hal ini, orang-orang dapat terbagi menjadi tiga kategori :
Sebuah kelompok yang hanya menyembah Tuhan saja .
Dan satu kelompok menyembah sesuatu selain Dia .
Dan satu kelompok menyembah Tuhan dan kelompok lainnya ...
Hanya yang pertama yang terpadu .
• Ayat keempat: Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Mereka telah menjadikan ulama

dan biarawan mereka sebagai tuhan selain Allah} ayat tersebut .
Pernyataan beliau: “para rabi mereka”: Objek dari “mereka mengambil” adalah objek pertama, dan objek kedua adalah “tuan-tuan”; artinya, orang-orang Yahudi dan Kristen ini menjadikan para rabi dan biarawan mereka sebagai tuan-tuan .
Kata “al-ahbar” adalah bentuk jamak dari “habr,” yang berarti ulama. Seorang ulama juga disebut “bahr” karena pengetahuannya yang luas .
Kata “habr” (tinta) diucapkan dengan fatha pada haa dan kasra pada haa. Diucapkan: habr, dan habr .
Firman-Nya, semoga Beliau dimuliakan: “Dan para biarawan mereka”; maksudnya: para penyembah mereka .
Ucapannya: “tuan-tuan”: bentuk jamak dari tuan, artinya mereka menjadikan mereka tuan selain Tuhan ;

_____
1. Surat At-Taubah ayat 31 .
(1/151)

_____
.....

_____
Mereka menjadikan para rabi sebagai penguasa karena mereka mengikuti perintah mereka dalam melanggar perintah Tuhan, dan mereka menaati perintah mereka dalam melanggar perintah Tuhan .
Mereka menjadikan para biarawan sebagai bangsawan dengan menganggap mereka

sebagai orang suci yang mereka sembah, bukan Tuhan .
Pernyataan beliau: "tanpa Tuhan" berarti: selain Tuhan .
Perkataannya: {Dan Al-Masih, putra Maryam} 1 dikaitkan dengan para rabi mereka; yaitu: mereka juga menjadikan Al-Masih, putra Maryam, sebagai tuhan, karena mereka berkata: Dialah yang ketiga dari tiga .
Pernyataan-Nya, "kecuali untuk beribadah," berarti tunduk dalam ketaatan hanya kepada Tuhan, yang menciptakan Kristus, para imam, para biarawan, langit, dan bumi. Pernyataan-Nya, "Tidak ada tuhan selain Dia," berarti tidak ada dewa sejati selain Dia .
Pernyataan beliau, “Maha Suci Dia,” adalah penegasan tentang transendensi Tuhan di atas apa yang mereka sekutukan dengan-Nya. Alasan ayat ini merupakan penjelasan tentang monoteisme dan kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah adalah karena Allah menegur mereka karena menjadikan para rabi dan biarawan sebagai tuhan selain Dia. Ayat ini akan dijelaskan sepenuhnya dengan kata-kata penulisnya, semoga Allah merahmatinya. Orang-orang ini menjadikan para rabi sebagai sekutu dalam ketaatan; setiap kali mereka memerintahkan sesuatu, mereka menaatinya, baik itu sesuai dengan perintah Allah atau tidak. Oleh karena itu, penafsiran monoteisme sebagai “Tidak ada tuhan selain Allah” juga mengharuskan ketaatan Anda hanya kepada Allah semata. Inilah sebabnya mengapa, meskipun Nabi menekankan ketaatan kepada orang-orang yang berwenang, beliau

bersabda, “Ketaatan hanya pada apa yang benar. ”

_____

1. Surat At-Taubah ayat 31 .
2 Surat Al-Baqarah, ayat: 163 .
3. Dari hadits Ali, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Ekspedisi Militer, Bab tentang Ekspedisi Abdullah bin Hudhafa Al-Sahmi, 3/160), dan Muslim (Kitab Kepemimpinan, Bab tentang Kewajiban Mentaati Pemimpin dalam Hal-hal Selain Ketidaktaatan, 3/1469) .

_____

Dan firman-Nya: {Dan di antara manusia ada yang menyekutukan Allah dengan yang lain. Mereka mencintai mereka sebagaimana mereka mencintai Allah} [Quran 2:165]. 1

_____

Ayat kelima: Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Dan di antara manusia ada yang menyekutukan Allah dengan sesuatu selain Allah. Mereka mencintai mereka sebagaimana mereka mencintai Allah} 2 .
Pernyataannya: “Dan di antara manusia”: “di antara” menunjukkan keberpihakan, dan tandanya adalah diperbolehkan bagi sebagian orang untuk menggantikannya, dan frasa preposisional berkaitan dengan predikat yang dihilangkan, dan “siapa pun yang mengambil” adalah subjek yang diletakkan kemudian. Artinya, siapa pun yang menjadikan Tuhan sebagai penyembah berhala, dan objek pertamanya adalah “penyembah berhala” yang diletakkan kemudian, dan objek keduanya

adalah “selain Tuhan” yang diletakkan sebelumnya .
Pernyataannya, "Dia mengambil," menggunakan bentuk tunggal agar sesuai dengan kata "whom." Pernyataannya, "Mereka mencintai mereka," menggunakan bentuk jamak agar sesuai dengan maknanya .
Kata beliau: “Andadan” adalah bentuk jamak dari “Nid,” yang berarti orang yang serupa atau sebanding. Karena itulah Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, berkata kepada orang yang berkata kepadanya, “Apa yang Allah kehendaki dan apa yang kamu kehendaki,” “Apakah kamu menjadikan aku sebagai saingan Allah?! Seharusnya, katakanlah, ‘Hanya apa yang Allah kehendaki.’” 3
Pernyataan-Nya, “Mereka mengasihi mereka sebagaimana mereka mengasihi Allah,” adalah inti persamaannya; yaitu, kesetaraan dalam kasih; mereka mengasihi mereka sebagaimana mereka mengasihi Allah. Para penafsir berbeda pendapat mengenai pernyataan-Nya, “sebagaimana mereka mengasihi Allah … ”
Dikatakan: Mereka menyamakan kecintaan kepada berhala dengan kecintaan kepada Tuhan, sehingga di dalam hati mereka ada kecintaan kepada Tuhan dan kecintaan kepada berhala, dan mereka menjadikan kecintaan kepada berhala seperti kecintaan kepada Tuhan; sehingga sumber ditambahkan kepada objeknya. Artinya, mereka mencintai berhala seperti mereka mencintai Tuhan .

_____
1 Surat Al-Baqarah, ayat: 165 .

2 Surat Al-Baqarah, ayat: 165 .
3. Lihat di atas (hlm. 58) .
(1/153)

_____
.....

_____
Dikatakan: Mereka mencintai berhala-berhala ini dengan cinta yang sama kuatnya dengan cinta orang beriman kepada Tuhan .
Konteks ayat ini mendukung penafsiran pertama .
Pernyataannya, “Dan orang-orang yang beriman lebih kuat cintanya kepada Allah,” menurut penafsiran pertama, berarti: Orang-orang yang beriman lebih kuat cintanya kepada Allah daripada orang-orang ini kepada Allah, karena cinta orang-orang beriman itu murni, sedangkan cinta orang-orang ini melibatkan penyekutuan Allah dan berhala-berhala mereka. Menurut penafsiran kedua, artinya: Orang-orang yang beriman lebih kuat cintanya kepada Allah daripada orang-orang ini kepada berhala-berhala mereka, karena cinta orang-orang beriman teguh di masa senang dan susah, berdasarkan bukti yang kuat, tidak seperti kaum politeis, yang cintanya kepada berhala-berhala mereka berkurang ketika mereka ditimpa kesulitan .
Lalu bagaimana dengan orang yang mencintai selain Allah lebih dari mencintai Allah? Dan bagaimana dengan orang yang mencintai selain Allah dan tidak mencintai Allah? Ini bahkan lebih tercela dan serius, dan ditemukan di antara banyak orang yang mengaku sebagai Muslim saat ini. Mereka

lebih mencintai para wali mereka daripada mencintai Allah. Oleh karena itu, jika salah seorang dari mereka disuruh bersumpah demi Allah, dia akan bersumpah dengan jujur atau tidak jujur, tetapi dia hanya akan bersumpah dengan jujur atas nama seorang wali. Anda akan menemukan banyak dari mereka datang ke Mekah dan Madinah, percaya bahwa mengunjungi makam Nabi (shalawat dan salam kepadanya) lebih besar daripada mengunjungi Ka'bah, karena mereka menemukan di dalam hati mereka kecintaan kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya) yang sama atau lebih besar dari kecintaan mereka kepada Allah. Ini adalah politeisme, karena Allah mengetahui bahwa kita hanya mencintai Nabi (shalawat dan salam kepadanya) karena kecintaan kita kepada Allah, dan karena beliau adalah Rasul Allah. Kami tidak mencintainya karena dia adalah Muhammad bin Abdullah, tetapi karena dia adalah Rasulullah (shalawat dan salam Allah kepadanya). Kami mencintainya karena kecintaan kami kepada Allah. Tetapi orang-orang ini menjadikan kecintaan mereka kepada Allah lebih rendah daripada kecintaan mereka kepada Nabi (shalawat dan salam Allah kepadanya), meskipun mereka mencintai Allah .

Ayat ini mengandung ujian besar bagi banyak hati Muslim saat ini, yang menyamakan Tuhan dengan yang lain dalam hal cinta, dan ada juga orang-orang yang menyekutukan Tuhan dengan yang lain dalam cinta mereka, bukan

dalam arti ibadah yang sah, tetapi dalam arti ibadah yang disebutkan di atas.
(1/154)

_____
.....

_____
Dalam Hadits 1, yaitu tentang kecintaan pada dirham dan dinar, serta pakaian yang bagus dan mewah, ada orang-orang yang jika hatinya ditelusuri, akan ditemukan hatinya dipenuhi dengan kecintaan pada harta duniawi, bahkan orang yang datang untuk shalat ini, dia berada di masjid, tetapi hatinya disibukkan dengan apa yang dia cintai dari hal-hal duniawi .
Ini memang merupakan suatu bentuk ibadah. Jika seseorang merenungkan tujuan penciptaannya, mereka akan menyadari bahwa mereka diciptakan untuk menyembah Tuhan, dan juga untuk tempat tinggal lain, bukan dunia ini. Dunia ini hanyalah jalan yang dilewati seseorang menuju dunia berikutnya, tempat tinggal yang untuknya mereka diciptakan dan yang seharusnya mereka perjuangkan. Saya bertanya-tanya, kapan seseorang pernah mempertimbangkan apa yang telah mereka lakukan? Berapa banyak waktu yang tersisa di dunia ini? Apa yang telah mereka peroleh? Hari-hari berlalu, dan saya tidak tahu apakah saya semakin dekat dengan Tuhan atau semakin jauh dari-Nya. Apakah kita pernah mempertanggungjawabkan diri kita sendiri atas hal ini? Setiap orang yang rasional pasti memiliki tujuan; jadi apa tujuan mereka? Kita mencari ilmu sekarang untuk mendekatkan

diri kepada Tuhan melalui ilmu itu, untuk mencerahkan diri kita sendiri dan orang lain. Tetapi apakah kita menerapkan setiap prinsip yang kita pelajari? Kita selalu mendapati diri kita kurang dan gagal. Dan ketika kita mempelajari sesuatu, apakah kita mengajak orang lain untuk melakukannya? Ini adalah sesuatu yang membutuhkan introspeksi diri. Oleh karena itu, pencari ilmu memikul tanggung jawab yang signifikan, yang melampaui sekadar membayar zakat (sedekah wajib). Mereka harus bekerja, aktif, dan menyebarkan pengetahuan serta kesadaran di seluruh komunitas Muslim, agar tidak menyimpang dari hukum Allah. Ibnu al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya, berkata: Segala sesuatu berjalan dengan cinta; misalnya, kamu tidak akan bergerak menuju sesuatu kecuali jika kamu mencintainya, bahkan sepotong makanan pun tidak kamu makan kecuali karena kamu mencintainya .
Oleh karena itu, dikatakan bahwa semua gerakan didasarkan pada cinta; cinta adalah dasar dari tindakan, dan menyekutukan Tuhan dengan sesuatu dalam kasih berarti menyekutukan Tuhan dengan sesuatu .

_____
1. Lihat halaman 35 .
(1/155)

_____
.....

_____
Cinta hadir dalam berbagai bentuk :
Pertama: Cinta kepada Tuhan. Ini tidak bertentangan dengan monoteisme; sebaliknya,

ini adalah bagian dari kesempurnaannya. Ikatan iman yang terkuat adalah cinta kepada Tuhan dan kebencian kepada Tuhan. Cinta kepada Tuhan berarti mencintai sesuatu karena Tuhan mencintainya, baik itu seseorang atau suatu perbuatan. Ini adalah bagian dari kesempurnaan monoteisme. Majnun Layla berkata :

Aku melewati rumah-rumah, rumah-rumah Layla... Aku mencium dinding ini dan dinding itu.

Bukan cinta pada tanah itu sendiri yang telah memikat hatiku... melainkan cinta pada mereka yang tinggal di sana.

Kedua: Cinta alami yang tidak memengaruhi cinta seseorang kepada Tuhan; ini tidak bertentangan dengan cinta kepada Tuhan, seperti cinta kepada istri, anak, dan harta. Inilah sebabnya ketika Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam ditanya, "Siapakah orang yang paling kamu cintai?" beliau menjawab, "Aisyah." Kemudian ditanyakan, "Dan di antara laki-laki?" Beliau menjawab, "Ayahnya."[1] Ini termasuk cinta kepada makanan, minuman, dan pakaian .

Ketiga: Cinta kepada Tuhan yang bertentangan dengan cinta kepada Tuhan, yaitu ketika cinta kepada sesuatu selain Tuhan sama seperti cinta kepada Tuhan atau lebih besar dari cinta kepada Tuhan, sehingga jika cinta kepada Tuhan dan cinta kepada sesuatu selain Tuhan bertentangan, maka cinta kepada sesuatu selain Tuhan diutamakan, dan itu jika cinta ini disamakan dengan cinta kepada Tuhan, memberikannya prioritas di atas cinta

kepada Tuhan atau menyamakannya dengan cinta kepada Tuhan.2
Bukti dari ayat ini adalah bahwa Allah menjadikan orang-orang yang menyamakan kasih Allah dengan kasih sesama sebagai penyembah berhala yang menjadikan Allah sebagai penyembah berhala .

_____
1. Dari hadits Amr ibn al-Aas, diriwayatkan oleh al-Bukhari (Kitab Keutamaan Para Sahabat, Bab tentang sabda Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, 'Sekiranya aku mengambil seorang sahabat,' 3/9), dan Muslim (Kitab Keutamaan, Bab tentang Keutamaan Abu Bakar, 4/1856) .
2 Lihat: Surah tentang firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan di antara manusia ada yang menjadikan selain Allah sebagai sekutunya} . (1/156)

_____
Dalam hadits sahih dari Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: “Barangsiapa mengucapkan ‘Tidak ada tuhan selain Allah’, lalu mengingkari apa yang disembah selain Allah, maka harta dan darahnya tidak akan ternoda, dan perhitungan amalnya ada di sisi Allah . ”[1]

_____
Pernyataan beliau: “Dan dalam Sahih”: Penulis, semoga Allah merahmatinya, tidak menjelaskan apa yang beliau maksud dengan “Sahih”; apakah itu “Sahih al-Bukhari” atau “Sahih Muslim,” atau apakah yang dimaksud adalah hadits yang sahih; apakah itu terdapat dalam “dua kitab Sahih” secara bersamaan,

atau dalam salah satunya, atau dalam kitab-kitab lainnya, dan beliau tidak memiliki terminologi mengenai apa yang dimaksud ketika digunakan tanpa kualifikasi, dan atas dasar ini hadits dicari di tempat-tempatnya, dan ungkapan ini telah disebutkan dalam konteks hadits yang disebutkan penulis di tempat lain, dan yang dimaksud di sini adalah "Sahih Muslim ."

Sabda beliau, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, "Barangsiapa berkata tidak ada tuhan selain Allah": artinya tidak ada tuhan yang benar selain Allah; jadi kata keagungan adalah pengganti kata ganti tersembunyi dalam predikat, dan mereka yang melihat bahwa "tidak" berfungsi pada artikel tertentu mengatakan: itu adalah predikatnya .

Pernyataannya: "Dan dia mengingkari apa yang disembah selain Allah": Yaitu, penyembahan terhadap tuhan-tuhan yang disembah selain Allah. Kami mengatakan itu karena Isa, putra Maryam, disembah selain Allah, dan kami beriman kepadanya, tetapi kami tidak beriman pada penyembahannya atau bahwa dia layak disembah. Sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan ketika Allah berfirman, "Wahai Isa, putra Maryam, apakah engkau berkata kepada manusia, 'Jadikan aku dan ibuku sebagai tuhan-tuhan selain Allah?' Dia menjawab, 'Maha Tinggi Engkau! Bukanlah hakku untuk mengatakan sesuatu yang bukan hakku. Sekiranya aku mengatakannya, niscaya Engkau mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada dalam diriku, dan aku tidak mengetahui

apa yang ada dalam diri-Mu. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui yang gaib. Aku tidak mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku - untuk menyembah Allah, Tuhanku.’} Dan Tuhanmu} 2 .
Pernyataannya, "Dan ingkarilah apa yang disembah selain Allah," adalah bukti bahwa hanya mengucapkan "Tidak ada Tuhan selain Allah" saja tidak cukup; melainkan, seseorang harus mengingkari penyembahan terhadap apa yang disembah selain Allah.

_____
1. Diriwayatkan oleh: Muslim (Kitab Agama, Surah tentang Perintah Memerangi Manusia Hingga Mereka Mengatakan: Tidak Ada Tuhan selain Allah, 1/53) .
ke-2 , ayat: 116-117 .
(1/157)

_____
Terjemahan ini menjelaskan apa yang akan dibahas selanjutnya dalam bab-bab tersebut .
• Ini mengandung masalah :
Dokumen ini memuat isu-isu terbesar dan terpenting, yaitu interpretasi monoteisme .

_____
Tanpa Tuhan, dan bahkan tidak percaya pada semua kekafiran. Siapa pun yang mengatakan: Tidak ada Tuhan selain Allah, dan melihat bahwa orang Kristen dan Yahudi saat ini berada di agama yang benar, bukanlah seorang Muslim. Siapa pun yang memandang agama sebagai ide-ide yang darinya ia memilih apa yang diinginkannya bukanlah seorang Muslim. Sebaliknya, agama adalah

kepercayaan yang ditetapkan oleh Allah Yang Maha Kuasa, yang diikuti oleh manusia. Inilah sebabnya mengapa sebagian orang dikritik karena mengungkapkan diri mereka dengan mengatakan: pemikiran Islam. Sebaliknya, perlu dikatakan: agama Islam atau kepercayaan Islam. Tidak ada yang salah dengan mengatakan pemikir Islam, karena itu adalah deskripsi tentang orang itu sendiri, bukan tentang agama yang dianutnya .
Pernyataannya: “Dan jelaskan terjemahan ini”: Yang dimaksud dengan penjelasan di sini adalah: detail, dan terjemahan adalah: mengungkapkan dalam satu bahasa tentang bahasa lain, tetapi digunakan oleh penulis untuk merujuk pada judul dan bab, sehingga dikatakan: Dia menerjemahkan tentang ini dan itu; yaitu: dia mengkategorikannya .
Pernyataannya: "Ini memuat isu terbesar dan terpenting, yaitu penafsiran monoteisme": Penafsiran monoteisme tentu saja melibatkan dua hal :
Pertama: Menyangkal ketuhanan kepada siapa pun selain Tuhan Yang Maha Kuasa.
Kedua: Membuktikan keilahian Tuhan semata; oleh karena itu, negasi dan afirmasi diperlukan untuk mencapai monoteisme, karena monoteisme menjadikan sesuatu itu satu dalam keyakinan dan tindakan, dan ini membutuhkan negasi dan afirmasi .
Jika kamu mengatakan: Zaid sedang berdiri, kamu telah menegaskan bahwa dia sedang berdiri tetapi kamu tidak menyebutkan namanya secara khusus. Tetapi jika kamu mengatakan: Tidak ada seorang pun yang

berdiri kecuali Zaid, kamu telah menegaskan bahwa dia sedang berdiri dan kamu telah menyebutkan namanya secara khusus .
(1/158)

_____

Dan penafsiran kesaksian itu, dan dia menjelaskannya dengan hal-hal yang jelas .
Di antara ayat-ayat tersebut terdapat ayat Isra: Ayat ini menjelaskan tanggapan terhadap kaum musyrik yang menyeru orang-orang saleh; ayat ini berisi penjelasan bahwa ini adalah bentuk musyrik yang paling besar .

_____

Jika Anda mengatakan: Tuhan adalah tuhan, Anda telah menegaskan keilahian-Nya, tetapi Anda belum menyangkalnya untuk yang lain; jadi monoteisme belum lengkap .
Jika Anda mengatakan “Tidak ada tuhan selain Allah,” Anda menegaskan keilahian Allah dan menolaknya bagi semua yang lain selain Dia .
Pernyataannya: “Penafsiran kesaksian”: Kesaksian adalah ungkapan dari apa yang diyakini seseorang dalam hatinya; misalnya: Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah; artinya: Aku berbicara dengan lidahku mengungkapkan apa yang diyakini hatiku dengan pasti, yaitu bahwa tidak ada tuhan selain Allah .
Pernyataannya, "Di antara mereka adalah ayat Isra," merujuk pada ayat: {Orang-orang yang mereka sembah} (1). Di dalamnya, Allah menjelaskan bantahan terhadap kaum musyrik yang menyembah orang-orang saleh, menjelaskan bahwa ini merupakan kemusyrikan besar. Hal ini karena

permohonan adalah suatu ibadah. Allah berfirman: {Serulah Aku, niscaya Aku akan mengabulkan doamu. Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ibadah-Ku akan masuk neraka dalam keadaan hina} (2). Ini menunjukkan bahwa permohonan adalah suatu ibadah, sebagaimana bagian akhir dari pernyataan tersebut menjelaskan bagian awal. Oleh karena itu, siapa pun yang menyembah selain Allah, baik yang hidup maupun yang telah meninggal, melakukan kemusyrikan besar. Permohonan kepada makhluk ciptaan dibagi menjadi tiga kategori :

Pertama: Diperbolehkan, yaitu memanggil makhluk dengan sesuatu yang dapat ia rasakan dengan hal-hal yang nyata dan diketahui; ini bukan seruan ibadah, melainkan salah satu hal yang diperbolehkan. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda, “Jika ia memanggilmu, maka jawablah dia.” 3

Kedua: Memohon kepada makhluk ciptaan apa pun, baik yang hidup maupun yang mati, untuk sesuatu yang hanya mampu dilakukan oleh Tuhan; ini adalah politeisme besar karena Anda telah menjadikannya sekutu Tuhan dalam sesuatu yang hanya mampu dilakukan oleh Tuhan, seperti: Wahai si fulan! Jadikanlah yang ada di dalam kandungan istriku berjenis kelamin laki-laki .

_____

1. Surah Al-Isra, ayat 57 .

2 Surah Ghafir, ayat: 60 .

3. Dari hadits Abu Hurairah, diriwayatkan oleh: Muslim (Kitab Perdamaian, Bab tentang

hak seorang Muslim untuk membalas salam, 4/1704) .
(1/159)

Di antara ayat-ayat tersebut terdapat ayat penolakan: di mana dinyatakan bahwa Ahli Kitab menjadikan para rabi dan biarawan mereka sebagai tuhan selain Tuhan. Dinyatakan bahwa mereka hanya diperintahkan untuk menyembah satu Tuhan, meskipun penafsiran yang jelas adalah bahwa hal itu merujuk pada ketaatan para ulama dan orang-orang yang beribadah dalam dosa, bukan pada seruan mereka kepada para ulama dan orang-orang yang beribadah .
Di antara pernyataan-pernyataan tersebut adalah pernyataan Ibrahim, semoga kedamaian menyertainya, kepada orang-orang kafir: {Aku bebas dari apa yang kalian sembah, kecuali Dia yang menciptakan aku} 1. Maka dia mengecualikan Tuhannya dari apa yang disembah .

Ketiga: Memanggil makhluk mati yang tidak merespons melalui indra yang dikenal; ini juga merupakan politeisme besar karena seseorang tidak memanggil seseorang yang berada dalam keadaan ini sampai ia percaya bahwa orang tersebut memiliki kekuatan tersembunyi atas alam semesta .
Pernyataannya: “Dan di antara mereka: ayat penyangkalan: di mana dia menjelaskan bahwa Ahli Kitab menjadikan para rabi dan biarawan mereka sebagai tuhan selain Allah”: Ini adalah politeisme ketaatan, dan lebih erat

kaitannya dengan Keesaan Tuhan daripada Keesaan Tuhan; karena penghakiman, baik hukum maupun kosmik, adalah milik Allah Yang Mahakuasa; jadi itu adalah bagian dari Ketuhanan-Nya. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Dan dalam hal apa pun kamu berselisih, maka penghakimannya ada pada Allah} 2, dan Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Kepada-Nya milik penghakiman, dan kepada-Nya kamu akan dikembalikan} 3 .
Syekh, semoga Allah merahmatinya, menganggap kemusyrikan berupa ketaatan sebagai salah satu dosa terbesar. Hal ini memerlukan penjelasan lebih lanjut, dan insya Allah akan disampaikan dalam bab tentang orang-orang yang taat kepada penguasa dan ulama dalam memperbolehkan apa yang dilarang Allah, atau sebaliknya .
Pernyataannya: "Di antara pernyataan-pernyataan itu adalah pernyataan Ibrahim, semoga kedamaian menyertainya, kepada orang-orang kafir: {Sesungguhnya aku bebas dari apa yang kalian sembah, kecuali Dia yang menciptakan aku.} Maka dia mengecualikan Tuhannya dari apa yang disembah." Ini menunjukkan bahwa

_____
1 Surat Az-Zukhruf ayat 26 .
2. Surat Asy-Syura ayat 10 .
3. Surat Al-Qasas ayat : 70 .

_____
Dan Dia, Yang Maha Tinggi, menyebutkan bahwa penyangkalan dan kesetiaan ini adalah penafsiran dari kesaksian bahwa tidak ada

tuhan selain Allah, firman-Nya: {Dan Dia menjadikan itu sebagai kalimat yang tetap ada di antara keturunan mereka agar mereka kembali [kepada-Nya]} (2:154). Di antara ayat-ayat tersebut adalah ayat dalam Surah Al-Baqarah tentang orang-orang kafir yang tentangnya Allah berfirman: {Dan mereka tidak akan dapat dikeluarkan dari api neraka} (2:154). Dia menyebutkan bahwa mereka mencintai berhala-berhala mereka sebagaimana mereka mencintai Allah, yang menunjukkan bahwa mereka mencintai Allah dengan sangat besar, namun Dia tidak menerima mereka ke dalam Islam .

_____

Monoteisme mau tidak mau melibatkan negasi dan afirmasi: penolakan terhadap segala sesuatu selain Tuhan, dan pengabdian ibadah hanya kepada Tuhan semata.

Dan Dia, Yang Maha Tinggi, menyebutkan bahwa penolakan dan kesetiaan ini adalah penjelasan dari kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Dia berfirman: {Dan Dia menjadikannya sebagai firman yang kekal di antara keturunannya agar mereka kembali} dan itu adalah “Tidak ada tuhan selain Allah.” Maka makna dari firman-Nya: {Sesungguhnya aku bebas dari apa yang kamu sembah, kecuali Dia yang menciptakan aku} 3 adalah makna dari firman: Tidak ada tuhan selain Allah .

Pernyataannya: “Di antara ayat-ayat tersebut adalah ayat Al-Baqarah tentang orang-orang kafir yang tentangnya Allah berfirman: {Dan mereka tidak akan dapat dikeluarkan dari api

neraka}. Allah menjadikan cinta sebagai bentuk politeisme jika seseorang mencintai sesuatu selain Allah sama besarnya dengan cintanya kepada Allah. Maka ia akan menyekutukan Allah dalam cinta. Oleh karena itu, cinta kepada Allah haruslah murni, tanpa ada yang ikut serta di dalamnya, bahkan cinta kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam. Jika beliau bukan seorang Rasul, maka ketaatan dan cinta kepadanya tidak akan wajib kecuali seperti kita mencintai setiap orang beriman. Seseorang tidak dilarang mencintai selain Allah, tetapi ia diperbolehkan mencintai segala sesuatu yang cintanya diperbolehkan, seperti anak atau istri, tetapi ia tidak boleh menyamakan cinta itu dengan cinta kepada Allah .”

_____
1 Surat Az-Zukhruf, ayat: 28 .
2 Surat Al-Baqarah, ayat: 167 .
ke-3 , ayat 26-27?
(1/161)

_____
Bagaimana dengan mereka yang lebih mencintai saingannya daripada mencintai Tuhan?! Dan bagaimana dengan mereka yang hanya mencintai saingannya dan tidak mencintai Tuhan ?!
Di antara hadits-hadits tersebut adalah sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam: “Barangsiapa yang berkata: Tidak ada tuhan selain Allah, lalu mengingkari apa yang disembah selain Allah, maka harta dan darahnya tidak akan ternoda, dan perhitungan amalnya ada pada Allah . ”[1]

_____
Penulis berkata: "Lalu bagaimana dengan orang yang lebih mencintai saingannya daripada mencintai Tuhan?! Dan bagaimana dengan orang yang hanya mencintai saingannya dan tidak mencintai Tuhan?! "
Ada empat kategori :
Pertama: Mencintai Tuhan lebih dari apa pun; inilah monoteisme .
Kedua: Mencintai selain Tuhan seperti mencintai Tuhan, dan ini adalah politeisme .
Ketiga: Mencintai seseorang selain Tuhan lebih dari Tuhan, dan ini lebih besar dari apa yang ada sebelumnya .
Keempat: Mencintai selain Tuhan dan tidak memiliki kasih kepada Tuhan Yang Mahakuasa di dalam hati, dan ini adalah yang terbesar dan paling serius. Kasih memiliki sebab dan objek, dan berbeda menurut objeknya, sama seperti sukacita berbeda menurut objek dan sebabnya. Jadi ketika seseorang bersukacita dalam musik, ini tidak sama dengan seseorang bersukacita dalam mengingat Tuhan dan sejenisnya .
Bahkan hakikat cinta pun berbeda; seseorang mencintai ayahnya dan mencintai anaknya, dan ada perbedaan di antara keduanya. Seseorang mencintai Tuhan dan mencintai anaknya, tetapi ada perbedaan di antara kedua cinta itu. Semua aspek batiniah cinta, sukacita, dan kesedihan berbeda menurut objeknya. Insya Allah, topik ini akan dibahas lebih rinci ketika penulis berkata: {Dan di antara manusia ada yang menjadikan selain Tuhan sebagai sekutunya} 2 .

Pernyataannya: “Dan di antara mereka adalah sabda Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, ‘Barangsiapa yang berkata: Tidak ada tuhan selain Allah…’ dan seterusnya.”: “Maka perlu untuk mengingkari tuhan-tuhan palsu dan beriman kepada Allah. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Maka barangsiapa mengingkari tuhan-tuhan palsu dan beriman kepada Allah, maka ia telah berpegang pada tangan yang paling teguh.} 3. ”

Pernyataannya, "Dan dia tidak percaya kepada apa yang disembah selain Allah," berarti: dia tidak percaya kepada berhala dan mengingkari bahwa

_____

1 Muslim: Iman (23), dan Ahmad (3/472).
2 Surat Al-Baqarah, ayat: 165 .
3 Surat Al-Baqarah, ayat: 256 .

_____

Inilah salah satu bukti terbesar dari makna "Tidak ada Tuhan selain Allah." Karena hanya mengucapkannya saja tidak menjamin keutuhan hidup dan harta benda seseorang, demikian pula mengetahui maknanya bersamaan dengan pengucapannya, bahkan mengakuinya, bahkan menyebut siapa pun selain Allah semata, tanpa sekutu. Sebaliknya, hal itu tidak menjadikan hidup dan harta benda seseorang utuh sampai ia menambahkan ketidakpercayaan pada semua yang disembah selain Allah. Jika seseorang ragu atau bimbang, maka baik hidup maupun harta bendanya tidak utuh. Betapa penting

dan mendalamnya masalah ini! Betapa jelasnya penjelasan ini! Betapa argumen yang menentukan untuk melawan setiap penentang !

_____

Penyembahan berhala tidak sah; tidak cukup hanya mengatakan, "Tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku tidak menyembah berhala." Sebaliknya, seseorang harus mengatakan, "Aku tidak percaya pada berhala-berhala yang disembah selain Allah, dan aku menolak penyembahan mereka." Misalnya, tidak cukup hanya mengatakan, "Tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku tidak menyembah al-Lat," tetapi seseorang harus tidak mempercayainya dan mengatakan, "Penyembahannya tidak sah," jika tidak, orang tersebut akan mengakui kekafiran .

Barang siapa menerima agama Kristen sebagai agama yang dengannya mereka menyembah Tuhan, maka ia adalah seorang kafir, karena jika ia menyamakan agama selain Islam dengan Islam, maka ia telah berbohong tentang firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan barang siapa mencari agama selain Islam, maka agama itu tidak akan diterima darinya} 1 .

Dengan demikian ia menjadi kafir, dan dengan demikian kita mengetahui bahaya besar yang menimpa umat Islam saat ini karena percampuran mereka dengan orang Kristen. Orang Kristen menyeru kepada agama mereka pagi dan sore, dan umat Islam tidak bergerak. Bahkan, sebagian Muslim yang belum benar-benar mengenal Islam bersikap lunak

terhadap orang-orang ini: {Mereka berharap agar kamu berkompromi, sehingga mereka pun berkompromi.}[2] Inilah salah satu cobaan yang menimpa umat Islam sekarang, dan telah membawa mereka pada penghinaan yang mereka alami sekarang .

_____

1 Surah Al Imran, ayat: 85 .
2. Surah Al-Qalam, ayat 9 .
(1/163)

_____

Salah satu bentuk politeisme adalah mengenakan cincin, benang, atau benda serupa untuk menangkal atau mengusir malapetaka.

.....

_____

Pernyataannya, "dari politeisme," menunjukkan bahwa "dari" di sini berarti sebagian darinya; artinya ini adalah bagian dari politeisme, bukan seluruhnya. Politeisme adalah istilah umum yang mencakup bentuk minor dan mayor. Mengenakan hal-hal ini bisa bersifat minor atau mayor tergantung pada kepercayaan pemakainya. Mengenakan hal-hal ini dianggap politeisme karena siapa pun yang mengaitkan sesuatu dengan penyebab yang belum ditetapkan Tuhan sebagai penyebab yang sah atau yang diutus secara ilahi telah menjadikan dirinya sekutu Tuhan. Misalnya, membaca Al-Fatihah adalah penyebab yang sah untuk penyembuhan, sedangkan minum obat pencahar adalah penyebab fisik untuk buang air besar, dan itu diutus secara ilahi karena diketahui melalui pengalaman .

Orang-orang terbagi menjadi tiga kategori terkait penyebabnya: ekstrem dan jalan tengah .
Yang pertama: mereka yang mengingkari sebab-sebabnya, dan mereka semua adalah orang-orang yang mengingkari hikmat Allah; seperti orang-orang Yabrit dan Asyarit .
Yang kedua: mereka yang melebih-lebihkan dalam membuktikan sebab-sebab hingga menjadikan apa yang bukan sebab sebagai sebab, dan mereka ini adalah orang-orang yang percaya takhayul pada umumnya dari kalangan Sufi dan sejenisnya .
Ketiga: Mereka yang beriman pada sebab dan akibatnya, tetapi mereka tidak mengakui sebab apa pun kecuali sebab-sebab yang telah diakui oleh Allah Yang Maha Kuasa dan Rasul-Nya, baik itu sebab yang sah maupun sebab kosmik .
Tidak diragukan lagi, merekalah orang-orang yang benar-benar percaya kepada Tuhan, dan percaya

---

Demi kebijaksanaan-Nya; karena mereka menghubungkan sebab dengan akibatnya, dan alasan dengan konsekuensinya, dan ini adalah bagian dari kebijaksanaan yang sempurna .
Memakai cincin atau benda serupa: Jika pemakainya percaya bahwa benda itu memiliki pengaruh dengan sendirinya tanpa Tuhan, maka ia melakukan politeisme besar dalam

Keesaan Tuhan, karena ia percaya bahwa ada pencipta selain Tuhan .
Jika seseorang meyakini sesuatu sebagai penyebab, tetapi hal itu sendiri tidak efektif, maka ia telah melakukan politeisme kecil karena, dengan meyakini bahwa sesuatu yang bukan penyebab adalah penyebab, ia telah menyekutukan dirinya dengan Tuhan dalam menilai hal itu sebagai penyebab, padahal Tuhan tidak menjadikannya penyebab. Cara untuk mengetahui bahwa sesuatu adalah penyebab adalah :
Baik melalui syariat Islam, seperti madu: {Di dalamnya terdapat penyembuhan bagi manusia} 1, dan membaca Al-Qur'an mengandung penyembuhan bagi manusia, sebagaimana firman Allah SWT: {Dan Kami turunkan Al-Qur'an yang merupakan penyembuhan dan rahmat bagi orang-orang yang beriman} 2 .
Atau mungkin melalui ketetapan ilahi, seperti ketika kita mencoba sesuatu dan menemukan manfaatnya untuk rasa sakit atau penyakit tertentu. Namun, efeknya harus langsung dan nyata, seperti dibakar dengan api dan kemudian sembuh. Ini adalah penyebab yang jelas dan nyata. Kami menyebutkan ini untuk mencegah seseorang mengatakan, "Saya mencoba ini dan mendapat manfaat darinya," padahal itu bukan efek langsung. Misalnya, sebuah cincin mungkin dikenakan oleh seseorang yang percaya bahwa itu bermanfaat, dan mereka mungkin mendapat manfaat karena efek psikologis dari benda itu memiliki dampak yang jelas. Seseorang

mungkin membacakan sesuatu kepada orang sakit dan mereka tidak merasakan kelegaan, kemudian orang lain yang percaya bahwa bacaan mereka bermanfaat membacakan ayat yang sama, dan pasien tersebut merasakan kelegaan dan pengurangan rasa sakit. Demikian pula, mereka yang mengenakan cincin dan mengikat benang mungkin merasakan pengurangan, penurunan, atau berkurangnya rasa sakit berdasarkan keyakinan mereka akan manfaatnya. Pengurangan rasa sakit bagi mereka yang percaya akan manfaat cincin itu hanyalah perasaan psikologis, dan perasaan psikologis bukanlah cara yang sah untuk menetapkan sebab, sama seperti inspirasi bukanlah cara untuk membuat undang-undang .

_____

1. Surah An-Nahl, ayat 69 .
2 Surah Al-Isra, ayat: 82 .
(1/165)

_____

Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Apakah kamu telah mempertimbangkan apa yang kamu sembah selain Allah? Jika Allah bermaksud mencelakakan aku, dapatkah mereka mencegah keburukan-Nya?} 1 Ayat .

_____

Pernyataannya: “Mengenakan cincin dan benang”: Cincin itu terbuat dari besi, emas, perak, atau sesuatu yang serupa, dan benangnya sudah dikenal luas .
Pernyataan beliau: “dan sejenisnya” mengacu pada hal-hal seperti perhiasan, atau seseorang yang membuat bentuk tertentu dari tembaga

atau bahan lain untuk menangkal kemalangan, atau menggantungkan sesuatu dari bagian tubuh hewan pada dirinya. Orang-orang dahulu biasa menggantungkan kantung air tua di mobil dan sejenisnya untuk menangkal mata jahat, sehingga jika seseorang melihatnya, ia akan merasa jijik dan tidak akan memberikan tatapan jahat .

Pernyataan-Nya: “Untuk menghilangkan penderitaan, atau untuk menolaknya”: Perbedaan antara keduanya adalah bahwa menghilangkan penderitaan dilakukan setelah penderitaan terjadi, dan menolak penderitaan dilakukan sebelum penderitaan terjadi .

Syekh al-Islam Muhammad ibn Abd al-Wahhab tidak mengingkari alasan yang sah untuk menaikkan atau menurunkan, tetapi beliau mengingkari alasan yang tidak sah .

Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: “Apakah kamu telah melihat?” artinya: Katakanlah kepadaku. Ini adalah penjelasan secara implisit, karena siapa pun yang melihat akan memberi tahu. Jika tidak, itu adalah pertanyaan tentang melihat. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Apakah kamu telah melihat orang yang mengingkari agama?} 2 artinya: Katakanlah kepadaku bagaimana keadaan orang yang mengingkari agama? Ini membutuhkan dua objek, yang pertama adalah satu kata, dan yang kedua adalah kalimat tanya .

Ucapannya: “Apa” adalah objek pertama dari “kamu melihat,” dan objek kedua adalah kalimat: “Jika Tuhan menghendaki keburukan menimpaku .”

Pernyataan-Nya, "Kalian menyeru": yang dimaksud dengan permohonan adalah permohonan ibadah dan permohonan permohonan; mereka memahaminya.

_____
1 Surah Az-Zumar, ayat 38 .
2. Surah Al-Ma'un, ayat: 1 .
(1/166)

_____
.....

_____
Mereka menyembah berhala-berhala ini, mempersembahkan nazar, kurban, rukuk, dan sujud, serta memohon kepada berhala-berhala itu untuk mencegah bahaya atau mendatangkan manfaat. Tetapi jika Allah, dalam kebijaksanaan-Nya yang tak terbatas, bermaksud mendatangkan bahaya bagi hamba-Nya, berhala tidak dapat mencegahnya; dan jika Dia bermaksud mendatangkan rahmat, berhala tidak dapat menahannya. Berhala tidak mencegah bahaya maupun menghalangi manfaat; lalu mengapa mereka disembah ?!
Pernyataan-Nya, "mengungkapkan," mencakup mendorong dan mengangkat; karena tindakan tersebut tidak mengungkapkan bahaya dengan mendorongnya dan menyingkirkannya, dan juga tidak mengungkapkan bahaya dengan mengangkat dan menyingkirkannya .
Firman-Nya: {Katakanlah, "Cukuplah Allah bagiku"}1 artinya: Dia cukup bagiku. Kecukupan adalah kecukupan, dan dari sinilah muncul firman-Nya, semoga Dia dimuliakan:

{Pahala dari Tuhanmu, karunia yang cukup}2, dari kecukupan, yang merupakan kecukupan. "Cukup bagiku" adalah subjek, dan kata keagungan adalah predikat, dan ini lebih fasih. Telah dikatakan juga bahwa kebalikannya juga benar, tetapi yang pertama lebih mungkin karena dua alasan :
Pertama: Prinsip dasarnya adalah tidak boleh ada prioritas atau penundaan .
Kedua: Ucapan Anda, “Allah mencukupiku,” menyiratkan bahwa kecukupan terbatas pada Allah; artinya, Allah mencukupiku dan bukan orang lain. Ini seperti mengatakan, “Aku tidak memiliki kecukupan kecuali Allah,” tidak seperti ucapan Anda, “Allah mencukupiku,” yang tidak mengandung batasan yang disebutkan di atas, dan oleh karena itu tidak menunjukkan bahwa kecukupan terbatas pada Allah .
Pernyataannya, “Kepada-Nya bersandarlah orang-orang yang percaya,” menempatkan frasa preposisional di awal untuk menunjukkan eksklusivitas, karena menempatkan apa yang seharusnya terakhir di awal menyiratkan eksklusivitas. Artinya, orang yang benar-benar percaya adalah orang yang percaya kepada Tuhan. Adapun orang yang percaya kepada berhala, orang suci, dan tempat-tempat keramat, ia tidak benar-benar percaya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Ini tidak bertentangan dengan gagasan seseorang yang mempercayakan sesuatu kepada orang lain dan bergantung padanya, karena ada perbedaan antara percaya kepada seseorang

yang melakukan sesuatu untuk Anda atas perintah Anda dan percaya kepada Tuhan.

_____
1. Surat At-Taubah ayat 129 .
2 Surah An-Naba, ayat: 36 .
(1/167)

_____
Dari Imran bin Husayn, semoga Allah meridainya, bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam melihat seorang laki-laki dengan cincin kuningan di tangannya, lalu beliau bertanya: "Apakah ini?" Laki-laki itu menjawab: "Ini untuk kelemahan." Maka beliau berkata: "Lepaskanlah, karena itu hanya akan menambah kelemahanmu, dan jika kamu meninggal dengan cincin itu di tanganmu, kamu tidak akan pernah beruntung. "1

_____
Hendaknya kamu percaya bahwa Allah adalah Yang Maha Pemberi Manfaat dan Maha Penolak, dan bahwa kamu adalah orang yang rendah hati, bergantung kepada-Nya, membutuhkan-Nya, dan menyerahkan segala urusanmu kepada-Nya .
Inti dari ayat ini adalah bahwa berhala-berhala ini tidak dapat memberi manfaat kepada pemiliknya, baik dengan mendatangkan keuntungan maupun dengan mencegah kerugian; mereka bukanlah penyebab dari hal-hal tersebut. Oleh karena itu, secara analogi, segala sesuatu yang bukan merupakan penyebab yang sah atau yang ditetapkan secara ilahi dianggap sebagai menyekutukan Tuhan (syirik). Ini menunjukkan keahlian

penulis dan kekuatan deduksinya. Jika tidak, ayat tersebut tidak diragukan lagi merujuk pada bentuk syirik yang lebih besar, yaitu penyembahan berhala. Namun, analoginya cukup jelas: karena berhala-berhala ini bukanlah penyebab yang mendatangkan manfaat, secara analogi, segala sesuatu yang bukan merupakan penyebab dianggap sebagai menyekutukan Tuhan .

Ada bukti lain dalam perkataannya: {Allah cukup bagiku}; karena perkataan itu mengandung penyerahan kecukupan kepada Allah tanpa bergantung pada sebab-sebab khayalan. Adapun sebab-sebab nyata, keterlibatan di dalamnya tidak bertentangan dengan kepercayaan seorang hamba kepada Allah Yang Mahakuasa dan penyerahan perkara kepada-Nya, karena sebab-sebab itu berasal dari-Nya .

Pernyataannya: Dalam hadits Imran: “Dia melihat seorang laki-laki”: Dia tidak menjelaskan namanya; karena yang penting adalah menjelaskan masalah dan hukumnya, tetapi ada sesuatu yang menunjukkan bahwa itu adalah Imran sendiri, tetapi dia membuat dirinya samar, dan cincin dan angka nol diketahui, dan adapun kelemahannya; itu adalah rasa sakit di lengan atau lengan atas .

" Saya tidak berhasil": Sukses adalah terlepas dari apa yang ditakutkan, dan memperoleh apa yang diinginkan .

_____

1 Ibnu Majah : Kedokteran (3531), dan Ahmad (4/445).

_____
.....

_____
Hadits ini sangat cocok dengan bab ini, karena orang ini mengenakan cincin kuningan, baik untuk menangkal atau menghilangkan musibah, dan tampaknya untuk menghilangkannya, karena dia berkata: “Itu hanya akan menambah kelemahanmu,” dan penambahan itu didasarkan pada suatu dasar .
Hadits ini memberikan bukti beberapa manfaat :
1- Siapa pun yang ingin mengecam sesuatu yang salah hendaknya terlebih dahulu menanyakan situasinya, karena ia mungkin keliru mengira apa yang tidak salah sebagai sesuatu yang salah. Buktinya adalah Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Apakah ini?” Pertanyaan di sini adalah untuk menanyakan apa yang tampak dan bukan untuk mengecam. Dan pernyataan orang itu: “Karena kelemahan”: “Karena” adalah alasannya; yaitu: Saya memakainya karena kelemahan, yang merupakan penyakit yang melemahkan dan membuat seseorang menjadi lemah, dan itu bisa terjadi di seluruh tubuh, atau bisa juga di beberapa organ seperti yang telah disebutkan sebelumnya .
2. Kewajiban untuk menyingkirkan barang yang tidak pantas; karena beliau berkata, "Lepaskan," sehingga memerintahkannya untuk melepaskannya, karena mengenakannya tidak pantas. Beliau memperkuat hal ini dengan mengatakan, "Itu hanya akan menambah kelemahanmu," yang berarti

kelemahan jiwa, bukan kelemahan tubuh. Itu mungkin menambah kelemahan fisik, tetapi kelemahan jiwa terjadi karena ketika jiwa seseorang terikat pada hal-hal seperti itu, jiwa tersebut melemah dan menjadi bergantung padanya, melupakan untuk berserah kepada Allah Yang Maha Kuasa. Tekanan psikologis memiliki pengaruh yang signifikan dalam melemahkan seseorang. Terkadang orang sehat membayangkan dirinya sakit dan menjadi sakit, dan terkadang orang sakit melupakan penyakitnya dan menjadi sehat. Keterikatan jiwa pada sesuatu memiliki pengaruh yang mendalam. Inilah sebabnya mengapa Anda menemukan bahwa beberapa orang yang menderita penyakit psikologis memiliki kelemahan jiwa sebagai akar kondisi mereka sejak awal, sampai pada titik di mana seseorang berpikir mereka sakit dengan ini atau itu, dan khayalan itu meningkat sampai khayalan itu menjadi kenyataan. Orang yang mengenakan cincin kelemahan ini hanya akan menambah kelemahannya karena mereka percaya bahwa selama mereka memakainya, mereka sehat. Jika mereka melepasnya, kelemahan mereka akan kembali, dan ini jelas merupakan kelemahan jiwa .
(1/169)

_____

sanad yang tidak buruk.1
Dan berdasarkan riwayat Uqbah bin Amir, dalam sebuah hadits yang disilangkan dengan Nabi: "Barang siapa memakai jimat, semoga Allah tidak mengabulkan keinginannya ..."

_____

3. Alasan-alasan yang tidak berpengaruh menurut syariat, adat istiadat, atau pengalaman tidak bermanfaat bagi manusia .
4. Memakai cincin atau sesuatu yang serupa untuk menangkal atau menghilangkan kemalangan dianggap sebagai politeisme, karena ia berkata: “Jika kamu meninggal dunia saat memakainya, kamu tidak akan pernah makmur.”[2] Dan tidak adanya kesuksesan adalah bukti kekecewaan dan kerugian. Tetapi apakah ini politeisme mayor atau minor? Kita telah membahas dalam terjemahan bahwa hal itu bervariasi menurut kepercayaan orang yang melakukannya .
5. Bahwa amal perbuatan dinilai dari akhirnya; karena dia berkata: “Jika kamu mati ketika amal perbuatan itu masih ada padamu”; maka diketahui bahwa jika dia menghentikannya sebelum kematian, maka itu tidak akan membahayakannya; karena jika seseorang bertaubat sebelum meninggal, maka dia menjadi seperti orang yang tidak berdosa .
Pernyataannya, "Siapa pun yang memakai jimat," berarti: siapa pun yang mengikatkan hatinya padanya dan bergantung padanya untuk mendatangkan manfaat dan menangkal bahaya. Jimat adalah sesuatu yang digantungkan pada anak-anak, seperti manik-manik atau benda lain, untuk melindungi mereka dari mata jahat. Pernyataannya, "Semoga Allah tidak memberinya kesuksesan," adalah pernyataan fakta dalam bentuk permohonan, dan ada kemungkinan bahwa...

_____

1. Diriwayatkan oleh: Ahmad (4/445) - dan redaksinya adalah miliknya - dan Ibn Majah (Kitab Kedokteran, Bab tentang Memakai Jimat, 2/1167), dan tidak memuat: "Jika kamu meninggal..." dll. Dalam "al-Zawa'id": "Rantai periwayatannya baik; karena Mubarak ini adalah Ibn Fadalah." Diriwayatkan juga oleh: Ibn Hibban, no. (1410), dengan redaksi: "Jika kamu meninggal saat jimat itu ada padamu, kamu akan dipercayakan kepadanya." Dan dari jalur Abu 'Amir al-Kharraz, dari al-Hasan, dari 'Imran, dengan redaksi yang serupa, diriwayatkan oleh: Ibn Hibban, no. (1411), dan al-Hakim (4/216). Dia mengesahkannya, dan al-Dhahabi menyetujuinya .
2. Ahmad (4/445).
(1/170)

_____

Dan barangsiapa berpegang teguh pada orang pengecut, semoga Allah tidak memberikan kedamaian kepadanya. 1 .
Dan dalam riwayat lain: “Barangsiapa yang memakai jimat, maka ia telah melakukan kemusyrikan.” 2 .
Dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Hudhayfah: “Dia melihat seorang laki-laki dengan seutas benang di tangannya.”

_____

Ini murni bersifat informatif, dan kedua kemungkinan tersebut menunjukkan bahwa jimat itu haram, baik Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam menyangkal bahwa Allah akan menyempurnakannya untuknya atau berdoa agar Allah tidak menyempurnakannya untuknya. Jika Rasulullah shalla Allahu alaihi

wa sallam bermaksud memberikan informasi, maka kita memberi tahu dengan apa yang telah disampaikan oleh Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam. Jika tidak, kita berdoa dengan apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam. Dan serupa dengan itu adalah sabdanya, shalla Allahu alaihi wa sallam, “Barangsiapa menggantung cangkang kerang, maka Allah tidak akan memberinya kedamaian.” Cangkang kerang adalah salah satu jenis cangkang kerang, yaitu batu yang diambil dari laut yang mereka gantung untuk menangkal mata jahat. Mereka mengklaim bahwa jika seseorang menggantung cangkang kerang ini, maka mata jahat tidak akan mempengaruhinya, atau jin tidak akan mempengaruhinya .
Pernyataannya, "Semoga Allah tidak menganugerahinya kedamaian," berarti: Semoga Allah tidak meninggalkannya dalam ketenangan dan kedamaian. Kebalikan dari ketenangan dan kedamaian adalah kecemasan dan penderitaan. Telah dikatakan juga: Semoga Allah tidak meninggalkannya dengan kebaikan apa pun; dengan demikian, ia diperlakukan dengan kebalikan dari niatnya. Pernyataannya, "Ia telah melakukan politeisme," berarti: Politeisme ini besar jika ia percaya bahwa (kekuatan Allah) itu menimbulkan atau menolak (bahaya) dengan sendirinya tanpa perintah Allah; jika tidak, itu kecil .

_____

1. Diriwayatkan oleh: Ahmad dalam “Al-Musnad” (4/154), Al-Tahawi dalam “Sharh Ma’ani Al-Athar” (4/325), dan Al-Hakim (4/216). Beliau mengesahkan hadits ini, dan Al-Dhahabi menyetujuinya. Hadits ini memuat: Khalid bin Ubaid Al-Mu’afiri, yang tidak dianggap terpercaya oleh siapa pun selain Ibn Hibban, sebagaimana disebutkan dalam “Al-Ta’jil” (hlm. 114). Al-Mundhiri berkata dalam “Al-Targhib” (4/306): “Rantai periwayatannya baik.” Al-Haythami berkata dalam “Al-Majma’” (5/103): “Perawinya terpercaya.” Al-Hafiz berkata dalam “Al-Ta’jil” (hlm. 114): “Perawinya terpercaya .”
2. Diriwayatkan oleh: Ahmad (4/156) dan Al-Hakim (4/219, Kitab Kedokteran). Al-Mundhiri berkata dalam “At-Targhib” (4/37) dan Al-Haythami dalam “Al-Majma’” (5/103): “Perawi Ahmad adalah orang-orang yang dapat dipercaya.”
(1/171)

_____

Setelah sembuh dari demam, ia menghentikan pengobatan dan membaca firman-Nya: {Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah kecuali mereka menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain} 1 .
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Ketelitian dalam mengenakan cincin, benang, dan sejenisnya karena alasan tersebut .

_____

Pernyataan beliau: “karena demam”: “karena” di sini menunjukkan sebab akibat; yaitu: beliau memegang seutas benang di tangannya

yang dipakainya karena demam, untuk mendinginkan tubuhnya atau menyembuhkannya .
Pernyataannya: “Maka dia memotongnya”: artinya: dia memotong benang itu, dan tindakannya ini merupakan upaya mengubah apa yang salah dengan tangan, dan ini menunjukkan semangat para pendahulu yang saleh dan kekuatan mereka dalam mengubah apa yang salah dengan tangan dan cara lain .
Dan perkataannya: Dan dia membaca firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah kecuali ketika mereka menyekutukan-Nya dengan yang lain} 2 Yaitu, Hudhayfah membaca ayat ini 3 Dan yang dimaksud dengan itu adalah orang-orang musyrik yang beriman kepada Keesaan Tuhan dan mengingkari Keesaan Tuhan .
Pernyataannya, “dan mereka adalah penyembah berhala,” berada dalam kasus akusatif sebagai kualifikasi situasional dari “sebagian besar,” yang berarti: mereka terlibat dalam penyembahan berhala. Pernyataan Hudhayfah tentang seorang pria Muslim yang mengenakan benang untuk mendinginkan demam atau menyembuhkannya adalah bukti bahwa seseorang dapat memiliki iman dan penyembahan berhala, tetapi bukan penyembahan berhala besar, karena penyembahan berhala besar tidak dapat berdampingan dengan iman. Sebaliknya, yang dimaksud di sini adalah penyembahan berhala kecil, dan ini adalah hal yang sudah diketahui .

Pernyataannya: "Ini mengandung masalah": artinya, ada masalah dalam bab ini .
• Pertama: Ketelitian dalam mengenakan cincin, benang, dan sejenisnya karena alasan-alasan berikut :

_____
1. Surah Yusuf, ayat 106 .
2 Surah Yusuf, ayat: 106 .
3. Dalam “Al-Nahj Al-Sadid” (hlm. 57): “Lemah. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, dan ia memasukkan sanadnya dalam “Taysir Al-Aziz Al-Hamid” dari Urwah bin Al-Zubayr dari Hudhayfah, dan tidak diketahui bahwa Urwah mendengarnya dari Hudhayfah .”
(1/172)

_____
Kedua: Jika seorang sahabat meninggal dunia saat melakukan dosa ini, ia tidak akan meraih kesuksesan. Hal ini mendukung pernyataan para sahabat bahwa politeisme kecil lebih besar daripada dosa-dosa besar .
Ketiga: Ia tidak bisa dibenarkan karena ketidaktahuan .

_____
Karena Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Lepaskanlah itu - itu hanya akan menambah kelemahanmu - jika kamu meninggal dunia saat mengenakannya, kamu tidak akan pernah beruntung.”[1] Ini adalah peringatan besar terhadap pemakaian benda-benda tersebut dan keterikatan padanya .
Kedua: Jika seorang sahabat Nabi meninggal dunia saat ia masih memiliki kedudukan ini, ia tidak akan berhasil: hal ini berlaku meskipun ia adalah seorang sahabat Nabi; lalu

bagaimana dengan seseorang yang kedudukannya kurang dari sahabat Nabi?! Ia lebih jauh dari kesuksesan .
Penulis berkata: "Ini adalah bukti dari perkataan para Sahabat: bahwa politeisme kecil lebih besar daripada dosa-dosa besar ."
Pernyataan beliau: “Karena perkataan para Sahabat” berarti: karena ucapan mereka, dan memang demikian adanya; maka kemusyrikan kecil lebih besar daripada dosa-dosa besar. Ibnu Masoud, semoga Allah meridainya, berkata: “Bagiku bersumpah palsu demi Allah lebih kusukai daripada bersumpah benar demi selain Dia.”[2] Itu karena kejahatan kemusyrikan lebih besar daripada kejahatan dosa besar; karena kemusyrikan tidak diampuni meskipun kecil, tidak seperti dosa-dosa besar; karena keduanya berada di bawah kehendak Allah .
Ketiga: Ia tidak dapat dimaafkan karena ketidaktahuannya: Hal ini dapat diperdebatkan, karena sabda Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, "Jika kamu meninggal dunia dalam keadaan benda itu ada padamu, maka kamu tidak akan pernah beruntung"[3] tidak secara eksplisit menyatakan bahwa itu berarti jika ia meninggal sebelum mengetahui, tetapi makna yang tampak adalah: "Jika kamu meninggal dunia dalam keadaan benda itu ada padamu, maka kamu tidak akan pernah beruntung"[4], yaitu, setelah kamu mengetahui dan diperintahkan untuk melepaskannya. Masalah ini membutuhkan penjelasan lebih lanjut; jadi kami katakan: Ketidaktahuan ada dua jenis :

Ada ketidaktahuan yang dapat dimaafkan, dan ada ketidaktahuan yang tidak dapat dimaafkan. Apa yang timbul dari

_____

1 Ibnu Majah : Kedokteran (3531), dan Ahmad (4/445).
2. Diriwayatkan oleh: Abd al-Razzaq dalam “al-Musannaf” (8/469), dan al-Tabarani dalam “al-Kabir” no. (8902). Al-Mundhiri berkata dalam “al-Targhib” (3/607) dan al-Haythami dalam “Majma’ al-Zawa’id” (4/177): “Para perawinya adalah perawi hadits shahih .”
3. Ahmad (4/445).
4. Ahmad (4/445).
(1/173)

_____

Keempat: Hal itu tidak bermanfaat dalam waktu dekat; sebaliknya, hal itu merugikan, seperti yang dia katakan: “Itu hanya menambah kelemahanmu .”

_____

Kelalaian dan kecerobohan, meskipun ada kebutuhan untuk belajar, tidak dapat dibenarkan, baik dalam kasus kekafiran maupun dosa. Namun, jika alasan untuk mengabaikan kebutuhan untuk belajar tidak ada—misalnya, jika orang tersebut tidak mengabaikan atau gagal belajar, dan alasan untuk belajar tidak ada, seperti jika pikiran tentang sesuatu yang dilarang bahkan tidak terlintas di benaknya—maka mereka dapat dimaafkan. Jika mereka Muslim, ini tidak membahayakan mereka. Jika mereka kafir, mereka dianggap kafir di dunia ini, tetapi di Akhirat, nasib mereka ada di sisi Allah,

menurut pendapat yang lebih benar . Mereka akan diuji; jika mereka taat, mereka akan masuk Surga, dan jika mereka durhaka, mereka akan masuk Neraka. Oleh karena itu, seseorang yang tumbuh di daerah gurun terpencil, tanpa ulama, dan tidak pernah menganggap sesuatu sebagai sesuatu yang haram atau wajib, dapat dimaafkan. Contohnya termasuk:

Di antara mereka: seorang laki-laki yang mencapai pubertas ketika masih muda, dan dia berada di padang pasir tanpa seorang ulama pun, dan dia belum pernah mendengar tentang ilmu pengetahuan, dan dia berpikir bahwa seseorang tidak wajib melakukan ibadah kecuali jika telah mencapai usia lima belas tahun, sehingga dia tetap tinggal setelah mencapai pubertas sampai usia lima belas tahun tanpa berpuasa, salat, atau membersihkan diri dari najis ritual; maka kami tidak memerintahkannya untuk menggantinya, karena dia dimaafkan karena ketidaktahuannya, yang tidak dia abaikan untuk dipelajari dan hal itu tidak terlintas dalam pikirannya. Demikian pula, jika seorang wanita mengalami menstruasi ketika masih muda, dan dia tidak memiliki siapa pun untuk dimintai nasihat, dan tidak terlintas dalam pikirannya bahwa hal ini wajib kecuali jika dia telah mencapai usia lima belas tahun, maka dia dimaafkan jika dia tidak berpuasa atau salat .

Adapun orang yang sebaliknya, seperti orang yang tinggal di kota dan mampu bertanya, tetapi lalai dan ceroboh, dia tidak dapat

dimaafkan, karena di sebagian besar kota, hukum-hukum ini tidak tersembunyi darinya, dan ada ulama di sana yang dapat dia tanyakan dengan mudah. Jadi dia lalai, dan dia wajib untuk mengganti hukum tersebut dan tidak dapat dimaafkan karena ketidaktahuan .
Keempat: Hal itu tidak bermanfaat dalam waktu dekat, melainkan merugikan; karena ia berkata: “Itu hanya akan menambah kelemahanmu.” Penulis menyimpulkan masalah tersebut dan menyajikan metode untuk menyimpulkannya .
(1/174)

_____

Kelima: Mengecam dan menegur keras mereka yang melakukan hal seperti itu .
Keenam: Pernyataan bahwa siapa pun yang melampirkan sesuatu padanya, berarti mempercayakannya kepada dia .
Ketujuh: Pernyataan bahwa siapa pun yang mengenakan jimat telah melakukan politeisme .
Kedelapan: Menggantungkan seutas benang adalah cara untuk meredakan demam .

_____

Kelima: Mengecam dengan keras orang yang melakukan hal tersebut: yaitu, ia harus mengecam dengan keras orang yang melakukan hal tersebut, dan alasannya adalah konteks hadits yang dirujuk oleh penulis, dan juga sabdanya - semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan - “Barang siapa memakai jimat, semoga Allah tidak mengabulkan keinginannya.” 1

Keenam: Pernyataan bahwa siapa pun yang menyematkan sesuatu padanya, maka ia dipercayakan padanya: Ini diambil dari perkataannya: “Siapa pun yang menyematkan jimat, Allah tidak akan menyempurnakannya untuknya.”[2] Jika kita menjadikan kalimat itu sebagai pernyataan, dan bahwa siapa pun yang menyematkan jimat, Allah tidak akan menyempurnakannya untuknya, maka ia akan dipercayakan pada jimat ini, dan siapa pun yang dipercayakan pada makhluk ciptaan, maka ia telah dikecewakan, tetapi hal itu dinyatakan secara eksplisit dalam surah setelahnya, “Siapa pun yang menyematkan sesuatu padanya, maka ia dipercayakan padanya.” [3]

Ketujuh: Pernyataan bahwa siapa pun yang memakai jimat telah melakukan kemusyrikan: Ini adalah salah satu dari dua riwayat dalam hadits Uqba bin Amir .

Kedelapan: Bahwa menggantungkan benang untuk mengobati demam adalah salah satu hal tersebut: Hal ini diambil dari perbuatan Hudhayfah yang melihat seorang pria dengan benang di tangannya untuk mengobati demam, lalu ia memotongnya, dan ia membaca firman Allah Yang Maha Agung: {Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah kecuali ketika mereka menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain}

_____

1. Ahmad (4/154).
2. Ahmad (4/154).
3. Kelulusannya akan ada di halaman (183).

_____
Kesembilan: Bacaan ayat oleh Hudhayfah merupakan bukti bahwa para Sahabat menggunakan ayat-ayat tentang kemusyrikan besar sebagai bukti untuk kemusyrikan kecil, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Abbas dalam ayat Al-Baqarah .
Kesepuluh: Menggantung cangkang kerang dari mata adalah salah satu hal tersebut .
Kesebelas: Doa melawan siapa pun yang memakai jimat, agar Allah tidak memberinya kesuksesan, dan melawan siapa pun yang memakai kerang, agar Allah tidak meninggalkannya; artinya, Allah tidak akan mengabaikannya .

_____
Kesembilan: Bacaan Hudhayfah atas ayat tersebut merupakan bukti bahwa para Sahabat menggunakan ayat-ayat tentang kemusyrikan besar untuk membuktikan kemusyrikan kecil, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Abbas mengenai ayat dalam Surah Al-Baqarah: yaitu, firman Allah SWT: {Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah kecuali mereka menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain}[1] adalah tentang kemusyrikan besar, tetapi mereka menggunakan ayat-ayat tentang kemusyrikan besar untuk membuktikan kemusyrikan kecil, karena kemusyrikan kecil pada kenyataannya adalah kemusyrikan meskipun tidak mengeluarkan seseorang dari agama. Karena itulah kita mengatakan: kemusyrikan ada dua jenis: kecil dan besar .

Pernyataannya, "sebagaimana disebutkan Ibnu Abbas mengenai ayat dalam Surah Al-Baqarah," merujuk pada ayat: {Dan di antara manusia ada yang menjadikan selain Allah sebagai sekutunya. Mereka mencintai mereka sebagaimana mereka mencintai Allah. Tetapi orang-orang yang beriman lebih kuat cintanya kepada Allah.} (2:165). Dengan demikian, ia menyamakan cinta yang seperti cinta kepada Allah dengan tindakan menjadikan Allah sebagai sekutunya.

Kesepuluh: Menggantung cangkang kerang adalah salah satu hal tersebut: Ungkapannya "adalah salah satu hal tersebut" berarti: menggantung jimat politeistik karena jimat tersebut tidak memiliki khasiat yang terbukti, baik secara hukum maupun berdasarkan ketetapan ilahi .

Kesebelas: Doa terhadap orang yang memakai jimat, agar Allah tidak mengabulkan keinginannya, dan terhadap orang yang memakai kerang, agar Allah tidak memberinya kedamaian; artinya, agar Allah tidak meninggalkannya. Ini berasal dari doa Nabi, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, terhadap orang-orang yang memakai jimat dan kerang. Ini tidak mengherankan, karena

_____

1. Surah Yusuf, ayat 106 .

2 Surat Al-Baqarah, ayat: 165 .

_____

……

_____

Kita diperintahkan untuk berdoa melawan orang-orang yang durhaka dan memberontak; karena Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda, “Jika kamu mendengar seseorang memanggil barang yang hilang di masjid, maka ucapkanlah: Semoga Allah tidak mengembalikannya kepadamu - semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan -”1 “Dan jika kamu mendengar seseorang berjual beli di masjid, maka ucapkanlah: Semoga Allah tidak menjadikan perdaganganmu menguntungkan”2 .

Di sini juga, Anda berkata kepadanya: Semoga Allah tidak menganugerahkan kesuksesan kepadamu, tetapi hadits itu hanya diucapkan oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam secara umum; jadi kita tidak berbicara kepada orang ini secara eksplisit, dan kita berkata kepada orang yang kita lihat mengenakan jimat: Semoga Allah tidak menganugerahkan kesuksesan kepadamu, karena berbicara kepada pelakunya secara eksplisit dan spesifik akan membuatnya merasa jijik, tetapi kita berkata: Tinggalkan jimat atau kerang itu, karena Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa yang mengenakan jimat, semoga Allah tidak menganugerahkan kesuksesan kepadanya, dan barangsiapa yang mengenakan kerang, semoga Allah tidak menganugerahkan kedamaian kepadanya .”

_____

1. Diriwayatkan oleh: Muslim dalam (Masjid, Bab tentang larangan mencari barang hilang di masjid, 1/397) .

2. Diriwayatkan oleh: Al-Tirmidhi dalam (Sales, Bab tentang Larangan Jual Beli di Masjid, 2/274), Al-Nasa'i dalam "Amal Al-Yawm wa Al-Laylah" (176), Al-Darimi (1408), Ibn Hibban (313-Mawarid), Al-Hakim (2/56), dan Al-Bayhaqi (2/447). Al-Tirmidhi menilai hadits ini baik, Al-Hakim menilai hadits ini sahih, dan Al-Dhahabi sependapat dengannya . (1/177)

_____

Bab tentang apa yang telah dinarasikan mengenai mantra dan jimat.

Dalam Sahih al-Bukhari, diriwayatkan dari Abu Bashir al-Ansari (semoga Allah meridainya) bahwa ia bersama Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dalam salah satu perjalanannya, ...

_____

Penulis mengatakan: Bab tentang apa yang telah dikatakan mengenai mantra dan jimat .

Penulis tidak menyebutkan bahwa bab ini adalah politeisme, karena hukumnya berbeda dengan hukum memakai cincin dan benang. Oleh karena itu, penulis menegaskan dalam bab pertama bahwa itu adalah politeisme tanpa pengecualian. Adapun bab ini, dia tidak menyebutkan bahwa itu adalah politeisme karena beberapa mantra bukanlah politeisme. Oleh karena itu, dia berkata: "Bab tentang apa yang telah dikatakan tentang mantra dan jimat ."

Pernyataannya: "Mantra-mantra": Bentuk jamak dari mantra, yang merupakan bacaan; jadi dikatakan: Dia membacakan kepadanya -

dengan alif - dari bacaan, dan dia membacakan kepadanya - dengan ya' - dari pendakian .
Pernyataannya: “Jimat”: Bentuk jamak dari jimat, dan disebut jimat karena mereka percaya bahwa itu dapat menangkal mata jahat .
Pernyataannya: "Perjalanannya": Perjalanan adalah meninggalkan tempat tinggal seseorang, dan disebut perjalanan karena dua alasan :
Yang pertama: sensorik, yaitu dia mengungkapkan dan menunjukkan negaranya karena dia meninggalkan gedung itu .
Yang kedua adalah aspek moral, yaitu mengungkapkan moralitas manusia; artinya, hal itu mengekspos moralitas mereka, dan moralitas, kebiasaan, dan sifat banyak orang tidak diketahui kecuali melalui perjalanan .
(1/178)

_____

Maka ia mengutus seorang utusan: “Janganlah seekor unta mengenakan kalung dari tali atau kalung di lehernya, kecuali jika kalung itu telah dipotong . ”[1]

_____

Pernyataannya, "Kalung yang terbuat dari tali, atau kalung," menunjukkan keraguan dari sang perawi, dan yang pertama lebih mungkin. Ini karena kalung terbuat dari tali, dan diyakini bahwa ini akan menangkal mata jahat dari unta. Kepercayaan ini sesat karena melibatkan mengaitkan sesuatu dengan sebab yang tidak memiliki dasar. Telah ditetapkan bahwa mengaitkan sesuatu dengan sebab

yang tidak sah secara agama maupun praktis dianggap sebagai politeisme, karena dengan mengaitkannya dengan sesuatu, seseorang mengaitkan sesuatu dengan sebab yang tidak ditetapkan Allah, baik melalui hukum-Nya maupun ketetapan-Nya. Inilah sebabnya mengapa Nabi (saw) memerintahkan agar kalung-kalung ini dipotong. Namun, jika kalung ini terbuat dari sesuatu selain tali, tetapi digunakan untuk menuntun seperti tali kekang, maka tidak ada yang salah dengan ini karena tidak ada kepercayaan yang sesat. Orang-orang biasa membuat kalung seperti itu dari wol atau bahan lain .

Pernyataannya: “di leher unta”: Ia menyebutkan unta karena itulah yang umum pada waktu itu. Pembatasan ini didasarkan pada apa yang umum di antara mereka, jadi ini seperti contoh, dan bukan spesifikasi .

Berikut ini dapat dipelajari dari hadits tersebut :

1. Pemimpin rakyat hendaknya memperhatikan keadaan rakyatnya; ia hendaknya mengecek keadaan mereka dan menyelidiki situasi mereka .
2. Ia harus mengurus mereka sesuai dengan persyaratan hukum Islam; jika mereka melakukan sesuatu yang dilarang, ia harus mencegah mereka melakukannya, dan jika mereka lalai dalam suatu kewajiban, ia harus mendorong mereka untuk melakukannya .
3. Tidak diperbolehkan menggantungkan benda-benda di leher unta yang dimaksudkan untuk mendatangkan manfaat atau menangkal bahaya, padahal benda-benda tersebut tidak

demikian, baik secara hukum maupun berdasarkan ketetapan ilahi, karena itu adalah kemusyrikan .

_____
1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Jihad, Bab tentang apa yang dikatakan tentang lonceng dan sejenisnya di leher unta, 2/359), dan Muslim (Kitab Pakaian, Bab tentang ketidaksukaan terhadap anjing dan lonceng saat bepergian, 3/1672) .
(1/179)

_____
Dari Ibnu Mas'ud (semoga Allah meridainya), beliau berkata: Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya mantra dan jimat

_____
Kalung tidak harus dikenakan di leher, tetapi jika diletakkan di tangan atau kaki, aturannya sama seperti di leher, karena alasannya adalah kalung itu sendiri, bukan tempat di mana kalung itu diletakkan, jadi tempatnya tidak memengaruhi aturannya .
4. Siapa pun yang mampu mengubah sesuatu yang salah dengan tangan, hendaknya ia mengubahnya dengan tangan .
Pernyataannya: “Sesungguhnya, mantra-mantra”: Bentuk jamak dari mantra, dan ini bukan dalam arti umum, melainkan istilah umum yang dimaksudkan untuk merujuk pada hal tertentu, yaitu mantra-mantra dengan sesuatu selain yang disebutkan dalam syariat. Adapun yang disebutkan dalam syariat, itu tidak dianggap sebagai politeisme. Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, bersabda tentang

Al-Fatihah: “Lalu apa yang membuatmu berpikir bahwa itu adalah mantra?” 1
Apakah istilah “mantra” dalam hadits tersebut merujuk pada mantra-mantra yang tidak diizinkan oleh hukum Islam, meskipun diperbolehkan, atau merujuk pada mantra-mantra yang melibatkan politeisme?
Jawabannya adalah yang kedua; karena perkataan Nabi (shalawat dan salam kepadanya) tidak saling bertentangan. Oleh karena itu, mantra-mantra yang diperbolehkan menurut hukum Islam adalah diizinkan. Demikian pula, mantra-mantra yang diperbolehkan yang digunakan oleh orang sakit bersama dengan doanya sendiri yang tidak mengandung unsur kemusyrikan juga diperbolehkan .
Pernyataannya: “Jimat”: Penulis menjelaskannya dengan mengatakan: “Sesuatu yang digantungkan pada anak-anak untuk melindungi mereka dari mata jahat,” dan ini dianggap sebagai politeisme, karena syariat tidak menjadikannya sebagai sarana untuk melindungi diri dari mata jahat .
Jika seseorang memakaikan anak-anaknya pakaian lusuh dan usang karena takut akan mata jahat, apakah hal ini diperbolehkan? Tampaknya, tidak ada yang salah dengan itu, karena dia tidak melakukan apa pun, melainkan meninggalkan sesuatu, yaitu mempercantik dan menghias. Ibn al-Qayyim menyebutkan dalam “Zad al-Ma’ad” bahwa Utsman melihat seorang anak laki-laki yang tampan, lalu dia berkata: “Oleskan lesung pipinya.” Lesung pipi adalah apa yang muncul

di wajah ketika seorang anak laki-laki tertawa, seperti lekukan kecil. Arti dari “mengoleskan” adalah: menghitamkannya .

_____

1. Lihat halaman 99 .
(1/180)

_____

Dan
tola .....

_____

Adapun mengenai tulisan tangan: tulisan tangan tersebut terdiri dari lembaran-lembaran Al-Qur'an yang dikumpulkan dan diletakkan di dalam kulit lalu dijahit, dan anak tersebut memakainya di tangan atau lehernya; terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama mengenai hal ini .

Makna hadits ini jelas menunjukkan bahwa hal itu dilarang dan tidak diperbolehkan. Di antara hal-hal tersebut adalah sebagian orang menulis seluruh Al-Quran dengan huruf kecil di atas kertas kecil, memasukkannya ke dalam kotak kecil, dan menggantungkannya pada anak laki-laki. Hal ini, selain merupakan bid'ah, juga merupakan penghinaan terhadap Al-Quran, karena anak laki-laki itu akan meneteskan air liur di atasnya, dan mungkin terkontaminasi oleh najis, dan ia akan membawanya ke kamar mandi dan tempat-tempat kotor, dan semua ini merupakan penghinaan terhadap Al-Quran .

Sayangnya, sebagian orang menganggap ibadah hanya sebagai bentuk berkah; seperti yang terlihat pada sebagian orang yang mengusap sudut Yaman dan mengusap wajah

serta dada anak dengan batu itu. Ini berarti mereka menjadikan mengusap sudut Yaman sebagai bentuk berkah dan bukan ibadah, dan ini adalah kebodohan. Umar berkata tentang batu itu: “Aku tahu bahwa engkau adalah batu yang tidak memberi manfaat dan tidak pula memberi bahaya, dan jika aku tidak melihat Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam menciummu, aku tidak akan menciummu.” 1
Pernyataannya: “Tawla” adalah sesuatu yang mereka gantungkan pada suami, dengan klaim bahwa itu membuat istri mencintai suaminya dan suami mencintai istrinya. Ini adalah politeisme karena bukan penyebab cinta yang sah atau telah ditakdirkan. Hal yang sama berlaku untuk cincin kawin .
Cincin kawin: cincin yang dibeli pada saat pernikahan dan dipasang di tangan suami. Jika suami membuangnya, wanita itu mengatakan bahwa suaminya tidak mencintainya. Mereka percaya bahwa cincin itu memiliki kekuatan untuk membawa manfaat dan kerugian, dan mereka mengatakan bahwa selama cincin itu berada di tangan suami, itu berarti hubungan di antara mereka stabil.

_____
1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Kitab Haji, Bab tentang Mencium Batu Hitam, 1/495), dan Muslim dalam (Kitab Haji, Bab tentang Anjuran Mencium Batu Hitam, 1/925) .
(1/181)

_____
Syirik (menyekutukan Tuhan) - Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud1 .

Berdasarkan riwayat Abdullah ibn Ukaym, dalam sebuah hadits yang ditelusuri kembali kepada Nabi: "Barang siapa yang menyematkan sesuatu ..."

_____

Sebaliknya, jika niat ini ditemukan, maka itu adalah bentuk politeisme yang lebih ringan. Jika niat ini tidak ditemukan—dan kemungkinan besar tidak akan ditemukan—maka itu adalah tiruan dari orang Kristen, karena diambil dari mereka .

Jika terbuat dari emas, maka bagi seorang pria ada keberatan ketiga, yaitu mengenakan emas. Itu bisa jadi politeisme, atau meniru orang Kristen, atau jenis perhiasan itu dilarang jika untuk pria. Jika bebas dari hal-hal tersebut, maka diperbolehkan karena itu adalah cincin di antara cincin-cincin lainnya .

Pernyataan beliau: “politeisme”: Apakah itu politeisme kecil atau besar? Kami katakan: Tergantung pada apa yang diinginkan seseorang darinya: Jika ia menerimanya dengan keyakinan bahwa penyebab cinta adalah Tuhan, maka itu adalah politeisme kecil, dan jika ia meyakini bahwa cinta itu muncul dengan sendirinya, maka itu adalah politeisme besar .

Pernyataan beliau, "Barangsiapa yang melekat pada sesuatu," berarti barangsiapa yang bergantung padanya, menjadikannya perhatian utama dan lingkup pengetahuannya, serta menaruh harapan dan rasa takutnya padanya. "Sesuatu" bersifat tak tentu dalam konteks klausa bersyarat, sehingga mencakup segala sesuatu. Oleh karena itu, barangsiapa

yang melekat pada Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—dan menaruh keinginan, harapan, dan rasa takutnya kepada-Nya, maka Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, maka Dia mencukupinya} (2). Artinya, Dia mencukupinya. Inilah sebabnya mengapa doa ini termasuk dalam doa para Rasul dan pengikut mereka.

_____

1. Diriwayatkan oleh: Ahmad (1/381), Abu Dawud (Kitab Kedokteran, Bab tentang Memakai Jimat, 5/212), Ibn Majah (Kitab Kedokteran, Bab tentang Memakai Jimat, 2/1166), Al-Hakim dalam (Ruqyah dan Jimat, 4/418) - dan beliau berkata: “Rantai periwayatannya sahih menurut syarat kedua Syekh,” dan Al-Dhahabi menyetujuinya - Ibn Hibban dengan nomor (1412), dan Al-Tabarani dalam “Al-Kabir” dengan nomor (10503).
2. Surah At-Talaq, ayat 3 .

_____

Dan dia menyerahkannya kepada-Nya.” Diriwayatkan oleh Ahmad dan Al- Tirmidhi.1
" Jimat": sesuatu yang digantungkan pada anak-anak untuk melindungi mereka dari mata jahat .

_____

Di saat musibah dan kesulitan: “Cukuplah Allah bagi kami, dan Dialah Pengatur segala urusan yang sebaik-baiknya.” Ibrahim mengucapkannya ketika ia dilemparkan ke dalam api, dan Muhammad serta para sahabatnya mengucapkannya ketika mereka

diberitahu: {Sesungguhnya manusia telah berkumpul melawan kamu, maka takutlah kepada mereka}[2] .
Pernyataannya: “Dan dia dipercayakan kepadanya”: artinya: dia ditugaskan kepadanya, dan didelegasikan .
Kategori keterikatan kepada selain Tuhan :
Pertama: Apa yang bertentangan dengan monoteisme dari dasarnya, yaitu terikat pada sesuatu yang tidak dapat memberikan pengaruh, dan bergantung padanya dengan cara yang menjauhkan diri dari Tuhan, seperti keterikatan para penyembah kuburan pada penghuninya ketika musibah menimpa mereka. Inilah sebabnya mengapa, ketika kesusahan besar menimpa mereka, mereka berkata: Wahai si fulan! Selamatkan kami; ini tidak diragukan lagi merupakan bentuk politeisme utama yang mengeluarkan seseorang dari lingkup Islam .
Kedua: Yang bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme adalah mengandalkan sebab yang sah dan benar tanpa menyadari sebab tersebut, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa, dan tidak mengarahkan hati kepada-Nya. Ini adalah jenis politeisme, tetapi kita tidak mengatakan ini adalah politeisme besar, karena Tuhan menjadikan sebab ini sebagai sebab .
Ketiga: Terikat pada penyebab secara abstrak semata, hanya karena itu adalah sebuah penyebab, sementara tetap mengandalkan Tuhan sebagai hal utama; dengan demikian percaya bahwa penyebab ini berasal dari

Tuhan, dan bahwa jika Tuhan menghendaki, Dia dapat membatalkannya.

_____

1. Diriwayatkan oleh: Ahmad (4/310), dan al-Tirmidhi (Bab-bab tentang Kedokteran, Bab tentang Apa yang Telah Diriwayatkan Mengenai Ketidaksukaan Menggantung [Jimat], 6/263) - beliau berkata: "Kami hanya mengetahui hadits Abdullah ibn Ukaym dari hadits Ibnu Abi Layla" - dan al-Hakim dalam (Kitab Kedokteran, 4/216). Beliau dan al-Dhahabi tidak berkomentar mengenainya. Ibnu al-Banna berkata dalam “al-Fath al-Rabbani” (17/188): “Saya katakan: Hadits ini tidak kurang dari Hasan, terutama karena memiliki bukti pendukung .”
2. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dari Ibnu Abbas (Kitab Tafsir, Bab Agama, Orang-orang berkata kepada mereka, 3/211) .

_____

Namun jika penafsirnya berdasarkan Al-Qur'an, sebagian ulama Salaf memperbolehkannya, dan sebagian lainnya tidak memperbolehkannya, dan menganggapnya sebagai salah satu hal yang dilarang, termasuk Ibnu Masoud, semoga Allah meridainya .

_____

Akibat yang ditimbulkannya, dan jika Dia berkehendak, Dia akan mempertahankannya, dan bahwa tidak ada akibat dari sebab kecuali atas kehendak Allah Yang Mahakuasa; jadi ini tidak bertentangan dengan monoteisme, baik

dalam kesempurnaan maupun prinsipnya, dan atas dasar ini tidak ada dosa di dalamnya .
Dengan alasan yang sah dan diperbolehkan, seseorang seharusnya tidak terikat pada sarana, melainkan kepada Allah. Seorang karyawan yang hatinya sepenuhnya terikat pada gajinya, sementara mengabaikan sebab utama, yaitu Allah, telah jatuh ke dalam bentuk politeisme. Namun, jika ia percaya bahwa gaji adalah sarana, dan sebab utama adalah Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—dan menaruh kepercayaannya kepada Allah sambil mengakui gaji sebagai sarana, ini tidak bertentangan dengan kepercayaan kepada Allah. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam biasa mengambil langkah-langkah yang diperlukan sambil berserah diri kepada sebab utama, yaitu Allah Yang Maha Kuasa.
Hadits tersebut mengatakan: “Barangsiapa yang berpegang teguh,” dan tidak mengatakan: “Barangsiapa yang menggantung diri,” karena orang yang berpegang teguh pada sesuatu berpegang teguh padanya dengan sepenuh hati dan jiwa, sehingga rasa takut, harapan, dan ekspektasinya tertuju padanya, dan hal ini tidak terjadi pada orang yang menggantung diri .
Pernyataannya: “Jika jimat itu berasal dari Al-Qur'an…” dan seterusnya: Jika jimat itu berasal dari Al-Qur'an atau doa-doa yang diperbolehkan dan zikir-zikir yang diriwayatkan, maka para Salaf, semoga Allah merahmati mereka, berbeda pendapat tentang masalah ini. Sebagian dari mereka

memperbolehkannya karena sifat umum firman Allah SWT: {Dan Kami turunkan Al-Qur'an yang merupakan penyembuhan dan rahmat bagi orang-orang yang beriman}[1] dan Dia tidak menyebutkan cara-cara yang kita gunakan untuk mencapai penyembuhan melalui Al-Qur'an ini. Jadi, ini menunjukkan bahwa setiap cara yang kita gunakan untuk mencapai hal itu diperbolehkan, seolah-olah Al-Qur'an adalah obat fisik .

_____

1. Surah Al-Isra, ayat 82 .

_____

.....

_____

Sebagian dari mereka melarang hal ini dan berkata: Tidak diperbolehkan menggantung Al-Qur'an untuk penyembuhan, karena penyembuhan dengan Al-Qur'an disebutkan dengan cara khusus, yaitu membacanya, artinya kita membacanya di atas orang sakit. Kita tidak boleh melampaui itu. Jika kita melakukan penyembuhan dengan Al-Qur'an dengan cara yang tidak disebutkan, maka itu berarti kita telah melakukan cara yang tidak sah. Penulis, semoga Allah merahmatinya, mengutip ini dari Ibnu Mas'ud. Seandainya bukan karena perasaan psikologis bahwa menggantung Al-Qur'an adalah penyebab penyembuhan, maka tidak adanya hubungan sebab-akibat dalam bentuk ini akan jelas, karena menggantungnya tidak ada hubungannya dengan penyakit, tidak seperti

meniup di tempat yang sakit, karena hal itu dipengaruhi olehnya .
Oleh karena itu, kami katakan: Lebih mungkin seseorang tidak menggantung ayat-ayat Al-Quran untuk penyembuhan, terutama karena orang yang melakukannya mungkin melakukan tindakan yang bertentangan dengan kesucian Al-Quran, seperti meng □ □ atau memasuki toilet. Lebih jauh lagi, jika seseorang menggantung sesuatu dan merasa itu memberikan penyembuhan, mereka mungkin menjadi lengah dan mengabaikan bacaan yang dianjurkan. Misalnya, mereka mungkin menggantung Ayat Arsy (Ayat al-Kursi) di dada mereka dan berkata, "Selama Ayat Arsy ada di dada saya, saya tidak akan membacanya." Mereka kemudian akan mengganti sesuatu yang tidak diperbolehkan dengan bacaan yang dianjurkan, dan mungkin merasa mereka tidak lagi berkewajiban untuk membaca bacaan yang dianjurkan hanya karena Al-Quran ada di dada mereka. Jika mereka seorang anak, mereka mungkin buang air kecil, dan air kencing dapat mengenai benda yang digantung. Selain itu, tidak ada riwayat dari Nabi (saw) mengenai praktik ini. Oleh karena itu, lebih mungkin mereka tidak melakukannya. Mengenai apakah hal itu mencapai tingkatan yang dilarang, saya ragu untuk mengatakannya. Namun, jika hal itu melibatkan sesuatu yang dilarang, maka hal itu menjadi dilarang karena perbuatan yang dilarang tersebut .
(1/185)

“Ruqyah”: Ini adalah mantra yang disebut “Aza’im,” dan bukti-bukti menunjukkan bahwa mantra ini bebas dari kemusyrikan; karena Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam memperbolehkannya untuk menangkal mata jahat dan sengatan serangga.1

_____

Pernyataannya: "yang disebut mantra": artinya: dalam pemahaman umum orang-orang. Dan dia membacakan kepadanya; artinya: dia membacakan kepadanya, dan ini adalah mantra; artinya: sebuah bacaan .

Pernyataannya: “Dan bukti-bukti tersebut menyebutkan apa yang bebas dari kemusyrikan”: Artinya, hal-hal yang bebas dari kemusyrikan diperbolehkan, baik yang disebutkan secara persis, seperti: “Ya Allah, Tuhan manusia! Hilangkanlah bahaya, sembuhkanlah, Engkau Maha Penyembuh”[2] atau tidak disebutkan secara persis, seperti: “Ya Allah, berilah dia kesehatan, Ya Allah, sembuhkanlah dia.” Jika terdapat kemusyrikan di dalamnya, maka hal itu tidak diperbolehkan, seperti: “Wahai jin! Selamatkanlah dia, dan wahai si fulan, orang yang telah meninggal! Sembuhkanlah dia,” dan sejenisnya .

Pernyataan beliau, “dari mata jahat dan demam,” telah dijelaskan dalam surah “Barangsiapa benar-benar beriman kepada Keesaan Tuhan akan masuk Surga.” Kata-kata penulis tampaknya menunjukkan bahwa bukti hanya memperbolehkan membaca Al-Quran untuk dua penyakit ini: “mata jahat dan demam.” Namun, ada penyakit lain juga. Nabi Muhammad (saw) biasa meniup tangannya

sebelum tidur, membaca Mu'awwidhat (tiga surah terakhir Al-Quran), dan kemudian mengusap tubuhnya dengan tangannya sebisa mungkin. Ini dianggap sebagai ruqyah (penyembuhan spiritual), dan tidak berkaitan dengan mata jahat atau demam. Oleh karena itu, beberapa ulama percaya bahwa izin menggunakan Al-Quran untuk ruqyah bagi mata jahat, demam, dan penyakit lainnya bersifat umum. Mereka mengatakan bahwa pernyataan Nabi, “Tidak ada ruqyah kecuali untuk mata jahat atau demam,” berarti bahwa seseorang tidak boleh mencari ruqyah kecuali untuk mata jahat atau demam. Mencari ruqyah berarti meminta kesembuhan. Demikianlah, orang yang terkena mata jahat…

_____

1. Lihat halaman 98 .

2) Dari hadits Aisyah, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (Kitab Kesabaran, Bab tentang Doa Penjenguk Orang Sakit, 4/31), dan Muslim (Kitab Perdamaian, Bab tentang Anjuran Membaca Ruqyah untuk Orang Sakit, 4/1721).

(3) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari hadits Aisyah (Kitab Keutamaan Al-Qur'an, Bab tentang Keutamaan Mu'awwidhat, 3/344), dan asalnya dari Muslim, Kitab Perdamaian (Bab tentang Membaca Ruqyah untuk Orang Sakit dengan Mu'awwidhat dan Tiupan, 4/1723) .

3. Al-Tirmidhi: Kedokteran (2057), Abu Dawud: Kedokteran (3884), dan Ahmad (4/436 , 4/438 , 4/446).

_____

“Al-Tawla” adalah sesuatu yang mereka buat dan mereka klaim dapat membuat seorang wanita mencintai suaminya dan seorang pria mencintai istrinya .

_____

Dialah yang menyebarkan mata jahat - dia diminta untuk membacakan doa bagi orang yang terkena mata jahat. Demikian pula, untuk demam, seseorang meminta orang lain untuk membacakan doa baginya; karena itu bermanfaat, seperti dalam hadits Abu Saeed dalam kisah misi rahasia .

Syarat-syarat diperbolehkannya Ruqyah (pengobatan Islam):

Pertama: Ia tidak boleh percaya bahwa hal itu bermanfaat dengan sendirinya tanpa Tuhan. Jika ia percaya bahwa hal itu bermanfaat dengan sendirinya tanpa Tuhan, maka ini dilarang, bahkan itu adalah politeisme. Sebaliknya, ia harus percaya bahwa itu adalah sarana yang tidak bermanfaat kecuali dengan izin Tuhan .

Kedua: Hal itu tidak boleh bertentangan dengan hukum Islam; misalnya jika termasuk permohonan kepada selain Tuhan, atau meminta pertolongan kepada jin, dan sejenisnya; karena hal-hal tersebut dilarang, bahkan termasuk politeisme .

Ketiga: Harus mudah dipahami dan diketahui. Jika termasuk jenis jimat dan sihir, maka tidak diperbolehkan .

Adapun jimat, jika berasal dari sumber yang dilarang, atau jika diyakini bermanfaat dengan sendirinya, atau jika memiliki tulisan yang

tidak dapat dipahami, maka jimat tersebut tidak diperbolehkan dalam keadaan apa pun .
Jika ketiga syarat sebelumnya untuk melakukan mantra terpenuhi, maka para ulama berbeda pendapat mengenai hal itu, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.2

_____
1. Lihat halaman 99 .
2 Lihat: (hlm. 184) .
(1/187)

_____
Ahmad meriwayatkan dari Ruwayfi', yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda kepadaku: "Wahai Ruwayfi'! Semoga engkau berumur panjang; maka beritahukanlah kepada orang-orang bahwa siapa pun yang mengikat janggutnya, atau mengenakan tali, atau membersihkan diri dengan kotoran binatang atau tulang …"

_____
Pernyataannya: "Siapa pun yang mengikat janggutnya": Di kalangan orang Arab, janggut tidak dipangkas atau dicukur, dan itu adalah Sunnah, tetapi mereka mengikat janggut mereka karena alasan tertentu :
Di antara mereka: Yang pertama: kesombongan dan kebesaran, sehingga Anda mendapati salah satu dari mereka mengikat ujung-ujungnya, atau mengikatnya di tengah dengan satu simpul untuk menunjukkan bahwa dia adalah orang besar, dan bahwa dia adalah pemimpin di antara bangsanya .
Kedua: Rasa takut akan mata jahat; karena jika sesuatu itu baik dan indah, lalu diikat, maka akan menjadi buruk. Barang siapa

mengikatnya karena alasan itu, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam tidak bersalah karenanya .
Sebagian orang, ketika makanan datang dari pasar, mengambil sebagian dan membuangnya ke tanah untuk menangkal mata jahat. Ini adalah kepercayaan yang sesat, dan bertentangan dengan sabda Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam: “Jika sepotong makanan jatuh dari salah seorang di antara kalian, hendaklah ia membuang bagian yang berbahaya darinya dan memakannya.” [1]
Ucapannya: “Atau pakailah tali”: Tali itu adalah benang urat yang diambil dari domba, dan digunakan sebagai tali busur. Mereka menggunakannya di leher unta atau kuda mereka, atau di leher mereka sendiri, dengan alasan bahwa itu mencegah mata jahat, dan ini adalah politeisme .
Pernyataannya: “Atau dia membersihkan dirinya dengan kotoran binatang”: Membersihkan berasal dari kata “najw,” yang berarti menghilangkan jejak apa yang keluar dari kedua alat kelamin, karena seseorang yang membersihkan dirinya setelah buang air besar menghilangkan jejaknya. Dan kotoran binatang adalah fesesnya .
Pernyataannya: "atau tulang": Tulang sudah dikenal luas, dan Nabi, صلى الله عليه وسلم, menolak orang-orang yang

_____
1. Diriwayatkan oleh: Muslim, dari Anas (Kitab Minuman, Bab tentang anjuran menjilat tangan dan mangkuk, 3/1607) .

_____
Muhammad tidak bersalah dalam hal itu.1
Berdasarkan riwayat Saeed bin Jubeir, beliau berkata: “Barangsiapa yang memotong jimat dari seseorang, maka seolah-olah ia telah membebaskan seorang budak.” Diriwayatkan oleh Waki’ .

_____
Dia membersihkan dirinya dengan itu, karena kotoran adalah makanan bagi hewan-hewan jin dan tulang adalah makanan mereka, yang mereka anggap sebagai sumber daging yang paling melimpah. Dan setiap dosa yang disertai dengan pembebasan pelakunya adalah dosa besar, sebagaimana diketahui di kalangan ulama .
Bukti dari hadits ini adalah sabdanya: “Barangsiapa yang memakai nomor ganjil .”
Pernyataannya: Berdasarkan riwayat Saeed bin Jubeir; beliau berkata: “Barangsiapa yang memotong jimat…” hadits tersebut .
Pernyataannya: “seperti membebaskan seorang budak” dengan huruf ‘ayn terbuka karena jenisnya berbeda, dan orang yang dibebaskan adalah jenis yang sama dengan huruf ‘ayn tertutup. Kesamaan antara memotong jimat dan membebaskan seorang budak adalah bahwa jika ia memotong jimat dari seseorang, itu seperti ia telah membebaskannya dari politeisme, sehingga ia telah menyelamatkannya dari api neraka, tetapi ia harus memotongnya dengan cara terbaik karena kekerasan menyebabkan perselisihan dan pertikaian, kecuali jika orang tersebut penting, seperti pangeran, hakim,

dan sejenisnya yang memiliki wewenang, sehingga ia dapat memotongnya secara langsung .

_____

1. Diriwayatkan oleh: Ahmad (4/108, 109), Abu Dawud (Kitab Penyucian, Bab tentang apa yang dilarang digunakan untuk membersihkan diri setelah buang air besar, 1/34) - dan dia tidak menyebutkannya - dan Al-Nasa'i (Kitab Perhiasan, Bab tentang mengikat janggut, 8/135), dan Al-Tabarani dalam "Al-Kabir" No. (4491). Rantai periwayatannya sahih; sebagaimana dalam "Al-Nahj Al-Sadid" (hlm. 62) .

_____

Berdasarkan riwayat Ibrahim, beliau berkata: "Mereka tidak menyukai semua jimat, baik yang berasal dari Al-Quran maupun bukan ."

Ini mengandung beberapa masalah :

Pertama: Interpretasi mantra dan jimat .

Kedua: Interpretasi Tawla .

_____

Pernyataannya: "Mereka tidak menyukai semua jimat, baik yang berasal dari Al-Qur'an maupun yang bukan dari Al-Qur'an": Telah disebutkan sebelumnya bahwa ini adalah pendapat Ibnu Mas'ud (dan para sahabatnya sependapat dengannya).

Pernyataannya: "Dan dia meriwayatkan dari Ibrahim": Dia adalah Ibrahim Al-Nakha'i .

Pernyataannya: "Mereka adalah": Kata ganti tersebut merujuk kepada para sahabat Ibnu Masoud, karena mereka adalah orang-orang sezaman dengan Ibrahim al-Nakha'i .

Pernyataan beliau, “Jimat,” merujuk pada apa pun yang digantungkan pada orang sakit atau sehat, baik itu dari Al-Quran atau sumber lain, untuk penyembuhan atau perlindungan dari mata jahat, atau apa pun yang digantungkan pada hewan. Dewasa ini, Al-Quran sering digantungkan bukan untuk penyembuhan, tetapi hanya untuk berkah dan perhiasan; seperti kalung emas atau perhiasan yang bertuliskan nama Tuhan, Ayat Singgasana, atau seluruh Al-Quran. Semua ini dianggap sebagai bid'ah. Al-Quran tidak diturunkan untuk digunakan sebagai penyembuhan dengan cara ini; melainkan, digunakan untuk penyembuhan sesuai dengan ajaran hukum Islam .

• Pernyataannya: Yang pertama: Interpretasi mantra dan jimat: Ini sudah disebutkan sebelumnya .

• Kedua: Interpretasi kata “tawl”: Ini sudah dibahas sebelumnya. Saya percaya bahwa salah satu artinya adalah apa yang disebut “dabla” (sejenis cincin), jika mereka percaya itu melambangkan ikatan antara seorang pria dan istrinya .

(1/190)

Ketiga: Ketiganya merupakan bentuk politeisme tanpa terkecuali .

Keempat: Mantra dengan kata-kata yang benar untuk melawan mata jahat dan demam itu bukan berasal dari sana .

Kelima: Jika jimat itu berasal dari Al-Qur'an, para ulama berbeda pendapat mengenai

apakah itu benar-benar berasal dari Al-Qur'an atau bukan .

_____

Ketiga : bahwa ketiga hal ini adalah bentuk-bentuk politeisme tanpa kecuali: makna yang tampak dari kata-katanya mencakup mantra, tetapi ini masih diperdebatkan, karena telah ditetapkan bahwa Nabi (shalawat dan salam kepadanya) melakukan dan menerima mantra, tetapi beliau tidak mencari mantra; artinya, beliau tidak memintanya. Oleh karena itu, menerapkan pernyataan ini pada mantra secara umum patut dipertanyakan. Penulis (semoga Allah merahmatinya) sebelumnya menyatakan bahwa bukti hanya mengecualikan bentuk-bentuk yang bebas dari politeisme. Adapun jimat, pendapat mayoritas tentang hal ini juga masih diperdebatkan. Namun, menurut Ibnu Mas'ud, itu benar. Dan adapun jimat cinta, itu adalah politeisme tanpa kecuali .

Keempat : Bahwa mantra yang menggunakan kata-kata yang benar untuk menangkal mata jahat atau sengatan tidak termasuk dalam hal ini. Pernyataannya, "kata-kata yang benar," adalah kebalikan dari kebohongan, seperti halnya segala sesuatu yang tidak diketahui yang tidak diketahui kebenarannya atau kebohongannya. Penulis, semoga Allah merahmatinya, hanya menyebutkan mata jahat atau sengatan, berdasarkan sabda Rasulullah, صلى الله عليه وسلم, "Tidak ada mantra kecuali untuk menangkal mata jahat atau sengatan."[2] Namun, pandangan yang benar adalah bahwa hal itu mencakup hal-hal lain, seperti sihir .

Kelima : Jika jimat itu berasal dari Al-Qur'an, para ulama berbeda pendapat mengenai apakah itu benar-benar berasal dari Al-Qur'an atau bukan.

_____
(hlm. 102).
(hlm. 98).
(1/191)

_____
Keenam: Menggantungkan tali pada hewan untuk melindungi mereka dari pandangan mata adalah salah satu contohnya .
Ketujuh: Sebuah peringatan keras bagi mereka yang mengikatkan diri pada seutas tali .

_____
Pernyataannya: “Itu” merujuk pada jimat-jimat yang dilarang. Perbedaan pendapat ini telah dijelaskan sebelumnya.1 Pandangan yang lebih hati-hati adalah pandangan Ibnu Masoud, karena pada dasarnya hal itu tidak diperbolehkan sampai hal ini diklarifikasi oleh Sunnah .
Keenam: Menggantungkan tali pada hewan untuk menangkal mata jahat adalah salah satu contohnya: yaitu, itu adalah bentuk politeisme .
(peringatan) :
Baru-baru ini, sebuah cincin tembaga muncul di pasaran. Konon cincin ini bermanfaat untuk penyakit rematik. Mereka mengklaim bahwa jika seseorang memakainya di lengan atasnya dan menderita rematik, maka akan bermanfaat untuk mengatasi rematik tersebut. Kita tidak tahu apakah ini benar atau tidak.

Tetapi prinsip dasarnya adalah bahwa hal itu tidak benar karena kita tidak memiliki bukti hukum atau sensorik yang menunjukkan hal tersebut. Cincin ini tidak memengaruhi tubuh karena tidak mengandung zat lemak, jadi kita tidak dapat mengatakan bahwa tubuh menyerap zat ini dan mendapatkan manfaat darinya. Prinsip dasarnya adalah bahwa hal itu dilarang sampai terbukti kepada kita dengan bukti yang jelas, eksplisit, dan autentik bahwa cincin ini memiliki hubungan langsung dengan penyakit rematik sehingga bermanfaat bagi penderitanya .

Ketujuh: Peringatan keras terhadap orang-orang yang menggantungkan angka ganjil: Ini karena Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam menolak orang-orang yang menggantungkan angka ganjil, dan maknanya tampak bahwa itu adalah kekafiran yang mengeluarkan seseorang dari agama. Allah SWT berfirman: {Dan suatu pengumuman dari Allah dan Rasul-Nya kepada manusia pada hari haji besar bahwa Allah tidak berpihak kepada orang-orang musyrik, dan begitu pula Rasul-Nya} 2. Tetapi para ulama berkata: Penolakan di sini adalah penolakan terhadap perbuatan ini, sebagaimana sabda beliau shalla Allahu alaihi wa sallam, “Barangsiapa yang menipu kita, maka ia bukanlah termasuk golongan kita.” 3 .

_____

1 Lihat: (hlm. 184) .

2. Surah At-Tawbah, ayat 3 .

3. Diriwayatkan oleh: Muslim (101) dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya .

Kedelapan: Hadiah untuk memotong jimat dari seseorang .
Kesembilan: Perkataan Ibrahim tidak bertentangan dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya mengenai perbedaan pendapat, karena yang ia maksud adalah para sahabat Abdullah bin Masoud .

Kedelapan: Pahala untuk melepaskan jimat dari seseorang: berdasarkan pernyataan Sa'id ibn Jubayr, "Itu setara dengan membebaskan seorang budak." Tetapi apakah pernyataannya itu berwibawa atau tidak? Jika dikatakan tidak berwibawa, lalu bagaimana penulis dapat mengatakan bahwa ada pahala untuk melepaskan jimat dari seseorang?! Dikatakan bahwa itu demikian karena itu adalah penyelamatan dari belenggu politeisme; itu seperti membebaskan seorang budak, atau bahkan lebih dari itu. Ini sebagai analogi, karena siapa pun yang menyelamatkan jiwa dari politeisme seperti orang yang menyelamatkannya dari perbudakan karena dia telah menyelamatkannya dari belenggu setan dan hawa nafsu .
keuntungan :
Jika seorang pengikut Sahabat berkata, "Itu termasuk Sunnah ini dan itu," apakah itu dianggap sebagai pernyataan yang saling terkait yang dinisbahkan kepada seorang Sahabat, yaitu Sunnah para Sahabat, atau dianggap sebagai hadits mursal yang dinisbahkan kepada Nabi? Para ulama

berbeda pendapat tentang hal ini; sebagian mengatakan itu adalah pernyataan yang dinisbahkan kepada seorang Sahabat, dan sebagian lainnya mengatakan itu adalah hadits mursal yang dinisbahkan kepada Nabi .
Sebelumnya telah dinyatakan bahwa masalah ini perlu diklarifikasi, dan jika seorang Penerus (Tabi'i) mengatakannya sebagai bukti, maka itu akan dianggap sebagai hadits mursal (hadits dengan mata rantai periwayatan yang hilang). Namun, jika ia mengatakannya dalam konteks selain sebagai bukti, maka dapat dikatakan bahwa itu termasuk dalam kategori hadits mawquf (hadits yang dinisbahkan kepada seorang Sahabat) yang dinisbahkan kepada Sahabat tersebut. Kesembilan: Pernyataan Ibrahim al-Nakha'i tidak bertentangan dengan apa yang telah disebutkan mengenai perbedaan pendapat, karena yang ia maksud adalah para sahabat Abdullah ibn Mas'ud, dan bukan para Sahabat atau Penerus secara umum .
(1/193)

_____
Bab tentang mereka yang mencari berkah dari pohon, batu, atau sejenisnya
.....

_____
Perkataannya: “Berkah”: Kata ini berasal dari berkah, dan berkah adalah kelimpahan dan kestabilan kebaikan. Kata ini diambil dari kata “barakah” (dengan kasrah), dan kolam adalah kumpulan air. Kumpulan air dibedakan dari aliran air oleh dua hal :
1- Kelimpahan .

2- Bukti .
Memohon berkat berarti meminta berkat, dan meminta berkat melibatkan dua hal :
1. Bahwa berkah itu menyertai perkara yang sah dan diketahui kebenarannya; seperti Al-Qur'an. Allah SWT berfirman: {Kitab yang telah Kami turunkan kepadamu, penuh berkah} 1. Di antara berkahnya adalah bahwa siapa pun yang memegangnya akan diberikan kemenangan, dan Allah menyelamatkan banyak bangsa dari kemusyrikan melalui kitab ini. Di antara berkahnya adalah bahwa satu huruf setara dengan sepuluh amal kebaikan, dan ini menghemat waktu dan tenaga seseorang... dan masih banyak berkah lainnya .
2. Bahwa hal itu terjadi melalui hal yang nyata dan diketahui; seperti: pengajaran, permohonan, dan sejenisnya; sehingga orang ini diberkati oleh pengetahuannya dan seruannya kepada kebaikan; jadi ini adalah berkat karena kita telah memperoleh banyak kebaikan darinya .
Asid bin Hudair berkata: “Ini bukanlah nikmat pertama yang kalian terima, wahai keluarga Abu Bakar.”[2]

_____
1. Surah Sad, ayat 29 .
2. Dari hadits Aisyah, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (Kitab Tayammum 1/125) dan Muslim (Kitab Haid, Bab Tayammum 1/289) .

_____
.....

_____

Tuhan mendatangkan hal-hal baik bagi sebagian orang yang tidak Dia datangkan bagi orang lain .

Ada berkah palsu dan ilusi, seperti yang diklaim oleh para penipu: bahwa si fulan, orang yang telah meninggal yang mereka klaim sebagai seorang wali, telah mengirimkan berkahnya kepada Anda, dan seterusnya. Ini adalah berkah palsu, tidak ada pengaruhnya, dan Setan mungkin memiliki pengaruh dalam hal ini, tetapi itu hanyalah pengaruh indrawi, sehingga Setan melayani syekh ini, dan ada godaan di dalamnya .

Adapun cara mengetahui apakah ini berkah palsu atau benar, hal ini diketahui dari kondisi orang tersebut. Jika dia adalah salah satu sahabat Allah yang saleh, mengikuti Sunnah dan menjauhi bid'ah, maka Allah mungkin akan memberikan kepadanya kebaikan dan berkah yang tidak didapatkan orang lain .

Ini termasuk nikmat yang Allah berikan melalui Syekh al-Islam Ibnu Taymiyyah, yang manfaatnya dirasakan oleh orang-orang baik selama hidupnya maupun setelah kematiannya. Namun, jika seseorang bertentangan dengan Al-Quran dan Sunnah, atau menyeru kepada kebatilan, maka nikmat yang diterimanya adalah ilusi, dan mungkin diletakkan di sana oleh setan untuk membantu kebatilannya. Ini mirip dengan apa yang terjadi pada sebagian orang yang berdiri bersama orang-orang di Arafat dan kemudian kembali ke negara mereka dan melakukan pengorbanan bersama kaum mereka .

al -Islam Ibn Taymiyyah berkata: Setan membawa mereka agar manusia tertipu oleh mereka. Orang-orang ini telah melakukan pelanggaran, antara lain: tidak menyelesaikan ibadah haji, dan mereka melewati Miqat dan tidak mengenakan pakaian ihram dari sana.1
Pernyataannya: "pohon": sebuah kata benda umum; dengan demikian mencakup semua jenis pohon, dan termasuk hal-hal yang baik.

_____
1. “ Majmu’ al-Fatawa ” (1/83).
(1/195)

_____
Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Apakah kamu telah memperhatikan al-Lat dan al-Uzza?} 1 Ayat-ayat tersebut .

_____
Amirul Mukminin, Umar bin al-Khattab, semoga Allah meridainya, ketika melihat orang-orang sering mengunjungi pohon tempat Ikrar Ridwan berlangsung, memerintahkan agar pohon itu ditebang .
Pernyataan beliau, “dan sebuah batu,” adalah istilah umum yang mencakup batu apa pun, bahkan batu di Yerusalem. Seseorang tidak boleh mencari berkah darinya, atau dari Batu Hitam. Sebaliknya, seseorang harus beribadah kepada Allah dengan menyentuh dan menciumnya, mengikuti contoh Nabi (shalawat dan salam kepadanya), dan dengan demikian memperoleh berkah pahala. Inilah sebabnya mengapa Umar (semoga Allah meridainya) berkata, “Aku tahu bahwa engkau adalah batu yang tidak dapat memberi bahaya maupun manfaat. Seandainya aku tidak melihat

Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) menciummu, aku tidak akan menciummu." Menciumnya adalah ibadah yang murni, bertentangan dengan keyakinan orang awam yang menganggapnya memiliki berkah fisik. Oleh karena itu, ketika sebagian dari mereka menyentuhnya, mereka mengusap seluruh tubuh mereka untuk mencari berkah darinya .
Pernyataan beliau: "dan sejenisnya" berarti: rumah, kubah, dan batu; bahkan ruang makam Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, tidak boleh disentuh untuk mendapatkan berkah. Namun, jika seseorang menyentuh besi untuk melihat apakah permukaannya halus atau tidak, tidak ada salahnya, kecuali jika ia khawatir orang lain akan mengikuti contohnya, sehingga ia tidak boleh menyentuhnya .
Pernyataan beliau: {Apakah kamu telah mempertimbangkan al-Lat dan al-'Uzza?} Setelah Allah Yang Maha Kuasa menyebutkan Kenaikan dalam firman-Nya: {Demi bintang ketika terbenam, sahabatmu tidak tersesat dan tidak pula keliru}[3], Dia berfirman: {Sesungguhnya dia telah melihat sebagian dari tanda-tanda terbesar Tuhannya}[4]; artinya: Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, telah melihat sebagian dari tanda-tanda terbesar Allah. Para ulama berbeda pendapat mengenai kata "terbesar": apakah itu objek dari "melihat," atau kata sifat yang menggambarkan "tanda-tanda" ?
Ucapannya: "yang terbesar" – telah dikatakan bahwa itu adalah objek dari "melihat," dan

artinya adalah: Dia telah melihat beberapa tanda terbesar dari Tuhan .

_____

1. Surah An-Najm, ayat 19 .
2. Lihat di atas (hlm. 181) .
3 , ayat 1-2 .
4. Surah An-Najm, ayat 18 .

_____

.....

_____

Menurut penafsiran pertama, artinya adalah: bahwa ia melihat tanda yang paling besar .

Dan yang kedua: artinya adalah: bahwa ia melihat beberapa tanda terbesar, dan ini benar, bahwa yang terbesar adalah atribut dari "tanda-tanda", dan bukan objek dari "melihat", karena apa yang dilihatnya bukanlah tanda-tanda Allah yang terbesar .

Setelah menyebutkan apa yang dilihat Nabi (shalawat dan salam kepadanya) tentang tanda-tanda ini, Allah berfirman: {Apakah kamu telah memperhatikan al-Lat dan al-'Uzza dan Manat, yang ketiga?} (1) Artinya: Katakanlah kepadaku apa kedudukan mereka, dan apa posisi mereka dalam hubungannya dengan tanda-tanda besar ini. Mereka tidak ada apa-apanya. Pertanyaan ini dimaksudkan untuk menyatakan penghinaan dan cemoohan terhadap berhala-berhala ini .

Ungkapannya: “Al-Lat”: Dibaca dengan huruf “ta” ganda dan tanpa huruf ganda, dan bacaan ganda adalah bacaan Ibnu Abbas; jadi menurut bacaan dengan huruf ganda, itu adalah partisip aktif dari “al-latt”, dan berhala

ini awalnya adalah seorang pria yang biasa mencampur tepung jelai untuk para peziarah; yaitu, dia akan menambahkan ghee ke dalamnya dan memberikannya kepada para peziarah, jadi ketika dia meninggal mereka mengabdikan diri pada kuburnya dan menjadikannya berhala .
Adapun bacaan dengan pelafalan yang lebih ringan, Al-Lat berasal dari Tuhan, atau dari dewa. Mereka mengambil nama untuk berhala ini dari nama-nama Tuhan, dan mereka menyebutnya Al-Lat. Berhala ini milik penduduk Taif dan orang-orang Arab di sekitarnya .
Ucapannya: “Al-Uzza”: bentuk feminin dari “A’azz”, yang merupakan berhala yang disembah oleh Quraisy dan Banu Kinana, yang berasal dari nama Tuhan Yang Maha Kuasa. Itu terjadi di Nakhla, antara Mekah dan Taif .
Perkataannya: “Dan Manat”: Dikatakan: Itu berasal dari Al-Mannan, dan dikatakan: Itu berasal dari Mana; karena banyaknya darah yang tertumpah di sana, artinya darah itu tumpah, dan dari situlah Mina dinamai; karena banyaknya darah yang tertumpah di sana .
Patung ini terletak di antara Mekah dan Madinah dan milik suku Hudhayl dan Khuza’ah. Suku Aws dan Khazraj biasa memujanya dan berangkat dari sana untuk melakukan ibadah haji .

_____
1 , ayat 19-20 .
(1/197)

_____
.....

_____
Pernyataan beliau, "Yang ketiga," merujuk pada berhala-berhala yang kalian puja, yang kalian kurbankan, dan di sekitar mana banyak darah ditumpahkan. Kata "lain" di sini berarti "terlambat," yang artinya hina dan tercela, berasal dari ungkapan "Si fulan terakhir," yang berarti hina, tercela, dan di belakang. Jadi, bagaimana keadaan ketiga berhala yang disembah oleh orang Arab ini dibandingkan dengan apa yang dilihat Nabi Muhammad (saw)? Tidak ada. Beliau hanya menyebutkan ketiga berhala ini karena mereka adalah berhala-berhala yang paling terkenal dan terbesar di antara orang Arab .
Pernyataannya: Ayat-ayat tersebut: artinya: lengkapi ayat-ayat berikut ini .
Firman-Nya: {Apakah bagimu laki-laki dan bagi-Nya perempuan?} 1 Ini juga merupakan pertanyaan retoris penolakan terhadap kaum politeis yang menganggap Allah memiliki anak perempuan dan bagi diri mereka sendiri anak laki-laki. Jika mereka dikaruniai anak laki-laki, mereka bergembira dan senang, dan jika mereka dikaruniai anak perempuan, wajah salah seorang dari mereka tetap muram, dan ia dipenuhi dengan kebencian. Namun mereka berkata: Malaikat adalah anak perempuan Allah. Maka mereka menganggap Allah memiliki anak perempuan - nauzubillah - dan bagi diri mereka sendiri apa yang mereka inginkan .
Perkataannya: {Itu adalah pembagian yang tidak adil} 2. Tidak adil: tidak setara; karena setidaknya jika kamu ingin membagi, maka

ambillah bagian dari anak perempuan untuk dirimu sendiri, dan ambillah bagian dari anak laki-laki untuk Allah. Tetapi jika kamu mengambil bagian dari apa yang kamu pilih, yaitu anak laki-laki, dan mengambil bagian dari apa yang tidak kamu sukai untuk Allah, maka ini adalah pembagian yang tidak adil .
Firman-Nya: {Itu hanyalah nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu berikan, yang tidak ada bukti yang diturunkan Allah untuknya.} 3 Kata ganti dalam “mereka” merujuk kepada berhala-berhala; yaitu: berhala-berhala ini (al-Lat, al-Uzza, dan Manat) yang kamu sebut tuhan dan kamu jadikan tuhan untuk disembah hanyalah nama-nama yang kamu berikan, tetapi Allah tidak menurunkan bukti apa pun untuknya; yaitu: tidak ada bukti atau dalil apa pun .

_____
1. Surah An-Najm, ayat 21 .
2. Surah An-Najm, ayat 22 .
3. Surah An-Najm, ayat 23 .
(1/198)

_____
.....

_____
Sebaliknya, Allah - Maha Suci Dia - telah membatalkannya. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Itu karena Allah adalah Kebenaran, dan apa yang mereka sembah selain Dia adalah dusta, dan bahwa Allah adalah Yang Maha Tinggi, Yang Maha Agung.} 1 .
Asal kata “Sultan” dalam bahasa Arab adalah: sesuatu yang memiliki otoritas. Jika berada

dalam ranah pengetahuan, maka itu adalah pengetahuan. Jika berada dalam ranah kekuasaan, maka itu adalah kekuasaan. Jika berada dalam ranah perintah dan larangan, maka itu adalah orang yang memiliki perintah dan larangan. Misalnya, Allah SWT berfirman: {Kamu tidak akan dapat melewati jalan kecuali dengan wewenang}[2]; yaitu: dengan kekuatan dan kekuasaan. Dan seperti firman Allah SWT: {Allah tidak menurunkan suatu otoritas untuk itu}[3]; yaitu: dengan bukti dan dalil .

Dan dalam hadits disebutkan: “Sultan adalah pelindung bagi mereka yang tidak mempunyai pelindung.”[4] Artinya, dialah yang mempunyai kekuasaan untuk memerintah dan melarang .

Pernyataan-Nya: {Mereka tidak mengikuti apa pun selain dugaan} (5) – “Di dalam” di sini berarti “tidak,” dan tanda dari “di dalam” yang berarti “tidak” adalah bahwa ia diikuti oleh “illa” (kecuali). Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Ini tidak lain adalah malaikat yang mulia} (6), artinya ini tidak lain adalah malaikat yang mulia. Allah Yang Mahakuasa juga berfirman: {Ini tidak lain adalah perkataan manusia} (7), artinya ini tidak lain adalah perkataan manusia. Dan Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Mereka tidak mengikuti apa pun selain dugaan} (8), artinya mereka tidak mengikuti apa pun selain dugaan. Dugaan yang mereka ikuti adalah bahwa mereka adalah tuhan, dan bahwa Tuhan mempunyai anak perempuan dan mereka mempunyai anak laki-laki. Dugaan tidak ada gunanya melawan kebenaran,

sebagaimana firman Allah Yang Mahakuasa dalam ayat lain .

_____

1. Surah Al-Hajj, ayat 62 .
2 Surat Ar-Rahman, ayat: 33 .
3. Surah Yusuf, ayat 40 .
4. Dari hadits Aisyah, diriwayatkan oleh: Abu Dawud (Kitab Pernikahan, Bab tentang Wali, 2/568) - dan beliau diam saja mengenainya - dan al-Tirmidhi (Pernikahan, Bab: Tidak ada pernikahan kecuali dengan wali, No. 1102) - dan beliau berkata: “Hadits yang baik” - dan Ibnu Majah (Kitab Pernikahan, Bab: Tidak ada pernikahan kecuali dengan wali, 1/605) dan Ahmad (1/47, 66, 166, 260) .
5. Surah Al-An'am, ayat: 116 .
6 Surah Yusuf, ayat: 31 .
7 Surat Al-Muddaththir, ayat: 25 .
8 Surah Al-An'am, ayat: 116 .
(1/199)

_____

Berdasarkan riwayat Abu Waqid al-Laythi, beliau berkata: "Kami pergi bersama Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam ke Hunayn, ...

_____

Firman-Nya: {Dan apa yang diinginkan jiwa} 1 Demikian juga mereka mengikuti apa yang diinginkan jiwa, dan ini adalah hal yang paling berbahaya bagi seseorang, yaitu mengikuti apa yang diinginkannya. Maka orang yang menyembah Tuhan dengan hawa nafsu tidak benar-benar menyembah Tuhan, melainkan menyembah akal dan hawa nafsunya. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Apakah kamu

telah melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, lalu Allah menyesatkannya dengan sengaja?} 2 Tetapi orang yang menyembah Tuhan dengan petunjuk, bukan dengan hawa nafsu, dialah orang yang berada di jalan yang benar .
Sabdanya: {Dan petunjuk telah datang kepada mereka dari Tuhan mereka} 3 artinya: melalui Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, sehingga lebih tepat bagi mereka untuk mengikuti petunjuk daripada hawa nafsu mereka .
Kesesuaian ayat tersebut untuk diterjemahkan
Mereka percaya bahwa berhala-berhala ini memberi manfaat dan juga mendatangkan bahaya bagi mereka, dan itulah sebabnya mereka datang kepada berhala-berhala itu; mereka memanggil berhala-berhala itu, mempersembahkan kurban kepada mereka, dan mendekati mereka. Allah dapat menguji seseorang agar ia memperoleh apa yang diinginkannya, yaitu menangkal bahaya atau mendatangkan manfaat melalui politeisme ini; sebuah ujian dan cobaan dari Allah. Hal ini telah disebutkan sebelumnya kepada kita dalam contoh bahwa Allah menguji seseorang dengan mempermudah sarana ketidaktaatan baginya agar Dia, Maha Suci Dia, dapat mengetahui siapa yang takut kepada-Nya secara diam-diam .
Pernyataan beliau, "Kami keluar bersama Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya," berarti setelah Penaklukan Mekah. Ketika Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah

kepadanya, menaklukkan Mekah, suku Thaqif dan Hawazin berkumpul melawan beliau dengan kekuatan yang sangat besar. Beliau, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, berbaris melawan mereka dengan dua belas ribu orang: dua ribu dari Mekah dan sepuluh ribu beliau bawa dari Madinah. Ketika mereka maju dengan jumlah yang sangat besar ini, mereka berkata, "Kita tidak akan dikalahkan hari ini karena jumlah kita sedikit." Mereka terkesan dengan jumlah mereka yang besar, tetapi Allah menjelaskan bahwa kemenangan datang dari-Nya, bukan dari jumlah. Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman: {Allah telah memberikan kemenangan kepada kalian dalam banyak pertempuran, dan pada hari Hunayn, ketika...}

_____
1. Surah An-Najm, ayat 23 .
ke-2 , ayat: 23 .
3. Surah An-Najm, ayat 23 .
(1/200)

_____
Kami baru saja memeluk Islam dari kekafiran, dan kaum musyrik memiliki pohon bidara tempat mereka berkumpul dan menggantung senjata mereka; pohon itu disebut Dhat Anwat. Kami melewati sebuah pohon bidara dan berkata, "Wahai Rasulullah! Buatlah untuk kami Dhat Anwat seperti yang mereka miliki." Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda, "Allah Maha Besar! Inilah sunnah-sunnahnya !"

_____
. (Ayat 1)

Kemudian, ketika mereka turun dari lembah Hunayn, mereka mendapati bahwa kaum musyrik telah menyergap mereka di lembah itu, dan terjadilah apa yang terjadi, dan kaum Muslimin berpencar dari Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dan hanya sekitar seratus orang yang tersisa bersamanya. Pada akhirnya, kemenangan adalah milik Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam, dan segala puji bagi Allah .

Pernyataan beliau: “pendatang baru”: bentuk jamak dari “berita,” yang berarti bahwa kami adalah orang-orang yang baru saja bertobat dari ketidakpercayaan. Beliau menyebutkan hal ini, semoga Allah berkenan kepadanya, untuk membenarkan permintaan dan pertanyaan mereka . Jika iman telah teguh tertanam di hati mereka, mereka tidak akan mengajukan pertanyaan ini.

Firman-Nya: “Mereka tinggal di sana”: artinya: mereka tinggal di sana. Tinggal di sana berarti berpegang teguh pada sesuatu, dan di antaranya adalah firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan kamu tinggal di masjid-masjid} 2 .

Pernyataannya: “Mereka menggantung”: artinya: mereka menggantung senjata mereka di situ sebagai berkah .

Pernyataan beliau: “Itu disebut: Dhat Anwat”: artinya: diberi nama ini karena senjata digantung di pohon itu, dan digantung di sana dengan harapan mendapat keberkahan. Maka para Sahabat, semoga Allah meridai mereka, berkata kepada Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan,

“Buatlah untuk kami Dhat Anwat seperti yang mereka miliki?” Artinya: pohon bidara tempat kami menggantung senjata kami untuk mendapatkan keberkahan. Maka Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda, “Allah Maha Besar,” beliau mengagungkan permintaan ini, artinya: beliau mengagungkannya, dan merasa takjub, bukan senang karenanya. Bagaimana mungkin mereka mengatakan demikian? Dan mereka percaya bahwa tidak ada Tuhan selain Allah?! Tetapi: “Itu adalah Sunnah” artinya: jalan yang diikuti oleh hamba-hamba Allah .

_____

1. Surat At-Taubah ayat 25 .
2 Surat Al-Baqarah, ayat: 187 .
(1/201)

_____

Engkau berkata, “Demi Dia yang jiwaku berada di tangan-Nya,” sebagaimana Bani Israel berkata kepada Musa: “Buatlah bagi kami tuhan seperti tuhan-tuhan mereka.” Dia berkata, “Sesungguhnya kalian adalah kaum yang bodoh.” 1. Kalian pasti akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian.” Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi dan disahihkan olehnya. 2 .

_____

Pernyataan beliau: “Engkau berkata, demi Dia yang jiwaku berada di tangan-Nya, sebagaimana Bani Israel berkata kepada Musa: {Buatlah bagi kami tuhan seperti tuhan-tuhan mereka},” artinya: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam membandingkan apa yang dikatakan para Sahabat dengan apa

yang dikatakan Bani Israel kepada Musa ketika mereka berkata: Buatlah bagi kami tuhan seperti tuhan-tuhan yang mereka miliki. Maka engkau meminta pohon keramat seperti yang dimiliki kaum musyrik itu .

Sabdanya, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya: “Demi Dia yang jiwaku berada di tangan-Nya” berarti bahwa jiwanya berada di tangan Allah, bukan hanya dalam hal menyebabkan kematian dan memberikan kehidupan, tetapi juga dalam hal mengelola dan mengarahkannya. Tidak ada makhluk kecuali Dia yang memegang ubun-ubunnya - Maha Suci Dia, Yang Maha Tinggi .

Sabda beliau: “Sesungguhnya kamu akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kamu”3 artinya: kamu akan berbuat seperti yang mereka lakukan, dan kamu akan berkata seperti yang mereka katakan. Kalimat ini bukan dimaksudkan sebagai penegasan, melainkan sebagai peringatan, karena diketahui bahwa jalan orang-orang sebelum kita, yang telah disamakan dengan jalan yang sesat, memang sesat, karena mereka mencari tuhan-tuhan selain Allah. Maka Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam ingin memperingatkan umatnya agar tidak mengikuti jalan orang-orang sebelum mereka yang sesat dan keliru .

Bukti dari hadits ini adalah ucapan mereka: "Buatlah untuk kami pohon suci seperti yang mereka miliki," dan Nabi, صلى الله عليه وسلم, tidak menyetujuinya.

_____

1 Surat Al-A'raf ayat : 138 .

2. Diriwayatkan oleh: Ahmad dalam “Al-Musnad” (5/218), Al-Tirmidhi (Bab tentang Cobaan, Bab tentang Apa yang Telah Diriwayatkan: “Kamu Akan Mengikuti Tradisi Orang-orang Sebelum Kamu,” 6/343) - dan beliau berkata: “Itu baik dan sahih” - Ibn Abi Asim dalam “Al-Sunnah” No. (76), Ibn Hibban No. (1835), Al-Tabarani dalam “Al-Kabir” No. (3290), dan Al-Bayhaqi dalam “Al-Ma’rifah” (1/108).
3. Al-Tirmidzi: Al-Fitan (2180), dan Ahmad (5/218).
(1/202)

_____
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran ayat An-Najm .
Kedua: Mengetahui sifat dari hal yang mereka minta .
Ketiga: Fakta bahwa mereka tidak melakukannya .
Keempat: Mereka bermaksud untuk lebih dekat kepada Tuhan melalui hal ini, karena mereka berpikir bahwa Dia mengasihi mereka .

_____
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran ayat An-Najm: yaitu firman Allah Yang Maha Kuasa: {Apakah kamu telah memperhatikan Al-Lat dan Al-Uzza dan Manat, yang ketiga? Apakah bagimu itu adalah laki-laki dan bagi-Nya adalah perempuan? Maka itu adalah pembagian yang tidak adil. Itu hanyalah nama-nama yang kamu buat sendiri, kamu dan bapak-bapakmu, yang tidak ada dasar hukumnya yang diturunkan Allah.}

(1). Penafsirannya telah diberikan, dan bahwa Allah Yang Maha Kuasa menegur orang-orang yang menyembah Al-Lat dan Al-Uzza, dan menggunakan bentuk pertanyaan yang menunjukkan penghinaan dan peremehan terhadap berhala-berhala tersebut .
Kedua: Mengetahui hakikat dari permohonan mereka: yaitu mereka meminta Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, untuk membuatkan mereka pohon seperti pohon yang dimiliki kaum musyrik. Mereka hanya ingin memohon berkah dari pohon ini, bukan untuk menyembahnya. Ini menunjukkan bahwa memohon berkah dari pohon adalah haram, dan bahwa ini adalah salah satu praktik umat terdahulu yang sesat .
Ketiga: Kenyataan bahwa mereka tidak melakukan hal itu: yaitu, mereka tidak menggantungkan tanda-tanda di pohon dan meminta Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, untuk menyetujui tindakan ini, tetapi mereka malah meminta Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, untuk melakukan hal itu bagi mereka .
Keempat: Tujuan mereka adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui hal ini, dengan keyakinan bahwa Dia mengasihi mereka :

_____
1 , ayat: 19-24 .

Kelima: Jika mereka tidak mengetahui hal ini, maka orang lain kemungkinan besar juga tidak mengetahuinya .
Keenam: Mereka memiliki amal baik dan janji pengampunan yang tidak dimiliki orang lain .
Ketujuh: Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tidak membenarkan mereka, melainkan menjawab mereka dengan berkata: “Allah Maha Besar! Inilah sunnah-sunnahnya! Kalian pasti akan mengikuti sunnah-sunnah orang-orang sebelum kalian.”1 Maka beliau memperserikan masalah ini dengan tiga hal berikut .

_____
“ Dengan cara itu”? Maksudnya, dengan menggantungkan senjata dan sejenisnya di pohon yang telah ditentukan oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam. Karena itulah mereka meminta Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam untuk melakukan hal itu, agar hal tersebut memperoleh makna ibadah .”
Kelima: Jika mereka tidak mengetahui hal ini, maka orang lain lebih pantas untuk tidak mengetahui, karena para Sahabat tidak diragukan lagi adalah orang-orang yang paling berpengetahuan tentang agama Allah. Jika para Sahabat tidak mengetahui bahwa mencari berkah dari hal ini sama dengan menjadikannya sebagai tuhan, maka orang lain bahkan lebih tidak tahu. Penulis, semoga Allah merahmatinya, bermaksud agar kita tidak tertipu oleh tindakan orang lain, karena tindakan orang lain mungkin disebabkan oleh ketidaktahuan. Pelajarannya adalah apa yang

ditunjukkan oleh syariat, bukan apa yang ditunjukkan oleh tindakan orang lain .
Keenam: Mereka memiliki amal kebaikan dan janji pengampunan yang tidak dimiliki orang lain: Hal ini diketahui dari ayat-ayat, seperti firman Allah Yang Maha Kuasa: {Tidaklah sama di antara kalian orang-orang yang berinfak sebelum penaklukan dan berperang. Mereka lebih tinggi kedudukannya daripada orang-orang yang berinfak sesudah penaklukan dan berperang. Tetapi kepada semua orang Allah telah menjanjikan yang terbaik.}[2] Maka para Sahabat, semoga Allah meridai mereka, memiliki amal kebaikan, janji pengampunan, dan alasan untuk pengampunan yang tidak dimiliki orang lain, namun Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, tidak membenarkan mereka dengan permintaan ini .
Ketujuh: Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tidak membenarkan mereka, melainkan menjawab mereka dengan berkata, “Allah Maha Besar! Inilah jalan-jalan yang telah ditetapkan; kalian pasti akan mengikuti jalan-jalan orang-orang sebelum kalian.” Beliau menekankan masalah ini dengan tiga pernyataan berikut: “Allah Maha Besar,” “Inilah jalan-jalan yang telah ditetapkan,” dan “Kalian pasti akan mengikuti jalan-jalan orang-orang sebelum kalian.”

_____
1. Al-Bukhari: Berpegang teguh pada Kitab dan Sunnah (7320), Muslim: Ilmu (2669), dan Ahmad (3/84 , 3/89 , 3/94).
2. Surah Al-Hadid, ayat 10 .

_____

Kedelapan: Poin utamanya - yang merupakan maksud sebenarnya - adalah bahwa dia memberi tahu kita bahwa permintaan mereka mirip dengan permintaan Bani Israel ketika mereka berkata kepada Musa: Buatlah bagi kami tuhan .

Kesembilan: Bahwa negasi ini adalah bagian dari makna "Tidak ada tuhan selain Allah," meskipun maknanya halus dan tidak jelas bagi orang-orang tersebut .

Kesepuluh: Dia bersumpah terkait fatwa tersebut, dan dia hanya bersumpah karena alasan yang sah .

_____

“Sebelummu?” Maka masalah ini menjadi lebih serius karena takbir adalah cara untuk memperbesar masalah yang mereka minta, dan “Itu adalah Sunnah” adalah peringatan, dan “Kamu akan mengikuti Sunnah orang-orang sebelummu” juga merupakan peringatan .

Kedelapan: Hal yang penting, yang dimaksudkan di sini, adalah bahwa ia memberitahukan bahwa permintaan mereka mirip dengan permintaan Bani Israel ketika mereka berkata kepada Musa: {Buatlah bagi kami tuhan seperti tuhan-tuhan mereka} 1. Jadi orang-orang ini meminta pohon bidara untuk diberkati, seperti orang-orang politeis diberkati olehnya, dan orang-orang itu meminta tuhan seperti tuhan-tuhan mereka, jadi dalam kedua permintaan tersebut terdapat kontradiksi dengan monoteisme,

karena diberkati oleh pohon adalah jenis politeisme, dan menganggapnya sebagai tuhan adalah politeisme yang jelas .
Kesembilan: Bahwa penegasian ini adalah bagian dari makna: Tidak ada Tuhan selain Allah, meskipun maknanya halus dan samar bagi orang-orang tersebut: yaitu, bahwa penegasian mencari berkah dari pohon dan sejenisnya adalah bagian dari makna Tidak ada Tuhan selain Allah, karena Tidak ada Tuhan selain Allah meniadakan setiap tuhan selain Allah, dan meniadakan ketuhanan selain dari Allah Yang Mahakuasa - jadi demikian pula, berkah tidak datang selain dari Allah Yang Mahatinggi - Yang Mahamulia.
Kesepuluh: Beliau bersumpah mengenai fatwa tersebut, dan beliau hanya bersumpah untuk kebaikan: yaitu, Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bersumpah mengenai fatwa tersebut dalam sabdanya: “Engkau berkata, demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya,” dan Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam hanya bersumpah untuk kebaikan, atau untuk menangkal bahaya dan kerusakan, sehingga beliau bukanlah termasuk orang-orang yang bersumpah tanpa alasan apa pun, sebagaimana kebiasaan sebagian orang .

_____
1 Surat Al-A'raf ayat : 138 .

_____
Kesebelas: Bahwa politeisme ada dua jenis, yang lebih kecil dan yang lebih besar; karena mereka tidak murtad karena hal ini .

_____
Kesebelas: Di dalamnya terdapat bentuk politeisme kecil dan besar, karena mereka tidak murtad karena hal ini: mereka tidak meminta agar berhala-berhala dijadikan untuk disembah, melainkan untuk mencari berkah darinya. Politeisme di dalamnya ada dua macam: kecil dan besar, dan bersifat tersembunyi dan nyata. Politeisme besar adalah yang mengeluarkan seseorang dari ajaran Islam. Politeisme kecil adalah yang lebih ringan dari itu .
Namun, frasa "di bawah itu" bukanlah kriteria yang jelas. Oleh karena itu, para ahli berbeda pendapat mengenai definisi politeisme kecil, dengan mengemukakan dua pandangan :
Pernyataan pertama: Politeisme kecil adalah segala sesuatu yang telah dinyatakan oleh Sang Pemberi Hukum sebagai politeisme dan teks-teks menunjukkan bahwa itu bukanlah politeisme besar, seperti: “Barangsiapa bersumpah demi selain Tuhan, maka ia telah melakukan politeisme.”[1] Di sini, politeisme bersifat kecil, karena teks-teks menunjukkan bahwa hanya bersumpah demi selain Tuhan saja tidak membuat seseorang keluar dari agama .
Pandangan kedua adalah bahwa politeisme kecil adalah sesuatu yang mengarah pada politeisme besar, meskipun syariat Islam tidak secara eksplisit menyebutnya politeisme. Misalnya, jika seseorang bergantung pada sesuatu seperti ia bergantung pada Tuhan, tetapi tidak menganggapnya sebagai tuhan, ini adalah politeisme kecil karena ketergantungan

ini, yang seperti bergantung pada Tuhan, pada akhirnya mengarah pada politeisme besar. Definisi ini lebih luas daripada yang pertama, karena yang pertama melarang menyebut sesuatu sebagai politeisme kecuali ada bukti, sedangkan yang kedua mencakup segala sesuatu yang mengarah pada politeisme.

_____

1. Dari hadits Ibnu Umar: Diriwayatkan oleh: Abu Dawud (Kitab Sumpah, Bab tentang Hal yang Tidak Disukai dari Bersumpah Demi Ayah, 3/570) - dan beliau tidak berkomentar tentang hal itu - dan al-Tirmidzi (Sumpah, Bab tentang Hal yang Tidak Disukai dari Bersumpah Demi Selain Allah Yang Maha Esa, No. 1535) - dan beliau menilai hadits ini baik - dan al-Tayalisi (No. 1896), dan Ibnu Hibban (No. 1177), dan al-Hakim (1/18, 4/297) - dan beliau mengesahkannya sesuai dengan syarat-syarat mereka, dan al-Dhahabi menyetujuinya - dan Ahmad dalam “al-Musnad ” (2/34 , 69). (1/206)

_____

.....

_____

Syirik (menyekutukan Tuhan), dan mungkin kita dapat mengatakan, berdasarkan definisi ini, bahwa semua dosa adalah syirik kecil, karena pendorong di baliknya adalah hawa nafsu. Allah SWT berfirman: {Apakah kamu telah melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, lalu Allah menyesatkannya dengan sengaja?} (Quran 25:27). Inilah sebabnya mengapa Nabi Muhammad SAW menerapkan istilah syirik

kepada orang yang meninggalkan salat, meskipun ia tidak melakukan syirik, dengan mengatakan: “Antara manusia dengan syirik dan kekafiran adalah meninggalkan salat.” (Quran 25:27). Singkatnya, penulis (semoga Allah merahmatinya) mengatakan bahwa syirik memiliki bentuk besar dan kecil, karena mereka tidak murtad karena hal ini, dan alasan untuk ini telah dijelaskan. Ada bentuk yang terang-terangan dan terselubung. Sebagian mengatakan bahwa yang terang-terangan dan terselubung adalah syirik besar dan kecil. Sebagian ulama mengatakan bahwa syirik terang-terangan adalah syirik yang tampak jelas bagi manusia, baik kecil maupun besar, seperti bersumpah demi selain Allah dan sujud kepada berhala. Syirik terselubung adalah syirik yang tidak disadari manusia, baik kecil maupun besar, seperti pamer dan meyakini adanya tuhan lain selain Allah. Ada juga yang mengatakan bahwa syirik terang-terangan adalah syirik yang jelas dan nyata, meskipun kecil, dan syirik terselubung adalah segala sesuatu yang lain. Dan manakah di antara keduanya yang tidak dapat diampuni? Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah, semoga Allah merahmatinya, berkata: Allah tidak mengampuni kemusyrikan, meskipun kecil, karena firman-Nya bersifat umum: {Sesungguhnya Allah tidak mengampuni perbuatan menyekutukan-Nya}[3]. Dan “perbuatan menyekutukan-Nya” diartikan sebagai kata benda verbal, artinya: menyekutukan-Nya, dan bersifat tidak tentu dalam konteks negasi, sehingga menunjukkan

sifat umum.[4] Sebagian ulama mengatakan: Kemusyrikan kecil termasuk dalam kehendak Allah, dan bahwa

_____

1 , ayat: 23 .

2. Diriwayatkan oleh: Al-Tirmidhi (Kitab tentang Iman, Bab tentang Apa yang Diriwayatkan Mengenai Orang yang Meninggalkan Shalat, 9/2613) - dan beliau berkata: “Baik, sahih, aneh” - dan Al-Nasa’i (Kitab Shalat, Bab tentang Hukum Mengenai Orang yang Meninggalkan Shalat, 1/231), dan Ibn Majah (Kitab Mendirikan Shalat, Bab tentang Apa yang Diriwayatkan Mengenai Orang yang Meninggalkan Shalat, No. 1079), dan Ibn Hibban; sebagaimana dalam Al-Mawrid (No. 255), dan Al-Hakim (1/7) - dan beliau mengesahkannya dan Al-Dhahabi menyetujuinya - dan Ahmad (5/346) .

3 Surah An-Nisa, ayat: 48 .

4 Lihat: “Tanggapan terhadap Al-Bakri” (hlm. 146) .

_____

Kedua belas: Pernyataan mereka, "Kami adalah mualaf yang baru saja meninggalkan kekafiran," menyiratkan bahwa orang lain tidak mengabaikan hal ini .

Ketigabelas: Mengucapkan "Allahu Akbar" ketika menyatakan keterkejutan, bertentangan dengan orang-orang yang tidak menyukainya .

_____

Yang dimaksud dengan pernyataannya: “bahwa ia menyekutukan Allah” adalah kemusyrikan besar. Adapun kemusyrikan

kecil, diampuni karena tidak mengeluarkan seseorang dari agama. Setiap dosa yang tidak mengeluarkan seseorang dari agama berada di bawah kehendak Allah. Bagaimanapun, orang yang melakukan kemusyrikan kecil berada dalam bahaya, dan bahayanya lebih besar daripada dosa-dosa besar. Ibnu Masoud, semoga Allah meridainya, berkata: “Bagiku, bersumpah palsu demi Allah lebih kusukai daripada bersumpah benar demi selain Dia.” 1
Kedua belas: Pernyataannya, “Dan kami baru saja masuk Islam…” berarti bahwa ia meminta maaf atas apa yang mereka minta, karena mereka meminta agar dibuatkan benda suci untuk mereka. Mereka meminta maaf karena ketidaktahuan mereka tentang status mereka sebagai orang yang baru masuk Islam, sementara orang lain yang telah memeluk Islam sebelumnya tidak mengetahui hal ini. Berdasarkan hal ini, kita katakan bahwa seseorang harus memberikan alasan atas ucapan atau tindakannya agar ia tidak membiarkan dirinya difitnah atau dipikirkan tentang sesuatu yang bukan dirinya. Hal ini didukung oleh hadits Safiyyah ketika Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam menemaninya ketika beliau sedang menyendiri. Dua orang laki-laki dari kaum Ansar lewat, dan beliau berkata: “Ini Safiyyah binti Huyayy.” 2
Ketigabelas: Mengucapkan “Allahu Akbar” ketika menyatakan keterkejutan…dll.: Ini diambil dari ucapannya: “Allahu Akbar,” yang berarti: Allah Maha Besar dan Maha Agung, sehingga tidak ada yang dapat

mempersekutukannya. Dan dalam riwayat Al-Tirmidhi, beliau berkata: “Subhan Allah”[3], yang berarti: menyatakan Allah bebas dari apa yang tidak pantas bagi-Nya .

_____

1. Diriwayatkan oleh: Abd al-Razzaq dalam “al-Musannaf” (8/469), dan al-Tabarani dalam “al-Kabir” no. (8902). Al-Mundhiri berkata dalam “al-Targhib” (3/607), dan al-Haythami dalam “Majma’ al-Zawa’id” (4/177): “Para perawinya adalah perawi hadits shahih .”
2. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab I'tikaf, Bab: Apakah orang yang sedang beritikaf boleh keluar ke pintu masjid untuk keperluan pribadinya, 2/67) .
3. Lihat di atas (hlm. 202) .

_____

Keempat belas: Menghalangi sarana menuju kejahatan .
Kelima belas: Larangan meniru orang-orang yang tidak tahu apa-apa .
Keenam belas: Kemarahan saat mengajar .
Ketujuh belas: Aturan umum dari ucapannya: "Itu adalah Sunnah ."

_____

Keempat belas: Memblokir sarana: Sarana, yaitu, jalan yang menuju sesuatu, dan sarana menuju sesuatu, metode dan caranya. Ada dua jenis sarana :
A- Dalih untuk hal-hal yang dibutuhkan: ini tidak menutup, melainkan membuka dan membutuhkan .
B- Sarana menuju hal-hal yang tercela: Ini harus diblokir, dan inilah yang dimaksudkan

oleh penulis, semoga Allah merahmatinya. Simbol-simbol tersebut merupakan sarana menuju politeisme besar, karena jika mereka meletakkan senjata mereka di atasnya dan mencari berkah darinya, Setan secara bertahap akan menuntun mereka untuk menyembahnya dan meminta kebutuhan mereka langsung darinya. Inilah sebabnya mengapa Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, memblokir sarana menuju hal ini .

Kelima belas: Larangan meniru orang-orang yang bodoh: Ini diambil dari sabdanya: “Kalian berkata seperti yang dikatakan Bani Israel,” lalu beliau menegur mereka. Dan dengan ini kita tahu bahwa kebodohan tidak terbatas pada orang-orang sebelum zaman Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, tetapi setiap orang yang tidak mengetahui kebenaran dan melakukan pekerjaan orang-orang bodoh termasuk golongan orang-orang bodoh .

Keenam belas: Kemarahan saat mengajar: Hadits ini tidak secara eksplisit menyebutkan hal ini, tetapi dapat disimpulkan dari konteks ucapannya: “Allah Maha Besar! Inilah Sunnah-sunnahnya…” karena kekuatan pernyataan ini menunjukkan kemarahan .

Ketujuh belas: Prinsip umum dari pernyataannya, "Inilah Sunnah-sunnah," yang berarti jalan-jalan: dan bahwa umat ini akan mengikuti jalan-jalan orang-orang yang datang sebelum mereka, dan ini tidak berarti diperbolehkan.

(1/209)

Kedelapan belas: Ini adalah salah satu tanda kenabian, karena hal itu terjadi seperti yang telah dinubuatkannya .

Dan hal itu diperbolehkan, tetapi tujuannya adalah sebagai peringatan, sebagaimana sabda Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam: “Umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya akan berada di neraka, kecuali satu golongan.”[1] Dan beliau bersabda: “Akan ada orang-orang dari umatku yang memperbolehkan perzinahan dan sutra…”[2] Hadits tersebut juga menyebutkan: “Seorang wanita melakukan perjalanan dari tempat tertentu ke tempat tertentu, tidak takut kepada siapa pun kecuali Allah.”[3] Dan hal serupa juga berlaku untuk perkara-perkara yang telah disampaikan oleh Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam kepada kita, beserta larangannya .

Kedelapan belas: Ini adalah tanda kenabian karena terjadi seperti yang telah beliau nubuatkan: artinya mengikuti jalan orang-orang sebelum kita. Jika seseorang berkata: Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, berpidato di Arafat dan berkata: “Setan telah putus asa untuk disembah oleh orang-orang yang shalat di Semenanjung Arab,”4 lalu bagaimana mungkin ia disembah?

Jawabannya adalah bahwa pernyataan Nabi (saw) tentang keputusasaan tidak menunjukkan bahwa hal itu tidak akan terjadi. Sebaliknya, ada kemungkinan hal itu akan terjadi, bertentangan dengan apa yang

diharapkan Setan. Karena ketika penaklukan terjadi, Islam menjadi kuat, dan orang-orang memeluk agama Allah dalam jumlah besar, Setan putus asa terhadap siapa pun yang menyembah selain Allah di semenanjung ini. Namun, hikmah Allah menetapkan bahwa hal itu akan terjadi, dan kita harus mengatakan ini agar tidak dikatakan bahwa semua tindakan yang terjadi di Semenanjung Arab tidak dapat dianggap sebagai politeisme. Sudah diketahui bahwa Syekh Muhammad ibn Abd al-Wahhab

_____

1. Lihat halaman 43 .
2. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari, dalam bentuk yang ditangguhkan dengan kepastian (Kitab Minuman, Bab tentang orang-orang yang menganggap anggur halal dan menyebutnya dengan nama lain, 4/13) .
3. Dari hadits Adi bin Hatim, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Keutamaan, Bab tentang Tanda-Tanda Kenabian, 2/527) .
4. Dari hadits Jabir, diriwayatkan oleh: Muslim (Kitab Karakteristik Orang Munafik, Bab tentang Hasutan Setan, 4/2166) .

_____

Kesembilan belas: Segala sesuatu yang dikutuk Allah terhadap orang Yahudi dan Kristen dalam Al-Qur'an, adalah milik kita .
Kedua puluh: Telah ditetapkan di antara mereka bahwa ibadah didasarkan pada perintah,

_____

Semoga Allah merahmatinya, beliau memperbarui monoteisme di Semenanjung

Arab, dan pada waktu itu masyarakatnya terdiri dari penganut politeisme dan non-politeisme .
Hadits ini menceritakan apa yang terjadi dalam pikiran Setan pada waktu itu, tetapi tidak menunjukkan bahwa hal itu tidak terjadi. Dan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian.”[1] Beliau berbicara kepada para Sahabat ketika mereka berada di Semenanjung Arab .
Kesembilan belas: Bahwa segala sesuatu yang dikutuk Allah terhadap orang Yahudi dan Kristen dalam Al-Qur'an adalah untuk kita: Ini tidak boleh ditafsirkan secara harfiah, tetapi firman-Nya "untuk kita" berarti: untuk sebagian dari kita, dan yang dimaksud adalah kelompok, bukan kita semua, sebagaimana dikatakan para ulama mengenai firman Allah SWT: {Wahai manusia dan kaum jin, bukankah telah datang kepada kalian para rasul dari kalangan kalian?} 2 Para rasul hanyalah dari kalangan manusia, jadi jika ada peniruan terhadap orang Yahudi dan Kristen, maka kutukan yang ditujukan kepada mereka adalah untuk kita, dan tidak ada seorang pun di antara manusia pada umumnya yang tidak memiliki peniruan terhadap orang Yahudi atau Kristen, jadi orang yang durhaka kepada Allah dengan sengaja memiliki peniruan terhadap orang Yahudi, dan orang yang menyembah Allah dengan keliru memiliki peniruan terhadap orang Kristen, dan orang yang iri kepada manusia atas apa yang telah Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya

memiliki peniruan terhadap orang Yahudi, dan seterusnya .
Jika beliau, semoga Allah merahmatinya, bermaksud bahwa harus ada kualitas tertentu dalam bangsa itu, maka ini harus dipahami secara harfiah, karena hanya sedikit orang yang tunduk .
Jika maksudnya adalah bahwa segala hal yang menjadi alasan orang Yahudi dan Kristen dikutuk berlaku untuk bangsa ini secara umum, maka jawabannya tidak .
Kedua puluh: Telah ditetapkan di antara mereka bahwa ibadah didasarkan pada perintah... dan seterusnya: Ini jelas, karena ibadah didasarkan pada perintah, jadi apa pun yang tidak ditetapkan sebagai perintah

_____
1. Al-Tirmidzi: Al-Fitan (2180), dan Ahmad (5/218).
2. Surah Al-An'am, ayat: 130 .
(1/211)

_____
Ini mencakup peringatan tentang pertanyaan-pertanyaan kubur: Adapun (Siapakah Tuhanmu?), itu sudah jelas. Adapun (Siapakah Nabimu?), itu karena beliau memberitahukan kepada kita kabar tentang hal-hal gaib. Adapun (Apa agamamu?), itu karena perkataan mereka: “Buatlah untuk kami tuhan…” dan seterusnya .

_____
Jalanan, karena itu adalah bid'ah. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa melakukan suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan perintah

Kami, maka perbuatan itu ditolak."[1] Dan beliau bersabda: "Waspadalah terhadap perkara-perkara yang baru diciptakan, karena setiap bid'ah adalah kesesatan." [2]

Siapa pun yang melakukan suatu ibadah wajib memberikan bukti, karena hukum standar mengenai ibadah adalah haram, kecuali ada bukti yang mendukung kebolehannya. Adapun mengenai makan, transaksi, adab, pakaian, dan hal-hal lainnya, hukum standarnya adalah diperbolehkan, kecuali ada bukti yang melarangnya .

Pernyataannya: "Pertanyaan-pertanyaan kubur yang diajukan kepada seseorang di dalam kuburnya: Siapakah Tuhanmu? Siapakah Nabimu? Apa agamamu?": Dalam kisah ini terdapat bukti tiga pertanyaan kubur tersebut, dan maksudnya bukanlah untuk membuktikan bahwa seseorang ditanyai di dalam kuburnya, melainkan untuk membuktikan ketuhanan, kenabian, dan ibadah .

Adapun pertanyaan "Siapa Tuhanmu?", jawabannya jelas, yaitu tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Kuasa. Adapun pertanyaan "Siapa Nabimu?", jawabannya berasal dari ramalannya tentang hal-hal gaib. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian, selangkah demi selangkah," dan terjadilah persis seperti yang beliau ramalkan. Adapun pertanyaan "Apakah agamamu?", jawabannya berasal dari perkataan mereka: {Buatlah untuk kami tuhan}, artinya: tuhan yang disembah, dan penyembahan adalah agama .

_____
1. Dari hadits Aisyah, diriwayatkan oleh Muslim (Kitab Hukum, Bab Pembatalan Putusan yang Tidak Sah, 3/1343). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Bukhari sebagai hadits yang ditangguhkan (2697).
2. Dari hadits Al-Arbad ibn Sariyah, diriwayatkan oleh Abu Dawud (Kitab Sunnah, Bab tentang Mengikuti Sunnah, 5/13), Al-Tirmidhi (Ilmu, Bab tentang Mengikuti Sunnah, No. 2678) - dan beliau berkata: “Hadits ini baik dan sahih” - dan Ibnu Majah dalam (Pendahuluan, Bab tentang Mengikuti Sunnah Para Khalifah, No. 42) .
3. Lihat di atas (hlm. 202) .
4 Surat Al-A'raf ayat : 138 .
(1/212)

_____
Dua puluh satu: Sunnah Ahli Kitab sama tercelanya dengan Sunnah kaum musyrik.
Kedua puluh dua: Orang yang telah meninggalkan kebohongan yang telah menjadi kebiasaan hatinya tidak dapat yakin bahwa tidak ada sisa kebiasaan itu di dalam hatinya, karena ia berkata: “Kami baru saja bertaubat dari kekafiran .”

_____
Penulis, semoga Allah merahmatinya, Muhammad ibn Abd al-Wahhab, memiliki pemahaman yang sangat tepat tentang makna teks-teks, sehingga terkadang sulit bagi seseorang untuk menjelaskan bagaimana masalah tersebut disimpulkan dari bukti-bukti yang ada .

Dua puluh satu: Sunnah Ahli Kitab itu tercela, sama seperti Sunnah kaum musyrik, sebagaimana diambil dari perkataannya: “Seperti yang dikatakan Bani Israel kepada Musa .”
Kedua puluh dua: Orang yang telah meninggalkan kebohongan yang telah menjadi kebiasaan hatinya tidak dapat yakin bahwa tidak ada sisa kebiasaan itu di dalam hatinya. Ini benar, karena orang yang telah meninggalkan sesuatu, baik itu kebohongan atau bukan, tidak dapat yakin bahwa tidak ada sisa hal itu di dalam hatinya, dan sisa ini tidak akan hilang kecuali setelah beberapa waktu, karena dia berkata: “Kami baru saja bertaubat dari kekafiran,” seolah-olah dia berkata: Kami hanya bertanya kepadanya karena kami memiliki sisa-sisa kebodohan. Karena alasan ini, bijaksana untuk mengusir pezina setelah dia dicambuk dari tempat kejahatannya, agar dia tidak kembali ke tempat itu .
Seseorang hendaknya menjauhi tempat-tempat kekafiran, politeisme, dan kemaksiatan, agar tidak satu pun dari hal-hal itu masuk ke dalam hatinya .
(1/213)

_____
Bab tentang apa yang telah diriwayatkan mengenai penyembelihan untuk selain Tuhan.
……

_____
Pernyataannya: “dalam pembantaian”: artinya: pembantaian hewan .
Pernyataannya: "untuk selain Tuhan": Kata "lam" adalah untuk penjelasan, dan

maksudnya adalah: bermaksud, dengan pengorbanannya kepada selain Tuhan. Pengorbanan kepada selain Tuhan terbagi menjadi dua kategori :
1. Menyembelih hewan selain untuk beribadah dan memuliakan Tuhan adalah bentuk politeisme besar yang mengeluarkan seseorang dari ajaran Islam .
2. Menyembelih hewan selain untuk Tuhan sebagai tanda kegembiraan dan penghormatan, ini tidak membuat seseorang keluar dari agama, tetapi merupakan salah satu hal yang wajar yang mungkin diperlukan kadang-kadang dan tidak diperlukan kadang-kadang, jadi prinsip dasarnya adalah hal itu diperbolehkan .
Penulis di sini merujuk pada bagian pertama. Jika Sultan datang ke suatu negara dan kita menyembelih hewan kurban untuknya, jika itu sebagai tindakan ibadah dan pengagungan, maka itu adalah kemusyrikan besar, dan kurban-kurban ini dilarang. Tanda dari hal itu adalah kita menyembelihnya di hadapannya lalu meninggalkannya .
Tetapi jika kita menyembelihnya untuknya sebagai tanda penghormatan dan keramahan, dan dagingnya dimasak dan dimakan, maka ini adalah tindakan penghormatan, dan bukan politeisme .
Pernyataan-Nya, "kepada selain Allah," mencakup para nabi, malaikat, orang-orang kudus, dan lainnya. Jadi, siapa pun yang mempersembahkan kurban kepada selain Allah sebagai tindakan penyembahan dan

pemuliaan termasuk dalam pernyataan ini, apa pun bentuknya .
Pernyataannya dalam terjemahan, "Bab tentang apa yang telah diriwayatkan mengenai pengorbanan kepada selain Tuhan," merujuk pada
(1/214)

Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Katakanlah, "Sesungguhnya salatku, kurbanku, hidupku dan matiku adalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya."} 1 Ayat tersebut .

Bukti tanpa fatwa, dan terjemahan seperti itu digunakan oleh para ulama untuk perkara-perkara yang fatwanya belum mereka yakini, atau yang memiliki banyak detail. Adapun perkara-perkara yang fatwanya sudah mereka yakini, mereka menyatakannya dengan pasti, seperti surah tentang kewajiban salat, surah tentang larangan ghibah, dan lain sebagainya . Penulis, semoga Allah merahmatinya, tentu percaya bahwa menyembelih hewan selain Allah sebagai ibadah dan pengagungan adalah haram, dan bahwa itu adalah kemusyrikan besar. Namun, beliau ingin melatih murid untuk mengambil keputusan berdasarkan bukti. Ini adalah jenis pendidikan keilmuan, di mana guru atau penulis membiarkan keputusan terbuka, kemudian menyajikan bukti untuk mempercayakan keputusan kepada murid, sehingga murid dapat mengambil keputusan sesuai dengan apa yang telah disajikan kepadanya dari bukti tersebut.

Penulis menyebutkan tiga ayat dalam surah ini :

Pertama: Sabdanya: (Katakanlah): Surah ini ditujukan kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, artinya katakanlah kepada orang-orang musyrik ini, nyatakanlah kepada mereka ketaatanmu kepada tauhid yang murni, karena surah ini berasal dari Mekah .

Ucapannya: “Doa saya”: Doa dalam bahasa sehari-hari berarti permohonan, dan dalam hukum Islam berarti ibadah kepada Tuhan dengan kata-kata dan perbuatan yang diketahui, dimulai dengan Takbir (mengucapkan “Allahu Akbar”) dan diakhiri dengan Taslim (mengucapkan “As-salamu alaykum”) .

Pernyataannya: “Dan kurbanku”: Dalam bahasa Arab, “kurban” berarti ibadah, dan dalam hukum Islam, itu berarti pengorbanan hewan. Jadi, haruskah ayat ini ditafsirkan menurut makna linguistiknya atau makna hukumnya? Telah ditetapkan bahwa apa yang dinyatakan dalam bahasa hukum Islam harus ditafsirkan menurut makna hukumnya; sama seperti apa yang

_____

1 , ayat: 162 .

_____

.....

_____

Hal itu dinyatakan dalam bahasa adat, sehingga didasarkan pada realitas adat, dan

dalam bahasa Arab didasarkan pada realitas linguistik .
Jadi, ketika saya bertanya kepada seseorang, "Apakah Anda memiliki seekor domba?" mereka memahaminya sebagai domba betina. Namun, dalam bahasa Arab, kata "domba" merujuk pada seekor domba atau kambing, jantan atau betina. Oleh karena itu, kata "kurban" dalam ayat tersebut harus dipahami dalam arti hukumnya. Ada juga yang mengatakan bahwa kata tersebut harus dipahami dalam arti linguistiknya, karena ini lebih luas. "Kurban" di sini berarti ibadah, seolah-olah seseorang berkata, "Aku hanya memohon kepada Allah, dan aku hanya menyembah Allah," yang merupakan istilah umum yang mencakup permohonan dan ibadah .
Jika diartikan dalam arti hukum, maka hal itu menjadi spesifik pada jenis ibadah tertentu, yaitu: salat dan kurban. Ini adalah contoh, karena salat adalah ibadah fisik tertinggi, dan kurban adalah ibadah finansial tertinggi, karena dilakukan sebagai bentuk pengagungan dan hanya dilakukan sebagai tindakan pengabdian. Inilah yang diputuskan oleh Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah mengenai masalah ini .
Masalah apakah mempersembahkan kurban merupakan bentuk ibadah finansial tertinggi memerlukan pembahasan, karena zakat tidak diragukan lagi lebih besar dan juga merupakan ibadah finansial. Pendapat ketiga menyatakan bahwa salat merujuk pada salat yang dikenal dalam hukum Islam, sedangkan

kurban ritual merujuk pada ibadah secara umum, sehingga mencampuradukkan hal umum dengan hal khusus .
Pernyataannya, "Hidupku dan kematianku," berarti: Hidupku dan kematianku, yaitu, pengelolaan dan pengaturan urusanku, baik dalam hidup maupun dalam kematian, adalah milik Tuhan. Dan dalam pernyataannya, "Doaku dan kurbanku," terdapat penegasan tentang Keesaan Ibadah .
Dan dalam firman-Nya: “Hidup-Ku dan kematian-Ku” adalah bukti Keesaan Tuhan .
Pernyataannya, "(kepada Tuhan)," adalah predikat dari "inna," dan "Allah" adalah kata benda khusus yang merujuk pada Zat Ilahi. Bentuk aslinya adalah "al-ilah," tetapi hamzah dihilangkan karena sering digunakan untuk memudahkan pengucapan. Artinya "yang disembah," jadi itu adalah kata benda dalam arti aktif, seperti "ghiras" yang berarti "ditanam," dan "firash" yang berarti "disediakan." "Al-ma'luh" berarti "yang dicintai dan dihormati ."
(1/216)

_____
.....

_____
Ucapannya, "Tuhan semesta alam": Yang dimaksud dengan "semesta alam alam" adalah segala sesuatu selain Tuhan, dan disebut demikian karena merupakan kata benda khusus yang merujuk kepada Penciptanya. Sang penyair berkata :

Sungguh aneh bahwa Tuhan tidak ditaati... atau bahwa orang yang mengingkari-Nya justru mengingkari-Nya.
Dan dalam segala hal terdapat tanda... yang menunjukkan bahwa Dia adalah Esa.
Istilah ini digunakan untuk merujuk pada alam semesta dalam pengertian ini, dan digunakan untuk merujuk pada alam semesta pada waktu tertentu, seperti dalam firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan Aku lebih mengutamakan kamu daripada alam semesta}1, yang berarti: alam semesta pada zamannya. Dan Tuhan di sini adalah Pemilik dan Pengendali, dan ini adalah kekuasaan mutlak .
Ayat kedua: Firman-Nya: “Dia tidak mempunyai sekutu”: Kalimat ini merupakan klausa keterangan dari firman-Nya (kepada Allah), artinya: dalam keadaan Dia tidak mempunyai sekutu. Allah - Maha Suci Dia - tidak mempunyai sekutu dalam ibadah-Nya, tidak pula dalam kekuasaan-Nya, tidak pula dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Inilah sebabnya mengapa Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat}[2] .
Mereka yang mengklaim bahwa Tuhan memiliki sekutu adalah keliru, seperti mereka yang menyembah berhala, atau Yesus, putra Maryam, semoga kedamaian menyertainya, serta beberapa penyair ekstremis yang menempatkan makhluk ciptaan pada posisi Pencipta, seperti yang dikatakan sebagian dari mereka ketika memuji seseorang :

Berbuatlah sesuka hatimu, wahai Engkau yang tiada tandingannya... dan sesuka hatimu, karena tak ada makhluk yang dapat menandingi-Mu.
Seperti yang dikatakan Al-Busiri dalam puisinya yang memuji Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya.
Wahai makhluk yang paling mulia, aku tak punya siapa pun untuk dimintai pertolongan selain Engkau ketika musibah menimpa.
Jika Anda tidak menggenggam tangan saya di hadapan musuh saya... tolong, jika tidak, katakan saja, "Oh, betapa cerobohnya kaki saya!"

_____
1. Surat Al-Baqarah ayat 47 .
2. Surat Asy-Syura ayat 11 .
(1/217)

_____
.....

_____
Dari karunia-Mu tercipta dunia ini dan pasangannya... dan dari pengetahuan-Mu tercipta pengetahuan tentang Tablet dan Pena.
Ini adalah salah satu bentuk politeisme terbesar, karena menjadikan dunia dan akhirat bergantung pada kemurahan hati Rasulullah, dan ini menyiratkan bahwa Allah, Maha Mulia nama-Nya, tidak memiliki bagian di dalamnya .
Dia berkata: “Dan di antara pengetahuanmu terdapat pengetahuan tentang loh batu dan pena,” artinya: itu bukanlah seluruh pengetahuanmu, sehingga tidak ada lagi yang

tersisa bagi Allah dalam hal pengetahuan atau perencanaan - nauzubillah.
Perkataannya: “(dengan itu)”: Frasa preposisional ini berkaitan dengan “(Aku memerintahkan)” dan menunjukkan eksklusivitas dan spesifikasi. Dia menetapkan hal itu karena itu adalah hal yang paling utama dari hal-hal yang diperintahkan, yaitu keikhlasan kepada Allah Yang Maha Kuasa dan penolakan terhadap politeisme. Seolah-olah dia hanya memerintahkan ini, dan diketahui bahwa siapa pun yang ikhlas kepada Allah Yang Maha Kuasa akan melaksanakan ibadah kepada Allah - Maha Suci Dia - dalam segala hal .
Pernyataan-Nya: “Aku yang memerintahkan”: Ketidakjelasan mengenai pelaku di sini bertujuan untuk memuliakan dan memperbesar kedudukan, karena jika tidak, sudah diketahui bahwa yang memerintah adalah Allah Yang Mahakuasa .
Pernyataannya: {Dan akulah orang pertama dari kaum Muslimin} mungkin berarti prioritas temporal, jadi itu pasti prioritas tambahan, dan yang dimaksud adalah bahwa akulah orang pertama dari kaum Muslimin dari bangsa ini, karena ada orang-orang yang masuk Islam sebelum dia .
Ada kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah keutamaan moral, karena orang terbesar dalam Islam dan yang paling taat adalah Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, sehingga keutamaan tersebut adalah keutamaan mutlak .

Ungkapan seperti itu cukup umum, di mana prioritasnya adalah prioritas konseptual, seperti ketika Anda berkata: Saya adalah orang pertama yang mempercayai hal ini, meskipun orang lain telah mempercayainya sebelum Anda, tetapi yang Anda maksud adalah Anda adalah orang pertama yang mempercayainya, dan Anda tidak akan pernah mengingkarinya. Demikian pula, Nabi (shalawat dan salam kepadanya) bersabda, “Kita lebih layak diragukan daripada Ibrahim” (1) ketika beliau berkata, “Ya Tuhanku, tunjukkanlah kepadaku…”

_____

1. Dari hadits Abu Hurairah, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (Kitab Tafsir Al-Qur'an, Bab tentang firman Allah SWT: {Dan berdirilah di hadapan Allah dengan penuh ketakwaan}, 3/230), dan Muslim (Kitab Iman, Bab tentang meningkatkan ketenangan hati, 1/133) .

_____

……

_____

{Bagaimana Engkau menghidupkan orang mati?} 1 Ini bukan berarti Abraham ragu, tetapi jika keraguan itu terjadi, kita lebih pantas diragukan daripada dia, jika tidak, kita tidak ragu, dan Abraham pun tidak ragu .

Pernyataannya: (Muslim): Islam, jika digunakan dalam arti absolutnya, mencakup iman, karena yang dimaksud dengan iman adalah penyerahan diri kepada Tuhan secara lahiriah dan batiniah. Hal ini ditunjukkan oleh

firman Allah Yang Maha Kuasa: {Ya, barangsiapa yang menundukkan wajahnya kepada Allah} 2. Inilah penyerahan diri batiniah .

Perkataannya: “Dan dia adalah seorang dermawan” adalah Islam yang bersifat lahiriah, dan demikian pula firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka agama itu tidak akan diterima darinya}3 mencakup Islam, baik batin maupun lahiriah. Dan jika iman disebutkan, maka Islam termasuk di dalamnya. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Allah telah menjanjikan kepada laki-laki dan perempuan yang beriman surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai}4. Dan setiap kali iman ditemukan secara benar, maka Islam pasti ada di dalamnya. Tetapi jika keduanya digabungkan, maka Islam ada di lahiriah, dan iman ada di batiniah, seperti hadits Jibril, di mana dia berkata: “Ceritakan kepadaku tentang Islam,” maka dia menceritakan kepadanya tentang amal lahiriah, dan dia menceritakan kepadaku tentang iman, maka dia menceritakan kepadanya tentang amal batiniah.5

Demikian juga firman Allah Yang Mahakuasa: {Orang-orang Badui berkata, “Kami telah beriman.” Katakanlah, “Kalian belum beriman; tetapi katakanlah, ‘Kami telah berserah diri,’ karena iman belum masuk ke dalam hati kalian.”} 6 .

Bukti dari ayat yang disebutkan oleh penulis adalah bahwa pengorbanan itu harus semata-mata karena Allah .

_____
1 Surat Al-Baqarah, ayat: 260 .
2 Surat Al-Baqarah, ayat: 112 .
3 Surah Al Imran, ayat: 85 .
4. Surat At-Taubah ayat 72 .
5. Dari hadits Umar, diriwayatkan oleh: Muslim (Kitab Iman, Bab tentang Iman, Islam dan Ihsan, 1/36) .
6 Surat Al-Hujurat, ayat: 14 .
(1/219)

_____
Dan firman-Nya: {Maka berdoalah kepada Tuhanmu dan bersembelihlah} 1 .

_____
Ayat ketiga: Firman-Nya: (Fasl): Huruf fa' di sini menunjukkan sebab akibat, menghubungkannya dengan firman-Nya: {Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu Al-Kawthar} 2, artinya: Karena Kami telah memberikan ini kepadamu, maka berdoalah kepada Tuhanmu dan persembahkanlah kurban sebagai ungkapan syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa atas nikmat ini. Dan yang dimaksud dengan doa di sini adalah doa yang dikenal dalam hukum Islam .
Firman-Nya: “Dan berpalinglah”: Yang dimaksud dengan kurban adalah penyembelihan, yaitu, mempersembahkan kurbanmu kepada Allah sebagaimana doamu kepada-Nya. Ayat mulia ini menunjukkan bahwa kurban adalah suatu ibadah, dan karena alasan inilah Allah memerintahkannya dan mengaitkannya dengan doa .

Perkataannya: “Dan pengorbanan” bersifat mutlak, sehingga mencakup segala sesuatu yang telah terbukti sah dalam hukum Islam, dan ketiganya adalah: kurban, pemberian, dan akikah. Ketiga hal ini wajib dilakukan oleh seseorang .

Adapun hadiah-hadiah, sebagian wajib dan sebagian dianjurkan. Hadiah-hadiah yang wajib adalah seperti halnya Tamattu’: {Maka barang siapa melaksanakan Umrah yang kemudian Haji, maka apa yang dapat diperoleh dengan mudah berupa hewan kurban?}[3] dan seperti halnya orang yang terhalang untuk melaksanakan Haji: {Tetapi jika kamu terhalang, maka apa yang dapat diperoleh dengan mudah berupa hewan kurban?}[4] dan seperti halnya mencukur kepala: {Maka penebusannya adalah dengan berpuasa, sedekah, atau kurban.}[5] Ini jika memang benar dikatakan sebagai hewan kurban, tetapi lebih baik menyebutnya sebagai tebusan sebagaimana yang Allah - Yang Maha Kuasa - sebutkan, karena itu seperti penebusan dosa .

Adapun mengenai kurban, para ulama berbeda pendapat tentang statusnya. Sebagian mengatakan bahwa kurban wajib, sementara sebagian lainnya mengatakan bahwa kurban dianjurkan. Mayoritas ulama berpendapat bahwa kurban dianjurkan, dan tidak disukai jika seseorang yang mampu melaksanakannya kemudian mengabaikannya. Mazhab Abu Hanifa (semoga Allah merahmatinya) berpendapat bahwa kurban wajib bagi mereka yang mampu, dan pandangan inilah yang

dipilih oleh Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah. Kurban tidak dipersembahkan untuk orang mati, sebagaimana yang umum dipahami, melainkan untuk orang hidup.

_____
1. Surat Al-Kawthar ayat 2 .
2. Surat Al-Kawthar ayat 1 .
3 Surat Al-Baqarah, ayat: 196 .
4 Surat Al-Baqarah, ayat: 196 .
5 Surat Al-Baqarah, ayat: 196 .
(1/220)

_____
Dari Ali (semoga Allah meridainya), beliau berkata: “Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam memberitahuku empat hal: Semoga Allah melaknat …”

_____
Adapun untuk orang yang telah meninggal, tidak dianjurkan untuk mempersembahkan kurban atas nama mereka secara mandiri, kecuali jika mereka telah menetapkannya dalam wasiat mereka, dalam hal ini harus dilakukan sesuai dengan ketentuan mereka, karena praktik ini tidak diriwayatkan dari Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam.
Adapun akikah: yaitu kurban yang disembelih untuk bayi yang baru lahir pada hari ketujuh. Jika laki-laki, maka dua ekor, dan jika perempuan, maka satu ekor. Satu ekor sudah cukup jika terjadi kesulitan pada kasus laki-laki. Ini adalah sunnah menurut sebagian besar ulama. Sebagian ulama mengatakan: Ini wajib, karena Nabi Muhammad shallallahu

alaihi wa sallam bersabda: “Setiap anak laki-laki digadaikan oleh akikahnya.” [1]
Pernyataan beliau: “Kata-kata”: Bentuk jamak dari kata, dan kata dalam terminologi ahli tata bahasa adalah satu ucapan tunggal. Adapun bahasa, itu adalah setiap ucapan yang bermakna. Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Kata yang paling benar yang pernah diucapkan seorang penyair adalah: ‘Sesungguhnya segala sesuatu selain Allah adalah dusta.’”[2] Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Tidak, itu hanyalah sebuah kata yang diucapkannya}[3], yaitu ucapannya: {Mungkin aku akan berbuat kebaikan dalam apa yang telah kutinggalkan}[4] .
Syekh Al-Islam berkata: Kata tersebut dalam bahasa Arab hanya digunakan untuk merujuk pada kalimat yang bermakna .
Ucapannya: "Semoga Allah mengutuk": Kutukan Allah berarti pengusiran dan pengasingan dari rahmat Allah.

_____
1. Dari hadits Samurah ibn Jundub, diriwayatkan oleh: Ahmad dalam “Al-Musnad” (5/7, 8, 12, 17, 22), Abu Dawud (Kitab Kurban, Bab tentang Aqiqah, 3/259), Al-Tirmidhi (Kitab Kurban, Bab tentang Aqiqah, 5/237) - dan beliau berkata: “Hadits yang baik dan sahih” - Al-Nasa’i (Kitab Aqiqah, Bab tentang Kapan Melaksanakan Aqiqah, No. 4225), Ibn Majah (Kitab Rumah Pemotongan Hewan, Bab tentang Aqiqah, 2/1057), dan Al-Darimi (Kitab Kurban, Bab tentang Sunnah Mengenai Aqiqah, 2/81) .

2. Dari hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh : Al-Bukhari (3841 , 6147 , 6489).
3. Surat Al-Mu'minun ayat 100 .
4 , ayat: 99-100 .
(1/221)

_____

Barangsiapa berkorban kepada selain Allah, maka Allah akan mengutuk barangsiapa mengutuk kedua orang tuanya .

_____

Jika diucapkan: Semoga Allah melaknatnya, artinya: Semoga Allah mengusirnya dan menjauhkannya dari rahmat-Nya. Dan jika diucapkan: Ya Allah, laknat si fulan, artinya: Semoga Allah menjauhkannya dari rahmat-Mu dan mengusirnya dari rahmat-Mu .

Pernyataannya: “Siapa pun yang mempersembahkan kurban kepada selain Tuhan” bersifat umum dan mencakup siapa pun yang mempersembahkan kurban berupa unta, sapi, ayam, atau apa pun lainnya .

Pernyataan beliau: “bagi selain Tuhan” mencakup semua orang selain Tuhan, bahkan jika ia mempersembahkan kurban kepada seorang nabi, atau malaikat, atau jin, atau lainnya .

Ucapan beliau: “terkutuk”: Ada kemungkinan kalimat tersebut merupakan pernyataan fakta, dan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam memberitahukan kepada kita bahwa Allah telah mengutuk siapa pun yang berkurban kepada selain Allah. Ada juga kemungkinan bahwa itu adalah pernyataan perintah dalam bentuk kalimat, yaitu, Ya Allah, kutuklah siapa pun yang berkurban kepada selain Allah.

Pernyataan tersebut lebih tegas, karena permohonan itu mungkin dikabulkan, dan mungkin juga tidak dikabulkan .
Pernyataannya, "orang tuanya," mencakup ayah dan ibu, serta mereka yang berada di atas mereka, karena kakek adalah seorang ayah, sama seperti anak-anak dari seorang putra dan putri adalah anak-anak, dalam hal kewajiban untuk menghormati leluhur mereka. Isu di sini bukanlah masalah keuangan, melainkan masalah hak, dan mengutuk kerabat yang berstatus lebih rendah lebih serius daripada mengutuk kerabat yang berstatus lebih tinggi, karena kerabat yang berstatus lebih rendah lebih layak mendapatkan kebaikan, dan mengutuknya bertentangan dengan kebaikan .
Sabda beliau: “Barangsiapa mengutuk orang tuanya” berarti: ia menghina dan mencaci maki mereka. Jadi, mengutuk dari seseorang adalah menghina dan mencaci maki. Maka, jika Anda menghina atau mencaci maki seseorang, ini berarti mengutuknya, karena Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam ditanya: “Bagaimana seseorang mengutuk orang tuanya?” Beliau menjawab: Ia menghina ayah seseorang, maka orang itu menghina ayahnya, dan ia menghina ibunya, maka orang itu menghina ibunya.¹ Dan para ahli fiqih mengambil dari hadits ini sebuah kaidah, yaitu: bahwa sebabnya sama seperti perbuatan langsung dalam dosa, meskipun berbeda dalam hal tanggung jawab, menurut rinciannya di kalangan ulama .

_____

1. Dari hadits Abdullah bin Amr bin Al-Aas, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Adab, Bab: Tidak Boleh Seorang Laki-Laki Mengutuk Orang Tuanya, 4/86), dan Muslim (Kitab Iman, Bab: Penjelasan Dosa-Dosa Besar, 1/92) .
(1/222)

_____

Semoga Allah melaknat siapa pun yang melindungi seorang bid'ah, dan semoga Allah melaknat siapa pun yang mengubah batas-batas bumi." Diriwayatkan oleh Muslim1 .

_____

Pernyataannya: "Siapa pun yang melindungi seorang pendobrak" berarti: siapa pun yang menerimanya dan melindunginya. Pendobrakian mencakup pendobrakian dalam agama, seperti ajaran sesat yang diperkenalkan oleh kaum Yahmiyah, kaum Mu'tazilah, dan lainnya .
Dan inovasi dalam hal ini: yaitu, dalam urusan negara, seperti kejahatan dan sejenisnya. Siapa pun yang melindungi seorang inovator akan terkutuk, begitu pula siapa pun yang mendukungnya, karena melindungi berarti melindunginya dari bahaya, jadi siapa pun yang mendukungnya lebih buruk dan lebih besar. Dan inovator itu lebih buruk daripada dia; karena jika melindunginya adalah penyebab kutukan, maka perbuatannya sendiri adalah kejahatan yang lebih besar .
Hadits ini berisi peringatan terhadap inovasi dan penemuan dalam agama. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Waspadalah terhadap perkara-perkara yang baru diciptakan, karena setiap

inovasi adalah kesesatan."[2] Makna yang tampak dari hadits ini adalah: meskipun itu perkara kecil sekalipun ...

Firman beliau: "batas-batas": yang dimaksud adalah tanda-tanda dan patok-patok yang telah ditetapkan antara tetangga. Barangsiapa mengubahnya secara tidak adil, maka ia akan dikutuk. Dan betapa banyak orang yang mengubah batas-batas, terutama jika nilainya meningkat, dan mereka tidak mengetahui bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa mengambil sebidang tanah secara tidak adil, maka tanah itu akan dikalungkan di lehernya dari tujuh bumi."[3] Maka masalah ini serius, meskipun orang yang mengambil tanah, mengubah patoknya, dan mengambil apa yang bukan haknya tidak mengetahuinya: ia mungkin mendapat manfaat darinya di kehidupan dunianya, atau ia mungkin meninggal sebelum itu, atau musibah mungkin menimpa orang yang mengambil apa yang telah diambilnya .

Kesimpulannya: Ini adalah bukti bahwa mengubah batas-batas wilayah adalah salah satu dosa besar, dan karena alasan inilah Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam mengaitkannya dengan kemusyrikan, durhaka kepada orang tua, dan bid'ah, yang menunjukkan bahwa masalah ini serius, dan seseorang harus waspada terhadapnya dan takut kepada Allah Yang Maha Kuasa agar tidak terjerumus ke dalamnya .

_____

1 Dalam (Kitab Kurban, Bab tentang Larangan Menyembelih Hewan untuk Selain Tuhan, 3/1567) .
2. Lihat di atas (hlm. 212) .
3. Lihat halaman 87 .
(1/223)

_____

Diriwayatkan dari Tariq bin Shihab, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Seorang laki-laki masuk surga karena seekor lalat, dan seorang laki-laki masuk neraka karena seekor lalat.” Mereka bertanya: “Bagaimana bisa begitu, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Dua orang laki-laki melewati suatu kaum yang mempunyai berhala, dan tidak seorang pun yang mau melewatinya kecuali jika ia mempersembahkan sesuatu kepadanya. Mereka berkata kepada salah seorang dari mereka: Persembahkan sesuatu. Ia berkata: Aku tidak punya apa-apa untuk dipersembahkan. Mereka berkata kepadanya: Persembahkanlah seekor lalat pun. Maka ia mempersembahkan seekor lalat, dan mereka membiarkannya pergi, dan ia masuk neraka. Mereka berkata kepada yang lain: Persembahkan sesuatu. Ia berkata: Aku tidak akan mempersembahkan apa pun kepada siapa pun selain Allah Yang Maha Kuasa, maka mereka memenggal lehernya, dan ia masuk surga.” Diriwayatkan oleh Ahmad 1 .

_____

Pernyataannya: "Berdasarkan riwayat Tariq ibn Shihab": Ada dua kekurangan dalam hadits ini :

Pertama: Mereka sepakat bahwa Tariq bin Shihab tidak mendengar dari Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan mereka berbeda pendapat mengenai persahabatannya. Mayoritas mengatakan bahwa dia adalah seorang sahabat, tetapi jika kita mengatakan bahwa dia adalah seorang sahabat, maka tidak masalah bahwa dia tidak mendengar dari Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, karena hadits mursal dari seorang sahabat adalah bukti, dan jika dia bukan seorang sahabat, maka itu adalah hadits mursal dari bukan sahabat, dan dia termasuk dalam kategori hadits lemah .

Kedua: Hadits ini diriwayatkan oleh Al-A'mash, yang merupakan salah satu dari kaum mudallisun (mereka yang melakukan tadlis, suatu bentuk penipuan dalam periwayatan hadits). Ini adalah cacat dalam hadits tersebut, sehingga ada sesuatu yang meragukan hadits tersebut karena dua cacat ini .

Kemudian ada cacat ketiga dalam hadits tersebut, yaitu bahwa Imam Ahmad meriwayatkannya atas otoritas Tariq yang juga meriwayatkannya atas otoritas Salman sebagai pernyataan pribadinya, dan demikian pula Abu Nu'aym dan Ibn Abi Shaybah, sehingga ada kemungkinan bahwa Salman mengambilnya dari Bani Israel .

Perkataannya: "di dalam lalat": "di dalam" menunjukkan sebab, bukan keadaan, yaitu, karena lalat, dan serupa dengan ini adalah sabda Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, "Seorang wanita masuk

Neraka karena seekor kucing yang dikurungnya…”2 hadits tersebut, yaitu, karena seekor kucing .
Pernyataannya, "Maka dia masuk Neraka," terlepas dari kenyataan bahwa dia menyembelih sesuatu yang tidak berarti dan tidak dapat dimakan, tetapi karena

_____
1. Diriwayatkan oleh: Imam Ahmad dalam “Al-Zuhd” (hlm. 15, 16), dan Abu Nu’aym dalam “Al-Hilya ” (1/203).
2. Dari hadits Ibnu Umar, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Awal Penciptaan, Bab: Jika Seekor Lalat hinggap, 2/448), dan Muslim (Kitab Perdamaian, Bab: Larangan Membunuh Kucing, 4/1760) .

_____
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran dari: {Katakanlah, "Sesungguhnya doa dan kurbanku..."}
Kedua: Tafsir: {Maka berdoalah kepada Tuhanmu dan bersembelihlah}
Ketiga: Dimulai dengan kutukan bagi siapa pun yang mempersembahkan kurban selain kepada Tuhan .
Keempat: Mengutuk orang yang mengutuk orang tuanya, dan ini termasuk mengutuk orang tua seseorang sehingga dia mengutuk orang tuamu .

_____
Ia bermaksud untuk mendekati berhala itu melalui hal tersebut, sehingga menjadi seorang politeis, dan ia masuk Neraka .
Ini mengandung beberapa masalah :

Pertama: Penafsiran dari: {Katakanlah, "Sesungguhnya doa dan kurbanku..."} Hal ini telah disebutkan sebelumnya dalam bab ini.
Kedua: Penafsiran dari: {Maka salatlah kepada Tuhanmu dan bersembelihlah} Hal ini telah dibahas di awal bab ini.
Ketiga: Dimulai dengan kutukan bagi orang yang mempersembahkan kurban selain kepada Allah: Dia memulainya dengan itu, karena itu adalah politeisme, dan Allah, ketika menyebutkan hak-hak, pertama-tama memulai dengan monoteisme, karena hak Allah adalah hak yang terbesar. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Sembahlah Allah dan janganlah kamu menyekutukan sesuatu dengan-Nya, dan berbuat baiklah kepada orang tua} 1. Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan Tuhanmu telah menetapkan bahwa kamu tidak menyembah selain Dia, dan berbuat baiklah kepada orang tua} 2. Dan memang tepat untuk memulai dengan larangan dan hukuman dengan politeisme dan hukumannya .
Keempat: Mengutuk orang yang mengutuk orang tuanya: Dan seorang pria yang mengutuk pria lain memiliki dua arti :
Pertama: Berdoa melawannya dengan kutukan .

_____
1. Surah An-Nisa, ayat 36 .
2. Surah Al-Isra, ayat 23 .

_____
Kelima: Mengutuk orang yang melindungi seorang inovator, yaitu orang yang melakukan sesuatu yang membutuhkan hak Tuhan, dan

dia berlindung kepada seseorang yang akan melindunginya dari hal itu .
Keenam: Mengutuk mereka yang mengubah patok batas tanah, yaitu peraturan yang membedakan antara hak Anda dan hak tetangga Anda atas tanah, dengan mengubahnya, memajukan atau menundanya .
Ketujuh: Perbedaan antara mengutuk orang tertentu dan mengutuk orang-orang yang melakukan dosa secara umum .

_____

Kedua: Ia menghina dan mengutuknya, karena Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam menjelaskannya dengan mengatakan: “Jika seseorang menghina ayahnya, maka ia menghina ayahnya, dan jika seseorang menghina ibunya, maka ia menghina ibunya . ”[1]

Kelima: Mengutuk siapa pun yang melindungi seorang inovator: Telah disebutkan bahwa ini termasuk inovasi dalam agama dan kejahatan. Siapa pun yang melindungi seorang inovator yang memperkenalkan bid'ah termasuk di dalamnya, dan siapa pun yang melindungi seorang inovator yang melakukan kejahatan termasuk di dalamnya .
Keenam: Mengutuk siapa pun yang mengubah batas-batas tanah... baik itu antara kamu dan tetanggamu, atau antara kamu dan pasar, misalnya, karena hadits ini bersifat umum .
Ketujuh: Perbedaan antara mengutuk individu tertentu dan mengutuk orang berdosa secara umum: Yang pertama dilarang, sedangkan yang kedua diperbolehkan. Jadi, jika Anda melihat seseorang yang telah memberi

perlindungan kepada seorang bid'ah, janganlah berkata, "Semoga Allah melaknatmu," tetapi katakanlah, "Semoga Allah melaknat siapa pun yang telah memberi perlindungan kepada seorang bid'ah," secara umum. Buktinya adalah ketika Nabi (saw) mulai mengutuk sebagian kaum musyrik dari era pra-Islam dengan mengatakan, "Ya Allah! Laknatlah si fulan, si fulan, dan si fulan," beliau dilarang melakukannya oleh firman Allah Yang Maha Kuasa: {Kamu tidak memiliki bagian dalam masalah ini, apakah Dia mengampuni mereka atau menghukum mereka.}

_____
1. Lihat halaman 222 .
(1/226)

_____
Kedelapan: Kisah hebat ini, yaitu kisah tentang lalat .
Kesembilan: Dia masuk Neraka karena lalat itu, yang sebenarnya tidak dia sengaja lakukan, melainkan untuk menyingkirkan kejahatan mereka .

_____
{Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berbuat salah} 1, 2. Jadi, Anda tidak berhak mengutuk orang tertentu. Dan berapa banyak orang yang telah berada dalam keadaan yang pantas dikutuk, kemudian dia bertaubat dan Allah menerima taubatnya. Jadi ini diambil dari bukti yang terpisah, dan seolah-olah penulisnya, semoga Allah merahmatinya, berkata: Prinsipnya adalah tidak diperbolehkan menggunakan kutukan,

jadi hadits ini datang mengutuk secara umum, sehingga yang spesifik tetap seperti semula, karena seorang Muslim bukanlah seorang pencerca, bukan pula seorang pengkutuk, dan Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bukanlah seorang pencerca dan bukan pula seorang pengkutuk. Mungkin ini adalah cara mengambil hukum dari hadits tersebut, jika tidak, hadits tersebut tidak membedakan .

Kedelapan: Kisah hebat ini, yaitu kisah tentang lalat: Seolah-olah penulisnya, semoga Allah merahmatinya, sedang mengoreksi hadits tersebut, dan karena alasan inilah ia mendasarkan suatu hukum padanya, dan hukum yang diambil dari bukti merupakan cabang dari keabsahannya, dan kisah ini sangat terkenal .

Kesembilan: Ia masuk Neraka karena lalat itu, yang tidak ia niatkan, melainkan ia lakukan untuk menghindari kejahatan mereka: Masalah ini belum pasti, karena pernyataannya, "Mempersembahkan seekor lalat pun," menyiratkan bahwa ia melakukannya dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Namun, jika ia melakukannya untuk menghindari kejahatan mereka, maka ia tidak dianggap sebagai orang kafir karena ia tidak berniat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Inilah sebabnya mengapa para ahli hukum berkata: Jika seseorang dipaksa untuk menceraikan istrinya dan ia menceraikannya mengikuti kata-kata orang yang memaksa, maka perceraian itu tidak sah. Ini berbeda dengan

kasus di mana ia berniat untuk menceraikannya, dalam hal ini perceraian itu sah. Jika ia menceraikannya untuk menghindari paksaan, maka perceraian itu tidak sah. Ini benar karena Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, bersabda: "Sesungguhnya amal perbuatan itu ditentukan oleh niat."[3] Makna yang tampak dari kisah ini adalah bahwa pria itu menyembelih dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, karena

_____

1 Surat Al Imran ayat : 128 .

2. Lihat: (hlm. 290) .

3. Dari hadits Umar, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Awal Wahyu, Bab: Bagaimana Wahyu Dimulai, 1/13), dan Muslim (Kitab Kepemimpinan, Bab: Sabda Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan: Amal hanya berdasarkan niat, 3/1515) .

_____

Kesepuluh: Mengetahui betapa dalamnya kemusyrikan di hati orang-orang beriman, bagaimana mungkin ia rela dibunuh dan tidak menyetujui permintaan mereka, padahal mereka hanya meminta perbuatan lahiriah saja ?!

_____

Prinsip umumnya adalah bahwa suatu tindakan yang didasarkan pada permintaan harus sesuai dengan permintaan tersebut. Kami memiliki pandangan yang berbeda dari penulis, semoga Allah merahmatinya, yaitu, jika seseorang melakukan suatu tindakan dengan niat untuk menjauhi berhala dan tidak

bermaksud untuk mendekatinya, dia tidak menjadi kafir. Ini didasarkan pada makna umum firman Allah: {Barangsiapa mengingkari Allah setelah beriman, kecuali orang yang terpaksa [meninggalkan imannya] sementara hatinya teguh dalam iman. Tetapi barangsiapa dengan sukarela membuka dadanya untuk kekafiran...} (Quran 16:106). Orang yang melakukan tindakan yang mengharuskan kekafiran, tetapi melakukannya untuk menjauhi berhala, memiliki hati yang teguh dalam iman. Pandangan yang benar juga adalah bahwa tidak ada perbedaan antara pernyataan yang dibuat di bawah paksaan dan suatu tindakan, meskipun beberapa ulama membedakan, mengatakan bahwa jika seseorang dipaksa untuk berbicara, dia tidak menjadi kafir, tetapi jika dia dipaksa untuk melakukan suatu tindakan, dia menjadi kafir. Mereka mengutip kisah lalat sebagai bukti. Namun, kisah lalat tersebut diragukan keaslian dan implikasinya, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, karena suatu tindakan yang didasarkan pada permintaan harus sesuai dengan permintaan tersebut. Bahkan jika kita berasumsi bahwa seseorang mencari perlindungan pada lalat untuk menangkal bahayanya, kita memiliki teks yang jelas dan tegas mengenai hal ini, yaitu ayat: {Barangsiapa yang mengingkari Allah} (2), dan dia tidak membicarakannya. Karena kita memiliki teks Al-Quran yang jelas, bahkan jika sebuah hadits itu sahih tetapi maknanya ambigu, hadits tersebut harus ditafsirkan berdasarkan teks yang tegas. Singkatnya,

seseorang yang dipaksa untuk mengingkari tidak dianggap sebagai orang kafir selama hatinya tetap tenang dengan iman dan dia tidak dengan sengaja memeluk kekafiran .
Kesepuluh: Mengetahui luasnya kemusyrikan di hati orang-orang beriman... dll.: Penulis, semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya, telah menjelaskannya .

_____
1. Surah An-Nahl, ayat 106 .
2. Surah An-Nahl, ayat 106 .

_____
.....

_____
Pertanyaan: Jika seseorang dipaksa untuk tidak percaya, apakah lebih baik baginya untuk bersabar meskipun ia terbunuh, atau untuk secara lahiriah setuju dan menafsirkannya secara berbeda?
Masalah ini memerlukan penjelasan lebih lanjut :
Pertama: bahwa ia menyetujui secara lahiriah dan batiniah, dan ini tidak diperbolehkan karena itu adalah kemurtadan .
Kedua: Jika dia setuju secara lahiriah tetapi tidak secara batiniah, namun bermaksud untuk menghilangkan paksaan, maka hal ini diperbolehkan .
Ketiga: bahwa ia tidak setuju secara lahiriah maupun batiniah dan kemudian terbunuh. Ini diperbolehkan, dan merupakan bagian dari kesabaran. Tetapi mana yang lebih baik: bersabar meskipun ia terbunuh, atau setuju secara lahiriah? Ada detailnya: Jika

kesepakatan paksaan itu tidak mengakibatkan kerugian bagi agama masyarakat umum, maka lebih baik setuju secara lahiriah tetapi tidak secara batiniah, terutama jika ia tetap berpegang pada kesepakatan itu demi kepentingan masyarakat, seperti: pemilik uang yang membelanjakannya untuk hal-hal yang bermanfaat atau ilmu yang bermanfaat dan sejenisnya, meskipun tidak ada manfaat di dalamnya, maka dengan tetap berpegang pada Islam akan ada peningkatan amal kebaikan, dan itu baik, dan ia diperbolehkan untuk mengingkari secara lahiriah ketika dipaksa, jadi lebih baik untuk menafsirkan, dan setuju secara lahiriah tetapi tidak secara batiniah .

Tetapi jika persetujuan dan kurangnya kesabarannya akan membahayakan Islam, maka dia harus bersabar, dan kesabaran mungkin diwajibkan, karena kesabaran adalah masalah dalam jihad demi Allah, dan bukan masalah menyelamatkan diri sendiri. Inilah sebabnya mengapa, ketika para Sahabat mengeluh kepada Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, tentang gangguan yang mereka alami dari kaum musyrik, beliau menceritakan kepada mereka kisah seorang pria sebelum kita, yang menyisir antara daging dan kulitnya dengan sisir besi dan bersabar, seolah-olah dia berkata kepada mereka: Bersabarlah menghadapi bahaya .

_____

1. Dari hadits Khabbab ibn al-Aratt, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab

Keutamaan, Bab tentang Tanda-Tanda Kenabian dalam Islam, 2/520) .
(1/229)

_____

Kesebelas: Orang yang masuk Neraka adalah seorang Muslim, karena jika dia seorang kafir, dia tidak akan berkata: “Dia masuk Neraka karena seekor lalat .”
Kedua belas: Isi hadits ini memuat bukti sahih hadits: “Surga lebih dekat kepada salah seorang dari kalian daripada tali sandalnya, dan neraka pun demikian.” 1 .

_____

Seandainya para Sahabat (semoga Allah meridai mereka) setuju dengan kaum musyrik pada waktu itu, meskipun jumlah mereka sedikit, hal itu akan menimbulkan kerugian besar bagi Islam. Demikian pula, jika Imam Ahmad (semoga Allah merahmatinya) secara lahiriah setuju dengan mereka selama cobaan yang terkenal itu, hal itu juga akan merugikan Islam .
Kesebelas: Orang yang masuk Neraka adalah seorang Muslim, karena jika dia seorang kafir, dia tidak akan berkata, "Dia masuk Neraka karena seekor lalat." Ini benar; yaitu, dia adalah seorang Muslim dan kemudian menjadi kafir dengan mendekati berhala, dan tindakan mendekati berhala inilah yang menjadi alasan dia masuk Neraka. Jika dia seorang kafir sebelum mendekati lalat, masuknya dia ke Neraka akan disebabkan oleh kekafirannya, bukan karena mendekati lalat .
Kedua belas: Ini memuat bukti untuk hadits sahih: “Surga lebih dekat kepada seseorang di

antara kalian daripada tali sandalnya, dan neraka pun demikian."[2] Tujuannya adalah untuk memberi semangat dan peringatan: Jika dia tahu bahwa Surga lebih dekat kepadanya daripada tali sandalnya, maka dia akan termotivasi untuk berusaha, dan dia akan berkata: Itu tidak jauh, sebagaimana sabda Nabi, صلى الله عليه وسلم, ketika ditanya tentang apa yang masuk ke Surga dan menjauhkan seseorang dari neraka, dan beliau bersabda: "Kalian telah bertanya tentang perkara yang besar, dan itu mudah bagi siapa pun yang Allah mudahkan."[3] Dan jika dia diberitahu bahwa neraka lebih dekat daripada tali sandalnya, dia akan takut.

_____

1. Dari hadits Abdullah bin Masoud, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari, No. (6488).

2 Al-Bukhari: Al-Riqaq (6488), dan Ahmad (1/387 , 1/413 , 1/442).

3. Dari hadits Mu'adh, diriwayatkan oleh: Imam Ahmad (5/231) dan diriwayatkan oleh: Al-Tirmidhi (Al-Iman, Bab tentang apa yang diriwayatkan tentang kesucian shalat, 7/280) - dan beliau berkata: "Baik dan sahih" - dan Al-Nasa'i dalam "Al-Kubra"; seperti dalam "Tuhfat Al-Ashraf" (8/399), dan Ibn Majah (Kitab Al-Fitan, Bab tentang menahan lidah di saat cobaan, No. 3973) .

_____

Ketigabelas: Mengetahui bahwa pekerjaan hati adalah tujuan terbesar, bahkan di antara para penyembah berhala .

_____

Ia harus berhati-hati dalam berjalan agar tidak terpeleset dan binasa. Satu kata dapat mengangkat seseorang ke tempat yang paling tinggi, dan kata lain dapat mengangkatnya ke tempat yang paling rendah .

Ketigabelas: Mengetahui bahwa perbuatan hati adalah tujuan utama, bahkan bagi penyembah berhala: Sebenarnya, masalah ini, bersama dengan yang kesembilan, mengandung semacam kontradiksi. Dalam masalah ini, penilaian didasarkan pada perbuatan hati, sedangkan dalam yang kesembilan, didasarkan pada penampilan lahiriah. Dia berkata: "Karena lalat itu, yang tidak dia sengaja tetapi dia lakukan untuk menghindari bahaya mereka," menyiratkan bahwa batinnya sehat. Di sini, dia berkata: "Perbuatan didasarkan pada perbuatan hati." Tidak diragukan lagi, apa yang dikatakan penulis, semoga Allah merahmatinya, adalah benar mengenai hati sebagai kriteria. Memang, perbuatan didasarkan pada hati, dan orang-orang lebih berbeda dalam perbuatan hati mereka daripada dalam perbuatan tubuh mereka. Perbedaan di antara mereka dalam niat dan kerendahan hati lebih besar daripada perbedaan dalam perbuatan fisik mereka. Karena sebagian orang menyembah Tuhan tetapi memiliki kesombongan sedemikian rupa sehingga mereka tidak merendahkan diri atau tunduk pada kebenaran apa pun. Orang lain mungkin rendah hati di hadapan kebenaran, tetapi niat mereka kurang, dan Anda mungkin menemukan semacam kemunafikan di dalam diri mereka, misalnya. Oleh karena itu,

tindakan dan ucapan hati sangatlah penting, dan seseorang harus mendedikasikannya dengan tulus kepada Allah. Ucapan hati adalah keyakinannya, seperti iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, Hari Kiamat, dan ketetapan ilahi, baik yang baik maupun yang buruk. Tindakannya adalah pergerakannya, seperti cinta, takut, harapan, ketergantungan, memohon pertolongan, dan sebagainya. Obatnya adalah Al-Quran dan Sunnah, dan kembali mempelajari biografi Nabi Muhammad (saw) dengan mempelajari keadaan, ucapan, perjuangan, dan seruannya kepada Islam. Ini membantu dalam perjuangan hati. Salah satu cara untuk membersihkan hati adalah dengan tidak membiarkannya terlalu sibuk dengan urusan duniawi .
(1/231)

_____

Sebuah pintu yang tidak menyembelih untuk Tuhan di tempat di mana penyembelihan dilakukan untuk selain Tuhan.
Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Jangan pernah berdiri di dalamnya} 1 Ayat .

_____

Transisi dari penulis ini sangat bagus. Pada bab sebelumnya, ia menyebutkan penyembelihan untuk selain Tuhan, jadi tindakan yang sama dilakukan untuk selain Tuhan. Pada bab ini, ia menyebutkan penyembelihan untuk Tuhan, tetapi di tempat di mana penyembelihan dilakukan untuk selain Tuhan, seperti seseorang yang ingin

mempersembahkan kurban kepada Tuhan di tempat di mana penyembelihan dilakukan untuk berhala. Tidak diperbolehkan menyembelih di tempat itu karena secara lahiriah sejalan dengan kaum politeis, dan Setan mungkin menanamkan niat jahat di dalam hati Anda, sehingga Anda berpikir bahwa menyembelih di tempat ini lebih baik, dan seterusnya, dan ini berbahaya .
Pernyataannya: {Jangan pernah berdiri di dalamnya}: Kata ganti orang ketiga merujuk pada Masjid Perpecahan, yang dibangun dengan niat jahat. Allah SWT berfirman: {Dan orang-orang yang membangun masjid untuk mendatangkan malapetaka dan kekafiran serta perpecahan di antara orang-orang beriman dan sebagai tempat bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya}[2]. Orang-orang yang membangunnya adalah orang-orang munafik, dan tujuan mereka melakukan itu adalah :
1. Hal itu membahayakan Masjid Quba, dan karena alasan itulah masjid ini disebut Masjid Pembawa Malapetaka .
2. Kekafiran kepada Tuhan, karena hal itu menumbuhkan kekafiran kepada-Nya - nauzubillah - karena orang-orang yang menganutnya adalah orang-orang munafik .
3. Memecah belah umat beriman, sehingga alih-alih shalat di Masjid Quba, mereka berbaris

_____
1. Surat At-Taubah ayat 108 .
2. Surat At-Taubah ayat 107 .

Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Jangan pernah berdiri di dalamnya} 1 Ayat .
(1/232)

_____
.....

_____
Atau dua baris, setengahnya shalat dalam satu baris, dan sisanya di masjid lain, dan syariat Islam memiliki pandangan tentang berkumpulnya orang-orang beriman .
4. Mengawasi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya. Dikatakan bahwa seorang pria pergi ke Suriah, dan dia adalah Abu Amir yang jahat, dan terjadi korespondensi antara dia dan orang-orang munafik yang menguasai masjid. Mereka menguasai masjid ini atas perintahnya, dan mereka berkumpul di dalamnya untuk memutuskan apa yang mereka inginkan berupa tipu daya dan muslihat terhadap Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan para sahabatnya. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan mereka pasti akan bersumpah, “Sesungguhnya Kami tidak bermaksud selain kebaikan.”} 1 Maka inilah cara orang-orang munafik: sumpah palsu .
(Dalam): negatif, sebagaimana dibuktikan oleh adanya pengecualian setelahnya, yaitu: Kami hanya bermaksud baik, dan jawaban atas sumpah palsu ini adalah: {Dan Allah menjadi saksi bahwa mereka adalah pendusta} 2. Maka Allah Yang Maha Kuasa menjadi saksi atas kepalsuan mereka, karena apa yang mereka sembunyikan di dalam hati mereka,

dan tidak ada yang mengetahui apa yang ada di dalam hati kecuali Yang Maha Mengetahui yang gaib, sehingga seolah-olah hal yang tersembunyi di dalam hati mereka yang berhubungan dengan Allah adalah perkara yang disaksikan dan dilihat oleh mata, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa dalam Surat al-Munafiqin: {Dan Allah menjadi saksi bahwa orang-orang munafik adalah pendusta} 3 .
Dan perkataannya: {Jangan pernah berdiri di dalamnya} 4 Tidak: melarang, dan berdiri: berada dalam modus jussif karena larangan tidak, dan tanda modus jussifnya adalah sukoon, dan waw dihilangkan, karena akhirnya adalah sukoon, dan waw adalah sukoon, jadi dihilangkan untuk menghindari pertemuan dua sukoon .
Pernyataannya: “(tidak pernah)” menunjukkan bahwa masjid ini akan tetap menjadi masjid kemunafikan .
Pernyataan-Nya: {Masjid yang didirikan atas dasar ketakwaan} (5) Kata “lam” digunakan untuk penekanan, dan “masjid” adalah subjeknya, dan predikatnya adalah: {lebih layak kamu berdiri di dalamnya} (6). Artikel tak tentu ini menekankan keagungan masjid, sebagaimana dibuktikan oleh pernyataan-Nya: {didirikan atas dasar ketakwaan} (7), artinya: ketakwaan dijadikan fondasinya, dan masjid itu berdiri di atasnya. Kelayakan ini bukan dalam arti harfiahnya, yaitu bahwa bentuk superlatif menunjukkan superior dan inferior yang memiliki atribut dasar yang sama, karena di sini…

_____
1. Surat At-Taubah ayat 107 .
2. Surat At-Taubah ayat 107 .
3. Surat Al-Munafiqun, ayat : 1 .
4. Surat At-Taubah ayat 108 .
5 Surah At-Taubah, ayat: 108 .
6 Surat At-Taubah, ayat: 108 .
7 Surah At-Taubah, ayat: 108 .
(1/233)

_____
.....

_____
Masjid Harm tidak berhak didirikan di sana, dan hal ini (artinya: pihak yang diutamakan di atasnya tidak memiliki sedikit pun unsur asli dari hal yang diutamakan tersebut) banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, sebagaimana dalam firman Allah SWT: {Para penghuni surga pada hari itu akan berada di tempat tinggal yang lebih baik dan tempat beristirahat yang lebih nyaman}[1] .
Pernyataannya: “(di dalamnya)”: artinya: di masjid yang didirikan atas dasar ketakwaan ini .
Perkataannya: {Mereka suka menyucikan diri} 2 bertentangan dengan orang-orang yang berada di Masjid Dirar, karena mereka najis, sebagaimana firman Allah SWT tentang orang-orang munafik: {Mereka akan bersumpah demi Allah kepadamu ketika kamu kembali kepada mereka sehingga kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka; sesungguhnya mereka najis.} 3
Pernyataan-Nya, “Mereka menyucikan diri mereka,” mencakup menyucikan hati dari

kemunafikan, iri hati, kedengkian, dan hal-hal semacam itu, serta menyucikan tubuh dari kotoran, najis, dan najis ritual. Pernyataan-Nya, “Dan Allah mencintai orang-orang yang menyucikan diri mereka” (4), adalah cinta yang benar dan sah kepada Allah—Yang Maha Tinggi—yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya, dan berbeda dengan cinta kepada makhluk ciptaan. Orang-orang yang mengingkari sifat-sifat Allah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan cinta adalah pahala atau kehendak-Nya, sehingga mereka menafsirkannya sebagai perbuatan atau kehendak-Nya, dan ini salah .
Ungkapan beliau: (orang-orang yang disucikan) pada awalnya adalah “orang-orang yang disucikan”, dan huruf “ta” diasimilasi dengan huruf “ta” karena alasan morfologis yang diketahui .
Arti yang tepat dari ayat tersebut :
Karena Masjid Dirar dibangun untuk berbuat dosa, menyebabkan kerusakan, kekafiran, dan perpecahan di antara orang-orang beriman, Allah melarang Rasul-Nya untuk shalat di dalamnya, meskipun shalat beliau di sana ditujukan kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa di setiap tempat di mana Allah tidak ditaati, shalat tidak boleh dilakukan. Masjid ini dibangun untuk shalat, tetapi merupakan tempat dosa; oleh karena itu, shalat tidak boleh dilakukan di dalamnya .
Demikian pula, jika seseorang ingin

_____
1. Surat Al-Furqan ayat 24 .
2. Surat At-Taubah ayat 108 .

3. Surat At-Taubah ayat 95 .
4. Surat At-Taubah ayat 108 .
(1/234)

_____

Dari Thabit ibn al-Dahhakir, semoga Allah meridainya, beliau berkata: "Seorang laki-laki bernazar untuk mengorbankan unta .....

_____

Menyembelih hewan di tempat penyembelihan dilakukan untuk selain Allah diharamkan, karena hal itu sama dengan berdoa di masjid yang membawa malapetaka .

Sama halnya dengan larangan shalat saat matahari terbit dan terbenam, karena pada saat itulah orang-orang kafir bersujud kepada matahari. Hal ini mempertimbangkan waktu dan tempat, dan hadits yang disebutkan oleh penulis juga mempertimbangkan tempat tersebut .

Pernyataannya: “Sumpah”: Dalam bahasa Arab, sumpah berarti kewajiban dan perjanjian. Dalam terminologi Islam, sumpah berarti mengikat diri kepada Tuhan untuk melakukan sesuatu yang tidak wajib. Beberapa ulama mengatakan: Kita tidak perlu menjelaskan bahwa itu tidak wajib, dan jika seseorang bersumpah untuk melakukan sesuatu yang wajib, sumpah itu sah dan hal yang disodorkan menjadi wajib dalam dua cara: dari perspektif sumpah, dan dari perspektif hukum Islam. Ini menimbulkan kewajiban penebusan jika sumpah tidak dipenuhi .

Sumpah umumnya tidak disukai, dan sebagian ulama bahkan menganggapnya haram, karena Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam melarangnya, dengan mengatakan, "Sumpah tidak mendatangkan kebaikan; bahkan, sumpah digunakan untuk mengambil sesuatu dari orang yang kikir."[1] Lebih lanjut, sumpah mewajibkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang telah Allah bebaskan darinya, sehingga menambah bebannya. Selain itu, sudah umum bagi seseorang yang membuat sumpah untuk menyesalinya kemudian, mencari bimbingan dari para ulama di mana-mana, berharap terbebas dari beban dan kesulitannya. Hal ini terutama berlaku bagi sebagian orang awam yang, ketika sakit atau ketika sesuatu yang mereka inginkan tertunda, membuat sumpah seolah-olah berkata, "Allah tidak akan memberikan kebaikan kepadaku atau mencegah bahaya kecuali melalui sumpah ini ."
Pernyataannya: “Ibla”: Ini adalah kata benda kolektif yang tidak memiliki bentuk tunggal yang berasal dari akar katanya, tetapi memiliki bentuk tunggal yang berasal dari maknanya, yaitu unta .

_____
1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Sumpah, Bab tentang Memenuhi Sumpah, 4/277), dan Muslim (Kitab Sumpah, Bab tentang Larangan Sumpah, 3/1260) .

_____
Di Buwana, Nabi (shalawat dan salam kepadanya) bertanya: "Apakah ada berhala

dari zaman pra-Islam yang disembah di sana?" Mereka menjawab: "Tidak." Beliau bertanya lagi: "Apakah ada perayaan mereka yang diadakan di sana?" Mereka menjawab: "Tidak." Kemudian Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) bersabda: "Penuhilah nazar kalian ."

_____

Ucapannya: “di Buwana”: Huruf “ba” berarti “di,” dan itu untuk lokasi, dan artinya adalah: di tempat yang bernama Buwana .

Pernyataannya, "Apakah ada berhala di sana?": Berhala adalah segala sesuatu yang disembah selain Tuhan, baik itu pohon atau batu, baik yang diukir maupun tidak. Namun, patung secara khusus adalah sesuatu yang dibuat oleh manusia. Pernyataannya, "Zaman Kebodohan": Ini merujuk pada periode sebelum pesan Islam, dan disebut demikian karena orang-orang berada dalam keadaan kebodohan yang mendalam .

Pernyataan beliau, "menyembah," adalah deskripsi dari pernyataan beliau, "berhala," dan itu menjelaskan kenyataan, karena berhala adalah apa yang disembah selain Tuhan. Pernyataan beliau, "Mereka berkata: Tidak," merujuk pada seseorang yang mengajukan pertanyaan, tetapi karena ada orang-orang bersamanya, mereka menjawab Nabi (shalawat dan salam kepadanya), dan tidak ada halangan bagi orang yang menjawab untuk berbeda dari orang yang ditanyai .

Pernyataannya: “Eid” Eid: nama untuk sesuatu yang kembali atau diulang, dan kembali berarti pergi, yaitu, apakah orang-orang di

zaman pra-Islam biasa datang ke tempat ini dan merayakan hari ini sebagai hari raya Idul Fitri meskipun tidak ada berhala di dalamnya? Mereka berkata: Tidak. Maka Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, bertanya tentang dua hal: tentang politeisme, dan cara-caranya .
Mengenai politeisme: Apakah ada berhala di sana? Dan mengenai cara-caranya: Apakah ada salah satu festival mereka di sana? Pernyataannya, "Penuhi nazarmu," adalah kata kerja imperatif yang dibangun di atas penghilangan huruf lemah ya, dan kemunculannya yang sering menunjukkan hal ini. Apakah itu dimaksudkan secara harfiah, atau dimaksudkan untuk menunjukkan kebolehan?
(1/236)

_____
Tidak ada pemenuhan nazar yang dibuat karena ketidaktaatan kepada Tuhan .

_____
Jawabannya: Ada kemungkinan bahwa itu merujuk pada kebolehan, dan ada juga kemungkinan bahwa itu merujuk pada makna harfiah. Mengenai penyembelihan unta, itu merujuk pada makna harfiah. Dan mengenai tempatnya, itu merujuk pada kebolehan, karena tidak wajib menyembelihnya di tempat tertentu itu. Tidak ada tempat di bumi yang wajib kecuali tempat yang istimewa karena keutamaannya, dan ketiga masjid itu istimewa karena keutamaannya. Jadi, perintah di sini, mengenai penyembelihan unta, bersifat wajib. Dan mengenai tempatnya, perintahnya adalah

untuk kebolehan, sebagaimana dibuktikan oleh fakta bahwa beliau mengajukan dua pertanyaan ini. Jika jawabannya ya, beliau akan berkata: "Jangan penuhi kewajiban itu." Jadi, jika situasinya memungkinkan baik larangan maupun izin, maka perintahnya adalah untuk kebolehan .

Perkataannya, “Penuhi nazarmu,” dijelaskan oleh Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dengan tidak adanya halangan, sebagaimana beliau bersabda: “Tidak ada pemenuhan nazar dalam kedurhakaan kepada Allah .”

Pernyataannya: "Tidak ada pemenuhan": "Tidak" adalah negasi dari seluruh kelas, "pemenuhan" adalah subjeknya, dan "sumpah" adalah predikatnya. Pernyataannya: "dalam ketidaktaatan kepada Tuhan": adalah deskripsi dari "sumpah," yang berarti: tidak mungkin memenuhi sumpah dalam ketidaktaatan kepada Tuhan, karena seseorang tidak mendekatkan diri kepada Tuhan melalui ketidaktaatan, dan ketidaktaatan tidak diperbolehkan, jadi tidak dapat dikatakan: lakukanlah .

Jenis-jenis sumpah :

Pertama: Yang harus dipenuhi, yaitu nazar ketaatan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam: “Barang siapa yang bernazar untuk taat kepada Allah, maka hendaklah ia taat kepada-Nya .”

Kedua: Apa yang dilarang untuk dipenuhi, yaitu nazar untuk durhaka, karena Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam

bersabda: “Barang siapa yang bernazar untuk durhaka kepada Allah, maka janganlah ia durhaka kepada-Nya.”[1] Dan beliau bersabda: “Tidak ada pemenuhan nazar untuk durhaka kepada Allah.” [2]

_____

1 Al-Bukhari: Sumpah dan Janji (6696, 6700), Al-Tirmidhi: Janji dan Sumpah (1526), Al-Nasa’i: Sumpah dan Janji (3806, 3807, 3808), Abu Dawud: Sumpah dan Janji (3289), Ibn Majah: Penebusan Dosa (2126), Ahmad (6/36, 6/41, 6/208, 6/224), Malik: Janji dan Sumpah (1031), Al-Darimi: Janji dan Sumpah (2338).
2 Muslim: Sumpah (1641), Abu Dawud: Sumpah dan Janji (3316), Ahmad (4/430), Al-Darimi: Sumpah dan Janji (2337) dan Al-Siyar (2505).

_____

……

_____

Ketiga: Apa yang serupa dengan sumpah, yaitu janji untuk melakukan sesuatu yang diperbolehkan. Dia memiliki pilihan antara melakukannya dan menebus sumpah tersebut, misalnya jika dia berjanji untuk mengenakan pakaian ini, maka jika dia mau dia bisa mengenakannya dan jika dia tidak mau dia tidak bisa mengenakannya, dia bisa menebus sumpah tersebut .
Keempat: Sumpah keras kepala dan amarah. Disebut demikian karena keras kepala dan amarah seringkali mengarah pada sumpah ini, tetapi tidak harus ada keras kepala dan amarah. Yang dimaksud dengan sumpah ini

adalah apa yang dituju, yaitu mendesak, mencegah, mempercayai, atau menyangkal .
Misalnya, jika dia berkata: “Ini dan itu terjadi hari ini,” dan yang lain berkata: “Itu tidak terjadi,” dan dia berkata: “Jika itu terjadi, maka aku bersumpah kepada Tuhan bahwa aku akan berpuasa selama setahun,” maka tujuan sumpah ini adalah untuk menyangkalnya. Jadi, jika ternyata itu benar-benar terjadi, maka orang yang bersumpah memiliki pilihan antara berpuasa selama setahun dan menebus sumpah, karena jika dia berpuasa, dia telah memenuhi sumpahnya, dan jika dia tidak berpuasa, dia telah melanggar sumpahnya, dan orang yang melanggar sumpah harus menebus sumpahnya .
Kelima: Sumpah untuk melakukan sesuatu yang tidak disukai, sehingga tidak disukai untuk memenuhinya, dan diperlukan penebusan dosa jika melanggar sumpah .
Keenam: Sumpah mutlak, yaitu sumpah yang menyebutkan rumusan sumpah, misalnya jika ia berkata: Aku bernazar kepada Allah. Ini memiliki penebusan sumpah, sebagaimana sabda Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan: “Penebusan suatu sumpah, jika tidak disebutkan namanya, adalah penebusan suatu sumpah.” 1
Pertanyaan: Apakah sumpah untuk berbuat dosa itu sah?
Jawabannya adalah: Ya, itu sah. Inilah sebabnya mengapa Nabi (shalawat dan salam kepadanya) bersabda, "Barang siapa yang bernazar untuk durhaka kepada Allah, maka

janganlah ia durhaka kepada-Nya." Jika beliau bersabda, "Barang siapa yang bernazar untuk durhaka kepada Allah, maka nazarnya batal," maka nazar tersebut tidak akan sah.
Pernyataannya, "Jadi dia tidak boleh membantahnya," adalah bukti bahwa itu sah tetapi tidak dapat ditegakkan secara hukum .

_____
1. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2127) dan Al-Tirmidhi (1528), yang mengesahkannya. Asalnya ada di Muslim (1645).
2. Lihat di atas (hlm. 237) .

_____
.....

_____
Jika akad nikah telah disepakati, apakah diperlukan penebusan dosa atau tidak? Para ulama berbeda pendapat mengenai hal ini, dan terdapat dua riwayat dari Imam Ahmad mengenai masalah ini :
Pendapat pertama: Sebagian ulama mengatakan bahwa ia tidak wajib memberikan penebusan dosa, dan mereka mengutip sebagai bukti sabda Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam: “Tidak ada pemenuhan nazar dalam kedurhakaan kepada Allah”[1] dan sabda beliau shalla Allahu alaihi wa sallam: “Barangsiapa yang bernazar untuk durhaka kepada Allah, janganlah ia durhaka kepada-Nya”[2] dan Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam tidak menyebutkan penebusan dosa, dan jika itu wajib, beliau pasti akan menyebutkannya .

Pendapat kedua: Penebusan dosa itu wajib, dan ini adalah pendapat yang terkenal dari mazhab tersebut, karena Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam menyebutkan dalam hadits lain, selain kedua hadits tersebut, bahwa penebusan dosa yang dilakukannya adalah penebusan sumpah.3 Fakta bahwa masalah tersebut tidak disebutkan dalam hadits tidak berarti bahwa penebusan dosa itu tidak ada, jadi tidak adanya penyebutan bukanlah penyebutan ketidakadaan. Ya, jika Rasulullah berkata: Tidak ada penebusan dosa, maka akan ada kontradiksi antara kedua hadits tersebut, dan kemudian kita akan mencari preferensi. Tetapi Rasulullah tidak menolak penebusan dosa, melainkan beliau tetap diam, dan diam tidak bertentangan dengan apa yang telah dinyatakan. Jadi diam dan tidak adanya penyebutan didasarkan pada apa yang telah disebutkan sebelumnya. Jika Rasulullah mengatakannya sebelum beliau melarang orang ini, maka beliau tidak mengatakannya berdasarkan hal itu, karena tidak perlu setiap masalah yang memiliki syarat atau kekhususan disebutkan oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam secara umum. Jika hal ini diperlukan, tahunnya akan panjang, tetapi jika Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam menyebutkan sebuah hadits umum dan ada sesuatu yang memperkhususkannya di tempat lain, maka hal itu dianggap sebagai hadits umum tersebut, meskipun beliau tidak menyebutkannya ketika berbicara tentang hal yang umum .

Selain itu, secara analogi, jika seseorang bersumpah untuk melakukan sesuatu yang dilarang, dan berkata: Demi Tuhan, aku akan melakukan hal yang dilarang ini, maka dia tidak melakukannya, dan dia membayar penebusan atas pelanggaran sumpah, meskipun dia bersumpah untuk melakukan sesuatu yang dilarang, dan sumpah itu mirip dengan janji, dan atas dasar ini, penebusannya adalah penebusan atas pelanggaran sumpah, dan pernyataan ini lebih tepat .

_____

1. Itu akan datang (hlm. 240) .
2 Al-Bukhari: Sumpah dan Janji (6696, 6700), Al-Tirmidhi: Janji dan Sumpah (1526), Al-Nasa'i: Sumpah dan Janji (3806, 3807, 3808), Abu Dawud: Sumpah dan Janji (3289), Ibn Majah: Penebusan Dosa (2126), Ahmad (6/36, 6/41, 6/208, 6/224), Malik: Janji dan Sumpah (1031), Al-Darimi: Janji dan Sumpah (2338).
3. Dari hadits Aisyah, diriwayatkan oleh: Ahmad (6/247), Abu Dawud (3290), al-Tirmidhi (1524), al-Nasa'i (3834), Ibn Majah (1225), dan al-Bayhaqi (10/69). Hadits ini disahihkan oleh al-Tahawi dan Ibn al-Sakan, sebagaimana disebutkan dalam "al-Talkhis al-Habir " (4/176).

_____

" Bukan pula pada apa yang tidak dimiliki oleh anak Adam . "[1] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan sanadnya memenuhi syarat-syarat mereka.[2]

_____

Pernyataannya, "juga bukan pada apa yang bukan milik manusia," merujuk pada sesuatu yang bukan milik manusia. Ini memiliki dua kemungkinan arti: Pertama, sesuatu yang secara hukum tidak dapat ia lakukan, misalnya jika ia berkata, "Aku bersumpah kepada Tuhan bahwa aku akan membebaskan budak si anu." Ini tidak sah karena ia tidak memiliki hak untuk membebaskannya. Kedua, sesuatu yang sama sekali tidak dapat ia lakukan, misalnya jika ia berkata, "Aku bersumpah kepada Tuhan bahwa aku akan terbang dengan tanganku." Ini juga tidak sah karena ia tidak memiliki kekuatan untuk melakukannya. Para ahli hukum, semoga Allah merahmati mereka, menggunakan contoh-contoh seperti itu untuk menggambarkan hal yang mustahil .

Hadits tersebut menunjukkan bahwa seseorang tidak boleh menyembelih di tempat di mana kurban dipersembahkan kepada selain Allah, itulah sebabnya penulis mengangkatnya. Hikmah di balik hal ini adalah sebagai berikut :

Pertama: Hal itu menyebabkan meniru orang-orang kafir .

Kedua: Hal ini menyebabkan tertipu oleh perbuatan ini, karena siapa pun yang melihat Anda menyembelih di tempat di mana kaum musyrik menyembelih akan mengira bahwa perbuatan kaum musyrik itu diperbolehkan .

Ketiga: Para musyrik ini akan semakin berani dalam tindakan mereka jika mereka melihat orang lain melakukan hal yang sama. Tidak diragukan lagi bahwa memberdayakan kaum musyrik adalah haram, dan memprovokasi

mereka adalah perbuatan yang benar. Allah SWT berfirman: {Dan mereka tidak menginjak tanah yang memprovokasi orang-orang kafir, dan tidak pula mereka menyakiti musuh, melainkan akan dicatat amal saleh bagi mereka karenanya.} 3

_____

1 Muslim: Sumpah (1641), Al-Nasa'i: Sumpah dan Janji (3812), Abu Dawud: Sumpah dan Janji (3316), Ibn Majah: Penebusan Dosa (2124), Ahmad (4/430, 4/432), Al-Darimi: Sumpah dan Janji (2337) dan Al-Siyar (2505).
2. Diriwayatkan oleh: Abu Dawud (Kitab Sumpah dan Janji, Bab tentang apa yang diyakini mengenai pemenuhan nazar, 3/607) - dan dia tidak menyebutkannya - dan Al-Bayhaqi dalam "Al-Sunan" (10/83), dan Al-Tabarani dalam "Al-Kabir" No. (1341). Hadits ini disahihkan oleh Ibn Hajar dalam "Al-Talkhis " (4/180).
3. Surat At-Taubah ayat 120 .
(1/240)

_____

Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran firman-Nya: {Jangan pernah berdiri di dalamnya} 1 .
Kedua: Ketidaktaatan dapat berdampak pada bumi, begitu pula ketaatan .
Ketiga: Mengembalikan permasalahan yang bermasalah ke permasalahan yang jelas, sehingga ambiguitas dihilangkan .

_____

Ini mengandung beberapa masalah :

Pertama: Penafsiran firman Allah Yang Maha Kuasa: {Janganlah kamu berdiri di dalamnya} 2. Hal ini telah disebutkan di awal bab ini .
Kedua: Ketidaktaatan dapat memengaruhi tanah, begitu pula ketaatan. Artinya, karena tanah ini dulunya adalah tempat penyembahan berhala, maka dilarang bagi seseorang untuk melakukan tindakan apa pun yang menyerupai penyembahan berhala di sana, karena kemiripannya dengan para penyembah berhala. Namun, mengenai doa di gereja, doa tersebut berbeda dengan doa jemaat gereja, dan orang tersebut tidak meniru mereka dalam tindakan ini. Ini berbeda dengan menyembelih hewan di tempat di mana kurban dipersembahkan kepada selain Tuhan, karena tindakan itu sendiri sama jenis dan sifatnya. Oleh karena itu, jika seseorang ingin berdoa di tempat di mana kurban dipersembahkan kepada selain Tuhan, itu diperbolehkan, karena itu bukan jenis ibadah yang dilakukan oleh para penyembah berhala di tempat itu. Demikian pula, ketaatan memengaruhi tanah, dan karena alasan ini, masjid lebih unggul daripada pasar, dan masjid yang lebih tua lebih unggul daripada masjid yang lebih baru .
Ketiga: Mengembalikan permasalahan yang rumit kepada permasalahan yang jelas agar ambiguitas dihilangkan: Larangan penyembelihan di tempat ini adalah masalah yang rumit, tetapi Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam telah menjelaskannya dengan meminta penjelasan .

_____

1. Surat At-Taubah ayat 108 .

2. Surat At-Taubah ayat 108 .
(1/241)

_____
Keempat: Mufti harus menanyakan apakah dia perlu ...
Kelima: Menentukan tempat khusus untuk bernazar diperbolehkan jika tidak ada halangan .

_____
Keempat: Penyelidikan Mufti jika diperlukan: karena Nabi (shalawat dan salam kepadanya) pun bertanya. Tetapi apakah penyelidikan wajib dalam setiap kasus, atau hanya jika ada kemungkinan? Jawabannya adalah: Hanya wajib jika ada kemungkinan, karena jika kita menanyakan setiap masalah, akan terlalu panjang. Misalnya, jika seseorang bertanya kepada kita tentang kontrak jual beli, kita tidak wajib menanyakan tentang harganya: apakah diketahui? Atau tentang objek penjualan: apakah diketahui? Atau apakah penjualan itu bersyarat atau tidak bersyarat? Atau apakah itu milik penjual? Dan bagaimana dia memperolehnya? Atau apakah ada halangan dalam penjualan tersebut? Namun, jika ada kemungkinan, maka penyelidikan wajib dilakukan. Misalnya, jika seseorang bertanya tentang seorang pria yang meninggal dunia dan meninggalkan seorang anak perempuan, seorang saudara laki-laki, dan seorang paman dari pihak ayah, maka wajib untuk menanyakan tentang saudara laki-laki tersebut: apakah dia saudara kandung atau saudara dari pihak ibu? Jika dia saudara dari pihak ibu, dia dikecualikan, dan paman

mewarisi sisanya. Jika tidak, paman akan dikecualikan, dan saudara laki-laki akan mewarisi sisanya .
Kelima: Menentukan tempat khusus untuk nazar diperbolehkan jika tidak ada halangan. Ini berdasarkan sabda Nabi, "Penuhi nazarmu," baik halangan tersebut nyata maupun potensial. Halangan nyata adalah keberadaan berhala atau festival pra-Islam. Halangan potensial adalah kekhawatiran bahwa penyembelihan di tempat tersebut dapat menyebabkan pemujaan terhadap berhala tersebut. Jika kekhawatiran seperti itu ada, maka hal itu dilarang. Misalnya, jika seseorang ingin menyembelih di dekat gunung, prinsip dasarnya adalah diperbolehkan, tetapi jika ada kekhawatiran bahwa masyarakat umum mungkin percaya bahwa tempat ini memiliki makna khusus, maka hal itu dilarang .
(1/242)

_____

Keenam: Dilarang menggunakannya jika di dalamnya terdapat berhala dari zaman pra-Islam, meskipun berhala tersebut telah lenyap .
Ketujuh: Dilarang melakukannya jika bertepatan dengan salah satu hari libur mereka, bahkan setelah hari libur tersebut berlalu .
Kedelapan: Tidak diperbolehkan untuk memenuhi apa yang telah dinazarkan di tempat itu, karena itu adalah nazar durhaka .
Kesembilan: Berhati-hatilah dalam meniru kaum politeis saat merayakan hari raya

mereka, meskipun Anda tidak bermaksud melakukannya .
Kesepuluh: Tidak ada sumpah dalam ketidaktaatan .

_____
Keenam: Dilarang menggunakannya jika di dalamnya terdapat berhala dari era pra-Islam, bahkan setelah berhala tersebut disingkirkan: karena Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Apakah di dalamnya terdapat berhala dari era pra-Islam?” karena “dulu” adalah kata kerja bentuk lampau, dan larangan tersebut tetap berlaku setelah berhala tersebut disingkirkan, karena berhala tersebut mungkin akan dipasang kembali .
Ketujuh: Dilarang melakukannya jika bertepatan dengan salah satu hari raya mereka, bahkan setelah hari raya itu berlalu: karena apa yang beliau - semoga Allah memberkati dan memberi kedamaian kepadanya - katakan: “Apakah bertepatan dengan salah satu hari raya mereka? ”
Kedelapan: Tidak diperbolehkan untuk memenuhi apa yang dinazarkan di tempat itu, karena itu adalah nazar durhaka: karena dia berkata: “Tidak ada pemenuhan nazar dalam kedurhakaan kepada Allah .”
Kesembilan: Waspadalah terhadap meniru kaum musyrik dalam perayaan hari raya mereka, meskipun tidak bermaksud demikian: Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah menyatakan bahwa meniru tidak memerlukan niat, karena hal itu dilarang meskipun tidak bermaksud demikian, tetapi dengan niat maka itu adalah dosa yang lebih besar. Inilah sebabnya

mengapa Syekh al-Islam Muhammad Ibn Abd al-Wahhab berkata: meskipun tidak bermaksud demikian .
Kesepuluh: Tidak ada nazar yang melanggar perintah Tuhan: Inilah yang dikatakan penulis, dan susunan katanya
(1/243)

_____
Kesebelas: Seseorang tidak dapat membuat sumpah mengenai sesuatu yang bukan miliknya .

_____
Hadits yang disebutkan di atas menyatakan: “Tidak ada pemenuhan nazar.” Terdapat perbedaan antara keduanya. Jika dikatakan, “Tidak ada nazar dalam kedurhakaan,” maka artinya nazar tersebut tidak mengikat. Jika dikatakan, “Tidak ada pemenuhan,” maka artinya nazar tersebut mengikat, tetapi tidak terpenuhi. Sunnah telah meriwayatkan kedua makna tersebut. Namun, “Tidak ada nazar” dipahami sebagai tidak adanya pemenuhan nazar, berdasarkan sabda Nabi (shalawat dan salam kepadanya) dalam hadits sahih: “Barangsiapa yang bernazar untuk durhaka kepada Allah, maka janganlah ia durhaka kepada-Nya.” [1]
Kesebelas: Sumpah yang dibuat oleh seseorang mengenai sesuatu yang bukan miliknya tidak sah, sebagaimana telah dikatakan mengenai: sumpah yang dibuat karena ketidaktaatan. Artinya: sumpah yang dibuat mengenai sesuatu yang bukan milik seseorang tidak sah, dan ini termasuk apa

yang bukan miliknya secara hukum, dan apa yang bukan miliknya dengan cara apa pun .

_____

1. Lihat di atas (hlm. 237) .

_____

Bab tentang politeisme: membuat sumpah kepada selain Tuhan

Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Mereka menepati nazar mereka} 1 .

_____

Bersumpah kepada selain Tuhan sama seperti mengatakan: Aku bersumpah kepada si fulan, atau kepada kuburan ini, atau kepada Jibril, dengan maksud untuk mendekati mereka, dan sebagainya. Perbedaannya dengan sumpah durhaka adalah sumpah kepada selain Tuhan sama sekali bukan kepada Tuhan, sedangkan sumpah durhaka adalah kepada Tuhan, tetapi tentang salah satu dosa-Nya, seperti mengatakan: Aku bersumpah kepada Tuhan bahwa aku akan melakukan dosa-dosa Tuhan ini dan itu, jadi sumpah itu kepada Tuhan dan hal yang diikrarkan adalah dosa. Mirip dengan ini adalah bersumpah demi Tuhan tentang sesuatu yang dilarang, dan bersumpah demi selain Tuhan. Bersumpah demi selain Tuhan seperti: Demi Nabi, aku akan melakukan ini dan itu, dan serupa dengan itu adalah sumpah kepada selain Tuhan. Bersumpah demi Tuhan tentang sesuatu yang dilarang seperti: Demi Tuhan, aku akan mencuri, dan serupa dengan itu adalah sumpah durhaka. Hukum nazar kepada selain Tuhan adalah politeisme, karena itu adalah penyembahan kepada yang

dinazarkan, dan jika itu adalah penyembahan, maka ia telah mengarahkannya kepada selain Tuhan, sehingga ia adalah seorang politeis. Nazar kepada selain Tuhan ini sama sekali tidak sah, dan tidak ada penebusan yang diperlukan untuknya, melainkan itu adalah politeisme yang membutuhkan pertobatan, seperti bersumpah dengan selain Tuhan, jadi nazar itu tidak sah, dan tidak ada penebusan untuknya .
Adapun sumpah untuk berbuat dosa, sumpah itu mengikat, tetapi tidak diperbolehkan untuk ditepati, dan memerlukan penebusan dosa, sebagaimana bersumpah demi Tuhan mengenai sesuatu yang dilarang adalah mengikat, dan memerlukan penebusan dosa .
Penulis menyebutkan dua ayat dalam bab ini :
• Pertama: Firman-Nya: {Mereka menepati nazar mereka} 2 Ayat ini diturunkan untuk memuji orang-orang yang saleh,

_____
1. Surah Al-Insan, ayat 7 .
2. Surah Al-Insan, ayat 7 .

_____
Dan firman-Nya: {Dan apa pun yang kamu belanjakan dari hartamu atau nazar yang kamu laksanakan, sesungguhnya Allah mengetahuinya.} 1 .

_____
{Sesungguhnya orang-orang yang saleh akan minum dari cawan yang campurannya terbuat dari kamper} 2 dan Dia memuji mereka .
Hal ini mengharuskan perbuatan tersebut menjadi sebuah ibadah, karena seseorang

tidak akan dipuji dan tidak layak masuk surga kecuali dengan melakukan sesuatu yang merupakan ibadah .
Seandainya penulis menambahkan firman Allah Yang Mahakuasa setelah ayat ini: {Dan hendaklah mereka menepati nazar mereka} 3, maka akan lebih jelas, karena firman-Nya: {Dan hendaklah mereka menepati nazar mereka} 4 adalah sebuah perintah, dan perintah untuk menepatinya menunjukkan bahwa itu adalah suatu ibadah, karena ibadah adalah apa yang diperintahkan oleh hukum .
Argumen penulis berdasarkan ayat bahwa membuat nazar kepada selain Tuhan adalah politeisme adalah bahwa Allah Yang Maha Kuasa memuji mereka atas hal itu, dan menjadikannya salah satu alasan mereka masuk Surga, dan tidak ada alasan mereka masuk Surga kecuali karena ibadah, sehingga menyiratkan bahwa mengarahkan nazar kepada selain Tuhan adalah politeisme .
• Ayat kedua: Firman-Nya: {Dan apa pun yang kamu belanjakan} (apa pun): kondisional, dan (kamu belanjakan): kata kerja dari kondisi tersebut, dan jawabannya: {maka sesungguhnya Allah mengetahuinya} .
Pernyataan beliau: “dari pengeluaran” adalah penjelasan tentang “apa” dalam pernyataan beliau: “apa yang telah Anda belanjakan.” Pengeluaran adalah pemberian uang, dan itu bisa untuk kebaikan, dan bisa juga untuk hal lain .
Pernyataan beliau: “atau kamu bersumpah” berhubungan dengan pernyataan beliau: “dan apa yang kamu belanjakan .”

Pernyataan beliau: “{Karena Allah mengetahuinya}”: Menghubungkan sesuatu dengan pengetahuan Allah merupakan bukti bahwa hal itu mendatangkan pahala, karena kita tidak mengetahui manfaat dari pernyataan pengetahuan ini kecuali pahala yang akan didasarkan padanya, dan pahala yang akan didasarkan padanya menunjukkan bahwa hal itu berasal dari ibadah yang mendatangkan pahala bagi seseorang, dan inilah dasar argumen penulis dengan ayat ini .

_____

1 Surat Al-Baqarah, ayat: 270 .
2. Surah Al-Insan, ayat 5 .
3 Surah Al-Hajj, ayat: 29 .
4. Surah Al-Hajj, ayat 29 .
(1/246)

_____

wa sallam bersabda: "Barang siapa yang bernazar untuk taat kepada Allah, maka hendaklah ia taat kepada-Nya."

_____

Pernyataannya: “Dan dalam Sahih” - pembahasan mengenai ungkapan tersebut telah disajikan dalam bab tentang penafsiran Tauhid (hlm. 157) .
Pernyataan beliau: “Barangsiapa yang bernazar”: Ini adalah kalimat bersyarat yang menunjukkan generalitas. Apakah ini termasuk anak di bawah umur? Sebagian ulama mengatakan: Apakah ini termasuk dia? Maka nazar itu sah baginya .
Dikatakan: “Hal itu tidak termasuk dia” karena anak di bawah umur tidak mampu berkewajiban atau terikat. Berdasarkan hal

ini, anak di bawah umur dikecualikan dari generalisasi ini, karena dia tidak mampu berkewajiban atau terikat .
Firman-Nya: “Taat kepada Allah”: Ketaatan adalah kepatuhan terhadap perintah, yaitu, menaati Allah dalam apa yang Dia kehendaki darimu jika Dia memerintahkanmu, jadi ketaatan adalah melakukan apa yang diperintahkan, dan jika Dia melarangmu, maka ketaatan adalah menjauhi apa yang dilarang. Inilah makna ketaatan jika datang dengan sendirinya .
Jika dikatakan: ketaatan dan kedurhakaan, maka ketaatan adalah melaksanakan perintah, dan kedurhakaan adalah melaksanakan larangan. Pernyataannya, "Maka hendaklah dia menaatinya," kata "fa" berada di apodosis kalimat bersyarat, karena kalimat tersebut adalah perintah, dan "lam" adalah partikel perintah. Makna yang tampak dari hadits tersebut mencakup apakah ketaatan yang dinazarkan bersifat wajib, seperti salat, haji, dan sejenisnya, atau tidak wajib, seperti pengajaran ilmu dan sejenisnya .
Sebagian ulama berpendapat bahwa nazar hanya wajib jika perbuatan ketaatan itu sendiri wajib, tetapi makna umum hadits tersebut membantah pandangan mereka. Makna hadits yang tampak juga mencakup orang yang membuat nazar ketaatan—nazar mutlak tanpa alasan khusus, seperti: "Aku bernazar kepada Allah bahwa aku akan berpuasa selama tiga hari ."
Dan barang siapa yang membuat nazar bersyarat, seperti: Jika aku berhasil, maka aku

bernazar kepada Allah bahwa aku akan berpuasa selama tiga hari. Dan barang siapa yang membedakan antara keduanya, itu tidak benar karena hadits tersebut bersifat umum .
Ketahuilah bahwa nazar tidak mendatangkan kebaikan, meskipun itu nazar ketaatan. Sebaliknya, nazar digunakan untuk mengambil sesuatu dari orang yang kikir. Inilah sebabnya Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam melarangnya, dan sebagian ulama menganggapnya haram, dan inilah pandangan yang cenderung mereka pegang.
(1/247)

_____

Dan barangsiapa bersumpah untuk tidak taat kepada Allah, janganlah ia tidak taat kepada-Nya.” 1 .

_____

Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah melarangnya, karena Anda mengikat diri pada sesuatu yang sebenarnya tidak wajib Anda lakukan. Berapa banyak orang yang telah membuat nazar lalu menyesalinya, atau bahkan tidak menepatinya? Kekuatan argumen menentang pembuatan nazar didukung oleh ayat: {Dan mereka bersumpah demi Allah dengan sumpah mereka yang paling kuat, bahwa jika kamu memerintahkan mereka, mereka pasti akan pergi} (2). Ini adalah komitmen teguh yang dibuat melalui sumpah, dan dengan demikian menyerupai nazar .
Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Katakanlah, “Jangan bersumpah. Ketaatan itu diketahui.”} 3 Artinya: Ketaatanmu sudah diketahui tanpa sumpah. Dan orang yang tidak

taat kecuali dengan sumpah, atau bersumpah kepada dirinya sendiri, berarti ketaatan itu berat baginya .

Indikasi lain dari kuatnya larangan tersebut, terutama mengenai nazar bersyarat, adalah bahwa orang yang membuat nazar tersebut tampaknya kurang percaya kepada Allah Yang Maha Kuasa, seolah-olah ia percaya bahwa Allah tidak akan memberinya kesembuhan kecuali ia memberikan sesuatu sebagai imbalan. Inilah sebabnya mengapa, ketika mereka putus asa akan kesembuhan, mereka beral resorting pada pembuatan nazar, dan ini mencerminkan pandangan yang buruk terhadap Allah Yang Maha Kuasa. Larangan tersebut adalah pendapat yang benar .

Jika dikatakan: Bagaimana mungkin kamu melarang apa yang telah dipuji Allah kepada orang-orang yang melaksanakannya?

Jawabannya adalah: Kami tidak mengatakan bahwa pemenuhan dilarang, sehingga dapat dikatakan bahwa kami telah menghancurkan teks tersebut. Sebaliknya, kami mengatakan bahwa yang dilarang atau sangat tidak disukai adalah kontrak nazar, dan ada perbedaan antara membuat nazar dan memenuhinya. Kontrak adalah hal yang utama, dan pemenuhan adalah hal sekunder, yaitu pelaksanaan dari apa yang telah dinazarkan .

Pernyataannya: “Barangsiapa yang bersumpah untuk tidak taat kepada Allah, janganlah ia tidak taat kepada-Nya.”[4] “Tidak” adalah larangan, dan larangan itu sesuai dengan dosa. Jika dosa itu dilarang, maka memenuhi sumpah itu dilarang. Jika dosa itu tidak

disukai, maka memenuhi sumpah itu tidak disukai, karena dosa itu termasuk dalam apa yang dilarang, dan apa yang dilarang di kalangan orang-orang yang berilmu dibagi menjadi dua kategori: apa yang dilarang oleh larangan yang bersifat melarang, dan apa yang dilarang oleh larangan yang bersifat tidak disukai .

_____

1. Lulusan sebelumnya (hlm. 237) .
2. Surah An-Nur, ayat 53 .
3 Surah An-Nur, ayat: 53 .
4 Al-Bukhari: Sumpah dan Janji (6696, 6700), Al-Tirmidhi: Janji dan Sumpah (1526), Al-Nasa'i: Sumpah dan Janji (3806, 3807, 3808), Abu Dawud: Sumpah dan Janji (3289), Ibn Majah: Penebusan Dosa (2126), Ahmad (6/36, 6/41, 6/208, 6/224), Malik: Janji dan Sumpah (1031), Al-Darimi: Janji dan Sumpah (2338).

_____

Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Kewajiban untuk memenuhi nazar .
Kedua: Jika terbukti bahwa itu adalah tindakan ibadah kepada Tuhan, maka mengarahkannya kepada selain Tuhan adalah politeisme .
Ketiga: Sumpah untuk berbuat dosa tidak dapat dipenuhi .

_____

Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Kewajiban untuk memenuhi nazar: artinya: nazar ketaatan saja, karena firman-Nya: "Barangsiapa yang bernazar untuk taat kepada Allah, maka hendaklah ia taat kepada-

Nya.”[1] Dan karena apa yang dikatakan penulis dalam masalah ketiga: bahwa nazar durhaka tidak diperbolehkan untuk dipenuhi .
Kedua: Jika terbukti sebagai suatu perbuatan ibadah, maka mengarahkannya kepada selain Tuhan adalah politeisme. Ini adalah prinsip dalam Keesaan Ibadah, jadi setiap perbuatan yang merupakan perbuatan ibadah, mengarahkannya kepada selain Tuhan adalah politeisme .
Ketiga : Sumpah untuk durhaka kepada Allah tidak diperbolehkan untuk dipenuhi, karena Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda, “Barang siapa yang bersumpah untuk durhaka kepada Allah, maka janganlah ia durhaka kepada-Nya.” [2]

_____
1. Lihat halaman 237 .
2 Al-Bukhari: Sumpah dan Janji (6696, 6700), Al-Tirmidhi: Janji dan Sumpah (1526), Al-Nasa’i: Sumpah dan Janji (3806, 3807, 3808), Abu Dawud: Sumpah dan Janji (3289), Ibn Majah: Penebusan Dosa (2126), Ahmad (6/36, 6/41, 6/208, 6/224), Malik: Janji dan Sumpah (1031), Al-Darimi: Janji dan Sumpah (2338).

_____
Salah satu bentuk politeisme adalah mencari perlindungan selain kepada Tuhan.
Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan sesungguhnya ada manusia yang berlindung kepada manusia dari golongan jin, sehingga mereka menambah beban mereka.} 1 .

_____

Pernyataannya: “dari politeisme”: “dari” di sini menunjukkan keberpihakan, dan terjemahan ini tidak mutlak, karena jika seseorang mencari perlindungan kepada orang lain dari apa yang mampu dilakukannya, maka itu diperbolehkan, seperti meminta pertolongan .
Firman-Nya Yang Mahakuasa: {Dan bahwa ada manusia di antara umat manusia} 2 Huruf waw adalah kata penghubung, dan (an) memiliki hamzah yang terbuka karena hubungannya dengan firman-Nya: {Bahwa sekelompok jin mendengarkan} 3 .
Ibn Malik berkata :
Dan hamzah terbuka untuk memblokir sumbernya… penggantinya, dan selain itu, menghancurkannya.
Hal ini diartikan sebagai sebuah sumber, misalnya: Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekelompok orang mendengarkan dan bahwa manusia mencari perlindungan kepada manusia dari kalangan jin .
Pernyataannya: “dari umat manusia” adalah atribut dari “manusia,” karena “manusia” adalah kata benda tak tentu, dan apa yang datang setelah kata benda tak tentu adalah atribut darinya .
Perkataannya: (Mereka mencari perlindungan): Kalimat ini adalah predikat dari “adalah,” dan dikatakan: Dia mencari perlindungan kepada-Nya dan berlindung kepada-Nya. Jadi, mencari perlindungan adalah dari apa yang ditakutkan, dan berlindung adalah dari apa yang diharapkan. Dan tentang hal ini adalah perkataan penyair

yang ditujukan kepada pelindungnya, dan apa yang dikatakannya hanya pantas bagi Tuhan :

_____
1. Surah Al-Jinn, ayat 6 .
2. Surah Al-Jinn, ayat 6 .
3. Surah Al-Jinn, ayat 1 .
(1/250)

_____
.....

_____
Wahai Engkau, kepada-Mu aku memohon perlindungan atas apa yang kuharapkan... dan kepada-Mu aku memohon perlindungan dari apa yang kutakuti.
Mereka tidak bisa memperbaiki tulang yang Anda patahkan... Tidak seorang pun bisa memperbaiki tulang yang Anda patahkan.
Perkataannya: {Mereka berlindung kepada manusia dari kalangan jin} 1 artinya: mereka berlindung kepada mereka dari apa yang mereka takuti, mengira bahwa mereka akan melindungi mereka, tetapi mereka hanya menambah kesusahan mereka, yaitu: ketakutan dan teror. Dan orang-orang Arab di zaman pra-Islam, ketika mereka turun ke sebuah lembah, akan berseru dengan suara lantang: Aku berlindung kepada penguasa lembah ini dari orang-orang bodoh dari kaumnya .
Perkataannya: “(Teror)” berarti: teror dan ketakutan. Bahkan, teror lebih parah daripada sekadar teror dan ketakutan. Seolah-olah, bersamaan dengan teror dan ketakutan mereka, sesuatu telah menguasai dan melemahkan mereka. Maka teror dan

ketakutan ada di dalam hati, dan teror ada di dalam tubuh .
Ayat ini menunjukkan bahwa berlindung kepada jin adalah haram, karena tidak memberi manfaat kepada orang yang berlindung; sebaliknya, hal itu malah menambah bebannya. Dengan demikian, ia dihukum dengan kebalikan dari niatnya, dan ini jelas. Oleh karena itu, "waw" (و) merujuk kepada jin, dan "ha" (ه) merujuk kepada manusia. Ada juga yang mengatakan bahwa manusia menambah beban jin, yang berarti kesombongan dan pembangkangan, tetapi penafsiran pertama adalah yang benar .
Pernyataannya: {dengan laki-laki dari kalangan jin} menunjukkan bahwa jin memiliki laki-laki dan perempuan, dan seorang laki-laki dari kalangan jin boleh berhubungan intim dengan seorang perempuan dari kalangan anak Adam, dan demikian pula sebaliknya, seorang laki-laki dari kalangan anak Adam boleh berhubungan intim dengan seorang perempuan dari kalangan jin. Para ahli hukum telah menyebutkan perbedaan pendapat mengenai kewajiban berwudhu setelah hubungan intim tersebut .
Para ahli fiqih mengatakan dalam bab tentang wudhu: Jika seorang wanita mengatakan bahwa ia memiliki jin yang berhubungan intim dengannya seperti seorang pria, maka wudhu wajib baginya. Adapun tentang pria yang berhubungan intim dengan jin perempuan, hal ini telah dikatakan, tetapi saya belum melihatnya dalam pernyataan para ulama,

melainkan lebih berupa mitos yang diceritakan, dan Allah Maha Mengetahui .

_____

1. Surah Al-Jinn, ayat 6 .

_____

Dari Khawla bint Hakim, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Barang siapa berhenti di suatu tempat dan berkata: Aku berlindung pada firman Allah …”

_____

Tetapi kita harus percaya pada keberadaan mereka, bahwa mereka bertanggung jawab, bahwa sebagian dari mereka saleh dan sebagian lainnya tidak, bahwa sebagian adalah Muslim dan sebagian lainnya tidak adil, dan bahwa sebagian adalah laki-laki dan sebagian lainnya perempuan. Tujuan mengutip ayat ini adalah untuk mengutuk orang-orang yang berlindung kepada selain Tuhan. Tidak diragukan lagi, orang yang berlindung kepada sesuatu telah menaruh harapan dan bergantung padanya, dan ini adalah bentuk politeisme .

Pernyataannya, "Siapa pun yang tinggal di suatu tempat," mencakup mereka yang tinggal di sana secara permanen atau sementara, sebagaimana dibuktikan oleh fakta bahwa kata tersebut tidak tentu dalam klausa kondisional, dan kata benda yang tidak tentu dalam klausa kondisional menyiratkan generalitas. Pernyataannya, "Aku mencari perlindungan," berarti: Aku berlindung dan mencari perlindungan. Pernyataannya, "kata-kata,"

adalah bentuk jamak dari kelangkaan, karena merupakan bentuk jamak feminin yang sahih, dan bentuk jamak dari kelangkaan berkisar dari tiga hingga sepuluh, sedangkan bentuk jamak dari kelimpahan berkisar dari lebih dari itu .
Telah dikatakan bahwa bentuk jamak dari kelimpahan berkisar dari tiga hingga tak terhingga, sehingga bentuk jamak dari kelangkaan dan kelimpahan memiliki kesamaan di awal tetapi berbeda di akhir. Ibn Malik berkata :
Kata kerja “أفعل” (af’ala) diikuti oleh “فعله” (fa’ala), kemudian “فعله” (fa’ala)... kemudian “أفعال” (af’al) diikuti oleh “جمع” (jama’) dan “قلة” (qalliya).
Dan sebagian dari ini berlimpah, ditempatkan sedemikian rupa sehingga mencukupi... seperti kaki, dan yang sebaliknya datang seperti yang murni.
Pandangan yang lebih mungkin adalah bahwa bentuk jamak dari "few" menunjukkan "many", berdasarkan bukti .
(1/252)

_____
Kesempurnaan dari kejahatan yang Dia ciptakan, ...

_____
“Kata-kata” adalah bentuk jamak dari kelangkaan yang menunjukkan kelimpahan karena adanya bukti. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Katakanlah, “Jika laut menjadi tinta untuk firman Tuhanku, niscaya laut itu akan habis sebelum firman Tuhanku habis, sekalipun Kami mendatangkan yang serupa

dengannya sebagai tambahan.”}[1] Dan yang lebih fasih dari ini adalah firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan jika semua pohon di bumi menjadi pena dan laut [menjadi tinta], ditambah dengan tujuh laut lagi setelahnya, niscaya firman Allah tidak akan habis.}[2] Dan yang dimaksud dengan kata-kata di sini adalah: kata-kata kosmik dan hukum .
Pernyataannya: "Yang lengkap": Kelengkapan pidato dicapai melalui dua hal :
1- Kejujuran dalam pelaporan .
2- Keadilan dalam putusan .
Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Dan firman Tuhanmu telah tergenapi dengan benar dan adil} 3 .
Pernyataan-Nya, "dari kejahatan apa yang Dia ciptakan," berarti: dari kejahatan dari apa yang Dia ciptakan. Karena Tuhan menciptakan segala sesuatu: baik dan jahat. Namun, kejahatan tidak dikaitkan kepada-Nya, karena Dia menciptakan kejahatan untuk suatu tujuan, dan melalui tujuan ini, kejahatan itu menjadi baik, dan dengan demikian menjadi baik. Oleh karena itu, kita katakan: kejahatan bukanlah dalam tindakan Tuhan, melainkan dalam akibat-Nya, yaitu ciptaan-Nya. Jadi, "apa" adalah kata ganti relatif dan bukan yang lain, artinya: dari kejahatan apa yang Dia ciptakan. Karena jika Anda menafsirkannya sebagai kata benda verbal dan mengatakan, "dari kejahatan ciptaan-Mu," maka "ciptaan" di sini akan menjadi kata benda verbal yang dapat merujuk pada tindakan atau objek. Tetapi jika Anda menganggapnya sebagai kata

ganti relatif, maka itu harus merujuk pada objek, yaitu hal yang diciptakan .
Tidak semua ciptaan Tuhan itu jahat, tetapi Anda harus mencari perlindungan dari kejahatan di dalamnya jika di dalamnya terdapat kejahatan, karena ciptaan Tuhan terbagi menjadi tiga kategori :
1. Kejahatan murni, seperti api dan Setan dalam esensinya, tetapi dalam hal kebijaksanaan yang menjadi alasan Tuhan menciptakannya, mereka adalah baik.

_____
1. Surah Al-Kahf, ayat 109 .
2. Surah Luqman, ayat 27 .
3. Surah Al-An'am, ayat 115 .
(1/253)

_____
Tidak ada sesuatu pun yang akan membahayakannya sampai dia meninggalkan rumahnya. (1 Diriwayatkan oleh Muslim)

_____
2. Kebaikan murni seperti Surga, Para Rasul, dan Para Malaikat .
3. Di dalamnya terdapat kebaikan dan kejahatan, seperti manusia, jin, dan hewan .
Anda hanya mencari perlindungan dari kejahatan yang mengandung kejahatan .
Pernyataannya: “Tidak ada yang akan membahayakannya”: Kata benda tak tentu dalam konteks negasi menunjukkan generalisasi dari kejahatan setiap makhluk jahat, baik jin, manusia, atau lainnya, yang tampak maupun tersembunyi, sampai ia meninggalkan rumahnya, karena ini adalah pernyataan yang pemberi informasinya tidak

mungkin salah, karena itu adalah perkataan orang yang jujur dan dapat dipercaya. Tetapi jika itu salah, itu karena adanya halangan, bukan karena kekurangan penyebab atau kegagalan informasi .
Demikian pula, semua yang disampaikan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tentang sebab-sebab yang sah, jika dilakukan namun akibatnya tidak terjadi, maka ini bukan karena kekurangan pada sebab tersebut, melainkan karena adanya halangan, seperti: membaca Al-Fatihah atas orang sakit adalah obatnya, dan sebagian orang membacanya namun orang sakit tersebut tidak sembuh, dan ini bukan karena kekurangan pada sebab tersebut, melainkan karena adanya halangan antara sebab dan akibatnya .
Dan dari situ: menyebut nama Tuhan saat berhubungan intim, karena hal itu mencegah bahaya Setan terhadap anak.4 Dan menyebut nama Tuhan mungkin terjadi, namun Setan masih dapat membahayakan anak, karena ada halangan yang mencegah terjadinya efek dari sebab ini. Jadi, Anda harus menyelidiki apa halangan itu agar Anda dapat menghilangkannya dan efek dari sebab itu akan terjadi bagi Anda .
Al-Qurtubi berkata: Aku pernah mengalaminya, sampai-sampai suatu hari aku lupa dan masuk rumah tanpa mengucapkannya, lalu seekor kalajengking menyengatku .

_____
1 Muslim: Zikir, Doa, Taubat dan Memohon Ampunan (2708), Al-Tirmidhi: Doa (3437), Ibn

Majah: Pengobatan (3547), Ahmad (6/377, 6/378, 6/409), Al-Darimi: Memohon Izin (2680).
2 dalam (Kitab Peringatan dan Permohonan, Bab tentang Memohon Perlindungan dari Nasib Buruk, 4/2080) .
3. Lihat halaman 99 .
4. Dari hadits Ibnu Abbas, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Pernikahan, Bab: Apa yang harus diucapkan seorang pria ketika datang kepada istrinya, 5165), dan Muslim (Kitab Pernikahan, Bab: Apa yang dianjurkan untuk diucapkan saat berhubungan intim, 2/1058) .
(1/254)

Inti dari hadits ini adalah frasa: “Aku berlindung pada firman Allah.” Penulis menyatakan dalam terjemahan: “Berlindung kepada selain Allah,” namun di sini yang dimaksud adalah berlindung pada firman, bukan kepada Allah. Mengapa demikian? Jawabannya adalah bahwa firman Allah adalah salah satu sifat-Nya. Oleh karena itu, para ulama telah menggunakan hadits ini sebagai bukti bahwa firman Allah termasuk sifat-sifat-Nya dan tidak diciptakan, karena berlindung pada sesuatu yang diciptakan tidak diperbolehkan dalam hal seperti itu. Jika firman itu diciptakan, Nabi (shalawat dan salam kepadanya) tidak akan memerintahkan kita untuk berlindung padanya. Jadi, maksud penulis adalah: “Berlindung kepada selain Allah,” yaitu, pada salah satu sifat-Nya .

Dalam hadits: “Aku berlindung kepada kekuatan dan kekuasaan Allah dari kejahatan yang aku temukan dan takuti.”[1] Di sini, ia berlindung kepada kekuatan dan kekuasaan Allah, bukan kepada Allah itu sendiri. Kekuatan dan kekuasaan adalah sifat-sifat Allah, dan bukan ciptaan. Oleh karena itu, diperbolehkan bersumpah demi Allah dan sifat-sifat-Nya, karena sifat-sifat tersebut bukan ciptaan .

Adapun bersumpah dengan ayat-ayat, jika yang dimaksud adalah ayat-ayat wahyu, maka diperbolehkan; tetapi jika yang dimaksud adalah tanda-tanda alam, maka tidak diperbolehkan. Adapun berlindung kepada makhluk ciptaan, ada perbedaan yang perlu diperhatikan. Jika makhluk ciptaan tidak mampu menghindari sesuatu, maka itu termasuk kemusyrikan. Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah berkata, "Berlindung kepada makhluk ciptaan tidak diperbolehkan menurut pendapat para imam." Ini bukanlah pernyataan mutlak; melainkan, yang mereka maksudkan adalah sesuatu yang hanya Allah yang mampu menghindarinya, karena hanya Allah yang dapat melindungi Anda dari kejahatan yang hanya Dia yang mampu menghindarinya .

Ini juga termasuk mencari perlindungan kepada penghuni kuburan, karena mereka tidak

_____

1. Dari hadits Utsman bin Abi al-Aas, diriwayatkan oleh: Muslim (Kitab Perdamaian,

Bab tentang anjuran meletakkan tangan di tempat yang sakit, 4/1728) .
(1/255)

_____

……

Mereka tidak memberi manfaat tetapi juga tidak membahayakan, sehingga mencari perlindungan kepada mereka adalah bentuk politeisme yang besar, baik di kuburan mereka maupun jauh dari mereka .

Adapun mencari perlindungan kepada makhluk yang sesuai dengan kemampuannya, hal itu diperbolehkan, dan penafsir Syekh Sulaiman telah menjelaskan hal ini dalam "Taysir al-Aziz al-Hamid", dan ini merupakan implikasi dari hadits-hadits yang disebutkan dalam "Sahih Muslim" ketika Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menyebutkan tentang cobaan, beliau bersabda: "Barangsiapa mendapat perlindungan dari hal itu, hendaklah ia mencari perlindungan kepada makhluk tersebut." 1

Demikian juga kisah wanita yang berlindung kepada Umm Salamah2 dan anak laki-laki yang berlindung kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan3, serta kisah orang-orang yang berlindung di tempat suci dan Ka'bah4 dan hal-hal serupa lainnya .

Inilah implikasi dari penalaran. Jika saya dihadapkan oleh perampok jalanan dan saya mencari perlindungan kepada seseorang yang dapat menyelamatkan saya dari mereka, tidak ada yang salah dengan itu. Namun, mengikatkan hati seseorang kepada makhluk ciptaan tidak diragukan lagi merupakan

bentuk penyembahan berhala. Jika Anda mengikatkan hati, harapan, ketakutan, dan semua urusan Anda kepada orang tertentu, dan menjadikannya tempat berlindung Anda, ini adalah penyembahan berhala, karena ini seharusnya hanya dilakukan untuk Tuhan .
Oleh karena itu, perkataan Syekh, semoga Allah merahmatinya, dalam pernyataannya: “Para imam tidak memperbolehkan berlindung kepada makhluk,” terbatas pada apa yang hanya mampu dilakukan oleh Allah. Seandainya teks-teks tersebut tidak diturunkan secara rinci, kita akan menerima pernyataan itu secara harfiah dan mengatakan: Tidak diperbolehkan berlindung kepada siapa pun selain Allah sama sekali .

_____
1. Dari hadits Abu Hurairah, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Keutamaan, Bab tentang Tanda-Tanda Kenabian, 2/520), dan Muslim (Kitab Cobaan, Bab tentang Turunnya Cobaan, 4/2212) .
2. Dari hadits Jabir, diriwayatkan oleh: Muslim (Kitab Hudud, Bab tentang hukuman pencurian, 3/1689) .
3. Diriwayatkan oleh Muslim dalam beberapa bagiannya (3/1281).
4. Dari hadits Umm Salamah, diriwayatkan oleh: Muslim (Kitab Cobaan, Bab tentang Tertelannya Bumi oleh Tentara yang Menuju ke Baitullah, 4/2208) .
(1/256)

_____
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama. Penafsiran ayat tentang jin .

Kedua, hal itu dianggap sebagai politeisme .
Ketiga. Buktinya adalah hadits, karena para ulama menggunakannya sebagai bukti bahwa firman Tuhan bukanlah ciptaan. Mereka berkata: karena berlindung kepada ciptaan adalah politeisme .
Keempat: Keutamaan doa ini meskipun singkat .
Kelima. Fakta bahwa sesuatu mendatangkan manfaat duniawi, seperti menangkal kejahatan atau mendatangkan keuntungan, tidak berarti bahwa hal itu bukan politeisme .

_____
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran ayat tentang jin: Hal ini telah disebutkan sebelumnya dalam bab ini .
Kedua: Hal itu dianggap sebagai politeisme: yaitu, mencari perlindungan selain Tuhan, dan ini telah dijelaskan secara rinci sebelumnya .
Ketiga: Bukti untuk hal ini adalah hadits, karena para ulama menggunakannya sebagai bukti bahwa firman Tuhan bukanlah ciptaan, karena berlindung kepada ciptaan adalah politeisme. Intinya adalah bahwa berlindung kepada firman Tuhan tidak melampaui berlindung kepada Tuhan, karena itu adalah salah satu sifat-Nya .
Keempat: Keutamaan dari doa ini meskipun singkat: yaitu, manfaatnya, yaitu bahwa tidak ada sesuatu pun yang akan membahayakanmu selama kamu berada di rumah ini .
Kelima: Bahwa sesuatu mendatangkan manfaat duniawi, seperti menangkal kejahatan atau

_____
.....

_____
Mendapatkan manfaat tidak serta merta berarti bukan politeisme: Intinya adalah sesuatu bisa bersifat politeistik meskipun Anda mendapatkan manfaat darinya, dan manfaat tersebut tidak meniadakan politeisme. Seseorang dapat memperoleh manfaat dari sesuatu yang bersifat politeistik. Misalnya, jin dapat melindungi Anda, dan ini adalah politeisme meskipun mengandung manfaat .
Contoh lain: Seseorang mungkin bersujud di hadapan raja, yang kemudian menganugerahinya kekayaan dan istana. Ini dianggap sebagai politeisme, meskipun melibatkan beberapa manfaat. Demikian pula, pujian berlebihan yang diberikan kepada raja oleh mereka yang memuji mereka secara berlebihan atas pemberian tersebut tidak membebaskan mereka dari tuduhan sebagai penganut politeisme. Beberapa ulama mengatakan :
Lakukanlah sesukamu, karena tak ada makhluk yang dapat menandingimu... Maka berbuatlah sesukamu, wahai Engkau yang tiada tandingannya.
Dan dalam hadits tersebut terdapat manfaat, yaitu: bahwa syariat tidak membatalkan suatu perkara pra-Islam kecuali dengan menyebutkan sesuatu yang lebih baik darinya. Pada zaman pra-Islam mereka biasa berlindung kepada jin, sehingga digantikan dengan kata-kata ini, yaitu: berlindung kepada

firman Allah yang sempurna dari kejahatan apa yang Dia ciptakan .
Inilah cara yang tepat bagi seorang pendakwah untuk bertindak: jika ia menutup pintu kejahatan bagi orang-orang, ia harus membuka pintu kebaikan bagi mereka. Ia tidak boleh hanya mengatakan, "Itu dilarang," dan tetap diam, tetapi lebih baik mengatakan, "Ini dilarang, dan lakukanlah hal-hal yang diperbolehkan sebagai gantinya." Ada contoh-contohnya dalam Al-Quran dan Sunnah. Dari Al-Quran, ada ayat: {Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengucapkan, "Ra'ina," tetapi ucapkanlah, "Unzurna."} (1) Ketika Dia melarang mereka mengucapkan "Ra'ina," Dia menyebutkan apa yang menggantikannya, yaitu "Unzurna." Dan dari Sunnah, ada sabda Nabi (saw) kepada orang yang melarangnya menjual satu takaran kurma yang baik dengan dua takaran, atau dua takaran dengan tiga takaran: "Juallah semuanya dengan dirham."

_____
1 Surat Al-Baqarah, ayat: 104 .
(1/258)

_____
.....

_____
"Dan belilah dengan dirham yang baik."[1] Maka ketika Dia mencegahnya dari hal yang dilarang, Dia membukakan baginya pintu yang aman yang di dalamnya tidak ada hal yang dilarang .

_____

1. Dari hadits Abu Saeed Al-Khudri dan Abu Hurairah, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Jual Beli, Bab: Jika seseorang ingin menjual kurma dengan kurma yang lebih baik darinya, 2/113), dan Muslim (Kitab Irigasi, Bab: Menjual makanan dengan barang sejenis, 3/1215) .
(1/259)

Salah satu bentuk politeisme adalah meminta pertolongan selain dari Tuhan atau memohon pertolongan selain kepada-Nya.
.....

Pernyataannya, "Dan dari politeisme," menggunakan kata "dari" untuk menunjukkan keberpihakan, sehingga menyiratkan bahwa politeisme tidak terbatas pada masalah ini. Memohon pertolongan (istighatha) berarti meminta bantuan, yang merupakan penghapusan kesusahan .
Kata-kata penulis, semoga Allah merahmatinya, bukanlah mutlak, tetapi terbatas pada apa yang tidak dapat dilakukan oleh orang yang dimintai pertolongan, baik karena ia telah meninggal, atau tidak hadir, atau karena hal itu adalah sesuatu yang hanya Allah Yang Maha Kuasa yang dapat menghilangkannya. Jadi, jika ia meminta pertolongan kepada orang yang telah meninggal untuk membelanya, atau kepada orang yang tidak hadir, atau kepada orang yang masih hidup untuk menurunkan hujan, maka semua itu adalah politeisme. Tetapi jika ia meminta pertolongan kepada orang yang

masih hidup untuk melakukan sesuatu yang mampu dilakukannya, maka itu diperbolehkan. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Maka orang yang berasal dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk melawan orang yang berasal dari golongan musuhnya}1. Dan jika kamu meminta pertolongan kepada seseorang dan dia mampu melakukannya, maka untuk memperbaiki monoteismemu, kamu harus percaya bahwa dia hanyalah penyebab, dan bahwa dia tidak memiliki pengaruh dalam dirinya sendiri untuk menghilangkan kesulitan, karena kamu mungkin bergantung padanya dan melupakan Pencipta penyebab tersebut, dan ini merugikan kesempurnaan monoteisme .

Pernyataan beliau: “atau memohon kepada selain Dia” dihubungkan dengan pernyataan beliau: “bahwa beliau memohon pertolongan”? Jadi artinya adalah: Memohon kepada selain Tuhan adalah politeisme, karena berdoa adalah suatu ibadah. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan Tuhanmu berfirman: “Mohonlah kepada-Ku, maka Aku akan mengabulkan permohonanmu.” Sesungguhnya orang-orang yang mendambakan ibadah kepada-Ku akan masuk neraka dalam keadaan hina.}[2] Ibadah kepada-Ku berarti: Doa kepada-Ku. Maka Allah menyebut doa sebagai ibadah. Dan Nabi, صلى الله عليه وسلم, bersabda: “Doa adalah ibadah.” [3]

_____

1. Surah Al-Qasas, ayat 15 .

2 Surah Ghafir, ayat: 60 .

3. Diriwayatkan oleh: Ahmad dalam Musnadnya (4/267), al-Tirmidhi (al-Da'awat, bab tentang doa sebagai inti ibadah, 9/92) - yang berkata: "Ini adalah hadits yang baik dan sahih" - Abu Dawud (Kitab Shalat, bab tentang doa, 2/161), Ibn Majah (Kitab Doa, bab tentang keutamaan doa, 2/1258), al-Hakim (1/490) - yang mengesahkannya dan al-Dhahabi menyetujuinya - dan al-Tabarani dalam al-Mu'jam al-Saghir (2/97). Ibn Hajar berkata dalam Fath al-Bari (1/49): "Sandian periwayatannya baik ."
(1/260)

_____
.....

_____
Doa terbagi menjadi dua bagian :
1. Ibadah yang diarahkan kepada selain Tuhan adalah politeisme, dan ibadah tersebut terkait dengan rasa takut, keinginan, cinta, dan permohonan .
2. Sesuatu yang bukan merupakan ibadah, maka diperbolehkan untuk ditujukan kepada makhluk ciptaan. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda, “Siapa pun yang memanggilmu, jawablah dia.”[1] Dan beliau bersabda, “Jika dia memanggilmu, jawablah dia.”[2] Dan berdasarkan hal ini, yang dimaksud penulis dengan ucapannya, “atau memanggil orang lain,” adalah permohonan ibadah atau permohonan meminta sesuatu yang tidak dapat dijawab oleh orang yang dimintai .
Pernyataannya: “bahwa dia mencari pertolongan”: “bahwa” dan apa yang telah dimasukkannya diartikan sebagai subjek yang

tertunda, dan predikatnya disajikan, yaitu pernyataannya: “dari politeisme.” Makna tersiratnya adalah: dari politeisme berarti mencari pertolongan selain Tuhan, dan subjeknya dapat eksplisit atau tersirat .
Subjek eksplisitnya adalah: Zayd sedang berdiri, dan subjek implisitnya adalah: {Dan puasamu itu lebih baik bagimu} 3, artinya: dan puasamu itu lebih baik bagimu. Pernyataannya: “atau dia memanggil” adalah contoh menambahkan hal umum pada hal khusus, karena memohon pertolongan adalah permohonan untuk menghilangkan kesulitan saja, sedangkan permohonan bersifat umum karena bertujuan untuk mendatangkan manfaat atau menangkal bahaya .
Penulis, semoga Allah merahmatinya, menyebutkan beberapa ayat dalam surah ini :

_____
1. Lihat halaman 121 .
2. Lihat di atas (hlm. 159) .
3 Surat Al-Baqarah, ayat: 184 .

_____
Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan janganlah kamu menyeru selain Allah sesuatu yang tidak bermanfaat dan tidak pula membahayakan kamu. Karena jika kamu melakukannya, maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang zalim.} 1 .

_____
Ayat pertama: Firman beliau: {Dan janganlah kamu menyembah selain Allah} 2 Konteks yang tampak dari ayat tersebut adalah bahwa itu ditujukan kepada Rasulullah, semoga Allah

memberinya rahmat dan keselamatan, dan apakah itu khusus untuk beliau atau umum untuk beliau dan orang lain, sebagian ulama mengatakan: Tidak benar bahwa itu ditujukan kepada Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, karena tidak mungkin bagi Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, untuk melakukan itu, dan ayat tersebut didasarkan pada asumsi "katakanlah," dan ini sangat lemah, dan itu mengeluarkan ayat-ayat tersebut dari konteksnya .

Pandangan yang benar adalah bahwa hukum tersebut bersifat khusus bagi Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dan hukum itu berlaku untuk beliau dan orang lain, atau bersifat umum bagi semua orang yang dapat diajak bicara, termasuk Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam.

Fakta bahwa ucapan tersebut ditujukan kepadanya tidak berarti bahwa hal itu mungkin dilakukannya. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan telah diwahyukan kepada kamu dan kepada orang-orang sebelum kamu bahwa jika kamu menyekutukan Allah, maka amal perbuatanmu akan menjadi sia-sia dan kamu akan termasuk golongan orang-orang yang rugi.}[3] Maka ucapan itu ditujukan kepadanya dan kepada semua rasul, dan tidak mungkin hal itu terjadi darinya mengingat kondisinya, bukan mengingat ia adalah manusia .

Oleh karena itu, hikmah di balik larangan tersebut adalah agar orang lain mengikuti teladannya. Jika larangan itu ditujukan kepada

seseorang yang tidak dapat melakukannya karena kondisinya, maka larangan itu bahkan lebih berlaku bagi seseorang yang mampu melakukannya .
Sabdanya: {Dan janganlah kamu menyembah selain Allah} artinya bahwa doa adalah memohon sesuatu yang bermanfaat, atau memohon untuk menghindari sesuatu yang berbahaya, dan doa ada dua macam, sebagaimana yang telah dikatakan oleh para ulama :
Yang pertama. Permohonan dalam ibadah, yang merupakan bentuk menaati perintah Allah, karena orang yang menaati perintah Allah—seperti orang yang berdoa, berpuasa, dan memberi sedekah—menginginkan pahala dan keselamatan dari hukuman, sehingga tindakannya mencakup permohonan melalui perbuatan, dan perbuatan ini dapat disertai dengan permohonan melalui ucapan .

_____
1 Surah Yunus, ayat: 106 .
2 Surah Yunus, ayat: 106 .
3 Surah Az-Zumar, ayat: 65 .

_____
.....

_____
Jenis kedua adalah permohonan, yaitu meminta sesuatu yang bermanfaat atau meminta untuk menghindari sesuatu yang berbahaya. Jenis pertama tidak diperbolehkan ditujukan kepada siapa pun selain Tuhan, sedangkan jenis kedua memerlukan

penjelasan lebih lanjut. Hal ini telah dibahas sebelumnya .
Firman-Nya: {Selain Allah} berarti selain Allah. Firman-Nya: {Yang tidak memberi manfaat dan tidak pula memberi bahaya bagimu} 1 “Yang tidak memberi manfaat bagimu” berarti: sesuatu yang tidak akan mendatangkan manfaat bagimu jika kamu menyembahnya. “Dan tidak pula mendatangkan bahaya bagimu”: Telah dikatakan bahwa ia tidak menangkal bahaya bagimu, dan juga telah dikatakan bahwa jika kamu meninggalkan penyembahannya, ia tidak akan mendatangkan bahaya bagimu, karena ia tidak mampu membalas dendam, yang merupakan makna yang tampak dari kata-kata tersebut. Pernyataan-Nya, “Dan janganlah kamu menyeru selain Allah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak pula mendatangkan bahaya bagimu” (2), berarti: karena ia tidak memberi manfaat dan tidak pula mendatangkan bahaya bagimu. Kualifikasi ini bukanlah syarat yang menyiratkan bahwa kamu dapat menyeru seseorang yang memberi manfaat atau mendatangkan bahaya bagimu. Sebaliknya, ini untuk memperjelas kenyataan, karena apa yang diseru selain Allah tidak mendatangkan manfaat dan tidak pula mendatangkan bahaya. Allah Yang Maha Tinggi berfirman: “Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyeru selain Allah, yang tidak akan menanggapi seruannya sampai hari kiamat, dan mereka tidak menyadari seruan mereka itu. Dan ketika manusia dikumpulkan [pada

hari kiamat], mereka akan menjadi musuh bagi mereka dan mereka akan mengingkari ibadah mereka" (3). Ini adalah kualifikasi yang bukan syarat, melainkan penjelasan. Realitasnya ada dalam firman Allah Yang Maha Agung: {Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu, yang menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu} (4). Firman-Nya, {yang menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu} (5), adalah untuk menjelaskan realitas, karena tidak ada Tuhan kedua yang tidak menciptakan kita dan orang-orang sebelum kita. Demikian pula, Allah Yang Maha Agung berfirman: {Dan anak-anak tirimu yang berada dalam perlindunganmu} (6). Ini menjelaskan realitas yang berlaku. Demikian pula, Allah Yang Maha Agung berfirman: {Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul ketika dia menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu} (7). Hal ini memperjelas kenyataan, karena seruan Rasulullah kepada kita semuanya adalah untuk hal yang memberi kita kehidupan .

_____

1 Surah Yunus, ayat: 106 .
2 Surah Yunus, ayat: 106 .
3 , ayat 5-6 .
4. Surat Al-Baqarah ayat 21 .
5 Surat Al-Baqarah, ayat: 21 .
6 Surah An-Nisa, ayat: 23 .
7 Surah Al-Anfal, ayat: 24 .

_____
……

_____

Setiap pembatasan yang dimaksudkan untuk memperjelas realitas adalah seperti pembenaran bagi suatu hukum. Misalnya, Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu} 1, artinya: sembahlah Dia karena Dia telah menciptakanmu .
Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Wahai orang-orang yang beriman, taatilah seruan Allah dan Rasul-Nya apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan} 2, artinya: karena Dia hanya menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan .
Demikian pula, Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Dan janganlah kamu menyeru selain Allah sesuatu yang tidak bermanfaat dan tidak pula membahayakan kamu} 3, artinya: karena sesuatu itu tidak bermanfaat dan tidak pula membahayakan kamu. Oleh karena itu, pembatasan ini bukanlah suatu syarat, dan sebagian orang menyebutnya sebagai sifat yang mengungkapkan .
Perkataannya: {Jika kamu melakukan itu, maka kamu akan termasuk golongan orang-orang yang berbuat zalim} 4 artinya: Jika kamu menyeru kepada selain Allah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak pula membahayakanmu, dan seruan itu ditujukan kepada Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan (jika) adalah partikel bersyarat, dan jawaban atas syarat tersebut adalah kalimat: (maka kamu akan termasuk golongan orang-orang yang berbuat zalim), dan (maka) artinya: pada saat kamu

melakukan perbuatan itu, kamu akan termasuk golongan orang-orang yang berbuat zalim, dan itu adalah kualifikasi, karena (ketika) adalah untuk waktu sekarang, artinya: maka pada saat perbuatannya kamu akan termasuk golongan orang-orang yang berbuat zalim .

Tetapi kamu boleh bertaubat, dan sebutan kezaliman akan dihapus darimu. Seseorang bukanlah penindas sebelum perbuatan itu dilakukan, dan bukanlah penindas setelah bertaubat. Tetapi ketika ia melakukan dosa, ia adalah penindas, sebagaimana sabda Nabi, صلى الله عليه وسلم: "Seorang pezina tidak berzina ketika ia masih beriman."[5] Jadi, ia mengingkari imannya pada saat perbuatan itu dilakukan, dan jenis kezaliman di sini adalah kezaliman kemusyrikan. Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya kemusyrikan adalah kezaliman yang besar.} [6]

Allah menyatakannya dengan mengatakan: "dari orang-orang yang berbuat salah," dan tidak mengatakan: dari orang-orang musyrik, untuk menunjukkan bahwa politeisme adalah perbuatan salah, karena fakta bahwa orang yang menyeru selain Allah adalah seorang musyrik sudah jelas, tetapi fakta bahwa ia adalah seorang yang berbuat salah mungkin tidak jelas dari ayat tersebut .

_____

1. Surat Al-Baqarah ayat 21 .
2. Surah Al-Anfal, ayat 24 .
3 Surah Yunus, ayat: 106 .
4 Surah Yunus, ayat: 106 .
5. Lihat halaman 78 .

6 Surah Luqman, ayat: 13 .
(1/264)

_____

{Dan jika Allah menimpakan suatu musibah kepada kamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia.} Ayat 1 .

_____

Ayat kedua: Firman-Nya: (Dan jika itu menimpa kamu): artinya: jika itu menimpa kamu dengan bahaya, seperti penyakit, kemiskinan, dan sejenisnya. Firman-Nya: {Tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia} 2 (Tidak) adalah negasi dari seluruh golongan, dan subjeknya adalah: (penghilang), dan predikatnya adalah: (tentang itu), dan (kecuali Dia) adalah pengganti. Dan jika kita mengatakan bahwa diperbolehkan bagi predikatnya untuk bersifat pasti, maka (Dia) menjadi predikat: artinya: tidak seorang pun akan dapat menghilangkannya jika Allah menimpa kamu dengan bahaya kecuali Allah. Dan ini seperti sabda Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, “Ketahuilah bahwa jika umat berkumpul untuk memberi manfaat kepada kamu dengan sesuatu, mereka tidak akan memberi manfaat kepada kamu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untuk kamu.” 3

Firman-Nya: {Dan jika Dia bermaksud baik kepadamu} 4 Di sini Dia berkata: (bermaksud baik kepadamu), dan dalam keburukan Dia berkata: (menimpamu). Apakah ini hanya masalah perbedaan ungkapan, atau ada perbedaan makna? Jawabannya: Ada

perbedaan makna, yaitu hal-hal yang tidak disukai tidak dikaitkan dengan kehendak Allah, melainkan dengan perbuatan-Nya, yaitu akibat-Nya .

Kebaikan berasal dari perbuatan Allah, dan bahaya berasal dari akibat-Nya. Allah tidak menginginkan bahaya demi kepentingan-Nya sendiri, tetapi Dia menginginkannya demi kepentingan orang lain, karena kebaikan yang dihasilkan darinya, dan karena hikmah yang mendalam di baliknya. Dan dalam hadits suci: “Di antara hamba-hamba-Ku ada yang, jika Aku jadikan mereka kaya, akan menjadi rusak oleh kekayaan.” 5

Adapun kebaikan, itu adalah kehendak Allah karena kebaikan itu sendiri, dan merupakan akibat dari kehendak-Nya. Yang mendekati hal ini adalah apa yang terdapat dalam Surat Al-Jinn: {Dan kami tidak mengetahui apakah kejahatan dimaksudkan untuk orang-orang di bumi dan apakah Tuhan mereka bermaksud memberi mereka petunjuk} 6 .

Jika seseorang menderita suatu penyakit, Allah tidak bermaksud mencelakakannya demi dirinya sendiri, melainkan Dia bermaksud agar

_____

1. Surah Al-An'am, ayat 17 .
2. Surah Al-An'am, ayat 17 .
3. Dari hadits Ibnu Abbas, diriwayatkan oleh Ahmad dalam “Al-Musnad” (1/293, 307), dan Al-Tirmidzi (Surah tentang Gambaran Hari Kiamat, Surah “Tetapi wahai Hanzalah, satu jam dan satu jam lagi, 7/203”) - dan beliau berkata: “Hadits yang baik dan sahih .”

4 Surah Yunus, ayat: 107 .

5. Dari hadits Anas yang diriwayatkan oleh : Al-Tabarani .
6 Surah Al-Jinn, ayat: 10 .
(1/265)

_____
.....
_____
Penyakit itu, yang membahayakannya, tetapi Dia tidak bermaksud membahayakannya, melainkan bermaksud kebaikan di baliknya, dan kebijaksanaan itu mungkin tampak pada orang yang menderita itu sendiri, dan mungkin tampak pada orang lain, sebagaimana firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan takutlah akan ujian yang tidak hanya menimpa orang-orang yang berbuat zalim di antara kamu, dan ketahuilah bahwa Allah itu keras azabnya.}1 Jadi yang penting adalah kita tidak boleh membatasi kebijaksanaan Allah, karena kebijaksanaan itu lebih luas daripada pikiran kita, tetapi kita tahu dengan pasti bahwa Allah tidak bermaksud membahayakan karena itu berbahaya, jadi bahaya di sisi Allah tidak dimaksudkan untuk kepentingannya sendiri, tetapi untuk sesuatu yang lain, dan hanya kebaikan yang dihasilkan darinya, sedangkan kebaikan dimaksudkan untuk kepentingannya sendiri, dan itu adalah akibatnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang Dia maksudkan dengan firman-Nya, tetapi inilah yang jelas bagi saya .
Firman-Nya: {Tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya}, artinya: Tidak seorang pun dapat menolak karunia Allah, bahkan jika seluruh bangsa bersatu melawannya. Dan

dalam hadits: “Ya Allah! Tidak ada seorang pun yang dapat menahan apa yang Engkau berikan, dan tidak ada seorang pun yang dapat memberikan apa yang Engkau tahan.”[2] Oleh karena itu, kita bergantung kepada Allah untuk mendatangkan manfaat bagi kita, menolak bahaya, dan menjaga apa yang telah Dia berikan kepada kita, dan kita tahu bahwa betapapun banyaknya bangsa itu bersekongkol, merencanakan, dan melakukan tipu daya untuk mencegah karunia Allah, mereka tidak dapat melakukannya .

Firman-Nya: {Dia menyebabkannya menimpa siapa pun yang Dia kehendaki}, kata ganti tersebut merujuk pada karunia, karena lebih dekat maknanya, atau pada kebaikan, karena itulah yang Dia bicarakan, dan maknanya tidak berubah dengan itu .

Pernyataan-Nya, "Siapa yang Dia kehendaki," berarti bahwa setiap tindakan tunduk pada kehendak-Nya, dan karena itu tunduk pada kebijaksanaan-Nya. Ini karena kehendak Tuhan bukanlah sekadar abstrak; Dia melakukan apa pun yang Dia kehendaki semata-mata karena Dia melakukannya.

_____

1. Surah Al-Anfal, ayat 25 .

2. Dari hadits Al-Mughirah bin Shu’bah, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (Kitab Adzan, Bab tentang Zikir setelah Shalat, 1/270) dan Muslim (Kitab Masjid, Bab tentang anjuran zikir setelah shalat, 1/414) .

_____

Dan firman-Nya: {Maka mintalah rezeki dari Allah} 1 .

_____

Salah satu sifat Allah adalah kebijaksanaan, dan salah satu nama-Nya adalah Yang Maha Bijaksana. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Dan kamu tidak dapat menghendaki kecuali kehendak Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.} 2 .

Firman-Nya: (dari hamba-hamba-Nya): Perbudakan di sini bersifat umum, karena firman-Nya: (dengan kebaikan) mencakup kebaikan dunia dan akhirat, dan kebaikan dunia ini menimpa orang-orang kafir .

Firman-Nya: {Dan Dialah Yang Maha Pengampun, Yang Maha Penyayang}, artinya: Pemilik pengampunan. Pengampunan adalah menutupi dosa dan mengabaikannya, yang berasal dari kata perisai, yang digunakan untuk melindungi dari panah, dan perisai memberikan perlindungan. Dan Yang Maha Penyayang, artinya: Pemilik rahmat, yang merupakan sifat yang pantas bagi Allah Yang Maha Kuasa, yang menyiratkan kebaikan dan pemberian berkah .

Buktinya adalah firman-Nya: {Dan janganlah kamu menyeru selain Allah sesuatu yang tidak bermanfaat dan tidak pula membahayakan kamu}[3] pada ayat pertama. Allah memperingatkan Nabi-Nya bahwa siapa pun yang menyeru selain Allah (yaitu, selain Dia) tidak akan mendapat manfaat dan tidak pula membahayakannya. Dan firman-Nya pada ayat kedua: {Dan jika Allah menimpakan suatu

bahaya kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia}[4] ayat tersebut . Ayat ketiga: Firman-Nya, “Maka mintalah rezeki dari Allah,” akan lebih baik jika penulis memulai ayat tersebut dengan, “Sesungguhnya orang-orang yang kamu sembah selain Allah tidak mempunyai rezeki sedikit pun bagimu” (5). Mereka menyembah berhala-berhala dari pohon, batu, dan benda-benda lainnya, dan berhala-berhala itu tidak mempunyai rezeki sedikit pun bagi mereka. Sekalipun mereka memohon kepada berhala-berhala itu sampai Hari Kiamat, mereka tidak akan mendatangkan sebutir pun gandum, dan tidak akan terhindar dari penyakit atau kemiskinan sedikit pun. Jika berhala-berhala itu tidak mempunyai rezeki, maka Yang mempunyai rezeki adalah Allah. Karena itulah Dia berfirman, “Maka mintalah rezeki dari Allah” (6), artinya: mintalah rezeki dari Allah.

_____

1. Surat Al-Ankabut ayat 17 .
2. Surah Al-Insan, ayat 30 .
3 Surah Yunus, ayat: 106 .
4. Surah Al-An'am, ayat 17 .
5. Surat Al-Ankabut ayat 17 .
6. Surat Al-Ankabut ayat 17 .

_____

.....

_____

Rezeki, karena Dia, Maha Suci Dia, adalah Yang rezeki-Nya tidak pernah habis: {Apa yang kamu miliki akan habis, tetapi apa yang ada di sisi Allah akan tetap ada} 1. Rezeki

adalah pemberian, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Maka berilah rezeki kepada mereka dari rezeki itu} .
Perkataannya: “dengan Allah”: “dengan Allah” adalah kualifikasi kontekstual dari rezeki tersebut. Kualifikasi kontekstual ditempatkan pertama, meskipun letaknya setelah subjeknya, untuk menunjukkan eksklusivitas, karena menempatkan terlebih dahulu apa yang seharusnya berada setelahnya menunjukkan eksklusivitas, yaitu: Maka carilah rezeki selagi masih ada di sisi Allah dan bukan di sisi selain Allah .
Firman-Nya: “Dan sembahlah Dia” berarti: rendahkanlah dirimu di hadapan-Nya dengan taat, karena ibadah berasal dari ketaatan, yang merendahkan hati, dan dari situ mereka mengatakan: jalan beraspal, artinya: dibuat mudah bagi para musafir, yang telah disingkirkan batu-batu dan pepohonan yang berbahaya, karena jika kamu merendahkan diri di hadapan-Nya dengan taat, maka itu adalah salah satu sarana rezeki. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan barangsiapa yang takut kepada Allah, maka Dia akan memberikan jalan keluar baginya dan akan memberikan rezeki kepadanya dari tempat yang tidak disangka-sangka} 2. Maka Dia memerintahkan kita untuk mencari rezeki dari-Nya, kemudian Dia mengikutinya dengan firman-Nya: (Dan sembahlah Dia) sebuah indikasi bahwa perwujudan ibadah berasal dari mencari rezeki, karena selama penyembah percaya bahwa barangsiapa yang takut kepada Allah, Dia akan memberikan

jalan keluar baginya dan memberikan rezeki kepadanya dari tempat yang tidak disangka-sangka, maka ibadahnya mencakup mencari rezeki melalui lisan .
Pernyataan-Nya, “Dan bersyukurlah kepada-Nya,” ketika Tuhan mengaitkan rasa syukur kepada-Nya dengan menggunakan preposisi “kepada,” menunjukkan ketulusan. Artinya, bersyukurlah kepada Tuhan atas berkat-berkat-Nya. Preposisi “kepada” di sini menandakan ketulusan, karena seseorang dapat berterima kasih kepada Tuhan atas kelanjutan berkat tersebut, dan ini dapat diterima. Namun, berterima kasih kepada Tuhan secara langsung, dengan keinginan agar berkat tersebut terus berlanjut, lebih lengkap dan lebih baik. Rasa syukur telah diartikan sebagai: menaati Sang Pemberi Berkat. Telah dikatakan bahwa hal itu terjadi dalam tiga situasi :
1. Di dalam hati, yaitu mengakui dalam hati bahwa berkat ini berasal dari Allah, dan melihat karunia Allah atasnya. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Dan segala berkat yang kamu miliki adalah dari Allah} 3 .

_____
1. Surah An-Nahl, ayat 96 .
2 , ayat 2-3 .
3. Surah An-Nahl, ayat 53 .

_____
……

_____
Dan nikmat terbesar adalah nikmat Islam. Allah SWT berfirman: {Mereka menganggap

Islam sebagai nikmat bagimu. Katakanlah, "Janganlah kalian menganggap Islam kalian sebagai nikmat bagiku. Sesungguhnya Allah telah memberikan nikmat kepada kalian dengan membimbing kalian kepada keimanan."}[1] Dan Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya Allah telah memberikan nikmat kepada orang-orang mukmin ketika Dia mengutus seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka.}[2] Ayat tersebut ...

2. Lidah, yang berarti berbicara dengan memuji Allah, mengakui dan tidak menyangkalnya, bukan dengan kesombongan, keangkuhan, atau superioritas atas hamba-hamba Allah. Jadi, seseorang berbicara tentang kekayaan bukan untuk menyakiti hati orang miskin, tetapi untuk memuji Allah. Ini diperbolehkan, seperti dalam kisah orang buta dari Bani Israel ketika raja mengingatkannya tentang nikmat Allah, dan dia berkata: "Ya, aku buta dan Allah mengembalikan penglihatanku, dan aku miskin dan Allah memberiku kekayaan."3 Ini termasuk dalam kategori berbicara tentang nikmat Allah. Dan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, berbicara tentang nikmat Allah kepadanya dengan sangat berlimpah; beliau bersabda: "Aku adalah pemimpin umat manusia pada Hari Kiamat . "4

3. Anggota tubuh, yang berarti menggunakannya dalam ketaatan kepada Pemberi berkat, dan sesuai dengan sifat berkat tersebut. Misalnya: bersyukur kepada Tuhan atas berkat pengetahuan berarti

mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain. Bersyukur kepada Tuhan atas berkat kekayaan berarti membelanjakannya dalam ketaatan kepada Tuhan dan memberi manfaat kepada orang lain dengannya .
Bersyukurlah kepada Tuhan atas berkat makanan dengan menggunakannya sesuai dengan tujuan penciptaannya, yaitu untuk menyehatkan tubuh. Jangan membangun istana dari adonan, misalnya, karena itu bukan tujuan penciptaannya .
Firman-Nya: (Kepada-Nya kamu akan dikembalikan): Frasa preposisional tersebut berkaitan dengan (kamu akan dikembalikan).

_____
1. Surat Al-Hujurat ayat 17 .
2 Surat Al Imran ayat : 164 .
3. Hal ini terdapat dalam surah tentang apa yang telah disebutkan dalam firman Allah Yang Maha Kuasa: “Dan jika Kami membiarkan dia merasakan rahmat dari Kami .”
4. Dari hadits Abu Hurairah, riwayat Al-Bukhari (3340, 4712) dan Muslim (194).

_____
Dan firman-Nya: {Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyeru selain Allah kepada orang-orang yang tidak akan mengabulkan seruannya sampai hari kiamat?} 1 Ayat .

_____
Dan penyajiannya menunjukkan eksklusivitas, artinya bahwa kita kembali kepada Tuhan Yang Maha Tinggi, dan Dialah yang akan

meminta pertanggungjawaban kita atas apa yang telah Dia percayakan kepada kita dalam hal memerintahkan kita untuk beribadah, memerintahkan kita untuk bersyukur, dan memohon rezeki kepada-Nya .
Bukti dari ayat ini adalah: {Sembahan-sembahan yang kamu sembah selain Allah tidak mempunyai rezeki bagimu, maka mintalah rezeki dari Allah.}[2] Maka orang miskin memohon pertolongan kepada Allah untuk menyelamatkannya dari kemiskinan, dan Allah-lah yang berhak dipuji. Jika berhala-berhala itu tidak mempunyai rezeki, lalu bagaimana kamu dapat meminta pertolongan kepada mereka ?!
Ayat keempat: Allah Yang Mahakuasa berfirman: “Dan siapakah yang lebih sesat?” (Siapakah): kata ganti tanya dalam kasus nominatif, dan (lebih sesat): predikatnya. Pertanyaan di sini dimaksudkan untuk meniadakan, artinya tidak ada seorang pun yang lebih sesat .
Dan (lebih sesat): sebuah superlatif, artinya: tidak ada seorang pun yang lebih sesat daripada ini. Dan kesesatan adalah ketika seseorang menyimpang dari jalan yang benar. Dan jika pertanyaan itu dimaksudkan untuk menyangkal, itu lebih tegas daripada sekadar penyangkalan, karena mengubahnya dari penyangkalan menjadi tantangan, artinya: Tunjukkan padaku seseorang yang lebih sesat daripada mereka yang menyeru selain Tuhan? Jadi itu termasuk tantangan, dan itu lebih tegas daripada mengatakan: “Tidak ada seorang pun yang lebih sesat daripada mereka

yang menyeru selain Tuhan?” Karena ini hanyalah penyangkalan, dan itu adalah penyangkalan yang diresapi dengan makna tantangan .
Perkataannya: (dari orang-orang yang menyeru): berkaitan dengan “orang-orang sesat,” dan yang dimaksud dengan menyeru di sini adalah permohonan yang memohon dan permohonan yang beribadah. Perkataannya: (selain Tuhan): artinya selain Dia .
Firman-Nya: {Barangsiapa tidak menanggapi seruan-Nya hingga Hari Kiamat} 3 (Barangsiapa): objek dari “seruan”,

_____
1. Surah Al-Ahqaf, ayat 5 .
2. Surat Al-Ankabut ayat 17 .
3. Surah Al-Ahqaf, ayat 5 .

_____
.....

_____
Artinya, sekalipun ia menghabiskan seluruh hidupnya di dunia untuk berdoa, doanya tidak akan dikabulkan. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak akan mendengar seruanmu; dan sekalipun mereka mendengar, mereka tidak akan menjawabmu. Dan pada Hari Kiamat mereka akan mengingkari persekutuanmu [dengan Allah].}[1] Informasi di sini berasal dari Allah Yang Maha Kuasa. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan tidak ada yang dapat memberimu informasi seperti Yang Maha Mengetahui.} Artinya: Diri-Nya sendiri, Maha Suci Dia, Yang Maha Tinggi .

Pernyataannya, “Mereka yang tidak menanggapi,” menggunakan kata “mereka,” yang ditujukan kepada makhluk berakal, meskipun mereka menyembah berhala, batu, dan pohon, yang bukanlah makhluk berakal. Karena ketika mereka menyembahnya, mereka memperlakukannya sebagai makhluk berakal, sehingga mereka disapa sesuai dengan klaim mereka, karena lebih efektif dalam membangun bukti terhadap mereka bahwa mereka menyeru kepada mereka yang mereka anggap berakal, namun mereka tidak menanggapinya. Ini berasal dari kefasihan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an menyapa mereka sesuai dengan kondisi mereka untuk membangun bukti terhadap mereka, karena jika dikatakan: “Mereka yang tidak menanggapinya,” mereka akan berkata: “Ada alasan untuk tidak menanggapi karena mereka tidak berakal .”

Perkataannya: {Dan mereka tidak cenderung kepada permohonan mereka} 2 Kata ganti dalam perkataannya: (mereka) merujuk kepada (yang) dalam hal makna, karena mereka adalah sebuah kelompok, dan kata ganti dalam tanggapan merujuk kepada (yang) dalam hal susunan kata, karena kata ganti tersebut tunggal, sehingga kata ganti tersebut tunggal dalam hal susunan kata (yang), dan jamak dalam hal makna, karena (yang) merujuk kepada berhala-berhala, dan mereka adalah sebuah kelompok, dan (yang) dapat dipertimbangkan baik dalam susunan kata maupun makna dalam satu pernyataan .

Dan dari situlah firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal saleh, maka Ia akan memasukkannya ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, di dalamnya mereka akan tinggal selama-lamanya. Sesungguhnya Allah telah menyediakan rezeki yang baik untuknya.} 3 Di sini Dia mempertimbangkan susunan kalimatnya, kemudian maknanya, lalu susunan kalimatnya lagi .

Pernyataannya: (tentang permohonan mereka): Kata ganti dalam permohonan mereka merujuk kepada mereka yang dimohonkan. Apakah artinya: (dan mereka), yaitu, berhala-berhala, (tentang permohonan mereka), yaitu, permohonan orang-orang yang memohon kepada mereka, sehingga termasuk dalam kategori menambahkan sumber ke objeknya, atau apakah artinya: dan (mereka)

_____

1. Surah Fatir, ayat 14 .
2. Surah Al-Ahqaf, ayat 5 .
3. Surah At-Talaq, ayat 11 .

_____

.....

_____

Mengenai permohonan para penyembah kepada mereka, kata "permohonan" ditambahkan pada subjeknya, dan objeknya dihilangkan. Yang pertama lebih fasih, artinya permohonan para penyembah kepada mereka lebih fasih daripada permohonan para penyembah secara umum. Jadi jika Anda

mengatakan: (tentang permohonan mereka), artinya: tentang permohonan para penyembah kepada mereka, dan Anda menjadikan kata ganti di sini merujuk kembali kepada mereka yang dimohonkan permohonannya, artinya menjadi bahwa berhala-berhala ini tidak menyadari permohonan orang-orang ini kepada mereka, dan ini lebih fasih karena berhala-berhala ini sama sekali tidak memberi manfaat kepada mereka di dunia ini atau di akhirat .

Firman-Nya: {Dan ketika manusia dikumpulkan} 1 artinya: pada Hari Kiamat. {Mereka akan menjadi musuh bagi mereka} 2 Apakah ini berarti: orang-orang yang beribadah akan menjadi musuh bagi yang disembah, atau yang disembah akan menjadi musuh bagi orang-orang yang beribadah?

Jawabannya: Ini mencakup kedua makna tersebut, dan inilah bagian dari keindahan bahasa Al-Qur'an .

Buktinya ada pada firman-Nya: {Dia yang tidak akan menjawab permohonannya sampai Hari Kiamat} (3). Jika selain Allah tidak menjawab permohonan sampai Hari Kiamat, bagaimana pantasnya kamu meminta pertolongan kepada mereka, bukan kepada Allah?! Dengan demikian, keterikatan para penyembah itu kepada berhala-berhala mereka menjadi tidak sah. Orang yang pergi kepada al-Badawi atau al-Dasuqi di Mesir, sambil berkata, "Tolong! Tolong!" atau "Selamatkan aku!" tidak akan mendapat manfaat sama sekali. Namun, ia mungkin akan ditimpa musibah, dan pertolongan akan

datang kepadanya ketika musibah itu terjadi, bukan karena musibah itu. Ada perbedaan antara apa yang menyertai sesuatu dan apa yang datang pada saat sesuatu terjadi .
Contohnya: Seorang wanita berdoa kepada orang Badui agar hamil, dan ketika suaminya bersetubuh dengannya, ia hamil, padahal sebelumnya ia tidak dapat hamil. Jadi kita katakan di sini: Kehamilan itu tidak terjadi karena doa orang Badui, melainkan terjadi karena firman Allah Yang Maha Kuasa: {Barangsiapa tidak menjawab doanya, maka pada Hari Kiamat} 4 .

_____
1. Surah Al-Ahqaf, ayat 6 .
2. Surah Al-Ahqaf, ayat 6 .
3. Surah Al-Ahqaf, ayat 5 .
4. Surah Al-Ahqaf, ayat 5 .

_____
Dan firman-Nya: {Atau siapakah yang menjawab orang yang sedang kesusahan ketika ia memohon kepada-Nya dan menghilangkan kejahatan?} 1 .

_____
Atau dia mungkin datang kepada Al-Jilani di Irak, atau Ibn Arabi di Suriah, dan meminta bantuannya, tetapi dia tidak akan mendapat manfaat, dan bahkan jika salah satu dari mereka tetap tinggal sampai Hari Kiamat untuk menyeru, tidak seorang pun akan menjawabnya .
Sungguh aneh bahwa di Irak mereka mengatakan: Kami memiliki Al-Hussein, lalu mereka mengelilingi makamnya dan

mengajukan pertanyaan kepadanya. Hal yang sama terjadi di Mesir dan Suriah. Ini adalah kebodohan dalam pikiran dan kesesatan dalam agama. Orang awam mungkin tidak disalahkan dalam kenyataan, tetapi yang disalahkan adalah orang yang berilmu, baik dari kalangan ulama maupun dari kalangan bukan ulama .
Ayat kelima: Allah Yang Maha Kuasa berfirman: (Amn): Am: disjungtif, dan perbedaan antara disjungtif dan yang terhubung adalah sebagai berikut :
1- Bentuk disjungtif berarti “lebih tepatnya,” dan bentuk terhubung berarti “atau . ”
2. Yang terhubung harus menyebutkan padanannya, sedangkan yang tidak terhubung tidak perlu menyebutkan padanannya .
Contohnya: Apakah Anda memiliki Zaid atau Amr? Ini berhubungan, dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Atau apakah mereka diciptakan dari ketiadaan, atau apakah mereka pencipta?}2 berhubungan, dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Atau siapa yang menjawab orang yang sedang kesulitan ketika ia memohon kepada-Nya?}3 tidak berhubungan, karena tidak disebutkan padanannya, jadi dalam arti "lebih tepatnya" dan hamzah .
Firman-Nya: (orang yang menderita): Asal katanya: orang yang menderita, artinya: orang yang telah ditimpa musibah. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan [sebutkan] Ayub, ketika ia berdoa kepada Tuhannya, "Sesungguhnya aku telah ditimpa musibah, dan Engkau adalah Yang Maha Penyayang."}

_____

1. Surah An-Naml, ayat 62 .
2. Surah At-Tur, ayat 35 .
3. Surah An-Naml, ayat 62 .
(1/273)

_____
.....

_____
Jadi, kami menanggapinya .
1. Hanya Allah yang dapat menjawab orang yang menderita, tetapi Dia membatasinya dengan mengatakan: “Jika ia memohon kepada-Nya.” Jika ia tidak memohon kepada-Nya, Allah mungkin atau mungkin tidak meringankan penderitaannya .
Firman-Nya: (Dan Dia menghilangkan kejahatan): Artinya, Dia menghilangkan kejahatan. Kejahatan adalah apa yang membahayakan seseorang, dan itu lebih ringan daripada kebutuhan, karena seseorang dapat dirugikan oleh sesuatu yang sebenarnya tidak membahayakannya, tetapi setiap kebutuhan adalah kejahatan .
Dan firman-Nya: “Dan Dia menghilangkan kejahatan” – apakah itu berkaitan dengan makna yang mendahuluinya, yaitu jika Dia mengabulkan permohonannya, maka Dia menghilangkan kejahatannya, ataukah itu berdiri sendiri, yaitu Dia mengabulkan permohonan orang yang sedang kesulitan ketika ia memohon kepada-Nya, dan kemudian hal lain menghilangkan kejahatan tersebut? Jawabannya: Makna yang terakhir lebih umum, karena mencakup menghilangkan kejahatan orang yang sedang kesulitan dan orang lain, serta orang-orang yang memohon

kepada Allah dan orang-orang yang tidak memohon kepada-Nya. Dan menurut asumsi pertama, itu khusus untuk menghilangkan kejahatan orang yang sedang kesulitan, dan diketahui bahwa setiap kali maknanya lebih umum, maka itu lebih baik, dan keumuman tersebut didukung oleh firman-Nya: {Dan Dia menjadikan kamu pengganti di bumi}[2] .
Firman-Nya: {Dan Dia akan menjadikan kalian penerus di bumi} berarti bahwa orang-orang yang dijadikan penerus oleh Allah di bumi adalah hamba-hamba-Nya yang saleh. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan telah Kami tuliskan dalam Mazmur, setelah Peringatan, bahwa bumi akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh} (3). Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan melakukan amal saleh di antara kalian bahwa Dia pasti akan memberikan mereka penerus di bumi, sebagaimana Dia memberikannya kepada orang-orang sebelum mereka, dan bahwa Dia pasti akan menegakkan bagi mereka agama mereka yang telah Dia pilih untuk mereka, dan bahwa Dia pasti akan mengubah mereka setelah itu} (42:55). {Karena takut kepada mereka, keamanan. Mereka menyembah-Ku, tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Ku.} 4 .
Perkataannya: {Apakah ada tuhan selain Allah?} Pertanyaan ini untuk penyangkalan, atau dalam arti negasi, dan keduanya serupa, artinya: Apakah ada selain Allah yang melakukan itu ?!

_____

1 , ayat: 83-84 .
2. Surah An-Naml, ayat 62 .
3. Surat Al-Anbiya ayat 105 .
4. Surah An-Nur, ayat 55 .
(1/274)

_____

Al-Tabarani meriwayatkan dengan sanadnya sebagai berikut : .....

_____

Jawabannya adalah: Tidak. Jika demikian, maka ibadah dan permohonan hendaknya ditujukan hanya kepada Allah semata. Seorang hamba wajib menyampaikan permohonannya kepada Allah Yang Maha Kuasa dan tidak meminta kepada siapa pun untuk menghilangkan kebutuhannya dan meringankan kesusahannya ketika ia tidak mampu melakukannya sendiri .

Masalah dan solusinya :

Hal ini terjadi ketika seseorang yang sedang dalam kesulitan meminta sesuatu selain Tuhan dan permintaannya dikabulkan, seperti seseorang yang membutuhkan makanan dan meminta kepada pemilik makanan untuk memberikannya kepadanya dan pemilik makanan tersebut memberikannya. Apakah hal ini diperbolehkan atau tidak?

Jawabannya adalah: Ini diperbolehkan, tetapi kita harus percaya bahwa ini hanyalah sebab dan bukan sesuatu yang berdiri sendiri. Tuhan telah menciptakan sebab untuk segala sesuatu. Tuhan mungkin berpaling dan tidak memberi kepada Anda, dan Anda mungkin makan tetapi tidak kenyang dan kebutuhan Anda tidak akan hilang, dan Tuhan mungkin

menjadikan dia tunduk dan memberi kepada Anda .
Pernyataannya: “dengan rantai transmisinya” menunjukkan bahwa rantai transmisi ini tidak memenuhi syarat keabsahan atau apa yang disepakati di antara orang-orang, melainkan merupakan rantai transmisi versinya sendiri. Oleh karena itu, rantai transmisi ini harus ditinjau ulang, karena tidak setiap rantai transmisi modern telah memenuhi syarat penerimaan .
Al-Haythami menyatakan dalam "Majma' al-Zawa'id": "Para perawi hadits ini adalah perawi hadits-hadits sahih," kecuali

_____
1. Diriwayatkan oleh: Al-Tabarani; sebagaimana dalam “Majma’ al-Zawa’id” (10/159) dari ‘Ubadah ibn al-Samit. Al-Haythami berkata: “Perawinya adalah perawi Shahih, kecuali Ibnu Lahi’ah, dan dia adalah perawi yang baik.” Juga diriwayatkan oleh: Ahmad dalam “Al-Musnad” (5/317), dan Ibnu Sa’d dalam “Al-Tabaqat” (1/387); dari ‘Ubadah dengan redaksi: “Ini bukan untukku, melainkan untuk Allah, Maha Berkah dan Maha Tinggi.” Dimuat Ibnu Lahi’ah dan seorang laki-laki yang tidak disebutkan namanya. Lihat: “Al-Majma’ ” (8/40).

_____
“ Pada zaman Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam, ada seorang munafik yang mencelakai orang-orang beriman. Sebagian dari mereka berkata: Marilah kita pergi dan meminta pertolongan kepada Rasulullah shalla

Allahu alaihi wa sallam dari orang munafik ini .”
Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Hendaknya orang tidak meminta pertolongan kepadaku, melainkan hendaknya ia meminta pertolongan kepada Allah .”

_____
Ibn Lahia, yang merupakan perawi hadits yang baik, dan Ibn Lahia menjadi bingung di akhir hayatnya karena buku-bukunya terbakar. Penulis tidak menyebutkan sahabatnya, dan dalam penjelasannya ia adalah Ubadah ibn al-Samit ().
Pernyataan beliau: “Pada zaman Nabi” berarti: pada masa beliau. Pada awalnya, orang kafir akan secara terang-terangan menyatakan kekafirannya dan tidak peduli. Tetapi ketika kaum Muslimin menjadi kuat setelah Perang Badar, orang-orang kafir menjadi takut, sehingga mereka mulai secara lahiriah mengaku Islam sementara secara batiniah menyembunyikan kekafiran mereka .
Pernyataannya: “orang munafik”: Orang munafik adalah orang yang secara lahiriah mengaku Islam tetapi di dalam hatinya menyimpan kekafiran, dan orang-orang ini muncul setelah Perang Badar. Orang munafik tidak disebutkan namanya dalam hadits ini, jadi mungkin saja itu adalah Abdullah bin Ubay, karena dia dikenal suka menyakiti kaum Muslimin, dan mungkin juga itu adalah orang lain .
Ketahuilah bahwa bahaya yang ditimbulkan oleh kaum munafik terhadap kaum Muslimin bukanlah melalui serangan fisik atau

pembunuhan, karena mereka berpura-pura mencintai kaum Muslimin, melainkan melalui kata-kata dan sindiran, seperti yang mereka lakukan dalam kisah fitnah tersebut. Pernyataannya, "Maka sebagian dari mereka berkata," merujuk kepada para Sahabat. Pernyataannya, "Kami memohon pertolongan," berarti kami meminta pertolongan, yaitu penghapusan kesulitan .
Pernyataan beliau, "Siapakah orang munafik ini?" mengacu pada teguran, hukuman, atau melakukan sesuatu yang sesuai dengan situasi. Hadits tersebut mengandung elipsis yang tersirat dalam konteksnya, yang berarti: Mereka pergi kepada Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah! Kami memohon pertolonganmu melawan orang munafik ini." Pernyataan beliau, "Dia tidak perlu dimintai pertolongan," tampaknya merupakan penolakan sepenuhnya, tetapi bisa juga berarti: Dia tidak perlu dimintai pertolongan dalam masalah khusus ini. Menurut penafsiran pertama, penolakan untuk meminta pertolongan adalah untuk mencegah potensi bahaya dan menjaga kesopanan dalam berbicara, dan bukan...
(1/276)

Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Gabungan antara permohonan dan meminta pertolongan adalah gabungan antara hal umum dan hal khusus .
Kedua: Penafsiran firman-Nya: {Dan janganlah kamu menyeru selain Allah sesuatu yang tidak

bermanfaat dan tidak pula membahayakan kamu} 1 .

_____

Bab ini membahas tentang pengambilan keputusan secara umum, karena penolakan untuk meminta pertolongan kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bukanlah penolakan mutlak, melainkan diperbolehkan untuk meminta pertolongan kepadanya dalam hal-hal yang berada dalam kekuasaannya .

Tetapi jika kita mengatakan bahwa negasi tersebut berkaitan dengan masalah khusus yang mereka mintai pertolongan dari Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, maka itu benar, yaitu negasi yang benar, artinya: Aku tidak pantas dimintai pertolongan dalam masalah seperti itu, karena Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, memperlakukan orang-orang munafik sebagai Muslim, dan menurut hukum yang tampak bagi orang-orang munafik, beliau tidak dapat membalas dendam kepada orang munafik ini dengan pembalasan yang tampak, karena orang-orang munafik menyembunyikan diri mereka. Dan atas dasar ini, seseorang tidak boleh meminta pertolongan untuk menyingkirkan orang munafik kecuali dari Allah .

Ini mengandung beberapa masalah :

Pertama: Gabungan antara permohonan dan meminta pertolongan berasal dari gabungan antara hal umum dan hal khusus: artinya: di mana beliau berkata dalam terjemahan: Salah satu bentuk kemusyrikan adalah meminta pertolongan kepada selain Allah atau

memohon kepada selain Dia. Alasannya adalah karena meminta pertolongan berarti memohon penghapusan kesulitan dan permohonan adalah memohon hal itu dan hal-hal lainnya. Jadi, meminta pertolongan adalah jenis permohonan, dan permohonan lebih umum, sehingga termasuk dalam gabungan antara hal umum dan hal khusus, dan ini diperbolehkan dalam bahasa Arab, sehingga seperti firman-Nya: {Wahai orang-orang yang beriman, sujudlah dan sembahlah Tuhanmu} 2 .
Kedua: Penafsiran firman-Nya: {Dan janganlah kamu menyeru selain Allah sesuatu yang tidak bermanfaat bagimu dan tidak pula...}

_____
1 Surah Yunus, ayat: 106 .
2 Surah Al-Hajj, ayat: 77 .

_____
Ketiga: Ini adalah bentuk politeisme terbesar .
Keempat: Jika orang yang paling saleh sekalipun melakukan sesuatu untuk menyenangkan orang lain, maka ia menjadi salah satu penindas .
Kelima: Penafsiran ayat yang berikut ini .

_____
{Kerugian Anda} 1: Ayat ini ditujukan secara khusus kepada Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dibuktikan oleh ayat-ayat sebelumnya. Allah SWT berfirman: {Dan hadapkanlah wajahmu kepada agama, condonglah kepada kebenaran, dan janganlah kamu termasuk orang-orang musyrik} 2. Jika dikatakan: Bagaimana mungkin Allah melarangnya melakukan sesuatu yang tidak

mungkin dilakukannya menurut hukum? Jawabannya adalah: Tujuannya adalah untuk mengutuk siapa pun yang melakukannya, seolah-olah Dia berkata: Janganlah kamu mengikuti jalan yang telah ditempuh oleh orang-orang sesat, padahal tidak mungkin bagi Rasulullah untuk melakukan hal itu menurut hukum .

Ketiga: Inilah bentuk politeisme terbesar: Hal ini diambil dari firman Allah Yang Maha Kuasa: {Jika kamu berbuat demikian, maka kamu akan termasuk golongan orang-orang yang berbuat zalim} 3, selain firman Allah Yang Maha Kuasa: {Sesungguhnya politeisme adalah kezaliman yang besar} 4 .

Keempat: Jika orang yang paling saleh melakukannya untuk menyenangkan orang lain, maka ia menjadi salah satu orang yang berbuat salah. Hal ini diambil dari kenyataan bahwa surat ini ditujukan kepada Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan beliau adalah orang yang paling saleh. Jadi, jika ia melakukan itu untuk menyenangkan orang lain, maka ia menjadi salah satu orang yang berbuat salah, bahkan jika ia melakukannya untuk menyanjung seorang musyrik, dan ia berdoa kepada pemilik kuburan untuk menyenangkan musyrik tersebut, maka ia adalah seorang musyrik, karena pilih kasih tidak diperbolehkan dalam agama Allah .

Kelima: Penafsiran ayat yang mengikutinya: yaitu firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan jika Allah menimpakan suatu bahaya kepada

kamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia} (5). Jadi jika

_____

1 Surah Yunus, ayat: 106 .
2 Surah Yunus, ayat: 105 .
3 Surah Yunus, ayat: 106 .
4. Surah Luqman, ayat 13 .
5. Surah Al-An'am, ayat 17 .

_____

Keenam: Bahwa hal itu tidak memberikan manfaat di dunia ini, selain juga merupakan kekafiran .
Ketujuh: Penafsiran ayat ketiga :
Kedelapan: Mencari rezeki hanya boleh berasal dari Allah, sebagaimana surga hanya boleh dicari dari-Nya .
Kesembilan: Penafsiran ayat keempat :
Kesepuluh: Tidak ada orang yang lebih sesat daripada orang yang menyeru selain Tuhan .

_____

Hanya Allah yang dapat menghilangkan bahaya, oleh karena itu ibadah dan permohonan hendaknya ditujukan hanya kepada-Nya .
Keenam: Bahwa doa itu tidak bermanfaat di dunia ini, sementara merupakan perbuatan kekafiran: Ini diambil dari firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan jika Allah menimpakan suatu bahaya kepada kamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia} 1. Maka dia tidak mendapat manfaat dari doa ini, dan dia kehilangan dunia karena doa itu, dan akhirat karena kekafirannya .

Ketujuh: Penafsiran ayat ketiga: yaitu firman Allah Yang Mahakuasa: {Maka carilah rezeki dari Allah} 2 dan firman-Nya: “dari Allah” adalah klausa kontekstual mengenai rezeki, dan karenanya, rezeki harus dicari hanya dari Allah semata .
Kedelapan: Mencari rezeki hanya boleh dari Allah, sebagaimana surga hanya boleh dicari dari-Nya. Ini diambil dari firman Allah Yang Maha Kuasa: {Sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Kepada-Nya kamu akan dikembalikan.}[3] karena ibadah adalah salah satu alasan untuk masuk surga, dan Allah telah menunjukkan hal ini dengan firman-Nya: “Kepada-Nya kamu akan dikembalikan .”
Kesembilan: Tafsir ayat keempat: yaitu firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyeru selain Allah, kepada siapa doa-doa-Nya tidak akan dikabulkan hingga hari kiamat?} 4 .
Yang kesepuluh: bahwa aku tidak akan tersesat dari orang-orang yang menyeru selain Allah: Ini diambil dari firman Allah Yang Mahakuasa :

_____
1. Surah Al-An'am, ayat 17 .
2. Surat Al-Ankabut ayat 17 .
3. Surat Al-Ankabut ayat 17 .
4. Surah Al-Ahqaf, ayat 5 .

_____
Kesebelas: Dia tidak menyadari permohonan orang yang memohon dan tidak mengetahuinya .

Kedua belas: Undangan itu menjadi penyebab bagi orang yang diundang untuk membenci dan memusuhi orang yang mengundang .
Ketigabelas: Menyebut undangan itu sebagai tindakan ibadah kepada orang yang diundang .
Keempat belas: Orang yang dipanggil untuk beribadah adalah orang yang tidak beriman .

_____

{Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyeru selain Allah, kepada orang-orang yang tidak akan menjawab seruannya sampai hari kiamat?} 1 Karena pertanyaan di sini dalam arti negasi .
Kesebelas. Dia tidak menyadari permohonan orang yang memohon dan tidak mengetahuinya: karena firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan mereka tidak menyadari permohonan mereka} (dan mereka) yang dimaksud: orang-orang yang dimohonkan permohonannya, (permohonan mereka) yang dimaksud: permohonan orang-orang yang memohon, atau permohonan orang-orang yang memohon kepada mereka. Jadi kemungkinannya ada pada kata ganti kedua, yaitu firman-Nya: “permohonan mereka.” Adapun kata ganti pertama, sudah pasti merujuk kepada orang-orang yang dimohonkan permohonannya, dan telah dijelaskan secara rinci sebelumnya .
Kedua belas. Undangan itu menjadi penyebab bagi orang yang diundang untuk membenci dan memusuhi orang yang diundang: Ini diambil dari firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan apabila manusia dikumpulkan, mereka akan menjadi musuh bagi mereka dan akan

menjadi orang-orang kafir dalam ibadah mereka} 2 .
Ketigabelas. Menyebut undangan itu sebagai ibadah dari orang yang diundang: Ini diambil dari firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan mereka adalah orang-orang kafir dalam ibadah mereka}
Keempat belas. Orang yang diseru untuk mengingkari ibadah itu: Arti dari orang yang diseru untuk mengingkari ibadah itu adalah penolakan dan ingkarinya. Maka jika hari itu adalah Hari Kiamat, dia akan mengingkarinya dan menyangkalnya. Ini diambil dari firman-Nya: {Dan mereka adalah orang-orang yang tidak percaya dalam ibadah mereka} .

_____
1. Surah Al-Ahqaf, ayat 5 .
2. Surah Al-Ahqaf, ayat 6 .
(1/280)

_____
Yang kelima belas: Inilah alasan mengapa dia adalah orang yang paling sesat .
Keenam belas: Penafsiran ayat kelima .
Ketujuh belas: Hal yang aneh adalah pengakuan para penyembah berhala bahwa hanya Tuhan yang menjawab doa orang yang menderita, dan karena alasan inilah mereka memohon kepada-Nya di saat-saat sulit, dengan tulus mendedikasikan agama mereka kepada-Nya .

_____
Poin kelima belas: Inilah alasan mengapa dia adalah orang yang paling sesat: dan ini disebabkan oleh beberapa alasan :

1. Dia memohon kepada selain Tuhan yang tidak akan menjawab permohonannya .
2. Mereka yang diundang tidak menyadari bahwa mereka diundang .
3. Bahwa jika orang-orang berkumpul bersama, mereka akan menjadi musuh-Nya .
4. Dia adalah orang yang tidak percaya pada ibadah mereka .
Keenam belas: Penafsiran ayat kelima: yang merupakan firman Allah Yang Mahakuasa: {Atau siapakah yang menjawab orang yang sedang kesusahan ketika ia memohon kepada-Nya dan menghilangkan kejahatan?} 1 Hal ini telah disebutkan sebelumnya .
Ketujuh belas: Hal yang aneh adalah pengakuan para penyembah berhala bahwa hanya Tuhan yang menjawab orang yang sedang kesusahan... dll.: Seperti yang beliau, semoga Allah merahmatinya, katakan: Ini ada sekarang, karena ada orang-orang yang bersujud kepada berhala-berhala yang mereka buat sendiri untuk disembah, dan ketika mereka jatuh dalam kesusahan mereka memohon kepada Tuhan, dengan tulus mendedikasikan agama mereka kepada-Nya. Mereka seharusnya kembali kepada berhala-berhala itu jika penyembahan mereka benar, kecuali bahwa ada kaum politeis saat ini yang lebih politeis daripada kaum politeis sebelumnya. Ketika mereka jatuh dalam kesusahan mereka memohon kepada orang-orang suci mereka, seperti Ali dan Hussein, dan ketika masalahnya mudah mereka memohon kepada Tuhan. Dan ketika mereka bersumpah yang benar, mereka bersumpah

demi Ali atau orang suci mereka yang lain, dan ketika mereka bersumpah yang bohong, mereka bersumpah demi Tuhan dan tidak peduli .

_____

1. Surah An-Naml, ayat 62 .
(1/281)

_____

Kedelapan belas: Melindungi Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, adalah melindungi ketakwaan dan adab yang baik di sisi Allah .

_____

Kedelapan belas: Melindungi Sang Terpilih adalah perlindungan monoteisme, dan menunjukkan rasa hormat kepada Tuhan. Penulis memilih perkataannya: “Aku tidak akan dimintai pertolongan” karena menghormati kata-kata, dan untuk menghindari keterikatan kepada selain Tuhan, dan bahwa keterikatan seseorang harus selalu kepada Tuhan semata. Ia mengajarkan bangsa itu untuk berpaling kepada Tuhan semata ketika menghadapi kesulitan, dan tidak mencari pertolongan dari siapa pun selain Dia semata .
(1/282)

_____

Bab tentang firman Allah Yang Maha Kuasa: {Apakah mereka menyekutukan-Nya dengan orang-orang yang tidak menciptakan apa pun dan mereka sendiri adalah ciptaan dan tidak dapat memberi pertolongan kepada-Nya?} Ayat tersebut ...

_____

Bab ini sesuai dengan apa yang mendahuluinya .
Ketika beliau, semoga Allah merahmatinya, menyebutkan tentang mencari perlindungan dan pertolongan selain kepada Allah Yang Mahakuasa, beliau menyebutkan bukti-bukti yang menunjukkan keabsahan menyembah selain Allah. Karena alasan ini, beliau menjadikan bukti yang sama sebagai terjemahan untuk surat ini, dan beliau, semoga Allah merahmatinya, menyebutkan tiga ayat :
Ayat pertama dan kedua: Firman-Nya: (Apakah mereka menyekutukan-Nya dengan yang lain?): Pertanyaan ini untuk penyangkalan dan teguran, artinya: Apakah mereka menyekutukan Allah dengan yang lain ?
Perkataannya: “Apa yang tidak menciptakan”: Di sini ia menggunakan “apa” sebagai pengganti “siapa,” dan dalam perkataannya: {Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyeru selain Allah kepada orang-orang yang tidak akan menjawab seruannya} 1 ia menggunakan “siapa . ”
Konteksnya jelas, karena mereka yang memohon pertolongan di sana memperlakukan mereka sebagai makhluk rasional, sedangkan di sini yang dimohon pertolongannya adalah benda mati, karena sesuatu yang tidak menciptakan apa pun dan tidak melakukan apa pun adalah benda mati dan oleh karena itu tidak berguna. Pernyataannya, "apa pun," tidak pasti dalam konteks negasi, sehingga menunjukkan generalitas .

Pernyataan-Nya, "Dan mereka menciptakan," menggambarkan berhala-berhala ini sebagai lemah dan tidak sempurna. Dan Tuhan

_____
1. Surah Al-Ahqaf, ayat 5 .
(1/283)

_____
.....

_____
Zat yang disembah tidak mungkin berupa makhluk ciptaan, melainkan Sang Pencipta; oleh karena itu, Dia tidak mungkin muncul atau lenyap. Makhluk ciptaan adalah sesuatu yang muncul, dan sesuatu yang muncul dapat lenyap, karena apa yang pada awalnya dapat lenyap secara logis pada akhirnya juga dapat lenyap .
Lalu bagaimana mungkin orang-orang ini disembah selain Tuhan, karena makhluk ciptaan itu sendiri bergantung pada Penciptanya dan muncul setelah sebelumnya tidak ada, sehingga ia memiliki kekurangan dalam penciptaan dan kelangsungan hidupnya ?
Masalah dan solusinya :
Pernyataannya: “yang tidak menciptakan” menggunakan kata ganti tunggal, sedangkan pernyataannya: “dan mereka menciptakan” menggunakan kata ganti jamak. Jadi apa jawabannya? Jawabannya adalah: pernyataannya: “yang tidak menciptakan” menggunakan kata ganti yang merujuk kembali pada “apa” dalam hal susunan kata, karena “apa” adalah kata ganti relatif, susunan katanya tunggal, tetapi maknanya

jamak, sehingga sesuai dalam susunan kata untuk bentuk tunggal, dan dalam maknanya untuk bentuk jamak, seperti pernyataannya: “Dia yang tidak menanggapinya .”
Firman-Nya: “Dan mereka menciptakan” Kata ganti merujuk kembali kepada (apa) dengan mempertimbangkan maknanya, seperti dalam firman-Nya: {Dan mereka lalai terhadap doa mereka} 1 Firman-Nya: {Dan mereka tidak dapat menolong mereka} 2 Artinya: Mereka tidak dapat menolong mereka jika musuh menyerang mereka, karena dewa-dewa ini kurang sempurna .
Kemenangan adalah pembelaan dari pihak yang kalah sehingga ia menang atas musuhnya. Perkataannya: {Mereka pun tidak dapat menolong diri mereka sendiri} 3, dengan diri mereka sendiri sebagai objek Allah, bukanlah kasus elipsis, karena pelakunya tidak ditempati oleh kata ganti yang mendahuluinya .
Artinya, selain itu, mereka bahkan tidak mampu membela diri sendiri, jadi bagaimana mereka bisa membela orang lain?! Dengan demikian, Tuhan telah menunjukkan ketidakberdayaan berhala-berhala ini, dan bahwa mereka tidak layak disembah, karena empat alasan :

_____
1. Surah Al-Ahqaf, ayat 5 .
2 Surat Al-A'raf ayat : 192 .
3 Surat Al-A'raf ayat : 192 .

_____

Dan firman-Nya: {Dan mereka yang kamu sembah selain Dia tidak mempunyai sedikit pun kekuatan} 1 Ayat .

_____

1. Ia tidak menciptakan, dan siapa pun yang tidak menciptakan tidak layak disembah .
2. Mereka diciptakan dari ketiadaan, sehingga mereka bergantung pada orang lain sejak awal dan selamanya .
3. Mereka tidak dapat menolong orang-orang yang memohon pertolongan kepada mereka, dan firman-Nya: “Mereka tidak dapat” lebih tegas daripada firman-Nya: “Mereka tidak dapat menolong mereka,” karena jika Dia berfirman: “Mereka tidak dapat menolong mereka,” mungkin ada yang akan berkata: Tetapi mereka dapat, namun ketika Dia berfirman: {Dan mereka tidak dapat menolong mereka} 2 itu lebih tegas untuk menunjukkan ketidakmampuan mereka .
4. Mereka bahkan tidak bisa menolong diri mereka sendiri .

Ayat ketiga: Firman-Nya: {Dan orang-orang yang kamu sembah selain Dia} 3 mencakup permohonan dan permohonan untuk beribadah, dan “selain Dia” berarti: selain Tuhan .

Perkataannya: {Mereka bahkan tidak memiliki setitik benang kurma pun} 4 (ma): negatif, (min): preposisi tambahan dalam bentuk, dan dikatakan: seharusnya tidak dikatakan: preposisi tambahan dalam Al-Qur'an, melainkan seharusnya dikatakan: min: huruf penghubung, dan ini dipertanyakan, karena huruf tambahan memiliki makna, yaitu

penekanan, dan hanya dikatakan: tambahan dalam hal tata bahasa, dan kalimat "mereka tidak memiliki" adalah predikat dari subjek yaitu (mereka) .
Ungkapannya: (dari biji kurma): Biji kurma adalah inti dari kurma .
Dan pada intinya ada tiga hal yang Allah sebutkan dalam Al-Quran untuk menunjukkan betapa tidak pentingnya hal tersebut :
Qitmir: Ini adalah lapisan tipis yang menutupi inti biji .

_____
1. Surah Fatir, ayat 13 .
2 Surat Al-A'raf ayat : 192 .
3 Surat Al-A'raf ayat : 197 .
4. Surah Fatir, ayat 13 .

_____
.....

_____
Sumbu: Ini adalah kawat yang berada di dalam celah di bagian inti .
Bagian tengah: Ini adalah lekukan yang terdapat di bagian belakang biji kurma .
Orang-orang ini tidak memiliki apa pun, bahkan setitik pun. Jika ditanya, "Bukankah seseorang memiliki seluruh pohon kurma?" jawabannya adalah: Ya, dia memang memilikinya, tetapi itu adalah kepemilikan yang tidak lengkap, bukan kepemilikan yang sebenarnya. Dia tidak dapat membuangnya kecuali sesuai dengan apa yang ditentukan oleh hukum Islam. Misalnya, dia tidak dapat membakarnya karena larangan membuang-buang uang. Pernyataannya, "Jika kamu

memanggil mereka," adalah klausa kondisional. "Memanggil" adalah kata kerja kondisional, dalam modus jussif, dengan nun terakhir dihilangkan, dan waw adalah subjeknya. Bentuk aslinya adalah "kamu memanggil mereka." Pernyataannya, "Mereka tidak akan mendengar panggilanmu," adalah apodosis, dalam modus jussif, dengan nun terakhir dihilangkan, dan waw adalah subjeknya .

Firman-Nya: {Dan sekalipun mereka mendengar, mereka tidak akan menjawabmu} 2 artinya: Jika kamu menyeru berhala-berhala itu, mereka tidak akan mendengar, dan sekalipun mereka mendengar, mereka tidak akan menjawab, karena mereka tidak mampu melakukan itu. Inilah sebabnya mengapa Ibrahim, semoga kedamaian menyertainya, berkata kepada ayahnya: {Wahai ayahku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar dan tidak melihat dan tidak dapat membantumu dengan cara apa pun?} 3 Jika demikian, lalu apa yang dapat kamu seru kepada mereka selain Allah?! Bahkan, ini adalah kebodohan. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Dan siapakah yang akan berpaling dari agama Ibrahim kecuali orang yang telah membodohkan dirinya sendiri?} (4) .

Pernyataan-Nya: {Dan pada Hari Kiamat mereka akan mengingkari persekutuanmu dengan Allah} (5) serupa dengan pernyataan-Nya: {Dan ketika manusia dikumpulkan, mereka akan menjadi musuh bagi mereka dan mereka akan menjadi orang-orang kafir dalam penyembahan mereka} (6). Jika objek-objek

penyembahan ini dibangkitkan dan dikumpulkan, maka kekafiran mereka terhadap persekutuan mereka dengan Allah menjadi nyata, seperti orang-orang yang menyembah Ezra dan Al-Masih. Jika objek-objek tersebut berupa batu, pohon, dan sejenisnya, maka mungkin hal ini termasuk di dalamnya.

_____
1. Surah Fatir, ayat 14 .
2. Surah Fatir, ayat 14 .
3. Surah Maryam, ayat 42 .
4 Surat Al-Baqarah, ayat: 130 .
5 Surah Fatir, ayat: 14 .
6 Surah Al-Ahqaf, ayat: 6 .
(1/286)

_____
.....

_____
Makna yang tampak dari ayat tersebut adalah bahwa Allah akan mengeluarkan batu-batu ini dan sejenisnya, dan mereka akan menebus kemusyrikan orang-orang yang menyekutukan-Nya. Hal ini didukung oleh firman-Nya, semoga Dia dimuliakan: {Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah bahan bakar neraka}1 dan oleh apa yang ditetapkan dalam dua kitab Sahih (Bukhari dan Muslim) dari Nabi, صلى الله عليه وسلم, bahwa “ketika manusia dibangkitkan, akan dikatakan kepada setiap umat: Hendaklah setiap umat mengikuti apa yang dahulu mereka sembah selain Allah.”2 Maka batu itu akan berada di hadapan mereka pada Hari Kiamat, dan ia akan memiliki suara yang

dengannya ia berbicara, dan ia akan menebus kemusyrikan mereka. Jika berhala-berhala dikeluarkan dan dilempari batu ke dalam api neraka sebagai penghinaan bagi para penyembahnya, dan mereka dikeluarkan untuk diikuti ke dalam api neraka, maka tidak mengherankan jika mereka akan menebus dosa para penyembahnya ketika mereka dikeluarkan. Perkataannya: {Dan tidak ada yang dapat memberi tahu kamu seperti Yang Maha Mengetahui}3 adalah contoh yang diberikan kepada seseorang yang memberi tahu orang lain tentang sesuatu dan melihat keraguan pada orang yang diajak bicara, sehingga dia berkata: Tidak ada yang dapat memberi tahu kamu seperti Yang Maha Mengetahui .

Artinya adalah: Dia tidak menyampaikan kabar itu kepadamu seperti orang yang paling mengetahui tentang hal itu, dan itu adalah Allah, karena tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang akan terjadi pada Hari Kiamat kecuali Allah, dan kabar-Nya adalah kabar yang benar, karena Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?} 4 Yang Maha Mengetahui: orang yang mengetahui seluk-beluk segala sesuatu .

Pertanyaan :

Apakah orang mati mendengar salam dan membalas salam tersebut kepada orang yang memberi salam kepada mereka?

Ada dua pendapat yang berbeda mengenai hal ini :

Pandangan pertama adalah bahwa orang mati tidak mendengar salam, dan bahwa ucapan Nabi, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, ketika mengunjungi kuburan, "Salam sejahtera atas kalian," adalah sebuah doa yang tidak dimaksudkan sebagai sapaan langsung. Kemudian, dengan asumsi mereka mendengar, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang sahih dan disetujui oleh Ibnu Abd al-Barr.

_____
1. Surat Al-Anbiya ayat 98 .
2. Dari hadits Abu Hurairah, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Adzan, Bab tentang Keutamaan Sujud, 1/260), dan Muslim (Kitab Iman, Bab tentang Mengetahui Cara Melihat, 1/167) .
3. Surah Fatir, ayat 14 .
4 Surah An-Nisa, ayat: 122 .
(1/287)

_____
.....

_____
Ibn al-Qayyim berkata: Jika seseorang memberi salam kepada orang yang dikenalnya di dunia ini, Allah akan mengembalikan jiwanya kepadanya sehingga ia membalas salam tersebut.¹ Dan dengan asumsi keabsahan hadits ini, jika mereka mendengar salam dan membalasnya, tidak perlu mereka mendengar semuanya. Kemudian, bahkan jika diasumsikan bahwa mereka mendengar sesuatu selain salam, Allah telah menyatakan bahwa orang-orang yang diseru selain Allah tidak mendengar doa

orang-orang yang menyeru mereka. Jadi kita tidak dapat mengatakan bahwa mereka mendengar doa orang-orang yang menyeru mereka, karena ini adalah kekafiran terhadap Al-Qur'an. Dengan demikian, jelas bahwa tidak ada kontradiksi antara sabda Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, “Salam sejahtera atas kalian, wahai tempat tinggal orang-orang yang beriman,”² dan ayat ini .

Adapun pernyataan: “Bahkan jika mereka mendengar,” artinya adalah: Sekalipun mereka mendengar secara hipotetis, mereka tidak akan menanggapi Anda, karena mereka tidak mampu melakukannya .

hadits otentik) bahwa ketika para pelayat pergi, orang yang menemani mereka mendengar suara sandal mereka.3

Jawaban atas dua bukti ini: Mengenai yang pertama, tidak perlu bagi mereka untuk mendengar ketika memberi salam, dan karena alasan inilah umat Islam biasa memberi salam kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, selama hidupnya dengan tasyahhud, dan beliau tentu tidak mendengar mereka .

_____

1. “ Al-Istidhkar” karya Ibnu Abd al-Barr (Bagian Pertama, Bab tentang Kitab Wudhu yang Komprehensif) .

2. Dari hadits Aisyah, diriwayatkan oleh: Muslim (Kitab Pemakaman, Bab tentang apa yang diucapkan ketika memasuki kuburan, 2/669) .

3. Dari hadits Anas, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Pemakaman, Bab: Orang yang meninggal mendengar suara sandal, 1/410) .
4. Dari hadits Ibnu Masoud, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Memohon Izin, Bab: Kedamaian adalah salah satu nama Allah Yang Maha Agung, 4/136), dan Muslim (Kitab Shalat, Bab: Kesaksian dalam Shalat, 1/301) .
(1/288)

Dalam hadits sahih (terverifikasi) dari Anas, beliau berkata: “Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam terluka pada hari Perang Uhud, dan gigi seri beliau patah .”

Interpretasi kedua berlaku untuk waktu tertentu, yaitu, saat para pelayat meninggalkan tempat pemakaman. Bagaimanapun, kedua interpretasi tersebut sama-sama sahih, dan Allah Maha Mengetahui .

Pernyataannya: “Dan dalam Sahih”: Pembahasan mengenai ungkapan tersebut telah disajikan dalam bab tentang penafsiran monoteisme dan kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah .

Pernyataan beliau: “Uhud”: Sebuah gunung terkenal di utara Madinah. Gunung ini tidak disebut “al-Munawwarah” karena setiap kota yang dimasuki Islam diterangi oleh Islam, dan karena hal itu tidak dikenal di kalangan Muslim awal. Demikian pula, namanya hanya disebut Madinah dalam Al-Qur'an. Tetapi jika dikatakan: “al-Madinah al-Nabawiyyah” untuk membedakannya, maka tidak ada salahnya.

Gunung ini menyaksikan sebuah peristiwa pada tahun ketiga Hijrah di bulan Syawal, di mana kaum Muslim dikalahkan karena apa yang terjadi pada mereka karena melanggar perintah Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, sebagaimana Allah nyatakan dalam firman-Nya: {Hingga ketika kamu menjadi putus asa dan berselisih tentang perkara itu dan durhaka setelah Dia menunjukkan kepadamu apa yang kamu cintai} 1. Jawaban atas syarat tersebut dihilangkan, dan artinya adalah: Apa yang kamu benci telah terjadi padamu .
Umat Islam dikalahkan karena satu dosa, dan sekarang kita menginginkan kemenangan sementara dosa di antara kita sangat banyak. Oleh karena itu, kita tidak dapat bersukacita atas kemenangan selama kita berada dalam keadaan ini, kecuali jika Allah mengasihani kita dan memperbaiki kita semua .
Pernyataannya: “Shijja”: Shijja adalah luka di kepala dan wajah pada khususnya .
Pernyataannya: “Dan gigi seri depannya patah”: Dua gigi tengah disebut gigi seri, dan gigi yang mengikutinya juga disebut gigi seri .

_____
1 Surat Al Imran ayat : 152 .
(1/289)

_____
Dia berkata: Bagaimana mungkin suatu kaum yang telah melukai nabi mereka dapat makmur? Kemudian ayat itu diturunkan: {Kamu tidak memiliki bagian dalam perkara ini} 1 "2 .

_____

Pernyataannya: “Dia berkata: Bagaimana mungkin suatu kaum yang melukai Nabi mereka dapat makmur?”[3] Pertanyaan ini dimaksudkan untuk menyatakan pengecualian, artinya: Tidak mungkin suatu kaum yang melukai Nabi mereka, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, akan makmur . Pernyataannya: “makmur” berasal dari kesuksesan, yaitu memenangkan apa yang dicari dan menghindari apa yang ditakutkan.

Pernyataannya: “Kemudian diturunkan: {Kamu tidak memiliki bagian dalam perkara ini} 4, artinya: ayat ini diturunkan, dan ditujukan kepada Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan (sesuatu) adalah kata benda tak tentu dalam konteks negasi, jadi bersifat umum .

Pernyataan beliau, “masalah itu,” berarti urusan, dan yang dimaksud adalah urusan ciptaan. Urusan ciptaan ada pada Penciptanya, dan bahkan Nabi, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, tidak memiliki wewenang atas mereka. Ayat tersebut ditujukan kepada Rasulullah, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, setelah wajahnya terluka dan gigi depannya patah. Namun, Allah—Yang Maha Tinggi—tidak membenarkannya dalam satu pernyataan: “Bagaimana mungkin suatu kaum dapat makmur jika mereka melukai Nabi mereka?”⁵ Jika demikian, lalu bagaimana dengan yang lain? Mereka tidak memiliki hak untuk ikut campur dalam masalah ini, sama seperti berhala, tuhan

palsu, orang suci, dan nabi tidak memiliki hak untuk ikut campur. Semua wewenang hanya milik Allah semata, karena Dialah satu-satunya Pencipta. Segala puji bagi Allah yang tidak mempercayakan urusan kita kepada siapa pun selain Dia, karena makhluk ciptaan bahkan tidak dapat memberi manfaat atau mencelakakan dirinya sendiri, jadi bagaimana mungkin ia dapat memberi manfaat kepada orang lain?! Dari hadits ini, kita belajar bahwa kita harus berhati-hati dalam berbicara buruk tentang seseorang yang ditimpa dosa. Kita tidak boleh mengesampingkan rahmat Allah kepadanya, karena Allah Yang Maha Kuasa mungkin mengampuninya. Orang-orang yang melukai nabi mereka, ketika beliau, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, menyatakan keraguan tentang keberhasilan mereka, diberi tahu: {Kamu tidak punya hak untuk ikut campur dalam masalah ini} (6) .

_____

1 Surat Al Imran ayat : 128 .

2. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari, dalam bentuk yang terputus-putus dengan kepastian (Kitab Ekspedisi Militer, Bab: Kamu tidak punya hak untuk ikut campur dalam masalah ini, 3/108), dan oleh Muslim, dalam bentuk yang terhubung (Kitab Jihad, Bab: Perang Uhud, 3/1417) .

3 Muslim: Jihad dan Ekspedisi (1791), Al-Tirmidhi: Tafsir Al-Qur'an (3002), Ibn Majah: Cobaan (4027), dan Ahmad (3/253).

4 Surat Al Imran ayat : 128 .

5 Muslim: Jihad dan Ekspedisi (1791), Al-Tirmidhi: Tafsir Al-Qur'an (3002), Ibn Majah: Cobaan (4027), dan Ahmad (3/253).
6 Surat Al Imran ayat : 128 .
(1/290)

Dan diriwayatkan dari Ibnu Umar, semoga Allah meridai mereka berdua: “Dia mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda ketika beliau mengangkat kepala dari rukuk pada rakaat terakhir shalat Subuh :.....

Orang yang taat yang melewati orang durhaka dari Bani Israel dan berkata: “Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si fulan.” Allah berfirman kepadanya: “Siapakah yang bersumpah demi-Ku bahwa Aku tidak akan mengampuni si fulan? Aku telah mengampuninya dan membatalkan perbuatanmu.”1 Maka seseorang harus menjaga lidahnya karena kesalahannya sangat besar. Kemudian kita melihat atau mendengar tentang orang-orang yang termasuk di antara hamba-hamba Allah yang paling kafir dan paling memusuhi mereka, yang kemudian menjadi sahabat Allah. Jika demikian, mengapa kita mengesampingkan rahmat Allah dari orang-orang yang memberontak?! Selama seseorang belum meninggal, segala sesuatu mungkin terjadi, seperti halnya seorang Muslim—kita memohon perlindungan Allah—mungkin hatinya tersesat karena niat jahat yang dimilikinya .

Yang terpenting adalah hadits ini hendaknya dijadikan pelajaran bagi orang-orang yang merenung, yaitu janganlah kalian mengesampingkan rahmat Allah dari siapa pun yang telah berbuat durhaka .

Pernyataan beliau: “Maka telah diwahyukan”: “fa” adalah untuk sebab akibat, dan karenanya, alasan turunnya ayat ini adalah pernyataan ini: “Bagaimana mungkin suatu kaum yang melukai wajah Nabi mereka dapat makmur?”[2] .

Pernyataannya: “Dan di dalamnya”: yaitu, yang benar. Pernyataannya: “Jika dia mengangkat kepalanya dari rukuk pada rakaat terakhir shalat Subuh”3 Dia membatasi tempat berdoa dari shalat Subuh hanya pada shalat Subuh, dan tempatnya dari rakaat hanya pada rakaat terakhir, dan tempatnya dari rakaat hanya pada apa yang terjadi setelah mengangkat kepala dari rukuk .

_____

1. Dari hadits Jundub, diriwayatkan oleh: Muslim (Kitab Kebajikan dan Kekerabatan, Bab tentang Larangan Berputus Asa dari Rahmat Allah, 4/2023) .

2 Muslim: Jihad dan Ekspedisi (1791), Al-Tirmidhi: Tafsir Al-Qur'an (3002), Ibn Majah: Cobaan (4027), dan Ahmad (3/253).

3. Al-Bukhari: Al-Maghazi (4070), dan Ahmad (2/147).

_____

Ya Allah, kutuklah si fulan dan si fulan, setelah ia berkata: Allah mendengar orang-orang yang memuji-Nya, Tuhan kami, dan kepada-Mu

milik segala pujian, maka Allah mewahyukan: {Kamu tidak ada di dalam perkara ini} 1 .
Dan dalam riwayat lain: “Dia berdoa melawan Safwan bin Umayya, Suhayl bin Amr, dan Al-Harith bin Hisham, lalu turunlah ayat: {Kamu tidak memiliki bagian dalam perkara ini}” 2 .

_____

Ucapannya berbunyi: “Dia berkata: Ya Allah, kutuklah si fulan dan si fulan”: Mengutuk berarti pengusiran dan menjauhkan diri dari rahmat Allah, yaitu: menjauhkan mereka dari rahmat-Mu, dan mengusir mereka darinya .
Dan “si anu dan si anu”: Dalam riwayat kedua, disebutkan bahwa mereka adalah: Safwan bin Umayya, Suhayl bin Amr, dan Al-Harith bin Hisham .
Pernyataannya: "Setelah dia berkata: Allah mendengar orang-orang yang memuji-Nya, Tuhan kami, kepada-Mu segala puji": artinya: dia mengatakan bahwa ketika dia mengangkat kepalanya dan berkata: Allah mendengar orang-orang yang memuji-Nya, Tuhan kami, kepada-Mu segala puji .
Pernyataannya: “Maka Allah menurunkan firman-Nya: {Kamu tidak memiliki bagian dalam perkara ini}” Di sini beliau berkata: “Maka Dia menurunkan firman-Nya,” dan dalam hadits sebelumnya beliau berkata: “Maka telah diturunkan,” dan semuanya dengan huruf fa, dan atas dasar ini alasan turunnya ayat tersebut adalah doa Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, terhadap orang-orang ini, dan pernyataannya: “Bagaimana mungkin suatu kaum yang telah melukai Nabi mereka dapat

makmur?” Tidak ada keberatan terhadap turunnya ayat tersebut yang memiliki dua alasan .
Ketiga orang ini memeluk Islam dan Islam mereka baik, semoga Allah meridai mereka. Sekarang perhatikan bahwa permusuhan dapat berubah menjadi persahabatan, karena hati berada di tangan Allah Yang Maha Tinggi. Jika masalahnya seperti yang dipikirkan Nabi, shalawat dan salam kepadanya, orang-orang ini akan tetap dalam kekafiran sampai

_____
1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Ekspedisi Militer, Bab: Kamu tidak mempunyai hak untuk ikut campur dalam masalah ini, 3/108) .
2. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Ekspedisi Militer, Bab: Kamu tidak punya hak untuk ikut campur dalam masalah ini, 3/108) - dan riwayatnya mursal menurut Salim bin Abdullah, dan dihubungkan oleh Ahmad; sebagaimana dalam “Al-Musnad” (2/93) - dan Al-Tirmidhi (No. 3004), dan Ibn Jarir dalam “Tafsirnya” (4/58); menurut Umar bin Hamza, menurut Salim, menurut Ibn Umar. Dan Umar lemah; sebagaimana dalam “Al-Taqrib ” (2/53).

_____
Dan di dalamnya, berdasarkan riwayat Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, beliau berkata: “Dia berdiri

_____

Kematian, karena jika seruan melawan mereka diterima, dan mereka diusir dari rahmat, maka yang tersisa hanyalah siksaan .
Namun Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tidak mempunyai hak untuk ikut campur dalam masalah ini, karena seluruh masalah itu adalah hak Allah. Karena itulah Allah memberi petunjuk kepada orang-orang ini, dan mereka menjadi sekutu Allah yang membela agama-Nya, setelah sebelumnya mereka termasuk musuh-musuh Allah yang menentang-Nya. Dan Allah – Maha Suci Dia – memberikan karunia-Nya kepada siapa pun yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya .
Tidak jauh dari situ terdapat kisah Usayrim ibn Abd al-Ashhal al-Ansari, yang dikenal karena permusuhannya terhadap apa yang dibawa oleh Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan. Ketika Perang Uhud tiba, Allah menanamkan Islam di hatinya tanpa sepengetahuan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, atau kaumnya. Ia pergi berperang dan gugur sebagai syahid. Ketika perang berakhir, orang-orang mulai memeriksa jenazah mereka, dan mereka menemukannya dalam keadaan sekarat. Mereka bertanya: Apa yang membawamu kemari, fulan? Apakah karena kepedulian terhadap kaummu, atau karena keinginan untuk memeluk Islam? Ia menjawab: Lebih tepatnya, karena keinginan untuk memeluk Islam, dan aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah. Maka

beritahukanlah kepada Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, tentang diriku. Mereka memberitahukannya, dan beliau berkata: “Dia termasuk penghuni surga.” Orang ini tidak pernah shalat satu rakaat pun, namun Allah menjadikannya termasuk penghuni surga. Allah Maha Bijaksana; Dia memberi petunjuk kepada siapa pun yang Dia kehendaki karena suatu alasan, dan Dia menyesatkan siapa pun yang Dia kehendaki karena suatu alasan. Yang terpenting adalah kita tidak mengecualikan rahmat Allah Yang Maha Kuasa dari siapa pun .
Pernyataannya: "Dia berdiri": artinya: sebagai seorang pembicara .

_____
1. Diriwayatkan oleh: Ibn Hisham (2/90), dan Ahmad dalam “Al-Musnad” (5/428, 429). Dan dalam “Hashiyat Zad Al-Ma’ad” (3/201): “Sandiannya kuat .”

_____
Ketika ayat ini diturunkan kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, {Dan peringatkanlah kerabat terdekatmu}[1], beliau bersabda: Wahai kaum Quraisy (atau kata-kata yang serupa), tebuslah dirimu, ...

_____
Pernyataan-Nya: “Dia mengungkapkannya kepadanya”: artinya: Dia mengungkapkannya kepadanya melalui Gabriel: “Dan peringatkanlah kaummu.” Pernyataan-Nya: “Dan peringatkanlah”: artinya: berhati-hatilah dan takutlah, dan peringatan adalah: memberi

tahu dengan intimidasi. Pernyataan-Nya: “Kaummu”: Kaum adalah suku seorang pria dari generasi keempat dan seterusnya .
Pernyataan beliau, “kerabat terdekat,” berarti: kerabat terdekat berikutnya, lalu kerabat terdekat berikutnya lagi. Yang pertama kali termasuk dalam klan seseorang adalah anak-anaknya, kemudian orang tuanya, kemudian saudara laki-lakinya, kemudian paman-pamannya, dan seterusnya. Dari sini, dapat dipahami bahwa kerabat terdekat adalah yang paling pantas diberi peringatan, karena suatu keputusan yang didasarkan pada suatu karakteristik diperkuat oleh kekuatan karakteristik tersebut. Hal ini karena semakin jelas dan nyata karakteristik yang menyebabkan keputusan tersebut, semakin jelas dan nyata pula keputusan tersebut.
Pernyataan beliau, "ketika wahyu itu diturunkan kepadanya," menunjukkan bahwa Nabi (shalawat dan salam kepadanya) tidak menunda-nunda tetapi berdiri dan berkata, "Wahai kaum Quraisy!" yang berarti, "Wahai komunitas Quraisy." Quraisy merujuk kepada Fihr ibn al-Nadr ibn Malik, salah satu leluhur Nabi (shalawat dan salam kepadanya).
Pernyataan beliau: “atau kata yang serupa”: artinya: atau beliau mengatakan kata yang serupa, yaitu sesuatu yang mirip dengannya. Ini berasal dari kehati-hatian para perawi, bahwa jika mereka memiliki sedikit pun keraguan, mereka akan mengatakan: atau seperti yang beliau katakan, atau kata yang serupa, dan seterusnya! Oleh karena itu,

“atau” adalah untuk keraguan dan kebimbangan .
Perkataannya: “Belilah dirimu sendiri” berarti: selamatkanlah dirimu sendiri, karena pembeli itu sendiri seolah-olah telah menyelamatkan dirinya sendiri dari kehancuran, dan pembeli itu rela, dan karena alasan inilah ia mengungkapkannya sebagai pembelian, seolah-olah ia berkata: Belilah dirimu sendiri dengan rela .

_____
1. Surat Asy-Shu'ara ayat 214 .

_____
...
Aku tak bisa berbuat apa pun padamu melawan Tuhan .
Wahai Abbas ibn Abd al-Muttalib !

_____
Dan dalam firman-Nya, “Belilah dirimu sendiri,” terdapat anjuran yang jelas mengenai hal ini, karena pembeli bersedia. Firman-Nya, “Aku tidak dapat menolongmu sedikit pun terhadap Allah,” inilah buktinya, artinya: Aku tidak dapat menolak atau memberi manfaat, yaitu: Aku tidak dapat memberi manfaat kepadamu dengan menolak sesuatu darimu tanpa Allah, dan Aku juga tidak dapat mencegahmu dari sesuatu yang telah Allah kehendaki untukmu, karena masalah itu berada di tangan Allah. Inilah sebabnya mengapa Allah memerintahkan Nabi-Nya dengan firman itu, firman-Nya: {Katakanlah, “Sesungguhnya Aku tidak mempunyai kuasa untuk memberi bahaya atau memberi manfaat

kepadamu.” Katakanlah, “Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang dapat melindungiku dari Allah, dan aku tidak dapat menemukan tempat berlindung selain Dia.”}1 Firman-Nya, “sedikit pun,” adalah kata benda tak tentu dalam konteks negasi, sehingga mencakup apa pun .

Ucapannya: “Wahai Abbas bin Abd al-Muttalib”: Dia adalah paman Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan Abd al-Muttalib adalah kakek Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan Abbas, dengan vokal “u” karena jika vokatifnya pasti, maka dibangun di atas vokal “u,” dan jika adjektivanya dalam kasus genitif, maka dalam kasus akusatif, dan di sini Ibn Abd al-Muttalib berada dalam kasus genitif, dan karena alasan ini ia berada dalam kasus akusatif .

Jika ditanyakan: Bagaimana mungkin Nabi, shalawat dan salam kepadanya, menyebut 'Abd al-Muttalib' padahal tidak diperbolehkan menyandang gelar 'Abd' kecuali kepada Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia? Jawabannya adalah: Ini bukan pernyataan fakta, melainkan deklarasi fakta. Namanya adalah 'Abd al-Muttalib, dan Nabi, shalawat dan salam kepadanya, tidak memberinya nama, tetapi ia dikenal dengan nama itu. Karena itulah Rasulullah, shalawat dan salam kepadanya, menyebutnya dengan berkata :

Akulah Nabi, tidak ada kebohongan dalam hal itu... Akulah putra Abdul-Muttalib 2,3

---

1 , ayat 21-22 .

2 Al-Bukhari: Jihad dan Ekspedisi (2864), Muslim: Jihad dan Ekspedisi (1776), Al-Tirmidhi: Jihad (1688), dan Ahmad (4/280 , 4/281 , 4/289 , 4/304).
3. Dari hadits Al-Bara' bin Azib, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Jihad, Bab tentang orang-orang yang mengumpulkan teman-teman mereka ketika kalah, 2/340), dan Muslim (Kitab Jihad, Bab tentang Perang Hunayn, 3/1400) .
(1/295)

_____

Aku tak dapat memberikan apa pun kepadamu dalam pertentangan dengan Allah. Wahai Safiyyah, bibi Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, aku tak dapat memberikan apa pun kepadamu dalam pertentangan dengan Allah. Dan wahai Fatimah, putri Muhammad! Mintalah apa pun yang kau inginkan dari hartaku, aku tak dapat memberikan apa pun kepadamu dalam pertentangan dengan Allah." 1

_____

Jika Anda berasumsi bahwa Anda memiliki ayah bernama Abdul Muttalib atau Abdul Uzza, maka Anda akan berafiliasi dengannya, dan ini tidak akan dianggap sebagai pengakuan, melainkan pernyataan tentang suatu fakta, sama seperti jika Anda mengatakan: Si fulan menjadi kafir, dan si fulan menjadi munafik, dan seterusnya. Tetapi jika dia memang ada, kami akan mengubah namanya jika itu tidak diperbolehkan .
Sabdanya: Aku tidak dapat membantu kalian dengan cara apa pun melawan Allah: artinya:

Aku tidak dapat memberi manfaat kepada kalian dengan cara apa pun tanpa Allah, dan aku juga tidak dapat mencegah kalian dari apa pun yang telah Allah kehendaki untuk kalian; jadi Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, tidak dapat membantu siapa pun dengan cara apa pun, bahkan ayah dan ibunya sekalipun .

Ucapannya, “Wahai Safiyyah, bibi Rasulullah!”: Analisis tata bahasanya mirip dengan yang diberikan untuk Abbas ibn Abd al-Muttalib. Ucapannya, “Wahai Fatimah, putri Muhammad! Mintalah apa pun yang kau inginkan dari hartaku”: artinya, mintalah apa pun yang kau inginkan dari hartaku; aku tidak akan menolakmu, karena beliau, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, adalah pemilik hartanya. Namun, mengenai hak Allah, beliau berkata, “Aku tidak dapat membantumu sedikit pun dalam melawan Allah .”

Inilah yang dikatakan Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam kepada kerabat terdekatnya: pamannya, bibinya, dan putrinya. Lalu bagaimana dengan mereka yang lebih jauh?! Jelas sekali bahwa beliau sama sekali tidak dapat membantu mereka. Mereka yang terikat kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dan yang berlindung kepadanya serta mencari perlindungan di sisinya, yang hadir di zaman ini dan sebelumnya, telah tertipu oleh setan dan disesatkan dari jalan kebenaran, karena mereka telah melekat pada apa yang tidak seharusnya melekat, karena yang bermanfaat bagi Rasulullah shalla Allahu

alaihi wa sallam adalah beriman kepadanya dan mengikutinya .
1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Tafsir, Surah: Dan berilah peringatan kepada kerabat terdekatmu, 3/272), dan Muslim (Kitab Iman, Surah: Dan berilah peringatan kepada kerabat terdekatmu, 1/192) .
(1/296)

Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran kedua ayat tersebut .
Kedua: Kisah Uhud .

Adapun memohon kepada beliau, terikat kepada beliau, mengharapkan apa yang diharapkan dari beliau, dan takut kepada beliau atas apa yang ditakuti, ini adalah menyekutukan Allah, dan ini adalah sesuatu yang menjauhkan seseorang dari Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, serta dari keselamatan dari azab Allah .
Dalam hadits, Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menaati perintah Tuhannya dalam firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan peringatkanlah kerabat terdekatmu} 1. Beliau melaksanakan perintah ini sepenuhnya, sehingga beliau menyebutkan, menggeneralisasi, dan mengkhususkan, serta menjelaskan bahwa beliau tidak menyelamatkan siapa pun dari azab Allah dengan cara apa pun, tetapi yang menyelamatkan adalah iman kepada-Nya dan mengikuti apa yang telah Dia bawa .

Jika kedekatan dengan Nabi (shalawat dan salam kepadanya) tidak memberikan manfaat apa pun kepada orang yang dekat dengannya, maka ini menunjukkan larangan meminta syafaat melalui kedudukan Nabi (shalawat dan salam kepadanya), karena kedudukan Nabi (shalawat dan salam kepadanya) hanya memberikan manfaat kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya). Oleh karena itu, pendapat yang paling sahih di kalangan ulama adalah bahwa meminta syafaat melalui kedudukan Nabi (shalawat dan salam kepadanya) adalah haram.
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran kedua ayat tersebut: Ini adalah dua ayat Al-A'raf, dan hal ini telah disebutkan di awal bab. Pertanyaan di dalamnya adalah untuk celaan dan penolakan. Demikian pula, penafsiran ayat ketiga, ayat Fatir, telah disebutkan sebelumnya .
Kedua: Kisah Uhud: artinya: tempat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam terluka... hadits tersebut .

_____
1. Surat Asy-Shu'ara ayat 214 .
(1/297)

_____
Ketiga: Doa dari Utusan Agung, dan di belakangnya para ulama besar mengucapkan “Amin” dalam doa .
Keempat: Orang-orang yang menjadi sasaran doa itu adalah orang-orang kafir .

_____
Ketiga: Doa Pemimpin Para Rasul... dll.: Penulis bermaksud dengan masalah ini bahwa

Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, adalah Pemimpin Para Rasul, dan para sahabatnya adalah pemimpin para wali, namun mereka sendiri tidak menyelamatkan diri mereka, jadi bagaimana mereka dapat menyelamatkan orang lain?! Niatnya, semoga Allah merahmatinya, bukanlah sekadar untuk membuktikan doa dan mengucapkan "Amin" kepadanya, dan itulah sebabnya ungkapan-ungkapan tersebut disertai dengan "Pemimpin" dan "Para Pemimpin"? Tidak ada seorang pun dari umat ini yang lebih dekat kepada Allah daripada Rasulullah dan para sahabatnya, namun mereka memohon pertolongan kepada Allah - Maha Suci Dia - untuk meringankan kesusahan, dan siapa pun yang berada dalam keadaan ini, bagaimana ia dapat memohon pertolongan kepada-Nya untuk meringankan kesusahan?! Jadi niat penulis bukanlah untuk membuktikan suatu masalah fiqih .

Keempat: Bahwa orang-orang yang didoakan adalah orang-orang kafir: Ini diambil dari firman Allah Yang Maha Kuasa: {Atau Dia akan menerima taubat mereka}. Ini adalah bukti bahwa mereka tidak dalam keadaan yang memuaskan sekarang. Diketahui bahwa Safwan bin Umayyah, Suhayl bin Amr, dan Al-Harith bin Hisham adalah orang-orang kafir pada saat doa didoakan terhadap mereka .

Isu ini – bahwa orang-orang yang didoakan agar binasa adalah orang-orang kafir – bertujuan untuk menunjukkan bahwa meskipun Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam meyakini bahwa beliau mendoakan

mereka dengan benar, Allah Yang Maha Kuasa telah menetapkan bahwa beliau tidak memiliki hak untuk ikut campur dalam masalah ini, karena seseorang mungkin berkata: Jika mereka adalah orang-orang kafir, bukankah Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam berhak mendoakan mereka?
Kami katakan: Bahkan dalam kasus ini, beliau tidak memiliki kekuasaan atas mereka. Inilah makna pernyataan penulis bahwa orang-orang yang dipanggil itu adalah orang-orang kafir, dan maksudnya bukanlah untuk memberitahukan tentang kekafiran mereka, karena hal itu sudah diketahui dan tidak perlu disebutkan. Sebaliknya, yang dimaksud dalam kasus ini, di mana orang-orang ini adalah orang-orang kafir, adalah bahwa Nabi tidak memiliki kekuasaan atas mereka .
(1/298)

_____

Kelima: Mereka melakukan hal-hal yang tidak dilakukan oleh kebanyakan orang kafir, termasuk: melukai nabi mereka, keinginan mereka untuk membunuhnya, dan memutilasi mayat meskipun mereka adalah sepupu mereka .
Keenam: Allah mewahyukan kepadanya mengenai hal itu: {Kamu tidak memiliki bagian dalam perkara ini}
Ketujuh: Firman-Nya: {Atau Dia menerima taubat mereka atau menghukum mereka}, maka Dia menerima taubat mereka dan mereka beriman .

_____

Kelima: Mereka melakukan hal-hal yang tidak dilakukan oleh kebanyakan orang kafir... Artinya, meskipun mereka kafir, mereka adalah orang-orang yang agresif, namun dikatakan kepadanya tentang mereka: {Kamu tidak memiliki bagian dalam masalah ini}. Selain itu, mereka melukai Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan memutilasi orang mati, seperti Hamza bin Abdul-Muttalib. Demikian pula, mereka sangat ingin membunuh Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, meskipun semua orang ini termasuk sebagian dari kerabat mereka dan sebagian dari kaum Ansar .

Keenam: Allah mewahyukan kepada Nabi, صلى الله عليه وسلم, mengenai hal ini: {Kamu tidak memiliki bagian dalam perkara ini} 1. Artinya, selain perkara-perkara yang telah disebutkan sebelumnya yang mengharuskan Nabi, صلى الله عليه وسلم, memiliki hak untuk berdoa melawannya, Allah mewahyukan: {Kamu tidak memiliki bagian dalam perkara ini} 2. Jadi, perkara ini adalah urusan Allah semata. Jika Rasulullah, صلى الله عليه وسلم, telah kehilangan hak ini, maka perkara-perkara lainnya bahkan lebih lagi .

Ketujuh: Firman-Nya: {Atau Dia menerima taubat mereka} 3 Maka Dia menerima taubat mereka, dan mereka beriman: Ini adalah bukti kesempurnaan kekuasaan dan wewenang Allah. Maka orang-orang yang melakukan apa yang mereka lakukan, Allah menerima taubat mereka dan mereka beriman, karena seluruh perkara berada di tangan-Nya, Maha Suci Dia,

dan Dialah Yang Maha Penghina yang menghinakan siapa pun yang Dia kehendaki dan Yang Maha Pemulia yang Dia kehendaki. Dan dari situlah terjadi apa yang terjadi pada Umar, semoga Allah meridainya, sebelum ia masuk Islam, yaitu permusuhan yang tampak terhadap Islam, dan apa yang terjadi padanya setelah ia masuk Islam yaitu kesetiaan dan dukungan terhadap agama Allah Yang Maha Agung. Maka Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, dan orang-orang di bawahnya, tidak dapat mengubah apa pun dari perintah Allah .

_____

1 Surat Al Imran ayat : 128 .
2 Surat Al Imran ayat : 128 .
3 Surat Al Imran ayat : 128 .
(1/299)

_____

Kedelapan: Qunut saat terjadi bencana

_____

Kedelapan: Qunut saat terjadi musibah: Ini adalah masalah fiqih Islam. Jika musibah menimpa kaum Muslimin, maka hendaknya dipanjatkan doa untuk mereka hingga musibah itu berakhir. Doa ini dianjurkan dalam semua salat, sebagaimana dalam hadits Ibnu Abbas (semoga Allah meridai mereka berdua) yang diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya.1 Namun, para ahli fiqih (semoga Allah merahmati mereka) membuat pengecualian untuk wabah, dengan mengatakan: Qunut tidak perlu dipanjatkan untuk wabah karena tidak ada presedennya, dan wabah terjadi pada masa Umar (semoga Allah meridainya)

dan beliau tidak memanjatkan Qunut, dan karena wabah merupakan salah satu bentuk syahid, maka tidak pantas untuk berdoa agar penyebab syahid dihilangkan .

Makna Sunnah yang tampak adalah bahwa Qunut hanya diwajibkan untuk musibah yang bukan berasal dari Allah, seperti menyakiti atau menindas umat Islam. Adapun musibah yang berasal dari Allah, doa-doa yang diwajibkan adalah doa-doa yang telah ditetapkan dalam Sunnah, seperti salat gerhana (Salat al-Sukūf) dan salat gempa (Salat al-Sukūf), sebagaimana yang dilakukan Ibnu Abbas (semoga Allah meridainya), dengan mengatakan, "Ini adalah salat tanda-tanda." Demikian pula, salat istisqa' diwajibkan untuk kekeringan, dan seterusnya. Hingga hari ini, saya tidak mengetahui adanya contoh di mana Qunut diwajibkan secara khusus untuk musibah yang terjadi dari Allah. Sebaliknya, seseorang hendaknya berdoa dengan doa-doa khusus yang telah diriwayatkan. Namun, jika umat Islam ditindas, disakiti, atau hal serupa terjadi, maka Qunut dilakukan sesuai dengan Sunnah dalam hal ini .

Lalu siapakah yang membaca doa: imam tertinggi, atau imam setiap masjid, atau setiap orang yang beribadah?

Pandangan yang umum berlaku adalah bahwa hanya imam tertinggi, yang merupakan kepala negara, yang boleh membaca doa qunut. Ada juga yang mengatakan bahwa setiap imam masjid harus membacanya. Dan ada pula yang

mengatakan bahwa setiap jamaah harus membacanya.

_____

(1) Diriwayatkan oleh: Ahmad dalam "Al-Musnad" (1/301), Abu Dawud (Kitab Shalat, Bab Qunut dalam Shalat, No. 1443) - dan dia tidak berkomentar tentang hal itu - dan Al-Hakim (1/255). Dia membenarkannya dan Al-Dhahabi menyetujuinya .

(2) Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Kedokteran, Bab tentang wabah penyakit, 4/41), dan Muslim (Kitab Perdamaian, Bab tentang wabah penyakit dan takhayul, No. 2218).

(1/300)

_____

Kesembilan: Menyebutkan nama-nama orang yang didoakan dan nama-nama ayah mereka .

_____

Ini benar, karena pernyataan umum Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam: "Shalatlah sebagaimana kalian melihatku shalat."[1] Ini termasuk doa beliau shalla Allahu alaihi wa sallam pada saat-saat musibah .

• Kesembilan: Menyebutkan nama-nama orang yang dipanggil dalam salat beserta nama ayah mereka: Mereka adalah: Safwan bin Umayya, Suhayl bin Amr, dan Al-Harith bin Hisham; maka beliau menyebutkan nama-nama mereka beserta nama ayah mereka, tetapi apakah ini sah atau diperbolehkan ?

Jawaban: Ini diperbolehkan. Oleh karena itu, jika ada manfaat dalam menyebutkan nama orang yang didoakan, maka menyebutkan nama mereka lebih baik. Jika seseorang

mendoakan orang-orang tertentu dalam salat, itu diperbolehkan karena itu bukan dianggap sebagai ucapan manusia, melainkan permohonan, dan permohonan adalah menghadap kepada Allah Yang Maha Kuasa, dan itu tidak termasuk dalam pernyataan umum Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, "Tidak ada ucapan manusia yang pantas dalam salat ini." [2]

Pertanyaan: Apakah Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam melarang berdoa atau mengutuk individu tertentu?

Jawabannya: Yang dilarang adalah mengutuk orang-orang kafir dalam doa dengan menyebut nama mereka, tetapi mengutuk mereka secara umum diperbolehkan. Telah ditetapkan bahwa Abu Hurairah biasa membaca doa dan mengutuk orang-orang kafir secara umum. Tidak ada salahnya kita berdoa melawan orang kafir dengan mengatakan: Ya Allah! Berikanlah pertolongan kepada kaum Muslimin darinya, lindungilah mereka dari kejahatannya, dan balikkanlah kejahatannya kepada mereka, dan seterusnya .

_____

(1) Dari hadits Malik bin Al-Huwayrith, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Adzan, Bab Adzan untuk Para Musafir, 1/212) .

2. Dari hadits Muawiyah bin Al-Hakam Al-Sulami, diriwayatkan oleh: Muslim (Kitab Masjid, Bab tentang larangan berbicara saat shalat dan penghapusan apa yang diperbolehkan, 1/381, 382) .

3. Redaksi dari riwayat Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, adalah sebagai berikut:

Beliau berkata, “Aku akan meniru doa Nabi, shalawat dan salam kepadanya.” Maka Abu Hurairah membaca doa (qunut) pada rakaat kedua shalat Dzuhur, Isya, dan Subuh setelah mengucapkan, “Allah mendengar orang-orang yang memuji-Nya,” dan beliau berdoa untuk orang-orang beriman dan mengutuk orang-orang kafir. Hal ini diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Kitab Adzan, Bab: Keutamaan “Ya Allah, Tuhan kami, segala puji bagi-Mu,” 797), dan Muslim dalam (Kitab Masjid, Bab: Anjuran Membaca Qunut dalam Semua Shalat Ketika Musibah Menimpa Kaum Muslimin, 676) .
(1/301)

_____
.....

_____
Adapun berdoa untuk kehancuran semua orang kafir, itu adalah masalah pertimbangan. Inilah sebabnya mengapa Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, tidak berdoa untuk kehancuran Quraisy, melainkan beliau berkata: “Ya Allah! Hukumlah mereka, ya Allah! Jadikanlah masa-masa sulit bagi mereka seperti masa-masa Yusuf.”[1] Ini adalah doa agar mereka dirugikan, dan kesulitan mungkin menguntungkan si penindas agar ia berpaling kepada Allah dari penindasannya .
Poin pentingnya adalah saya agak ragu mengenai berdoa untuk kehancuran semua orang kafir. Doa Khubayb, di mana dia berkata: “Ya Allah, hitunglah mereka dan jangan tinggalkan seorang pun dari mereka,” dapat digunakan sebagai bukti kebolehan hal

ini, karena hal itu terjadi pada masa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dan karena hal itu terjadi saat beliau berdoa; karena tidak ada seorang pun dari mereka yang tersisa pada akhir tahun, dan Allah Yang Maha Kuasa tidak menyangkal hal ini, demikian pula Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam tidak menyangkalnya . Sebaliknya, dikabulkannya doa beliau oleh Allah menunjukkan keridhaan dan persetujuan-Nya terhadapnya.

Hal ini mungkin dapat digunakan sebagai bukti diperbolehkannya berdoa untuk kehancuran orang-orang kafir, tetapi kisah ini perlu diteliti lebih lanjut; mungkin ada keadaan khusus yang tidak berlaku untuk semua hal. Selain itu, Khubayb berdoa untuk kehancuran kelompok kafir tertentu, bukan semua orang kafir .

Hadits ini juga memuat, jika hadits ini sahih: doanya terhadap Utbah ibn Abi Lahab: “Ya Allah! Lepaskanlah salah satu anjing-Mu kepadanya.”[3] Ini memuat bukti doa untuk kehancuran, tetapi ini ditujukan kepada orang tertentu, bukan kepada semua orang kafir .

_____

1. Dari hadits Ibnu Masoud, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Tafsir, Bab Surat Ad-Dukhan, 3/289), dan Muslim (Kitab Karakteristik Orang Munafik, Bab Ad-Dukhan, 4/2155) .

2. Dari hadits Abu Hurairah, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Ekspedisi Militer, 3/89) .

3. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam biografi Utbah ibn Abi Lahab. Riwayat ini memuat riwayat Ibnu Ishaq. Riwayat ini juga diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam “Al-Mustadrak” dari Abu Nawfal ibn Abi Aqrab atas otoritas ayahnya (Kitab Tafsir, Tafsir Surat Abi Lahab, 2/539), dan beliau berkata: “Rantai periwayatannya sahih, tetapi mereka tidak memasukkannya.” Al-Dhahabi setuju dengannya, dan Ibnu Hajar menganggapnya baik dalam “Fath al-Bari ” (4/39).
(1/302)

_____

Kesepuluh: Mengutuk orang yang secara khusus disebutkan dalam doa (qunut) .
Kesebelas: Kisahnya, semoga Allah memberkatinya dan menganugerahkan kedamaian kepadanya, ketika wahyu berikut ini diturunkan kepadanya: {Dan peringatkanlah kerabat terdekatmu} 1 .
Kedua belas: Kakeknya, semoga Allah memberinya berkah dan kedamaian, melakukan sesuatu yang menyebabkan dia dituduh gila, dan hal yang sama akan terjadi jika seorang Muslim melakukannya sekarang .

_____

Kesepuluh: Mengutuk orang tertentu dalam doa (qunut) adalah hal yang aneh. Jika penulis, semoga Allah merahmatinya, bermaksud bahwa ini adalah sesuatu yang pernah terjadi dan kemudian dilarang, maka tidak ada masalah. Tetapi jika maksudnya adalah bahwa dari hal ini dipahami bahwa mengutuk orang tertentu dalam doa selamanya diperbolehkan, maka ini patut dipertanyakan karena Nabi,

semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, melarang hal itu .
Kesebelas: Kisahnya, semoga Allah memberinya berkah dan kedamaian, ketika ayat diturunkan kepadanya: {Dan peringatkanlah kerabat terdekatmu}. Ketika ayat itu diturunkan kepadanya, dia menyeru kaum Quraisy, menjadikannya umum, kemudian khusus, sehingga menaati perintah Allah dalam ayat ini .
Kedua belas: Kakeknya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, sangat tekun dalam hal ini, sehingga ia melakukan apa yang dituduhkan kepadanya sebagai kegilaan: yaitu, ketekunannya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dalam hal ini, sehingga mereka berkata: Muhammad gila, bagaimana mungkin dia mengumpulkan kita dan menyeru kita dengan seruan ini ?!
Pernyataan beliau, "Dan demikian pula jika seorang Muslim melakukannya sekarang," berarti bahwa jika seseorang mengumpulkan orang-orang dan kemudian berdiri dan memperingatkan mereka seperti yang dilakukan Nabi, صلى الله عليه وسلم, mereka akan mengatakan bahwa orang itu gila. Kecuali jika itu adalah kebiasaan umum di antara orang-orang, sebagaimana firman Allah SWT: {Dan hari-hari seperti itu Kami gantikan di antara manusia} (2), dan Dia juga berfirman: {Allah menggantikan malam dan siang} (3). Hal ini bervariasi tergantung pada negara dan waktu. Lebih lanjut, wajib bagi seseorang untuk mengerahkan usaha dan ketekunannya dalam menyeru kepada Allah

dengan hikmah dan nasihat yang baik. Nabi, صلى الله عليه وسلم, melakukan hal ini dan tidak peduli dituduh gila .

_____
1. Surat Asy-Shu'ara ayat 214 .
2 Surat Al Imran ayat : 140 .
3 Surah An-Nur, ayat: 44 .
(1/303)

_____
Ketigabelas: Perkataannya kepada yang jauh dan yang dekat: “Aku tidak dapat menolongmu sedikit pun melawan Allah,” hingga ia berkata: “Wahai Fatimah, putri Muhammad! Aku tidak dapat menolongmu sedikit pun melawan Allah.”1 Maka ketika beliau, pemimpin para rasul, secara tegas menyatakan bahwa beliau tidak dapat menolongmu sedikit pun melawan wanita-wanita terkemuka di dunia, dan orang-orang percaya bahwa beliau hanya mengatakan kebenaran. Kemudian beliau melihat apa yang telah terjadi di hati kaum elit saat ini; menjadi jelas baginya bahwa monoteisme telah ditinggalkan dan agama telah menjadi asing .

_____
Ketigabelas: Perkataannya kepada mereka yang jauh dan dekat: “Aku tidak dapat menolong kalian sedikit pun melawan Allah”…: Semoga Allah merahmatinya, beliau telah mengatakan kebenaran dalam apa yang dikatakannya; karena jika pembicara ini adalah pemimpin para rasul, dan beliau mengatakannya kepada pemimpin wanita di seluruh dunia, dan kami percaya bahwa Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah

tercurah kepadanya, hanya mengatakan kebenaran, dan bahwa beliau tidak dapat menolong putrinya sedikit pun; sekarang jelas bagi kita bahwa apa yang dilakukan oleh kaum elit di antara manusia adalah pengabaian terhadap tauhid; karena ada kaum elit yang menganggap diri mereka ulama, dan orang-orang di sekitar mereka menganggap mereka ulama dan patut diteladani, dan mereka menyeru Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, untuk menghilangkan bahaya dan mendatangkan manfaat dengan seruan yang jelas, dan mereka mengulanginya :

Wahai makhluk ciptaan yang paling mulia, aku tak punya siapa pun untuk dimintai pertolongan... selain Engkau ketika malapetaka yang dahsyat melanda.

Dan kepercayaan politeistik lainnya. Jika hal ini dibantah, mereka menjawab dengan mengklaim bahwa orang yang mengingkari tidak mengetahui hak-hak Nabi (shalawat dan salam kepadanya) dan kedudukannya di sisi Allah, bahwa beliau adalah penguasa alam semesta, bahwa jin dan manusia diciptakan hanya untuk kepentingannya, dan bahwa beliau diciptakan dari cahaya Arasy. Dengan demikian mereka menipu orang awam, dan sebagian orang mempercayai mereka karena ketidaktahuan mereka. Bahkan jika seseorang datang kepada mereka dan mengajak mereka kepada monoteisme, mereka tidak akan menanggapi karena pemimpin dan ulama mereka bertentangan dengan monoteisme. {Dan sekalipun kamu membawakan kepada

orang-orang yang diberi Kitab setiap tanda, mereka tidak akan mengikuti petunjuk doamu.} (2) Lebih lanjut, kasih sayang dan kecenderungan seorang mukmin terhadap Nabi (shalawat dan salam kepadanya) tidak dapat disangkal, tetapi seseorang tidak boleh membiarkan emosi menguasai penilaiannya. Sebaliknya, seseorang harus mengikuti apa yang...

_____

1. Al-Bukhari: Wasiat (2753), Muslim: Iman (204, 206), Al-Nasa'i: Wasiat (3646, 3647), Ahmad (2/448), dan Al-Darimi: Pelunakan Hati (2732).
2 Surat Al-Baqarah, ayat: 145 .

_____

.....

_____

Hal ini ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah serta didukung oleh alasan yang sahih yang bebas dari keraguan dan hawa nafsu .
Oleh karena itu, Allah - Maha Suci Dia - mengutuk orang-orang kafir yang mengikuti apa yang mereka pelajari dari nenek moyang mereka, dengan mengatakan bahwa mereka tidak mengerti. Kata-kata penulis itu benar; karena siapa pun yang memperhatikan keadaan orang-orang saat ini di banyak negara Islam akan menyadari bahwa mereka telah meninggalkan monoteisme dan bahwa agama adalah sesuatu yang asing .

_____

Bab tentang firman Allah Yang Mahakuasa: {Hingga ketika rasa takut telah hilang dari hati mereka, mereka akan berkata, “Apa yang dikatakan Tuhanmu?” Mereka akan menjawab, “Benar. Dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Agung.”} 1 .

_____

Kesempatan penerjemahan

Ini adalah salah satu bukti bahwa tidak seorang pun pantas menjadi sekutu Tuhan, karena para malaikat, yang merupakan makhluk ciptaan yang paling dekat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, kecuali segelintir anak Adam, merasakan ketakutan ketika Tuhan - Maha Suci Dia - berbicara .

Firman-Nya, semoga Dia dimuliakan: {Hingga rasa takut itu hilang dari hati mereka}, Dia mengatakan itu dan tidak mengatakan: “Hati mereka ketakutan”; karena “dari” menunjukkan melampaui, dan artinya adalah: rasa takut itu melampaui hati mereka; yaitu: rasa takut itu hilang dari hati mereka. Rasa takut adalah ketakutan yang tiba-tiba; karena rasa takut yang terus-menerus bukanlah disebut rasa takut. Asalnya adalah: muncul dari rasa takut .

Pernyataan beliau, "dari hati mereka," merujuk pada hati para malaikat, karena kata ganti tersebut merujuk kembali kepada mereka, sebagaimana dibuktikan oleh apa yang akan datang dalam hadits Abu Hurairah. Dan tidak ada seorang pun di antara makhluk ciptaan yang lebih mengetahui tentang penafsiran Al-Qur'an daripada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam.

Firman-Nya, semoga Dia dimuliakan: {Mereka berkata, "Apa yang Tuhanmu firmankan?"}, adalah jawaban atas klausa bersyarat. Artinya: Sebagian dari mereka berkata satu sama lain: Kami mengatakan ini karena ada pembicara dan pembicara dalam pernyataan tersebut, jadi jika kami membuat

_____
1. Surah Saba, ayat 23 .
(1/306)

_____
.....

_____
Kata ganti dalam "mereka berkata" merujuk kepada semua orang; jadi di manakah orang yang dituju? Artinya adalah: Apa yang Tuhanmu firmankan?
Analisis tata bahasa dari kata "what" memiliki beberapa aspek :
1. What: sebuah kata ganti tanya yang berfungsi sebagai subjek, dan that: sebuah kata ganti relatif yang berfungsi sebagai predikat; misalnya, what is that .
2. Apa: Kata benda tanya yang terdiri dari "ma" dan "dha" .
3. "Ma" adalah kata ganti tanya, dan "dha" adalah huruf tambahan. Ibn Malik berkata :
Lalu apa arti "apa" setelah sebuah pertanyaan... atau "siapa" jika tidak dihilangkan dalam percakapan?
Pernyataan beliau: {Mereka mengatakan yang sebenarnya} berarti: para pejabat mengatakan. Dan kebenaran adalah atribut dari kata benda yang dihilangkan dengan

pelakunya, dan makna tersiratnya adalah: mereka mengatakan pernyataan yang benar .
Artinya, Allah—Yang Maha Tinggi—berkata benar karena Dia adalah Kebenaran, dan tidak ada yang keluar dari-Nya selain kebenaran; Dia hanya mengatakan dan melakukan kebenaran. Kebenaran dalam ucapan adalah kebenaran dalam informasi dan keadilan dalam penghakiman, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan firman Tuhanmu telah tergenapi dengan benar dan adil} (1). Jangan sampai pernyataan-Nya, {Mereka mengatakan kebenaran}, dipahami bahwa pernyataan-Nya bisa salah; melainkan, itu adalah pernyataan tentang kenyataan. Jika ditanyakan: Karena itu adalah pernyataan tentang kenyataan dan para malaikat tahu bahwa Dia hanya mengatakan kebenaran, lalu mengapa pertanyaan ini diajukan ?!
Jawabannya adalah: Ini adalah cara memuji Tuhan atas apa yang telah Dia firmankan, dan bahwa Dia, Maha Suci Dia, hanya mengatakan kebenaran .
Firman-Nya Yang Mahakuasa: {Dan Dialah Yang Mahatinggi, Yang Mahaagung}, yang artinya: Yang Mahatinggi dalam esensi dan sifat-sifat-Nya, dan Yang Mahaagung: Pemilik keagungan, yaitu keagungan yang tak tertandingi oleh apa pun, artinya Yang Mahaagung yang tiada ada yang lebih besar darinya .

_____
1. Surah Al-An'am, ayat 115 .

……

_____

Relevansi ayat tersebut terhadap monoteisme adalah bahwa jika Dia unik dalam keagungan dan kemuliaan, maka Dia pastilah unik dalam penyembahan .

Dan ketinggian ada dua macam :

Pertama: Keagungan sifat-sifat Allah, dan hal ini telah disepakati oleh semua orang yang mengaku sebagai Muslim, bahkan kaum Jahmiyah dan sejenisnya .

Kedua: Keagungan hakikat-Nya, yang telah disangkal oleh banyak orang yang mengaku sebagai Muslim, seperti kaum Jahmiyah dan sebagian kaum Asy'ariyah yang sebenarnya tidak berilmu; karena orang-orang yang benar-benar berilmu di antara mereka telah menegaskan keagungan hakikat-Nya. Dan keagungan-Nya tidak bertentangan dengan keberadaan-Nya bersama ciptaan, mengetahui mereka, mendengar mereka, dan melihat mereka; karena tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya dalam segala sifat-Nya .

Ayat tersebut mengandung beberapa manfaat :

1. Bahwa para malaikat takut kepada Allah; sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Mereka takut kepada Tuhan mereka yang berada di atas mereka} 1 .

2. Membuktikan bahwa hati adalah milik para malaikat; karena firman-Nya: {Sampai ketika rasa takut itu hilang dari hati mereka} 2 .

3. Membuktikan bahwa mereka adalah tubuh dan bukan roh yang tidak berwujud, yang merupakan hal yang sudah jelas, sebagaimana

firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dialah yang mengangkat para malaikat sebagai utusan bersayap}3. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam melihat Jibril dengan enam ratus sayap yang memenuhi cakrawala.4 Mengatakan bahwa mereka hanyalah roh berarti mengingkari keberadaan mereka dalam kenyataan, dan ini adalah pernyataan yang salah. Namun, mereka tidak makan atau minum; melainkan, makan dan minum mereka adalah pengagungan, sebagaimana dibuktikan oleh firman Allah Yang Maha Kuasa: {Mereka memuji-Nya siang dan malam tanpa henti}5. Dalam hal ini

_____
1. Surah An-Nahl, ayat 50 .
2. Surah Saba, ayat 23 .
3. Surah Fatir, ayat 1 .
4. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari, dari Aisyah (Kitab Awal Penciptaan, Bab: Jika salah seorang dari kalian mengucapkan Amin, 2/427), Musallam (Kitab Keimanan, Bab: Arti firman Allah Yang Mahakuasa: Dan sesungguhnya dia melihatnya lagi, 1/158) .
5. Surat Al-Anbiya ayat 20 .

_____
.....

_____
Bukti bahwa siang dan malam mereka dipenuhi dengan hal itu, dan itulah sebabnya muncul: {Mereka memuji Tuhan di malam hari} dan tidak mengatakan: Mereka memuji Tuhan di malam hari; artinya: bahwa pujian mereka bersifat terus-menerus, dan pujian

adalah menyatakan Tuhan bebas dari apa yang tidak pantas bagi-Nya .
4. Bahwa mereka mempunyai akal budi; karena hati adalah tempat bersemayamnya akal budi, bertentangan dengan mereka yang mengatakan: bahwa mereka tidak mempunyai akal budi, dan karena mereka memuliakan Allah dan mengelilingi Rumah yang Dihuni .
5. Menegaskan bahwa ucapan adalah milik Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—dan bahwa ucapan itu terkait dengan kehendak-Nya, karena dinyatakan dengan syarat: “jika Dia takut.” Kata “jika” yang bersyarat menunjukkan terjadinya syarat dan yang dikondisikan, bertentangan dengan kaum Asy'ariyah yang mengatakan bahwa Allah tidak berbicara atas kehendak-Nya, melainkan bahwa ucapan-Nya adalah makna yang ada dengan sendirinya; ucapan itu ada oleh Allah secara kekal dan abadi, seperti keberadaan pengetahuan, kekuasaan, pendengaran, dan penglihatan. Tidak diragukan lagi, ini salah, dan intinya adalah penolakan terhadap ucapan Allah. Oleh karena itu, mereka mengatakan bahwa Allah berbicara dengan ucapan internal yang kekal dan abadi, sebagaimana mereka mengatakan bahwa ucapan yang didengar Musa, dan yang didengar Nabi (shalawat dan salam kepadanya), dan yang diturunkan Jibril kepada Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya), adalah sesuatu yang diciptakan untuk mengungkapkan ucapan Allah yang ada dengan sendirinya. Pada kenyataannya, inilah pandangan kaum Jahmiyah, sebagaimana yang dikatakan sebagian dari kaum Asy'ariyah:

“Tidak ada perbedaan antara kami dan kaum Jahmiyah, karena kami sama-sama sepakat bahwa apa yang ada di dalam Al-Qur'an adalah ciptaan, tetapi kami mengatakan itu adalah ungkapan firman Tuhan, sedangkan mereka mengatakan itu adalah firman Tuhan.” Kaum Jahmiyah lebih baik daripada mereka karena mereka mengatakan: Ini adalah firman Tuhan, tetapi mereka lebih buruk daripada mereka karena mereka menyatakan bahwa firman Tuhan adalah ciptaan .
6. Membuktikan bahwa firman Allah itu benar, dan hal ini dinyatakan dalam Al-Qur'an: {Dan Allah berfirman benar dan Dia membimbing ke jalan yang benar} 1, dan Dia berfirman: {Maka benarlah, dan benarlah yang Kukatakan} 2; karena Allah Yang Mahakuasa tidak mengatakan sesuatu pun selain kebenaran, karena Dia adalah Kebenaran, dan tidak ada sesuatu pun selain Kebenaran yang berasal dari Kebenaran .

_____
1. Surah Al-Ahzab, ayat 4 .
2 Surah Sad, ayat: 84 .

_____
Dalam hadits sahih yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah (semoga Allah meridainya) dari Nabi (shalawat dan salam kepadanya), beliau bersabda: “Apabila Allah menetapkan suatu perkara di langit, para malaikat mengepakkan sayap mereka sebagai tanda ketaatan kepada firman-Nya, seolah-olah itu adalah rantai yang terikat pada batu karang yang halus, dan itu pun dilaksanakan oleh mereka.” 1

_____
Pernyataannya: "Dan dalam Sahih": Ini sudah dibahas sebelumnya .
Perkataannya: “Allah telah menetapkan perkara itu di langit”: Yang dimaksud dengan perkara itu adalah urusannya, dan ketetapan itu dibuat dengan firman; karena apa yang Allah Yang Mahakuasa firmankan: {Dan apabila Ia menetapkan suatu perkara, Ia hanya berfirman kepadanya, “Jadilah,” maka jadilah ia.} 2 .
Perkataannya: “tunduk” berarti: dalam ketundukan; karena perkataannya: “seolah-olah”; yaitu, bunyi pernyataan itu dan pengaruhnya terhadap hati mereka .
Pernyataannya: “Safwan”: Ini adalah batu yang halus dan keras, dan rantai yang dibuat darinya akan menghasilkan suara yang besar .
Tujuannya bukanlah untuk menyamakan suara Allah Yang Mahakuasa dengan hal ini, karena Allah “tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (3). Sebaliknya, tujuannya adalah untuk menyamakan kengerian yang mereka alami ketika mendengar firman-Nya dengan kengerian seseorang yang mendengar rantai di atas batu yang licin .
Pernyataannya: “Itu menembus mereka”: Penetrasi adalah memasuki sesuatu, dan keluar darinya: Anak panah menembus sasaran; artinya, ia memasuki sasaran, dan maknanya adalah: Suara ini sampai kepada mereka sepenuhnya .

Perkataannya: {Hingga rasa takut itu hilang dari hati mereka} 4 artinya: rasa takut itu hilang dari mereka .
Pernyataan beliau: "Jadi mereka berkata": artinya: sebagian dari mereka berkata satu sama lain .
Pernyataannya: {Apa yang Tuhanmu firmankan? Mereka menjawab, "Kebenaran."} 5 artinya: Mereka berkata: Dia mengucapkan kebenaran; yaitu, Dia mengucapkan pernyataan yang benar. Jadi, "kebenaran" adalah atribut dari kata benda verbal yang dihilangkan bersama dengan kata kerjanya, yang makna tersiratnya adalah: Dia mengucapkan pernyataan itu.

_____
1. Al-Bukhari : Tafsir Al-Qur'an (4800), Al-Tirmidzi : Tafsir Al-Qur'an (3223), dan Ibnu Majah : Pendahuluan (194).
2 Surat Al-Baqarah, ayat: 117 .
3. Surat Asy-Syura ayat 11 .
4 Surah Saba, ayat: 23 .
5 Surah Saba, ayat: 23 .
(1/310)

_____
{Hingga ketika rasa takut telah hilang dari hati mereka, mereka akan berkata, "Apa yang Tuhanmu firmankan?" Mereka akan menjawab, "Kebenaran. Dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Agung."} 1

_____
Sebenarnya, jawaban yang mereka berikan itu —apakah mereka mengatakannya karena mereka mendengar apa yang dikatakannya dan tahu itu benar, atau karena mereka tahu

dia hanya mengatakan kebenaran? Mungkin saja mereka tahu apa yang dikatakannya dan mengatakan itu benar; dalam hal ini, ini merujuk pada wahyu yang diucapkan Tuhan. Mungkin juga mereka mengatakannya karena mereka tahu bahwa Tuhan—Mahatinggi Dia—hanya mengatakan kebenaran; oleh karena itu, mereka mengatakannya karena itu adalah sifat-Nya, semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan .
Hadits ini persis sesuai dengan ayat tersebut, dan oleh karena itu ini harus menjadi penafsiran ayat tersebut, dan tidak seorang pun diperbolehkan menafsirkannya dengan hal lain; karena jika penafsiran Al-Qur'an sesuai dengan Al-Qur'an atau Sunnah, maka itu adalah teks yang tidak dapat dilampaui oleh siapa pun .
Adapun tafsir Sahabat, tafsir tersebut dianggap otoritatif oleh sebagian besar penafsir. Adapun tafsir para Penerus, sebagian besar ulama mengatakan bahwa tafsir tersebut tidak otoritatif kecuali bagi mereka yang memiliki keistimewaan tertentu, seperti Mujahid yang menyampaikan Al-Qur'an kepada Ibnu Abbas dua puluh kali atau lebih, berhenti di setiap ayat dan menanyakan maknanya. Adapun tafsir para penerus, tafsir mereka tidak otoritatif bagi yang lain, tetapi jika konteks Al-Qur'an mendukungnya, maka argumen utamanya adalah konteks Al-Qur'an .
Tidaklah pantas untuk mengatakan: Jika rasa takut dihilangkan dari hati manusia pada Hari Kiamat, melainkan kita katakan: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam menafsirkan

ayat tersebut dengan penafsiran yang bersifat gaib, di mana tidak ada ruang untuk penalaran independen. Dan apa yang gaib dan teks telah menyebutkannya, maka wajib bagi kita untuk menerimanya. Dan karena alasan ini kita katakan dalam hal apa yang dibenarkan oleh penalaran independen dan apa yang tidak dibenarkan: Ini tidak berkaitan dengan hal ini yang termasuk dalam pokok-pokok agama dan hal ini yang termasuk dalam cabang-cabang agama, sebagaimana sebagian ulama mengatakan: Tidak ada ruang untuk penalaran independen dalam pokok-pokok agama, dan orang yang tidak setuju mutlak salah, tidak seperti cabang-cabang agama .

_____

1. Surah Saba, ayat 23 .

_____

Orang yang menguping mendengarnya, dan para penguping pun berjejeran, satu di atas yang lain ...

_____

Namun Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah menolak pembagian agama menjadi pokok dan cabang, dan yang membuktikan ketidakabsahan pembagian ini adalah bahwa salat, menurut mereka yang membaginya, adalah salah satu cabang, padahal salat adalah salah satu pokoknya .

Pandangan yang benar adalah bahwa dasar kecaman adalah apa yang terbuka untuk interpretasi dan apa yang tidak. Adapun hal-hal yang gaib, orang yang tidak setuju tentang hal itu dikecam dan tidak dimaafkan, baik itu

berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan, Hari Kiamat, atau hal lainnya, karena tidak ada ruang untuk interpretasi di dalamnya .
Adapun hal-hal praktis yang masih bisa ditafsirkan, orang yang berbeda pendapat tidak boleh dikritik kecuali jika ia bertentangan dengan teks yang jelas, bahkan jika boleh disebut sesat karena perbedaan pendapat ini, seperti pernyataan Ibnu Masoud mengenai seorang anak perempuan, cucu perempuan, dan saudara perempuan: anak perempuan mendapat setengah, cucu perempuan mendapat seperenam untuk melengkapi dua pertiga, dan sisanya diberikan kepada saudara perempuan. Ia menyebutkan pembagian Abu Musa kepadanya: anak perempuan mendapat setengah, dan saudara perempuan mendapat setengah, dan ia berkata: Pergilah kepada Ibnu Masoud, dan ia akan mengikutiku. Maka ia memberitahukan hal itu kepada Ibnu Masoud, dan ia berkata: Kalau begitu aku telah sesat, dan aku bukan termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.1
Pernyataan-Nya: “Orang yang menguping mendengarnya” berarti: firman yang diucapkan para malaikat ini. Dan “orang yang menguping” adalah kata benda tunggal dalam kasus genitif; jadi itu mencakup semua orang yang menguping. Dan perhatikan kata “orang yang menguping”; karena di dalamnya terdapat bukti bahwa ia bergegas, seolah-olah ia merebutnya dengan cepat, dan ini didukung oleh firman-Nya: {Kecuali orang yang merebut

sepotong kecil, maka api yang menyala-nyala akan mengejarnya} 2 .
Pernyataannya, "Dan si penyadap itu seperti ini, satu di atas yang lain," bisa berarti bahwa

_____
1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Warisan, Surah tentang Warisan Anak Perempuan dari Seorang Anak Laki-Laki, 4/238) .
2. Surat As-Saffat ayat 10 .
(1/312)

_____
Sufyan menggambarkannya dengan telapak tangannya, lalu ia menggerakkannya dan menyebarkannya di antara jari-jarinya, sehingga ia mendengar kata itu, dan kemudian meneruskannya kepada orang di bawahnya .
Kemudian orang lain meneruskannya kepada orang di bawahnya, hingga orang tersebut meneruskannya ke lidah penyihir atau pendeta, ...

_____
Ini berasal dari sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, atau dari sabda Abu Hurairah, atau dari sabda Sufyan. Pernyataannya: “Sufyan menggambarkannya dengan telapak tangannya”: artinya: bahwa itu satu di atas yang lain, yaitu jari-jari; sehingga jin menumpuk satu di atas yang lain, hingga mencapai langit, dan masing-masing duduk di tempat khusus. Allah SWT berfirman: {Dan Kami dahulu duduk di tempat-tempat tertentu untuk mendengarkan, tetapi siapa pun yang mendengarkan sekarang akan mendapati meteor yang menyala-nyala menunggunya.} 1

Pernyataannya: “Ia mendengar kata itu, dan meneruskannya kepada orang di bawahnya”: Artinya, ia mendengar kata itu dari atas para penyadap, dan meneruskannya kepada orang di bawahnya; yaitu, ia memberitahukannya. “Orang itu” adalah kata ganti relatif, dan pernyataannya: “di bawahnya” adalah frasa preposisional yang merupakan klausa relatif karena merupakan frasa adverbial .
Pernyataannya, "Kemudian yang lain meneruskannya kepada yang di bawahnya sampai dia meneruskannya lagi," berarti bahwa orang terakhir di Bumi menyampaikan kata itu melalui lidah penyihir atau peramal. Sihir terdiri dari mantra, jampi-jampi, dan jimat yang memengaruhi tubuh, hati, pikiran, dan perasaan orang yang terkena sihir. Seorang peramal adalah orang yang meramalkan peristiwa masa depan. Beberapa pelajar ilmu pengetahuan bingung dengan hal ini, mengira bahwa siapa pun yang meramalkan hal yang tak terlihat, bahkan masa lalu, adalah seorang peramal. Namun, peristiwa masa lalu di Bumi tidak sepenuhnya tak terlihat, melainkan relatif tak terlihat. Misalnya, apa yang terjadi di masjid tidak terlihat oleh seseorang di jalan, tetapi terlihat oleh seseorang di dalam masjid. Seseorang dapat menghubungi jin dan diberi tahu tentang apa yang terjadi di Bumi, meskipun itu jauh; dengan demikian, jin digunakan, tetapi bukan dengan cara yang sepenuhnya tidak pantas .

_____

1. Surah Al-Jinn, ayat 9 .

_____

Mungkin meteor itu menghantamnya sebelum dia sempat melemparnya, ...

_____

Hal itu dilarang; oleh karena itu, ia tidak disebut imam; karena imam adalah orang yang menyampaikan tentang hal-hal gaib di masa depan .

Dikatakan: Orang yang menceritakan isi hatinya sebenarnya adalah semacam peramal, jika ia tidak mengandalkan wawasan yang tajam. Tetapi jika ia menceritakan isi hatinya berdasarkan wawasan, maka ia bukanlah peramal sama sekali, karena sebagian orang dapat memahami apa yang ada dalam diri seseorang berdasarkan ekspresi wajah dan tatapannya, meskipun ia tidak mengetahuinya secara detail, tetapi ia mengetahuinya secara umum .

Barangsiapa menceritakan tentang apa yang terjadi di bumi, ia bukanlah seorang peramal, tetapi keadaannya diperiksa. Jika ia tidak dapat dipercaya dalam agamanya, maka kita tidak mempercayainya, karena Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Wahai orang-orang yang beriman, jika ada orang durhaka datang kepadamu dengan membawa berita, maka selidikilah}1. Dan jika ia dapat dipercaya dalam agamanya, dan kita tahu bahwa ia tidak mencapai hal itu melalui cara-cara yang dilarang seperti kemusyrikan atau hal-hal lain, maka kita tidak memasukkannya ke dalam golongan peramal yang perkataannya dilarang untuk diikuti. Dan barangsiapa menceritakan

tentang hal-hal yang terjadi di suatu tempat dan tidak ada orang lain yang mengetahuinya tanpa kehadirannya di sana, maka ia tidak disebut peramal, karena ia tidak menceritakan tentang masa depan yang gaib yang mungkin diberitahukan kepadanya oleh jin. Dan jin dapat melayani anak-anak Adam dengan cara-cara yang tidak dilarang, baik karena cinta kepada Allah Yang Maha Kuasa, atau karena ilmu yang diperolehnya, atau untuk tujuan-tujuan lain yang diperbolehkan .

Dan para penyihir mungkin mempunyai jin yang menguping pembicaraan mereka. Dan penguping ini tidak dapat menjangkau kecuali sampai ke langit terendah, karena Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan Kami jadikan langit sebagai atap yang terlindungi} 2; sehingga tidak mungkin bagi mereka untuk menembus ke atas .

Pernyataannya: "Mungkin bintang jatuh akan menangkapnya..." dll.: Bintang jatuh adalah bagian terpisah dari bintang-bintang, tajam, kuat, dan menembus apa pun yang ditabraknya .

Para ulama telah mengatakan dalam menafsirkan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan sesungguhnya Kami telah memperindah langit yang terdekat dengan lampu-lampu}

_____

1. Surat Al-Hujurat ayat 6 .
2. Surat Al-Anbiya ayat 32 .

Dan mungkin dia membuangnya sebelum menyadarinya, dan dia juga mengucapkan seratus kebohongan bersamaan dengan itu .
Dikatakan: Bukankah Dia telah memberitahukan kepada kita pada hari tertentu: begini dan begitu? Maka dia dipercaya berdasarkan firman yang terdengar dari langit itu . ”1

_____
Dan Kami jadikan mereka sebagai rudal bagi setan. (2) Artinya, Kami jadikan bintang jatuh yang diluncurkan darinya; ini adalah contoh kata ganti yang merujuk pada sebagian, bukan keseluruhan. Bintang jatuh adalah meteor yang diluncurkan dari bintang. Seperti yang dikatakan para astronom, mereka jatuh ke Bumi dan dapat menyebabkan retakan di Bumi. Adapun bintang, jika mencapai Bumi, ia akan membakarnya .
Para ulama berbeda pendapat: Apakah para penyadap berhenti menyadap setelah misi Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam berakhir selamanya, ataukah mereka hanya berhenti selama masa pemerintahannya? Kemungkinan kedua lebih besar: bahwa mereka hanya berhenti selama masa misi, agar ucapan para peramal tidak tercampur dengan wahyu, dan setelah itu alasan mereka berhenti pun hilang .
Pernyataannya: “Dia juga berbohong seratus kali”: Apakah ini dimaksudkan untuk spesifik, ataukah dimaksudkan untuk dilebih-lebihkan, yang berarti dia berbohong banyak kali? Kemungkinan kedua lebih besar, dan mungkin lebih atau kurang dari itu. Dikatakan:

Bukankah dia memberi tahu kita pada hari tertentu: begini dan begitu? Dan orang-orang dalam hal-hal aneh ini, sesuai dengan apa yang diceritakan informan kepada mereka, menganggap semua yang dikatakannya sebagai benar. Jadi jika dia memberi tahu mereka tentang sesuatu dan itu terjadi, lalu dia memberi tahu mereka tentang hal lain, mereka berkata: Maka dia pasti mengatakan yang sebenarnya .

Manfaat Hadits :

1. Membuktikan pernyataan Allah Yang Mahakuasa
2. Keagungan Tuhan - Segala kemuliaan bagi-Nya -.

_____

1. Surah Al-Mulk, ayat 5 .
2. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Tafsir, Bab “Kecuali bagi orang yang menguping”, 3/247) .

_____

.....

_____

3. Membuktikan bahwa malaikat memiliki sayap .
4. Rasa takut para malaikat kepada Allah Yang Mahakuasa dan ketaatan mereka kepada-Nya .
5. Bahwa para malaikat berbicara dan mengerti .
6. Hanya kebenaran yang berasal dari Tuhan .
7. Allah Yang Mahakuasa memperbolehkan jin-jin ini mencapai langit sebagai ujian bagi manusia, dan inilah yang mereka lemparkan kepada para peramal, dan dengan demikian

terjadilah ujian, dan Allah Yang Mahakuasa Maha Bijaksana .
Tuhan mungkin menciptakan hal-hal yang menyesatkan bagi sebagian orang, tetapi bagi orang lain hal-hal itu adalah petunjuk, ujian, dan cobaan .
8. Banyaknya jin; karena mereka naik ke langit, yang berarti jumlah mereka sangat banyak, dan tubuh mereka ringan serta mereka terbang .
Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah menyebutkan hal ini tentang para penyihir yang menggunakan jin dan terbang bersama mereka: bahwa mereka akan berada di negara mereka pada hari Arafah dan berdiri bersama orang-orang di Arafah, dan ini sekarang dimungkinkan dengan pesawat terbang, tetapi pada waktu itu tidak ada pesawat terbang; jadi setan akan membawa mereka, dan mereka akan memberikan sapu yang mereka gunakan untuk menyapu rumah kepada orang-orang, dan dia akan berkata: Aku menaiki sapu dan terbang dengannya ke Mekah, dan mereka akan melakukan ini, dan Syekh al-Islam berkata: Mereka adalah pendusta dan pengguna setan, dan mereka berbuat salah bahkan dari sudut pandang praktis; karena mereka melewati Miqat dan tidak memasuki Ihram dari sana .
9. Para peramal termasuk di antara orang-orang yang paling licik, dan karena alasan ini mereka menambahkan banyak kebohongan pada apa yang telah mereka dengar, yang dengannya mereka menyesatkan orang dan

mencapai kebohongan mereka, terkadang melalui intimidasi.
(1/316)

_____
Berdasarkan riwayat dari Nawwas bin Sam'an ( ); beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Apabila Allah Yang Maha Kuasa hendak mengungkapkan suatu perkara, Dia berfirman melalui wahyu ;

_____
Terkadang hal itu dilakukan melalui bujukan, seperti ketika mereka mengatakan: Hari Kiamat akan terjadi pada hari ini dan itu, dan hal-hal seperti itu akan terjadi padamu, seperti kematian atau pencurian uang dan sejenisnya .
10. Penyihir menghadirkan sesuatu yang bukan kenyataan kepada orang yang terkena sihir, dan ini merupakan peringatan terhadap orang-orang yang menipu dan menyesatkan, dan bahwa jika mereka jujur dalam sesuatu hal, maka seseorang harus mewaspadai mereka dalam segala hal .
Pernyataan beliau: “Dan berdasarkan riwayat al-Nawwas…”: Hadits ini tidak dimasukkan oleh penulis, tetapi Ibn Kathir menyebutkannya berdasarkan riwayat Ibn Abi Hatim, dan beliau menyebutkan sebuah kekurangan di dalamnya, yaitu sanadnya mencakup al-Walid ibn Muslim, yang merupakan seorang mudallis (orang yang melakukan tadlis, suatu bentuk penipuan dalam periwayatan hadits), dan beliau meriwayatkannya dari gurunya dengan menggunakan riwayat yang ambigu yaitu “dari si fulan.” Dengan demikian, hadits ini lemah.

Namun, Muslim dan Ahmad meriwayatkan berdasarkan riwayat Ibn Abbas sebuah hadits yang mungkin menjadi bukti pendukungnya, di mana beliau mengatakan bahwa ketika Allah menurunkan wahyu, para pemegang Arasy mendengarnya dan memuji-Nya, kemudian penghuni setiap langit mendengarnya dan memuji-Nya seperti penghuni langit ketujuh, hingga mencapai langit terendah, di mana jin atau setan merampasnya. Meskipun hadits ini tidak menyebutkan getaran langit atau sujud, namun menunjukkan bahwa hadits ini memiliki dasar .
Pernyataannya: “Jika dia ingin mengemukakan masalah itu”: artinya: perselingkuhan itu .
Pernyataannya, "Ia berbicara melalui wahyu," adalah kalimat bersyarat yang menyiratkan bahwa kondisi tersebut tertunda.

_____
1 Dalam (Kitab Perdamaian, Bab tentang Larangan Ramalan, 4/1750) .

_____
Langit bergetar (atau katanya: getaran hebat) karena takut kepada Allah Yang Maha Kuasa .
Ketika penghuni surga mendengar ini, mereka akan terdiam dan bersujud di hadapan Tuhan. Orang pertama yang mengangkat kepalanya adalah Gabriel, dan Tuhan akan berbicara kepadanya dari wahyu-Nya sesuai kehendak-Nya.

_____
Syaratnya adalah: kehendak adalah yang utama, dan ucapan adalah yang berikutnya; dan di dalamnya terdapat jawaban terhadap

kaum Asy'ariyah yang mengatakan: Tuhan tidak berbicara dengan kehendak, dan bahwa ucapan-Nya kekal; seperti pendengaran dan penglihatan; dan di dalamnya terdapat bukti ucapan yang diciptakan, dan kesempurnaan Tuhan tidak berkurang jika kita mengatakan: Dia berbicara sesuai kehendak-Nya, bagaimana kehendak-Nya, kapan kehendak-Nya, melainkan ini adalah kualitas kesempurnaan, tetapi kekurangannya adalah mengatakan: Dia tidak berbicara dengan huruf dan bunyi, melainkan ucapan adalah makna yang ada dengan sendirinya .

Pernyataannya: "Langit diguncang oleh getaran": Langit: objek dari kata kerja, bunyi jamak feminin, atau sesuatu yang melekat padanya; demikian pula dalam kasus akusatif dengan kasra. Dan getaran: subjeknya .

Pernyataan beliau: “Atau beliau berkata: getaran hebat”: Ini adalah keraguan dari sang perawi. Sebaliknya, langit mengalami getaran atau guncangan karena Dia, Maha Suci Dia, Maha Besar dan segala sesuatu takut kepada-Nya, bahkan langit yang tidak memiliki roh di dalamnya .

Pernyataan-Nya: “Ketika penghuni surga mendengar ini, mereka akan pingsan dan bersujud di hadapan Allah.” Jika ditanyakan: Bagaimana mungkin mereka pingsan dan bersujud?

Jawabannya adalah: Pingsan di sini - dan Tuhan Maha Mengetahui - terjadi sebelum sujud, jadi ketika mereka sadar, mereka bersujud .

Pernyataannya: “Orang pertama yang mengangkat kepalanya adalah Gabriel”: “pertama” berada dalam kasus akusatif karena merupakan predikat, dan “Gabriel” berada dalam kasus nominatif karena merupakan subjek dari kata kerja “akan ”.
Pernyataan-Nya: “sebagaimana yang Dia kehendaki” berarti: sebagaimana yang Dia kehendaki; karena Tuhan Yang Mahakuasa berbicara sesuai dengan kehendak-Nya .
(1/318)

_____

Kemudian Gabriel melewati para malaikat, dan setiap kali ia melewati surga, para malaikat di sana bertanya kepadanya: Apa yang dikatakan Tuhan kita, wahai Gabriel?
, Yang Mahaagung. Mereka semua mengatakan hal yang sama seperti yang dikatakan Gabriel, dan Gabriel menyampaikan wahyu ke tempat yang diperintahkan Allah Yang Mahakuasa kepadanya.1

_____

Pernyataannya: “Kemudian Gabriel melewati para malaikat”: karena ia ingin turun dari Tuhan ke tempat yang telah diperintahkan Tuhan kepadanya untuk menyampaikan wahyu
.
Perkataannya: “Dia mengatakan kebenaran, dan Dia Maha Tinggi, Maha Agung”: Telah disebutkan dalam penafsiran hal itu bahwa mungkin saja dia mengatakan kebenaran dalam hal khusus ini, atau dia mengatakan kebenaran; karena itu adalah kebiasaan-Nya, Maha Suci Dia, untuk tidak mengatakan apa pun selain kebenaran. Dan apa pun itu; karena

Jibril tidak memberitahukan kepada para malaikat tentang apa yang Allah wahyukan kepadanya, tetapi dia malah berkata: Dia mengatakan kebenaran dengan cara yang samar-samar. Dan karena alasan inilah dia, semoga kedamaian menyertainya, disebut orang yang dapat dipercaya, dan orang yang dapat dipercaya adalah dia yang tidak membocorkan rahasia .

Pernyataannya: “Dan Dialah Yang Maha Tinggi, Yang Maha Agung”: Hal ini telah dibahas sebelumnya .

Pernyataan-Nya: “Mereka semua akan mengatakan hal yang sama seperti yang dikatakan Gabriel”: artinya: dia mengatakan kebenaran. Dan Dialah Yang Maha Tinggi, Yang Maha Agung .

Pernyataannya: “Kemudian Jibril menyampaikan wahyu ke tempat yang diperintahkan Allah kepadanya”: artinya: dia menyampaikan wahyu ke tempat yang diperintahkan Allah kepadanya untuk menyampaikannya kepada para nabi dan rasul .

_____

1. Diriwayatkan oleh: Ibn Abi Asim dalam “As-Sunnah” no. (515), At-Tabari dalam “Tafsirnya” (22/63), Ibn Abi Hatim; seperti dalam “Tafsir Ibn Kathir” (3/537), Ibn Khuzaymah dalam “At-Tawhid” (hlm. 144), Al-Bayhaqi dalam “Al-Asma’ wal-Sifat” (hlm. 202), dan Al-Baghawi dalam “Tafsirnya” (5/290). Rantai periwayatannya mencakup Na’im ibn Hammad, yang lemah. “Tahdhib At-Tahdhib” (10/458). Termasuk juga Al-Walid ibn

Muslim, yang merupakan seorang mudallis (orang yang melakukan tadlis, suatu bentuk penipuan dalam periwayatan hadits), dan ia meriwayatkannya dengan menggunakan istilah ambigu ‘an’ (dari). Lihat: “Taqrib At-Tahdhib ” (2/336).
(1/319)

_____

.....

_____

Di antara manfaat hadits ini adalah:
1. Membuktikan kehendak; karena dia berkata: “Jika Tuhan menghendaki,” dan itu ada dua jenis: hukum dan kosmik .
Perbedaan di antara mereka .
Pertama: Dalam hal apa yang terkait; kehendak hukum terkait dengan apa yang dicintai Allah Yang Mahakuasa, baik itu terjadi atau tidak, sedangkan kehendak universal terkait dengan apa yang terjadi, baik itu sesuatu yang dicintai Allah atau sesuatu yang tidak dicintai-Nya .
Kedua: Perbedaan di antara keduanya dalam hal hukum, yaitu, pemenuhan makna yang dimaksud; kehendak agama tidak selalu berarti pemenuhan makna yang dimaksud, sedangkan kehendak universal berarti demikian. Jadi, firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan Allah ingin menerima taubatmu}[1] adalah kehendak agama; karena jika itu adalah kehendak universal, Dia akan menerima taubat semua orang, dan juga karena hal itu berkaitan dengan apa yang Allah cintai, yaitu taubat .

Dan firman-Nya Yang Mahakuasa: {Jika Allah berkehendak menyesatkanmu} 2 Ini adalah hal kosmik; karena Allah tidak berkehendak menyesatkan dalam hal hukum, tetapi dalam hal kosmologi dan takdir Dia mungkin menginginkannya .
Dan firman-Nya Yang Mahakuasa: {Allah bermaksud menjelaskan kepadamu dan membimbingmu kepada jalan orang-orang sebelummu dan menerima taubatmu}3 Ini bersifat kosmik, tetapi pada dasarnya halal karena Dia berfirman: {dan menerima taubatmu} Dan firman-Nya Yang Mahakuasa: {Allah bermaksud memudahkan bagimu dan tidak bermaksud menyulitkan bagimu}4 Ini halal karena firman-Nya: {dan tidak bermaksud menyulitkan bagimu} tidak mungkin bersifat kosmik, karena kesulitan terjadi, dan jika Allah tidak bermaksud demikian melalui ketetapan dan kosmologi, kesulitan itu tidak akan terjadi .
2. Bahkan benda mati pun merasakan keagungan Sang Pencipta. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Tujuh langit dan bumi dan segala isinya memuji-Nya. Dan tidak ada satu pun kecuali ia memuji-Nya.} 5 .

_____
1. Surah An-Nisa, ayat 27 .
2 Surah Hud, ayat: 34 .
3 Surah An-Nisa, ayat: 26 .
4 Surat Al-Baqarah, ayat: 185 .
5 Surah Al-Isra, ayat: 44 .

_____
.....

_____
3. Membuktikan bahwa para malaikat berbicara, memahami, dan bernalar, karena mereka bertanya: {Apa yang Tuhanmu firmankan?} 1? Dan mereka dijawab: Dia berfirman: “Kebenaran,” bertentangan dengan orang-orang yang berkata: Mereka tidak digambarkan seperti itu; maka dari perkataan mereka dapat disimpulkan bahwa kita menerima syariat dari orang-orang yang tidak memiliki akal, dan ini jelas merupakan kekurangan dalam syariat .
4. Membuktikan banyaknya langit; karena dia berkata: “Setiap kali dia melewati sebuah langit .”
5. Setiap surga mempunyai malaikatnya masing-masing; seperti yang dia katakan: “Malaikat-malaikatnya bertanya kepadanya .”
6. Keutamaan Jibril, semoga kedamaian menyertainya, karena ia dikenal karena keandalan wahyu. Inilah sebabnya Waraqa bin Nawfal berkata: “Inilah orang yang biasa datang kepada Musa.”[2] Kata “Namous” dalam bahasa Ibrani berarti penjaga rahasia .
7. Kepercayaan Jibril, semoga kedamaian menyertainya, karena ia menyampaikan wahyu ke tempat yang diperintahkan Allah SWT, dan ini mengandung bantahan terhadap kaum Rafidiyah yang sesat yang mengatakan: bahwa Jibril diperintahkan untuk menyampaikan wahyu kepada Ali, tetapi ia menyampaikan wahyu kepada Muhammad, semoga kedamaian dan berkah Allah menyertainya, dan mereka mengatakan: orang yang terpercaya itu mengkhianati dan mengalihkan

wahyu dari Haydarah, dan Haydarah adalah gelar untuk Ali bin Abi Talib, karena ia biasa berkata dalam Perang Khaybar: Akulah orang yang diberi nama Haydarah oleh ibuku.3 Dan dalam hal ini terdapat kontradiksi dari mereka, karena menyebutnya sebagai orang yang terpercaya menyiratkan tidak mengkhianati .

8. Membuktikan keagungan dan kekuasaan Allah Yang Mahakuasa, sebagaimana firman-Nya: “Yang Mahakuasa dan Maha Agung.” Keagungan berarti kemenangan dan kekuatan, dan Yang Mahakuasa memiliki tiga arti :

1. Aziz: artinya tidak ada seorang pun yang dapat menyakitinya .

_____

1. Surah Saba, ayat 23 .
2. Dari hadits Aisyah, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Awal Wahyu, Bab: Yahya bin Bakir diriwayatkan kepada kami, 1/14), dan Muslim (Kitab Iman, Bab: Awal Wahyu, 1/139) .
3. Diriwayatkan oleh: Muslim (Kitab Jihad, Bab tentang Perang Dhi Qarad, 3/1441) .

_____

Ini mengandung beberapa masalah :

Pertama: Penafsiran ayat tersebut .

Kedua: Ayat ini memuat bukti untuk membantah politeisme, terutama ketika dikaitkan dengan orang-orang saleh. Ayat inilah yang dikatakan dapat mencabut akar pohon politeisme dari hati .

_____

2. Aziz: artinya seseorang dengan status tinggi yang tidak dimiliki oleh siapa pun .
3. Aziz: artinya berjaya, penakluk .
Ibnu al-Qayyim berkata dalam puisinya al-Nuniyya :
Dialah Yang Mahakuasa, jadi kehadiran-Nya tak dapat ditantang... Bagaimana mungkin kehadiran Sang Penguasa dapat ditantang?
Dialah Yang Mahakuasa, Yang Maha Penakluk, Yang Maha Perkasa; tidak ada sesuatu pun yang dapat mengalahkan-Nya. Ini adalah dua sifat-Nya.
Dialah Yang Mahakuasa, sebuah deskripsi tentang Dia... karena dengan demikian, kekuasaan memiliki tiga arti.
Adapun “Jal”: Jalal berarti keagungan, yang di atasnya tidak ada keagungan yang lebih besar .
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran ayat: Yaitu, firman Allah Yang Maha Kuasa: {Hingga rasa takut itu hilang dari hati mereka}, ayat dan penafsirannya telah diberikan sebelumnya .
Kedua: Apa yang terkandung di dalamnya sebagai bukti melawan politeisme: bahwa para malaikat, yang begitu perkasa dan agung, diliputi rasa takut dan gentar ketika Tuhan dimuliakan; lalu bagaimana dengan berhala-berhala yang disembah selain Tuhan, yang jauh lebih rendah daripada mereka? Bagaimana mungkin seseorang terikat pada mereka ?!
(1/322)

Ketiga. Penafsiran firman-Nya: {Mereka mengatakan yang benar, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Agung} .
Keempat. Alasan pertanyaan mereka .
Kelima. Kemudian Gabriel menjawab mereka dengan mengatakan: “Dia mengatakan begini dan begitu .”
Keenam: Disebutkan bahwa orang pertama yang mengangkat kepalanya adalah Gabriel .
Ketujuh: Dia berfirman kepada seluruh penghuni langit, karena mereka memohon kepada-Nya .

_____

Oleh karena itu, dikatakan: Ayat ini adalah yang memutus urat nadi kemusyrikan dari hati; karena jika seseorang mengetahui keagungan Tuhan, Maha Suci Dia, ketika langit bergetar dan penghuninya pingsan hanya dengan menyebut wahyu-Nya, maka bagaimana mungkin seseorang menyekutukan Tuhan dengan sesuatu yang diciptakan yang dapat ia buat dengan tangannya sendiri, sampai-sampai orang-orang Arab yang bodoh biasa membuat berhala dari kurma, dan jika salah seorang dari mereka lapar, ia akan memakannya?! Dan salah seorang dari mereka akan turun ke lembah dan mengambil empat batu: tiga akan ia letakkan di bawah panci, dan yang keempat - yang terbaik di antara mereka - akan ia jadikan berhala .
Ketiga: Penafsiran firman-Nya: {Mereka mengatakan yang benar, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Agung} dan penafsirannya telah diberikan sebelumnya .

Keempat: Alasan pertanyaan mereka tentang hal itu: Pertanyaannya adalah: Apa yang Tuhanmu firmankan? Alasannya adalah rasa takut mereka yang mendalam kepada-Nya dan kepanikan mereka, khawatir bahwa Dia mungkin telah mengatakan tentang mereka hal-hal yang tidak dapat mereka tanggung dalam bentuk siksaan .
Kelima: Gabriel kemudian menjawab mereka dengan mengatakan: Dia berkata demikian dan demikian; artinya, dia berkata: Dia mengatakan kebenaran .
Keenam: Disebutkan bahwa orang pertama yang mengangkat kepalanya adalah Jibril, berdasarkan hadits Nawas bin Sam'an, yang menyebutkan keutamaan Jibril .
Ketujuh: Ia berfirman kepada seluruh penghuni surga karena mereka bertanya kepada-Nya: dan inilah bukti kebesaran-Nya di antara mereka .
(1/323)

_____

Kedelapan: Pingsan akan menimpa semua penghuni surga .
Kesembilan: Langit bergetar mendengar firman Tuhan .
Kesepuluh: Gabriel adalah orang yang menyampaikan wahyu ke tempat yang diperintahkan Tuhan kepadanya .
Kesebelas: Disebutkan tentang pengupingan oleh setan .
Kedua belas: Cara sebagian dari mereka menunggangi orang lain .
Ketigabelas: Mengirimkan meteor .

_____

Kedelapan: Semua penghuni surga akan pingsan: Ini diambil dari firman-Nya: “Ketika penghuni surga mendengar ini, mereka akan pingsan dan bersujud di hadapan Allah .”
Kesembilan: Langit bergetar karena firman Allah: karena firman-Nya: “Langit bergetar karenanya”; yaitu: karena firman itu, untuk memuliakan Allah .
Kesepuluh: Gabriel adalah orang yang menyampaikan wahyu ke tempat yang diperintahkan kepadanya: artinya, tidak ada orang lain selain Gabriel yang bertanggung jawab untuk menyampaikan wahyu sampai dia menyampaikannya ke tempat yang diperintahkan kepadanya, karena dialah yang dipercayakan untuk menyampaikan wahyu tersebut .
Kesebelas: Disebutkan tentang pengupingan setan: yaitu, mereka yang menguping apa yang terdengar di langit, dan meneruskannya kepada para peramal, yang kemudian menambah dan mengurangi darinya .
Kedua belas: Cara sebagian dari mereka menunggangi satu sama lain: Sufyan, semoga Allah merahmatinya, menggambarkannya dengan menggerakkan tangannya dan merentangkannya di antara jari-jarinya .
Ketigabelas: Mengirimkan bintang jatuh: artinya: bintang yang membakar orang yang menguping. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Kecuali orang yang mencuri pendengaran, dan dikejar oleh bintang jatuh yang menyilaukan} 1 .

_____
1. Surah Al-Hijr, ayat 18 .

(1/324)

_____

Keempat belas: Terkadang bintang jatuh itu menyusulnya sebelum dia melemparkannya, dan terkadang dia melemparkannya ke telinga sekutunya yang manusia sebelum bintang jatuh itu menyusulnya .

Kelima belas: Terkadang pendeta mengatakan yang sebenarnya .

Keenam belas: Dia mengatakan seratus kebohongan padanya .

Ketujuh belas: Ia tidak mempercayai kebohongan itu kecuali karena firman yang didengarnya dari surga .

_____

Keempat belas: Terkadang bintang jatuh itu menyusulnya sebelum dia melemparkannya, dan terkadang dia melemparkannya ke telinga sekutunya yang manusia sebelum bintang jatuh itu menyusulnya .

Kelima belas: Imam terkadang mengatakan kebenaran karena ia membawa apa yang didengarnya dari surga dan menambahkannya, dan jika apa yang ada di surga terjadi, ia dianggap jujur. Keberatan dan jawabannya: Bagaimana mungkin orang yang menguping mendengar firman itu, dan ketika para malaikat bertanya kepada Gabriel, mereka dijawab dengan "Ia hanya mengatakan kebenaran"?

Jawabannya adalah bahwa wahyu tidak hanya diketahui oleh penghuni surga; melainkan, wahyu itu berasal dari Allah kepada Jibril kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya). Adapun mengenai hal-hal takdir yang Allah

bicarakan, itu bukanlah hak eksklusif Jibril. Sebaliknya, penghuni surga mungkin mengetahuinya secara rinci, dan kemudian orang-orang yang menguping dapat mendengarnya .
Keenam belas: Dia menyampaikan seratus kebohongan bersamaan dengan itu: artinya, dia berbohong bersamaan dengan kata-kata yang dia terima dari penyadap. Ucapannya, "seratus kebohongan," adalah sebuah pernyataan yang dilebih-lebihkan seperti yang telah disebutkan sebelumnya dan bukan angka yang tepat .
Ketujuh belas: Dia hanya mempercayai perkataan yang didengarnya dari
(1/325)

_____
Kedelapan belas: Penerimaan kebohongan oleh jiwa-jiwa! Bagaimana mungkin mereka berpegang teguh pada satu hal dan tidak mempertimbangkan seratus hal ?!
Yang kesembilan belas. Karena mereka menerima kata itu dari satu sama lain, menghafalnya, dan menggunakannya sebagai bukti .
Yang kedua puluh: Membuktikan sifat-sifat tersebut, bertentangan dengan mazhab Ash'ari yang menyangkalnya .

_____
Surga: Adapun apa yang dia katakan sendiri, itu hanyalah dugaan belaka. Kata-kata yang dia dengar itu benar, tetapi apa yang dia tambahkan semuanya adalah kebohongan yang digunakannya untuk menipu orang .

Kedelapan belas: Penerimaan jiwa terhadap kebohongan. Bagaimana mungkin mereka berpegang teguh pada satu hal dan tidak mempertimbangkan seratus hal?! Ini benar, dan ini bukanlah ciri umum masyarakat umum, melainkan ciri orang-orang yang bodoh dan dungu. Mereka berpegang teguh pada peramal karena satu pernyataan kebenarannya, tetapi mereka tidak mempertimbangkan seratus kebohongan. Tidak diragukan lagi bahwa sebagian orang bodoh tertipu oleh hal yang benar yang dikelilingi oleh kerusakan, tetapi orang-orang yang berakal dan beriman tidak tertipu olehnya. Inilah sebabnya mengapa, ketika firman Allah diturunkan: {Mereka bertanya kepadamu tentang minuman keras dan perjudian. Katakanlah, “Di dalamnya terdapat dosa besar dan [namun, ada] manfaat bagi manusia. Tetapi dosa mereka lebih besar daripada manfaatnya.”}1, banyak Sahabat meninggalkan mereka, dengan mempertimbangkan keseimbangan. Orang bijak, ketika menimbang sesuatu, tidak dapat memihak pada sisi kerusakan. Sekalipun syariat tidak menentukannya, ia mengetahui dan membedakan antara bahaya dan manfaat . Kesembilan belas: Fakta bahwa mereka menerima kata itu dari satu sama lain dan menghafalnya… dll.: Kata itu adalah kebenaran; karena itulah yang mempromosikan barang dagangan mereka, dan jika semua barang dagangan mereka adalah kebohongan, itu tidak akan populer di kalangan masyarakat .

Poin kedua puluh: Menegaskan sifat-sifat Allah, bertentangan dengan mazhab Ash'ari yang mengingkarinya: Kaum Ash'ari adalah mereka yang mengikuti Abu al-Hasan al-Ash'ari, dan mereka disebut Mu'attilah (pengingkari sifat-sifat Allah) karena mereka mengingkarinya.

_____

1 Surat Al-Baqarah, ayat: 219 .

_____

.....

_____

Teks-teks tersebut ditafsirkan sedemikian rupa sehingga meniadakan makna yang dimaksudkan, dan mereka mengingkari apa yang telah Allah gambarkan tentang Diri-Nya. Tujuannya adalah untuk meniadakan sebagian besar sifat-sifat ini, karena mereka meniadakan sebagian besar sifat tersebut, tetapi tidak semuanya, tidak seperti kaum Mu'tazilah. Kaum Mu'tazilah mengingkari sifat-sifat tersebut tetapi mempercayai nama-nama—ini adalah pandangan umum mereka. Namun, kaum ekstremis mereka bahkan mengingkari nama-nama tersebut. Adapun kaum Asy'ariyah, mereka dianggap sebagai penolak sifat-sifat secara umum, karena mereka hanya menegaskan tujuh sifat Allah. Sifat-sifat Allah tidak terhitung jumlahnya, dan penegasan mereka terhadap ketujuh sifat ini tidak seperti penegasan kaum Salaf (generasi awal Muslim). Misalnya, kaum Sunni percaya bahwa Allah berbicara atas kehendak-Nya dengan suara dan huruf. Kaum Asy'ariyah

mengatakan bahwa ucapan adalah sifat penting dari keberadaan-Nya, seperti kehidupan dan pengetahuan, dan Dia tidak berbicara atas kehendak-Nya. Apa yang didengar adalah ekspresi dari ucapan Allah, tetapi itu bukanlah ucapan Allah; melainkan, itu adalah ciptaan. Pada kenyataannya, mereka tidak menegaskan ucapan. Inilah sebabnya mengapa sebagian dari mereka mengatakan bahwa tidak ada perbedaan antara mereka dan kaum Mu'tazilah mengenai firman Tuhan, karena mereka semua sepakat bahwa apa yang ada di dalam Al-Quran adalah ciptaan. Argumen mereka untuk menegaskan tujuh sifat Allah adalah karena akal sehat menunjukkannya. Argumen mereka untuk menolak sifat-sifat lainnya adalah karena akal sehat tidak menunjukkannya .

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut :

1- Fakta bahwa akal menunjukkan tujuh sifat tersebut tidak berarti tidak adanya sifat-sifat lainnya; karena tidak adanya bukti spesifik tidak berarti tidak adanya apa yang ditunjukkan; jadi anggaplah akal tidak menunjukkan sifat-sifat lainnya, tetapi pendengaran menunjukkannya; maka kita menetapkannya dengan bukti pendengaran .

2. Hal itu ditegaskan dengan bukti rasional, serupa dengan bagaimana kalian menegakkan tujuh hal ini. Misalnya, mereka menegakkan kehendak Allah melalui spesifikasi, karena Allah menciptakan matahari sebagai matahari, bulan sebagai bulan, langit sebagai langit, dan bumi sebagai bumi. Perbedaan yang Dia buat

di antara mereka berarti bahwa Dia, Yang Maha Tinggi, menghendakinya. Karena tanpa kehendak, seluruh dunia akan sama. Jadi mereka menegakkannya karena akal menunjukkannya. Kami katakan kepada mereka: Rahmat tidak berhenti sesaat pun (1/327)

Dua puluh satu: Menyatakan bahwa gemetar dan pingsan ini disebabkan oleh rasa takut kepada Allah Yang Mahakuasa.
Yang kedua puluh dua: bahwa mereka bersujud di hadapan Tuhan .

Penciptaan selalu berada dalam keadaan rahmat dari Tuhan. Berkat-berkat besar dari Tuhan ini menunjukkan rahmat-Nya terhadap ciptaan-Nya dengan lebih jelas daripada contoh spesifik kehendak ilahi mana pun. Demikian pula, hukuman-Nya terhadap orang-orang yang durhaka menunjukkan kebencian-Nya terhadap mereka, sementara pahala-Nya kepada orang-orang yang taat dan peningkatan derajat mereka di dunia dan akhirat menunjukkan kasih sayang-Nya kepada mereka dengan lebih jelas daripada contoh spesifik kehendak ilahi mana pun. Dan seterusnya. Penulis, semoga Allah merahmatinya, karena kaum Asy'ariyah hanya menegaskan tujuh sifat, berbeda dalam penegasan mereka dengan kaum Sunni, menganggap mereka sebagai penolak mutlak sifat-sifat Tuhan. Namun, kenyataannya adalah bahwa mereka bukanlah penolak mutlak sifat-sifat Tuhan .

Dua puluh satu: Pernyataan bahwa gemetar dan pingsan ini disebabkan oleh rasa takut kepada Allah Yang Mahakuasa menunjukkan keagungan Sang Pencipta, semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan, karena rasa takut para malaikat kepada-Nya mencapai tingkat ini .
Yang kedua puluh dua: bahwa mereka bersujud kepada Allah: yaitu, untuk memuliakan Allah dan karena takut akan apa yang mereka takuti; jadi ini menunjukkan pemuliaan Allah Yang Mahakuasa, seperti yang sebelumnya .
(1/328)

_____
Pintu permohonan .
... ...

_____
Penulis, semoga Allah merahmatinya, menyebutkan syafaat dalam Kitab Tauhid (Keesaan Allah) karena kaum musyrik yang menyembah berhala mengklaim bahwa berhala-berhala ini akan menjadi perantara bagi mereka di hadapan Allah. Mereka menyekutukan Allah—Yang Maha Tinggi—dengan memohon kepada mereka, meminta pertolongan mereka, dan sebagainya. Mereka percaya bahwa dengan melakukan hal itu mereka memuliakan Allah, tetapi sebenarnya mereka merendahkan-Nya, karena Dia Maha Mengetahui, memiliki kekuasaan mutlak dan sempurna, dan tidak membutuhkan perantara. Mereka berkata, "Kami menyembah mereka agar mereka dapat menjadi perantara bagi kami di hadapan Allah dan mendekatkan kami

kepada-Nya," tetapi mereka keliru dalam hal ini. Dia, Yang Maha Tinggi, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, dan Maha Berdaulat, dan Dia yang demikian tidak membutuhkan perantara . Raja-raja di dunia ini membutuhkan perantara, baik karena kurangnya pengetahuan atau kekuasaan mereka, sehingga para perantara membantu mereka dalam hal ini, atau karena kurangnya wewenang mereka, sehingga para perantara berani memohonkan syafaat bagi mereka tanpa izin. Tetapi Allah Yang Mahakuasa sempurna dalam pengetahuan, kekuasaan, dan wewenang, sehingga Dia tidak membutuhkan siapa pun untuk memohonkan syafaat kepada-Nya. Oleh karena itu, permohonan syafaat kepada-Nya, Maha Suci Dia, hanya dengan izin-Nya, karena kesempurnaan wewenang dan kebesaran-Nya .

Maka, syafaat tidak berarti memohon pertolongan Allah – Maha Suci Dia – dalam hal apa pun yang dimohonkan syafaatnya; ini mustahil, sebagaimana akan dijelaskan dalam perkataan Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah, semoga Allah merahmatinya. Sebaliknya, syafaat berarti dua hal :

_____

1. (hlm. 340)

_____

Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan peringatkanlah dengan itu orang-orang yang takut bahwa mereka akan dikumpulkan kepada Tuhan mereka, yang tidak ada pelindung dan pemberi syafaat selain Dia.} 1 .

_____
1. Menghormati perantara .
2. Manfaat bagi orang yang dimohonkan syafaatnya .
Dalam bahasa: syafaat adalah kata benda yang berasal dari kata kerja “shafa’a” yang berarti menjadikan sesuatu menjadi dua, dan “shafa’a” adalah lawan kata dari “witr” (bilangan ganjil). Allah SWT berfirman: {Dan bilangan genap dan bilangan ganjil} 2. Dalam terminologi: menjadi penengah bagi orang lain untuk mendatangkan manfaat atau mencegah bahaya .
Contoh mendatangkan manfaat: Syafaat Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam agar penghuni surga dapat masuk ke dalamnya.3
Contoh menangkal bahaya: Syafaat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bagi orang-orang yang pantas masuk neraka, agar mereka tidak masuk ke dalamnya .
Penulis, semoga Allah merahmatinya, menyebutkan beberapa ayat dalam surah ini :
Ayat pertama: Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan peringatkanlah dengan itu} 4. Peringatan adalah memberi tahu dengan cara yang mengintimidasi; sekadar memberi tahu bukanlah peringatan. Ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.
Kata ganti dalam “it” merujuk pada Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT: {Dan demikianlah Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu dapat memberi peringatan kepada Kota Induk dan

kota-kota di sekitarnya} 5, dan Allah SWT berfirman: {Agar kamu dapat memberi peringatan dengannya dan sebagai pengingat bagi orang-orang yang beriman} 6 .
Perkataannya: {Mereka takut bahwa mereka akan dikumpulkan bersama} 7 artinya: mereka takut akan kejahatan yang akan menimpa mereka

_____
1. Surah Al-An'am, ayat 51 .
2. Surah Al-Fajr, ayat 3 .
3. Itu datang (hlm. 333) .
4. Surah Al-An'am, ayat 51 .
5 Surah Asy-Syura, ayat: 7 .
6 Surah Al-A'raf, ayat: 2 .
7. Surah Al-An'am, ayat 51 .
(1/330)

_____
Dan firman-Nya: {Katakanlah, “Segala syafaat adalah milik Allah”} 1 .

_____
Siksaan akan terjadi dalam perkumpulan itu. Perkumpulan di sini berarti pertemuan, dan termasuk di dalamnya makna bergabung dan berakhir; jadi arti dari "mereka akan dikumpulkan" adalah: mereka akan dikumpulkan sampai mereka akhirnya bersama Allah .
Firman-Nya: {Mereka tidak mempunyai pelindung atau penolong selain Dia} 2 “Pelindung”; artinya: penolong yang akan menolong mereka.: {dan bukan penolong}
Artinya, seorang perantara yang menjadi penengah bagi mereka, dan inilah bukti yang mendasarinya. Ayat ini meniadakan syafaat

tanpa Tuhan, artinya tanpa izin-Nya. Implikasinya adalah bahwa syafaat dilakukan dengan izin-Nya, dan inilah maksud yang dimaksud: syafaat tanpa Dia tidak mungkin, tetapi dengan izin-Nya diperbolehkan dan dimungkinkan. Adapun raja, syafaat diperbolehkan dengan atau tanpa izin mereka. Seseorang yang dekat dengan penguasa dapat menjadi perantara tanpa meminta izin. Pernyataannya, "tanpa Dia," menunjukkan bahwa mereka, dengan izin-Nya, memiliki pelindung dan perantara, sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung: "Pelindung kalian hanyalah Allah dan Rasul-Nya" (3) .

• Ayat kedua: Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Kepada Allah-lah milik segala syafaat} 4. Ini adalah subjek dan predikat, dan predikat disajikan untuk tujuan pembatasan. Artinya: Hanya kepada Allah-lah milik segala syafaat, dan tidak ada sesuatu pun di luar izin dan kehendak Allah. Ayat tersebut menunjukkan dalam firman-Nya: "segala" bahwa ada berbagai jenis syafaat .

Para ulama, semoga Allah merahmati mereka, telah membagi permohonan syafaat menjadi dua kategori utama :

Bagian Pertama: Syafaat khusus untuk Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, yang terdiri dari beberapa jenis :

Jenis pertama: Perantaraan Agung, yang berasal dari kedudukan terpuji yang dijanjikan Allah. Pada Hari Kiamat, manusia akan mengalami kesusahan dan penderitaan yang begitu hebat sehingga mereka tidak dapat menanggungnya. Sebagian dari mereka akan

berkata kepada yang lain: Mintalah seseorang untuk menjadi perantara bagi kita kepada Allah. Maka mereka akan pergi kepada Adam, bapak umat manusia, dan menyebutkan beberapa sifat yang Allah berikan kepadanya.

_____
1. Surah Az-Zumar, ayat 44 .
2. Surah Al-An'am, ayat 51 .
3. Surat Al-Ma'idah ayat 55 .
4 Surah Az-Zumar, ayat: 44 .
(1/331)

_____
.....

_____
Dikatakan: Allah menciptakannya dengan tangan-Nya sendiri, dan menjadikan para malaikat-Nya sujud kepadanya, dan mengajarkan kepadanya nama-nama segala sesuatu. Mereka berkata: Mohonkan syafaat bagi kami kepada Tuhanmu. Tidakkah kamu melihat keadaan kami?! Dia meminta maaf karena telah durhaka kepada Allah dengan memakan buah pohon itu. Diketahui bahwa jika seorang pemberi syafaat memiliki sesuatu yang mencemarkan martabatnya di mata orang yang dimohonkan syafaatnya, maka dia tidak memberi syafaat karena malu akan hal itu, meskipun Allah telah menerima taubat Adam, memilihnya, dan membimbingnya. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Dan Adam durhaka kepada Tuhannya dan berbuat sesat. Kemudian Tuhannya memilihnya dan menerima taubatnya dan membimbingnya.} 1 Tetapi karena rasa malu yang besar di hadapan Allah, dia meminta maaf. Kemudian

mereka pergi kepada Nuh, dan menyebutkan di antara sifat-sifatnya yang membedakannya adalah bahwa dia adalah utusan pertama yang diutus Allah ke bumi, lalu dia meminta maaf karena dia bertanya kepada Allah tentang sesuatu yang tidak dia ketahui ketika dia berkata: {Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah dari keluargaku, dan sesungguhnya janji-Mu itu benar, dan Engkau adalah Hakim yang paling adil} 2 .
Kemudian mereka pergi kepada Ibrahim, semoga kedamaian menyertainya, dan menyebutkan sifat-sifatnya. Ia kemudian membela diri dengan mengatakan bahwa ia telah mengucapkan tiga kebohongan, tetapi itu benar menurut kehendaknya. Kemudian mereka pergi kepada Musa, semoga kedamaian menyertainya, dan menyebutkan sifat-sifatnya yang akan mengharuskannya untuk memberikan syafaat, tetapi ia membela diri dengan mengatakan bahwa ia telah membunuh jiwa yang tidak diperintahkan untuk dibunuh—jiwa orang Mesir ketika orang Israel berseru meminta pertolongan. Musa memukul orang Mesir itu, membunuhnya. Kemudian mereka pergi kepada Isa, semoga kedamaian menyertainya, dan menyebutkan sifat-sifatnya yang akan mengharuskannya untuk memberikan syafaat. Ia sama sekali tidak membela diri, tetapi merujuk mereka kepada seseorang yang berkedudukan lebih tinggi, dengan berkata, “Pergilah kepada Muhammad, seorang hamba yang dosa-dosa masa lalu dan masa depannya telah diampuni.” Ia merujuk mereka kepada

Muhammad, semoga kedamaian menyertainya, tanpa menyebutkan alasan apa pun yang akan mencegahnya untuk memberikan syafaat. Maka mereka pergi kepada Muhammad, semoga kedamaian menyertainya, dan ia memberikan syafaat kepada Allah untuk memberikan pertolongan kepada orang-orang yang berkumpul di sana .

_____
1 , ayat: 121-122 .
2 Surah Hud, ayat: 45 .
3. Hadits Syafaat, diriwayatkan oleh Abu Hurairah, dilaporkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Tafsir, Surah: “Keturunan orang-orang yang Kami bawa bersama Nabi Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba yang bersyukur,” 3/250), dan Muslim (Kitab Iman, Surah: Orang-orang yang paling rendah kedudukannya di antara penghuni Surga, 1/184) .

_____
……

_____
Kedua: Syafaat beliau agar penghuni Surga dapat masuk ke dalamnya.1 Karena ketika mereka menyeberangi jembatan dan sampai di sana, mereka akan mendapati pintunya tertutup, sehingga mereka akan meminta seseorang untuk menjadi syafaat bagi mereka. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam akan menjadi syafaat kepada Allah agar membuka pintu Surga bagi penghuninya. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah SWT: {Sampai ketika mereka sampai di sana, pintu-pintunya akan dibuka}2. Beliau berfirman:

“Dan pintu-pintunya akan dibuka.” Ada bagian yang dihilangkan, artinya: Dan apa yang terjadi dengan syafaat itu terjadi, dan pintu-pintunya dibuka. Adapun Neraka, Beliau berfirman tentangnya: {Sampai ketika mereka sampai di sana, pintu-pintunya akan dibuka}3, ayat tersebut ...

Ketiga: Syafaatnya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, untuk pamannya Abu Talib, agar azabnya diringankan.[4] Ini merupakan pengecualian dari firman Allah Yang Maha Kuasa: {Maka syafaat para pemberi syafaat tidak akan bermanfaat bagi mereka}[5], dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Pada hari itu, tidak ada syafaat yang akan bermanfaat kecuali [syafaat] orang yang telah diizinkan oleh Yang Maha Penyayang dan yang perkataannya telah Dia setujui}[6]. Ini karena dukungan Abu Talib kepada Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan pembelaannya terhadap beliau. Dia tidak meninggalkan api neraka, tetapi azabnya diringankan hingga dia - nauzubillah - berada di bagian api yang dangkal, dan dia mengenakan dua sandal yang panasnya membuat otaknya mendidih. Syafaat ini khusus untuk Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan. Tidak ada seorang pun yang memberi syafaat untuk orang kafir kecuali Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan. Namun permohonan itu tidak diterima sepenuhnya, melainkan hanya sebagian kecil saja .

Bagian Kedua: Syafaat Umum untuk beliau (semoga shalawat dan salam tercurah

kepadanya) dan untuk semua orang beriman, yang terdiri dari beberapa jenis :
Jenis pertama: Perantaraan bagi mereka yang pantas masuk neraka, agar mereka tidak masuk ke dalamnya. Ini telah

_____
1. Pernyataan tentang syafaat ini disebutkan dalam hadits Sangkakala, diriwayatkan oleh: Al-Tabarani dalam “Al-Mutawwalat” (25/66/ No. 36), dan Ibn Jarir dalam “Al-Jami’” (2/330). Al-Suyuti memasukkannya dalam “Al-Durr Al-Manthur” (5/339), dan mengaitkannya kepada Abu Ya’la, Ibn Al-Mundhir dan lainnya. Ibn Kathir menganggapnya lemah dalam “Tafsirnya” (2/146). Dalam “Sahih Muslim” dari hadits Anas: “Akulah pemberi syafaat pertama di Surga” (No. 196) .
2 Surah Az-Zumar, ayat: 73 .
3 Surah Az-Zumar, ayat: 71 .
4. Dari hadits Al-Abbas bin Abdul-Muttalib, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Keutamaan, Bab tentang Kisah Abu Talib, 3/62), dan Muslim (Kitab Iman, Bab tentang Syafaat Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, untuk Abu Talib, 1/194) .
5 Surat Al-Muddathtsir, ayat: 48 .
6 Surah Taha, ayat: 109 .

_____
……
Hal ini didukung oleh sabda Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, “Tidak ada seorang Muslim pun yang meninggal dunia dan empat puluh orang berdiri di atas jenazahnya, tanpa menyekutukan Allah dengan sesuatu pun,

melainkan Allah akan memberi syafaat kepadanya melalui mereka."[1] Ini adalah syafaat sebelum ia masuk neraka, sehingga Allah akan memberi syafaat kepadanya melalui mereka .

Jenis kedua: Syafaat bagi mereka yang telah masuk Neraka agar dikeluarkan darinya. Hadits-hadits telah diriwayatkan mengenai hal ini dan para Sahabat telah sepakat, dan umat Islam pun sepakat kecuali dua kelompok, yaitu: Mu'tazilah dan Kharijitah. Mereka menolak syafaat bagi orang-orang yang berbuat dosa secara mutlak karena mereka percaya bahwa orang yang melakukan dosa besar akan berada di Neraka selamanya, dan siapa pun yang pantas mendapatkan keabadian, syafaat tidak akan bermanfaat baginya. Jadi mereka menolak bahwa Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan yang lainnya memberikan syafaat bagi orang-orang yang berbuat dosa besar agar mereka tidak masuk Neraka, atau jika mereka masuk Neraka, agar mereka dapat dikeluarkan darinya. Tetapi pernyataan mereka ini salah menurut teks dan konsensus .

Jenis ketiga: Syafaat untuk meninggikan derajat orang-orang beriman. Ini diambil dari doa orang-orang beriman satu sama lain, sebagaimana sabda Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam tentang Abu Salamah: "Ya Allah, ampunilah Abu Salamah, tinggikanlah derajatnya di antara orang-orang yang mendapat petunjuk, lapangkanlah kuburnya, terangilah baginya, dan jadikanlah dia penggantinya di antara keturunannya."[2]

Doa adalah syafaat, sebagaimana sabda Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam: “Tidak ada seorang Muslim pun yang meninggal dunia, dan empat puluh orang berdiri di atas jenazahnya, tanpa menyekutukan sesuatu pun dengan Allah, melainkan Allah akan memberikan syafaat kepadanya melalui mereka .”
Masalah dan solusinya :
Jika dikatakan: Syafaat hanya dapat terjadi dengan izin-Nya, Maha Mulia Dia, lalu bagaimana mungkin doa seseorang untuk saudaranya disebut syafaat padahal ia belum meminta izin kepada Tuhannya?

_____
1. Dari hadits Ibnu Abbas, diriwayatkan oleh Muslim (Kitab Pemakaman, Bab tentang orang yang didoakan oleh empat puluh orang, 2/655) .
2. Dari hadits Umm Salamah, diriwayatkan oleh Muslim (Kitab Pemakaman, Bab Menutup Mata Orang yang Meninggal, 2/634) .
(1/334)

_____
Dan firman-Nya: {Siapakah yang dapat memberi syafaat kepada-Nya kecuali dengan izin-Nya?} 1 .

_____
Jawabannya adalah: Allah memerintahkan seseorang untuk berdoa bagi saudaranya yang telah meninggal, dan Dia memerintahkannya untuk berdoa, dan lebih dari itu. Adapun syafaat khayalan yang dipikirkan para penyembah berhala dari berhala mereka, itu adalah syafaat palsu karena Allah tidak

mengizinkan siapa pun untuk memberi syafaat kecuali mereka yang telah Dia setujui di antara para pemberi syafaat dan mereka yang dimohonkan syafaatnya .
Jika firman-Nya: {Katakanlah, “Kepada Allah-lah milik segala syafaat”}2 menunjukkan bahwa syafaat itu banyak, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya3 .
Ayat ketiga: Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Siapakah orang yang} 4 “Siapakah”: kata benda tanya dengan makna negasi; yaitu: tidak seorang pun dapat menjadi perantara dengan Allah kecuali dengan izin-Nya “orang yang”: Apakah Anda menjadikan “orang yang” sebagai kata ganti relatif seperti yang dikatakan Ibn Malik dalam “Al-Alfiyya”, atau tidak tepat jika di sini menjadi kata ganti relatif karena adanya kata ganti relatif “orang yang”? Yang kedua lebih tepat, meskipun beberapa ahli tata bahasa mengatakan: diperbolehkan bagi “orang yang” untuk menjadi penekanan .
Pandangan yang benar adalah bahwa “dha” di sini digabungkan dengan “man” atau ditambahkan untuk penekanan, dan apa pun analisis tata bahasanya, artinya adalah: Tidak seorang pun dapat menjadi perantara dengan Tuhan kecuali dengan izin Tuhan .
Telah disebutkan sebelumnya bahwa jika negasi muncul dalam konteks pertanyaan, itu menyiratkan tantangan, yaitu, jika seseorang ikut campur tanpa izin Tuhan, maka bawalah dia ke pengadilan .
Pernyataan-Nya, "bersama Dia," adalah frasa keterangan tempat, dan Dia, Maha Suci Dia,

adalah Maha Tinggi; oleh karena itu, tidak ada permohonan syafaat yang mungkin.

_____
1 Surat Al-Baqarah, ayat: 255 .
2 Surah Az-Zumar, ayat: 44 .
3. Lihat di atas (hlm. 331) .
4 Surat Al-Baqarah, ayat: 245 .
(1/335)

_____
Dan firman-Nya: {Dan adakah banyak malaikat di langit yang syafaatnya tidak akan bermanfaat kecuali setelah Allah memberikan izin kepada siapa yang Dia kehendaki dan yang Dia setujui.} 1 .

_____
Tidak seorang pun memiliki sesuatu pun di sisi-Nya, meskipun ia dekat dengan-Nya, seperti para malaikat yang dekat dengan-Nya, kecuali dengan izin universal-Nya, dan izin hanya datang setelah persetujuan .
Ayat tersebut menyatakan bahwa permohonan syafaat membutuhkan izin Allah karena kesempurnaan kekuasaan-Nya, Maha Suci dan Maha Tinggi Dia. Sebab, apabila kekuasaan raja sempurna, tidak seorang pun boleh berbicara di hadapannya, sekalipun ia berbuat baik, kecuali setelah mendapat izinnya. Oleh karena itu, berbicara di hadapan orang besar dianggap sebagai penghinaan terhadapnya dan bukti bahwa ia tidak besar di mata orang-orang yang bersamanya. Para sahabat berada di sisi Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, seolah-olah burung-burung bertengger di kepala mereka karena keagungan mereka dan tidak berbicara kecuali

jika percakapan telah dimulai, barulah mereka berbicara .
Ayat keempat: Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Dan betapa banyaknya malaikat} Betapa banyaknya: ungkapan kelimpahan, dan artinya adalah: Betapa banyaknya malaikat di langit, namun syafaat mereka tidak akan berguna kecuali dengan izin dan kehendak Allah .
Pernyataan beliau: {Kecuali setelah Allah memberikan izin kepada siapa pun yang Dia kehendaki dan setujui} 2. Doa syafaat mempunyai dua syarat, yaitu :
1. Izin dari Tuhan; sebagaimana firman-Nya: {semoga Tuhan mengizinkan} .
2. Kepuasan Allah terhadap pemberi syafaat dan orang yang disyafaat; karena firman-Nya: “Dan Dia berkenan,” dan sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan mereka tidak memberi syafaat kecuali kepada orang yang Dia ridhai} 3; maka diperlukan izin dan keridhaan Allah Yang Maha Kuasa terhadap pemberi syafaat dan orang yang disyafaat, kecuali dalam pemberian pertolongan kepada Abu Talib, dan hal itu telah disebutkan sebelumnya 4 .
Ayat ini berada dalam konteks menjelaskan ketidakabsahan ketuhanan Al-Lat dan Al-Uzza. Allah Yang Maha Kuasa berfirman:

_____
1. Surah An-Najm, ayat 26 .
2. Surah An-Najm, ayat 26 .
3. Surat Al-Anbiya ayat 28 .

_____
Dan firman-Nya: {Katakanlah, "Sembahlah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah. Mereka tidak mempunyai kekuatan sedikit pun di langit maupun di bumi."} Ayat 1 .

_____
Setelah menyebutkan tentang Kenaikan dan apa yang terjadi pada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, di dalamnya tertulis: {Sesungguhnya dia telah melihat sebagian dari tanda-tanda Tuhannya yang terbesar} 2, artinya: tanda-tanda yang menunjukkan Dia, Yang Mahakuasa. Lalu bagaimana dengan Dia, Maha Suci Dia?! Dia Maha Agung dan Maha Mulia .
Kemudian dia berkata: {Apakah kamu telah mempertimbangkan al-Lat dan al-Uzza dan Manat, yang ketiga?} 3 Ini adalah pertanyaan yang meremehkan; setelah Allah menyebutkan kebesaran ini, dia berkata: Katakan padaku tentang al-Lat dan al-Uzza ini, apa kebesaran mereka? Ini adalah penghinaan yang paling parah. Kemudian dia berkata: {Apakah bagimu laki-laki dan bagi-Nya perempuan? Maka itu adalah pembagian yang tidak adil. Mereka hanyalah nama-nama yang kamu berikan, kamu dan bapak-bapakmu, yang untuknya Allah tidak menurunkan suatu dasar. Mereka tidak mengikuti kecuali asumsi dan apa yang diinginkan jiwa, dan telah datang kepada mereka dari Tuhan mereka petunjuk. Atau apakah manusia mendapatkan apa pun yang diinginkannya? Milik Allah-lah akhirat dan kehidupan pertama. Dan berapa banyak malaikat?} 4 Ayat tersebut ...

Jika para malaikat yang berada di langit tidak dapat memberi syafaat kecuali setelah mendapat izin dan persetujuan Allah Yang Maha Kuasa, lalu bagaimana dengan Al-Lat dan Al-Uzza yang berada di bumi?! Inilah sebabnya Dia berfirman: {Dan berapa banyak malaikat yang ada di langit?} Padahal malaikat ada di langit dan di bumi, tetapi yang dimaksud adalah malaikat yang berada di langit tertinggi, yang bersama Allah - Maha Suci Dia - sehingga bahkan para malaikat yang dekat dengan Allah, para pembawa Arasy, tidak dapat memberi syafaat kecuali setelah Allah memberi izin kepada siapa pun yang Dia kehendaki dan ridhai .
Ayat kelima: Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Katakanlah, "Serulah mereka"} Perintah dalam firman-Nya, "Serulah mereka," bertujuan untuk menantang dan melawan, dan firman-Nya, "Serulah mereka," memiliki dua kemungkinan makna, yaitu :

_____
1. Surah Saba, ayat 22 .
2. Surah An-Najm, ayat 18 .
3 Surat An-Najm ayat 19-20 .
4 Surat An-Najm ayat 21-26 .

_____
.....

_____
1. Bawalah mereka .
2. Berdoalah kepada mereka dengan permohonan. Jika kamu berdoa kepada mereka dengan permohonan, mereka tidak akan menjawabmu; sebagaimana firman Allah

Yang Maha Kuasa: {Jika kamu berdoa kepada mereka, mereka tidak akan mendengar permohonanmu. Dan sekalipun mereka mendengar, mereka tidak akan menjawabmu. Dan pada Hari Kiamat mereka akan mengingkari persekutuanmu [dengan Allah]. Dan tidak ada yang dapat memberitahumu selain Yang Maha Mengetahui.} 1 .
Mereka tidak percaya: mereka mengingkari. Dan dengan tanda-tanda besar ini, sebagian orang pergi dan menyekutukan Allah dan meminta pertolongan kepada selain Allah. Demikian juga, jika mereka memanggil mereka dengan seruan untuk hadir, mereka tidak akan datang, dan jika mereka datang, mereka tidak akan mendapat manfaat dari kehadiran mereka .
Perkataannya: {Mereka bahkan tidak memiliki berat satu atom pun} 2 Bentuk tunggal dari atom: yang merupakan semut kecil, dan mereka digunakan sebagai metafora untuk kelangkaan .
Firman-Nya: {seberat atom} dan demikian pula, mereka tidak memiliki sesuatu yang kurang dari sebuah atom. Penyebutan atom dimaksudkan sebagai sebuah pernyataan yang berlebihan. Jika pernyataan yang berlebihan itu berarti sesuatu yang kecil atau besar, maka itu tidak memiliki makna. Makna yang dimaksud adalah hukum umum. Misalnya, Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Jika kamu memohon ampunan untuk mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan pernah mengampuni mereka}[3]; artinya: tidak peduli seberapa berlebihan kamu memohon ampunan .

Tidak dapat dikatakan bahwa Tuhan mendirikan kerajaan untuk manusia, karena kerajaan manusia terbatas, tidak menyeluruh, tidak diperbarui, dan bersifat sementara, serta tidak seperti kerajaan Tuhan .
Firman-Nya: {Dan mereka tidak mempunyai bagian di dalamnya} 4, artinya: Apa yang mempunyai bagi orang-orang yang kamu sembah selain Allah itu ?
" Di dalam mereka" berarti: di langit dan di bumi .
{ Dari politeisme} artinya: partisipasi, artinya mereka tidak memilikinya secara individu atau dalam kemitraan .

_____
1. Surah Fatir, ayat 14 .
2. Surah Saba, ayat 22 .
3. Surat At-Taubah ayat 80 .
4 Surat Al-Ahqaf, Saba, ayat: 22 .
(1/338)

_____
.....

_____
Perkataannya: {dari politeisme}: adalah subjek yang tertunda yang ditambahkan "min" secara bentuk, tetapi itu untuk penekanan makna. Setiap penambahan kata kerja dalam Al-Qur'an adalah penambahan makna, dan "min" digunakan untuk memperkuat negasi, dan bahwa tidak ada politeisme, baik sedikit maupun banyak .
Firman-Nya: {Dan Dia tidak mempunyai penolong di antara mereka} 1 Kata ganti dalam: {Dan Dia tidak mempunyai} merujuk kepada Allah Yang Maha Kuasa, dan dalam “di

antara mereka” merujuk kepada berhala-berhala; yaitu: Allah Yang Maha Kuasa tidak mempunyai penolong di antara berhala-berhala ini. “Di antara” adalah preposisi tambahan, dan “penolong” adalah subjek yang ditunda yang berarti penolong; sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Katakanlah, “Sekiranya manusia dan jin berkumpul untuk menghasilkan sesuatu yang serupa dengan Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan mampu menghasilkan sesuatu yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu”} 2; yaitu: penolong. Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan para malaikat, setelah itu, adalah penolong} 3; yaitu, penolong, artinya: Allah tidak mempunyai penolong untuk membantu-Nya dalam tindakan-Nya, dan dengan demikian segala sesuatu yang dikaitkan oleh para penyembah kepada berhala-berhala ini menjadi tidak berarti; Karena mereka tidak mempunyai hak untuk hidup sendiri, atau bermitra, atau membantu, sebab siapa pun yang menolongmu, meskipun ia bukan mitramu, mempunyai kebaikan yang dapat diberikan kepadamu; maka hendaklah kamu berbuat baik kepadanya dengan memberikan apa yang ia inginkan .

Jika ketiga hal ini dinegasikan, maka hanya syafaat yang tersisa, dan Allah telah membatalkannya dengan firman-Nya: {Dan syafaat tidak akan bermanfaat di sisi-Nya kecuali bagi orang yang Dia izinkan}4. Maka syafaat tidak akan bermanfaat di sisi Allah bagi orang-orang ini, karena Allah tidak

mengizinkan penyembahan berhala-berhala tersebut. Dengan demikian, semua sarana dan alasan bagi kaum musyrik terputus, dan ini adalah salah satu tanda terbesar yang menunjukkan ketidakabsahan penyembahan berhala, karena berhala-berhala tersebut tidak memberi manfaat kepada penyembahnya, baik secara mandiri maupun dalam persekutuan, maupun dalam bantuan, maupun dalam syafaat. Maka penyembahan mereka tidak sah. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyeru selain Allah kepada orang-orang yang tidak akan menjawab seruannya sampai hari kiamat?}5, sekalipun orang yang diseru itu berakal sehat. Karena Dia berkata, “dari,” dan tidak berkata, “apa,” maka Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Dan mereka lalai dalam berdoa, dan ketika manusia dikumpulkan, mereka akan menjadi musuh bagi mereka, dan mereka akan mengingkari ibadah mereka.} 6, dan setiap

_____

1. Surah Saba, ayat 22 .
2 Surah Al-Isra, ayat: 88 .
3. Surah At-Tahrim, ayat 4 .
4 Surah Saba, ayat: 23 .
5. Surah Al-Ahqaf, ayat: 5 .
6 , ayat 5-6 .
(1/339)

_____

Abu al-Abbas berkata: "Allah telah menolak segala sesuatu selain Dia yang disekutukan oleh kaum musyrik. Dia telah menolak bahwa siapa pun selain Dia memiliki kekuasaan atau

bagian darinya, atau bahwa siapa pun selain Dia dapat menjadi penolong Allah, ...

_____

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa seseorang harus memutuskan semua keterikatannya kecuali kepada Allah dalam ibadah, rasa takut, harapan, ketergantungan, cinta, dan pengagungan, agar ia menjadi hamba Allah yang sejati, dan keinginan, kehendak, cinta, kebencian, kesetiaan, dan permusuhannya adalah untuk Allah dan di dalam Allah, karena ia diciptakan hanya untuk beribadah. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu dengan sia-sia dan kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?} 1, artinya: Kami tidak memerintahkan kamu dan tidak pula melarang kamu, karena jika Kami menciptakan kamu hanya untuk makan, minum, dan beranak cucu, itu adalah hakikat kesia-siaan. Tetapi ada sesuatu yang lebih dari itu, yaitu ibadah kepada Allah Yang Maha Kuasa di dunia ini .

Firman-Nya: {Kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami} artinya: Kamu mengira bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami, sehingga Kami tidak akan menghukummu jika itu adalah anggapanmu; itu adalah anggapan yang keliru .

Pernyataan beliau: “Abu al-Abbas berkata”: Beliau adalah Syekh al-Islam Taqi al-Din Ahmad ibn Abd al-Halim ibn Abd al-Salam ibn Taymiyyah, semoga Allah merahmatinya. Beliau dikenal dengan nama itu, dan beliau

tidak menikah karena beliau sibuk dengan ilmu dan jihad, dan beliau bukanlah seorang laku asketis dalam Sunnah. Beliau wafat pada tahun 728 H, pada usia 67 tahun 10 bulan .
Pernyataan-Nya: “Kekuasaan bukan milik Allah”: Artinya, bukan milik Allah, sebagaimana dalam pernyataan-Nya: {Mereka tidak mempunyai seberat atom pun di langit dan di bumi} .
Pernyataannya: "Atau sebagian darinya": dalam pernyataannya: "Dan mereka tidak memiliki bagian di dalamnya ."
Pernyataannya: “Atau dia mungkin menjadi penolong bagi Allah” dalam firman Yang Mahakuasa: {Dan dia tidak mempunyai penolong di antara mereka} 2 tanpa terkecuali .

_____
1. Surat Al-Mu'minun ayat 115 .
2. Surah Saba, ayat 22 .
(1/340)

_____
Dan tidak ada yang tersisa selain syafaat, maka Beliau menjelaskan bahwa syafaat hanya bermanfaat bagi mereka yang diizinkan oleh Tuhan; sebagaimana firman-Nya: {Dan mereka tidak bersyafaat kecuali bagi mereka yang Dia setujui} 1 .
Perantaraan yang diyakini oleh kaum politeis ini akan ditiadakan pada Hari Kiamat ;

_____
Pernyataannya: “Dan tidak ada yang tersisa selain syafaat”: Dia menjelaskan bahwa syafaat tidak bermanfaat bagi siapa pun kecuali mereka yang diizinkan oleh Tuhan,

sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan mereka tidak memberi syafaat kecuali bagi orang-orang yang Dia ridhai} 2 dan Dia berfirman: {Siapakah yang dapat memberi syafaat kepada-Nya kecuali dengan izin-Nya?} 3 Sudah diketahui bahwa Dia tidak menyetujui berhala-berhala ini karena mereka palsu, dan oleh karena itu syafaat mereka menjadi sia-sia .

Ketahuilah bahwa kemusyrikan kaum politeis di masa lalu adalah penyembahan berhala, tetapi sekarang adalah ketaatan kepada makhluk ciptaan dengan cara yang tidak taat. Sebab orang-orang ini lebih mensucikan pemimpin mereka daripada mensucikan Tuhan jika mereka mengakui-Nya. Maka dikatakan kepada mereka: Mereka adalah manusia seperti kalian, mereka keluar dari tempat air kencing dan haid, dan mereka tidak mempunyai bagian di langit atau di bumi, dan mereka tidak mempunyai kuasa untuk menjadi perantara bagi kalian di hadapan Tuhan. Maka mengapa kalian berpegang teguh kepada mereka?! Sampai-sampai salah seorang dari mereka sujud kepada pemimpinnya atau bersujud kepadanya seperti ia bersujud kepada Tuhan semesta alam. Dan kewajiban terhadap orang-orang yang berkuasa adalah taat kepada mereka, dan taat kepada mereka adalah bagian dari taat kepada Tuhan, dan bukan terpisah. Adapun menyembah mereka sebagai penyembahan kepada Tuhan, ini adalah kebodohan dan kekafiran .

Syafaat yang dipikirkan oleh kaum politeis ini ditiadakan pada Hari Kiamat, sebagaimana Al-

Qur'an telah meniadakannya. Allah Yang Maha Tinggi meniadakan bahwa berhala-berhala mereka akan memberi manfaat kepada mereka, bahkan Dia berfirman: {Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah bahan bakar neraka. Kamu pasti akan masuk ke dalamnya. Sekiranya berhala-berhala itu adalah tuhan-tuhan, niscaya mereka tidak akan masuk ke dalamnya, dan semuanya akan tinggal di dalamnya selama-lamanya.} 4 Bahkan berhala-berhala itu sendiri tidak memberi manfaat kepada dirinya sendiri dan tidak dapat memberi syafaat untuknya; jadi bagaimana mungkin mereka menjadi pemberi syafaat?! Sebaliknya, mereka berada di dalam api neraka dan para penyembahnya .

_____

1. Surat Al-Anbiya ayat 28 .
2. Surat Al-Anbiya ayat 28 .
3 Surat Al-Baqarah, ayat: 255 .
4 , ayat: 98-99 .

_____

Al-Qur'an juga menyangkalnya, dan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda, “Dia akan datang dan bersujud kepada Tuhannya dan memuji-Nya - dia tidak akan memulai dengan memohon syafaat terlebih dahulu - kemudian akan dikatakan kepadanya: Angkatlah kepalamu, bicaralah maka kamu akan didengar, mintalah maka kamu akan diberi, memohon syafaat maka syafaatmu akan diterima.” 1

Abu Hurairah berkata kepadanya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, “Siapakah orang yang akan paling bahagia dengan syafaatmu?”

_____

Pernyataan beliau: “Dan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, memberitahukan kepada kami bahwa beliau akan datang dan bersujud kepada Tuhannya”: artinya: sebagaimana beliau memberitahukan kepada kami; “wa” adalah kata penghubung, dan diperbolehkan untuk menjadi kata penghubung pembuka. Jika Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, yang merupakan manusia terbesar di sisi Allah, tidak memberi syafaat kecuali setelah beliau memuji Allah dan mengagungkan-Nya, memuji Allah dengan pujian yang besar yang Allah bukakan kepadanya yang belum beliau ketahui sebelumnya, dan sujudnya lama; lalu bagaimana dengan berhala-berhala ini; dapatkah mereka memberi syafaat bagi pemiliknya?

Perkataannya: “Angkat kepalamu”: artinya: dari sujud .

Firman-Nya: “Dan katakanlah, ‘Dia mendengar’” Yang mendengar adalah Tuhan, dan “Dia mendengar” adalah jawaban atas perintah dalam modus jussif .

Perkataannya: “Mintalah, maka akan diberikan kepadamu” berarti: Mintalah apa pun yang kamu inginkan, maka akan diberikan kepadamu. “Dan akan diberikan kepadamu” berada dalam modus jussif, dengan huruf

lemah dihilangkan, sebagai jawaban atas “mintalah” .
Sabdanya: “Dan mohonkanlah syafaat, maka syafaat akan diberikan kepada kamu”: Pada saat itu Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, akan memberi syafaat bagi manusia agar keputusan dapat dijatuhkan di antara mereka .
Pernyataan beliau: “Abu Hurairah berkata kepadanya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, ‘Siapakah orang yang akan paling bahagia dengan syafaatmu? ’”
Pertanyaan ini berasal dari Abu Hurairah kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepadanya, “Aku mengira tidak ada orang lain selain engkau yang akan bertanya kepadaku tentang hal ini karena betapa besarnya keinginanmu untuk memperoleh ilmu.”[2] Ini adalah bukti bahwa salah satu cara memperoleh ilmu adalah dengan bertanya .

_____
1. Lihat halaman 332 .
2 Al-Bukhari: Pengetahuan (99), dan Ahmad (2/373).

_____
Dia berkata: “Siapa pun yang mengucapkan: Tidak ada Tuhan selain Allah, dengan tulus dari lubuk hatinya.” 1

_____
Pernyataan-Nya: "Barangsiapa yang mengucapkan: Tidak ada Tuhan selain Allah, dengan tulus dari lubuk hatinya," dan

berdasarkan itu; orang-orang musyrik tidak mendapat bagian dalam syafaat karena mereka tidak mengucapkan, “Tidak ada Tuhan selain Allah.” Allah berfirman: {Sesungguhnya ketika dikatakan kepada mereka, “Tidak ada Tuhan selain Allah,” mereka menjadi sombong dan berkata, “Apakah kami akan meninggalkan tuhan-tuhan kami demi seorang penyair gila?”} (2). Dan Allah berfirman, dengan menceritakan perkataan mereka: {Apakah Dia menjadikan tuhan-tuhan [hanya] satu Tuhan? Sesungguhnya ini adalah hal yang aneh.} (3). Sesungguhnya, perbuatan merekalah yang aneh. Allah berfirman: {Lebih tepatnya, kamu heran, sedangkan mereka mencemooh.} (4). Dan Dia berfirman: {Dan jika kamu heran, maka anehlah perkataan mereka, “Ketika kami menjadi debu? Apakah kami akan diciptakan kembali?” (5)
Pernyataan beliau, “dengan tulus dari lubuk hatinya,” mengecualikan mereka yang mengatakannya secara munafik, karena mereka tidak memiliki bagian dalam syafaat. Orang munafik berkata: Tidak ada Tuhan selain Allah, dan dia berkata: Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, tetapi Allah Yang Maha Kuasa membantah kesaksian mereka dengan kesaksian-Nya tentang kepalsuan mereka. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan Allah mengetahui bahwa kamu adalah Rasul-Nya, dan Allah bersaksi bahwa orang-orang munafik itu adalah pendusta} 6; yaitu, dalam kesaksian mereka, dalam ucapan mereka: Engkau adalah Rasul Allah, maka mereka adalah pendusta dalam

kesaksian mereka dan dalam ucapan mereka: Tidak ada Tuhan selain Allah; karena jika mereka benar-benar bersaksi tentang hal itu, mereka tidak akan menjadi orang munafik dan tidak menyembunyikan kekafiran .
Perkataannya: “suci” berarti: bebas dari segala kenajisan; sehingga tidak tercemari oleh kemunafikan atau reputasi, melainkan merupakan kesaksian akan kepastian .
Pernyataan beliau, "dari lubuk hatinya," adalah karena fokusnya adalah pada hati, yang bukan sekadar konsep, melainkan sepotong daging di dada manusia. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Sesungguhnya bukanlah mata yang buta, tetapi hati yang ada di dalam dada yang buta.} (7) Dan Dia juga berfirman: {Tidakkah mereka telah menjelajah bumi agar mereka mempunyai hati yang dapat memahami?} (8) Dan Nabi (shalawat dan salam kepadanya) bersabda, "Sesungguhnya, di

_____
1. Dari hadits Abu Hurairah, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Ilmu Pengetahuan, Bab Ketertarikan pada Hadits, 1/52) .
2 , ayat: 35-36 .
3. Surah Sad, ayat 5 .
4. Surat As-Saffat ayat 12 .
5 Surah Ar-Ra'd, ayat: 5 .
6 Surat Al-Munafiqun, ayat : 1 .
7 Surah Al-Hajj, ayat: 46 .
8 Surah Al-Hajj, ayat: 46 .

Syafaat itu diperuntukkan bagi orang-orang yang tulus, dengan izin Allah, dan bukan bagi mereka yang menyekutukan Allah. Sebenarnya, Allah Yang Maha Kuasa-lah yang memberikan karunia-Nya kepada orang-orang yang tulus, mengampuni mereka melalui doa orang-orang yang Dia izinkan untuk menjadi syafaat .

_____

Tubuh adalah sepotong daging; jika sehat, seluruh tubuh pun sehat.1 Ini membantah pernyataan orang-orang yang mengatakan bahwa pikiran berada di otak. Tidak dapat disangkal bahwa otak berpengaruh pada pemahaman dan pikiran, tetapi pikiran berada di hati. Inilah sebabnya mengapa Imam Ahmad berkata: “Pikiran berada di hati, dan ia berhubungan dengan otak.” Siapa pun yang mengucapkan kata keikhlasan dengan tulus dari hatinya harus mencari Zat yang disembah ini dengan mengikuti jalan yang menuntun kepada-Nya, sehingga ia melakukan apa yang diperintahkan Allah dan menghindari apa yang dilarang-Nya .

Pernyataannya: “Syafaat itu ditujukan bagi orang-orang yang tulus”: karena mengenai orang-orang yang menyekutukan Allah, Allah berfirman: {Maka syafaat orang-orang yang memberi syafaat tidak akan bermanfaat bagi mereka} 2 .

Pernyataannya: “Dan kenyataannya adalah bahwa Allah – Maha Suci Dia – adalah Yang Maha Pemberi karunia kepada orang-orang yang tulus, dan Dia mengampuni mereka melalui permohonan orang yang diizinkan

untuk memberi syafaat”: Kenyataannya; yaitu, kenyataan dari masalah syafaat, yaitu, manfaatnya: bahwa Allah Yang Maha Kuasa ingin mengampuni orang yang dimohonkan syafaatnya, tetapi melalui syafaat ini .
Hikmah di balik permohonan ini dijelaskan oleh pernyataannya: "Agar dia dihormati dan mencapai kedudukan yang terpuji." Jika Allah menghendaki, Dia dapat mengampuni mereka tanpa permohonan, tetapi Dia ingin menunjukkan keutamaan pemberi permohonan ini dan menghormatinya di hadapan manusia. Sudah diketahui bahwa siapa pun yang permohonannya diterima Allah, maka ia memiliki kedudukan yang tinggi di sisi-Nya. Dengan demikian, ini merupakan kehormatan bagi pemberi permohonan dalam dua hal :
Pertama: Menghormati perantara dengan menerima permohonannya .
Kedua: Terwujudnya kedudukan dan kehormatannya di hadapan Allah Yang Maha Kuasa .

_____
1. Dari hadits Nu'man bin Bashir, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Iman, Surah tentang keutamaan orang yang tidak ragu-ragu soal agamanya, 1/34), dan Muslim (Kitab Irigasi, Surah tentang mengambil yang halal dan meninggalkan yang meragukan, 3/1219) .
2 Surat Al-Muddathtsir, ayat: 48 .
(1/344)

_____
Untuk menghormatinya, dan untuk meraih kedudukan yang terpuji .

Syafaat yang ditolak oleh Al-Qur'an adalah syafaat yang tidak melibatkan kemusyrikan. Karena itulah Al-Qur'an menegaskan syafaat dengan izin-Nya di beberapa tempat, dan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam telah menjelaskan bahwa syafaat itu hanya untuk orang-orang yang tulus dan beriman kepada Allah." (Selesai pernyataannya) .

_____

Sabda beliau: "Kedudukan Terpuji" berarti: kedudukan yang karenanya seseorang dipuji, dan orang yang paling besar kedudukannya adalah Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, karena Allah telah berjanji kepadanya bahwa Dia akan mengangkatnya ke Kedudukan Terpuji. Bagian dari Kedudukan Terpuji adalah bahwa Allah menerima syafaatnya setelah para nabi yang teguh pendirian menolaknya, dan siapa pun yang memberi syafaat dari kalangan orang-orang beriman pada Hari Kiamat, maka ia akan mendapat kedudukan yang karenanya dipuji sesuai dengan besarnya syafaatnya .

Pernyataan beliau: "Perantaraan yang ditolak Al-Qur'an adalah yang mengandung kemusyrikan": Ini berasal dari perkataan Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah, semoga Allah merahmatinya. "Apa" adalah kata ganti relatif; artinya: yang mengandung kemusyrikan .

Pernyataan-Nya: "Dan Dia telah menetapkan syafaat dengan izin-Nya di beberapa tempat": Di antaranya adalah firman-Nya Yang Mahakuasa: {Siapakah yang dapat memberi syafaat kepada-Nya kecuali dengan izin-Nya?} 1, dan firman-Nya: {Dan syafaat tidak

bermanfaat di sisi-Nya kecuali bagi orang yang Dia izinkan} 2, dan firman-Nya: {Dan ada berapa banyak malaikat di langit yang syafaatnya tidak akan bermanfaat sama sekali kecuali setelah Allah memberikan izin kepada orang yang Dia kehendaki dan setujui} 3 .
Pernyataan beliau: “Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam telah menjelaskan bahwa syafaat hanya akan diberikan kepada orang-orang yang tulus dan beriman kepada Allah.” Adapun bagi orang-orang musyrik, syafaat tidak akan diberikan kepada mereka, karena pemberi syafaat mereka adalah berhala dan mereka palsu .”
Alasan dimasukkannya bab tentang syafaat dalam Kitab Tauhid adalah karena syafaat politeistik bertentangan dengan Tauhid, dan menolaknya adalah intisari Tauhid .

_____
1 Surat Al-Baqarah, ayat: 255 .
2. Surah Saba, ayat 23 .
3. Surah An-Najm, ayat 26 .
(1/345)

_____
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran ayat-ayat tersebut .
Kedua: Sifat perantaraan yang disangkal .
Ketiga: Atribut yang telah ditetapkan yaitu permohonan syafaat .
Keempat: Penyebutan tentang Perantaraan Agung, yang merupakan Kedudukan Terpuji .
Kelima: Ciri khas dari apa yang dilakukan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam adalah beliau tidak memulai dengan memberi syafaat, melainkan beliau bersujud terlebih

dahulu, dan jika diizinkan, barulah beliau memberi syafaat .

_____

Ini mengandung beberapa masalah :

Pertama: Penafsiran ayat-ayat tersebut: Ada lima ayat, dan penafsirannya telah diberikan di tempatnya masing-masing .

Kedua: Ciri khas permohonan yang dinegasikan: Yaitu yang mengandung politeisme, sehingga setiap permohonan yang mengandung politeisme dinegasikan .

Ketiga: Ciri khas syafaat yang telah ditetapkan: Ini adalah syafaat dari umat monoteisme, dengan syarat Allah Yang Maha Kuasa mengizinkan dan meridhoi pemberi syafaat dan orang yang dimohonkan syafaatnya .

Keempat: Penyebutan Syafaat Agung, yang merupakan Kedudukan Terpuji: Ini adalah syafaat bagi orang-orang di Tempat Berdiri, agar keputusan dapat dijatuhkan di antara mereka. Syekh berkata: “Itu adalah Kedudukan Terpuji”; yaitu, dari situ.1

Kelima: Gambaran tentang apa yang dilakukan Nabi (shalawat dan salam kepadanya), dan bahwa beliau tidak memulai dengan memberi syafaat, melainkan bersujud. Kemudian, jika diizinkan, beliau memberi syafaat, sebagaimana dikatakan oleh Syekh al-Islam (semoga Allah merahmatinya), dan ini jelas. Ini menunjukkan keagungan Tuhan dan kesempurnaan akhlak Nabi (shalawat dan salam kepadanya).

_____

1 Lihat: (hlm. 344) .

Keenam: Siapa orang-orang yang paling bahagia dengan hal itu ?
Ketujuh: Ini bukan untuk mereka yang menyekutukan Tuhan .
Kedelapan: Menjelaskan sifat aslinya .

Keenam: Orang-orang yang paling bahagia dengan hal ini adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan tulus yang mengatakan: Tidak ada Tuhan selain Allah dengan tulus dari lubuk hatinya. Dan tidak ada Tuhan selain Allah berarti: Tidak ada Tuhan yang benar selain Allah, dan itu tidak berarti: Tidak ada Tuhan selain Allah; karena jika demikian, maka kenyataan akan bertentangan dengan ini, karena ada tuhan-tuhan selain Allah yang disembah dan disebut tuhan, tetapi mereka palsu, dan maka perlu bahwa yang dimaksud adalah: Tidak ada Tuhan yang benar selain Allah. Dan tidak ada Tuhan selain Allah mencakup negasi dan penegasan, inilah monoteisme; karena penegasan semata tidak mencegah persekutuan, dan negasi semata adalah penolakan murni, jadi jika Anda mengatakan: Tidak ada tuhan, itu berarti Anda telah menolak setiap tuhan, dan jika Anda mengatakan: Allah adalah tuhan, Anda belum beriman kepada Allah; karena rumusan seperti itu tidak mencegah persekutuan, dan karena alasan ini Allah Yang Maha Tinggi berfirman: {Dan Tuhanmu adalah satu Tuhan}1, ketika penegasan itu datang, Dia menegaskannya dengan mengatakan: Satu .

Ketujuh: Hal itu tidak diperuntukkan bagi orang-orang yang menyekutukan Allah, karena firman Allah Yang Maha Kuasa: {Maka syafaat para pemberi syafaat tidak akan bermanfaat bagi mereka}[2] dan hal-hal lain di mana Allah menolak syafaat bagi orang-orang musyrik, dan karena apa yang dikatakan Nabi, صلى الله عليه وسلم, "sesungguhnya dari lubuk hatinya"[3] .
Kedelapan: Menjelaskan hakikatnya: Hakikatnya adalah bahwa Allah Yang Maha Kuasa memberikan karunia-Nya kepada orang-orang yang tulus, sehingga Dia mengampuni mereka melalui syafaat orang yang diizinkan untuk memberi syafaat, agar orang tersebut dimuliakan dan mencapai kedudukan yang terpuji .

_____
1 Surat Al-Baqarah, ayat: 163 .
2 Surat Al-Muddathtsir, ayat: 48 .
3. Al-Bukhari: Pengetahuan (99), dan Ahmad (2/373).
(1/347)

_____
Bab tentang firman Allah Yang Maha Kuasa: {Sesungguhnya kamu tidak memberi petunjuk kepada orang yang kamu cintai}
...
Bab tentang firman Allah Yang Maha Kuasa: {Sesungguhnya kamu tidak memberi petunjuk kepada orang yang kamu cintai} ayat 1 .

_____
Relevansi bab ini dengan bab-bab sebelumnya
Relevansinya adalah bahwa ini adalah jenis pintu yang mendahuluinya. Jika tidak ada seorang pun yang dapat memberi manfaat

kepada siapa pun melalui syafaat dan pembebasan dari siksaan, maka demikian pula tidak ada seorang pun yang dapat membimbing siapa pun; jadi dia melakukan apa yang telah diperintahkan Allah .
Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Sesungguhnya kamu tidak dapat memberi petunjuk kepada siapa yang kamu cintai}. Ini ditujukan kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, dan beliau senang memberi petunjuk kepada pamannya, Abu Talib, atau orang lain secara umum. Maka engkau, wahai Muhammad, adalah orang yang dituju dengan huruf "kaaf" (kamu), dan engkau memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah, engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada siapa pun yang ingin engkau beri petunjuk. Diketahui bahwa jika beliau senang memberi petunjuk, beliau akan bersemangat untuk melakukannya, namun beliau tidak mampu melakukan hal itu, karena seluruh perkara berada di tangan Allah. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Kamu tidak memiliki bagian dalam perkara itu, baik Dia mengampuni mereka atau menghukum mereka}[2], dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan milik Allah-lah yang gaib dari langit dan bumi, dan kepada-Nya kembalilah perkara itu}[3]. Maka Dia menggunakan kata sandang "al-" yang menunjukkan totalitas, karena "al-" dalam firman-Nya: "perkara itu" adalah untuk totalitas; jadi itu adalah pengganti untuk "semua". Artinya: dan kepada-Nya segala urusan dikembalikan, lalu

datang dengan penekanan dan semuanya, dan itu adalah dua penekanan .
Petunjuk yang ditolak Allah kepada Rasul-Nya, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, adalah petunjuk karunia ilahi, sedangkan petunjuk yang Dia tegaskan untuknya adalah petunjuk pengajaran dan arahan. Oleh karena itu, dinyatakan secara mutlak untuk memperjelas bahwa apa yang berada di tangan-Nya hanyalah petunjuk pengajaran, bukan bahwa Dia menjadikan seseorang mendapat petunjuk. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan sesungguhnya kamu menunjukkan jalan yang lurus}

_____
1. Surah Al-Qasas, ayat 56 .
2 Surat Al Imran ayat : 128 .
3 Surah Hud, ayat: 123 .
(1/348)

_____
Dan dalam kitab "Sahih" berdasarkan riwayat Ibnu al-Musayiyah, yang juga berdasarkan riwayat ayahnya; beliau berkata: Ketika kematian mendekati Abu Talib ;.....

_____
{lurus} 1, jadi Dia, Maha Suci Dia, tidak menyebutkan si fulan dan si fulan untuk menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah agar kamu memberi petunjuk dengan petunjuk berupa isyarat, sehingga kamu membukakan jalan bagi manusia dan menjelaskan serta membimbing mereka, tetapi membawa manusia kepada petunjuk bukanlah tugas Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah

dan keselamatan, melainkan tugas yang telah Allah, Maha Suci Dia, tentukan; maka kita harus menjelaskan dan menyeru, dan adapun petunjuk yang membawa keberhasilan (yaitu, seseorang memberi petunjuk) ini adalah tugas Allah - Maha Suci Dia - dan inilah gabungan dari kedua ayat tersebut .

Pernyataan beliau: {Sesungguhnya kamu tidak memberi petunjuk kepada orang yang kamu cintai} 2 tampaknya berarti bahwa Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, mencintai Abu Talib; jadi bagaimana penafsirannya?

Jawabannya adalah: Ada yang mengatakan bahwa hal itu diasumsikan bahwa objeknya dihilangkan, dan artinya adalah: siapa pun yang kucintai untuk membimbing, bukan siapa pun yang kucintai secara pribadi, atau ada yang mengatakan bahwa ia mencintai pamannya dengan cinta alami seperti cinta seorang anak kepada ayahnya, meskipun ia seorang kafir, atau ada yang mengatakan bahwa ini terjadi sebelum larangan mencintai kaum musyrik, dan yang pertama lebih dekat; yaitu: siapa pun yang kucintai untuk membimbing, bukan dirinya secara khusus, dan ini umum bagi Abu Talib dan lainnya, dan diperbolehkan bahwa ia mencintainya dengan cinta kekerabatan, dan ini tidak bertentangan dengan cinta yang sah, dan ia mencintai agar orang ini mendapat petunjuk, meskipun aku secara pribadi membencinya karena kekafirannya, tetapi karena aku mencintai agar orang-orang mengikuti agama Allah .

Pernyataannya: “Dalam hadits sahih”: Pembahasan mengenai ungkapan tersebut telah diberikan dalam bab tentang penafsiran monoteisme dan kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah .
Ucapannya: “Aba”: dengan alif: sebuah objek dalam kasus akusatif dengan alif; karena itu adalah salah satu dari lima kata benda, dan “al-wafaah” berarti: kematian, subjek dari “hadarat” .

_____
1. Surat Asy-Syura ayat 52 .
2. Surah Al-Qasas, ayat 56 .
(1/349)

_____
Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam mendatanginya ketika Abdullah bin Abi Umayyah dan Abu Jahl bersamanya, dan berkata kepadanya: "Wahai paman, ucapkanlah 'Tidak ada Tuhan selain Allah,' sebuah kalimat yang akan kugunakan untuk memohonkan rahmat Allah bagimu ."

_____
Sabda beliau: “Maka beliau berkata: Wahai paman! Katakanlah: Tidak ada Tuhan selain Allah”: Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menggunakan julukan ini sebagai tanda kasih sayang, karena paman itu seperti ayah; yaitu, seperti cabang baginya, dan cabang adalah cabang yang memiliki satu asal; jadi seolah-olah ia bersamanya seperti sebuah cabang .
Ungkapan beliau: “Wahai paman” memiliki dua interpretasi: “Wahai paman” dengan kasra pada mim: dengan asumsi bahwa kasra

ditambahkan pada ya’ dan “Wahai paman” dengan damma pada mim: dengan asumsi bahwa damma dipisahkan dari penambahan tersebut .
Perkataannya, “Katakanlah: Tidak ada Tuhan selain Allah,” dapat diucapkan sebagai perintah dan kewajiban, karena setiap orang harus diperintahkan untuk mengatakan: Tidak ada Tuhan selain Allah. Perkataan itu juga dapat diucapkan sebagai petunjuk dan arahan, dan dapat pula diucapkan sebagai permohonan dan kelembutan kepadanya. Abu Talib dan orang-orang yang bersamanya mengetahui perkataan ini dan mengetahui maknanya, dan itulah sebabnya ia segera mengingkarinya .
Pernyataannya: “Kata” berada dalam kasus akusatif karena merupakan pengganti dari “Tidak ada Tuhan selain Allah.” Jika riwayat tersebut tidak dalam kasus akusatif, diperbolehkan menggunakan kasus nominatif; artinya, itu adalah sebuah kata, tetapi kasus akusatif lebih jelas .
Pernyataannya, "Aku berargumen," dapat diucapkan dengan damma atau fatha pada huruf jim. Dengan damma, itu adalah kata sifat yang memodifikasi kata tersebut. Dengan fatha, itu berada dalam modus jussif, berfungsi sebagai respons terhadap perintah "Katakanlah," yang berarti: "Katakanlah, 'Aku berargumen.'" Beberapa ahli tata bahasa berpendapat bahwa itu adalah respons terhadap kondisi tersirat, yang berarti: "Jika kamu berkata, 'Aku berargumen.'" Interpretasi pertama lebih mudah karena secara default

tidak ada kondisi tersirat. Artinya adalah: "Aku akan menyajikannya sebagai argumen untukmu di hadapan Tuhan," bukan "Aku akan membantah atau berdebat denganmu tentang hal itu di hadapan Tuhan." Meskipun beberapa sarjana menafsirkannya sebagai "Aku akan berdebat dengan Tuhan tentang hal itu," menurutku lebih mungkin artinya adalah: "Aku akan menyajikannya sebagai argumen untukmu di hadapan Tuhan," seperti yang disebutkan dalam beberapa [ayat/bagian].
(1/350)

Mereka berkata kepadanya: Apakah engkau berpaling dari agama Abdul-Muttalib? Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, mengulangi pertanyaan itu kepadanya, dan mereka pun mengulanginya. Hal terakhir yang beliau katakan adalah: Beliau berada di atas agama Abdul-Muttalib, dan beliau menolak untuk mengatakan: Tidak ada Tuhan selain Allah .
Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda, “Aku akan memohonkan ampunan untuk kalian selama aku tidak dilarang melakukannya.” [1]

Narasi: "Aku menjadi saksi atas hal itu untukmu di hadapan Allah 2. "
“ Maka mereka berkata kepadanya: Apakah engkau berpaling dari agama Abdul-Muttalib?” Dua orang yang mengatakan ini adalah Abdullah bin Abi Umayyah dan Abu Jahl. Pertanyaan itu untuk mengecamnya, karena mereka tahu bahwa jika dia mengatakannya -

yaitu, ucapan ketulusan - dia akan menjadi monoteis, dan agama Abdul-Muttalib adalah politeisme. Mereka menyebutkan kepadanya apa yang akan membangkitkan kesombongannya, yaitu agama Abdul-Muttalib, agar dia tidak meninggalkan agama leluhurnya. Abu Jahl meninggal dalam agama Abdul-Muttalib. Adapun Abdullah bin Abi Umayyah dan Al-Musayyah, yang meriwayatkan hadits tersebut, mereka memeluk Islam. Jadi dua orang dari tiga orang ini memeluk Islam, semoga Allah meridai mereka ."

Pernyataannya: "Agama Abdul-Muttalib": artinya: agama Abdul-Muttalib .

Pernyataan beliau: "Kemudian Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, mengulangi kepadanya": artinya: pernyataan beliau, "Katakanlah, 'Tidak ada tuhan selain Allah,' sebuah kalimat yang akan kugunakan untuk membela kamu di hadapan Allah ."

Pernyataan beliau: "Maka mereka mengulangi kepadanya": artinya pernyataan mereka: Apakah kamu berpaling dari agama Abdul-Muttalib ?

Pernyataan beliau: "Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Aku pasti akan memohonkan ampunan untukmu,' dan seterusnya." Frasa "Aku pasti akan memohonkan ampunan untukmu" ditekankan oleh tiga unsur penekanan: sumpah, huruf "lam," dan huruf "nun" yang sangat menekankan. Memohon ampunan berarti meminta ampunan. Seolah-olah Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam

memiliki sedikit kekhawatiran di hatinya, karena beliau bersabda: “Kecuali jika aku dilarang melakukannya.” Maka terjadilah hal seperti yang beliau harapkan dan dilarang untuk melakukannya .

_____

1. Al-Bukhari, Pemakaman (1360), Muslim, Iman (24), Al-Nasa’i, Pemakaman (2035), dan Ahmad (5/433).
2. Diriwayatkan oleh Muslim (Kitab Iman, Bab tentang Bukti Keabsahan Islam bagi Orang yang Hadir di Saat Kematian, 1/54) .

_____

Kemudian Allah Yang Maha Kuasa menurunkan firman-Nya: {Bukanlah hak Nabi dan orang-orang yang beriman untuk memohonkan ampunan bagi orang-orang musyrik, sekalipun mereka adalah kerabat.} 1 .

_____

Pernyataan-Nya: “Kecuali jika Aku melarangmu”: Ini adalah kata kerja bentuk present tense dalam kalimat pasif, dan yang melarangnya adalah Tuhan .

Perkataannya: “Apa yang telah terjadi”: “Apa” adalah partikel negatif, dan “telah terjadi” adalah kata kerja lampau yang tidak lengkap.

Perkataannya: “bahwa mereka memohon ampunan”: “bahwa” dan apa yang terjadi di dalamnya diartikan sebagai sumber subjek tertunda dari “telah terjadi” .

Pernyataannya: "Untuk Nabi": Ini adalah predikat; artinya: apa yang dia mohonkan pengampunannya ?

Ketahuilah bahwa ketika kata-kata seperti “itu adalah,” “itu tidak pantas,” “itu tidak pantas,” dan sejenisnya muncul dalam Al-Qur'an dan Hadits, maksud yang dimaksud adalah bahwa hal itu sama sekali tidak mungkin, sebagaimana dalam firman Allah Yang Maha Kuasa: “Tidak pantas bagi Allah untuk mengambil seorang anak” (2), dan firman-Nya: “Tidak pantas bagi Yang Maha Penyayang untuk mengambil seorang anak” (3), dan firman-Nya: “Bukanlah pantas bagi matahari untuk menyusul bulan” (4), dan sabda Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, “Allah tidak tidur, dan tidak pantas bagi-Nya untuk tidur” (5) .
Pernyataan beliau, "agar mereka memohon ampunan," berarti mereka harus memohon ampunan untuk kaum musyrik. Pernyataan beliau, "Bahkan jika mereka adalah kerabat," berarti bahkan jika mereka adalah kerabat dekat. Inilah sebabnya mengapa, ketika Nabi (saw) melakukan Umrah dan melewati makam ibunya, beliau meminta izin kepada Allah untuk memohon ampunan untuknya, tetapi Allah tidak mengabulkannya. Kemudian beliau meminta izin untuk mengunjungi makam ibunya, dan Allah mengabulkannya. Maka beliau mengunjunginya untuk merenung, dan beliau menangis, dan orang-orang di sekitarnya di antara para Sahabat juga menangis. Allah mencegah beliau memohon ampunan untuk kaum musyrik karena

_____
1. Surat At-Taubah ayat 113 .
2. Surah Maryam, ayat 35 .

3. Surah Maryam, ayat 92 .
4 Surah Yasin, ayat: 40 .
5. Dari hadits Abu Musa, diriwayatkan oleh Muslim (Kitab Iman, Bab tentang sabda Nabi, shalla Allahu alaihi wa sallam: “Allah tidak tidur” 1/160) .
6 Surah At-Taubah, ayat: 113 .
7. Dari hadits Abu Hurairah, yang diriwayatkan oleh Muslim (Kitab Pemakaman, Bab tentang Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, memohon izin kepada Tuhannya, Yang Mahakuasa, untuk mengunjungi ibunya, 2/671) .
(1/352)

_____

Dan Allah berfirman tentang Abu Talib: {Sesungguhnya kamu tidak dapat memberi petunjuk kepada siapa yang kamu cintai, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki} 1,2 .

_____

Para penganut politeisme ini tidak layak diampuni jika Anda meminta Tuhan untuk melakukan sesuatu yang tidak pantas; itu adalah tindakan agresi dalam permohonan .
Pernyataan beliau: “Dan Allah menurunkan wahyu tentang Abu Talib,” yang berarti tentang perkaranya, firman-Nya: {Sesungguhnya kamu tidak memberi petunjuk kepada siapa yang kamu cintai} (3). Ditujukan kepada Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, artinya kamu tidak memberikan keberhasilan kepada siapa pun yang kamu cintai dalam hal petunjuk. Firman-Nya: {Dia memberi petunjuk kepada siapa

yang Dia kehendaki} (4), artinya Dia memberi petunjuk dengan petunjuk keberhasilan kepada siapa pun yang Dia kehendaki. Dan ketahuilah bahwa setiap perbuatan yang dinisbahkan kepada kehendak Allah Yang Maha Agung disertai dengan hikmah; artinya: siapa pun yang dikehendaki hikmah-Nya untuk Dia beri petunjuk, maka dia akan diberi petunjuk, dan siapa pun yang dikehendaki hikmah-Nya untuk Dia sesatkan, maka Dia akan menyesatkannya. Hadits ini memutus cara menyekutukan Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan orang lain; sehingga orang-orang yang memohon pertolongan kepada beliau, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan meminta pertolongannya adalah orang-orang musyrik; sehingga tidak akan bermanfaat bagi mereka karena beliau tidak diizinkan untuk memohon ampunan untuk pamannya, meskipun beliau telah berdiri di sisinya dengan sangat baik, mendukung dan membantunya dalam dakwahnya; Lalu bagaimana dengan orang lain yang menyekutukan Tuhan ?!
Permasalahan yang diangkat dalam hadits tersebut :
penolakan dalam bimbingan, dan ini sudah dijelaskan.5
Masalah kedua: Pernyataannya, "Ketika kematian mendekati Abu Talib," tidak sesuai dengan firman Allah: {Dan taubat tidak diterima bagi orang-orang yang berbuat jahat sampai kematian mendekati salah seorang dari mereka}

_____
1. Surah Al-Qasas, ayat 56 .
2. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Tafsir, Surah: Kamu tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu cintai, 3/273), dan Muslim (Kitab Iman, Surah: Bukti keabsahan Islam bagi orang yang akan meninggal, 1/54) .
3. Surah Al-Qasas, ayat 56 .
4. Surah Al-Qasas, ayat 56 .
(hlm. 348).
(1/353)

_____
.....
.....

_____
Kematian berkata, “Aku telah bertaubat sekarang.” (1) Makna yang tampak dari hadits ini adalah diterimanya taubatnya, dan jawabannya adalah dengan salah satu dari dua cara :
Pertama: Dikatakan bahwa ketika kematian mendekati Abu Talib, yaitu, tanda-tanda kematian muncul padanya tetapi tidak menimpanya, namun diketahui bahwa kematiannya tidak dapat dihindari. Menurut hal ini, deskripsi tersebut tidak bertentangan dengan ayat tersebut .
Kedua: Hal ini khusus berkaitan dengan Abu Talib bersama Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, dan hal ini didukung oleh dua poin :
A- Dia berkata: “Suatu kata yang akan kugunakan untuk membelamu di hadapan Tuhan,” dan dia tidak menegaskan manfaatnya bagimu, juga tidak mengatakan: “Suatu kata

yang akan menyelamatkanmu dari api neraka .”
B- Allah Yang Maha Tinggi mengizinkan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, untuk menjadi perantara bagi pamannya meskipun ia kafir. Ini hanya berlaku untuknya, dan perantaraan itu untuk meringankan azabnya dan melemahkan aspek pertama, yaitu bahwa maknanya adalah tanda-tanda kematian telah muncul padanya: karena ucapannya: “Ketika kematian mendekati Abu Talib” persis sesuai dengan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Sampai ketika kematian mendekati salah seorang dari mereka} 2. Dan atas dasar ini, jawaban yang paling jelas adalah bahwa ini khusus untuk Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersama dengan Abu Talib sendiri .
Isu ketiga: Allah SWT berfirman: {Bukanlah hak Nabi dan orang-orang yang beriman untuk memohon ampunan bagi orang-orang musyrik} (9:11), dalam Surah At-Tawbah, yang merupakan surah Madinah yang lebih baru, sedangkan kisah Abu Talib adalah surah Mekah. Ini menunjukkan bahwa larangan memohon ampunan bagi orang-orang musyrik datang lebih kemudian daripada larangan memohon ampunan bagi orang-orang musyrik. Inilah sebabnya mengapa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam meminta izin untuk memohon ampunan bagi ibunya ketika beliau hendak melakukan umrah, dan beliau tidak mungkin meminta izin setelah larangan tersebut diturunkan. Ini menunjukkan bahwa ayat tersebut datang kemudian, dan tujuannya

adalah untuk memperjelas penyertaan ayat tersebut dalam [konteks larangan].

_____
1. Surah An-Nisa, ayat 18 .
2 Surah An-Nisa, ayat: 18 .
3. Surat At-Taubah, ayat: 113 .
4. Lihat di atas (hlm. 352) .
(1/354)

_____
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran firman-Nya: {Sesungguhnya kamu tidak memberi petunjuk kepada orang yang kamu cintai} ayat tersebut .
Kedua: Penafsiran firman-Nya: {Bukan untuk Nabi} ayat tersebut .

_____
Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Bukanlah hak Nabi dan orang-orang yang beriman untuk memohon ampunan bagi kaum musyrik} 1. Artinya bukanlah bahwa ayat itu diturunkan pada waktu itu. Dikatakan bahwa alasan turunnya ayat tersebut adalah karena beliau memohon izin kepada Tuhannya untuk memohon ampunan bagi ibunya. Tidak ada keberatan jika ayat tersebut memiliki dua alasan .
Masalah keempat: Para ulama berkata: Dianjurkan untuk menginstruksikan orang yang sedang sakaratul maut untuk mengucapkan “Tidak ada Tuhan selain Allah,” tetapi tanpa menambahkan kata “Ucapkan,” karena ia mungkin akan mengatakan “Tidak” karena kesedihannya menjelang kematian, atau ia mungkin tidak menyukai kata ini atau

maknanya. Dalam hadits ini, beliau berkata, “Ucapkanlah .”
Jawabannya adalah: Abu Talib adalah seorang kafir, jadi jika dia disuruh, “Katakanlah,” dan dia menolak, dia akan tetap dalam kekafirannya, dan diberi petunjuk dengan cara ini tidak akan membahayakannya. Entah dia akan tetap dalam kekafirannya dan petunjuk ini tidak akan membahayakannya, atau Allah akan membimbingnya, tidak seperti seorang Muslim, yang berada dalam bahaya karena diberi petunjuk dengan cara ini mungkin akan membahayakannya .
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran firman Allah Yang Maha Kuasa: {Sesungguhnya kamu tidak dapat memberi petunjuk kepada siapa yang kamu cintai}, artinya: siapa pun yang kamu cintai untuk diberi petunjuk, dan penafsirannya telah diberikan sebelumnya, dan telah kami jelaskan bahwa jika Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam tidak dapat memberi petunjuk kepada siapa pun selama beliau masih hidup, lalu bagaimana mungkin beliau dapat memberi petunjuk kepada siapa pun setelah beliau wafat?! Dan itu sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa tentang beliau: {Katakanlah, “Sesungguhnya Aku tidak memiliki kekuasaan untuk memberi bahaya atau petunjuk yang benar kepadamu.”} 2 .
Kedua: Tafsir firman-Nya: “Itu bukan untuk Nabi” (ayat): Tafsirnya telah diberikan, dan telah dijelaskan bahwa diharamkan bagi umat Islam untuk memohon ampunan bagi kaum

musyrik, meskipun mereka adalah kerabat dekat .

_____
1. Surat At-Taubah ayat 113 .
2. Surah Al-Jinn, ayat 21 .
(1/355)

_____
Ketiga: Inilah masalah utamanya, penafsiran firman-Nya: “Katakanlah: Tidak ada tuhan selain Allah”; bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang mengaku berilmu .
Keempat: Abu Jahl dan orang-orang yang bersamanya mengetahui apa yang dimaksud Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, ketika beliau bersabda

_____
Bahaya dari ucapan sebagian orang kepada para pemimpin kekafiran ketika mereka meninggal: “Semoga Allah merahmatinya,” adalah bahwa hal itu dilarang karena bertentangan dengan Allah Yang Maha Tinggi, dan juga dilarang menunjukkan kesedihan dan duka cita atas kematian mereka dengan berkabung atau cara lain, karena orang-orang beriman bersukacita atas kematian mereka, dan jika mereka memiliki kemampuan dan kekuatan, mereka akan memerangi mereka sampai agama sepenuhnya untuk Allah .
Ketiga: Inilah masalah besarnya: yaitu, masalah besar dalam bab ini, dan perkataannya (yaitu, perkataan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan) kepada pamannya: “Katakanlah: Tidak ada tuhan selain Allah”[1] dan pamannya

mengetahui makna dari menolak setiap tuhan selain Allah, dan karena alasan ini ia menolak untuk mengatakannya karena ia mengetahui maknanya, implikasinya, dan persyaratannya .
Pernyataannya, “bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh mereka yang mengaku berpengetahuan,” tampaknya merujuk pada interpretasi para teolog mengenai makna “Tidak ada tuhan selain Allah,” di mana mereka mengatakan bahwa Allah adalah satu-satunya yang mampu berinovasi, dan bahwa tidak ada seorang pun yang mampu berinovasi, menciptakan, dan berinovasi kecuali Allah. Ini adalah interpretasi yang salah .
Ya, memang benar bahwa tidak ada seorang pun yang mampu berinovasi kecuali Allah, tetapi ini bukanlah makna dari “Tidak ada Tuhan selain Allah.” Sebaliknya, maknanya adalah: tidak ada Tuhan yang sejati selain Allah. Karena jika kita mengatakan bahwa makna dari “Tidak ada Tuhan selain Allah” adalah: tidak ada seorang pun yang mampu berinovasi kecuali Allah, maka kaum musyrik yang diperangi oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dan yang istri, anak, dan hartanya diizinkan oleh beliau akan menjadi Muslim. Jadi, dari sabda beliau, semoga Allah merahmatinya, tampak bahwa beliau bermaksud para teolog yang menafsirkan “Tidak ada Tuhan selain Allah” sebagai Keesaan Tuhan, serta orang-orang yang menyembah Rasulullah dan para wali dan berkata: kami mengatakan “Tidak ada Tuhan selain Allah .”

Keempat: Abu Jahl dan orang-orang yang bersamanya mengetahui apa yang dimaksud oleh Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya.

_____

1. Al-Bukhari: Pemakaman (1360), Muslim: Iman (24), Al-Nasa'i: Pemakaman (2035), dan Ahmad (5/433).
(1/356)

_____

Kepada orang itu: Katakanlah: "Tidak ada Tuhan selain Allah"; maka semoga Allah melaknat Abu Jahl, yang lebih mengetahui tentang asal usul Islam daripada dia .
Kelima: Kakeknya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan tindakannya yang berlebihan dalam mengislamkan pamannya .

_____

Orang-orang yang bersamanya mengetahui maksud Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, ketika beliau berkata: "Tidak ada Tuhan selain Allah." Karena itulah mereka marah dan berkata kepadanya: "Apakah engkau berpaling dari agama Abdul-Muttalib?" Dia pun menolak untuk mengatakannya karena dia mengetahui maksud Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dengan ungkapan ini. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Sesungguhnya ketika dikatakan kepada mereka, "Tidak ada Tuhan selain Allah," mereka menjadi sombong dan berkata, "Apakah kita akan meninggalkan tuhan-tuhan kita demi seorang penyair gila?"}1 Jadi

kesimpulannya adalah bahwa orang-orang yang mengklaim bahwa arti dari “Tidak ada Tuhan selain Allah” adalah: “Tidak ada yang mampu menciptakan selain Dia,” atau mereka mengatakannya sementara mereka menyembah selain Dia, seperti para wali, lebih bodoh daripada Abu Jahl. Penulis berhati-hati untuk tidak menyebutkan orang-orang yang bersama Abu Jahl karena mereka memeluk Islam, dan dengan demikian mereka menjadi lebih berpengetahuan daripada orang-orang yang datang setelah mereka, terutama orang-orang yang hidup di kemudian hari pada masa penulis, semoga Allah merahmatinya .

Kelima: Kakeknya dan desakannya agar pamannya masuk Islam: Semangatnya, semoga Allah memberinya berkah dan kedamaian, dan kesediaannya untuk bertanggung jawab atas ucapannya di hadapan Allah jelas terlihat dari teks hadits; karena dua alasan :

1- Kekerabatan .

2. Karena kebaikan yang dilakukannya untuk Nabi dan Islam, ia disyukuri, meskipun ia tercela karena kekafirannya dan akan berada di Neraka. Sebagian dari dukungan terhadap Abu Talib adalah karena ia meninggalkan kaumnya untuk membantu dan mendukung Nabi (shalawat dan salam kepadanya). Ia secara terbuka menyatakan kejujurannya, menggubah puisi yang memuji beliau, dan dengan sabar menanggung penderitaan demi beliau. Ini adalah sesuatu yang seharusnya membuat seseorang bersemangat untuk membimbingnya, tetapi masalah ini berada di

tangan Yang Maha Pengampun, sebagaimana dalam hadits: "Hati seluruh anak Adam berada di antara dua jari Yang Maha Penyayang, seperti hati Nabi."

_____

1 Surat As-Saffat ayat 35-36 .
(1/357)

_____

Keenam: Tanggapan terhadap mereka yang mengklaim bahwa Abdul Muttalib dan leluhurnya telah memeluk Islam .
Ketujuh: Fakta bahwa beliau, semoga Allah memberkati dan menganugerahinya kedamaian, memohon ampunan untuknya, tetapi ia tidak diampuni, malah dilarang untuk melakukannya .
Kedelapan: Kerugian yang ditimbulkan oleh pergaulan buruk terhadap seseorang .

_____

Pertama, Dia mengarahkannya sesuai kehendak-Nya."[1] Kemudian Nabi, صلى الله عليه وسلم, bersabda dalam hadits yang sama: "Ya Allah! Pengarah hati! Arahkan hati kami kepada ketaatan kepada-Mu." [2]
Keenam: Membantah klaim bahwa Abdul Muttalib masuk Islam: sebagaimana dibuktikan oleh ucapan mereka: "Apakah kamu berpaling dari agama Abdul Muttalib?" ketika Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, memerintahkannya untuk mengucapkan "Tidak ada Tuhan selain Allah." Ini menunjukkan bahwa agama Abdul Muttalib adalah kekafiran dan politeisme. Dalam hadits terdapat bantahan terhadap mereka yang mengatakan bahwa Abu Talib masuk Islam

atau bahwa dia adalah seorang nabi, sebagaimana klaim kaum Rafidiyah, semoga Allah melaknat mereka, karena hal terakhir yang dia ucapkan adalah: Dia menganut agama Abdul Muttalib, dan dia menolak untuk mengucapkan: Tidak ada Tuhan selain Allah .
Ketujuh: Fakta bahwa beliau, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, memohon ampunan untuknya, tetapi tidak diampuni: Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, adalah orang yang paling dekat dengan Allah untuk menerima jawaban atas doanya, namun hikmah Allah menetapkan bahwa Dia tidak mengabulkan doanya untuk pamannya Abu Talib, karena masalah itu berada di tangan Allah, bukan di tangan Rasulullah atau siapa pun. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Katakanlah, “Sesungguhnya segala urusan itu sepenuhnya milik Allah”}[3] dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan kepada-Nya segala urusan dikembalikan}[4]. Tidak ada seorang pun yang memiliki kendali atas alam semesta ini kecuali Tuhan semesta alam. Demikian pula, ibunya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, tidak diizinkan untuk memohon ampunan untuknya. Ini menunjukkan bahwa orang-orang kafir tidak layak mendapatkan ampunan dalam bentuk apa pun, dan doa kita untuk mereka tidak dikabulkan, dan tidak diperbolehkan untuk memohon ampunan dan rahmat bagi mereka, tetapi sebaiknya kita memohon petunjuk bagi mereka selagi mereka masih hidup .

Kedelapan: Kerugian yang ditimbulkan oleh teman-teman yang buruk kepada seseorang: artinya jika bukan karena

_____

1 Muslim Al-Qadr (2654), dan Ahmad (2/168 , 2/173).
2. Dari hadits Abdullah bin Amr bin Al-Aas, diriwayatkan oleh Muslim (Kitab Takdir, Bab tentang Pengendalian hati oleh Allah SWT sesuai kehendak-Nya, 4/2045) .
3 Surat Al Imran ayat : 154 .
4 Surah Hud, ayat: 123 .
(1/358)

_____

Kesembilan: Bahaya mengagungkan leluhur dan orang tua .

_____

Kedua orang ini; mungkin Abu Talib berhasil menerima apa yang ditawarkan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, tetapi orang-orang ini - nauzubillah - mengingatkannya tentang kesombongan kebodohan dan bahaya teman-teman yang buruk, bukan hanya dalam kemusyrikan, tetapi dalam semua perilaku seseorang. Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, menyamakan teman yang buruk dengan alat peniup api pandai besi; ia akan membakar pakaianmu, atau kamu akan menemukan bau busuk darinya.¹ Dan beliau, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda, “Orang tuanya menjadikannya seorang Yahudi, seorang Kristen, atau seorang Majusi.”² Ini karena pergaulan

dan percampuran di antara mereka. Demikian pula, diriwayatkan dari Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dengan sanad yang sahih: “Seseorang berada di atas agama temannya; maka hendaklah salah seorang dari kalian memperhatikan siapa yang ia jadikan teman.”³ Jadi yang penting adalah orang bijak harus memikirkan teman-temannya: Apakah mereka teman yang buruk? Maka hendaknya ia menjauhi mereka karena mereka lebih berbahaya daripada penyakit kusta, atau mereka adalah teman yang baik: mereka memerintahkan yang benar, melarang yang salah, dan membukakan pintu kebaikan baginya; maka hendaknya ia tetap bersama mereka .

Kesembilan: Bahaya mengagungkan leluhur dan sesepuh: karena Abu Talib memilih mengikuti agama Abdul Muttalib ketika mereka mengingatkannya pada leluhurnya, meskipun ia menentang hukum Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan. Ini bukan mutlak; mengagungkan mereka, jika mereka memang pantas, tidak membahayakan, malah baik; demikian pula leluhur kita sejak awal umat ini, tidak diragukan lagi bahwa mengagungkan mereka dan menempatkan mereka pada kedudukan mereka adalah baik dan tidak ada bahayanya .

Jika penghormatan kepada para tetua didasarkan pada pengetahuan dan usia mereka, maka tidak ada salahnya. Namun, jika penghormatan tersebut didasarkan pada kebohongan mereka, maka hal itu sangat merugikan agama seseorang. Misalnya, siapa

pun yang menghormati Abu Jahl karena ia adalah pemimpin penduduk lembah, dan seterusnya...

_____

1. Dari hadits Abu Musa, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Penyembelihan, Bab tentang Musk, 3/463), dan Muslim (Kitab Kebajikan, Bab tentang anjuran duduk bersama orang-orang saleh, 4/2526) .
2. Lihat di atas (hlm. 63) .
3. Dari hadits Abu Hurairah, diriwayatkan oleh Ahmad (2/303, 334). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud (Kitab Adab, Bab tentang Orang yang Diperintahkan untuk Duduk Bersama, 5/168), dan oleh al-Tirmidhi (Kitab Khayalan, Bab tentang Orang yang Mengikuti Agama Temannya, No. 2379) - dan beliau berkata: "Hasan Gharib " -.

_____

Kesepuluh: Keraguan itu ditujukan kepada mereka yang keliru mengenai hal itu, karena Abu Jahl menggunakan hal itu sebagai bukti .

_____

Abdul Muttalib dan lainnya; hal itu berbahaya baginya, dan tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk menganggap dirinya memiliki nilai apa pun bagi orang-orang ini, karena mereka adalah musuh Allah Yang Maha Kuasa. Demikian pula, dia tidak boleh mengagungkan para pemimpin orang-orang kafir di zamannya, karena hal itu berbahaya karena dapat menyebabkan sesuatu yang bertentangan dengan Islam. Jadi, pengagungan harus sesuai

dengan apa yang dipersyaratkan oleh bukti dari Al-Quran dan Sunnah .
Kesepuluh: Keraguan para pemalsu dalam masalah ini didasarkan pada argumen Abu Jahl: Keraguan para pemalsu dalam mengagungkan leluhur didasarkan pada argumen Abu Jahl dalam ucapannya: “Apakah kalian berpaling dari agama Abdul Muttalib?” Keraguan ini disebutkan oleh Allah dalam Al-Qur'an dalam firman-Nya: {Dan demikian pula Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pun pemberi peringatan ke suatu kota kecuali orang-orang kaya di kota itu berkata, “Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami berada di jalan yang benar dan kami mengikuti jejak mereka.”}1 Maka para pemalsu berkata dalam keraguan mereka: Leluhur mereka berada di jalan yang benar dan mereka akan mengikuti mereka, dan mereka berkata: Bagaimana mungkin kami mengabaikan mimpi mereka dan menyatakan apa yang mereka ikuti sebagai kesesatan? Hal ini ditemukan pada orang-orang yang fanatik terhadap syekh, sesepuh, dan doktrin mereka, karena mereka tidak menerima Al-Qur'an atau Sunnah yang bertentangan dengan syekh atau imam, sampai-sampai sebagian dari mereka menganggap mereka tidak dapat salah, seperti Rafidiyah, Tijaniyah, Qadiani, dan lainnya. Mereka percaya bahwa imam mereka tidak pernah melakukan kesalahan, sedangkan Al-Qur'an dan Sunnah dapat melakukan kesalahan .
Wajib bagi seseorang untuk mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullah shalla Allahu

alaihi wa sallam. Adapun mereka yang berbeda pendapat dengan beliau dari kalangan ulama dan imam, mereka tidak boleh dijadikan bukti yang menentang Al-Quran dan Sunnah. Sebaliknya, mereka dimaafkan karena berbeda pendapat dengan Al-Quran dan Sunnah jika mereka memang pantas dimaafkan, yaitu karena mereka tidak dikenal menentang teks-teks tersebut. Jadi, mereka dimaafkan berdasarkan apa yang telah disebutkan oleh para ahli ilmu. Dan di antara kitab terbaik yang telah ditulis adalah kitab Syekh al-Islam Ibnu Taymiyyah: "Menghilangkan celaan dari para imam terkemuka." Adapun mereka yang dikenal menentang Al-Quran dan Sunnah, mereka tidak dimaafkan .

_____

1. Surat Az-Zukhruf ayat 23 .

_____

Kesebelas: Bukti bahwa perbuatan dinilai dari akhirnya adalah jika dia mengatakannya, itu akan menguntungkan dirinya .

Kedua belas: Merenungkan besarnya keraguan ini di hati orang-orang yang tersesat, karena dalam cerita itu mereka tidak berdebat dengannya kecuali tentang hal itu, terlepas dari berlebihan yang dilakukannya, semoga Allah memberkatinya dan menganugerahkan kedamaian kepadanya, dan pengulangannya; jadi karena kebesaran dan kejelasannya bagi mereka, mereka membatasi diri pada hal itu .

_____

Kesebelas: Bukti bahwa perbuatan dinilai dari akhirnya: Hal ini didasarkan pada pernyataan bahwa makna dari kematian yang hadir adalah: yaitu, tanda-tandanya muncul padanya dan dia tidak mengalaminya seperti yang disebutkan sebelumnya .
Kedua belas: Merenungkan besarnya kesalahpahaman ini di hati orang-orang yang tersesat, dll.: Kesalahpahaman ini adalah pengagungan leluhur dan para tetua .
(1/361)

_____
Bab ini membahas tentang apa yang telah dilaporkan mengenai alasan kekafiran anak Adam dan pengabaian agama mereka, yaitu karena berlebihan terhadap orang-orang yang saleh .
……

_____
Pernyataannya: “Alasan kekafiran anak-anak Adam”: Alasan dalam bahasa adalah sesuatu yang dengannya seseorang mencapai sesuatu yang lain, dan dari situlah muncul firman Allah Yang Mahakuasa: {Maka hendaklah ia mengulurkan tali ke langit dan kemudian memotongnya} 1; yaitu: melalui sesuatu yang menghubungkannya dengan langit, dan dari situ pula tali disebut alasan; karena melalui tali itulah seseorang dapat mengambil air dari sumur. Adapun terminologi orang-orang yang berpegang pada prinsip-prinsip; yaitu sesuatu yang keberadaannya menyebabkan keberadaan yang mutlak dan ketiadaannya menyebabkan ketiadaan, yaitu: jika alasan ditemukan, maka akibat pun ditemukan, dan

jika alasan tidak ada, maka akibat pun tidak ada; kecuali ada alasan lain yang menyebabkan akibat tersebut .
Pernyataannya: “Anak-anak Adam” mencakup laki-laki dan perempuan; karena jika dikatakan: anak-anak si fulan, dan mereka adalah sebuah suku, maka itu termasuk laki-laki dan perempuan mereka, tetapi jika dikatakan: anak-anak si fulan, yang berarti seorang laki-laki tertentu, maka yang dimaksud dengan mereka adalah laki-laki .
Pernyataannya: "Dan dia meninggalkan mereka": artinya: dan alasan dia meninggalkan mereka .
Pernyataannya: “Agama mereka” adalah objek dari “meninggalkan” karena “meninggalkan” adalah kata benda verbal yang ditambahkan ke subjeknya, dan “agama mereka” adalah objeknya .
Pernyataannya: “Itu adalah sebuah pernyataan yang berlebihan”: Kata ganti ini disebut kata ganti pemisah, dan merupakan salah satu alat penekanan. Pernyataan yang berlebihan adalah predikat karena kata ganti pemisah, menurut pendapat yang paling tepat, tidak memiliki tempat dalam kalimat. Pernyataan yang berlebihan adalah melampaui batas dalam pujian, baik dalam pujian maupun kritik .

_____
1. Surah Al-Hajj, ayat 15 .

Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam beragama} 1 .

_____

Dan pujian: itu disebut sanjungan, dan dari situlah muncul iring-iringan jenazah yang lewat dan mereka memujinya dengan keburukan.2 Dan berlebihan di sini: melampaui batas dalam pujian dan sanjungan .
Pernyataan beliau: “orang yang saleh”: Orang yang saleh adalah orang yang memenuhi hak-hak Allah dan hak-hak hamba-Nya. Dalam terjemahan ini, hal tersebut dikaitkan dengan penyebabnya tanpa mengaitkannya dengan Tuhan, dengan mengatakan: “Alasan kekafiran anak Adam dan pengabaian agama mereka adalah karena berlebihan dalam menilai orang yang saleh.” Hal ini diperbolehkan jika penyebabnya nyata dan benar, yaitu jika penyebab tersebut telah ditetapkan berdasarkan syariat, akal sehat, atau kenyataan .
Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda, “Seandainya bukan karena aku, dia pasti sudah berada di tingkat neraka paling bawah.”[3] Artinya: pamannya, Abu Talib .
Pernyataannya: "Dan firman Tuhan - Yang Mahakuasa -": artinya: dan pasal tentang firman Tuhan, Yang Mahakuasa
Firman-Nya: {Wahai Ahli Kitab}: adalah seruan, dan mereka adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen: dan Kitab: Taurat bagi orang-orang Yahudi, dan Injil bagi orang-orang Kristen .

Pernyataan beliau, “Jangan berlebihan dalam beragama,” berarti: Jangan melampaui batas dalam pujian atau kritik. Ini memang berlaku bagi Ahli Kitab secara umum, karena mereka telah berlebihan dalam beragama.

_____

1 Surah An-Nisa, ayat: 171 .

2. Dari hadits Anas, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (Kitab Pemakaman, Bab tentang Orang-orang yang Memuji Orang yang Meninggal 1/420), dan Muslim (Kitab Pemakaman, Bab tentang Orang-orang yang Dipuji karena Kebaikan atau Keburukan, 2/654) .

3. Dari hadits Al-Abbas bin Abdul-Muttalib, yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (Kitab Keutamaan Kaum Ansar, Bab tentang Keutamaan Abu Talib, 3/62), dan Muslim (Kitab Iman, Bab tentang Syafaat Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, untuk Abu Talib, 1/194) .

_____

……

_____

Yesus, putra Maria, semoga kedamaian menyertainya, dipuji dan dikritik. Umat Kristen mengatakan bahwa ia adalah putra Allah, dan mereka menjadikannya anak ketiga dari tiga bersaudara. Umat Yahudi sangat ekstrem dalam mengkritiknya, dan mereka mengatakan bahwa ibunya adalah seorang pezina, dan bahwa ia lahir di luar nikah. Semoga Allah menghukum mereka. Masing-masing pihak bersikap ekstrem dalam agama

mereka dan melampaui batas antara berlebihan dan lalai .
Perkataannya: {Dan janganlah kamu mengatakan sesuatu pun tentang Allah kecuali kebenaran} adalah apa yang dikatakan Allah Yang Mahakuasa tentang Diri-Nya sendiri: Dia adalah satu Tuhan, Yang Maha Esa, Yang Kekal, yang tidak mengambil istri atau anak .
Perkataannya: {Mesias, Yesus, putra Maryam, hanyalah utusan Allah} Ini adalah bentuk pembatasan, dan metodenya adalah "hanya"; jadi artinya adalah: Mesias, Yesus, putra Maryam, tidak lain hanyalah utusan Allah, dan ia menambahkannya kepada ibunya untuk mematahkan pernyataan orang-orang Kristen yang mengaitkannya dengan Tuhan. Dan dalam perkataannya: "utusan Allah" adalah sanggahan terhadap pernyataan orang-orang Yahudi: bahwa ia adalah pendusta, dan terhadap pernyataan orang-orang Kristen: bahwa ia adalah tuhan. Dan dalam perkataannya: "dan firman-Nya" adalah sanggahan terhadap pernyataan orang-orang Yahudi: bahwa ia adalah anak hasil perzinahan .
Dan firman-Nya yang Ia sampaikan kepada Maria: Ia berkata kepadanya, “Jadilah,” dan jadilah ia .
Firman-Nya: “Dan roh dari Dia”: Artinya, Allah Yang Mahakuasa menjadikan Yesus, semoga kedamaian menyertainya, seperti anak-anak Adam lainnya, dengan tubuh dan roh, dan menambahkan roh-Nya kepada-Nya sebagai suatu kehormatan dan hak istimewa; seperti dalam firman Allah Yang Mahakuasa tentang

Adam: {Dan Aku menghembuskan ke dalam dia dari roh-Ku} 1; jadi ini untuk kehormatan dan hak istimewa .
Firman-Nya: {Maka percayalah kepada Allah dan Rasul-Nya} 2 Ditujukan kepada Ahli Kitab, dan di antara para Rasul-Nya adalah Muhammad, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, yang merupakan rasul terakhir, penutup rasul, dan yang terbaik di antara mereka .
Firman-Nya: {Dan jangan berkata, “Tiga”} 3 artinya: Tuhan adalah yang ketiga dari tiga.
Firman-Nya: {Berhentilah, itu lebih baik bagimu} 4 “Lebih baik” adalah predikat dari “biarlah” yang dihilangkan; artinya: Berhentilah, itu akan lebih baik bagimu .

_____
1. Surah Al-Hijr, ayat 29 .
2 Surat Al-A'raf ayat : 158 .
3 Surah An-Nisa, ayat: 171 .
4 Surah An-Nisa, ayat: 171 .

_____
.....

_____
Firman-Nya: {Sesungguhnya Allah hanyalah satu Tuhan. Maha Tinggi Dia dari mempunyai anak. Milik-Nya segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi.} Artinya, Dia tidak mempunyai anak, karena Dia adalah Pemilik segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, dan di antaranya adalah Isa, putra Maryam, semoga kedamaian menyertainya. Dia termasuk makhluk yang dimiliki dan tunduk.

Jadi bagaimana mungkin dia menjadi tuhan di sisi Allah atau anak Allah?
(peringatan) :
Penulis, semoga Allah merahmatinya, tidak menunjukkan penyelesaian ayat tersebut, dan kami berharap akan ada manfaatnya jika kami menyelesaikannya .
Firman-Nya: {Dan Allah Maha Mencukupi sebagai Pelindung} artinya: Allah Yang Maha Kuasa Maha Mencukupi sebagai pelindung atas hamba-hamba-Nya, mengatur urusan mereka, dan mengetahui amal perbuatan mereka. Bukti dari ayat ini ...
Pernyataan-Nya: {Janganlah kamu berlebihan dalam beragama} melarang berlebihan dalam beragama karena hal itu mengandung banyak keburukan, termasuk :
1. Jika pujian itu dilebih-lebihkan, maka itu adalah penurunan status seseorang yang dilebih-lebihkan, dan jika kritik itu adalah penurunan statusnya .
2. Hal ini menyebabkan penyembahan terhadap orang yang sedang dibesar-besarkan itu, sebagaimana halnya dengan orang-orang yang melebih-lebihkan .
3. Hal itu menghalangi pengagungan Tuhan Yang Maha Kuasa karena jiwa terfokus pada kebohongan atau kebenaran. Jika jiwa terfokus pada pengagungan berlebihan terhadap makhluk ini, memuji dan mengagungkannya, maka jiwa akan terikat padanya dan melupakan hak-hak yang seharusnya diberikan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa .
4. Jika orang yang dipuji-puji itu benar-benar ada, ia akan menjadi sombong, angkuh, dan

congkak. Ini adalah kerusakan yang merusak orang yang dipuji-puji jika berupa pujian, dan menyebabkan permusuhan, kebencian, perang, dan malapetaka antara orang tersebut jika berupa kritik .
(1/365)

_____

Dan dalam hadits sahih dari Ibnu Abbas, semoga Allah meridai mereka berdua, mengenai firman Allah Yang Maha Agung: “Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu” (An-Nisa: ayat 171): “Dan mereka berkata, ‘Janganlah kamu meninggalkan tuhan-tuhanmu, janganlah kamu meninggalkan Wadd, janganlah kamu meninggalkan Suwa’, janganlah kamu meninggalkan Yaghuth, janganlah kamu meninggalkan Ya’uq, dan janganlah kamu meninggalkan Nasr’” 1 .

_____

Perkataannya: “dalam agamamu”: Agama digunakan untuk merujuk pada perbuatan dan pahala, dan yang dimaksud di sini adalah perbuatan. Artinya: Janganlah kamu berlebihan dalam beribadah kepada makhluk ciptaan dan sesama. Apakah ini termasuk berlebihan dalam beribadah?
Jawabannya: Ya, ekstremisme dalam ibadah mencakup hal-hal seperti seseorang yang membebani dirinya sendiri dengan ibadah dan melelahkan dirinya sendiri; karena Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam melarang hal itu.[2] Hal itu juga mencakup hal-hal seperti menambahkan sesuatu pada apa yang telah ditentukan, seperti melempar

kerikil besar, atau membaca doa tambahan setelah salat untuk melengkapi apa yang telah ditentukan, atau hal-hal semacam itu; jadi larangan terhadap ekstremisme dalam agama mencakup ekstremisme dalam segala hal .
Pernyataannya: “Dan dalam Sahih”: Yaitu, dalam “Sahih al-Bukhari”. Riwayat ini diringkas oleh penulis, dan kita telah membahas ungkapan tersebut dalam bab tentang penafsiran monoteisme dan kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah .
Pernyataan beliau: "Dan mereka berkata": artinya: sebagian dari mereka berkata satu sama lain .
Ucapannya: “Jangan pergi” berarti: Jangan meninggalkan atau pergi, dan ini adalah larangan yang ditekankan oleh huruf “nun” .
Pernyataannya: “Tuhanmu”: Apakah ini berarti: Jangan tinggalkan penyembahan mereka atau biarkan siapa pun menghina mereka?

_____
1. Surah Nuh, ayat 23 .
2. Sebagaimana dalam hadits Aisyah, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Tahajjud, Bab tentang apa yang tidak disukai mengenai bersikap kaku dalam beribadah, 1/357), dan Muslim (Kitab Shalat Musafir, Bab tentang perintah bagi orang yang mengantuk dalam shalatnya..., 1/542) .

_____
.....
_____

Jawabannya: Ada dua makna; yaitu: Tegakkanlah tuhan-tuhanmu, dan jangan biarkan siapa pun menghina mereka, dan janganlah mengajak orang kepada mereka, dan janganlah mengajak mereka untuk disembah, tetapi berhati-hatilah terhadap mereka . Ini termasuk dalam anjuran untuk berbuat dusta, kebalikan dari orang-orang yang beriman dan melakukan amal saleh, yang saling menasihati untuk berbuat benar.
Perkataannya: “bukan Suwa’a”: “Bukan” adalah kata tambahan untuk penekanan, seperti halnya dalam firman Allah Yang Maha Kuasa: “bukan pula yang sesat.” Manfaatnya adalah mereka menjadikan apa yang terkandung di dalamnya sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, tidak seperti Ya’uq dan Nasr; mereka berada di bawah golongan orang-orang yang mendahului mereka .
Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Wadd, bukan Suwa’, bukan Yaghuth, bukan Ya’uq, bukan Nasr} 1 Kelima tuhan ini tampaknya memiliki keunggulan dibandingkan yang lain, karena firman-Nya: “tuhan-tuhanmu” bersifat umum dan mencakup segala sesuatu yang mereka sembah, dan seolah-olah mereka adalah tuhan-tuhan besar mereka, sehingga mereka memilihnya untuk disebutkan. Tuhan adalah bentuk jamak dari Tuhan, yaitu segala sesuatu yang disembah, baik secara benar maupun salah. Tetapi jika objek penyembahan adalah Tuhan, maka itu benar, dan jika selain Tuhan, maka itu salah. Ibnu Abbas, semoga Allah meridai mereka berdua, berkata

mengenai ayat ini: Inilah nama-nama orang-orang saleh dari kaum Nabi Nuh .
Ada masalah dengan interpretasi ini, sebagaimana yang dikatakannya: Ini adalah nama-nama orang saleh dari kaum Nuh, dan makna yang tampak dari Al-Qur'an adalah bahwa mereka ada sebelum Nuh. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Nuh berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah durhaka kepadaku dan mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anak mereka tidak menambah mereka kecuali kerugian, dan mereka merencanakan tipu daya besar dan berkata, ‘Janganlah kalian meninggalkan tuhan-tuhan kalian.’”}[2] Makna yang tampak dari ayat tersebut adalah bahwa kaum Nuh menyembah berhala, kemudian Nuh melarang mereka menyembah berhala dan memerintahkan mereka untuk menyembah Allah semata. Namun, mereka menolak dan berkata, "Janganlah kalian meninggalkan tuhan-tuhan kalian." Ini (maksudnya pernyataan bahwa mereka menyembah berhala sebelum Nuh) adalah pandangan Muhammad ibn Ka'b dan Muhammad ibn Qays, dan ini adalah interpretasi yang lebih mungkin karena sesuai dengan makna yang tampak dari Al-Qur'an. Ada kemungkinan—meskipun tidak mungkin—bahwa ini terjadi pada awal misi Nuh, dan bahwa orang-orang ini menanggapi dia dan mempercayainya, kemudian meninggal sebelum Nuh dan kemudian menyembah berhala. Tetapi ini juga tidak mungkin.

_____

1. Surah Nuh, ayat 23 .

2. Surat Nuh ayat 21-22-23 .
(1/367)

_____

Ia berkata: Inilah nama-nama orang saleh dari kaum Nuh. Ketika mereka binasa, Setan mengilhami kaum mereka untuk mendirikan monumen di tempat-tempat di mana mereka biasa duduk, dan menamai monumen itu sesuai nama mereka. Maka mereka melakukannya, dan monumen itu tidak disembah, sampai kaum itu binasa dan pengetahuan dilupakan, kemudian monumen itu disembah.1

_____

Dari konteks riwayat yang diwariskan oleh Ibnu Abbas, hal penting yang perlu diperhatikan adalah penafsiran ayat tersebut adalah: "Ini adalah berhala-berhala di antara kaum Nabi Nuh, yang merupakan orang-orang saleh, dan waktu yang lama telah berlalu atas kaum mereka, sehingga mereka menyembah berhala-berhala itu . "

Pernyataannya: "Setan berbisik": artinya: bisikan yang sangat pelan, bukan wahyu yang menginspirasi .

Perkataannya: “agar mereka mendirikan tempat-tempat pertemuan mereka”: Kata “mendirikan” adalah bentuk jamak dari “mendirikan,” yang berarti segala sesuatu yang didirikan, seperti tongkat, batu, atau apa pun lainnya .

Perkataannya: “Dan sebutlah mereka dengan nama-nama mereka” artinya: letakkan patung-patung di tempat perkumpulan mereka dan katakan: Ini Wadd, ini Suwa’, ini Yaghuth, ini

Ya’uq, dan ini Nasr; sehingga ketika kamu melihatnya, kamu akan mengingat ibadah mereka dan termotivasi untuk melakukannya. Inilah cara Setan membuatnya menarik bagi mereka. Ini adalah tipu daya dan bisikan dari Setan, sebagaimana ia berkata kepada Adam: {Apakah aku akan menunjukkan kepadamu pohon kekekalan dan kerajaan yang tidak akan pernah binasa?} 2 Dan jika seorang hamba tidak mengingat ibadah kepada Allah kecuali dengan melihat bayangan-bayangan patung-patung itu, maka ini adalah ibadah yang kurang atau tidak ada sama sekali .

Pernyataan beliau: “Maka mereka melakukan demikian dan tidak disembah, sampai orang-orang itu binasa dan ilmu pengetahuan dilupakan; kemudian mereka disembah selain Allah”: Ibnu Abbas, semoga Allah meridainya, menyebutkan bahwa ada sepuluh generasi antara Adam dan Nuh, dan satu generasi adalah seratus tahun, sampai waktu menjadi panjang bagi mereka, dan terjadi konflik dan perpecahan, maka Allah mengutus para nabi; sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Manusia dahulu kala adalah satu umat, kemudian Allah mengutus para nabi sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan} 3 ayat tersebut .

_____

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (Kitab Tafsir, Bab Wadd, Suwa’, dan Yaghuth, 3/316) .

2 Surah Taha, ayat: 120 .

3 Surat Al-Baqarah, ayat: 213 .

_____

Ibn al-Qayyim berkata: “Lebih dari satu Muslim terdahulu mengatakan: Ketika mereka meninggal, mereka berbakti kepada kuburan mereka, kemudian mereka membuat patung-patung mereka, lalu waktu yang lama berlalu dan mereka menyembah mereka .”

_____

Ini adalah tafsir Ibnu Abbas atas ayat tersebut, semoga Allah meridainya. Apakah tafsirnya dapat diandalkan?

Jawabannya: Dalam penafsiran, pertama-tama kita harus merujuk pada Al-Qur'an, karena Al-Qur'an menjelaskan dirinya sendiri, seperti firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan apa yang akan membuatmu mengetahui apa itu?}1 Tafsirannya adalah: {Api yang menyala-nyala}2 Jika kita tidak menemukannya dalam Al-Qur'an, maka kita merujuk pada Sunnah Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam. Jika kita masih tidak menemukannya di sana, maka kita merujuk pada tafsiran para Sahabat, dan tafsiran para Sahabat tidak diragukan lagi lebih berwibawa, karena mereka lebih berpengetahuan tentang Al-Qur'an karena diturunkan pada zaman mereka dan dalam bahasa mereka, dan mereka lebih mengetahuinya daripada yang lain, sampai-sampai beberapa ulama mengatakan: Tafsiran para Sahabat seperti hadits yang ditelusuri kembali kepada Nabi, dan ini tidak benar, tetapi tidak diragukan lagi bahwa itu berwibawa bagi mereka yang datang setelah mereka. Jika para Sahabat berbeda pendapat dalam penafsirannya, maka kami mengambil pendapat yang lebih disukai berdasarkan

konteks ayat tersebut, dan ayat tersebut menunjukkan apa yang disebutkan oleh Ibnu Abbas, kecuali bahwa konteks yang tampak adalah bahwa orang-orang saleh ini hidup sebelum Nabi Nuh, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan Anda telah mengetahui pendapat yang lebih disukai .
Perkataannya: “Masa”: waktu, dan ini seperti penafsiran Ibnu Abbas; kecuali bahwa Ibnu Abbas berkata: “Mereka menempatkan monumen-monumen itu di tempat perkumpulan mereka” dan di sini dia berkata: “Mereka mengabdikan diri pada kuburan mereka,” dan bukan hal yang mustahil bahwa mereka melakukan ini dan itu, atau bahwa mereka dikuburkan di tempat perkumpulan mereka; jadi itu akan menjadi tempat kuburan, dan buktinya adalah perkataannya: “Kemudian masa itu panjang bagi mereka; maka mereka menyembahnya”; jadi alasan penyembahan itu adalah karena berlebihannya orang-orang saleh ini sampai mereka menyembahnya .

_____
1. Surat Al-Qari'ah ayat 10 .
2. Surat Al-Qari'ah ayat 11 .
(1/369)

_____
Dari Umar, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Janganlah kalian memuji aku seperti orang-orang Kristen memuji putra Maryam. Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: Hamba Allah dan Rasul-Nya.” Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.1

_____

Perkataannya: “Jangan menyanjungku”: Sanjungan adalah pujian yang berlebihan .
Larangan ini kemungkinan besar didasarkan pada analogi ini, yaitu pernyataannya: "Sebagaimana orang Kristen melebih-lebihkan kedudukan putra Maryam," di mana mereka menjadikannya dewa atau putra Tuhan. Inilah yang disarankan oleh pernyataan al-Busiri :
Kesampingkan apa yang diklaim orang Kristen tentang nabi mereka... dan hakimi dia sesuka hatimu, puji dia dan buatlah penilaianmu sendiri.
Artinya: Kesampingkan apa yang dikatakan orang Kristen, bahwa Yesus, semoga kedamaian menyertainya, adalah putra Allah atau yang ketiga dari tiga, dan penuhi mulutmu dengan pujian untuk yang lainnya, meskipun itu tidak menyenangkan-Nya. Mungkin larangan itu bersifat umum, sehingga mencakup apa yang serupa dengan pernyataan berlebihan orang Kristen tentang Yesus, putra Maryam, dan apa yang kurang darinya. Dan perkataan-Nya: "sebagaimana kalian memuji" adalah untuk perbandingan umum, bukan untuk perbandingan absolut, karena pujian orang Kristen terhadap Yesus, putra Maryam, disebabkan oleh pernyataan berlebihan tentang Rasul yang mulia ini, semoga kedamaian dan berkah Allah menyertainya, karena mereka menjadikannya putra Allah dan yang ketiga dari tiga. Dan bukti bahwa inilah yang dimaksud adalah ...
Dia berkata: “Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: hamba Allah dan Rasul-Nya .”

Pernyataannya: “Aku hanyalah seorang hamba” berarti: Aku tidak berhak atas kekuasaan Tuhan, atau atas apa pun yang hanya milik Tuhan Yang Maha Kuasa .
Pernyataan beliau, "Maka katakanlah, 'Hamba Allah dan Rasul-Nya,'" merujuk pada sebutan yang paling benar dan paling mulia untuk Nabi (shalawat dan salam kepadanya). Sebutan yang paling mulia bagi seseorang adalah menjadi salah satu hamba Allah. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan hamba-hamba Yang Maha Penyayang adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan mudah} (2), dan Dia juga berfirman: {Dan firman Kami telah disampaikan kepada hamba-hamba Kami, yaitu para Rasul} (3). Allah menyebut mereka sebagai hamba sebelum kenabian mereka, meskipun kenabian adalah suatu kehormatan besar. Namun, status mereka sebagai hamba adalah bukti dari hal ini.

_____
1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3445, 6830) dan Ahmad (1/23, 1/24), dan saya tidak menemukannya di Muslim .
2 Surat Al-Furqan ayat : 63 .
3 Surat As-Saffat, ayat: 171 .

_____
.....

_____
Hamba-hamba Allah Yang Maha Kuasa adalah orang-orang yang paling mulia dan agung, serta paling terhormat dan pantas untuk dipuji oleh-Nya. Karena itulah penyair berkata tentang kekasihnya :

Karena itulah nama-Ku yang paling mulia... Jangan panggil Aku kecuali dengan nama hamba-Nya.
Artinya: Jika kamu ingin berbicara kepadaku, katakanlah: Wahai hamba si fulan, karena itu adalah namaku yang paling mulia dan paling rendah hati. Muhammad, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, adalah seorang hamba yang tidak disembah, dan seorang rasul yang tidak berdusta. Inilah sebabnya mengapa kita mengucapkannya dalam doa-doa kita ketika kita memberi salam kepadanya dan menjadi saksi atas pesannya: "Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya." Inilah gambaran terbaik yang dipilih oleh Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, untuk dirinya sendiri .
Ketahuilah bahwa hak ada tiga jenis, yaitu :
Yang pertama: Hak yang hanya dimiliki Allah semata, yang tidak dimiliki oleh siapa pun selain Dia: baik malaikat terdekat maupun nabi yang diutus. Itulah yang eksklusif bagi-Nya dalam hal Ketuhanan, Keilahian, nama-nama, dan sifat-sifat-Nya .
Kedua: Hak khusus bagi para pembawa pesan, yaitu untuk membantu mereka, menghormati mereka, dan memuliakan mereka sebagaimana mestinya .
Ketiga. Hak bersama, yaitu kepercayaan kepada Allah dan para Rasul-Nya. Hak-hak ini disebutkan dalam ayat yang mulia, di mana Allah SWT berfirman: {Agar kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya}. Ini adalah hak bersama. {Dan muliakanlah dan hormatilah

beliau}. Ini khusus untuk Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam. {Dan agungkanlah beliau pagi dan sore}. Ini khusus untuk Allah Yang Maha Tinggi. Orang-orang yang berlebihan dalam menghormati Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, menganggap hak Allah hanya milik beliau, dengan mengatakan :

_____

1. Dari hadits Ibnu Masoud, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Memohon Izin, Bab: Kedamaian adalah salah satu nama Allah Yang Maha Agung, 4/136), dan Muslim (Kitab Shalat, Bab: Kesaksian dalam Shalat, 1/301) . (1/371)

_____

Dia berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Waspadalah terhadap ekstremisme ... "

_____

“ Dan mereka memujinya”; maksudnya adalah Rasul. Mereka memuji Rasul sebagaimana mereka memuji Tuhan, dan tidak diragukan lagi bahwa ini adalah politeisme, karena pujian adalah salah satu hak eksklusif Tuhan, tidak seperti iman, yang merupakan hak yang dibagi antara Tuhan dan Rasul-Nya. Beliau melarang pujian yang berlebihan, seperti dalam sabdanya, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya: “Sebagaimana orang-orang Kristen memuji Isa, putra Maryam,” karena pujian yang berlebihan dan berlebihan mengarah pada penyembahan terhadapnya, seperti yang terjadi sekarang. Ada orang-orang di makamnya di Madinah yang

memohon kepadanya, seraya berkata: “Wahai Rasulullah! Tolong! Tolong! Wahai Rasulullah! Bantulah kami! Wahai Rasulullah! Tanah kami kering kerontang!” dan seterusnya. Aku melihat dengan mata kepala sendiri seorang pria berdoa kepada Tuhan di bawah cerat Ka'bah, dengan punggung menghadap ke Baitullah dan menghadap Madinah, karena menghadap ke makam lebih mulia di matanya daripada menghadap ke Ka'bah—naudzubillah !

Sebagian ekstremis mengatakan: Ka'bah lebih baik daripada kamar, tetapi selama Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, berada di dalamnya, maka demi Allah, bukan Ka'bah, bukan Arasy dan para pembawanya, bukan pula Surga. Ia ingin lebih mengutamakan kamar daripada Ka'bah, Arasy dan para pembawanya, serta Surga. Ini adalah pernyataan yang berlebihan yang tidak akan diterima oleh Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, baik untuk kita maupun untuk dirinya sendiri. Memang benar bahwa jasadnya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, lebih baik, tetapi baginya untuk mengatakan bahwa kamar lebih baik daripada Ka'bah, Arasy, dan Surga karena Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, berada di dalamnya adalah kesalahan besar. Kami memohon perlindungan Allah dari hal itu .

Ungkapan-Nya: “Waspadalah” adalah untuk peringatan .

Pernyataannya: “Dan ekstremisme” terhubung dengan “kamu,” dan para ahli tata bahasa

sangat bingung mengenainya. Hal yang paling mendekati kebenaran dan paling tidak dibuat-buat adalah bahwa “kamu” berada dalam kasus akusatif karena adanya kata kerja imperatif tersirat, yang berarti: Aku memperingatkanmu; yaitu: waspadalah terhadap dirimu sendiri agar kamu tidak tertipu, dan ekstremisme terhubung dengan “kamu”; yaitu: waspadalah terhadap ekstremisme .
Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, melebih-lebihkan berarti melampaui batas dalam pujian atau kecaman, dan hal itu dapat mencakup apa yang
(1/372)

_____
Mereka yang datang sebelummu dihancurkan oleh ekstremisme.” 1

_____
Lebih dari itu juga; dikatakan: melampaui batas dalam pujian, ibadah, dan pekerjaan; karena hadits ini disebutkan dalam pelemparan batu, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas; beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda pada pagi hari di Al-Aqaba ketika beliau sedang menunggang unta: “Ambillah beberapa batu untukku.” Maka aku mengambil tujuh batu untuk beliau, yang merupakan batu untuk dilempar; lalu beliau mulai menggoyangkannya di telapak tangannya, dan beliau bersabda: “Lemparlah dengan batu-batu seperti ini, dan waspadalah terhadap ekstremisme dalam agama; karena ekstremisme dalam agama itulah yang

menghancurkan orang-orang sebelum kalian.”[2] Ini adalah redaksi Ibnu Majah, dan ekstremisme adalah penyebab kehancuran .
Pernyataannya: "Mereka yang datang sebelummu": adalah objek yang diletakkan sebelum kata kerja .
Pernyataan beliau: “Dan hanya” adalah alat yang membatasi, dan pembatasan berarti menetapkan hukum untuk apa yang disebutkan dan meniadakannya untuk apa yang bukan itu .
Pernyataan beliau, "keluarga Anda," memiliki dua kemungkinan arti :
Pertama: Maksud yang dimaksud adalah penghancuran agama, dan oleh karena itu penghancuran tersebut secara langsung disebabkan oleh ekstremisme; karena ekstremisme semata adalah penghancuran .
Kedua: Ini adalah penghancuran tubuh, dan oleh karena itu ekstremisme adalah penyebab kehancuran; artinya, jika mereka melakukan ekstremisme, mereka keluar dari ketaatan kepada Tuhan, maka Tuhan akan menghancurkan mereka .
Apakah batasan dalam pernyataannya: "Mereka yang datang sebelum Anda dihancurkan oleh ekstremisme" itu nyata atau relatif?

_____

1. Dari hadits Ibnu Abbas, diriwayatkan oleh: Ahmad dalam “Al-Musnad” (1/215, 347), An-Nasa’i dalam “As-Sughra” (Kitab Tata Cara Haji, Bab tentang Memungut Kerikil, 5/268), Ibnu Majah (Kitab Tata Cara, Bab tentang Ukuran Kerikil, 2/1008), Ibnu Abi Asim dalam

“As-Sunnah” no. (98), Ibnu Hibban no. (1011), At-Tabarani dalam “Al-Kabir” no. (12747), Al-Hakim (1/466) – yang mengesahkannya sesuai dengan syarat dua Syekh (Al-Bukhari dan Muslim), dan Adh-Dhahabi menyetujuinya – dan Al-Bayhaqi dalam “As-Sunan Al-Kubra” (5/127). An-Nawawi berkata dalam “Al-Majmu’” (8/137): “Rangkaian riwayatnya shahih menurut kondisi umat Islam.” Syekh Al-Islam Ibnu Taimiyah mengatakan hal yang sama dalam “Iqtida’ As-Sirat Al-Mustaqim” (hlm. 106) .
2. Al-Nisa’i: Ritual haji (3057).
(1/373)

_____
……

_____
Jawabannya: Jika dikatakan bahwa hal itu nyata, maka timbul masalah, yaitu terdapat hadits-hadits di mana Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam mengaitkan kehancuran dengan tindakan selain ekstremisme, seperti sabda beliau shalla Allahu alaihi wa sallam, “Orang-orang sebelum kalian binasa karena ketika orang mulia di antara mereka mencuri, mereka membiarkannya pergi, dan ketika orang lemah di antara mereka mencuri, mereka menghukumnya.”[1] Jadi di sini ada dua batasan yang bertentangan; jadi jika kita mengatakan bahwa hal itu nyata dalam arti bahwa tidak ada kehancuran kecuali melalui hal ini dalam kenyataan, maka ada kontradiksi antara kedua hadits tersebut .

Jika dikatakan bahwa pembatasan itu relatif, yaitu, dengan mempertimbangkan tindakan tertentu, maka tidak ada kontradiksi di dalamnya sehingga masing-masing ditafsirkan sedemikian rupa sehingga tidak bertentangan dengan hadits lainnya, sehingga tidak ada kontradiksi dalam hadits Nabi, صلى الله عليه وسلم. Kemudian pembatasan itu relatif, dan dikatakan: Orang-orang sebelum kalian binasa karena ekstremisme. Pembatasan ini mempertimbangkan ekstremisme dalam ibadah pada hadits pertama, dan pada hadits lainnya dikatakan: Orang-orang sebelum kalian binasa karena mempertimbangkan hukum, sehingga orang-orang binasa jika mereka melaksanakan hukuman terhadap yang lemah tanpa terhadap yang mulia .

Dalam hadits ini, Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam memperingatkan umatnya terhadap ekstremisme, dan menunjukkan bahwa ekstremisme adalah penyebab kehancuran karena bertentangan dengan hukum Islam dan karena telah menyebabkan kehancuran bangsa-bangsa terdahulu. Dengan demikian, larangan ekstremisme dapat disimpulkan dari dua aspek :

Aspek pertama: Peringatannya, semoga Allah memberkatinya dan menganugerahinya kedamaian, dan peringatan adalah larangan dan tambahan .

Aspek kedua: Hal itu merupakan penyebab kehancuran bangsa-bangsa, sebagaimana telah menghancurkan bangsa-bangsa sebelum kita, dan segala sesuatu yang menjadi penyebab kehancuran adalah haram .

Kategori orang dalam beribadah: Manusia terbagi menjadi tiga kategori dalam beribadah: mereka yang berlebihan, mereka yang lalai, dan mereka yang moderat. Agama Allah jelas membedakan antara mereka yang ekstrem dan mereka yang moderat.

_____

1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Riwayat Para Nabi, 6/513), dan Muslim dalam (Hukuman, 3/1315) .

_____

.....

_____

Orang yang menjauhinya, dan orang yang bersikap moderat, tidak condong ke ini atau itu, inilah kewajibannya; jadi tidak diperbolehkan untuk bersikap kaku dalam beragama dan berlebihan, juga tidak boleh bersikap longgar dan lalai, tetapi lebih baik bersikap moderat di antara ini dan itu .

Ekstremisme memiliki banyak bentuk; termasuk: ekstremisme dalam keyakinan, ekstremisme dalam ibadah, ekstremisme dalam perilaku, dan ekstremisme dalam kebiasaan. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut :

Adapun ekstremisme dalam keyakinan, itu seperti cara para teolog berbicara tentang penegasan atribut. Para teolog berbicara dan menggali begitu dalam sehingga mereka pasti akan gagal, sampai penggalian ini membawa mereka pada salah satu dari dua hal: antropomorfisme atau penyangkalan. Entah mereka menyamakan Tuhan dengan ciptaan-

Nya, dan berkata: Inilah arti dari penegasan atribut, sehingga mereka pergi ke ekstrem dalam penegasan sampai mereka menegaskan apa yang Tuhan sangkal tentang Diri-Nya, atau mereka menyangkalnya dan berkata: Inilah arti dari transendensi-Nya dari menyerupai ciptaan, dan mereka mengklaim bahwa penegasan atribut adalah antropomorfisme, sehingga mereka menyangkal apa yang Tuhan tegaskan tentang Diri-Nya .

Tetapi bangsa tengah bersikap moderat dalam hal itu; mereka tidak terlalu mendalami penegasan, penolakan, atau transendensi; jadi mereka mengambil makna kata-kata yang tampak dan berkata: kita tidak berhak menambahkan apa pun; jadi mereka tidak binasa, tetapi berada di jalan yang lurus. Dan ketika orang Persia, Romawi, dan lainnya masuk ke dalam agama ini, mereka mulai terlalu mendalami masalah-masalah ini dan terlibat dalam perdebatan dan argumen tanpa akhir sampai mereka tersesat. Kita memohon keselamatan kepada Tuhan. Dan semua keberatan yang diajukan oleh generasi-generasi selanjutnya dari bangsa ini terhadap teks-teks tersebut tidak diajukan oleh para Sahabat, yang merupakan bangsa tengah .

Adapun ekstremisme dalam ibadah, yaitu bersikap terlalu ketat, sampai-sampai menganggap mengabaikan salah satu bagiannya sebagai kekafiran dan meninggalkan Islam, seperti ekstremisme kaum Kharijites dan Mu'tazilah, yang mengatakan bahwa siapa pun yang melakukan

dosa besar berada di luar Islam dan darahnya boleh ditumpahkan .
(1/375)

_____
.....

_____
Lalu bagaimana dengan uangnya? Mereka mengizinkan pemberontakan terhadap para imam dan penumpahan darah. Demikian pula, kaum Mu'tazilah berkata: Barangsiapa melakukan dosa besar, ia berada di antara dua posisi: iman dan kekafiran. Ini adalah kekakuan yang menyebabkan kehancuran. Kekakuan ini ditentang oleh kelonggaran kaum Murji'i, yang berkata: Pembunuhan, perzinahan, pencurian, minum alkohol, dan sejenisnya adalah dosa besar yang tidak membuat seseorang keluar dari iman, dan tidak mengurangi iman sedikit pun. Mereka mengatakan bahwa cukup bagi iman untuk menyatakan keyakinan, dan bahwa iman orang yang melakukan dosa besar adalah seperti iman Jibril dan Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, karena manusia tidak berbeda dalam iman. Mereka bahkan berkata: Setan adalah orang beriman karena ia menyatakan keyakinannya. Dan jika dikatakan: Allah menyatakan dia kafir, mereka berkata: Maka pengakuannya tidak benar, melainkan ia berbohong. Orang-orang ini sebenarnya cocok untuk banyak orang di zaman ini. Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah ekstremisme dalam kelonggaran, dan yang pertama adalah ekstremisme dalam keketatan. Doktrin Ahli Sunnah adalah bahwa

iman bertambah dan berkurang, dan orang yang berbuat dosa memiliki iman yang berkurang sesuai dengan dosanya, dan dia tidak meninggalkan iman kecuali dengan apa yang telah dibuktikan oleh teks-teks sebagai kekafiran .

Adapun ekstremisme dalam urusan, itu adalah bersikap ketat dalam hal-hal tertentu dengan melarang segala sesuatu, bahkan jika itu adalah sarana, dan bahwa tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk melampaui kewajiban-kewajiban penting dalam hidupnya. Ini adalah jalan yang ditempuh oleh kaum Sufi, sebagaimana mereka berkata: Barangsiapa terlalu sibuk dengan dunia, ia tidak menginginkan akhirat, dan mereka berkata: Tidak diperbolehkan membeli lebih dari kebutuhan pokokmu, dan sebagainya .

Ketegasan ini diimbangi dengan kelonggaran dari mereka yang mengatakan: segala sesuatu yang menambah uang dan memperkuat ekonomi diperbolehkan, bahkan riba, penipuan, dan hal-hal lainnya. Orang-orang ini - nauzubillah - sangat ekstrem dalam kelonggaran mereka. Anda akan menemukan mereka berbohong tentang harganya, deskripsinya, dan segala hal lainnya hanya untuk mendapatkan sedikit keuntungan. Ini jelas merupakan ekstremisme .

Jalan tengahnya adalah mengatakan: Transaksi diperbolehkan sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam teks-teks tersebut.

Dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Masoud bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Orang-orang yang berlebihan dalam menjalankan ibadahnya akan binasa.”1 Beliau mengucapkannya tiga kali.2

_____

{ Dan Allah telah memperbolehkan perdagangan dan melarang riba} 3. Jadi tidak semuanya dilarang; Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, membeli dan menjual, dan para Sahabat, semoga Allah meridai mereka, biasa membeli dan menjual, dan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, menyetujui mereka .

Adapun mengenai ekstremisme dalam adat istiadat, jika dikhawatirkan bahwa jika seseorang mengubah adat istiadat tersebut, ia akan beralih dari mengubah adat istiadat ke mengubah ibadah, maka tidak ada salahnya jika seseorang tetap berpegang teguh pada adat istiadat tersebut dan tidak beralih ke adat istiadat baru. Tetapi jika ekstremisme dalam adat istiadat tersebut menghalangi seseorang untuk beralih ke adat istiadat baru yang lebih bermanfaat daripada yang pertama, maka ini adalah ekstremisme yang dilarang. Jadi, jika seseorang berpegang teguh pada adat istiadatnya dalam suatu hal yang telah terjadi yang lebih baik daripada adat istiadat yang dianutnya, kita katakan: Ini sebenarnya adalah ekstremisme dan berlebihan dalam adat istiadat tersebut. Tetapi jika adat istiadat tersebut sama-sama bermanfaat, tetapi

dikhawatirkan orang akan beralih dari adat istiadat tersebut ke adat istiadat yang dapat membahayakan kehormatan atau agama, maka ia sebaiknya tidak beralih ke adat istiadat baru tersebut .
Pernyataannya, "Mereka yang sok": Orang yang sok adalah orang yang terlalu bertele-tele, dibuat-buat, dan dibuat-buat, baik dalam ucapan maupun tindakan. Ia akan celaka, bahkan jika ini hanya dalam ucapan biasa. Beberapa orang berada dalam keadaan ini, sampai-sampai kepura-puraan dan kepura-puraan mereka sering disertai dengan kekaguman diri. Anda mungkin mendapati bahwa ketika mereka berbicara, mereka berbicara melalui hidung, jadi ketika Anda menyapa mereka, Anda mendengar respons sengau, dan seterusnya. Demikian pula, kepura-puraan dalam tindakan juga dapat menyebabkan kekaguman diri atau kesombongan. Oleh karena itu...

_____
1 Muslim: Pengetahuan (2670), Abu Dawud: Sunnah (4608), dan Ahmad (1/386).
2 dalam (Kitab Pengetahuan, Bab: Mereka yang Ekstremis Akan Celaka, 4/2055) .
3 Surat Al-Baqarah, ayat: 275 .

_____
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Siapa pun yang memahami bab ini dan dua bab setelahnya akan menyadari keanehan Islam, dan akan melihat keajaiban kekuasaan Allah dan kemampuan-Nya untuk mengubah hati .

_____
Beliau berkata: “Orang-orang yang berlebihan dalam praktik keagamaan mereka akan binasa.” Berlebihan dalam hal-hal keagamaan sama dengan melebih-lebihkan, dan itu juga merupakan salah satu penyebab kehancuran. Ini termasuk apa yang dilakukan sebagian orang dengan berlebihan dalam menggambarkan Allah Yang Maha Kuasa dan bersikap sok tahu tentang hal itu, karena mereka menanyakan hal-hal yang tidak ditanyakan oleh para Sahabat, semoga Allah meridai mereka, padahal mereka tahu bahwa para Sahabat lebih baik dari mereka dan lebih haus akan ilmu, dan di antara mereka adalah Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, yang memiliki jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang tidak dimiliki orang lain, betapapun banyaknya ilmu yang mereka miliki .
Ketiga hadits ini menunjukkan larangan ekstremisme, bahwa ekstremisme adalah penyebab kehancuran, dan bahwa kewajiban seorang hamba adalah berjalan menuju Allah di antara dua ekstrem agama tengah. Sebagaimana umat ini berada di tengah dan agamanya juga di tengah, maka perjalanan agamanya pun harus berada di jalan tengah .
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama-tama: Siapa pun yang memahami bab ini—yaitu, penafsiran sebelumnya dari ayat mulia: {Dan mereka berkata, "Janganlah kamu meninggalkan tuhan-tuhanmu"} (1)—dan dua bab setelahnya, akan menyadari keanehan Islam, dan ini benar. Karena Islam, yang

dibangun di atas monoteisme murni, memang aneh. Di banyak negara Muslim, Anda akan menemukan penggambaran yang berlebihan mengenai kuburan orang-orang saleh. Anda tidak akan menemukan negara Muslim yang tidak memiliki penggambaran yang berlebihan mengenai kuburan orang-orang saleh, dan itu bahkan mungkin bukan kuburan orang saleh; itu mungkin khayalan, seperti kuburan Al-Husayn ibn Ali, semoga Allah meridai mereka berdua. Maka orang-orang

_____

1. Surah Nuh, ayat 23 .

_____

Kedua: Mengetahui contoh pertama politeisme yang terjadi di Bumi; itu disamarkan sebagai kebenaran .

Ketiga: Mengetahui hal pertama yang mengubah agama para nabi, dan apa alasannya, sambil mengetahui bahwa Tuhan mengutus mereka .

_____

Irak mengatakan: Dia bersama kami, dan orang-orang Suriah mengatakan: Dia bersama kami, dan orang-orang Mesir mengatakan: Dia bersama kami, dan sebagian mengatakan: Dia berada di Maroko. Jadi, Hussein menjadi empat orang atau tubuhnya terpotong-potong, dan semua ini tidak benar. Poin pentingnya adalah, seperti yang dikatakan Syekh al-Islam Muhammad ibn Abd al-Wahhab: Keterasingan Islam, maksudnya di antara umat Islam, menjadi jelas bagi kalian. Demikian pula, sebelum seruan Syekh Muhammad ibn Abd al-

Wahhab, Semenanjung Arab memiliki makam dan tempat suci yang disembah selain Tuhan, dan orang-orang berziarah ke sana. Tetapi dengan rahmat Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—Dia membantu orang ini bersama Imam Muhammad ibn Saud sampai dia membasmi dan menghancurkannya, dan negeri itu, puji syukur kepada Allah, menjadi monoteisme murni .

Kedua: Mengetahui contoh pertama politeisme yang terjadi di Bumi: Alasannya adalah bahwa berhala-berhala yang disembah oleh kaum Nuh adalah orang-orang yang saleh, tetapi kemudian terjadi penyembahan berlebihan terhadap mereka, dan kemudian mereka disembah sebagai pengganti Tuhan; jadi di dalamnya terdapat peringatan terhadap penyembahan berlebihan terhadap orang-orang yang saleh .

Ketiga: Mengetahui hal pertama yang mengubah agama para nabi, dan apa alasannya, dengan pengetahuan bahwa Allah mengutus mereka: Hal pertama yang mengubah agama para nabi adalah politeisme, dan alasannya adalah keangkuhan pada orang-orang saleh, dan perkataannya: “dengan pengetahuan bahwa Allah mengutus mereka,” Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Manusia dahulunya adalah satu umat, kemudian Allah mengutus para nabi sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan} 1; artinya: mereka dahulunya adalah satu umat yang beriman, kemudian mereka berselisih, maka Allah mengutus para nabi sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan

menurunkan Kitab bersama mereka untuk menghakimi perbedaan antara manusia; jadi inilah hal pertama yang terjadi berupa politeisme di antara anak-anak Adam .

_____

1 Surat Al-Baqarah, ayat: 213 .
(1/379)

_____

Keempat: Menerima inovasi meskipun hukum agama dan naluri alamiah menolaknya .
Kelima: Alasan dari semua ini adalah percampuran kebenaran dengan kebohongan: yang pertama adalah cinta kepada orang-orang yang saleh, dan yang kedua adalah bahwa orang-orang yang berilmu dan beragama melakukan sesuatu yang mereka maksudkan dengan kebaikan, tetapi orang-orang yang datang setelah mereka mengira bahwa mereka bermaksud sesuatu yang lain .

_____

Keempat: Menerima inovasi meskipun hukum dan fitrah manusia yang sehat menolaknya. Pernyataannya: “Menerima inovasi” berarti orang menerimanya bukan karena inovasi itu sah, tetapi karena hukum menolaknya, dan fitrah manusia yang sehat juga menolaknya; karena fitrah manusia yang sehat diciptakan untuk menyembah Allah semata, tanpa sekutu, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama, dengan condong kepada kebenaran. [Berpegang teguhlah pada] fitrah Allah yang telah Dia ciptakan untuk manusia}1; maka fitrah manusia yang sehat tidak menerima

undang-undang kecuali dari pihak yang berhak menerimanya .
Kelima: Alasan dari semua ini adalah percampuran kebenaran dengan kebohongan: Penulis, semoga Allah merahmatinya, ingin menjelaskan bahwa percampuran kebenaran dengan kebohongan terjadi melalui dua hal :
Pertama: Cinta kepada orang-orang saleh. Inilah sebabnya mereka membuat patung-patung mereka karena cinta kepada mereka dan keinginan untuk melihat arwah mereka .
Kedua, para ulama dan tokoh agama bermaksud baik dengan hal ini, yaitu untuk mendorong pengabdian kepada ibadah. Namun, mereka yang datang setelah mereka bermaksud sesuatu yang berbeda dari kebaikan yang mereka maksudkan. Dari sini, kita belajar bahwa siapa pun yang berusaha memperkuat imannya melalui inovasi akan mendapati bahwa kerugiannya lebih besar daripada manfaatnya. Misalnya, mereka yang berlebihan dalam penghormatan mereka kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya) dan merayakan hari kelahirannya bermaksud baik, tetapi niat baik mereka melalui inovasi ini telah menghasilkan lebih banyak kerugian daripada manfaat. Ini karena hal itu memberi seseorang lonjakan energi yang haram pada waktu tertentu, diikuti oleh kelesuan yang haram selama sisa tahun tersebut. Oleh karena itu, Anda akan mendapati bahwa mereka yang berlebihan dalam inovasi-inovasi ini bersikap acuh tak acuh dalam hal-hal yang jelas diperbolehkan, tidak seperti semangat orang lain.

_____
1. Surah Ar-Rum, ayat 30 .
(1/380)

_____
.....

_____
Ini menunjukkan dampak inovasi pada hati, dan betapapun para pendukungnya memperindah inovasi tersebut, hal itu hanya menambah kesesatan seseorang, karena Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Setiap inovasi adalah kesesatan."[1] Jika dikatakan bahwa merayakan hari kelahiran beliau shalla Allahu alaihi wa sallam berdasar pada Sunnah, yaitu ketika Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam ditanya tentang puasa pada hari Senin, beliau bersabda: "Itulah hari kelahiranku, dan hari aku diutus, atau wahyu diturunkan kepadaku."[2] Dan beliau shalla Allahu alaihi wa sallam biasa berpuasa pada hari Senin bersamaan dengan hari Kamis dan berkata: "Ini adalah dua hari di mana amal perbuatan dipersembahkan kepada Allah, jadi aku ingin amal perbuatanku dipersembahkan saat aku berpuasa."[3] Jawabannya ada dari beberapa aspek :
Pertama, puasa bukanlah perayaan hari kelahirannya seperti yang dilakukan orang-orang ini; melainkan, itu hanyalah puasa dan pantang. Namun, mereka yang merayakan hari kelahirannya justru merayakan kebalikannya. Artinya, jika seseorang berpuasa pada hari ini, itu adalah hari yang

diberkati di mana peristiwa ini terjadi, bukan berarti kita merayakan hari ini .
Kedua: Dengan asumsi ini adalah sebuah prinsip, maka prinsip ini harus dibatasi pada...

_____
1. Dari hadits Jabir, diriwayatkan oleh: Muslim (Kitab Jumat, Bab tentang mempersingkat shalat dan khutbah, 2/592) .
2. Dari hadits Abu Qatada, diriwayatkan oleh: Muslim (Kitab Puasa, Bab tentang anjuran berpuasa tiga hari setiap bulan, 2/819) .
3. Dari hadits Abu Hurairah, diriwayatkan oleh al-Tirmidzi (Kitab Puasa, Bab tentang Puasa Senin dan Kamis, 3/94), yang berkata: “Ini adalah hadits hasan gharib.” Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim (4/1987) tanpa menyebutkan puasa, dan redaksinya adalah: “Amal perbuatan dipertunjukkan setiap hari Senin dan Kamis, dan Allah Yang Maha Tinggi mengampuni setiap orang yang tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya…” Hadits ini berlanjut. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud (2436), al-Nasa’i (2360), dan Ibnu Majah (1738) dari hadits Usamah ibn Zayd, yang serupa dengannya. Al-Mundhiri menilai hadits ini hasan. (Mukhtasar al-Mundhiri) (1/381)

_____
……

_____
Sebagaimana telah disebutkan; karena ibadah adalah ibadah yang diwajibkan, dan jika perayaan yang biasa dilakukan orang-orang saat ini itu sah, Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam pasti akan menjelaskannya

baik melalui perkataan, perbuatan, atau persetujuannya .
Ketiga: Mereka yang merayakan kelahiran Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, tidak membatasinya hanya pada hari Senin, melainkan pada hari yang mereka klaim sebagai hari kelahirannya, yaitu hari kedua belas bulan Rabi' al-Awwal, meskipun hal ini belum terbukti dari perspektif sejarah, dan beberapa astronom kemudian telah mengkonfirmasinya; jadi sebenarnya pada hari kesembilan, bukan hari kedua belas .
Keempat: Merayakan kelahiran Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam dengan cara yang dikenal saat ini merupakan bid'ah yang nyata, karena hal itu tidak dikenal pada masa Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya, meskipun ada alasan untuk melakukannya dan tidak ada halangan untuk itu .
Pertanyaan mengenai hukum perayaan ulang tahun anak-anak .
Manfaat: Segala sesuatu yang dirayakan setiap minggu atau setiap tahun, dan tidak diizinkan oleh hukum Islam, adalah bid'ah (inovasi). Buktinya adalah hukum Islam menetapkan aqiqah (pengorbanan) untuk bayi yang baru lahir, dan tidak ada yang lain. Perayaan mereka yang berulang setiap minggu atau setiap tahun berarti mereka menyamakannya dengan hari raya Islam, dan ini dilarang dan tidak diperbolehkan. Tidak ada hari raya dalam Islam kecuali tiga hari raya yang ditetapkan: Idul Fitri, Idul Adha, dan hari raya mingguan, yaitu hari Jumat. Ini

bukan sekadar kebiasaan karena perayaan ini berulang. Oleh karena itu, ketika Nabi Muhammad SAW tiba dan mendapati kaum Ansar merayakan dua hari raya, beliau bersabda, "Allah telah menggantinya untuk kalian dengan sesuatu yang lebih baik: Idul Adha dan Idul Fitri," meskipun ini adalah kebiasaan umum di antara mereka .

_____

1. Dari hadits Anas, diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya (3/103). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud (Kitab Shalat, Bab Shalat Id, 1134), al-Nasa'i dalam al-'Eidain (3/179), al-Hakim (1/294), dan al-Bayhaqi (3/277). Sanad periwayatannya sahih, sebagaimana disebutkan dalam Takhrij Ahadith al-'Eidain (hlm. 52) .

_____

Keenam: Penafsiran ayat dalam Surah Nuh .

Ketujuh: Sifat manusia memang demikian, kebenaran akan berkurang di dalam hatinya dan kebohongan akan bertambah .

_____

Keenam: Penafsiran ayat dalam Surah Nuh: Telah disebutkan dan dijelaskan bahwa mereka saling menasihati untuk berbuat dusta, dan ini bertentangan dengan jalan orang-orang beriman yang saling menasihati untuk berbuat kebenaran, kesabaran, dan kasih sayang. Mereka sama seperti orang-orang yang berbuat dusta dan sesat yang saling menasihati untuk melakukan apa yang mereka lakukan, baik mereka pemimpin politik maupun pemimpin agama yang berafiliasi

dengan agama. Kamu akan mendapati bahwa salah seorang dari mereka tidak meninggal kecuali dia telah meletakkan dasar baginya setelahnya untuk mengembangkan perkara yang dia lakukan itu .
Ketujuh: Sifat manusia sedemikian rupa sehingga kebenaran berkurang di dalam hatinya, dan kebohongan bertambah: Pernyataan ini dibatasi dalam konteks sebagai manusia, terlepas dari siapa pun yang telah diberkati Allah dengan kemampuan menyucikan jiwa; karena Allah berfirman: {Sungguh beruntunglah orang yang menyucikannya, dan sungguh celakalah orang yang merusaknya.}[1] Firman-Nya: “Sifat manusia”: berdasarkan pola “fa’lah,” yaitu apa yang dimiliki seseorang sejak lahir; artinya: ia diciptakan dengan sifat itu, dan ia ditanamkan serta diinovasi dengan sifat itu, dalam arti sifat yang dimiliki manusia dalam konteks sebagai manusia, terlepas dari apakah ia telah menyucikan atau merusak jiwanya .
Manusia, sejauh ia adalah manusia, digambarkan oleh Allah dengan dua sifat; Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Sesungguhnya manusia itu zalim dan tidak bersyukur}[2] dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan manusia menanggungnya. Sesungguhnya ia zalim dan bodoh}[3]. Adapun apa yang Allah berikan kepadanya berupa iman dan amal saleh, ia akan melampaui hal ini, Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami rendahkan dia ke dalam

bentuk yang paling rendah, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya mereka akan mendapat pahala yang tidak terputus}[4]. Maka, manusia yang diberi petunjuk oleh Allah, kepalsuan dalam hatinya akan berkurang dan bahkan mungkin hilang sepenuhnya. Seperti Umar Ibn Al-Khattab, Khalid Ibn Al-Walid, Ikrimah Ibn Abi Jahl, dan lain-lain .

_____
1 , ayat 9-10 .
2. Surah Ibrahim, ayat 34 .
3. Surah Al-Ahzab, ayat 72 .
4 , ayat: 4-5-6 .
(1/383)

_____
Kedelapan: Hal ini memuat bukti atas apa yang dilaporkan dari para Salaf bahwa inovasi adalah penyebab kekafiran .

_____
Demikian pula, orang-orang berilmu, seperti Abu al-Hasan al-Ash'ari, adalah Mu'tazilah, kemudian Kalabit, lalu Sunni, dan Ibn al-Qayyim adalah seorang Sufi, kemudian Allah menganugerahinya persahabatan dengan Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah, sehingga Allah membimbingnya melalui beliau hingga ia menjadi seorang rabi .
Kedelapan: Hal ini memuat bukti atas apa yang diriwayatkan dari para Salaf bahwa inovasi adalah penyebab kekafiran: Para ulama berkata: Kekafiran mempunyai banyak sebab, dan tidak ada keberatan jika satu hal mempunyai banyak sebab, dan di antaranya adalah kekafiran. Mereka menyebutkan

inovasi sebagai salah satu penyebabnya, dan mereka berkata: Inovasi tetap berada di dalam hati, dan sedikit demi sedikit menggelapkannya hingga mencapai kekafiran. Mereka mengutip sebagai bukti sabda Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, “Setiap inovasi adalah kesesatan, dan setiap kesesatan berada di dalam api neraka.” 1

Mereka juga berkata: “Dosa adalah pembawa pesan kekafiran,” dan pembawa pesan sesuatu adalah sesuatu yang mengarah kepada tujuan. Dosa, sebagaimana yang disampaikan oleh Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam, menumpuk di hati, meninggalkan noda hitam di atasnya. Jika seseorang bertaubat, hatinya akan dipoles dan menjadi putih. Jika tidak, noda hitam ini akan terus bertambah hingga menjadi gelap .

Ia juga memperingatkan agar tidak meremehkan dosa, dengan memberikan contoh sekelompok orang yang berkemah di suatu daerah dan ingin memasak. Masing-masing dari mereka pergi dan membawa sebatang kayu, dan seterusnya. Mereka mengumpulkannya dan menyalakan api unggun yang besar.3 Dosa itu seperti ini; dosa memiliki pengaruh yang kuat pada hati, dan yang paling kuat di antaranya adalah nafsu, yang lebih dahsyat daripada…

_____

1. Diriwayatkan oleh: Al-Nasa’i (3/188).

2. Dari hadits Abu Hurairah, diriwayatkan oleh Ahmad (2/297). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi (Kitab Tafsir, Bab: Celaka bagi orang yang memberi kurang dari yang

seharusnya, 9/69) - dan beliau berkata: “Baik dan sahih” - dan Ibnu Majah (Kitab Khayalan, Bab: Penyebutan Dosa, 2/1418) .
3. Dari hadits Sahl bin Sa’d yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam “Al-Musnad” (5/331). Lihat “Majma’ al-Zawa’id” oleh al-Haythami (10/190).
(1/384)

Kesembilan: Setan tahu apa akibat dari inovasi itu, meskipun niat pelakunya baik .

Keraguan; karena keraguan lebih mudah dihilangkan bagi orang yang dimudahkan oleh Tuhan; karena sumbernya adalah ketidaktahuan, dan dihilangkan dengan pembelajaran .
Adapun hawa nafsu, yang merupakan kehendak palsu manusia, adalah penyakit yang membunuh orang terpelajar dan orang bodoh. Karena itu, dosa orang Yahudi lebih besar daripada dosa orang Kristen, karena dosa orang Yahudi disebabkan oleh hawa nafsu dan keinginan untuk berbuat jahat dan dusta, sedangkan dosa orang Kristen disebabkan oleh keraguan. Inilah sebabnya mengapa sebagian besar inovasi disebabkan oleh keraguan, tetapi banyak di antaranya disebabkan oleh hawa nafsu. Inilah sebabnya mengapa kebenaran dinyatakan dengan jelas kepada orang-orang yang berhasrat di antara orang-orang yang berinovasi, tetapi mereka tetap berpegang teguh pada hal itu, dan sebagian besar dari mereka bermaksud untuk mempertahankan status dan kepemimpinan

mereka di antara orang-orang tanpa reformasi ciptaan. Mereka berpikir dalam hati dan Setan membisikkan kepada mereka bahwa jika mereka berpaling dari inovasi mereka, status mereka di antara orang-orang akan menurun, dan mereka berkata: Ini adalah orang yang plin-plan dan dia tidak berpengetahuan, tetapi kenyataannya tidak seperti itu. Abu al-Hasan al-Ash'ari adalah contoh dalam hal ini, karena ketika beliau berasal dari Mu'tazilah, beliau bukanlah seorang imam, dan ketika beliau kembali ke mazhab Sunnah, beliau menjadi seorang imam. Maka setiap orang yang kembali kepada kebenaran, kedudukannya akan meningkat di sisi Allah - Maha Suci Dia - kemudian di sisi ciptaan-Nya. Kesimpulannya: Inovasi adalah penyebab kekafiran, dan ini tidak dibantah oleh pernyataan sebagian ulama bahwa dosa adalah pendahulu kekafiran, karena tidak ada halangan bagi banyak penyebab .

Kesembilan: Pengetahuan Setan tentang akibat dari inovasi tersebut, meskipun niat pelakunya baik: karena Setanlah yang menggoda kaum politeis ini untuk membuat patung dan gambar-gambar tersebut; karena ia tahu bahwa inovasi ini akan mengarah pada politeisme .

Pernyataannya, "walaupun niat pelakunya baik," berarti bahwa inovasi itu jahat sekalipun niat pelakunya baik, dan dia berdosa jika dia tahu itu adalah inovasi, meskipun niatnya baik, karena dia telah melakukan dosa, seperti orang yang memperbolehkan

berbohong dan menipu dan mengklaimnya bermanfaat. Namun, jika dia
(1/385)

_____
……

_____
Jika ia tidak mengetahui, ia tidak berdosa, karena semua dosa tidak berdosa kecuali jika disertai pengetahuan, dan ia mungkin akan mendapatkan pahala atas niat baiknya. Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah menunjukkan hal ini dalam bukunya “Iqtida’ al-Sirat al-Mustaqim”; jadi ia mendapatkan pahala atas niatnya tanpa perbuatannya, sehingga perbuatannya ini tidak baik, tidak diterima oleh Allah, dan tidak menyenangkan, tetapi karena niat baiknya yang disertai ketidaktahuan, ia akan mendapatkan pahala. Inilah sebabnya mengapa Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, bersabda kepada orang yang shalat dan mengulangi wudhu setelah menemukan air dan shalat untuk kedua kalinya: “Kamu akan mendapatkan pahala dua kali lipat”[1] karena niat baiknya, dan karena perbuatannya pada awalnya adalah perbuatan yang baik. Tetapi jika seseorang ingin melakukan perbuatan itu dua kali padahal mengetahui bahwa itu tidak dianjurkan, ia tidak akan mendapatkan pahala karena perbuatannya tidak dianjurkan karena bertentangan dengan Sunnah. Maka Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada orang yang tidak mengulanginya: “Kamu telah mengikuti Sunnah.” [2]

Jika dia berkata: "Dengan inovasi ini, saya bermaksud untuk membangkitkan kembali antusiasme dan semangat dan hal-hal serupa ..."

Jawabannya adalah: Wasiat ini merupakan serangan terhadap pesan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, karena ini adalah tuduhan terhadap beliau atas kelalaian atau kekurangan, yaitu kelalaian dalam menginformasikan hal itu atau kekurangan pengetahuan, dan ini adalah masalah besar dan bahaya yang serius, dan karena ini bukanlah jalan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, maupun para penerusnya yang mendapat petunjuk. Tetapi jika ia memiliki niat baik, dan tidak mengetahui bahwa ini adalah bid'ah, maka ia akan diberi pahala atas niatnya dan tidak akan diberi pahala atas perbuatannya, karena perbuatannya adalah kejahatan yang sia-sia, sebagaimana sabda Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam: “Barangsiapa melakukan suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan perintah Kami, maka perbuatan itu ditolak . ”3

_____

1. Dari hadits Abu Sa'id al-Khudri, diriwayatkan oleh: Abu Dawud (no. 338), al-Nasa'i (no. 433), al-Darimi (Kitab Penyucian, Bab tentang Tayammum, 1/55), al-Daraqutni (1/188), dan al-Hakim (1/179). Beliau mengesahkannya sesuai dengan syarat-syarat dua Syekh (al-Bukhari dan Muslim), dan al-Dhahabi menyetujuinya. Lihat: al-Talkhis al-Habir (1/155).

2. Lihat acara wisuda sebelumnya .

3. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari, dalam bentuk yang ditangguhkan dengan kepastian dalam (Sales, 1/100), dan Muslim dalam (Judgments, 3/1343) .
(1/386)

Kesepuluh: Mengetahui aturan umum, yaitu larangan ekstremisme, dan mengetahui apa akibatnya .
Kesebelas: Bahaya berlama-lama di kuburan demi melakukan perbuatan baik .
Kedua belas: Memahami larangan patung dan hikmah di balik penghapusannya .

Adapun orang awam yang tidak mengetahui dan telah disesatkan oleh inovasi ini dan inovasi lainnya, kami katakan: selama mereka berniat mencari kebenaran tetapi tidak mengetahuinya, dosa mereka jatuh kepada orang-orang yang mengeluarkan fatwa kepada mereka dan orang-orang yang menyesatkan mereka. Inilah sebabnya mengapa ada orang-orang di daerah terpencil di Afrika dan di tempat lain yang tidak tahu apa-apa tentang Islam. Jika mereka meninggal, kami tidak akan mengatakan bahwa mereka adalah Muslim, kami juga tidak akan mendoakan mereka dan menunjukkan rahmat kepada mereka, meskipun bukti tidak terbukti terhadap mereka. Sebaliknya, kami memperlakukan mereka di dunia ini berdasarkan penampilan lahiriah, sedangkan nasib mereka di akhirat bergantung pada Allah .
Kesepuluh: Mengetahui aturan umum, yaitu larangan ekstremisme dan mengetahui

akibatnya: Inilah yang diperingatkan oleh Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam karena ekstremisme adalah melampaui batas, dan terjadi dalam ibadah maupun hal-hal lainnya. Allah SWT berfirman: {Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan}[1] dan Dia berfirman: {Dan orang-orang yang apabila berinfak, mereka tidak berlebihan dan tidak pula kikir}[2] dan hal ini telah dijelaskan sebelumnya .
Kesebelas: Bahaya mengunjungi kuburan demi melakukan amal kebaikan: Bahaya yang ditimbulkannya adalah hal itu dapat menyebabkan seseorang menyembah kuburan tersebut. Demikian pula, jika Al-Quran dibaca di kuburan orang saleh, atau sedekah diberikan di kuburan tersebut, dengan keyakinan bahwa hal ini memiliki keutamaan khusus dibandingkan amal lainnya, maka ini adalah bid'ah, dan bid'ah ini dapat menyebabkan pelakunya menyembah kuburan tersebut .
Kedua belas: Memahami larangan patung dan hikmah di balik penghapusannya .

_____
1. Surah Al-A'raf, ayat 31 .
2 Surat Al-Furqan ayat : 67 .

_____
Ketigabelas: Menyadari betapa pentingnya kisah ini dan betapa besarnya kebutuhan akan kisah ini, namun mengabaikannya .
Yang keempat belas: dan ini yang paling mencengangkan dari semuanya: pembacaan mereka terhadap kitab-kitab tafsir dan hadits,

dan pengetahuan mereka tentang makna kata-kata tersebut, dan campur tangan Allah antara mereka dan hati mereka, sampai pada titik di mana mereka percaya bahwa perbuatan kaum Nabi Nuh adalah ibadah terbaik, dan mereka percaya bahwa apa yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya adalah kekafiran yang memperbolehkan pertumpahan darah dan pengambilan harta .

_____

Patung: Ini adalah gambar yang menyerupai manusia, hewan, atau batu, dan umumnya digunakan untuk merujuk pada apa pun yang dibuat untuk disembah sebagai pengganti Tuhan. Hikmah di balik penghapusan patung-patung ini adalah untuk mencegah munculnya penyembahan berhala .

Ketigabelas: Mengetahui keagungan kisah ini: yaitu, kisah orang-orang yang berlebihan dalam penghormatan mereka terhadap orang-orang saleh dan orang-orang durhaka, tetapi percaya pada kesalehan mereka, hingga masalah itu secara bertahap membawa mereka untuk menyembah mereka, bukan Tuhan. Maka penting untuk mengetahui kisah ini, dan bahwa masalah berlebihan itu besar, dan konsekuensinya mengerikan. Jadi kebutuhan akan hal ini sangat besar, dan pengabaiannya meluas, dan jika Anda memeriksa kondisi orang-orang dan menyelidiki hati mereka, Anda akan menemukan bahwa mereka mengabaikan masalah ini, dan ini ada di negara-negara Islam .

Yang keempat belas: dan ini adalah hal yang paling menakjubkan -: pembacaan mereka terhadapnya dalam buku-buku tafsir dan hadits .
Sabdanya: “Dan lebih menakjubkan lagi”: artinya: lebih menakjubkan dan lebih dahsyat. Dan menakjubkan ada dua macam: Pertama: dalam arti persetujuan, yaitu ketika berkaitan dengan sesuatu yang terpuji; sebagaimana Aisyah berkata dalam hadits: “Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, suka memulai dengan hal yang benar dalam memakai sepatu, menyisir rambut, bersuci, dan dalam semua urusannya . ”[1]

_____
1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Wudhu, Bab tentang Memulai dengan Benar, 1/75), dan Muslim (Kitab Penyucian, Bab tentang Memulai dengan Benar dalam Bersuci dan Hal-hal Lainnya, 1/226) .
(1/388)

_____
Kelima belas: Pernyataan bahwa mereka hanya menginginkan permohonan syafaat .
Keenam belas: Asumsi mereka bahwa para ilmuwan yang membuat gambar-gambar itu bermaksud agar ...

_____
Kedua: artinya penyangkalan, dan itu terjadi ketika berkaitan dengan sesuatu yang tercela. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan jika kamu heran, maka sungguh menakjubkan perkataan mereka: Ketika kita menjadi debu, akankah kita kembali ke dalam ciptaan baru?}
1. Dan kata-kata penulis di sini termasuk

dalam kategori penyangkalan. Kata-kata penulis di sini adalah tentang apa yang terjadi pada zamannya, ketika mereka tidak mengetahui kisah ini meskipun telah membacanya dalam kitab-kitab tafsir dan hadits, dan mereka percaya bahwa perbuatan kaum Nabi Nuh adalah ibadah terbaik. Ini adalah salah satu hal yang paling berbahaya bagi seseorang untuk berpikir bahwa sesuatu yang buruk adalah baik. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Apakah orang yang perbuatan jahatnya dijadikan menarik baginya sehingga ia menganggapnya baik [seperti orang yang mendapat petunjuk]?} Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.} 2 Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Katakanlah, "Apakah Kami akan memberitahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling rugi amal perbuatannya? Yaitu orang-orang yang usahanya sia-sia dalam kehidupan dunia, padahal mereka mengira bahwa mereka berbuat baik."} 3

Pernyataannya: “Dan mereka meyakini bahwa apa yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya adalah kekafiran yang memperbolehkan penumpahan darah dan pengambilan harta”: Artinya, siapa pun yang meyakini bahwa kemusyrikan dan kekafiran termasuk di antara ibadah terbaik, dan bahwa keduanya mendekatkan seseorang kepada Allah, maka ini adalah kekafiran yang memperbolehkan penumpahan darah dan pengambilan hartanya. Inilah yang dimaksudkan penulis,

meskipun makna kata-katanya secara kasat mata tidak mendukungnya. Kemudian menjadi jelas bagi saya apa yang mungkin dimaksudkan adalah bahwa para ekstremis ini meyakini bahwa yang dilarang adalah kekafiran yang memperbolehkan penumpahan darah dan pengambilan harta, dan adapun apa yang kurang dari ekstremisme, maka tidak ada larangan di dalamnya. Dan Allah Maha Mengetahui. Ini adalah asumsi yang keliru, seperti yang telah disebutkan sebelumnya .
Kelima belas: Pernyataan bahwa mereka hanya menginginkan permohonan syafaat: yaitu, mereka hanya menginginkan permohonan syafaat, namun mereka tetap jatuh ke dalam politeisme .
Keenam belas: Anggapan mereka bahwa para cendekiawan yang membuat gambar-gambar itu bermaksud demikian: yaitu, mereka ingin para cendekiawan itu menjadi perantara bagi mereka, dan mereka bahkan berpikir bahwa hal itu akan memotivasi mereka untuk beribadah, dan ini

_____
1. Surah Ar-Ra'd, ayat 5 .
2. Surah Fatir, ayat 8 .
ke-3 , ayat: 103-104 .
(1/389)

_____
Ketujuh belas: Pernyataan agung dalam ucapannya: “Jangan memuji aku seperti orang Kristen memuji putra Maria.”[1] Semoga doa dan kedamaian Allah menyertai orang yang menyampaikan pesan yang jelas ini .

Kedelapan belas: Nasihatnya kepada kita tentang penghancuran para ekstremis .
Kesembilan belas: Pernyataan bahwa dia tidak disembah sampai pengetahuan dilupakan; karena di dalamnya terdapat penjelasan tentang luasnya keberadaan pengetahuan dan bahaya kehilangannya .
Kedua puluh: Penyebab hilangnya pengetahuan adalah kematian para cendekiawan .

_____
, seperti yang telah disebutkan sebelumnya.2
Ketujuh belas: Pernyataan mendalam dalam sabda Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, "Janganlah kalian memujiku secara berlebihan." Arti pujian adalah berlebihan dan pujian yang melampaui batas. Inilah yang dilarang oleh Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, dan sebagian umat ini telah jatuh ke dalamnya, bahkan lebih buruk lagi, sampai-sampai mereka menjadikan Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, sebagai otoritas tertinggi dalam segala hal. Ini bahkan lebih besar daripada ucapan orang Kristen: "Mesias adalah putra Allah, dan yang ketiga dari tiga." Arti "menyampaikan" adalah: menyampaikan dan menjelaskan .
Kedelapan belas: Nasihatnya kepada kita mengenai penghancuran para ekstremis: Ini terdapat dalam sabdanya, semoga Allah memberkati dan menganugerahkan kedamaian kepadanya, “Para ekstremis akan binasa.” Beliau tidak hanya menyampaikan

informasi, tetapi juga memperingatkan terhadap ekstremisme .
Kesembilan belas: Pernyataan bahwa mereka tidak disembah sampai pengetahuan dilupakan: artinya, patung-patung ini tidak disembah sampai pengetahuan dilupakan dan berkurang. Di dalamnya terdapat bukti mengetahui luasnya keberadaan pengetahuan, dan bahwa keberadaannya diperlukan bagi bangsa. Karena jika pengetahuan hilang, kebodohan akan menggantikannya, dan jika kebodohan menggantikannya, maka jangan tanyakan tentang keadaan rakyat. Mereka tidak akan tahu bagaimana menyembah Tuhan, atau bagaimana mendekat kepada-Nya .
Kedua puluh: Alasan hilangnya pengetahuan adalah kematian para cendekiawan; ini adalah salah satu alasan terbesar.

_____
1 Al-Bukhari: Hadits Para Nabi (3445), dan Ahmad (1/23 , 1/24).
2 Lihat: (hlm. 380) .
(1/390)

_____
.....

_____
Alasan hilangnya pengetahuan sangat banyak. Jika para ulama meninggal, hanya orang-orang bodoh yang tersisa, yang mengeluarkan pernyataan tanpa pengetahuan. Alasan lain hilangnya pengetahuan termasuk kelalaian, berpaling darinya, kesibukan dengan urusan duniawi, dan ketidakpedulian terhadapnya. Lebih jauh lagi, pengetahuan mungkin hanya

ada dalam nama saja, seperti ketika banyak orang membaca tetapi tidak mengamalkannya, sementara hanya sedikit ulama yang mempraktikkannya. Dalam kasus seperti itu, pengetahuan menjadi tidak berguna, keberadaannya sama dengan ketiadaannya. Bahkan, keberadaannya dapat membahayakan masyarakat, karena ketika masyarakat umum melihat orang-orang yang mengaku memiliki pengetahuan diam dan tidak mengamalkannya, mereka mungkin menganggap bahwa sikap yang berlaku itu benar. Kerugian dari pengetahuan yang tidak bermanfaat lebih besar daripada kerugian dari ketidaktahuan. Namun, ketika ketidaktahuan masih ada, orang mungkin masih mencari dan berusaha untuk memperoleh pengetahuan .

Ringkasan bab ini :

Disebutkan bahwa melebih-lebihkan orang saleh adalah salah satu penyebab kekafiran, tetapi bukan satu-satunya penyebab kekafiran. Bahaya melebih-lebihkan sangat besar dan akibatnya mengerikan. Oleh karena itu, wajib untuk memberikan kedudukan yang layak kepada orang saleh. Orang saleh dan orang yang korup tidaklah sama, tetapi masing-masing harus diberikan kedudukan yang layak, namun kita tidak boleh melampaui kedudukannya dengan melebih-lebihkan mereka. Agama Allah bersifat moderat, yang tidak memberikan seseorang lebih dari yang pantas diterimanya, dan tidak pula merampas haknya, dan inilah keadilan .

Q1: Apa perbedaan antara ekstremisme, fanatisme, dan ketekunan?

Jawabannya: Berlebihan berarti melampaui batas. Dan bersikap sok berarti: membual tentang sesuatu dan terlalu mendalami hal itu, dan itu adalah salah satu jenis berlebihan .
Adapun ijtihad, yaitu berusaha untuk mencapai kebenaran, dan tidak ada ekstremisme di dalamnya kecuali jika niat di balik ijtihad adalah untuk melakukan ibadah yang berlebihan dan tidak sah; hal ini dapat menyebabkan ekstremisme. Misalnya, jika seseorang ingin menghabiskan malam dengan shalat dan tidak tidur, serta berpuasa di siang hari dan tidak tidur sama sekali.
(1/391)

_____
.....
_____
Ia harus berbuka puasa dan menjauhi segala kesenangan duniawi; ia tidak boleh menikah dan tidak boleh makan daging, buah, atau apa pun yang serupa. Ini adalah suatu kelebihan, meskipun motivasi di baliknya adalah berusaha dan berbuat kebaikan, tetapi ini bertentangan dengan petunjuk Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya.
Q2: Bagaimana hukumnya pergi ke kuburan orang-orang saleh untuk membaca Al-Fatiha?
Jawaban: Ini adalah bid'ah (inovasi). Terlepas dari apakah kita mengatakan pahalanya sampai kepada orang yang meninggal atau tidak, praktik membaca Al-Quran secara khusus di kuburan adalah sebuah inovasi. Para ulama terdahulu berbeda pendapat mengenai apakah membaca Surah Al-Fatihah atau ayat-

ayat Al-Quran lainnya di kuburan orang yang meninggal segera setelah dimakamkan diperbolehkan. Pandangan yang benar adalah bahwa itu bukan Sunnah (praktik yang dianjurkan). Sunnahnya adalah memohon ampunan bagi orang yang meninggal dan memohon ketabahan baginya .
(1/392)

Bab tentang beratnya hukuman bagi orang yang menyembah Tuhan di kuburan orang saleh; lalu apa masalahnya jika dia menyembah-Nya ?!
Dalam sebuah hadits sahih yang diriwayatkan oleh Aisyah, Umm Salama menyebutkan kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam tentang sebuah gereja yang dilihatnya di negeri Abyssinia, dan patung-patung di dalamnya, lalu beliau bersabda :

Pernyataannya: "Intensifikasi": Kata "intensifikasi" digunakan di sini .
Pernyataannya: “Siapa pun yang menyembah Tuhan di kuburan orang yang saleh” berarti: siapa pun yang melakukan suatu ibadah kepada Tuhan, seperti membaca, berdoa, beramal, atau hal lainnya .
Pernyataannya, "Lalu apa masalahnya jika dia menyembahnya?" berarti bahwa hal itu akan menjadi lebih serius dan signifikan. Ini karena kuburan dan pemakaman orang-orang saleh, atau mereka yang berkedudukan lebih rendah di antara umat Islam, membutuhkan doa. Kuburan dikunjungi untuk memberi manfaat kepada orang lain, bukan untuk mengambil

manfaat darinya, kecuali dengan mengikuti Sunnah tentang ziarah kuburan dan pahala yang diperoleh darinya. Namun, ini bukan mengambil manfaat dari orang yang telah meninggal itu sendiri, melainkan mengambil manfaat dari perbuatan sendiri sesuai dengan Sunnah. Oleh karena itu, ziarah yang bertujuan untuk memberi manfaat kepada orang yang telah meninggal adalah sebuah bid'ah. Ziarah yang bertujuan untuk memberi manfaat kepada orang yang telah meninggal dan merenungkan keadaan mereka adalah ziarah yang sah .

Pernyataan beliau: “Dalam Sahih” berarti: “Kedua Sahih,” dan kita telah membahas ungkapan tersebut dalam bab tentang penafsiran monoteisme dan kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah (hlm. 157) .

Pernyataan beliau: “Umm Salamah”: Dia adalah salah satu dari mereka yang berhijrah bersama suaminya ke negeri Abyssinia, dan ketika suaminya Abu Salamah meninggal, Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, menikahinya, dan dia menceritakan kepada beliau, ketika beliau berada di ranjang ajalnya, apa yang telah dilihatnya; sebagaimana dalam “Al-Sahih ”.

Pernyataannya: "Dari gambar-gambar" tampaknya merujuk pada gambar tiga dimensi dan patung-patung yang didirikan .

(1/393)

" Orang-orang itu, ketika seorang laki-laki saleh atau seorang hamba saleh di antara mereka meninggal, membangun masjid di atas

kuburnya dan menempatkan gambar-gambar itu di dalamnya, ...

_____

Pernyataan beliau: “Mereka” merujuk kepada orang-orang Kristen di Abyssinia, dan mungkin juga merujuk kepada siapa pun yang melakukan tindakan-tindakan ini, siapa pun mereka .

Dalam frasa "mereka," huruf "kaf" dapat diucapkan dengan kasra (yaitu, "kasra") jika ditujukan kepada Umm Salama, dan dengan fatha (yaitu, "kaf") jika ditujukan kepada kategori umum. Para ulama menyebutkan bahwa ada tiga kemungkinan pengucapan untuk "kaf" yang melekat pada kata ganti penunjuk :

Aspek pertama: bahwa hal itu harus sesuai dengan penerima pesan tunggal untuk yang tunggal, ganda untuk yang ganda, dan jamak untuk yang jamak, baik maskulin maupun feminin .

Aspek kedua: Terbuka sepenuhnya .

Bentuk ketiga: kasra untuk kata benda feminin dalam semua kasus, dan fatha untuk kata benda maskulin dalam semua kasus. Bentuk yang paling umum adalah: sesuai dengan penerima pesan, kemudian fatha dalam semua kasus, lalu fatha untuk kata benda maskulin, dan kasra untuk kata benda feminin .

Pernyataannya: “Orang yang benar atau hamba yang benar”: atau: keraguan dari sang narator .

Pernyataannya: "Mereka membangun di atas kuburnya": yang berarti kubur orang saleh itu .

Pernyataannya: “Mereka menggambarkan gambar-gambar itu di dalamnya”: artinya: gambar-gambar yang terlihat, dan kemungkinan besar itu adalah gambar orang saleh itu, dan mungkin mereka menambahkan gambar beberapa orang saleh pada gambarnya, dan mungkin gambar-gambar itu berukuran berbeda, sehingga banyak gambar dikumpulkan dari gambar-gambar tersebut .
(1/394)

_____

. "1
Orang-orang ini menggabungkan dua bentuk godaan: godaan kuburan dan godaan patung .
Dan mereka memiliki dua anak darinya ;

_____

Firman-Nya: “Mereka adalah manusia-manusia terburuk di sisi Allah”: karena perbuatan mereka adalah sarana menuju kekafiran dan politeisme, dan ini adalah ketidakadilan terbesar dan terberat. Jadi, apa pun yang menjadi sarana menuju hal itu, pemiliknya pantas termasuk di antara manusia-manusia terburuk di sisi Allah Yang Maha Tinggi .
Pernyataan beliau: “Orang-orang ini menggabungkan dua pengadilan: pengadilan kuburan dan pengadilan patung”: Ini berasal dari perkataan Syekh Al-Islam Ibn Taymiyyah, semoga Allah merahmatinya .
Pernyataannya: “Kesengsaraan di kuburan”; karena mereka membangun masjid di atasnya .
Perkataannya: “Godaan patung-patung” adalah karena mereka membuat patung dan

menggabungkan dua godaan. Disebut godaan karena merupakan penyebab orang berpaling dari agamanya. Segala sesuatu yang seperti itu adalah godaan. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Alif Lam Mim. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan begitu saja karena mereka berkata, “Kami telah beriman,” dan mereka tidak akan diuji?} 3. Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Sesungguhnya orang-orang yang menggoda laki-laki dan perempuan yang beriman} 4, artinya: mereka menyesatkan mereka, atau melakukan apa yang akan menyesatkan mereka dari agama Allah .

Pernyataan beliau: “Dan mereka mendapatkannya darinya”: Kata ganti tersebut merujuk kepada Al-Bukhari dan Muslim, meskipun mereka tidak disebutkan sebelumnya, tetapi karena itu adalah konvensi yang sudah dikenal luas, maka tepat jika kata ganti tersebut merujuk kepada mereka, meskipun mereka tidak disebutkan, berdasarkan apa yang sudah dikenal dan lazim .

_____

1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Shalat, Bab: Apakah kuburan orang-orang musyrik pra-Islam boleh digali, 1/155), dan Muslim (Kitab Masjid, Bab: Larangan membangun masjid di atas kuburan, 1/375) .
2. Dalam versi lain: “Dua godaan ”.
3 , ayat 1-2 .
4 Surah Al-Buruj, ayat: 10 .

_____

Dia berkata: Ketika Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam sedang sakit, beliau mulai menutupi wajahnya dengan jubahnya, dan ketika beliau merasa sedih karenanya, beliau menyingkapnya, dan beliau berkata dalam keadaan itu: “Laknat Allah atas orang-orang Yahudi dan Kristen, karena mereka telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah.” 1

_____

Pernyataannya: “tentang dia”; artinya: tentang Aisha .

Dia berkata: "Ketika malaikat maut turun kepada Rasulullah": artinya: ketika malaikat maut turun kepadanya untuk mengambil jiwanya .

Pernyataannya: “Dia mulai”: Ini adalah salah satu kata kerja permulaan, dan subjeknya tersembunyi, dan kalimat “dia melempar” adalah predikatnya .

Pernyataan beliau: “Khamisa”: Itu adalah kain persegi dengan bendera-bendera yang biasa digunakan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam untuk menutupi wajahnya .

Pernyataan beliau, "Maka jika beliau menjadi sedih karenanya," berarti: jika beliau diliputi kesedihan karena hal itu, dan Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, sedang berada di ranjang kematiannya.

Pernyataannya: "Dan memang demikian": artinya: dan dia berada dalam keadaan ini ketika sekarat .

Pernyataan beliau, "Semoga laknat Allah menimpa orang-orang Yahudi dan Kristen

yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah," diucapkan dalam konteks kematian. "Semoga laknat Allah" berarti pengusiran dan pengasingan. Pernyataan ini dapat diartikan secara harfiah, yang berarti Nabi (saw) memberitahukan kepada kita bahwa Allah telah mengutuk mereka. Atau, pernyataan ini dapat diartikan sebagai permohonan, sehingga berbentuk deklaratif tetapi bermakna imperatif. Menurut interpretasi ini, Nabi (saw) memohon laknat Allah atas mereka di ranjang kematiannya karena perbuatan tersebut .

Pernyataan beliau: “Mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah”: Kalimat ini merupakan penjelasan dari pernyataan beliau: “Laknat Allah atas orang-orang Yahudi dan Kristen,” seolah-olah seseorang bertanya: Mengapa Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam mengutuk mereka? Jawabannya adalah: Karena mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah; yaitu, tempat sujud, baik mereka membangun masjid atau tidak, di mana mereka berdoa dan beribadah kepada Allah Yang Maha Kuasa, meskipun masjid-masjid itu dibangun di atas kuburan .

_____

1. Al-Bukhari: Shalat (436), Muslim: Masjid dan Tempat Shalat (531), Al-Nasa’i: Masjid (703), Ahmad (1/218, 6/34, 6/80, 6/121, 6/146, 6/252, 6/255), dan Al-Darimi: Shalat (1403).

_____

Ia memperingatkan tentang apa yang telah mereka lakukan, dan seandainya bukan karena itu, ia akan membuat makamnya lebih menonjol; namun, ia khawatir makamnya akan dianggap sebagai masjid. Mereka berdua meriwayatkannya.1

_____

Pernyataannya: “Dia memperingatkan terhadap apa yang mereka lakukan” berarti bahwa dia, semoga Allah memberkatinya dan menganugerahinya kedamaian, mengatakan itu dalam konteks kematian sebagai peringatan kepada bangsanya terhadap apa yang dilakukan orang-orang itu, karena dia tahu bahwa dia akan mati dan bahwa hal ini mungkin terjadi, meskipun di masa depan yang jauh .

Pernyataannya: “Seandainya bukan karena itu, kuburnya pasti sudah dibuat menonjol”: dibuat menonjol; yaitu, dikeluarkan dari rumahnya; karena menonjol berarti penampilan, yaitu, seandainya bukan karena peringatan dan kekhawatiran bahwa kuburnya akan dijadikan masjid; dia pasti sudah dikeluarkan dan dimakamkan di al-Baqi’, misalnya, tetapi lebih aman baginya di rumahnya, dan lebih jauh dari kemungkinan dijadikan masjid; oleh karena itu, kuburnya tidak dibuat menonjol, dan ini adalah salah satu alasan yang mengharuskan lokasi kuburnya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, tidak dibuat menonjol. Dan di antara alasan untuk itu adalah pemberitahuannya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, bahwa tidak ada nabi yang dibawa pergi kecuali dia

dimakamkan di tempat dia dibawa pergi.[2] Tidak ada keberatan terhadap satu hukum yang memiliki dua atau lebih alasan, sebagaimana satu alasan dapat menghasilkan dua atau lebih hukum; seperti terbenamnya matahari, yang mengakibatkan diperbolehkannya berbuka puasa dan shalat Maghrib .

Pernyataannya, "Namun, dia khawatir itu akan dianggap sebagai masjid," memiliki dua riwayat: "dia khawatir" dan "dia khawatir." Menurut riwayat "dia khawatir," kekhawatiran itu berasal dari para Sahabat (semoga Allah meridai mereka). Menurut riwayat "dia khawatir," kekhawatiran itu berasal dari Nabi (shalawat dan salam kepadanya). Yang benar adalah bahwa keduanya terjadi; Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) memberitahukan kepada kita bahwa...

_____

1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Pemakaman, Bab tentang hal-hal yang tidak disukai mengenai membangun masjid di atas kuburan, 1/408), dan Muslim (Kitab Masjid, Bab tentang larangan membangun masjid di atas kuburan, 1/376) .

2. Dari hadits Abu Bakar al-Siddiq, diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya (1/7). Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Tirmidhi (Kitab Pemakaman, Bab: Abu Kurayb meriwayatkan kepada kami, 3/394) dan dalam al-Shama'il, no. (390), dan oleh Ibnu Majah dalam bentuk yang serupa (Kitab Pemakaman, Bab: Apa yang disebutkan tentang kematian dan pemakamannya, semoga Allah

memberinya berkah dan keselamatan, 1/521). Al-Hafiz berkata dalam al-Fath (1/529): "Rantai periwayatannya sahih, tetapi ini adalah pernyataan seorang Sahabat ."
3. “ Sahih al-Bukhari” (Kitab Pemakaman, Bab tentang apa yang dikatakan tentang kuburan Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, 1/427) .
(1/397)

……
Tidak ada nabi yang wafat kecuali dimakamkan di tempat ia wafat. Orang Yahudi dan Kristen dikutuk karena mereka mengubah kuburan nabi-nabi mereka menjadi tempat ibadah, karena takut kuburan Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam juga akan dijadikan tempat ibadah. Para Sahabat, semoga Allah meridai mereka, sepakat bahwa Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam hendaknya dimakamkan di rumahnya setelah bermusyawarah satu sama lain, karena mereka takut akan hal itu. Mungkin sebagian dari mereka menyarankan agar beliau dimakamkan di rumahnya tanpa mempertimbangkan hal lain selain rasa takut ini, sementara yang lain menyarankan agar beliau dimakamkan di rumahnya karena mengetahui bahwa Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam telah bersabda, "Tidak ada nabi yang wafat kecuali dimakamkan di tempat ia wafat," dan karena takut kuburannya akan dijadikan tempat ibadah .
Dalam hadits ini dan hadits sebelumnya: peringatan terhadap menjadikan kuburan para

nabi sebagai masjid, meskipun mereka adalah orang-orang yang paling saleh, karena kedudukan para nabi adalah yang pertama dari empat kedudukan yang telah Allah firmankan: {Dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka mereka akan bersama orang-orang yang telah diberi karunia oleh Allah, yaitu para nabi, orang-orang yang teguh membela kebenaran, para syuhada, dan orang-orang yang saleh. Dan sungguh baiklah mereka sebagai teman.} 1 .

Keberatan dan jawabannya :

Jika seseorang bertanya: "Kita sekarang menghadapi masalah terkait makam Nabi (shalawat dan salam kepadanya), karena letaknya di tengah masjid; apa jawabannya?"

Kami akan menjawab: Jawabannya bermacam-macam :

Poin pertama: Masjid itu tidak dibangun di atas kuburan, melainkan dibangun pada masa hidup Nabi Muhammad SAW.

Poin kedua: Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tidak dimakamkan di masjid sehingga dapat dikatakan: Ini adalah salah satu pemakaman orang-orang saleh di masjid, melainkan beliau dimakamkan di rumahnya .

Poin ketiga: bahwa memasukkan rumah Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, termasuk rumah Aisyah, bersama dengan masjid bukanlah atas kesepakatan para Sahabat, melainkan setelah sebagian besar dari mereka wafat dan tidak ada seorang pun yang tersisa.

_____

1. Surah An-Nisa, ayat 69 .

_____

Dan Muslim meriwayatkan dari Jundub bin Abdullah, yang berkata: Aku mendengar Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, lima hari sebelum beliau wafat, berkata: Aku menyatakan kepada Allah bahwa aku tidak mempunyai seorang pun sahabat di antara kalian.

_____

Kecuali sebagian kecil dari mereka, dan itu terjadi sekitar tahun 94 H. Ini bukanlah sesuatu yang diizinkan atau disepakati oleh para Sahabat, meskipun sebagian dari mereka tidak setuju, dan di antara mereka yang tidak setuju adalah Saeed bin Al-Musayyab dari kalangan Pengikut; dia tidak menyetujui tindakan ini .

Poin keempat adalah bahwa kuburan tersebut tidak berada di dalam masjid, bahkan setelah digabungkan, karena berada di ruangan terpisah. Masjid tidak dibangun di atasnya. Oleh karena itu, area ini dilindungi dan dikelilingi oleh tiga dinding. Dinding tersebut diposisikan miring menjauh dari kiblat, membentuk segitiga, dengan sudut di sisi utara, sehingga orang tidak akan menghadapinya saat shalat karena posisinya tidak di tengah. Dengan semua ini, keberatan yang diajukan oleh mereka yang menghormati kuburan telah teratasi. Mereka telah mempertahankan pandangan ini sejak zaman para Penerus (Tabi'in) hingga saat ini, dan umat Islam telah menerimanya tanpa keberatan. Kami mengatakan bahwa keberatan tersebut ada bahkan pada zaman

para Penerus, tetapi ini bukan masalah konsensus. Bahkan dengan asumsi ada konsensus, perbedaan tersebut diklarifikasi oleh empat poin yang telah kami sebutkan .
Ungkapannya: “dengan lima” berarti: lima malam, tetapi orang Arab menggunakannya untuk merujuk pada siang dan malam .
Perkataannya: “Aku mengingkari”: Pengingkaran adalah pengabaian; yaitu: Aku meninggalkan persahabatan dengan siapa pun di antara kalian .
Ungkapannya, "Khalil," merujuk kepada orang yang mencapai tujuan tertinggi dalam cinta, karena cintanya telah meresap ke seluruh keberadaannya. Sang penyair berkata, kepada kekasihnya :
(1/399)

_____
Karena Allah telah menjadikan aku sebagai sahabat, sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai sahabat. Dan jika aku harus menjadikan seorang sahabat dari kalangan bangsaku, tentu aku akan menjadikan Abu Bakr sebagai sahabat. 1 .

_____
Jalan jiwaku telah meresap ke dalam diriku... dan karena itulah sahabat disebut sahabat.
Persahabatan adalah bentuk cinta yang terbesar dan tertinggi, dan Allah Yang Maha Kuasa tidak menetapkannya, sejauh yang kita ketahui, kecuali untuk dua ciptaan-Nya, yaitu: Ibrahim, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Allah menjadikan Ibrahim sebagai sahabat} 2, dan Muhammad, sebagaimana beliau, semoga Allah memberinya berkah dan

keselamatan, berkata: “Allah telah menjadikan aku sebagai sahabat, sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai sahabat .”
Maka ketahuilah betapa bodohnya orang awam mengatakan: bahwa Ibrahim adalah sahabat Allah, dan Muhammad adalah kekasih Allah. Ini adalah kekurangan dalam hak Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, karena dengan pernyataan ini mereka menurunkan kedudukan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, di bawah kedudukan Ibrahim, dan karena jika mereka menjadikannya kekasih Allah, mereka tidak akan membedakan antara beliau dan orang lain; karena Allah mencintai orang-orang yang saleh dan sabar, dan orang lain yang kepadanya Allah telah melekatkan cinta karena amal perbuatan mereka; jadi menurut pendapat mereka tidak ada perbedaan antara Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan orang lain, tetapi Allah tidak menyebutkan persahabatan kecuali untuk Ibrahim, dan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, memberitahukan bahwa Allah menjadikannya sebagai sahabat sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai sahabat .
Intinya adalah masyarakat umum memiliki masalah dengan situasi mereka. Mereka selalu menggambarkan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, sebagai kekasih Allah. Maka kami katakan: Kalian telah keliru dan merendahkan Nabi kalian. Nabi adalah sahabat Allah, karena jika kalian

menggambarkannya sebagai kekasih, kalian telah menurunkannya dari mencapai tujuan tertinggi yaitu cinta .
Pernyataan beliau, "Karena Allah telah menjadikan aku sebagai sahabat dekat, sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai sahabat dekat," adalah penjelasan atas pernyataan beliau, "Aku menyatakan di hadapan Allah bahwa aku tidak mempunyai sahabat dekat di antara kalian." Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tidak mempunyai sahabat dekat di dalam hatinya kecuali Allah Yang Maha Kuasa.
Pernyataannya: “Jika aku harus memilih seorang sahabat dekat dari bangsaku, aku akan memilih Abu Bakr sebagai sahabat dekatku.” Ini adalah pernyataan eksplisit bahwa Abu Bakr lebih unggul daripada Ali, semoga Allah meridai mereka berdua. Ini membantah klaim kaum Rafidiyah yang menyatakan bahwa Ali lebih unggul daripada Abu Bakr .

_____
1 Muslim: Masjid dan tempat shalat (532).
2 Surah An-Nisa, ayat: 125 .
(1/400)

_____
“ Orang-orang sebelum kalian biasa menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah. Janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, karena Aku melarang kalian melakukannya.” 1

_____
Perkataannya: “Jika” adalah partikel ketidakmungkinan karena ketidakmungkinan;

jadi jawabannya tidak mungkin karena ketidakmungkinan syarat tersebut. Dan atas dasar ini, Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, menahan diri untuk tidak menjadikan Abu Bakar sebagai sahabat karena tidak mungkin baginya untuk menjadikan seorang sahabat dari kaumnya .

Pernyataannya: “Memang, mereka yang datang sebelummu”: “Memang” digunakan untuk penekanan, dan kalimat ini berada di tengah percakapan, tetapi ia memulainya dengan penekanan karena pentingnya situasi tersebut .

Pernyataannya: “Jangan mengambil”: Ini adalah peringatan lain agar tidak menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, dan ini bersifat umum serta mencakup kuburannya dan kuburan orang lain .

Pernyataannya: "Aku melarangmu melakukan itu": Ini adalah larangan yang diungkapkan secara verbal tanpa alat musik, untuk menekankan larangan ini karena pentingnya situasi tersebut .

Di antara manfaat hadits ini adalah:

1. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tidak menjadikan siapa pun sebagai sahabat dekat, karena hatinya dipenuhi dengan cinta kepada Allah Yang Maha Kuasa .
2. Bahwa Allah Yang Maha Kuasa menjadikannya sahabat dekat, sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai sahabat dekat; ini adalah keutamaan bagi Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan.

3. Keutamaan Ibrahim, semoga kedamaian menyertainya, dalam menjadikannya sahabat .
4. Keutamaan Abu Bakar, dan bahwa beliau adalah Sahabat terbaik, karena hadits menunjukkan bahwa beliau adalah Sahabat yang paling dicintai oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam.

_____
1. Diriwayatkan oleh: Muslim (Kitab Masjid, Bab tentang Larangan Membangun Masjid di Atas Kuburan, 1/377) .

_____
Dia melarangnya di akhir hayatnya, dan kemudian dia mengutuk - dalam konteks yang sama - siapa pun yang melakukannya .
Doa termasuk di dalamnya, meskipun tidak ada masjid yang dibangun .

_____
5. Peringatan terhadap menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah dalam firman-Nya: “Janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah” dan firman-Nya: “Aku melarang kalian melakukan hal itu.” 1
6. Siapa pun yang mengubur seseorang di dalam masjid wajib menggali kembali jenazahnya dan memindahkannya dari masjid .
7. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam sangat berupaya menjauhkan umatnya dari kemusyrikan dan sebab-sebabnya, karena menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah adalah salah satu cara dan dalih kemusyrikan. Inilah sebabnya mengapa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam sangat berupaya memperingatkan umatnya terhadap hal itu,

dan ini adalah salah satu kesempurnaan kasih sayang dan rahmat beliau terhadap umatnya .
8. Siapa pun yang membangun masjid di atas kuburan wajib merobohkannya .
Pernyataan beliau, "Beliau melarangnya di akhir hayatnya..." berasal dari perkataan Syekh al-Islam Ibnu Taymiyyah. Pernyataan beliau, "Beliau melarangnya di akhir hayatnya," merujuk kepada Nabi Muhammad (saw), dan yang dilarang adalah menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah. Pernyataan beliau, "Kemudian beliau mengutuk—dan ini dalam konteksnya—siapa pun yang melakukannya," berarti bahwa Nabi Muhammad (saw), pada saat wafatnya, mengutuk orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah. Pernyataan beliau, "Dan shalat di kuburan adalah bagian dari itu, meskipun tidak ada masjid yang dibangun," berarti "di kuburan," yaitu kuburan, dan pernyataan beliau, "adalah bagian dari itu," yaitu menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan shalat di kuburan. Inilah sebabnya mengapa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam melarang, sebagaimana diriwayatkan dalam Sahih Muslim dari hadits Abu Marthad al-Ghanawi, shalat menghadap kuburan. Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "Janganlah kalian shalat menghadap kuburan . "

_____

1 Muslim: Masjid dan tempat shalat (532).

2. Diriwayatkan oleh: Muslim (Kitab Pemakaman, Bab tentang Larangan Duduk di Atas Kubur, 2/668) .
(1/402)

_____

Inilah makna dari pernyataannya: Ia khawatir tempat itu akan diubah menjadi masjid, karena para Sahabat tidak akan membangun masjid di sekitar makamnya, dan setiap tempat yang dimaksudkan untuk shalat diubah menjadi masjid .

_____

Pernyataan beliau: “Dan itulah makna dari pernyataannya: Beliau khawatir bahwa itu akan dianggap sebagai masjid.” Kata ganti dalam “pernyataannya” merujuk kepada Aisyah, semoga Allah meridainya. Pernyataan beliau: “Karena para Sahabat tidak akan membangun masjid di sekitar kuburnya.” Ini berasal dari perkataan Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah, semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya .
Bisa dikatakan bahwa "dia khawatir itu akan dianggap sebagai masjid" berarti dia khawatir sebuah masjid akan dibangun di atasnya. Namun, ini tidak mungkin, karena para Sahabat tidak akan membangun masjid di sekitar makamnya, karena masjidnya berdekatan dengan rumahnya. Bagaimana mungkin mereka membangun masjid lain? Ini tidak mungkin menurut adat. Oleh karena itu, makna pernyataannya, "dia khawatir itu akan dianggap sebagai masjid," adalah bahwa itu akan menjadi tempat orang-orang berdoa, meskipun masjid sebenarnya tidak dibangun.

Tidak diragukan lagi, larangan mendasar terhadap pembangunan masjid di atas kuburan berasal dari fakta bahwa masjid adalah tempat berdoa, dan orang-orang datang ke sana untuk berdoa. Jika orang-orang berdoa di masjid yang dibangun di atas kuburan, itu sama saja seperti mereka berdoa di kuburan itu sendiri. Keberatan yang sama yang ada dalam pembangunan masjid di atas kuburan juga ada jika tempat itu digunakan untuk berdoa, meskipun tidak ada masjid yang dibangun .

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah memiliki dua makna :

Pertama: agar masjid-masjid dibangun di atasnya .

Kedua: Untuk menjadikan tempat itu sebagai tempat shalat, meskipun tidak dibangun masjid. Jadi, jika orang-orang ini, misalnya, pergi ke kuburan ini dan shalat di sana serta menjadikannya sebagai tempat shalat, maka ini sama artinya dengan membangun masjid di atasnya, dan juga termasuk menjadikannya sebagai masjid .

Pernyataannya: "Dan setiap tempat yang saya maksudkan untuk shalat telah ditetapkan sebagai masjid": Ini

---

Bahkan, setiap tempat di mana salat dilakukan disebut masjid; sebagaimana sabda Nabi, shallallahu alaihi wa sallam: “Bumi telah dijadikan masjid dan sarana penyucian bagiku.”[1]

_____
Kebiasaan membuktikan hal ini; karena jika Anda bertanya kepada seseorang yang memiliki tempat shalat khusus di tempat kerjanya, seperti kementerian dan kantor pemerintah, "Di mana masjidnya?" mereka akan menunjuk ke tempat yang telah mereka tetapkan sebagai area shalat, meskipun tempat itu tidak dibangun khusus untuk tujuan tersebut. Karena shalat dilakukan di sana, tempat itu kemudian disebut masjid. Pernyataannya, "Lebih tepatnya, setiap tempat di mana shalat dilakukan..."—penggunaan kata "masjid" di sini berarti tempat sujud. Ini adalah makna ketiga, selain dua makna pertama: apa pun yang Anda gunakan untuk shalat adalah masjid selama Anda shalat di sana. Demikian pula, sajadah disebut masjid atau area shalat, meskipun lebih umum disebut sebagai area shalat. Singkatnya, tidak diperbolehkan membangun masjid di atas kuburan karena ini mengarah pada politeisme, yaitu penyembahan orang mati. Juga tidak diperbolehkan pergi ke kuburan khusus untuk shalat di sana, karena ini merupakan tindakan menjadikan kuburan sebagai masjid. Alasan menjadikan kuburan sebagai masjid terdapat pada saat shalat di sana. Misalnya, jika seseorang pergi ke pemakaman dan berdoa di makam seorang wali, sebagaimana yang dia yakini... Kami berkata: Kamu telah menjadikan makam ini sebagai masjid, dan kamu pantas menerima kutukan yang sama seperti yang diterima orang Yahudi dan Kristen. Dan dalam perkataan Syekh Al-Islam Ibn Taymiyyah

terdapat bukti kebenaran menyebut segala sesuatu tempat seseorang berdoa sebagai masjid secara umum .

_____

1. Dari hadits Jabir bin Abdullah, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (Kitab Tayammum, Bab: Abdullah bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, 1/126), dan Muslim (Kitab Masjid, 1/370) .

_____

Dan Ahmad, dengan sanad yang baik, dari Ibnu Masoud (semoga Allah meridainya), dari Nabi: “Di antara orang-orang yang paling buruk keadaannya adalah orang-orang yang ditimpa kiamat saat mereka masih hidup.”

_____

Pernyataan beliau: "disadarkan": Disadarkan berarti apa yang dapat ditelusuri kembali kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan.

Ucapannya: “Di antara orang-orang yang paling jahat”: “Di antara” menunjukkan keberpihakan, dan “jahat” adalah bentuk jamak dari “kejahatan,” seperti “teman-teman” adalah bentuk jamak dari “teman-teman.” Artinya: orang-orang jahat. Ini adalah bukti bahwa kejahatan manusia berbeda-beda, dan sebagian dari mereka lebih jahat daripada yang lain .

Perkataannya: “Orang-orang yang ditimpa Kiamat”: “Orang-orang” adalah kata ganti relatif, subjek dari “Inna,” dan “Kiamat” berarti Hari Kebangkitan. Disebut demikian karena itu adalah malapetaka, dan segala

sesuatu yang merupakan malapetaka besar disebut suatu saat, sebagaimana dikatakan: Inilah saatmu dalam malapetaka yang menimpa seseorang .

Pernyataan beliau, "selama mereka masih hidup," adalah klausa keterangan yang menjelaskan kata ganti dalam "Hari Kiamat akan menimpa mereka." Ada masalah dengan pernyataan beliau, "Hari Kiamat akan menimpa mereka selama mereka masih hidup," karena telah diriwayatkan secara sahih dari Nabi (saw) bahwa beliau bersabda, "Sekelompok umatku akan tetap berada di jalan kebenaran, dan orang-orang yang meninggalkan mereka tidak akan membahayakan mereka sampai datangnya perintah Allah."[1] Dan dalam riwayat lain, "sampai Hari Kiamat tiba."[2] Jadi bagaimana kita menyelaraskan kedua hadits ini? Karena makna yang tampak dari hadits yang dikutip oleh penulis adalah bahwa semua orang yang ditimpa Hari Kiamat selama mereka masih hidup termasuk di antara manusia yang paling buruk !

Cara untuk mendamaikan keduanya adalah dengan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan perkataannya, “sampai Hari Kiamat tiba,” adalah: sampai Hari Kiamat mendekat, dan bukan sampai Hari Kiamat benar-benar tiba, karena Hari Kiamat hanya akan menimpa manusia yang paling hina. Tuhan akan mengirimkan angin yang akan merenggut jiwa setiap orang beriman, dan hanya manusia yang paling hina yang akan tersisa, dan kepada merekalah Hari Kiamat akan tiba .

_____
1. Dari hadits Al-Mughirah bin Shu’bah, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam bentuk yang serupa (Kitab Keutamaan, Bab: Muhammad bin Al-Muthanna meriwayatkan kepada kami, 2/538), dan Muslim (Kitab Kepemimpinan, Bab: Nabi, shallallahu alaihi wa sallam bersabda: Sekelompok dari umatku akan terus berlanjut, 3/1523) .
2. “ Sahih Muslim” dalam buku dan bab sebelumnya (3/1524 , 1525) .
(1/405)

_____
Dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah.” Diriwayatkan oleh Abu Hatim dalam Sahihnya 1 .

_____
Pernyataan beliau, "Orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah," merujuk kepada manusia terburuk, meskipun mereka tidak melakukan penyembahan berhala. Ini karena mereka telah menggunakan cara yang mengarah pada penyembahan berhala, dan cara tersebut mengambil hukum dari tujuannya, meskipun tujuannya lebih rendah. Secara umum, mereka diberi hukum yang sama. Jika itu adalah cara untuk mencapai suatu kewajiban, maka itu menjadi wajib; jika itu adalah cara untuk mencapai suatu larangan, maka itu menjadi haram. Manusia terburuk dalam hadits ini terbagi menjadi dua kategori :
Pertama: Mereka yang ditimpa malapetaka saat mereka masih hidup .

Kedua: Mereka yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah .
Sabda Nabi, "Di antara orang-orang yang paling buruk," menunjukkan bahwa kejahatan manusia berbeda-beda, ada yang lebih buruk daripada yang lain. Demikian pula kebaikan mereka berbeda-beda, sebagaimana firman Allah: {Mereka memiliki tingkatan yang berbeda-beda di sisi Allah, dan Allah Maha Melihat apa yang mereka lakukan} (2). Perbedaan ini terlihat dari kuantitasnya: shalat dua rakaat tidak sama dengan shalat empat rakaat. Hal ini juga terlihat dari kualitasnya: shalat dengan penuh kekhusyukan, kerendahan hati, dan ketenangan pikiran tidak sama dengan shalat dengan asal-asalan. Dan hal ini terlihat dari sifat amalannya: shalat wajib lebih utama daripada shalat sunnah, dan amalan shalat itu sendiri lebih utama daripada amalan sedekah, karena shalat adalah amalan jasmani yang terbaik .
Sebagaimana dibuktikan oleh berbagai bukti, inilah doktrin Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan memang demikian adanya.

_____
1. Diriwayatkan oleh: Imam Ahmad dalam Musnadnya (1/435), Ibnu Abi Shaybah dalam Musannafnya (3/345), Ibnu Khuzaymah (789), Ibnu Hibban (340), dan al-Tabarani dalam al-Kabir (10413). Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam Iqtida' al-Sirat al-Mustaqim (hlm. 330): “Rangkaian narasinya bagus.” Al-Haythami mengatakan dalam Majma' al-Zawa'id setelah mengaitkannya dengan al-

Tabarani (27/2): "Rangkaian narasinya bagus ."
2 Surat Al Imran ayat : 163 .
(1/406)

_____

Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Apa yang disebutkan Rasulullah tentang seseorang yang membangun masjid untuk beribadah kepada Allah di dekat kuburan orang saleh, meskipun niat pelakunya benar .

_____

Terdapat perbedaan dalam perbuatan, bahkan dalam iman, yang ada di dalam hati, di mana manusia berbeda. Sesungguhnya, seseorang merasakan dalam dirinya bahwa terkadang ia menemukan lebih banyak iman di dalam hatinya daripada di waktu lain; jadi betapa lebih besar perbedaannya antara satu orang dengan orang lain? Perbedaannya bahkan lebih besar lagi .
Singkatnya :
Beliau mengatakan bahwa seseorang harus menjauhi politeisme dan cara-caranya, dan beliau sangat mengecam siapa pun yang menyembah Tuhan di kuburan orang saleh. Kata-kata penulis, semoga Allah merahmatinya, dalam pernyataannya: "mengenai siapa pun yang menyembah Tuhan" mencakup salat dan hal-hal lain, dan hadits-hadits yang beliau kutip mengenai salat. Namun, tampaknya beliau, semoga Allah merahmatinya, membuat analogi antara hal-hal lain dan salat. Jadi siapa pun yang mengklaim bahwa sedekah di kuburan ini

lebih baik daripada di kuburan lain sama dengan seseorang yang menganggapnya sebagai masjid karena ia percaya bahwa tempat ini atau orang di dalamnya memiliki status yang membuatnya lebih tinggi dari orang lain. Jadi syekh tersebut melakukan generalisasi, dan buktinya spesifik .
Jika dikatakan: Apakah bukti spesifik tidak dapat digunakan untuk membuktikan bukti umum?
Jawabannya adalah: Yang dimaksud Syekh adalah bahwa alasannya adalah untuk menghormati tempat ini karena ini adalah kuburan, dan hal ini, sebagaimana ada dalam salat, juga ada dalam ibadah-ibadah lainnya; jadi generalisasi tersebut dilakukan melalui analogi, bukan melalui penyertaan teks secara eksplisit .
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Apa yang disebutkan oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam tentang seseorang yang membangun masjid untuk beribadah kepada Allah di dekat kuburan orang saleh, meskipun niat pelakunya benar: Ini diambil dari Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam, yang mengutuk orang-orang yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid .
(1/407)

Kedua: Larangan terhadap patung dan beratnya masalah dalam hal ini .
Ketiga: Pelajarannya terletak pada penekanan beliau (semoga shalawat dan salam tercurah

kepadanya) pada hal ini; bagaimana beliau menjelaskan hal ini kepada mereka.

_____

Pernyataannya: “Meskipun niat pelakunya benar”; karena hukumnya didasarkan pada penampakan tindakan semata; tindakan ini tidak memerlukan niat karena didasarkan pada perbuatan semata .

Niat memengaruhi perbuatan baik dan perbaikannya, dan memengaruhi perbuatan yang tidak mampu dilakukan seseorang, sehingga orang tersebut diberi pahalanya, dan seterusnya, tidak seperti apa yang bergantung pada tindakan semata; tidak ada kebutuhan akan niat di dalamnya .

Artinya, meskipun ia menyembah Tuhan, dan meskipun ia ingin mendekatkan diri kepada Tuhan dengan membangun masjid ini, pertimbangkanlah apa yang akan terjadi dan akibat buruk yang akan ditimbulkannya. Dari sini kita beralih ke poin lain, yaitu peringatan terhadap meniru kaum musyrik meskipun seseorang tidak bermaksud meniru mereka. Hal ini mungkin tersembunyi dari sebagian orang, karena mereka berpikir bahwa meniru hanya dilarang jika ada niat untuk meniru, dan syariat hanya membuat hukumnya bersyarat pada peniruan; yaitu, jika ia melakukan sesuatu yang menyerupai tindakan mereka, baik disengaja maupun tidak. Inilah sebabnya para ulama mengatakan dalam masalah peniruan: meskipun ia tidak bermaksud, maka peniruan terjadi secara umum .

Jika dikatakan: Apakah aturan “Perbuatan dinilai berdasarkan niat” bertentangan dengan apa yang telah kita sebutkan?
Jawabannya: Hal itu tidak bertentangan; karena apa yang melekat pada perbuatan tersebut memiliki hukum yang telah ditetapkan untuknya meskipun perbuatan itu tidak disengaja; seperti hal-hal yang dilarang; seperti zihar, zina, dan sejenisnya .
Kedua: Larangan pembuatan patung dan beratnya masalah ini: Hal ini diambil dari perkataannya: “Dan mereka menggambarkan gambar-gambar itu di dalamnya,” terutama jika gambar-gambar tersebut biasanya dihormati, seperti presiden, pemimpin, ayah, saudara laki-laki, dan paman. Atau secara religius, seperti orang suci, orang saleh, nabi, dan sejenisnya .
Ketiga: Pelajarannya terletak pada penekanan beliau (semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya) pada masalah ini, dan bagaimana beliau menjelaskannya kepada mereka.
(1/408)

_____
Pertama, kemudian lima hari sebelum kematiannya dia mengatakan apa yang dia katakan, dan kemudian, ketika dia berada dalam konteks tersebut, dia tidak puas dengan apa yang telah disebutkan .

_____
Pertama, lima hari sebelum wafatnya, beliau mengatakan apa yang dikatakannya?! Kemudian, ketika beliau berada dalam konteks tersebut, beliau tidak berhenti pada apa yang telah disebutkan: Inilah yang menunjukkan

kesungguhan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, untuk melindungi aspek monoteisme, karena itu adalah inti dari seruan para rasul, dan karena monoteisme adalah perbuatan ketaatan terbesar; sehingga dosa, meskipun besar, kurang serius daripada politeisme, hingga Ibnu Masoud berkata: “Bagiku bersumpah demi Allah secara dusta lebih kusukai daripada bersumpah demi selain-Nya secara jujur.”1 Karena bersumpah demi selain-Nya adalah jenis politeisme, dan bersumpah demi Allah secara dusta adalah dosa, dan itu kurang serius daripada politeisme .

Syirik (menyekutukan Allah) adalah masalah yang sangat serius, dan kami memperingatkan saudara-saudara Muslim kami terhadap keadaan mereka saat ini yang terlalu sibuk dengan urusan duniawi, sampai-sampai mereka melupakan tujuan penciptaan mereka dan sibuk dengan apa yang telah ditetapkan untuk mereka. Kebanyakan orang saat ini sibuk dengan urusan duniawi; pikiran mereka dipenuhi oleh dunia ini, baik saat berdiri, duduk, tidur, atau terjaga. Ini, pada kenyataannya, adalah bentuk syirik karena menyebabkan kelalaian terhadap Allah Yang Maha Kuasa. Inilah sebabnya mengapa Nabi (saw) menyebut orang-orang yang melakukan ini sebagai budak dari apa yang mereka sembah, seraya berkata: “Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham, celakalah hamba pakaian yang indah, celakalah hamba jubah yang mewah.”[2] Jika seseorang berpaling kepada Allah dengan hati dan anggota

tubuhnya, mereka akan memperoleh apa yang telah ditakdirkan untuk mereka di dunia ini. Dunia ini adalah sarana, bukan tujuan, dan celakalah dia yang menjadikannya tujuan. Bagaimana kau bisa menjadikannya tujuan ketika kau tidak tahu tempatmu di dalamnya? Dan bagaimana kau bisa menjadikannya tujuan ketika kesenangan-kesenangannya disertai dengan kesedihan, seperti kata penyair :

Suatu hari melawan kita, dan suatu hari mendukung kita... suatu hari untuk perempuan, dan suatu hari untuk elang.

Kesimpulannya: Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam diutus untuk menegakkan ibadah kepada Allah, dan karena alasan inilah beliau sangat bersemangat.

_____

(hlm. 208).

2. Lanjutan (hlm. 35) .

(1/409)

_____

Keempat: Larangannya untuk melakukan hal itu di kuburannya sebelum kuburannya ditemukan .

Kelima: Ini adalah salah satu tradisi orang Yahudi dan Kristen mengenai makam para nabi mereka .

Keenam: Dia mengutuk mereka karena itu .

Ketujuh: Niatnya, semoga Allah memberkati dan menganugerahinya kedamaian, adalah untuk memperingatkan kita tentang kuburnya .

Kedelapan: Alasan mengapa makamnya tidak ditonjolkan .

_____
Tentang menutup semua pintu yang mengarah kepada kemusyrikan; karena Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam telah memperingatkan tiga kali agar tidak menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah :
Pertama: sepanjang hidupnya .
Kedua: Lima hari sebelum kematiannya .
Ketiga: Itu tergantung pada konteksnya .
Keempat: Larangan beliau untuk melakukan hal itu di kuburannya sebelum kuburan itu ada: Ini diambil dari sabda beliau, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan: “Janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah.” Kuburannya tentu termasuk di dalamnya, dan itu adalah hal pertama yang harus dimasukkan di dalamnya .
Kelima: Ini adalah salah satu tradisi orang Yahudi dan Kristen mengenai kuburan para nabi mereka: diambil dari sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, “Mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah.” Dan betapa celakanya orang yang menjadikan orang Yahudi dan Kristen sebagai imamnya dan meniru perbuatan buruk mereka .
Keenam: Mengutuk mereka karena itu: Ini diambil dari sabda Nabi, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya: “Laknat Allah adalah atas orang-orang Yahudi dan Kristen.” 1
Ketujuh: Niatnya adalah untuk memperingatkan kita tentang makamnya .
Hal ini diambil dari pernyataan Aisyah: “Dia memperingatkan terhadap apa yang mereka

lakukan”; yaitu, apa yang dilakukan orang Yahudi dan Kristen terhadap makam para nabi mereka .
Kedelapan: Alasan mengapa makamnya tidak ditonjolkan: Ini diambil dari pernyataan Aisha: "Seandainya bukan karena..."

_____
1. Al-Bukhari: Shalat (436), Muslim: Masjid dan Tempat Shalat (531), Al-Nasa’i: Masjid (703), Ahmad (1/218, 6/34, 6/80, 6/121, 6/146, 6/252, 6/255), dan Al-Darimi: Shalat (1403).
(1/410)

_____
Kesembilan: Mengenai makna menganggapnya sebagai masjid .
Kesepuluh: Dia menyamakan orang-orang yang menjadikannya sebagai masjid dengan orang-orang yang akan menghadapi Hari Kiamat, menyebutkan cara-cara menuju kemusyrikan sebelum hari itu tiba beserta akibatnya .
Kesebelas: Dalam khotbahnya lima tahun sebelum kematiannya, beliau menyebutkan bantahan terhadap dua kelompok yang merupakan penganut bid'ah terburuk, ……

_____
Itulah makamnya yang paling terkenal; namun, ia khawatir makam itu akan dianggap sebagai masjid. Ada alasan lain, yaitu: memberitahukannya bahwa tidak ada nabi yang wafat kecuali ia dimakamkan di tempat ia wafat.¹ Tidak mustahil suatu hukum memiliki dua alasan, sebagaimana

tidak mustahil suatu alasan memiliki dua hukum .
Kesembilan: Mengenai arti menganggapnya sebagai masjid: Sudah kami sebutkan bahwa hal itu memiliki dua arti :
1- Membangun masjid di atasnya .
2. Menganggapnya sebagai tempat shalat, artinya untuk shalat di sana. Lebih tepatnya, siapa pun yang shalat di sana dan tidak menganggapnya sebagai tempat shalat, berarti telah menganggapnya sebagai masjid dalam pengertian umum .
Kesepuluh: Beliau menghubungkan orang yang menjadikannya masjid dengan orang yang akan ditimpa Kiamat. Beliau menyebutkan cara-cara menuju kemusyrikan sebelum hal itu terjadi, beserta akibatnya. Ini berarti bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam telah menyebutkan peringatan terhadap kemusyrikan sebelum beliau wafat .
Pernyataan beliau: “dengan kesimpulannya,” yaitu: bahwa orang-orang yang paling buruk di antara makhluk ciptaan dan orang-orang yang akan ditimpa Kiamat selagi mereka masih hidup adalah orang-orang kafir ini, dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid, merekalah yang telah melakukan sebab-sebab kemusyrikan dan kekafiran .
Kesebelas: Dalam khotbahnya lima hari sebelum kematiannya, beliau menyebutkan tanggapan terhadap dua kelompok yang merupakan penganut inovasi terburuk .

_____
1. Lihat di atas (hlm. 397) .

_____
.....

_____
Pernyataan beliau: “Lima malam sebelum kematiannya” berarti: lima malam, dan orang Arab menyatakan hari dalam satuan malam dan sebaliknya .
Pernyataan beliau, "Kaum bid'ah yang terburuk," diucapkan "ashr" (أشر) atau "sharr" (شر), dengan hamzah dihilangkan, yang lebih umum. Penulis, semoga Allah merahmatinya, berbicara tentang keadaan Rafidiyah dan Jahmiyah serta hukum mereka sebelum menyebutkan nama mereka untuk merangsang keinginan jiwa untuk mempelajari dan mengenal mereka. Karena ketika seseorang diberitahu tentang hukum dan deskripsi sebelum subjek yang dijelaskan, jiwanya menjadi bersemangat dan mendambakan informasi ini. Jika beliau mengatakan di awal, "Penolakan terhadap Rafidiyah dan Jahmiyah," orang tersebut tidak akan memiliki semangat yang sama seperti jika beliau terlebih dahulu membahas keadaan dan hukum mereka. Keadaan mereka adalah bahwa mereka adalah kaum bid'ah yang terburuk. Hukum mereka adalah bahwa sebagian ulama telah mengecualikan mereka dari tujuh puluh dua sekte .
Rafidah: sebuah partisip aktif dari kata kerja "rafada" yang berarti menolak sesuatu, dan mereka dinamai demikian karena mereka menolak Zayd ibn Ali ibn al-Husayn ibn Ali ibn Abi Talib ketika mereka bertanya kepadanya: "Apa pendapatmu tentang Abu Bakr dan

Umar?" Maka dia memuji mereka dan berkata: "Mereka adalah menteri-menteri kakekku ."
Mereka menolaknya dan meninggalkannya, meskipun sebelumnya mereka pernah bersamanya. Tetapi ketika dia mengatakan kebenaran, yang bertentangan dengan keinginan mereka, mereka berpaling darinya—semoga Allah melindungi kita—dan karena itu mereka disebut Rafidiyah. Asal usul sekte mereka berasal dari Abdullah ibn Saba, seorang Yahudi yang berpura-pura masuk Islam. Secara lahiriah ia mengaku sebagai penganut Syiah dan berbakti kepada keluarga Nabi, melebih-lebihkan kebaikan mereka untuk mengalihkan perhatian orang dari Islam dan merusaknya, sama seperti Paulus merusak Kekristenan ketika ia berpura-pura masuk Islam. Ibn Saba pertama kali secara terbuka menunjukkan kesesatannya selama pemerintahan Ali ibn Abi Talib, bahkan sampai mengklaim kepadanya, "Engkau benar-benar Tuhan"—semoga Allah melindungi kita .
Maka Ali memerintahkan agar digali parit, dan ia memerintahkan agar kayu bakar dikumpulkan, dan api dinyalakan, lalu ia membakar mereka dengan api itu; namun, dikatakan bahwa Abdullah bin Saba melarikan diri dan pergi ke Mesir dan menyebarkan ajaran sesatnya; tetapi Allah Maha Mengetahui .

.....

Yang penting adalah Ali, semoga Allah meridainya, melihat sesuatu yang tidak dapat ditoleransinya, karena mereka mengklaim dirinya sebagai Tuhan, sehingga ia membakar mereka dengan api. Kemudian sekte jahat ini mulai berkembang biak, karena semboyannya sebenarnya adalah kemunafikan, yang mereka sebut taqiyyah. Inilah sebabnya sekte ini adalah yang paling berbahaya bagi Islam, karena mereka berpura-pura menjadi Muslim dan menyeru kepada Islam, serta melakukan ritual lahiriahnya, seperti larangan alkohol dan sejenisnya, tetapi bertentangan dengan Islam secara batiniah. Mereka menganggap imam mereka sebagai tuhan yang mengatur alam semesta, dan bahwa mereka lebih baik daripada para nabi, malaikat, dan orang-orang suci, dan bahwa mereka berada pada tingkatan yang tidak dapat dicapai oleh malaikat terdekat maupun nabi yang diutus. Bagaimana klaim Islam dapat diterima dari orang-orang seperti ini? Oleh karena itu, Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah, semoga Allah merahmatinya, mengatakan tentang mereka dalam banyak bukunya sebuah pernyataan yang, jika seseorang memeriksanya, dia akan mengetahui keadaan mereka: “Mereka adalah orang-orang yang paling berbahaya bagi Islam, dan mereka telah meninggalkan masjid dan membangun kuburan.” Mereka berkata: Kami tidak shalat berjamaah kecuali di belakang imam yang maksum, dan sekarang tidak ada imam yang maksum. Mereka adalah yang pertama membangun kuburan di atas kuburan, sebagaimana dikatakan Syekh di

sini. Mereka menuduh pengikut Nabi yang terbaik sepanjang masa, yaitu Abu Bakar dan Umar, sebagai munafik, dan bahwa mereka meninggal dalam keadaan itu; seperti Abdullah bin Ubayy bin Salul dan orang-orang sepertinya, nauzubillah. Jadi lihatlah bagaimana Anda menghakimi orang-orang ini setelah mengetahui keyakinan dan metodologi mereka !

Adapun kaum Jahmiyah, mereka adalah pengikut Jahm bin Safwan, dan kesesatan pertamanya adalah ia mengingkari sifat-sifat Tuhan, dan berkata: Tuhan tidak menjadikan Ibrahim sebagai sahabat, dan Dia juga tidak berbicara langsung kepada Musa. Jadi dia mengingkari cinta dan ucapan. Kemudian kesesatan ini mulai menyebar dan meluas, dan kelompok-kelompok selain Jahmiyah menganutnya, seperti kaum Mu'tazilah dan kaum Rafidiyah kemudian, karena kaum Rafidiyah pada awalnya menganut antropomorfisme. Inilah sebabnya para ulama berkata: Orang pertama yang dikenal karena antropomorfisme adalah Hisham bin al-Hakam al-Rafidhi, kemudian mereka beralih dari antropomorfisme ke pengingkaran, dan mereka mulai mengingkari sifat-sifat Tuhan .

Al-Jahm ibn Safwan mengambil ajaran sesatnya dari Al-Ja’d ibn Dirham.

(1/413)

_____

……

_____

Al-Ja’d mengambil inovasinya dari Aban ibn Sam’an, dan Aban mengambilnya dari Talut,

yang mengambilnya dari Labid ibn al-A’sam, seorang Yahudi yang menyihir Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan. Dengan demikian, inovasi pengingkaran berasal dari orang Yahudi. Kemudian, Jahm ibn Safwan tumbuh di tanah Khorasan, yang memiliki banyak kaum Sabian, penyembah bintang, dan filsuf, sehingga ia juga mengambil dari mereka apa yang diambilnya, dan inovasi ini menjadi gabungan dari Yudaisme, kaum Sabian, dan kaum politeis .

Ajaran sesat ini menyebar di kalangan umat Islam, dan kaum Jahmiyah ini adalah penolak sifat-sifat Allah, menolak sifat-sifat tersebut. Sebagian dari mereka menolak nama-nama beserta sifat-sifat-Nya. Nama-nama yang Allah - Maha Suci Dia - tambahkan pada Diri-Nya, mereka jadikan sebagai tambahan dan bukan sebagai kenyataan, atau bahwa itu adalah nama-nama sebagian makhluk-Nya. Jadi, menurut mereka, Yang Maha Mendengar berarti Dia yang menciptakan pendengaran pada makhluk lain, dan Yang Maha Melihat adalah sama, dan seterusnya .

Sebagian dari mereka mengingkari bahwa Tuhan digambarkan dengan penegasan atau ketiadaan, dan mereka berkata: Tidak diperbolehkan menegaskan suatu sifat untuk Tuhan atau mengingkari suatu sifat dari-Nya. Mereka bahkan berkata: Tidak diperbolehkan mengatakan tentang Dia: bahwa Dia ada atau bahwa Dia tidak ada. Karena jika kita mengatakan bahwa Dia ada, kita menyamakan-Nya dengan hal-hal yang ada, dan jika kita mengatakan bahwa Dia tidak ada,

kita menyamakan-Nya dengan hal-hal yang tidak ada. Jadi kita katakan: Dia tidak ada dan tidak pula tidak ada. Jadi mereka bertentangan dengan akal sehat dan mengingkari apa yang diriwayatkan, dan ini tidak mungkin. Karena pertentangan antara keberadaan dan ketiadaan berasal dari pertentangan dua hal yang bertentangan yang tidak mungkin tidak ada atau digabungkan, melainkan salah satunya harus ada. Jadi menggambarkan Tuhan dengan cara ini sama dengan menyamakan-Nya dengan hal-hal yang mustahil menurut aturan mereka .
Doktrin mereka mengenai predestinasi adalah determinisme. Mereka mengatakan bahwa seseorang dipaksa untuk bertindak tanpa pilihan; jika ia berdoa, ia dipaksa; jika ia membunuh, ia dipaksa, dan seterusnya. Dengan demikian, mereka meniadakan kebijaksanaan Tuhan, karena jika setiap orang dipaksa untuk bertindak, tidak akan ada kebijaksanaan dalam pahala dan hukuman; sebaliknya, hukuman akan didasarkan semata-mata pada kehendak Tuhan.
(1/414)

_____

……

_____

Yang satu memberi balasan kepada yang lain, dan dengan demikian mereka telah menghilangkan sifat-sifat pujian dan celaan dari para pelakunya, sehingga tidak mungkin untuk memuji atau mencela seseorang, karena orang yang durhaka terpaksa dan orang yang taat pun terpaksa .

Mereka diberi tahu: Jika kamu mengatakan itu, kamu membuktikan bahwa Tuhan adalah yang paling tidak adil di antara yang tidak adil, karena bagaimana mungkin Dia menghukum orang berdosa ketika dia dipaksa untuk berbuat dosa? Dan memberi pahala kepada orang yang taat ketika dia dipaksa untuk menaati-Nya? Jadi Dia akan memberi kepada orang yang tidak pantas mendapatkannya, dan menghukum orang yang tidak pantas mendapatkannya, dan ini adalah ketidakadilan .

Mereka berkata: Ini bukanlah ketidakadilan, karena ketidakadilan adalah tindakan pemilik terhadap sesuatu selain miliknya sendiri, dan ini adalah tindakan pemilik terhadap miliknya sendiri, melakukan apa pun yang dia inginkan dengannya .

Jawabannya adalah: Itu salah; karena jika pemiliknya memiliki sifat-sifat kesempurnaan, dia tidak akan mengingkari janjinya. Allah SWT berfirman: {Dan barangsiapa mengerjakan amal saleh dan beriman, maka ia tidak akan takut akan kezaliman dan kekurangan} [Ta-Ha: 112]. Jika dia mengingkari janji ini, maka itu akan menjadi kekurangan dalam haknya dan suatu ketidakadilan terhadap ciptaannya, karena dia telah berjanji kepada mereka dan kemudian mengingkari janjinya .

Doktrin mereka mengenai nama-nama iman dan agama adalah Irja' (penundaan penghakiman). Mereka mengatakan bahwa iman hanyalah pengakuan seseorang terhadap Sang Pencipta, menggambarkan-Nya dengan

cara yang mengingkari sifat-sifat-Nya menurut metode mereka sendiri, dan bahwa ucapan dan perbuatan tidak berpengaruh pada iman, dan bahwa iman tidak bertambah atau berkurang. Berdasarkan tiga poin ini, mereka mengatakan bahwa hamba Allah yang paling jahat dan yang paling saleh sama-sama beriman. Mereka bahkan mengatakan bahwa Firaun adalah seorang mukmin yang sempurna, dan Jibril adalah seorang mukmin yang sempurna, tetapi Firaun kafir karena ia mengklaim ketuhanan hanya untuk dirinya sendiri, sehingga menjadi orang yang tidak beriman .
Ibnu al-Qayyim berkata tentang mereka :
Manusia itu satu dalam iman... seperti sisir yang giginya sama.
Ajaran mereka termasuk di antara ajaran-ajaran yang paling jahat; jika bukan yang paling jahat, maka bahkan lebih jahat dari itu.

_____
1 Surah Taha, ayat: 112 .
(1/415)

_____
Sebaliknya, beberapa ulama mengecualikan mereka dari tujuh puluh dua sekte, yaitu Rafidiyah dan Jahmitiyah. Karena Rafidiyah, politeisme dan penyembahan kuburan terjadi, dan merekalah yang pertama membangun masjid di atasnya .
Kedua belas: Penderitaan hebat yang diderita Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam saat wafatnya .

_____

Mazhab Rafidiyah, sampai-sampai Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah, semoga Allah merahmatinya, berkata: “Semua bid'ah berasal dari Rafidiyah.” Mereka adalah asal mula malapetaka dalam Islam. Inilah sebabnya penulis berkata: “Sebagian ulama mengecualikan mereka dari tujuh puluh dua mazhab.” Mungkin pandangan yang benar adalah bahwa mereka termasuk dalam tujuh puluh tiga mazhab, atau pandangan yang benar adalah bahwa mereka dikecualikan dari tujuh puluh dua mazhab; yaitu, mereka dikecualikan dari mazhab ketiga yang dianut oleh Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan para sahabatnya. Karena diketahui bahwa umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga mazhab, semuanya di Neraka kecuali satu, yaitu mazhab yang dianut oleh Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan para sahabatnya .

Dan dia, semoga Allah merahmatinya, benar dalam apa yang dia katakan tentang kedua kelompok ini, Rafidiyah dan Yahmiyah: “Mereka adalah orang-orang bid'ah yang terburuk .”

Al-Jahm ibn Safwan membunuh Salama ibn Ahwaz, kepala polisi Nasr ibn Sayyar, karena ia mengungkapkan dan menyebarkan doktrin ini .

Penulis berkata: “Karena kaum Rafidiyah, politeisme dan penyembahan kuburan terjadi, dan merekalah yang pertama membangun masjid di atasnya.” Oleh karena itu, seseorang harus waspada terhadap bid'ah mereka dan

bid'ah kaum Jahmiyyah dan lainnya. Tidak diragukan lagi bahwa bid'ah memiliki tingkatan yang berbeda-beda, sebagian lebih rendah daripada yang lain. Maka seseorang harus waspada terhadap bid'ah dan mengikuti metodologi para pendahulu yang saleh dalam hal ini dan hal-hal lainnya .
Kedua belas: Beratnya penderitaannya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan: Hal ini berasal dari pernyataannya: “Dia mulai menutupi wajahnya dengan jubahnya, dan ketika dia merasa tertekan karenanya, dia akan membukanya.”1 Ini adalah bukti beratnya penderitaannya, dan inilah bagaimana Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, jatuh sakit dan menderita berbagai penyakit, sebagaimana yang terjadi.

_____
1. Al-Bukhari: Shalat (436), Muslim: Masjid dan Tempat Shalat (531), Al-Nasa’i: Masjid (703), Ahmad (1/218, 6/34), dan Al-Darimi: Shalat (1403).
(1/416)

_____
Ketigabelas: Sungguh persahabatan yang mulia !
Keempat belas: Pernyataan bahwa itu lebih tinggi daripada cinta .

_____
Kedua orang itu adalah manusia, dan ini berasal dari hikmah Allah Yang Maha Kuasa. Dia, semoga Allah memberkati dan menganugerahinya kedamaian, memperberat penderitaannya sebagai tanggapan atas

seruannya dan dia sangat menderita. Demikian pula, dalam hal penyakit yang menimpanya, itu berlipat ganda. Hikmah di balik ini adalah agar dia dapat mencapai tingkat kesabaran tertinggi, karena jika seseorang ditimpa kejahatan dan bersabar, itu akan lebih baik baginya .

Kesabaran adalah tingkatan tinggi yang hanya dapat dicapai dengan adanya penyebabnya, termasuk cobaan; oleh karena itu, seseorang harus bersabar dan tekun hingga mencapai tingkatan orang yang sabar .

Ketigabelas: Kehormatan sebagai sahabat dekat: Hal ini ditunjukkan oleh sabda Nabi, صلى الله عليه وسلم, "Allah telah menjadikan aku sebagai sahabat dekat, sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai sahabat dekat." Tidak diragukan lagi, kehormatan ini sangat besar, karena kita tidak mengenal siapa pun yang mencapai kedudukan ini kecuali Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan Ibrahim صلى الله عليه وسلم.

Keempat belas: Pernyataan bahwa persahabatan lebih tinggi daripada cinta: Buktinya adalah bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam mencintai Abu Bakar, dan Abu Bakar adalah orang yang paling dicintainya. Maka beliau menegaskan cintanya kepada Abu Bakar, dan menolak persahabatan. Ini menunjukkan bahwa persahabatan lebih tinggi daripada cinta, dan pernyataan ini bukan hanya dari hadits ini, tetapi dengan menggabungkannya dengan hadits lain. Telah diriwayatkan dari hadits lain bahwa beliau menyatakan: “Abu Bakar adalah

orang yang paling dicintainya." Kemudian beliau berkata di sini: "Jika aku harus memilih seorang sahabat dari umatku, aku akan memilih Abu Bakar sebagai sahabat." Jadi ini menunjukkan bahwa persahabatan lebih tinggi daripada cinta .

_____

1 Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Orang Sakit, Surah: Orang-orang yang Menderita Cobaan Paling Berat adalah Para Nabi, 5648), dan Muslim dalam (Kebaikan dan Kekerabatan, Surah: Pahala Orang Beriman atas Mukmin yang Menimpa Sakit atau Kesedihan, 2571); dari Abdullah bin Masoud, semoga Allah meridainya .

2. Dari hadits Amr ibn al-Aas, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Keutamaan, Bab tentang Keutamaan Abu Bakr, No. (3662)) dan Muslim (Kitab Keutamaan, Bab tentang Keutamaan Abu Bakr, 4/1856).

_____

Kelima belas: Pernyataan bahwa teman adalah sahabat terbaik .

Keenam belas: Rujukan pada suksesi beliau .

_____

Kelima belas: Pernyataan bahwa sahabat adalah sahabat terbaik: Hal ini diambil dari sabdanya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, "Jika aku harus memilih seorang sahabat dari umatku, aku akan memilih Abu Bakar sebagai sahabat."[1] Jika ada orang lain yang lebih baik darinya di mata Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan

keselamatan, dia akan lebih berhak atas hal itu .

Poin penting lainnya adalah bahwa keunggulan dalam iman dan amal baik lebih diutamakan daripada keunggulan dalam garis keturunan. Jika kita mempertimbangkan keunggulan hanya berdasarkan garis keturunan, maka Hamza ibn Abd al-Muttalib dan al-Abbas (semoga Allah meridai mereka) akan lebih berhak daripada Abu Bakr. Inilah sebabnya mengapa Abu Bakr (semoga Allah meridainya) akan diberi prioritas di atas Ali ibn Abi Talib dan anggota keluarga Nabi lainnya (shalawat dan salam kepadanya).

Keenam belas: Indikasi penggantinya: Beliau tidak mengatakan pernyataan tersebut, melainkan mengatakan: indikasi; karena Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, tidak mengatakan: Abu Bakr adalah pengganti setelahnya, tetapi ketika beliau, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, berkata: “Jika aku harus mengambil seorang sahabat dari umatku, aku akan mengambil Abu Bakr sebagai sahabat,”[2] beliau tahu bahwa beliau, semoga Allah meridainya, adalah orang yang paling dekat dengan Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, sehingga beliau adalah orang yang paling layak untuk menggantikannya .

_____

1 Muslim: Masjid dan tempat shalat (532).

2 Muslim: Masjid dan tempat shalat (532).

Bab ini membahas apa yang telah dilaporkan mengenai fakta bahwa penghormatan berlebihan terhadap makam orang-orang saleh mengubahnya menjadi berhala yang disembah sebagai pengganti Tuhan.

.....

_____

Bab ini berkaitan dengan bab sebelumnya, yaitu bahwa penghormatan berlebihan terhadap kuburan orang-orang saleh mengubahnya menjadi berhala yang disembah sebagai pengganti Tuhan. Artinya, orang-orang yang berlebihan dalam hal ini akhirnya menyembah kuburan tersebut atau penghuninya. Berlebihan (ghuluww) berarti melampaui batas dalam pujian atau kecaman, dan di sini mengacu pada pujian .

Kuburan memiliki hak atas kita dalam dua hal :

1. Kita tidak boleh mengabaikan rasa hormat yang seharusnya diberikan kepadanya; tidak diperbolehkan menghinanya, mendudukinya, atau melakukan hal serupa lainnya .
2. Kita tidak boleh berlebihan dalam hal itu dan melampaui batas .

Dalam “Sahih Muslim”, Ali bin Abi Talib berkata kepada Abu Al-Hayyaj Al-Asadi: “Tidakkah aku akan mengutusmu pada misi yang sama dengan yang diutus Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam kepadaku? Yaitu agar kamu tidak meninggalkan berhala tanpa menghancurkannya, dan tidak meninggalkan kuburan yang ditinggikan tanpa meratakannya.”[1] Dan dalam riwayat lain: “dan

tidak meninggalkan gambar tanpa menghancurkannya .”
Kuburan yang terhormat: adalah kuburan yang dibedakan dari semua kuburan lainnya; oleh karena itu, kuburan ini harus diratakan agar setara dengan kuburan-kuburan lainnya sehingga tidak dianggap bahwa pemilik kuburan ini memiliki status khusus, bahkan setelah beberapa waktu; karena hal ini merupakan cara untuk melebih-lebihkan statusnya .
Pernyataannya: “orang-orang saleh” mencakup para nabi dan orang-orang kudus, bahkan mereka yang berada di bawah mereka .

_____
1 Dalam (Kitab Pemakaman, Bab tentang Tata Cara Meratakan Kuburan, 2/666) .
(1/419)

_____
Malik meriwayatkan dalam kitab “Al-Muwatta” bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Ya Allah

_____
Pernyataan beliau: “berhala”: bentuk jamak dari berhala, yaitu segala sesuatu yang didirikan untuk disembah. Berhala juga dapat disebut patung, dan patung adalah gambar representatif; dengan demikian, berhala lebih umum. Namun, makna yang tampak dari kata-kata penulis adalah bahwa segala sesuatu yang disembah selain Tuhan disebut berhala, bahkan jika itu bukan dalam bentuk patung yang didirikan; karena kuburan tidak boleh

memiliki patung yang didirikan di atas kuburan untuk disembah .
Pernyataan beliau: “menyembah selain Allah” berarti: selain Dia, dan itu termasuk apakah disembah sendirian atau disembah bersama Allah; karena kewajiban dalam menyembah Allah adalah untuk mengkhususkan Dia di dalamnya, jadi jika digabungkan dengan sesuatu yang lain, maka itu menjadi penyembahan kepada sesuatu selain Allah, dan telah ditetapkan dalam hadits suci bahwa Allah Yang Maha Kuasa berfirman: “Aku adalah Yang Maha Mandiri di antara sekutu-sekutu, dan barangsiapa melakukan suatu perbuatan yang di dalamnya ia menyekutukan sesuatu selain Aku, maka Aku akan meninggalkannya dan sekutunya itu.” 1
Pernyataannya: “Dalam Al-Muwatta”: Ini adalah kitab yang terkenal, salah satu kitab yang paling otentik, karena beliau, semoga Allah merahmatinya, menyelidiki keabsahan sanadnya di dalamnya, dan sanadnya lebih tinggi daripada Al-Bukhari karena kedekatannya dengan Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan. Dan setiap kali sanadnya lebih tinggi, maka ia semakin dekat dengan keabsahannya. Dan di dalamnya, bersama dengan hadits-hadits, terdapat riwayat-riwayat dari para Sahabat, dan di dalamnya juga terdapat pembicaraan dan penelitian oleh Imam Malik sendiri .”
Banyak ulama telah menjelaskannya.[2] Salah satu penjelasan yang paling komprehensif dan terbaik dari segi riwayat dan pengetahuan adalah “Al-Tamhid” karya Ibnu Abd al-Barr.

Kitab ini – maksud saya “Al-Tamhid” – mengandung banyak ilmu .
Ucapannya: "Ya Tuhan": asalnya adalah: Ya Tuhan! Partikel vokatif "O" dihilangkan demi permulaan.

_____
1. Dari hadits Abu Hurairah, diriwayatkan oleh: Muslim (Kitab Asketisme, Bab tentang orang yang menyekutukan Allah dalam amal perbuatannya, 4/2289) .
2. Diantaranya adalah: “Al-Muntaqa” karya Abu Al-Walid Al-Baji, “Sharh Muwatta’ Malik” karya Al-Zarqani, “Awjaz Al-Masalik ila Muwatta’ Malik” karya Al-Kandahlawi, dan “Tanwir Al-Hawalik” karya Al-Suyuti .
(1/420)

_____
Jangan jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah; murka Allah telah meningkat terhadap suatu bangsa yang ...

_____
Dengan nama Tuhan, dan di tempatnya terdapat huruf Meem yang menunjukkan pengumpulan; jadi seolah-olah si penyeru mengumpulkan hatinya kepada Tuhan, dan Meem berada di akhir untuk memulai dengan nama Tuhan .
Perkataannya: “Jangan jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah”1 Tidak: untuk permohonan; karena itu adalah permohonan kepada Tuhan, dan menjadikan: menjadi, dan objek pertama darinya adalah: “kuburku”, dan yang kedua: “berhala ”.
Pernyataannya: “disuguhi” adalah deskripsi tentang berhala, dan itu adalah deskripsi yang

mengungkapkan sesuatu, karena berhala adalah sesuatu yang disembah sebagai pengganti Tuhan .
Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam memohon hal ini karena para pendahulu kita menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid dan menyembah orang-orang saleh mereka. Maka Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam memohon kepada Tuhannya agar tidak menjadikan kuburannya sebagai berhala untuk disembah, karena seluruh seruannya adalah untuk tauhid dan memerangi politeisme .
Pernyataannya: "It intensifised": artinya: itu menjadi hebat .
Pernyataan-Nya, "Murka Allah," adalah sifat Allah Yang Maha Kuasa yang benar dan telah ditetapkan, berbeda dengan murka makhluk ciptaan, yang tidak nyata dan tidak ada dampaknya. Mereka yang menafsirkan Al-Quran mengatakan: Murka Allah adalah pembalasan terhadap orang-orang yang durhaka kepada-Nya, dan sebagian mengatakan: kehendak untuk membalas dendam kepada orang-orang yang durhaka kepada-Nya .
Ini adalah penyimpangan kata-kata dari tempat yang seharusnya, karena Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam tidak mengatakan: Allah membalas dendam, tetapi beliau mengatakan: Kemarahan Allah semakin hebat. Beliau shalla Allahu alaihi wa sallam tahu bagaimana mengekspresikan diri, dan beliau tahu perbedaan antara kemarahan Allah dan pembalasan dendam. Beliau adalah

makhluk yang paling tulus dan paling berpengetahuan tentang Tuhannya, sehingga mustahil baginya untuk mengucapkan kata-kata dengan maksud yang berlawanan, karena jika demikian, beliau telah menipu, dan itu sangat jauh dari sifatnya. Kemarahan bukanlah pembalasan dendam dan bukan pula keinginan untuk membalas dendam. Kemarahan adalah sifat Allah yang sejati dan telah ditetapkan yang sesuai dengan keagungan-Nya dan tidak seperti kemarahan makhluk, baik secara nyata maupun secara nyata .

_____
1 Malik: Seruan untuk shalat (416).
(1/421)

_____
.....

_____
Terdapat perbedaan antara kemarahan makhluk ciptaan dan kemarahan Sang Pencipta, antara lain :
1. Kemarahan makhluk sesungguhnya adalah: mendidihnya darah dalam hati, dan bara api yang dilemparkan Setan ke dalam hati anak Adam hingga mendidih. Adapun kemarahan Sang Pencipta, itu adalah sifat yang tidak seperti itu. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat} 1 .
2. Kemarahan manusia memiliki konsekuensi yang tidak diinginkan. Ketika seseorang marah, mereka mungkin melakukan sesuatu yang tercela, seperti membunuh orang yang

mereka marahi, menceraikan pasangan mereka, memecahkan bejana, dan sebagainya. Namun, kemarahan Allah hanya menghasilkan konsekuensi yang baik karena Dia Maha Bijaksana. Oleh karena itu, kemarahan-Nya hanya dapat mengarah pada tindakan yang paling tepat dan pantas. Kemarahan Allah tidak seperti kemarahan makhluk ciptaan, baik dalam esensinya maupun dampaknya. Ketika kita mengatakan ini, kita tidak menggambarkan Allah dengan sifat-sifat yang mirip dengan makhluk ciptaan, tetapi lebih dengan sifat yang menandakan kekuasaan dan kekuasaan mutlak. Kemarahan menunjukkan kemampuan orang yang marah untuk membalas dendam dan kesempurnaan kekuasaan mereka. Bagi Sang Pencipta, itu adalah sifat kesempurnaan, sedangkan bagi makhluk ciptaan, itu adalah sifat kekurangan. Ayat, "Maka apabila mereka membuat Kami marah, maka Kami balas dendam kepada mereka dan menenggelamkan mereka semua" (2), membantah penafsiran kemarahan sebagai pembalasan. Arti dari "membuat Kami marah" adalah: mereka memprovokasi kemarahan Kami. Ia membedakan balas dendam dari kemarahan, melainkan sebagai konsekuensi darinya; ini menunjukkan ketidakabsahan penafsiran kemarahan sebagai balas dendam .

Ketahuilah bahwa siapa pun yang memutarbalikkan teks-teks sifat-sifat Allah dari makna sebenarnya dan dari apa yang Allah dan Rasul-Nya maksudkan, pasti akan jatuh ke dalam kesesatan dan kehancuran.

Oleh karena itu, wajib bagi kita untuk tunduk pada apa yang telah disampaikan oleh Kitab dan Sunnah mengenai sifat-sifat Allah Yang Maha Agung, sebagaimana telah disebutkan, menegaskannya tanpa menyamakannya dengan sesuatu dan menegaskannya tanpa mengingkarinya .

_____
1. Surat Asy-Syura ayat 11 .
2 Surat Az-Zukhruf, ayat: 55 .

_____
Dan Ibnu Jarir, dengan sanadnya .....

_____
Pernyataan beliau, "Dan Ibn Jarir," merujuk kepada Muhammad ibn Jarir ibn Yazid al-Tabari, ulama penafsiran Al-Quran yang terkenal, yang meninggal pada tahun 310 H. Tafsirnya dianggap sebagai teks dasar penafsiran hadits dan referensi bagi semua penafsir yang mengandalkan hadits. Tafsir ini tidak sepenuhnya bebas dari beberapa hadits lemah, seolah-olah beliau bermaksud mengumpulkan hadits-hadits yang diriwayatkan dari generasi awal mengenai penafsiran Al-Quran, dan membiarkan pembaca menilai keaslian atau kelemahannya berdasarkan rantai perawi. Pendekatan ini terpuji dalam satu hal dan tidak dalam hal lain. Terpuji karena mengumpulkan hadits-hadits yang tersedia untuk mencegah hilangnya hadits-hadits tersebut, meskipun rantai periwayatannya mungkin lemah, dengan beberapa hadits mendukung hadits

lainnya. Namun, tidak terpuji karena seseorang dengan pengetahuan terbatas mungkin mencampur hadits yang sahih dengan yang lemah dan menerima keduanya. Tetapi siapa pun yang memahami rantai periwayatan, yang memeriksa para perawi, keadaan mereka, dan pendapat para ulama mengenai mereka, akan memahami hal ini .

Ia menambahkan penafsirannya dengan merujuk pada sumber: penafsiran dengan merujuk pada sumber, khususnya bahasa Arab. Karena alasan ini, ia selalu mengutamakan pendapat dan mendukungnya dengan bukti dari Al-Qur'an dan dari orang-orang Arab .

Dari perspektif yurisprudensi, al-Tabari adalah seorang mujtahid (orang yang menjalankan penilaian independen dalam hukum Islam), tetapi ia mengikuti metode yang berbeda dari yang lain mengenai konsensus. Ia tidak mempertimbangkan perbedaan pendapat satu atau dua orang, dan ia menyampaikan konsensus meskipun satu atau dua orang tidak setuju dengannya. Metode ini dianggap sebagai kesalahannya karena konsensus harus berasal dari semua ulama yang dianggap sepakat, dan kebenaran mungkin ada pada orang yang tidak setuju tersebut .

Sungguh aneh bahwa saya melihat beberapa ulama kemudian memperingatkan para mahasiswa agar tidak menafsirkan kitab ini, karena menurut mereka kitab ini penuh dengan tradisi Isra’iliyyat (tradisi Yahudi), dan mereka berkata: Kalian harus membaca “Penafsiran Al-Kashshaf” karya Al-

Zamakhshari dan sejenisnya. Orang-orang ini keliru, karena, karena ketidaktahuan mereka tentang keutamaan menafsirkan dengan tradisi para pendahulu, dan kesombongan serta kekaguman mereka terhadap pendapat para pendahulu, mereka sampai mengatakan demikian .
(1/424)

_____

Dari Sufyan, dari Mansur, dari Mujahid: {Apakah kamu telah mempertimbangkan al-Lat dan al-Uzza?} 1 .

_____

Pernyataannya: “Berdasarkan otoritas Sufyan”: Ini bisa jadi Sufyan al-Thawri atau Ibn Uyaynah, dan ini ambigu. Ketidakjelasan ini dapat diketahui dengan mengetahui para syekh dan murid-muridnya. Dan dalam komentarnya - maksud saya “Taysir al-Aziz al-Hamid” - beliau mengatakan: Tampaknya itu adalah al-Thawri .
Pernyataan beliau: “Atas otoritas Mujahid”: Beliau adalah Mujahid bin Jabr al-Makki, Imam para penafsir dari kalangan pengikut. Disebutkan atas otoritas beliau bahwa beliau berkata: “Aku menyampaikan Al-Qur'an kepada Abdullah bin Abbas, semoga Allah meridai mereka berdua, dari awal hingga akhir; dan aku tidak melewati satu ayat pun tanpa berhenti untuk menanyakan tafsirnya kepada beliau .”
Ucapannya: “Apakah kamu telah melihat?” Hamza digunakan untuk bertanya, dan yang dimaksudkan di dalamnya adalah penghinaan, dan ditujukan kepada para penyembah

berhala-berhala ini, Al-Lat dan Al-Uzza... dan seterusnya.
Ketika Allah Yang Maha Kuasa menyebutkan kisah tentang Isra Mi'raj dan tanda-tanda besar yang terjadi di dalamnya, tentang hal itu Dia berfirman: {Sesungguhnya dia telah melihat sebagian dari tanda-tanda terbesar Tuhannya} 2, Dia berfirman: {Apakah kamu telah melihat al-Lat dan al-Uzza?} 3 Artinya: Apa hubungan berhala-berhala ini dengan tanda-tanda besar yang dilihat Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, pada malam Isra Mi'raj ?
Pernyataannya, "Al-Lat," "Dia biasa mencampur untuk mereka..." dll.: Menurut bacaan dengan penekanan, itu berasal dari akar kata "lata" (mencampur), jadi itu adalah "Lat." Adapun bacaan dengan ringan, penjelasannya adalah bahwa itu diringankan untuk memudahkan pengucapan; yaitu, penekanan dihilangkan untuk memudahkan pengucapan. Telah disebutkan bahwa mereka berkata: Al-Lat berasal dari kata "ilah" (Tuhan). Asalnya adalah: seorang pria yang biasa mencampur bubur jelai untuk para peziarah, dan ketika dia meninggal, mereka menghormatinya, sering mengunjungi makamnya, kemudian menjadikannya dewa, dan menghubungkan nama depan dengan nama belakang; jadi asalnya dari "lata" (mencampur bubur jelai), kemudian mereka menjadikannya dari "ilah" (Tuhan). Ini lebih jelas menurut bacaan dengan ringan daripada bacaan dengan penekanan; jadi bacaan ringan lebih mungkin.

_____
1. Surah An-Najm, ayat 19 .
2. Surah An-Najm, ayat 18 .
3. Surah An-Najm, ayat 19 .
(1/425)

_____
Dia berkata: "Dia biasa membuat bubur jelai untuk mereka, lalu dia meninggal, jadi mereka berbakti di makamnya ."
Abu al-Jawza' berkata, berdasarkan riwayat Ibnu Abbas: "Dia biasa menyiapkan bubur jelai untuk para peziarah." 1

_____
Dari Tuhan, dan penekanan ini menunjukkan bahwa asal usulnya adalah seorang pria yang membuat bubur jelai. Mereka melebih-lebihkan di dalam kuburnya, dan berkata: Inilah orang baik hati yang membuat bubur jelai untuk para peziarah dan memberi mereka makan dengan itu, kemudian setelah itu mereka menyembahnya; jadi, pelebihan di dalam kubur mengubahnya menjadi berhala yang disembah sebagai pengganti Tuhan .
Ini adalah peringatan terhadap tindakan berlebihan terkait kuburan. Karena alasan ini, melapisi kuburan dengan plester, membangun di atasnya, dan menulis di atasnya dilarang karena dikhawatirkan akan larangan besar yang menjadikan kuburan disembah sebagai pengganti Tuhan. Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam biasa memerintahkan ketika beliau mengutus sekelompok orang: agar mereka tidak meninggalkan kuburan yang ditinggikan tanpa meratakannya, karena beliau tahu bahwa seiring berjalannya waktu

akan dikatakan: Jika kuburan itu tidak memiliki kualitas khusus, maka tidak akan berbeda dari kuburan lainnya. Maka yang dibutuhkan adalah agar kuburan-kuburan itu sama, tanpa ada yang memiliki kualitas khusus di atas yang lain .
Pernyataannya: “Sawiq”: Terbuat dari jelai yang dipanggang, kemudian digiling, lalu dicampur dengan kurma atau sesuatu yang serupa, kemudian dimakan .
Pernyataannya, “Dia biasa membuat bubur jelai untuk mereka, lalu dia meninggal, dan mereka berbakti pada kuburnya,” berarti: lalu mereka menyembahnya dan menjadikannya dewa di samping Tuhan .
Pernyataannya: "Dan Abu al-Jawza' berkata, berdasarkan riwayat Ibnu Abbas: 'Dia biasa menyiapkan bubur jelai untuk para peziarah.'" Aneh bahwa orang-orang di era pra-Islam menghormati para peziarah ke Baitullah dan menyiapkan bubur jelai untuk mereka. Al-Abbas juga biasa memberi mereka air dari Zamzam, dan terkadang ia menambahkan anggur ke Zamzam, mempermanisnya dengan kismis atau sesuatu yang serupa. Dewasa ini, orang-orang...

_____
1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Tafsir, Bab: Apakah kamu telah melihat Al-Lat dan Al-Uzza?, 3/399) .
2. Diriwayatkan oleh: Muslim dalam (Al-Libas, 3/1664) .

_____

Dari Ibnu Abbas (semoga Allah meridainya), beliau berkata: “Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam melaknat perempuan yang mengunjungi kuburan dan perempuan yang membangun masjid di atasnya .”

_____

Sebaliknya, mereka mengeksploitasi para peziarah secara berlebihan - nauzubillah - sampai-sampai menjual barang-barang yang seharusnya bernilai satu riyal dengan harga dua riyal atau lebih, tergantung ketersediaan. Ini benar-benar kesalahan besar, karena Allah SWT berfirman: {Dan barang siapa yang berniat menyimpang [dari kebenaran] atau berbuat zalim di dalamnya, Kami akan membuatnya merasakan azab yang pedih} 1. Lalu bagaimana dengan mereka yang ateis ?!

Ucapannya: “terkutuk”: Mengutuk berarti pengusiran dan pengasingan dari rahmat Allah, dan arti dari “Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam terkutuk” adalah: beliau berdoa agar mereka terkutuk .

Ucapannya: “Para pengunjung kuburan”: Pengunjung: bentuk jamak dari pengunjung, dan kunjungan di sini berarti: pergi ke pemakaman, dan ada beberapa jenisnya: sebagian di antaranya adalah Sunnah, yaitu kunjungan manusia untuk memperhatikan dan mendoakan orang yang telah meninggal .

Sebagian di antaranya adalah inovasi, seperti mengunjungi mereka untuk berdoa di masjid mereka, membaca Al-Quran, dan sebagainya .

Sebagian dari mereka adalah politeisme, yaitu mereka mengunjungi kuburan untuk memohon pertolongan kepada orang mati, meminta

pertolongan dan menyelamatkan mereka, dan sebagainya. Seorang pengunjung adalah partisip aktif yang berlaku untuk satu kejadian. Dalam hadits Abu Hurairah: “Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam melaknat perempuan-perempuan yang mengunjungi kuburan”[2] dengan penekanan pada waw, yang merupakan bentuk intensif yang menunjukkan kelimpahan, yaitu, banyaknya kunjungan .
Pernyataannya: "Dan orang-orang yang membangun masjid di atasnya": Inilah bukti dari hadits; yaitu, orang-orang yang membangun masjid di atasnya. Telah disebutkan sebelumnya bahwa menjadikan kuburan sebagai masjid ada dua bentuk :

_____
1. Surah Al-Hajj, ayat 25 .
2. Diriwayatkan oleh: Imam Ahmad (2/337, 356), Al-Tirmidhi (Makam, Bab tentang apa yang diriwayatkan tentang ketidaksukaan wanita mengunjungi kuburan, 4/12) - dan beliau berkata: “Baik dan sahih” - dan Ibn Majah dalam buku dan bab sebelumnya (No. 1576), dan Ibn Hibban (No. 789), dan Al-Bayhaqi (4/78).

_____
Dan pelana,” diriwayatkan oleh orang-orang Sunan 1 .

_____
1. Untuk menjadikannya sebagai tempat berdoa di mana seseorang dapat berdoa .
2. Membangun masjid di atasnya .

Ucapannya: “dan lampu-lampu”: bentuk jamak dari lampu, lampu-lampu dinyalakan di atasnya siang dan malam sebagai tanda penghormatan dan kekaguman di dalamnya .
Hadits ini menunjukkan larangan bagi wanita untuk mengunjungi kuburan, bahkan bahwa hal itu termasuk salah satu dosa besar, karena kutukan hanya dilakukan untuk dosa besar. Hadits ini juga menunjukkan larangan membangun masjid dan memasang lampu di atasnya, yang merupakan dosa besar karena orang yang melakukannya akan dikutuk .
Cocok untuk pintu
Membangun masjid di atasnya dan menyalakan lampu di atasnya adalah suatu bentuk berlebihan terhadapnya; hal itu kemudian mengarah pada penyembahan terhadapnya .
Pertanyaan: Apa hubungan antara kalimat pertama: “Wanita yang mengunjungi kuburan,” dan kalimat kedua: “Mereka yang membangun masjid dan lampu di atasnya”?
Hubungan antara keduanya jelas: karena kelembutan emosinya, kurangnya daya nalar, dan kesabarannya yang lemah, seorang wanita mungkin menyembah pemilik kuburan karena rasa iba kepada pemilik kuburan; oleh karena itu, ia menyandingkannya dengan mereka yang membangun masjid dan lampu di atasnya .

_____

1. Diriwayatkan oleh: Al-Tayalisi, No. (2733), Ahmad (1/229, 287, 324, 337), Ibn Abi Shaybah (3/344), Abu Dawud (Kitab Pemakaman, Bab tentang Wanita Berkunjung

ke Kuburan, 3/558), Al-Nasa'i (Kitab Pemakaman, Bab tentang Keberatan Meletakkan Pelana di Atas Kuburan, 4/95), Al-Tirmidhi (Shalat, Bab tentang Hal yang Tidak Disukai dari Membangun Masjid di Atas Kuburan, No. 320) - dan beliau berkata: "Hadits yang baik" - Ibn Majah, secara singkat (Kitab Pemakaman, Bab tentang Larangan Berkunjung ke Kuburan, No. 1575), Ibn Hibban (No. 788), Al-Tabarani dalam "Al-Kabir" (12725), Al-Hakim (1/374), dan Al-Bayhaqi (4/278).
(1/428)

_____
.....

_____
Apakah meletakkan lampu di atas kuburan termasuk dalam larangan meletakkan lampu di atas kuburan jika lampu listrik diletakkan di atasnya untuk menerangi kuburan tersebut?
Jawabannya: Adapun tempat-tempat yang tidak membutuhkan penerangan, misalnya jika pemakaman luas dan ada tempat di mana orang-orang telah selesai menguburkan orang, maka tidak perlu diterangi. Adapun tempat di mana seseorang dimakamkan, penerangan di sekitarnya dapat dikatakan diperbolehkan, karena hanya diterangi pada malam hari. Tidak ada yang menunjukkan pengagungan kuburan, melainkan penerangan dilakukan karena kebutuhan .
Namun, kami percaya hal itu harus dilarang sepenuhnya karena alasan-alasan berikut :
1. Tidak perlu .

2. Jika orang merasa perlu, mereka memiliki mobil yang lampunya dapat dinyalakan sehingga mereka dapat melihat keadaan sekitar, dan mereka juga dapat membawa lampu .
3. Jika pintu ini dibuka, kejahatan akan menyebar di hati manusia dan menjadi tak terkendali. Misalnya, jika mereka menyalakan lampu setelah shalat Subuh dan menguburkan jenazah, siapa yang bertanggung jawab untuk mematikannya? Jawabannya adalah: lampu mungkin dibiarkan menyala, dan akan tetap seperti lampu biasa. Oleh karena itu, kami percaya hal itu harus dilarang sepenuhnya. Namun, jika ada ruangan di pemakaman tempat batu bata dan barang-barang serupa disimpan, tidak ada salahnya menyalakannya karena letaknya jauh dari kuburan, dan cahayanya tersembunyi dan tidak terlihat. Kami berharap tidak ada salahnya dalam hal ini .
Yang terpenting adalah seseorang harus menjauhi sarana politeisme, bukan hanya di masa sekarang, tetapi juga di masa mendatang; karena hal ini tidak mudah .
(1/429)

_____
.....
_____
Hadits tersebut menunjukkan bahwa wanita dilarang mengunjungi kuburan dan bahwa hal itu merupakan dosa besar. Para ulama berbeda pendapat mengenai masalah ini, dengan tiga pandangan :

Pendapat pertama: Wanita dilarang mengunjungi kuburan, dan hal itu bahkan dianggap sebagai dosa besar, berdasarkan hadits ini .
Pendapat kedua: Tidak disukai bagi wanita untuk mengunjungi kuburan, tetapi tidak sampai pada titik pelarangan. Ini adalah pendapat yang terkenal dari mazhab Ahmad berdasarkan hadits para sahabatnya, berdasarkan hadits Umm Atiyyah: “Kami dilarang mengikuti prosesi pemakaman, tetapi tidak diwajibkan atas kami.” 1
Pendapat ketiga adalah bahwa wanita diperbolehkan mengunjungi kuburan, berdasarkan hadits tentang seorang wanita yang dilewati Nabi (saw) saat ia menangis di sebuah kuburan. Beliau berkata kepadanya, "Takutlah kepada Allah dan bersabarlah." Wanita itu menjawab, "Pergilah dariku, karena engkau belum pernah mengalami musibah seperti yang kualami." Maka Rasulullah (saw) berpaling darinya. Kemudian diberitahu kepadanya, "Ini adalah Rasulullah (saw)," sehingga ia datang kepadanya untuk meminta maaf. Beliau tidak menerima permintaan maafnya dan berkata, "Kesabaran sejati adalah pada guncangan pertama."² Nabi (saw) melihatnya di kuburan dan tidak melarangnya berkunjung; sebaliknya, beliau memerintahkannya untuk takut kepada Allah dan bersabar. Hal ini juga didukung oleh apa yang tercantum dalam Sahih Muslim³ dalam hadits panjang Aisyah, yang menyatakan bahwa Nabi

(shalawat dan salam kepadanya) pergi menemui kaum al-Baqi' pada malam hari, memohon ampunan untuk mereka, dan mendoakan mereka. Jibril datang kepadanya pada malam hari dan memerintahkannya, maka beliau (shalawat dan salam kepadanya) pergi secara diam-diam dari Aisyah, mengunjungi kuburan, mendoakan mereka, dan kembali. Kemudian beliau menceritakan apa yang telah terjadi kepadanya. Aisyah bertanya, "Apa yang harus kukatakan kepada mereka, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Katakanlah: Salam sejahtera atas kalian."

_____

1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Pemakaman, Bab tentang Wanita Mengikuti Pemakaman, 1/394), dan Muslim (Kitab Pemakaman, Bab tentang Melarang Wanita Mengikuti Pemakaman, 2/646) .
2. Dari hadits Anas, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Pemakaman, Bab tentang Mengunjungi Kuburan, 1/395), dan Muslim (Kitab Pemakaman, Bab tentang Kesabaran dalam Menghadapi Musibah pada Guncangan Pertama, 2/637) .
3 dalam (Kitab Pemakaman, Bab tentang apa yang dikatakan ketika memasuki kuburan, 2/669) .
(1/430)

_____

.....

_____

"Wahai penduduk tempat tinggal ini, orang-orang beriman dan Muslim..." dan seterusnya. Mereka berkata: Maka Nabi, shalawat dan

salam kepadanya, mengajarkan kepadanya doa untuk ziarah ke kuburan, dan ajaran beliau ini adalah bukti kebolehannya. Dan saya melihat pendapat keempat: bahwa ziarah ke kuburan bagi wanita adalah sunnah seperti halnya bagi pria, karena Nabi, shalawat dan salam kepadanya, bersabda, "Dahulu aku melarang kalian ziarah ke kuburan, tetapi sekarang ziarahlah, karena kuburan mengingatkan kalian akan akhirat."[1] Ini berlaku umum untuk pria dan wanita. Dan karena Aisyah, semoga Allah meridainya, ziarah ke kuburan saudaranya, dan Abdullah ibn Abi Mulaykah berkata kepadanya, "Bukankah Nabi, shalawat dan salam kepadanya, melarang ziarah ke kuburan?" Dia berkata, "Beliau memerintahkannya setelah itu."[2] Ini adalah bukti bahwa larangan itu telah dihapuskan .

Pendapat pertama adalah benar, dan argumen untuk pendapat lain dapat dibantah dengan mengatakan bahwa apa yang dinyatakan secara eksplisit di dalamnya tidak benar, dan apa yang benar tidak dinyatakan secara eksplisit; misalnya :

Pertama: Klaim penjiplakan tidak sah; karena hanya diterima dalam dua syarat :

1. Menggabungkan kedua teks tersebut tidak mungkin, tetapi rekonsiliasi di sini mudah dan bukan tidak mungkin; karena dapat dikatakan bahwa sapaan dalam pernyataannya, "Aku telah melarang kalian mengunjungi kuburan; maka sekarang kunjungilah," ditujukan kepada laki-laki. Para ulama berbeda pendapat mengenai apakah, ketika laki-laki disapa

dengan suatu hukum, perempuan termasuk atau tidak. Jika kita mengatakan bahwa perempuan termasuk—yang merupakan pandangan yang benar—maka penyertaan mereka dalam sapaan ini adalah kasus penyertaan individu dalam kategori umum. Berdasarkan hal ini, diperbolehkan untuk menyebutkan beberapa individu dalam kategori umum dengan suatu hukum yang bertentangan dengan aturan umum. Di sini kita katakan bahwa Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, telah mengecualikan perempuan dari hukum ini, sehingga beliau memerintahkan laki-laki untuk hanya mengunjungi kuburan; karena

_____

1. Dari hadits Buraydah, diriwayatkan oleh: Muslim (Kitab Pemakaman, Bab tentang Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, memohon izin kepada Tuhannya - Yang Mahakuasa - untuk mengunjungi makam ibunya, 2/672) .
2. Diriwayatkan oleh: Al-Hakim (1/376) dan Al-Bayhaqi (4/78). Al-Dhahabi membenarkannya, dan Al-Iraqi berkata dalam "Takhrij Al-Ihya" (4/418): "Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Al-Dunya dalam Al-Qubur dan Al-Hakim dengan sanad yang baik ."

_____

.....

_____

Perempuan secara khusus dikecualikan dari generalisasi ini dengan mengutuk para pengunjung perempuan di kubur. Selain itu,

yang membatalkan pembatalan tersebut adalah sabdanya: “Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam mengutuk para pengunjung perempuan di kubur dan orang-orang yang membangun masjid dan lampu di atasnya.”[1] Diketahui bahwa tidak ada yang mengklaim bahwa sabdanya: “dan orang-orang yang membangun masjid dan lampu di atasnya” telah dibatalkan; dan hadits tersebut satu; jadi mengklaim pembatalan dalam satu aspek tanpa aspek lainnya tidaklah benar, dan atas dasar ini hadits tersebut mengikat dan tidak dibatalkan .

2. Pengetahuan tentang sejarah, dan di sini kami tidak mengetahui sejarahnya; karena Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, tidak berkata: "Aku biasa mengutuk orang-orang yang mengunjungi kuburan," tetapi beliau berkata: "Aku biasa melarang kalian," dan melarang lebih ringan daripada mengutuk .

Selain itu, pernyataannya, "Aku telah melarang kalian," ditujukan kepada laki-laki, dan kutukan terhadap perempuan yang mengunjungi kuburan juga ditujukan kepada perempuan, sehingga tidak mungkin menafsirkan pernyataan laki-laki sebagai pernyataan perempuan. Oleh karena itu, klaim pembatalan dalam hadits tersebut tidak sahih .

Kedua: Jawaban atas hadits perempuan dan hadits Aisyah adalah bahwa perempuan itu sama sekali tidak keluar untuk berziarah, tetapi ia sedang mengalami musibah, dan karena besarnya musibah yang menimpanya, ia tidak dapat menahan diri untuk tinggal di

rumahnya, dan karena itu ia keluar dan mulai menangis di kuburan, yang menunjukkan bahwa ada sesuatu yang besar di hatinya yang tidak dapat ia tanggung sampai ia pergi ke anaknya dan mulai menangis di kuburannya, dan karena alasan inilah Nabi, shalawat dan salam kepadanya, memerintahkannya untuk bersabar, karena beliau tahu bahwa ia tidak keluar untuk berziarah, tetapi ia keluar karena apa yang ada di hatinya, yaitu ketidakmampuannya untuk menanggung guncangan besar ini. Jadi hadits tersebut tidak secara eksplisit menyatakan bahwa ia keluar untuk berziarah, dan jika tidak secara eksplisit, maka tidak mungkin untuk membantah hal yang eksplisit dengan sesuatu yang tidak eksplisit .

Adapun hadits Aisyah, dia berkata kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, "Apa yang harus saya ucapkan?" Beliau menjawab, "Ucapkanlah: Salam sejahtera atasmu."[2] Apakah ini berarti dia harus mengucapkannya ketika dia lewat, atau ketika

_____

1. Lihat halaman 428 .

2 Al-Bukhari: Hadits Para Nabi (3326), Muslim: Surga dan deskripsi tentang kebahagiaannya dan penghuninya (2841), dan Ahmad (2/315).

_____

.....

_____

Apakah dia pergi sebagai pengunjung? Itu mungkin saja; karena tidak ada pernyataan

eksplisit bahwa dia pergi sebagai pengunjung. Mungkin saja itu merujuk pada dia yang lewat tanpa pergi berkunjung. Dan jika tidak eksplisit, itu tidak bertentangan dengan apa yang eksplisit. Adapun tindakannya dengan saudaranya, semoga Allah meridai mereka berdua, Abdullah ibn Abi Mulaykah tidak menggunakan tindakannya dengan saudaranya sebagai bukti untuk mengutuk wanita yang mengunjungi kuburan. Sebaliknya, dia menggunakannya sebagai bukti untuk larangan mengunjungi kuburan secara umum. Karena jika dia menggunakannya sebagai bukti untuk larangan wanita mengunjungi kuburan atau untuk mengutuk wanita yang mengunjungi kuburan, kita akan melihat bagaimana dia akan menanggapi. Dia menggunakannya sebagai bukti untuk larangan mengunjungi kuburan, dan diketahui bahwa larangan mengunjungi kuburan bersifat umum. Oleh karena itu, dia menanggapinya dengan pembatalan umum, dan berkata: Dia telah memerintahkannya. Dan meskipun kita mengatakan bahwa Aisyah, semoga Allah meridainya, menggunakan kata-kata umum sebagai bukti, dia seperti ulama lain yang pernyataannya tidak bertentangan dengan sabda Rasulullah, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya. Lebih jauh lagi, diriwayatkan darinya bahwa dia berkata: “Sekiranya aku menyaksikanmu, aku tidak akan mengunjungimu.” Ini adalah bukti bahwa dia, semoga Allah meridainya, pergi untuk berdoa untuknya. Karena dia tidak

menyaksikan pemakamannya, tetapi riwayat ini telah ditentang oleh sebagian ulama, yang mengatakan: Itu tidak sahih dari Aisyah, semoga Allah meridainya. Namun, kita berpegang pada riwayat pertama yang benar, karena itu tidak memberikan bukti bahwa Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, membatalkannya. Dan jika dia memahaminya, maka pernyataannya tidak bertentangan dengan sabda Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan.

Masalah dan solusinya :

Dalam pernyataannya: “mengunjungi kuburan,” bukankah larangan tersebut dapat diartikan sebagai kunjungan berulang, karena “mengunjungi” adalah bentuk intensif?

_____

1. Diriwayatkan oleh: Ibn Abi Shaybah (3/343), dan Al-Tirmidhi (Kitab Pemakaman, Bab tentang Wanita yang Berkunjung ke Kuburan, 4/11). Kitab ini memuat riwayat Ibn Jurayj, yang merupakan seorang mudallis (orang yang melakukan tadlis, suatu bentuk penipuan dalam periwayatan hadits), sebagaimana disebutkan dalam kitab “Pemakaman” karya Al-Albani (hlm. 182). Ibn Al-Qayyim menyebutkan dalam “Tahdhib Al-Sunan” (4/350): “Ini adalah versi yang sahih .”

(1/433)

_____

Ini mengandung beberapa masalah :

Pertama: Interpretasi berhala .

Kedua: Penafsiran ibadah .

Ketiga: Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam hanya mencari perlindungan dari apa yang beliau takutkan akan terjadi .

_____

Jawaban: Ini mungkin saja, tetapi jika kita menafsirkannya seperti itu, kita telah kehilangan makna absolut dari "pengunjung ".
Penggandaan mungkin didasarkan pada banyaknya pelaku, bukan pada banyaknya tindakan. “Zawarat” berarti: wanita, jika ada seratus orang, tindakan mereka banyak. Penggandaan berdasarkan pelaku terdapat dalam bahasa Arab. Allah SWT berfirman: {Taman Eden, yang pintunya akan dibukakan bagi mereka} 1. Karena ada banyak pintu, maka terjadi penggandaan di dalamnya, karena pintu hanya dibuka sekali. Juga, bacaan: {Sampai ketika mereka datang kepadanya, pintu itu akan dibukakan} 2; itu serupa dengan itu .
Pendapat yang umum berlaku adalah bahwa wanita dilarang mengunjungi kuburan, dan itu merupakan salah satu dosa besar .
Lihat perkataan Syekh Al-Islam Ibnu Taimiyah dalam “Majmu’ Al-Fatawa ” (24/343).
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Interpretasi tentang berhala: Ini adalah: segala sesuatu yang disembah selain Tuhan, baik itu berhala, kuburan, atau apa pun lainnya .
Kedua: Penafsiran ibadah: Yaitu: kerendahan hati dan penyerahan diri kepada yang disembah karena takut, berharap, cinta, dan hormat; karena Dia berkata: “Jangan jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah.” 3

Ketiga: Beliau, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, hanya mencari perlindungan dari apa yang dikhawatirkan akan terjadi: Hal ini terdapat dalam ucapannya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan: “Ya Allah, jangan jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah.” 4

_____

1. Surah Sad, ayat 50 .
2 Surah Az-Zumar, ayat: 73 .
3 Malik: Seruan untuk shalat (416).
4 Malik: Seruan untuk shalat (416).
(1/434)

_____

Keempat: Dia mengaitkan hal ini dengan praktik mengubah makam para nabi menjadi masjid .
Kelima: Menyebutkan dahsyatnya murka Tuhan .
Keenam: Dan ini adalah salah satu yang terpenting: Mengetahui hakikat penyembahan Al-Lat, yang merupakan salah satu berhala terbesar .
Ketujuh: Mengetahui bahwa itu adalah kuburan orang yang saleh .
Kedelapan: Ini adalah nama pemilik makam, dan arti dari nama tersebut disebutkan .

_____

Keempat: Ia mengaitkan hal ini dengan menjadikan kuburan para nabi sebagai tempat ibadah: Hal ini terdapat dalam perkataannya: “Murka Allah sangat hebat terhadap kaum yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah.” 1

Kelima: Menyebutkan intensitas kemarahan Allah: Hal ini berasal dari firman-Nya, "Kemarahan Allah semakin hebat." Ini menegaskan bahwa kemarahan Allah itu nyata, tetapi seperti sifat-sifat tindakan lainnya, kita mengetahui maknanya tetapi tidak mengetahui cara pelaksanaannya. Ini juga menunjukkan bahwa kemarahan Allah bervariasi, sebagaimana ditetapkan dalam hadits sahih tentang syafaat: "Tuhanku murka hari ini dengan kemarahan yang belum pernah Dia rasakan sebelumnya dan tidak akan Dia rasakan lagi." [2]
Keenam: dan ini adalah salah satu yang terpenting -: Mengetahui hakikat penyembahan Al-Lat, yang merupakan salah satu berhala terbesar: dan itu ada dalam firman-Nya: “Maka dia meninggal, lalu mereka berbakti kepada kuburnya .”
Ketujuh: Mengetahui bahwa itu adalah makam orang saleh: Hal ini diambil dari ucapannya: “Dia biasa menyiapkan bubur jelai untuk mereka”; yaitu, untuk para peziarah; karena dia dihormati oleh mereka; dan pada umumnya, hanya orang yang religius yang akan dihormati .
Kedelapan: Itu adalah nama pemilik makam, dan arti nama tersebut disebutkan: bahwa ia biasa membuat tepung barley .

_____
1 Malik: Seruan untuk shalat (416).
2. Lihat Sabfa (hlm. 332) .

_____

Kesembilan: Mengutuk orang-orang yang mengunjungi kuburan .
Kesepuluh: Terkutuklah dia yang memasang pelana padanya .

_____
Kesembilan: Mengutuk orang-orang yang mengunjungi kuburan: Artinya, Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam menyebutkan kata "orang-orang yang mengunjungi kuburan" dengan mempertimbangkan kata yang lain .
Kesepuluh: Mengutuk orang-orang yang menyalakannya: Ini terdapat dalam firman-Nya: “Dan orang-orang yang membangun masjid dan menyalakan lampu di atasnya.” Di sini ada masalah penting yang tidak disebutkan, yaitu: bahwa berlebihan mengenai kuburan orang-orang saleh mengubahnya menjadi berhala, seperti pada kuburan Al-Lat. Ini adalah salah satu cara terpenting, dan penulis, semoga Allah merahmatinya, tidak menyebutkannya. Mungkin dia puas menerjemahkan masalah ini dengan apa yang terjadi pada Al-Lat, jadi jika dikatakan demikian, maka ada dasarnya .
Pertanyaan: Jika seorang wanita pergi ke Rawdah (area antara makam Nabi dan mimbar beliau) di Masjidil Haram untuk shalat, dan makam tersebut berada di dekatnya, dia boleh berhenti dan memberi salam, dan tidak ada yang salah dengan itu. Namun, lebih baik menghindari keramaian dan berbaur dengan laki-laki, agar jangan sampai orang yang melihatnya mengira bahwa wanita diperbolehkan mengunjungi makam, sehingga

terjerumus ke dalam kesalahan. Dan salam seseorang kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya) sampai kepadanya di mana pun dia berada .
(1/436)

_____

Bab ini membahas apa yang telah dilaporkan mengenai fakta bahwa penghormatan berlebihan terhadap makam orang-orang saleh mengubahnya menjadi berhala yang disembah sebagai pengganti Tuhan.

...

Mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah.1

_____

Pernyataannya: “Mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah”2 berarti: mereka menjadikan kuburan tersebut sebagai tempat ibadah; baik dengan membangun di atasnya, atau dengan berdoa di sana; jadi berdoa di kuburan adalah salah satu cara menjadikannya sebagai tempat ibadah, dan membangun di atasnya adalah salah satu cara menjadikannya sebagai tempat ibadah .

Di sini kita bertanya: Apakah Allah mengabulkan doa Nabi-Nya, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, agar tidak menjadikan kuburnya sebagai berhala yang disembah, ataukah hikmah-Nya menuntut sesuatu yang lain?

Jawabannya: Ibnu al-Qayyim berkata: Allah mengabulkan permintaannya; maka tidak disebutkan bahwa kuburnya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dijadikan berhala, melainkan dilindungi oleh

tiga dinding; sehingga tidak ada seorang pun yang dapat mencapainya untuk menjadikannya berhala yang disembah sebagai pengganti Allah, dan tidak pernah terdengar dalam sejarah bahwa kubur itu dijadikan berhala .
Ibnu al-Qayyim berkata dalam “al-Nuniyya ”:
Tuhan Semesta Alam mengabulkan doanya dan mengelilinginya dengan tiga dinding .
Memang benar ada orang yang berlebihan dalam penghormatan mereka kepadanya, tetapi mereka belum sampai menjadikan kuburnya sebagai berhala. Namun, mereka boleh menyembah Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, meskipun beliau berada di tempat yang jauh. Jika seseorang menemukan seseorang yang memanjatkan doa kepada beliau, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, di kuburnya, maka ia telah menjadikan beliau sebagai berhala, tetapi kubur itu sendiri belum dijadikan berhala .

_____
1. Diriwayatkan oleh: Malik dalam “Al-Muwatta” (1/172) dan Ibnu Sa’d dalam “Al-Tabaqat” (2/240) atas otoritas ‘Ata’ ibn Yasar dalam sebuah hadits mursal, dan ‘Abd al-Razzaq (1/106) dan Ibnu Abi Shaybah (3/345) atas otoritas Zayd ibn Aslam dalam sebuah hadits mursal. Disambungkan oleh Ahmad (2/246) dan al-Humaydi di no. (1025) dan Abu Nu’aym dalam “Al-Hilyah” (6/283, 7/317) atas wewenang Abu Hurairah. Hal ini disahkan oleh al-Bazzar dan Ibn ‘Abd al-Barr; seperti dalam “Tanwir al-Hawalik” (1/186), dan “Sharh al-Zarqani ” (1/351) .

2 Al-Bukhari: Shalat (436), Muslim: Masjid dan Tempat Shalat (531), Al-Nasa’i: Masjid (703), Ahmad (1/218, 6/34, 6/80, 6/121, 6/146, 6/252, 6/255, 6/274), dan Al-Darimi: Shalat (1403).
(1/43)

_____

Bab ini membahas tentang apa yang diriwayatkan mengenai perlindungan Nabi Muhammad (saw) terhadap kesucian tauhid dan penghalangannya terhadap setiap jalan yang mengarah kepada politeisme.

.....

_____

Ungkapan beliau: “Al-Mustafa”: Asal katanya adalah: Al-Mustafa, dari Al-Safwa, yang berarti yang terbaik dari sesuatu; jadi Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, adalah yang terbaik dari orang-orang pilihan karena beliau adalah yang terbaik dari para rasul yang teguh, dan para rasul adalah orang-orang pilihan, dan yang dimaksud dengan itu adalah: Muhammad, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan pemilihan itu bertingkat, yang tertinggi adalah pemilihan para rasul yang teguh, kemudian pemilihan para rasul, kemudian pemilihan para nabi, kemudian pemilihan orang-orang yang jujur, kemudian pemilihan para syuhada, kemudian pemilihan orang-orang yang saleh .
Pernyataannya: “Perlindungan”: Berasal dari akar kata yang berarti melindungi sesuatu, jika seseorang membuat penghalang di sekitarnya untuk mencegah siapa pun mendekatinya, dan dari sinilah muncul

perlindungan lahan dari penggembalaan, dan sejenisnya .
Perkataannya: “sisi” berarti sisi, dan Tauhid adalah pengaktifan kesatuan, dan itu adalah mengkhususkan Allah Yang Maha Kuasa dengan apa yang menjadi hak-Nya berupa Ketuhanan, Keilahian, Nama-nama dan Sifat-sifat-Nya .
Firman-Nya: “Dan Dia menutup setiap jalan”: Artinya, selain perlindungan, Dia tidak membiarkan pintu terbuka bagi siapa pun untuk masuk, tetapi Dia menutup setiap jalan yang menuju kemusyrikan, karena musyrik adalah dosa terbesar. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa-dosa yang menyekutukan-Nya, tetapi Dia mengampuni dosa-dosa yang lebih ringan bagi siapa yang Dia kehendaki.} 1 .
Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah berkata: Kemusyrikan kecil tidak diampuni oleh Allah, karena firman-Nya bersifat umum: “bahwa seseorang menyekutukan sesuatu dengan-Nya.” Berdasarkan hal ini, semua dosa lebih ringan daripada kemusyrikan kecil, karena firman-Nya: {Dan Dia mengampuni apa yang diharamkan}.

_____
1. Surah An-Nisa, ayat 48 .

_____
Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Sesungguhnya telah datang kepada kamu seorang Rasul dari kalangan kamu sendiri.

Sedihnya penderitaan yang kamu alami} [Quran 9:128] .

_____

{Selain itu, terserah kepada siapa pun yang Dia kehendaki}; jadi itu termasuk dosa besar dan kecil; karena kemusyrikan bukanlah perkara sepele yang bisa dianggap enteng, karena kemusyrikan merusak hati dan niat, dan jika niatnya rusak, maka perbuatannya pun rusak; karena perbuatan didasarkan pada niat. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Barangsiapa menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, Kami akan membalas sepenuhnya amal perbuatannya di dunia itu, dan mereka tidak akan kekurangan di dalamnya. Mereka itulah orang-orang yang di akhirat tidak ada apa-apa selain api neraka, dan apa yang mereka lakukan di dunia itu akan hilang, dan tidak ada gunanya apa yang mereka lakukan.} 2 Dan Nabi, صلى الله عليه وسلم, bersabda: “Amal perbuatan itu hanya berdasarkan niat.” 3

Maka Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam melindungi aspek tauhid dengan teguh, dan menghalangi setiap jalan yang menuju kemusyrikan, bahkan dari jauh, karena siapa pun yang menempuh jalan itu akan sampai ke tujuan, dan setan memperindah perbuatan jahat bagi manusia sedikit demi sedikit sampai ia mencapai tujuan .

Sabdanya: {Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang Rasul dari kalangan kalian sendiri} Kalimat ini ditekankan oleh tiga unsur penting: sumpah, huruf “lam,” dan “qad.” Ini menekankan semua yang

terkandung di dalamnya, bahwa dia adalah seorang Rasul, bahwa dia berasal dari kalangan kalian sendiri, bahwa dia peduli terhadap kesulitan yang kita alami, dan bahwa dia baik dan penyayang kepada orang-orang beriman. Jadi sumpah itu ditujukan kepada keempat sifat tersebut .

Pernyataan dalam firman-Nya, “Dia telah datang kepada kalian,” dikatakan ditujukan kepada orang-orang Arab, karena firman-Nya, “dari kalangan kalian sendiri.” Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam berasal dari kalangan orang-orang Arab, sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung: {Dialah yang mengutus seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri di antara orang-orang yang tidak berpendidikan} (4). Mungkin juga pernyataan itu bersifat umum, merujuk kepada seluruh umat, dan “kaum kalian sendiri” di sini merujuk kepada umat manusia; yaitu, bukan dari kalangan jin atau malaikat, melainkan…

_____

1. Surat At-Taubah ayat 128 .
2 , ayat 15-16 .
3. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Permulaan Wahyu, No. 1), dan Muslim dalam (Keamiran, 3/1515) .
4. Surat Al-Jumu'ah ayat 2 .

_____

……

_____

Dia termasuk golongan kalian; sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dialah Yang menciptakan kalian dari satu jiwa} 1 .
Kemungkinan pertama menimbulkan masalah, karena Nabi (shalawat dan salam kepadanya) diutus kepada semua orang, baik Arab maupun non-Arab. Namun, dapat dikatakan sebagai tanggapan bahwa orang Arab disapa dengan cara ini karena nikmat Allah kepada mereka melalui beliau lebih besar daripada kepada orang lain, karena beliau adalah salah satu dari mereka, dan ini tentu merupakan suatu kehormatan bagi mereka .
Kemungkinan kedua lebih disukai; demi generalisasi, dan berdasarkan firman-Nya: {Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika Dia mengutus seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri}[2]. Dan karena yang dimaksud adalah orang-orang Arab, Dia berfirman: “dari mereka” bukan “dari kalangan mereka sendiri.” Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dialah yang mengutus seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri di antara orang-orang yang tidak berpendidikan}[3]. Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman tentang Ibrahim dan Ismail: {Ya Tuhan kami, dan utuslah di antara mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri}[4]. Dan berdasarkan hal ini, jika yang dimaksud adalah “dari kalangan mereka sendiri,” maka yang dimaksud adalah: seluruh umat, dan jika yang dimaksud adalah “dari mereka,” maka yang dimaksud adalah: orang-orang Arab. Jadi menurut kemungkinan

kedua, tidak ada masalah dengan ayat tersebut .
Perkataannya: “Utusan”: artinya: dari Allah, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Seorang Utusan dari Allah, yang membacakan kitab suci yang suci} 5. Dan “fa`ool” di sini berarti “muf`al”; artinya: diutus .
"Dari kalian sendiri": Ini sudah dibahas sebelumnya .
Perkataannya, "sulit," berarti keras, karena huruf 'ayn dan zay dalam bahasa Arab menunjukkan kekerasan, seperti dalam "tanah yang keras dan kuat." Artinya, apa yang sulit bagimu juga sulit baginya, dan itulah sebabnya beliau diutus dengan agama Islam yang mudah dan toleran. Beliau tidak pernah memilih di antara dua hal kecuali memilih yang lebih mudah, selama itu tidak berdosa. Inilah sebagian dari kemudahan yang dibawa oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam saat diutus.

_____
1 Surat Al-A'raf ayat : 189 .
2 Surat Al Imran ayat : 164 .
3. Surat Al-Jumu'ah ayat 2 .
4 Surat Al-Baqarah, ayat: 129 .
5. Surat Al-Bayyinah ayat 2 .

_____
.....

_____
Firman-Nya: “Apa yang kalian derita”: “Apa” adalah sumber, dan bukan kata ganti relatif; yaitu: penderitaan kalian; yaitu: kesulitan

kalian; karena kesulitan berarti kesusahan, Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Itu untuk siapa pun di antara kalian yang takut akan kesulitan} 1 yaitu: kesusahan .
Kata kerja setelah "ma" diartikan sebagai kata benda nominatif, tetapi nominatif untuk apa? Hal ini berbeda tergantung pada interpretasi "aziz." Jika kita mengatakan bahwa "aziz" adalah atribut dari "rasul" (utusan), maka kata benda yang diartikan menjadi subjeknya; yaitu, "kesedihanmu disayangi olehnya." Jika kita mengatakan bahwa "aziz" adalah predikat, maka "kesedihanmu" menjadi subjek, dan seluruh kalimat kemudian menjadi atribut dari "rasul." Atau dapat dikatakan bahwa "aziz" adalah subjek, dan "kesedihanmu" adalah pelaku yang menggantikan predikat, menurut pendapat para ahli tata bahasa Kufan, yang disinggung oleh Ibn Malik dalam ucapannya :
..... dan mungkin diperbolehkan untuk mengatakan, “Pemenangnya adalah orang yang berakal sehat .”
Perkataannya: “Dia sangat menginginkanmu”: keinginan adalah pengerahan usaha untuk mencapai hal yang diinginkan, dan artinya adalah: dia mengerahkan usaha semaksimal mungkin demi kepentinganmu; jadi dia menggabungkan dua hal: menolak hal yang tidak diinginkan yang ditunjukkan oleh perkataannya: {} dan memperoleh hal yang diinginkan yang ditunjukkan oleh perkataannya: “Dia sangat menginginkanmu”; maka Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, menggabungkan kedua gambaran ini, dan ini adalah dari nikmat Allah

kepada kita dan kepada Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, agar beliau memiliki karakter yang mulia yang diwakili oleh firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan sesungguhnya kamu memiliki karakter yang mulia} 2 .
Firman-Nya: {Dia Maha Baik dan Maha Penyayang kepada orang-orang beriman} “Kepada orang-orang beriman” adalah frasa preposisional yang berfungsi sebagai predikat, “baik” adalah subjek, dan “penyayang” adalah subjek kedua. Penempatan predikat di awal menunjukkan eksklusivitas. Kebaikan adalah bentuk rahmat yang paling intens dan lembut. Rahmat adalah kelembutan hati yang mencakup rasa kasih sayang kepada orang yang diberi rahmat, menunjukkan kebaikan kepadanya dengan mendatangkan kebaikan dan menjauhkan bahaya darinya .
Pernyataan kita, "kelembutan hati," merujuk pada makhluk ciptaan. Namun, dalam kaitannya dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, kita tidak menafsirkannya dengan cara ini, karena tidak ada yang seperti Tuhan, dan rahmat Tuhan...

_____
1. Surah An-Nisa, ayat 25 .
2. Surah Al-Qalam, ayat 4 .

_____
.....

_____
Lebih besar dari rahmat makhluk ciptaan adalah rahmat makhluk ciptaan itu sendiri, yang tidak dapat disamai atau dibandingkan

dengan rahmat makhluk ciptaan mana pun. Telah diriwayatkan secara sahih dari Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: “Allah mempunyai seratus rahmat, di antaranya Dia telah menempatkan satu rahmat yang dengannya makhluk ciptaan saling menunjukkan rahmat sejak penciptaan hingga Hari Kiamat, sampai-sampai seekor binatang akan mengangkat kukunya dari anaknya agar tidak melukainya.”1 Maka siapa yang dapat menghitung rahmat yang ada pada makhluk ciptaan sejak penciptaan hingga Hari Kiamat dalam jumlah? Dan siapa yang dapat memperkirakan kualitasnya? Tidak ada seorang pun kecuali Allah Yang Maha Kuasa, yang menciptakannya. Maka ini adalah satu rahmat. Kemudian, pada Hari Kiamat, Dia akan memberikan rahmat kepada makhluk ciptaan dengan sembilan puluh sembilan rahmat sebagai tambahan dari rahmat pertama. Dan apakah rahmat ini sama dengan rahmat makhluk ciptaan? Jawabannya adalah: tidak pernah, tidak sama. Kesamaan antara rahmat Sang Pencipta dan rahmat makhluk ciptaan adalah bahwa rahmat merupakan sifat yang mengharuskan kebaikan kepada yang menerima rahmat tersebut. Rahmat Sang Pencipta tidak diciptakan karena merupakan salah satu sifat-Nya, dan rahmat makhluk ciptaan diciptakan karena merupakan salah satu sifat-Nya. Jadi, sifat-sifat Sang Pencipta tidak dapat dipisahkan dari makhluk ciptaan karena jika kita mengatakan demikian, kita akan mengatakan bahwa sifat-sifat Sang

Pencipta berada di dalam makhluk ciptaan, dan ini tidak mungkin. Karena sifat-sifat Sang Pencipta bersifat unik bagi-Nya, dan sifat-sifat makhluk ciptaan juga bersifat unik bagi-Nya. Namun, sifat-sifat Sang Pencipta memiliki efek yang muncul pada makhluk ciptaan, dan efek inilah yang kita tunjukkan kepada sesama kita dengan rahmat yang kita berikan .

Sabda beliau: {Dia baik dan penyayang kepada orang-orang beriman}, artinya: Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam tidak baik dan penyayang kepada orang-orang kafir, melainkan beliau bersikap keras kepada mereka, sebagaimana Allah menggambarkan beliau dan para sahabatnya dalam firman-Nya, shalla Allahu alaihi wa sallam: {Muhammad adalah Rasul Allah; dan orang-orang yang bersamanya bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi penyayang di antara mereka sendiri}[2] .

Pernyataannya, "Jika mereka berpaling," berarti: jika mereka menolak penjelasan yang jelas ini, dengan menggambarkannya sebagai...

_____

1. Dari hadits Abu Hurairah. Diriwayatkan oleh: “Al-Bukhari” (Kitab Adab, Bab: Allah telah memberikan rahmat dalam seratus bagian, 4/91), dan “Muslim” (Kitab Taubat, Bab: Tentang luasnya rahmat Allah, No. 2752, 2753, 4/2108) .

2. Surah Al-Fath, ayat 29 .

_____

.....

_____
Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menggunakan peralihan dari sapaan langsung ke orang ketiga karena berpaling setelah pernyataan seperti itu tidak diinginkan, dan oleh karena itu mereka tidak disapa secara langsung; beliau tidak mengatakan, "Jika kalian berpaling." Para ahli retorika menyebut ini sebagai pergeseran perspektif, tetapi akan lebih tepat menyebutnya sebagai transisi !
Perkataannya: {Maka katakanlah, “Cukuplah Allah bagiku”} Ditujukan kepada Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, artinya: Katakanlah dengan berserah kepada Allah, beriman kepada-Nya, dan berlindung kepada-Nya: “Cukuplah Allah bagiku.” Hubungan jawaban dengan syaratnya jelas, artinya: Jika mereka berpaling, maka janganlah kalian khawatirkan keberpalingan mereka, tetapi ucapkanlah dengan lidah dan hati kalian: “Cukuplah Allah bagiku.” Predikat diletakkan di depan, dan kata keagungan diletakkan di belakang. Diperbolehkan untuk membalikkannya dengan menjadikan “kata keagungan” sebagai subjek dan predikat, tetapi karena “Cukuplah bagiku” tidak pasti dan tidak menjadi pasti dengan penambahan, lebih baik menjadikannya predikat .
Perkataannya: {Tidak ada Tuhan selain Dia} 1 artinya: Tidak ada tuhan sejati yang layak disembah selain Allah Yang Mahakuasa dan Maha Agung.
Pernyataan-Nya, "Kepada-Nya aku berserah": Kepada-Nya: frasa preposisional yang berkaitan dengan "aku berserah," dan

diletakkan di awal untuk penekanan. Berserah berarti bergantung kepada Tuhan untuk mendatangkan manfaat dan menangkal bahaya, dengan kepercayaan kepada-Nya dan mengambil tindakan yang bermanfaat .
Perkataannya, “Aku bertawakkal kepada-Nya,” bersama dengan perkataannya, “Tidak ada tuhan selain Dia,” menggabungkan dua aspek Keesaan Tuhan dan ketaatan. Allah Yang Maha Kuasa sering menggabungkan kedua hal ini, seperti dalam firman-Nya, “Hanya kepada-Mu kami menyembah dan kepada-Mu kami memohon pertolongan,” [Al-Fatihah: 5], dan firman-Nya, “Maka sembahlah Dia dan bertawakkallah kepada-Nya. ”
Firman-Nya: {Dan Dialah Tuhan Singgasana yang Agung} 5 Kata ganti tersebut merujuk kepada Tuhan - Maha Suci Dia -.
Dan "Penguasa Singgasana" berarti Penciptanya. Mengaitkan kekuasaan kepada Singgasana, meskipun kekuasaan Tuhan bersifat universal, adalah suatu penghormatan dan pemuliaan terhadap Singgasana. Ketergantungan kepada Tuhan berkaitan dengan firman-Nya :

_____
1 Surat Al-Baqarah, ayat: 163 .
2 Surat Al-Baqarah, ayat: 163 .
3. Surat Al-Fatihah ayat 5 .
4 Surah Hud, ayat: 123 .
5 Surah At-Taubah, ayat: 129 .

_____
……

_____

{Tuhan Singgasana Agung} 1 Karena Dialah yang berada di atas segala sesuatu dan tidak ada sesuatu pun di atas-Nya, maka tidak ada seorang pun yang dapat mengalahkan-Nya, maka hanya Dialah yang layak diandalkan .
Pernyataan-Nya, “Singgasana,” telah ditafsirkan oleh sebagian orang sebagai Kursi Kaki, dan kemudian mereka menafsirkan Kursi Kaki sebagai pengetahuan. Dalam hal ini, tidak akan ada Kursi Kaki maupun Singgasana. Penafsiran ini salah. Pemahaman yang benar adalah bahwa Singgasana berbeda dari Kursi Kaki, dan Kursi Kaki berbeda dari pengetahuan. Salah jika menafsirkannya sebagai pengetahuan. Sebaliknya, Kursi Kaki adalah salah satu ciptaan Tuhan yang agung yang meliputi langit dan bumi, sedangkan Singgasana bahkan lebih agung. Inilah sebabnya Dia menggambarkannya sebagai agung dalam firman-Nya: {Dan Dialah Tuhan Arasy yang Agung} (2), dan sebagai mulia dalam firman-Nya: {Pemilik Arasy yang Agung} (3), sesuai dengan bacaan dengan kasra pada huruf dal, dan sebagai mulia dalam firman-Nya: {Tidak ada tuhan selain Dia, Tuhan Arasy yang Agung} (4), karena ia adalah ciptaan terbesar dan tertinggi dari semua ciptaan yang kita ketahui, karena Tuhan bersemayam di atasnya. Ini juga menunjukkan bahwa kata "Agung" dapat digunakan untuk menggambarkan makhluk ciptaan, karena Arasy adalah makhluk ciptaan, seperti halnya "Yang Maha Pengasih," "Yang Maha Penyayang," dan "Yang Maha Bijaksana ."

Kesamaan dua nama tidak serta merta mengharuskan kesamaan nama yang disebutkan. Jika seseorang penyayang, tidak serta merta ia harus seperti Sang Pencipta. Maka jangan katakan: Jika seseorang maha mendengar, maha melihat, dan maha mengetahui, maka ia harus seperti Sang Pencipta, karena Tuhan maha mendengar, maha melihat, dan maha mengetahui. Sebagaimana keberadaan Sang Pencipta, semoga Dia dimuliakan, tidak serta merta mengharuskan hakikat-Nya sama dengan hakikat ciptaan, demikian pula nama-nama-Nya tidak serta merta mengharuskan nama-nama tersebut sama dengan nama-nama ciptaan. Dan terdapat perbedaan besar antara ini dan itu .

Pernyataan-Nya, “Maka katakanlah, ‘Cukuplah Allah bagiku,’” berarti: Dia cukup bagiku. Beginilah seharusnya seorang mukmin menyatakan ketergantungannya kepada Tuhannya, terutama dalam situasi di mana orang-orang meninggalkannya, karena Dia berfirman, “Tetapi jika mereka berpaling.” Ungkapan ini—ungkapan “Cukuplah bagiku”—digunakan dalam…

_____

1. Surat At-Taubah ayat 129 .
2. Surat At-Taubah ayat 129 .
3 Surah Al-Buruj, ayat: 15 .
4. Surat Al-Mu'minun ayat 116 .

_____

Diriwayatkan dari Abu Hurairah (semoga Allah meridainya), yang berkata: Rasulullah shalla

Allahu alaihi wa sallam bersabda, "Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan... "

_____

Kesulitan-kesulitan yang dialami Ibrahim ketika dilemparkan ke dalam api, dan yang dialami Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam beserta para sahabatnya ketika dikatakan kepada mereka: {Sesungguhnya manusia telah berkumpul melawan kamu, maka takutlah kepada mereka. Tetapi hal itu justru menambah keimanan mereka, dan mereka berkata, “Cukuplah Allah bagi kami, dan Dialah sebaik-baik Pengatur segala urusan.”} 1 .

(Catatan): Dalam konteks ayat kedua, ada manfaat yang kita minta agar Tuhan jadikan berguna .

Perkataannya: “Jangan membuat”: Kalimat di sini adalah larangan; jadi “jangan” adalah partikel pelarangan, dan kata kerjanya dalam modus jussif, dan tanda jussifnya adalah penghilangan nun, dan waw adalah subjeknya .

Ungkapan beliau: “rumah-rumahmu”: Bentuk jamak dari rumah, yang merupakan tempat tinggal dan kediaman seseorang, baik terbuat dari lumpur, batu, tenda, atau bahan lainnya, dan sebagian besar merujuk pada lumpur dan batu .

Perkataannya: “kuburan” adalah objek kedua dari “membuat,” dan ada perbedaan pendapat tentang makna kalimat ini; sebagian dari mereka mengatakan: Jangan menjadikannya kuburan; yaitu: Jangan mengubur di dalamnya,

dan ini tidak diragukan lagi adalah makna yang tampak dari kata-kata tersebut, tetapi penguburan Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, di rumahnya dikutip sebagai bukti yang menentang hal itu .
Jawaban yang diberikan adalah bahwa itu merupakan salah satu ciri khas beliau (shalawat dan salam kepada beliau), karena Nabi (shalawat dan salam kepada beliau) dimakamkan di rumahnya karena dua alasan :
1- Diriwayatkan dari Abu Bakar bahwa ia mendengar Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Tidak ada nabi yang wafat kecuali ia dimakamkan di tempat ia meninggal.”[2] Hadits ini dianggap lemah oleh sebagian ulama .
2. Apa yang diriwayatkan oleh Aisyah, semoga Allah meridainya: “Dia khawatir bangunan itu akan dianggap sebagai masjid.” 3

_____
1 Surat Al Imran ayat : 173 .
2. Lihat di atas (hlm. 397) .
3. Lihat di atas (hlm. 397) .

_____
……

_____
Sebagian ulama mengatakan: Arti dari “Jangan jadikan rumahmu seperti kuburan” adalah: Jangan jadikan rumahmu seperti kuburan, yaitu, pemakaman tempat kamu tidak shalat, karena sudah ditetapkan di antara mereka bahwa orang tidak shalat di pemakaman. Mereka mendukung penafsiran ini dengan fakta bahwa kalimat tersebut

didahului oleh beberapa riwayat: “Laksanakanlah sebagian shalatmu di rumahmu, dan jangan jadikan rumahmu seperti kuburan.”[1] Ini menunjukkan bahwa artinya adalah: Jangan tinggalkan shalat di dalamnya .

Kedua makna tersebut benar; tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk dimakamkan di rumahnya, melainkan sebaiknya dimakamkan bersama kaum Muslimin, karena ini adalah kebiasaan yang diikuti sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga saat ini, dan karena jika dimakamkan di rumahnya, hal itu dapat menjadi jalan menuju kemusyrikan, karena tempat tersebut mungkin dianggap suci, dan karena ia kehilangan doa-doa kaum Muslimin yang memohon ampunan bagi orang Muslim yang telah meninggal ketika mereka mengunjungi pemakaman, dan karena hal itu menyulitkan ahli waris setelahnya, sehingga mereka merasa lelah, dan mungkin merasa terasing darinya, dan jika mereka menjualnya, nilainya hanya sedikit, dan karena kebisingan, permainan, obrolan kosong, dan perbuatan terlarang dapat terjadi di sana yang bertentangan dengan tujuan syariat, karena Rasulullah SAW bersabda: “Kunjungi kuburan, karena di sanalah kamu akan teringat akan akhirat.” 2

Adapun maknanya, "Jangan jadikan tempat itu seperti kuburan," yaitu, jangan jadikan tempat itu seperti kuburan dalam arti tidak melaksanakan salat di sana, ini menunjukkan bahwa seseorang sebaiknya, jika tidak wajib,

melaksanakan sebagian salatnya di rumah dan tidak mengabaikan salat di sana. Ini juga menunjukkan bahwa sudah menjadi prinsip yang mapan di antara mereka bahwa salat tidak dilakukan di pemakaman .
Oleh karena itu, larangan meninggalkan salat di rumah, agar rumah tidak menyerupai kuburan, memberikan bukti yang jelas bahwa kuburan bukanlah tempat untuk salat.

_____
1 Al-Bukhari: Kesaksian (2679), Keutamaan (3836), Adab (6108), Sumpah dan Janji (6646), dan Monoteisme (7401), Muslim: Sumpah (1646), Al-Tirmidhi: Janji dan Sumpah (1534), Al-Nasa'i: Sumpah dan Janji (3764), Abu Dawud: Sumpah dan Janji (3249), Ahmad (2/11, 2/17, 2/20, 2/76, 2/98, 2/142), Malik: Janji dan Sumpah (1037), dan Al-Darimi: Janji dan Sumpah (2341).
2. Lihat di atas (hlm. 431) .
(1/445)

_____
Jangan jadikan kuburanku tempat perayaan .

_____
Bukti dari hadits tersebut adalah untuk bab ini; karena menjadikan kuburan sebagai masjid adalah penyebab yang sangat dekat dengan politeisme .
Dan penggunaan bangunan-bangunan tersebut sebagai masjid sebelumnya memiliki dua tingkatan :
Yang pertama: membangun masjid di atasnya .
Kedua: bahwa ia menganggapnya sebagai tempat berdoa, pergi ke sana untuk berdoa .

Hadits tersebut menunjukkan bahwa lebih baik bagi seseorang untuk melaksanakan salat di rumah, dan itu termasuk semua salat sunnah, karena Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda, “Salat terbaik bagi seseorang adalah di rumahnya, kecuali salat-salat wajib.”[1] Kecuali salat-salat yang telah ditetapkan syariat untuk dilakukan di masjid, seperti salat gerhana dan salat malam di bulan Ramadhan, meskipun Anda berada di Kota Nabi, karena Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda demikian ketika beliau berada di Madinah, dan pahalanya dilipatgandakan untuk salat wajib maupun sunnah yang dianjurkan dilakukan secara berjamaah .

Kata-katanya: “Idul Fitri”: Idul Fitri adalah nama untuk sesuatu yang biasa dilakukan atau sering dilakukan. Jadi, jika seseorang terbiasa melakukan sesuatu, misalnya setiap tahun ia membuat makanan dan mengundang orang, maka ini disebut Idul Fitri karena ia mengulanginya lagi dan terus melakukannya .” Demikian pula, membiasakan diri dengan sesuatu dan mengulanginya adalah bentuk perayaan, seperti yang dilakukan sebagian orang yang kurang berpengetahuan di bulan Rajab, yang disebut ziarah Rajab, di mana mereka pergi dari Mekah ke Madinah dan mengunjungi, seperti yang mereka klaim, makam Nabi Muhammad SAW. Ketika mereka mendekati Madinah, Anda akan mendengar mereka berteriak-teriak. Sebelumnya, mereka biasa pergi dari Mekah ke Madinah dengan

keledai, khususnya, dan ketika mobil mulai ada, mereka mulai menggunakan mobil .
Manakah dari kedua hal tersebut yang dimaksud dengan sabda Nabi, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, yang pertama; yaitu, perbuatan yang diulang-ulang?

_____
1. Dari hadits Zaid bin Thabit, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Adzan, Bab tentang Shalat Malam, 1/239), dan Muslim (Kitab Shalat Musafir, Bab tentang anjuran melaksanakan shalat sunnah di rumah, 1/539) .

_____
Doakan
saya ;.....

_____
Apakah dengan mengulang tahun, atau dengan sering mengunjungi tempat itu? Makna kedua yang tampak adalah: Jangan sering mengunjungi kuburku dan terbiasa dengannya, baik kalian membatasinya pada tahun, bulan, atau minggu; karena Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, melarang hal itu. Sebaliknya, kubur itu dikunjungi karena suatu alasan, misalnya jika seseorang datang dari perjalanan, lalu ia pergi ke kuburnya dan mengunjunginya, atau ia mengunjunginya untuk mengingat akhirat seperti kubur-kubur lainnya .
Sebagian orang di kota ini melakukan hal berikut: setiap kali mereka shalat Subuh, mereka pergi ke makam Nabi Muhammad

SAW untuk memberi salam kepadanya. Mereka melakukan ini setiap Subuh, mengira bahwa ini seperti mengunjungi beliau semasa hidupnya. Ini adalah kebodohan, dan mereka tidak tahu bahwa jika mereka memberi salam kepadanya di tempat mana pun, salam mereka akan sampai kepadanya .

Firman-Nya: “Dan sampaikanlah salam kepadaku”: Ini adalah sebuah perintah, artinya: Katakanlah: Ya Allah, sampaikanlah salam kepada Muhammad. Allah telah memerintahkan ini dalam firman-Nya: {Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya menyampaikan salam kepada Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, sampaikanlah salam kepadanya dan sampaikanlah salam kepadanya dengan salam yang layak.} 1 .

Keutamaan berdoa untuk Nabi (shalawat dan salam kepadanya) sudah terkenal, termasuk fakta bahwa siapa pun yang berdoa untuk beliau sekali, Allah akan memberinya berkah sepuluh kali lipat. Doa Allah kepada Rasul-Nya tidak berarti, sebagaimana yang dikatakan sebagian ulama, bahwa doa dari Allah adalah rahmat, dari para malaikat adalah memohon ampunan, dan dari manusia adalah permohonan. Ini tidak benar. Sebaliknya, doa Allah kepada seseorang adalah pujian-Nya kepadanya di majelis tertinggi, sebagaimana dinyatakan oleh Abu al-`Aliyah, dan para ulama yang meneliti masalah ini mengikutinya dalam pandangan ini. Tafsiran pertama dibantah oleh firman Allah: {Mereka itulah orang-orang yang mendapat berkah dan rahmat dari Tuhan mereka} (3). Rahmat

disebutkan bersamaan dengan doa, dan secara umum penyebutan bersamaan menunjukkan perbedaan. Lebih lanjut, rahmat adalah untuk semua orang, dan karena alasan ini, para ulama sepakat bahwa diperbolehkan untuk mengatakan, "Si fulan, semoga Allah merahmatinya."

_____
1. Surah Al-Ahzab, ayat 56 .
2. Diriwayatkan oleh: Muslim dalam (Shalat, Surah tentang anjuran bersalat sama dengan muazin bagi orang yang mendengarnya, 1/288) dari Abdullah bin Amr bin Al-Aas, semoga Allah meridai mereka berdua .
3 Surat Al-Baqarah, ayat: 157 .
(1/447)

_____
Doa-doamu sampai kepadaku di mana pun kamu berada .”
Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang baik dan perawinya dapat dipercaya.1

_____
Mereka berbeda pendapat: Apakah diperbolehkan mengatakan: "Si fulan, semoga Allah memberinya berkah?" Barang siapa yang berdoa kepada Muhammad, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, sekali saja, maka Allah akan memujinya di majelis tertinggi sepuluh kali, dan ini adalah berkah yang besar .
Perkataannya: “Karena doamu sampai kepadaku di mana pun kamu berada”: “di mana” adalah kata keterangan yang dibentuk dari vokal “damma” dalam kasus akusatif, dan

diucapkan dalam bentuk ini: “haythu,” “hawth,” dan “hath,” tetapi ini jarang digunakan .

Bagaimana cara Anda menyampaikan doa itu kepadanya?

Jawabannya: Kami katakan: Jika teks seperti itu datang dan berasal dari hal-hal gaib, maka perlu dikatakan: Caranya tidak diketahui, kita tidak tahu dengan cara apa teks itu sampai kepada kita, tetapi diriwayatkan dari Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bahwa “Allah memiliki malaikat yang berjalan di bumi yang menyampaikan salam dari umatku kepadaku.”[2] Jika itu sahih, maka inilah caranya .

Pernyataan beliau: "Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang baik, dan perawinya terpercaya": Ungkapan ini, dari sudut pandang teknis, tampaknya menunjukkan perbedaan di antara mereka. Namun, kita tahu bahwa "baik" berarti perawi memiliki sedikit kelemahan dalam daya ingat; dengan demikian, itu berarti bahwa ia memiliki tingkat kepercayaan tertentu. Oleh karena itu, kita menyelaraskan pernyataan penulis, semoga Allah merahmatinya, dengan apa yang beliau sebutkan mengenai riwayat Abu Dawud dengan sanad yang baik .

_____

1. Diriwayatkan oleh: Ahmad (2/367), dan Abu Dawud (Kitab Haji, Bab tentang Mengunjungi Kuburan, 2/534), yang tidak menyebutkannya. Al-Nawawi mengesahkannya dalam “Al-Adhkar” (hlm. 93), dan Syekh al-Islam berkata dalam “Al-Iqtida’” (hlm. 321): “Rantai

periwayatannya baik, dan perawinya terpercaya dan terkenal, tetapi Abdullah ibn Nafi’ al-Sa’igh, ahli fiqih dan sahabat Malik, memiliki beberapa kelemahan, tetapi ini tidak membatalkan haditsnya.” Ibn Hajar menilai hadits ini baik dalam “Takhrij al-Adhkar,” sebagaimana disebutkan dalam “Al-Futuhat al-Rabbaniyya ” (3/313).
2. Diriwayatkan oleh: Ahmad dalam Musnadnya (1/387), An-Nasa'i (Kitab Kelupaan, Bab tentang Memberi Salam kepada Nabi, shalawat dan salam kepadanya, 3/43), dan lainnya, berdasarkan riwayat Ibnu Mas'ud. Ibnu Al-Qayyim berkata dalam Jala' Al-Afham (hlm. 23): "Ini adalah sanad yang sahih ."
(1/448)

_____
Berdasarkan riwayat dari Ali ibn al-Husayn (semoga Allah meridainya), beliau melihat seorang pria datang menuju sebuah celah yang berada di dekat makam Nabi (shalawat dan salam kepadanya) .
Makna yang dimaksud dengan kepercayaan bukanlah tingkat kepercayaan tertinggi. Sebab, jika mencapai tingkat kepercayaan tertinggi, maka itu akan benar, karena kepercayaan seorang perawi bergantung pada terpenuhinya dua kualitas dalam dirinya: integritas dan ketelitian. Jika ketelitian berkurang, kepercayaan pun berkurang, begitu pula jika integritas berkurang, kepercayaan pun berkurang. Oleh karena itu, keduanya dapat didamaikan dengan memahami bahwa makna yang dimaksud

adalah kepercayaan mutlak. Namun, menurut saya tidak ada keraguan bahwa jika pernyataan "baik" diikuti oleh "perawinya dapat dipercaya," itu adalah tingkat yang lebih tinggi daripada jika hanya terbatas pada kata "baik." Demikian pula, Ibnu Hajar, dalam "Taqrib al-Tahdhib," mengungkapkan hal ini dengan mengatakan "jujur tetapi rentan terhadap kesalahan," dan terkadang hanya "jujur," dengan "jujur" sebagai makna yang lebih kuat. Dengan demikian, pengesahan seseorang yang digambarkan sebagai jujur lebih kuat daripada pengesahan seseorang yang digambarkan sebagai rentan terhadap kesalahan. Seseorang mungkin berpendapat bahwa kata "rentan melakukan kesalahan" tidak semakin melemahkannya, karena setiap orang pasti melakukan kesalahan. Kami mengatakan bahwa ini tidak benar, karena ketika mereka mengatakan "rentan melakukan kesalahan," mereka tidak bermaksud jenis kesalahan yang rentan dilakukan oleh setiap orang. Jika tidak ada dominasi kesalahan dalam dirinya, mereka tidak akan menggambarkannya dengan istilah ini .

Pernyataan beliau, "Dan berdasarkan riwayat Ali ibn al-Husayn," merujuk kepada Ali ibn al-Husayn ibn Ali ibn Abi Talib, yang dikenal sebagai Zayn al-Abidin, salah satu anggota keluarga Nabi yang paling berilmu, laku suci, dan terpelajar. Al-Husayn sangat terkenal: putra Fatimah (semoga Allah meridainya), dan ayahnya adalah Ali .

Pernyataannya, "Dia datang ke sebuah celah," tidak diragukan lagi menunjukkan bahwa

orang ini berulang kali datang ke celah ini karena dia percaya bahwa celah itu memiliki keutamaan dan keistimewaan. Kepercayaannya bahwa permohonan di kuburan memiliki keutamaan khusus membuka pintu dan jalan menuju politeisme. Sesungguhnya, semua ibadah yang dilakukan di kuburan seharusnya tidak dipercaya memiliki keutamaan khusus, baik itu doa atau...
(1/449)

_____
Ia memasuki tempat itu dan berdoa, tetapi ia melarangnya dan berkata: Tidakkah aku akan menceritakan kepadamu sebuah hadits yang kudengar dari ayahku, dari kakekku, dari Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, yang bersabda: “Janganlah kalian menjadikan kuburku sebagai tempat perayaan, dan jangan pula rumah-rumah kalian sebagai kuburan, dan janganlah kalian berdoa untukku; karena salam kalian sampai kepadaku di mana pun kalian berada. ”

_____
Doa atau pembacaan, dan karena alasan inilah kami mengatakan: Pembacaan di kuburan tidak disukai jika seseorang meyakini bahwa pembacaan di kuburan itu lebih baik .
Pernyataan beliau: "Jadi dia melarangnya": artinya: beliau memintanya untuk berhenti .
Pernyataannya, "Tidakkah aku akan menceritakan sebuah kisah kepadamu?" berarti: Dia berkata, "Aku akan menceritakan sebuah kisah kepadamu," meskipun hanya ada satu orang yang hadir, karena tampaknya dia

sedang berbicara kepada teman-temannya ketika orang ini datang ke tempat terbuka. "Tidakkah aku akan" adalah ungkapan penawaran; artinya, "Aku menawarkan untuk menceritakan sebuah kisah kepadamu." Tujuannya adalah untuk menarik perhatian pendengar pada apa yang ingin dia ceritakan kepadanya .
Pernyataannya: “Atas otoritas ayahku, atas otoritas kakekku”: Ayahnya adalah Al-Hussein, dan kakeknya adalah Ali bin Abi Talib .
Pernyataannya: “Atas otoritas Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam”: Rantai periwayatannya berkesinambungan, dan mengandung rantai periwayatan yang tidak berbahaya, karena berasal dari seseorang yang bukan mudallis (orang yang melakukan tadlis, suatu bentuk penipuan dalam periwayatan hadits), sehingga dapat diartikan bahwa hadits tersebut telah didengar .
Pernyataannya: “Jangan jadikan kuburku tempat perayaan”: Disebutkan dalam hadits ini, seperti hadits sebelumnya, bahwa beliau melarang kuburnya dijadikan tempat perayaan yang lazim dan berulang-ulang, karena hal itu merupakan jalan menuju kemusyrikan .
Pernyataannya: "Rumah-rumahmu pun tidak akan menjadi kuburan": maknanya telah dijelaskan sebelumnya .
Pernyataannya, "Dan kirimkan salam dan berkah kepadaku, karena salammu sampai kepadaku di mana pun kamu berada," diungkapkan seperti ini, tetapi saya meragukan keakuratannya. Karena pernyataannya, "Kirimkan salam dan berkah

kepadaku," menyiratkan bahwa seharusnya juga dikatakan, "karena berkahmu sampai kepadaku," kecuali jika ini diartikan sebagai elipsis. Artinya adalah: Kirimkan berkah dan kedamaian kepadaku, karena salam dan berkahmu sampai kepadaku. Seolah-olah dia menyebutkan kedua tindakan dan alasan yang mendasarinya.
(1/450)

_____
Diriwayatkan dalam “Al-Mukhtara 1 ”.

_____
Namun, apa yang ditunjukkan oleh yang kedua dihilangkan dari yang pertama, dan apa yang ditunjukkan oleh yang pertama dihilangkan dari yang kedua .
Ucapan-Nya, “Dan doakanlah aku,” telah dijelaskan. Maksudnya adalah: Doakanlah aku di mana pun kamu berada, dan tidak perlu bagimu untuk datang ke kuburan dan menyapa serta mendoakan aku di sana .
Pernyataan beliau, "Hal itu sampai kepada saya": Sudah dijelaskan bagaimana hal itu sampai kepadanya, semoga Allah memberkati beliau dan menganugerahkan kedamaian kepadanya.
Pernyataan beliau: “Beliau meriwayatkannya dalam Al-Mukhtara”: Pelakunya adalah pengarang Al-Mukhtara, dan Al-Mukhtara adalah nama kitab tersebut; yaitu: hadits-hadits pilihan .
Penulisnya adalah Abd al-Ghani al-Maqdisi, dari mazhab Hanbali. Dan betapa sedikitnya hadits di kalangan mazhab Hanbali, maksudnya para ahli hadits, dan ini adalah

salah satu hal yang paling aneh, artinya para pengikut Imam Ahmad adalah yang paling kurang berpengetahuan dalam hadits dibandingkan dengan mazhab Syafi'i. Mazhab Hanbali, semoga Allah merahmati mereka, didominasi oleh ilmu fiqih bersama dengan hadits; sehingga mereka menjadi ahli hadits dan ahli hukum, tetapi mereka, semoga Allah merahmati mereka, adalah manusia, sehingga jika satu ilmu diambil, maka ilmu lain akan terpinggirkan. Adapun mazhab Hanafi, mereka mengambil ilmu fiqih, tetapi pengetahuan mereka tentang hadits kurang, dan inilah sebabnya mereka disebut orang-orang yang berpendapat (maksudnya: penalaran dan analogi), karena pengetahuan mereka tentang hadits yang terbatas. Mazhab Syafi'i adalah yang paling memperhatikan hadits dan tafsir, demikian pula mazhab Maliki, kemudian mazhab Hanbali berada di tengah-tengah, dan yang paling kurang memperhatikan hal ini adalah mazhab Hanafi, meskipun mereka memiliki buku-buku tentang hadits .

_____

1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam “Al-Tarikh al-Kabir” (2/186), dan Abu Ya’la; sebagaimana disebutkan dalam “Majma’ al-Zawa’id” (4/3). Al-Haythami berkata: “Kitab ini memuat Ja’far ibn Ibrahim al-Ja’fari, yang disebutkan oleh Abu Hatim tanpa menyebutkan kritik apa pun terhadapnya, dan perawi lainnya dapat dipercaya.” Kitab ini juga memuat Ali ibn Umar ibn al-Husayn, yang keandalannya tidak diketahui; sebagaimana disebutkan dalam “Al-Taqrib” (2/41). Kitab ini

juga diriwayatkan oleh: Ad-Diya' dalam "Al-Mukhtarah"; sebagaimana disebutkan dalam "Iqtida' as-Sirat al-Mustaqim" (hlm. 322).
(1/451)

_____

Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran ayat "Ketidakbersalahan ".
Kedua: Dia menjaga bangsanya tetap jauh dari wabah ini .
Ketiga: Menyebutkan kepedulian-Nya kepada kita, belas kasih dan rahmat-Nya .
Keempat: Larangan beliau untuk mengunjungi makamnya dengan cara tertentu, padahal mengunjungi makam adalah salah satu amal terbaik .
Kelima: Larangan beliau terhadap kunjungan yang berlebihan .

_____

Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran ayat penolakan. Hal ini telah disebutkan sebelumnya dalam bab ini .
Kedua: Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam sangat menjaga umatnya dari penyakit demam ini: Hal ini diambil dari sabdanya: "Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, dan janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan ."
Ketiga: Menyebutkan kepedulian-Nya kepada kita, kasih sayang dan rahmat-Nya: Hal ini disebutkan dalam ayat penolakan .
Keempat: Larangan beliau untuk mengunjungi makamnya dengan cara tertentu: Hal ini diambil dari ucapannya: "Jangan jadikan

makamku tempat perayaan”; jadi ucapannya: “tempat perayaan” adalah cara yang spesifik .
Berkunjung ke makam Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam adalah salah satu amal kebaikan terbaik; karena mengunjungi makam beliau mendatangkan kedamaian baginya, dan haknya shalla Allahu alaihi wa sallam lebih besar daripada hak orang lain .
Adapun pengingat tentang kehidupan setelah kematian, tidak ada perbedaan antara makamnya dan makam orang lain .
• Kelima: Larangannya terhadap kunjungan yang sering: Ini diambil dari perkataannya: “Jangan jadikan kuburku tempat perayaan,” tetapi ini tidak serta merta berarti kunjungan yang sering, karena ia mungkin tidak datang sampai setelah setahun, dan ia mungkin telah menjadikannya tempat perayaan, karena ada semacam kebiasaan sering berkunjung ke sana .
(1/452)

_____

Keenam: Mendorongnya untuk melaksanakan salat sunnah di rumah .
Ketujuh: Telah ditetapkan di antara mereka bahwa seseorang tidak boleh berdoa di pemakaman .
Kedelapan: Alasannya adalah doa dan salam seseorang akan sampai kepadanya meskipun ia berada jauh; jadi tidak perlu apa yang dibayangkan oleh orang yang menginginkan kedekatan .
Kesembilan: Keberadaannya di alam antara (Barzakh) adalah saat amal perbuatan

umatnya dipersembahkan dalam doa dan salam kepadanya .

_____

Keenam: Anjurannya untuk melaksanakan salat sunnah di rumah: Hal ini berasal dari sabdanya: "Dan janganlah kamu menjadikan rumah-rumahmu seperti kuburan," dan telah disebutkan sebelumnya bahwa sabda ini memiliki dua makna :

Makna pertama: bahwa ia tidak boleh dimakamkan di dalam rumah, dan inilah makna yang tampak dari kalimat tersebut .

Yang kedua: yang merupakan implikasi penting dari maknanya, adalah bahwa doa tidak boleh ditinggalkan selama hal itu terjadi .

Ketujuh: Telah ditetapkan di antara mereka bahwa seseorang tidak boleh shalat di pemakaman. Ini diambil dari perkataannya: “Jangan jadikan rumahmu seperti kuburan.” Karena arti dari: Jangan jadikan itu seperti kuburan adalah: Jangan tinggalkan shalat di dalamnya dengan salah satu dari dua cara. Jadi seolah-olah telah ditetapkan di antara mereka bahwa seseorang tidak boleh shalat di pemakaman .

Kedelapan: Alasannya adalah doa dan salam seseorang akan sampai kepadanya meskipun ia berada jauh; jadi tidak perlu apa yang dibayangkan oleh orang yang menginginkan kedekatan: yaitu, kenyataan bahwa ia, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, melarang agar kuburnya dijadikan tempat perayaan. Alasannya adalah doa akan sampai kepadanya di mana pun seseorang

berada; jadi tidak perlu baginya untuk datang ke kuburnya. Inilah sebabnya mengapa kita memberi salam dan mendoakannya di mana pun; sehingga salam dan doa akan sampai kepadanya .
Itulah sebabnya Ali bin Al-Hussein berkata: “Kamu dan semua orang di Andalusia sama saja .”
Kesembilan: Karena beliau berada di alam antara (kematian dan kematian), semoga Allah memberkati dan menganugerahkan kedamaian kepadanya, amal perbuatan umatnya disampaikan kepadanya dalam doa dan salam damai: artinya, hanya dengan cara itulah siapa pun yang berdoa kepadanya atau mengirimkan salam damai kepadanya, doa dan salam damainya disampaikan kepadanya, dan ini diambil dari sabdanya: “Sedangkan salam damai-Mu sampai kepadaku di mana pun Engkau berada .”
(1/453)

_____
Bab tentang apa yang telah dilaporkan mengenai sebagian dari bangsa ini yang menyembah berhala .

_____
Penulis menyajikan bab ini untuk membantah argumen mereka yang mengatakan bahwa politeisme tidak mungkin terjadi di negara ini, dan mereka menyangkal bahwa penyembahan kuburan dan orang-orang suci adalah politeisme, karena negara ini terlindungi darinya, berdasarkan sabda Nabi, صلى الله عليه وسلم, “Setan telah putus asa untuk disembah oleh orang-orang yang shalat di Semenanjung

Arab, tetapi ia akan menghasut perselisihan di antara mereka . ”[1]

Jawaban atas pertanyaan ini telah diberikan sebelumnya ketika membahas isu kedelapan belas dari bab tentang mereka yang mencari berkah dari pohon, batu, dan sejenisnya .

Pernyataannya: “bahwa sebagian dari bangsa ini” berarti: tidak semuanya; karena di bangsa ini ada sekelompok orang yang akan tetap berjaya di atas kebenaran hingga Hari Kiamat tiba, tetapi pada akhir zaman akan datang angin yang akan merenggut nyawa setiap Muslim; sehingga hanya orang-orang terburuklah yang akan tetap bertahan .

Ucapannya: “Dia menyembah”; dengan huruf “ta” diucapkan dengan fatha, dan dalam beberapa versi: “Dia menyembah”; dengan huruf “ya” diucapkan dengan fatha: jadi menurut bacaan “Dia menyembah” tidak ada masalah dengan itu; karena “beberapa” adalah maskulin .

Dan menurut bacaan "ibadah," hal itu termasuk dalam pernyataan Ibn Malik :

Dan mungkin yang kedua mendapatkan yang pertama... akhiran feminin jika itu disebabkan oleh penghapusan huruf yang sesuai.

Mereka mengilustrasikan hal ini dengan frasa: "Beberapa jarinya dipotong"; bentuk feminin di sini merujuk pada jari-jarinya, bukan pada kata "beberapa". Jika versi "menyembah" benar, maka bentuk feminin ini diperoleh oleh kata benda yang dimodifikasinya .

---

1 Muslim: Deskripsi Kebangkitan, Surga dan Neraka (2812), Al-Tirmidhi: Kebajikan dan

Kekerabatan (1937), dan Ahmad (3/313 , 3/354 , 3/366 , 3/384).
(1/454)

_____

Dan firman Tuhan Yang Mahakuasa: {Tidakkah kamu melihat orang-orang yang diberi sebagian dari Kitab Suci, namun mereka beriman kepada berhala dan dewa-dewa palsu?} 1 .

_____

Pernyataannya: “Berhala”: Bentuk jamak dari berhala, yaitu: segala sesuatu yang disembah selain Tuhan .
Penulis menyebutkan beberapa ayat dalam bab ini :
Ayat pertama: Allah Yang Maha Kuasa berfirman, “Tidakkah kamu melihat?” Pertanyaan di sini adalah untuk penegasan dan kekaguman. Melihat yang dimaksud adalah penglihatan, sebagaimana dibuktikan dengan penggunaan preposisi “to,” yang berarti “melihat.” Pertanyaan ini ditujukan kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, atau kepada siapa pun yang pantas untuk diajak bicara; yaitu, “Tidakkah kamu melihat, wahai yang diajak bicara?”
Perkataannya: {Kepada mereka yang telah diberi} artinya: mereka telah diberi, tetapi mereka tidak diberi seluruh Kitab, karena mereka dirampas haknya akibat kedurhakaan mereka; sehingga mereka tidak memiliki pengetahuan lengkap tentang isi Kitab tersebut .

Firman-Nya: {sebagian dari Kitab yang diwahyukan}: dan yang dimaksud dengan Kitab itu adalah Taurat dan Injil .
Mereka menyebutkan sebuah contoh, yaitu Ka'b bin al-Ashraf ketika ia datang ke Mekah, dan kaum musyrik berkumpul di sekelilingnya dan berkata: Apa pendapat kalian tentang orang ini (yaitu Nabi Muhammad, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan) yang telah mempermainkan mimpi-mimpi kita dan mengira dirinya lebih baik daripada kita? Beliau menjawab mereka: Kalianlah yang lebih baik daripada Muhammad, dan karena alasan inilah ayat tersebut diakhiri dengan: {Dan mereka berkata kepada orang-orang kafir: Mereka ini lebih mendapat petunjuk daripada orang-orang yang beriman . }
Pernyataan-Nya, “Mereka beriman kepada berhala-berhala dan tuhan-tuhan palsu,” berarti mereka menerima dan mengakui berhala-berhala itu; mereka tidak mengingkarinya. Jadi, jika seseorang mengakui berhala-berhala itu, maka ia telah beriman kepada berhala-berhala tersebut. Dan berhala-berhala itu adalah :

_____
1. Surah An-Nisa, ayat 51 .

_____
Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Katakanlah, "Apakah Aku akan memberitahukan kepadamu tentang sesuatu yang lebih buruk dari itu sebagai balasan di sisi Allah? Yaitu orang-orang yang dilaknat Allah dan yang kepadanya Allah murka dan

menjadikan sebagian dari mereka kera dan babi dan penyembah berhala-berhala."} 1 .

_____

Ada yang mengatakan: itu sihir, dan ada juga yang mengatakan: itu adalah berhala, dan pandangan yang paling tepat adalah bahwa itu berlaku umum untuk setiap berhala, sihir, ramalan, atau hal serupa lainnya .

Kata “taghut” merujuk pada segala sesuatu yang disembah, diikuti, atau ditaati oleh seseorang, dan inilah yang dengannya ia melampaui batas kemampuannya. Objek penyembahan itu seperti berhala, yang diikuti seperti ulama sesat, dan yang ditaati seperti penguasa. Mentaati mereka dalam melarang apa yang diizinkan Allah, atau mengizinkan apa yang dilarang Allah, dianggap sebagai penyembahan kepada mereka .

Maksudnya adalah siapa pun yang merasa puas dengan penyembahannya, atau dikatakan: dia adalah seorang tiran dalam hal penyembahannya, karena mereka telah melampaui batasnya, karena mereka telah menempatkannya di atas kedudukan yang telah ditetapkan Allah baginya, sehingga penyembahan mereka terhadap tuhan ini adalah tirani, karena mereka telah melampaui batas dalam hal itu .

Kata “Taghut” berasal dari “Tughyan”; segala sesuatu yang dilakukan seseorang melampaui batas kemampuannya dianggap sebagai Taghut .

Kesesuaian ayat tersebut dengan pasal ini hanya diperjelas oleh hadits, yaitu: “Kamu akan mengikuti jalan orang-orang sebelum

kamu.” Jadi, jika orang-orang yang diberi sebagian dari Kitab itu percaya kepada berhala dan tuhan-tuhan palsu, dan jika ada sebagian dari umat ini yang mengikuti jalan orang-orang sebelum mereka, maka dapat disimpulkan bahwa ada sebagian dari umat ini yang percaya kepada berhala dan tuhan-tuhan palsu, sehingga ayat tersebut benar-benar sesuai dengan terjemahannya .
Ayat kedua: Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Katakanlah, "Apakah Aku akan memberitahumu?"} Ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam, sebagai tanggapan kepada orang-orang Yahudi yang telah menjadikan agama Islam sebagai bahan lelucon dan permainan .

_____
1. Surat Al-Ma'idah ayat 60 .
(1/456)

_____
.....

_____
Ucapannya, “Aku akan memberitahumu,” berarti: Aku akan memberitahumu. Pertanyaan di sini adalah untuk konfirmasi dan ketegangan, yang berarti: Aku akan mengkonfirmasi berita ini kepadamu .
Perkataannya: {dengan sesuatu yang lebih buruk dari itu} 1. “Kejahatan” di sini adalah kata benda superlatif, dan asalnya adalah “lebih jahat,” tetapi hamzah dihilangkan untuk memudahkan pengucapan karena sering digunakan. Hal yang sama berlaku untuk kata “baik,” yang merupakan bentuk yang lebih ringan dari “lebih baik,” dan “orang,” yang

merupakan bentuk yang lebih ringan dari “orang,” dan demikian pula kata “Tuhan,” yang merupakan bentuk yang lebih ringan dari “Tuhan .”
Pernyataan beliau, “bahwa,” merujuk pada apa yang dilakukan oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya. Sebab orang-orang Yahudi mengklaim bahwa merekalah yang berada di jalan yang benar, dan bahwa mereka lebih baik daripada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, keluarganya, dan para sahabatnya, dan bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya tidak berada di jalan yang benar. Maka Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Katakanlah, “Apakah Aku akan memberitahumu?”}
Perkataannya: {pahala di sisi Allah} Pahala: suatu penjelasan untuk kejahatan; karena kejahatan adalah kata benda superlatif, dan apa yang datang setelah bentuk superlatif untuk memperjelasnya berada dalam kasus akusatif sebagai penjelasan .
Ibn Malik berkata :
Kata benda yang berarti "dari" yang tidak tentu... kata ini digunakan sebagai kata benda pembeda karena alasan yang telah dijelaskan.
Sampai dia berkata :
Subjek kalimat berada dalam kasus akusatif, dengan predikatnya adalah ... preferable, seperti dalam "Anda adalah yang tertinggi dalam peringkat."
Dan pahalanya: dari akar kata thāba yathūbu jika dia kembali, dan digunakan untuk

merujuk pada balasan; yaitu: ada pahala dari Tuhan untuk itu .
Perkataannya: “di sisi Allah” berarti: dalam pengetahuan dan balasan-Nya, baik hukuman maupun pahala .
Perkataannya: {Dia yang dikutuk Allah} “Dia” adalah kata ganti relatif, predikat dari subjek yang dihilangkan, yang artinya: Dialah orang yang dikutuk Allah; karena pertanyaan berakhir pada perkataannya: {pahala di sisi Allah} 2 dan jawaban atas pertanyaan itu adalah: {Dia yang dikutuk Allah} 3 dan Dia telah mengutuknya; yaitu: Dia telah mengusirnya dan menjauhkannya dari rahmat-Nya .

_____
1. Surat Al-Ma'idah ayat 60 .
2. Surat Al-Ma'idah ayat : 60 .
3. Surat Al-Ma'idah ayat 60 .
(1/457)

_____
.....

_____
Pernyataannya: “Dan Dia murka kepadanya” berarti: Dia mendatangkan kemurkaan-Nya kepadanya. Kemarahan adalah salah satu sifat sejati Allah yang mengharuskan pembalasan terhadap orang yang marah kepada-Nya, dan tidak benar untuk mengartikannya sebagai pembalasan. Hal ini telah dibahas sebelumnya (hlm. 421) .
Aturan umum di kalangan Sunni adalah bahwa ayat-ayat dan hadits tentang sifat-sifat Allah harus dipahami sesuai dengan makna lahiriahnya yang sesuai dengan Allah Yang

Maha Kuasa, sehingga tidak disamakan dengan sifat-sifat makhluk ciptaan, dan tidak pula diputarbalikkan dan diingkari oleh Allah; oleh karena itu, kita tidak berlebihan dalam menegaskan atau mengingkarinya .
Pernyataan-Nya: {Dan Dia menjadikan sebagian dari mereka monyet dan babi} Monyet: bentuk jamak dari monyet, yang merupakan hewan terkenal yang paling mirip dengan manusia. Babi: bentuk jamak dari babi, yang merupakan hewan hina yang terkenal yang digambarkan Allah sebagai najis. Rujukan di sini adalah kepada orang-orang Yahudi, karena mereka dikutuk, sebagaimana firman Allah Yang Mahakuasa: {Orang-orang kafir di antara Bani Israel dikutuk oleh lidah Daud dan Isa, putra Maryam} (1) .
Dan mereka dijadikan seperti monyet, sebagaimana firman Allah Yang Mahakuasa: {Jadilah kamu monyet, yang hina} 2 dan Allah murka kepada mereka, sebagaimana firman-Nya: {Maka mereka mendapat murka yang bertubi-tubi} 3 .
Perkataannya: {Dan dia menyembah dewa palsu} 4 Ada dua bacaan tentang “dia menyembah” dan “dewa palsu ”:
Yang pertama: dengan damma pada ba’ “abd”, dan di atasnya ta’ dalam “al-taghut” terputus; karena berada dalam kasus genitif dengan penambahan .
Yang kedua: dengan huruf ba' terbuka, "hambanya" sebagai kata kerja bentuk lampau digabungkan dengan pernyataannya: "Semoga Tuhan mengutuknya," yang merupakan klausa

relatif, artinya: dan siapa pun yang menyembah dewa palsu, dan dia tidak mengulangi "siapa pun" meskipun ada pemisahan yang panjang; karena ini berlaku untuk satu subjek, jadi jika "siapa pun " diulang

_____
1. Surat Al-Ma'idah, ayat: 78 .
2 Surat Al-Baqarah, ayat: 65 .
3 Surat Al-Baqarah, ayat: 90 .
4. Surat Al-Ma'idah ayat 60 .
(1/458)

_____
Dan firman-Nya Yang Mahakuasa: {Orang-orang yang menang dalam urusan mereka berkata, “Sesungguhnya Kami akan membangun sebuah masjid di atas mereka.”} 1 .

_____
Untuk memberikan kesan bahwa mereka adalah kelompok yang terpisah padahal sebenarnya mereka adalah satu kelompok; menurut penafsiran ini, "budak" adalah kata kerja bentuk lampau, dan subjeknya adalah kata ganti tersirat yang merujuk kepada "siapa pun" dalam firman-Nya: {siapa pun yang dikutuk Allah} (2), dan "dewa palsu" (dengan fatha pada ta') adalah objeknya. Dengan demikian, kita memahami perbedaan subjek dalam klausa relatif dan apa yang digabungkan dengannya, karena subjek dalam klausa relatif adalah "Allah," sedangkan subjek dalam "budak" merujuk kepada "siapa pun ."
Bagaimanapun, ini merujuk pada penyembah dewa palsu. Perbedaan antara kedua bacaan

tersebut hanya terletak pada huruf "ba"; dalam bacaan kata kerja, diucapkan dengan fatha (bunyi "a" pendek), dan dalam bacaan kata benda, dengan damma (bunyi "u" pendek). Kata "dewa palsu" (al-taghut) dalam bentuk kata kerja "abada" (menyembah) diucapkan dengan fatha ("abada al-taghut"), dan dalam bacaan kata benda, diucapkan dengan kasra (bunyi "i" pendek) karena konstruksi genitif ("abada al-taghut"). Dua puluh empat bacaan telah disebutkan untuk kombinasi "abada" dan "al-taghut," tetapi ini dianggap sebagai bacaan yang tidak teratur, tidak seperti dua bacaan standar "abada" dan "abuda ."

Ayat ketiga: Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Orang-orang yang menang dalam urusan mereka berkata, “Sesungguhnya Kami akan membangun sebuah masjid di atas mereka.”}[3] Ayat ini berada dalam konteks kisah Para Sahabat Gua, dan kisah mereka sungguh menakjubkan, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Atau apakah kamu mengira bahwa Para Sahabat Gua dan Prasasti itu termasuk tanda-tanda Kami yang menakjubkan?} Mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Allah dan berada di negeri yang penuh kemusyrikan. Mereka meninggalkan negeri itu untuk Allah Yang Maha Kuasa, dan Allah menyediakan sebuah gua bagi mereka, lalu mereka masuk ke dalamnya dan tidur di dalamnya untuk waktu yang lama, yaitu: {tiga ratus tahun ditambah sembilan.}[4] Selama mereka tidur, mereka tidak membutuhkan makanan atau

minuman. Dan merupakan hikmah Allah bahwa Allah membalikkan mereka di pagi hari.

_____

1. Surah Al-Kahf, ayat 21 .
2. Surat Al-Ma'idah ayat : 60 .
3. Surah Al-Kahf, ayat 21 .
4. Surah Al-Kahf, ayat 25 .

_____

.....

_____

Sisi kanan dan kiri agar darah tidak menggenang di satu sisi. Ketika mereka pergi, mereka mengirim salah seorang dari mereka ke kota untuk membeli makanan. Pada akhirnya, penduduk kota mengetahui keadaan mereka dan berkata: Kita harus membangun masjid di atas kuburan mereka .

Dan perkataannya: {Orang-orang yang menang atas urusan mereka berkata} merujuk kepada para penguasa pada waktu itu. Mereka berkata, sambil bersumpah dan menegaskan: {Kami pasti akan membangun masjid di atasnya}. Membangun masjid di atas kuburan adalah salah satu cara politeisme, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya .

Manfaat dari ayat-ayat sebelumnya :

Manfaat dari ayat pertama meliputi hal-hal berikut :

1. Sungguh aneh bahwa seseorang diberi sebagian dari Kitab Suci, lalu kemudian mempercayai berhala dan dewa-dewa palsu .
2. Ilmu pengetahuan mungkin tidak melindungi pemiliknya dari dosa; karena orang-orang yang diberi Kitab itu beriman

kepada kekafiran, dan siapa pun yang beriman kepada kekafiran berarti beriman kepada dosa-dosa yang lebih ringan daripada kekafiran itu .
3. Kewajiban untuk menolak berhala dan dewa-dewa palsu; karena Allah Yang Maha Kuasa telah menghadirkan keimanan kepada mereka dengan cara yang mengagumkan dan mengutuk; oleh karena itu, tidak diperbolehkan untuk mengakui berhala dan dewa-dewa palsu .
4. Alasan penulis mengangkat hal ini adalah karena ada sebagian dari umat ini yang beriman kepada berhala dan dewa-dewa palsu, karena Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda, “Kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian.”[1] Jadi, jika ada sebagian dari Bani Israel yang beriman kepada berhala dan dewa-dewa palsu, maka akan ada juga sebagian dari umat ini yang beriman kepada berhala dan dewa-dewa palsu .
Di antara manfaat ayat kedua adalah sebagai berikut :
1- Melaporkan lawan dan membantahnya dengan sesuatu yang tidak dapat ia bantah, artinya

_____
1. Al-Tirmidzi: Al-Fitan (2180), dan Ahmad (5/218).

_____
……

_____

Anda berdebat dengan lawan Anda tentang sesuatu yang tidak dapat dia bantah. Orang-orang Yahudi tahu bahwa ada orang-orang di antara mereka yang telah dimurkai dan dikutuk oleh Allah, dan dari merekalah Dia menciptakan kera dan babi. Jika mereka mengakui hal ini dan mereka mengejek kaum Muslim, maka Kami katakan kepada mereka: Di manakah tempat yang pantas diejek, orang-orang yang telah ditimpa azab ini atau orang-orang yang terhindar darinya? Jawabannya adalah: Orang-orang yang telah ditimpa azab lebih pantas diejek .

2. Manusia berbeda-beda kedudukannya di sisi Allah, sebagaimana firman-Nya: {dengan balasan yang lebih buruk daripada balasan di sisi Allah}. Tidak diragukan lagi bahwa manusia berbeda-beda dalam hal peningkatan dan penurunan iman serta balasan yang didapat .

3. Kondisi menyedihkan orang-orang Yahudi yang ditimpa hukuman berupa kutukan, amarah, perubahan wujud, dan penyembahan berhala .

4. Membuktikan tindakan sukarela Allah, dan bahwa Dia, Maha Suci Dia, melakukan apa yang Dia kehendaki; karena firman-Nya yang Mahakuasa: “Semoga Allah mengutuknya”; karena mengutuk adalah salah satu sifat dari perbuatan .

5. Membuktikan bahwa kemarahan adalah hak milik Tuhan, sebagaimana firman Tuhan Yang Maha Kuasa: “Dan Dia murka kepadanya .”

6. Membuktikan kekuasaan Tuhan; karena Dia berfirman: {Dan Dia menjadikan sebagian dari

mereka kera dan babi}. Apakah yang dimaksud dengan kera dan babi adalah hewan-hewan yang ada saat ini?
Jawabannya adalah: Tidak, karena telah ditetapkan dalam “Sahih Muslim” berdasarkan riwayat Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bahwa “setiap umat yang mengalami transformasi tidak akan meninggalkan keturunan”[1] dan karena kera dan babi telah ada sebelum itu, dan berdasarkan hal tersebut, apa yang tersisa dari kera dan babi bukanlah sisa dari mereka yang telah mengalami transformasi .

_____
1. Dari hadits Ibnu Masoud, diriwayatkan oleh: Muslim (Kitab Takdir, Bab Penjelasan bahwa Rezeki dan Umur… tidak bertambah atau berkurang dari apa yang telah ditetapkan, 4/2051) .
(1/461)

_____
……

_____
7. Hukuman yang diterima sama besarnya dengan perbuatan yang dilakukan, karena mereka yang diubah menjadi monyet, dan monyet adalah hewan yang paling mirip dengan manusia, melakukan perbuatan yang tampak diperbolehkan dan halal, tetapi sebenarnya haram. Hal ini karena perburuan dilarang bagi mereka pada hari Sabtu sebagai ujian dari Tuhan. Maka ketika hari Sabtu tiba, laut akan penuh dengan paus, dan mereka akan muncul di permukaan air, dan pada hari-hari lain mereka akan menghilang dan tidak

ada hasil tangkapan dari mereka. Ketika masa itu terasa panjang bagi mereka, mereka membuat jaring; jadi mereka akan memasangnya pada hari Jumat dan membiarkan paus masuk ke dalamnya pada hari Sabtu, dan ketika hari Minggu tiba mereka akan mengambilnya. Ini adalah tipu daya yang tampak diperbolehkan, tetapi kenyataan dan maknanya adalah jatuh ke dalam dosa sepenuhnya. Inilah sebabnya mengapa mereka diubah menjadi hewan yang menyerupai manusia tetapi bukan manusia, yaitu monyet. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Jadilah kalian seperti kera yang hina}1, dan ini menunjukkan bahwa balasannya sama besarnya dengan perbuatannya, dan hal ini secara jelas ditunjukkan oleh firman Allah Yang Maha Kuasa: {Maka Kami pungut setiap mereka karena dosanya}2 .

8. Orang-orang Yahudi ini mulai menyembah dewa-dewa palsu, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat: {Dan mereka menyembah dewa-dewa palsu} (3). Tidak diragukan lagi, mereka masih menyembah dewa-dewa palsu itu hingga hari ini, karena mereka menyembah Setan, menaatinya, dan durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya. Ada poin tata bahasa dalam penggunaan "atasnya" dan "di antara mereka" dalam ayat: {Orang-orang yang dikutuk Allah dan yang Dia murkai dan Dia jadikan sebagian dari mereka kera dan babi} (4). Kata ganti dalam "mengutuknya" adalah "dia," "yang Dia murkai" adalah tunggal, dan "di antara mereka" adalah jamak, meskipun rujukannya

sama: "mereka." Jawabannya adalah bahwa bentuk tunggal digunakan untuk mencerminkan struktur tata bahasa, sedangkan bentuk jamak mencerminkan maknanya. "Mereka" adalah kata ganti relatif yang cocok untuk bentuk tunggal dan jamak. Ibn Malik berkata :
..... dan apa dan apa dan apa sama dengan apa yang telah disebutkan

_____
1. Surat Al-Baqarah ayat 65 .
2. Surat Al-Ankabut ayat 40 .
3. Surat Al-Ma'idah ayat 60 .
4. Surat Al-Ma'idah ayat 60 .
(1/462)

_____
Dari Abu Sa'id (semoga Allah meridainya); bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian ..."

_____
Ketika ia menyebutkan kata ganti relatif tunggal, ganda, dan jamak, maskulin dan feminin, ia berkata: dan apa... dll. Dan ia berkata: {Dia yang dikutuk Allah dan yang kepadanya Dia murka dan menjadikan sebagian dari mereka menjadi monyet} dan ia tidak berkata: dan menjadikan mereka monyet; karena kutukan dan kemurkaan itu bersifat umum bagi mereka semua, dan hukuman mengubah mereka menjadi monyet dan babi bersifat khusus bagi sebagian dari mereka, dan tidak termasuk Bani Israel .

Di antara manfaat ayat ketiga adalah sebagai berikut :

1- Konteks ayat ini mencakup kisah menakjubkan tentang Penghuni Gua dan ayat-ayat yang terkandung di dalamnya yang menunjukkan kesempurnaan kuasa dan hikmat Tuhan .

2. Salah satu alasan pembangunan masjid di atas kuburan adalah karena adanya penghormatan yang berlebihan terhadap pemilik kuburan; sebab mereka yang berkuasa atas kuburan tersebut membangun masjid di atasnya, karena kuburan menjadi tempat yang dihormati dan dimuliakan bagi mereka, sehingga mereka melakukan hal yang berlebihan terhadap kuburan tersebut .

3. Berlebihan dalam hal kuburan, meskipun kecil, dapat menyebabkan sesuatu yang lebih besar. Karena itulah Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda kepada Ali ketika beliau mengutusnya: “Jangan tinggalkan gambar apa pun tanpa menghapusnya, dan jangan tinggalkan kuburan yang ditinggikan tanpa meratakannya.” 1

Pernyataan beliau dalam hadits: “Sesungguhnya kamu akan mengikuti”: Huruf “lam” adalah untuk sumpah, dan huruf “nun” adalah untuk penekanan; jadi pernyataan tersebut ditekankan oleh tiga unsur penekanan: sumpah tersirat, huruf “lam,” dan huruf “nun,” dan makna tersiratnya adalah: Demi Allah, sesungguhnya kamu akan mengikuti .

Pernyataannya, "Adat istiadat orang-orang sebelummu," memiliki dua riwayat: "sanana" dan "sunana." Adapun...

_____

1 Muslim: Jumat (867), Al-Nasa'i: Shalat Id (1578), Ibn Majah: Pendahuluan (45), dan Ahmad (3/371).

_____

.....

_____

" Sunan" (dengan damma pada kata dosa) adalah bentuk jamak dari "sunnah," yang berarti jalan atau metode. "Sunan" (dengan fatha pada kata dosa) adalah bentuk tunggal, yang berarti jalur atau cara. Kata kerja juga bisa berbentuk tunggal, seperti "fann" (dengan bentuk jamaknya "afnan") dan "sabab" (dengan bentuk jamaknya "asbab ").

Perkataannya: "Mereka yang datang sebelum kamu" artinya: dari bangsa-bangsa .

Pernyataan beliau, "Sesungguhnya kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian," tidak boleh ditafsirkan secara harfiah, melainkan merupakan pernyataan umum dengan pengecualian khusus. Jika kita menafsirkannya secara harfiah, maka seluruh umat Muslim akan mengikuti jalan orang-orang sebelum mereka. Namun, kita mengatakan bahwa itu adalah pernyataan umum dengan pengecualian khusus karena ada sebagian umat Muslim yang tidak mengikuti jalan tersebut, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, karena akan selalu ada kelompok dalam umat

Muslim yang berpegang teguh pada kebenaran. Dapat juga diperdebatkan bahwa hadits tersebut harus ditafsirkan secara harfiah, dan umat Muslim tidak diwajibkan untuk mengikuti umat-umat terdahulu dalam semua praktik mereka. Sebaliknya, sebagian umat Muslim akan mengikuti mereka dalam beberapa aspek dan sebagian lainnya dalam aspek yang lain. Dalam hal ini, tidak berarti bahwa umat Muslim telah meninggalkan Islam. Hal ini lebih baik karena hadits tersebut tetap mempertahankan makna umumnya. Sudah diketahui bahwa beberapa praktik orang-orang sebelum kita tidak termasuk kemurtadan, seperti riba, iri hati, penindasan, dan kebohongan. Namun, praktik-praktik lain juga termasuk kemurtadan, seperti penyembahan berhala .

Sunnah (tradisi): Ini adalah cara dan praktik, dan beragam. Sebagian di antaranya adalah pelanggaran terhadap hak-hak Sang Pencipta, dan sebagian lagi adalah pelanggaran terhadap hak-hak ciptaan. Mari kita periksa beberapa Sunnah ini: Di antara Sunnah-sunnah ini adalah penyembahan kuburan dan orang-orang saleh; ini ada pada umat terdahulu dan telah ditemukan pada umat ini. Allah Yang Maha Kuasa berfirman tentang kaum Nabi Nuh: {Dan mereka berkata, “Janganlah kamu meninggalkan tuhan-tuhanmu. Janganlah kamu meninggalkan Wadd, Suwa’, Yaghuth, Ya’uq, dan Nasr.”} (1). Di antara Sunnah-sunnah ini juga terdapat penghormatan yang berlebihan terhadap orang-orang saleh, yang ditemukan pada umat

terdahulu dan telah ditemukan pada umat ini. Dan di antara Sunnah-sunnah ini juga terdapat penyembahan kepada selain Allah, yang telah ditemukan pada umat ini .
Di antaranya: Membangun masjid di atas kuburan sudah ada di generasi sebelumnya, dan hal itu masih ditemukan di negara ini .

_____
1. Surah Nuh, ayat 23 .
(1/464)

_____
.....

_____
Di antara mereka adalah menggambarkan Tuhan dengan kekurangan dan kelemahan. Orang-orang Yahudi berkata: “Tangan Tuhan terbelenggu” (1), dan mereka berkata: “Tuhan miskin, dan kita kaya” (2), dan mereka berkata: Tuhan lelah menciptakan langit dan bumi. Dan ditemukan di bangsa ini orang-orang yang mengatakan itu atau lebih buruk dari itu. Ditemukan orang-orang yang berkata: Dia tidak memiliki tangan, dan sebagian dari mereka berkata: Dia tidak dapat melakukan apa yang Dia kehendaki, sehingga Dia tidak naik ke Arasy, tidak turun ke langit terendah, tidak berbicara. Bahkan, ditemukan di bangsa ini orang-orang yang berkata: Dia tidak berada di dalam dunia, tidak di luar dunia, tidak terhubung dengannya, tidak terpisah darinya. Jadi mereka menggambarkan Dia dengan apa yang tidak mungkin ada. Dan sebagian dari mereka berkata: Tidak diperbolehkan menunjuk kepada-Nya dengan indra, dan Dia tidak bertindak, tidak marah, tidak senang,

tidak mencintai. Dan inilah doktrin kaum Asy'ariyah .
Di antara dosa-dosa tersebut adalah: mengonsumsi hasil kejahatan; hal ini ditemukan pada bangsa-bangsa terdahulu dan pada bangsa ini. Di antara dosa-dosa tersebut adalah: mengonsumsi riba; hal ini ditemukan pada bangsa-bangsa terdahulu dan pada bangsa ini. Di antara dosa-dosa tersebut adalah: menggunakan tipu daya untuk menghindari larangan Tuhan; hal ini ditemukan pada bangsa-bangsa terdahulu dan pada bangsa ini. Di antara dosa-dosa tersebut adalah: menerapkan hukuman kepada yang lemah dan membebaskan yang kuat; hal ini ditemukan pada bangsa-bangsa terdahulu dan pada bangsa ini .
Di antara mereka adalah memutarbalikkan firman Allah dari tempat dan maknanya yang semestinya; seperti orang-orang Yahudi ketika dikatakan kepada mereka: {Masuklah ke gerbang dengan sujud dan ucapkan, “Tobatlah”} 3, lalu mereka masuk dengan terlentang, dan berkata: “Gandum” dan tidak mengucapkan “Tobat.” Dan ditemukan pula di antara bangsa ini orang-orang yang melakukan hal yang sama; sehingga mereka memutarbalikkan kata “istiwa” menjadi “istila.” Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arasy} 4, lalu mereka berkata: Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arasy .
Ibn al-Qayyim berkata: Huruf “lam” dalam “istawla” adalah tambahan yang dibuat oleh orang-orang yang sesat, sebagaimana orang

Yahudi menambahkan huruf “nun” dalam “hitta” dan berkata: “hinta . ”

_____

1. Surat Al-Ma'idah ayat 64 .
2 Surat Al Imran ayat : 181 .
3 Surah Al-Baqarah: 58 .
4. Surah Taha, ayat 5 .
(1/465)

_____

.....

_____

Nun dari kaum Yahudi dan lam dari kaum Yahyyah adalah... tidak relevan dalam wahyu Tuhan Yang Maha Esa.
Orang-orang Yahudi diperintahkan untuk mengucapkan "Hittah" (pengampunan)... tetapi mereka menolak dan mengucapkan "Hintah" (gandum) karena malu.
Demikian pula, Jahmi diberitahu bahwa Tuhan telah menetapkan Diri-Nya... tetapi dia menolak dan menambahkan sebuah huruf untuk menunjukkan kekurangan.
Dan di bangsa-bangsa terdahulu ada orang-orang yang menjadikan para rabi dan biarawan mereka sebagai tuhan selain Allah, dan di bangsa ini ada orang-orang yang menentang perkataan Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dengan perkataan syekhnya .
Jika Anda merenungkan sabda Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam, Anda akan mendapati bahwa sabda tersebut sesuai dengan kenyataan: “Sesungguhnya kamu akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kamu.” Namun pertanyaannya tetap:

Apakah hadits ini dimaksudkan sebagai peringatan atau sebagai penegasan?
Jawabannya adalah: Tidak diragukan lagi, itu adalah peringatan, bukan dukungan. Tidak seorang pun boleh berkata, "Aku akan iri, aku akan melakukan riba, dan aku akan berbuat salah kepada orang lain, karena Nabi (shalawat dan salam kepadanya) mengatakan demikian." Jika seseorang mengatakan ini, kita katakan kepadanya, "Kamu keliru," karena pernyataan Nabi (shalawat dan salam kepadanya) tidak diragukan lagi adalah sebuah peringatan. Inilah sebabnya mengapa para Sahabat bertanya, "Orang Yahudi dan Kristen?" Beliau menjawab, "Siapa lagi?" Kita juga mengatakan kepada mereka bahwa Nabi (shalawat dan salam kepadanya) memberi tahu kita tentang hal-hal yang akan terjadi, namun beliau juga menyatakan bahwa hal-hal itu dilarang menurut teks Al-Quran. Misalnya, beliau memberi tahu kita bahwa seorang pria mungkin menghormati istrinya tetapi durhaka kepada ibunya, dan bahwa seseorang mungkin durhaka kepada ayahnya dan berteman dengan temannya. Ini tidak diperbolehkan menurut teks Al-Quran, tetapi maksud beliau adalah untuk memperingatkan terhadap tindakan-tindakan tersebut .
Di bangsa-bangsa terdahulu, ada orang-orang yang berkata kepada orang-orang beriman, "Orang-orang ini sesat," dan di bangsa ini, ada orang-orang yang berkata kepada orang-orang beriman, "Orang-orang ini terbelakang." Demikianlah, dosa berakar pada bangsa-bangsa, sebagaimana telah disebutkan

sebelumnya, tetapi siapa pun yang Allah bimbing ke jalan yang benar, maka ia akan mendapat petunjuk .
Singkatnya, Anda hampir tidak akan menemukan dosa di negara ini yang tidak dapat Anda temukan pembenarannya.

_____
1. Dari hadits Abu Hurairah, diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi dalam (Al-Fitan, Bab tentang apa yang telah terjadi mengenai tanda-tanda datangnya kiamat dan tenggelamnya bumi, 6/364), dan beliau berkata: “Ini adalah hadits yang aneh, kami tidak mengetahuinya kecuali dari sumber ini .”
(1/466)

_____
Mereka akan mengikuti mereka persis, bahkan jika mereka memasuki lubang kadal, kamu pun akan mengikuti mereka. Mereka berkata: Wahai Rasulullah! Orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen ?

_____
Pada awalnya, hal ini juga terjadi di bangsa-bangsa sebelumnya. Anda tidak akan menemukan dosa di bangsa-bangsa sebelumnya yang tidak akan Anda temukan sebagai warisan di bangsa ini .
Adapun relevansi hadits tersebut dengan bab ini
Karena ketika bangsa-bangsa terdahulu menyembah berhala dan patung, maka akan ada pula di bangsa ini yang akan menyembah berhala dan patung .
Pernyataannya, "langsung mengikuti satu anak panah," berarti "menyelaraskan" atau

"menjajarkan," dan itu dalam kasus akusatif sebagai kualifikasi situasional dari subjek "mengikuti," yang berarti: sementara Anda selaras dengan mereka, langsung mengikuti satu anak panah. Kata "anak panah" di sini merujuk pada bulu anak panah, dan anak panah memiliki bulu yang harus benar-benar rata; jika tidak, tembakan akan tidak merata .
Pernyataan beliau, “Sekalipun mereka masuk ke dalam lubang kadal, kalian tetap akan mengikuti mereka,” adalah penegasan dari beliau, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, tentang kewajiban untuk mengikuti. Lubang kadal adalah salah satu lubang terkecil, dan jika mereka masuk ke dalam lubang singa, maka lebih pantas lagi bagi kita untuk masuk ke dalamnya. Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, mengatakan ini sebagai sebuah pernyataan yang berlebihan, seperti sabda beliau, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, “Barangsiapa mengambil sejengkal tanah secara tidak adil, maka Allah akan melingkupinya dengan tanah itu pada Hari Kiamat dari tujuh bumi.”[12] Dan barangsiapa mengambil sepanjang lengan, maka lebih pantas lagi bagi kita untuk masuk ke dalamnya .
Pernyataannya, "Mereka berkata: orang Yahudi dan orang Kristen," dapat diinterpretasikan dengan dua cara :
Pertama: Orang Yahudi dan Kristen berada dalam kasus akusatif sebagai objek dari kata kerja yang dihilangkan yang artinya: Apakah maksudmu orang Yahudi dan Kristen?

_____
1 Al-Bukhari: Penindasan dan Perebutan (2452) dan Awal Penciptaan (3198), Muslim: Irigasi (1610), Al-Tirmidhi: Uang Darah (1418), Ahmad (1/187, 1/188, 1/190), dan Al-Darimi: Penjualan (2606).
2. Lihat halaman 87 .

_____
Dia berkata: "Siapa?" (Bukhari dan Muslim)

_____
Interpretasi kedua adalah bahwa kalimat tersebut berada dalam kasus nominatif sebagai predikat dari subjek tersirat, seperti: "Apakah mereka orang Yahudi dan orang Kristen?" Bagaimanapun, kalimat tersebut bersifat imperatif karena mereka bertanya kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya), dan dengan demikian bersifat interogatif, dan interogasi adalah bentuk imperatif. Orang Yahudi adalah pengikut Musa (shalawat dan salam kepadanya), dan mereka disebut Yahudi berdasarkan Yehuda, keturunan Ishak, atau karena mereka berpaling kepada Allah; yaitu, mereka kembali kepada-Nya dalam pertobatan dari penyembahan anak lembu. Orang Kristen adalah pengikut Yesus (shalawat dan salam kepadanya), dan mereka dinamai berdasarkan sebuah kota bernama Nazaret, atau dikatakan bahwa itu berasal dari kata untuk pertolongan, sebagaimana firman Allah Yang Mahakuasa: {Siapakah penolong-Ku dalam perkara Allah?} (2) .
Pernyataan beliau: “Beliau berkata: Siapa”: “Siapa” di sini adalah kata ganti tanya, dan

yang dimaksudkan adalah penegasan; yaitu: Siapakah yang saya maksud selain mereka ini, atau siapakah mereka selain mereka ini? Maka ketika para Sahabat, semoga Allah meridai mereka, diberitahu hadits ini oleh Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, seolah-olah ada keanehan yang terjadi dalam pikiran mereka, lalu ketika mereka bertanya, Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, menegaskan bahwa mereka adalah orang-orang Yahudi dan Kristen .

Di antara manfaat hadits ini adalah:

1- Yang dimaksud penulis dengan konteksnya adalah bahwa sebagian dari umat ini menyembah berhala, karena itu adalah salah satu tradisi para pendahulu kita, dan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam memberitahu kita bahwa kita akan mengikuti mereka .

2. Isi pidato tersebut juga berfungsi sebagai peringatan agar tidak mengikuti jejak orang-orang yang mendahului kita dalam ketidaktaatan kepada Tuhan .

3. Penting untuk mengetahui seperti apa orang-orang sebelum kita, agar kita waspada terhadap mereka, dan sebagian besar hal itu - alhamdulillah - terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah .

_____

1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab Ketaatan, Surah tentang sabda Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan: Sesungguhnya kamu akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kamu, 3/367), dan

Muslim (Kitab Ilmu, Surah tentang mengikuti jalan orang-orang Yahudi dan Kristen, 4/2054) .
2. Surah As-Saff, ayat 14 .
(1/468)

---

4. Para Sahabat menganggap masalah ini sebagai masalah serius, sebagaimana dibuktikan dengan penyebutan mereka tentang orang-orang Yahudi dan Kristen. Pertanyaan itu diajukan untuk mengungkapkan kekaguman mereka; yaitu, mereka menganggap mengikuti jalan orang-orang sebelum kita setelah petunjuk datang kepada kita melalui Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, sebagai masalah serius.
5. Semakin lama jarak antara manusia dan pesan, semakin jauh ia dari kebenaran, karena ia memberi tahu tentang masa depan dan tidak memberi tahu tentang masa kini, dan karena merupakan salah satu tradisi orang-orang sebelum kita bahwa ketika waktu yang lama telah berlalu bagi mereka, hati mereka menjadi keras. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Bukankah telah tiba waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk merendahkan hati mereka ketika mengingat Allah dan apa yang telah diturunkan dari kebenaran dan tidak seperti orang-orang yang diberi Kitab Suci sebelumnya, dan waktu yang lama telah berlalu atas mereka sehingga hati

mereka menjadi keras; dan banyak di antara mereka yang membangkang?} 1 .
Jika perjalanan waktu menyebabkan kekerasan hati pada orang-orang sebelum kita, maka hal yang sama akan terjadi pada kita. Hal ini dibuktikan oleh apa yang diriwayatkan dalam “Al-Bukhari” dalam hadits Anas, semoga Allah meridainya, yang berkata: Aku mendengar Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda: “Tidak ada suatu masa yang akan datang kepada kalian kecuali masa setelahnya akan lebih buruk darinya, sampai kalian bertemu dengan Tuhan kalian.”23 Siapa pun yang meneliti kondisi umat ini akan menemukan bahwa hal ini memang benar adanya. Namun, kita harus mengetahui perbedaan antara umum dan individu. Hadits Anas, semoga Allah meridainya, sahih baik dari segi sanad maupun teksnya. Teksnya tidak mengandung anomali, dan sanadnya ada dalam “Al-Bukhari.” Ini dimaksudkan dalam konteks umum. Oleh karena itu, di antara para pengikut para pengikut terdapat orang-orang yang lebih baik daripada banyak pengikut itu sendiri. Maka janganlah putus asa dan berkata: “Tidak mungkin ada orang seperti orang-orang sebelum kita di zaman kita.” Karena kami katakan: Hadits seperti itu dimaksudkan secara umum. Dan jika Anda ingin masalah ini menjadi jelas, lihatlah jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan; manakah di antara mereka yang lebih baik?

_____

1. Surah Al-Hadid, ayat 16 .
2. Al-Bukhari, Al-Fitan (7068), Al-Tirmidzi, Al-Fitan (2206), dan Ahmad (3/132 , 3/177 , 3/179).
3 dalam (Kitab Kesengsaraan, Bab: Tidak akan ada masa yang datang kecuali masa setelahnya akan lebih buruk darinya, 4/315) .
(1/469)

_____

.....

_____

Jawabannya: Laki-laki lebih baik, Allah SWT berfirman: {Dan bagi laki-laki ada tingkatan di atasnya} 1 Tetapi ada perempuan yang lebih baik daripada banyak laki-laki; jadi kita harus mengetahui perbedaan antara yang umum dan yang individual .

Jika kita melihat keseluruhan abad ini, kita menemukan bahwa apa yang terjadi setelah abad ini lebih buruk daripada abad itu sendiri, bukan dalam hal individu atau dalam hal satu tempat dibandingkan tempat lain. Mungkin ada suatu bangsa di beberapa daerah di mana orang-orang bangkit dari yang baik menjadi lebih baik, seolah-olah akan muncul para cendekiawan di sana yang melalui mereka Tuhan memberi manfaat kepada orang lain; karena mereka akan lebih baik daripada mereka yang datang sebelum mereka .

Adapun para Sahabat, tidak ada seorang pun yang setara dengan mereka dalam keutamaan persahabatan, bahkan individu di antara mereka sekalipun, tidak seorang pun dari kalangan pengikut dapat menyamai mereka dalam hal itu, betapapun banyaknya

keutamaan yang ia raih, karena ia tidak mencapai persahabatan .
Pertanyaan: Apa hikmah di balik ujian yang diberikan kepada bangsa ini dengan pernyataan: “Kamu pasti akan mengikuti jalan…” dan seterusnya, dan bahwa bangsa ini akan mencakup setiap pelaku kejahatan yang ada sebelumnya?
Jawabannya: Kebijaksanaan terletak pada menjelaskan kesempurnaan agama; karena agama menentang semua moral ini, dan jika agama menentangnya, ini menunjukkan bahwa setiap kekurangan pada bangsa-bangsa sebelumnya telah disempurnakan oleh hukum ini; karena segala sesuatu hanya menjadi jelas melalui kebalikannya; seperti yang telah dikatakan: dan segala sesuatu menjadi jelas melalui kebalikannya .
(peringatan) :
Pernyataan beliau: “Setiap bulu berada di telinga yang sama”[2] Saya tidak menemukannya di tempat yang semestinya dalam “dua kitab Sahih”; maka perlu diverifikasi .

_____
1 Surat Al-Baqarah, ayat: 228 .
2. Frasa “mengikuti pola yang sama persis” tidak terdapat dalam kedua kitab Sahih, tetapi terdapat dalam Musnad (4/125) dari hadits Syadda bin Aws dengan redaksi: “Orang-orang terburuk dari umat ini akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian, Ahli Kitab, mengikuti pola yang sama persis.” Penerbit .
(1/470)

_____

Dan berdasarkan riwayat Muslim, dari riwayat Thawban (semoga Allah meridainya), bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Allah memperlihatkan bumi kepadaku, dan aku melihat bagian timurnya dan bagian baratnya, ...

_____

Perkataannya: “Dia mengumpulkan untukku” berarti dia mengumpulkan dan menggabungkan; yaitu, dia mengumpulkan tanah untuknya dan menggabungkannya .

Pernyataan beliau: “Saya melihat” berarti: dengan mata kepala sendiri; itu adalah penglihatan yang dilihat dengan mata telanjang, dan mungkin saja itu adalah penglihatan dalam mimpi .

Sabdanya: “timur dan baratnya”: Ini bukanlah hal yang sulit bagi Allah, karena Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Adalah dalam kekuasaan-Nya untuk mengumpulkan bumi sehingga Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dapat melihat sejauh mana kekuasaan umatnya akan meluas darinya .

Apakah arti dari “al-Zawi” di sini adalah bumi dikumpulkan, atau bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam mendapat penguatan penglihatan sehingga beliau dapat melihat apa yang jauh? Yang lebih mendekati makna kata tersebut adalah bumi dikumpulkan, bukan bahwa penglihatan beliau menjadi lebih kuat sehingga beliau dapat melihat apa yang jauh .

Sebagian ulama mengatakan: Yang dimaksud adalah kekuatan penglihatan Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan,

artinya Allah memberinya kekuatan penglihatan sehingga beliau dapat melihat timur dan barat bumi. Tetapi yang pertama lebih tepat, dan jika kita ingin mempermudah masalah ini, kita menemukan bahwa gambar bola dunia sekarang adalah kumpulan di mana seseorang dapat melihat timur dan barat bumi. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu; Dia mampu mengumpulkan bumi untuknya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, sehingga bumi menjadi kecil agar beliau dapat melihatnya dari timur ke barat .

Keberatan dan jawabannya :

Jika dikatakan: Ini diartikan sebagai apa yang sebenarnya terjadi; ini tidak sesuai dengan kenyataan, karena jika

_____

1 Dalam (Kitab Kesengsaraan, Bab tentang Penghancuran Bangsa Ini oleh Sebagian dari Mereka Sendiri, 4/2215) .

_____

Dan bangsaku akan mencapai luasnya seperti yang telah diambil dariku, padahal aku telah diberi dua harta karun: yang merah dan yang putih.

_____

Bumi dibatasi sedemikian rupa sehingga Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dapat melihatnya dengan mata telanjang; lalu ke mana manusia, laut, gunung, dan padang pasir akan pergi?

Jawabannya adalah: Ini adalah salah satu perkara gaib yang tidak boleh ditanyakan

bagaimana atau mengapa. Sebaliknya, kita katakan: Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Karena kekuasaan Allah - Maha Suci Dia - lebih besar dari kekuatan kita dan lebih besar dari yang dapat kita pahami. Inilah sebabnya mengapa Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, memberitahukan kepada kita bahwa setan mengalir melalui anak Adam seperti darah.¹ Jadi tidak diperbolehkan bagi kita untuk mengatakan: Bagaimana ia mengalir seperti darah? Allah Maha Mengetahui tentang hal itu .

Hal-hal yang tidak kita pahami harus diterima tanpa pertanyaan. Karena itulah kita katakan dalam surah tentang nama dan sifat: semuanya ditafsirkan secara harfiah, tanpa menyebutkan hakikatnya atau menyamakannya dengan sesuatu. Inilah yang telah disepakati oleh para ahli Sunnah dan umat Islam .

Pernyataannya: “Maka aku melihat timurnya dan baratnya”: artinya: tempat-tempat di timur dan baratnya .

Pernyataan beliau, "Dan kekuasaan umatku akan mencapai apa yang telah diperlihatkan kepadaku tentangnya," berarti bahwa umat yang menanggapi seruan Islam dan beriman kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam akan mencapai luas yang sama seperti yang telah diperlihatkan kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam. Ini memang kenyataan; karena kekuasaan umat ini telah meluas secara besar-besaran dari Timur dan Barat, tetapi jauh lebih kecil dari Utara dan

Selatan. Umat Muslim telah mencapai dari Timur hingga Sindh dan India dan lebih jauh lagi, dan dari Barat hingga melampaui samudra. Ini menggenapi apa yang dilihat oleh Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam.
Pernyataannya: “Dan aku diberi dua harta karun: yang merah dan yang putih”: Itu adalah Allah yang memberikannya .

_____
1. Dari hadits Safiyyah, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (Kitab I'tikaf, Bab tentang seorang wanita yang mengunjungi suaminya saat I'tikaf, 2/268), dan Muslim (Kitab Perdamaian, Bab tentang dianjurkan bagi orang yang terlihat berduaan dengan seorang wanita..., No. 2175) .

_____
Dan aku memohon kepada Tuhanku untuk bangsaku agar Dia tidak membinasakannya dengan kelaparan massal, dan agar Dia tidak memberikan kekuasaan atas mereka kepada musuh dari luar diri mereka sendiri, sehingga musuh itu tidak menodai kesucian mereka ...”.

_____
Dua harta karun itu adalah emas dan perak, harta karun Chosroes dan Caesar. Emas ada pada Caesar, dan perak ada pada Chosroes, dan masing-masing dari mereka memiliki emas dan perak, tetapi sebagian besar harta karun Caesar adalah emas, dan sebagian besar harta karun Chosroes adalah perak .
Pernyataan beliau, "Aku telah diberi," menimbulkan pertanyaan: Apakah itu diberikan kepada Nabi (shalawat dan salam

kepadanya) selama masa hidupnya, atau setelah kematiannya? Jawabannya adalah: Setelah kematiannya, itu diberikan kepada umatnya. Namun, apa yang diberikan kepada umatnya sama seperti apa yang diberikan kepadanya secara pribadi, karena perluasan otoritas umat tersebut bukanlah karena mereka adalah bangsa Arab, seperti yang diklaim oleh orang-orang yang tidak berpengetahuan, tetapi karena mereka adalah bangsa Muslim yang telah mengadopsi apa yang dianut oleh Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya).

Pernyataannya: “Dan aku memohon kepada Tuhanku agar Dia tidak membinasakan bangsaku dengan kelaparan umum”: Beginilah penampakannya dalam teks aslinya: “dengan kelaparan umum,” dan artinya adalah dengan kehancuran umum, dan dalam riwayat di beberapa versi: “dengan kelaparan umum .”

Tahun itu: kekeringan dan kelaparan, yang menghancurkan dan meluluhlantakkan. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Ya Allah, jadikanlah tahun-tahun itu bagi mereka seperti tahun-tahun Yusuf.” 1

Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan sesungguhnya Kami timpakan kelaparan kepada kaum Firaun selama bertahun-tahun} 2. Mungkin maksudnya adalah satu tahun; maka preposisi “bi” digunakan untuk makna adverbial. Dan “umum” berarti: secara umum mencakup mereka. Ini adalah sebuah undangan .

Pernyataan-Nya, "Dan agar Dia tidak memberikan kekuasaan atas mereka kepada

musuh selain mereka sendiri yang akan merebut wilayah mereka," berarti: Dia tidak akan memberikan kekuasaan atas mereka kepada musuh. Musuh adalah kebalikan dari teman; ia adalah lawan, pembenci, dan orang yang pendendam. Musuh-musuh kaum Muslim di sini adalah orang-orang kafir, oleh karena itu pernyataan-Nya, "selain mereka sendiri." Arti dari "merebut" adalah "memperbolehkan," dan "wilayah" merujuk pada apa yang diletakkan di kepala sebagai perlindungan dari panah. Maksudnya adalah: bahwa Dia tidak akan membiarkan musuh menang atas mereka dan mengalahkan mereka .

_____

1 Al-Bukhari: Jumat (1006), Muslim: Masjid dan Tempat Shalat (675), Al-Nasa'i: Penerapan (1074), Abu Dawud: Shalat (1442), Ibn Majah: Mendirikan Shalat dan Sunnah Mengenainya (1244), Ahmad (2/239, 2/255, 2/418, 2/470, 2/502, 2/521), dan Al-Darimi: Shalat (1595).
2 Surat Al-A'raf ayat : 130 .

_____

" Dan Tuhanku berfirman: Wahai Muhammad! Apabila Aku menetapkan sesuatu, maka tidak dapat dibatalkan, ..."

_____

Pernyataan-Nya: "Jika Aku menetapkan suatu ketetapan, maka ketetapan itu tidak dapat dibatalkan": Ketahuilah bahwa ketetapan Allah ada dua macam .
1- Suatu keputusan yang sah dapat ditolak; Tuhan mungkin menginginkannya, tetapi mereka tidak akan menerimanya .

2- Suatu dekrit universal yang tidak dapat dibatalkan, dan harus dilaksanakan .
Kedua keputusan tersebut adalah keputusan yang berdasarkan kebenaran, dan keduanya disatukan dalam firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan Allah menghakimi dengan kebenaran} 1 .
Contoh ketetapan agama adalah firman Allah: {Dan Tuhanmu telah menetapkan bahwa kamu tidak menyembah selain Dia}2; karena jika itu adalah ketetapan universal, semua orang tidak akan menyembah selain Allah. Contoh ketetapan universal adalah firman Allah: {Dan Kami telah menetapkan kepada Bani Israel dalam Kitab: “Kamu pasti akan menimbulkan kerusakan di bumi dua kali lipat, dan kamu pasti akan mencapai [tingkat] kesombongan yang besar”}3; karena Allah tidak menetapkan kerusakan dalam hukum agama, tetapi Dia menetapkannya dalam tatanan alam, meskipun Dia tidak menyukainya; karena Allah tidak menyukai kerusakan atau orang-orang yang menimbulkan kerusakan, tetapi Dia menetapkannya untuk hikmah yang mendalam, sebagaimana Dia membagi ciptaan-Nya menjadi orang-orang beriman dan orang-orang kafir, karena manfaat besar yang dihasilkan dari hal ini .
Ketetapan yang dimaksud dalam hadits ini adalah ketetapan universal; tidak seorang pun dapat membatalkannya, betapapun besarnya kekafiran dan kemerosotan moral; ketetapan Allah berlaku terhadap orang-orang yang paling sombong dan angkuh sekalipun,

sebagaimana berlaku terhadap Firaun, yang tenggelam di air yang biasa ia banggakan, dan terhadap para tiran anak Adam, sehingga Allah menghancurkan dan membinasakan mereka .
Dan dalam firman-Nya: “Jika Aku menetapkan sesuatu, maka itu tidak dapat dibatalkan,” terdapat indikasi yang jelas tentang kesempurnaan otoritas, kekuasaan, dan ketuhanan Allah; karena tidak ada raja selain Allah yang tidak dapat membatalkan apa yang telah Dia tetapkan. Tetapi ketetapan Allah tidak dapat dibatalkan .
Ketahuilah bahwa ketetapan universal Allah (seperti kehendak-Nya) hanya ada karena suatu alasan (seperti ketetapan hukum-Nya). Dia tidak menetapkan apa pun kecuali jika kebijaksanaan mengharuskannya, sebagaimana Dia tidak menghendaki apa pun kecuali jika

_____
1. Surah Ghafir, ayat 20 .
2. Surah Al-Isra, ayat 23 .
3. Surah Al-Isra, ayat 4 .

_____
.....

_____
Hikmah mendiktekan hal itu, dan hal itu ditunjukkan oleh firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan kamu tidak dapat menghendaki apa pun kecuali dengan kehendak Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.}[1] Dengan demikian menjadi jelas bahwa Dia tidak

menghendaki apa pun kecuali dengan pengetahuan dan hikmah, dan bukan hanya karena kehendak semata .
Berbeda dengan mereka yang mengingkari hikmah Allah, seperti kaum Yahmiyah dan lainnya, mereka berkata: Dia tidak melakukan sesuatu kecuali dengan kehendak semata, dan menurut klaim mereka, mereka menjadikan makhluk ciptaan lebih sempurna dalam tindakannya daripada Allah; karena setiap makhluk berakal di antara makhluk ciptaan tidak bertindak kecuali dengan hikmah, dan karena alasan ini, orang yang bertindak bodoh ditempatkan di bawah perlindungan. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Dan janganlah kamu memberikan hartamu kepada orang-orang bodoh, harta yang telah Allah jadikan sebagai sumber penghidupanmu}[2] .
Kita mengatakan: Tuhan Yang Mahakuasa tidak melakukan apa pun kecuali karena suatu alasan. Tetapi apakah dari kebijaksanaan kita harus menyadari hal itu? Jawabannya adalah: tidak diperlukan, karena kita terlalu terbatas untuk menyadari semua ketetapan Tuhan. Memang benar bahwa kita mengetahui hikmah di balik beberapa hal, tetapi ada beberapa hal yang tidak dapat dipahami oleh pikiran kita .
Makna pernyataan beliau, “Jika Aku menetapkan sesuatu, maka tidak dapat dibatalkan,” adalah untuk menjelaskan bahwa beberapa hal yang dimohonkan oleh Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tidak diberikan kepadanya karena Allah telah menetapkannya dengan pengetahuan dan

kebijaksanaan-Nya. Tidak mungkin untuk membatalkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah Yang Maha Kuasa. Suatu ketetapan dapat bergantung pada doa. Bahkan, semua atau sebagian besar ketetapan memiliki sebab, baik yang diketahui maupun yang tidak diketahui. Masuk surga hanya dimungkinkan karena sebab yang menghasilkan masuk surga, yaitu iman dan amal saleh .
Demikian pula, pencapaian apa yang diinginkan mungkin adalah sesuatu yang ditahan oleh Allah Yang Maha Kuasa sampai kita memintanya. Namun, ada hal-hal yang keberadaannya tidak ditentukan oleh kebijaksanaan, dan dalam kasus seperti itu, orang yang memohon akan diberi pahala berupa sesuatu yang lebih lengkap, atau ditunda dan disimpan untuknya di sisi Allah Yang Maha Kuasa.

_____
1. Surah Al-Insan, ayat 30 .
2. Surah An-Nisa, ayat 5 .

_____
Dan Aku telah memberikan kepadamu bagi bangsamu bahwa Aku tidak akan membinasakan mereka dengan satu tahun penuh, dan bahwa Aku tidak akan memberikan kekuasaan atas mereka kepada musuh dari luar mereka yang akan melanggar wilayah mereka, sekalipun seluruh penduduk di wilayahnya bersatu melawan mereka, sampai sebagian dari mereka saling membinasakan dan sebagian dari mereka saling menawan.1

_____

Ia terhindar dari kejahatan yang lebih besar, dan jika syarat-syarat untuk diterimanya doa terpenuhi dan doa itu tidak dikabulkan, maka kita yakin bahwa doa itu telah diselamatkan untuknya .

Pernyataan-Nya: “Dan Aku telah memberikan kepadamu untuk bangsamu, bahwa Aku tidak akan membinasakan mereka dengan kelaparan massal.”[2] Ini adalah salah satunya .

Yang kedua adalah pernyataannya: “Aku tidak akan mengizinkan musuh dari luar diri mereka merebut wilayah mereka, sekalipun seluruh penduduk wilayah itu bersatu melawan mereka, sampai sebagian dari mereka saling menghancurkan dan saling menawan.”[3] Jawaban ini dibatasi oleh pernyataannya: “sampai sebagian dari mereka saling menghancurkan dan saling menawan.” Jika hal ini terjadi di antara mereka, maka musuh dari luar diri mereka mungkin diizinkan untuk merebut wilayah mereka. Seolah-olah jawaban Allah kepada Rasul-Nya, shalawat dan salam kepadanya, dalam pernyataan pertama tanpa pengecualian, dan dalam pernyataan kedua dengan pengecualian: “sampai sebagian dari mereka…” Inilah hikmah di balik pengantar pernyataannya: “Jika Aku menetapkan suatu ketetapan, maka ketetapan itu tidak dapat dibatalkan.” Dengan demikian, jawaban Allah kepada Rasul-Nya, shalawat dan salam kepadanya, menjadi dibatasi .

Merupakan anugerah dari Allah bahwa bangsa ini tidak akan pernah binasa dalam satu tahun kelaparan. Siapa pun yang berpegang teguh pada agama Nabi (shalawat dan salam

kepadanya) tidak akan binasa. Sekalipun sekelompok orang di satu wilayah binasa dalam satu tahun, yang lain tidak akan binasa. Jika sebagian dari mereka mulai saling membunuh dan menawan satu sama lain, Allah akan memberi kuasa kepada musuh dari luar barisan mereka untuk melawan mereka. Inilah kenyataannya. Ketika umat Muslim bersatu, mendukung kebenaran melawan kebohongan, mereka adalah bangsa yang tangguh. Tetapi ketika mereka terpecah, dan sebagian anggotanya mulai saling membunuh dan menawan satu sama lain, Allah memberi kuasa kepada musuh untuk melawan mereka.

_____

1 Muslim: Cobaan dan Tanda-Tanda Hari Kiamat (2889), Al-Tirmidhi: Cobaan (2176), Abu Dawud: Cobaan dan Perang (4252), Ibn Majah: Cobaan (3952).

2 Muslim: Cobaan dan Tanda-Tanda Hari Kiamat (2889), Al-Tirmidhi: Cobaan (2176), Abu Dawud: Cobaan dan Perang (4252), dan Ahmad (5/284).

3 Muslim: Cobaan dan Tanda-Tanda Hari Kiamat (2889), Al-Tirmidhi: Cobaan (2176), dan Abu Dawud: Cobaan dan Perang (4252).

(1/476)

_____

Al-Barqani meriwayatkan hadits ini dalam kitab "Sahih"-nya dan menambahkan: "Yang paling aku takuti bagi umatku adalah para pemimpin yang menyesatkan... "

_____

Mereka adalah musuh bagi orang-orang selain diri mereka sendiri, dan yang terbesar di

antara mereka yang diberi kekuasaan atas mereka, sejauh yang saya tahu, adalah Tatar. Mereka memberi kekuasaan atas kaum Muslim dengan cara yang tak tertandingi. Dikatakan bahwa mereka membunuh lebih dari lima ratus ulama di Baghdad saja dalam satu hari, dan ini adalah hal yang luar biasa. Mereka membunuh Khalifah, dan mereka menjadikan kitab-kitab Islam sebagai jembatan di atas Sungai Tigris, menginjak-injaknya dengan kaki mereka dan menghancurkannya. Mereka akan mendatangi wanita hamil, membelah perut mereka, dan mengeluarkan anak-anak mereka, yang akan bergerak di depan mereka, lalu mereka akan membunuh mereka, sementara para wanita itu masih hidup dan menyaksikan, lalu mereka akan mati .

Ibn al-Athir berkata dalam "Al-Kamil": "Selama beberapa tahun saya menahan diri untuk tidak menyebutkan peristiwa ini, karena menganggapnya terlalu besar dan tidak ingin menyebutkannya. Saya seperti melangkah satu kaki ke depan dan satu kaki ke belakang. Siapa yang dapat dengan mudah meratapi kematian Islam dan kaum Muslimin?! Siapa yang dapat dengan mudah menyebutkannya?! Saya berharap ibu saya tidak melahirkan saya! Saya berharap saya telah meninggal sebelum ini dan dilupakan! Namun, sekelompok teman mendesak saya untuk menuliskannya sementara saya ragu-ragu, kemudian saya menyadari bahwa itu tidak akan bermanfaat..." Beliau menyebutkan pidato panjang dan peristiwa tragis, dan siapa pun

yang menginginkan lebih banyak tentang itu dapat merujuk pada peristiwa tahun 617 H dalam buku yang disebutkan di atas .
Hadits ini memberikan bukti tentang larangan saling berperang antar umat Islam, saling menghancurkan, dan saling menawan, serta bahwa mereka harus menjadi satu bangsa agar martabat mereka tetap terjaga di antara manusia dan bangsa-bangsa lain takut kepada mereka .
Sabda beliau: “Aku hanya takut pada imam-imam yang menyesatkan umatku”: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam menjelaskan bahwa beliau tidak takut pada umatnya kecuali pada imam-imam yang menyesatkan. Imam adalah bentuk jamak dari imam, dan seorang imam dapat menjadi imam dalam kebaikan atau keburukan. Allah SWT berfirman mengenai imam-imam kebaikan: {Dan Kami jadikan di antara mereka imam-imam yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, apabila mereka sabar dan yakin akan tanda-tanda Kami} 1 .

_____
1. Surat As-Sajdah ayat 24 .
(1/477)

_____
Dan jika pedang itu menimpa mereka, pedang itu tidak akan diangkat sampai Hari Kiamat, dan Hari Kiamat tidak akan datang sampai sekelompok dari bangsaku bergabung dengan kaum politeis .

_____
Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman tentang kaum Firaun, “Kami jadikan mereka

pemimpin yang mengajak kepada api neraka, dan pada hari kiamat mereka tidak akan mendapat pertolongan.” 1

Hadits yang dimaksud merujuk pada "imam-imam sesat," yang berarti imam-imam jahat. Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam berfirman bahwa bahaya terbesar bagi umat Muslim adalah imam-imam sesat ini, seperti para pemimpin sekte Jahmiyyah dan Mu'tazilah, dan lainnya, yang menyebabkan umat Islam terpecah belah. Istilah "imam-imam sesat" merujuk kepada mereka yang memimpin orang-orang atas nama hukum Islam, dan yang memerintah dengan kekerasan dan paksaan. Ini termasuk penguasa yang korup dan ulama-ulama sesat yang mengklaim bahwa praktik mereka sesuai dengan hukum Allah, padahal kenyataannya mereka adalah yang paling memusuhi hukum tersebut .

Imam Ahmad, semoga Allah merahmatinya, berkata: Jika aku memiliki doa yang akan dikabulkan, aku akan mengarahkannya kepada Sultan, karena kebenaran umat bergantung pada kebenarannya .

Pernyataan beliau: “Dan ketika pedang menimpa mereka…” dan seterusnya: Ini adalah salah satu tanda Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan ini adalah kenyataan yang benar; karena ketika pedang menimpa umat ini, pedang itu tidak diangkat, dan pertempuran terus berlanjut di antara mereka sejak pembunuhan Khalifah ketiga, Utsman, semoga Allah meridainya, dan

umat itu mulai saling membunuh dan saling menawan .
Pernyataannya: “Saat itu tidak akan tiba sampai sekelompok orang dari bangsaku bergabung dengan kaum politeis.” Kata “kelompok” di sini berarti suku. Apakah yang dimaksud dengan bergabung di sini adalah bergabung secara fisik, artinya kelompok ini pergi ke kaum politeis dan bergabung dengan mereka, atau bergabung secara hukum, artinya mereka bertindak seperti kaum politeis, atau keduanya? Tampaknya yang dimaksud adalah semua itu .
Adapun kata "hidup," tampaknya yang dimaksud dengan kata itu adalah spesies, dan bukan salah satu makhluk hidup.

_____
1. Surah Al-Qasas, ayat 41 .
(1/478)

_____
Sekalipun sebagian dari umat-Ku menyembah berhala, akan ada tiga puluh pendusta di bangsa-Ku, masing-masing mengaku sebagai nabi, padahal Akulah Nabi Terpilih .

_____
Jika dikatakan bahwa yang dimaksud adalah salah satu makhluk hidup, maka makhluk hidup ini harus memiliki pengaruh dan nilai dalam umat Islam, sehingga menjadi jelas dan nyata. Mungkin makhluk hidup ini memiliki seorang imam yang sesat - nauzubillah - dan merusak, sehingga seluruh makhluk hidup mengikutinya, dan perkaranya menjadi jelas dan nyata .

Firman-Nya: “Dan sampai pada golongan umatku menyembah berhala”: Golongan-golongan itu; yaitu: golongan-golongan itu, dan ini telah terjadi; karena di setiap bagian kaum Muslimin ada orang-orang yang menyembah kuburan dan menghormati penghuninya dan meminta kebutuhan dan keinginan kepada mereka dan mencari perlindungan kepada mereka, dan golongan-golongan itu; yaitu: mereka tidak hidup; karena sebagian dari mereka mungkin dari satu suku, dan sebagian lainnya dari suku lain; sehingga mereka berkumpul .

Pernyataan beliau: “Dan akan ada tiga puluh pendusta di umatku”: Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam membatasi jumlah mereka, dan semuanya mengaku sebagai nabi yang kepadanya wahyu diturunkan, dan mereka adalah pendusta; karena Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam adalah Penutup Para Nabi dan tidak ada nabi setelahnya, maka siapa pun yang mengaku sebagai nabi setelah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam adalah pendusta, kafir yang darah dan hartanya boleh diambil, dan siapa pun yang mempercayainya adalah kafir yang darah dan hartanya boleh diambil, dan dia bukan dari kaum Muslimin maupun dari umat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Dan siapa pun yang mengaku lebih baik dari Muhammad, dan bahwa dia menerima wahyu langsung dari Allah dan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menerima wahyu melalui malaikat, adalah pendusta, kafir yang darah dan hartanya boleh diambil .

Pernyataan beliau: “Tiga puluh pendusta” – apakah mereka telah muncul atau belum? Jawabannya: Sebagian dari mereka telah muncul, dan sebagian lagi sedang menunggu, karena Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, tidak membatasi mereka pada waktu tertentu, dan selama Hari Kiamat belum tiba, mereka masih menunggu .
Pernyataannya: "Mereka semua mengklaim": artinya: mereka semua menuduh .
Pernyataannya, "Dan akulah Penutup Para Nabi," berarti: yang terakhir dari mereka, dan dia menekankan hal ini dengan mengatakan, "Tidak ada nabi lagi."
(1/479)

_____

Tidak akan ada nabi setelahku, dan sekelompok dari bangsaku akan tetap berjaya di atas kebenaran, tidak akan terluka oleh mereka yang meninggalkan mereka atau menentang mereka.

_____

Setelah saya,” jika dikatakan: Apa jawaban atas apa yang telah ditetapkan tentang turunnya Isa, putra Maryam, di akhir zaman, meskipun dia seorang nabi dan dia menghapuskan jizya dan tidak menerima apa pun selain Islam? Jawabannya adalah: Kenabiannya mendahului kenabian Muhammad, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan. Adapun penghapusan jizya dan tidak menerima apa pun selain Islam, itu bukanlah hukum baru yang menghapuskan penerimaan jizya, melainkan hukum dari Muhammad, semoga

Allah memberinya berkah dan keselamatan, karena beliau telah memberitahukannya dan menegaskannya .
Pernyataannya, "Dan sekelompok dari umatku akan tetap berjaya di atas kebenaran," berarti bahwa mereka akan tetap berjaya hingga akhir hayat mereka. Ini adalah karunia Allah. Ketika beliau menyebutkan bahwa sebagian orang akan bergabung dengan kaum politeis, sebagian akan menyembah berhala, dan sebagian akan mengklaim kenabian, beliau menjelaskan bahwa ini akan merupakan pelanggaran terhadap dua kesaksian iman: kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah melalui politeisme, dan kesaksian bahwa Muhammad adalah Rasul Allah melalui klaim kenabian. Inilah dasar monoteisme, bahkan dasar Islam: kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah. Setelah menjelaskan hal ini, beliau tidak membuat orang-orang putus asa, dengan mengatakan, "Sekelompok dari umatku akan tetap berjaya di atas kebenaran." Kata "kelompok" di sini merujuk pada suatu komunitas .
Pernyataannya: “di jalan yang benar”: sebuah frasa preposisional yang merupakan predikat dari “kamu akan berhenti” .
Pernyataan beliau: “Berjaya”: Ini adalah informasi kedua, dan mungkin juga merupakan frasa keterangan. Artinya: Dia masih berada di jalan yang benar, dan dia juga berjaya .
Pernyataan beliau, "Orang-orang yang meninggalkan mereka atau menentang

mereka tidak akan membahayakan mereka," berarti bahwa orang-orang yang meninggalkan mereka tidak akan mendukung mereka atau menyetujui pendirian mereka. Ini menunjukkan bahwa akan ada orang-orang yang meninggalkan mereka, tetapi mereka tidak akan dirugikan, karena semua urusan berada di tangan Allah. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "Ketahuilah bahwa jika seluruh umat bersatu untuk membahayakan kalian dengan cara apa pun, mereka tidak akan dapat membahayakan kalian kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah."
(1/480)

_____

Sampai datangnya perintah Allah Yang Mahakuasa. (1, 2)

_____

“3. Dan orang-orang yang menentang mereka tidak akan dapat membahayakan mereka, karena mereka menang berkat kemenangan Allah. Maka jika Allah Yang Mahakuasa memberikan kemenangan kepada seseorang, tidak seorang pun akan dapat menghinakannya .”
Perkataannya: “Sampai perintah Allah datang”: artinya: perintah kosmik, dan saat itulah Hari Kiamat tiba, ketika perintah-Nya, Maha Suci dan Maha Tinggi, datang untuk mengambil jiwa setiap orang beriman, hingga hanya manusia terburuk yang tersisa; dan atas merekalah Hari Kiamat akan datang .
Bukti dari hadits ini adalah pernyataannya dalam riwayat Al-Barqani: “Hingga

sekelompok dari umatku bergabung dengan kaum musyrik dan sekelompok dari umatku menyembah berhala .”

Pernyataannya, "Sekelompok dari bangsaku akan tetap berjaya di atas kebenaran," tidak menyebutkan lokasi mereka; dengan demikian, pernyataan itu mencakup seluruh penjuru bumi, termasuk Dua Masjid Suci, Irak, dan tempat lain. Poin pentingnya adalah bahwa kelompok ini, di mana pun mereka berada, tetaplah satu kelompok yang berjaya di atas kebenaran, dan mereka yang meninggalkan atau menentang mereka tidak akan dapat membahayakan mereka sampai perintah Allah terlaksana .

Pertanyaan: Sebagian ulama Muslim terdahulu mengatakan bahwa kelompok yang menang adalah orang-orang yang berpegang pada hadits; seberapa benarkah pernyataan ini?

Jawaban: Ini tidak sepenuhnya benar; melainkan membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Jika yang dimaksud adalah para ulama Hadits, sebagaimana didefinisikan dalam terminologi, yang menerima Hadits.

_____

1 Abu Dawud: Al-Fitan wal-Malahim (4252), dan Ibnu Majah: Al-Fitan (3952).

2. Tambahan ini diriwayatkan oleh: Abu Dawud dalam (Kitab al-Fitan, Bab Dhikr al-Fitan, 4/452) - dan beliau tidak berkomentar -, Ibn Majah (Kitab al-Fitan, Bab Ma Yakun min al-Fitan, no. 3952), al-Hakim dalam al-Mustadrak (4/449) - dan beliau mengesahkannya sesuai dengan syarat kedua Syekh -, Abu Nu'aym dalam al-Hilyah (2/289),

dan dalam al-Dala'il (hlm. 469), dan Ahmad dalam al-Musnad (5/278, 284). Dan dalam al-Nahj al-Sadid (hlm. 129): "Sahih menurut syarat Muslim ."
3. Dari hadits Ibnu Abbas, diriwayatkan oleh: Al-Tirmidhi (Deskripsi Hari Kiamat, Bab “Tetapi wahai Hanzalah, satu jam dan satu jam”, 7/203) - dan beliau berkata: “Baik dan sahih” - dan Ahmad dalam “Al-Musnad” (1/293, 307), dan Abd Ibnu Humaid dalam “Al-Muntakhab” (No. 635) .
(1/481)

_____
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran ayat tentang wanita .

_____
Narasi dan pengetahuan, dan dia mengambil dari keduanya para ahli hukum dan ulama penafsiran dan sejenisnya; ini tidak benar; karena para ulama penafsiran dan ahli hukum yang berupaya membangun berdasarkan bukti sebenarnya berasal dari kalangan ahli Hadits, dan itu bukan keahlian eksklusif bagi ahli Hadits; karena ilmu-ilmu syariat adalah: penafsiran, Hadits, fiqih ... dan lain-lain.
Intinya adalah bahwa siapa pun yang merujuk pada Al-Quran dan Sunnah untuk pengambilan keputusan dianggap sebagai ulama Hadits dalam pengertian umum. Ulama Hadits adalah semua orang yang berusaha mengamalkan Sunnah Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya). Ini termasuk para ahli hukum yang berusaha mengamalkan Sunnah, meskipun mereka secara teknis tidak dianggap sebagai ulama Hadits. Misalnya,

Ibnu Taymiyyah secara teknis tidak dianggap sebagai ulama Hadits, namun beliau memperjuangkan Hadits. Imam Ahmad (semoga Allah merahmatinya) dianggap oleh dua kelompok: para ahli hukum menganggapnya sebagai ahli hukum, sedangkan para ulama Hadits menganggapnya sebagai ulama Hadits. Beliau adalah seorang imam dalam bidang fiqih, Hadits, dan tafsir. Tidak diragukan lagi, mereka yang paling dekat dengan Hadits adalah mereka yang mempelajari dan menghargainya. Ada risiko dalam mengatakan bahwa kelompok yang menang adalah para ahli Hadits, jangan sampai disangka bahwa mereka hanyalah orang-orang yang mempelajari dan menghargai Hadits dalam pengertian teknis, sehingga mengecualikan orang lain. Oleh karena itu, jika dikatakan bahwa para ahli Hadits adalah orang-orang yang menerima Hadits dalam pengertian yang lebih luas, baik mereka secara teknis dianggap sebagai ahli Hadits dan menghargainya atau tidak, tetapi mereka menerima dan menghargainya, maka ini benar .

Ini mengandung beberapa masalah :

Pertama: Penafsiran ayat tentang wanita: yang merupakan firman Allah Yang Mahakuasa: {Tidakkah kamu melihat orang-orang yang diberi sebagian dari Kitab Suci, yang beriman kepada berhala dan tuhan-tuhan palsu?} 1 Hal ini telah disebutkan sebelumnya .

_____

1. Surah An-Nisa, ayat 51 .

_____
Kedua: Penafsiran ayat dari Surah Al-Ma'idah .
Ketiga: Penafsiran ayat dari Surah Al-Kahf .
Keempat: dan ini yang terpenting: Apa arti mempercayai berhala dan dewa-dewa palsu? Apakah itu kepercayaan dalam hati? Atau menyetujui pengikut mereka sambil membenci mereka dan mengetahui kepalsuan mereka?
Kelima: Pernyataan mereka: Orang-orang kafir yang mengetahui kekafiran mereka lebih mendapat petunjuk daripada orang-orang beriman .

_____
Kedua: Penafsiran ayat dalam Surah Al-Ma'idah: yang merupakan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Katakanlah, "Apakah Aku akan memberitahukan kepadamu tentang sesuatu yang lebih buruk dari itu sebagai balasan di sisi Allah? Itu adalah orang-orang yang dilaknat Allah dan yang kepadanya Allah murka dan menjadikan sebagian dari mereka kera dan babi dan penyembah-penyembah berhala."}1 Penafsirannya telah diberikan. Bagian yang relevan di sini adalah firman-Nya: "dan penyembah-penyembah berhala ."
Ketiga: Penafsiran ayat Al-Kahf: artinya: Firman Allah Yang Maha Kuasa: {Orang-orang yang menang dalam urusan mereka berkata, “Sesungguhnya Kami akan membangunkan sebuah masjid atas mereka.”} 2 Artinya telah dijelaskan sebelumnya .
Keempat – dan ini yang terpenting –: Apa arti beriman kepada berhala dan tuhan-tuhan palsu? Apakah itu beriman dalam hati, atau menyetujui pengikut mereka sambil membenci

mereka dan mengetahui kepalsuan mereka? Adapun beriman dalam hati, tidak diragukan lagi bahwa ini termasuk dalam ayat tersebut. Adapun menyetujui pengikut mereka dalam perbuatan sambil membenci mereka dan mengetahui kepalsuan mereka, ini membutuhkan klarifikasi. Jika dia menyetujui pengikut mereka berdasarkan keyakinan bahwa mereka benar, maka ini adalah kekafiran. Jika dia menyetujui pengikut mereka tetapi tidak percaya bahwa mereka benar, maka dia bukanlah orang kafir, tetapi tidak diragukan lagi bahwa dia berada dalam bahaya besar, dan dikhawatirkan ini akan membawanya kepada kekafiran, nauzubillah .
Kelima: Pernyataan mereka bahwa orang-orang kafir yang mengetahui kekafiran mereka lebih mendapat petunjuk daripada orang-orang beriman: Pernyataan ini adalah kekafiran dan kemurtadan, karena siapa pun yang mengklaim bahwa orang-orang kafir

_____
1. Surat Al-Ma'idah ayat 60 .
2. Surah Al-Kahf, ayat 21 .

_____
Keenam: Inilah yang dimaksud dengan penerjemahan: bahwa hal ini harus ada di negara ini, sebagaimana dinyatakan dalam hadits Abu Saeed .
Ketujuh: Pernyataannya bahwa hal itu telah terjadi - maksud saya: penyembahan berhala .
Kedelapan: Hal yang paling mencengangkan: Munculnya seseorang yang mengaku sebagai nabi, seperti Al-Mukhtar, sementara ia

mengucapkan dua kalimat syahadat, dan menyatakan bahwa ia berasal dari umat ini, dan bahwa Rasulullah itu benar, dan bahwa Al-Qur'an itu benar, dan di dalamnya disebutkan bahwa Muhammad adalah Penutup Para Nabi, namun ia jujur dalam semua ini, meskipun terdapat kontradiksi yang jelas. Al-Mukhtar muncul pada akhir era Sahabat, dan banyak kelompok yang mengikutinya .

_____

Orang-orang yang mengetahui kekafiran mereka lebih benar dalam mendapat petunjuk daripada orang-orang yang beriman; karena dia adalah orang kafir karena dia mengutamakan kekafiran daripada iman .

Keenam: - yang merupakan maksud dari terjemahan -: bahwa hal ini harus ada di negara ini sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Saeed .

Ketujuh: Pernyataannya bahwa hal itu terjadi; maksud saya: penyembahan berhala: dan terjemahan yang beliau, semoga Allah merahmatinya, maksudkan adalah sabdanya: “Bab tentang apa yang telah dilaporkan bahwa sebagian dari umat ini akan menyembah berhala,” dan hadits Abu Saeed adalah sabda Nabi, صلى الله عليه وسلم: “Kalian pasti akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian, selangkah demi selangkah, sampai pada titik di mana jika mereka masuk ke dalam lubang kadal, kalian pun akan masuk ke dalamnya.” Mereka berkata: “Wahai Rasulullah! Orang-orang Yahudi dan Kristen?” Beliau menjawab: “Siapa lagi?”1 Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. Ini termasuk peringatan

agar umat ini tidak jatuh ke dalam hal yang sama seperti yang dialami oleh orang-orang sebelum mereka .
Kedelapan: Hal yang paling mencengangkan: Munculnya seseorang yang mengaku sebagai nabi, seperti Al-Mukhtar, sementara ia mengucapkan dua kalimat syahadat, dan menyatakan bahwa ia berasal dari umat ini, dan bahwa Rasulullah itu benar, dan bahwa Al-Qur'an itu benar, dan di dalamnya disebutkan bahwa Muhammad adalah Penutup Para Nabi, namun ia jujur dalam semua ini, meskipun terdapat kontradiksi yang jelas. Al-Mukhtar muncul pada akhir era Sahabat, dan ia diikuti oleh ...

_____
1. Al-Bukhari: Hadits Para Nabi (3456), Muslim: Ilmu (2669), dan Ahmad (3/84 , 3/89 , 3/94).

_____
Kesembilan: Kabar baiknya adalah kebenaran tidak akan hilang sepenuhnya seperti yang terjadi di masa lalu, melainkan sebagian kelompok akan tetap berpegang teguh padanya .
Tanda kesepuluh: Tanda terbesar: bahwa meskipun jumlah mereka sedikit, mereka tidak dirugikan oleh orang-orang yang meninggalkan mereka atau menentang mereka .
Kesebelas: Syarat itu akan tetap berlaku sampai Hari Penghakiman .

_____

Banyak faksi: Al-Mukhtar adalah Ibn Abi Ubayd al-Thaqafi, yang bangkit dan merebut kendali Kufa pada awal kekhalifahan Ibn al-Zubayr (semoga Allah meridainya). Ia berpura-pura mencintai keluarga Nabi dan menyeru orang-orang untuk membalaskan dendam atas pembunuhan al-Husayn. Ia mengejar mereka dan membunuh banyak orang yang secara langsung berpartisipasi atau membantu dalam pembunuhan tersebut. Rakyat jelata tertipu olehnya. Kemudian ia mengklaim kenabian dan menyatakan bahwa Jibril datang kepadanya. Tidak diragukan lagi, ini adalah hal yang benar-benar mengejutkan: bahwa ia mengklaim kenabian sementara percaya bahwa Al-Quran itu benar, dan bahwa Al-Quran menyatakan bahwa Muhammad (shalawat dan salam kepadanya) adalah Penutup Para Nabi. Bagaimana mungkin ia jujur, dan bagaimana ia bisa dipercaya dalam kontradiksi seperti itu? Tetapi barangsiapa yang tidak diberi penerangan oleh Allah, maka ia tidak akan mendapat penerangan .
Kesembilan: Kabar baik bahwa kebenaran tidak akan lenyap sepenuhnya seperti yang terjadi di masa lalu, tetapi sekelompok orang akan tetap berada di jalan kebenaran: artinya: dari umat ini, mereka akan tetap jaya hingga Hari Kiamat. Ini diambil dari akhir hadits: “Sekelompok orang dari umatku akan tetap berada di jalan kebenaran, mereka akan tetap jaya, dan mereka tidak akan dirugikan oleh orang-orang yang meninggalkan mereka atau menentang mereka hingga datangnya perintah Allah Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi . ”[1]

Yang kesepuluh: Tanda terbesar adalah bahwa meskipun jumlah mereka sedikit, mereka tidak dirugikan oleh orang-orang yang meninggalkan mereka atau menentang mereka. Ini adalah tanda yang besar: bahwa sebagian besar anak Adam adalah sebaliknya, namun mereka tidak mencelakai mereka. {Betapa banyaknya suatu kelompok kecil yang mengalahkan suatu kelompok besar dengan izin Allah. Dan Allah bersama orang-orang yang sabar.} 2 .
Kesebelas: Syarat itu berlaku sampai Hari Kiamat tiba: dan ini telah disebutkan sebelumnya .

_____
1. Muslim: Emirat (1920), Al-Tirmidhi: Kesengsaraan (2229), Ibn Majah: Pendahuluan (10), dan Ahmad (5/279).
2 Surat Al-Baqarah, ayat: 249 .

_____
Kedua belas: Di antara tanda-tanda besar yang terkandung di dalamnya adalah: pemberitahuannya bahwa Tuhan telah melipat timur dan barat untuknya, dan ia menjelaskan maknanya, dan itu terjadi persis seperti yang dinubuatkannya; tidak seperti selatan dan utara. Ia juga memberitahunya bahwa ia telah diberi dua harta karun. Ia memberitahunya bahwa permohonannya untuk bangsanya akan dikabulkan dalam dua hal pertama. Ia memberitahunya bahwa ia telah dicegah dari hal ketiga. Ia memberitahunya tentang kedatangan pedang, dan bahwa begitu pedang itu jatuh, ia tidak akan ditarik kembali. Ia

memberitahunya tentang kehancuran mereka satu sama lain dan penangkapan satu sama lain. Ia mengungkapkan ketakutannya akan bangsanya dari para pemimpin yang menyesatkan. Ia memberitahunya tentang munculnya nabi-nabi palsu di bangsa ini. Ia memberitahunya tentang kelangsungan hidup kelompok yang menang. Semua ini terjadi persis seperti yang dinubuatkannya, meskipun masing-masing hal ini sama sekali di luar pemahaman .

_____

Kedua belas: Apa yang terkandung di dalamnya tentang tanda-tanda besar: yaitu, apa yang terkandung dalam hadits ini tentang tanda-tanda besar. Tanda-tanda adalah bentuk jamak dari tanda, yang merupakan tanda pengenal, dan tanda-tanda yang dengannya Allah mendukung para utusan-Nya, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepada mereka, adalah tanda-tanda yang menunjukkan kebenaran mereka .

Di antara poin-poin yang disebutkan dalam hadits ini adalah bahwa Allah SWT mewahyukan kepadanya arah timur dan barat, dan menjelaskan maknanya; dan terjadilah seperti yang beliau nubuatkan, tidak seperti arah selatan dan utara. Pesan Nabi (shalawat dan salam kepadanya) meluas lebih jauh ke timur dan barat daripada selatan dan utara, dan ini termasuk pengetahuan gaib yang Allah wahyukan kepada Rasul-Nya (shalawat dan salam kepadanya). Termasuk juga pernyataan beliau (shalawat dan salam kepadanya) bahwa beliau (shalawat dan salam kepadanya) diberi

dua harta karun, yaitu harta karun Chosroes dan Caesar .
Di antara mereka: memberitahukannya tentang jawaban atas permohonannya untuk bangsanya dalam dua hal, yaitu bahwa Dia tidak akan membinasakan mereka dengan kelaparan massal, dan bahwa Dia tidak akan membiarkan musuh dari luar mereka merebut wilayah mereka, sehingga sebagian dari mereka akan menghancurkan yang lain...dll., dan mencegah hal ketiga, yaitu bahwa Dia tidak akan menjadikan kekuatan
(1/486)

_____
.....

_____
Umat ini termasuk di antara mereka; karena hal ini sebagaimana dinyatakan dalam hadits Amar bin Saad dari ayahnya: “Suatu hari Nabi shallallahu alaihi wa sallam datang dari Al-Aliya, hingga melewati masjid Bani Muawiya; beliau masuk, dan beliau shalat dua rakaat di dalamnya dan kami pun shalat bersamanya, dan beliau memanjatkan doa yang panjang, lalu beliau berpaling kepada kami; dan beliau berkata: Aku memohon kepada Tuhanku tiga hal, dan Dia memberikan dua hal kepadaku dan menahan satu hal dariku: Aku memohon kepada Tuhanku agar Dia tidak membinasakan umatku dengan kelaparan; maka Dia memberikannya kepadaku, dan aku memohon kepada-Nya agar Dia tidak membinasakan umatku dengan tenggelam; maka Dia memberikannya kepadaku, dan aku memohon kepada-Nya agar Dia tidak mempersatukan

kekuatan mereka di antara mereka sendiri, maka Dia menahannya dariku.”12 Artinya: Dia menahannya dariku .

Di antara tanda-tanda yang terkandung dalam hadits ini adalah ramalannya tentang pedang yang akan menimpa umatnya, dan bahwa setelah pedang itu jatuh, pedang itu tidak akan disarungkan sampai Hari Kiamat tiba. Dan memang demikianlah yang terjadi; karena sejak pedang dihunus melawan kaum Muslimin, sebagian melawan sebagian lainnya, hal ini terus berlanjut hingga hari ini. Tanda lainnya adalah ramalannya tentang kehancuran dan perbudakan mereka satu sama lain; ini pun telah terjadi. Tanda lainnya adalah kekhawatirannya terhadap umatnya mengenai para pemimpin yang sesat. Kata "para pemimpin" di sini adalah bentuk jamak dari "pemimpin," dan seorang pemimpin adalah orang yang diikuti, baik karena pengetahuannya, otoritasnya, atau kesalehannya. Tanda lainnya adalah ramalannya tentang munculnya nabi-nabi palsu di umat ini, dan bahwa akan ada tiga puluh nabi palsu. Ibnu Hajar berkata, "Pembatasan jumlah nabi palsu menjadi tiga puluh ini tidak berarti bahwa nabi-nabi palsu terbatas pada jumlah tersebut, karena jumlah mereka lebih dari itu ."

Saya berkata: Jadi penyebutan angka tiga puluh adalah untuk memperjelas jumlah minimum; artinya, jumlahnya tidak kurang dari itu. Sebaliknya, kita menyimpang dari makna kata-kata yang tampak karena kenyataan. Dan ini—dan Allah Maha

Mengetahui—adalah rahasia di balik penulis, semoga Allah merahmatinya, yang menghilangkan angka tersebut dalam pembahasan bab ini, meskipun...

_____

1 Muslim: Cobaan dan Tanda-Tanda Hari Kiamat (2890), dan Ahmad (1/175 , 1/181).
2. Diriwayatkan oleh: Muslim dalam (Uraian dan Tanda-Tanda Hari Kiamat, Bab tentang Kehancuran Umat Ini oleh Sesamanya, 2890) dari Saad, semoga Allah meridainya .
(2) “ Fat al-Bari ” (6/617).
(1/487)

_____

Ketigabelas: Dia membatasi rasa takutnya pada bangsanya dari para imam yang sesat .
Keempat belas: Mengklarifikasi makna penyembahan berhala .

_____

Ia berbicara secara gamblang. Di antaranya adalah ramalannya tentang kelangsungan hidup kelompok yang menang, dan semua ini terjadi seperti yang ia ramalkan .
Syekh, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Meskipun masing-masing dari mereka adalah hal yang paling jauh dari pikiran ."
Ketigabelas: Membatasi rasa takut terhadap umatnya hanya pada imam-imam yang sesat: Alasan pembatasan ini adalah karena imam terbagi dalam tiga kategori: penguasa, ulama, dan orang-orang yang beribadah; merekalah yang dikhawatirkan akan sesat karena mereka diikuti; penguasa memiliki wewenang dan pelaksanaan, ulama memiliki bimbingan dan arahan, dan orang-orang yang beribadah

memiliki kemampuan untuk menipu dan menyesatkan orang dengan keadaan mereka; merekalah yang ditaati dan diikuti, sehingga umatnya takut karena mereka; karena jika mereka sesat, banyak orang akan tersesat karena mereka, dan jika mereka memberi petunjuk, banyak orang akan mendapat petunjuk karena mereka .
Keempat belas: Mengklarifikasi makna penyembahan berhala: Ini berarti bahwa penyembahan berhala tidak terbatas pada membungkuk dan bersujud kepada mereka, tetapi termasuk mengikuti orang-orang yang menyesatkan manusia yang memperbolehkan apa yang dilarang Allah sehingga manusia memperbolehkannya, dan melarang apa yang diperbolehkan Allah sehingga manusia melarangnya .
(1/488)

_____

Bab tentang apa yang telah diceritakan tentang sihir

.....

_____

Sihir dalam bahasa: sesuatu yang tersembunyi dan halus penyebabnya. Dari situlah laut dinamai berdasarkan akhir malam, karena tindakan yang terjadi di dalamnya tersembunyi. Demikian pula makan subuh dinamai berdasarkan apa yang dimakan di akhir malam, karena itu tersembunyi. Jadi, segala sesuatu yang penyebabnya tersembunyi disebut sihir .
Adapun hukum Islam, ia terbagi menjadi dua kategori :

Yang pertama: Perjanjian kertas; yaitu: ramalan dan jimat yang digunakan oleh penyihir untuk memanfaatkan setan guna mencelakai orang yang terkena sihir, tetapi Allah Yang Maha Kuasa telah berfirman: {Dan mereka tidak mencelakai siapa pun melaluinya kecuali dengan izin Allah} 1 .
Kedua: Obat-obatan dan narkoba yang memengaruhi tubuh, pikiran, kehendak, dan kecenderungan orang yang terkena sihir. Anda akan mendapati dia berpaling dan condong, yang disebut berpaling dan condong. Mereka membuat seseorang condong kepada istrinya atau wanita lain, sampai dia seperti binatang yang dipimpinnya sesuai keinginan wanita itu. Berpaling adalah kebalikannya, sehingga memengaruhi tubuh orang yang terkena sihir dengan melemahkannya sedikit demi sedikit sampai dia binasa, dan dalam persepsinya dengan membuatnya membayangkan hal-hal yang bertentangan dengan apa adanya, dan dalam pikirannya; sehingga dia bisa mencapai kegilaan, nauzubillah .
Sihir ada dua macam :
A: Syirik, yang merupakan jenis pertama yang dilakukan melalui setan; ia menyembah mereka dan berusaha mendekatkan diri kepada mereka agar dapat memberi mereka kekuasaan atas orang yang terkena sihir .
B: Agresi dan kemaksiatan, yang kedua melalui obat-obatan, narkoba, dan sejenisnya .

_____
1 Surat Al-Baqarah, ayat: 102 .

.....

_____

Dengan pembagian yang telah kita sebutkan, kita sampai pada pertanyaan penting, yaitu: Apakah seorang penyihir menjadi kafir atau tidak? Para ulama berbeda pendapat mengenai hal ini: sebagian dari mereka mengatakan bahwa ia menjadi kafir dan sebagian lagi mengatakan bahwa ia tidak menjadi kafir .

Namun, pembagian sebelumnya yang telah kita sebutkan memperjelas hukum dalam masalah ini. Barang siapa melakukan sihir dengan bantuan setan, maka ia adalah orang kafir karena hal ini biasanya hanya dilakukan melalui kemusyrikan. Karena firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan mereka mengikuti apa yang dibacakan setan-setan tentang kerajaan Sulaiman. Dan Sulaiman tidak kafir, tetapi setan-setanlah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diwahyukan kepada dua malaikat di Babel, Harut dan Marut. Dan mereka tidak mengajarkan kepada siapa pun sampai mereka berkata, "Kami hanyalah ujian, maka janganlah kalian kafir."}[1] sampai firman-Nya: {Dan mereka tidak membahayakan siapa pun melaluinya kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari apa yang membahayakan mereka dan tidak bermanfaat bagi mereka, dan mereka tentu tahu bahwa barang siapa membelinya tidak akan mendapat bagian di akhirat.[2] Dan barang siapa melakukan sihir dengan obat-obatan, narkoba, dan sejenisnya, maka ia bukanlah orang kafir, tetapi ia

dianggap sebagai orang yang durhaka dan melanggar . }
Adapun mengenai pembunuhan penyihir, jika sihirnya adalah kekafiran, ia dibunuh sebagai murtad, kecuali jika ia bertaubat, menurut pendapat bahwa taubatnya diterima, yang merupakan pandangan yang benar. Jika sihirnya kurang dari kekafiran, ia dibunuh sebagai agresor, yaitu, ia dibunuh untuk menangkal bahaya dan kerusakan yang ditimbulkannya di bumi. Atas dasar ini, keputusan untuk membunuhnya diserahkan kepada kebijaksanaan Imam. Makna yang tampak dari teks-teks yang disebutkan oleh penulis adalah bahwa ia dibunuh dalam semua kasus. Poin pentingnya adalah bahwa sihir memang memiliki efek, tanpa diragukan lagi, tetapi tidak mempengaruhi transformasi benda menjadi benda lain, karena hanya Allah Yang Maha Kuasa yang mampu melakukan itu. Sebaliknya, sihir membuat orang yang terkena sihir membayangkan bahwa benda tersebut telah berubah bentuk, atau bahwa benda tersebut telah bergerak atau berjalan, dan sebagainya, seperti yang terjadi pada Musa, semoga kedamaian menyertainya, di hadapan para penyihir keluarga Firaun, di mana sihir mereka membuatnya membayangkan bahwa mereka sedang bergerak .

_____
1 Surat Al-Baqarah, ayat: 102 .
2 Surat Al-Baqarah, ayat: 102 .

Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan sesungguhnya mereka mengetahui bahwa barangsiapa membelinya, ia tidak akan mendapat bagian di akhirat} 1 .
Dan firman-Nya: {Mereka beriman kepada berhala dan tuhan-tuhan palsu} 2 .

_____

Jika seseorang bertanya: Apa alasan dimasukkannya bab tentang sihir dalam Kitab Tauhid? Kami akan menjawab: Bab ini sesuai dengan Kitab Tauhid karena beberapa jenis sihir biasanya hanya dilakukan melalui politeisme. Setan biasanya tidak melayani manusia kecuali untuk keuntungan, dan diketahui bahwa keuntungan setan adalah menyesatkan anak Adam dan membawa mereka ke dalam politeisme dan dosa .
Penulis menyebutkan dua ayat dalam bab ini :
Ayat pertama: Allah Yang Mahakuasa berfirman: “Dan sesungguhnya mereka mengetahui”: Subjek kata ganti merujuk kepada orang-orang yang mempelajari sihir, dan kalimat tersebut ditekankan oleh sumpah tersirat, partikel “lam,” dan “qad.” Arti dari “membelinya” adalah: mempelajarinya. Firman-Nya: {Dia tidak akan mendapat bagian di Akhirat} 3 berarti: dia tidak akan mendapat bagian. Dan barangsiapa tidak mendapat bagian di Akhirat, maka implikasinya adalah amal perbuatannya menjadi batal dan tidak sah. Tetapi bagiannya bisa sepenuhnya hilang, dalam hal ini perbuatannya adalah kekafiran, atau bagiannya tidak lengkap, dalam hal ini adalah pelanggaran .

Ayat kedua: Allah Yang Maha Kuasa berfirman: “Mereka beriman”: yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi. “Dalam sihir”: yang dimaksud adalah ilmu gaib, sebagaimana dijelaskan oleh Umar bin al-Khattab. Dan orang-orang Yahudi termasuk di antara yang paling

_____
1 Surat Al-Baqarah, ayat: 102 .
2 Surah An-Nisa, ayat: 51 .
3 Surat Al-Baqarah, ayat: 102 .

_____
Omar berkata: “Jibt adalah sihir, dan Taghut adalah Setan.” 1

_____
Mereka mempelajari dan mempraktikkan sihir, dengan mengklaim bahwa Sulaiman (semoga kedamaian menyertainya) mengajarkannya kepada mereka, dan mereka melanggar dengan menyihir Nabi (semoga kedamaian dan berkah Allah menyertainya).
Pernyataan beliau: “Taghut”: Definisi paling lengkapnya adalah sesuatu yang menyebabkan seorang hamba melampaui batas kemampuannya, baik itu sesuatu yang disembah, diikuti, atau ditaati. Arti dari “sesuatu yang disembah” adalah: dengan sepengetahuan dan persetujuannya. Inilah yang dikatakan oleh Ibnu al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya. Tafsir pernyataan ini telah disebutkan sebelumnya di awal buku, ketika beliau berkata: {Dan hindarilah Taghut} .

Buktinya: Pernyataannya, "dengan sihir," ditafsirkan oleh Amirul Mukminin, Umar (semoga Allah meridainya), sebagai sihir. Adapun penafsirannya tentang "tirani" sebagai Setan, itu sebagai penjelasan melalui contoh .
Para Salaf, semoga Allah merahmati mereka, terkadang menafsirkan ayat tersebut dengan contoh yang harus diikuti, seperti firman Allah Yang Maha Kuasa: {Kemudian Kami berikan kepada orang-orang yang Kami pilih dari hamba-hamba Kami Kitab; dan di antara mereka ada yang menzalimi diri mereka sendiri, ada pula yang bersikap moderat, dan ada pula yang lebih unggul dalam berbuat kebaikan dengan izin Allah} 4 .
Beberapa penafsir mengatakan: Orang yang menzalimi dirinya sendiri adalah orang yang tidak shalat sampai setelah waktu shalat berlalu; orang yang bersikap moderat adalah orang yang shalat di akhir waktu shalat; dan orang yang paling utama dalam amal kebaikan adalah orang yang shalat di awal waktu shalat. Ini hanyalah satu contoh, dan bukan pernyataan yang komprehensif tentang ayat tersebut. Oleh karena itu, sebagian menafsirkan ayat tersebut sebagai orang yang menzalimi dirinya sendiri adalah orang yang tidak

_____

1. Al-Bukhari memasukkannya dengan pasti dalam kitab Tafsirnya, bab: Jika kamu sakit atau dalam perjalanan. Ibn Jarir menghubungkannya dalam Tafsirnya (3/13, 5/83). Ibn Hajar berkata dalam Fath al-Bari (8/252): “Abd ibn Humayd menghubungkannya

dalam Tafsirnya, Musaddad dalam Musnadnya, dan Abd al-Rahman ibn Rusta dalam Kitab al-Imannya; semuanya melalui sanad Abu Ishaq, dari Hassan ibn Fa'id, dari Umar, demikian pula, dan sanadnya kuat..." Ibn Abi Hatim dan Abu al-Qasim al-Baghawi juga menghubungkannya, sebagaimana disebutkan dalam Tafsir Ibn Kathir (1/311).
2. Lihat di atas (hlm. 28) .
3. Surah An-Nahl, ayat 36 .
4 Surah Fatir, ayat: 32 .
(1/492)

Jabir berkata: "Para tiran itu adalah peramal yang kepadanya Setan turun, satu di setiap lingkungan . "1

Orang yang membayar zakat adalah orang yang membayar zakat tetapi tidak memberikan sedekah, dan orang yang paling utama dalam amal kebaikan adalah orang yang membayar zakat dan memberikan sedekah .
Penafsiran Umar tentang Taghut sebagai Setan adalah penafsiran berdasarkan contoh, karena Taghut lebih umum daripada Setan. Berhala dianggap termasuk dalam Taghut, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan dia menyembah Taghut} 2. Ulama dan pangeran yang menyesatkan orang dianggap sebagai Taghut karena mereka melanggar, menambah, dan melakukan apa yang bukan hak mereka .
Pernyataannya, "Para tiran adalah peramal yang didatangi Setan, satu di setiap

lingkungan," juga merupakan contoh penjelasan melalui ilustrasi, karena ia memasukkan peramal di antara para tiran. Seorang peramal dikatakan sebagai orang yang mengungkapkan apa yang ada di dalam hati, atau orang yang meramalkan peristiwa masa depan .
Para peramal ini dikunjungi oleh setan yang telah mendengar kabar dari langit. Setiap suku Arab memiliki peramal yang menggunakan setan untuk menguping pembicaraannya dan membawakan kabar dari langit. Mereka akan meminta keputusan dari para peramal tersebut di era pra-Islam .
Dan para tiran tidak terbatas pada hal-hal ini; jadi penafsiran Jabir, semoga Allah meridainya, adalah penafsiran berdasarkan contoh, seperti penafsiran Umar .

_____
1. Al-Bukhari memasukkannya di tempat sebelumnya dengan pernyataan yang pasti. Ibn Hajar berkata dalam “Al-Fath” (8/252): “Ibn Abi Hatim menghubungkannya melalui jalur Wahb bin Munabbih,” dan Ibn Jarir juga menghubungkannya dalam “Tafsir ”-nya (3/13).
2. Surat Al-Ma'idah ayat : 60 .
(1/493)

_____
Dari Abu Hurairah (semoga Allah meridainya), Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Hindarilah tujuh dosa pokok …”

_____
Sabda beliau: “Hindarilah tujuh dosa besar” Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam

adalah manusia yang paling tulus kepada sesamanya. Beliau memperingatkan manusia terhadap segala sesuatu yang membahayakan agama dan kehidupan duniawi mereka. Karena itulah beliau bersabda: “Hindarilah mereka,” yang lebih tegas daripada mengatakan: “Tinggalkanlah mereka,” karena menghindari berarti mereka berada di satu sisi dan di sisi lain, dan ini mengharuskan menjauhkan diri dari mereka .

"Hindari" berarti: tinggalkan, tetapi ini lebih serius daripada sekadar meninggalkannya; karena seseorang mungkin meninggalkan sesuatu meskipun ia dekat dengannya, jadi jika dikatakan: hindari itu; artinya: tinggalkan saat masih jauh .

Pernyataan beliau: “Tujuh dosa besar” tidak berarti eksklusif; karena ada dosa besar lainnya, tetapi Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, terkadang menyebutkan beberapa jenis dan kategori, dan ini tidak berarti bahwa tidak ada dosa besar lainnya .

Di antara hadits-hadits tersebut terdapat hadits: "Tujuh orang yang akan diberi naungan Allah pada Hari Kiamat, di mana tidak ada naungan selain naungan-Nya,"[1] dan masih ada hadits-hadits lain selain mereka. Demikian pula, ada hadits: "Tiga orang yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada Hari Kiamat."[2] Contoh-contohnya sangat banyak, bahkan jika kita mengatakan

---

1. Hadits Abu Hurairah (semoga Allah meridainya) dari Nabi (shalawat dan salam

kepadanya), yang bersabda: “Ada tujuh golongan orang yang akan diberi naungan Allah pada hari kiamat, yaitu: seorang penguasa yang adil; seorang pemuda yang tumbuh besar dalam ibadah kepada Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung; seorang laki-laki yang hatinya terikat pada masjid-masjid; dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah, bertemu dan berpisah karena-Nya; seorang laki-laki yang didekati oleh seorang wanita yang berstatus tinggi dan cantik, tetapi ia berkata: ‘Aku takut kepada Allah’; seorang laki-laki yang memberi sedekah secara diam-diam, sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang dibelanjakan tangan kanannya; dan seorang laki-laki yang berzikir kepada Allah dalam kesendirian dan matanya berlinang air mata.” Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Kitab Adzan, Surah tentang Orang yang Duduk di Masjid Menunggu Shalat, 1/219), dan Muslim dalam (Kitab Zakat, Surah tentang Keutamaan Menyembunyikan Sedekah, 2/715) .

2. Hadits Abu Dzar: Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Ada tiga golongan yang Allah tidak akan ajak bicara pada Hari Kiamat, tidak akan memandang mereka, dan tidak akan menyucikan mereka, dan mereka akan mendapat azab yang pedih.” Beliau berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam membacanya tiga kali. Abu Dzar berkata: “Mereka akan binasa dan binasa. Siapakah mereka, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Orang yang membiarkan pakaiannya

menjuntai di bawah mata kaki, orang yang mengingatkan orang lain tentang kebaikannya, dan orang yang berjualan barang dagangannya dengan bersumpah palsu.” Diriwayatkan oleh: Muslim dalam (Iman, Surah tentang beratnya larangan membiarkan pakaian menjuntai di bawah mata kaki, 1/102) .
(1/494)

_____

Mereka berkata: Wahai Rasulullah! Apakah mereka ini ?

_____

Hadits Abu Hurairah dalam bab ini menunjukkan eksklusivitas karena disebutkan dengan kata sandang "al-"; beliau membatasinya karena ini adalah dosa terbesar .

Pernyataan beliau: “Mereka berkata: Wahai Rasulullah! Apakah itu?” Para Sahabat, semoga Allah meridai mereka, adalah orang-orang yang paling haus akan ilmu, dan ketika Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, menyampaikan sesuatu kepada mereka secara samar-samar, mereka akan meminta penjelasan dan klarifikasinya. Maka ketika Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, memperingatkan mereka tentang tujuh dosa besar, mereka berkata bahwa untuk menghindari dosa-dosa tersebut, maka beliau memberi tahu mereka. Dan atas dasar ini, para Sahabat, semoga Allah meridai mereka, adalah orang-orang yang paling haus akan ilmu, tetapi apa hikmahnya menyembunyikannya? Karena Nabi, semoga

Allah memberinya rahmat dan keselamatan, tidak memberi tahu mereka, sebagaimana sabdanya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, “Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, siapa pun yang menghafalnya akan masuk surga.”12 Dan tidak ada penjelasan tentangnya yang diriwayatkan dari Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dalam hadits sahih .

Sebagian orang telah mencoba mengoreksi hadits tentang sembilan puluh sembilan nama tersebut, tetapi mereka keliru. Sebaliknya, Syekh al-Islam meriwayatkan konsensus para ulama mengenai masalah ini.

_____

1. Al-Bukhari: Syarat-syarat (2736), Muslim: Zikir, Doa, Taubat dan Memohon Ampunan (2677), Al-Tirmidhi: Doa-doa (3508), Ibn Majah: Doa (3860), dan Ahmad (2/427 , 2/499 , 2/503 , 2/516).
2. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (2736) dan Muslim (2677) dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya .
3. Diriwayatkan oleh: Al-Tirmidhi dalam (Al-Da’awat, Bab tentang Nama-nama Allah, 9/173) – dan beliau berkata: “Gharib” (tidak umum) – Ibn Hibban (2384), Al-Hakim (1/16), Al-Bayhaqi dalam “Al-Sunan” (10/27) dan dalam “Al-Asma’ wa Al-Sifat” (hlm. 5), dan Al-Baghawi dalam “Sharh As-Sunnah” (5/32, 33). Al-Bayhaqi berkata dalam “Al-Asma’ wa Al-Sifat” (hlm. 8): “Ada kemungkinan bahwa penjelasan – yaitu, penjelasan tentang nama-nama – berasal dari sebagian perawi, dan

demikian pula dalam hadits Al-Walid ibn Muslim. Karena kemungkinan ini, Al-Bukhari dan Muslim tidak memasukkan hadits Al-Walid dalam koleksi Sahih mereka." Syekh Al-Islam (22/382) berkata: "Para ulama hadits mengatakan: Tambahan ini berasal dari apa yang dikumpulkan oleh Al-Walid ibn Muslim dari guru-gurunya di antara para ulama hadits, dan ada hadits yang lebih lemah dari ini yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah." Ibnu Hazm berkata dalam al-Muhalla (8/31): "Ada hadits-hadits mengenai penyebutan sembilan puluh sembilan nama, tetapi hadits-hadits tersebut tidak konsisten dan tidak ada satupun yang sahih. Hadits-hadits tersebut hanya diambil dari teks Al-Qur'an dan dari apa yang diriwayatkan secara sahih dari Nabi (shalawat dan salam kepadanya)." Lihat juga Tafsir Ibnu Katsir (2/269) dan Fath al-Bari (11/215). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan tambahan dan pengurangan dalam kitab al-Asma' wa al-Sifat (Nama-nama dan Sifat-sifat Allah) dalam bab tentang doa, "Nama-nama Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung," (2/1269). Al-Busiri berkata dalam al-Zawa'id: "Rantai periwayatan dalam versi Ibnu Majah lemah karena kelemahan 'Abd al-Malik al-San'ani." Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Hakim (1/17) dan al-Bayhaqi dalam al-Asma' wa al-Sifat (hlm. 7). Al-Dhahabi dan al-Bayhaqi sama-sama menganggapnya lemah karena 'Abd al-'Aziz ibn al-Husayn ibn al-Tarjuman, demikian pula Ibnu Hajar dalam al-Talkhis al-Habir (4/172). (1/495)

_____
.....

_____

Hadits tersebut menyatakan bahwa menghitung dan menyebutkan jumlah mereka bukanlah perbuatan yang sahih dinisbahkan kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya), dan ini memang benar, semoga Allah merahmatinya, sebagaimana dibuktikan oleh perbedaan yang signifikan dalam riwayatnya. Mereka yang berusaha meluruskan hadits ini berpendapat bahwa pahalanya sangat besar: "Siapa pun yang menghitungnya akan masuk Surga." Oleh karena itu, para Sahabat tidak mungkin melewatkan kesempatan ini, dan dengan demikian mereka tidak akan menanyakan jumlah pastinya. Ini menunjukkan bahwa jumlah tersebut memang telah ditentukan oleh Nabi (shalawat dan salam kepadanya).

Namun, jawabannya adalah bahwa hal itu tidak perlu. Jika Nabi (saw) menyebutkan nama-nama tersebut, maka kesembilan puluh sembilan nama itu akan lebih dikenal luas daripada matahari itu sendiri, dan akan tercatat dalam dua kitab Sahih (Bukhari dan Muslim) dan kumpulan kitab lainnya. Hal ini karena pengetahuan tersebut sangat penting dan membutuhkan pelestarian dan perhatian yang cermat. Lalu bagaimana mungkin pengetahuan itu hanya diperoleh melalui rantai periwayatan yang lemah dan dalam berbagai bentuk? Nabi (saw) tidak menyebutkan nama-nama tersebut karena alasan yang mendalam: agar orang-orang

mencari dan menyelidikinya dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya (saw), sehingga dapat membedakan orang yang bersemangat dari orang yang tidak diundang. Demikian pula, Nabi (saw) tidak menyebutkan waktu diterimanya doa pada hari Jumat. Para ulama berbeda pendapat mengenai hadits Abu Musa dalam Sahih Muslim, di mana beliau berkata, "Waktu diterimanya doa adalah antara saat imam keluar dan saat shalat selesai." Sebagian cendekiawan telah mengesahkannya, sementara yang lain menganggapnya lemah.

_____

1. Hadits Abu Burdah ibn Abi Musa al-Ash'ari (semoga Allah meridainya): Beliau berkata: Abdullah ibn Umar (semoga Allah meridai mereka berdua) berkata: Apakah engkau mendengar ayahmu meriwayatkan dari Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam tentang waktu Jumat? Beliau berkata: Aku berkata: Ya, aku mendengarnya berkata: Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Itu adalah waktu antara ketika imam duduk dan ketika shalat selesai." Diriwayatkan oleh: Muslim dalam (Jumat, Surah tentang Waktu Jumat, 2/684). Lihat juga: Fath al-Bari (2/ 417-422 , 11/199) .
(1/496)

_____

Dia berkata: Bersekutu dengan Tuhan 1 .

_____

Namun menurut pendapat saya, hal itu benar; karena alasan untuk melemahkannya lemah, dan situasinya mendukung keabsahannya; karena orang-orang berkumpul dalam jumlah

terbesar di negara ini untuk shalat wajib; jadi waktu ini dalam situasi ini layak untuk dikabulkannya doa, dan demikian pula Malam Lailatul Qadar tidak dijelaskan oleh Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, meskipun itu adalah salah satu hal yang paling penting .
Perkataannya: “hal-hal yang merusak” artinya: hal-hal yang menyebabkan kehancuran. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan Kami tempatkan di antara mereka suatu tempat yang akan menghancurkan} 2; artinya: tempat yang akan menghancurkan .
Pernyataan beliau: “Mereka berkata: Wahai Rasulullah! Apakah itu?”: Mereka meminta penjelasan tentang hal itu, dan ini menjelaskan manfaat dari generalitas, yaitu bahwa penerima pesan menantikan penjelasan tentang generalitas ini; karena jika penjelasan itu datang dengan jelas sejak awal, ia tidak akan menerimanya seperti halnya jika penjelasan itu bersifat umum dan kemudian dijelaskan .
Pernyataan beliau, "Dan apakah mereka?": "Apakah" adalah kata ganti tanya yang berfungsi sebagai subjek, dan "mereka" adalah predikat. Ada juga yang mengatakan sebaliknya: "Apakah" adalah predikat wajib, karena pertanyaan lebih diutamakan, dan "mereka" adalah subjek yang tertunda. Ini karena "mereka" adalah kata ganti pasti, dan "Apakah" adalah kata ganti tak pasti, dan aturan yang berlaku adalah bahwa kata ganti tak pasti dapat menjadi predikat kata ganti pasti, tetapi tidak sebaliknya .

Pernyataannya: “Dia berkata: Menyekutukan Tuhan”: Dia menyebutkannya pertama kali karena itu adalah dosa terbesar; karena dosa terbesar adalah menyekutukan Tuhan, yang menciptakanmu. Menyekutukan Tuhan mencakup menyekutukan-Nya dalam Ketuhanan-Nya, Keilahian-Nya, Nama-nama-Nya, atau Sifat-sifat-Nya .

Barang siapa yang percaya bahwa ada pencipta atau penolong selain Tuhan, maka ia adalah seorang politeis, atau bahwa siapa pun selain Tuhan layak disembah, maka ia adalah seorang politeis meskipun ia tidak menyembahnya, karena jika ia menyembahnya, maka ia lebih besar, atau bahwa Tuhan memiliki padanan dalam nama-nama-Nya, maka ia adalah seorang politeis, atau bahwa Tuhan bersemayam di atas Arasy seperti seorang raja bersemayam di atas takhta kerajaannya, maka ia adalah seorang politeis, atau bahwa Tuhan turun ke langit terendah seperti seseorang turun ke dasar rumahnya dari atas, maka ia adalah seorang politeis .

_____

1. Al-Bukhari: Wasiat (2767), Muslim: Iman (89), Al-Nasa’i: Wasiat (3671), Abu Dawud: Wasiat (2874).
2. Surah Al-Kahf, ayat 52 .

_____

Dan sihir, dan membunuh jiwa yang dilarang Tuhan kecuali karena alasan yang benar .

_____

Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa menyekutukan Allah, tetapi Dia mengampuni dosa-dosa yang lebih ringan bagi siapa pun yang Dia kehendaki.}[1] Dan Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Barangsiapa menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka Allah telah mengharamkan surga baginya, dan tempat tinggalnya adalah neraka. Dan tidak ada penolong bagi orang-orang yang berbuat zalim.} [2]

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menjelaskan bahwa menyekutukan Allah adalah kejahatan dan pelanggaran terbesar ketika beliau ditanya: “Apakah dosa terbesar?” “Menyekutukan Allah, padahal Dialah yang menciptakanmu.”34 Jadi bagaimana mungkin kamu menyekutukan Yang Maha Pencipta, Yang Maha Penghidup, Yang Maha Pemelihara, Yang Maha Pengasuh, dan Yang Maha Pemberi rezeki kepadamu? Jika seseorang berbuat baik kepadamu kurang dari itu, dan kamu menyekutukannya, maka hal ini dianggap sebagai kekafiran dan pengingkaran terhadapnya .

Pernyataan beliau, "Dan sihir," merujuk pada salah satu dosa besar. Makna yang tampak dari sabda Nabi (shalawat dan salam kepadanya) adalah bahwa tidak ada perbedaan antara perbuatan itu dilakukan melalui pengaruh setan atau melalui obat-obatan dan narkoba. Karena jika dilakukan melalui pengaruh setan, maka apa yang hanya dapat dicapai dengan menyekutukan mereka

termasuk dalam kategori menyekutukan Allah .
Sekalipun dampaknya lebih ringan dari itu, tetap saja itu adalah kejahatan berat, karena sihir termasuk pelanggaran terbesar terhadap umat manusia. Sihir merusak urusan keagamaan dan duniawi orang yang terkena sihir, dan menyebabkan penderitaan, membuatnya seperti binatang, atau bahkan lebih buruk. Karena binatang diciptakan seperti itu sesuai dengan kodratnya, tetapi ketika manusia menyimpang dari kodrat dan watak bawaannya, ia menderita kesusahan dan kecemasan yang hanya diketahui oleh Tuhan semesta alam. Inilah sebabnya mengapa sihir dianggap sebagai kejahatan terbesar kedua setelah menyekutukan Tuhan Yang Mahakuasa.
Pernyataannya: "Dan membunuh jiwa yang dilarang Tuhan kecuali dengan cara yang benar": Membunuh: mengambil nyawa

_____
1. Surah An-Nisa, ayat 48 .
2. Surat Al-Ma'idah, ayat: 72 .
3 Al-Bukhari: Tafsir Al-Qur'an (4477), Muslim: Iman (86), Al-Tirmidhi: Tafsir Al-Qur'an (3182, 3183), Al-Nasa'i: Larangan Berdarah (4013, 4014), Abu Dawud: Perceraian (2310), Ahmad (1/380 , 1/431 , 1/434 , 1/462 , 1/464).
4. Hadits Abdullah bin Masoud, semoga Allah meridainya; beliau berkata: Aku bertanya kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan: Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah? Beliau menjawab: “Menyekutukan Allah, padahal Dialah yang

menciptakan kalian…" Hadits ini diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Tafsir, Surah tentang ayat: "Janganlah kamu menyekutukan Allah," 3/190), dan Muslim dalam (Al-Iman, Surah tentang menyekutukan Allah sebagai dosa yang paling keji, 1/90) .
(1/498)

Jiwa, dan apa yang dimaksud dengan diri: tubuh tempat jiwa berada, dan apa yang dimaksud dengan diri di sini: jiwa manusia dan bukan jiwa unta, keledai, dan sejenisnya .
Pernyataannya: "yang telah dilarang oleh Tuhan": objek dari "dilarang" dihilangkan, dan artinya adalah: Dia telah melarang membunuhnya; jadi kata ganti yang merujuk kembali ke kata ganti relatif dihilangkan .
Perkataannya: "kecuali dengan kebenaran" berarti: dengan keadilan; karena ini adalah sebuah hukum, dan kebenaran, jika disebutkan dalam kaitannya dengan hukum, berarti keadilan, dan jika disebutkan dalam kaitannya dengan berita, berarti kejujuran, dan keadilan adalah apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Sesungguhnya Allah memerintahkan keadilan} 1 .
Ada empat jenis kehidupan yang tidak dapat diganggu gugat: kehidupan seorang mukmin, seorang dhimmi (non-Muslim yang dilindungi), seorang mu'ahid (orang yang telah membuat perjanjian), dan seorang musta'min (orang yang mencari perlindungan). Seorang mukmin

dilindungi karena imannya, dhimmi karena perjanjiannya, mu'ahid karena perjanjiannya, dan musta'min karena perlindungan yang diberikan kepadanya. Perbedaan antara ketiganya—dhimmi, mu'ahid, dan musta'min—adalah bahwa dhimmi adalah orang yang telah kita buat perjanjiannya; yaitu, perjanjian yang menetapkan bahwa ia dapat tinggal di tanah kita tanpa gangguan setelah membayar jizya (pajak kepala). Adapun mu'ahid, ia tinggal di tanahnya sendiri, tetapi ada perjanjian antara kita bahwa ia tidak akan berperang melawan kita, dan kita pun tidak akan berperang melawannya .

Adapun orang yang diberi jalan aman, dia adalah orang yang tidak ada perjanjian atau kesepakatan dengan kita, tetapi kita memberinya jalan aman pada waktu tertentu, seperti seorang pejuang yang memasuki negara kita dengan jaminan keamanan untuk perdagangan dan sejenisnya, atau untuk memahami Islam. Allah SWT berfirman: {Dan jika ada orang musyrik yang meminta perlindungan kepadamu, maka berikanlah perlindungan kepadanya agar dia dapat mendengar firman Allah. Kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman.}[2] Ada perbedaan lain, yaitu bahwa perjanjian diperbolehkan dengan semua orang kafir, dan perjanjian tidak diperbolehkan kecuali dengan orang Yahudi, Kristen, dan Majusi, tanpa orang-orang kafir lainnya. Ini adalah pendapat yang terkenal dari mazhab tersebut, dan pandangan yang benar adalah bahwa

perjanjian diperbolehkan dengan semua orang kafir .

_____
1. Surah An-Nahl, ayat 90 .
2. Surah At-Tawbah, ayat 6 .
(1/499)

_____
Dan mengonsumsi riba 1, ...

_____
Keempat jenis nyawa ini dilarang untuk dibunuh, tetapi tidak semuanya sama-sama dilarang; nyawa seorang mukmin lebih mulia, kemudian nyawa orang yang dilindungi, kemudian nyawa orang yang terikat perjanjian, kemudian nyawa orang yang diberikan jalan aman .
Apakah orang yang diberi jalan aman sama seperti orang yang memiliki perjanjian, atau lebih tinggi kedudukannya? Saya ragu, karena orang yang diberi jalan aman adalah orang yang memiliki perjanjian khusus, tidak seperti orang yang memiliki perjanjian. Orang yang memiliki perjanjian adalah orang-orang yang rakyatnya memiliki wewenang dan pengaruh atas perjanjian tersebut. Tidak ada kontrak asuransi khusus antara kita dan mereka. Bagaimanapun, hadits ini bersifat umum, dan masing-masing dari mereka dilindungi dengan darah dan harta benda .
Pernyataan beliau: “kecuali untuk alasan yang benar” berarti: hal-hal yang membenarkan pembunuhan, seperti: seorang pezina yang sudah menikah, nyawa dibalas nyawa, dan

orang yang meninggalkan agamanya dan memisahkan diri dari masyarakat .
Pernyataan beliau: (dan mengonsumsi riba): Riba dalam bahasa sehari-hari berarti peningkatan, dan dari situlah firman Allah Yang Maha Kuasa: {Kemudian apabila Kami menurunkan air ke atasnya, maka ia akan bergejolak dan mengembang}2; artinya: ia bertambah. Dan dalam hukum Islam: itu adalah kelebihan dalam suatu perjanjian antara barang-barang yang mensyaratkan kesetaraan, dan penundaan dalam suatu perjanjian antara barang-barang yang mensyaratkan pertukaran segera .
Riba ada dua jenis: riba yang berlebihan (yaitu, peningkatan) dan riba yang ditunda (yaitu, penangguhan). Riba berlaku untuk enam komoditas, sebagaimana disebutkan oleh Nabi (saw) dalam sabdanya: “Emas untuk emas, perak untuk perak, gandum untuk gandum, kurma untuk kurma, jelai untuk jelai, dan garam untuk garam.”[3] Inilah komoditas yang dikenakan riba menurut teks hadits dan konsensus umat Islam. Jika Anda menjual salah satu dari enam komoditas ini dengan komoditas yang sama, maka riba yang berlebihan dan riba yang ditunda berlaku. Jika Anda meningkatkan satu komoditas di atas komoditas lainnya, itu adalah riba yang berlebihan. Jika Anda menyamakan nilainya tetapi menunda pertukaran, itu adalah riba yang ditunda. Terkadang kedua jenis riba dapat terjadi, seperti ketika Anda menjual emas dengan emas dengan jumlah yang tidak sama.

_____
1. Al-Bukhari: Wasiat (2767), Muslim: Iman (89), Al-Nasa’i: Wasiat (3671), Abu Dawud: Wasiat (2874).
2. Surah Al-Hajj, ayat 5 .
3 Muslim: Al-Musaqah (1587), Al-Tirmidzi: Al-Buyu’ (1240), Al-Nasa’i: Al-Buyu’ (4561), Ibnu Majah: Al-Tijarat (2254), Ahmad (5/314, 5/320), dan Al-Darimi: Al-Buyu’ (2579).
(1/500)

_____
.....

_____
Pembayaran tertunda; kontrak ini menggabungkan riba kelebihan dan riba penundaan. Oleh karena itu, jika Anda menjual suatu komoditas dengan jenis yang sama, dua hal diperlukan: kesetaraan dan pertukaran barang dalam sesi yang sama dengan kontrak . Jika jenisnya berbeda dan alasannya sama; yaitu, tujuan yang dimaksudkan dalam kedua pertukaran itu sama; maka itu adalah riba penundaan tetapi bukan riba kelebihan; jadi, mengambil perak dengan jumlah yang tidak sama dengan kepemilikan diperbolehkan, dan mengambil perak dengan jumlah yang sama dengan penundaan adalah riba karena penundaan kepemilikan .
Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Jika jenis-jenis barang ini berbeda, maka jualahlah sesuka kalian, asalkan dilakukan secara langsung antar penjual.” 12
Pernyataan kami, "Mereka sepakat dalam tujuan dan maksud," adalah untuk mengecualikan kasus-kasus di mana tujuan

mereka berbeda. Misalnya, emas adalah harga untuk barang, perak adalah harga untuk barang, dan gandum adalah makanan pokok. Berdasarkan hal ini, diperbolehkan menjual satu takaran gandum sebagai harga untuk satu dinar emas, meskipun keduanya terpisah dan tidak sama, karena perbedaan maksud; karena maksud di balik emas adalah untuk mata uang dan nilai, sedangkan maksud di balik gandum adalah untuk kebutuhan pokok .
Jika dikatakan: Hadits tersebut menunjukkan bahwa hadits itu tidak sah kecuali dengan mengambil kepemilikan; lalu apa jawabannya?
Kami katakan: Yang benar adalah bahwa ini adalah implikasi dari hadits tersebut, bahwa jika kamu menjual emas dengan gandum, maka wajib untuk mengambil kepemilikannya, karena Nabi, صلى الله عليه وسلم, bersabda: "Jika jenis-jenisnya berbeda, maka juallah sesukamu, asalkan dilakukan secara langsung." 34
Jawabannya adalah: Sunnah telah menunjukkan dari sudut pandang lain bahwa

_____
1 Muslim: Al-Musaqah (1587), dan Ahmad (5/320).
2. Hal ini telah disebutkan sebelumnya dalam hadits Ubadah bin al-Samit .
3 Muslim: Al-Musaqah (1587), dan Ahmad (5/320).
4. Hal ini telah disebutkan sebelumnya dalam hadits Ubadah ibn al-Samit .

_____
.....

_____
Mengambil kepemilikan bukanlah syarat jika salah satu syaratnya adalah harga. Ibnu Abbas berkata: Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam datang ke Madinah dan mereka melakukan pembayaran di muka untuk buah-buahan selama satu atau dua tahun. Maka beliau bersabda: “Barang siapa melakukan pembayaran di muka untuk sesuatu, hendaklah ia melakukan pembayaran di muka dengan ukuran dan berat yang diketahui, untuk jangka waktu yang diketahui . ” 1
Oleh karena itu, hadits: “Juallah sesuka hatimu, asalkan dilakukan secara langsung”2 tidak memiliki makna umum; sehingga mengambil alih kepemilikan tidak diwajibkan dalam setiap bentuk perselisihan, tetapi mengambil alih kepemilikan diwajibkan jika mereka sepakat dalam tujuan; seperti emas untuk perak, atau gandum untuk jelai, tetapi emas atau perak untuk jelai dan sejenisnya; mengambil alih kepemilikan tidak diwajibkan .
Para ulama berbeda pendapat mengenai semua kategori lain selain keenam kategori tersebut. Mazhab Zahiri mengatakan: Riba hanya berlaku untuk keenam kategori ini karena mereka tidak mempertimbangkan analogi, sehingga mereka membatasi diri pada apa yang dinyatakan dalam teks. Dengan demikian, menurut mereka, diperbolehkan menukar beras dengan benih dengan perbedaan kuantitas dan keterlambatan penerimaan karena hal tersebut tidak termasuk dalam apa yang dinyatakan .

Adapun para ulama yang berpegang pada analogi dari keempat mazhab, mereka memperluas hukum tersebut kepada yang lain, kecuali sebagian dari mereka yang tidak memperluas hukum tersebut kepada yang lain, dan beliau adalah salah satu ulama yang berpegang pada analogi, seperti Ibnu Aqi'ah, semoga Allah merahmatinya, karena beliau berkata: Riba tidak berlaku kecuali pada enam kategori ini, bukan karena tidak ada analogi, tetapi karena para ulama berbeda pendapat dan bingung tentang alasan keberadaan riba, maka ketika mereka bingung tentang alasannya, kami membatalkan semua alasan tersebut, dan mempertahankan teks sebagaimana adanya dalam hal pembatasan pada apa yang dinyatakan .
Pandangan yang benar adalah bahwa riba berlaku untuk kategori selain enam yang disebutkan, dan alasan mendasarnya adalah...

_____
1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Al-Salam, Surah Al-Salam dengan bobot yang diketahui, 2/124), dan Muslim dalam (Al-Musaqah, Surah Al-Salam, 3/1227); dari Ibnu Abbas, semoga Allah meridai mereka berdua .
2 Muslim: Al-Musaqah (1587), dan Ahmad (5/320).

_____
Dan dia memakan uang anak yatim itu .

_____
Ukuran dan penyimpanan beserta rasanya, yang mana itu adalah makanan pokok yang

disimpan, dan ini berkaitan dengan gandum, kurma, dan jelai .
Adapun emas dan perak: alasannya adalah jenis dan nilai moneternya. Kita mengatakan "jenis" agar mencakup perhiasan jika sebagian darinya dijual dengan sebagian darinya, dan riba berlaku untuknya, meskipun itu bukan nilai moneter. Nilai moneternya seperti dirham, dinar, dan uang kertas yang terkenal; karena itu seperti emas dan perak. Atau dikatakan: alasannya hanya nilai moneter, dan perhiasan berada di luar nilai moneter karena pengecualian insidental; karena perhiasan bersifat insidental, dan asal emas dan perak adalah nilai moneter; karena itu adalah harga barang .
Mengenai garam, Syekh al-Islam berkata: Garam meningkatkan kualitas makanan; artinya, garam bergantung pada makanan. Alasannya bukan karena garam adalah makanan, tetapi karena garam merupakan salah satu kebutuhannya. Karena alasan ini, jika Anda menggiling gandum tanpa garam di dalamnya, gandum tersebut tidak akan bertahan lebih dari beberapa hari, lalu akan busuk. Jadi, jika ada garam di dalamnya, garam mencegah gandum menjadi busuk. Beliau berkata: Karena garam meningkatkan kualitas makanan, maka garam memiliki hukumnya .
Pernyataan beliau: “Dan konsumsi riba”: Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menyebutkan konsumsi karena itu adalah bentuk manfaat yang paling umum, sebagaimana yang dikatakan para ulama.

Inilah sebabnya mengapa Allah SWT berfirman mengenai Bani Israel: {Dan mereka mengambil riba, padahal mereka dilarang melakukannya}[1] dan Dia tidak mengatakan mereka mengonsumsinya. Mengambil lebih umum daripada mengonsumsi; jadi mengonsumsi riba berarti mengambilnya, baik digunakan untuk makanan, perabotan, bangunan, perumahan, atau hal-hal lain .

Pernyataannya: “Dan memakan uang anak yatim” (2): Anak yatim adalah seseorang yang ayahnya meninggal sebelum ia mencapai pubertas, baik laki-laki maupun perempuan. Adapun seseorang yang ibunya meninggal sebelum ia mencapai pubertas, ia bukanlah anak yatim, baik secara hukum maupun bahasa. Hal ini karena kata “yatim” berasal dari “yatim piatu,” yang berarti sendirian; yaitu, sendirian dari orang yang menafkahinya, karena ayahnya adalah orang yang menafkahinya .

Dia memilih anak yatim piatu itu karena tidak ada yang membelanya, dan karena dialah yang paling layak mendapat belas kasihan, dan karena alasan inilah

_____

1 Surah An-Nisa, ayat: 161 .

2 Al-Bukhari: Wasiat (2767), Muslim: Iman (89), Al-Nasa’i: Wasiat (3671), Abu Dawud: Wasiat (2874).

_____

Dan mundurnya pasukan pada hari majunya pasukan 1 .....

_____

Tuhan telah memberinya hak atas rampasan perang, dan jika dia lebih layak mendapat belas kasihan, lalu bagaimana mungkin orang yang tidak adil ini merebut uangnya dan menghabiskannya ?!

Hal yang sama berlaku untuk memakan uang anak yatim seperti halnya memakan riba; hal itu tidak terbatas pada memakan saja, tetapi bahkan jika ia menggunakannya untuk perumahan, perabotan, buku, atau hal-hal lain, itu termasuk di dalamnya .

Memakan harta orang lain selain anak yatim bukanlah dosa besar, karena anak yatim memiliki kedudukan yang istimewa. Inilah sebabnya mengapa Allah mengancam orang-orang yang memakan harta anak yatim. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara tidak adil hanya memasukkan api ke dalam perut mereka dan mereka akan dibakar dalam api yang menyala-nyala.} 2

Firman-Nya: “Dan berpaling pada hari majunya pasukan.” Berpaling berarti berpaling dan mengabaikan. Hari majunya pasukan berarti hari ketika kedua barisan saling bentrok dalam pertempuran melawan orang-orang kafir. Disebut hari majunya pasukan karena ketika kerumunan bertemu, kamu akan mendapati bahwa sebagian dari mereka maju saling mendekat, seperti seseorang yang berjalan perlahan, masing-masing dari mereka takut kepada yang lain, sehingga ia berjalan perlahan .

Berpaling pada hari pertempuran adalah dosa besar karena hal itu berarti berpaling dari

jihad di jalan Allah, menghancurkan hati kaum Muslimin, dan memperkuat musuh-musuh Allah, yang menyebabkan kekalahan kaum Muslimin. Namun, hadits ini dikhususkan oleh ayat yang merupakan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan barangsiapa berpaling dari mereka pada hari itu, kecuali untuk berperang atau bergabung dengan suatu pasukan, maka sesungguhnya ia telah mendatangkan murka Allah}[3] .
Allah Yang Maha Kuasa membuat pengecualian untuk dua kasus :
Pertama: bahwa ia siap berperang; artinya, ia siap untuk itu, seperti seseorang yang pergi untuk membereskan urusannya atau mempersiapkan dan menyiapkan senjata, dan dari sinilah muncul pengalihan ke tempat lain dari mana musuh datang, jadi ini tidak dianggap sebagai berpaling, melainkan ia dianggap sedang bersiap .

_____
1. Al-Bukhari: Wasiat (2767), Muslim: Iman (89), Al-Nasa'i: Wasiat (3671), Abu Dawud: Wasiat (2874).
2. Surah An-Nisa, ayat 10 .
3 Surah Al-Anfal, ayat: 16 .

_____
. "1

_____
Kedua: Orang yang berpihak pada suatu kelompok, misalnya jika suatu detasemen Muslim dikepung dan dapat dihancurkan oleh musuh, dan ia meninggalkan orang-orang tersebut untuk menyelamatkannya; ini

diperbolehkan karena kebutuhan mendesak, asalkan tidak membahayakan pasukan. Jika pasukan tersebut terancam dan sekelompok besar orang mendatangi detasemen tersebut sedemikian rupa sehingga melemahkan kekuatan pasukan dan menghancurkannya di hadapan musuh; maka hal itu tidak diperbolehkan; karena bahaya di sini sudah pasti, dan menyelamatkan detasemen tersebut belum tentu pasti; Hal itu tidak diperbolehkan karena niatnya adalah untuk menunjukkan agama Allah, dan ini merupakan penghinaan terhadap agama Allah, kecuali jika jumlah orang kafir lebih dari dua kali lipat jumlah Muslim, maka diperbolehkan untuk melarikan diri, karena firman Allah Yang Maha Kuasa: {Sesungguhnya Allah telah meringankan bebanmu, karena Dia mengetahui bahwa ada kelemahan dalam dirimu. Maka jika di antara kamu ada seratus orang yang teguh pendirian, mereka akan mengalahkan dua ratus orang.} Dan jika kalian berjumlah seribu orang, mereka akan mengalahkan dua ribu orang.} 2 Atau jika mereka memiliki peralatan yang tidak dapat dilawan oleh kaum Muslimin, seperti pesawat terbang jika kaum Muslimin tidak memiliki rudal untuk menangkisnya. Maka jika diketahui bahwa bertahan akan mengakibatkan kehancuran dan pemusnahan kaum Muslimin, maka tidak diperbolehkan bagi mereka untuk tetap tinggal, karena implikasinya adalah mereka membahayakan diri mereka sendiri .

Dalam dua ayat ini terdapat spesifikasi Sunnah menurut Kitab, dan ini jarang terjadi. Salah

satu spesifikasi Sunnah menurut Kitab adalah bahwa di antara syarat yang dibuat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam kepada kaum musyrik di Hudaybiyyah adalah bahwa siapa pun yang datang dari kaum musyrik sebagai seorang Muslim akan dikembalikan kepada mereka.3 Syarat ini bersifat umum dan mencakup laki-laki dan perempuan. Maka Allah SWT menurunkan firman-Nya: {Wahai orang-orang yang beriman, apabila perempuan-perempuan mukmin datang kepadamu sebagai mujizat, maka periksalah mereka. Allah Maha Mengetahui keimanan mereka. Dan jika kamu mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang mukmin, maka janganlah kamu mengembalikan mereka kepada orang-orang kafir.} 4
Pernyataannya: “Dan menuduh perempuan-perempuan suci” (5) Tuduhan: artinya fitnah, dan apa yang dimaksud dengan fitnah di sini

_____
1. Al-Bukhari: Wasiat (2767), Muslim: Iman (89), Al-Nasa’i: Wasiat (3671), Abu Dawud: Wasiat (2874).
2 Surah Al-Anfal, ayat: 66 .
(2) Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Al-Maghazi, Bab tentang Perang Al-Hudaybiyyah, 3/131) .
4. Surat Al-Mumtahanah ayat 10 .
5 Al-Bukhari: Wasiat (2767), Muslim: Iman (89), Al-Nasa’i: Wasiat (3671), Abu Dawud: Wasiat (2874).

.....

_____

Tuduhan perzinahan, dan perempuan-perempuan suci di sini adalah perempuan-perempuan merdeka, yang merupakan penafsiran yang benar, dan telah dikatakan: perempuan-perempuan suci yang jauh dari perzinahan. Dan perempuan-perempuan lalai: mereka adalah perempuan-perempuan suci yang jauh dari perzinahan, yang bahkan tidak memikirkan masalah ini .

Dan bagi wanita-wanita mukmin, sebagai tindakan pencegahan terhadap wanita-wanita kafir, maka barangsiapa menuduh seorang wanita memiliki sifat-sifat tersebut, maka itu adalah salah satu dosa besar, namun hukumannya tetap dijatuhkan kepadanya - delapan puluh cambukan - dan kesaksiannya tidak diterima dan dia adalah orang yang melanggar. Maka Allah menetapkan tiga hal baginya, Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita suci dan kemudian tidak menghadirkan empat saksi - cambuklah mereka dengan delapan puluh cambukan dan janganlah menerima kesaksian mereka setelah itu. Dan mereka itulah orang-orang yang melanggar.} 1 Kemudian Dia berfirman: {Kecuali bagi mereka yang bertaubat setelah itu dan memperbaiki diri.} 2

Pengecualian ini tidak termasuk kalimat pertama berdasarkan kesepakatan, dan termasuk kalimat terakhir berdasarkan kesepakatan. Para ulama berbeda pendapat mengenai kalimat kedua, yaitu firman-Nya:

{Dan janganlah kamu menerima kesaksian mereka} 3. Ada yang mengatakan bahwa kalimat itu merujuk kembali kepadanya, dan ada pula yang mengatakan bahwa kalimat itu tidak merujuk kembali kepadanya .
Oleh karena itu, jika penuduh bertobat: apakah kesaksiannya diterima atau tidak ?
Jawaban: Para ahli memiliki pendapat yang berbeda mengenai hal ini .
Sebagian dari mereka berkata: Kesaksiannya tidak boleh diterima, sekalipun ia bertobat. Mereka mendukung pernyataan mereka dengan mengatakan bahwa Allah menjadikan hal ini permanen dengan berfirman: {Dan jangan pernah menerima kesaksian mereka} 4. Manfaat dari kekekalan ini adalah bahwa keputusan itu tidak akan pernah dicabut dari mereka sama sekali .
Yang lain mengatakan: Sebaliknya, itu diterima; karena dasar untuk menerima atau menolak kesaksian adalah ketidakmoralan, jadi jika hal itu dihilangkan, yang merupakan penghalang untuk menerima kesaksian, maka apa yang diakibatkannya pun dihilangkan .
Dalam kasus seperti itu, perlu dikatakan bahwa hal itu bergantung pada kebijaksanaan hakim. Jika ia melihat bahwa demi kepentingan umum, kesaksian tersebut tidak diterima untuk mencegah orang bertindak ceroboh dengan kehormatan mereka...

_____
1. Surah An-Nur, ayat 4 .
2 Surah Al Imran, ayat: 89 .
3. Surah An-Nur, ayat 4 .
4. Surah An-Nur, ayat 4 .

(1/506)

Berdasarkan riwayat Jundub, dalam sebuah hadits yang ditelusuri kembali kepada Nabi: “Hukuman bagi seorang penyihir adalah satu tebasan pedang.”1 Diriwayatkan oleh

---

Wahai umat Islam; biarkan dia melakukannya. Jika tidak, prinsipnya adalah jika perbuatan immoral itu dihilangkan, maka kesaksian itu harus diterima. Apakah fitnah terhadap orang beriman yang suci dan tidak curiga sama dengan fitnah terhadap wanita yang suci, yang merupakan salah satu dosa besar?

Jawabannya: Mayoritas ulama berpendapat bahwa tuduhan perzinahan terhadap laki-laki sama dengan tuduhan terhadap perempuan. Perempuan dibedakan karena perempuan lebih sering dituduh berzina sebelum Islam, karena prostitusi sangat umum. Menuduh perempuan lebih serius karena menimbulkan keraguan tentang paternitas anak-anaknya, sehingga menyebabkan kerugian yang lebih besar baginya. Oleh karena itu, spesifikasi ini didasarkan pada kasus yang paling umum, dan pernyataan umum seperti itu tidak menyiratkan interpretasi khusus, karena hanya menggambarkan realitas. Bagian yang relevan dari hadits ini adalah penyebutan sihir .

Pernyataannya: “Dan berdasarkan keterangan Jundub”: Dia bukanlah Jundub bin Abdullah al-Bajali, melainkan Jundub al-Khair, yang dikenal sebagai pembunuh penyihir .

Pernyataan beliau: “yang dinisbahkan kepada Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan,” berarti bahwa itu berasal dari ucapan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan. Namun, penulis mengutip Al-Tirmidhi yang mengatakan: “Pandangan yang benar adalah bahwa itu adalah pernyataan Jundub,” yang berarti bahwa itu berasal dari ucapan beliau .
Pernyataan beliau: "Hukuman bagi seorang penyihir adalah hantaman pedang": Hukuman yang dimaksud adalah: hukuman yang ditetapkan oleh hukum Islam .
Rupanya, dia tidak dianggap sebagai orang kafir, karena hukuman yang ditetapkan membersihkan orang yang dihukum dari dosa. Jika seorang kafir dibunuh karena kemurtadannya, maka pembunuhan itu tidak membersihkannya. Ini berdasarkan apa yang telah disebutkan sebelumnya: bahwa beberapa jenis sihir tidak mengeluarkan seseorang dari Islam, dan itulah yang dilakukan dengan obat-obatan dan narkoba yang menyebabkan perpisahan, ketertarikan, dan sejenisnya .

_____
1. Al-Tirmidhi: Batasan (1460).

_____
Al-Tirmidhi berkata: “Pendapat yang benar adalah bahwa hadits ini merupakan hadits yang telah dihentikan.” 1
Dan dalam Sahih al-Bukhari, berdasarkan riwayat dari Bajalah ibn Abdah, beliau berkata: “Dia menulis

_____

Pernyataannya, "sebuah pukulan dengan pedang," dinarasikan dengan "ta" setelah "ba," dan juga dengan "ha," dan keduanya benar, tetapi yang pertama lebih menekankan karena artikel tak tentu dan bentuk tunggal menunjukkan bahwa itu adalah pukulan yang kuat dan menentukan. Ini adalah metafora untuk pembunuhan, dan itu tidak berarti bahwa dia akan menyerang dengan pedang saat punggungnya terlindungi .
Pernyataannya: Dan dalam “Sahih al-Bukhari”: Disebutkan dalam tafsir, yaitu “Taysir al-‘Aziz al-Hamid,” bahwa redaksi ini tidak ada dalam “al-Bukhari.” Yang ada dalam “al-Bukhari” adalah: “Dia memerintahkan agar setiap kerabat dekat di antara kaum Majusi dipisahkan”2 karena mereka memperbolehkan pernikahan antara kerabat dekat—semoga Allah melindungi kita—maka Umar memerintahkan agar kerabat dipisahkan dari kerabatnya sendiri. Namun, penafsir, penulis “Taysir al-‘Aziz al-Hamid,” menyebutkan bahwa al-Qati’i meriwayatkannya di bagian kedua “Fawa’id”-nya, dan di dalamnya, “Maka bunuhlah setiap peramal dan tukang sihir.” Dia (penafsir) berkata: Rantai periwayatannya baik. Dia berkata: Berdasarkan hal ini, atribusi penulis kepada al-Bukhari mungkin berarti bahwa yang dimaksud adalah asal-usulnya, bukan redaksi tepatnya .

_____

1. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhi dalam (al-Hudud, bab tentang apa yang diriwayatkan tentang tukang sihir, 5/156), yang berkata: “Kami tidak mengetahui hadits

ini berasal dari Nabi (marfu') kecuali melalui sanad ini. Isma'il ibn Muslim al-Makki dianggap lemah dalam periwayatan hadits, sedangkan Isma'il ibn Muslim al-'Adawi al-Basri dianggap terpercaya oleh Waki', yang juga meriwayatkan dari al-Hasan. Versi yang benar dari Jundub adalah pernyataan seorang Sahabat (mawquf)." Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Tabarani dalam al-Mu'jam al-Kabir (no. 1665), al-Daraqutni (3/114), al-Hakim (4/360) (yang mengesahkannya, dan al-Dhahabi setuju dengannya), dan al-Bayhaqi (8/136). Hadits ini juga diriwayatkan melalui Isma'il dari al-Hasan sebagai hadits mursal oleh 'Abd al-Razzaq (10/184) dan Ibn Hazm dalam al-Muhalla (11/396). Ibn Hajar menganggap hadits ini lemah dalam Fath al-Bari (10/236), sedangkan al-Dhahabi, dalam al-Kaba'ir, menganggapnya lebih mungkin sebagai pernyataan seorang Sahabat (mawquf) (hlm. 42) .
(2) Sahih al-Bukhari" (Kitab Jizya, Bab tentang Jizya dan Gencatan Senjata, 2/406) .
(1/508)

---

meridainya , berkata: Bunuhlah setiap penyihir laki-laki dan perempuan. Dia berkata: Maka kami membunuh tiga orang penyihir perempuan.1
Diriwayatkan secara sahih dari Hafsa, semoga Allah meridainya, bahwa ia memerintahkan pembunuhan seorang budak perempuan yang telah menyihirnya, dan budak perempuan itu

terbunuh.[2] Diriwayatkan juga secara sahih dari Jundub.[3]

_____

Apakah pembunuhan ini merupakan hukuman ataukah ia dibunuh karena kekafirannya? Hal ini mungkin berdasarkan detail sebelumnya[4] mengenai kekafiran penyihir, tetapi berdasarkan detail sebelumnya kita katakan: Barangsiapa yang sihirnya membawanya kepada kekafiran dan ia membunuhnya, maka itu adalah pembunuhan karena kemurtadan, dan barangsiapa yang sihirnya tidak membawanya kepada kekafiran dan ia membunuhnya sebagai cara untuk mengusir penyerang, maka itu harus dilakukan di tempat yang menurut Imam tepat .

Kesimpulannya: kita harus membunuh para penyihir, baik kita menyebut mereka kafir atau tidak, karena mereka membuat orang sakit dan membunuh, dan mereka memisahkan seorang pria dari istrinya, dan sebaliknya. Mereka mungkin membuat orang bersimpati dan mendamaikan musuh, dan mencapai tujuan mereka. Beberapa dari mereka mungkin menyihir seseorang untuk membuatnya bersimpati kepada mereka dan mendapatkan apa yang mereka inginkan darinya, seolah-olah dia menyihir seorang wanita untuk berzina dengannya. Karena mereka menyebarkan kerusakan di bumi, maka wajib bagi penguasa untuk membunuh mereka tanpa meminta mereka bertobat, selama itu untuk menolak bahaya dan kengerian perbuatan mereka. Hukuman tidak diminta untuk disesali oleh pelakunya; begitu

dia tertangkap, hukuman harus dilaksanakan padanya .

_____

1. Diriwayatkan oleh: Al-Shafi'i; sebagaimana dalam "Bada'i' al-Minan" (1532), dan Abd al-Razzaq (10/179, 180), dan Ahmad dalam "Al-Musnad" (1/190, 191), dan Abu Dawud dalam (Al-Kharaj, Bab tentang pengambilan jizya dari kaum Majusi, 3/431), dan Al-Bayhaqi (8/136), dan Ibn Hazm (11/397) dan beliau mengesahkannya .

(2) Diriwayatkan oleh Malik dalam "Al-Muwatta" (Kitab Akal Budi, Bab tentang Apa yang Telah Diriwayatkan Mengenai Tipu Daya dan Sihir, 2/871) dari Muhammad ibn Abd al-Rahman ibn Saad, tanpa sanad. Kemudian dihubungkan oleh Abdullah ibn al-Imam dalam "Masail Abihi" (hlm. 427), dan oleh al-Bayhaqi (8/136) dengan sanad yang sahih, sebagaimana Imam Muhammad ibn Abd al-Wahhab, semoga Allah merahmatinya, mengesahkannya dengan mengatakan: "Diriwayatkan secara sahih dari Hafsa …"

3. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam "Al-Tarikh Al-Kabir" (2/222), dan Al-Bayhaqi (8/136). Sanad periwayatannya sahih, sebagaimana Imam Muhammad ibn Abd al-Wahhab, semoga Allah merahmatinya, telah mengesahkannya .

4 hal. 490).

(1/509)

_____

Ahmad berkata: Berdasarkan riwayat dari tiga sahabat Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan.

Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran ayat dari Surah Al-Baqarah .
Kedua: Penafsiran ayat tentang wanita .

_____

Pernyataan beliau: “Ahmad berkata berdasarkan riwayat tiga sahabat Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan”: Mereka adalah: Umar, Hafsa, dan Jundub al-Khair1. Artinya, pembunuhan penyihir telah dikonfirmasi berdasarkan riwayat tiga sahabat Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan pernyataan bahwa mereka harus dibunuh sesuai dengan prinsip-prinsip hukum; karena mereka menyebarkan kerusakan di bumi, dan kerusakan mereka termasuk kerusakan terbesar; maka membunuh mereka adalah wajib bagi Imam, dan tidak diperbolehkan bagi Imam untuk menahan diri dari membunuh mereka; karena jika orang-orang seperti itu dibiarkan begitu saja, kerusakan mereka akan menyebar di tanah mereka dan di tanah orang lain, dan jika mereka dibunuh, orang-orang akan aman dari kejahatan mereka, dan orang-orang akan dicegah dari melakukan sihir . ”
Ini mengandung beberapa masalah :
• Pertama: Penafsiran ayat Al-Baqarah: yaitu firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan sesungguhnya mereka mengetahui bahwa barangsiapa membelinya, maka ia tidak akan mendapat bagian di akhirat} 2 artinya: bagian. Dan barangsiapa tidak mendapat bagian di akhirat maka ia adalah orang kafir, karena

setiap orang yang mendapat bagian di akhirat akan masuk surga .
• Kedua: Penafsiran ayat dalam Surah An-Nisa: yang merupakan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Mereka beriman kepada berhala} 3

_____
1. Lihat di atas (hlm. 509) .
2 Surat Al-Baqarah, ayat: 102 .
3 Surah An-Nisa, ayat: 51 .

_____
Ketiga: Penjelasan tentang Jibt dan Taghut serta perbedaan di antara keduanya .
Keempat: Sang tiran bisa berasal dari golongan jin atau dari golongan manusia .
Kelima: Pengetahuan tentang tujuh dosa besar secara khusus dilarang .
Keenam: Penyihir itu adalah orang yang tidak percaya .
Ketujuh: Dia dibunuh dan tidak diberi kesempatan untuk bertobat .

_____
Dan kata “Taghut” (dewa palsu) dijelaskan oleh Umar sebagai “Jibt” (sihir) dan “Taghut” (dewa palsu) sebagai “Setan.” Ia lebih lanjut menjelaskan bahwa “Jibt” merujuk pada segala sesuatu yang tidak memiliki kebaikan, seperti sihir atau hal-hal lain. Adapun “Taghut,” merujuk pada segala sesuatu yang digunakan seseorang untuk melampaui batas kemampuannya, baik itu sesuatu yang disembah, diikuti, atau ditaati .

Ketiga: Interpretasi Jibt dan Taghut serta perbedaan di antara keduanya: Hal ini berdasarkan interpretasi Umar (.
Keempat: Taghut bisa berasal dari jin, dan bisa juga dari manusia: Ini diambil dari perkataan Jabir: Taghut adalah peramal, dan demikian pula perkataan Umar: Taghut adalah Setan, karena jika Taghut digunakan tanpa kualifikasi, maka yang dimaksud adalah Setan dari jin, dan peramal adalah Setan dari manusia .
Kelima: Pengetahuan tentang tujuh dosa besar secara khusus dilarang: Hal ini telah dijelaskan sebelumnya .
Keenam: Bahwa penyihir adalah orang kafir: Ini diambil dari firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan mereka tidak mengajar siapa pun sampai mereka berkata, “Sesungguhnya kami hanyalah ujian, maka janganlah kamu kafir.”} 1 Ayat .
Ketujuh: Dia harus dibunuh dan tidak diberi kesempatan untuk bertobat: Ini diambil dari pernyataannya: "Hukuman bagi seorang penyihir"

_____
1 Surat Al-Baqarah, ayat: 102 .
(1/511)

_____
Kedelapan: Hal ini sudah ada di kalangan umat Islam pada masa Umar; lalu bagaimana setelah itu ?!

_____
Sebuah tebasan pedang (12). Jika hukuman itu sampai kepada Imam, orang tersebut tidak diberi kesempatan untuk bertaubat, tetapi

dibunuh dalam segala keadaan. Adapun kekafiran, orang tersebut diberi kesempatan untuk bertaubat. Inilah perbedaan antara hukuman dan hukuman untuk kekafiran. Dengan demikian, kita mengetahui kesalahan orang-orang yang memasukkan hukum kemurtadan di antara hukuman, dan mereka menyebutkan pembunuhan karena kemurtadan sebagai salah satu hukuman. Membunuh seorang murtad bukanlah termasuk hukuman karena ia diberi kesempatan untuk bertaubat, dan jika ia bertaubat, pembunuhan itu dicabut darinya. Adapun hukuman, hukuman itu tidak dicabut oleh taubat kecuali jika ia bertaubat sebelum ditangkap. Lebih lanjut, hukuman adalah penebusan bagi orang yang menerimanya, dan ia bukanlah orang kafir, sedangkan pembunuhan karena kemurtadan bukanlah penebusan, dan orang yang menerimanya adalah orang kafir; ia tidak didoakan, tidak dimandikan, dan tidak dikuburkan di pemakaman Muslim .

Kedelapan: Hal ini sudah ada di kalangan umat Islam pada masa Umar; lalu bagaimana setelahnya?!: Hal ini diambil dari sabdanya: “Umar menulis: Bunuhlah setiap tukang sihir laki-laki dan perempuan.” Jadi, jika ini terjadi pada masa Khalifah kedua di abad-abad yang lebih baik, bahkan yang terbaik di antaranya, lalu bagaimana setelahnya di era-era yang jauh dari masa Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, serta para Khalifah dan Sahabatnya?! Hal ini lebih meluas di kalangan umat Islam, dan semakin

jauh orang-orang dari masa turunnya risalah, semakin besar kesesatan dan kebodohan yang menguasai mereka. Kesesatan adalah melakukan kesalahan karena ketidaktahuan, dan ketidaktahuan adalah melakukan kesalahan dengan sengaja. Karena itulah kita mengatakan: Barangsiapa berbuat jahat karena ketidaktahuan maka ia berdosa, dan barangsiapa berbuat jahat karena ketidaktahuan maka ia tidak berdosa. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Tobat hanya diterima oleh Allah dari orang-orang yang berbuat jahat karena ketidaktahuan} (3). Makna yang dimaksud dengan ketidaktahuan di sini bukanlah kebalikan dari pengetahuan, melainkan kebalikan dari bimbingan, yaitu kebodohan .

_____
1. Al-Tirmidhi: Batasan (1460).
2. Lihat di atas (hlm. 508) .
3 Surah An-Nisa, ayat: 17 .
(1/512)

_____
Bab yang menjelaskan beberapa jenis sihir
Ahmad berkata: Muhammad ibn Ja`far memberitahu kami, Awf memberitahu kami, berdasarkan riwayat dari

_____
Pernyataannya: “Bab yang menjelaskan beberapa jenis sihir”: yaitu, menjelaskan realitas hal-hal ini beserta aturannya .
Telah ditetapkan bahwa sihir terbagi menjadi dua kategori: kekafiran dan pelanggaran. Jika melibatkan penggunaan setan dan sejenisnya, maka itu adalah kekafiran. Demikian pula,

jenis-jenis sihir yang disebutkan di sini mencakup beberapa yang termasuk kekafiran dan beberapa yang termasuk pelanggaran, sesuai dengan apa yang dipersyaratkan oleh bukti hukum Islam .
Spesies: bentuk jamak dari spesies, dan spesies lebih spesifik daripada genus; karena genus adalah nama yang mencakup spesies, dan spesies mencakup individu, dan suatu genus dapat menjadi spesies jika mempertimbangkan apa yang ada di atasnya, dan suatu spesies dapat menjadi genus jika mempertimbangkan apa yang ada di bawahnya .
Manusia adalah spesies dalam kaitannya dengan hewan, dan hewan adalah genus dalam kaitannya dengan manusia, karena hewan meliputi manusia, unta, sapi, dan domba. Hewan adalah spesies dalam kaitannya dengan tubuh, karena tubuh meliputi hewan dan benda mati .
Dan "tipe" di sini merujuk pada jenis kelamin secara umum .
Dalam bahasa sehari-hari, sihir telah didefinisikan sebagai: segala sesuatu yang penyebabnya tersembunyi dan sulit dipahami, sampai-sampai Fakhr al-Razi menganggap jam sebagai salah satu jenis sihir, dan di masa lalu jam merupakan mesin gabungan; lalu bagaimana dengan jam elektronik saat ini ?!

_____
1 Lihat: (hlm. 489-490) .
(1/513)

_____

Hayyan ibn al-Ala’ meriwayatkan kepada kami, dari Qatan ibn Qubaysa, dari ayahnya, bahwa ia mendengar Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda: “Sesungguhnya ramalan dan peramalan nasib adalah …”

_____

Pernyataan beliau, "ramalan," berasal dari kata kerja "ʿāfa yaʿīfu ʿiyāfa," yang berarti menafsirkan burung untuk pertanda nasib buruk atau keberuntungan. Orang Arab telah menetapkan aturan mengenai praktik ini, karena menafsirkan burung memiliki beberapa bentuk. Terkadang, burung ditafsirkan untuk berburu, seperti yang telah dinyatakan oleh para ulama dalam bab tentang berburu: mengajari burung untuk mematuhi perintah tidak termasuk dalam kategori ini. Di lain waktu, burung ditafsirkan untuk pertanda nasib buruk atau keberuntungan. Jika burung terbang ke kiri, itu dianggap sebagai pertanda buruk; jika terbang ke kanan, itu dianggap sebagai pertanda baik. Jika terbang ke depan, saya tidak tahu apakah mereka berhenti atau mengulangi penafsirannya. Ini dianggap sebagai sihir .

Pernyataan beliau, "jalan-jalan," dijelaskan oleh Awf sebagai garis yang digambar di tanah, seolah-olah itu adalah jalan yang dilalui seseorang di bumi, dan menggambar garis seperti berjalan di atasnya meninggalkan bekas di tanah. Makna menggambar garis di tanah sudah mereka ketahui; mereka menggambar garis di pasir untuk tujuan sihir dan ramalan, dan ini sering dilakukan oleh

wanita. Saya tidak tahu bagaimana mereka sampai pada makna yang mereka maksud dan apa yang mereka klaim ketahui tentang hal gaib, dan bahwa ini dan itu akan terjadi, seperti yang mereka ketahui! Ini adalah jenis sihir. Adapun menggambar garis di tanah untuk digunakan sebagai tirai dalam salat, atau untuk menandai batas-batasnya, dan sejenisnya, ini tidak termasuk dalam hadits .

Jika dikatakan: Telah diriwayatkan secara sahih dari Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bahwa salah seorang nabi menarik garis; dan beliau bersabda: “Siapa pun yang garisnya sama dengan garis beliau, maka itulah yang benar.”[1] Kami katakan: Hal ini dapat dijawab dengan dua tanggapan :

Pertama: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam mengaitkannya dengan sesuatu yang tidak mungkin dicapai, karena beliau bersabda: “Siapa pun yang menyetujui rencananya, maka itu sudah pasti,” dan bagaimana kita tahu apakah dia menyetujui rencananya atau tidak?

_____

1 Diriwayatkan oleh: Muslim dalam (Masjid dan Tempat Shalat, Bab tentang Larangan Berbicara Saat Shalat, 1/381-182 dan dalam Damai, Bab tentang Larangan Meramal, 4/1748); dari hadits Muawiyah bin Al-Hakam - semoga Allah meridainya -.

_____

Dan pertanda itu .....

_____

Kedua: Jika tulisan itu berasal dari wahyu ilahi, seperti pada kasus Nabi ini, maka tidak ada yang salah dengannya, karena Allah memberinya tanda yang dengannya Dia mengungkapkan wahyu melalui baris-baris yang Dia ajarkan kepadanya. Namun, baris-baris magis ini berasal dari inspirasi setan. Jika dikatakan: Jalan Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, adalah menutup semua pintu, terutama mengenai kemusyrikan; lalu mengapa beliau tidak memotong dan menutup pintu ini?
Jawabannya adalah: Tampaknya, dan Allah Maha Mengetahui, bahwa ini adalah perkara yang sudah diketahui, yaitu bahwa seorang nabi dari kalangan para nabi sedang menulis; oleh karena itu, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam harus menjawabnya.
Pernyataannya: “Takhayul”: yaitu, dari akar kata “bersikap takhayul,” mengikuti pola “fa`lah,” yang merupakan kata benda verbal dari “bersikap takhayul,” dan kata benda verbal darinya adalah “bersikap takhayul,” yang merupakan pesimisme berdasarkan sesuatu yang dilihat atau didengar. Telah juga dikatakan: pesimisme berdasarkan sesuatu yang diketahui, baik yang dilihat maupun didengar, waktu atau tempat, dan ini lebih komprehensif; jadi termasuk apa yang tidak dilihat maupun didengar; seperti takhayul berdasarkan waktu. Asal mula takhayul adalah pesimisme, tetapi ditambahkan ke “burung” karena sebagian besar pesimisme di kalangan orang Arab berkaitan dengan burung, sehingga dikaitkan dengan mereka. Jika tidak,

definisi umumnya adalah: pesimisme berdasarkan sesuatu yang dilihat, didengar, atau diketahui .
Orang Arab dahulu mengambil pertanda dari burung, waktu, tempat, dan orang, dan ini dianggap sebagai politeisme, sebagaimana sabda Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam.1
Ketika seseorang membuka pintu menuju pesimisme, dunia menjadi sempit baginya, dan ia mulai membayangkan segala sesuatu sebagai pertanda buruk. Bahkan ada orang yang, setelah bangun tidur dan meninggalkan rumahnya, bertemu dengan seorang pria bermata satu, menjadi percaya takhayul dan berkata, "Hari ini adalah hari yang buruk," dan mereka menutup toko mereka, tidak membeli atau menjual—naudzubillah! Beberapa bahkan menganggap hari Rabu sebagai hari sial, mengatakan bahwa itu adalah hari kemalangan dan nasib buruk, dan beberapa menganggap bulan-bulan tertentu sebagai bulan sial.

_____
1. Itu akan datang (hlm. 582) .
(1/515)

_____
“ Dari kata “al-Jibt”1 Awf berkata: “Ayafa: menafsirkan penerbangan burung, dan al-Tarq: menggambar garis di tanah, dan al-Jibt”2 Al-Hasan berkata: suara setan .....

_____
Bulan Syawal, khususnya dalam hal pernikahan, dan Aisyah, semoga Allah

meridainya, membantah pesimisme ini, karena Nabi, صلى الله عليه وسلم, menikahinya di bulan Syawal, dan melangsungkan pernikahan di bulan Syawal; sehingga ia biasa berkata: “Siapakah di antara kalian yang lebih disayangi oleh beliau daripada aku?”[3] Jawabannya adalah: Tidak seorang pun .

Yang terpenting adalah jangan sampai seseorang terjerat dalam pesimisme, karena hal itu akan membuat hidupnya sengsara. Kewajibannya adalah mengikuti teladan Nabi Muhammad SAW, karena beliau menyukai pertanda baik. Seseorang harus optimis, bukan pesimis. Demikian pula, sebagian orang, jika mereka mencoba sesuatu berulang kali, menjadi pesimis bahwa mereka tidak akan berhasil, sehingga mereka meninggalkannya. Ini adalah kesalahan. Segala sesuatu yang Anda anggap bermanfaat, janganlah Anda malas pada percobaan pertama, dan cobalah berulang kali hingga Allah membukakan jalan bagi Anda .

Pernyataannya: “Dari sihir”: Telah disebutkan dalam bab sebelumnya berdasarkan riwayat Umar, semoga Allah meridainya, bahwa sihir adalah ilmu gaib. Berdasarkan hal ini, “dari” adalah untuk menunjukkan keberpihakan menurut pandangan yang benar dan bukan untuk penjelasan; jadi artinya adalah bahwa ketiga hal ini (ramalan, peramalan nasib, dan takhayul) berasal dari sihir .

Adapun pernyataan al-Hasan: "Al-Jibt: suara Setan," penulis "Taysir" berkata

_____

1. Diriwayatkan oleh: Abd al-Razzaq (10/403), Ahmad dalam Musnadnya (3/477, 5/60), Ibnu Sa'd dalam al-Tabaqat (7/35), Abu Dawud dalam (Kedokteran, Bab Penulisan dan Ramalan Burung, 4/228) - dan dia tetap bungkam tentang hal itu -, al-Nasa'i dalam al-Kubra; seperti dalam Tuhfat al-Ashraf (8/275), Ibnu Hibban (1426), al-Tahawi dalam Sharh Ma'ani al-Athar (4/312), al-Bayhaqi (8/139), dan al-Baghawi dalam Sharh al-Sunnah (12/177). Al-Nawawi berkata dalam Riyad al-Salihin: "Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang baik," dan dalam Dalil al-Falihin (hlm. 802): "Ini adalah hadits yang baik ."
2. Sunan Abi Dawud, lokasi sebelumnya .
3. Diriwayatkan oleh: Muslim dalam (Pernikahan, Bab tentang Pernikahan di Syawal, 2/1039) .
4 akan datang (hal. 570) .
(1/516)

_____

Sanad periwayatan hadits ini baik. Abu Dawud, Al-Nasa'i, dan Ibnu Hibban memiliki sanad periwayatan dari hadits ini dalam kitab Sahih mereka .

_____

“Yang Maha Kuasa, Yang Maha Terpuji”1 Saya tidak menemukan kata-kata apa pun di dalamnya. Tampaknya suara Setan, yaitu ilham Setan, berasal dari ilham dan perintah Setan, dan tidak diragukan lagi bahwa siapa pun yang menerima perintahnya dari ilham Setan telah melakukan suatu kekafiran, dan pernyataan Al-Hasan terdapat dalam “Tafsir

Ibn Kathir” dengan redaksi yang disebutkan oleh penulis, dan terdapat dalam “Al-Musnad” (5/60) dengan redaksi: Itu adalah Setan .
Alasan mengapa ramalan dianggap sihir adalah karena seseorang bergantung pada sesuatu yang tidak nyata. Apa artinya burung terbang ke kanan atau ke kiri atau ke depan atau ke belakang? Ini tidak memiliki dasar, dan tidak ada alasan yang sah atau indrawi untuk itu. Jika seseorang bergantung pada hal itu, maka dia telah bergantung pada sesuatu yang tersembunyi yang tidak nyata, dan ini adalah sihir, sebagaimana sihir didefinisikan sebelumnya dalam bahasa tersebut.[2]
Demikian juga dengan metode sihir; karena mereka menggunakannya dalam sihir, dan mereka mencapainya melalui sihir .
, didasarkan pada hal tersembunyi yang tidak dapat diandalkan, dan apa yang dikecualikan darinya akan dibahas dalam bab tentang takhayul.3
Pernyataan beliau: "Rantai periwayatannya baik...": Syekh berkata: Rantai periwayatannya baik, tetapi menurut pendapat saya, kenyataannya kurang baik; kecuali jika ada riwayat yang mendukung. Sebagian ulama berpendapat bahwa jika teks hadits sahih dan sesuai dengan prinsip-prinsip dasar, maka rantai periwayatannya dianggap kurang dapat diandalkan, dan sebaliknya, jika bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar, maka rantai periwayatannya tidak dianggap dapat diandalkan.

_____
1 Lihat: “Taysir al-Aziz al-Hamid” (hal. 398) .

2. Lihat di atas (hlm. 489) .
3. Itu akan datang (hlm. 571) .
(1/517)

Dari Ibnu Abbas (semoga Allah meridainya), beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa memperoleh ilmu dari bintang-bintang ... "

Rantai periwayatan (isnad) adalah metode yang baik untuk menentukan keaslian sebuah hadits. Namun, menilai rantai periwayatan sebuah hadits sebagai baik hanya karena sumber utama (usul) membuktikan kebenarannya adalah hal yang bermasalah. Ini karena jika kita menemukan rantai periwayatan yang sama pada hadits lain, kita juga akan menilai hadits tersebut baik. Akan lebih akurat untuk mengatakan bahwa rantai periwayatannya lemah, tetapi teksnya (matn) sahih. Saya percaya bahwa hadits seperti itu seharusnya tidak dinilai sebagai baik, karena "baik" adalah tingkatan yang lebih tinggi daripada "baik". Lebih jauh lagi, saya memiliki keraguan untuk menilai rantai periwayatan seperti itu sebagai "baik" karena kita harus teliti dalam memverifikasi hadits yang dinisbahkan kepada Nabi (saw). Namun, keabsahan teks mengurangi masalah ini. Mana yang lebih penting: rantai periwayatan atau teksnya?
Jawaban: Keduanya penting, tetapi jika teksnya benar dan prinsip-prinsipnya mendukungnya, Anda dapat mengabaikannya karena apa yang dibuktikan oleh prinsip-

prinsip tersebut. Adapun sanadnya, itu mutlak diperlukan. Ibn al-Mubarak berkata: “Jika bukan karena sanadnya, setiap orang akan mengatakan apa pun yang mereka inginkan.” 1

Pernyataannya: “dari” adalah partikel kondisional, dan kata kerja kondisionalnya adalah: “dia mengutip,” dan jawabannya adalah: “dia telah mengutip .”

Ungkapannya: “Dia meminjam” berarti: dia belajar; karena belajar, yaitu seorang murid mengambil sebagian dari pengetahuan seorang cendekiawan, itu seperti seorang yang meminjam nyala api dari pemilik api .

Firman-Nya: “sekelompok”: artinya: suatu sekte, dan di antaranya adalah firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku} 2 artinya: sekte-sekte dan suku-suku .

Pernyataan beliau, "dari bintang-bintang," merujuk pada ilmu astronomi, bukan bintang-bintang itu sendiri, karena bintang tidak dapat dipelajari atau diteliti. Yang dimaksud di sini adalah ilmu astronomi.

_____

1. Pendahuluan "Sahih Muslim " (1/15).

2 Surat Al-Hujurat, ayat : 13 .

_____

.....

_____

Bintang-bintang digunakan sebagai bukti untuk peristiwa-peristiwa di bumi; misalnya, konjungsi bintang tertentu dengan bintang

lain menunjukkan bahwa hal ini dan itu akan terjadi .

Mereka menyimpulkan dari kelahiran seseorang di bawah satu bintang bahwa ia akan bahagia, dan di bawah bintang lain bahwa ia akan sengsara. Mereka menyimpulkan dari keadaan bintang yang berbeda, peristiwa-peristiwa di bumi yang berbeda pula, dan peristiwa-peristiwa di bumi berasal dari Tuhan. Penyebabnya mungkin kita ketahui, dan mungkin juga tidak kita ketahui, tetapi bintang-bintang tidak ada hubungannya dengan peristiwa-peristiwa tersebut. Inilah sebabnya mengapa terdapat dalam hadits Zayd bin Khalid Al-Juhani dalam Perang Al-Hudaybiyyah, beliau berkata: “Rasulullah memimpin kami shalat pada suatu malam setelah malam hujan, dan beliau bersabda: Allah Yang Maha Kuasa berfirman: Sebagian hamba-Ku telah beriman kepada-Ku dan sebagian lagi telah kafir. Barang siapa berkata: Kami dihujani oleh bintang ini dan itu”[1] - “oleh sebuah bintang” artinya: oleh sebuah bintang, dan “ba” adalah untuk alasannya; Artinya: hujan ini berasal dari bintang - “maka dia adalah orang yang tidak percaya kepada-Ku dan percaya kepada bintang, dan barang siapa berkata: Hujan ini turun kepada kami karena karunia dan rahmat Allah, maka dia adalah orang yang percaya kepada-Ku dan tidak percaya kepada bintang”2 .

Bintang-bintang tidak membawa hujan atau angin, dan dari sinilah kita memahami kesalahan orang awam yang mengatakan: Jika

angin bertiup, bintang ini dan itu akan terbit; karena bintang-bintang tidak berpengaruh pada angin. Memang benar ada waktu dan musim tertentu di mana ada angin dan hujan; jadi bintang-bintang hanyalah keadaan yang memicu terjadinya angin atau hujan, dan bukan penyebab terjadinya angin atau hujan .
Astrologi terbagi menjadi dua bagian :
Yang pertama: ilmu pengaruh, yaitu menyimpulkan peristiwa duniawi dari fenomena langit; ini dilarang dan tidak sah karena sabda Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, "Barangsiapa mempelajari cabang astrologi, maka ia telah mempelajari cabang sihir."34 Dan sabda beliau dalam hadits Zaid bin Khalid: "Barangsiapa

_____
1 Al-Bukhari : Adzan (846), Muslim : Iman (71), Al-Nasa'i : Istisqa' (1525), Abu Dawud : Pengobatan (3906), Ahmad (4/117), Malik : Adzan (451).
2 akan datang (2/30).
3 Abu Dawud: Kedokteran (3905), Ibnu Majah: Adab (3726), dan Ahmad (1/227 , 1/311).
4 akan datang (hal. 521) .
(1/519)

_____
Dia meminjam cabang ilmu sihir, dan mengembangkannya lebih lanjut .

_____
Dia berkata: "Kita dihujani oleh bintang ini dan itu, maka orang itu adalah orang yang tidak percaya kepada-Ku dan beriman kepada bintang itu."[1] Dan Nabi, semoga Allah

memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda tentang matahari dan bulan: “Keduanya adalah dua tanda dari tanda-tanda Allah, keduanya tidak gerhana untuk kematian seseorang maupun untuk kehidupannya.”[23] Jadi, kondisi astronomi tidak ada hubungannya dengan peristiwa di bumi .

Kedua: Ilmu navigasi, yang digunakan untuk menentukan arah dan waktu. Ini diperbolehkan, dan terkadang wajib, sebagaimana dikatakan para ahli fiqih: Ketika waktu shalat tiba, seseorang harus mempelajari tanda-tanda kiblat dari bintang-bintang, matahari, dan bulan. Allah SWT berfirman: {Dan Dia telah menancapkan di bumi gunung-gunung yang kokoh agar bumi tidak berguncang bersamamu, dan sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk.} 4. Maka ketika Allah menyebutkan tanda-tanda di bumi, Dia beralih ke tanda-tanda di langit. Allah SWT berfirman: {Dan tanda-tanda, dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk.} 5. Maka menggunakan bintang-bintang ini untuk menentukan waktu diperbolehkan, seperti mengatakan: Ketika bintang ini terbit, maka waktu baht dan waktu musim semi tiba, dan demikian pula untuk tempat-tempat, seperti kiblat, utara, dan selatan .

Pernyataannya: “Ia telah memperoleh cabang ilmu sihir, dan ia telah menambah apa yang telah ia tambahkan.”[6] Yang dimaksud dengan sihir di sini adalah sesuatu yang lebih umum daripada sihir yang dikenal; karena ini adalah penalaran yang didasarkan pada hal-hal

tersembunyi yang tidak memiliki realitas, sama seperti sihir yang tidak memiliki realitas; dan itu tidak mengubah keadaan, tetapi menipu, jadi perbedaan bintang-bintang tidak mengubah kondisi .
Pernyataannya, “Dia menambah apa yang dia tambah,”7 berarti: setiap kali dia menambah cabang ilmu tentang bintang-bintang, dia menambah cabang ilmu sihir. Alasannya adalah jika sesuatu berasal dari sesuatu yang lain, maka ia akan bertambah seiring dengan penambahannya .

_____
1. Itu akan datang (2/30).
2 Al-Bukhari: Jumat (1048), Al-Nasa’i: Gerhana (1459, 1463), dan Ahmad (5/37).
3. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (2/438), dan Muslim (901 dan 903) .
4. Surah An-Nahl, ayat 15 .
5. Surah An-Nahl, ayat 16 .
6 Abu Dawud: Kedokteran (3905), Ibnu Majah: Adab (3726), dan Ahmad (1/227 , 1/311).
7 Abu Dawud: Kedokteran (3905), Ibnu Majah: Adab (3726), dan Ahmad (1/227 , 1/311).

_____
sanadnya sahih.1
Dan Al-Nasa’i meriwayatkan dari Abu Hurairah: “Barangsiapa mengikat simpul, lalu meniupnya, maka…

_____
Tujuan dari diskusi ini adalah untuk menerjemahkan karya penulis tersebut .
Salah satu jenis sihir adalah mempelajari bintang-bintang untuk menggunakannya

dalam memprediksi peristiwa di bumi. Hadits ini, meskipun sanadnya lemah, maknanya benar, sebagaimana dibuktikan oleh teks-teks lain .
Pernyataannya: "Siapa pun yang membuat perjanjian": "Siapa pun" bersifat kondisional, dan perjanjian itu diketahui .
Pernyataannya: “Lalu dia meniupnya”: Meniup berarti meniup dengan percikan api kecil, dan yang dimaksud di sini adalah meniup untuk tujuan sihir .
Tetapi jika dia mengikat simpul dan kemudian meniupnya agar simpul tersebut terkendali oleh uap air, maka dia tidak termasuk dalam hadits tersebut. Meniup untuk tujuan sihir terkadang dilakukan untuk memisahkan orang, sehingga mereka memisahkan laki-laki dari istrinya, terutama ketika akad nikah dibuat, sehingga laki-laki dijauhkan dari istrinya, sehingga dia tidak dapat berhubungan intim dengannya. Jadi siapa pun yang mengikat simpul ini telah jatuh ke dalam sihir, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan dari kejahatan orang-orang yang meniup simpul} 2 .

_____
1. Diriwayatkan oleh: Ahmad dalam “Al-Musnad” (1/227, 311), Abu Dawud dalam (Kedokteran, Bab tentang Astronomi, 4/226) - dan dia tidak menyebutkannya -, Ibn Majah dalam (Takhta, Bab tentang Mempelajari Astronomi, 2/1228), Al-Tabarani dalam “Al-Kabir” (11278), dan Al-Bayhaqi (8/138); berdasarkan riwayat Ibn Abbas. Hadits ini disahihkan oleh Al-Nawawi dalam “Al-Riyadh,”

Al-Iraqi dalam “Takhrij Al-Ihya” (4/117), dan Al-Dhahabi; seperti dalam “Fayd Al-Qadir ” (6/80).
2. Surah Al-Falaq, ayat 4 .
(1/521)

Dia telah terkena sihir, dan siapa pun yang menyihir telah berbuat politeisme, dan siapa pun yang melekat pada sesuatu akan diserahkan kepadanya.” 1 .

Pernyataannya: "Dan barangsiapa melakukan sihir, maka ia telah berbuat politeisme" (2) "Barangsiapa" di sini adalah partikel kondisional, dan kata kerja kondisinya adalah: "melakukan sihir", dan jawabannya adalah :
" Dia telah melakukan politeisme." Pernyataannya, "Dia telah melakukan politeisme," tidak mencakup semua sihir, melainkan merujuk pada sihir yang dilakukan melalui metode setan .
Adapun orang yang terkena sihir karena obat-obatan, narkoba, dan sejenisnya, telah disebutkan bahwa dia bukanlah seorang politeis.3 Tetapi orang yang terkena sihir karena menuruti setan dan menggunakannya untuk apa yang diinginkannya, maka tidak diragukan lagi bahwa dia adalah seorang politeis .
Firman-Nya: “Siapa pun yang berpegang teguh pada sesuatu, maka akan dipercayakan kepadanya” 4 “berpegang teguh pada sesuatu”; yaitu: berpegang teguh padanya, dan bergantung padanya .

" Dan dia mempercayakannya kepada-Nya"; artinya, dia menjadikan benda yang sebelumnya melekat padanya sebagai penopang baginya, dan Allah mempercayakannya kepadanya, lalu meninggalkannya ."
Hubungan antara kalimat ini dan kalimat sebelumnya adalah bahwa orang yang meniup simpul ingin mencapai sesuatu.

_____
1. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Nasa'i dalam kitabnya "Larangan Darah," bab tentang hukum mengenai tukang sihir (7/112), dan oleh al-Mizzi dalam "Tahdhib al-Kamal" (2/654). Al-Mundhiri berkata dalam "al-Targhib" (4/32): "Al-Nasa'i meriwayatkannya dari al-Hasan atas otoritas Abu Hurayrah, tetapi menurut mayoritas, ia tidak mendengarnya dari al-Hasan." Al-Dhahabi berkata dalam "al-Mizan" (2/378): "Hadits ini tidak dapat diterima karena kelemahan 'Abbad dan sanadnya yang terputus." Ibn Muflih menilai hadits ini hasan dalam "al-Adab" (3/78), dan 'Abd al-Razzaq meriwayatkannya dari al-Hasan sebagai mursal dalam "al-Musannaf" (11/17). Beliau berkata dalam "al-Nahj al-Sadid" (hlm. 135): "Dengan demikian, telah ditetapkan bahwa asal usul hadits ini mursal, tetapi 'Abbad melakukan kesalahan dan menghubungkannya ."
2. Perempuan: Larangan darah (4079).
3 hal. 490).
4. Wanita: Larangan darah (4079).

_____

……

_____

Dia menggunakan hal ini untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, dan dia mempercayakan hal terlarang ini kepadanya .

Poin lainnya adalah bahwa sebagian orang, ketika terkena sihir karena meniup simpul, pergi ke tukang sihir dan menjadi bergantung pada mereka, daripada mencari bacaan Al-Quran, pengobatan yang diperbolehkan, dan doa-doa yang sah. Tetapi siapa pun yang bertawakkal kepada Allah, Dia akan mencukupinya. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan barangsiapa bertawakkal kepada Allah, maka Dia mencukupinya bagi mereka. Sesungguhnya Allah akan melaksanakan tujuan-Nya.} (Quran 65:3) Jika Allah mencukupimu, kamu pasti akan mencapai apa yang kamu inginkan. Namun, siapa pun yang bergantung pada makhluk ciptaan akan dibiarkan pada kelemahan, ketidakberdayaan, dan kerentanannya. Ini juga berlaku bagi mereka yang mengandalkan diri sendiri dan menjadi sombong tentang apa yang mereka katakan dan lakukan; mereka akan dibiarkan pada kelemahan, ketidakberdayaan, dan kerentanannya. Oleh karena itu, kamu harus selalu bertawakkal kepada Allah dalam semua tindakan dan keadaanmu, bahkan dalam hal-hal terkecil sekalipun .

Kami katakan kepada manusia: Bersandarlah pada diri sendiri dalam hal berurusan dengan manusia, jangan meminta-minta kepada mereka atau merendahkan diri di hadapan

mereka, dan mandirilah dari mereka sebisa mungkin. Adapun Allah, janganlah kamu bergantung kepada-Nya, tetapi selalu bersandarlah kepada Tuhanmu agar segala urusanmu menjadi mudah. Di antara jenis ini ada orang-orang yang melekatkan diri pada jimat-jimat dan menggantungkannya; mereka mempercayakan diri kepada hal itu, dan mereka tidak mencapai tujuan mereka. Tetapi jika mereka bersandar kepada Allah dan mengikuti cara-cara yang sah, mereka akan mencapai apa yang mereka inginkan. Di antara jenis ini juga ada orang-orang yang mengikat sesuatu pada kuburan dan menjadikannya tempat berlindung dan penolong ketika mereka mencari sesuatu; mereka mempercayakan diri kepadanya. Seseorang mungkin tergoda dan mencapai apa yang diinginkannya melalui doa orang-orang ini, tetapi hal yang diinginkan yang dicapai itu dicapai melalui doa mereka, bukan melalui permohonan mereka. Ayat ini jelas tentang hal ini. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyeru selain Allah, padahal penyeru-Nya tidak akan menjawab seruannya sampai hari kiamat?} 2 Tetapi Allah Yang Mahakuasa dapat menguji siapa pun yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya .

_____

1. Surah At-Talaq, ayat 3 .
2. Surah Al-Ahqaf, ayat 5 .

_____

Berdasarkan riwayat Ibnu Mas'ud, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Apakah aku akan menjelaskan apa itu ghibah? Itu adalah fitnah . "

_____

Alasan diadakannya diskusi ini ...

Mereka yang terikat pada sihir, dan menjadikannya sebagai industri untuk mencapai tujuan mereka, dipercayakan dengan hal itu, dan hasil akhirnya adalah kerugian dan penyesalan .

Ucapannya: “Ala” adalah alat pengantar, dan tujuannya adalah untuk mengingatkan pendengar dan agar memperhatikan apa yang disampaikan kepadanya karena pentingnya hal tersebut .

Perkataannya: “Apakah aku akan memberitahumu tentang gigitan itu?”1 Pertanyaan ini untuk menimbulkan rasa penasaran; seperti firman Allah Yang Maha Kuasa: {Wahai orang-orang yang beriman, akankah Aku menunjukkan kepadamu suatu perdagangan yang akan menyelamatkanmu dari azab yang pedih?}2 .

Karena manusia haus akan pengetahuan dan senang belajar, dan ini mungkin dimaksudkan sebagai peringatan; karena orang yang dituju harus memperhatikan agar dapat belajar, dan ini cocok untuk semua orang .

Arti dari “Aku memberitahukan kepadamu” adalah: Aku memberi tahukan kepadamu, dan ini sinonim dengan “berita” dalam terminologi ulama hadits. Beberapa ulama mengatakan, dari perspektif linguistik, bukan teknis: “Memberitahukan” dalam bahasa sehari-hari

merujuk pada hal-hal penting, sedangkan “memberi tahu” lebih umum dan merujuk pada hal-hal penting dan tidak penting .
Ungkapannya: “Gigitan” berada pada pola tali, keheningan, dan janji, yang berarti memotong. Adapun narasi tentang gigitan pada pola angka, itu berarti pemisahan. Apa pun itu, semuanya mencakup pemotongan dan pemisahan .
Pernyataannya: "Itu adalah fitnah": kata tersebut dalam bentuk pasif, dan berasal dari akar kata yang berarti "memfitnah."

_____
1. Ahmad (1/437), dan Al-Darimi: Al-Riqaq (2715).
2. Surah As-Saff, ayat 10 .
(1/524)

_____
Pepatah yang umum di kalangan masyarakat: "1. "

_____
Kepada orang lain; yaitu, dia menyampaikannya, dan gosip dijelaskannya dengan mengatakan: “Pembicaraan di antara orang-orang,” yaitu, menyampaikan pembicaraan di antara orang-orang, jadi dia menyampaikannya dari orang ini ke orang itu, jadi dia datang kepada si fulan dan berkata: Si fulan menghinamu; jadi dia menyampaikan pembicaraan itu kepadanya dan menyebarkannya, apakah dia jujur atau berbohong, jadi jika dia berbohong, maka itu adalah fitnah dan gosip, dan jika dia jujur, maka itu adalah gosip .

Dan gosip, sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, memutuskan ikatan dan memisahkan orang.[2] Kalian mendapati kedua orang ini berteman, lalu datanglah gosip dan berkata kepada salah seorang dari mereka: Temanmu menghinamu, sehingga kasih sayang ini berubah menjadi permusuhan, dan terjadilah perpisahan. Ini mirip dengan sihir dalam menyebabkan perpisahan, karena sihir melibatkan perpisahan. Allah SWT berfirman: {Dan mereka belajar dari mereka apa yang dengannya mereka menyebabkan perpisahan antara seorang laki-laki dan istrinya}[3] .
Fitnah adalah salah satu dosa besar, dan merupakan penyebab siksaan di kubur, serta salah satu alasan seseorang tidak dapat masuk surga. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Orang yang memfitnah tidak akan masuk surga.”[4] Artinya, orang yang suka menyebar fitnah. Dan dalam hadits Ibnu Abbas yang disepakati, disebutkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam “melewati dua kuburan tempat orang-orang dihukum, salah satunya adalah orang yang biasa berjalan-jalan menyebarkan fitnah.” [5]
Dan meng□□ memang merupakan dosa besar; itu benar-benar sifat yang tercela, dan seseorang tidak boleh menuruti orang yang meng□□, apa pun situasinya. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan janganlah kamu menuruti orang yang meng□□}

_____

1. Diriwayatkan oleh: Muslim dalam (Kebaikan dan Kekerabatan, Bab tentang Larangan Menggunjing, 4/2012) .
(2) Diriwayatkan oleh: Imam Ahmad (4/227, 6/459), dan Al-Bayhaqi dalam “Shu’ab Al-Iman” (7/494). Al-Haythami memasukkannya dalam “Al-Majma’” (8/93) dan berkata: “Diriwayatkan oleh Ahmad, dan terdapat Shahr bin Hawshab, dan dia dianggap terpercaya oleh lebih dari satu orang, dan orang-orang lain dalam sanad Ahmad adalah orang-orang yang beraliran Sahih .”
3 Surat Al-Baqarah, ayat: 102 .
4. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Al-Adab, Surah tentang hal-hal yang tidak disukai mengenai ghibah, 4/101), dan Muslim dalam (Al-Iman, Surah tentang beratnya larangan ghibah, 1/101), dan redaksinya adalah: “Orang yang suka menggehibah tidak akan masuk surga,” dari hadits Hudhayfah, semoga Allah meridainya .
5 Al-Bukhari: Pemakaman (1361), Muslim: Penyucian (292), Al-Tirmidhi: Penyucian (70), Al-Nasa’i: Penyucian (31) dan Pemakaman (2068), Abu Dawud: Penyucian (20), Ibn Majah: Penyucian dan Sunnahnya (347), Ahmad (1/225), Al-Darimi: Penyucian (739).
(1/525)

…….

Setiap orang yang gemar mengumpat, orang yang hina, pencerca, yang menyebarkan gosip jahat. 1 Dan ketahuilah bahwa siapa pun yang bergosip kepadamu, ia bergosip tentang kamu

atau dari kamu; karena itu waspadalah terhadapnya .
Ini juga merupakan salah satu penyebab kerusakan masyarakat; karena jika si penggosip ini ingin menyerang setiap dua sahabat yang saling menyayangi dan memisahkan mereka dengan gosipnya, masyarakat akan rusak; karena masyarakat terdiri dari individu-individu, dan jika mereka terpisah, maka akan seperti firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan janganlah kamu berselisih, supaya kamu tidak kehilangan keberanian dan kekuatanmu}
2. Jika masyarakat tidak seperti satu manusia, maka ia tidak dapat disebut masyarakat; ia terdiri dari individu-individu yang terpisah, dan individu-individu yang terpisah tidak memiliki kekuatan, dan itulah sebabnya penyair berkata demikian .
Janganlah bertengkar karena satu anggota keluarga... sebab dua orang yang lemah dapat mengalahkan satu orang yang kuat.
Yang lainnya berkata :
Tombak, ketika dikumpulkan bersama, tidak akan patah... tetapi ketika dipisahkan, mereka akan patah satu per satu.
Jika kita meneliti teks-teks hukum, kita akan menemukan bahwa teks-teks tersebut melarang segala sesuatu yang menyebabkan perpecahan dan keterasingan. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda, “Janganlah seorang pun di antara kalian menjual harta benda yang telah dijual oleh saudaranya.”[3] Beliau juga bersabda, “Janganlah seorang laki-laki melamar seorang

perempuan yang telah dilamar oleh saudaranya."[4] Semua ini untuk mencegah hal-hal yang menyebabkan permusuhan dan kebencian di antara manusia .

_____
1 , ayat 10-11 .
2. Surah Al-Anfal, ayat 46 .
3 Al-Bukhari: Jual Beli (2139), Muslim: Nikah (1412), Al-Tirmidzi: Jual Beli (1292), Al-Nasa'i: Jual Beli (4504), Abu Dawud: Nikah (2081) dan Jual Beli (3436), Ibnu Majah: Jual Beli (2171), Ahmad (21/2), Malik: Jual Beli (1390), Al-Darimi: Pernikahan (2176) dan Jual Beli (2567) .
4 Al-Bukhari : Jualan (2140), Muslim : Nikah (1413), Al-Tirmidzi : Nikah (1134), Al-Nasa'i : Nikah (3240), Abu Dawud : Nikah (2080), Ibnu Majah : Nikah (1867), Ahmad (2/318, 2/489, 2/516), Malik : Nikah (1111), Al-Darimi : Nikah (2175).
(1/526)

_____
Mereka berdua meriwayatkan dari Ibnu Umar, semoga Allah meridai mereka berdua, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya sebagian dari kefasihan itu seperti sihir." 1

_____
Pernyataannya: "Memang, sebagian dari kefasihan itu": "Memang" adalah partikel penekanan yang menempatkan kata benda dalam kasus akusatif dan predikat dalam kasus nominatif, dan "sebagian" bisa untuk menunjukkan keberpihakan, atau bisa juga untuk menentukan jenisnya; menurut yang

pertama, artinya adalah: sebagian dari kefasihan itu bersifat magis dan sebagian lainnya tidak, dan menurut yang kedua, artinya adalah: seluruh jenis kefasihan itu bersifat magis .
Ucapannya: “untuk sihir”: “Lam” digunakan untuk penekanan, dan “sihir” adalah nama dari “inna” .
Kefasihan dan retorika adalah salah satu berkat Allah kepada manusia. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Dia menciptakan manusia dan mengajarkan kepadanya kefasihan}[2] .
Ada dua jenis pernyataan :
Pertama: Sebuah pernyataan yang penting, dan ini adalah sesuatu yang dimiliki semua orang. Setiap orang, jika ia lapar, berkata: Saya lapar, dan jika ia haus, ia berkata: Saya haus, dan seterusnya .
Kedua: Sebuah pernyataan dalam arti kefasihan yang sempurna yang memikat pikiran dan mengubah pemikiran, seperti yang dikatakan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam: “Sesungguhnya sebagian kefasihan itu adalah sihir.” 3
Menurut pembagian ini, "min" menunjukkan keberpihakan; yaitu, sebagian dari pernyataan —yang merupakan pernyataan lengkap yang merupakan kefasihan—adalah magis. Tetapi jika kita mengartikan pernyataan tersebut hanya sebagai kefasihan, maka "min" menunjukkan jenisnya .
Alasan mengapa pernyataan tersebut begitu memikat adalah karena pernyataan itu merebut hati pendengar, baik mengalihkan

perhatian maupun memengaruhinya, sehingga pendengar percaya bahwa kebohongan adalah kebenaran karena pengaruh kuat pembicara, dan dengan demikian ia tertarik padanya. Oleh karena itu, jika

_____

1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Pernikahan, Surah tentang Khutbah, 3/374) dari Ibnu Umar, dan Muslim dalam (Jumat, Surah tentang Mempersingkat Shalat dan Khutbah, 2/594) dari Ammar bin Yasir .
2 , ayat 3-4 .
3. Al-Bukhari: Pernikahan (5146), Al-Tirmidhi: Kebaikan dan Menjaga Hubungan (2028), Abu Dawud: Adab (5007), Ahmad (2/16, 2/59, 2/62, 2/94), dan Malik: Kumpulan (1850).

_____

.....

_____

Seseorang datang dan mengucapkan kata-kata yang maknanya salah, tetapi karena kekuatan kefasihan dan ekspresinya, ia benar-benar memikat pendengar, sehingga pendengar berpaling kepadanya. Dan jika seseorang yang fasih berbicara, ia memperingatkan terhadap kebenaran, dan karena kefasihan dan ekspresinya, pendengar mengira bahwa kebenaran ini salah, sehingga ia berpaling darinya. Ini adalah jenis sihir yang mereka sebut daya tarik dan penolakan, dan ekspresi menimbulkan daya tarik dan penolakan. Jadi ekspresi sebenarnya adalah makna dari kefasihan, dan tidak diragukan lagi bahwa ia melakukan pekerjaan sihir, dan Ibnu al-

Qayyim berkata tentang bidadari: ucapan mereka adalah sihir yang diperbolehkan .
Perkataannya: “Sesungguhnya, sebagian kefasihan berbicara itu seperti sihir”[1] Apakah ini dimaksudkan sebagai kecaman, pujian, atau untuk menjelaskan realitas dan kemudian mempertimbangkan dampaknya? Jawabannya: Yang terakhir adalah yang dimaksud; karena kefasihan berbicara itu sendiri tidak dipuji atau dikutuk, melainkan dampak dan tujuannya yang dipertimbangkan. Jika tujuannya adalah untuk menolak kebenaran dan menegakkan kepalsuan, maka itu dikutuk, karena menggunakan berkat Allah dalam ketidaktaatan kepada-Nya. Jika tujuannya adalah untuk menegakkan kebenaran dan membantah kepalsuan, maka itu terpuji. Jika kefasihan berbicara digunakan dalam ketaatan kepada Allah dan dalam menyeru kepada Allah, maka itu lebih baik daripada bisu. Tetapi jika seseorang menderita kefasihan berbicara untuk menjauhkan orang dari agama Allah, maka tidak ada kebaikan di dalamnya, dan bisu lebih baik daripada itu. Kefasihan berbicara itu sendiri tidak diragukan lagi merupakan suatu anugerah, dan karena alasan inilah Allah menganugerahkannya kepada manusia, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Tinggi: {Dia mengajarkan kefasihan berbicara kepadanya}2 .
Cara yang tepat untuk membicarakan pintu
Penulis bijaksana dalam penyampaiannya dalam terjemahan, sebagaimana ia katakan: Sebuah bab yang menjelaskan beberapa jenis

sihir, dan ia tidak menghakimi sihir-sihir tersebut karena sebagian di antaranya adalah politeisme, sebagian di antaranya adalah dosa besar, sebagian di antaranya lebih ringan, dan sebagian di antaranya diperbolehkan sesuai dengan tujuan dan dampaknya .

_____
1. Al-Bukhari: Pernikahan (5146), Al-Tirmidhi: Kebaikan dan Menjaga Hubungan (2028), Abu Dawud: Adab (5007), Ahmad (2/16, 2/59, 2/62, 2/94), dan Malik: Kumpulan (1850).
2. Surah Ar-Rahman, ayat 4 .
(1/528)

_____
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Ramalan, peramalan nasib, dan takhayul adalah bentuk-bentuk sihir .
Kedua: Interpretasi ramalan dan metodenya .
Ketiga: Astrologi adalah sejenis sihir .
Keempat: Kontrak dengan air liur dari itu .
Kelima: Gosip adalah salah satu hal tersebut .

_____
Dia berkata: "Suatu bab berisi masalah": artinya, dalam bab ini dan segala hadits serta riwayat yang ada di dalamnya, terdapat masalah :
Isu pertama: bahwa ramalan, peramalan nasib, dan takhayul adalah bentuk-bentuk sihir: dan penjelasan tentang ketiga hal ini dan penjelasan tentang sihir telah diberikan sebelumnya .
Kedua: Interpretasi ramalan dan metodenya: Saya telah menjelaskan dan mengklarifikasi hal ini di bab tersebut juga .

Ketiga: Astrologi adalah sejenis sihir, seperti yang dia katakan: “Siapa pun yang mempelajari cabang astrologi telah mempelajari cabang sihir.”1 Hal ini telah dibahas sebelumnya .
Keempat: Simpul yang diludahi: karena hadits Abu Hurairah: “Barangsiapa mengikat simpul lalu meludahinya, maka ia telah terkena sihir,”[2] dan pembahasan mengenai hal itu telah disampaikan sebelumnya .
Kelima: Menggunjing adalah salah satu hal tersebut, sebagaimana dibuktikan oleh hadits Ibnu Masoud: “Apakah aku akan memberitahukan kepadamu apa itu menggunjing? Itu adalah menggunjing.”[3] Ini adalah bentuk sihir, karena ia melakukan apa yang dilakukan oleh seorang penyihir dalam hal memisahkan orang dan menghasut mereka satu sama lain, dan ini telah dijelaskan sebelumnya .

_____
1 Abu Dawud: Kedokteran (3905), Ibnu Majah: Adab (3726), dan Ahmad (1/227 , 1/311).
2. Perempuan: Larangan darah (4079).
3 Muslim: Kesalehan, Kekerabatan dan Adab (2606), dan Ahmad (1/437).
(1/529)

_____
Keenam: Bahwa sebagian darinya adalah kefasihan berbicara .

_____
Keenam: Bahwa sebagian darinya adalah kefasihan: yaitu, sebagian darinya adalah sihir, karena Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda,

“Sesungguhnya sebagian dari kefasihan itu adalah sihir.”[1] Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: sebagian darinya adalah kefasihan, berdasarkan sabda Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, “Sesungguhnya sebagian darinya adalah kefasihan,” karena “sebagian” di sini, menurut penulis, adalah untuk keberpihakan. Alasan mengapa itu adalah sihir adalah karena lidah pembicara yang fasih dengan kefasihan dapat mengalihkan perhatian dan dapat membangkitkan perhatian dengan apa yang dimilikinya dalam hal kefasihan .

_____

1. Al-Bukhari: Pernikahan (5146), Al-Tirmidhi: Kebaikan dan Menjaga Hubungan (2028), Abu Dawud: Adab (5007), Ahmad (2/16, 2/59, 2/62, 2/94), dan Malik: Kumpulan (1850).
(1/530)

_____

Bab tentang apa yang telah dikatakan tentang peramal dan sejenisnya .
Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya, dari salah seorang istri Nabi (shalawat dan salam kepadanya), dari Nabi (shalawat dan salam kepadanya), yang berkata :

_____

Peramal: Bentuk jamak dari peramal, dan para peramal juga merupakan bentuk jamak dari peramal. Mereka adalah orang-orang yang tinggal di suku-suku Arab, dan orang-orang mendatangi mereka untuk meminta nasihat. Setan berkomunikasi dengan mereka dan memberi tahu mereka apa yang terjadi di

langit, menguping di langit dan memberi tahu peramal apa yang terjadi. Kemudian peramal menambahkan informasi palsu ke informasi ini dan memberi tahu orang-orang. Jika sesuatu yang dia ramalkan terjadi, orang-orang percaya bahwa dia mengetahui hal-hal gaib, dan mereka datang kepada mereka untuk meminta nasihat. Mereka adalah rujukan orang-orang untuk mendapatkan nasihat, dan inilah mengapa mereka disebut peramal, karena mereka menceritakan tentang peristiwa masa depan, dengan mengatakan: ini dan itu akan terjadi. Sama sekali bukan ramalan jika seseorang menceritakan tentang hal-hal yang dapat dihitung, karena hal-hal yang dapat dihitung sama sekali bukan ramalan, seperti jika dia menceritakan tentang gerhana matahari atau bulan; ini bukan ramalan karena dapat dihitung. Seolah-olah ia mengatakan bahwa matahari akan terbenam pada tanggal 20 Libra, misalnya, pada jam sekian; ini bukanlah pengetahuan tentang hal gaib. Seolah-olah mereka mengatakan bahwa Komet Halley, yang merupakan bintang dengan ekor panjang, akan muncul di awal tahun atau tahun berikutnya; ini sama sekali bukan ramalan. Karena itu adalah sesuatu yang dapat dihitung; semuanya dapat dihitung, jadi memprediksinya, bahkan jika itu di masa depan, tidak dianggap sebagai pengetahuan tentang hal gaib, juga bukan ramalan. Apakah memprediksi cuaca sekarang, dalam waktu dua puluh empat jam atau sesuatu yang serupa, dianggap sebagai ramalan?

_____

" Siapa pun yang pergi ke peramal, ...

_____

Jawabannya adalah tidak; karena hal itu juga didasarkan pada pengamatan indrawi, yaitu kondisi atmosfer. Atmosfer beradaptasi dengan kondisi tertentu, yang diketahui melalui pengukuran yang tepat, sehingga menentukan apakah akan hujan atau tidak. Demikian pula, dalam ilmu pengetahuan primitif, jika kita melihat awan berkumpul, guntur, kilat, dan awan tebal, kita mengatakan: hujan akan segera turun. Poin pentingnya adalah bahwa apa pun yang didasarkan pada persepsi indrawi tidak dianggap sebagai pengetahuan tentang hal yang tak terlihat, meskipun beberapa orang awam secara keliru percaya bahwa hal-hal ini adalah pengetahuan tentang hal yang tak terlihat dan mengklaim bahwa mempercayainya sama dengan mempercayai ramalan .

Dan hal yang dirasakan oleh indra itu sulit untuk disangkal; seperti yang dikatakan As-Safarini :

Segala sesuatu yang diketahui melalui indra atau akal... kita membenci ketidaktahuan, yang buruk dan tercela.

Apa yang diketahui melalui indra tidak dapat disangkal, bahkan jika seseorang menyangkalnya berdasarkan hukum Islam; itu akan menjadi serangan terhadap hukum Islam .

Pernyataan beliau: "dari": bersyarat; oleh karena itu, ini untuk tujuan umum .
Kata “al-`arraf” adalah bentuk intensif dari “al-`arif” (orang yang mengetahui), atau merupakan suatu hubungan; yaitu, seseorang yang berhubungan dengan ramalan .
Kata "peramal" telah didefinisikan sebagai: seorang peramal, seseorang yang meramalkan masa depan. Kata ini juga telah didefinisikan sebagai: istilah umum untuk peramal, astrolog, geomancer, dan orang lain yang mengklaim mengetahui hal-hal gaib melalui metode yang mereka gunakan. Makna yang terakhir ini lebih luas, seperti yang ditunjukkan oleh etimologinya; kata ini berasal dari "pengetahuan," sehingga mencakup semua orang yang terlibat dalam praktik-praktik ini dan mengklaim memiliki pengetahuan melalui praktik tersebut .
(1/532)

_____

dia mempercayai apa yang dikatakannya; doanya tidak dikabulkan selama empat puluh hari.1

_____

Pernyataan beliau: “Maka ia bertanya kepadanya tentang sesuatu dan ia mempercayainya, maka salatnya tidak akan dikabulkan selama empat puluh hari.”[2] Makna hadits ini tampak jelas bahwa hanya dengan bertanya kepadanya saja sudah menyebabkan salatnya tidak dikabulkan selama empat puluh hari, tetapi ini tidak mutlak; karena bertanya kepada peramal atau sejenisnya terbagi dalam beberapa kategori :

Bagian pertama: bahwa ia mengajukan pertanyaan kepadanya tanpa menyebutkan pertanyaan apa; ini dilarang karena Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda, “Barang siapa mendatangi peramal,” maka membuktikan hukuman bagi orang yang bertanya kepadanya menunjukkan larangannya; karena tidak ada hukuman kecuali untuk perbuatan yang dilarang .
Kategori kedua: bahwa ia bertanya kepadanya dan mempercayainya, serta menganggap perkataannya benar; ini adalah kekafiran karena mempercayainya dalam pengetahuan tentang hal gaib merupakan pengingkaran terhadap Al-Qur'an, di mana Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Katakanlah, “Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui hal gaib kecuali Allah.”} 3 .
Kategori ketiga: bahwa ia meminta seorang pria untuk mengujinya: apakah ia jujur atau berbohong, bukan untuk mempercayai perkataannya; ini diperbolehkan dan tidak termasuk dalam hadits. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bertanya kepada Ibnu Sayyidah, “Apa yang kau sembunyikan dariku?” Ia menjawab, “Asap.” Maka beliau berkata, “Pergilah; kau tidak akan melampaui batasmu.”[4] Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bertanya kepadanya tentang sesuatu yang telah ia sembunyikan darinya untuk mengujinya, dan ia menceritakannya kepada beliau .

_____

1. Diriwayatkan oleh Muslim dalam (Al-Qur'an, Bab tentang Larangan Ramalan dan Pergi ke

Peramal, 4/1751) tanpa frasa: "dan dia mempercayainya." Tambahan ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam “Musnad ”-nya (4/68 , 5/380).
2 Ahmad (4/68 , 5/380).
3. Surah An-Naml, ayat 65 .
4. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Jihad, Bab: Bagaimana Islam diperkenalkan kepada seorang anak laki-laki, 2/374), dan Muslim dalam (Al-Fitan, Bab: Penyebutan Ibn Sayyad, 4/2244); dari hadits Ibn Umar .
(1/533)

.....

Kategori keempat: Untuk menanyainya guna mengungkap ketidakmampuan dan kebohongannya, mengujinya dalam hal-hal yang menunjukkan tipu daya dan ketidakmampuannya. Hal ini dianjurkan, dan bahkan mungkin wajib. Menyangkal klaim para peramal tentu dianjurkan, dan bahkan mungkin wajib. Oleh karena itu, pertanyaan di sini bukanlah mutlak, melainkan membutuhkan penjelasan rinci berdasarkan apa yang ditunjukkan oleh bukti hukum lainnya .
Syekh al-Islam menyebutkan bahwa jin melayani manusia dalam hal-hal tertentu, dan para peramal menggunakan jin untuk menyampaikan kabar dari surga, yang kemudian mereka tambahkan dengan kebohongan apa pun yang mereka bisa. Jin yang melayani manusia tidak dilarang dalam

setiap kasus, melainkan bergantung pada situasi .
Jin melayani manusia dalam hal-hal yang bermanfaat bagi manusia, dan jin mungkin tertarik pada mereka, atau mungkin tidak tertarik pada mereka, tetapi lebih karena mereka mencintai mereka demi Allah dan demi Allah. Tidak diragukan lagi bahwa ada orang-orang beriman di antara jin yang mencintai orang-orang beriman di antara manusia, karena mereka dipersatukan oleh iman kepada Allah .
Mereka mungkin melayani manusia untuk menaati manusia dalam hal-hal yang tidak menyenangkan Allah Yang Maha Kuasa, baik dalam menyembelih hewan untuk mereka, atau dalam menyembah mereka, atau hal-hal serupa lainnya .
Yang lebih aneh lagi, mereka mungkin melayani manusia untuk tujuan terlarang seperti perzinahan atau sodomi; karena jin mungkin menikmati manusia melalui cinta dan kesenangan dalam berhubungan dengannya, atau sebaliknya, dan ini adalah hal yang diketahui dan disaksikan, sampai-sampai jin dalam diri manusia bahkan dapat membicarakannya, sebagaimana diketahui dari mereka yang membaca kisah orang-orang yang diganggu oleh jin .
Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dikunjungi oleh jin, dan beliau berpidato kepada mereka, memberi petunjuk kepada mereka, dan menjanjikan mereka pahala yang tiada bandingnya; beliau berkata kepada mereka: “Setiap tulang yang di atasnya

disebut nama Allah, akan kalian temukan tulang itu dalam jumlah yang paling banyak." (1/534)

_____

.....

_____

Daging, dan setiap kumbang kotoran, adalah pakan untuk hewan-hewanmu."1 Ia menyebutkan bahwa "pada zaman Umar, semoga Allah meridainya, ada seorang wanita yang memiliki jin sebagai pendampingnya, dan ia biasa menasihati jin tersebut tentang berbagai hal, hingga suatu hari Umar terlambat, lalu mereka datang kepadanya dan berkata: Carilah dia untuk kami. Maka jin yang ada di dalam dirinya pergi dan mencari dan memberi tahu mereka bahwa dia berada di tempat ini dan itu, dan bahwa dia sedang memberi cap pada unta-unta sedekah." 2

Pernyataan beliau: "Maka dia mempercayainya" tidak terdapat dalam "Sahih Muslim," tetapi yang terdapat dalam "Muslim" adalah: "Maka dia bertanya kepadanya tentang sesuatu yang doanya tidak dikabulkan selama empat puluh malam."[3] Penambahan kalimat tersebut terdapat dalam riwayat penulis; baik karena salinan yang ia gunakan untuk meriwayatkannya memiliki kalimat "Maka dia mempercayainya" atau karena penulis mengaitkannya dengan "Muslim" dengan mempertimbangkan asal-usulnya, sehingga ia mengambil dari "Muslim": "Maka dia bertanya kepadanya," dan ia mengambil dari Ahmad: "Maka dia mempercayainya ."

Pernyataannya: “Doanya tidak diterima selama empat puluh malam” – apakah penolakan penerimaan di sini secara otomatis menyiratkan penolakan keabsahan atau tidak? Kami katakan: Penolakan penerimaan disebabkan oleh hilangnya suatu syarat, atau karena adanya halangan. Dalam kedua kasus ini, penolakan penerimaan adalah penolakan keabsahan, seolah-olah Anda mengatakan: Siapa pun yang berdoa tanpa wudhu, Allah tidak akan menerima doanya, dan siapa pun yang berdoa di tempat yang dikuasai orang lain, Allah tidak akan menerima doanya menurut pandangan mereka yang berpendapat demikian .

Jika penolakan penerimaan tidak terkait dengan hilangnya suatu kondisi atau adanya suatu halangan, maka penolakan penerimaan tidak serta merta menyiratkan penolakan validitas. Sebaliknya, yang dimaksud dengan penolakan penerimaan adalah penolakan penerimaan secara lengkap, yaitu, tidak diterima secara lengkap sehingga menghasilkan kepuasan dan imbalan yang lengkap .

_____

1. Diriwayatkan oleh: Muslim dalam (Shalat, Bab tentang membaca dengan suara keras dalam shalat subuh, 1/332) dari hadits Ibnu Masoud .

(2) “ Akam Al-Marjan fi Ahkam Al-Jan” (hal. 38) .

3 Muslim: Perdamaian (2230).

_____

.....

_____

Atau bisa juga berarti bahwa perbuatan buruk yang dilakukannya itu setara dengan perbuatan baik yang diimbangi, sehingga meniadakannya, dan bebannya setara dengan pahala dari perbuatan baik tersebut. Jika ia tidak mendapat pahala, maka seolah-olah perbuatan itu tidak dapat diterima, meskipun pahala yang didapat cukup dan membebaskan kewajiban, tetapi pahala yang diperoleh dari perbuatan buruk itu diimbangi oleh perbuatan buruk tersebut dan ditiadakan .

Demikian pula Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Barang siapa yang minum minuman keras, maka shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh hari.” [1]

Pernyataannya, "empat puluh hari": Kita tidak dapat menjelaskan spesifikasi angka ini, karena sesuatu yang hikmahnya ditentukan oleh angka seringkali di luar pemahaman manusia. Baik salat lima atau lima puluh hari, kita tidak tahu mengapa hal itu ditentukan. Ini adalah salah satu hal yang dimaksudkan sebagai ibadah kepada Tuhan, dan beribadah kepada Tuhan dengan cara yang hikmahnya tidak diketahui lebih mendalam daripada beribadah kepada-Nya dengan cara yang hikmahnya diketahui, karena lebih kondusif untuk kerendahan hati. Memang benar bahwa jika seseorang mengetahui hikmahnya, jiwanya akan lebih tenang, tetapi seseorang yang tunduk pada sesuatu yang hikmahnya tidak diketahui adalah bukti ketundukan dan ibadah yang sempurna kepada Tuhan Yang

Maha Kuasa. Oleh karena itu, dalam hal pengabdian, hal itu lebih mendalam dan lengkap. Adapun yang pertama, dalam hal ketenangan mengenai hikmahnya, hal itu lebih mendalam, karena jika jiwa mengetahui hikmah di balik sesuatu, ia pasti akan tenang dengannya, dan meningkatkan penerimaan dan kecenderungannya terhadapnya. Ada hal-hal yang telah ditentukan oleh hukum Islam dalam jumlah atau cara, dan kita tidak mengetahui hikmah di baliknya. Namun, jalan kita adalah mengikuti firman Allah SWT tentang orang-orang beriman: {Tidaklah pantas bagi seorang laki-laki atau perempuan yang beriman apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu perkara, lalu mereka ragu-ragu mengenainya.}

_____

1. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/35) dan al-Tirmidhi dalam (Kitab Minuman, Bab tentang apa yang diriwayatkan tentang peminum anggur, 6/139) - dan beliau berkata: "Hadits yang baik" - dari Ibnu Umar, semoga Allah meridai mereka berdua. Imam Ahmad juga meriwayatkan dalam Musnadnya (3/176, 189, 197), dan Ibnu Majah dalam (Kitab Minuman, Bab tentang siapa yang minum anggur, shalatnya tidak akan diterima, (2/1120)) sesuatu yang serupa dari Abdullah ibn Amr. Demikian pula, Abu Dawud meriwayatkan dalam (Kitab Minuman, Bab tentang larangan minuman keras, 4/76) sesuatu yang serupa dari Ibnu Abbas, semoga Allah meridai mereka berdua .

_____

Dari Abu Hurairah (semoga Allah meridainya), dari Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: “Barangsiapa mendatangi seorang peramal dan mempercayai apa yang dikatakannya, maka ia telah mengingkari apa yang diturunkan kepada Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam.” [2]

_____

Pilihan ada di tangan mereka. 1. Oleh karena itu, kita harus tunduk, taat, dan menyerahkan masalah ini kepada Tuhan Yang Mahakuasa .

Berdasarkan hadits, hukumnya haram mendatangi peramal dan mengajukan pertanyaan kepada mereka, kecuali untuk golongan yang dikecualikan, seperti golongan ketiga dan keempat, karena banyaknya keburukan yang ditimbulkan akibat mendatangi mereka dan mengajukan pertanyaan kepada mereka, yang disebabkan oleh upaya mendorong dan membujuk orang untuk mendatangi mereka, dan kebanyakan yang mereka sampaikan adalah hal-hal yang palsu .

Pernyataannya: “Siapa pun yang pergi ke peramal” telah dijelaskan, dan bahwa mereka adalah orang-orang di kawasan Arab yang dirasuki setan, yang akan memberi tahu mereka apa yang mereka dengar dari langit .

Pernyataannya: “Maka dia menegaskannya” berarti: dia mengaitkannya dengan kebenaran, dan berkata: Dia jujur. Menegaskan berita berarti: menetapkan dan memverifikasinya,

jadi dia berkata: Ini benar, tepat, dan terbukti .
Pernyataan beliau: “Apa yang beliau katakan”: “Apa” bersifat umum dalam segala hal yang beliau katakan, bahkan apa yang mungkin benar; karena tidak diperbolehkan untuk mempercayainya, sebab kesalahan mereka adalah berbohong .
Pernyataannya, “Dia telah mengingkari apa yang diturunkan kepada Muhammad,”3 artinya: pada apa yang telah diturunkan. Apa yang diturunkan kepada Muhammad, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, adalah Al-Qur'an, yang diturunkan kepadanya melalui Jibril. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan sesungguhnya itu adalah wahyu dari Tuhan semesta alam. Ruh yang terpercaya telah menurunkannya.}4 Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Katakanlah, “Ruh yang Kudus telah menurunkannya dari Tuhanmu.”}5 Dengan demikian, kita mengetahui bahwa pandangan yang paling tepat mengenai Hadits Qudsi adalah bahwa maknanya berasal dari firman Allah Yang Maha Kuasa, sedangkan redaksi kalimatnya berasal dari Rasulullah, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, yang meriwayatkannya dari Allah. Karena jika kita tidak mengatakan ini, maka akan menjadi

_____
1. Surah Al-Ahzab, ayat 36 .
2. Al-Tirmidhi: Penyucian (135), Abu Dawud: Pengobatan (3904), Ibn Majah: Penyucian dan

Sunnahnya (639), Ahmad (2/408, 2/429, 2/476), dan Al-Darimi: Penyucian (1136).
3. Ahmad (2/429).
4 , ayat: 192-193 .
5. Surat An-Nahl, ayat: 102 .
(1/537)

_____
.....

_____
Hadits Qudsi memiliki sanad yang lebih tinggi daripada Al-Qur'an, karena Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam meriwayatkannya langsung dari Tuhannya, sedangkan Al-Qur'an diriwayatkan melalui Jibril .
Karena jika itu adalah firman Tuhan, maka hukum-hukum Al-Qur'an harus ditetapkan untuknya, karena syariat tidak membedakan antara hal-hal yang serupa, dan diketahui bahwa hukum-hukum Al-Qur'an tidak berlaku untuk Hadits Qudsi; jadi ia tidak disembah dengan membacanya, juga tidak dibaca dalam salat, dan susunan kalimatnya pun tidak salah, dan jika itu adalah firman Tuhan, maka itu akan menjadi mukjizat, karena firman Tuhan tidak seperti firman manusia, dan juga, menurut konsensus para ahli ilmu, sejauh yang saya ketahui, jika seorang musyrik datang mencari perlindungan untuk mendengar firman Tuhan dan kita memperdengarkannya Hadits Qudsi, maka tidak tepat untuk mengatakan bahwa ia telah mendengar firman Tuhan .
Ini menunjukkan bahwa itu bukan dari firman Tuhan, dan ini adalah pandangan yang benar. Para ahli memiliki dua pendapat tentang hal

ini: ini adalah salah satunya, dan yang kedua adalah bahwa itu berasal dari firman Tuhan secara harfiah .
Jika seseorang berkata: Bagaimana Anda bisa mengoreksi ini ketika Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, menghubungkan pernyataan tersebut kepada Allah, dan berkata: Allah Yang Maha Kuasa berfirman, dan pernyataan itu adalah hadits yang telah diriwayatkan ini? Kita akan berkata: Ini seperti apa yang Allah Yang Maha Kuasa firmankan tentang Musa, Firaun, dan Ibrahim: Musa berkata, Firaun berkata, Ibrahim berkata... padahal kita tahu bahwa susunan kalimat ini bukan dari ucapan atau pernyataan mereka; karena bahasa mereka bukan bahasa Arab, melainkan diriwayatkan dari mereka. Hal ini ditunjukkan oleh kenyataan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an berbeda panjang, singkat, dan dalam kata-kata, yang menunjukkan bahwa Allah SWT menyampaikannya dalam makna, namun Dia juga menghubungkannya kepada mereka, sebagaimana firman Allah SWT: {Dan ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya, “Sesungguhnya aku bebas dari apa yang kalian sembah, kecuali Dia yang menciptakan aku.”}1 Dan Dia berfirman tentang Musa: {Musa berkata kepada kaumnya, “Mohonlah pertolongan kepada Allah.”}2 Dan Dia berfirman tentang Firaun: {Ia berkata kepada orang-orang di sekitarnya, “Sesungguhnya dia adalah seorang ahli sihir yang berilmu.”} 3

_____

1 , ayat 26-27 .
2 Surat Al-A'raf ayat : 128 .
3. Surat Asy-Shu'ara ayat 34 .
(1/538)

_____
Diriwayatkan oleh Abu Dawud1 .
Dan untuk keempat [Imam] dan Al-Hakim - dia berkata: "Hakim ini sahih menurut syarat-syarat mereka ."

_____
Pernyataannya: “dengan apa yang diwahyukan kepada Muhammad” Kaum Sunni menyebutkan bahwa setiap kata di mana Al-Qur'an digambarkan sebagai wahyu atau diturunkan dari Tuhan menunjukkan keagungan Tuhan - Maha Suci Dia - dalam esensi-Nya, dan bahwa Al-Qur'an adalah firman Tuhan, karena turunnya wahyu berasal dari atas, dan ucapan hanya berasal dari pembicara .
Pernyataannya: Dia tidak percaya pada apa yang diwahyukan kepada Muhammad: Alasannya adalah karena apa yang diwahyukan kepada Muhammad, Allah Yang Maha Kuasa berfirman tentangnya: {Katakanlah, “Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui hal gaib kecuali Allah.”}[2] Ini adalah salah satu cara pembatasan yang paling kuat, karena mengandung negasi dan penegasan. Jadi, orang yang mempercayai peramal dalam pengetahuan tentang hal gaib, padahal dia tahu bahwa tidak ada seorang pun yang mengetahui hal gaib kecuali Allah, adalah orang kafir dengan kekafiran besar yang

mengeluarkannya dari agama, meskipun dia bodoh dan tidak percaya bahwa ada kebohongan dalam Al-Qur'an. Jadi, kekafirannya adalah kekafiran yang lebih kecil .

Pernyataannya: “Dan untuk keempatnya dan Al-Hakim”: Keempatnya adalah: Abu Dawud, Al-Nasa’i, Al-Tirmidhi, dan Ibn Majah. Al-Hakim bukanlah salah satu dari orang-orang “Sunan”, tetapi ia memiliki sebuah buku yang disebut “Sahih Al-Hakim ”.

Pernyataannya: "Authentik menurut syarat-syarat mereka": maksudnya syarat-syarat Bukhari dan Muslim, tetapi

_____

1. Diriwayatkan oleh: Ahmad (2/408, 476), Al-Bukhari dalam “Al-Tarikh Al-Kabir” (3/16, 17), Abu Dawud dalam (Kedokteran, Bab tentang Peramal, 4/225), dan Al-Tirmidhi dalam (Kesucian, Bab tentang Hal yang Tidak Disukai dari Hubungan dengan Wanita yang Sedang Menstruasi, 1/164), dan beliau berkata: “Kami tidak mengetahui hadits ini kecuali dari hadits Hakim Al-Athram, dari Abu Tamimah Al-Hujaymi, dari Abu Hurayrah… Muhammad melemahkan hadits ini karena sanadnya.” Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam (Kitab Suci, Bab tentang Larangan Berhubungan Seks dengan Wanita yang Sedang Menstruasi, 1/209), al-Darimi (1/259), Ibnu al-Jarud (207), al-Uqayli (1/318), al-Tahawi dalam "Sharh Ma'ani al-Athar" (3/44), al-Bayhaqi dalam "al-Sunan" (7/198), dan al-Hakim (1/8), yang mengesahkannya sesuai dengan syarat-syarat dari dua Syekh (al-

Bukhari dan Muslim). Hadits ini juga disahkan oleh al-Albani dalam "al-Irwa '" (7/68).
2. Surah An-Naml, ayat 65 .
(1/539)

_____
.....
_____
Pernyataannya “sesuai dengan kondisi mereka” didasarkan pada apa yang dia yakini, jika tidak, masalahnya mungkin berbeda .
Makna dari pernyataannya, "sesuai dengan syarat-syarat mereka," adalah bahwa perawi hadits ini sama dengan perawi kedua kitab Sahih (Bukhari dan Muslim), dan bahwa apa yang ditetapkan oleh Bukhari dan Muslim terdapat di dalamnya. Kami tidak menyangkal bahwa ada hadits-hadits sahih yang tidak disebutkan oleh Bukhari dan Muslim karena mereka tidak memasukkan semua hadits sahih, dan ini adalah fakta. Namun, kita harus mempertimbangkan pernyataan orang yang mengatakan bahwa hadits ini memenuhi syarat-syarat mereka; mungkin ada kekurangan tersembunyi yang luput dari perhatian orang yang mengatakannya, sementara Bukhari dan Muslim menyadarinya dan menghilangkan hadits tersebut karena hal itu .
Pernyataannya: “Itu benar”: Mereka berkata: Al-Hakim adalah salah satu orang yang lunak dalam hal otentikasi, dan karena alasan ini mereka berkata: Tidak perlu memperhatikan otentikasi Al-Hakim, tidak pula otentikasi Ibn Hibban, tidak pula penetapan Ibn Al-Jawzi, tidak pula konsensus Ibn Al-Mundhir .

Pernyataan ini, sesungguhnya, berisiko, karena frasa "tidak perlu dianggap serius" berarti bahwa pernyataan tersebut tidak dapat dianggap sebagai pendapat yang berwibawa. Pandangan yang benar adalah bahwa pernyataan tersebut tidak dapat diterima dalam setiap kasus. Namun, saya telah meneliti perkataan Ibnu al-Mundhir (semoga Allah merahmatinya) dan menemukan bahwa setiap kali beliau menyampaikan suatu konsensus, beliau akan berkata: "Konsensus dari para ulama yang pendapatnya dapat kita ingat." Dengan demikian, beliau menahan penilaiannya sendiri, dan Allah tidak membebani jiwa melebihi kemampuannya. Meskipun demikian, kita katakan: jika seseorang memiliki pengetahuan yang luas, maka pernyataan ini memang dapat mewakili konsensus. Tetapi jika orang ini hanya mengenal apa yang ada di sekitarnya, maka pernyataannya tidak dapat dianggap sebagai konsensus, tidak dapat diandalkan, dan kita tidak dapat menilainya sebagai konsensus .
Contohnya: Jika seseorang berkata: “Saya hanya mempelajari mazhab Hanbali dalam suatu masalah,” dan berkata, “Ini adalah konsensus dari para ulama yang pendapatnya telah kami hafal,” maka pernyataannya tidak dianggap sahih karena ia hanya menghafal sebagian kecil pendapat dari para ulama tersebut .
(1/540)

Berdasarkan riwayat Abu Hurairah: “Barangsiapa mendatangi peramal atau

tukang ramal dan mempercayai apa yang dikatakannya, maka ia telah mengingkari apa yang diturunkan kepada Muhammad, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan.” 1 Abu Ya’la memiliki sanad yang baik berdasarkan riwayat Ibnu Mas’ud, serupa dengan pernyataannya sebagai pernyataan seorang Sahabat.2

_____

Pernyataannya: “Siapa pun yang pergi ke peramal atau tukang ramal” “atau” mungkin untuk keraguan, dan mungkin juga untuk variasi; hadits pertama ada pada kata peramal, yang kedua pada kata tukang ramal, dan yang ketiga menggabungkan keduanya; jadi “atau” adalah untuk variasi .

Penulis menyertakan hadits ini meskipun hadits pertama dan kedua sudah cukup, karena banyaknya bukti memperkuat maknanya. Apakah Anda melihat jika seseorang memberi tahu Anda suatu berita dan Anda mempercayainya, kemudian orang lain datang dan memberi tahu Anda hal yang sama, Anda akan lebih yakin dan lebih percaya? Inilah sebabnya mengapa syariat membedakan antara seseorang yang membawa satu saksi atau dua saksi .

Tindakan penulis yang tampak adalah bahwa hadits Abu Hurairah: “Siapa pun yang pergi ke peramal atau tukang ramal” adalah hadits yang terhenti, karena ia mengatakannya berdasarkan riwayat Abu Hurairah, tetapi ketika ia mengatakan pada hadits setelahnya: “terhenti,” maka menjadi lebih mungkin bagi

kita bahwa hadits sebelumnya adalah hadits yang dinaikkan .

_____

1. Diriwayatkan oleh: Al-Imam (2/429), Al-Hakim dalam “Al-Mustadrak” (1/8) - dan beliau mengesahkannya sesuai dengan syarat-syarat mereka, dan Al-Bayhaqi (8/135).
Komentator, Syekh Sulaiman, berkata dalam “Taysir al-Aziz al-Hamid” (hlm. 409): “Al-Iraqi berkata dalam kitabnya “Amali”: Ini adalah hadits sahih, dan Al-Dhahabi berkata: Sanad periwayatannya kuat. Berdasarkan hal ini, atribusi penulis kepada keempat perawi tersebut tidak tepat, karena tidak satu pun dari mereka yang meriwayatkannya. Saya pikir beliau mengikuti Al-Hafiz dalam hal ini, karena beliau mengaitkannya dalam “Al-Fath” kepada para penulis Sunan dan Al-Hakim, jadi beliau keliru, dan mungkin yang dimaksud adalah perawi sebelum beliau .”
Lihat: “Fath al-Bari” (10/217), “Fayd al-Qadir ” (23/6).
2. Diriwayatkan oleh Al-Tabarani dalam “Al-Kabir” (10005). Dan Al-Bazzar; seperti dalam “Kashf Al-Astar ‘an Zawa’id Al-Bazzar ” (2/443).
Al-Mundhiri berkata dalam “Al-Targhib” (4/36): “Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan Abu Ya’la dengan sanad yang baik sebagai pernyataan seorang Sahabat.” Al-Haythami berkata dalam “Al-Majma’” (5/118): “Para pengikut Al-Kabir dan Al-Bazzar dapat dipercaya.” Al-Hafiz berkata dalam “Al-Fath” (10/217): “Sanad periwayatannya baik .”

_____
Berdasarkan riwayat Imran bin Husayn, dalam sebuah hadits yang dinisbahkan kepada Nabi: “Bukan termasuk golongan kami orang yang melakukan ramalan atau yang diramal untuknya.”

_____
Pernyataan beliau: "disaksikan kepada": artinya: kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan.
Pernyataannya: “Dia bukan salah satu dari kita”: Pembahasan mengenai pernyataan ini telah dipaparkan sebelumnya, dan hal itu tidak menunjukkan bahwa pelakunya telah meninggalkan Islam, melainkan bergantung pada situasi yang ada .
yang dilihat, didengar, diketahui, atau hal-hal lain, dan asal muasalnya berasal dari burung; karena orang Arab dahulu bersikap pesimis atau optimis terhadap burung, dan hal itu telah disebutkan sebelumnya.1
Dan di antara hal-hal tersebut adalah apa yang terjadi pada sebagian orang ketika mereka memulai suatu tugas, kemudian menemui kesulitan di awal, sehingga mereka meninggalkannya dan menjadi pesimis. Ini tidak diperbolehkan. Sebaliknya, mereka harus berserah kepada Allah dan menaruh kepercayaan kepada-Nya. Selama Anda tahu bahwa ada kebaikan dalam hal ini, maka lakukanlah dan jangan pesimis karena Anda tidak berhasil pada percobaan pertama. Berapa banyak orang yang tidak berhasil dalam suatu tugas pada percobaan pertama,

kemudian berhasil pada percobaan kedua atau ketiga ?!
Dikatakan bahwa Al-Kisa'i - ahli tata bahasa - beberapa kali berusaha mempelajari tata bahasa, tetapi tidak berhasil. Kemudian ia melihat seekor semut membawa biji kurma, memanjat tembok bersamanya, dan jatuh, hingga ia mengulangi hal ini beberapa kali, lalu ia memanjat tembok bersamanya dan berhasil melewatinya. Ia berkata: Maha Suci Allah! Semut ini berjuang dengan biji ini hingga berhasil, maka aku akan berjuang dengan ilmu tata bahasa hingga berhasil. Maka ia berjuang, dan ia menjadi ahli tata bahasa di Kufa .
Pernyataan beliau, "atau kamu memberinya pertanda," berada dalam bentuk pasif; artinya: beliau memerintahkan seseorang untuk memberinya pertanda, seperti seseorang datang dan berkata: Saya akan bepergian ke tempat ini dan itu, dan kamu memiliki burung, dan saya ingin kamu memberi saya pertanda agar saya dapat melihat apakah tujuan ini diberkati atau tidak. Barang siapa melakukan itu, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam telah mengingkarinya.
Pernyataannya, "Siapa pun yang mengambil pertanda," mencakup seseorang yang mengambil pertanda untuk dirinya sendiri, atau mengambil pertanda untuk orang lain .

_____
1 hal. 515).
(1/542)

_____

Atau dia bernubuat atau disuruh bernubuat untuknya, atau dia melakukan sihir atau disuruh melakukan sihir untuknya, dan siapa pun yang pergi ke peramal,

_____

Pernyataannya: “Atau dia membuat ramalan atau ada yang membuat ramalan untuknya” telah disebutkan sebelumnya. Ramalan adalah klaim pengetahuan tentang hal-hal gaib di masa depan. Dia berkata: Ini dan itu akan terjadi, dan mungkin memang akan terjadi. Jadi ini adalah seorang peramal. Anehnya, sekarang sudah umum di kalangan orang-orang untuk mengatakan: Dia membuat ramalan bahwa si anu akan datang, dan mereka menggunakan kata ini untuk menunjukkan tindakan terlarang untuk sesuatu yang diperbolehkan. Ini tidak tepat, karena orang awam yang tidak membedakan antara berbagai hal berpikir bahwa semua ramalan diperbolehkan, sebagaimana dibuktikan oleh penggunaan kata ini untuk sesuatu yang diperbolehkan yang kebolehannya sudah diketahui .

Pernyataan beliau, "atau beliau meminta seorang peramal untuk meramalkan masa depan baginya," berarti bahwa beliau meminta peramal untuk meramalkan masa depan baginya, misalnya dengan berkata kepada peramal: Apa yang akan terjadi padaku besok, atau di bulan ini, atau di tahun ini? Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam menolak hal ini.

Pernyataannya: “Atau sihir atau sihir untuknya” – definisi sihir telah diberikan, dan

penjelasan tentang pembagiannya juga telah diberikan.2
Perkataannya: “atau sihir untuknya”: artinya: dia meminta tukang sihir untuk menyihirnya, dan dari situlah penyebarannya melalui sihir; jadi itu termasuk di dalamnya, dan mereka menggunakannya dengan berbagai cara, termasuk dengan membawa baskom berisi air, dan menuangkan timah ke dalamnya, sehingga timah itu akan membentuk wajah tukang sihir; yaitu, gambar tukang sihir akan ada di timah ini, dan orang awam di antara kita menyebutnya “menuangkan timah,” dan ini adalah salah satu jenis sihir yang dilarang, dan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam mengingkari orang yang melakukannya.3
Bukti dari hadits ini adalah perkataannya: “Dan barang siapa pergi kepada peramal” 4 dan seterusnya.

_____
(hlm. 531).
(hlm. 489).
3. Lihat di atas (hlm. 542) .
4. Ahmad (2/429).

_____
Maka ia mempercayai apa yang dikatakannya; dengan demikian ia mengingkari apa yang diwahyukan kepada Muhammad, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan. Diriwayatkan oleh Al-Bazar dengan sanad yang baik.1
Al-Tabarani meriwayatkannya dalam “Al-Awsat” dengan sanad yang baik dari hadits

Ibnu Abbas; tanpa mengatakan: “Dan barangsiapa datang ke…” hingga akhir.2
Al-Baghawi berkata: "Seorang peramal adalah orang yang mengaku mengetahui sesuatu melalui hal-hal pendahuluan."

_____
Pernyataannya: “Al-Tabarani meriwayatkannya dalam Al-Awsat dengan sanad yang baik dari hadits Ibnu Abbas…” dan seterusnya; ini memperkuat pernyataan pertama .

- Pernyataannya: “Al-Baghawi berkata: Peramal adalah orang yang mengaku mengetahui sesuatu melalui hal-hal pendahuluan…”: Kata “peramal” adalah bentuk intensif, jadi baik bentuknya yang dimaksudkan, atau hubungannya yang dimaksudkan. Dia adalah orang yang mengaku mengetahui sesuatu, dan tidak semua orang yang mengaku berpengetahuan adalah peramal, melainkan orang yang mengaku berpengetahuan terkait dengan pengetahuan tentang hal gaib, sehingga ia mengaku mengetahui sesuatu melalui hal-hal pendahuluan yang dengannya ia menyimpulkan lokasi barang curian, barang hilang, dan sebagainya .

Makna yang tampak dari perkataan al-Baghawi, semoga Allah merahmatinya, adalah bahwa hal itu mencakup siapa pun yang mengaku mengetahui masa depan dan masa lalu, karena lokasi barang curian diketahui setelah pencurian, dan demikian pula, barang yang hilang hilang setelah kehilangan terjadi. Namun, masalah ini tidak disepakati oleh para

ulama, dan karena alasan ini penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: “Dan dikatakan: Dialah”; yaitu, peramal atau ahli nujum. Dan peramal adalah orang yang menceritakan tentang hal-hal gaib di masa depan .

_____

1. Diriwayatkan oleh al-Bazzar; sebagaimana dalam “al-Targhib” (4/33), dan “Majma’ al-Zawa’id” oleh al-Haythami (5/117). Al-Mundhiri berkata: “Rantai periwayatannya baik.” Al-Haythami berkata: “Perawinya adalah perawi kitab Sahih, kecuali Ishaq ibn al-Rabi’, yang terpercaya .”
2. Al-Haythami berkata dalam Majma' al-Zawa'id (5/117): "Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan al-Tabarani dalam al-Awsat, dan di dalamnya terdapat Zam'ah ibn Salih, yang lemah." Al-Mundhiri berkata dalam al-Targhib (4/33): "Sandian periwayatannya baik ."
(1/544)

_____

Ia digunakan untuk menemukan barang curian, barang hilang, dan sejenisnya. Ada juga yang mengatakan bahwa itu merujuk pada seorang peramal. Seorang peramal adalah orang yang meramalkan peristiwa di masa depan .
Dikatakan: Dialah yang memberitahukan apa yang ada di dalam hatinya .
Abu al-Abbas Ibn Taymiyyah berkata: “Kata ‘al-‘arraf’ merujuk kepada peramal, ahli astrologi, ahli ramalan pasir, dan sejenisnya, yang berbicara tentang mengetahui hal-hal dengan cara-cara ini .”

_____

Pernyataan-Nya: “Dan dikatakan: Dialah yang memberitahukan tentang apa yang ada di dalam hati nurani”: artinya: kamu menyembunyikan sesuatu dan kamu bertanya: Apa yang kamu sembunyikan? Dan dia menjawab: Aku menyembunyikan ini dan itu. Atau hal-hal yang tidak terlihat di masa depan, kamu bertanya: Apa yang akan terjadi pada bulan ini dan hari ini? Apa yang akan dilahirkan istriku? Kapan anakku akan lahir? Dan dia tidak tahu .

Kesimpulannya, para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan peramal; beberapa mengatakan :

Dialah orang yang mengaku mengetahui segala sesuatu melalui petunjuk-petunjuk yang darinya ia menyimpulkan lokasi barang curian atau barang hilang dan sejenisnya; dengan demikian, termasuk orang yang melaporkan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Telah dikatakan juga bahwa dialah orang yang melaporkan apa yang ada dalam pikiran. Dan telah dikatakan pula bahwa dialah peramal, dan peramal adalah orang yang melaporkan hal-hal gaib di masa depan .

Pernyataannya: “Dan Abu al-Abbas Ibn Taymiyyah berkata”: Dia adalah Ahmad Ibn Abd al-Halim Ibn Abd al-Salam Ibn Taymiyyah, yang dikenal sebagai Abu al-Abbas. Dia tidak menikah, dan dia tidak meninggalkannya demi kehidupan monastik, tetapi Allah Maha Mengetahui, dia sibuk dengan jihad keilmuan dengan sedikit nafsu, jika tidak, jika dia memiliki nafsu yang kuat, dia pasti sudah menikah. Tidak seperti yang diklaim oleh para

pemalsu bahwa dia memiliki seorang putra yang dimakamkan di sampingnya di Damaskus; karena itu sama sekali tidak benar .
(1/545)

_____
.....
_____
Makna yang tampak dari ucapan Syekh adalah bahwa Syekh al-Islam yakin akan hal ini, tetapi Syekh al-Islam berkata: “Dan itu dikatakan oleh peramal,” dan beliau menyebutkannya dengan “dikatakan.” Sudah diketahui bahwa apa yang disebutkan dengan “dikatakan” bukanlah sesuatu yang menegaskan bahwa perawi tersebut mengatakannya. Memang benar bahwa jika beliau meriwayatkannya dan tidak membantahnya, maka ini adalah bukti bahwa beliau menyetujuinya .
Bagaimanapun, Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah mengutip dan menyetujui pernyataan ini, kemudian berkata: Sekalipun dikatakan bahwa itu adalah nama khusus untuk beberapa pembuat pasir, ahli astrologi, dan sejenisnya, mereka tetap akan termasuk di dalamnya melalui makna umum, karena kita memiliki makna umum, yang ditetapkan melalui analogi, dan makna umum dalam hal kata-kata, yang ditunjukkan oleh kata tersebut, sehingga kata tersebut mencakupnya. Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah, semoga Allah merahmatinya, menyebutkan bahwa penggunaan jin oleh manusia memiliki tiga bentuk :

Kasus pertama: bahwa ia menggunakan mereka dalam ketaatan kepada Allah, seperti memiliki wakil untuknya dalam menyampaikan syariat. Misalnya: jika ia memiliki teman yang beriman dari kalangan jin yang darinya ia belajar ilmu dan menerima ilmu, dan ini adalah sesuatu yang telah terbukti bahwa jin dapat belajar dari manusia, maka ia menggunakannya dalam menyampaikan syariat kepada sesamanya di kalangan jin, atau dalam membantu hal-hal yang diwajibkan oleh syariat. Ini tidak salah, bahkan mungkin merupakan hal yang terpuji atau diwajibkan, dan itu termasuk seruan kepada Allah Yang Maha Kuasa. Jin hadir bersama Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan beliau membacakan Al-Qur'an kepada mereka, dan mereka kembali kepada kaum mereka sebagai pemberi peringatan.1 Dan di antara jin ada yang saleh, yang beribadah, yang berdakwah, dan yang berilmu, karena orang yang memberi peringatan harus berpengetahuan tentang apa yang diperingatkannya, dan seorang penyembah yang taat kepada Allah - Maha Suci Dia - dalam peringatannya .
Kasus kedua: bahwa ia menggunakan mereka dalam hal-hal yang diperbolehkan, seperti meminta bantuan mereka dalam hal yang diperbolehkan. Beliau berkata: Ini diperbolehkan dengan syarat bahwa

_____
1. Sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: “Dan ketika Kami mempertemukan

kamu dengan sekelompok jin yang mendengarkan Al-Qur'an” [Al-Ahqaf: 29] . (1/546)

_____

Ibnu Abbas berkata, mengenai suatu kaum yang menulis (Abjad) dan memandang bintang-bintang : .....

_____

Cara ini diperbolehkan, tetapi jika dilarang, maka menjadi haram, seolah-olah jin tidak akan membantunya dalam urusannya kecuali jika ia mempersembahkan kurban kepada mereka atau bersujud kepada mereka atau sesuatu yang serupa. Kemudian ia menyebutkan apa yang dilaporkan: “Suatu ketika Umar terlambat dalam perjalanannya, sehingga pikiran Abu Musa terganggu, dan mereka berkata kepadanya: Seorang wanita dari penduduk Madinah mempunyai seorang pendamping dari kalangan jin, jadi jika engkau memerintahkannya untuk mengirim pendampingnya mencari Umar, maka ia melakukannya, dan jin itu pergi, kemudian kembali, dan berkata: Amirul Mukminin tidak dalam bahaya, dan ia sedang memberi tanda pada unta-unta sedekah di tempat ini dan itu.”1 Jadi ini digunakan dalam hal yang diperbolehkan .

Kasus ketiga: bahwa ia menggunakan mereka dalam hal-hal yang dilarang, seperti menjarah harta orang dan meneror mereka, dan sejenisnya. Ini dilarang. Kemudian, jika cara yang digunakan adalah politeisme, maka itu menjadi politeisme, dan jika cara yang digunakan bukan politeisme, maka itu menjadi

dosa, seolah-olah jin jahat ini berteman dengan manusia jahat ini dan bekerja sama dengannya dalam dosa dan agresi; ini akan menjadi dosa dan agresi, dan tidak akan mencapai tingkat politeisme .
Kemudian beliau berkata: Barang siapa bertanya kepada jin, atau bertanya kepada seseorang yang bertanya kepada jin, dan mempercayai semua yang mereka katakan, maka itu adalah kedurhakaan dan kekafiran. Cara untuk terlindungi dari jin adalah dengan membaca Ayat Arsy. Barang siapa membacanya di malam hari akan mendapat perlindungan dari Allah, dan tidak ada setan yang akan mendekatinya hingga pagi hari, sebagaimana telah terbukti darinya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan.[2] Ayat itu adalah: {Allah, tiada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang Maha Mandiri}[3] ayat tersebut .
Pernyataannya: "Mereka menulis alfabet dan memandang bintang-bintang": Kata penghubung "dan" di sini bukanlah...

_____
1. Lihat di atas (hlm. 535) .
2. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari, dalam bentuk yang ditangguhkan dengan kepastian dalam (Keagenan, Bab: Jika seseorang ditunjuk sebagai agen dan agen tersebut lalai, dan prinsipal menyetujuinya, 4/149) .
3 Surat Al-Baqarah, ayat: 255 .

" Aku tidak melihat bahwa siapa pun yang melakukan itu akan mendapat bagian di sisi Allah." 1

_____
Tentu saja, tetapi ini untuk saat ini, artinya: dan saat ini mereka melihat, dan mereka menghubungkan apa yang mereka tulis dengan pergerakan dan gerak bintang-bintang .
Pernyataannya: “Saya tidak melihat siapa pun yang melakukan itu”: Diperbolehkan membuka hamzah, artinya: Saya tahu, dan menutupnya, artinya: Saya tidak berpikir .
Pepatahnya : "Abjad" : Yaitu : Abjad Hawaz Hitti Kalaman Sa'fas Qarashat Thakhidh Dhazigh...dan belajar Abjad terbagi menjadi dua bagian :
Pertama: Mempelajarinya diperbolehkan, seperti mempelajarinya untuk menghitung nilai numerik huruf, dan sejenisnya; ini baik-baik saja, dan orang-orang masih menggunakannya, bahkan para ulama menggunakannya untuk penanggalan. Syekh Abdul Rahman bin Saadi, semoga Allah merahmatinya, berkata dalam sejarah pembangunan masjid jami' lama :
Bermurah hatilah dalam memberikan berkat, kabulkan keinginan mereka yang telah membantu dalam pembangunan ini.
Kisah hidupnya, ketika berakhir... kata-kata orang yang bertobat, ampunilah kami.
Dan di bulan Syawal, ya Tuhan... terimalah usaha kami.

Jika kita menghitung nilai numerik dari frasa "maafkan kami" menurut sistem abjad, maka nilainya adalah 1362 H.
Para cendekiawan di Abad Pertengahan sangat memperhatikan hal ini, bahkan dalam puisi-puisi hukum dan tata bahasa, dan menggunakannya untuk mencatat kelahiran dan kematian para cendekiawan. Ibn Abbas tidak memasukkan bagian ini .
Yang kedua: terlarang, yaitu menulis "Abjad" dalam aksara yang terkait dengan pergerakan bintang-bintang.

_____
1. Diriwayatkan oleh: Abd al-Razzaq dalam “al-Musannaf” (26/11), dan al-Bayhaqi dalam “al-Sunan al-Kubra ” (8/139).
(1/548)

_____
.....

_____
Mereka mengamati bintang-bintang untuk menyimpulkan, melalui kesepakatan atau ketidaksepakatan, apa yang akan terjadi di Bumi, baik secara umum, seperti daya tarik, penyakit, perang, dan sebagainya, atau secara khusus, seperti mengatakan kepada seseorang: Anda akan mengalami penyakit, kemiskinan, kebahagiaan, atau nasib buruk dalam hal ini dan sebagainya. Mereka menghubungkan hal-hal ini satu sama lain, dan tidak ada hubungan antara pergerakan bintang-bintang dan perbedaan peristiwa di Bumi .

Dan dia berkata: “Aku tidak melihat bahwa siapa pun yang melakukan itu akan mendapat bagian di sisi Allah .”
Pernyataannya: "ciptaan": artinya: bagian .
Makna tersirat dari ucapan Ibnu Abbas adalah bahwa ia menganggap mereka sebagai orang kafir, karena orang yang tidak mendapat bagian di sisi Allah adalah orang kafir, sebab bagian itu tidak ditolak sepenuhnya kepada orang-orang beriman, bahkan jika ia berdosa, ia akan dihukum sesuai dengan dosanya, atau Allah akan mengampuninya, dan kemudian takdir akhirnya adalah menerima bagian yang didapatnya di sisi Allah .
Penulis, semoga Allah merahmatinya, tidak menjelaskan hukum tentang peramal, ahli astrologi, dan peramal pasir dalam hal hukuman di dunia ini. Ini karena jika kita memutuskan bahwa mereka adalah orang kafir, maka hukuman mereka di dunia ini adalah mereka diberi kesempatan untuk bertaubat. Jika mereka bertaubat, maka semuanya baik-baik saja; jika tidak, mereka dibunuh sebagai orang kafir .
Dan jika kita memutuskan bahwa mereka bukanlah orang-orang kafir, baik karena sihir tidak mencapai tingkat kekafiran, atau kita mengatakan bahwa mereka bukanlah orang-orang kafir karena ada perbedaan pendapat mengenai masalah ini, maka mereka harus dibunuh untuk menolak kerusakan dan bahaya yang mereka timbulkan, meskipun kita mengatakan bahwa mereka bukanlah orang-orang kafir, karena alasan untuk membunuh tidak terbatas pada kekafiran saja, tetapi ada

banyak dan beragam alasan untuk membunuh. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan berusaha menimbulkan kerusakan di bumi adalah mereka harus dibunuh atau disalib atau dipotong tangan dan kakinya di kedua sisi atau diusir dari negeri itu} 1 ;

_____

1. Surat Al-Ma'idah ayat 33 .

_____

.....

_____

Siapa pun yang merusak urusan agama atau duniawi orang lain diminta untuk bertaubat. Jika ia bertaubat, maka semuanya akan baik-baik saja; jika tidak, ia akan dibunuh, terutama jika hal-hal tersebut berujung pada pengusiran dari Islam .

Studi tentang bintang-bintang dibagi menjadi beberapa bagian :

Pertama: Menggunakan pergerakan dan arah bintang-bintang sebagai bukti peristiwa di bumi, baik umum maupun khusus, adalah politeisme jika seseorang percaya bahwa bintang-bintang inilah yang mengatur segala urusan, atau bahwa mereka memiliki sekutu; ini adalah kekafiran yang mengeluarkan seseorang dari agama. Jika seseorang percaya bahwa bintang-bintang hanyalah penyebab, maka kekafirannya tidak mengeluarkan seseorang dari agama, tetapi disebut kekafiran, karena Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda setelah malam

hujan: “Apakah kalian tahu apa yang difirmankan Tuhan kalian?” Mereka menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: “Pagi ini sebagian hamba-Ku beriman kepada-Ku dan sebagian lagi kafir. Adapun orang yang berkata: Kami diberi hujan karena karunia dan rahmat Allah, maka dia adalah orang yang beriman kepada-Ku dan orang yang kafir kepada bintang itu. Dan adapun orang yang berkata: Kami diberi hujan oleh bintang ini dan itu, maka dia adalah orang yang kafir kepada-Ku dan orang yang beriman kepada bintang itu .”

Kita telah menetapkan bahwa kekafiran ini terbagi menjadi dua kategori menurut keyakinan orang yang mengucapkannya.1

Kedua: Mempelajari ilmu tentang bintang-bintang untuk menyimpulkan dari pergerakan dan lintasannya musim, waktu menabur, panen, menanam, dan sebagainya; ini termasuk hal-hal yang diperbolehkan, karena digunakan untuk membantu urusan duniawi .

Bagian ketiga: mempelajarinya untuk mengetahui waktu-waktu salat, arah kiblat, dan hal-hal sah lainnya; mempelajari di sini adalah hal yang sah, dan dapat berupa kewajiban kolektif atau kewajiban individu .

_____

1 hal. 519).

_____

Ini mengandung beberapa masalah :

Pertama: Mempercayai pendeta tidak sama dengan mempercayai Al-Qur'an .

Kedua: Menyatakan bahwa itu adalah kekafiran .
Ketiga: Penyebutan orang yang membuat prediksi tersebut .
Keempat: Penyebutan tentang orang yang dianggap sebagai pertanda buruk .
Kelima: Penyebutan seseorang yang telah terkena sihir .

_____
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Mempercayai peramal tidak sejalan dengan mempercayai Al-Qur'an: Ini diambil dari sabdanya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, “Barangsiapa mendatangi peramal dan mempercayai apa yang dikatakannya, maka ia telah mengingkari apa yang diturunkan kepada Muhammad.”1 Alasannya adalah karena ia telah mengingkari Al-Qur'an, dan ini adalah salah satu bentuk kekafiran terbesar .
Kedua: Pernyataan bahwa itu adalah kekafiran: Ini diambil dari ucapannya: “Dia telah mengingkari apa yang diwahyukan kepada Muhammad .”
Ketiga: Penyebutan tentang orang yang meramal nasibnya: Ini diambil dari hadits Imran bin Husayn, di mana beliau berkata: “Dia bukan termasuk golongan kami,” artinya: Dia seperti seorang peramal dalam penolakan Nabi (shalawat dan salam kepadanya) .
Keempat: Penyebutan tentang orang yang diberi pertanda: Ini diambil dari perkataannya: “Atau dia diberi pertanda .”

Kelima: Penyebutan seseorang yang telah terkena sihir: Ini diambil dari ucapannya: “Atau dia telah terkena sihir .”
Penulis menyebutkan orang-orang yang membuat ramalan untuknya, atau menyihirnya, atau menafsirkan pertanda untuknya, karena mungkin ada lawan yang akan mengatakan ini tentang peramal, ini tentang pertanda, dan ini tentang tukang sihir. Jadi dia berkata: Siapa pun yang meminta agar hal ini dilakukan untuknya, sama seperti mereka dalam hal hukuman .

_____
1. Al-Tirmidhi: Penyucian (135), Abu Dawud: Pengobatan (3904), Ibn Majah: Penyucian dan Sunnahnya (639), Ahmad (2/408, 2/429, 2/476), dan Al-Darimi: Penyucian (1136).
(1/551)

_____
Keenam: Penyebutan tentang mereka yang mempelajari alfabet .
Ketujuh: Menyebutkan perbedaan antara seorang pendeta dan seorang peramal .

_____
Keenam : Penyebutan tentang orang yang mempelajari alfabet: Pembelajaran yang melibatkan detail-detail yang tidak terpuji maupun tercela, kecuali sesuai dengan situasi di mana pembelajaran itu diterapkan, dan hal itu telah disebutkan sebelumnya.1
Ketujuh: Menyebutkan perbedaan antara peramal dan tukang ramal: Terdapat perbedaan pendapat di antara para ahli mengenai hal ini :

Pernyataan pertama: bahwa peramal adalah pendeta, dan pendeta adalah orang yang menceritakan tentang hal-hal gaib di masa depan; jadi mereka sinonim; tidak ada perbedaan di antara mereka .
Pandangan kedua adalah bahwa peramal adalah orang yang menyimpulkan pengetahuan tentang berbagai hal melalui premis-premis yang dengannya ia menyimpulkan barang yang dicuri, lokasi barang yang hilang, dan sejenisnya; ia lebih umum daripada seorang peramal, karena ia mencakup peramal dan lainnya, sehingga mereka termasuk dalam kategori umum dan khusus .
Pepatah ketiga: Peramal adalah orang yang menyampaikan apa yang ada di dalam hati nurani, dan ahli nujum adalah orang yang menyampaikan tentang hal-hal gaib di masa depan .
Jadi peramal itu adalah pendeta, atau ia lebih umum daripada pendeta, atau peramal itu berkaitan dengan masa lalu, dan pendeta dengan masa depan; jadi mereka berbeda, dan tampaknya mereka berbeda; karena pendeta adalah orang yang menceritakan tentang hal-hal yang tak terlihat di masa depan [dan peramal adalah orang yang mengaku mengetahui hal-hal melalui premis yang dengannya ia menyimpulkan barang curian, lokasi barang yang hilang, dan sebagainya] tidak jelas, karena jika mereka berbeda, kita akan mengatakan: dan peramal adalah orang yang menceritakan tentang apa yang ada dalam hati nurani, atau mereka termasuk

dalam kategori umum dan khusus, jadi apa yang tercetak di sini di antara tanda kurung dikatakan tentang peramal .

_____
1 hal. 548).
(1/552)

_____
Bab tentang apa yang disebutkan dalam buletin
Dari Jabir; “Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam ditanya tentang mantra; beliau bersabda: Itu adalah

_____
Definisi buletin :
Dalam bahasa tersebut; dengan huruf nun yang memiliki damma: bentuk kata kerja dari akar kata yang berarti "menyebar", yang berarti "memisahkan" .
Dalam terminologi: mematahkan mantra yang dilemparkan pada orang yang terkena sihir .
Karena inilah yang menghilangkan sihir dari orang yang terkena sihir: ia mengangkatnya, menghilangkannya, dan menyebarkannya .
Adapun mengenai hukumnya, hal itu sudah jelas dari apa yang dikatakan oleh penulis, semoga Allah merahmatinya, dan itu adalah salah satu pernyataan terbaik .
Tidak diragukan lagi, mematahkan mantra yang ditujukan kepada seseorang adalah bentuk pengobatan dan perawatan, dan hal itu memiliki pahala yang besar bagi mereka yang mencari ridha Allah melaluinya, tetapi hanya dalam batas yang diperbolehkan. Ini karena sihir memengaruhi tubuh, pikiran, dan jiwa orang yang terkena sihir, menyebabkan

kesusahan dan perasaan tidak nyaman, karena mereka hanya menemukan kenyamanan pada orang-orang yang menunjukkan belas kasihan kepada mereka. Terkadang, hal itu bermanifestasi sebagai penyakit psikologis, menyebabkan orang yang terkena sihir menjauhkan diri dari orang lain. Dan terkadang bermanifestasi sebagai penyakit mental; dengan demikian, sihir memengaruhi tubuh, pikiran, atau jiwa .
Pernyataannya: "Mengenai mantra": Kata sandang tertentu di sini merujuk pada konsep mental; yaitu, konsep yang dikenal pada zaman pra-Islam yang mereka gunakan pada zaman pra-Islam, dan yang merupakan salah satu metode untuk mematahkan sihir, dan ada dua jenisnya :
(1/553)

_____

Ini adalah perbuatan setan." Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang baik, dan Abu Dawud1, yang berkata :

_____

Pertama: Jika ia memperolehnya dengan menggunakan setan, maka jika ia tidak dapat memenuhi kebutuhannya dari setan kecuali dengan menyekutukan Allah, maka itu adalah menyekutukan Allah. Dan jika ia memperolehnya melalui dosa tanpa menyekutukan Allah, maka hukumnya adalah hukum dosa tersebut .
Kedua: Hal itu mungkin melalui sihir, seperti obat-obatan, mantra, simpul, dan sejenisnya; ini memiliki aturan yang sama dengan sihir seperti yang disebutkan sebelumnya .

Di antara hal-hal tersebut adalah apa yang dilakukan sebagian orang, yaitu mereka meletakkan baskom berisi air di atas kepala orang yang terkena sihir dan menuangkan timah di atasnya, lalu mengklaim bahwa wajah si penyihir muncul di timah tersebut; sehingga dari situ diketahui siapa yang menyihirnya. Imam Ahmad ditanya tentang mantra tersebut, dan beliau berkata: Sebagian orang memperbolehkannya. Dikatakan kepadanya: Mereka menaruh air di dalam baskom, dan orang itu tenggelam ke dalamnya, lalu wajahnya muncul. Maka beliau menggelengkan tangannya dan berkata: Saya tidak tahu apa ini? Saya tidak tahu apa ini? Tampaknya beliau, semoga Allah merahmatinya, ragu-ragu dalam masalah ini dan tidak ingin membahasnya lebih dalam .

Pernyataannya: “Itu adalah perbuatan Setan”: artinya: itu adalah perbuatan yang diperintahkan dan diilhami Setan, karena Setan memerintahkan kemaksiatan dan mengilhami sekutunya dengan kejahatan. Ini sudah cukup tanpa mengatakan bahwa itu dilarang, tetapi lebih berat lagi, karena mengaitkannya dengan Setan lebih efektif dalam membuatnya tampak buruk dan menjijikkan. Indikasi teks mengenai larangan tidak terbatas pada rumusan larangan atau penolakan terhadap kebolehan, tetapi jika hukuman diberikan pada perbuatan tersebut, itu adalah bukti pelarangannya .

Pernyataannya: “Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang baik dan oleh Abu Dawud”: Sanad periwayatan Abu Dawud

kepada Ahmad berkesinambungan, karena ia meriwayatkannya kepada Ahmad dan bertemu dengannya .

_____
1. Diriwayatkan oleh: Imam Ahmad (3/294), dan Abu Dawud dalam (Kedokteran, Bab tentang Infus, 4/201) - dan beliau tidak berkomentar mengenainya. Al-Hafiz menilai hadits ini baik dalam “Al-Fath” (10/233). Al-Haythami berkata dalam “Majma’ Al-Zawa’id” (5/102): “Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan Al-Tabarani dalam “Al-Awsat”; namun, beliau berkata: “Mereka menyebutkan bahwa mereka berasal dari pekerjaan setan,” dan perawi Al-Bazzar adalah perawi hadits sahih .”
(1/554)

_____
" Ahmad ditanya tentang hal itu; dia berkata: Ibnu Masoud tidak menyukai semua ini ."
Dan dalam kitab Al-Bukhari berdasarkan riwayat Qatadah: Aku berkata kepada Ibnu Al-Musayyah: Seseorang menderita penyakit .....

_____
Pernyataan beliau: “Beliau berkata: Ibnu Masoud tidak menyukai semua ini”: Beliau, semoga Allah merahmatinya, menjawab dengan kata-kata Sahabat, seolah-olah beliau tidak memiliki riwayat sahih dari Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, tentang masalah itu, jika tidak, beliau pasti akan menggunakannya sebagai bukti .
Pernyataan beliau, “Beliau tidak menyukai semua ini,” merujuk pada semua jenis jimat, dan makna yang tampak adalah: bahkan jika

dibuat dengan cara yang diperbolehkan, sebagaimana akan dijelaskan kemudian. Namun, bukan itu yang dimaksud, karena jimat yang menggunakan Al-Qur'an dan doa-doa yang sah tidak pernah dikatakan tidak disukai oleh siapa pun, dan telah disebutkan bahwa Ibnu Mas'ud, semoga Allah meridainya, tidak menyukai pemakaian jimat yang terbuat dari Al-Qur'an dan selain Al-Qur'an .

Oleh karena itu, keseluruhan pernyataan Ahmad: “Dia tidak menyukai semua ini” mengacu pada mantra yang merupakan pekerjaan Setan, yaitu mantra melalui sihir dan mantra melalui jimat .

Perkataannya: “Itu tidak disukai”: Ketidaksukaan di kalangan ulama terdahulu biasanya berarti larangan, dan tidak menyimpang darinya kecuali dengan bukti, dan di kalangan ulama kemudian bertentangan dengan apa yang lebih baik. Jadi jangan mengira bahwa kata “tidak disukai” dalam kebiasaan ulama terdahulu atau ucapan mereka sama dengan dalam ucapan ulama kemudian, melainkan berbeda. Lihatlah firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan Tuhanmu telah menetapkan bahwa kamu tidak menyembah selain Dia, dan berbakti kepada orang tuamu}[1] hingga Dia berfirman setelah menyebutkan hal-hal yang dilarang: {Semua itu adalah keburukan di sisi Tuhanmu dan tidak disukai}[2] dan tidak diragukan lagi bahwa yang dimaksud dengan ketidaksukaan di sini adalah larangan .

Pernyataannya, "seorang pria yang terkena sihir," berarti: ilmu sihir. Sudah diketahui bahwa sihir adalah...

_____
1. Surah Al-Isra, ayat 23 .
2 Surah Al-Isra, ayat: 38 .
(1/555)

_____
Atau jika dia diambil dari istrinya; haruskah dia dibebaskan atau dilepaskan? Dia berkata: Tidak ada yang salah dengan itu; mereka hanya bermaksud untuk berdamai melalui hal itu .

_____
Ini adalah pengobatan untuk penyakit tersebut, tetapi sihir disebut obat karena optimisme, sama seperti orang yang disengat disebut sehat dan orang yang patah tulang disebut bidai .
Pernyataannya: “Atau dia dicegah untuk berhubungan intim dengan istrinya” berarti: dia dicegah untuk berhubungan intim dengan istrinya, dan tidak ada yang salah dengannya, dan ini adalah jenis sihir .
Anehnya, secara luas dipercaya bahwa jika seseorang mengikat simpul selama akad nikah, hal itu akan mencegah suami untuk bersama istrinya. Bahkan ada yang berpendapat bahwa jika seseorang mengaitkan jari-jarinya selama akad nikah, suami akan dicegah untuk bersama keluarganya. Saya tidak mengetahui dasar kepercayaan ini. Namun, cukup umum bagi suami untuk dicegah bersama istrinya, dan mereka mencari pengobatan untuk itu .

Beberapa ulama menyebutkan bahwa salah satu cara penyelesaiannya adalah dengan suami menceraikan istrinya lalu menerimanya kembali, sehingga mematahkan kutukan tersebut. Namun, saya tidak tahu apakah cara ini sah atau tidak. Jika sah, maka perceraian dalam kasus ini diperbolehkan, karena perceraian tersebut bertujuan untuk melindungi harta, dan dengan demikian merupakan sebuah solusi. Kami tidak mengeluarkan fatwa mengenai masalah ini; sebaliknya, kami mengatakan bahwa kami tidak mengetahui apa pun tentang hal itu .

Kata "atau" dalam pernyataannya: "atau itu diambil" mungkin disebabkan oleh keraguan perawi: apakah Qatadah mengatakan "dia terkena sihir" atau dia mengatakan: "itu diambil dari istrinya"; yaitu: atau saya mengatakan: itu diambil. Hal itu juga mungkin disebabkan oleh diversifikasi, yaitu, dia menanyakan kepadanya tentang dua hal: tentang orang yang terkena sihir, dan tentang orang yang diambil dari istrinya .

Pernyataannya: "Apakah diperbolehkan membebaskannya atau mempublikasikannya?" Tidak diragukan lagi bahwa "atau" di sini berarti keraguan, karena pembebasan sama dengan publikasi .

Pernyataannya: “Tidak ada yang salah dengan itu, mereka hanya bermaksud baik”: Seolah-olah Ibnu Al-Musayiyah, semoga Allah merahmatinya, membagi sihir menjadi dua kategori: berbahaya dan bermanfaat .

(1/556)

---

yang bermanfaat, beliau tidak melarangnya.1
Diriwayatkan dari Al-Hasan bahwa beliau berkata: “Sihir hanya dapat dibatalkan oleh seorang penyihir .”
Ibn al-Qayyim berkata: "'Nushrah' adalah penghapusan sihir dari orang yang terkena sihir, dan ada dua jenisnya :
Salah satunya: Masalah itu diselesaikan dengan sihir, yang merupakan pekerjaan setan.

_____
Hal-hal yang berbahaya diharamkan, sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung: {Dan mereka mempelajari apa yang membahayakan mereka dan tidak bermanfaat bagi mereka} (2). Hal-hal yang bermanfaat diperbolehkan, dan ini jelas dari apa yang diriwayatkan dari beliau. Para ahli fiqih kita menganut pandangan ini, dengan mengatakan: Diperbolehkan untuk membatalkan sihir dengan sihir karena keadaan darurat. Sebagian ulama mengatakan: Tidak diperbolehkan untuk membatalkan sihir dengan sihir, dan mereka menafsirkan apa yang diriwayatkan dari Ibnu al-Musayyah sebagai merujuk pada kasus-kasus di mana sifatnya tidak diketahui: apakah itu sihir atau bukan? Tetapi jika diketahui sebagai sihir, maka tidak diperbolehkan. Dan Allah Maha Mengetahui. Namun, meskipun Ibnu al-Musayyah dan orang-orang di atasnya yang pendapatnya tidak otoritatif menganggapnya diperbolehkan, ini tidak berarti bahwa itu diperbolehkan menurut hukum Allah sampai diperiksa berdasarkan Al-Quran dan Sunnah.

Nabi (shalawat dan salam kepadanya) ditanya tentang mantra, dan beliau bersabda: “Itu adalah perbuatan setan.” (34)
Dia berkata: “Diriwayatkan dari Al-Hasan: ‘Sihir tidak diperbolehkan kecuali dilakukan oleh seorang penyihir .’”
Jika ini benar, maka yang dimaksud Al-Hassan adalah solusi yang sudah dikenal luas, dan itu hanya terjadi melalui para penyihir .
Pernyataan beliau: "Ibn al-Qayyim berkata: 'Mantra membatalkan sihir yang ditujukan kepada orang yang terkena sihir...' dan seterusnya. Pernyataan ini baik dan tidak ada lagi yang perlu ditambahkan ."

_____
1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam bentuk yang ditangguhkan dengan kepastian dalam (Kedokteran, Bab: Dapatkah Sihir Diekstraksi?, 4/48). Lihat juga: “Fath Al-Bari ” (10/232).
2 Surat Al-Baqarah, ayat: 102 .
3 Abu Dawud: Kedokteran (3868), dan Ahmad (3/294).
4. Sebelumnya (554).
(1/557)

_____
Oleh karena itu, perkataan Al-Hasan adalah benar, sehingga penyebar dan orang yang menyebarkan pesan tersebut semakin dekat dengan Setan dengan melakukan apa yang disukainya, sehingga ia meniadakan pekerjaan Setan pada orang yang terkena sihir .
Yang kedua: Menyebarkan kabar melalui mantra, doa, obat-obatan, dan doa-doa yang diperbolehkan; ini diperbolehkan .”

Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Larangan penerbitan .
Kedua: Perbedaan antara apa yang dilarang dan apa yang diperbolehkan menghilangkan ambiguitas .

_____

Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Larangan menyebarkan rumor: Ini diambil dari sabda Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, “Itu berasal dari perbuatan setan.”[1] Di sini tidak ada larangan eksplisit, tetapi ada sesuatu yang menunjukkan larangan tersebut; karena cara membuktikan larangan tersebut bukan hanya kata-katanya, tetapi juga kecaman terhadap pelakunya dan hal-hal serupa, dan keburukan perbuatan tersebut dan hal-hal serupa menunjukkan larangan tersebut .
Kedua: Perbedaan antara yang dilarang dan yang diperbolehkan: Ini diambil dari perkataan Ibnu al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya, dan penjelasan rinci beliau .
Masalah dan solusinya :
Bagaimana kita dapat mendamaikan pernyataan para ahli hukum, semoga Allah merahmati mereka, bahwa diperbolehkan untuk membatalkan sihir dengan sihir, dan pernyataan mereka bahwa penyihir harus dibunuh? Pendamaiannya adalah bahwa yang mereka maksud dengan membunuh penyihir adalah orang yang merugikan dengan sihirnya, bukan orang yang mendapat manfaat; jadi dia tidak dibunuh, atau bahwa yang mereka maksud adalah untuk menjelaskan hukum membatalkan sihir

dengan sihir karena keadaan darurat, dan adapun menyelamatkan penyihir, itu adalah masalah lain, dan Allah Maha Mengetahui .

_____
1 Abu Dawud: Kedokteran (3868), dan Ahmad (3/294).
(1/558)

_____
Bab tentang apa yang telah dinarasikan mengenai takhayul.
.....

_____
Definisi takhayul :
Dalam bahasa setempat: sumber takhayul, dan asal-usulnya diambil dari burung; karena orang Arab mengambil pertanda atau firasat dari burung dengan cara yang mereka ketahui yaitu dengan mengalihkan pandangan burung, lalu mereka melihat: apakah burung itu pergi ke kanan atau ke kiri atau sesuatu yang serupa, jadi jika burung itu pergi ke arah yang merupakan pertanda baik, maka lanjutkan, atau jika merupakan pertanda buruk, maka jangan lanjutkan .
Adapun istilah teknisnya, itu adalah pesimisme yang didasarkan pada sesuatu yang dilihat atau didengar, dan ini jarang terjadi karena aturan umumnya adalah bahasa lebih luas daripada istilah teknis, karena istilah teknis membatasi kata-kata yang spesifik untuknya, seperti doa dalam bahasa sehari-hari: permohonan, dan dalam istilah teknis lebih spesifik daripada permohonan, dan demikian pula zakat dan lain-lain .

Jika Anda mau, katakan saja: Takhayul adalah pesimisme yang didasarkan pada apa yang dilihat, didengar, atau diketahui .
Misalnya, jika dia melihat seekor burung dan menganggapnya sebagai pertanda buruk karena burung itu menakutkan .
Atau sesuatu yang didengar, seperti: seseorang yang khawatir tentang sesuatu dan mendengar orang lain berkata kepada orang lain: "Oh, dasar pecundang," atau "Oh, dasar gagal," sehingga ia menjadi pesimis .
Atau sesuatu yang diketahui; seperti pesimisme tentang beberapa hari, beberapa bulan, atau beberapa tahun; hal-hal ini tidak terlihat maupun terdengar .
Ketahuilah bahwa takhayul bertentangan dengan monoteisme, dan alasan pertentangannya ada dua :

_____

Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Sesungguhnya nasib mereka ada di tangan Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya.} 1 .

_____

Pertama: Orang yang percaya takhayul telah memutuskan ketergantungannya pada Tuhan dan bergantung pada selain Tuhan .
Kedua: Ia terikat pada sesuatu yang tidak nyata, melainkan ilusi dan fantasi. Jadi apa hubungan antara hal ini dan apa yang terjadi padanya? Ini jelas-jelas merusak monoteisme, karena monoteisme adalah penyembahan dan memohon pertolongan. Allah SWT berfirman: {Hanya kepada-Mu kami menyembah dan

kepada-Mu kami memohon pertolongan} 2. Dan Allah SWT berfirman: {Maka sembahlah Dia dan berserah dirilah kepada-Nya} 3 .
Kepercayaan takhayul dilarang, dan bertentangan dengan monoteisme seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Orang yang percaya takhayul tidak terbebas dari dua syarat :
Pertama: menahan diri dan menanggapi takhayul ini serta meninggalkan pekerjaan, dan ini adalah salah satu bentuk takhayul dan pesimisme terbesar .
Yang kedua: bahwa ia melanjutkan perjalanan, tetapi dengan cemas, khawatir, dan berduka, karena takut akan pengaruh orang yang percaya takhayul ini, dan ini lebih mudah .
Kedua hal ini merupakan kekurangan dalam monoteisme dan merugikan hamba-hamba-Nya. Sebaliknya, lakukanlah apa yang kamu inginkan dengan hati yang gembira, tenang, dan berserah kepada Allah Yang Mahakuasa, dan janganlah berprasangka buruk terhadap Allah Yang Mahakuasa.
Penulis, semoga Allah merahmatinya, menyebutkan dua ayat dalam surah ini :
Ayat pertama adalah firman Allah Yang Mahakuasa: {Sesungguhnya pertanda mereka ada pada Allah} (4). Ayat ini diturunkan mengenai kaum Musa, sebagaimana Allah telah menyatakan tentang mereka dalam firman-Nya: {Dan jika kemalangan menimpa mereka, mereka menisbatkannya kepada Musa dan orang-orang yang bersamanya}. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Sesungguhnya pertanda mereka ada pada Allah}

_____
1. Surat Al-A'raf ayat : 131 .
2. Surat Al-Fatihah ayat 5 .
3 Surah Hud, ayat: 123 .
4 Surat Al-A'raf ayat : 131 .
(1/560)

_____
Dan firman-Nya: {Mereka berkata, “Pertanda bagimu ada padamu”} 1 .

_____
Pertanda mereka ada pada Allah, tetapi kebanyakan dari mereka tidak mengetahuinya. Arti dari: “Mereka mengambil pertanda dari Musa dan orang-orang yang bersamanya” adalah bahwa jika musibah, kekeringan, dan kelaparan menimpa mereka, mereka berkata: Ini berasal dari Musa dan para sahabatnya. Maka Allah membantah kepercayaan ini dengan firman-Nya: “Sesungguhnya, pertanda mereka ada pada Allah. ”
Perkataannya: {Sesungguhnya takdir mereka ada pada Allah}, (Sesungguhnya): sebuah alat pengantar yang berfungsi untuk mengingatkan dan menekankan, dan (Sesungguhnya): sebuah alat pembatasan .
Perkataannya: {Pertanda mereka} adalah subjek, dan {ada pada Tuhan} adalah predikat. Artinya: apa yang menimpa mereka berupa kekeringan dan kelaparan bukanlah dari Musa dan kaumnya, tetapi dari Tuhan; Dialah yang menetapkannya dan Musa serta kaumnya tidak ada hubungannya dengan itu. Sebaliknya, masalah ini menuntut agar Musa dan kaumnya menjadi penyebab berkat dan kebaikan, tetapi orang-orang ini - nauzubillah -

menipu orang awam dan membuat orang percaya sebaliknya dari kenyataan .
Firman-Nya: {Tetapi kebanyakan dari mereka tidak tahu} 2. Mereka berada dalam ketidaktahuan; mereka tidak tahu bahwa ada Tuhan yang mengatur segala urusan, dan bahwa apa yang menimpa mereka berasal dari Tuhan dan bukan dari Musa dan kaumnya .
Ayat kedua adalah firman Allah Yang Mahakuasa: {Mereka berkata, “Pertanda baikmu ada padamu”} 3, artinya: orang-orang yang diutus ke desa itu berkata dalam firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan berikanlah kepada mereka contoh: penduduk desa itu} 4, ayat-ayat tersebut .
Mereka berkata bahwa sebagai tanggapan terhadap ucapan penduduk desa: {Kami telah mengambil pertanda buruk darimu} 5; yaitu, kami telah mengambil pertanda buruk darimu, dan kami tidak melihat bahwa engkau membimbing kami kepada kebaikan, melainkan kepada kejahatan dan apa yang akan menghancurkan kami; maka para utusan menjawab mereka dengan berkata: {Pertandamu ada padamu} 6, yaitu, pertanda itu menyertaimu, jadi apa pun yang terjadi padamu adalah dari dirimu dan perbuatanmu, jadi kamulah penyebabnya .

_____
1 Surah Yasin, ayat: 19 .
2. Surah Al-An'am, ayat 37 .
3 Surah Yasin, ayat: 19 .
4 Surah Yasin, ayat: 13 .
5 Surah Yasin, ayat: 18 .
6 Surah Yasin, ayat: 19 .

_____

Dari Abu Hurairah (semoga Allah meridainya), Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Tidak ada penyakit menular …”

_____

Tidak ada kontradiksi antara ayat ini dan ayat yang disebutkan penulis sebelumnya, karena ayat pertama menunjukkan bahwa yang menetapkan hal ini adalah Tuhan, dan ayat kedua menjelaskan penyebabnya, yaitu karena hal itu berasal dari mereka. Pada kenyataannya, burung mereka (yaitu, pertanda buruk) yang menimpa mereka ada bersama mereka dan tidak terpisahkan dari mereka, karena perbuatan merekalah yang menyebabkannya, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Kerusakan telah muncul di darat dan di laut karena apa yang telah dikerjakan oleh tangan manusia} 1. Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan sekiranya penduduk kota-kota itu beriman dan takut kepada Allah, niscaya Kami akan melimpahkan nikmat dari langit dan bumi kepada mereka; tetapi mereka mengingkari, maka Kami timpakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan} 2 .

Dapat disimpulkan dari dua ayat yang disebutkan dalam surah tersebut bahwa takhayul telah dikenal sebelum kedatangan bangsa Arab dan di kalangan non-Arab; karena ayat pertama berkaitan dengan Firaun dan kaumnya, dan ayat kedua berkaitan dengan penduduk desa .

Dan firman-Nya: {Jika kamu diingatkan, maka kamu adalah kaum yang melanggar hukum} 3 Kamu harus berhenti pada firman-Nya: (kamu diingatkan) karena itu adalah kalimat bersyarat, dan jawaban atas syaratnya dihilangkan, artinya: Jika kamu diingatkan, apakah kamu menganggapnya sebagai pertanda buruk? Dan atas dasar ini, jangan menghubungkannya dengan apa yang mengikutinya .
Dan firman-Nya: {Sesungguhnya kamu adalah kaum yang melanggar batas} 4 (Sesungguhnya) di sini dimaksudkan untuk membantah; yaitu: apa yang menimpa kamu bukanlah dari mereka, melainkan dari pelanggaranmu .
Pernyataan itu berarti: melampaui batas yang seharusnya Anda patuhi .
Sabda beliau, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, “Tidak ada penularan” 5. “Tidak” adalah negasi dari genus, dan meniadakan genus lebih umum daripada meniadakan satu, dua, atau tiga, karena itu adalah negasi dari seluruh genus. Maka Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, meniadakan semua penularan .

_____
1. Surah Ar-Rum, ayat 41 .
2 Surah Al-A'raf, ayat: 96 .
ke-3 , ayat: 19 .
4 Surah Yasin, ayat: 19 .
5 Al-Bukhari: Kedokteran (5757), Muslim: Perdamaian (2220), Abu Dawud: Kedokteran (3911), dan Ahmad (2/267 , 2/397 , 2/434).

(1/562)

_____

Baik burung, maupun burung hantu, ...

_____

Penularan: penularan penyakit dari orang sakit kepada orang sehat. Sebagaimana terjadi pada penyakit fisik, penularan juga terjadi pada penyakit moral dan etika. Inilah sebabnya mengapa Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda bahwa teman yang buruk itu seperti alat peniup api pandai besi; ia akan membakar pakaianmu, atau kamu akan mencium bau busuk darinya.1

Pernyataannya, “Tidak ada penularan,”[2] mencakup penularan fisik dan moral, meskipun lebih tampak dalam arti fisik .

Perkataannya: “Dan tidak ada pertanda” adalah kata benda verbal dari “memberi pertanda” karena kata benda verbal darinya adalah “memberi pertanda,” seperti “pilihan” adalah kata benda verbal dari “memilih.” Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Bukanlah bagi seorang laki-laki mukmin atau seorang perempuan mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu perkara, mereka mempunyai pilihan lain mengenai urusan mereka.} 3 Artinya: pilihan, yaitu, mereka memilih bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya mengenai perkara tersebut .

Kata benda tindakan sesuai dengan kata benda dalam maknanya, oleh karena itu Anda mengatakan "Saya berbicara kepadanya" (kalamtuhu kalaman) yang berarti "Saya

berbicara kepadanya" (kalamtuhu takliman), dan "Saya memberi salam kepadanya" (sallamtu alayhi salaman) yang berarti "Saya memberi salam kepadanya" (sallamtu alayhi tasliman). Tetapi karena berbeda dari kata benda dalam strukturnya, maka disebut kata benda tindakan. Dan "takhayul" (tiyarah) sebelumnya didefinisikan sebagai pesimisme berdasarkan sesuatu yang dilihat, didengar, atau diketahui.4

Pernyataannya: "maupun burung hantu": Kata "owl" (dengan huruf "m" tipis) telah diinterpretasikan dalam dua cara :

Pertama: Ini adalah burung terkenal yang menyerupai burung hantu, atau memang burung hantu. Orang Arab mengklaim bahwa jika seseorang terbunuh, tulangnya akan berubah menjadi burung yang terbang dan menjerit hingga pembalasan dendam terlaksana, dan sebagian dari mereka mungkin percaya bahwa itu adalah jiwanya .

_____

1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Penyembelihan, Surah tentang Musk, 5534), dan Muslim dalam (Kebaikan dan Menjaga Hubungan, Surah tentang Anjuran Duduk Bersama Orang Saleh, 2628); dari Abu Musa, semoga Allah meridainya .

2 Al-Bukhari: Kedokteran (5757), Muslim: Perdamaian (2220), Abu Dawud: Kedokteran (3911), dan Ahmad (2/267 , 2/397 , 2/434).

3. Surah Al-Ahzab, ayat 36 .

4 hal. 559).

_____

Dan tidak ada angka nol. 1. Mereka berdua meriwayatkannya. 2. Dan Muslim menambahkan : .....

_____

Interpretasi kedua: Sebagian orang Arab mengatakan: Burung hantu adalah burung yang terkenal, tetapi mereka menganggapnya sebagai pertanda buruk. Jika burung hantu hinggap di rumah seseorang dan berteriak, mereka mengatakan: Burung hantu itu berteriak agar orang tersebut mati, dan mereka percaya bahwa ini adalah bukti kematiannya yang akan segera terjadi. Semua ini jelas merupakan kepercayaan yang salah .

Pernyataannya: “Bukan Safar” Dikatakan bahwa itu adalah bulan Safar, yang dianggap oleh orang Arab sebagai bulan yang membawa sial, terutama dalam pernikahan .

Dikatakan bahwa ini adalah penyakit di perut yang menyerang unta dan ditularkan dari satu unta ke unta lainnya. Oleh karena itu, hubungannya dengan penularan adalah contoh menghubungkan hal spesifik dengan hal umum .

Dikatakan: Ini adalah larangan terhadap penyisipan bulan, dan mereka biasa menyisipkan bulan di era pra-Islam. Jika mereka ingin berperang di bulan Muharram, mereka akan menghalalkannya dan menunda larangan tersebut ke bulan Safar. Inilah penyisipan bulan yang disebutkan Allah dalam firman-Nya yang Maha Kuasa: {Mereka menghalalkan apa yang telah Allah haramkan}[3]. Pernyataan ini lemah, dan semakin lemah karena hadits tersebut berada

dalam konteks takhayul, dan bukan dalam konteks perubahan. Yang paling mendekati adalah bahwa Safar berarti bulan, dan yang dimaksud adalah menyangkal bahwa bulan itu pertanda buruk; artinya, tidak ada pertanda buruk di dalamnya, dan itu seperti waktu-waktu lain di mana kebaikan ditetapkan dan kejahatan ditetapkan .

Penolakan dalam keempat hal ini bukanlah penolakan terhadap eksistensi, karena hal-hal tersebut memang ada, tetapi merupakan penolakan terhadap pengaruh, karena yang memengaruhi adalah Tuhan. Jadi, apa pun di antara hal-hal tersebut yang merupakan penyebab yang diketahui adalah penyebab yang benar, dan apa pun di antara hal-hal tersebut yang merupakan penyebab yang dibayangkan adalah penyebab yang salah, dan itu merupakan penolakan terhadap pengaruhnya sendiri jika itu benar, dan penolakan terhadap keberadaannya sebagai penyebab jika itu salah .

Pernyataan beliau, "Tidak ada penularan,"4 menunjukkan bahwa penularan memang ada, dan keberadaannya dibuktikan oleh sabda Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya :

_____

1. Al-Bukhari: Kedokteran (5757), Muslim: Perdamaian (2220), Abu Dawud: Kedokteran (3911), dan Ahmad (2/267 , 2/397 , 2/434).

2. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Kedokteran, Bab: Tidak Ada Pertanda, 4/47), dan Muslim dalam (Perdamaian, Bab: Tidak Ada Penyakit Menular atau Pertanda, 4/1743) .

3. Surat At-Taubah ayat 37 .
4 Al-Bukhari: Kedokteran (5757), Muslim: Perdamaian (2220), Abu Dawud: Kedokteran (3911), dan Ahmad (2/267 , 2/397 , 2/434).
(1/564)

_____
.....
_____

“ Unta yang sakit tidak boleh dibawa ke unta yang sehat”12, artinya: pemilik unta yang sakit tidak boleh membawanya ke pemilik unta yang sehat, agar infeksi tidak menyebar. Dan Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda, “Jauhilah penderita kusta seperti kalian menjauhi singa”34. Kusta adalah penyakit ganas yang menyebar dengan cepat dan menghancurkan korbannya; bahkan dikatakan seperti wabah. Jadi perintah untuk menjauhi penderita kusta adalah agar infeksi tidak menyebar darinya kepada Anda. Ini membuktikan efek infeksi, tetapi efeknya tidak pasti, sehingga menjadi penyebab yang efektif. Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam memerintahkan untuk menjauhi dan tidak membawa unta yang sakit ke unta yang sehat, sebagai cara menghindari penyebab, bukan sebagai cara agar penyebab itu sendiri memiliki efek. Penyebab tidak memiliki efek dengan sendirinya, tetapi kita harus menghindari penyebab yang menyebabkan penderitaan, sebagaimana firman Allah SWT: {Dan janganlah kamu menjerumuskan dirimu ke dalam kehancuran}5. Tidak dapat dikatakan bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam mengingkari dampak infeksi,

karena hal ini dibantah oleh kenyataan dan hadits-hadits lainnya .
Jika dikatakan: Ketika Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda, “Tidak ada penularan,” seorang laki-laki berkata, “Wahai Rasulullah! Unta dapat sehat seperti kijang, lalu seekor unta yang berpenyakit kudis masuk ke dalam mereka dan mereka menjadi berpenyakit kudis?” Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam menjawab, “Lalu siapa yang menulari yang pertama?” 67 Artinya, penyakit itu menimpa yang pertama tanpa penularan, melainkan datang dari Allah Yang Maha Kuasa. Demikian pula, jika ditularkan melalui penularan, maka itu ditularkan atas perintah Allah. Suatu hal mungkin memiliki penyebab yang diketahui atau mungkin tidak. Penyebab penyakit kudis pertama tidak diketahui, kecuali bahwa

_____
1 Muslim: Perdamaian (2221).
2. Diriwayatkan oleh: Muslim dalam (Kitab Perdamaian, Bab: Tidak Ada Penyakit Menular, Tidak Ada Takhayul, 4/1743) .
3. Ahmad (2/443).
4. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam bentuk yang ditangguhkan dengan kepastian dalam (Kedokteran, Bab tentang Kusta, 4/37). Lihat juga: “Fath Al-Bari ” (10/158).
5 Surat Al-Baqarah, ayat: 195 .
6 Al-Bukhari: Kedokteran (5775), Muslim: Perdamaian (2220), Abu Dawud: Kedokteran (3911), dan Ahmad (2/267 , 2/327).
7. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Kedokteran, Bab: Tidak Ada Safar, 4/39), dan

Muslim dalam (Kedamaian, Bab: Tidak Ada Penyakit Menular dan Takhayul, 4/1742); dari hadits Abu Hurairah .
(1/565)

_____
.....

_____
Atas kehendak Allah Yang Maha Kuasa, dan orang yang mencobanya setelah diketahui alasannya, tetapi jika Allah Yang Maha Kuasa menghendaki, Dia tidak akan mencobanya. Inilah sebabnya mengapa terkadang unta terkena kudis, lalu sembuh dan mereka tidak mati. Demikian pula, wabah dan kolera adalah penyakit menular, dan dapat masuk ke rumah dan menginfeksi sebagian dari mereka, sehingga mereka mati, sementara yang lain aman dan tidak terinfeksi .
Seseorang harus berserah kepada Allah dan beriman kepada-Nya. Diriwayatkan bahwa seorang penderita kusta datang kepada Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, lalu beliau memegang tangannya dan berkata kepadanya: “Makanlah,” maksudnya dari makanan yang biasa dimakan oleh Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan.1 Hal ini disebabkan oleh kuatnya ketaatan beliau, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan ketaatan ini kebal terhadap penyakit menular ini .
Kumpulan hadits yang telah kita bahas ini adalah yang terbaik yang pernah dikatakan tentang penggabungan hadits, dan sebagian dari mereka mengklaim adanya pembatalan.

Sebagian dari mereka mengatakan: Hadits yang membatalkan adalah sabdanya: “Tidak ada penularan” dan hadits yang dibatalkan adalah sabdanya: “Jauhilah penderita kusta”23 dan “Jangan membawa orang sakit kepada orang sehat”45 dan sebagian dari mereka membalikkannya, dan yang benar adalah tidak ada pembatalan; karena salah satu syarat pembatalan adalah ketidakmungkinan penggabungan, dan jika penggabungan dimungkinkan, maka wajib untuk kembali kepadanya; karena dalam penggabungan terdapat penerapan dua bukti, dan dalam pembatalan terdapat pembatalan salah satunya, dan menerapkan keduanya lebih baik daripada membatalkan salah satunya; karena kita telah mempertimbangkannya dan menjadikannya bukti, dan juga kenyataan membuktikan bahwa tidak ada pembatalan .
Pernyataan beliau: “Bukan nol” mempunyai tiga interpretasi, yang telah disebutkan sebelumnya, dan penjelasan yang paling mungkin di antaranya.6

_____

1. Diriwayatkan oleh: Abu Dawud dalam (Kedokteran, Bab tentang Takhayul, 4/239) - dan dia diam saja tentang hal itu, dan Al-Tirmidhi dalam (Makanan, Bab tentang Makan dengan Penderita Kusta, 6/111) - dan dia berkata: “Aneh” - dan Ibn Majah dalam (Kedokteran, Bab tentang Kusta, 2/1172), dan Ibn Jarir dalam (Penyempurnaan Riwayat (85), dan Al-Tahawi dalam “Penjelasan Makna Riwayat” (4/309), dan Ibn Hibban (1433), dan Ibn Al-Sunni dalam “Perbuatan Siang dan

Malam” (465), dan Al-Hakim (4/136), dan dia mengesahkannya dan Al-Dhahabi menyetujuinya dalam hadits Jabir .
2 Al-Bukhari: Berpegang teguh pada Kitab dan Sunnah (7288), Muslim: Haji (1337), Al-Nasa’i: Ritual Haji (2619), Ibn Majah: Pendahuluan (1, 2), dan Ahmad (2/247 , 2/258 , 2/313 , 2/355 , 2/428 , 2/447 , 2/456 , 2/467 , 2/482 , 2/495 , 2/508).
3. Lihat di atas (hlm. 565) .
4 Muslim: Perdamaian (2221), Ibnu Majah: Kedokteran (3541), dan Ahmad (2/434).
5. Lihat di atas (hlm. 565) .
6 hal. 564).
(1/566)

_____
.....

_____
Waktu tidak berpengaruh pada pengaruh dan ketetapan Allah Yang Maha Kuasa. Safar, seperti waktu-waktu lainnya, adalah bulan di mana kebaikan dan keburukan ditetapkan. Sebagian orang, ketika mereka menyelesaikan sesuatu di bulan Safar, mencantumkan tanggalnya dan berkata: "Itu berakhir di bulan Safar yang baik." Ini adalah kasus memperlakukan satu inovasi dengan inovasi lain, dan ketidaktahuan dengan ketidaktahuan. Bulan Safar bukanlah bulan kebaikan maupun bulan keburukan .
Adapun bulan Ramadan, dan ungkapan kita bahwa itu adalah bulan kebaikan, yang dimaksud dengan kebaikan adalah ibadah. Tidak diragukan lagi, itu adalah bulan kebaikan. Dan ungkapan mereka bahwa Rajab

adalah bulan yang paling dihormati didasarkan pada statusnya sebagai salah satu bulan suci. Karena alasan ini, sebagian Muslim awal tidak menyetujui seseorang yang, setelah mendengar suara burung hantu, berkata, "Baik, insya Allah." Seseorang tidak boleh mengatakan "baik" atau "buruk," karena burung hantu bersuara seperti burung lainnya .

Keempat hal yang ditolak oleh Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam ini menunjukkan pentingnya berserah kepada Allah dan memiliki tekad yang teguh. Seorang Muslim tidak boleh lemah dalam menghadapi hal-hal ini, karena seseorang tidak pernah berada di luar salah satu dari dua keadaan berikut :

Dia mungkin menanggapinya dengan memberi atau menahan atau sesuatu yang serupa; dalam hal ini dia telah mengaitkan tindakannya dengan sesuatu yang tidak memiliki realitas atau dasar, dan ini adalah jenis politeisme .

Atau mungkin ia tidak menanggapi dengan berserah kepada Allah dan melanjutkan tanpa rasa khawatir, tetapi tetap ada rasa cemas atau sedih di dalam dirinya. Hal ini, meskipun lebih mudah daripada yang pertama, adalah sesuatu yang tidak boleh ia tanggapi sebagai respons terhadap seruan hal-hal yang secara tegas ditolak oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dan ia harus berserah kepada Allah Yang Maha Kuasa.

Sebagian orang mungkin membuka Al-Quran untuk mencari optimisme, dan jika mereka

melihat penyebutan Neraka, mereka menjadi pesimis, dan jika mereka melihat penyebutan Surga, mereka berkata: Ini pertanda baik. Ini seperti tindakan orang-orang pra-Islam yang menggunakan anak panah untuk meramal .
Singkatnya, kami katakan: Jangan memikirkan hal-hal seperti itu sama sekali; karena sebab-sebab yang diketahui dan tampak melindungi dari sebab-sebab kejahatan, sedangkan sebab-sebab yang dibayangkanlah yang
(1/567)

_____

" Dan tidak ada badai, ...

_____

Syariat Islam tidak menjadikannya sebagai sebab, melainkan menolaknya, sehingga tidak diperbolehkan bagi kalian untuk terikat padanya. Sebaliknya, bersyukurlah kepada Allah atas kesehatan kalian, dan ucapkanlah: Ya Tuhan kami, kami bertawakkal kepada-Mu .
Pernyataan-Nya: “Tidak ada bintang” (salah satu bintang, dan bintang-bintang itu adalah rasi bintang bulan, yang berjumlah dua puluh delapan rasi, setiap rasi memiliki bintang yang berputar mengelilingi lingkaran sepanjang tahun. Beberapa bintang ini disebut bintang utara, dan bintang-bintang ini untuk hari-hari musim panas, dan beberapa di antaranya disebut bintang selatan, dan bintang-bintang ini untuk hari-hari musim dingin. Tuhan telah menetapkan kebiasaan bahwa hujan di tengah Semenanjung Arab terjadi pada hari-hari musim dingin, tetapi pada hari-hari musim panas tidak ada hujan) .

Orang-orang Arab bersikap pesimis dan optimis terhadap pola cuaca. Beberapa bintang mereka anggap sebagai bintang sial tanpa pertanda baik, sementara yang lain, sebaliknya, mereka anggap optimis dan berkata: Ini bintang keberuntungan dengan banyak hal baik. Oleh karena itu, jika hujan turun, mereka akan berkata: Kita diguyur hujan karena pola cuaca tertentu, dan mereka tidak akan berkata: Kita diguyur hujan karena rahmat dan kasih sayang Allah. Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah puncak kebodohan .

Bukankah kita telah menyaksikan fenomena ini, yaitu pada tahun yang berhujan dan tahun lain yang tidak berhujan? Dan kita mendapati tahun-tahun berlalu tanpa hujan meskipun ada bintang-bintang musiman yang sering membawa hujan pada masanya .

Terbitnya bintang-bintang tidak memiliki pengaruh; ungkapan kita: Bintang ini telah terbit sama seperti ungkapan kita: Matahari telah terbit; hanya ada terbit dan terbenam, dan terbitnya bintang-bintang adalah waktu untuk memperkirakan, dan itu hanya menandakan awal musim .

Di era kita sekarang, hujan sering dikaitkan dengan tekanan atmosfer dan sistem tekanan rendah. Meskipun ini memang bisa menjadi faktor penyebab, hal itu tidak boleh dijadikan dasar penilaian. Sebaliknya, seharusnya dikatakan: "Ini adalah rahmat Allah, ini adalah karunia dan berkah-Nya." Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Tidakkah kamu melihat bahwa Allah menggerakkan awan, kemudian

mengumpulkannya, lalu menjadikannya menjadi satu massa, dan kemudian kamu melihat hujan keluar dari dalamnya?} (Quran 2:27) Dan Dia juga berfirman: {Allah-lah yang mengirimkan angin} (Quran 2:27)

_____
1. Surah An-Nur, ayat 43 .
(1/568)

_____
“Dan tidak ada hantu.” (23)

_____
Kemudian Dia menggerakkan awan, dan Dia menyebarkannya di langit sesuai kehendak-Nya, dan Dia menjadikan awan-awan itu terpecah-pecah, dan kamu melihat hujan keluar dari dalam pecahan-pecahan itu. (1)
Mengaitkan hujan dengan sistem tekanan rendah adalah salah satu praktik pra-Islam yang mengalihkan seseorang dari hubungannya dengan Tuhannya .
Kebiasaan pra-Islam di masa lalu telah berlalu, dan gagasan tentang sistem tekanan rendah telah muncul, bersamaan dengan ucapan-ucapan serupa yang mengalihkan perhatian manusia dari Tuhan mereka – Maha Mulia dan Maha Agung. Ya, sistem tekanan rendah mungkin menjadi penyebab hujan, tetapi bukan satu-satunya penyebab, jadi berhati-hatilah .
Perkataannya: “Dan tidak ada hantu”: Bentuk jamak dari ghoul atau ghoulah, dan kita menyebutnya dalam bahasa sehari-hari: (al-hawlah); karena itu menakutkan seseorang .
Ketika orang Arab bepergian atau pergi ke kanan atau kiri, setan akan muncul kepada

mereka dengan warna-warna yang menakutkan dan mengerikan, sehingga teror dan ketakutan akan masuk ke dalam hati mereka, dan mereka akan menjadi tertekan dan enggan untuk pergi ke arah yang mereka tuju. Hal ini jelas melemahkan kepercayaan kepada Tuhan, dan Setan sangat ingin mendatangkan kecemasan dan kesedihan kepada manusia sebisa mungkin. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Rencana-rencana rahasia itu hanyalah dari Setan, untuk menyusahkan orang-orang yang beriman, tetapi ia tidak akan membahayakan mereka sedikit pun kecuali dengan izin Allah.} 4
Apa yang disangkal oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam adalah pengaruhnya; penyangkalan itu bukan berarti penyangkalan terhadap keberadaan. Seseorang paling sering terganggu oleh hal-hal ini jika hatinya terikat padanya. Tetapi jika ia bergantung kepada Allah dan tidak mempedulikannya, hal-hal itu tidak akan membahayakannya atau menghalanginya dari tujuan niatnya .

_____
1. Surah Ar-Rum, ayat 48 .
2. Al-Bukhari: Kedokteran (5757), Muslim: Perdamaian (2220), dan Abu Dawud: Kedokteran (3912).
3. Diriwayatkan oleh: Muslim dalam (Sesungguhnya, Bab: Tidak Ada Penularan, Tidak Ada Pertanda, 4/1743); beliau meriwayatkan hadits Abu Hurairah dengan tambahan: “bukan bintang,” dan dari hadits Jabir dengan tambahan: “bukan hantu .”
4. Surat Al-Mujadilah ayat 10 .

_____

Dari Anas, beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda, “Tidak ada penyakit menular, dan tidak ada pertanda buruk, tetapi aku menyukai pertanda baik.” Mereka bertanya, “Apakah pertanda baik itu?” Beliau menjawab, “Kata-kata yang baik.”¹

_____

Pernyataan beliau dalam hadits Anas: “Tidak ada penularan, dan tidak ada pertanda buruk.”3. Hal ini telah dibahas sebelumnya .

Pernyataannya: “Dan aku menyukai pertanda baik” berarti: itu menyenangkan hatiku, dan dia memperjelas pertanda baik itu dengan mengatakan: “kata yang baik.” 4

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menyukai "kata-kata baik" karena membawa kegembiraan dan kebahagiaan bagi jiwa serta mendorong orang untuk terus maju dalam apa yang mereka perjuangkan. Ini bukanlah takhayul, melainkan sesuatu yang mendorong orang karena tidak memengaruhi mereka, melainkan meningkatkan ketenangan pikiran, keberanian, dan antusiasme mereka .

Makna yang tampak dari hadits ini adalah: ucapan baik dalam segala hal; karena ucapan baik sesungguhnya membuka hati dan menjadi penyebab banyak kebaikan, sampai-sampai menjadikan seseorang termasuk golongan orang-orang yang berakhlak baik .

Dalam hadits ini, Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menggabungkan dua hal yang ditakuti dan satu hal yang diinginkan. Dua hal

yang ditakuti adalah penyakit menular dan takhayul, sedangkan yang diinginkan adalah pertanda baik. Ini adalah ajaran Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam yang baik, karena siapa pun yang menyebutkan hal yang ditakuti hendaknya juga menyebutkan hal yang diinginkan. Inilah sebabnya mengapa Al-Qur'an berpasangan, ketika menyebutkan ciri-ciri orang beriman, ia juga menyebutkan ciri-ciri orang kafir, dan ketika menyebutkan azab, ia juga menyebutkan pahala, dan seterusnya .

_____

1. Al-Bukhari: Kedokteran (5776), Muslim: Perdamaian (2224), Al-Tirmidzi: Biografi (1615), Abu Dawud: Kedokteran (3916), Ibnu Majah: Kedokteran (3537), dan Ahmad (3/130 , 3/173 , 3/275).
2. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Kedokteran, Bab tentang Pertanda, 4/46), dan Muslim dalam (Perdamaian, Bab tentang Pertanda dan Takhayul, 4/1745-1746); dari Anas. Mereka juga meriwayatkannya dari Abu Hurairah di tempat-tempat sebelumnya, semoga Allah meridai mereka berdua .
3. Al-Bukhari: Kedokteran (5757), Muslim: Perdamaian (2220), Abu Dawud: Kedokteran (3911), dan Ahmad (2/267 , 2/397 , 2/434).
4 Al-Bukhari: Kedokteran (5776), Muslim: Perdamaian (2224), Al-Tirmidhi: Biografi (1615), dan Ahmad (3/173 , 3/178 , 3/275).
(1/570)

_____

Dan Abu Dawud meriwayatkan dengan sanad yang sahih dari 'Uqbah ibn 'Amir, yang

berkata: "Aku menyebutkan tentang takhayul di hadapan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dan beliau bersabda: 'Yang terbaik dari takhayul adalah pertanda baik, dan itu tidak boleh membuat seorang Muslim berpaling. Maka jika salah seorang dari kalian melihat sesuatu yang tidak disukainya, hendaklah ia mengucapkan: 'Ya Allah, tiada yang memberi kebaikan selain Engkau, '"

_____

Pernyataannya: “Berdasarkan riwayat Uqbah ibn Amir”: Versi yang benar adalah berdasarkan riwayat Urwah ibn Amir; sebagaimana disebutkan dalam “Al-Taysir”, dan terdapat perbedaan pendapat mengenai silsilah dan pergaulannya .

Pernyataan beliau: “Saya menyebutkan tentang takhayul di hadapan Rasulullah”[1] Penyebutan ini bisa merujuk pada sifat takhayul atau pada kenyataan bahwa orang-orang mempraktikkannya. Maksudnya adalah bahwa orang-orang membicarakannya di hadapan Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan.

Pernyataannya: “Yang terbaik di antara semuanya adalah pertanda baik.” Telah disebutkan bahwa pertanda baik bukanlah takhayul, tetapi mirip dengan takhayul dalam hal keberanian; karena meningkatkan aktivitas dan keberanian seseorang dalam hal yang ditujunya; jadi mirip dengan takhayul dalam hal ini, jika tidak, ada perbedaan di antara keduanya, karena takhayul menyebabkan seseorang menjadi terikat pada hal yang diyakininya secara takhayul, dan melemahkan

ketergantungannya kepada Tuhan, dan membuatnya berbalik dari apa yang dimaksudkannya karena apa yang dilihatnya, tetapi pertanda baik meningkatkan kekuatan, keteguhan, dan aktivitasnya; jadi kesamaan di antara keduanya adalah efek pada masing-masingnya .
Pernyataannya: “Dan janganlah kamu berpaling dari seorang Muslim”3 menyiratkan bahwa siapa pun yang berpaling dari kebutuhannya karena takhayul bukanlah seorang Muslim .
Sabda beliau: “Jika salah seorang dari kalian melihat sesuatu yang tidak disukainya”4 maka takhayul dapat masuk ke dalam hatinya, dan ia akan berpaling dari apa yang diinginkannya dan tidak melanjutkannya. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menyebutkan penawarnya dan bersabda: “Hendaklah ia berkata: Ya Allah, janganlah Engkau mendatangkan amal kebaikan…”5 dan seterusnya.
Perkataannya: “Ya Tuhan, tiada yang mendatangkan kebaikan selain Engkau”6 Inilah realitas dari ketergantungan kepada Tuhan.

_____
1 Abu Dawud: Kedokteran (3919).
2 hal. 570).
3 Abu Dawud: Kedokteran (3919).
4 Abu Dawud: Kedokteran (3919).
5 Abu Dawud: Kedokteran (3919).
6 Abu Dawud: Kedokteran (3919).

Dan tak ada yang dapat mencegah kejahatan selain Engkau, ...

_____

Ucapannya: “Ya Tuhan.” berarti: Ya Tuhan, dan karena alasan ini dibangun di atas vokal “damma” karena yang dipanggil adalah nama diri, bahkan dia adalah yang paling berpengetahuan tentang nama diri dan yang paling berpengetahuan tentang nama diri secara mutlak, dan “mim” adalah pengganti “ya” yang dihilangkan, dan itu menjadi akhir kata sebagai berkat dengan dimulai dengan nama Tuhan - Maha Suci Dia - dan itu menjadi “mim” karena menunjukkan pengumpulan, jadi seolah-olah orang yang memanggil mengumpulkan hatinya kepada Tuhan .

Firman-Nya: “Tidak ada yang mendatangkan amal kebaikan selain Engkau”[1] artinya: Tidak ada yang dapat menentukan, menciptakan, atau mewujudkan amal kebaikan bagi hamba-Nya selain Allah semata, tanpa sekutu. Hal ini tidak bertentangan dengan kenyataan bahwa amal kebaikan terjadi karena sebab-sebab, sebab pencipta sebab-sebab tersebut adalah Allah. Jadi, jika amal kebaikan tersebut terjadi karena sebab-sebab yang diciptakan oleh Allah, maka pencipta sejati adalah Allah .

Hal-hal baik yang dimaksud adalah: apa yang dianggap menyenangkan dan baik oleh seseorang di matanya. Ini termasuk hal-hal baik keagamaan, seperti salat, zakat, dan lain-lain, karena hal-hal itu menyenangkan orang beriman. Ini juga termasuk hal-hal baik duniawi, seperti kekayaan, anak-anak, dan sejenisnya. Allah SWT berfirman: {Jika

kebaikan menimpa kamu, maka mereka akan berduka; tetapi jika musibah menimpa kamu, maka mereka akan berkata, "Kami telah mengambil tindakan pencegahan," lalu mereka berpaling sambil bergembira.}[2] Dan Allah SWT berfirman dalam ayat lain: {Jika kebaikan menimpa kamu, maka mereka akan berduka; tetapi jika keburukan menimpa kamu, maka mereka akan bergembira.} [3]

Pernyataannya: “kecuali kamu” adalah subjek dari kata kerja “datang” karena pengecualian di sini tidak lengkap .

Firman-Nya, “Dan tidak ada yang dapat mencegah kejahatan kecuali Engkau,”[4] merujuk pada perbuatan jahat: hal-hal yang menyebabkan seseorang menderita dan yang darinya ia menjauh, baik di masa sekarang maupun di masa depan. Tidak ada yang dapat mencegahnya kecuali Allah. Oleh karena itu, ketika seseorang ditimpa musibah, ia berpaling kepada Tuhannya, Yang Maha Tinggi. Bahkan kaum musyrik, ketika mereka naik kapal dan menyaksikan orang tenggelam, mereka memohon kepada Allah, dengan tulus mengabdikan ibadah mereka kepada-Nya. Ini tidak bertentangan dengan fakta bahwa mencegah kejahatan dapat dicapai melalui cara-cara. Misalnya, jika seseorang melihat orang yang tenggelam dan menyelamatkannya, ia melakukannya hanya atas kehendak Allah. Seandainya Allah berkehendak lain, ia tidak akan diselamatkan. Dengan demikian, cara tersebut berasal dari Allah. Keyakinan setiap Muslim adalah bahwa tidak ada yang mendatangkan kebaikan

kecuali Allah, dan tidak ada yang mencegah kejahatan kecuali Allah. Dan menurut hal ini

_____

1 Abu Dawud: Kedokteran (3919).
2. Surat At-Taubah ayat 50 .
3 Surat Al Imran ayat : 120 .
4 Abu Dawud: Kedokteran (3919).
(1/572)

_____

Tidak ada daya dan kekuatan kecuali yang ada pada-Mu. 1.2

_____

Akidah Islam menyatakan bahwa seorang Muslim tidak boleh memohon amal kebaikan atau penghapusan dosa kecuali dari Allah. Inilah sebabnya mengapa para Rasul, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada mereka, biasa memohon amal kebaikan dan penghapusan dosa kepada Allah. Allah SWT berfirman tentang Zakharia: {Ya Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu}[3]. Dan Allah SWT berfirman tentang Ayub: {Dan ingatlah Ayub, ketika ia berdoa kepada Tuhannya, “Sesungguhnya aku telah ditimpa musibah, dan Engkau Maha Pengasih lagi Maha Pengasih”}[4]. Dan demikianlah seharusnya sikap seorang mukmin .

Pernyataannya: “Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Engkau” (5) mempunyai dua makna :

Pertama: Tidak ada kekuatan atau kekuasaan kecuali yang ada pada Allah. Huruf “ba” berarti “di dalam,” artinya: kecuali hanya pada Allah semata. Dan siapa pun selain Dia tidak memiliki kekuatan atau kekuasaan. Kekuatan

dan kekuasaan yang dinegasikan dari selain Allah adalah kekuatan dan kekuasaan absolut, karena selain Allah memiliki kekuatan dan kekuasaan, tetapi itu relatif dan tidak lengkap. Jadi kekuatan dan kekuasaan yang lengkap hanya ada pada Allah semata .
Kedua: Kita tidak memiliki kekuatan atau kemampuan kecuali melalui Tuhan. Preposisi "bi" (ب) di sini menunjukkan bantuan atau sebab akibat, dan makna ini lebih akurat dan konsisten dengan penggunaannya dalam konteks ini. Kita tidak dapat berubah dari satu keadaan ke keadaan lain, dan kita juga tidak dapat melakukannya, kecuali melalui Tuhan. Oleh karena itu, pernyataan ini mewujudkan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan, dan bahwa seseorang menolak segala kekuatan atau kemampuan mereka sendiri kecuali melalui Dia.

_____
1 Abu Dawud: Kedokteran (3919).
2. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam (Kedokteran, Bab tentang Takhayul, 4/235) – dan beliau tidak membahasnya – dan oleh Ibnu al-Sunni (294), dan al-Bayhaqi (8/139). Al-Nawawi berkata dalam “al-Riyad” sebagaimana dikutip dalam “Dalil al-Falihin” (hlm. 806): “Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang sahih.” Al-Mundhiri berkata dalam “Mukhtasar Sunan Abi Dawud” (5/379): “Ada yang mengatakan bahwa Urwah ini berasal dari suku Quraisy, dan ada juga yang mengatakan bahwa ia berasal dari suku Juhani. Abu al-Qasim al-Dimashqi berkata: Ia tidak memiliki hubungan pertemanan yang

terbukti dengan Nabi. Al-Bukhari dan lainnya menyebutkan bahwa ia mendengar dari Ibnu Abbas; oleh karena itu, hadits ini mursal (hadits dengan mata rantai periwayatan yang hilang) .”
3 Surah Al Imran, ayat: 38 .
4. Surat Al-Anbiya ayat 83 .
5 Abu Dawud: Kedokteran (3919).
(1/573)

_____

Berdasarkan riwayat Ibnu Mas'ud, dalam sebuah hadits yang ditelusuri kembali kepada Nabi: "Takhayul adalah politeisme, takhayul adalah politeisme."

_____

Allah memberinya kekuatan dan kekuasaan. Jika hadits ini sahih, maka Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam telah membimbing kita ketika kita melihat sesuatu yang tidak kita sukai yang oleh orang pesimis dianggap sebagai pertanda buruk, dengan mengatakan: “Ya Allah, tiada kebaikan selain Engkau, dan tiada kejahatan selain Engkau, dan tiada daya dan kekuatan selain dari-Mu.” [1]

Pernyataan beliau: "disaksikan kepada": artinya: kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan.

Pernyataannya: “Takhayul adalah politeisme, takhayul adalah politeisme.”[2] Kedua kalimat ini saling menguatkan satu sama lain melalui penekanan verbal .

Pernyataannya: “politeisme” berarti: itu adalah salah satu jenis politeisme, tetapi bukan semua politeisme, jika tidak, dia akan mengatakan: takhayul adalah politeisme .

Apakah yang dimaksud dengan politeisme di sini adalah politeisme besar yang mengeluarkan seseorang dari agama, ataukah itu adalah jenis politeisme? Kami katakan: Itu adalah jenis politeisme; sebagaimana sabda Nabi, صلى الله عليه وسلم: “Dua hal di antara manusia adalah kekafiran terhadapnya”34, artinya: itu bukanlah kekafiran yang mengeluarkan seseorang dari agama, jika tidak, beliau akan mengatakan: “Itu adalah kekafiran terhadapnya,” tetapi lebih tepatnya itu adalah jenis kekafiran .

Namun mengenai meninggalkan salat, beliau berkata: “Antara manusia dan kemusyrikan serta kekafiran adalah meninggalkan salat.”56 Beliau berkata: “Kekafiran.” Jadi kita harus mengetahui perbedaan antara artikel pasti “al” atau yang menunjukkan totalitas, dan ketiadaannya dalam kata tersebut. Jadi jika dikatakan: Ini adalah kekafiran, maka yang dimaksud adalah jenis kekafiran yang tidak mengeluarkan seseorang dari agama. Dan jika dikatakan: Ini adalah kekafiran, maka itu adalah kekafiran yang mengeluarkan seseorang dari agama .

_____

1 Abu Dawud Al-Tibb (3919).

2. Al-Tirmidzi, Al-Siyar (1614), Abu Dawud, Al-Tibb (3910), Ibnu Majah, Al-Tibb (3538), dan Ahmad (1/389 , 1/438 , 1/440).

3 Muslim Al-Iman (67), dan Ahmad (2/441 , 2/496).

4. Diriwayatkan oleh Muslim dalam (Al-Qur'an, Surah tentang menyebut perbuatan kekafiran sebagai serangan terhadap garis keturunan,

1/82) dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya .
5. Muslim Al-Iman (82), Al-Tirmidzi: Al-Iman (2620), Abu Dawud: Al-Sunnah (4678), Ibnu Majah: Mendirikan Sholat dan Sunnah Mengenainya (1078), Ahmad (3/370, 3/389), Al-Darimi: Sholat (1233).
6. Diriwayatkan oleh Muslim dalam (Iman, Bab tentang menyebut orang yang meninggalkan salat sebagai kafir, 1/88) dari Jabir, semoga Allah meridainya .
(1/574)

_____

Dan tidak ada seorang pun di antara kita yang tidak… kecuali Allah menghilangkannya melalui bertawakkal kepada-Nya.¹ Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidhi, dan disahihkan oleh mereka.²

_____

Jika seseorang mengambil pertanda dari sesuatu yang dilihat atau didengarnya, ia tidak dianggap sebagai seorang politeis dalam arti murtad, tetapi ia telah melakukan politeisme dalam arti bahwa ia bergantung pada sebab yang bukan merupakan sebab yang ditetapkan oleh Tuhan, dan ini melemahkan ketergantungan kepada Tuhan dan melemahkan tekad, dan dengan demikian ia dianggap sebagai seorang politeis dalam hal ini, dan aturannya adalah: “Siapa pun yang bergantung pada sebab yang bukan merupakan sebab yang ditetapkan oleh syariat, maka ia adalah seorang politeis dalam arti politeisme kecil .”

Ini adalah jenis penyekutuan dengan Tuhan; baik dalam perundang-undangan jika alasan ini sah, atau dalam penilaian jika alasan ini bersifat kosmik. Tetapi jika orang yang pesimis dan takhayul ini percaya bahwa ini adalah agen dengan sendirinya tanpa Tuhan, maka dia adalah seorang politeis besar, karena dia telah menyekutukan Tuhan dalam penciptaan dan keberadaan .

Perkataannya: “Dan tidak ada seorang pun di antara kita”: “di antara kita” adalah frasa preposisional yang berfungsi sebagai predikat dari subjek yang dihilangkan, baik sebelum (kecuali) jika Anda menganggap apa yang datang setelah “kecuali” sebagai kata kerja; yaitu: Dan tidak ada seorang pun di antara kita yang tidak menganggap suatu pertanda, atau setelah (kecuali); yaitu: Dan tidak ada seorang pun di antara kita yang tidak menganggap suatu pertanda .

Artinya: Tidak seorang pun di antara kita yang bebas dari takhayul; seseorang mendengar sesuatu dan menjadi pesimis, atau mulai melakukan sesuatu dan mendapati bahwa permulaannya tidak mudah, sehingga ia menjadi pesimis dan meninggalkannya .

Beriman kepada Tuhan berarti dengan tulus mengandalkan-Nya untuk mendatangkan manfaat dan mencegah bahaya, sambil memiliki iman kepada-Nya dan mengambil langkah-langkah yang telah Dia tetapkan. Ketulusan saja tidak cukup.

_____

1. Al-Tirmidzi: Al-Siyar (1614), Abu Dawud: Al-Tibb (3910), Ibnu Majah: Al-Tibb (3538), dan Ahmad (1/389 , 1/438 , 1/440).
2. Diriwayatkan oleh: Ahmad (1/389, 438, 440), Abu Dawud dalam (Kedokteran, Bab tentang Pertanda, 4/230) - dan dia diam saja - dan al-Tirmidhi dalam (Biografi, Bab tentang Apa yang Telah Diriwayatkan Tentang Pertanda, 5/336) - dan dia berkata: “Itu baik dan sahih” - dan Ibn Majah dalam (Kedokteran, Bab tentang Orang-orang yang Menyukai Pertanda, 2/1170), al-Tahawi dalam “Penjelasan Makna Riwayat” (4/312), Ibn Hibban (1427), al-Hakim (1/17) - dan dia mengesahkannya dan al-Dhahabi setuju dengannya - dan al-Bayhaqi (8/139), dan al-Baghawi dalam “Penjelasan Sunnah ” (12/177).
(1/575)

_____

Dan dia menyimpulkannya dari perkataan Ibnu Masoud1 .

_____

Hanya berserah kepada-Nya, tetapi kamu harus mempercayai-Nya; karena Dia Yang Maha Tinggi berfirman: {Dan barangsiapa berserah kepada Allah, maka Dia mencukupinya} 2 .
Pernyataan beliau: “Dan beliau mengakhirinya dari perkataan Ibnu Masoud”: yaitu perkataannya: “Dan tidak ada seorang pun di antara kita selain…” dan seterusnya.
Oleh karena itu, bagian tersebut ditangguhkan, dan disisipkan ke dalam hadits. Penyisipan terjadi ketika salah satu perawi

menyisipkan kata-kata ke dalam hadits dari dirinya sendiri tanpa penjelasan, dan hal itu berada dalam rantai periwayatan dan teks, tetapi sebagian besar berada di dalam teks. Bagian tersebut dapat berada di awal hadits, di tengah, atau di akhir, yang merupakan hal yang paling umum .

Contoh bagian awal hadits: sabda Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, “Berwudhulah dengan sempurna, celakalah tumit dari api neraka.”34 Maka sabdanya: “Berwudhulah dengan sempurna” berasal dari perkataan Abu Hurairah, dan sabdanya: “Celakalah tumit dari api neraka.”5 berasal dari perkataan Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan. Contoh bagian tengahnya adalah sabda Al-Zuhri dalam hadits awal wahyu: “Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, biasa beribadah di gua Hira, dan beribadah adalah ibadah.”67 Contoh bagian akhirnya adalah hadits yang disebutkan penulis, serta hadits Abu Hurairah, di mana beliau berkata: “Barangsiapa di antara kalian mampu memanjangkan dahinya, hendaklah ia melakukannya.”89 Ini berasal dari perkataan Abu Hurairah .

_____

1. Pernyataannya: “Dan tidak seorang pun di antara kita…” dan seterusnya. Ini berasal dari perkataan Ibnu Masoud, semoga Allah meridainya. Lihat: “Al-Tirmidhi” (5/337), “Al-Targhib” (4/64), “Miftah Dar Al-Saadah” oleh Ibnu Al-Qayyim (2/234), “Mawarid Al-Zaman” (hlm. 345), dan “Fath Al-Bari ” (10/213).

2. Surah At-Talaq, ayat 3 .
3. Al-Bukhari: Wudhu (165), Muslim: Sumpah Suci (242), Al-Tirmidhi: Sumpah Suci (41), Al-Nasa'i: Sumpah Suci (110), Ibn Majah: Sumpah Suci dan Sunnah-sunnahnya (453), Ahmad (2/228, 2/430), Al-Darimi: Sumpah Suci (707).
4. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Wudhu, Surah tentang Mencuci Tumit, 1/74), dan oleh Muslim dalam (Kesucian, Surah tentang Kewajiban Mencuci Kaki, 1/213) .
5 Al-Bukhari: Ilmu (60, 96) dan Wudhu (163), Muslim: Penyucian (241), Al-Nasa'i: Penyucian (111), Abu Dawud: Penyucian (97), Ibn Majah: Penyucian dan Sunnah-sunnahnya (451), Ahmad (2/193), dan Al-Darimi: Penyucian (706).
6. Al-Bukhari, Awal Wahyu (4), Muslim: Iman (160, 161), dan Ahmad (3/377 , 6/232).
7. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Permulaan Wahyu, Bab: Yahya bin Bakir meriwayatkan kepada kami, 1/14), dan Muslim dalam (Iman, Bab: Permulaan Wahyu kepada Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, 1/140) .
8. Al-Bukhari: Wudhu (136), Muslim: Penyucian (246), dan Ahmad (2/334 , 2/362 , 2/400).
9. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Wudhu, Surah tentang Keutamaan Wudhu, 1/65), dan oleh Muslim dalam (Kesucian, Surah tentang Anjuran Memperpanjang Ghurrah, 1/246) .
(1/576)

Dan Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Amr: “Barangsiapa yang berpaling dari kebutuhannya karena takhayul, maka ia telah berbuat syirik (menyekutukan Allah).” Mereka bertanya: “Apakah penebusannya?” Beliau menjawab: “Dengan mengucapkan: ‘Ya Allah, tidak ada kebaikan selain kebaikan-Mu, dan tidak ada pertanda selain pertanda-Mu.’”

_____

Pernyataannya: “Siapa pun yang terhalang dari kebutuhannya oleh takhayul”[1] “Siapa pun” adalah partikel kondisional, dan jawaban atas kondisi tersebut adalah: “telah melakukan politeisme,” dan jawaban tersebut dihubungkan dengan konjungsi “fa” karena tidak cocok untuk langsung mengikuti partikel tersebut, dan oleh karena itu harus dihubungkan dengan konjungsi “fa.” Hal ini telah diringkas dalam sebuah bait puisi yang terkenal, yang merupakan pernyataannya :

Nominal, imperatif, dan tidak berubah… dan dengan apa, dan memiliki, dan tanpa, dan dengan bantuan

Pernyataan beliau: “mengenai kebutuhannya”: Kebutuhan: segala sesuatu yang dibutuhkan seseorang yang berkaitan dengan kesempurnaan, dan dapat digunakan untuk merujuk pada hal-hal yang penting .

Pernyataannya, “Ia telah melakukan politeisme,” berarti: politeisme besar jika ia percaya bahwa hal yang ia ragukan itu sendiri memang menimbulkan kejahatan. Jika ia percaya bahwa hal itu hanya sebagai penyebab, maka itu adalah politeisme kecil, karena kita telah menyebutkan prinsip yang

berguna dalam bab ini, yaitu: “Barangsiapa percaya pada sesuatu bahwa itu adalah penyebab dan hal itu tidak terbukti sebagai penyebab, baik secara alamiah maupun secara hukum, maka politeismenya adalah politeisme kecil, karena kita tidak dapat membuktikan bahwa ini adalah penyebab kecuali jika Tuhan telah menjadikannya penyebab secara alamiah atau secara hukum. Penyebab yang sah seperti membaca dan berdoa, dan penyebab alamiah seperti obat-obatan yang manfaatnya telah teruji .”

Perkataannya: “Lalu apakah penebusan untuk itu?”[2] artinya: Apakah penebusan untuk kemusyrikan ini, atau apakah obat yang menghilangkan kemusyrikan ini? Karena penebusan dapat digunakan untuk menebus sesuatu setelah terjadi, dan dapat juga digunakan untuk menebus sesuatu sebelum terjadi, dan itu karena asal katanya diambil dari kekafiran, yaitu penyembunyian, dan penyembunyian adalah perlindungan; jadi penebusan untuk itu adalah jika hal itu telah terjadi dan penebusan untuk itu adalah jika hal itu belum terjadi .

Perkataannya, “Ya Allah, tidak ada kebaikan selain kebaikan-Mu, dan tidak ada pertanda selain pertanda-Mu,”3 artinya: Engkaulah Yang di tangan-Mu terletak kebaikan langsung, seperti hujan dan tumbuh-tumbuhan, dan kebaikan tidak langsung, seperti kebaikan yang disebabkan oleh Allah melalui makhluk ciptaan-Nya, seperti seseorang yang memberi Anda uang sebagai

sedekah atau hadiah, dan sebagainya; kebaikan ini berasal dari Allah, tetapi

_____
1. Ahmad (2/220).
2 Ahmed (2/220).
3. Ahmad (2/220).
(1/577)

_____
Tidak ada Tuhan selain Engkau. 1.2

_____
Karena Tuhan menjadikannya sebagai sebab, jika tidak, semua kebaikan berasal dari Tuhan Yang Maha Kuasa.
Firman-Nya: “Tidak ada kebaikan selain kebaikan-Mu”[3] Eksklusivitas ini nyata; karena semua kebaikan berasal dari Tuhan, baik itu disebabkan oleh alasan yang diketahui atau tidak .
Firman-Nya: “Tidak ada burung selain burungmu”[4] artinya: semua burung adalah milikmu; mereka tidak melakukan apa pun selain tunduk. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Tidakkah mereka melihat burung-burung di atas mereka, membentangkan sayapnya dan melipatnya? Tidak ada yang menopangnya kecuali Yang Maha Pengasih. Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu.}[5] Dan Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Tidakkah mereka melihat burung-burung, tunduk di atmosfer langit? Tidak ada yang menopangnya kecuali Allah. Sesungguhnya di dalamnya terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang beriman.}[6] Jadi yang penting adalah burung-burung itu tunduk atas izin Allah; Allah Yang Mahakuasa adalah

yang mengatur, mengarahkan, dan mengendalikannya, membuatnya bergerak ke kanan dan ke kiri, dan tidak ada hubungannya dengan peristiwa-peristiwa .
Ada kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan "burung" di sini adalah apa yang dianggap seseorang sebagai pertanda buruk. Semua pertanda buruk dan peristiwa tidak menyenangkan yang menimpa seseorang berasal dari Tuhan, sebagaimana kebaikan datang dari Tuhan, sebagaimana firman-Nya, Yang Maha Tinggi: {Pertanda mereka hanyalah dari sisi Tuhan}7. Namun, kita telah menetapkan bahwa kejahatan bukanlah sesuatu yang melekat pada tindakan Tuhan, melainkan kejahatan terletak pada akibatnya, bukan pada tindakan itu sendiri. Sesungguhnya, semua tindakan Tuhan adalah baik, baik dalam dirinya sendiri atau karena manfaat besar yang dihasilkan darinya, yang menjadikannya baik. Dengan demikian, firman-Nya, "Tidak ada pertanda kecuali pertanda-Mu"8, sesuai dengan firman-Nya, "Tidak ada kebaikan kecuali kebaikan-Mu"9 .
Firman-Nya: “Tidak ada tuhan selain Engkau” 10 “Tidak”: meniadakan genus, “tuhan” artinya: disembah ;

_____
1. Ahmad (2/220).
2. Diriwayatkan oleh: Ahmad dalam Musnadnya (2/220), Ibn Wahb dalam Jami'nya (hlm. 110), al-Tabarani, sebagaimana disebutkan dalam Majma' al-Zawa'id (5/105), dan Ibn al-Sunni dalam 'Amal al-Yawm wa al-Laylah (293). Al-Haythami berkata dalam

Majma' al-Zawa'id (5/105): "Di dalamnya terdapat Ibn Lahi'ah, yang haditsnya baik, dan perawi lainnya dapat dipercaya." Komentator berkata dalam Taysir al-'Aziz al-Hamid (hlm. 439): "Di dalamnya terdapat Ibn Lahi'ah ."
3. Ahmad (2/220).
4. Ahmad (2/220).
5. Surah Al-Mulk, ayat 19 .
6 Surah An-Nahl, ayat: 79 .
7 Surat Al-A'raf ayat : 131 .
8 Ahmad (2/220).
9. Ahmad (2/220).
10. Ahmad (2/220).
(1/578)

.....

Adapun “ghiras” yang berarti ditanam, dan “farash” yang berarti dihamparkan, dan “al-ma’luh”: Dialah Yang disembah dengan cinta dan penghormatan, kepada siapa manusia menyembah karena cinta dan penghormatan .
Jika dikatakan: Ada tuhan-tuhan selain Allah, sebagaimana firman Allah Yang Mahakuasa: {Maka tuhan-tuhan mereka yang mereka sembah selain Allah itu tidak bermanfaat sama sekali bagi mereka}1, jawabannya adalah: Meskipun mereka disembah selain Allah dan disebut tuhan-tuhan, mereka bukanlah tuhan yang sebenarnya karena mereka tidak layak disembah. Oleh karena itu, kita katakan: Tidak ada tuhan selain Allah; yaitu: Tidak ada tuhan yang benar selain Allah .
Berikut ini dapat dipelajari dari hadits ini :

1. Tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk terhalang dari kebutuhannya oleh takhayul, melainkan hendaknya ia berserah kepada Allah dan tidak mempedulikan apa yang dilihat, didengar, atau terjadi padanya ketika pertama kali melakukan tindakan tersebut. Sebagian orang, jika sesuatu yang tidak menyenangkan terjadi pada mereka ketika pertama kali melakukan tindakan tersebut, menjadi pesimis, dan ini salah. Selama ada manfaat duniawi atau agama, jangan khawatir tentang apa yang terjadi .
2. Takhayul adalah salah satu jenis politeisme; karena ia berkata: “Barangsiapa yang berpaling dari kebutuhannya karena takhayul, maka ia telah melakukan politeisme.” 2
3. Jika takhayul masuk ke dalam hati seseorang tetapi tidak terhalang olehnya, maka itu tidak membahayakannya, sebagaimana disebutkan sebelumnya dalam hadits Ibnu Masoud: “Tidak ada seorang pun di antara kita yang tidak… melainkan Allah menghilangkannya melalui bertawakkal kepada-Nya . ”34
4. Bahwa segala urusan, baik dan buruk, berada di tangan Tuhan .
5. Tuhan itu unik dalam keilahian-Nya; sebagaimana Dia unik dalam penciptaan dan pengelolaan-Nya .

_____

1 Surah Hud, ayat: 101 .
2 Ahmed (2/220).
3. Al-Tirmidzi: Al-Siyar (1614), Abu Dawud: Al-Tibb (3910), Ibnu Majah: Al-Tibb (3538), dan Ahmad (1/389 , 1/438 , 1/440).

4. Lihat di atas (hlm. 575) .
(1/579)

_____

Ada sebuah pepatah yang dinisbahkan kepada Al-Fadl ibn Al-Abbas: “Takhayul hanyalah apa yang membuatmu maju atau mundur.”1.2

_____

Pernyataannya: Dalam hadits Al-Fadl: “Takhayul hanyalah…” Kalimat ini, menurut para ahli retorika, disebut pembatasan; yaitu: Takhayul hanyalah apa yang kamu lakukan atau hindari, bukan apa yang terjadi di dalam hatimu dan kamu tidak memperhatikannya. Tidak diragukan lagi bahwa terhindar darinya, bahkan dalam pikiran seseorang, tentu lebih baik, tetapi jika itu terjadi di dalam hati dan dia tidak menghindarinya dan tidak memperhatikannya, maka itu tidak membahayakannya, tetapi dia tidak boleh menyerah, melainkan harus membela diri, karena seluruh masalah berada di tangan Allah .

Pernyataannya: “Apa yang membuatmu melanjutkan atau apa yang membuatmu berbalik?”[3] Mengenai “apa yang membuatmu berbalik,” tidak diragukan lagi bahwa itu berasal dari takhayul, karena takhayul mengharuskan pengabaian dan pengunduran diri. Adapun “apa yang membuatmu melanjutkan,” itu bukan tanpa dua kemungkinan :

Pertama: bahwa hal itu bersifat takhayul, yaitu menyimpulkan keberhasilan atau kegagalannya dari takhayul, seolah-olah dia berkata: Aku akan mengusir burung ini, dan

jika ia pergi ke kanan, maka itu berarti keberuntungan dan berkah, lalu dia melanjutkan; ini jelas takhayul, karena bersikap optimis tentang sesuatu seperti burung yang pergi ke kanan adalah salah, karena tidak ada dasarnya, karena jika burung itu terbang, ia pergi ke arah yang dilihatnya, jadi jika dia bergantung padanya, maka dia telah bergantung pada sebab yang bukan ciptaan Tuhan, yaitu pergerakan burung tersebut .

Kedua: Jika alasan ia melanjutkan adalah sesuatu yang ia dengar atau lihat yang menunjukkan bahwa masalah ini akan dipermudah baginya, maka ini adalah pertanda baik, dan ini adalah sesuatu yang menyenangkan Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan. Tetapi jika ia bergantung padanya dan itu adalah alasan ia melanjutkan, maka ini adalah hukum takhayul. Tetapi jika ia tidak bergantung padanya, tetapi ia senang dan menjadi aktif serta meningkatkan aktivitasnya dalam mencarinya, maka ini adalah pertanda yang terpuji .

Hadits ini memiliki kekurangan dalam sanadnya, tetapi dengan asumsi hadits ini sahih, maka inilah hukumnya .

_____

1. Ahmad (1/213).

2. Diriwayatkan oleh: Ahmad (1/213). Ibn Muflih berkata dalam “Al-Adab” (3/377): “Ahmad meriwayatkannya dari riwayat Muhammad bin Abdullah bin Alathah, dan terdapat perbedaan pendapat mengenainya,

dan terdapat putusnya sanad periwayatan." Syekh Sulaiman berkata (hlm. 440): "Ahmad meriwayatkannya seperti ini, dan terdapat masalah dengan sanad periwayatannya ."
3. Ahmad (1/213).
(1/580)

_____

Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Untuk menarik perhatian pada firman-Nya: {Sesungguhnya pertanda mereka ada pada Allah} 1 beserta firman-Nya: {Pertanda kalian ada pada kalian} 2 .
Kedua: Menyangkal infeksi .
Ketiga: Menolak takhayul .
Keempat: Menyangkal poin penting .
Kelima: Menyangkal nol .

_____

Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Untuk menarik perhatian pada firman-Nya: {Sesungguhnya pertanda mereka ada pada Allah} 3 dengan firman-Nya: {Pertandamu ada padamu} 4, yaitu: agar manusia menyadari, karena makna yang tampak dari kedua ayat tersebut adalah kontradiksi, tetapi ini tidak demikian; karena Al-Qur'an dan Sunnah tidak saling bertentangan dan tidak ada kontradiksi di dalamnya, tetapi kontradiksi terjadi sesuai dengan pemahaman penerima pesan, dan telah dijelaskan sebelumnya bahwa firman-Nya: {Sesungguhnya pertanda mereka ada pada Allah} 5 berarti bahwa Allah-lah yang menetapkan hal itu, dan bukan Musa atau rasul-rasul lainnya, dan bahwa firman-Nya: {Pertandamu ada padamu} 6 adalah dalam

arti penyebabnya; yaitu: kamulah penyebabnya .
Kedua: Menyangkal penularan: Telah disebutkan bahwa yang dimaksud dengan menyangkalnya adalah menyangkal dampaknya itu sendiri, bukan bahwa itu adalah penyebab dari dampak tersebut; karena Tuhan telah menjadikan beberapa penyakit sebagai penyebab penularan dan penyebaran .
Ketiga: Menyangkal takhayul: yaitu, menyangkal pengaruhnya, bukan menyangkal keberadaannya .
Keempat: Menyangkal pentingnya hal ini: Ini sudah dijelaskan sebelumnya .
Kelima: Menyangkal nol: Ini sudah dijelaskan sebelumnya .

_____
1. Surat Al-A'raf ayat : 131 .
2 Surah Yasin, ayat: 19 .
3 Surat Al-A'raf ayat : 131 .
4 Surah Yasin, ayat: 19 .
5 Surat Al-A'raf ayat : 131 .
6 Surah Yasin, ayat: 19 .
(1/581)

_____
Keenam: Bahwa pertanda baik bukanlah termasuk dalam kategori itu, melainkan hal yang diinginkan .
Ketujuh: Menafsirkan pertanda .
Kedelapan: Apa yang ada di dalam hati, meskipun tidak disukai, tidak membahayakan, tetapi Allah menghilangkannya melalui ketertundukan kepada-Nya .

Kesembilan: Sebutkan apa yang dia katakan tentang menemukannya .

_____

Keenam: Bahwa pertanda baik bukanlah termasuk golongan itu, melainkan sesuatu yang diinginkan: hal itu diambil dari sabda Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam, “Aku menyukai pertanda baik”[1] dan segala sesuatu yang disukai Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam adalah baik. Aisyah, semoga Allah meridainya, berkata: “Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam suka memulai dengan benar dalam memakai sepatu, menyisir rambut, membersihkan diri, dan dalam semua urusannya”[23] .

Ketujuh: Penafsiran pertanda baik: Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menafsirkannya sebagai: ucapan yang baik. Telah disebutkan sebelumnya bahwa penafsiran ini sebagai contoh dan bukan sebagai batasan; karena pertanda baik adalah segala sesuatu yang memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu yang terpuji; baik itu berupa ucapan, tindakan yang terlihat, atau tindakan yang terdengar .

Kedelapan: Apa yang terjadi di dalam hati, bahkan dengan kebencian, tidaklah membahayakan, melainkan Allah menghilangkannya melalui kepercayaan: artinya, jika itu terjadi di dalam hatimu dan kamu membencinya, maka itu tidak membahayakanmu dan Allah menghilangkannya melalui kepercayaan, sebagaimana kata Ibnu Masoud: Tidak ada

seorang pun di antara kita kecuali ... tetapi Allah menghilangkannya melalui kepercayaan.4
Kesembilan: Menyebutkan apa yang dia katakan tentang menemukannya: Telah disebutkan sebelumnya bahwa ada dua hal :

_____
1. Lihat di atas (hlm. 570) .
2 Al-Bukhari: Wudhu (168), Muslim: Suaka (268), Al-Tirmidhi: Jumat (608), Al-Nasa'i: Mandi dan Tayammum (421) dan Berhias (5240), Abu Dawud: Pakaian (4140), Ibn Majah: Suaka dan Sunnahnya (401), dan Ahmad (6/94 , 6/130 , 6/147 , 6/187 , 6/202 , 6/210).
3. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam "Wudhu, Surah tentang memulai wudhu dan berwudhu dengan benar, 1/75," dan Muslim dalam "Kesucian, Surah tentang memulai kesucian dengan benar, 1/226 ."
4. Lihat di atas (hlm. 575) .

_____
Kesepuluh: Menyatakan bahwa takhayul adalah politeisme .
Kesebelas: Penafsiran takhayul yang tercela .

_____
Ia hendaknya mengucapkan: "Ya Allah, tiada yang mendatangkan kebaikan selain Engkau, dan tiada yang menolak kejahatan selain Engkau, dan tiada daya dan kekuatan selain dari-Mu ."
Atau dia berkata: "Ya Tuhan, tidak ada kebaikan selain kebaikan-Mu, tidak ada

pertanda selain pertanda-Mu, dan tidak ada tuhan selain Engkau .”
Kesepuluh: Pernyataan bahwa takhayul adalah politeisme: Telah dinyatakan bahwa takhayul adalah politeisme, tetapi secara rinci, jika seseorang percaya bahwa takhayul memiliki akibat dengan sendirinya, maka itu adalah politeisme besar, dan jika seseorang percaya bahwa takhayul adalah penyebab, maka itu adalah politeisme kecil .
Kesebelas: Penafsiran takhayul yang tercela: yaitu, apa yang membuat Anda melanjutkan atau berbalik .
Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya .
Bagian pertama telah selesai, puji syukur kepada Tuhan.
Bagian ini kemudian disusul oleh bagian kedua, yang dimulai dengan bab tentang astrologi.
(1/583)

_____

Volume Dua
Bab tentang apa yang telah dikatakan tentang astrologi
...
Bab: Apa yang telah dikatakan tentang astrologi :
.....

_____

Astrologi: Sumber dari kata kerja "najjama" (dengan penekanan pada huruf "jeem"); yaitu:

mempelajari ilmu tentang bintang-bintang, atau mempercayai pengaruh bintang-bintang .
Astrologi terbagi menjadi dua bagian :
1- Ilmu tentang pengaruh .
2- Ilmu manajemen .
Yang pertama adalah ilmu tentang pengaruh. Ilmu ini terbagi menjadi tiga bagian :
A: Percaya bahwa bintang-bintang ini berpengaruh dan efektif, artinya merekalah yang menciptakan kecelakaan dan kejahatan; ini adalah politeisme besar; karena siapa pun yang mengklaim bahwa ada pencipta selain Tuhan melakukan politeisme besar; ini menjadikan makhluk ciptaan tunduk kepada Tuhan, pencipta yang tunduk .
B: Untuk menjadikannya alasan yang digunakannya untuk mengklaim pengetahuan tentang hal gaib; sehingga ia menyimpulkan dari pergerakan, pergeseran, dan perubahannya bahwa hal itu akan menjadi begini dan begitu; karena bintang ini dan itu menjadi begini dan begitu, seperti mengatakan: Kehidupan orang ini akan sengsara; karena ia lahir di bawah bintang ini dan itu, dan kehidupan orang ini akan bahagia; karena ia lahir di bawah bintang ini dan itu; jadi orang ini telah menjadikan mempelajari bintang-bintang sebagai sarana, bukan klaim pengetahuan tentang hal gaib, dan mengklaim pengetahuan tentang hal gaib adalah kekafiran yang mengeluarkan seseorang dari agama; karena Allah berfirman: {Katakanlah, “Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui hal gaib kecuali Allah”} [Surat An-Naml: dari ayat

65], dan ini adalah salah satu jenis pembatasan yang paling kuat; karena itu dengan negasi dan penegasan, jadi jika seseorang mengklaim pengetahuan tentang hal gaib; maka ia telah berbohong tentang Al-Qur'an .
(2/5)

_____
.....
_____
A: Percaya bahwa bintang-bintang adalah penyebab kebaikan dan kejahatan, artinya jika sesuatu terjadi, dia mengaitkannya dengan bintang-bintang, dan dia tidak mengaitkan apa pun dengan bintang-bintang kecuali setelah kejadian itu terjadi; ini adalah politeisme kecil .
Jika dikatakan: Hal ini bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan dari Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dalam pernyataannya mengenai gerhana: “Matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda Allah, yang dengannya Allah menakut-nakuti hamba-hamba-Nya.”1 Ini berarti bahwa keduanya adalah tanda peringatan .
Jawaban tersebut memiliki dua aspek :
Pertama: Tidak diterima bahwa gerhana memiliki pengaruh terhadap kecelakaan dan hukuman, seperti kekeringan, kelaparan, dan perang. Oleh karena itu, Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Gerhana tidak terjadi untuk kematian atau kehidupan siapa pun,” baik di masa lalu maupun di masa depan. Sebaliknya, Allah

menggunakannya untuk menakut-nakuti hamba-hamba-Nya agar mereka kembali kepada-Nya, dan ini lebih dekat dengan kebenaran .
Kedua: Sekalipun kita mengakui bahwa hal itu memiliki pengaruh, teks tersebut telah mengindikasikannya, dan apa yang diindikasikan oleh teks tersebut harus diungkapkan, tetapi hal itu spesifik untuk teks tersebut .
Namun pandangan pertama adalah yang paling mendekati: bahwa kita sama sekali tidak mengakui bahwa gerhana memiliki pengaruh terhadap hal ini, karena hadits tidak mensyaratkannya; hadits menyatakan bahwa ini tentang intimidasi, dan yang diintimidasi adalah Allah Yang Maha Kuasa, dan yang diintimidasi adalah azab-Nya, dan gerhana tidak berpengaruh terhadap hal itu, tetapi hanyalah sebuah tanda .
Kedua: Ilmu manajemen. Ini terbagi menjadi dua bagian :
Pertama: bahwa jalannya harus digunakan sebagai bukti kepentingan keagamaan; ini diperlukan, dan jika

_____
1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Gerhana, Bab tentang Sedekah saat Gerhana/1/328), dan Muslim dalam (Gerhana, Bab tentang Shalat Gerhana/2/618) .

_____
Al-Bukhari berkata dalam Shahihnya: “Qatadah berkata: Allah menciptakan bintang-bintang ini karena tiga alasan … ”

_____
Ia ditunjuk untuk menjalankan tugas-tugas keagamaan yang wajib dipelajarinya, misalnya jika ia ingin menggunakan bintang-bintang untuk menentukan arah kiblat; sehingga bintang tertentu akan menjadi kiblat pada sepertiga malam, dan bintang tertentu lainnya akan menjadi kiblat pada seperempat malam; hal ini memiliki manfaat yang besar .
Kedua: menyimpulkan kepentingan duniawi dari jalannya peristiwa; ini diperbolehkan, dan ada dua jenisnya :
Jenis pertama: menggunakannya sebagai bukti arah; seperti mengetahui bahwa kutub utara terletak di utara, dan Capricorn, yang dekat dengannya, berputar mengelilinginya di utara, dan seterusnya; ini diperbolehkan, Allah SWT berfirman: {Dan tanda-tanda dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk} [Surat An-Nahl: Ayat 16] .
Jenis kedua: menggunakannya sebagai bukti musim, yang dikenal sebagai mempelajari rasi bintang bulan; hal ini tidak disukai oleh sebagian pendahulu, dan diizinkan oleh yang lain .
Mereka yang tidak menyukainya berkata: Dikhawatirkan jika dikatakan: Bintang ini dan itu telah terbit; ini musim dingin atau musim panas, sebagian orang awam akan percaya bahwa itu adalah bintang yang membawa hawa dingin, panas, atau angin .
, insya Allah.1
Pernyataannya: Dalam riwayat Qatadah: “Allah menciptakan bintang-bintang ini karena tiga alasan,” “lam” adalah untuk penjelasan;

yaitu: untuk menjelaskan alasan dan hikmahnya .
Pernyataannya: “Untuk tiga”: Boleh saja mengatakan “untuk tiga,” tetapi “untuk tiga” lebih baik, artinya: untuk tiga adalah sebuah hukum, karena alasan itulah akhiran feminin dihilangkan dari angka tersebut .

_____
1. Lihat: hal. (10).
(2/7)

_____
Sebuah hiasan untuk langit, ...

_____
Ketiganya adalah :
Pertama: Sebuah hiasan untuk langit. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan sungguh Kami telah memperindah langit terdekat dengan lampu-lampu dan Kami jadikan lampu-lampu itu sebagai senjata bagi setan-setan} [Al-Mulk: ayat 5]. Karena jika seseorang melihat langit cerah pada malam tanpa bulan dan tanpa listrik, ia akan menemukan keindahan yang luar biasa pada bintang-bintang ini yang hanya Allah yang tahu. Seolah-olah itu adalah hutan yang dihiasi dengan berbagai macam perak berkilauan. Ini adalah bintang besar dan terang yang cenderung kemerahan, dan yang ini cenderung kebiruan, dan yang ini terang, dan yang ini sedang, dan ini adalah sesuatu yang diamati .
Haruskah kita mengatakan bahwa makna yang tampak dari ayat mulia itu adalah bahwa bintang-bintang bertabur di langit, atau

haruskah kita mengatakan bahwa hal itu tidak perlu?
Jawabannya adalah: Ini tidak selalu berarti bahwa bintang-bintang bertabur di langit. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan Dialah yang menciptakan malam dan siang dan matahari dan bulan; masing-masing [darinya] berputar pada orbitnya sendiri} [Al-Anbiya: Ayat 33]. Artinya, mereka berputar, masing-masing dengan orbitnya sendiri. Saya menyaksikan dengan mata kepala sendiri bahwa bulan menutupi sebuah bintang, artinya bulan menutupinya. Itu adalah bintang besar dan terang yang biasa diorbitnya di akhir bulan, dan kemudian, menjelang subuh, bulan menutupinya sehingga kita tidak dapat melihatnya sama sekali. Ini terjadi dua tahun lalu di akhir Ramadan .
Oleh karena itu, mereka adalah benda-benda langit dengan ketinggian dan penurunan yang bervariasi, dan mereka tidak harus selalu bertabur di langit .
Jika dikatakan: Apa jawaban atas firman Allah Yang Mahakuasa: {Kami telah menghiasi langit terendah} [Al-Mulk: ayat 5]?
Kami katakan: Tidak perlu sesuatu dihiasi dengan sesuatu yang lain agar sesuatu itu terpasang padanya. Apakah Anda melihat jika seseorang membangun istana dan menempatkan lampu gantung listrik yang besar dan indah di sekelilingnya, dan lampu-lampu itu tidak terpasang di dindingnya? Jadi orang yang melihat istana dari jauh akan melihat bahwa itu adalah hiasan untuk istana, meskipun tidak terpasang padanya .

(2/8)

_____

Dan itu adalah senjata bagi setan, dan tanda-tanda yang dapat dijadikan petunjuk. Siapa pun yang menafsirkannya secara berbeda telah sesat, kehilangan bagiannya, dan membebani dirinya dengan sesuatu yang tidak ia ketahui.1 Akhir kutipan .

_____

Kedua: Mereka adalah rudal bagi setan; yaitu, bagi setan-setan dari golongan jin, dan bukan setan-setan manusia, karena setan-setan manusia tidak mencapainya, tetapi setan-setan dari golongan jin yang mencapainya. Mereka lebih mampu daripada setan-setan manusia, dan mereka memiliki kekuatan yang besar dan menembus. Allah Yang Maha Kuasa berfirman tentang pekerjaan mereka yang menunjukkan kekuatan mereka: {Dan setan-setan, setiap pembangun dan penyelam}, [Sad: 37], yaitu: Kami menundukkan mereka kepada Sulaiman: {Dan yang lain terikat bersama dalam rantai}, [Sad: 38], dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Seorang Ifrit dari golongan jin berkata, “Aku akan membawanya kepadamu sebelum engkau bangkit dari tempatmu”}, [An-Naml: ayat 39], yaitu: dari Syeba sampai ke Suriah, dan itu adalah singgasana besar bagi Ratu Syeba. Ini menunjukkan kekuatan, kecepatan, dan daya tembus mereka. Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan Kami dahulu duduk di tempat-tempat tertentu untuk mendengarkan, tetapi barangsiapa mendengarkan sekarang, ia akan mendapati meteor yang menyala-nyala menunggunya.}

[Al-Jinn: 9]. Dan melempar batu berarti melempar .
Ketiga: Tanda-tanda yang dengannya seseorang mendapat petunjuk, diambil dari firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan Dia telah menancapkan di bumi gunung-gunung yang kokoh agar bumi tidak berguncang bersama kamu, dan sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk, dan tanda-tanda penunjuk jalan. Dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk.} [An-Nahl: 15-16]. Maka Allah Yang Maha Kuasa menyebutkan dua jenis tanda yang dengannya seseorang mendapat petunjuk :
Yang pertama: duniawi, dan ini mencakup segala sesuatu yang telah Tuhan tempatkan di bumi sebagai tanda; seperti gunung, sungai, jalan, lembah, dan sejenisnya .
Yang kedua adalah horizontal, seperti dalam firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk} .
Kata "bintang" adalah istilah umum yang mencakup segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai penunjuk arah, dan tidak spesifik pada bintang tertentu; karena setiap orang memiliki metode sendiri dalam menggunakan bintang-bintang ini untuk menentukan arah.

_____
1. Al-Bukhari memasukkannya dalam bentuk pernyataan yang pasti dalam (Permulaan Penciptaan, Bab tentang Bintang-Bintang/2/420) .

_____

Qatadah tidak suka mempelajari tentang fase-fase bulan .
Ibn Uyaynah tidak memperbolehkannya. Harb menyebutkannya berdasarkan riwayat mereka .
Ahmad dan Ishaq mengizinkan pembelajaran di rumah .

_____
Baik itu arah salat maupun lokasinya, di darat maupun di laut .
Ini adalah karunia Allah bahwa Dia menjadikan tanda-tanda langit yang tidak dapat ditutupi oleh apa pun, yaitu bintang-bintang; karena pada malam hari kamu tidak dapat melihat gunung atau lembah, dan ini adalah ketundukan Allah, Yang Maha Tinggi berfirman: {Dan Dia telah menundukkan kepadamu segala sesuatu yang ada di langit dan segala sesuatu yang ada di bumi, semuanya dari Dia} [Al-Jathiyah: ayat 13] .
Pernyataannya: “Qatadah tidak suka mempelajari tentang fase-fase bulan”: artinya: ketidaksukaan yang sama dengan larangan; berdasarkan fakta bahwa ketidaksukaan dalam kata-kata para pendahulu biasanya berarti larangan .
Pernyataannya, "Pelajari fase-fase bulan," bisa berarti dua hal :
Pertama: Yang dimaksud dengan mengetahui posisi bulan. Malam berada dalam dua kondisi, dan berada di mahkota. Yang dimaksud adalah mengetahui posisi bulan setiap malam, karena setiap malam bulan memiliki posisi hingga pukul dua puluh delapan, dan pada malam

kedua puluh sembilan dan tiga puluh sembilan bulan biasanya tidak muncul .
Kedua: Yang dimaksud dengan mempelajari posisi bintang-bintang; yaitu, bintang ini dan itu akan muncul pada hari ini dan itu. Tuhan menjadikan bintang-bintang ini sebagai penanda waktu untuk musim, karena bintang-bintang tersebut adalah [28] bintang, yang [14] di antaranya adalah bintang selatan dan [14] adalah bintang utara. Jadi jika matahari memasuki posisi utara, maka akan panas, dan jika memasuki posisi selatan, maka akan dingin. Oleh karena itu, salah satu tanda datangnya musim dingin adalah munculnya Suhail, yang merupakan salah satu bintang selatan .
Pernyataan beliau: “Dan Ibnu Uyaynah tidak memperbolehkannya”: Beliau adalah Sufyan Ibnu Uyaynah, yang terkenal, dan ini sesuai dengan pernyataan Qatadah bahwa hal itu tidak disukai .
Pernyataannya: “Harb menyebutkannya”: Dia adalah salah satu sahabat Ahmad, dan dia meriwayatkan banyak perkara darinya .
Pernyataannya: “Ishaq”: Dia adalah Ishaq bin Rahwayh .
(2/10)

_____

Diriwayatkan dari Abu Musa, yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda, "Tiga orang tidak akan masuk surga: orang yang kecanduan alkohol, ...

_____

Pandangan yang benar adalah bahwa tidak ada yang salah dengan mempelajari fase-fase bulan, karena tidak ada politeisme di dalamnya, kecuali jika seseorang mempelajarinya untuk menambahkan turunnya hujan dan terjadinya cuaca dingin, dan bahwa fase-fase tersebut adalah penyebabnya; ini adalah jenis politeisme. Adapun hanya mengetahui waktu berdasarkan fase-fase tersebut: apakah itu musim semi, musim gugur, atau musim dingin; ini tidak ada yang salah dengan itu .

Pernyataan beliau dalam hadits Abu Musa: “Surga”: Itu adalah rumah yang telah Allah siapkan bagi para sahabat-Nya yang saleh, dan dinamakan demikian karena banyaknya pepohonan di dalamnya, karena pepohonan itu melindungi orang-orang yang berada di dalamnya, artinya pepohonan itu menyembunyikan mereka .

Pernyataan beliau: “Seorang pemabuk” merujuk kepada seseorang yang sering minum alkohol. Nabi Muhammad SAW mendefinisikan alkohol sebagai: “Setiap zat yang memabukkan adalah alkohol.”[1] Arti dari “memabukkan” adalah mengaburkan pikiran. Tidak semua yang mengaburkan pikiran adalah alkohol; misalnya, ganja bukanlah alkohol, dan jika seseorang minum minyak dan pingsan, itu bukanlah alkohol. Sebaliknya, alkohol adalah sesuatu yang mengaburkan pikiran sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesenangan dan ekstasi, sehingga peminumnya merasa berada dalam

posisi yang hebat, bahagia, dan sebagainya. Penyair itu berkata :

Dan seekor singa yang membawa sukacita dalam pertemuan itu... dan kita minum darinya, dan ia meninggalkan kita sebagai raja.

Hamza bin Abd al-Muttalib, yang pernah mabuk sebelum alkohol dilarang, berkata kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya): "Apakah kalian bukan budak ayahku?"[2] Jadi, apa yang mengaburkan pikiran adalah suatu cara

_____

1. Diriwayatkan oleh Muslim dalam (Minuman, Bab Penjelasan bahwa Setiap Minuman Keras adalah Anggur/3/1587) dari Ibnu Umar, semoga Allah meridai mereka berdua .

2. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Kewajiban Khums, Bab tentang Kewajiban Khums/2/385), dan oleh Muslim dalam (Minuman, Bab tentang Larangan Minuman Keras/3/1568); dari Ali bin Abi Talib, semoga Allah meridainya .

_____

Dan orang yang memutuskan tali sanak saudara, ...

_____

Kenikmatan haram menurut Al-Quran dan Sunnah, dan siapa pun yang menganggapnya diperbolehkan adalah kafir, kecuali jika ia dibesarkan di padang pasir terpencil, atau baru masuk Islam dan tidak mengetahui hukum syariat tentang masalah ini; karena ia

mengetahuinya dan tidak dianggap kafir hanya karena mengingkari larangannya .
Pernyataan beliau: “Orang yang memutuskan tali sanak saudara”: Sanak saudara: Mereka adalah kerabat. Allah SWT berfirman: {Dan orang-orang yang berkerabat darah lebih berhak satu sama lain} [Al-Anfal: ayat 75]. Bukan seperti yang dipikirkan orang awam, bahwa mereka adalah kerabat suami istri; karena ini adalah sebutan yang tidak sah, dan sebutan yang sah untuk kerabat suami istri adalah mertua .
Makna memutuskan hubungan kekerabatan bukanlah memeliharanya. Memelihara hubungan kekerabatan disebutkan secara umum dalam Al-Quran dan Sunnah. Allah SWT berfirman: {Dan orang-orang yang memelihara apa yang diperintahkan Allah untuk dipelihara} [Ar-Ra'd: ayat 21]. Ini termasuk hubungan kekerabatan dan segala sesuatu yang disebutkan secara umum tanpa kualifikasi; dalam kasus seperti itu, adat istiadat diikuti, sebagaimana telah dikatakan :
Dan apa pun yang muncul dan tidak ditentukan... oleh Syariah, seperti barang yang dilindungi, maka hal itu ditentukan oleh kebiasaan.
Hubungan yang terjalin di masa kelaparan dan kemiskinan adalah memberi dan merawat mereka dengan pakaian dan makanan selalu, sedangkan di masa kemakmuran hal ini tidak diperlukan .
Demikian pula, kerabat terbagi menjadi dekat dan jauh; yang lebih dekat memiliki lebih banyak hak yang harus dipertahankan

daripada yang lebih jauh. Kemudian kerabat terbagi menjadi dua kategori dalam hal lain: satu kategori kerabat percaya bahwa mereka memiliki hak yang harus dipenuhi, dan mereka ingin dipertahankan setiap saat, dan kategori lain menghargai keadaan dan menempatkan segala sesuatunya pada tempatnya; ini memiliki aturannya sendiri, dan itu juga memiliki aturannya sendiri .
Masalah pemutusan hubungan ditentukan oleh adat; namun, ada pengecualian untuk hal ini, yaitu: jika adatnya adalah memutuskan hubungan sepenuhnya, seperti ketika kita berada di negara yang telah terpecah belah.

_____
1 Lihat: “Sistem Komentator” (semoga Allah melindunginya) (hal. 3) .

_____
Dan dia percaya pada sihir.” Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Hibban dalam kitab Sahihnya[1] .

_____
Ikatan-ikatannya telah terputus, sebagaimana yang sekarang diketahui di negara-negara Barat; jadi adat istiadat tidak diikuti lagi. Kami katakan: pasti ada ikatan, jadi jika ada ikatan dalam adat istiadat, kita mengikutinya, dan jika tidak ada ikatan, kita tidak dapat mengabaikan hukum ini yang telah diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya .
Hubungan tidak berarti bahwa kamu terhubung dengan orang-orang yang terhubung denganmu; karena ini adalah pahala, dan bukan hubungan; karena

seseorang terhubung dengan orang-orang yang paling jauh darinya jika dia terhubung dengan mereka, tetapi orang yang terhubung adalah orang yang, sebagaimana sabda Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, “Jika tali sanak saudaranya terputus, dia akan menghubungkannya.”[2] Inilah orang yang menginginkan wajah Allah dan akhirat .

Apakah menjaga ikatan kekerabatan merupakan hak yang dimiliki Tuhan atau umat manusia?

Hal itu tampaknya merupakan hak asasi manusia, dan merupakan hak Tuhan mengingat fakta bahwa Tuhan memerintahkannya .

Pernyataannya, "Dan orang yang percaya pada sihir," adalah bukti untuk bab ini. Alasannya adalah karena astrologi adalah sejenis sihir, jadi siapa pun yang mempercayainya berarti telah mempercayai sejenis sihir. Telah dinyatakan sebelumnya: "Siapa pun yang mempelajari cabang astrologi berarti telah mempelajari cabang sihir."[3] Orang yang mempercayainya adalah orang yang mempercayai apa yang dikatakan para astrolog. Jadi jika seorang astrolog berkata, "Ini dan itu akan terjadi," dan seseorang mempercayainya, maka dia tidak akan masuk Surga karena dia mempercayai suatu ilmu...

_____

1. Diriwayatkan oleh Ahmad (4/339), Ibn Hibban (1380, 1381), Abu Ya'la, dan al-Tabarani, sebagaimana disebutkan dalam al-Majma' (5/74). Al-Haythami berkata: "Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la, dan al-

Tabarani, dan perawi dalam sanad Ahmad dan Abu Ya'la dapat dipercaya." Diriwayatkan juga oleh al-Hakim (4/146), yang berkata: "Sanad periwayatannya sahih, tetapi tidak termasuk dalam dua kitab Sahih," dan al-Dhahabi menyetujuinya .
2. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Al-Adab, Bab: Orang yang memelihara sanak saudara bukanlah orang yang membalas budi/4/90) dari Abdullah bin Amr bin Al-Aas, semoga Allah meridai mereka berdua .
3. Sebelumnya (1/521).
(2/13)

_____
.....

_____
Yang gaib hanyalah milik Allah. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Katakanlah, “Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui yang gaib kecuali Allah.”} [An-Naml: ayat 65] .
Jika dikatakan: Mengapa tidak menjadikan sihir di sini bersifat umum untuk mencakup astrologi dan hal-hal lain selain astrologi?
Jawabannya adalah: Orang yang mempercayai apa yang dikatakan para penyihir tentang hal gaib termasuk dalam ancaman ini, tetapi bagi orang yang percaya bahwa sihir memiliki efek, ancaman ini tidak berlaku baginya, karena tidak diragukan lagi bahwa sihir memiliki efek, tetapi efeknya adalah ilusi, seperti yang terjadi pada para penyihir Firaun ketika mereka menyihir mata orang-orang sampai mereka melihat tali dan tongkat seolah-olah ular yang bergerak, padahal tidak ada kenyataan di

baliknya, dan penyihir dapat menyihir seseorang dan membuatnya mencintai si anu dan membenci si anu, sehingga ia efektif. Allah SWT berfirman: {Dan mereka belajar dari mereka sesuatu yang dengannya mereka menyebabkan perpisahan antara seorang laki-laki dan istrinya}, [Al-Baqarah: dari ayat 102]. Jadi, mempercayai efek sihir dengan cara ini tidak termasuk dalam ancaman karena itu adalah mempercayai hal yang nyata .

Adapun mereka yang percaya bahwa sihir memengaruhi inti benda sedemikian rupa sehingga mengubah kayu menjadi emas atau sesuatu yang serupa, tidak diragukan lagi bahwa mereka termasuk dalam ancaman tersebut, karena ini adalah sesuatu yang hanya mampu dilakukan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa .

Pernyataannya: "Tiga orang tidak akan masuk Surga" – apakah ini berarti eksklusivitas, dan bahwa orang lain akan masuk Surga?

Jawabannya adalah: Tidak; karena ada orang-orang yang tidak akan masuk Surga kecuali orang-orang ini; jadi hadits ini tidak menunjukkan eksklusivitas .

Apakah orang-orang ini dianggap kafir karena siapa pun yang tidak masuk surga adalah kafir? Para ulama berbeda pendapat mengenai hadits ini dan hadits-hadits peringatan serupa lainnya, dengan beberapa pandangan :

_____

.....

_____

Pandangan pertama: Doktrin Mu'tazilah dan Kharijitah yang mengambil teks peringatan dan melihat bahwa dosa ini menyebabkan seseorang meninggalkan iman, tetapi Kharijitah mengatakan: Dia adalah orang kafir, dan Mu'tazilah mengatakan: Dia berada di posisi antara kedua posisi tersebut, dan kedua kelompok sepakat bahwa mereka akan tinggal di Neraka selamanya, sehingga mereka menerapkan hadits ini dan yang serupa dengannya sesuai dengan makna lahiriahnya, dan mereka tidak melihat hadits-hadits lain yang menunjukkan bahwa siapa pun yang memiliki iman di dalam hatinya, meskipun sedikit, pasti akan masuk Surga .

Pernyataan kedua: Ancaman ini ditujukan kepada siapa pun yang menganggap perbuatan ini diperbolehkan, berdasarkan banyak teks yang menunjukkan bahwa siapa pun yang beriman di dalam hatinya, meskipun sedikit, pasti akan masuk Surga. Pernyataan ini tidak benar, karena siapa pun yang menganggapnya diperbolehkan adalah kafir meskipun ia tidak melakukannya. Jadi, siapa pun yang menganggap memutuskan hubungan kekerabatan atau minum alkohol diperbolehkan, misalnya, adalah kafir meskipun ia tidak memutuskan hubungan kekerabatan atau minum alkohol .

Pendapat ketiga: Ini adalah salah satu hadits peringatan yang diturunkan sebagaimana adanya dan maknanya tidak dibahas, melainkan dikatakan: Inilah yang dikatakan Allah dan Rasul-Nya, dan kita tetap diam .

Contohnya: Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan barang siapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya adalah neraka, di dalamnya ia akan tinggal selama-lamanya, dan Allah telah murka kepadanya dan telah mengutuknya dan telah menyiapkan baginya siksaan yang berat} [An-Nisa: 93]. Ayat ini adalah salah satu teks peringatan; jadi kami mempercayainya, dan kami tidak membahas maknanya dan kontradiksinya dengan teks-teks lain, dan kami mengatakan: Inilah firman Allah, dan Allah Maha Mengetahui apa yang Dia maksudkan. Inilah doktrin banyak ulama Salaf, seperti Malik dan lainnya, dan ini lebih efektif dalam mencegah .

Pandangan keempat adalah bahwa ini merupakan negasi absolut, dan negasi absolut ditafsirkan berdasarkan negasi yang berkualifikasi. Dengan demikian, dikatakan: Mereka tidak akan masuk Surga secara absolut, artinya tanpa hukuman terlebih dahulu, tetapi mereka akan masuk Surga setelah masa hukuman yang sepadan dengan dosa-dosa mereka, dan kemudian tujuan akhir mereka adalah Surga. Hal ini karena teks-teks hukum Islam saling menguatkan dan selaras satu sama lain.

Ini mengandung beberapa masalah :

Pertama: Kebijaksanaan di balik penciptaan bintang-bintang

Kedua: Menanggapi mereka yang mengklaim sebaliknya .

_____
Sebagian di antaranya, dan ini lebih dekat dengan aturan dan lebih jelas sehingga makna teks tidak tetap tidak diketahui; jadi teks-teks tersebut saling dibatasi satu sama lain .
Ada kemungkinan: bahwa siapa pun yang berada dalam keadaan ini kemungkinan besar akan mengalami akhir yang buruk, dan akan meninggal sebagai orang kafir. Ancaman ini didasarkan pada keadaan apa yang akan dialaminya, dan kemudian tidak akan ada masalah dalam hal ini, karena siapa pun yang meninggal dalam kekafiran tidak akan masuk Surga, dan dia akan selamanya berada di Neraka. Mungkin ini didukung oleh sabda Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, “Seseorang tetap berada dalam batas-batas agamanya selama dia tidak menumpahkan darah yang haram.”[1] Ini akan menjadi pernyataan kelima .
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Kebijaksanaan di balik penciptaan bintang-bintang: Ini terdiri dari tiga bagian :
Ini adalah hiasan bagi langit .
- Dan dilempari batu sampai ke telinga setan .
- Dan tanda-tanda yang dapat dijadikan petunjuk .
Dan mungkin ada peraturan lain yang belum kita ketahui .
Kedua: Menanggapi mereka yang mengklaim sebaliknya, karena Qatadah berkata: “Siapa pun yang menafsirkan ayat ini secara berbeda telah keliru, kehilangan bagiannya, dan membebani dirinya dengan sesuatu yang tidak ia ketahui .”

_____

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Al-Diyat/6862) .
(2/16)

_____

Ketiga: Menyebutkan perbedaan pendapat mengenai pembelajaran tentang rumah .
Keempat: Peringatan terhadap mereka yang percaya pada sihir apa pun, bahkan jika mereka tahu itu salah .

_____

Yang dimaksud Qatada dengan pernyataannya, "selain itu," adalah apa yang diklaim para astrolog sebagai penafsiran peristiwa duniawi dari kondisi langit. Adapun hal-hal indrawi selain tiga yang disebutkan sebelumnya, tidak ada kesalahan bagi siapa pun yang menafsirkannya .
Ketiga: Menyebutkan perbedaan pendapat mengenai pembelajaran di rumah: Hal ini telah disebutkan sebelumnya.1
Keempat: Ancaman bagi mereka yang percaya pada sihir, meskipun mereka tahu itu salah: Siapa pun yang percaya pada astrologi atau sihir lain dengan lisannya, meskipun mereka percaya itu salah di dalam hatinya, maka ancaman ini menimpa mereka. Bagaimana mereka bisa percaya padahal mereka tahu itu salah? Karena hal itu mengarah pada membujuk orang lain dengannya, mempelajarinya, dan mempraktikkannya .

_____

1. Lihat: (hlm. 10) .
(2/17)

_____

Bab: Apa yang telah dikisahkan mengenai mencari hujan melalui bintang-bintang

.....

_____

Memohon hujan: meminta air; seperti memohon ampunan: meminta ampunan, memohon pertolongan: meminta bantuan, memohon perlindungan: meminta perlindungan, dan memohon bimbingan: meminta bimbingan; karena akar kata kerja "istaf'ala" biasanya menunjukkan permintaan, dan mungkin tidak menunjukkan permintaan, melainkan menunjukkan tindakan yang berlebihan, seperti: "istakbara"; yaitu: dia mencapai batas kesombongan, dan artinya bukan meminta dengan sombong, tetapi memohon hujan melalui bintang-bintang; yaitu: meminta mereka untuk memberi Anda air .

Pencarian hujan melalui pola cuaca terbagi menjadi dua kategori :

Kategori pertama: politeisme besar, yang memiliki dua bentuk :

Pertama: memohon hujan kepada bintang-bintang, seperti berkata: Wahai bintang ini dan itu! Berilah kami hujan atau tolonglah kami, dan sejenisnya; ini adalah kemusyrikan besar; Karena ia memohon kepada selain Allah, dan memohon kepada selain Allah adalah kemusyrikan besar. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan barangsiapa yang menyeru tuhan selain Allah yang tidak ada buktinya, maka perhitungan amalnya hanya ada pada Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang kafir tidak akan berhasil.} [Al-

Mu'minun: 117], dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah, maka janganlah kamu menyeru kepada tuhan selain Allah.} [Al-Jinn: 18], dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan janganlah kamu menyeru selain Allah sesuatu yang tidak bermanfaat dan tidak pula membahayakan kamu, karena jika kamu melakukannya, maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang zalim.} [Yunus: 106] .
Dan ada banyak ayat lain yang menunjukkan larangan memohon kepada selain Tuhan, dan bahwa itu adalah bentuk utama politeisme .
(2/18)

_____

Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan kamu menjadikan rezeki itu sebagai dasar pengingkaranmu, padahal kamu mengingkari [kebenaran]}, [Al-Waqi’ah: 82] .

_____

Kedua: Mengaitkan terjadinya hujan dengan pola cuaca ini seolah-olah mereka bertindak sendiri tanpa Tuhan, bahkan jika seseorang tidak memohon kepada mereka; ini adalah bentuk utama politeisme dalam hal kepercayaan kepada Tuhan, dan yang pertama adalah dalam ibadah, karena permohonan adalah bentuk ibadah, dan itu termasuk politeisme dalam hal kepercayaan kepada Tuhan, karena seseorang tidak akan memohon kepada mereka kecuali jika ia percaya bahwa mereka bertindak dan memenuhi kebutuhan tersebut .

Kategori kedua: politeisme ringan, yaitu menjadikan pola cuaca ini sebagai penyebab, sementara meyakini bahwa Tuhan adalah Pencipta dan Pelaku; karena siapa pun yang menjadikan penyebab yang bukan merupakan penyebab dari Tuhan, baik melalui wahyu-Nya maupun melalui kuasa-Nya, adalah seorang politeis dengan politeisme ringan .
Firman-Nya, semoga Dia dimuliakan: “Dan kamu menjadikan”: artinya: kamu menjadi, dan membutuhkan dua objek: yang pertama: (rezeki), dan yang kedua: (itu), dan apa yang datang setelahnya diartikan sebagai sumber objek kedua, dan artinya adalah: dan kamu menjadikan rezekimu sebagai keberadaanmu, bahwa kamu berbohong atau mengingkarinya .
Artinya: Anda mengingkari bahwa itu berasal dari Tuhan, karena Anda mengaitkan terjadinya hal itu dengan pihak lain .
Perkataannya, "Rezeki-Mu": Rezeki adalah pemberian, dan yang dimaksud di sini lebih luas daripada sekadar hujan; ini mencakup dua makna :
Pertama: Yang dimaksud dengan itu adalah pemberian ilmu; karena Allah berfirman: {Maka Aku bersumpah demi letak bintang-bintang, dan sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang agung, jika kamu mengetahuinya. Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah kitab yang mulia dan suci, tidak ada yang menyentuhnya kecuali orang-orang yang suci. Wahyu dari Tuhan semesta alam. Maka apakah pernyataan ini yang kamu anggap enteng, dan apakah kamu menjadikan rezekimu sebagai alasan untuk

mengingkarinya?} [Al-Waqi'ah: 75-82]. Artinya, kamu takut kepada mereka, sehingga kamu menyanjung mereka, dan kamu menjadikan rasa syukurmu atas apa yang telah Allah berikan kepadamu berupa ilmu dan wahyu dengan mengingkarinya. Inilah makna yang tampak dari konteks ayat tersebut .
(2/19)

_____

.....

_____

Kedua: bahwa yang dimaksud dengan rezeki adalah hujan, dan sebuah hadits diriwayatkan tentang hal ini dari Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, tetapi hadits tersebut lemah.¹ Namun, hadits ini diriwayatkan secara sahih dari Ibnu Abbas, semoga Allah meridai mereka berdua, dalam penafsiran ayat tersebut: bahwa yang dimaksud dengan rezeki adalah hujan, dan bahwa mengingkarinya berarti mengaitkannya dengan bintang-bintang.² Oleh karena itu, apa yang penulis kutip dari ayat tersebut sangatlah tepat untuk surah ini .

Aturan dalam penafsiran adalah jika suatu ayat dapat mengandung kedua makna tanpa kontradiksi, maka ayat tersebut harus ditafsirkan dengan kedua cara tersebut. Jika terdapat kontradiksi di antara keduanya, maka makna yang lebih diutamakanlah yang harus dipilih .

Makna ayat tersebut adalah bahwa Allah menegur orang-orang yang menjadikan rasa syukur atas rezeki sebagai penolakan, kesombongan, dan sikap menjauh, karena rasa

syukur atas rezeki diungkapkan melalui keimanan, penerimaan, dan ketaatan kepada Sang Pemberi. Demikian pula, fitrah manusia tidak menerima sikap tidak bersyukur kepada Yang Maha Pemberi berkah. Fitrah manusia, akal sehat, dan hukum agama semuanya mengharuskan kita untuk bersyukur kepada Yang Maha Pemberi berkah, baik kita mengatakan bahwa yang dimaksud dengan rezeki adalah hujan, yang dengannya bumi diberi kehidupan, atau kita mengatakan bahwa yang dimaksud dengan rezeki adalah Al-Quran, yang dengannya hati diberi kehidupan. Ini adalah salah satu bentuk rezeki terbesar. Jadi, bagaimana pantasnya seseorang menanggapi berkah ini dengan penolakan ?!
Ketahuilah bahwa ada dua jenis penyangkalan :
Salah satunya adalah penyangkalan melalui ucapan, dengan mengatakan: Ini bohong, atau hujan itu berasal dari badai, dan sebagainya .

_____

1. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (1/89, 108) dan oleh al-Tirmidhi dalam Tafsirnya (dari Surat al-Waqi'ah 9/35), yang mengatakan: "Hadits ini hasan gharib; kami tidak mengetahui hadits ini dinisbahkan kepada Nabi kecuali melalui hadits Isra'il. Sufyan meriwayatkan hadits ini dari 'Abd al-A'la dengan sanad ini, tetapi dia tidak dinisbahkannya kepada Nabi." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibn Jarir (27/662) dan Ibn Abi Hatim, sebagaimana disebutkan dalam Tafsir Ibn Kathir (4/300). Hadits ini juga terdapat dalam al-Durr al-Manthur (6/163),

dan dinisbahkan kepada Ibn Mani', Ibn al-Mundhir, Ibn Mardawayh, dan lainnya, berdasarkan riwayat dari 'Ali ibn Abi Talib (semoga Allah meridainya) .
2. (hlm. 30)
(2/20)

_____
Dari Abu Malik al-Ash'ari (semoga Allah meridainya), Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Empat hal dalam umatku adalah kebiasaan dari zaman pra-Islam ..."

_____
Yang kedua adalah penyangkalan melalui lisan, dengan membesar-besarkan cuaca dan bintang-bintang, meyakini bahwa itu adalah penyebabnya. Inilah sebabnya mengapa Umar bin Abdul Aziz berdakwah kepada orang-orang suatu hari, berkata: “Wahai manusia! Jika kalian beriman, maka kalian adalah orang-orang bodoh, dan jika kalian mengingkari, maka kalian akan binasa.” Ini benar; orang yang beriman tetapi tidak mengamalkan adalah orang bodoh, dan orang yang mengingkari akan binasa. Maka kepada setiap orang yang durhaka, kami katakan sekarang: Kalian berada di antara dua pilihan: kalian beriman pada apa yang diakibatkan oleh kedurhakaan ini, atau kalian mengingkari. Jika kalian beriman, maka kalian adalah orang bodoh, bagaimana mungkin kalian tidak takut dan tidak berbuat baik?! Dan jika kalian tidak beriman, maka azabnya lebih besar, karena kalian akan binasa dan menjadi orang kafir .
Pernyataannya: Dalam hadits Abu Malik: “Empat orang di umatku .”

Manfaat dari ucapan beliau yang menyebutkan "empat" bukanlah untuk membatasinya, karena ada hal-hal yang memiliki makna yang sama. Sebaliknya, Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam mengatakan hal ini untuk membatasi ilmu-ilmu dan mengelompokkannya berdasarkan pembagian dan jumlah, karena hal itu memudahkan pemahaman dan memperkuat daya ingat .
Ucapannya: “Bangsaku”: artinya: bangsa mereka yang menanggapi .
Pernyataannya: “Dari urusan-urusan era pra-Islam”: “Amr” di sini berarti “urusan”; yaitu, dari urusan-urusan era pra-Islam, dan itu adalah salah satu dari “amur” (urusan), bukan salah satu dari “amur” (perintah); karena salah satu dari “amur” adalah permintaan untuk bertindak dengan cara yang lebih tinggi .
Pernyataannya, "dari praktik-praktik era pra-Islam," dimaksudkan untuk mengecam dan menolak orang-orang, karena siapa pun yang diberi tahu, "Tindakanmu adalah tindakan era pra-Islam," pasti akan marah, karena tidak ada yang senang disebut bodoh, atau tindakannya dikaitkan dengan era pra-Islam. Tujuan dari tambahan ini ada dua :

1- Keengganan .
2- Sebuah pernyataan bahwa semua hal ini adalah ketidaktahuan dan kebodohan manusia; karena hal-hal itu tidak layak untuk

dipertimbangkan atau diperhatikan oleh manusia; jadi siapa pun yang memperhatikannya adalah orang yang bodoh .
Yang dimaksud dengan ketidaktahuan di sini adalah: periode sebelum misi; karena mereka berada dalam ketidaktahuan dan kesesatan yang besar, sampai-sampai orang Arab adalah yang paling bodoh di antara ciptaan Tuhan, dan karena alasan inilah mereka disebut buta huruf, dan orang buta huruf adalah orang yang tidak bisa membaca atau menulis; dalam kaitannya dengan ibu, seolah-olah ibunya baru saja melahirkannya .
Tetapi ketika Dia mengutus Nabi yang mulia ini kepada mereka, Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika Dia mengutus seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah, padahal dahulu mereka berada dalam kesesatan yang nyata.} [Al Imran: 164]. Ini adalah nikmat yang besar, bahwa Dia mengutus Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, untuk urusan-urusan mulia ini .
1- Dia membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka .
2- Dan Dia menyucikan mereka; Dia menyucikan akhlak dan ibadah mereka serta mengembangkan mereka .
3- Dan Kitab Suci mengajarkan mereka .
4- Dan hikmat .

Ini adalah empat manfaat besar. Jika dunia dibandingkan dengan salah satu dari manfaat tersebut, maka di mata seseorang yang mengetahui nilainya, dunia akan lebih besar. Kemudian Dia menjelaskan keadaan sebelumnya, dengan mengatakan: {Dan sesungguhnya mereka dahulu berada dalam kesesatan yang nyata} [Al Imran: ayat 164]. Kata "di" ini bukanlah negatif, melainkan penekanan; ini adalah bentuk yang lebih ringan dari kata "di" yang berat, yang berarti: Dan sesungguhnya mereka dahulu berada dalam kesesatan yang nyata .
Oleh karena itu, yang dimaksud dengan ketidaktahuan adalah periode sebelum misi Nabi, karena orang-orang berada dalam keadaan ketidaktahuan yang besar. Ketidaktahuan mereka meliputi ketidaktahuan tentang hak-hak Allah dan hak-hak hamba-Nya.
(2/22)

_____
Mereka tidak meninggalkannya: kebanggaan akan garis keturunan, ...

_____
Mereka mendirikan berhala dan menyembahnya sebagai pengganti Tuhan, dan salah seorang dari mereka membunuh putrinya agar tidak dipermalukan karenanya, dan ia membunuh putra dan putrinya karena takut miskin .
Pernyataannya: “Mereka tidak meninggalkannya”: Artinya: Mereka tidak meninggalkan masing-masing dari mereka

dalam kaitannya dengan keseluruhan, dengan masing-masing berada dalam satu kelompok, yang kedua dengan kelompok lain, yang ketiga dengan kelompok lain, dan yang keempat dengan kelompok lain. Kategori-kategori ini mungkin ditemukan dalam satu suku, dan beberapa suku mungkin tidak memiliki semuanya. Sebaliknya, bangsa secara keseluruhan harus memiliki sesuatu dari itu di dalamnya, karena ini adalah laporan dari orang yang jujur dan dapat dipercaya, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian. Tujuan laporan ini adalah untuk memperingatkan terhadap hal itu, karena beliau, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, mungkin memberi tahu tentang hal-hal yang akan terjadi, dan niatnya bukanlah agar hal-hal itu diikuti, sebagaimana beliau, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, berkata: “Kalian akan mengikuti jalan orang-orang yang datang sebelum kalian,”[1] artinya: maka waspadalah. Dan beliau, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, memberi tahu: “Seorang wanita akan melakukan perjalanan dari Sana’a ke Hadhramaut tanpa takut kepada siapa pun kecuali Allah,”[2] artinya: tanpa wali laki-laki. Ini adalah laporan tentang suatu realitas, dan bukan pengesahan oleh hukum .

Pernyataannya: “Membual tentang garis keturunan”: Membual berarti arogansi dan kesombongan, dan huruf “ba” adalah untuk sebab akibat; yaitu, dia membual karena garis keturunan yang dimilikinya .

Keturunan mengacu pada apa yang dianggap seseorang sebagai kehormatan dan kemuliaan, seperti berasal dari klan Banu Hasyim dan membanggakannya, atau memiliki leluhur yang terkenal karena keberanian mereka dan membanggakannya. Ini adalah praktik dari era pra-Islam, karena kebanggaan sejati terletak pada ketakwaan kepada Tuhan, yang mencegah seseorang dari kesombongan dan keangkuhan. Orang yang benar-benar saleh adalah orang yang, setiap kali

_____

1. Sebelumnya (1/202).
2. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Al-Manaqib, Bab tentang Tanda-Tanda Kenabian/2/531). Redaksinya adalah: “Hingga seorang penunggang kuda melakukan perjalanan dari Sana'a ke Hadramawt tanpa takut kepada siapa pun selain Allah.” Al-Bukhari juga meriwayatkan, dari Adi ibn Hatim, di tempat yang sama (2/527): “Jika kamu hidup cukup lama, kamu akan melihat seorang wanita melakukan perjalanan dari Hira hingga ia melakukan tawaf di Ka'bah, tanpa takut kepada siapa pun selain Allah .” (2/23)

_____

Menantang garis keturunan, mencari hujan melalui bintang-bintang, dan meratap .

_____

Semakin bertambah nikmat Allah kepadanya, semakin rendah hatinya dia terhadap kebenaran dan terhadap manusia. Dan jika membanggakan keturunan adalah perbuatan kebodohan, maka tidak diperbolehkan bagi

kita untuk melakukannya. Inilah sebabnya Allah Yang Maha Kuasa berfirman kepada istri-istri Nabi-Nya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan: {Dan janganlah kamu mempertontonkan dirimu seperti pertontonan orang-orang jahiliyah dahulu} [Al-Ahzab: ayat 33]. Dan ketahuilah bahwa segala sesuatu yang dinisbahkan kepada kebodohan adalah tercela dan haram .

Pernyataannya: “Mengkritik garis keturunan”: Kritik berarti sebuah kekurangan; karena itu adalah sengatan moral seperti sengatan wabah di dalam tubuh, dan karena alasan inilah kekurangan itu disebut sengatan .

Dan garis keturunan: bentuk jamak dari garis keturunan, yang merupakan asal usul seseorang dan kekerabatannya. Jadi dia menyerang garis keturunannya, seolah-olah dia berkata: Kamu adalah putra penyamak kulit, atau kamu adalah putra orang yang memotong klitoris - yang merupakan sesuatu di vagina wanita yang dipotong selama sunat perempuan -.

Pernyataan beliau: “Dan memohon hujan melalui bintang-bintang”: Artinya, mengaitkan hujan dengan bintang-bintang, sementara meyakini bahwa pelakunya adalah Allah Yang Maha Kuasa. Tetapi jika beliau meyakini bahwa bintang-bintanglah yang menciptakan hujan dan awan, atau memohon kepada bintang-bintang dan bukan kepada Allah untuk menurunkan hujan, maka ini adalah kemusyrikan besar yang mengeluarkan seseorang dari ajaran Islam .

Pernyataannya: “Dan meratap atas orang mati”: Ini adalah yang keempat, dan meratap adalah meninggikan suara untuk menangisi orang mati dengan sengaja, dan itu harus ditambahkan kepadanya dengan cara meratap; seperti ratapan burung merpati .
Ratapan: menyebutkan kebaikan-kebaikan orang yang telah meninggal .
Meratap adalah kebiasaan dari era pra-Islam, dan kebiasaan ini pasti ada di negara ini. Ini adalah kebiasaan dari era pra-Islam karena berasal dari ketidaktahuan, yang merupakan kebalikan dari pengetahuan, atau dari kebodohan, yang merupakan kebalikan dari kebijaksanaan .
Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu :

_____

Dia berkata: “Wanita yang meratap, jika dia tidak bertaubat sebelum kematiannya, akan dibangkitkan pada Hari Kiamat dengan mengenakan pakaian dari ter dan jubah dari kudis.” Diriwayatkan oleh Muslim1 .

_____

1- Hal itu hanya akan menambah kesedihan, duka cita, dan penderitaan orang yang berduka .
2. Ini adalah ketidakpuasan terhadap ketetapan dan takdir Tuhan, dan merupakan penolakan terhadapnya .
3. Hal itu membangkitkan kesedihan orang lain .
Diriwayatkan bahwa Ibnu Aqiz, semoga Allah merahmatinya - yang merupakan salah satu

ulama mazhab Hanbali - pergi ke pemakaman putranya, Aqiz, yang merupakan putra sulungnya dan seorang penuntut ilmu. Ketika mereka berada di pemakaman, seorang pria berteriak dan berkata: {Wahai Aqiz, sesungguhnya dia mempunyai seorang ayah, seorang lelaki tua, maka ambillah salah seorang dari kami sebagai penggantinya. Sesungguhnya kami melihatmu sebagai salah seorang yang berbuat baik.} [Yusuf: ayat 78]. Ibnu Aqiz, semoga Allah merahmatinya, berkata kepadanya: Al-Qur'an diturunkan untuk menenangkan kesedihan, bukan untuk membangkitkan kesedihan .

4. Dengan adanya kejahatan-kejahatan ini, dekrit tersebut tidak dapat dibatalkan, dan apa yang telah ditetapkan pun tidak dapat dicabut .

Ratapan mencakup apakah dilakukan oleh laki-laki atau perempuan, tetapi sebagian besar dilakukan oleh perempuan. Karena itulah beliau berkata: “Perempuan yang meratap, jika ia tidak bertaubat sebelum kematiannya,” artinya: jika ia bertaubat sebelum kematiannya, Allah akan menerima taubatnya. Makna yang tampak dari hadits ini adalah bahwa dosa ini tidak dapat diampuni kecuali dengan taubat, dan amal kebaikan tidak dapat menghapusnya, karena ini adalah salah satu dosa besar, dan dosa besar tidak dapat dihapus oleh amal kebaikan; jadi tidak ada yang dapat menghapusnya kecuali taubat .

Firman-Nya: “Ia akan dibangkitkan pada Hari Kiamat dengan mengenakan pakaian dari ter”[2], artinya: ia akan dibangkitkan dari

kuburnya. Pakaian itu berupa jubah panjang yang menjuntai seperti perisai. Ter dikenal luas dan disebut “aspal.” Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah tembaga cair .
Pernyataannya: "Dan perisai terhadap kudis": Kudis adalah penyakit yang dikenal luas yang terjadi pada

_____
1. Diriwayatkan oleh: Muslim dalam (Kitab Pemakaman, Bab tentang beratnya ratapan, 2/644) .
2 Muslim: Pemakaman (934), dan Ahmad (5/342 , 5/343 , 5/344).

_____
.....

_____
Kulitnya, itu mengganggu manusia, dan bahkan dapat membunuh hewan. Artinya: seluruh kulitnya menjadi berpenyakit kudis seperti perisai, dan jika tar dan kudis bercampur, penyakitnya akan bertambah parah; karena kudis terpengaruh oleh apa pun yang disentuhnya; jadi apalagi jika bercampur dengan tar ?!
Hikmahnya adalah bahwa ketika musibah tidak ditutupi dengan kesabaran, maka ia ditutupi dengan penutup ini, yaitu jubah ter dan perisai kudis; sehingga hukuman yang diterima pun sama besarnya dengan perbuatan yang dilakukan .
Berikut ini dapat disimpulkan dari hadits tersebut :
1- Bukti dari pesannya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, karena

dia menyampaikan tentang suatu perkara gaib, dan terjadilah seperti yang dia sampaikan .
2. Menolak empat hal ini: membanggakan keturunan, mempertanyakan asal usul leluhur, memohon hujan melalui bintang-bintang, dan meratapi orang mati .
3. Meratap adalah salah satu dosa besar karena ada ancaman hukuman di akhirat, dan setiap dosa yang diancam hukuman di akhirat adalah dosa besar .
4. Dosa-dosa besar tidak dapat diampuni dengan amal kebaikan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam: "Jika dia tidak bertaubat sebelum kematiannya ."
.
5. Salah satu syarat taubat adalah harus dilakukan sebelum kematian; karena Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Jika dia tidak bertaubat sebelum kematiannya," dan karena Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan taubat tidak diterima dari orang-orang yang terus menerus melakukan perbuatan jahat sampai ketika kematian datang kepada salah seorang dari mereka, lalu ia berkata, "Sesungguhnya aku telah bertaubat."} [An-Nisa: ayat 18] .
6. Kemusyrikan kecil tidak membuat seseorang keluar dari iman :
Sebagian ulama mengatakan bahwa ia tunduk pada kehendak Tuhan; jika Tuhan menghendaki, Dia akan menghukumnya, dan jika Tuhan menghendaki, Dia akan mengampuninya .

Sebagian ulama berpendapat bahwa hal itu tidak tunduk pada kehendak Tuhan, dan bahwa hal itu diperlukan.
(2/26)

_____

Dan keduanya meriwayatkan dari Zayd ibn Khalid, semoga Allah meridainya, yang berkata: “Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam memimpin kami dalam salat subuh di al-Hudaybiyyah .”

_____

Bahwa dia harus dihukum, dan inilah yang dilakukan Syekh Al-Islam Ibn Taymiyyah, karena firman Allah Yang Maha Agung yang umum: {Sesungguhnya Allah tidak mengampuni orang yang menyekutukan-Nya}, [An-Nisa: dari ayat 48], maka beliau berkata: Allah tidak mengampuni kemusyrikan meskipun kecil sekalipun.1
Demikianlah kita mengetahui besarnya dosa politeisme. Ibnu Masoud, semoga Allah meridainya, berkata: “Bagiku bersumpah secara dusta demi Allah lebih kusukai daripada bersumpah secara benar demi selain-Nya.”[2] Hal ini karena bersumpah demi selain Allah adalah politeisme, dan bersumpah secara dusta demi Allah adalah salah satu dosa besar, dan dosa politeisme lebih besar daripada dosa dosa .
7- Bukti pahala dan kebangkitan .
8. Pahala yang diterima sebanding dengan perbuatan baik yang dilakukan .
Pernyataan beliau dalam hadits Zaid bin Khalid: “Beliau berdoa untuk kita”: artinya: sebagai seorang imam; karena imam berdoa

untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain, dan karena alasan inilah pengikut mengikutinya. Dikatakan: bahwa huruf lam berarti ba, dan ini mendekati kebenaran. Dikatakan: bahwa huruf lam adalah karena alasan; artinya: beliau berdoa untuk kita .
Pernyataannya: "Salat subuh di Al-Hudaybiyyah": artinya salat subuh. Al-Hudaybiyyah memiliki dua pengucapan: dengan pengucapan ringan, yang lebih umum, dan dengan pengucapan berat. Itu adalah nama sebuah sumur yang menjadi asal nama tempat tersebut.

_____

1. “ Jawaban kepada Al-Bakri” (Ringkasan “Kitab Doa”) (hlm. 146). Lihat juga: “Kumpulan Surat-surat ” (2/254).
2. Diriwayatkan oleh Abd al-Razzaq (8/469) dan al-Tabarani dalam al-Kabir (8902). Al-Mundhiri berkata dalam al-Targhib (3/607) dan al-Haythami dalam Majma’ al-Zawa’id (4/177): “Perawi hadits ini adalah perawi hadits-hadits sahih .”
(2/27)

_____

Setelah melaksanakan salat malam, ketika sudah selesai, beliau menoleh kepada orang-orang dan berkata: Tahukah kalian apa yang difirmankan Tuhanmu?

_____

Dikatakan bahwa asal usulnya adalah pohon bungkuk yang disebut Hudaybiyah, dan sebagian besar sepakat bahwa itu adalah nama sebuah sumur. Tempat ini dekat Mekah, sebagian berada di luar tempat suci dan

sebagian lagi di dalam tempat suci. Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam tinggal di sana pada tahun keenam Hijrah ketika beliau datang untuk melaksanakan Umrah, dan kaum musyrik menghalangi beliau memasuki Baitullah, dan mereka bukanlah penjaganya. Penjaganya hanyalah orang-orang yang saleh. Sekarang tempat itu disebut Al-Shumaysi .
Ungkapannya: “Mengikuti langit yang berasal dari malam”: Jejak berarti akibatnya, dan jejak adalah hasil dari berjalan .
Pernyataannya: "Langit": yang dimaksud dengan itu adalah hujan .
Pernyataannya: “Itu berasal dari malam”: “dari” adalah awal dari batasan, ini yang tampak jelas - dan Tuhan Maha Mengetahui - dan mungkin juga dalam arti “di dalam” untuk keadaan tersebut .
Pernyataannya: “Maka ketika dia berpaling”: artinya: dari salatnya, dan bukan dari tempatnya, sebagaimana dibuktikan oleh pernyataannya: “Dia berpaling kepada orang banyak .”
Sabdanya: “Apakah kalian tahu apa yang telah difirmankan Tuhanmu?”: Pertanyaan ini dimaksudkan untuk mengingatkan dan membangkitkan semangat mereka tentang apa yang akan diwahyukan kepada mereka, jika tidak, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam mengetahui bahwa mereka tidak mengetahui apa yang telah difirmankan Allah, karena wahyu tidak diturunkan kepada mereka .
Arti dari pernyataannya, "Apakah kamu tahu?" adalah: Apakah kamu tahu ?

Yang dimaksud dengan Ketuhanan di sini adalah Ketuhanan khusus; karena Ketuhanan Allah atas orang beriman bersifat khusus, sebagaimana pengabdian orang beriman kepada-Nya juga bersifat khusus, tetapi yang khusus tidak bertentangan dengan yang umum, karena yang umum mencakup ini dan itu, dan yang khusus bersifat spesifik bagi orang beriman .
(2/28)

_____

Mereka berkata: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau berfirman: "Sebagian hamba-Ku telah beriman kepada-Ku dan sebagian lagi telah kafir. "

_____

Pernyataan beliau: “Mereka berkata: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui”: Terdapat masalah tata bahasa di dalamnya; karena “lebih mengetahui” adalah pernyataan tentang dua orang, dan kata benda tersebut tunggal; jadi dikatakan: Jika kata benda superlatif dimaksudkan untuk berarti “siapa pun,” dan tidak memiliki artikel tertentu dan konstruksi genitif, maka kata benda tersebut harus tunggal dan maskulin .
Terdapat pula masalah moral di dalamnya, yaitu ia menggabungkan Allah dan Rasul-Nya dengan kata penghubung "dan," padahal ketika orang itu berkata kepada Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, "Apa yang Allah kehendaki dan apa yang engkau kehendaki," beliau berkata, "Apakah engkau telah menyamakan aku dengan Allah?!" 1

Dikatakan: Ini adalah masalah hukum Islam, dan telah diturunkan kepada Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya. Adapun penolakan beliau terhadap orang-orang yang mengatakan: “Apa yang Allah kehendaki dan apa yang kamu kehendaki,” itu karena ini adalah masalah alam semesta, dan Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, tidak memiliki wewenang atas urusan alam semesta .

Yang mereka maksudkan dengan mengatakan, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui,” adalah bahwa mereka menyerahkan pengetahuan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan bahwa mereka tidak mengetahui .

Firman-Nya: “Sebagian hamba-Ku telah beriman kepada-Ku dan sebagian lagi telah kafir .”

" Orang beriman": sebuah atribut dari kata benda yang telah dihapus; yaitu, seorang hamba yang beriman, dan seorang hamba yang tidak beriman .

Dan “menjadi” adalah salah satu saudara dari “dahulu”, dan namanya adalah: “orang beriman”, dan predikatnya adalah: “salah satu hamba-Ku ”.

Diperbolehkan jika "menjadi" adalah kata kerja bentuk lampau tidak sempurna, dan subjeknya adalah kata ganti.

_____

1. Diriwayatkan oleh Ahmad (1/214, 224, 283, 247), Al-Bukhari dalam “Al-Adab Al-Mufrad” (783), dan Al-Nasa’i dalam “Amal Al-Yawm Wal-Laylah”; Sebagaimana dalam “Tuhfat al-

Ashraf” (5/269), dan Ibn Majah dengan redaksi serupa dalam (Al-Kaffarat, Bab tentang Larangan Mengatakan: Apa yang Allah Kehendaki dan Apa yang Kamu Kehendaki/2117), dan Ibn al-Sunni dalam “Amal al-Yawm wa al-Laylah, 672,” dan al-Tahawi dalam “Al-Mushkil” (1/90), dan al-Tabarani dalam “Al-Kabir” (13005, 13006), dan Abu Nu’aym dalam “Al-Hilyah” (4/99), dan al-Bayhaqi (3/217). Al-Busiri berkata dalam “Al-Zawa’id”: “Rantai periwayatannya mencakup al-Ajlah ibn Abdullah, yang tentangnya terdapat perbedaan pendapat. Ia dianggap lemah oleh Imam Ahmad, Abu Hatim, al-Nasa’i, Abu Dawud, dan Ibn Sa’d, sedangkan ia dianggap terpercaya oleh Ibn Ma’in, Ya’qub ibn Sufyan, dan al-‘Ijli. Sisa rantai periwayatan terdiri dari perawi-perawi yang terpercaya.” Syekh Sulayman berkata dalam “Al-Taysir” (1/120): “Telah ditetapkan bahwa ketika seseorang berkata kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya)…” hadits tersebut …
(2/29)

Adapun orang yang berkata: "Hujan ini kami dapatkan karena karunia dan rahmat Allah," maka orang itu adalah orang yang beriman kepada-Ku dan tidak beriman kepada bintang. Adapun orang yang berkata: "Hujan ini kami dapatkan karena bintang ini dan itu," maka orang itu adalah orang yang tidak beriman kepada-Ku dan beriman kepada bintang.

Intinya, yaitu: permasalahannya telah menjadi, sehingga “di antara hamba-hamba-Ku” adalah predikat, dan “orang beriman” adalah subjek, yaitu: permasalahan manusia telah menjadi bahwa sebagian dari mereka adalah orang beriman dan sebagian dari mereka adalah orang kafir .
Perkataannya: “Adapun orang yang berkata: Kami diberi hujan karena karunia dan rahmat Allah,” artinya: dia mengatakannya dengan lidah dan hatinya, dan huruf “ba” adalah untuk sebab akibat, dan “karunia” berarti pemberian dan peningkatan . ”
Rahmat adalah salah satu sifat Allah, melalui mana Dia menganugerahkan karunia dan kebaikan kepada ciptaan-Nya .
Pernyataannya, “Orang itu percaya kepadaku dan tidak percaya kepada bintang,” adalah karena dia mengaitkan hujan dengan Tuhan, dan tidak mengaitkannya dengan bintang, dan tidak melihat pengaruh apa pun dari turunnya hujan tersebut, melainkan hujan itu turun atas karunia Tuhan .
Pernyataannya: “Adapun orang yang berkata: Kita diguyur hujan oleh bintang ini dan itu,” huruf “ba” adalah untuk sebab akibat .
“ Orang itu adalah orang yang tidak percaya kepada-Ku, dan percaya kepada bintang”: dan dia menjadi orang yang tidak percaya kepada Tuhan, karena dia mengingkari nikmat Tuhan dan mengaitkannya dengan sebab yang bukan sebab dari Tuhan. Maka jiwanya terikat pada sebab itu, dan dia melupakan nikmat Tuhan. Ketidakpercayaan ini tidak mengeluarkan seseorang dari agama, karena yang dimaksud

adalah mengaitkan hujan kepada bintang sebagai sebab dan bukan kepada bintang sebagai pelaku .
Karena dia berkata, "Kita diguyur hujan oleh bintang ini dan itu," dan tidak berkata, "Hujan diturunkan kepada kita oleh bintang ini dan itu." Sebab jika dia mengatakan demikian, maka atribusi hujan kepada bintang itu akan menjadi atribusi penciptaan. Dan dari sini kita mengetahui kesalahan orang-orang yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ucapannya, "Kita diguyur hujan oleh bintang ini dan itu," adalah atribusi hujan kepada bintang sebagai atribusi penciptaan. Sebab jika itu yang dimaksud, dia akan berkata, "Hujan diturunkan kepada kita oleh bintang ini dan itu," dan bukan demikian.

_____
1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (846) dan Muslim (71).
(2/30)

_____
.....

_____
Dia berkata: Kami diguyur hujan olehnya. Jadi diketahui bahwa yang dimaksud adalah: bahwa siapa pun yang mengakui bahwa Yang menciptakan hujan dan menurunkannya adalah Tuhan, tetapi bintang adalah penyebabnya, adalah seorang kafir, dan oleh karena itu termasuk dalam kategori kekafiran kecil yang tidak mengeluarkan seseorang dari agama .
Istilah "planet" merujuk pada sebuah bintang, dan mereka biasa mengaitkan hujan

dengannya, dengan mengatakan: "Jika bintang ini jatuh, hujan akan turun," dan "Jika bintang ini terbit, hujan akan turun." Mereka tidak mengaitkannya dalam hal waktu, tetapi lebih dalam hal sebab akibat. Dengan demikian, hubungan hujan dengan terbitnya sebuah bintang terbagi menjadi tiga kategori :

1- Persentase penciptaan, dan ini merupakan bentuk utama politeisme .

2- Mengaitkan suatu sebab, dan ini adalah politeisme kecil .

3. Perbandingan waktu, dan ini diperbolehkan, yang ia maksudkan dengan ucapannya: "Kami diguyur hujan oleh bintang ini dan itu"; artinya: Hujan turun kepada kami pada saat bintang ini muncul, yaitu pada waktunya .

Oleh karena itu, para ulama berkata: Dilarang mengatakan: Kami dihujani oleh bintang ini dan itu, tetapi diperbolehkan mengatakan: Kami dihujani pada saat bintang ini dan itu muncul. Mereka membedakan keduanya dengan mengatakan bahwa huruf "ba" adalah untuk sebab akibat, dan "fi" adalah untuk lokasi. Oleh karena itu, para ulama berkata: Jika seseorang mengatakan: Kami dihujani oleh bintang ini dan itu dan menggunakan huruf "ba" untuk lokasi, maka ini diperbolehkan. Meskipun ini memiliki dasar dalam makna, namun tidak memiliki dasar dalam redaksi, karena redaksi haditsnya adalah: "Barangsiapa yang mengatakan: Kami dihujani oleh bintang ini dan itu," dan huruf "ba" lebih jelas untuk sebab akibat daripada untuk lokasi, meskipun ia muncul untuk lokasi, seperti dalam firman Allah Yang Maha Kuasa:

{Dan sesungguhnya kamu melewati mereka di pagi hari dan di malam hari. Tidakkah kamu berpikir?} [As-Saffat: 137-138], tetapi lebih jelas bahwa ia untuk sebab akibat, dan sebaliknya; Jadi, "fi" lebih jelas merujuk pada lokasi daripada sebab akibat, meskipun pada kenyataannya juga merujuk pada sebab akibat. Seperti dalam sabda Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam: “Seorang wanita masuk neraka karena seekor kucing.” [1]

_____

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2365) dan Muslim (2242).

_____

Dan mereka memiliki hadits dari Ibnu Abbas dengan makna yang serupa, di mana beliau berkata: “Sebagian dari mereka berkata: Ramalan bintang ini dan itu telah menjadi kenyataan, maka Allah menurunkan ayat-ayat ini: {Maka aku bersumpah demi kedudukan bintang-bintang, dan sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang agung, jika kamu mengetahuinya. Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah kitab yang mulia, dalam kitab yang terlindungi. Tidak ada yang menyentuhnya kecuali orang-orang yang suci. Wahyu dari Tuhan semesta alam. Maka apakah pernyataan ini yang kamu anggap enteng, dan apakah kamu menjadikan rezekimu sebagai dasar untuk mengingkarinya?} [Al-Waqi’ah: 75-82] .

_____

Kesimpulannya, hal yang paling mendekati adalah melarangnya meskipun tujuannya untuk menunjukkan lokasi. Namun, jika

pembicara sama sekali tidak mengetahui tentang huruf 'ba' kecuali untuk menunjukkan lokasi, dan tidak berpikir bahwa huruf itu dapat digunakan untuk menunjukkan sebab, maka hal ini diperbolehkan. Meskipun demikian, lebih baik memberi tahu mereka: Katakanlah: pada waktu bintang ini dan itu .
Pernyataannya: “Dan bagi mereka”: Tampaknya ini adalah kesalahan penulisan, karena hadits tersebut terdapat dalam “Muslim” dan bukan dalam “Al-Sahihayn 2 ”.
Makna hadits tersebut adalah bahwa ketika hujan turun, sebagian orang menganggapnya sebagai rahmat Allah, dan sebagian lagi berkata: Bintang ini dan itu benar; jadi seolah-olah Dia menjadikan bintang ini dan itu sebagai penyebab turunnya hujan atau hujan turun karena bintang itu .
Dan di antara mereka terdapat apa yang disebutkan dalam beberapa buku tentang penentuan waktu: “Dan jarang sekali bintangnya salah,” atau: “Bintang ini benar.” Ini tidak diperbolehkan, dan ini adalah apa yang telah Allah Yang Maha Kuasa tolak dari hamba-hamba-Nya, dan ini adalah kemusyrikan kecil. Sekalipun ia berkata, “Dengan izin Allah,” itu tidak diperbolehkan karena semua sebab berasal dari Allah, dan Allah tidak menjadikan bintang sebagai sebab .

_____

1. Diriwayatkan oleh Muslim dalam (Iman, Surah tentang kekafiran orang yang mengatakan bahwa hujan diberikan kepada kami oleh bintang-bintang/1/84) .

2. Syekh Sulaiman, semoga Allah merahmatinya, menyebutkannya dalam “Al-Taysir” (hlm. 461) .
(2/32)

_____
.....
_____
Pernyataannya: {Jadi saya tidak bersumpah demi posisi bintang-bintang}, ada perbedaan pendapat mengenai kata "tidak ":
Dikatakan: Itu negatif, dan negasinya dihilangkan, dan artinya adalah: Tidak ada kebenaran dalam klaim Anda bahwa Al-Qur'an adalah dusta, atau sihir, puisi, dan ramalan. Aku bersumpah demi posisi bintang-bintang bahwa itu adalah Al-Qur'an yang mulia. Jadi "Aku bersumpah" sama sekali tidak ada hubungannya dengan "tidak", dan ini memiliki beberapa kelebihan .
Dikatakan: Sumpah itu dinegasikan; itu termasuk dalam "Aku bersumpah," artinya: Aku tidak bersumpah, dan aku tidak akan bersumpah bahwa Al-Qur'an adalah Al-Qur'an yang mulia, karena masalahnya lebih jelas daripada membutuhkan sumpah, dan ini sangat lemah .
Dikatakan bahwa “la” digunakan untuk penekanan, dan kalimat setelahnya adalah penegasan; karena “la” berarti perhatikan, aku bersumpah demi posisi bintang-bintang... dan ini adalah kalimat yang benar .
Jika dikatakan: Apa manfaat sumpah-Nya, Maha Suci Dia, padahal Dia benar tanpa sumpah? Karena jika sumpah itu untuk kaum yang beriman kepada-Nya dan mempercayai

firman-Nya, maka tidak ada gunanya, dan jika sumpah itu untuk kaum yang tidak beriman kepada-Nya, maka tidak ada manfaatnya. Allah Yang Maha Agung berfirman: {Dan sekalipun kamu membawakan kepada orang-orang yang diberi Kitab segala tanda, mereka tidak akan mengikuti petunjuk shalatmu} [Al-Baqarah: ayat 145].
Jawabannya adalah: manfaat dari bagian ini terletak pada beberapa aspek :
Pertama: Ini adalah gaya Arab dalam menegaskan sesuatu dengan bersumpah, bahkan jika hal itu sudah diketahui semua orang, atau disangkal oleh orang yang dituju, dan Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas .
Kedua: Orang beriman menjadi semakin yakin akan hal itu, dan tidak ada keberatan untuk menambah bukti-bukti yang memperkuat keyakinan hamba tersebut. Allah SWT berfirman tentang Ibrahim: “Ya Tuhanku, tunjukkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.” Ibrahim bertanya, “Apakah engkau tidak percaya?” Ibrahim menjawab, “Ya, tetapi [aku meminta] hanya agar hatiku merasa puas.” [Al-Baqarah: ayat 260] .
Ketiga: Tuhan bersumpah demi hal-hal besar, yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya dan kebesaran-Nya.

_____

……

_____

Dan pengetahuannya; jadi seolah-olah dalam sumpah ini ia menegaskan bukti kebenaran dari apa yang telah ia sumpahkan, berdasarkan keagungan dari apa yang telah ia sumpahkan .
Keempat: Menyoroti keadaan dari hal yang menjadi dasar sumpah; karena seseorang hanya bersumpah demi sesuatu yang agung. Kedua aspek ini tidak berkaitan dengan mengkonfirmasi berita, melainkan dengan menyebutkan tanda-tanda yang menjadi dasar sumpah, menyorotinya, dan menunjukkan keagungannya .
Kelima: Memperhatikan apa yang diikrarkan, dan memastikan bahwa hal itu layak diperhatikan dan dibuktikan .
Dan firman-Nya: {Maka aku bersumpah demi posisi bintang-bintang}, Allah Yang Maha Kuasa - Dia berbicara tentang Diri-Nya dengan kata ganti tunggal, karena itu menunjukkan keesaan dan kemutlakan; Dia Yang Maha Kuasa adalah Satu, Dia tidak mempunyai sekutu, dan Dia berbicara tentang Diri-Nya dengan kata ganti jamak, karena itu menunjukkan keagungan, sebagaimana dalam firman-Nya Yang Maha Kuasa: {Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami akan menjaganya}, [Al-Hijr: 9], dan firman-Nya: {Sesungguhnya Kami yang menghidupkan orang mati dan mencatat apa yang mereka perbuat dan jejak mereka}, [Ya-Sin: ayat 12], dan Dia tidak berbicara tentang Diri-Nya dengan kata ganti ganda, karena kata ganti ganda terbatas pada dua .

"B" adalah huruf sumpah, dan "al-mawaqi'" adalah bentuk jamak dari "mawaqi'" .
Terdapat perbedaan pendapat mengenai bintang-bintang tersebut :
Dikatakan: Itu adalah bintang-bintang terkenal, jadi yang dimaksud dengan posisi mereka adalah titik terbit dan terbenamnya .
Allah bersumpah demi Al-Quran karena petunjuk yang diberikannya tentang kekuasaan sempurna dalam tatanan yang menakjubkan ini, dan karena kesesuaian antara yang disumpah dan yang diikrarkan, yaitu Al-Quran yang dijaga dengan menggunakan bintang jatuh; karena langit, ketika wahyu diturunkan, dipenuhi dengan penjaga yang kuat dan bintang jatuh .
Dikatakan: Yang dimaksud adalah waktu turunnya Al-Qur'an, dan di antaranya adalah pernyataan mereka: "Al-Qur'an diturunkan secara bertahap," dan pernyataan para ahli hukum: Hutang budak yang mempunyai perjanjian pembebasan harus ditangguhkan dua kali angsuran atau lebih; maka Allah bersumpah demi waktu turunnya Al-Qur'an, dan sebelumnya telah kami sebutkan sebuah aturan yang bermanfaat, yaitu: Jika kedua makna tersebut tidak saling bertentangan, maka ayat tersebut ditafsirkan sesuai dengan masing-masing makna, jika tidak, makna yang lebih utama yang dicari .
(2/34)

_____
.....

_____

Firman-Nya: {Dan sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang agung, jika kamu mengetahuinya} [Al-Waqi’ah: 76], “sumpah”: predikat dari “inna,” dan sumpah ini Allah telah menekankan keagungannya dengan “inna” dan “lam”; untuk menyoroti dan memperbesar apa yang diikrarkan .
Ucapannya, “Jika kamu tahu,” adalah penegasan ketiga, seolah-olah dia berkata: Kamu harus mengetahui masalah ini dan jangan mengabaikannya; karena ini terlalu besar untuk tidak diketahui; karena ini membutuhkan pengetahuan dan perhatian. Jika kamu mengetahuinya dengan pengetahuan yang benar, kamu akan mengetahui kebesarannya; jadi perhatikanlah .
Pernyataan beliau: “Al-Qur'an” adalah sumber seperti pengampunan dan rasa syukur, baik dalam arti partisip aktif maupun partisip pasif. Menurut yang pertama, artinya Al-Qur'an merupakan kumpulan makna yang terkandung dalam kitab-kitab sebelumnya, berisi hal-hal yang bermanfaat dan menguntungkan. Allah SWT berfirman: {Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan benar, sebagai peneguhkan apa yang ada sebelumnya dari Kitab-kitab lain dan sebagai penentu atasnya} [Al-Ma'idah: ayat 48]. Menurut yang kedua, artinya kumpulan, karena Al-Qur'an merupakan kumpulan yang tertulis .
Kata-Nya: “Dermawan”: Kata ini digunakan untuk orang yang banyak memberi, dan ini adalah kesempurnaan dalam memberi yang meluas kepada orang lain. Kata ini juga digunakan untuk sesuatu yang indah dan baik,

dan di antaranya adalah sabda Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam: “Waspadalah terhadap harta mereka yang terbaik”[1] artinya: keindahan dan kebaikannya, dan ini adalah kesempurnaan dalam esensinya. Kedua makna ini terdapat dalam Al-Qur'an; karena tidak ada yang lebih baik daripada Al-Qur'an itu sendiri. Allah SWT berfirman: {Dan firman Tuhanmu telah tergenapi dengan benar dan adil}, [Al-An'am: dari ayat 115] .

Al-Qur'an memberikan berkah kepada umatnya, baik dalam hal agama, duniawi, fisik, maupun spiritual. Allah SWT berfirman: {Maka janganlah kamu menuruti orang-orang kafir, dan berusahalah melawan mereka dengan sungguh-sungguh.} [Al-Furqan: 52] .

Iman adalah senjata bagi mereka yang berpegang teguh padanya, tetapi kita perlu berpegang teguh padanya dalam perkataan, perbuatan, dan keyakinan. Keyakinan harus ditegaskan dengan tindakan. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging yang jika sehat, maka seluruh tubuh sehat, dan jika busuk, maka seluruh tubuh busuk. Sesungguhnya itu adalah segumpal daging.”

_____

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Al-Iman/1/126- Fath), dan oleh Muslim dalam (Al-Musaqah/3/1219) .

_____

.....

_____
Intinya adalah “1. Allah menggambarkan Al-Qur'an dalam ayat lain sebagai sesuatu yang mulia, dan kemuliaan adalah sifat kebesaran, kehormatan, dan kekuatan, dan Al-Qur'an menggabungkan keduanya: ia mengandung kekuatan dan kebesaran, serta banyak hal baik dan kebaikan bagi orang-orang yang berpegang teguh padanya .
Kata-katanya: {Dalam sebuah buku tersembunyi}, kata “buku” adalah partisip aktif dengan arti partisip pasif, seperti “tempat tidur” yang berarti “dibentangkan,” “tanaman” yang berarti “ditanam,” dan “buku” yang berarti “ditulis .”
Yang tersembunyi: yang terpelihara. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Seolah-olah mereka adalah telur yang tersembunyi} [As-Saffat: 49] .
Para komentator berbeda pendapat mengenai buku ini, dengan mengemukakan dua pandangan berbeda :
Pertama: Ini adalah Loh Batu yang Terpelihara tempat Tuhan menulis segala sesuatu .
Yang kedua - dan inilah yang diyakini Ibnu al-Qayyim -: bahwa gulungan-gulungan itu berada di tangan para malaikat[2] .
Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Sesungguhnya itu adalah peringatan. Maka barangsiapa yang mau, hendaklah ia mengingatnya. [Ia] terdapat dalam kitab-kitab suci yang mulia, agung dan suci, [dibawa] oleh para ahli Taurat.} [Abasa: 11-15] .
Pernyataan-Nya: {Dengan tangan para juru tulis}, [Abasa:15] menunjukkan bahwa yang

dimaksud adalah kitab-kitab yang berada di tangan para malaikat; karena pernyataan-Nya: {Tidak seorang pun menyentuhnya kecuali orang-orang yang suci}, [Al-Waqi’ah:79], yaitu para malaikat, diimbangi oleh pernyataan-Nya: {Dengan tangan para juru tulis}, dan berdasarkan hal ini yang dimaksud dengan kitab adalah genusnya, bukan individunya .
Perkataannya: {Tidak seorang pun boleh menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan}, kata ganti tersebut merujuk pada kitab yang tersembunyi, karena itu adalah sesuatu yang paling dekat, dan berada dalam kasus nominatif {Tidak seorang pun boleh menyentuhnya} sesuai dengan kesepakatan para pembaca .
Kami telah menunjukkan hal ini untuk membantah klaim bahwa itu adalah pernyataan larangan, dengan kata ganti yang merujuk pada Al-Quran; yaitu, melarang siapa pun menyentuh Al-Quran kecuali orang yang suci. Ayat tersebut tidak mengandung apa yang...

_____
1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Iman, Surah tentang keutamaan orang yang mencari perlindungan untuk agamanya/1/34), dan oleh Muslim dalam (Irigasi, Surah tentang mengambil apa yang halal/3/1219); dari hadits Al-Nu'man bin Bashir, semoga Allah meridai mereka berdua .
2 Lihat: “I’lam al-Muwaqqi’in ” (1/ 225-226).

_____
……

_____
Ini menunjukkan, dan terbukti, bahwa yang dimaksud adalah Lauh Mahfuzh; karena itu adalah hal terdekat yang disebutkan, dan karena itu adalah sebuah pernyataan, dan prinsip mengenai sebuah pernyataan adalah bahwa pernyataan itu tetap seperti apa adanya, sebuah pernyataan, bukan perintah atau larangan, sampai bukti yang bertentangan disajikan, dan tidak ada bukti yang disajikan untuk menunjukkan sebaliknya, melainkan buktinya adalah bahwa tidak ada yang dimaksud selain itu, dan bahwa itu merujuk pada kitab yang tersembunyi, dan karena alasan ini Allah berfirman: {kecuali orang-orang yang disucikan} dengan partisip pasif, dan tidak mengatakan: kecuali orang-orang yang disucikan, dan jika yang dimaksud adalah orang-orang yang disucikan, Dia akan mengatakan itu, atau Dia akan mengatakan: kecuali orang-orang yang disucikan; Sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan Dia mencintai orang-orang yang menyucikan diri} [Al-Baqarah: 222]. Orang-orang yang disucikan adalah orang-orang yang telah disucikan oleh Allah Yang Maha Kuasa, yaitu para malaikat. Mereka disucikan dari dosa dan kenajisan mereka. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Mereka tidak durhaka kepada Allah dalam apa yang Dia perintahkan kepada mereka} [At-Tahrim: 6]. Dia juga berfirman: {Mereka memuji-Nya siang dan malam tanpa henti} [Al-Anbiya: 20]. Dan Dia berfirman: {Sesungguhnya mereka

adalah hamba-hamba yang mulia. Mereka tidak mendahului-Nya dalam ucapan, dan mereka bertindak sesuai dengan perintah-Nya} [Al-Anbiya: 26-27]. Terdapat perbedaan antara orang yang suci yang menginginkan kesempurnaan dirinya sendiri, dan antara penyucian yang menyempurnakannya, dan yang lainnya, yaitu para malaikat. Ini mendukung apa yang dikatakan Ibnu al-Qayyim, bahwa yang dimaksud dengan Kitab adalah kitab-kitab yang berada di tangan para malaikat. Dan dalam ayat tersebut terdapat indikasi bahwa siapa pun yang membersihkan hatinya dari dosa akan lebih memahami Al-Qur'an, dan siapa pun yang menajiskan hatinya dengan dosa akan semakin jauh dari pemahaman Al-Qur'an, karena jika gulungan-gulungan yang berada di tangan para malaikat tidak mungkin dibuat oleh Allah kecuali oleh orang-orang yang telah dibersihkan hatinya, maka demikian pula makna-makna Al-Qur'an .
Syekh al-Islam menyimpulkan dari ayat ini bahwa dosa adalah penyebab ketidakmampuan memahami Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT: {Tidak, tetapi hati mereka tertutupi oleh apa yang mereka peroleh} [Al-Mutaffifin: 14], dan mereka adalah orang-orang yang tentangnya Allah berfirman: {Ketika ayat-ayat Kami dibacakan kepadanya, dia berkata, “Legenda-legenda umat terdahulu!”} [Al-Mutaffifin: 13], sehingga mereka tidak dapat memahami makna dan rahasianya, karena hati mereka tertutupi oleh apa yang mereka peroleh .
(2/37)

_____
.....

_____
Sebagian ulama menyebutkan bahwa orang yang dimintai fatwa hendaknya terlebih dahulu memohon ampunan sebelum memberikan fatwa tersebut, untuk menghapus pengaruh dosa dari hatinya sehingga kebenaran menjadi jelas baginya. Mereka menyimpulkan hal ini dari firman Allah SWT: {Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan benar, supaya kamu menghakimi manusia berdasarkan apa yang telah Allah tunjukkan kepadamu. Dan janganlah kamu membela orang-orang yang berdusta. Dan mohonlah ampunan kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.} [An-Nisa: 105-106] .
Firman-Nya: {Sebuah wahyu dari Tuhan semesta alam}, [Al-Waqi'ah: 80], adalah predikat kedua untuk firman-Nya: "Dan sesungguhnya itu adalah sebuah wahyu," dan itu seperti firman-Nya: {Dan sesungguhnya itu adalah sebuah wahyu dari Tuhan semesta alam}, [Ash-Shu'ara': 192], dan seperti firman-Nya: {Sebuah wahyu dari Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang. Sebuah Kitab yang ayat-ayatnya dijelaskan secara rinci}, [Fussilat: 2-3], sehingga merupakan predikat yang diulang dengan firman-Nya: "Al-Qur'an ."
Dan wahyu itu; yaitu: sebuah wahyu, jadi itu adalah sumber dalam arti partisip pasif, wahyu dari Tuhan semesta alam, yang Allah turunkan ke dalam hati Nabi, semoga Allah memberinya

berkah dan keselamatan, karena itu adalah tempat kesadaran dan pemeliharaan melalui Jibril. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan sesungguhnya itu adalah wahyu dari Tuhan semesta alam. Ruh yang terpercaya telah menurunkannya ke dalam hatimu, [wahai Muhammad], agar kamu menjadi orang-orang yang memberi peringatan.} [Ash-Shu’ara: 192-194] .

Perkataannya: {Wahyu dari Tuhan semesta alam} artinya: Pencipta mereka .

Berikut ini dapat disimpulkan dari ayat tersebut :

1- Al-Qur'an diturunkan kepada seluruh ciptaan; oleh karena itu, Al-Qur'an memuat bukti universalitas pesan Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam .

2. Itu adalah wahyu dari Tuhan mereka, dan jika memang demikian, maka Dialah hakim di antara mereka dan penguasa atas mereka .

3. Wahyu Al-Quran adalah manifestasi dari kekuasaan Allah yang sempurna. Ketika ayat ini dilengkapi dengan firman Allah: {Wahyu dari Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kitab yang ayat-ayatnya dijelaskan secara rinci} [Fussilat: 2-3], menjadi jelas bahwa Al-Quran juga merupakan rahmat bagi hamba-hamba-Nya, dan kekuasaan Allah didasarkan pada rahmat. Allah Yang Maha Kuasa berfirman :

_____

……

_____

{Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang} [Al-Fatihah: 2-3]. Segala sesuatu yang Allah perintahkan atau larang kepada hamba-hamba-Nya adalah rahmat bagi mereka .
4. Al-Qur'an adalah firman Allah; karena jika Allah menurunkannya, maka itu adalah firman-Nya dan bukan firman siapa pun selain Dia, sebagaimana yang dikatakan oleh para Salaf, semoga Allah merahmati mereka, dan Al-Qur'an bukanlah ciptaan; karena semua sifat Allah, bahkan sifat-sifat aktif sekalipun, bukanlah ciptaan .
Al-Quran adalah firman Tuhan yang tidak diciptakan, yang diturunkan .
Jika dikatakan: Apakah setiap tempat tinggal tidak diciptakan?
Kami berkata: Tidak, tetapi setiap wahyu adalah sifat yang ditambahkan kepada Tuhan; jadi itu tidak diciptakan, seperti ucapan. Jika tidak, Tuhan menurunkan air dari langit, dan itu diciptakan. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan Kami menurunkan besi}, [Al-Hadid: dari ayat 25], dan itu diciptakan. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan Dia menurunkan untukmu delapan pasang hewan ternak}, [Az-Zumar: dari ayat 6], dan hewan ternak diciptakan. Jadi jika apa yang diturunkan dari Tuhan adalah sifat yang tidak ada dengan sendirinya, tetapi ada karena sesuatu yang lain, maka itu pasti tidak diciptakan, karena itu adalah salah satu sifat Tuhan .
Pernyataannya, “Apakah wacana inilah yang kalian permainkan?” (Al-Waqi’ah 56:81),

adalah pertanyaan retoris berupa penolakan dan teguran. Wacana yang dimaksud adalah Al-Quran, dan orang yang mempermainkan adalah orang yang takut kepada orang lain dan menyanjung mereka dalam perkataan dan perbuatan. Artinya: Apakah kalian mempermainkan wacana ini, takut dan meremehkannya?! Ini tidak pantas bagi kalian. Sebaliknya, siapa pun yang memiliki Al-Quran hendaknya menyampaikannya secara terbuka, menjelaskannya, dan berjuang dengannya. Allah SWT berfirman, “Dan berjuanglah melawan mereka dengan Al-Quran dengan perjuangan yang besar” (Al-Furqan 25:52) .
Firman-Nya: {Dan kamu menjadikan rezeki itu sebagai dasar pengingkaranmu (kebenaran)}, [Al-Waqi'ah: 82] :
Sebagian besar penafsir sepakat bahwa hal itu didasarkan pada penghilangan kata tambahan; yaitu: Apakah kamu bersyukur atas rezekimu; yaitu: apa pun yang telah Allah berikan kepadamu, dari hujan, dan dari wahyu Al-Qur'an .
Artinya, kamu mensyukuri nikmat yang besar ini dengan mengingkarinya, dan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, meskipun beliau menyebutkannya berkaitan dengan hujan, namun hal itu mencakup hujan dan hal-hal lainnya .

Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran ayat Al-Waqi'ah .
Kedua: Menyebutkan empat hal yang berasal dari era pra-Islam .

_____
Konon, tidak ada elipsis dalam bait tersebut, dan artinya adalah: kamu mengubah rasa syukurmu menjadi penyangkalan. Ia juga berkata: rasa syukur adalah bekal, dan ini benar; memang, itu adalah salah satu bekal terbesar. Sang penyair berkata :
Jika bersyukur kepada Tuhan atas berkat-Nya merupakan berkat bagi saya, maka saya pun harus bersyukur kepada-Nya atas hal itu.
Bagaimana rasa syukur dapat diraih kecuali melalui rahmat-Nya... sekalipun hari-hari terasa panjang dan hidup terus berlanjut?
Suatu berkah membutuhkan rasa syukur, dan jika Anda bersyukur atasnya, maka itu adalah berkah lain yang membutuhkan rasa syukur kedua, dan jika Anda bersyukur atas berkah kedua, maka itu adalah berkah yang membutuhkan rasa syukur ketiga, dan seterusnya selamanya. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan jika kamu menghitung nikmat-nikmat Allah, maka kamu tidak akan dapat menghitungnya} [Ibrahim: ayat 34] .
Perkataannya: {bahwa kamu mengingkari}, [Al-Waqi'ah: ayat 82]: “bahwa” dan apa yang mengikutinya diartikan sebagai kata benda verbal: objek kedua dari “kamu menjadikan.” Artinya: kamu mengubah rasa syukurmu menjadi pengingkaran. Dan tidak diragukan lagi bahwa adalah suatu kebodohan bagi seseorang untuk membalas nikmat Tuhannya dengan pengingkaran. Jika itu adalah wahyu, dia mengingkari pesannya, tidak menaati perintahnya, dan tidak menghindari larangannya. Dan jika itu adalah karunia yang

dengannya tubuh tumbuh, dia menisbatkannya kepada selain Tuhan, dengan mengatakan: Ini dari bintang-bintang atau ini dari pekerjaanku; sebagaimana Qarun berkata: {Aku hanya diberi itu karena ilmu yang kumiliki}, [Al-Qasas: ayat 78] .
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran ayat Al-Waqi'ah: yaitu firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan kamu menjadikan rezekimu sebagai sesuatu yang kamu ingkari [kebenaran]}, [Al-Waqi'ah: 82], dan penafsirannya telah diberikan sebelumnya .
Kedua: Menyebutkan empat hal yang merupakan bagian dari era pra-Islam: yaitu, meragukan silsilah.
(2/40)

_____
Ketiga: Sebagian dari mereka menyebutkan ketidakpercayaan .
Keempat: Beberapa bentuk kekafiran tidak menyebabkan seseorang meninggalkan iman .
Kelima: Firman-Nya: "Sebagian hamba-Ku telah menjadi mukmin kepada-Ku dan sebagian lagi menjadi kafir" karena turunnya nikmat .

_____
Membanggakan silsilah, memohon hujan di tengah cuaca buruk, dan meratapi kematian .
Ketiga: Disebutkan adanya kekafiran di antara sebagian dari mereka: yaitu mengharapkan hujan melalui bintang-bintang, serta mencela keturunan dan meratapi orang mati; sebagaimana dalam hadits: "Dua hal di antara

manusia adalah kekafiran: mencela keturunan dan meratapi orang mati.” 1
Keempat: Ada kekafiran yang tidak mengeluarkan seseorang dari agama; yaitu, mencari hujan melalui bintang-bintang, sebagian darinya adalah kekafiran yang mengeluarkan seseorang dari agama, dan sebagian lagi adalah kekafiran yang lebih ringan dari itu, dan hal ini telah dijelaskan sebelumnya .
Kelima: Firman-Nya: “Sebagian hamba-Ku menjadi beriman kepada-Ku dan sebagian lagi menjadi kafir”[2], karena turunnya nikmat, artinya: manusia terbagi ketika nikmat turun menjadi orang-orang yang beriman kepada Allah dan orang-orang yang tidak beriman kepada-Nya. Hukum tentang menghubungkan turunnya hujan dengan bintang-bintang telah dijelaskan. Kewajiban seseorang ketika nikmat datang kepadanya bukanlah menghubungkannya dengan sebab-sebab di luar Allah, tetapi lebih baik meyakini bahwa ini adalah sebab yang murni jika memang ada sebab. Contohnya adalah: seorang pria tenggelam di air, dan ada seorang pria kuat bersamanya, sehingga hujan turun dan menyelamatkannya; maka orang yang diselamatkan ini pasti mengetahui nikmat Allah kepadanya, dan jika Allah tidak memerintahkan suatu perkara yang telah ditentukan dan suatu perkara hukum bahwa orang ini harus menyelamatkanmu, penyelamatan itu tidak akan terjadi, sehingga kamu meyakini bahwa ini adalah sebab yang murni .

Tetapi jika dia tenggelam dan Tuhan memudahkannya, dan dia keluar, dan dia berkata: “Si anu, orang suci itu, menyelamatkan saya,” maka ini adalah politeisme besar, karena itu adalah sebab yang tidak valid, dan kemudian menghubungkannya kepadanya tidak menunjukkan bahwa dia bermaksud demikian.

_____

1. Diriwayatkan oleh Muslim (67).
2 Al-Bukhari: Jumat (1038), Muslim: Iman (71), Al-Nasa’i: Memohon Hujan (1525), Abu Dawud: Pengobatan (3906), Ahmad (4/117), Malik: Seruan Shalat (451).
(2/41)

_____

Keenam: Perhatikan iman dalam konteks ini .
Ketujuh: Waspadalah terhadap penistaan agama di tempat ini .
Kedelapan: Perhatikan pernyataannya: “Ramalan cuaca untuk bintang anu telah menjadi kenyataan .”
Kesembilan: Ulama tersebut menyampaikan masalah itu kepada murid dengan menanyakan hal tersebut kepadanya, sambil berkata: “Apakah kamu tahu apa yang Tuhanmu firmankan? ”

_____

Dia adalah penyebab, bahkan dia ingin menjadi penyelamat sendiri; karena keyakinan bahwa dia adalah penyebab ketika dia berada di dalam kuburnya tidak mungkin. Oleh karena itu, ketika para pengikut orang-orang suci ditimpa kesulitan, mereka akan meminta pertolongan kepada orang-orang suci, bukan

kepada Allah Yang Maha Kuasa; sehingga mereka akan jatuh ke dalam kemusyrikan yang paling besar tanpa disadari atau tidak, dan kemudian mereka mungkin tergoda; sehingga mereka akan mendapatkan apa yang mereka inginkan ketika mereka memohon kepada orang-orang suci, bukan melalui dia; karena kita tahu bahwa orang-orang suci ini tidak menjawab permohonan mereka; karena Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Jika kamu memohon kepada mereka, mereka tidak akan mendengar permohonanmu; dan jika mereka mendengar, mereka tidak akan menjawab permohonanmu}, [Fatir: ayat 14], dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang memohon kepada selain Allah, yang tidak akan menjawab permohonannya sampai hari kiamat}, [Al-Ahqaf: ayat 5] .

Keenam: Memperhatikan iman dalam konteks ini: yaitu mengaitkan hujan dengan rahmat dan belas kasihan Tuhan .

Ketujuh: Waspadalah terhadap penghujatan di tempat ini: yaitu mengaitkan hujan dengan bintang; sehingga dikatakan bahwa ini disebabkan oleh bintang ini dan itu, dan sebagainya .

Kedelapan: Perhatikan perkataannya: “Bintang si anu telah menepati janjinya.” Ini mirip dengan perkataannya: “Kami diberi hujan oleh bintang si anu,” karena memuji bintang karena telah menepati janjinya menyiratkan bahwa hujan ini datang atas janjinya, dan kemudian atas terpenuhinya janji tersebut .

Kesembilan: Ulama mengajukan pertanyaan kepada siswa dengan menanyakan hal tersebut :
Karena Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Apakah kalian tahu apa yang difirmankan Tuhan kalian ?”
(2/42)

_____

Yang kesepuluh: Ancaman wanita yang meratap .

_____

Hal ini agar ulama mengajukan pertanyaan kepada muridnya sehingga murid tersebut memperhatikannya. Jika tidak, Rasulullah SAW mengetahui bahwa para Sahabat tidak mengetahui apa yang telah Allah firmankan, tetapi beliau ingin mengingatkan mereka tentang masalah ini, maka beliau bersabda: “Apakah kalian mengetahui apa yang telah Tuhan kalian firmankan?” Hal ini mengharuskan mereka untuk mengingat dalam hati mereka .
Kesepuluh: Ancaman terhadap perempuan yang meratap: Hal ini terdapat dalam firman-Nya: Jika perempuan itu tidak bertaubat sebelum kematiannya, maka ia akan dibangkitkan pada Hari Kiamat dengan mengenakan pakaian dari ter dan jubah dari kudis (1), dan ini adalah ancaman yang besar .

_____

(1) Muslim: Pemakaman (934), Ibn Majah: Apa yang diriwayatkan tentang pemakaman (1581), dan Ahmad (5/ 342-344) .
(2/43)

_____

Surah tentang firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan di antara manusia ada yang menyekutukan Allah dengan yang lain. Mereka mencintai mereka sebagaimana mereka mencintai Allah.}
...
Surah tentang firman Allah Yang Maha Agung: {Dan di antara manusia ada yang menyekutukan Allah dengan Tuhan. Mereka mencintai tuhan-tuhan itu sebagaimana mereka mencintai Allah}, [Al-Baqarah: ayat 165] .

_____
Pernyataannya: Surah tentang firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan di antara manusia ada yang menjadikan selain Allah sebagai sekutu}, penulisnya, semoga Allah merahmatinya, menjadikan ayat tersebut sebagai terjemahan, dan mungkin terjemahan ini merujuk pada surah tentang cinta .
Asal mula segala perbuatan adalah cinta. Seseorang hanya bertindak untuk apa yang dicintainya, baik untuk mendatangkan manfaat maupun untuk menangkal bahaya. Jika ia melakukan sesuatu, itu karena ia mencintainya, baik demi hal itu sendiri, seperti makanan, atau demi sesuatu yang lain, seperti obat .
Ibadah kepada Tuhan didasarkan pada cinta, dan itulah inti dari ibadah. Jika Anda beribadah tanpa cinta, ibadah Anda hanya akan menjadi cangkang tanpa jiwa. Jika seseorang memiliki cinta kepada Tuhan dan keinginan untuk mencapai surga-Nya di dalam

hatinya, ia akan mengikuti jalan yang menuntunnya ke sana .
Oleh karena itu, ketika kaum politeis mencintai dewa-dewa mereka, cinta ini membuat mereka menyembah dewa-dewa tersebut sebagai pengganti Tuhan, atau bersamaan dengan Tuhan .
Cinta terbagi menjadi dua bagian :
Kategori pertama: Cinta ibadah, yang menuntut kerendahan hati dan pemuliaan, dan bahwa hati seseorang harus dipenuhi dengan rasa hormat dan penghargaan kepada yang dicintai, yang mengharuskannya untuk menaati perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya. Ini eksklusif untuk Tuhan. Siapa pun yang mencintai selain Tuhan dengan cinta ibadah melakukan politeisme besar. Para ahli menyebutnya sebagai cinta khusus .
Kategori kedua: Cinta yang bukan merupakan penyembahan itu sendiri, dan jenisnya bermacam-macam :

Jenis pertama: Cinta kepada Tuhan dan di dalam Tuhan, yaitu ketika sumber cinta ini adalah cinta kepada Tuhan, artinya sesuatu dicintai oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, baik itu manusia seperti para nabi, rasul, orang-orang saleh, syuhada, dan orang-orang taat, atau perbuatan seperti salat, sedekah, amal baik, atau tindakan lainnya. Jenis ini berkaitan dengan kategori pertama, yaitu cinta kepada Tuhan .

Jenis kedua: cinta belas kasihan dan kemurahan hati, seperti cinta kepada anak-anak, kaum muda, orang lemah, dan orang sakit .
Jenis ketiga: cinta yang didasari rasa hormat dan penghargaan, bukan penyembahan; seperti cinta seseorang kepada ayahnya, gurunya, dan orang baik hati yang hebat .
Jenis keempat: cinta alami; seperti cinta terhadap makanan, minuman, pakaian, transportasi, dan tempat tinggal .
Jenis yang paling mulia dari semua jenis ini adalah jenis pertama, dan sisanya termasuk dalam kategori hal-hal yang diperbolehkan; kecuali jika disertai dengan sesuatu yang mengharuskan penyembahan, maka itu menjadi penyembahan. Seseorang mencintai ayahnya dengan cinta yang penuh hormat dan penghargaan, dan jika disertai dengan penyembahan kepada Tuhan dengan cinta ini untuk berbakti kepada ayahnya, maka itu menjadi penyembahan. Demikian pula, ia mencintai anaknya dengan cinta yang penuh kasih sayang, dan jika disertai dengan sesuatu yang mengharuskannya untuk melaksanakan perintah Tuhan untuk memperbaiki anaknya, maka itu menjadi penyembahan .
Demikian pula, keinginan alamiah, seperti makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal, menjadi ibadah jika digunakan untuk membantu ibadah. Inilah sebabnya mengapa Nabi dibuat mencintai wanita dan parfum (1) dari dunia ini; dengan demikian, wanita dibuat dicintai oleh beliau karena itu adalah kecenderungan alamiah.

_____
(1) Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (3/128, 199, 285), dan Al-Nasa’i dalam (Sepuluh Wanita, Bab tentang Cinta Wanita/7/61), dan dalam “Komentar Al-Albani tentang Al-Mishkat” (3/1448): “Rantai periwayatannya baik .”
(2/45)

_____
.....

_____
Karena manfaat besar yang dihasilkan darinya, dan Dia menjadikan hal-hal baik sebagai sesuatu yang dicintai-Nya, karena hal-hal baik menguatkan jiwa, menghibur jiwa, dan menggembirakan hati, dan karena hal-hal baik adalah untuk orang-orang baik, dan Allah itu baik dan hanya menerima apa yang baik .
Jika seseorang melakukan hal-hal ini dengan niat beribadah, maka hal-hal itu menjadi ibadah. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Amal perbuatan itu bergantung pada niat, dan setiap orang hanya akan mendapatkan apa yang diniatkannya .” (1)
Para ulama berkata: Apa pun yang diperlukan untuk memenuhi suatu kewajiban, maka kewajiban itu sendiri wajib. Mereka juga berkata: Sarana memiliki hukum yang sama dengan tujuan, dan ini adalah sesuatu yang disepakati .
Penulis, semoga Allah merahmatinya, menyebutkan dua ayat dalam surah ini :
Yang pertama: yang dia terjemahkan, yang merupakan ucapannya: “Dan di antara orang-

orang”: “dari” adalah partitif, itu dan objeknya adalah predikat, dan “siapa pun yang mengambil” adalah subjek .
Ungkapannya: “Andada”: bentuk jamak dari “Nid,” yang berarti serupa dan padanannya .
Pernyataannya, "Mereka mencintai berhala-berhala itu sebagaimana mereka mencintai Tuhan," berarti: dalam cara dan tipenya. Tipenya adalah mencintai selain Tuhan dengan cinta penyembahan. Caranya adalah mencintai berhala-berhala itu sebagaimana mereka mencintai Tuhan atau lebih, sampai pada titik di mana sebagian dari mereka memuliakan kekasih mereka dan lebih cemburu kepadanya daripada memuliakan Tuhan dan lebih cemburu kepadanya. Jika dia disuruh: Bersumpahlah demi Tuhan, dia akan bersumpah, meskipun dia berbohong dan tidak peduli. Jika dia disuruh: Bersumpahlah demi berhala, dia tidak akan bersumpah, meskipun dia berbohong. Ini adalah politeisme besar .
Mengenai pernyataannya, "seperti kasih Tuhan," ada dua interpretasi di antara para penafsir :

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Permulaan Wahyu, Bab: Bagaimana Wahyu Dimulai/1/13), dan oleh Muslim dalam (Kepemimpinan, Bab: Sabdanya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan: Amal hanya berdasarkan niat/3/1515) .

_____
……

_____

Yang pertama: Sesuai dengan apa yang terlihat, dan ditambahkan pada objeknya; yaitu: mereka mencintai berhala-berhala itu seperti mereka mencintai Tuhan, dan artinya mereka mencintai berhala-berhala ini seperti mereka mencintai Tuhan, sehingga mereka menjadikan berhala-berhala itu sebagai sekutu Tuhan dalam kasih, tetapi orang-orang yang beriman lebih mencintai Tuhan daripada orang-orang ini mencintai Tuhan, dan ini adalah pandangan yang benar .
Kedua: Maknanya seperti cinta kepada Tuhan yang berasal dari orang-orang beriman: yaitu, seperti cinta orang-orang beriman kepada Tuhan; jadi mereka mencintai berhala-berhala ini sebagaimana orang-orang beriman mencintai Tuhan (dan ini, meskipun redaksi kalimatnya memperbolehkannya, ditolak oleh konteksnya; karena jika itu maknanya, maka akan bertentangan dengan apa yang dikatakan Allah SWT kemudian: {Dan orang-orang yang beriman lebih kuat cintanya kepada Tuhan}, [Al-Baqarah: ayat 165], dan cinta orang-orang beriman kepada Tuhan lebih kuat; karena itu adalah cinta yang murni yang tidak ada kemusyrikan di dalamnya; jadi cinta orang-orang beriman lebih kuat daripada cinta mereka kepada Tuhan) .
Jika dikatakan: Mungkin terlintas dalam pikiran seseorang bahwa orang-orang beriman mencintai berhala-berhala ini, mengingat firman-Nya: {cinta yang lebih mendalam kepada Allah}, lalu apa jawabannya?
Jawabannya adalah: Bahasa Arab memungkinkan perbandingan antara dua hal,

salah satunya sama sekali tidak memiliki perbandingan. Hal ini dicontohkan oleh firman Allah Yang Maha Kuasa: {Para penghuni surga akan berada di tempat tinggal yang lebih baik dan tempat beristirahat yang lebih baik pada hari itu} [Al-Furqan: 24], sedangkan tempat tinggal penghuni neraka tidak ada kebaikannya. Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Apakah Allah lebih baik atau apa yang mereka sekutukan dengan-Nya?} [An-Naml: ayat 59]. Pihak lain tidak memiliki perbandingan seperti ini, tetapi ini adalah cara untuk menanggapi lawan sesuai dengan keyakinannya .
Ayat tersebut relevan dengan topik cinta :
Dilarang bagi seseorang untuk mencintai siapa pun seperti ia mencintai Tuhan, karena ini adalah bentuk politeisme besar yang mengeluarkan seseorang dari ajaran Islam. Hal ini ditemukan pada sebagian orang yang beribadah dan sebagian hamba; jadi sebagian

_____

Dan firman-Nya: {Katakanlah, [wahai Muhammad], “Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, kerabat-kerabatmu, harta yang kamu peroleh, perniagaan yang kamu khawatirkan akan merosot, dan tempat tinggal yang kamu sukai lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta jihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah melaksanakan perintah-Nya.”} [At-Tawbah: ayat 24] .

_____

Para hamba memuliakan dan mencintai beberapa kuburan atau orang suci sama besarnya dengan kecintaan mereka kepada Allah, bahkan lebih besar lagi. Demikian pula, sebagian hamba lebih mencintai para pemimpin ini daripada kecintaan mereka kepada Allah, dan mereka lebih memuliakan mereka daripada memuliakan Allah. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan mereka akan berkata, “Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah taat kepada tuan-tuan kami dan para pejabat kami, tetapi mereka telah menyesatkan kami dari jalan yang benar. Ya Tuhan kami, berilah mereka azab yang berlipat ganda dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar.”} [Al-Ahzab: 67-68] .
Ayat kedua adalah firman Allah Yang Mahakuasa: {Katakanlah, "Jika bapak-bapakmu dan anak-anakmu…" }
“ Bapak-bapakmu”: subjek dari “adalah,” dan bagian ayat lainnya berada dalam kasus nominatif dan terhubung dengannya, dan predikat dari “adalah” adalah {lebih dicintai olehmu daripada Allah dan Rasul-Nya}, dan sapaan dalam perkataannya: “Katakanlah” ditujukan kepada Rasul (dan yang disapa dalam perkataannya: “bapak-bapakmu” adalah umat) .
Perintah dalam firman-Nya, “Maka tunggulah,” dimaksudkan sebagai ancaman: yaitu, menunggu azab Allah. Inilah sebabnya Dia berfirman, “Sampai Allah melaksanakan perintah-Nya,” dengan membinasakan orang-orang yang lebih mencintai delapan golongan

ini daripada mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan berjuang di jalan-Nya .
Ayat tersebut menunjukkan bahwa mencintai orang-orang ini, meskipun bukan cinta ibadah, jika lebih diutamakan daripada mencintai Tuhan, akan menjadi penyebab azab .
Dari sini kita tahu bahwa jika seseorang mengabaikan perintah Allah demi perintah ayahnya, maka ia lebih mencintai ayahnya daripada Tuhannya .
(2/48)

_____

.....

_____

Dan apa yang ada di dalam hati, meskipun hanya Allah yang mengetahuinya, memiliki bukti pada anggota tubuh. Itulah sebabnya diriwayatkan dari Al-Hasan, semoga Allah merahmatinya, bahwa beliau berkata: “Tidak ada seorang pun yang menyembunyikan rahasia kecuali Allah Yang Maha Kuasa menampakkannya pada raut wajahnya dan ucapan lidahnya.” Maka anggota tubuh adalah cermin hati .
Jika dikatakan: Cinta ada di dalam hati dan manusia tidak dapat memilikinya, dan karena alasan ini diriwayatkan dari Nabi (bahwa dia berkata: “Ya Allah, inilah bagianku dalam apa yang aku miliki; maka janganlah Engkau salahkan aku atas apa yang tidak aku miliki”) (1) dan bagaimana mungkin manusia mencintai sesuatu sementara dia membencinya, dan bukankah ini salah satu upaya untuk membuat hal yang mustahil menjadi mungkin?

Jawabannya adalah: Ini bukan argumen yang valid; kecintaan seseorang terhadap sesuatu dapat berubah menjadi kebencian dan sebaliknya, baik karena alasan yang tampak maupun karena keinginan yang tulus. Misalnya: Anda memiliki seorang teman yang Anda cintai, tetapi dia mencuri dari Anda dan melanggar kesucian Anda, sehingga Anda membencinya karena alasan ini, atau karena keinginan yang tulus; seperti seorang pria yang suka merokok, kemudian ia mengembangkan keinginan yang tulus dan tekad yang kuat, sehingga ia membenci rokok dan berhenti .

Umar berkata kepada Nabi: “Engkau lebih kusayangi daripada segala sesuatu kecuali diriku sendiri.” Nabi menjawab: “Tidak, demi Dia yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak sampai aku lebih kusayangi daripada dirimu sendiri.” Umar berkata: “Sekarang, demi Allah, engkau lebih kusayangi daripada diriku sendiri.”

_____

(1) Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya (6/144), Abu Dawud dalam (Perkawinan, Bab tentang Pembagian Istri/2/601), al-Tirmidhi dalam (Perkawinan, Bab tentang Kesetaraan di Antara Istri-Istri/4/107), al-Nasa’i dalam (Sepuluh Wanita, Bab tentang Kecenderungan Seorang Pria Terhadap Sebagian Istrinya Dibandingkan yang Lain/7/64), Ibn Majah dalam (Perkawinan, Bab tentang Pembagian Istri/1/633), al-Darimi (2/67), Ibn Hibban - yang mengesahkannya - (4192), dan al-Hakim

(2/187) - yang mengesahkannya sesuai dengan syarat Muslim, dan al-Dhahabi menyetujuinya. Al-Tirmidhi lebih menyukai sanad mursal (terputus), dengan mengatakan: “Riwayat Hammad ibn Zayd dari Ayyub dari Abu Qilabah sebagai mursal lebih sahih.” Lihat: “Tuhfat al-Ashraf” (11/471/ No. 16290), “Jami’ al-Usul ” (11/514) , dan “Nayl al-Awtar” (6/372).
(2/49)

_____

Berdasarkan riwayat Anas, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Tidaklah seorang pun di antara kalian benar-benar beriman sampai aku lebih dicintainya daripada anaknya, ayahnya, dan seluruh umat manusia.” (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim) (1).

_____

Nabi (sekarang, wahai Umar) (2), maka kecintaan Umar (kepada Nabi) bertambah; dan Nabi menyetujuinya (bahwa kecintaan dapat berubah).
Anda mungkin mendengar sesuatu tentang seseorang yang Anda cintai dan kemudian membencinya, tetapi kemudian menjadi jelas bagi Anda bahwa itu adalah kebohongan, dan cinta Anda kepadanya kembali .
Pernyataan beliau dalam hadits Anas, "Dia tidak beriman," adalah penolakan terhadap iman. Terkadang penolakan terhadap iman merujuk pada penolakan terhadap kesempurnaan iman yang wajib, dan terkadang merujuk pada penolakan terhadap keberadaan iman itu sendiri; yaitu, penolakan

terhadap fondasinya. Yang ditolak dalam hadits ini adalah kesempurnaan iman yang wajib, kecuali jika hati tidak memiliki cinta kepada Rasulullah (mutlak; karena jika demikian, tidak diragukan lagi bahwa ini adalah penolakan terhadap fondasi iman itu sendiri).

Pernyataan-Nya: “dari keturunannya” mencakup baik laki-laki maupun perempuan, dan Ia memulai dengan kasih sayang kepada keturunan karena keterikatan hati kepada mereka seringkali lebih kuat daripada keterikatan kepada ayah mereka .

Pernyataan beliau: “dan ayahnya” mencakup ayahnya, kakeknya dan seterusnya ke garis keturunan ayah, ibunya, dan neneknya dan seterusnya ke garis keturunan ayah .

Pernyataan beliau, “dan seluruh umat manusia,” mencakup saudara-saudaranya, paman-pamannya, putra-putra mereka, para sahabatnya, dan dirinya sendiri, karena beliau adalah bagian dari umat manusia. Iman tidak akan sempurna sampai Rasulullah lebih dicintai olehnya daripada seluruh ciptaan .

Jika demikianlah cara kita mencintai Rasulullah, lalu bagaimana dengan cinta kita kepada Allah Yang Maha Kuasa ?!

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Al-Ayman, Bab: Bagaimana sumpah Nabi (4/216) dari hadits Umar).

(2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Iman, Surah: Mencintai Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam adalah bagian dari iman/1/22), dan oleh Muslim dalam (Iman,

Surah: Kewajiban mencintai Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam lebih dari keluarga sendiri/1/67) .
(2/50)

_____
.....
_____
Dan kecintaan kepada Rasulullah (disebabkan oleh beberapa alasan):
Pertama: Dia adalah Rasul Allah, dan jika Allah lebih dicintai olehmu daripada apa pun, maka Rasul-Nya lebih dicintai olehmu daripada makhluk apa pun .
Kedua: Karena ibadahnya kepada Tuhan dan penyampaian pesan-Nya .
Ketiga: Karena akhlak mulia dan perbuatan baik yang telah Allah berikan kepadanya .
Keempat: Dialah alasan di balik bimbingan, pendidikan, dan arahanmu .
Kelima: Atas kesabarannya dalam menanggung bahaya saat menyampaikan pesan .
Keenam: Untuk mengerahkan usahanya dengan uang dan nyawa untuk meninggikan firman Tuhan .
Berikut ini dapat dipelajari dari hadits ini :
1- Kewajiban untuk memprioritaskan cinta kepada Rasulullah (di atas cinta kepada diri sendiri).
2. Menebus Rasulullah (dengan diri sendiri dan harta benda; karena kamu harus mendahulukan kecintaanmu kepada beliau daripada dirimu sendiri dan harta bendamu) .
3. Merupakan kewajiban seseorang untuk mendukung Sunnah Rasulullah (dan

memberikan hidupnya, hartanya, dan seluruh energinya untuk itu, karena itu adalah bagian dari kesempurnaan cinta kepada Rasulullah (dan itulah sebabnya sebagian ulama berkata mengenai firman Beliau: {Sesungguhnya musuhmu adalah orang yang terputus}, [Al-Kawthar: 3], yang artinya: orang yang membencimu), mereka berkata: Demikian juga, siapa pun yang membenci syariatnya (terputus, tidak ada kebaikan padanya).

4. Keabsahan cinta yang didasarkan pada belas kasihan, penghormatan, dan pemujaan; karena Dia berkata: “Ia lebih dikasihi oleh-Nya daripada anaknya dan ayahnya…”; maka Dia menetapkan asal mula cinta, dan ini adalah hal yang wajar yang tidak dapat disangkal oleh siapa pun .

5. Kewajiban untuk mendahulukan perkataan Rasulullah (di atas perkataan semua orang); karena siapa pun yang

---

Kebutuhan untuk lebih dicintai daripada siapa pun berarti bahwa perkataannya lebih diutamakan daripada perkataan orang lain, bahkan perkataanmu sendiri. Misalnya, kamu mengatakan sesuatu yang kamu inginkan dan lakukan, lalu seseorang datang kepadamu dan berkata, "Ini bertentangan dengan perkataan Rasulullah." Jika Rasulullah lebih dicintai olehmu daripada dirimu sendiri, maka kamu akan membela Rasulullah lebih dari kamu membela dirimu sendiri, dan kamu akan

menjawab dirimu sendiri dengan perkataan Rasulullah, meninggalkan apa yang kamu inginkan demi menaati Rasulullah. Inilah esensi dari memprioritaskan cinta kepada beliau di atas cinta kepada diri sendiri. Inilah sebabnya sebagian orang berkata :

Kau tidak taat kepada Tuhan sementara mengaku mencintai-Nya... Ini, demi hidupku, adalah sebuah kontradiksi yang aneh.

Jika cintamu tulus, kamu akan menaatinya... karena seorang kekasih akan menaati orang yang dicintainya.

Jika diambil dari hadits ini bahwa perkataan Rasulullah harus diutamakan daripada perkataan semua orang, bahkan daripada perkataan Abu Bakar, Umar, dan Utsman, dan daripada perkataan keempat imam dan orang-orang setelah mereka, maka Allah SWT berfirman: {Tidaklah pantas bagi seorang laki-laki mukmin atau seorang perempuan mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu perkara, maka mereka mempunyai pilihan lain mengenai urusan mereka.} [Al-Ahzab: ayat 36].

Namun jika kita menemukan hadits yang bertentangan dengan hadits-hadits sahih lainnya, atau bertentangan dengan pendapat para ulama dan mayoritas umat, maka wajib untuk memverifikasi dan mempertimbangkan dengan saksama masalah tersebut, karena mengikuti suatu anomali akan berujung pada anomali lainnya .

Oleh karena itu, jika Anda melihat hadits yang bertentangan dengan keyakinan sebagian besar umat, atau bertentangan dengan hadits-

hadits sahih yang kokoh seperti gunung, jangan terburu-buru menerimanya. Sebaliknya, Anda harus meninjau dan memeriksa sanadnya hingga masalah tersebut menjadi jelas bagi Anda. Jika sudah jelas, maka tidak ada salahnya membandingkan hadits yang lebih kuat dengan hadits yang lebih lemah jika itu merupakan bukti yang sahih. Yang terpenting adalah yakin akan masalah tersebut .
Prinsip ini berguna dalam banyak ucapan yang muncul belakangan ini, yang telah ditinggalkan oleh para ulama terdahulu dan menjadi bahan perdebatan di kalangan masyarakat. Prinsip ini harus diikuti, dan dikatakan: Di manakah orang-orang dalam kaitannya dengan hadits-hadits ini? Jika hadits-hadits ini berasal dari syariat Allah, tentu sudah diriwayatkan, dipelihara, dan dikenal. Misalnya, disebutkan bahwa...
(2/52)

_____

Dan berdasarkan keterangannya, beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda: (Tiga hal, siapa pun yang memilikinya)

_____

Jika seseorang tidak melaksanakan Tawaf al-Ifadah sebelum matahari terbenam pada hari raya Idul Fitri, maka ia kembali dalam keadaan ihram! Hadits ini (1), meskipun sanadnya tampak sahih, lemah dan anomali. Inilah sebabnya mengapa tidak disebutkan bahwa hanya satu atau dua orang dari Tabi'in yang mengamalkannya, jika tidak, umat akan menentangnya. Hadits-hadits seperti ini harus

diteliti dan diverifikasi oleh seseorang, dan kami tidak mengatakan bahwa hadits tersebut tidak sahih .
Relevansi hadits ini terhadap bab ini :
Alasan diadakannya ceramah ini jelas; karena mencintai Rasul adalah bagian dari mencintai Tuhan, dan karena jika iman belum sempurna sampai Rasul lebih dicintai oleh seseorang daripada dirinya sendiri dan seluruh umat manusia, maka mencintai Tuhan lebih layak dan lebih besar .
Pernyataan beliau dalam hadits kedua Anas: “Tiga hal, siapa pun yang memilikinya”: artinya: tiga sifat, dan “memiliki” berarti bahwa sifat-sifat itu ditemukan dalam dirinya .
Analisis gramatikal dari "tiga" adalah: subjek, dan diperbolehkan untuk memulai dengan itu karena bermakna, menurut Ibn Malik :
Tidak diperbolehkan memulai dengan kata benda tak tentu... kecuali jika kata benda tersebut menyampaikan ... (2)
Perkataannya: “Siapa pun yang ada di dalamnya”: “Siapa pun” adalah partikel kondisional, dan “adalah” pada awalnya adalah “dahulu”; jadi itu adalah kata kerja bentuk lampau yang memodifikasi, dan “biarawati” adalah subjeknya, dan “di dalamnya” adalah predikatnya .

_____
(1) Diriwayatkan oleh Abu Dawud (Bab Keberangkatan Haji/3/508). Al-Mundhiri berkata dalam “Mukhtasar al-Sunan” (2/428): “Rangkaian narasinya mencakup Muhammad ibn Ishaq, dan kami telah membahasnya.”

Lihat juga: “Tahdhib al-Sunan” karya Ibnu al-Qayyim (2/427).
(2) “ Alfiyya Ibnu Malik” (hlm. 16) .
(2/53)

_____

Ia menemukan di dalam diri mereka manisnya iman: bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada apa pun, dan bahwa ia mencintai seseorang hanya karena Allah .

_____

Pernyataannya: “Dia menemukan mereka”: “menemukan” adalah kata kerja bentuk lampau dalam modus jussif sebagai jawaban atas kondisi tersebut, dan kalimat yang terdiri dari kondisi dan jawabannya berada dalam kasus nominatif sebagai predikat subjek .
Perkataannya: “Ia menemukan di dalam mereka kemanisan iman”: Huruf “ba” menunjukkan sebab akibat, dan “kemanisan” adalah objek dari “menemukan,” dan kemanisan iman adalah apa yang ditemukan seseorang dalam jiwa dan hatinya berupa ketenangan, kenyamanan, dan sukacita, dan itu tidak dirasakan oleh air liur dan mulut; jadi yang dimaksud dengan kemanisan di sini adalah kemanisan hati .
Ciri pertama yang disebutkan dalam hadits adalah:
Pernyataannya: (bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai olehnya daripada apa pun):
Nabi Muhammad (saw), dan semua nabi, harus dicintai .
Firman-Nya: “Dia mencintai mereka lebih dari apa pun”: artinya: Dia mencintai mereka lebih dari seluruh dunia, dirinya sendiri, anak-

anaknya, ayahnya, istrinya, dan segala sesuatu selain mereka. Jika dikatakan: Mengapa hadits itu datang dengan kata penghubung “dan” “Allah dan Rasul-Nya” dan pernyataan itu ditujukan untuk keduanya “Dia mencintai mereka lebih dari apa pun”?
Jawabannya adalah: karena mencintai Rasul adalah bagian dari mencintai Tuhan, dan karena alasan inilah beliau membuat pernyataan: Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, sebuah pilar tunggal; karena keikhlasan tidak sempurna kecuali melalui mengikuti apa yang datang melalui Nabi .
Karakteristik kedua :
Firman-Nya: “Dan bahwa seseorang hendaknya mencintai hanya karena Allah . ”
Pernyataannya, "Dan bahwa seseorang harus mencintai," mencakup baik pria maupun wanita .
Pernyataannya: “Ia mencintainya hanya karena Allah”: Kata “lam” digunakan untuk tujuan penjelasan, artinya: karena Allah; karena ia taat kepada Allah .
(2/54)

_____

Dan dia benci untuk kembali kepada kekafiran setelah Tuhan menyelamatkannya darinya, sama seperti dia benci untuk dilemparkan ke dalam api ((1)).
Dan dalam riwayat lain: “Tidak seorang pun akan menemukan manisnya iman sampai…” dan seterusnya (2).

_____

Cinta seseorang kepada orang lain memiliki banyak alasan: ia mencintainya karena alasan duniawi, ia mencintainya karena hubungan kekerabatan, ia mencintainya karena persahabatan, seseorang mencintai istrinya karena kesenangan, dan ia mencintai orang yang telah berbuat baik kepadanya. Tetapi jika kamu mencintai orang ini karena Allah, maka itulah salah satu alasan manisnya iman .
Karakteristik ketiga :
Pernyataannya: (Dan bahwa ia benci kembali kepada kekafiran setelah Tuhan menyelamatkannya dari kekafiran, sebagaimana ia benci dilemparkan ke dalam api).
Gambar ini adalah gambaran seorang kafir yang telah memeluk Islam; ia benci kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya darinya, sebagaimana ia benci dilemparkan ke dalam api neraka. Gambaran ini disebutkan karena orang kafir tersebut akrab dengan apa yang dianutnya semula, sehingga ia mungkin kembali kepadanya, tidak seperti orang yang sama sekali tidak mengenal kekafiran .
Barangsiapa membenci kembali kepada kekafiran sebagaimana ia membenci dilemparkan ke dalam api, maka inilah salah satu alasan manisnya iman .
Pernyataannya: “Dan dalam riwayat lain: Tak seorang pun menemukan manisnya iman”: Penulis menyampaikan riwayat ini karena ketiadaan penemuan manisnya iman dalam kaitannya dengan riwayat pertama adalah melalui konsep, dan ini melalui pernyataan

eksplisit, dan indikasi pernyataan eksplisit lebih kuat daripada indikasi konsep .

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Iman, Surah tentang Manisnya Iman/1/22), dan oleh Muslim dalam (Iman, Surah tentang Sifat-Sifat Orang yang Memilikinya Akan Menemukan Manisnya Iman/1/66) .

(2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Al-Adab, Surah tentang Cinta karena Allah/4/98) .

_____

Berdasarkan riwayat Ibnu Abbas, beliau berkata: “Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, berteman karena Allah, dan menentang karena Allah, maka ia akan memperoleh persahabatan dengan Allah melalui hal itu.”

_____

Pernyataan beliau dalam riwayat Ibnu Abbas, semoga Allah meridai mereka berdua: “Barang siapa mencintai karena Allah .”

" Dari": kondisional, dan kata kerja kondisionalnya adalah "Aku mencintai," dan jawabannya adalah kalimat: "Maka kamu hanya memperoleh perlindungan Tuhan melalui itu ."

Dan “di”: Mungkin saja itu untuk keadaan; karena arti aslinya adalah keadaan, dan mungkin juga itu untuk sebab akibat; karena “di” terkadang muncul untuk sebab akibat; seperti dalam perkataannya: (Seorang wanita masuk Neraka karena seekor kucing ((1)) yaitu, karena seekor kucing .

Perkataannya: “di dalam Tuhan.” Artinya, demi Dia, jika kita mengatakan bahwa “di dalam” adalah untuk sebab akibat. Tetapi jika kita mengatakan bahwa itu adalah untuk keadaan, maka artinya adalah: siapa pun yang mencintai demi Tuhan; yaitu, demi agama dan hukum-Nya, bukan demi keuntungan duniawi .
Pernyataannya: “Dan aku membenci karena Allah”: Kebencian berarti rasa jijik; yaitu, aku membenci karena Allah, jadi jika dia melihat seseorang yang tidak taat kepada Allah, dia membencinya .
Terdapat perbedaan antara “di dalam” yang merujuk pada sebab akibat dan “di dalam” yang merujuk pada keadaan; sebab akibat yang menyebabkan dia mencintai atau membenci adalah Tuhan, dan keadaan yang menjadi tempat cinta atau benci itu berada dalam hakikat Tuhan (jadi dia membenci siapa yang dibenci Tuhan, dan dia mencintai siapa yang dicintai Tuhan) .
Pernyataannya: “Dan dia menunjukkan kesetiaan demi Allah”: Kesetiaan adalah cinta, dukungan, dan sejenisnya .
Pernyataannya: “Dan dia menunjukkan permusuhan karena Allah”: Permusuhan adalah kebalikan dari kesetiaan; yaitu, dia menjauhkan diri dari mereka, membenci mereka, dan jijik terhadap mereka karena Allah .
Pernyataannya: “Sesungguhnya, perlindungan Allah diperoleh dengan cara itu”: Inilah jawaban atas syarat tersebut; yaitu, seseorang memperoleh perlindungan Allah dan mencapainya, karena ia menjadikan cinta,

kebencian, perlindungan, dan permusuhannya kepada Allah sebagai prioritasnya .

_____
(1) Sebelumnya telah diterbitkan (hal. 31) .
(2/56)

_____
Seorang hamba tidak akan merasakan kelezatan iman—sebanyak apa pun ia berdoa dan berpuasa—sampai ia menjadi seperti itu .

_____
Pernyataan beliau: “Wilayah”: Ada dua bentuk yang diperbolehkan untuk huruf waw: fatha dan kasra. Telah dikatakan bahwa maknanya sama, dan telah dikatakan bahwa fatha berarti dukungan, sebagaimana firman Allah SWT: {Kamu tidak memiliki kekuasaan sedikit pun atas mereka}, [Al-Anfal: ayat 72], dan kasra berarti kekuasaan atas sesuatu .
Perkataannya: “Dengan itu”: Huruf “ba” adalah untuk sebab akibat, dan yang dimaksud adalah cinta karena Allah dan kebencian karena Allah, serta kesetiaan karena Allah dan permusuhan karena Allah .
Hadits ini termasuk hadits gantung, namun memiliki makna seperti hadits tegak; karena pahala suatu perbuatan hanya dapat didasarkan pada hadits gantung, sedangkan hadits tersebut lemah .
Makna hadits ini adalah bahwa seseorang tidak akan menemukan rasa, manis, dan kenikmatan iman sampai mereka berada dalam keadaan ini, meskipun mereka sering shalat dan berpuasa. Bagaimana mungkin orang yang berakal sehat, apalagi seorang mukmin, berteman dengan musuh-musuh

Allah, melihat mereka menyekutukan-Nya, mengingkari-Nya, dan menuduh-Nya dengan kekurangan dan kelemahan, lalu masih berteman dan mencintai mereka?! Bahkan jika mereka shalat dan berdiri dalam shalat sepanjang malam dan berpuasa seumur hidup, mereka tidak akan dapat mencapai rasa iman. Hati Anda harus dipenuhi dengan cinta kepada Allah dan pengabdian kepada-Nya, dan dipenuhi dengan kebencian dan permusuhan terhadap musuh-musuh Allah. Ibnu al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya, berkata :
Apakah kamu mengasihi musuh-musuh Sang Kekasih dan mengaku mengasihi-Nya? Itu tidak mungkin.
Imam Ahmad, semoga Allah merahmatinya, berkata: “Jika aku melihat seorang Kristen, aku menutup mataku, karena aku benci melihat musuh Allah dengan mataku sendiri .”
Inilah orang yang menemukan cita rasa iman. Adapun - nauzubillah - orang yang melihat bahwa orang Yahudi atau Kristen menganut agama yang menyenangkan dan diterima Allah setelah dakwah Nabi, dia berada di luar Islam, mengingkari firman Allah: {Dan Aku telah meridhai Islam sebagai agama bagimu} [Al-Ma'idah: ayat 3], dan firman-Nya: {Sesungguhnya agama yang benar di sisi Allah adalah Islam} [Al-Imran: ayat 19].
(2/57)

_____

Dan tren umum yang berkembang adalah orang-orang membentuk ikatan persaudaraan berdasarkan hal-hal duniawi, dan itu sama sekali tidak menguntungkan mereka .

_____
Firman-Nya: {Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka agama itu tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia akan termasuk golongan orang-orang yang rugi} [Al Imran: 85]. Karena banyaknya jumlah orang Yahudi, Kristen, dan kafir, masalah ini telah menjadi bahaya bagi masyarakat. Banyak orang sekarang tidak membedakan antara Muslim dan kafir, dan mereka juga tidak menyadari bahwa orang non-Muslim adalah musuh Allah (bahkan, dia juga musuh bagi mereka, sebagaimana firman Allah SWT: {Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuh-musuhmu sebagai sekutu} [Al Mumtahanah: 1]. Mereka adalah musuh kita meskipun mereka berpura-pura bersahabat. Allah SWT berfirman: {Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen sebagai sekutu} [Al Mumtahanah: 1]. {Mereka adalah sekutu satu sama lain. Dan barangsiapa di antara kamu bersekutu dengan mereka, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.} [Al-Maidah: 51]

Sekarang kita berada dalam keadaan yang sangat sulit dan berbahaya, karena dikhawatirkan anak-anak kita dan anak-anak kaum kita akan bergantung pada orang-orang ini, berteman dengan mereka, dan mencintai mereka. Oleh karena itu, negeri ini khususnya harus disingkirkan dari mereka. Rasulullah

(saw) bersabda tentang negeri ini: “Aku akan mengusir orang-orang Yahudi dan Kristen dari Semenanjung Arab sampai tidak ada seorang pun kecuali seorang Muslim” (1), dan beliau (saw) bersabda: “Usirlah orang-orang Yahudi dan Kristen dari Semenanjung Arab” (2), dan beliau (saw) bersabda: “Usirlah orang-orang musyrik dari Semenanjung Arab” (3). Semua ini agar masalah ini tidak menjadi membingungkan bagi manusia, dan para sahabat Allah tidak tercampur dengan musuh-musuh-Nya .

Dia berkata: “Persaudaraan antarmanusia pada umumnya telah didasarkan pada hal-hal duniawi, dan itu sama sekali tidak menguntungkan mereka .”

_____

(1) Diriwayatkan oleh Muslim dalam (Jihad, Bab tentang pengusiran orang Yahudi dan Kristen dari Semenanjung Arab/3/1388) dari Umar ibn al-Khattab, semoga Allah meridainya .

(2) Lihat: “Al-Talkhees Al-Habir” (4/ 125/ No. 1917) .

(3) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Jihad, Bab: Apakah Diperbolehkan Memohon Syafaat dari Ahli Perjanjian/2/373), dan oleh Muslim dalam (Wasiat, Bab: Meninggalkan Wasiat/3/1257) .

_____

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir (1).

_____

Pernyataan beliau: "umum": artinya: mayoritas .

Perkataannya: “Persaudaraan dengan manusia” berarti: kasih sayang dan persahabatan mereka: yaitu, kasih sayang dan persahabatan terbesar dengan manusia adalah dalam hal-hal duniawi. Ini dikatakan oleh Ibnu Abbas, yang hidup jauh dari kita dan dekat dengan zaman Nabi. Jika manusia telah berubah di zamannya, bagaimana dengan manusia saat ini?

Persaudaraan antar manusia—kecuali segelintir orang—telah didasarkan pada hal-hal duniawi, dan bahkan lebih dari itu, karena mereka menjual agama mereka demi harta benda duniawi. Allah SWT berfirman: {Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan janganlah kamu mengkhianati amanah kamu, padahal kamu mengetahui akibatnya} [Al-Anfal: 27] . Dan karena sebagian besar yang menyebabkan pengkhianatan adalah uang dan cinta dunia, Dia melanjutkan dengan firman-Nya: {Dan ketahuilah bahwa harta dan anak-anakmu hanyalah ujian dan di sisi Allah ada pahala yang besar} [Al-Anfal: 28].

Berikut ini adalah pelajaran yang dapat dipetik dari pernyataan Ibnu Abbas (semoga Allah meridainya) :

Allah Yang Maha Kuasa mempunyai sekutu, dan ini ditegaskan oleh teks Al-Qur'an. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Allah adalah sekutu orang-orang yang beriman}, [Al-Baqarah: ayat 257], dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Sekutu kalian hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman}, [Al-Ma'idah: ayat 55]. Maka Allah

mempunyai sekutu yang mengurus urusan-Nya dan menegakkan agama-Nya, dan Dia memelihara mereka dengan pertolongan, bimbingan, perlindungan, dan kesuksesan. Ukuran perlindungan ini adalah firman Allah Yang Maha Kuasa: {Sesungguhnya bagi sekutu-sekutu Allah tidak akan ada rasa takut dan tidak pula kesedihan bagi mereka. Orang-orang yang beriman dan takut kepada Allah}, [Yunus: 62-63] .

_____

(1) Diriwayatkan oleh Ibnu al-Mubarak dalam “al-Zuhd” (353) berdasarkan riwayat Ibnu Abbas sebagai pernyataan Ibnu Abbas, dan oleh Abu Nu’aym dalam “al-Hilyah” (1/312) berdasarkan riwayat Ibnu Umar, semoga Allah meridai keduanya, sebagai pernyataan Nabi, dan oleh al-Tabarani dalam “al-Kabir” (13537) berdasarkan riwayat Ibnu Umar sebagai pernyataan Ibnu Umar. Rantai periwayatannya berpusat pada Layth bin Abi Sulaym, yang lemah dan tidak dapat diandalkan. Lihat: “Tahdhib al-Tahdhib” (8/467), dan “Taqrib al-Tahdhib ” (2/138).
(2/59)

_____

(Dan Ibnu Abbas berkata mengenai firman Allah Yang Maha Kuasa: “Dan ikatan di antara mereka akan terputus”: Beliau berkata: Kasih sayang ((1)).

_____

Syekh Al-Islam berkata: “Siapa pun yang beriman dengan taat adalah sahabat Allah.” Dan persahabatan sebelumnya telah

didefinisikan sebagai dukungan, bantuan, dan pertolongan .
Perwalian terbagi menjadi: perwalian dari Allah kepada hamba, dan perwalian dari hamba kepada Allah. Dari yang pertama adalah firman Allah Yang Maha Kuasa: {Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman}, [Al-Baqarah: ayat 257], dan dari yang kedua adalah firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan barang siapa menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman sebagai sekutu}, [Al-Ma'idah: ayat 56] .
Perwalian Allah atas hamba-Nya terbagi menjadi perwalian umum dan perwalian khusus. Perwalian umum adalah perwalian atas hamba-hamba-Nya melalui pengelolaan dan administrasi, dan ini mencakup orang beriman, orang kafir, dan seluruh ciptaan. Allah-lah yang bertanggung jawab atas hamba-hamba-Nya melalui pengelolaan, administrasi, wewenang, dan hal-hal lainnya, dan di antara hal itu terdapat firman-Nya Yang Mahakuasa: {Kemudian mereka dikembalikan kepada Allah, Tuhan mereka yang sesungguhnya. Sesungguhnya Dialah yang memutuskan perkara dan Dialah yang paling cepat menghitung.} [Al-An'am: 62] .
Dan perlindungan khusus: bahwa Allah menjaga hamba-Nya dengan perhatian, keberhasilan, dan bimbingan-Nya. Ini khusus bagi orang-orang beriman. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya. Tetapi orang-orang kafir, pelindung mereka adalah

tuhan-tuhan palsu. Mereka mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan.} [Al-Baqarah: ayat 257]. Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Sesungguhnya, bagi sekutu-sekutu Allah tidak akan ada rasa takut dan tidak pula kesedihan. Mereka adalah orang-orang yang beriman dan takut kepada Allah.} [Yunus: 62-63] .
Pernyataan beliau: “Ibnu Abbas, semoga Allah meridainya, berkata mengenai firman Allah Yang Maha Agung: {Dan segala ikatan di antara mereka akan terputus}, [Al-Baqarah: ayat 166] . ”
Dia berkata: “Kasih sayang” merujuk pada firman Allah Yang Maha Kuasa: {Ketika orang-orang yang diikuti mengingkari orang-orang yang mengikuti mereka, dan mereka melihat azab, dan semua ikatan di antara mereka terputus} [Al-Baqarah: 166] .

_____
(1) Diriwayatkan oleh Ibn Jarir (2/43) dan Al-Hakim (2/272), yang mengesahkannya, dan Al-Dhahabi menyetujuinya .

_____
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran ayat (Al-Baqarah) .

_____
Alasan: bentuk jamak dari alasan, yaitu segala sesuatu yang dengannya seseorang mencapai sesuatu. Dalam terminologi kaum fundamentalis: sesuatu yang mewajibkan keberadaan jika ia ada dan ketiadaan jika ia tidak ada; jadi segala sesuatu yang mengarah pada sesuatu adalah alasan. Allah SWT

berfirman: {Barangsiapa yang mengira bahwa Allah tidak akan menolongnya di dunia dan di akhirat, maka hendaklah ia mengulurkan seutas tali ke langit lalu memotongnya} [Al-Hajj: ayat 15]. Dari sini, tali disebut alasan karena seseorang menggunakannya untuk mengambil air dari sumur .

Pernyataan beliau: “Beliau berkata: kasih sayang”: Sebagian orang menganggap riwayat ini lemah, tetapi maknanya benar; karena semua sarana yang diandalkan kaum musyrik untuk menyelamatkan diri akan diputus dari mereka, termasuk kecintaan mereka terhadap berhala dan pemujaan mereka terhadapnya; karena hal itu tidak akan bermanfaat bagi mereka. Mungkin Ibnu Abbas, semoga Allah meridainya, mengambil itu dari konteks ayat-ayat tersebut; karena Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan di antara manusia ada yang menjadikan selain Allah sebagai sekutu [kepada-Nya]. Mereka mencintai berhala-berhala itu sebagaimana mereka mencintai Allah} [Al-Baqarah: ayat 165], kemudian Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Ketika orang-orang yang diikuti mengingkari orang-orang yang mengikuti mereka, dan mereka melihat azab, dan semua ikatan di antara mereka terputus} [Al-Baqarah: 166] .

Dengan ini kamu tahu bahwa yang dia maksud adalah kasih sayang politeistik. Adapun kasih sayang yang berlandaskan iman, seperti kasih sayang kepada Allah Yang Maha Kuasa, dan kasih sayang kepada apa yang Dia cintai dari amal perbuatan dan manusia, itu bermanfaat dan mengarah pada hasil yang diinginkan.

Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Pada hari itu teman-teman akan menjadi musuh satu sama lain, kecuali orang-orang yang beriman} [Az-Zukhruf: 67] .
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran ayat Al-Baqarah: yang merupakan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan di antara manusia ada yang menyekutukan Allah dengan tuhan-tuhan itu. Mereka mencintai tuhan-tuhan itu sebagaimana mereka mencintai Allah}, dan hal ini telah disebutkan sebelumnya .
(2/61)

_____
Kedua: Penafsiran ayat (Ketidakbersalahan) .
Ketiga: Kewajiban untuk mencintai-Nya (melebihi diri sendiri, keluarga, dan harta benda) .
Keempat: Mengingkari iman tidak serta merta berarti meninggalkan Islam .

_____
Kedua: Penafsiran ayat penolakan: yaitu firman Allah Yang Maha Kuasa: {Katakanlah, “Jika bapak-bapakmu dan anak-anakmu…”} ayat tersebut, dan penafsirannya telah diberikan .
Ketiga: Kewajiban untuk mencintainya (melebihi diri sendiri, keluarga, dan harta benda: dan dalam satu versi: "dan untuk mengutamakan dia di atas diri sendiri, keluarga, dan harta benda ").
Mungkin pandangan yang benar adalah: kewajiban untuk mendahulukan cintanya, sebagaimana yang dipersyaratkan oleh hadits. Selain itu, ucapannya: "di atas diri sendiri"

menunjukkan bahwa kata "mendahulukan" atau "memberikan prioritas" dihilangkan, dan diambil dari hadits Anas sebelumnya dan dari firman Allah Yang Maha Kuasa: {Katakanlah, [wahai Muhammad], "Jika ayahmu, anakmu, saudaramu, istrimu, kerabatmu, harta yang kamu peroleh, perdagangan yang kamu khawatirkan akan merosot, dan tempat tinggal yang kamu sukai lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya."} Maka beliau menyebutkan kerabat dan harta .

Keempat: Pengingkaran terhadap iman tidak berarti meninggalkan Islam: Telah disebutkan bahwa cinta itu diperoleh, dan Kami telah menyebutkan dalam hadits Umar (ketika ia berkata kepada Rasulullah): “Demi Allah, engkau lebih kucintai daripada segala sesuatu kecuali diriku sendiri.” Beliau bertanya kepadanya: “Dan dirimu sendiri?” Beliau menjawab: “Sekarang, engkau lebih kucintai daripada diriku sendiri.” (1)

Perkataannya, “Sekarang,” menunjukkan terjadinya cinta ini, dan ini adalah hal yang jelas. Hal ini juga menunjukkan bahwa penolakan iman yang disebutkan dalam perkataannya: “Tidak seorang pun di antara kalian benar-benar beriman sampai aku lebih dicintai olehnya daripada anaknya sendiri…” (2) tidak menunjukkan meninggalkan Islam, karena beliau berfirman dalam hadits lain: “Tiga hal, siapa pun yang memilikinya akan menemukan manisnya iman.” Karena manisnya iman adalah sesuatu yang ditambahkan pada asalnya; yaitu, buktinya terdiri dari dua bagian bukti .

_____
(1) Al-Bukhari: Sumpah dan Janji (6632), dan Ahmad (4/336, 233) , (5/293).
(2) Sahih Muslim: Kitab Iman (44), Sunan al-Nasa'i: Kitab Iman dan Hukum-hukumnya (5013, 5015), Sunan Ibn Majah: Kitab Pendahuluan (67), dan Musnad Ahmad (3/207, 275, 278).
(2/62)

_____
Kelima: Iman memiliki kemanisan yang mungkin dirasakan atau mungkin tidak dirasakan oleh seseorang .
Keenam: Empat perbuatan hati, yang tanpanya seseorang tidak dapat memperoleh rahmat Tuhan, dan tanpanya seseorang tidak dapat merasakan ketulusan iman .

_____
Penolakan terhadap sesuatu memiliki tiga kasus: Yang paling mendasar adalah penolakan terhadap eksistensi, seperti: Tidak ada iman bagi penyembah berhala. Jika ada halangan yang mencegah penolakan terhadap eksistensi, maka itu adalah penolakan terhadap keabsahan, seperti: Tidak ada salat tanpa wudhu. Jika ada halangan yang mencegah penolakan terhadap keabsahan, maka itu adalah penolakan terhadap kesempurnaan, seperti: Tidak ada salat di hadapan makanan. Jadi, perkataannya: "Tidak seorang pun di antara kalian yang beriman" adalah penolakan terhadap kesempurnaan yang wajib, bukan yang dianjurkan. Syekh Al-Islam Ibn Taymiyyah, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Suatu hal tidak dapat

ditolak kecuali jika tidak ada kewajiban di dalamnya, kecuali jika ada halangan yang mencegahnya .”
Kelima: Iman memiliki kemanisan yang mungkin ditemukan atau mungkin tidak ditemukan oleh seseorang. Ini diambil dari perkataannya: “Tiga hal, barangsiapa memilikinya, ia akan menemukan kemanisan iman.” Ini adalah bukti bahwa kemanisan itu tidak ada jika hal-hal tersebut tidak ada .
Keenam: Empat perbuatan hati yang dengannya seseorang tidak dapat memperoleh rahmat Tuhan, dan yang dengannya seseorang tidak dapat merasakan iman .
Itulah: cinta karena Allah, benci karena Allah, kesetiaan karena Allah, dan permusuhan karena Allah. Seseorang tidak dapat memperoleh ridha Allah kecuali melalui hal-hal tersebut. Sekalipun seseorang berdoa, berpuasa, dan berteman dengan musuh-musuh Allah, ia tidak akan memperoleh ridha Allah. Ibnu al-Qayyim berkata :
Apakah kamu mengasihi musuh-musuh Sang Kekasih dan mengaku mengasihi-Nya? Itu tidak mungkin.
Bahkan anak-anak pun tidak akan menerima jika Anda berteman dengan orang-orang yang memusuhi mereka .
Pernyataan beliau, “Dan tidak seorang pun akan menemukan rasa iman kecuali melalui iman itu,” diambil dari pernyataan Ibnu Abbas: “Dan tidak seorang hamba pun akan menemukan rasa iman…” dan seterusnya.
(2/63)

Ketujuh: Pemahaman sahabat tentang realitas; bahwa persaudaraan secara umum didasarkan pada hal-hal duniawi .
Kedelapan: Interpretasi dari: {Dan semua ikatan di antara mereka terputus} .
Kesembilan: Sebagian penganut politeisme sangat mencintai Tuhan .
Kesepuluh: Ancaman terhadap mereka yang lebih mencintai angka delapan daripada agama mereka .

_____

Ketujuh: Pemahaman Sahabat tentang realitas bahwa persaudaraan pada umumnya didasarkan pada urusan duniawi. Yang dimaksud Sahabat dengan ini adalah Ibnu Abbas, semoga Allah meridai mereka berdua, dan ucapannya: "Persaudaraan pada umumnya didasarkan pada urusan duniawi," ini pada zamannya; lalu bagaimana dengan zaman kita ?!
Kedelapan: Menafsirkan firman-Nya: {Dan ikatan di antara mereka akan terputus}; Beliau menafsirkannya sebagai kasih sayang, dan penafsiran Sahabat, jika ayat tersebut berbentuk umum, adalah penafsiran berdasarkan contoh; karena pelajaran dalam teks-teks Kitab dan Sunnah terletak pada hal-hal umum, jadi jika beliau menyebutkan individu dari hal umum ini, maka beliau hanya bermaksud untuk menggambarkannya, yaitu, seperti kasih sayang, tetapi juga ikatan-ikatan lain yang dengannya mereka mendekatkan diri kepada Allah dan yang tidak benar; sehingga mereka akan terputus dari ikatan-ikatan

tersebut dan mereka tidak akan memperoleh manfaat apa pun darinya .
Kesembilan: Sebagian kaum politeis sangat mencintai Tuhan. Ini diambil dari firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan di antara manusia ada yang menjadikan selain Allah sebagai tuhan-tuhan mereka, dan mereka mencintai tuhan-tuhan itu sebagaimana mereka mencintai Allah} [Al-Baqarah: ayat 165]. Mereka sangat mencintai berhala. Ini diambil dari firman Allah Yang Maha Kuasa: {Tetapi orang-orang yang beriman lebih kuat cintanya kepada Allah}. "Lebih kuat" adalah kata sifat superlatif, yang menunjukkan makna bersama dengan peningkatan. Mereka memiliki cinta yang sama kuatnya, dan orang-orang beriman menambahkannya dengan lebih kuat cintanya kepada Tuhan daripada cinta orang-orang ini kepada berhala-berhala mereka .
Kesepuluh: Ancaman terhadap orang-orang yang mencintai delapan hal lebih dari agama mereka: Kedelapan hal tersebut adalah yang disebutkan dalam firman Allah Yang Maha Kuasa: {Katakanlah, "Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu..."}

Kesebelas: Barangsiapa mengambil saingan yang cintanya setara dengan cinta kepada Tuhan, maka itu adalah bentuk politeisme terbesar .

Dan istri-istrimu, kerabat-kerabatmu, harta yang telah kamu peroleh, perdagangan yang kamu khawatirkan akan merosot, dan tempat

tinggal yang kamu sukai. [At-Tawbah: ayat 24]
Ancaman dalam firman-Nya: “Jadi tunggulah”; jadi penulis, semoga Allah merahmatinya, menunjukkan bahwa perintah di sini bertujuan untuk mengancam .
Kesebelas: Barang siapa menjadikan seseorang sebagai saingan yang cintanya sama dengan cinta kepada Allah, maka ia telah melakukan kemusyrikan besar, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Mereka mencintai mereka sebagaimana mereka mencintai Allah}, [Al-Baqarah: ayat 165]. Kemudian Dia menjelaskan dalam konteks ayat-ayat tersebut bahwa mereka adalah penyembah berhala besar, sebagaimana dibuktikan oleh azab yang akan mereka terima .
(2/65)

_____
Bab tentang firman Allah Yang Mahakuasa :
. } [Al Imran: 175]

_____
Relevansi bab ini dengan bab-bab sebelumnya :
Penulis, semoga Allah merahmatinya, melanjutkan bab tentang cinta dengan bab tentang rasa takut, karena ibadah didasarkan pada dua hal: cinta dan rasa takut .
Kasih adalah sarana untuk menaati perintah, dan rasa takut adalah sarana untuk menghindari larangan, meskipun orang yang meninggalkan dosa berusaha untuk mencapai Tuhan. Namun, ini adalah konsekuensi dari meninggalkan dosa, dan bukan dasarnya .

Jika Anda bertanya kepada seseorang yang tidak berzina mengapa, dia akan menjawab: karena takut kepada Tuhan. Dan jika Anda bertanya kepada seseorang yang berdoa, dia akan menjawab: karena menginginkan pahala Tuhan dan karena cinta kepada-Nya .
Masing-masing dari mereka tidak dapat dipisahkan dari yang lain; orang yang takut dan orang yang taat sama-sama ingin terhindar dari hukuman Tuhan dan meraih rahmat-Nya .
Lebih baik bagi seseorang untuk dikalahkan oleh rasa takut, atau oleh harapan?
Terdapat perbedaan pendapat mengenai hal ini :
Dikatakan: Aspek rasa takut harus diutamakan, agar ia terhindar dari dosa dan kemudian melakukan perbuatan ketaatan .
Dikatakan: Sisi harapan akan menang, sehingga dia bisa optimis, dan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam menyukai pertanda baik (1).

_____
(1) Sebelumnya (1/570).

_____
……

_____
Telah dikatakan mengenai perbuatan ketaatan: aspek harapan lebih dominan, karena Dia yang telah memungkinkan seseorang untuk melakukan perbuatan ketaatan ini pasti akan mengabulkannya. Inilah sebabnya sebagian dari Muslim awal berkata: Jika Allah memberi kamu kemampuan

untuk berdoa, maka tunggulah jawabannya, karena Allah berfirman: {Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkan doamu."} [Ghafir: 60]. Dan mengenai perbuatan durhaka, aspek rasa takut lebih dominan, sehingga dapat mencegah seseorang untuk melakukannya. Kemudian, jika seseorang takut akan azab, maka ia akan bertaubat. Ini adalah hal yang paling mendekati, tetapi tidak sepenuhnya demikian, karena Allah berfirman: {Dan orang-orang yang memberi apa yang mereka berikan dalam hati mereka yang takut karena mereka akan kembali kepada Tuhan mereka.} [Al-Mu'minun: 60], artinya: mereka takut bahwa apa yang mereka berikan tidak akan diterima. Namun, dapat dikatakan bahwa ayat ini bertentangan dengan hadits-hadits lain. Sebagaimana firman-Nya (dalam Hadits Qudsi tentang Tuhannya: “Aku adalah sebagaimana hamba-Ku memikirkan-Ku, dan Aku menyertai dia ketika dia mengingat-Ku” ((1)).

Telah dikatakan: Dalam kasus penyakit, harapan lebih diutamakan, dan dalam kasus kesehatan, ketakutan lebih diutamakan. Ini adalah empat pendapat .

Imam Ahmad berkata: Rasa takut dan harapannya harus seimbang; mana pun yang lebih kuat akan menghancurkan yang lainnya; artinya, ia harus menjadikan keduanya seperti dua sayap burung, dan jika kedua sayap burung itu tidak sama, maka burung itu akan jatuh .

Rasa takut kepada Allah Yang Maha Kuasa memiliki tingkatan; sebagian orang terlalu

takut, sebagian lagi terlalu takut, dan sebagian lagi cukup takut .
Satu-satunya ketakutan sejati adalah ketakutan yang menghalangi seseorang dari apa yang telah dilarang oleh Allah. Jika Anda menambahkan sesuatu pada hal ini, itu akan membawa Anda pada keputusasaan akan rahmat Allah .
Sebagian orang begitu takut sehingga hal itu tidak menghalangi mereka dari apa yang telah dilarang oleh Tuhan .
Rasa takut memiliki beberapa kategori :

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Tawhid, Bab: Allah memperingatkanmu tentang Diri-Nya/4/384), dan oleh Muslim dalam (Dzikir dan Doa, Bab: Dorongan untuk mengingat Allah/4/2061); dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya .

_____
.....

_____
Yang pertama: rasa takut akan ibadah, kerendahan hati, pemuliaan, dan penyerahan diri, yang disebut rasa takut akan rahasia; dan ini hanya pantas bagi Allah - Maha Suci Dia - jadi siapa pun yang menyekutukan Allah dengan yang lain dalam hal itu melakukan kemusyrikan besar, dan itu seperti: orang yang takut pada berhala atau orang mati, atau orang-orang yang mereka klaim sebagai orang suci dan percaya pada manfaat dan keburukan mereka; seperti sebagian penyembah kuburan:

mereka lebih takut pada penghuni kuburan daripada takut pada Allah .
Jenis kedua adalah rasa takut alami dan naluriah. Pada prinsipnya ini diperbolehkan, sebagaimana firman Allah tentang Musa: {Maka ia meninggalkannya dengan perasaan takut dan waspada} [Al-Qasas: 21], dan juga tentang dirinya: {Dia berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah membunuh salah seorang dari mereka, dan aku takut mereka akan membunuhku”} [Al-Qasas: 33]. Namun, jika hal itu menyebabkan seseorang mengabaikan kewajiban atau melakukan perbuatan terlarang, maka hal itu haram. Jika hal itu mengandung sesuatu yang diperbolehkan, maka hal itu diperbolehkan. Misalnya, jika seseorang takut akan sesuatu yang tidak memengaruhinya, dan rasa takut ini menyebabkannya mengabaikan salat berjamaah yang wajib, maka rasa takut ini haram, dan ia wajib untuk tidak terpengaruh olehnya. Jika seseorang mengancamnya untuk melakukan perbuatan terlarang, dan ia takut tetapi tidak dapat melaksanakan ancaman tersebut, maka rasa takut ini haram karena menyebabkan ia melakukan perbuatan terlarang tanpa alasan yang sah. Jika dia melihat api lalu melarikan diri darinya dan menyelamatkan dirinya... Ini adalah rasa takut yang diperbolehkan, dan bahkan bisa menjadi wajib jika hal itu menyebabkan dia menyelamatkan dirinya sendiri .
Ada yang disebut khayalan, bukan rasa takut, seperti melihat bayangan pohon yang bergoyang dan berpikir bahwa itu adalah

musuh yang mengancamnya. Orang beriman seharusnya tidak seperti itu, tetapi justru mengusir khayalan-khayalan ini karena khayalan itu tidak memiliki dasar, dan jika tidak diusir, maka khayalan itu akan menghancurkanmu .
Kesesuaian rasa takut terhadap monoteisme: Beberapa jenis rasa takut adalah politeisme yang bertentangan dengan monoteisme .
(2/68)

_____
.....

_____
Penulis menyebutkan tiga ayat di dalamnya :
Alasan pertama yang menjadikan ayat ini sebagai terjemahan dari surah tersebut adalah firman Allah Yang Maha Kuasa: {Itulah setan yang menakut-nakuti sekutunya}, [Al Imran: dari ayat 175] .
" Itu hanya": sebuah frasa yang membatasi, dan yang dimaksud adalah intimidasi terhadap kaum politeis .
" Itu": Itu adalah subjek, dan "iblis": Mungkin itu adalah predikat dari subjek, dan kalimat "menakutkan" adalah klausa keterangan yang menggambarkan iblis .
Ada kemungkinan bahwa "iblis" adalah atribut dari "itu" atau sebuah aposisi .
"Dan 'menakutkan'": predikat dari subjek, dan artinya adalah: Kengerian yang terjadi ini hanya berasal dari setan yang menakut-nakuti para pengikutnya .
Kata “scares” memiliki dua objek, objek pertama dihilangkan sehingga artinya adalah: Dia menakutimu, dan objek kedua adalah:

“Sekutu-sekutunya.” Arti dari “menakutimu” adalah: Dia menanamkan rasa takut di hatimu melalui mereka .
Dan “sekutu-sekutunya”; yaitu, para pendukungnya yang mendukung kemaksiatan dan kejahatan, karena Setan memerintahkan hal itu. Jadi, siapa pun yang mendukung kemaksiatan dan kejahatan adalah salah satu sekutu Setan. Kemudian dukungan itu mungkin berupa politeisme dan hal-hal yang bertentangan dengan monoteisme, jadi mungkin besar, dan mungkin juga kurang dari itu .
Pernyataannya, “Dia menakut-nakuti sekutunya,” merujuk pada apa yang terjadi di ayat sebelumnya, di mana mereka berkata: {Sesungguhnya manusia telah berkumpul melawanmu, maka takutlah kepada mereka} [Al Imran: ayat 173]. Ini untuk menghalangi mereka dari salah satu kewajiban agama, yaitu jihad, sehingga mereka menakut-nakuti mereka dengan hal itu.
(2/69)

_____
……

_____
Demikian juga, apa yang terjadi dalam pikiran seseorang yang ingin memerintahkan yang benar atau melarang yang salah, maka Setan menakutinya untuk mencegahnya melakukan tindakan ini, dan demikian pula yang terjadi dalam hati seorang pengkhotbah .
Kesimpulannya: Setan menakut-nakuti siapa pun yang ingin menjalankan tugas. Jika Setan menanamkan rasa takut di hatimu, maka kamu

harus tahu bahwa mengatakan kebenaran tidak mempercepat kematian, dan diam serta pengecut tidak menundanya. Berapa banyak pendeta yang telah mengatakan kebenaran dan meninggal di tempat tidur mereka?! Dan berapa banyak pengecut yang telah dibunuh di rumah mereka ?!

Lihatlah Khalid bin al-Walid, dia pemberani dan gagah berani, dan dia meninggal di tempat tidurnya. Selama seseorang menjunjung tinggi perintah Allah, yakinlah bahwa Allah bersama orang-orang yang saleh dan orang-orang yang berbuat baik, dan golongan Allah adalah golongan yang menang .

Firman-Nya: “Maka janganlah kamu takut kepada mereka”: “Janganlah” adalah partikel larangan, dan kata ganti “mereka” merujuk kepada sekutu-sekutu Setan. Larangan ini tidak diragukan lagi bertujuan untuk melarang kejahatan; yaitu: sebaliknya, lanjutkanlah apa yang telah Aku perintahkan kepadamu dan apa yang telah Aku wajibkan kepadamu dalam hal jihad, dan janganlah kamu takut kepada orang-orang ini. Jika Allah bersama seseorang, maka tidak ada seorang pun yang dapat mengalahkannya. Tetapi pada kenyataannya, kita membutuhkan ketulusan niat, pengabdian, dan ketergantungan sepenuhnya. Inilah sebabnya Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Jika kamu adalah orang-orang yang beriman}, [Al Imran: ayat 175]. Dari ayat ini diketahui bahwa Setan memiliki bisikan yang ia sebarkan ke dalam hati anak Adam, termasuk rasa takut kepada musuh-musuhnya.

Inilah yang telah dilakukan banyak orang, yaitu takut kepada musuh-musuh Allah, sehingga mereka menjadi mangsa mereka. Sebaliknya, jika mereka berserah kepada Allah dan takut kepada-Nya di atas segalanya, orang-orang akan takut kepada mereka. Karena itulah ada pepatah yang mengatakan: Barangsiapa takut kepada Allah, maka segala sesuatu akan takut kepadanya; dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, maka segala sesuatu akan bertakwa kepadanya; dan barangsiapa takut kepada selain Allah, maka segala sesuatu akan bertakwa kepadanya .
Ayat tersebut menyiratkan bahwa rasa takut kepada Setan dan sekutunya bertentangan dengan iman, karena

_____

Dan firman-Nya: {Hanya orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan tidak takut kepada selain Allah yang dapat menjaga masjid-masjid Allah. Diharapkan mereka akan termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.} [At-Tawbah: 18] .

_____

Rasa takut mengarah pada politeisme; hal itu bertentangan dengan asal usulnya, atau lebih tepatnya bertentangan dengan kesempurnaannya .
Ayat kedua adalah firman Allah Yang Maha Kuasa: {Hanya orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kiamat yang memelihara masjid-masjid Allah}. Kata "hanya" di sini adalah sebuah batasan, dan

yang dimaksud dengan pemeliharaan adalah pemeliharaan spiritual, yaitu pemeliharaan melalui salat, zikir, membaca Al-Qur'an dan sejenisnya, serta pemeliharaan fisik melalui pembangunan fisik. Karena pemeliharaan dengan cara ini benar-benar hanya dilakukan oleh orang-orang yang disebutkan Allah, sebab siapa pun yang memeliharanya dan tidak beriman kepada Allah dan Hari Kiamat belum benar-benar memeliharanya, karena ia tidak mendapat manfaat dari pemeliharaan ini. Maka pemeliharaan yang bermanfaat, baik fisik maupun spiritual, adalah dari orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kiamat. Inilah sebabnya mengapa, ketika kaum musyrik membanggakan diri karena memelihara Masjidil Haram, Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Hanya orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kiamat yang memelihara masjid-masjid Allah}, dan Dia, Yang Maha Tinggi, mengaitkan masjid-masjid kepada diri-Nya sebagai suatu kehormatan, karena masjid-masjid adalah tempat ibadah-Nya .

Perkataannya: (Siapa pun yang beriman kepada Tuhan ("Siapa pun"): subjek dari "membangun") .

Kepercayaan kepada Tuhan mencakup empat hal, yaitu :

- Kepercayaan akan keberadaan-Nya .
- Dan Yang Mulia .
- Dan keilahian-Nya .

-Dan nama-nama serta sifat-sifat-Nya .

……

_____

Dan {Hari Terakhir}: Itulah Hari Kebangkitan, dan disebut demikian karena tidak ada hari sesudahnya .

Syekh al-Islam berkata: “Keyakinan kepada Allah dan Hari Kiamat mencakup segala sesuatu yang telah disampaikan Nabi (saw) kepada kita tentang apa yang akan terjadi setelah kematian, seperti cobaan di kubur, siksaannya, dan kebahagiaannya, karena kenyataannya adalah ketika seseorang meninggal, kebangkitannya akan terjadi dan dia akan pergi ke tempat pembalasan .”

Tuhan sering mengaitkan kepercayaan kepada-Nya dengan kepercayaan pada Hari Kiamat, karena kepercayaan pada Hari Kiamat mendorong seseorang untuk taat. Jika ia percaya bahwa ada kebangkitan dan pahala, ini akan memotivasinya untuk bekerja demi hari itu. Tetapi siapa pun yang tidak percaya pada Hari Kiamat tidak akan bekerja, karena bagaimana ia dapat bekerja untuk sesuatu jika ia tidak mempercayainya ?!

Pernyataan beliau: "Dan beliau melaksanakan salat": artinya: beliau melaksanakannya dengan cara yang benar, tanpa kekurangan sedikit pun .

Ada dua jenis tempat tinggal :

Tempat tinggal wajib, yang terbatas pada pemenuhan syarat, rukun, dan kewajiban yang wajib .

Dan anjuran untuk tinggal: yaitu ketika seseorang melakukan lebih dari sekadar

kewajiban; sehingga seseorang melakukan baik yang wajib maupun yang dianjurkan .
Pernyataan beliau: “Dan beliau memberikan zakat”: Kata “memberikan” memiliki dua objek; objek pertama di sini adalah zakat, dan objek kedua dihilangkan, artinya adalah orang yang berhak menerimanya .
Zakat: Zakat adalah uang yang diwajibkan oleh syariat Islam atas harta yang wajib dizakati, dan jumlahnya bervariasi sesuai dengan kehendak Allah .
Pernyataannya: {Dan dia tidak takut kepada siapa pun kecuali Allah}; dalam ayat ini terdapat pembatasan, yang metodenya adalah penegasan dan penolakan .
" Dan dia tidak takut kepada siapa pun kecuali Tuhan" adalah negasi, "kecuali Tuhan" adalah penegasan .
Artinya, rasa takutnya hanya tertuju kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga ia tidak takut kepada siapa pun selain Dia. Rasa takut adalah suatu jenis...
(2/72)

_____
.....
.....

_____
Rasa takut, tetapi lebih spesifik dari itu, dan perbedaan di antara keduanya adalah :
1- Rasa takut disertai dengan pengetahuan tentang orang yang ditakuti dan kondisinya; karena Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Sesungguhnya orang-orang yang berilmu di antara hamba-hamba-Nya itu benar-benar takut kepada Allah}, [Fatir: ayat 28], dan rasa

takut dapat berasal dari orang-orang yang tidak berilmu .
2. Rasa hormat timbul karena keagungan objek yang dihormati, tidak seperti rasa takut; rasa hormat mungkin disebabkan oleh kelemahan orang yang takut, bukan kekuatan objek yang ditakuti .
Firman-Nya: {Mungkin mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk} [At-Tawbah: ayat 18]. Ibnu Abbas berkata: “Mungkin dari Allah ada kepastian (1), dan itu datang dalam bentuk harapan agar seseorang tidak tertipu dengan berpikir bahwa ia telah mencapai sifat ini. Ini seperti firman-Nya: {Kecuali orang-orang yang tertindas di antara laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang tidak dapat merencanakan atau menemukan jalan. Bagi mereka, diharapkan Allah akan mengampuni mereka, dan Allah Maha Pengampun dan Maha Pemaaf} [An-Nisa: 98-99]. Allah tidak membebani suatu jiwa melebihi kemampuannya; maka orang-orang yang tidak dapat merencanakan atau menemukan jalan…” Mereka layak diampuni .
Bukti dari ayat tersebut adalah firman-Nya: {Dan dia tidak takut kepada siapa pun selain Allah}. Inilah sebabnya mengapa Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Maka janganlah kamu takut kepada manusia, tetapi takutlah kepada-Ku}. Salah satu tanda keimanan sejati adalah tidak takut kepada siapa pun selain Allah dalam segala perkataan dan perbuatan. Siapa pun yang ingin memperbaiki jalan ini hendaknya merenungkan sabda Rasulullah: “Ketahuilah bahwa sekiranya seluruh umat

berkumpul untuk memberi manfaat kepadamu, mereka tidak dapat memberi manfaat kepadamu kecuali dengan apa yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan sekiranya mereka berkumpul untuk memberi bahaya kepadamu, mereka tidak dapat memberi bahaya kepadamu kecuali dengan apa yang telah Allah tetapkan atasmu .” (2)

_____

(1) Diriwayatkan oleh al-Bayhaqi (9/13), dan dikutip oleh al-Suyuti dalam “al-Durr al-Manthur” (1/587) dan dalam “al-Itqan” (hlm. 214). Rantai periwayatannya sahih. Lihat Sahifat Ali ibn Abi Talib: (hlm. 72-73) .

(2) Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (1/293, 307), dan oleh al-Tirmidhi dalam kitabnya "Deskripsi Hari Kiamat," bab "Tetapi wahai Hanzalah, satu jam untuk ini dan satu jam untuk itu" (8/203) - dan beliau berkata: "Itu baik dan sahih." Diriwayatkan juga oleh Abd ibn Humayd (635), al-Tabarani dalam "al-Kabir" (12988, 12989, 11243, 11416, 11560), dan Abu Nu'aym dalam "al-Hilyah" (1/314) dan "Akhbar Asfahan" (21/204). Ibn Rajab berkata dalam "Jami' al-'Ulum wa al-Hikam" (hlm. 161): "Bagaimanapun, sanad Hanash, yang dimasukkan oleh al-Tirmidhi, adalah baik dan sahih." Lihat juga: "al-Mishkat" (3/1459).

_____

Dan firman-Nya: {Dan di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah,” tetapi apabila mereka disakiti karena membela agama Allah, mereka menganggap

penganiayaan terhadap manusia sebagai azab Allah.} [Al-Ankabut: ayat 10], ayat tersebut .

_____

Ayat ketiga adalah firman Allah Yang Mahakuasa: “Dan di antara manusia”: sebuah frasa preposisional yang berfungsi sebagai predikat, dan “di antara” adalah preposisi partitif .

Firman-Nya: “Siapa pun yang berkata”: “Siapa pun” adalah subjek yang ditunda, dan yang dimaksud dengan ini adalah: orang-orang yang imannya tidak sampai ke lubuk hati mereka; sehingga mereka berkata: Kami beriman kepada Allah, tetapi itu adalah iman yang ekstrem; sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah di tepi jurang. Jika kebaikan menimpanya, maka ia merasa puas, tetapi jika cobaan menimpanya, maka ia berpaling.} [Al-Hajj: ayat 11], “di tepi jurang”; yaitu: di tepi jurang .

Jika Allah mengujinya dengan apa yang mampu ia lakukan untuk mencelakai musuh-musuh Allah, maka Dia menjadikan cobaan yang dialami manusia seperti hukuman dari Allah .

Pernyataan beliau: {Maka jika ia dirugikan karena Allah}, “karena” menunjukkan sebab akibat; yaitu, karena iman kepada Allah dan menjunjung tinggi agama-Nya. Mungkin juga “karena” menunjukkan lokasi, yang berarti: “Maka jika ia dirugikan karena hukum Allah”; yaitu, kerugian dalam hukum yang dianutnya .

Perkataannya: {Dia memberikan cobaan kepada manusia}, “Dia memberikan” berarti

Dia memberikan, dan yang dimaksud dengan cobaan di sini adalah bahaya, dan disebut cobaan karena seseorang tergoda olehnya, sehingga ia berpaling dari jalan Allah, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Sesungguhnya orang-orang yang menganiaya laki-laki dan perempuan yang beriman, kemudian tidak bertaubat}, [Al-Buruj: dari ayat 10], dan menambahkan cobaan kepada manusia termasuk dalam kategori menambahkan sumber kepada pelakunya .
Pernyataannya: "Seperti hukuman Tuhan": Sudah diketahui bahwa manusia melarikan diri dari hukuman Tuhan,

_____
.....
_____
Ia menyetujui perintah mereka; ini menjadikan godaan orang-orang itu seperti hukuman Tuhan; maka ia menjauhi bahaya mereka dengan menyetujui keinginan dan perintah mereka, menjadikan godaan ini seperti hukuman; maka ia akan takut kepada orang-orang itu sebagaimana ia takut kepada Tuhan; karena ia menjadikan bahaya mereka seperti hukuman Tuhan, maka ia menjauhinya dengan menyetujui perintah mereka; jadi ayat ini sesuai dengan terjemahannya .
Ayat ini mengandung hikmah yang agung, yaitu ujian Allah terhadap hamba-Nya untuk memurnikan imannya, dan ini terdiri dari dua bagian :
Pertama: Apa yang Allah sendiri tetapkan bagi hamba-Nya; sebagaimana firman-Nya Yang

Mahakuasa: {Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah dengan cara yang tidak menentu. Jika ia mendapat kebaikan, ia merasa puas, tetapi jika ia ditimpa cobaan, ia berpaling muka. Ia telah kehilangan dunia dan akhirat.} [Al-Hajj: ayat 11], dan firman-Nya Yang Mahakuasa: {Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata: "Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali."} [Al-Baqarah: ayat 155-156] .

Kedua: Apa yang Tuhan tetapkan melalui ciptaan-Nya berupa bahaya sebagai ujian dan cobaan, seperti ayat yang disebutkan oleh penulis .

Sebagian orang, ketika ditimpa musibah, tidak memiliki kesabaran, sehingga mereka menjadi tidak percaya dan terkadang murtad - nauzubillah - dan terkadang mereka mengingkari apa yang mereka lakukan di mana mereka melanggar perintah Allah (dalam sikap mereka menghadapi musibah itu); dan iman banyak orang sangat berkurang karena musibah; maka hendaklah seorang Muslim waspada; karena Allah Maha Bijaksana, Dia menguji hamba-hamba-Nya dengan apa yang membuat terwujudnya iman menjadi nyata. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan Kami akan menguji kamu, hingga Kami mengetahui siapa di antara kamu yang berjuang di jalan Allah dan siapa yang sabar, dan Kami akan menguji urusan-urusan kamu.} [Muhammad: 31]

Firman-Nya: “Ayat”: yaitu, sampai akhir ayat, yang merupakan firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan jika kemenangan datang dari Tuhanmu, niscaya mereka akan berkata, “Sesungguhnya kami menyertai kamu.” Bukankah Allah Maha Mengetahui apa yang ada di dalam hati manusia?} [Al-Ankabut: dari ayat 10] .
(2/75)

_____
.....
_____
Mereka mengklaim bahwa penderitaan yang mereka alami disebabkan oleh keyakinan mereka, dan jika kaum Muslim menang, mereka akan berkata: Kami bersama kalian dan kami ingin menerima rampasan perang dan hal-hal lain yang sama seperti yang kalian terima .
Dan firman-Nya: {Bukankah Allah Maha Mengetahui apa yang ada di dalam hati seluruh alam?} [Al-Ankabut: ayat 10], dikatakan dalam konteks seperti ini: bahwa kata penghubung “wa” dihubungkan dengan unsur yang dihilangkan yang dipahami sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh konteks tersebut .
Dikatakan bahwa itu terhubung dengan apa yang mendahuluinya, dengan asumsi bahwa hamzah berada setelahnya, yaitu: Bukan Tuhan .
Pernyataan beliau: “Saya tahu” berada dalam kasus genitif dengan fatha karena tidak dapat dideklinasikan karena sifat deskriptifnya dan bobot sebuah kata kerja .

Allah Maha Mengetahui apa yang ada di dalam hati semua manusia, yaitu apa yang ada di dalam hati setiap orang. Allah Maha Mengetahui apa yang ada di dalam jiwamu sendiri, dan Dia Maha Mengetahui apa yang ada di dalam jiwa orang lain, karena pengetahuan Allah bersifat umum .

Kata "lebih berpengetahuan" adalah kata benda superlatif. Beberapa komentator, terutama yang belakangan, mengatakan: "lebih berpengetahuan" berarti "mengetahui," untuk menghindari perbandingan antara Sang Pencipta dan ciptaan. Interpretasi yang mereka adopsi ini tidak hanya bertentangan dengan kata-kata aslinya, tetapi juga merusak maknanya. Karena jika Anda mengatakan: "lebih berpengetahuan" berarti "mengetahui," maka kata "mengetahui" dapat merujuk pada seseorang atau Tuhan, dan itu tidak menunjukkan perbedaan derajat. Tuhan Maha Mengetahui, dan seseorang pun Maha Mengetahui .

Adapun penyimpangan kata-kata, itu jelas, karena mereka menyimpangkan kata benda superlatif yang menunjukkan penetapan makna dan lebih jauh lagi menjadi partisip aktif yang tidak menunjukkan hal itu .

Pandangan yang benar adalah bahwa “Aku tahu” berada dalam arti aslinya, dan bahwa itu adalah kata benda superlatif. Jika itu adalah kata benda superlatif, maka itu jelas menunjukkan bahwa pengetahuan Sang Pencipta dan pengetahuan ciptaan tidaklah sama, dan bahwa pengetahuan Sang Pencipta lebih lengkap .

_____

Dari Abu Sa'id (semoga Allah meridainya): "Menyenangkan manusia dengan cara yang membuat Allah murka adalah tanda iman yang lemah... "

_____

Firman-Nya: {dengan apa yang ada di dalam hati seluruh alam semesta}, yang dimaksud dengan seluruh alam semesta adalah: semua makhluk selain Allah; karena mereka adalah tanda dari Pencipta mereka, sehingga semua makhluk adalah bukti kesempurnaan, kekuasaan, dan ketuhanan Allah .

Allah mengenalmu lebih baik daripada kamu mengenal dirimu sendiri dan orang lain, karena sifat umum ayat tersebut .

Ayat ini mengandung peringatan terhadap seseorang yang mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan isi hatinya. Inilah sebabnya, ketika Ka’b bin Malik tertinggal dalam Perang Tabuk, ia berkata kepada Rasulullah (ketika beliau kembali): “Aku telah diberi kemampuan untuk berargumentasi, dan jika aku duduk bersama raja-raja dunia lainnya, aku pasti akan memberikan alasan dari mereka, tetapi aku tidak akan mengatakan sesuatu yang dapat membenarkan perbuatanku dan kemudian Allah akan membongkar keburukanku.” (1)

Bukti dari ayat tersebut: Firman-Nya: {Maka apabila ia disakiti karena Allah, maka ia menganggap penganiayaan manusia sebagai hukuman dari Allah}, [Al-Ankabut: ayat 10],

maka ia takut kepada manusia sebagaimana ia takut kepada Allah Yang Maha Kuasa .
Pernyataan beliau: Dalam hadits Abu Saeed: “Sesungguhnya itu adalah tanda kepastian yang lemah”: “min” adalah untuk keberpihakan, dan kelemahan adalah kebalikan dari kekuatan. Dikatakan: “da`afa” dengan fatha pada dad atau “du`afa” dengan damma pada dad, dan keduanya memiliki arti yang sama; yaitu: itu adalah tanda kepastian yang lemah .
Pernyataannya: "Menyenangkan manusia dengan membuat Tuhan tidak senang ":
“ Untuk menyenangkan”: nama “inna” ditunda, dan “dari kelemahan kepastian”: predikatnya ditempatkan sebelum kata tersebut, dan makna tersiratnya adalah: bahwa menyenangkan manusia dengan ketidaksenangan Tuhan berasal dari kelemahan kepastian .

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Al-Maghazi, Bab tentang Hadits Ka’b bin Malik/3/176), dan oleh Muslim dalam (Al-Tawbah, Bab tentang Hadits Taubat Ka’b/4/2120) .

_____
Dan untuk berterima kasih kepada mereka atas karunia Tuhan, ...

_____
Pernyataannya: “dengan murka Allah”: Huruf “ba” adalah untuk kompensasi, artinya: Anda menjadikan kompensasi untuk menyenangkan

manusia sebagai murka Allah, jadi Anda mengganti ini dengan itu; ini berasal dari kelemahan iman .
Kepastian adalah tingkat iman tertinggi, dan itu bisa berarti pengetahuan, seperti yang Anda katakan: Saya menjadi yakin akan hal ini, artinya: Saya mengetahuinya dengan pasti sehingga tidak ada keraguan yang dapat menyentuhnya. Kelemahan dari kepastian adalah menyenangkan manusia dengan membuat Allah tidak senang, karena Anda lebih takut kepada manusia daripada kepada Allah. Inilah yang dialami umat Islam saat ini. Anda menemukan seseorang datang kepada orang lain dan memujinya, meskipun ia mungkin tidak pantas menerima pujian tersebut, dan tidak menunjukkan kesalahannya. Ini adalah kemunafikan dan bukan nasihat dan kasih sayang. Sebaliknya, nasihat adalah menunjukkan kesalahannya agar ia dapat menghindarinya dan mewaspadainya. Tidak ada salahnya menyebutkan sifat-sifat terpujinya untuk menyemangatinya jika ia terhindar dari kesombongan dalam melakukannya .
Perkataannya: “Dan untuk memuji mereka atas karunia Allah”: Pujian adalah menggambarkan yang dipuji dengan sempurna, disertai dengan kasih dan penghormatan, tetapi di sini tidak bergantung pada kasih dan penghormatan, karena sudah termasuk pujian .
“Rezeki Allah” berarti karunia Allah; yaitu, jika mereka memberi Anda sesuatu, Anda memuji mereka, dan Anda melupakan penyebabnya,

yaitu Allah. Artinya, Anda memberikan semua pujian kepada mereka, melupakan penyebabnya, yaitu Allah. Yang memberi Anda hanyalah penyebab, dan pemberinya adalah Allah. Karena itulah Nabi (saw) bersabda: “Aku hanyalah pemberi, dan Allah yang memberi .” (1)
Tetapi jika kamu percaya dalam hatimu bahwa Allah-lah yang memberikan rezeki ini kepadamu, dan kemudian kamu bersyukur kepada Yang memberikannya kepadamu, maka ini tidak termasuk dalam hadits, melainkan merupakan bagian dari hukum Islam, sebagaimana firman-Nya: “Barang siapa berbuat baik kepadamu, maka balaslah kebaikan itu. Jika kamu tidak dapat menemukan sesuatu untuk membalasnya, maka balaslah dengan sesuatu.”

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (Kitab Kewajiban Lima/3116) .

_____
Dan mengkritik mereka atas apa yang tidak diberikan Tuhan kepadamu, ...

_____
Kamu memberinya pahala; maka berdoalah untuknya sampai kamu melihat bahwa kamu telah memberinya pahala ((1)).
Jadi, hadits ini tidak boleh ditafsirkan secara harfiah dalam segala hal. Yang dimaksud dengan pujian adalah memuji mereka dengan pujian mutlak, melupakan sebab utama, yaitu Tuhan. Ini adalah kelemahan iman, seolah-olah

Anda telah melupakan Pemberi manfaat asli, yaitu Tuhan (yang memiliki berkat pertama, dan ini juga kebodohan; karena yang sebenarnya adalah bahwa yang memberi Anda adalah Tuhan. Manusia yang memberi Anda rezeki ini tidak menciptakan apa yang diberikannya kepada Anda. Tuhanlah yang menciptakan apa yang ada di tangan-Nya, dan Dialah yang mengarahkan hati-Nya untuk memberikannya kepada Anda. Lihatlah jika seseorang memiliki anak, dan ia memberi anaknya seribu dirham dan berkata kepadanya: Berikan kepada si fulan, maka orang yang menerima dirham itu memuji ayahnya; karena jika ia hanya memuji anaknya, ini akan dianggap sebagai kebodohan; karena anak itu hanyalah utusan. Dan atas dasar ini, kami katakan: Jika Anda memuji mereka sambil melupakan apa yang seharusnya menjadi pujian dan pengagungan bagi Tuhan, maka inilah kelemahan iman. Tetapi jika Anda memuji mereka sebagai sarana di antara sarana, dan bahwa semua pujian adalah untuk Tuhan (maka ini benar, dan itu bukanlah kelemahan iman).
Pernyataannya, "Dan kalian mengkritik mereka atas apa yang tidak diberikan Allah kepada kalian," adalah kebalikan dari yang pertama. Misalnya, jika seseorang datang kepada orang yang membagikan uang dan tidak diberi sepeser pun, lalu ia menghina orang tersebut.

_____
(1) Diriwayatkan oleh Ahmad (2/68, 99, 127), al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufradah (216),

Abu Dawud dalam al-Zakat, bab tentang memberi kepada orang yang meminta dengan nama Allah (2/310), al-Nasa'i dalam al-Zakat, bab tentang orang yang meminta dengan nama Allah (5/82), al-Tabarani dalam al-Kabir (13465, 13466), Ibn Hibban (2071), al-Hakim (1/412) - yang mengesahkannya sesuai dengan syarat mereka dan al-Dhahabi setuju dengannya - Abu Nu'aym dalam al-Hilyah (9/56), dan al-Bayhaqi (4/199). Hadits tersebut divalidasi oleh al-Hafiz dalam Takhrij al-Adhkar, sebagaimana disebutkan dalam al-Futuhat al-Rabbaniyyah (5/250), dan dianggap baik oleh al-Sakhawi dalam al-Futuhat (7/121).
(2/79)

_____

Pemberian Allah tidak terjadi karena keinginan orang yang menginginkan sesuatu, dan tidak pula ditahan karena kebencian orang yang membenci. (1)

_____

Dan dia menghinanya; ini salah karena apa yang dikehendaki Allah akan terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Tetapi siapa pun yang lalai dalam suatu kewajiban yang dimilikinya, ia disalahkan karena kelalaiannya dalam kewajiban tersebut, bukan karena tidak diberi kewajiban; jadi ia tidak disalahkan dalam hal takdir; karena jika Allah telah menetapkannya, sarana agar karunia ini sampai kepadanya pasti sudah ditemukan .
Pernyataannya: “Apa yang belum Dia berikan kepadamu”: Tanda modus jussifnya adalah

penghilangan huruf “yaa”, dan objek kedua dihilangkan karena merupakan tambahan, dan makna tersiratnya adalah: apa yang belum Dia berikan kepadamu .

Pernyataannya: “Pemberian Allah tidak terjadi karena keinginan orang yang bersemangat, dan tidak pula ditahan karena kebencian orang yang membenci,” adalah penjelasan atas pernyataannya: “bahwa kamu memuji mereka dan bahwa kamu mengkritik mereka .” “Rezeki dari Allah” adalah pemberian-Nya, tetapi kesungguhan orang yang haus rezeki itu tentu disebabkan oleh sebab tersebut. Jadi, jika ia mencari rezeki dan melakukan cara-cara untuk mendapatkannya, maka ia telah melakukan cara-cara yang membutuhkan rezeki, tetapi artinya bukanlah bahwa cara tersebut merupakan sebab yang berdiri sendiri, melainkan yang menyediakan rezeki adalah Allah Yang Mahakuasa. Dan betapa banyak orang yang melakukan banyak cara untuk mendapatkan rezeki namun tidak mendapatkan rezeki, dan betapa banyak orang yang melakukan sedikit cara namun mendapatkan rezeki, dan betapa banyak orang yang menerima rezeki tanpa usaha, seolah-olah ia menemukan harta karun di dalam tanah atau seorang kerabat kaya meninggal yang mewarisi hartanya, atau hal serupa lainnya .

Perkataannya: “Dan tidak ada kebencian dari siapa pun yang dapat menghentikannya” berarti: Jika karunia Allah ditakdirkan bagi seorang hamba, maka tidak ada kebencian dari siapa pun yang dapat mencegahnya.

Betapa banyak orang yang dicemburui orang lain, dan mereka berusaha mencegah karunia Allah, tetapi mereka tidak dapat melakukannya .

_____

(1) Diriwayatkan oleh Abu Nu'aym dalam "Al-Hilya" (5/106), (10/41), dan Al-Bayhaqi dalam "Shu'ab Al-Iman" (1/151, 152). Beliau berkata: "Muhammad ibn Marwan lemah." Dan Syekh Sulayman, semoga Allah merahmatinya, berkata dalam "Al-Taysir" (hlm. 490): "Saya katakan: lemah, tetapi maknanya benar ."
(2/80)

_____

Dari Aisyah, semoga Allah meridainya, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa mencari ridha Allah dengan cara membuat manusia murka, maka manusia akan ridha kepadanya. Dan barangsiapa mencari ridha manusia dengan cara membuat Allah murka, maka Allah akan murka kepadanya dan manusia pun akan murka kepadanya." Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab Sahihnya (1).

_____

Pernyataan beliau: Dalam hadits Aisyah, semoga Allah meridainya: "Barangsiapa mencari ridha Allah dengan mendatangkan murka manusia," "mencari" artinya: memohon, dan dari situlah pernyataan beliau (mengenai Malam Lailatul Qadar): "Carilah pada sepuluh malam terakhir."(2)
Ungkapan-Nya: "Kehendak Allah" berarti: alasan-alasan mengapa Dia berkenan .

Pernyataannya: “dengan ketidaksenangan rakyat”: Huruf “ba” adalah untuk kompensasi; artinya, ia mencari apa yang akan menyenangkan Tuhan, meskipun rakyat tidak senang dengan hal itu, alih-alih kepuasan ini. Jawaban atas syarat tersebut adalah: “Tuhan berkenan kepadanya dan membuat rakyat berkenan kepadanya .”

Perkataannya: “Semoga Allah meridhoi dia dan semoga manusia meridhoi dia”: Ini jelas. Jadi, jika seorang hamba mencari keridhaan Tuhannya dengan niat yang tulus, Allah akan meridhoi dia, karena Dia lebih dermawan daripada hamba-Nya, dan Dia akan membuat manusia meridhoi dia, dengan apa yang Dia tanamkan di dalam hati mereka berupa kepuasan dan kecintaan kepadanya, karena hati berada di antara dua jari Yang Maha Penyayang, Dia memutarnya sesuai kehendak-Nya .

Firman-Nya: “Dan barangsiapa mencari kesenangan manusia dengan cara yang membuat Allah murka,” “mencari” artinya: meminta; yaitu, meminta apa yang menyenangkan manusia, meskipun itu membuat Allah murka; sehingga akibatnya ia akan diperlakukan dengan kebalikan dari niatnya. Inilah sebabnya mengapa Dia berkata: “Allah akan murka kepadanya dan akan membuat manusia murka kepadanya”; sehingga Dia akan menanamkan kemurkaan dan kebencian-Nya di dalam hati mereka .

_____

(1) Diriwayatkan oleh Ibn Hibban dengan redaksi ini (1542), dan diriwayatkan dengan

cara yang serupa oleh: Ibn al-Mubarak dalam “al-Zuhd” (199), al-Tirmidhi dalam “al-Zuhd, Bab tentang orang yang mencari ridha Allah dengan mendatangkan murka manusia/7/132”, al-Baghawi dalam “Sharh al-Sunnah” (14/410), Abu Nu’aym dalam “al-Hilyah” (8/118), dan Ibn Hibban (1541).
(2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Keutamaan Laylat al-Qadr, Bab tentang Mencari Laylat al-Qadr/1/64) dari Ibnu Abbas, semoga Allah meridai mereka berdua .
(2/81)

_____
……

_____
Alasan dilakukannya penerjemahan ini :
Pernyataan-Nya: “Dan barangsiapa mencari ridha manusia dengan mendatangkan murka Allah” artinya: karena takut kepada mereka agar mereka berkenan kepadanya; sehingga ia mengutamakan rasa takut kepada mereka daripada rasa takut kepada Allah Yang Mahakuasa .
Berikut ini dapat dipelajari dari hadits ini :
1. Kewajiban untuk mencari apa yang menyenangkan Allah, meskipun tidak menyenangkan manusia, karena Allah-lah yang memberi manfaat dan memberi malapetaka .
2. Tidak diperbolehkan mencari hal-hal yang tidak menyenangkan Allah demi menyenangkan manusia, siapa pun mereka .
3. Menegaskan bahwa keridhaan dan kemurkaan Allah adalah benar, tetapi tanpa kemiripan dengan ciptaan-Nya, sebagaimana

firman-Nya Yang Maha Tinggi: {Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Dia} [Ash-Shura: ayat 11]. Inilah doktrin Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah. Adapun para penolak sifat-sifat Allah, mereka mengingkari kenyataan ini, dengan mengatakan: karena amarah adalah mendidihnya darah hati yang mencari pembalasan, dan ini tidak pantas bagi Allah. Ini adalah kesalahan, karena mereka membandingkan kemurkaan atau amarah Allah dengan amarah makhluk ciptaan. Maka kita menanggapi mereka dengan dua cara: dengan larangan, kemudian dengan bantahan .

Larangan tersebut adalah kita melarang menganggap kemarahan yang dikaitkan dengan Tuhan sama dengan kemarahan makhluk .

Sanggahan: Kami katakan kepada kaum Asy'ariyah: Kalian telah menyekutukan Tuhan (kehendak, yaitu kecenderungan jiwa untuk memperoleh manfaat atau menghindari bahaya), dan ini tidak pantas bagi Tuhan. Jika mereka berkata: Ini adalah kehendak makhluk ciptaan, kami katakan: Dan kemarahan yang kalian sebutkan adalah kemarahan makhluk ciptaan. Dan setiap orang yang membatalkan makna yang tampak dari teks-teks tersebut dengan analogi rasional; analogi-analogi ini tidak valid karena beberapa alasan :

_____

.....

_____

Pertama: Hal itu membatalkan makna teks-teks tersebut, dan ini menyiratkan bahwa itu adalah kebenaran, dan makna teks-teks tersebut salah, dan ini tidak mungkin .
Kedua: Ia berbicara tentang Tuhan tanpa pengetahuan; karena orang yang menolak makna yang tampak dari teks tersebut menafsirkannya dengan makna lain; maka dikatakan kepadanya: Bagaimana kamu tahu bahwa Tuhan bermaksud makna ini, bukan makna yang tampak dari teks tersebut? Jadi dalam hal ini ia berbicara tentang Tuhan dalam negasi dan penegasan, dalam menolak makna yang tampak, dan dalam menegaskan apa yang tidak ditunjukkan oleh bukti apa pun .
Ketiga: Hal itu mengandung kejahatan terhadap teks-teks suci, karena ia percaya bahwa teks-teks tersebut menunjukkan antropomorfisme; karena ia hanya menangguhkan teks-teks tersebut karena alasan ini; sehingga apa yang ia pahami dari Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya adalah (kekafiran atau kesesatan) .
Keempat: Ini berisi serangan terhadap Rasulullah (dan para penerusnya yang mendapat petunjuk); karena kami berkata: Apakah Rasulullah (dan para penerusnya) mengetahui makna-makna yang telah kalian tafsirkan pada teks-teks tersebut, atau tidak?
Jika mereka berkata, "Mereka tidak tahu," maka mereka telah menuduh mereka tidak kompeten. Jika mereka berkata, "Mereka tahu tetapi tidak menjelaskan," maka mereka telah menuduh mereka lalai. Oleh karena itu, jangan

khawatir dengan teks yang menunjukkan kualitas yang ingin Anda tegaskan, tetapi Anda harus menghindari dua hal :
Representasi dan adaptasi; karena Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Maka janganlah kamu menyekutukan Allah} [An-Nahl: ayat 74], dan Dia berfirman: {Dan janganlah kamu mengejar sesuatu yang tidak kamu ketahui} [Al-Isra: ayat 36]. Maka jika Allah menegaskan diri-Nya memiliki wajah atau tangan, janganlah kamu khawatir dengan penegasan ini, karena Dia yang memberi tahu tentang diri-Nya lebih mengenal diri-Nya daripada siapa pun, dan ucapan-Nya lebih benar dan ucapan-Nya lebih fasih. Dia menginginkan petunjuk bagi ciptaan-Nya. Dan jika Rasul-Nya menegaskan hal ini untuk-Nya, janganlah kamu khawatir dengan penegasan ini, karena beliau (

_____
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran ayat (Al Imran) .
Kedua: Penafsiran ayat (Ketidakbersalahan) .

_____
Makhluk yang paling jujur di antara semua ciptaan .
Dan beritahukan kepada mereka apa yang dia katakan tentang Tuhan .
Dan dialah yang paling fasih dan pandai berbicara di antara mereka .
Dan saya menyarankan orang-orang untuk bersikap baik kepada sesama .
Barang siapa mengingkari suatu sifat yang telah Allah tetapkan untuk Diri-Nya sendiri

atau yang telah ditetapkan oleh Rasul-Nya untuk-Nya, dan berkata: "Ini membuat bulu kuduk merinding dan hati menolaknya," maka dikatakan: "Ini adalah sesuatu yang hanya akan diingkari oleh orang yang sakit hatinya." Adapun orang-orang yang beriman, hati mereka tidak menolaknya, melainkan mereka mempercayainya dan merasa tenang karenanya. Kita hanya berkewajiban kepada apa yang telah disampaikan kepada kita, dan Allah menginginkan kejelasan dan petunjuk bagi hamba-hamba-Nya. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: "{Allah ingin menjelaskan kepadamu dan membimbingmu kepada jalan orang-orang sebelummu}," [An-Nisa: ayat 26]. Dia tidak ingin mengaburkan perkara bagi mereka, sehingga Dia berfirman: "Dia marah ketika Dia tidak marah," dan Dia berfirman: "Dia berlari ketika Dia tidak berlari." Ini bertentangan dengan kejelasan .

Ini mengandung beberapa masalah :

Pertama: Penafsiran ayat Al Imran: yang merupakan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Itu hanyalah setan yang menakut-nakuti sekutunya. Maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang yang beriman.} [Al Imran: 175], dan hal ini telah disebutkan sebelumnya .

Kedua: Penafsiran ayat penolakan: yaitu firman Allah Yang Maha Kuasa: {Hanya orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, mendirikan salat, membayar zakat, dan tidak takut kepada siapa pun selain Allah, yang berhak memelihara masjid-masjid Allah.}

Ketiga: Interpretasi ayat (Laba-laba) .
Keempat: Kepastian melemahkan dan memperkuat .
Kelima: Tanda kelemahannya, termasuk tiga hal ini .
Keenam: Rasa takut yang tulus kepada Tuhan adalah salah satu kewajiban yang harus dipenuhi .
Ketujuh: Menyebutkan imbalan atas perbuatan tersebut .
Kedelapan: Menyebutkan hukuman bagi mereka yang meninggalkannya .

{Allah, maka mungkin mereka akan termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk} [At-Tawbah: ayat 18], dan hal itu telah disebutkan sebelumnya .
Ketiga: Penafsiran ayat Al-Ankabut: yaitu firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan di antara manusia ada yang berkata, “Sesungguhnya kami beriman kepada Allah,” tetapi apabila mereka disakiti karena membela agama Allah, mereka menganggap penganiayaan terhadap manusia sebagai azab Allah}, [Al-Ankabut: ayat 10]. Penafsiran ayat ini telah kami bahas sebelumnya .
Keempat: Kepastian melemahkan dan memperkuat: Hal ini diambil dari hadits: “Sesungguhnya kelemahan-kelemahan kepastian itu ada di antara…” hadits tersebut .
Kelima: Tanda kelemahannya, dan ini termasuk tiga hal berikut: bahwa kamu menyenangkan manusia dengan tidak

menyenangkan Allah, bahwa kamu memuji mereka atas karunia Allah, dan bahwa kamu mengkritik mereka atas apa yang tidak diberikan Allah kepadamu .
Keenam: Rasa takut yang tulus kepada Allah adalah salah satu kewajiban: dan itu diambil dari firman-Nya (dalam hadits: “Barangsiapa yang mencari…” hadits tersebut, dan maknanya adalah pengaturan hukuman bagi siapa pun yang mengutamakan kepuasan manusia daripada kepuasan Allah Yang Maha Kuasa .
Ketujuh: Menyebutkan pahala bagi yang melakukannya: yaitu keridhaan Allah kepadanya, dan bahwa ia menyenangkan manusia, dan itu adalah hasil yang baik .
Kedelapan: Menyebutkan hukuman bagi orang yang meninggalkannya: bahwa Allah akan murka kepadanya dan manusia akan murka kepadanya, dan dia tidak akan mencapai tujuannya .
(2/85)

_____
……

_____
Singkatnya :
Seseorang harus menempatkan rasa takut kepada Tuhan di atas segala ketakutan lainnya dan tidak mempedulikan siapa pun dalam hukum Allah Yang Mahakuasa, dan mengetahui bahwa siapa pun yang mencari keridhaan Allah Yang Mahakuasa, meskipun orang-orang marah kepadanya, hasilnya akan menguntungkannya. Tetapi jika ia mencari keridhaan manusia dan menjadi terikat kepada

mereka dan membuat Allah marah, situasi akan berbalik melawannya, dan ia tidak akan mencapai tujuannya, melainkan kebalikan dari tujuannya akan terjadi padanya, yaitu Allah akan marah kepadanya dan orang-orang akan marah kepadanya .
(2/86)

_____
Bab tentang firman Allah Yang Mahakuasa :
{Dan bertawakkallah kepada Allah, jika kamu orang-orang yang beriman.} [Al-Ma'idah: ayat 23]
.....

_____
Relevansi bab ini dengan bab-bab sebelumnya :
Artinya, jika seseorang memilih Tuhan Yang Mahakuasa sebagai satu-satunya tempat bergantung, maka ia bergantung kepada-Nya untuk memperoleh apa yang diinginkannya dan menghilangkan apa yang tidak disukainya, dan ia tidak bergantung kepada siapa pun selain Dia .
Beriman kepada Allah Yang Maha Kuasa berarti bergantung kepada-Nya untuk memperoleh apa yang diinginkan dan menolak apa yang tidak disukai, sambil beriman kepada-Nya dan melakukan amalan yang diperbolehkan. Inilah definisi yang paling mendekati .
Ada dua hal yang diperlukan :
Pertama: Bersandar kepada Tuhan dengan ketulusan dan kepercayaan yang sejati .
Kedua: Melakukan tindakan yang diperbolehkan .

Siapa pun yang lebih mengandalkan sebab-sebab akan mengurangi kepercayaannya kepada Tuhan, dan ini merugikan kecukupan Tuhan. Seolah-olah ia menjadikan sebab semata sebagai penopang dari apa yang ia cita-citakan dalam hal memperoleh apa yang diinginkan dan menghilangkan apa yang tidak disukai .
Barangsiapa yang menjadikan ketergantungannya kepada Tuhan sebagai sesuatu yang meniadakan kebutuhan akan sebab dan akibat, ia telah mencela hikmat Tuhan, karena Tuhan telah menetapkan sebab untuk segala sesuatu. Karena itu, barangsiapa yang bergantung kepada Tuhan dengan ketergantungan yang sejati...
(2/87)

_____
.....
_____
Secara abstrak, itu adalah serangan terhadap kebijaksanaan Tuhan; karena Tuhan itu bijaksana, Dia menghubungkan sebab dengan akibatnya, seperti seseorang yang mengandalkan Tuhan untuk memiliki anak sementara dia tidak menikah .
Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam adalah orang yang paling besar berserah kepada Allah, namun beliau tetap mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan. Beliau membawa bekal untuk perjalanan, dan ketika beliau pergi ke Uhud, beliau tampak mengenakan dua baju zirah; yaitu, beliau mengenakan dua baju zirah (1). Ketika beliau berhijrah, beliau mengajak seseorang untuk

membimbingnya di jalan (2). Beliau tidak berkata, “Aku akan berhijrah dan berserah kepada Allah, dan aku tidak akan mengajak seseorang untuk membimbingku di jalan.” Beliau shallallahu alaihi wa sallam melindungi dirinya dari panas dan dingin, dan itu tidak mengurangi ketakwaannya kepada Allah .
Diriwayatkan bahwa sebagian orang dari Yaman datang untuk menunaikan ibadah haji tanpa membawa bekal, lalu mereka dibawa kepada Umar, dan beliau bertanya kepada mereka, dan mereka menjawab: Kami adalah orang-orang yang berserah kepada Allah. Beliau menjawab: Kalian bukanlah orang-orang yang berserah kepada Allah, melainkan orang-orang yang bergantung kepada sesat .
Bertaruh kepada Allah adalah separuh dari agama, dan itulah sebabnya kita mengucapkan dalam doa kita: {Hanya kepada-Mu kami menyembah dan kepada-Mu kami memohon pertolongan} [Al-Fatihah: 5], sehingga kita memohon pertolongan kepada Allah, berserah kepada-Nya Yang Maha Tinggi, bahwa Dia akan membantu kita untuk menyembah-Nya .
Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Maka sembahlah Dia dan berserah dirilah kepada-Nya}, [Hud: ayat 123], dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Kepada-Nya aku berserah diri, dan kepada-Nya aku bertaubat}, [Hud: ayat 88]. Ibadah tidak dapat dicapai kecuali melalui berserah diri, karena jika seseorang berserah diri pada dirinya sendiri, ia akan berserah diri pada kelemahan dan ketidakmampuan, dan tidak akan mampu melaksanakan ibadah. Jadi ketika ia beribadah

kepada Allah, ia merasa bahwa ia berserah diri kepada Allah, dan dengan demikian ia menerima pahala ibadah dan pahala berserah diri. Tetapi yang lazim di antara kita adalah kelemahan berserah diri.

_____
(1) Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (3/449) dan Abu Dawud dalam (Jihad, Bab tentang mengenakan baju zirah/3/71), dan Sufyan tidak membenarkan bahwa ia mendengar hadits ini .
(2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Hire, Bab tentang Mempekerjakan Orang-orang Musyrik/2/130) dari Aisyah, semoga Allah meridainya .
(2/88)

_____
.....

_____
Ketika kita melakukan ibadah atau kebiasaan, kita tidak merasa bahwa kita bergantung pada Tuhan dan mengandalkan-Nya untuk mencapai tindakan ini. Sebaliknya, kita kebanyakan mengandalkan sebab-sebab yang tampak dan melupakan apa yang ada di baliknya. Dengan demikian, kita kehilangan pahala yang besar, yaitu pahala dari ketergantungan, dan kita tidak berhasil mencapai tujuan yang dimaksud, seperti yang biasanya terjadi, baik kita menghadapi rintangan yang menyebabkannya terhenti atau rintangan yang menyebabkannya berkurang .
Kepercayaan kepada Tuhan terbagi menjadi tiga kategori :

Pertama: Kepercayaan adalah ibadah dan penyerahan diri, dan itu adalah ketergantungan mutlak pada siapa yang dipercayai, sedemikian rupa sehingga ia percaya bahwa orang tersebut memiliki kekuatan untuk mendatangkan manfaat dan menangkal bahaya. Jadi ia bergantung sepenuhnya padanya, sambil merasakan kebutuhannya akan dia. Ini harus tulus kepada Allah Yang Maha Kuasa, dan siapa pun yang mengarahkannya kepada selain Allah melakukan kemusyrikan besar, seperti orang-orang yang bergantung pada orang-orang saleh di antara orang mati dan yang tidak hadir. Ini hanya terjadi pada seseorang yang percaya bahwa orang-orang ini memiliki kekuatan tersembunyi di alam semesta, sehingga ia bergantung pada mereka untuk mendatangkan manfaat dan menangkal bahaya .

Kedua: Bergantung pada seseorang untuk mata pencaharian, penghidupan, dan hal-hal lainnya. Ini adalah bentuk politeisme kecil. Beberapa orang mengatakan ini adalah bentuk politeisme tersembunyi, seperti banyak orang yang bergantung pada pekerjaan mereka untuk mendapatkan penghidupan. Inilah sebabnya mengapa Anda menemukan seseorang merasa bahwa ia bergantung pada orang ini karena kebutuhan. Anda menemukan dalam hatinya bias yang jelas terhadap orang yang memiliki penghidupan tersebut. Ia tidak percaya bahwa orang itu hanyalah sebuah sebab, tetapi ia menempatkannya di atas sebab tersebut .

Ketiga: Mengandalkan seseorang dalam hal-hal yang didelegasikan kepadanya, seperti menunjuk seseorang untuk menjual atau membeli sesuatu. Tidak ada yang salah dengan ini karena orang tersebut mengandalkan mereka sambil merasa bahwa mereka memegang posisi yang lebih tinggi darinya, karena ia telah menunjuk mereka sebagai wakilnya dan mendelegasikan tugas tersebut.
(2/89)

_____

.....

_____

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan Ali bin Abi Talib untuk menyembelih sisa hewan kurbannya (1), dan beliau menunjuk Abu Hurayrah untuk mengumpulkan sedekah (2), dan beliau menunjuk Urwah bin al-Ja'd untuk membeli hewan kurban untuknya (3). Hal ini berbeda dengan kategori kedua, karena ia merasa membutuhkan hal itu, dan ia melihat ketergantungannya pada orang yang diandalkannya sebagai ketergantungan karena kebutuhan .

Dari uraian di atas jelas bahwa berserah diri adalah salah satu kedudukan tertinggi, dan seseorang harus menyertainya dalam semua urusannya. Syekh Al-Islam Ibn Taymiyyah, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Tidak diperbolehkan bagi orang-orang yang mengingkari untuk berserah diri kepada Allah, demikian pula bagi Mu'tazilah Qadariyyah,"

karena orang-orang yang mengingkari meyakini bahwa sifat-sifat Allah Yang Maha Agung tidak ada, dan seseorang tidak berserah diri kecuali kepada Yang Maha Memiliki sifat-sifat sempurna yang memang pantas dimiliki-Nya, karena ia berserah diri kepada-Nya .

Demikian pula dengan kaum Qadariyyah, karena mereka mengatakan: Seorang hamba itu mandiri dalam tindakannya, dan Allah tidak memiliki kendali atas tindakan hamba-hamba-Nya .

Dengan demikian kita mengetahui bahwa jalan Salaf adalah jalan terbaik, dan melalui jalan itu semua ibadah disempurnakan dan semua syarat para penyembah terpenuhi .

Dalam bab ini, penulis menyebutkan empat ayat, atau lebih tepatnya, apa yang ia gunakan sebagai terjemahan untuk bab ini, yaitu :

Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan berserah dirilah kepada Allah}, [Al-Ma'idah: ayat 23]. "Kepada Allah" berkaitan dengan firman-Nya: "Berserah dirilah kepada Allah," dan penempatan objek di depan menunjukkan eksklusivitas; yaitu: kepada Allah dan bukan kepada siapa pun selain Dia, "Berserah dirilah kepada Allah"; yaitu: bergantunglah kepada-Nya .

_____

(1) Diriwayatkan oleh Muslim dalam (Haji, Surah tentang Haji Nabi (2/892) dari hadits Jabir, semoga Allah meridainya .

(2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Agency/2311) .

(3) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Al-Manaqib, Bab: Diriwayatkan oleh Muhammad bin Al-Muthanna/2/539) .
(2/90)

_____

Dan firman-Nya: {Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu apabila disebut nama Allah, hatinya gemetar}, [Al-Anfal: ayat 2] .

_____

Huruf fa digunakan untuk memperbaiki susunan kalimat dan bukan sebagai kata penghubung, karena sudah ada kata penghubung dalam kalimat tersebut, yaitu huruf waw, dan tidak mungkin menghubungkan kalimat dengan dua kata penghubung, jadi huruf fa digunakan untuk memperbaiki susunan kalimat, seperti dalam firman Allah Yang Maha Kuasa: {Lebih baik sembah Allah}, [Az-Zumar: dari ayat 66], dan makna tersiratnya adalah: “Lebih baik sembah Allah .”
Perkataannya: {Jika kamu adalah orang-orang yang beriman}; “Jika” adalah partikel kondisional, dan kata kerja dari kondisi tersebut adalah “kamu adalah,” dan jawabannya dikatakan dihilangkan, ditunjukkan oleh apa yang mendahuluinya, dan arti dari pernyataan tersebut adalah: Jika kamu adalah orang-orang yang beriman, maka bersandarlah kepada Allah. Dikatakan bahwa dalam konstruksi seperti itu tidak perlu jawaban, karena sudah cukup dengan apa yang mendahuluinya; jadi apa yang mendahuluinya seolah-olah itu adalah kata kerja yang bergantung pada hal ini, dan ini

lebih mungkin; karena aslinya tidak menghilangkan .
Pernyataan para sahabat Musa dalam ayat ini menunjukkan bahwa berserah kepada Tuhan adalah bagian dari iman dan salah satu syaratnya, seperti yang dikatakan: Jika kamu dermawan, maka berdermawanlah juga kepada tamu. Ini menyiratkan bahwa berdermawan kepada tamu adalah bagian dari kedermawanan .
Ayat ini menyiratkan bahwa kesempurnaan iman ditiadakan oleh ketiadaan ketergantungan kepada Tuhan; kecuali jika ada ketergantungan total selain Tuhan, maka itu adalah politeisme besar yang meniadakan semua iman .
Ayat kedua adalah pernyataan Allah: {Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah mereka}; "Sesungguhnya" adalah partikel pembatasan, dan pembatasan berarti menegaskan hukum bagi mereka yang disebutkan dan menolaknya bagi yang lain. Artinya: Orang-orang yang beriman itu hanyalah mereka. Allah menyebutkan lima sifat dalam ayat ini dan ayat-ayat selanjutnya :
Salah satunya adalah firman-Nya: {Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu apabila disebut nama Allah, hati mereka gemetar}, artinya: mereka takut; karena

---

Isinya berupa pengagungan kepada Allah Yang Mahakuasa. Misalnya: Seseorang hendak

berbuat dosa, lalu Allah disebutkan, atau diingatkan kepadanya, dan ia diberi tahu: Takutlah kepada Allah. Jika ia seorang yang beriman, maka ia akan takut, dan ini adalah tanda keimanan .

Deskripsi kedua: Firman-Nya: {Dan apabila ayat-ayat-Nya dibacakan kepada mereka, maka iman mereka akan bertambah}, artinya: dalam keyakinan dan ketaatan. Ini adalah bukti bahwa seseorang dapat memperoleh manfaat lebih dari bacaan orang lain daripada bacaannya sendiri, sebagaimana Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam memerintahkan Abdullah bin Mas'ud untuk membacakan ayat-ayat tersebut kepadanya. Beliau berkata: Bagaimana aku dapat membacakan ayat-ayat kepadamu padahal ayat-ayat itu telah diturunkan kepadamu? Beliau menjawab: Aku lebih suka mendengarnya dari orang lain (1). Maka beliau membacakan ayat-ayat tersebut dari Surah An-Nisa sampai pada firman Allah Yang Maha Agung: {Maka bagaimana jadinya apabila Kami mendatangkan dari setiap umat seorang saksi dan Kami mendatangkan engkau, wahai Muhammad, sebagai saksi terhadap mereka?} [An-Nisa: 41]. Beliau berkata: Cukuplah. Aku melihat; dan matanya berlinang air mata (2).

Penjelasan ketiga: Firman-Nya: {Dan kepada Tuhan mereka mereka berserah}, artinya: mereka bergantung kepada Allah dan bukan kepada siapa pun selain Dia, namun mereka juga mengambil langkah-langkah yang diperlukan, dan inilah buktinya .

Penjelasan keempat: Firman-Nya: {Orang-orang yang mendirikan salat}, artinya: mereka melaksanakannya dengan benar dan sempurna, dan salat adalah kata benda umum yang mencakup salat wajib dan salat sunnah .
Deskripsi kelima: Firman-Nya: {Dan dari apa yang telah Kami berikan kepada mereka, mereka membelanjakannya} .
" min" (مِنْ) dapat menunjukkan keberpihakan; dengan demikian, Allah memuji orang-orang yang membelanjakan sebagian harta mereka, bukan seluruhnya. Atau, kata itu dapat menunjukkan jenis atau kategori, yang mencakup baik orang-orang yang membelanjakan sebagian maupun orang-orang yang membelanjakan seluruhnya. Interpretasi yang benar adalah bahwa kata itu menunjukkan jenisnya, dan bahwa orang-orang yang membelanjakan seluruhnya termasuk dalam pujian jika mereka berserah kepada Allah.

_____
(1) Al-Bukhari: Keutamaan Al-Qur'an (5049), Muslim: Shalat Para Musafir dan Cara Mempersingkatnya (800), Al-Tirmidhi: Tafsir Al-Qur'an (3025), Abu Dawud: Ilmu (3668), Ibn Majah: Khayalan (4194), dan Ahmad (1/374, 380, 432).
(2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Tafsir, Bab: Bagaimana jadinya jika Kami mendatangkan seorang saksi dari setiap umat?/3/217), dan oleh Muslim dalam (Salat al-Musafirin, Bab: Keutamaan mendengarkan Al-Qur'an/1/551) .

_____
Dan firman-Nya: {Wahai Nabi, Allah mencukupimu}, [Al-Anfal: ayat 64], ayat tersebut .

_____
Dia hendaknya memohon kepada Allah Yang Maha Kuasa agar Dia menyediakan rezeki untuk dirinya dan keluarganya, sebagaimana yang dilakukan Abu Bakar (1). Namun, jika keluarganya membutuhkan, atau jika orang yang ditolong tidak dalam keadaan sangat membutuhkan sehingga harus menghabiskan seluruh hartanya, maka dia tidak perlu menghabiskan seluruh hartanya .
Ayat ketiga adalah firman Allah Yang Maha Kuasa: “Wahai Nabi” (maksudnya Rasul). Allah memanggil Rasul-Nya kadang-kadang dengan sifat kenabian dan kadang-kadang dengan sifat kerasulan. Ketika Dia memerintahkannya untuk menyampaikan pesan, Dia memanggilnya dengan sifat kerasulan. Adapun hukum-hukum khusus, lebih umum bagi-Nya untuk memanggilnya dengan sifat kenabian. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: “Wahai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang telah Allah halalkan untukmu?” [At-Tahrim: ayat 1]. Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: “Wahai Nabi, ketika kamu menceraikan wanita” [At-Talaq: ayat 1].
Dan “Nabi”: sebuah kata yang berarti “orang yang memberi tahu” dengan fatha pada ‘ayn, dan “orang yang memberi tahu” dengan kasra di atasnya; yaitu: orang yang memberi tahu, dan orang yang memberi tahu. Maka Rasul adalah (orang yang memberi tahu dari Allah,

dan orang yang memberi tahu hamba-hamba Allah).
Perkataannya: “Allah mencukupi bagimu” berarti: Dia cukup bagimu. “Cukup” berarti: cukup. Dari sinilah muncul perkataannya: “Berikan satu dirham dan itu sudah cukup.” “Cukup” adalah predikat, dan kata keagungan adalah subjeknya. Artinya: Allah tidak lain hanyalah mencukupi bagimu. Kebalikannya diperbolehkan; yaitu, “Cukup” adalah subjek dan kata keagungan adalah predikatnya, dan artinya: Allah tidak lain hanyalah mencukupi bagimu. Ini lebih mungkin terjadi .

_____
(1) Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam (Zakat, Bab tentang kebolehan hal itu - yaitu, seorang laki-laki yang memberikan hartanya -/2/313), dan oleh al-Tirmidhi dalam (al-Manaqib, Bab tentang orang yang jujur yang menghabiskan seluruh hartanya/9/77), dan oleh al-Darimi (1/391). Al-Tirmidhi berkata: “Itu baik dan sahih.” Juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam (Fada’il al-Sahabah, dari sanad lain/1/460) .

_____
…… …

_____
Firman-Nya: {Dan barangsiapa yang mengikutimu dari kalangan orang-orang beriman}, [Al-Anfal: dari ayat 64], “barangsiapa” adalah kata ganti relatif yang dibangun di atas huruf yang tidak diucapkan, dan ada dua pendapat di antara para ulama mengenai konjungsinya: Dikatakan: Allah

mencukupi bagimu, dan barangsiapa yang mengikutimu dari kalangan orang-orang beriman mencukupi bagimu; jadi “barangsiapa” dikonjungsikan dengan kata keagungan karena lebih dekat, dan jika konjungsi tersebut dengan “kamu” dalam (cukup bagimu), maka preposisi tersebut harus diulang, dan ini seperti firman-Nya, semoga Dia dimuliakan: {Dialah Yang menolongmu dengan kemenangan-Nya dan dengan orang-orang beriman}, [Al-Anfal: dari ayat 62], jadi Allah menolong Rasul-Nya dengan orang-orang beriman, sehingga mereka mencukupi baginya di sini sebagaimana Allah mencukupi baginya .

Ini argumen yang lemah, dan jawabannya bermacam-macam :

Pertama: Pernyataan mereka: Itu terhubung dengannya karena lebih dekat, tidak benar; itu mungkin terhubung dengan sesuatu yang ada sebelumnya, sampai-sampai para ahli tata bahasa mengatakan: Jika ada beberapa hal yang terhubung, maka hubungannya adalah dengan hal yang pertama .

Kedua: Pernyataan mereka: Jika dihubungkan dengan huruf 'kaaf', preposisi tersebut harus diulang. Pandangan yang benar adalah bahwa hal itu tidak perlu, sebagaimana dikatakan Ibn Malik :

Dan saya tidak berkewajiban untuk melakukannya, karena hal itu sudah terbukti... baik dalam prosa maupun puisi.

Ketiga: Argumen mereka didasarkan pada firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dialah Yang menolong kamu dengan kemenangan-Nya dan

dengan orang-orang beriman}. Menolong mereka berbeda dengan mencukupi-Nya, karena arti mencukupi-Nya adalah bahwa Dia bergantung pada mereka, dan arti menolong-Nya adalah bahwa mereka membantu-Nya sementara Dia mandiri, dan ada perbedaan antara keduanya .

Keempat: Ketika Allah—Yang Maha Tinggi—menyebutkan kecukupan, Dia hanya mengaitkannya kepada Diri-Nya sendiri. Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman: {Sekiranya mereka puas dengan apa yang telah diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka dan berkata, “Cukuplah Allah bagi kami; Dia akan memberi kami karunia-Nya dan Rasul-Nya juga akan memberi kami karunia-Nya”} [At-Tawbah: 59]. Dia membedakan antara kecukupan dan pemberian. Dia, Yang Maha Tinggi, juga berfirman: {Katakanlah, “Cukuplah Allah bagiku; kepada-Nya orang-orang yang berserah diri”} [Az-Zumar: 38]. Sebagaimana berserah diri kepada selain Allah tidak diperbolehkan, demikian pula kecukupan tidak dapat dimiliki oleh siapa pun selain Allah.

_____

Dan firman-Nya: {Dan barang siapa bertawakkal kepada Allah, maka Allah akan mencukupinya}, [At-Talaq: dari ayat 3], ayat tersebut .

_____

Jika itu sudah cukup, maka boleh saja bergantung padanya, tetapi yang cukup adalah

Allah, dan kepada-Nya lah orang yang bergantung berserah diri .
Kelima: Dalam sabdanya: “Dan orang-orang yang mengikutimu,” ada sesuatu yang mencegah para Sahabat dianggap sebagai pengganti Nabi (karena mereka adalah pengikut; jadi bagaimana mungkin seorang pengikut dianggap sebagai pengganti orang yang diikuti?! Ini tidak pernah benar; jadi yang benar adalah menghubungkannya dengan “kamu” dalam sabdanya: “Penggantianmu”; yaitu: dan pengganti orang-orang yang mengikutimu dari kalangan orang-orang beriman, maka bertawakkallah kepada-Nya kalian semua, kamu dan orang-orang yang mengikutimu) .
Ayat keempat adalah firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan barangsiapa bertawakkal kepada Allah, maka Allah akan mencukupinya}. Ini adalah kalimat bersyarat yang menunjukkan bahwa barangsiapa bertawakkal kepada Allah, maka Allah akan mencukupinya dalam tugas-tugasnya dan memudahkan urusannya. Allah mencukupinya, dan bahkan jika ada musibah yang menimpanya, Allah akan mencukupinya dari musibah tersebut. Rasulullah (pemimpin orang-orang yang bertawakkal kepada Allah) pun pernah ditimpa musibah, namun tidak ada musibah yang menimpanya karena Allah mencukupinya. Hasilnya bagi barangsiapa bertawakkal kepada Allah adalah Tuhannya akan mencukupi kebutuhannya .
Ayat tersebut menyiratkan bahwa siapa pun yang bertawakkal kepada selain Tuhan akan

dikecewakan, karena selain Tuhan tidak dapat diandalkan, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Siapa pun yang bertawakkal kepada selain Tuhan, Tuhan akan meninggalkannya, dan dia akan diserahkan kepada hal itu dan tidak akan mencapai tujuannya, dan dia akan menjauhkan diri dari Tuhan sejauh tingkat kepercayaannya kepada selain Tuhan .
(2/95)

_____

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas; (Beliau berkata: “Cukuplah Allah bagi kami, dan Dialah Pengatur segala urusan yang sebaik-baiknya.” Ibrahim, semoga kedamaian menyertainya, mengucapkannya ketika ia dilemparkan ke dalam api, dan Muhammad mengucapkannya ketika mereka berkata kepadanya: “Sesungguhnya manusia telah berkumpul melawanmu, maka takutlah kepada mereka.” Tetapi hal itu justru menambah keimanan mereka (ayat tersebut). Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Al-Nasa’i (1)).

_____

Pernyataan beliau dalam riwayat Ibnu Abbas, semoga Allah meridai mereka berdua: “Muhammad mengatakannya (ketika mereka berkata kepadanya: {Sesungguhnya orang-orang telah berkumpul melawanmu}, [Al Imran: dari ayat 173].”
Hal ini disebutkan dalam teks Al-Quran: Ketika Abu Sufyan kembali dari Uhud, ia bermaksud untuk kembali kepada Nabi (saw) dan para sahabatnya untuk mengalahkan mereka,

sebagaimana yang diklaimnya. Ia bertemu dengan sekelompok penunggang kuda dan bertanya kepada mereka, "Ke mana kalian pergi?" Mereka menjawab, "Kami pergi ke Madinah." Ia berkata, "Sampaikan kepada Muhammad dan para sahabatnya bahwa kami akan kembali kepada mereka dan akan mengalahkan mereka." Maka para penunggang kuda itu datang ke Madinah dan menyampaikan pesan tersebut. Rasulullah (saw) dan orang-orang yang bersamanya berkata, "Cukuplah Allah bagi kami, dan Dialah sebaik-baik Pengatur urusan." Mereka berangkat dengan sekitar tujuh puluh penunggang kuda hingga sampai di Hamra' al-Asad. Kemudian Abu Sufyan berubah pikiran dan kembali ke Mekah. Ini adalah kecukupan Allah bagi Rasul-Nya dan orang-orang beriman, karena mereka berserah kepada-Nya, Yang Maha Tinggi .

Pernyataannya: "Orang-orang berkata kepada mereka": artinya: kafilah itu .

Pernyataannya: “Kaum”: yang dimaksud adalah Abu Sufyan dan orang-orang yang bersamanya. Kata “kaum” di sini digunakan oleh kaum fundamentalis untuk mewakili hal umum yang sebenarnya dimaksudkan secara spesifik .

Ucapannya: “Hasbuna” berarti: Itu sudah cukup bagi kita, dan itu adalah subjek dan kata keagungan adalah predikatnya .

Pernyataannya: "Dan betapa hebatnya Wali Amanat ini": "Betapa hebatnya Wali Amanat ini": kata kerja bentuk lampau, "Wali Amanat ":

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Tafsir, Bab Penafsiran Surah Al Imran/3/211), dan mungkin terdapat dalam “Sunan Al-Nasa’i Al-Kubra ”.
(2/96)

_____
.....

_____
Subjeknya dihilangkan, dan makna tersiratnya adalah: Dia; yaitu: Tuhan. Sang Pemelihara adalah yang diandalkan, Maha Suci Dia. Tuhan - Maha Suci Dia - disebut sebagai Pemelihara, dan Dia juga adalah Yang Maha Pengangkat. Pemelihara terdapat dalam contoh firman Tuhan Yang Maha Kuasa: “Dan sungguh Pemelihara yang sangat baik!” dan firman Tuhan Yang Maha Kuasa: {Dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara}, [An-Nisa: dari ayat 81]. Adapun Yang Maha Pengangkat, terdapat dalam contoh firman Tuhan Yang Maha Kuasa: {Tetapi jika mereka mengingkarinya, maka Kami telah mengangkat atas mereka suatu kaum yang tidak mengingkarinya}, [Al-An’am: dari ayat 89] .
Makna pendelegasian di sini bukanlah menunjuk orang lain untuk bertindak atas nama orang lain dalam hal-hal yang memerlukan pendelegasian; karena Dia, Maha Suci Dia, tidak menunjuk seseorang karena kebutuhan akan hal itu. Sebaliknya, makna pendelegasian adalah menunjuk seorang pengganti di bumi untuk melihat bagaimana mereka bertindak .

Pernyataan Ibnu Abbas (semoga Allah meridainya), "Ibrahim mengatakannya ketika dia dilemparkan ke dalam api," adalah pernyataan yang tidak memberi ruang untuk pendapat pribadi; oleh karena itu, pernyataan tersebut memiliki status hadits yang berasal dari Nabi. Ibnu Abbas termasuk di antara mereka yang meriwayatkan dari Bani Israel; ada kemungkinan dia mengambilnya dari mereka. Namun, keyakinannya dalam hal ini, dan keterkaitannya dengan apa yang dikatakan Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya), membuat kecil kemungkinan dia mengambilnya dari Bani Israel .
Bukti dari ayat tersebut adalah firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan mereka berkata, “Cukuplah Allah bagi kami, dan Dialah sebaik-baik Pengatur urusan.”} [Al Imran: ayat 173], di mana mereka menjadikan Allah semata-mata sebagai sumber kecukupan bagi mereka .
(peringatan) :
Pernyataan kami, "Dan Ibnu Abbas termasuk di antara mereka yang meriwayatkan dari Bani Israel," adalah pernyataan yang terkenal di kalangan ulama terminologi hadits, tetapi hal itu masih bisa diperdebatkan. Sebab Ibnu Abbas, semoga Allah meridainya, termasuk di antara mereka yang menolak mengambil dari Bani Israel. Dalam Sahih al-Bukhari (5/291 - Fath), diriwayatkan bahwa beliau berkata: "Wahai kaum Muslimin! Bagaimana kalian dapat bertanya kepada Ahli Kitab ketika Kitab kalian, yang diturunkan kepada Nabi-Nya (berita terbaru dari Allah), kalian membacanya

dan masih baru, dan Allah telah memberitahukan kepada kalian bahwa Ahli Kitab mengubah apa yang telah Allah tulis dan mengubah Kitab itu dengan tangan mereka sendiri?! Mereka berkata: Ini berasal dari
(2/97)

_____

Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Bertawakkal kepada Tuhan adalah salah satu kewajiban .
Kedua: Ini adalah salah satu syarat iman .
Ketiga: Penafsiran ayat (Al-Anfal) .
Keempat: Penafsiran ayat di bagian akhir

_____

Mereka membayar harga yang kecil untuk apa yang telah Allah wahyukan kepadamu. Bukankah pengetahuan yang telah datang kepadamu mencegahmu untuk mempertanyakan mereka? Demi Allah, kami belum pernah melihat seorang pun di antara mereka yang bertanya kepadamu tentang apa yang telah diwahyukan kepadamu .”
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Berserah diri adalah salah satu kewajiban, dan alasannya adalah karena Allah menghubungkan iman dengan berserah diri dalam firman-Nya Yang Mahakuasa: {Dan berserah dirilah kepada Allah, jika kamu beriman}, dan penafsirannya telah diberikan .
Kedua: Ini adalah salah satu syarat iman: diambil dari firman Allah Yang Maha Kuasa: {Jika kamu adalah orang-orang yang beriman}, dan penafsirannya telah diberikan .
Ketiga: Penafsiran ayat Al-Anfal: yang merupakan firman Allah Yang Maha Kuasa:

{Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu apabila disebut nama Allah, hatinya gemetar}, [Al-Anfal: dari ayat 2], dan yang dimaksud dengan iman di sini adalah iman yang sempurna, jika tidak; seseorang adalah orang beriman meskipun ia tidak memiliki sifat-sifat tersebut, tetapi ia memiliki iman yang mutlak, dan hal ini telah dijelaskan sebelumnya .
Keempat: Penafsiran ayat di bagian akhir; yaitu, bagian akhir Al-Anfal: yaitu firman Allah Yang Maha Kuasa: {Wahai Nabi, Allah mencukupi bagimu dan bagi orang-orang yang mengikutimu dari golongan orang-orang beriman}, [Al-Anfal: 64], yaitu: Dia mencukupi bagimu dan bagi orang-orang yang mengikutimu dari golongan orang-orang beriman, dan ini adalah penafsiran yang paling mungkin dibandingkan dengan penafsiran sebelumnya .
(2/98)

_____
Kelima: Penafsiran ayat (tentang perceraian) .
Keenam: Pentingnya kata ini, dan bahwa ini adalah ucapan Ibrahim, semoga kedamaian menyertainya, dan Muhammad (di masa-masa sulit).

_____
Kelima: Penafsiran ayat perceraian: yaitu firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan barangsiapa bertawakkal kepada Allah, maka Allah akan mencukupinya}, [At-Talaq: ayat 3], dan penafsirannya telah diberikan sebelumnya .
Keenam: Keagungan kata ini, dan bahwa ini adalah ucapan Ibrahim, semoga kedamaian

menyertainya, dan Muhammad (di masa-masa sulit: maksudnya ucapan: {Cukuplah Allah bagi kami, dan Dialah Pengatur urusan yang sebaik-baiknya}, [Al Imran: dari ayat 173].
Bab ini berisi isu-isu selain yang disebutkan oleh penulis :
Di antara manfaatnya adalah: peningkatan iman; sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan apabila ayat-ayat-Nya dibacakan kepada mereka, maka iman mereka akan bertambah}, [Al-Anfal: ayat 2] .
Di antara nasihat-nasihat tersebut: bahwa di masa-masa sulit seseorang hendaknya berserah kepada Allah sambil mengambil langkah-langkah yang diperlukan; karena Rasulullah (dan para sahabatnya) bersabda bahwa ketika mereka diberitahu: “Orang-orang telah berkumpul melawan kalian, maka takutlah kepada mereka,” tetapi mereka menyerahkan masalah itu kepada Allah, dan berkata: “Cukuplah Allah bagi kami, dan Dialah sebaik-baik Pengatur urusan .”
Di antara alasan-alasan tersebut: bahwa mengikuti Nabi (bersama dengan iman) adalah sebab kecukupan Allah bagi hamba-Nya .
(2/99)

_____
Bab tentang firman Allah Yang Mahakuasa :
{Apakah mereka merasa aman dari rencana Allah? Tidak ada seorang pun yang merasa aman dari rencana Allah kecuali orang-orang yang kalah.} [Al-A'raf: 99] .
.....

_____
Bagian ini mencakup dua topik :

Pertama: Keamanan dari tipu daya Tuhan .
Yang kedua adalah keputusasaan akan rahmat Tuhan. Keduanya adalah dua kutub yang berlawanan .
Penulis mengutip firman Allah Yang Mahakuasa sebagai bukti untuk ayat pertama: “Apakah mereka merasa aman?” Kata ganti tersebut merujuk kepada penduduk kota, karena yang mendahuluinya adalah firman Allah Yang Mahakuasa: “Apakah penduduk kota merasa aman bahwa azab Kami tidak akan menimpa mereka di malam hari ketika mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk kota merasa aman bahwa azab Kami tidak akan menimpa mereka di pagi hari ketika mereka sedang bermain? Apakah mereka merasa aman dari rencana Allah? Tidak ada seorang pun yang merasa aman dari rencana Allah kecuali orang-orang yang kalah.” [Al-A’raf: 97-99] .
Pernyataan-Nya, "ketika mereka sedang tidur," menunjukkan keamanan yang sempurna, karena mereka berada di tanah mereka sendiri, dan orang yang takut tidak akan tidur. Pernyataan-Nya, "pada akhir pagi ketika mereka sedang bermain," juga menunjukkan keamanan yang sempurna, kemakmuran, dan tidak adanya kesulitan, karena jika mereka mengalami kesulitan, mereka akan pergi mencari nafkah dan penghidupan, dan tidak akan bermain pada akhir pagi—tengah hari. Semua pertanyaan di sini bersifat retoris, mengungkapkan kekaguman atas kondisi mereka; mereka tidur, hidup dalam kemewahan, terus menerus tidak

taat kepada Tuhan dan menikmati kesenangan yang sia-sia, menyadari pemborosan mereka, dan lalai mengingat Pencipta mereka. Mereka tidur di malam hari dan bermain di siang hari. Dengan demikian, Tuhan menjelaskan
(2/100)

_____
.....

_____
(Ini berasal dari rencana jahat-Nya terhadap mereka, dan karena alasan inilah Dia berfirman: {Apakah mereka merasa aman dari rencana jahat Allah?} Kemudian Dia menyimpulkan ayat itu dengan mengatakan: {Tidak ada seorang pun yang merasa aman dari rencana jahat Allah kecuali orang-orang yang kalah.} Maka orang yang diberkati Allah dengan berkat, kenyamanan, dan kemewahan sementara ia tetap durhaka mengira dirinya pemenang, padahal sebenarnya ia kalah .)
Jika Allah telah memberkatimu dalam segala hal: Ia telah memberimu makan ketika kamu lapar, memberimu keamanan ketika kamu takut, dan memberimu pakaian ketika kamu telanjang, maka janganlah kamu mengira bahwa kamu adalah pemenang sementara kamu terus menerus tidak taat kepada Allah, melainkan kamu adalah pecundang, karena ini adalah tipu daya Allah terhadapmu .
Perkataannya: {Kecuali orang-orang yang kalah}, pengecualian itu adalah untuk pembatasan, karena apa yang mendahuluinya telah habis untuknya; jadi orang-orang adalah subjeknya, dan orang-orang yang kalah adalah atributnya .

Dan dalam firman Allah Yang Mahakuasa: {Apakah mereka merasa aman dari rencana Allah?}, terdapat bukti bahwa Allah mempunyai rencana, dan rencana itu adalah: menjebak lawan dari tempat yang tidak mereka sadari, dan dari situlah muncul hadits: (Perang adalah tipu daya ((1)).

Jika dikatakan: Bagaimana mungkin Tuhan digambarkan sebagai penipu, padahal secara lahiriah Dia tercela?

Telah dikatakan bahwa tipu daya, jika sesuai, adalah terpuji, menunjukkan kekuatan si penipu dan kemenangannya atas lawannya. Oleh karena itu, sifat ini tidak boleh dikaitkan sepenuhnya kepada Tuhan; tidak diperbolehkan untuk mengatakan bahwa Tuhan itu penipu. Sebaliknya, sifat ini disebutkan dalam konteks di mana ia terpuji, seperti dalam ayat: {Dan mereka merencanakan tipu daya, dan Allah pun merencanakan tipu daya} (Quran 8:30), dan ayat: {Dan mereka merencanakan tipu daya, dan Kami pun merencanakan tipu daya, sedangkan mereka tidak menyadarinya} (Quran 27:50), dan ayat: {Apakah mereka merasa aman dari tipu daya Allah?} (Quran 87:5). Sifat ini tidak disangkal dari-Nya dalam konteks ini.

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Jihad, Bab tentang Perang adalah Tipu Daya/2/366), dan oleh Muslim dalam “Jihad, Bab tentang Kebolehan Tipu Daya dalam Perang/3/1362”; dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya .

_____
Dan firman-Nya: {Dan siapakah yang putus asa dari rahmat Tuhannya kecuali orang-orang yang sesat?} [Al-Hijr: 56] .

_____
Sebaliknya, jalan absolutisme, dalam konteks yang terpuji, digunakan untuk menggambarkan Dia, dan dalam konteks yang tidak terpuji, tidak digunakan untuk menggambarkan Dia, dan demikian pula, Tuhan tidak disebut dengan itu; jadi tidak dikatakan: bahwa si penipu adalah salah satu nama Tuhan .
Adapun pengkhianatan, Allah sama sekali tidak digambarkan dengannya karena itu tercela dalam setiap kasus, karena itu adalah tipu daya di tempat yang dipercayakan, dan itu tercela. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan jika mereka bermaksud mengkhianati kamu, mereka telah mengkhianati Allah sebelumnya, maka Dia memberikan kekuasaan kepada kamu atas mereka} [Al-Anfal: ayat 71], dan Dia tidak mengatakan: maka Dia mengkhianati mereka .
Adapun penipuan, itu seperti tipu daya, dan Allah digambarkan dengan itu ketika itu terpuji, karena Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Sesungguhnya orang-orang munafik [berpikir untuk] menipu Allah, tetapi Dia menipu mereka} [An-Nisa: ayat 142]. Tipu daya adalah salah satu sifat aktif karena berkaitan dengan kehendak Allah - Maha Suci Dia -.
Ayat ini mengajarkan kita bahwa :

1. Waspadalah terhadap berkat yang Allah berikan kepada hamba-Nya, jangan sampai itu menjadi jebakan; karena setiap berkat yang Allah berikan mengharuskanmu untuk mensyukurinya, yaitu dengan menaati Sang Pemberi Berkat. Jika kamu tidak melakukannya meskipun berkat melimpah, maka ketahuilah bahwa itu adalah tipu daya Allah .
2. Larangan merasa aman dari rencana Tuhan, karena dua alasan :
Pertama: Kalimat tersebut berbentuk pertanyaan yang menunjukkan penyangkalan dan kekaguman .
Kedua: Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Tidak ada seorang pun yang merasa aman dari rencana Allah kecuali orang-orang yang kalah} .
Topik kedua yang dibahas dalam bab ini adalah keputusasaan terhadap rahmat Allah, dan penulis mendukungnya dengan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan barang siapa yang putus asa terhadap rahmat Tuhannya}, [Al-Hijr: ayat 56] .

_____

…….

_____

“ Siapa” adalah kata ganti tanya karena kata kerja yang mengikutinya berada dalam kasus nominatif, dan tidak memiliki jawaban. Keputusasaan adalah bentuk ketidakberdayaan yang paling intens karena seseorang putus asa dan menjauhkan diri dari harapan dan ekspektasi, sampai pada titik di

mana ia menganggap tidak mungkin permintaannya akan dikabulkan atau kesusahannya akan terobati .
Perkataannya: “Dari rahmat Tuhannya”: Ini adalah rahmat yang ditambahkan pada subjek dan objeknya dihilangkan, dan makna tersiratnya adalah (dari rahmat Tuhannya kepadanya) .
Pernyataannya, "kecuali mereka yang sesat": "kecuali" adalah partikel pembatas, karena pertanyaan dalam pernyataannya, "Dan siapa pun yang putus asa," dimaksudkan untuk menyatakan negasi, dan "mereka yang sesat" adalah subjek dari "putus asa."
Artinya, hanya orang-orang sesat yang putus asa terhadap rahmat Allah. Orang sesat adalah orang yang tidak mendapat petunjuk, orang yang tersesat yang tidak mengetahui apa yang menjadi hak Allah Yang Maha Kuasa, padahal Dia Yang Maha Kuasa dekat dengan orang lain. Inilah sebabnya mengapa terdapat hadits: “Tuhan kita takjub melihat keputusasaan hamba-hamba-Nya dan kedekatan orang lain; Dia melihat kamu yang menderita dan putus asa, lalu Dia tertawa, karena Dia tahu bahwa pertolonganmu sudah dekat .” (1)
Adapun makna ayat tersebut, ketika para malaikat memberi kabar gembira kepada Ibrahim, semoga kedamaian menyertainya, tentang seorang anak yang bijak, beliau berkata kepada mereka: “Apakah kalian memberi kabar gembira kepadaku ketika usia tua telah menimpaku? Lalu kabar gembira apakah yang kalian berikan kepadaku?” Mereka menjawab: “Sesungguhnya kami telah

memberi kabar gembira kepadamu, maka janganlah engkau termasuk orang-orang yang berputus asa." Beliau bersabda: "Dan siapakah yang berputus asa dari rahmat Tuhannya kecuali orang-orang yang sesat?" [Al-Hijr: 54-56] .
Berputus asa terhadap rahmat Tuhan tidak diperbolehkan, karena itu adalah bentuk ketidakpercayaan kepada Tuhan (dan ini karena dua alasan):
Pertama: Ia telah mempertanyakan kuasa-Nya, semoga Ia dimuliakan; karena siapa pun yang mengetahui bahwa Allah mampu melakukan segala sesuatu tidak menganggap sesuatu pun mustahil bagi kuasa Allah .

_____
(1) Diriwayatkan oleh Ahmad (4/11,12), dan Ibn Majah dalam (Al-Muqaddimah/1/64). Beliau berkata dalam "Al-Zawa'id" (1/64): "Waki' disebutkan oleh Ibn Hibban dalam "Al-Thiqat", dan perawi lainnya digunakan sebagai bukti oleh Muslim ."
(2/103)

_____
Berdasarkan riwayat Ibnu Abbas, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam ditanya tentang dosa-dosa besar .

_____
Kedua: Ia telah meragukan rahmat-Nya, Maha Mulia; karena siapa pun yang mengetahui bahwa Allah Maha Pengasih tidak mengesampingkan kemungkinan bahwa Allah - Maha Mulia - akan mengasihani dirinya, dan karena alasan inilah, orang yang putus asa akan rahmat Allah telah tersesat .

Ketika seseorang jatuh dalam kesusahan, ia tidak boleh putus asa untuk mencapai tujuannya atau agar kesusahannya hilang. Betapa banyak orang yang jatuh dalam kesusahan, berpikir tidak ada jalan keluar darinya, hanya untuk diselamatkan oleh Allah —Maha Suci Dia—baik melalui amal saleh sebelumnya, seperti yang terjadi pada Yunus, semoga kedamaian menyertainya, sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung: {Sekiranya ia bukan termasuk orang-orang yang memuji Allah, niscaya ia akan tetap berada di dalam perutnya sampai Hari Kiamat} [As-Saffat: 143-144]. Atau melalui amal saleh selanjutnya, seperti doa Nabi (saw) pada hari Perang Badar (1), dan pada malam Lailatul Qadr (2), serta para penghuni gua (3).
Dari uraian di atas jelas bahwa penulis, semoga Allah merahmatinya, ingin menggabungkan rasa takut dalam perjalanan seseorang menuju Allah Yang Maha Kuasa, agar ia tidak merasa aman dari tipu daya Allah, dan harapan agar ia tidak putus asa akan rahmat-Nya. Jadi, merasa aman dari tipu daya Allah adalah kelemahan di sisi rasa takut, dan putus asa akan rahmat-Nya adalah kelemahan di sisi harapan .
Pernyataan beliau dalam hadits Ibnu Abbas, semoga Allah meridai mereka berdua: “Rasulullah (ditanya tentang dosa-dosa besar)”: bentuk jamak dari dosa besar, dan yang dimaksud adalah: dosa-dosa besar. Pertanyaan ini menunjukkan bahwa dosa dibagi menjadi dosa kecil dan dosa besar, dan Al-Qur'an telah menunjukkan hal ini,

sebagaimana firman Allah SWT: {Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar yang diharamkan kepadamu, Kami akan menghapuskan dosa-dosa kecilmu }

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Al-Maghazi, Bab tentang Kisah Urwa/3/83), dan oleh Muslim dalam (Al-Jihad, Bab tentang Dukungan Malaikat dalam Perang Badar/3/1383) .

(2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Al-Maghazi, Bab tentang Perang Parit/3/118), dan oleh Muslim dalam (Al-Jihad, Bab tentang anjuran berdoa untuk kemenangan/3/1363) .

(3) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Judul Jual Beli, Bab: Jika seseorang membeli sesuatu untuk orang lain/2/116), dan oleh Muslim dalam (Judul Zikir dan Doa, Bab: Kisah Penghuni Gua/4/2099) .

_____

.....

_____

[Wanita: dari ayat 31]. Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Orang-orang yang menghindari dosa-dosa besar dan perbuatan immoral}, [An-Najm: dari ayat 32]. Dosa-dosa besar tidak semuanya sama derajatnya; sebagian di antaranya lebih besar daripada yang lain .

Para ahli berbeda pendapat: Apakah mereka dapat dihitung atau terbatas?

Sebagian ahli mengatakan bahwa jumlahnya dapat dihitung, dan mereka mulai menghitungnya serta menelusuri teks-teks

yang terkait dengannya. Ahli lain mengatakan bahwa jumlahnya terbatas .
Syekh Al-Islam Ibn Taymiyyah, semoga Allah merahmatinya, mendefinisikannya dengan mengatakan: “Segala sesuatu yang telah ditetapkan hukumannya, baik di dunia maupun di akhirat, dan baik itu karena kehilangan sesuatu yang dicintai atau terjadinya sesuatu yang tidak disukai.” Ini sangat luas dan mencakup banyak dosa .
Dia menjelaskan apa yang dia katakan; bahwa dosa ada dua macam :
Bagian yang dilarang saja dan tidak disebutkan adanya ancaman; jadi hukuman untuk ini datang dalam pengertian hukuman umum, dan dosa ini ditebus dengan melakukan perbuatan ketaatan; sebagaimana beliau berkata: “Shalat lima waktu, dan shalat Jumat sampai Jumat, dan shalat Ramadhan sampai Ramadhan adalah penebusan dosa-dosa di antara keduanya jika seseorang menghindari dosa-dosa besar (1), dan demikian pula yang disebutkan tentang umrah sampai umrah (2), dan wudhu sebagai penebusan dosa (3), jadi ini adalah dosa-dosa kecil . ”
Dan kategori yang dikenakan hukuman khusus; seperti mengutuk, marah, mengingkari pelaku, hukuman di dunia ini, atau mengingkari iman, dan sejenisnya; ini adalah dosa-dosa besar yang tingkatannya bervariasi .
Penanya dalam hadits ini hanya bermaksud mengetahui dosa-dosa besar agar dapat menghindarinya, berbeda dengan keadaan banyak orang saat ini yang hanya bertanya

untuk belajar, sehingga keberkahan ilmu mereka berkurang .

_____

(1) Diriwayatkan oleh Muslim dalam (Surah Kesucian, Bab tentang Lima Shalat ... /1/209) dari hadits Abu Hurairah .
(2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Al-Umrah, Bab tentang Kewajiban dan Keutamaan Umrah/1/537) .
(3) Diriwayatkan oleh Muslim dalam (Kesucian, Bab tentang Lima Shalat/1/209) dari Abu Hurairah .

_____

Dia berkata: “Menyekutukan Tuhan, putus asa terhadap belas kasihan Tuhan, dan merasa aman dari rencana Tuhan (2).”

_____

Pernyataan beliau: “Menyekutukan Allah”: Makna yang tampak dari pernyataan ini adalah bahwa yang dimaksud adalah politeisme kecil dan besar, dan ini adalah makna yang tampak, karena politeisme kecil lebih besar daripada dosa-dosa besar. Ibnu Masoud berkata: “Bagiku bersumpah palsu demi Allah lebih kusukai daripada bersumpah benar demi selain Dia” (1), dan itu karena kejahatan politeisme lebih besar daripada kejahatan dusta; jadi ini menunjukkan bahwa politeisme adalah salah satu dosa besar secara mutlak .
Menyekutukan Tuhan mencakup menyekutukan-Nya dalam kekuasaan-Nya, atau dalam keilahian-Nya, atau dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya .

Perkataannya: “Keputusasaan akan rahmat Allah”: Keputusasaan adalah hilangnya harapan, dan kata “rahmat” (dengan fatha pada ra) memiliki makna yang dekat dengan rahmat, yaitu pertolongan dan pembebasan . Keputusasaan akan rahmat Allah adalah salah satu dosa besar karena konsekuensi buruknya.
Pernyataannya: “Keamanan dari tipu daya Allah” berarti bahwa ia durhaka kepada Allah karena tergoda oleh berkah. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan orang-orang yang mengingkari tanda-tanda Kami, Kami akan secara bertahap membimbing mereka dari tempat yang tidak mereka ketahui. Dan Aku akan memberi mereka kesempatan. Sesungguhnya rencana-Ku itu teguh.} [Al-A’raf: 182-183] .
Makna yang tampak dari hadits ini adalah bahwa hadits ini bersifat eksklusif, tetapi sebenarnya tidak demikian, karena ada dosa-dosa besar lainnya selain dosa-dosa ini. Namun, Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menjawab setiap penanya sesuai dengan situasinya. Mungkin beliau melihat bahwa penanya tersebut merasa tidak aman dari rencana Allah atau putus asa terhadap rahmat Allah, sehingga beliau ingin menjelaskan hal ini kepadanya. Ini adalah hal yang perlu diperhatikan, sebagaimana akan dibahas kemudian.

_____
(1) Sebelumnya (hal. 27) .
(2) Diriwayatkan oleh al-Bazzar, sebagaimana disebutkan dalam Kashf al-Astar (106), dan oleh Ibn Abi Hatim, sebagaimana disebutkan

dalam Tafsir Ibn Kathir (485), dan oleh al-Tabarani, sebagaimana disebutkan dalam al-Majma' (1/104) dan dalam al-Durr al-Manthur (2/147). Al-Haythami berkata (1/104): “Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan al-Tabarani, dan perawinya dapat dipercaya .”
(2/106)

_____

Berdasarkan riwayat Ibnu Masoud, beliau berkata: “Dosa-dosa terbesar adalah: menyekutukan Allah, merasa aman dari rencana Allah, putus asa terhadap rahmat Allah, dan kehilangan harapan akan karunia Allah.” Diriwayatkan oleh Abd al-Razzaq (1).

_____

Teks-teks keagamaan tersebut tampak saling bertentangan, sehingga masing-masing ditafsirkan dengan cara yang tepat untuk mencapai keselarasan di antara teks-teks keagamaan tersebut .

Pernyataan beliau dalam riwayat Ibnu Masoud: “Menyekutukan Allah”: Ini adalah dosa terbesar, karena merupakan pelanggaran terhadap hak terbesar, yaitu hak Allah Yang Maha Kuasa yang menciptakanmu, mempersiapkanmu, dan memeliharamu; maka tidak ada yang memiliki nikmat yang lebih besar atasmu selain Allah Yang Maha Kuasa .

Pernyataannya: “Keamanan dari tipu daya Tuhan”: telah dijelaskan sebelumnya .

Pernyataannya: “Keputusasaan akan rahmat Allah dan ketidakberdayaan akan roh Allah”: Yang dimaksud dengan keputusasaan adalah menganggap rahmat Allah tidak mungkin dan menganggap pencapaian apa yang diinginkan

tidak mungkin, dan yang dimaksud dengan ketidakberdayaan di sini adalah seseorang menganggap penghapusan apa yang tidak disukai tidak mungkin, dan kami mengatakan demikian agar tidak ada pengulangan dalam perkataan Ibnu Masoud .
Kesimpulannya: Orang yang menempuh perjalanan menuju Allah diganggu oleh dua hal yang menghalanginya dari Tuhannya, yaitu, merasa aman dari rencana Allah dan putus asa akan rahmat Allah. Jika ia ditimpa musibah atau kehilangan apa yang dicintainya, Anda akan mendapati bahwa jika Tuhannya tidak datang menolongnya, keputusasaan akan menguasainya, dan ia akan menganggap pertolongan itu tidak mungkin dan tidak akan berusaha untuk mendapatkannya. Adapun perasaan aman dari rencana Allah, Anda akan mendapati seseorang yang terus berbuat dosa meskipun banyak nikmat yang diberikan kepadanya, dan ia melihat bahwa ia berada di jalan yang benar, sehingga ia terus berbuat salah. Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah penyesatan secara bertahap .

_____
(1) Diriwayatkan oleh Abd al-Razzaq (10/459, 460), Ibnu Jarir (5/26), dan al-Tabarani dalam “al-Kabir” (8783, 8784). Al-Haythami mengotentikasi rangkaian narasi al-Tabarani dalam “Majma’ al-Zawa’id” (1/104) .

_____
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran ayat dalam Al-A'raf .
Kedua: Penafsiran ayat Al-Hijr .

Ketiga: Beratnya ancaman terhadap mereka yang merasa aman dari rencana Tuhan .
Keempat: Tingkat keparahan ancaman keputusasaan .

_____
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran ayat Al-A'raf: yang merupakan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Apakah mereka merasa aman dari rencana Allah? Tidak ada seorang pun yang merasa aman dari rencana Allah kecuali orang-orang yang merugi.} [Al-A'raf: 99], dan penafsirannya telah diberikan sebelumnya .
Kedua: Penafsiran ayat Al-Hijr: yaitu firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dia berfirman, “Dan siapakah yang berputus asa dari rahmat Tuhannya kecuali orang-orang yang sesat?”} [Al-Hijr: 56], dan penafsirannya telah diberikan sebelumnya .
Ketiga: Beratnya ancaman terhadap mereka yang merasa aman dari rencana Allah: Hal ini karena perbuatan tersebut merupakan salah satu dosa terbesar, sebagaimana dinyatakan dalam ayat dan hadits, dan diambil dari ayat pertama dan dua hadits tersebut .
Keempat: Beratnya peringatan terhadap keputusasaan: Hal ini diambil dari ayat kedua dan dua hadits .
(2/108)

_____
Salah satu aspek iman kepada Tuhan adalah kesabaran dalam menghadapi ketetapan Tuhan :
……

_____

" Kesabaran": Dalam bahasa sehari-hari: pemenjaraan, dan dari situ mereka mengatakan: "Dia terbunuh saat dipenjara"; yaitu: dipenjara dan ditawan .
Secara teknis: menahan diri dari hal-hal tertentu dan dari hal-hal lainnya .
Ini dibagi menjadi tiga bagian :
Pertama: Kesabaran dalam menaati Allah; sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung: {Dan perintahkanlah kepada keluargamu shalat dan bersabarlah dalam melaksanakannya}, [Ta-Ha: ayat 132], dan Allah Yang Maha Agung berfirman: {Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an kepadamu secara bertahap, maka bersabarlah menunggu keputusan Tuhanmu}, [Al-Insan: 23-24], dan inilah kesabaran dalam menaati perintah-perintah; karena Al-Qur'an hanya diturunkan kepadanya untuk menyampaikannya; Ia diperintahkan untuk bersabar dalam ketaatan, dan Allah Yang Maha Agung berfirman: {Dan bersabarlahlah terhadap orang-orang yang menyeru Tuhan mereka pada pagi dan sore hari, dan mencari ridha-Nya} [Al-Kahf: ayat 28]. Inilah kesabaran dalam menaati Allah .
Kedua: Kesabaran dalam menahan diri dari melanggar perintah Allah; seperti kesabaran Yusuf, semoga kedamaian menyertainya, dalam tidak menanggapi istri Al-Aziz ketika ia mengundang Yusuf ke tempatnya berada dalam posisi di mana ia memiliki kekuasaan, kekuatan, dan otoritas atas Yusuf, namun Yusuf bersabar dan berkata: {Ia berkata, “Ya Tuhanku, penjara lebih kusukai daripada apa

yang mereka tawarkan kepadaku. Dan jika Engkau tidak menjauhkan dariku rencana mereka, aku mungkin akan condong kepada mereka dan [dengan demikian] termasuk orang-orang yang bodoh."} [Yusuf: 33]. Jadi inilah kesabaran dalam menahan diri dari melanggar perintah Allah .

Ketiga: Kesabaran dalam menghadapi ketetapan Allah. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Maka bersabarlah menunggu keputusan Tuhanmu}, [Al-Qalam: ayat 48]. Ayat ini mencakup keputusan Allah yang telah ditetapkan, dan di dalamnya terdapat firman Allah Yang Maha Kuasa: {Maka bersabarlah sebagaimana orang-orang yang teguh pendirian di antara para rasul, dan janganlah kamu tidak sabar menunggu keputusan mereka}.

_____

…….

_____

[Al-Ahqaf: dari ayat 35]. Karena ini adalah kesabaran dalam menyampaikan pesan dan dalam menghadapi bahaya bagi kaumnya, dan di antaranya adalah perkataannya (kepada rasul tentang salah seorang putrinya: "Katakan padanya agar bersabar dan mencari pahala dari Allah" ((1)).

Jadi kesabaran ada tiga jenis, yang tertinggi adalah kesabaran dalam menaati Tuhan, kemudian kesabaran dalam menahan diri dari melanggar perintah Tuhan, dan terakhir kesabaran dalam menerima ketetapan Tuhan .

Pengaturan ini didasarkan pada hal itu sendiri, bukan pada siapa yang terkait dengannya. Jika tidak, kesabaran dalam menjauhi dosa mungkin lebih sulit bagi seseorang daripada kesabaran dalam ketaatan. Misalnya, jika seseorang tergoda oleh seorang wanita cantik yang mengundangnya ke tempat terpencil di mana hanya Tuhan yang dapat melihatnya, dan dia adalah seorang pemuda yang penuh nafsu, maka kesabaran dalam menjauhi dosa ini adalah hal yang paling sulit bagi jiwa. Seseorang mungkin shalat seratus rakaat dan itu akan lebih mudah baginya daripada ini .

Seseorang mungkin ditimpa musibah yang lebih sulit ditanggung daripada menaati perintah; misalnya, seorang kerabat, teman, atau seseorang yang sangat disayanginya meninggal dunia, dan ia akan mendapati dirinya menanggung kesulitan besar dalam menghadapi musibah ini .

Dengan demikian, keberatan yang diajukan oleh sebagian orang dibantah, dengan mengatakan: Susunan ini patut dipertanyakan, karena beberapa dosa lebih sulit ditanggung daripada beberapa perbuatan ketaatan, dan demikian pula beberapa ketetapan lebih sulit ditanggung. Maka kami katakan: Kami menyebutkan tingkatan-tingkatan tersebut sebagaimana adanya, tanpa memandang siapa yang sabar .

Kesabaran dalam ketaatan lebih unggul karena melibatkan kewajiban dan tindakan. Anda mewajibkan diri untuk shalat, maka Anda shalat; untuk berpuasa, maka Anda berpuasa; untuk melaksanakan haji, maka

Anda melaksanakan haji... Ini melibatkan kewajiban, tindakan, dan pergerakan, yang mencakup tingkat kesulitan dan kelelahan. Kemudian ada kesabaran dalam menahan diri dari dosa karena melibatkan

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Makam, Surah tentang sabda Nabi: “Orang yang meninggal dihukum karena sebagian keluarganya menangisinya”/1/395), dan oleh Muslim dalam (Makam, Surah tentang menangisi orang yang meninggal/2/635).

_____

.....

_____

Cukuplah saja; yaitu, mewajibkan diri untuk menahan diri. Adapun kesabaran terhadap takdir, itu karena penyebabnya bukanlah pilihan hamba, sehingga bukanlah suatu tindakan atau penahanan diri, melainkan berasal dari ketetapan Allah semata .

Penulis, semoga Allah merahmatinya, secara khusus menyebutkan dalam bab ini tentang kesabaran dalam menghadapi ketetapan Allah, karena hal itu berkaitan dengan Keesaan Tuhan Yang Maha Esa, sebab mengatur ciptaan dan menentukannya adalah salah satu tuntutan dari Ketuhanan Allah Yang Maha Kuasa .

Pernyataannya, "sesuai dengan ketetapan Tuhan," menggunakan bentuk jamak dari "ketetapan," yang merujuk pada apa yang ditetapkan dan tindakan Sang Pemberi ketetapan, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa.

Mengenai tindakan Sang Pemberi ketetapan, seseorang harus menerimanya dengan sabar dan merasa puas. Mengenai apa yang ditetapkan, seseorang harus bersabar dan menerimanya dengan puas. Misalnya, jika Tuhan menetapkan bahwa mobil seseorang akan terbakar, maka fakta bahwa Tuhan telah menetapkannya untuk terbakar adalah ketetapan yang harus diterima seseorang, karena itu adalah bagian dari merasa puas dengan Tuhan sebagai Tuhan .

Adapun mengenai apa yang sudah ditakdirkan, yaitu terbakarnya mobil, kesabaran dalam menghadapinya adalah wajib, dan menerimanya adalah dianjurkan tetapi tidak wajib menurut pendapat yang paling benar .

Apa yang ditetapkan dapat berupa perbuatan ketaatan, perbuatan durhaka, atau perbuatan yang murni merupakan kehendak Allah. Perbuatan ketaatan harus diterima, dan perbuatan durhaka tidak boleh diterima sejauh perbuatan tersebut telah ditetapkan. Namun, sejauh perbuatan tersebut merupakan ketetapan Allah, seseorang harus menerima ketetapan Allah dalam segala keadaan. Inilah sebabnya mengapa Ibnu al-Qayyim berkata :

Oleh karena itu, kami menerima ketetapan itu dan kami merasa tidak senang ketika ketetapan itu dikeluarkan melalui ketidaktaatan.

Jika seseorang memandang perbuatan dosa seseorang dengan kacamata takdir dan nasib, maka ia harus menerima keadaan tersebut karena Allah-lah yang menetapkannya, dan Dia memiliki hikmah dalam ketetapan-Nya.

Tetapi jika ia memandang perbuatannya sendiri, maka tidak diperbolehkan baginya untuk menerima keadaan tersebut karena itu adalah dosa. Inilah perbedaan antara takdir dan apa yang telah ditetapkan .
(2/111)

_____

Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan barangsiapa beriman kepada Allah, maka Dia akan membimbing hatinya}, [At-Taghabun: ayat 11] .
Alqama berkata: "Dia adalah orang yang ditimpa musibah, dan dia tahu bahwa itu dari Allah; maka dia menerima dan pasrah ."
Dan dalam Sahih Muslim, berdasarkan riwayat Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Dua hal …”

_____

Firman-Nya: Allah Yang Mahakuasa: {Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah}, “barangsiapa” adalah kata benda kondisional, dan kata kerja kondisionalnya adalah “beriman,” dan jawabannya adalah “dibimbing,” dan yang dimaksud dengan beriman kepada Allah di sini adalah beriman kepada kekuasaan-Nya .
Perkataannya: “Ia membimbing hatinya dan memberinya ketenangan,” menunjukkan bahwa iman berhubungan dengan hati. Jika hati dibimbing, maka anggota tubuh pun akan dibimbing, karena beliau berfirman: “Sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal daging yang jika sehat, maka seluruh tubuh sehat, dan jika busuk, maka seluruh tubuh busuk. Itulah hati.” (1)

Pernyataan beliau: “Alqama berkata”: Beliau adalah salah satu pengikut yang paling terkemuka .
Pernyataan beliau: “Dialah orang yang ditimpa musibah…” dan seterusnya. Interpretasi Alqama tentang hal ini merupakan aspek penting dari iman; karena siapa pun yang beriman kepada Allah mengetahui bahwa ketetapan itu berasal dari Allah, sehingga ia merasa tenang dan pasrah. Jadi, jika ia mengetahui bahwa musibah itu berasal dari Allah, hatinya akan tenang dan tenteram. Inilah sebabnya mengapa salah satu penghiburan dan kedamaian terbesar adalah kepercayaan pada takdir dan nasib .
Pernyataannya: Dalam hadits Abu Hurairah: “Dua”: adalah sebuah subjek, dan pembagian tersebut membenarkan dimulai dengan itu, atau bahwa itu berguna untuk kekhususan .

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (452) dan Muslim (1599).

_____
Di antara manusia terdapat dua hal yang merupakan kekafiran: mempertanyakan silsilah dan meratapi orang mati ((1)).

_____
Pernyataannya: “Mereka adalah orang-orang kafir”: Huruf “ba” bisa berarti “dari”; yaitu, mereka adalah orang-orang kafir dari mereka, dan bisa juga berarti “di dalam”; yaitu, mereka adalah orang-orang kafir di antara mereka .
Pernyataan beliau: “ketidakpercayaan” berarti: kedua ciri ini adalah kekafiran, dan

keberadaan dua ciri kekafiran pada seorang mukmin tidak serta merta berarti bahwa ia adalah seorang kafir, sebagaimana keberadaan dua ciri iman pada seorang kafir, seperti kerendahan hati, keberanian, dan kemurahan hati, tidak serta merta berarti bahwa ia adalah seorang mukmin .
Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah, semoga Allah merahmatinya, berkata: “Berbeda dengan sabda Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam: ‘Antara manusia dan kemusyrikan serta kekafiran adalah meninggalkan salat (2),’ karena di sini beliau menggunakan kata sandang tertentu yang menunjukkan kenyataan; jadi yang dimaksud dengan kekafiran di sini adalah kekafiran yang mengeluarkan seseorang dari agama, berbeda dengan munculnya ‘kekafiran’ sebagai kata benda tak tentu; jadi itu tidak menunjukkan meninggalkan Islam (3) .
Pernyataannya: “Mengkritik silsilah”: artinya: mencari kesalahan atau menyangkalnya; ini adalah tindakan ketidakpercayaan .
Pernyataannya: “Meratapi orang mati” berarti: bahwa seseorang harus menangisi orang mati seperti ratapan burung merpati, karena ini menunjukkan ketidakpuasan dan kurangnya kesabaran, dan bertentangan dengan kesabaran yang dibutuhkan. Kalimat ini adalah bukti untuk bab tersebut .
Orang-orang terbagi dalam empat kategori ketika menghadapi musibah :
Yang pertama: Ketidakpuasan: Ini bisa berasal dari hati, seperti ketidakpuasan terhadap Tuhan,

_____
(1) Diriwayatkan oleh Muslim dalam (Iman, Bab tentang menyebut kekafiran sebagai kejahatan terhadap keturunan dan meratap/1/82) .
(2) Diriwayatkan oleh Muslim dalam (Iman, Bab tentang menyebut orang yang meninggalkan salat sebagai kafir/1/88) dari Jabir, semoga Allah meridainya .
(3) Lihat: “Iqtidaa’ as-Sirat al-Mustaqim ” (1/208 , 209).

_____
……

_____
Ia menjadi marah terhadap ketetapan Allah baginya, dan ini dapat menyebabkan kekafiran. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah dengan cara yang tidak jujur. Jika kebaikan menimpa dirinya, maka ia merasa puas, tetapi jika cobaan menimpa dirinya, maka ia berpaling. Ia telah kehilangan dunia dan akhirat.} [Al-Hajj: ayat 11]. Hal ini dapat diungkapkan dengan lisan, seperti menyerukan celaka dan kehancuran dan sejenisnya, dan dapat diungkapkan dengan anggota tubuh, seperti menampar pipi, merobek pakaian, mencabut rambut, dan sejenisnya .
Kedua: Kesabaran, seperti yang dikatakan penyair :
Kesabaran, seperti namanya, terasa pahit… tetapi hasilnya lebih manis daripada madu.

Seseorang melihat bahwa hal ini sangat berat baginya dan ia membencinya, tetapi ia menanggungnya dan bersabar menghadapinya. Terjadinya dan tidak terjadinya hal itu tidak sama baginya, bahkan ia membencinya, tetapi imannya melindunginya dari rasa dendam .

Ketiga: Kepuasan, yang lebih tinggi dari itu, dan kedua hal itu sama baginya dalam kaitannya dengan ketetapan dan takdir Allah, meskipun ia mungkin bersedih karena musibah; karena ia adalah manusia yang tenggelam dalam ketetapan dan takdir, di mana pun ketetapan dan takdir menimpanya, itu menimpanya di dataran atau di gunung, baik ia ditimpa berkah atau sebaliknya; jadi semuanya sama baginya, bukan karena hatinya mati; tetapi karena kepuasannya yang sempurna kepada Tuhannya - Maha Suci Dia - ia berada dalam keadaan berubah-ubah dengan tindakan Tuhan (tetapi semuanya sama baginya; karena ia memandangnya sebagai ketetapan Tuhannya, dan inilah perbedaan antara kepuasan dan kesabaran) .

Keempat: Rasa syukur, yang merupakan tingkatan tertinggi. Ini berarti berterima kasih kepada Tuhan atas musibah yang menimpa seseorang. Hal ini ditemukan pada hamba-hamba Allah yang bersyukur ketika mereka menyadari bahwa ada musibah yang lebih besar, bahwa musibah duniawi lebih mudah ditanggung daripada musibah agama, bahwa penderitaan duniawi lebih mudah daripada penderitaan di akhirat, dan bahwa musibah ini adalah sarana penebusan dosa.

_____

Mereka berdua meriwayatkan berdasarkan riwayat Ibnu Masoud, yang dinisbahkan kepada Nabi: “Bukanlah termasuk golongan kami orang yang menampar pipinya, merobek pakaiannya, dan berseru dengan seruan kebodohan (1).”

_____

Dosa-dosanya, dan mungkin untuk menambah amal baiknya, ia bersyukur kepada Allah atas hal itu. Nabi bersabda, “Tidak ada sesuatu pun yang menimpa seorang mukmin, baik kekhawatiran, kesedihan, atau apa pun, melainkan hal itu dapat menghapus sebagian dosanya, bahkan tusukan duri sekalipun.” (2) Selain itu, iman seseorang dapat bertambah karena hal itu .

Pernyataan beliau dalam hadits Ibnu Masoud: “disadarkan”: yaitu, kepada Nabi (.

Pernyataannya: "Dia yang menampar pipi": Generalisasi ini dimaksudkan untuk menjadi spesifik; yaitu: karena malapetaka .

Ungkapannya: “Orang yang merobek saku”: Ini merujuk pada kerah baju tempat kepala masuk, dan ini dilakukan dalam keadaan musibah, karena ketidakpuasan dan ketidakmampuan untuk menanggung apa yang telah menimpanya .

Pernyataannya: "Dan dia menyerukan seruan ketidaktahuan": "seruan" adalah kata benda dalam kasus genitif, dan "ketidaktahuan" adalah kata benda dalam kasus genitif. Ada dua hal yang bertentangan di sini :

Pertama: Rumus umum (klaim ketidaktahuan); karena merupakan kata benda tunggal dalam kasus genitif, maka bersifat umum .
Kedua: Konteksnya; karena memukul pipi dan merobek saku dilakukan pada saat musibah, maka dia berseru dengan seruan ketidaktahuan pada saat musibah, seperti ucapan mereka: Celakalah aku !

_____
(1) Diriwayatkan oleh: Al - Bukhari (1226), dan Muslim (1/99) .
(2) Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Orang Sakit, Surah Penebusan Penyakit, 4/23), dan Muslim dalam (Kebaikan dan Menjaga Hubungan, Surah Pahala Orang Beriman, 4/1992) .
(2/115)

_____
Berdasarkan riwayat Anas, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Jika Allah menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya, maka Dia akan mempercepat azabnya di dunia… ”

_____
Dan punggungnya dipotong !
Sebaiknya kita mengutamakan rumusan umum, dan konteksnya tidak menentukannya; jadi yang dimaksud dengan klaim tersebut adalah setiap klaim yang berasal dari ketidaktahuan .
Beliau menyebutkan ketiga kategori ini karena perbuatan tersebut sering dilakukan pada masa bencana. Contoh lainnya termasuk merobohkan rumah, memecahkan peralatan, merusak makanan, dan tindakan serupa yang dilakukan sebagian orang pada masa

kesulitan. Ketiga perbuatan ini adalah dosa besar karena Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam mengingkari orang-orang yang melakukannya .

Hadits tersebut tidak mencakup memukul pipi dalam kehidupan sehari-hari, seperti seorang ayah memukul anaknya, tetapi memukul wajah adalah perbuatan yang tidak disukai karena dilarang, begitu pula merobek dompet karena alasan selain musibah .

Pernyataan beliau dalam hadits Anas: “Jika Allah menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya”: Allah menghendaki kebaikan dan keburukan bagi hamba-Nya, tetapi keburukan yang dikehendaki Allah Yang Maha Kuasa bukanlah untuk kepentingan diri sendiri, sebagaimana dibuktikan oleh sabda Nabi: “Dan keburukan bukanlah dari-Mu (1).” Barangsiapa menghendaki keburukan untuk kepentingan diri sendiri, maka itu adalah hak-Nya, tetapi Allah menghendaki keburukan karena suatu alasan, dan kemudian keburukan itu menjadi baik jika mempertimbangkan hikmah yang terkandung di dalamnya .

Pernyataan-Nya, "Ia mempercepat hukuman-Nya di dunia ini," merujuk pada hukuman seorang penjahat atas dosanya. Disebut hukuman karena mengikuti dosa, tetapi hanya digunakan dalam konteks hukuman atas suatu dosa.

_____

(1) Diriwayatkan oleh Muslim dalam (Shalat Para Musafir, Bab tentang Doa dalam Shalat Malam/1/534) .

_____
Dan jika Dia bermaksud mendatangkan keburukan bagi hamba-Nya, Dia menahannya darinya karena dosanya .

_____
Kejahatan .
Firman-Nya: “Dia mempercepat azab baginya di dunia ini”: Itu lebih baik daripada menundanya sampai akhirat, karena akhirat akan berlalu dan berakhir. Karena itulah Nabi bersabda (kepada orang-orang yang saling mengutuk): “Azab di dunia ini lebih ringan daripada azab di akhirat .” (1)
Dan ada kebaikan yang lebih baik dari itu, yaitu mengampuni dosa, dan ini lebih tinggi; karena jika Allah tidak menghukumnya di dunia ini atau di akhirat, maka itu semua adalah kebaikan, tetapi Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam menjadikan percepatan hukuman sebagai hal yang baik, mengingat bahwa menunda hukuman hingga akhirat lebih berat; sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung: {Dan azab di akhirat lebih berat dan lebih kekal} [Taha: ayat 127].
Ada banyak jenis hukuman :
Di antara mereka terdapat yang berkaitan dengan agama, dan ini adalah yang paling berat, karena hukuman fisik mungkin dirasakan oleh seseorang, tetapi hukuman ini tidak dirasakan kecuali oleh orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Ini seperti ketika dosa menjadi kurang serius di mata si pendosa; ini adalah hukuman agama yang membuatnya menganggapnya enteng. Demikian pula, lalai dalam meninggalkan

kewajiban, tidak menjaga larangan Allah, dan tidak melakukan yang benar dan melarang yang salah, semua itu termasuk musibah, dan buktinya adalah firman Allah Yang Maha Kuasa: {Tetapi jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwa Allah hanya bermaksud menimpakan kepada mereka sebagian dari dosa-dosa mereka} [Al-Ma'idah: ayat 49] .
Di antaranya: hukuman yang diberikan pada diri sendiri, seperti penyakit fisik dan psikologis .
Di antaranya: hukuman melalui keluarga; seperti kehilangan mereka, atau penyakit yang menimpa mereka .
Di antaranya: hukuman dengan uang; seperti pengurangan atau penghancurannya dan hal-hal lainnya .
Pernyataan-Nya: (Dan jika Dia bermaksud mendatangkan keburukan bagi hamba-Nya, maka Dia menahannya karena dosanya ((2)):
" Jauhi dia"; yaitu :

_____
(1) Diriwayatkan oleh Muslim (1493).
(2) Al-Tirmidhi: Askestisme (2396).

_____
Sampai dia bertemu dengan-Nya pada Hari Kebangkitan ((1)).

_____
Dia meninggalkan hukumannya .
Menahan diri adalah tindakan Tuhan, dan itu tidak berarti bahwa Tuhan terhalang untuk bertindak. Sebaliknya, Dia selalu mampu dan akan selalu mampu melakukan apa yang Dia kehendaki, tetapi Dia menahan diri untuk

bertindak atas sesuatu karena kebijaksanaan yang mendalam; jadi tindakan-Nya adalah kebijaksanaan, dan penahanan diri-Nya adalah kebijaksanaan .
Pernyataan-Nya, "sampai ia bertemu dengannya pada Hari Kiamat," berarti: Allah akan menemuinya dengan hal itu, yaitu, Dia akan membalasnya pada Hari Kiamat, yaitu ketika manusia akan bangkit dari kubur mereka untuk berdiri di hadapan Allah, Tuhan semesta alam. Hari itu disebut Hari Kiamat karena tiga alasan :
1- Kebangkitan manusia dari kubur mereka; karena firman Allah Yang Mahakuasa: {Pada hari ketika manusia akan berdiri di hadapan Tuhan semesta alam}, [Al-Mutaffifin: 6] .
2. Menegakkan saksi; karena firman Allah Yang Maha Kuasa: {Sesungguhnya Kami akan menolong para rasul Kami dan orang-orang yang beriman di dunia ini dan pada hari ketika para saksi berdiri}, [Ghafir:51] .
3. Penegakan keadilan; sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan Kami akan meletakkan timbangan keadilan pada hari kiamat}, [Al-Anbiya: ayat 47] .
Tujuan penulis mengangkat hadits ini adalah untuk menghibur seseorang yang ditimpa musibah agar ia tidak putus asa, karena itu mungkin yang terbaik, dan siksaan dunia ini lebih ringan daripada siksaan akhirat, sehingga ia harus bersyukur kepada Allah karena Dia tidak menunda hukumannya hingga akhirat .

Seandainya seseorang tidak melakukan dosa namun mengalami musibah, kita akan berkata kepadanya:

_____
(1) Diriwayatkan oleh al-Tirmidhi dalam al-Zuhd, bab tentang kesabaran dalam menghadapi kesulitan (7/123), yang berkata: “Hadits ini baik dan aneh.” Juga diriwayatkan oleh al-Bayhaqi dalam al-Asma’ wa al-Sifat (hlm. 154) dan al-Baghawi dalam Sharh al-Sunnah (5/245). Hadits ini memiliki bukti pendukung dari hadits Abdullah ibn Mughaffal, Ibn Abbas, dan Ammar ibn Yasir (semoga Allah meridai mereka); oleh karena itu, hadits ini sahih karena kekuatan gabungan sanadnya. Lihat: Silsilat al-Ahadith al-Sahihah (1220).
(2/118)

_____
.....

_____
Ini adalah ujian kesabaran seseorang, dan untuk meningkatkan kedudukannya dengan mengharapkan pahala. Tetapi tidak diperbolehkan bagi seseorang, jika ia ditimpa musibah, dan ia melihat bahwa ia tidak berdosa, untuk berkata: Aku tidak berdosa; karena ini adalah pujian diri. Jadi jika kita berasumsi bahwa seseorang tidak berbuat dosa dan ditimpa musibah, maka musibah ini tidak bertemu dengan dosa untuk ditebus, tetapi bertemu dengan hati untuk disucikan. Maka Allah menimpakan musibah kepada seseorang untuk melihat apakah ia akan sabar atau tidak. Dan karena alasan ini, orang yang

paling takut kepada Allah (dan yang paling saleh di antara mereka, Muhammad) akan menderita penyakit sebanyak dua orang dari kita (1), agar ia dapat mencapai tingkat kesabaran tertinggi dan mencapai peringkat tertinggi orang yang sabar. Karena itu, ia berada dalam kesusahan yang besar (pada saat kematiannya), dan meskipun dalam kesusahan ini, ia tetap teguh. Abdur-Rahman ibn Abi Bakr menemuinya ketika beliau sedang menggunakan siwak (batang pembersih gigi), dan beliau memandangnya. Aisyah, semoga Allah meridainya, mengetahui bahwa beliau menginginkan siwak tersebut, maka ia berkata: Bolehkah aku mengambilnya untukmu? Beliau mengangguk setuju. Maka Aisyah mengambil siwak itu, mengunyahnya, dan melembutkannya untuk Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) lalu memberikannya kepada beliau, dan beliau menggunakannya. Aisyah berkata: Aku belum pernah melihat beliau menggunakan siwak sebaik itu. Kemudian beliau mengangkat tangannya dan berkata: (dengan orang-orang yang paling mulia ((2)).

Lihatlah keteguhan, keyakinan, dan kesabaran yang besar ini dalam menghadapi kesulitan yang besar, semua ini agar Rasulullah dapat mencapai tingkatan tertinggi orang-orang yang sabar, sabar karena Allah, sabar bersama Allah, dan sabar di dalam Allah, hingga beliau mencapai tingkatan tertinggi .

Barangsiapa ditimpa musibah, dan jiwanya mengatakan bahwa musibahnya lebih besar daripada kesalahannya, maka ia sedang

menunjukkan kepada Tuhannya melalui amal perbuatannya dan membanggakannya kepada-Nya; maka hendaklah ia berhati-hati terhadap hal ini .
Dari sini, dua hal menjadi jelas bagi kita :
1- Bahwa seseorang ditimpa musibah dianggap sebagai penebusan dosa dan percepatan pahala baginya

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Orang Sakit, Bab tentang Beratnya Penyakit/4/54), dan oleh Muslim dalam (Kebaikan dan Menjaga Hubungan, Bab tentang Pahala Orang Beriman/4/1991); dari Abdullah bin Masoud, semoga Allah meridainya .
(2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Al-Maghazi, Surah tentang penyakit Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan/3/82) .

_____
Nabi Muhammad SAW bersabda, "Semakin besar pahala, semakin besar pula ujiannya. Dan ketika Allah mencintai suatu kaum, Dia akan menguji mereka. "

_____
Hukuman di dunia ini lebih baik daripada menundanya di akhirat .
2. Kemalangan mungkin lebih besar daripada kesalahan, sehingga seseorang dapat mencapai tingkat kesabaran tertinggi melalui kesabarannya, dan kesabaran bagi iman seperti kepala bagi tubuh .

Pernyataan beliau: Dan Nabi bersabda, “Semakin besar pahalanya,” dan seterusnya: Hadits ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhi dari Anas ibn Malik (dari Nabi) – jadi sahabatnya adalah sahabat hadits sebelumnya – “Semakin besar pahalanya seiring dengan semakin beratnya cobaan.” Artinya, semakin besar pahalanya seiring dengan cobaan, jadi semakin berat cobaan dan semakin sabar seseorang, semakin besar pula pahalanya; karena Allah Maha Adil dan tidak memberi pahala kepada orang baik dengan kurang dari amal baiknya, sehingga pahala duri yang menusuknya tidak sama dengan pahala patah tulang, dan ini adalah bukti kesempurnaan keadilan Allah, dan bahwa Dia tidak menzalimi siapa pun, dan di dalamnya terdapat penghiburan bagi orang yang tertimpa musibah .
Firman-Nya: “Dan sesungguhnya apabila Allah mengasihi suatu kaum, maka Dia menguji mereka,” artinya: Dia menguji mereka dengan apa yang telah Dia tetapkan bagi mereka dari urusan-urusan kosmik, seperti penyakit dan kehilangan keluarga, atau dengan apa yang Dia perintahkan kepada mereka dari urusan-urusan hukum. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an kepadamu secara bertahap, maka bersabarlah menunggu keputusan Tuhanmu} [Al-Insan: 23-24]. Maka Allah mengingatkannya akan nikmat itu dan memerintahkannya untuk bersabar, karena apa yang diturunkan kepadanya adalah perintah yang wajib dia laksanakan .

Ujian lainnya adalah kesabaran dalam menjauhi apa yang telah dilarang Allah, seperti dalam hadits: (Dan seorang laki-laki (2/120)

_____

Barangsiapa yang senang, maka ia akan mendapat senang, dan barangsiapa yang tidak senang, maka ia akan mendapat tidak senang ((2)). Al-Tirmidhi menilai hal itu baik (3).

_____

Seorang wanita yang berstatus tinggi dan cantik mengundangnya; lalu dia berkata: Aku takut kepada Allah (1), maka pahalanya adalah Allah akan menaunginya di bawah naungan-Nya pada Hari ketika tidak ada naungan selain naungan-Nya. “Siapa pun” adalah kondisional, dan jawabannya adalah: “maka dia akan mendapatkan keridhaan Allah”; yaitu: dia akan mendapatkan keridhaan Allah, dan jika Allah ridha kepada seseorang, Dia akan membuat semua orang ridha kepadanya. Yang dimaksud dengan keridhaan adalah: merasa senang dengan ketetapan Allah sejauh itu adalah ketetapan Allah, dan ini wajib, sebagaimana dibuktikan oleh firman-Nya: “Dan siapa pun yang tidak ridha”; jadi Dia membedakan keridhaan dengan ketidakridhaan, yaitu kurangnya kesabaran terhadap apa yang terjadi dari bencana alam yang telah ditetapkan Allah .

Dia tidak mengatakan di sini “kena murka Allah” meskipun konteksnya mengharuskan dia untuk mengatakan “kena murka Allah”; seperti dalam firman Allah Yang Mahakuasa: {Barangsiapa berbuat kebaikan, maka itu

untuk jiwanya sendiri; dan barangsiapa berbuat kejahatan, maka itu akan menimpa jiwanya}, [Fussilat: ayat 46] .
Sebagian ulama mengatakan: Huruf “lam” berarti “atas”; seperti dalam firman Allah Yang Maha Kuasa: {Mereka akan mendapat laknat dan mereka akan mendapat tempat tinggal yang paling buruk}, [Ar-Ra’d: ayat 25], artinya: laknat menimpa mereka .
Yang lain mengatakan: “Lam” adalah seperti apa adanya, dan itu untuk hak; artinya, kemarahan itu menimpa dia karena dia pantas mendapatkannya, dan itu lebih menekankan daripada “menimpa”; seperti dalam firman Yang Mahakuasa: artinya, itu memang pantas mereka terima karena mereka pantas mendapatkannya, dan ini lebih tepat .
Berikut ini dapat disimpulkan dari hadits tersebut :
Menegaskan cinta, ketidakpuasan, dan kepuasan kepada Tuhan (yang merupakan salah satu sifat-Nya)

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (660) dan Muslim (1031).
(2) Al-Tirmidhi: Askestisme (2396).
(3) Diriwayatkan oleh al-Tirmidhi dalam (al-Zuhd, Bab tentang apa yang diriwayatkan tentang kesabaran dalam menghadapi cobaan/7/123) - dan beliau berkata: “Itu baik dan aneh” - dan oleh Ibn Majah dalam (al-Fitan, Bab tentang kesabaran dalam menghadapi cobaan, 2/1338), dan oleh al-Baghawi dalam “Sharh al-Sunnah” (5/245). Sanad periwayatannya baik. Lihat: “al-

Mishkat” (1/493), dan “Silsilat al-Ahadith al-Sahihah ” (146).
(4) Al-Tirmidhi: Askestisme (2396).
(2/121)

_____

Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran ayat tentang kerugian bersama .
Kedua: Ini adalah bagian dari iman kepada Tuhan .

_____

Kenyataan ini disebabkan oleh hubungannya dengan kehendak Allah Yang Maha Kuasa; karena (jika) dalam firman-Nya: “Jika Dia mencintai suatu kaum” merujuk pada masa depan, maka cinta itu terjadi; oleh karena itu, itu adalah salah satu sifat aktif. Allah Yang Maha Kuasa mencintai hamba-Nya ketika alasan untuk mencintai ada, dan Dia membencinya ketika alasan untuk membenci ada. Dengan demikian, orang ini mungkin dicintai Allah pada suatu hari dan dibenci Allah pada hari lain, karena hukum berputar di sekitar penyebabnya .
Adapun perbuatan, Tuhan selalu mencintai kebaikan, keadilan, keramahan, dan sejenisnya. Para penafsir menyangkal sifat-sifat ini, menafsirkan cinta dan kepuasan sebagai pahala atau kehendak-Nya untuk memberi pahala, dan ketidaksenangan sebagai hukuman atau kehendak-Nya untuk menghukum. Mereka berkata: karena menegaskan sifat-sifat ini menyiratkan kekurangan dan kemiripan dengan makhluk ciptaan. Pandangan yang benar adalah bahwa

sifat-sifat itu ditegaskan untuk Tuhan (dengan cara yang sesuai dengan-Nya, seperti semua sifat yang ditegaskan oleh mereka yang menafsirkan) .
Ada dua hal yang diperlukan untuk setiap sifat yang telah Allah berikan kepada Diri-Nya sendiri :
1- Membuktikan bahwa hal itu benar dan nyata .
2. Waspadai akting atau adaptasi .
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran ayat At-Taghabun: yaitu firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan barangsiapa beriman kepada Allah, maka Dia akan membimbing hatinya}, [At-Taghabun: dari ayat 11]. Al-Qama telah menafsirkannya seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dengan penafsiran yang sesuai untuk surah tersebut .
Kedua: Ini adalah bagian dari iman kepada Tuhan: apa yang dimaksud dengan firman-Nya: “Ini” adalah kesabaran dalam menghadapi ketetapan Tuhan .
(2/122)

Ketiga: Garis keturunan yang menantang .
Keempat: Beratnya ancaman terhadap mereka yang menampar pipi, merobek pakaian, dan menyerukan jalan kebodohan .
Kelima: Sebuah tanda kehendak Tuhan untuk kebaikan bagi hamba-Nya .
Keenam: Kehendak Tuhan untuk kejahatan .
Ketujuh: Sebuah tanda kasih Allah kepada hamba-Nya .
Kedelapan: Larangan ketidakpuasan .

Kesembilan: Imbalan dari merasa puas dengan kesulitan .

_____

Ketiga: Menantang silsilah: Ini adalah tindakan meremehkan atau menyangkalnya, dan merupakan perbuatan kekafiran, tetapi hal itu tidak mengeluarkan seseorang dari lingkup Islam .

Keempat: Beratnya ancaman terhadap orang-orang yang memukul pipi mereka, merobek pakaian mereka, atau menyerukan jalan kebodohan: karena Nabi (menolaknya).

Kelima: Tanda kehendak Allah untuk kebaikan hamba-Nya: bahwa Allah mempercepat hukuman baginya di dunia ini .

Keenam: Kehendak Allah untuk berbuat jahat kepadanya: yaitu, tanda kehendak Allah untuk berbuat jahat kepadanya adalah Dia menunda hukumannya hingga akhirat .

Ketujuh: Tanda kasih Allah kepada hamba-Nya: yaitu penderitaan .

Kedelapan: Larangan ketidakpuasan: artinya: sesuatu yang menimpa seorang hamba, karena ia berkata, “Siapa pun yang tidak puas, maka ketidakpuasan akan menimpanya,” dan ini adalah ancaman .

Kesembilan: Ganjaran dari sikap puas dalam penderitaan: Inilah kepuasan Allah terhadap hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya, “Siapa pun yang merasa puas, maka ia akan memperoleh kepuasan .”

(2/123)

_____

Bab tentang apa yang telah dikatakan mengenai kemunafikan :

……

_____

Penulis, semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya, merilis terjemahan tersebut; beliau tidak mengungkapkan fatwanya agar orang dapat menilai sendiri kemunafikan dalam apa yang dinyatakan di dalamnya .

Definisi kemunafikan: Kata ini berasal dari kata kerja "pamer" (ra'a), yang berarti melakukan sesuatu agar orang lain melihatnya. Disebut kemunafikan, sebagaimana dikatakan: dia berusaha, berjuang, dan bergelut. Ini termasuk seseorang yang melakukan sesuatu agar orang lain mendengarnya, dan dia disebut orang yang suka pamer. Dalam hadits dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: “Barangsiapa yang pamer, Allah akan menyingkapkan kepura-puraannya, dan barangsiapa yang berusaha mendengar, Allah akan membuatnya mendengar.” (1)

Kemunafikan adalah sifat yang tercela, dan merupakan salah satu ciri orang munafik. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan ketika mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas, pamer kepada manusia dan tidak mengingat Allah kecuali sedikit.} [An-Nisa: ayat 142] .

Kemunafikan diteliti dari dua aspek :

Tempat pertama: menurut penilaiannya .

Kami katakan: Kemunafikan adalah bentuk politeisme kecil, karena seseorang berniat menyembah selain Tuhan, dan hal itu dapat berkembang menjadi bentuk yang lebih besar. Ibnu al-Qayyim memberikan contoh politeisme

kecil, dengan mengatakan: “Sedikit kemunafikan adalah sebuah contoh,” dan ini menunjukkan bahwa kemunafikan yang besar dapat berkembang menjadi bentuk yang lebih besar .

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Al-Riqaq, Bab tentang Pamer dan Mendengarkan/4/191), dan oleh Muslim dalam (Al-Zuhd, Bab tentang Larangan Pamer/4/2289). Hadits Abu Hurairah, semoga Allah meridainya .
(2/124)

_____
.....

_____
Poin kedua: Mengenai hukum ibadah jika bercampur dengan kemunafikan, dan ini ada tiga macamnya :
Pertama: Jika motif ibadah sejak awal adalah untuk pamer kepada orang lain, seperti seseorang yang berdiri saat berdoa untuk pamer kepada orang lain dan tidak bermaksud menyenangkan Tuhan; ini adalah politeisme dan ibadah tersebut tidak sah .
Kedua: bahwa ia ikut serta dalam ibadah selama itu, artinya motivasi awalnya adalah ketulusan kepada Tuhan, tetapi kemudian kemunafikan muncul selama ibadah tersebut .
Jika suatu ibadah tidak bergantung pada permulaannya untuk mencapai tujuannya, maka permulaannya sah dalam segala kasus, dan akhirnya tidak sah. Misalnya: seseorang memiliki seratus riyal yang telah ia sisihkan untuk sedekah, lalu ia memberikan lima puluh

dengan tulus dan memberikan lima puluh sisanya hanya untuk pamer; yang pertama sah, dan yang kedua tidak sah .
Jika tujuan suatu ibadah didasarkan pada permulaannya, maka ibadah tersebut terbagi menjadi dua kategori :
A- Dia harus menolak kemunafikan dan tidak menyerah padanya, tetapi lebih baik berpaling darinya dan membencinya; karena hal itu sama sekali tidak mempengaruhinya, karena Nabi bersabda: “Allah telah mengampuni umatku atas apa yang mereka pikirkan dalam hati mereka selama mereka tidak mengamalkannya atau membicarakannya.” (1)
Contohnya adalah: seorang pria berdiri untuk shalat dua rakaat dengan tulus kepada Allah, dan pada rakaat kedua ia merasa munafik, sehingga ia mulai menolaknya; karena hal itu sama sekali tidak membahayakannya atau mempengaruhi shalatnya .
b) Bersikap acuh tak acuh terhadap kemunafikan ini dan tidak melawannya; maka semua argumen mereka akan menjadi tidak valid.

_____
(1) Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Al-Ayman, Bab: Jika seseorang melanggar sumpah tanpa sengaja, 4/222), dan Muslim dalam (Al-Iman, Bab: Allah mengampuni pikiran jiwa, 1/116); dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya .

_____
Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Katakanlah, "Aku hanyalah manusia seperti

kalian, yang kepadanya telah diwahyukan bahwa tuhan kalian hanyalah satu Tuhan."} [Al-Kahf: ayat 110], ayat .

_____

Ibadah, karena tujuannya didasarkan pada dan terhubung dengan permulaannya. Contohnya adalah: seorang pria berdiri untuk shalat dua rakaat dengan ikhlas kepada Allah, dan pada rakaat kedua, kemunafikan menghampirinya karena ia merasa ada yang mengawasinya, sehingga ia merasa yakin dan cenderung melakukannya; maka seluruh shalatnya menjadi tidak sah karena sebagian darinya terhubung dengan yang lain .

Ketiga: Apa yang terjadi setelah selesainya ibadah tidak mempengaruhinya sedikit pun, kecuali jika melibatkan agresi, seperti membual dan menimbulkan kerugian melalui sedekah. Agresi ini akan mendatangkan dosa yang setara dengan pahala sedekah dan akan membatalkannya, sebagaimana firman Allah SWT: {Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membatalkan sedekahmu dengan membual dan menimbulkan kerugian} [Al-Baqarah: ayat 264] .

Bukanlah kemunafikan jika seseorang merasa senang karena orang lain mengetahui tentang ibadahnya, karena hal itu baru terjadi setelah ia selesai beribadah .

Bukanlah kemunafikan jika seseorang merasa gembira melakukan perbuatan ketaatan dalam pikirannya sendiri, melainkan itu adalah bukti keimanannya. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa yang senang dengan amal kebaikannya dan sedih

dengan amal keburukannya, maka dialah orang yang beriman.” (1) Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam ditanya tentang hal itu, dan beliau bersabda: “Itulah kabar gembira yang langsung bagi orang yang beriman.” (2)
Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Katakanlah, "Aku hanyalah manusia seperti kalian"}; Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk mengatakan kepada manusia: Aku hanyalah manusia seperti kalian, dan ini membatasi Nabi pada kemanusiaan, dan bahwa beliau bukanlah

_____
(1) Diriwayatkan oleh Ahmad (1/18, 26), dan Al-Tirmidhi dalam (Al-Fitan, Bab tentang apa yang telah dikatakan tentang berpegang teguh pada umat/6/333) - dan beliau berkata: “Baik, sahih, aneh” - dari hadits Umar, semoga Allah meridainya .
(2) Diriwayatkan oleh Muslim dalam (Kebaikan dan Kekerabatan, Bab: Jika seseorang memuji orang yang saleh/4/2034) .

_____
.....

_____
Ia bukanlah seorang Tuan atau Raja, dan ia menekankan kemanusiaan ini dengan mengatakan: “Seperti kamu,” jadi ia menyebutkan contoh tersebut untuk menegaskan kemanusiaan .
Firman-Nya: (Diwahyukan kepadaku) Dalam bahasa sehari-hari, wahyu berarti memberi tahu dengan cepat dan secara rahasia, dan di

antaranya adalah firman Allah Yang Mahakuasa: {Maka ia keluar kepada kaumnya dari tempat suci dan memberi isyarat kepada mereka untuk memuji [Allah] pagi dan sore}, [Maryam:11].
Dalam hukum Islam: Tuhan memberitahukan kita tentang hukum .
Wahyu: Inilah perbedaan antara kita dan dia (dia dibedakan oleh wahyu seperti nabi dan rasul lainnya).
Firman-Nya: {Tuhanmu hanyalah satu Tuhan}: Kalimat ini diartikan sebagai sumber dari kata sifat “wahyu,” dan di dalamnya terdapat pembatasan melalui kata “hanya”; sehingga artinya adalah: Tuhanmu hanyalah satu Tuhan, dan Dia adalah Tuhan. Maka jika hal itu telah ditetapkan, maka tidak pantas bagi kalian untuk menyekutukan-Nya dengan yang lain dalam ibadah yang merupakan hak eksklusif-Nya. Oleh karena itu, Allah Yang Maha Kuasa berfirman setelah ini: {Maka barangsiapa mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia menyekutukan Tuhannya dengan sesuatu pun}, [Al-Kahf: dari ayat 110] .
Jadi, firman Allah Yang Maha Kuasa: {Maka barangsiapa mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya}, yang dimaksud dengan mengharapkan adalah: mencari dan menantikan; yaitu: barangsiapa mengharapkan untuk bertemu dengan Tuhannya, dan yang dimaksud dengan pertemuan di sini adalah pertemuan khusus; karena pertemuan ada dua macam :

Pertama: berlaku umum untuk setiap manusia. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Wahai manusia, sesungguhnya kamu berusaha keras menuju Tuhanmu, dan kamu akan bertemu dengan-Nya.} [Al-Inshiqaq: 6]. Oleh karena itu, Dia berfirman, berdasarkan itu: {Maka bagi orang yang diberi catatan amalnya di tangan kanannya, maka ia akan dihakimi dengan perhitungan yang mudah.} [Al-Inshiqaq: 7-10], ayat tersebut ...
Yang kedua: hal yang khusus bagi orang-orang beriman, yaitu perpaduan antara kepuasan dan kebahagiaan, seperti dalam hal ini
(2/127)

_____
.....

_____
Ayat tersebut mencakup melihat Tuhan Yang Maha Kuasa, sebagaimana disebutkan oleh beberapa ulama .
Firman-Nya: {Maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh}: Kata “fa” adalah penghubung dengan jawaban atas syarat tersebut, dan perintahnya adalah sebagai petunjuk; yaitu: barangsiapa ingin bertemu Allah dengan cara yang menyenangkan-Nya, Maha Mulia Allah, maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh .
Dan amal saleh: amal yang dilakukan secara murni dan benar, dan inilah bukti dari ayat tersebut .
Yang murni: yaitu amalan yang dilakukan karena Allah, dan buktinya adalah firman-Nya: “Sesungguhnya amal perbuatan itu ditentukan oleh niatnya” (1).

Yang benar adalah: apa yang sesuai dengan hukum Allah, dan buktinya adalah firman-Nya: “Barangsiapa melakukan suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan perintah Kami, maka perbuatan itu ditolak .” (2)

Oleh karena itu, para ulama mengatakan: Kedua hadits ini adalah timbangan amal perbuatan; yang pertama adalah timbangan amal batin, dan yang kedua adalah timbangan amal lahiriah .

Firman-Nya: “Dan janganlah kamu menyekutukan sesuatu pun dengan Allah”: “Janganlah” adalah partikel yang melarang, dan yang dimaksud dengan larangan adalah petunjuk .

Perkataannya: “dengan menyembah Tuhannya semata”: Ia mengkhususkan ibadah karena itu adalah hak eksklusif Allah, dan oleh karena itu ia menggunakan kata “Tuhan” sebagai indikasi alasannya, karena sebagaimana Tuhanmu menciptakanmu dan tidak ada seorang pun yang turut serta dalam penciptaanmu, maka ibadah haruslah hanya untuk-Nya semata, dan oleh karena itu ia tidak mengatakan: (Ia tidak menyekutukan sesuatu pun dengan ibadah kepada Allah), jadi ia menyebutkan Tuhan sebagai alasannya, sebagaimana dalam firman Allah Yang Maha Kuasa: {Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu}, [Al-Baqarah: ayat 21] .

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1) dan Muslim (3/1515) .

(2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam bentuk ringkasan dengan pernyataan yang pasti dalam (Sales, Bab tentang Najsh/3/100) dan oleh Muslim dalam bentuk yang terhubung dalam (Hukum, Bab tentang Pembalikan Putusan, 3/1343) .
(2/128)

_____

Dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, yang meriwayatkan bahwa Allah SWT berfirman: “Aku adalah Yang Maha Mandiri di antara sekutu-sekutu, dan Aku tidak membutuhkan sekutu. Barang siapa melakukan suatu perbuatan yang menyekutukan-Ku dengan sesuatu …”

_____

Pernyataan beliau: “siapa pun” bersifat tidak terbatas dalam konteks larangan; oleh karena itu, pernyataan tersebut bersifat umum untuk semua orang .
Bukti dari ayat tersebut adalah bahwa kemunafikan merupakan salah satu bentuk politeisme, dan oleh karena itu termasuk dalam larangan terhadapnya .
Ayat ini memberikan bukti perjumpaan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, dan beberapa ulama telah menggunakannya sebagai bukti kemungkinan melihat Tuhan, karena perjumpaan berarti berhadapan .
Ini berisi bukti bahwa Rasulullah (seorang manusia) tidak pantas disembah, karena beliau membatasi kedudukannya hanya sebagai manusia, sebagaimana beliau membatasi ketuhanan hanya pada Tuhan .

Pernyataan beliau dalam hadits Abu Hurairah: “Allah Yang Maha Kuasa berfirman”: Hadits ini diriwayatkan oleh Nabi (dari Tuhannya), dan jenis ini disebut hadits Qudsi .
Perkataannya: "Aku adalah mitra yang paling mandiri, dan aku tidak membutuhkan mitra ."
Pernyataan-Nya, "Dialah yang terkaya," adalah bentuk superlatif, bukan kata kerja bentuk lampau, dan itulah sebabnya pernyataan itu dikaitkan dengan para mitra. Artinya: jika beberapa mitra mandiri dan tidak perlu bermitra dengan orang lain, maka Tuhan adalah mitra yang terkaya dan tidak perlu bermitra dengan orang lain.
Allah tidak akan pernah menerima amal perbuatan yang melibatkan penyekutuan dengan-Nya, dan Dia hanya menerima amal perbuatan yang dilakukan semata-mata untuk-Nya saja. Karena Dialah satu-satunya Pencipta, bagaimana mungkin Anda memberikan hak milik-Nya kepada orang lain ?!
Ini bukanlah keadilan, dan itulah sebabnya Allah berfirman tentang Luqman: {Sesungguhnya menyekutukan Allah adalah suatu kezaliman yang besar} [Luqman: ayat 13]. Allah, yang menciptakanmu dan mempersiapkanmu sepenuhnya dengan segala kebutuhanmu dan menyediakan apa yang kamu perlukan, lalu kamu malah mengambil sebagian hak-Nya untuk orang lain?! Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah salah satu kezaliman terbesar .
(2/129)

Aku meninggalkannya dan rombongannya) Diriwayatkan oleh Muslim (1).

_____

Pernyataannya: “Suatu perbuatan”: Ini adalah kata benda tak tentu dalam konteks suatu kondisi; jadi mencakup setiap perbuatan, baik itu salat, puasa, haji, jihad, atau apa pun lainnya .

Pernyataannya: "Aku meninggalkannya dan kemusyrikannya": artinya: Aku tidak memberinya pahala atas perbuatannya yang menyekutukan Tuhan .

Kemusyrikan ini dapat mencapai tingkat kekafiran, sehingga Tuhan akan meninggalkan semua amal perbuatannya, karena kemusyrikan membatalkan amal perbuatan jika seseorang meninggal dalam keadaan menganutnya .

Yang dimaksud dengan keterlibatannya adalah tindakannya yang menyekutukan orang lain dengan Tuhan, dan bukan pasangannya, karena pasangan yang disekutukannya dengan Tuhan tidak mungkin meninggalkannya, seperti orang yang menyekutukan seorang nabi atau orang suci dengan Tuhan, karena Tuhan tidak meninggalkan nabi atau orang suci itu .

Hadits ini mengajarkan kepada kita bahwa :

1- Pernyataan tentang kemandirian Allah Yang Mahakuasa; karena Dia berfirman: “Aku adalah Yang Mahakuasa di antara sekutu-sekutu, dan Aku tidak membutuhkan sekutu-sekutu .”

2. Menjelaskan keagungan hak Allah, dan bahwa tidak diperbolehkan bagi siapa pun

untuk menyekutukan siapa pun dengan hak Allah .
3. Ketidakabsahan perbuatan yang disertai kemunafikan; karena dia berkata: “Aku meninggalkannya dan kemusyrikannya .”
4. Melarang kemunafikan; karena seseorang yang meninggalkan pekerjaannya dan tidak menerimanya menunjukkan kemarahan, dan segala sesuatu yang menyebabkan kemarahan adalah haram .
5. Sifat-sifat perbuatan tidak terhitung jumlahnya, karena sifat-sifat tersebut berkaitan dengan perbuatan Tuhan, dan Tuhan selalu aktif dan akan selalu aktif .

_____
(1) Diriwayatkan oleh Muslim dalam (Al-Zuhd, Bab tentang orang yang menyekutukan Allah dalam perbuatannya/4/2289) .
(2/130)

_____
Nabi (shalawat dan salam kepadanya): "Tidakkah aku akan memberitahukan kepadamu apa yang paling aku takuti akan terjadi padamu, bahkan lebih daripada Antikristus?"

_____
Pernyataan beliau dalam hadits Abu Saeed: “Ala” adalah alat penyampaian, dan tujuannya adalah untuk mengingatkan pendengar; penggunaannya lebih fasih daripada tidak menggunakannya .
Pernyataannya: “dengan apa adanya”: “apa” adalah kata ganti relatif yang berarti “yang” .
Sabda beliau: “Aku takut akanmu”: artinya, aku takut akanmu, Rasulullah (karena) karena

rahmat beliau kepada orang-orang beriman, beliau takut akan semua cobaan bagi mereka, dan cobaan terbesar di bumi adalah cobaan Antikristus, tetapi ketakutan Nabi terhadap cobaan kemusyrikan tersembunyi ini lebih besar daripada ketakutan beliau terhadap cobaan Antikristus, dan itu karena menyingkirkannya sangat sulit, dan itulah sebabnya sebagian pendahulu berkata: “Aku belum pernah bergumul dengan diriku sendiri mengenai sesuatu sebanyak aku bergumul dengannya mengenai ketulusan.” Dan Nabi (saw) bersabda: “Orang yang paling bahagia dengan syafaatku adalah orang yang mengucapkan: Tidak ada tuhan selain Allah, dengan tulus dari hatinya.” (1) Tidak cukup hanya mengucapkannya, tetapi harus ada ketulusan dan perbuatan yang dengannya seseorang beribadah kepada Allah .
Pernyataannya: "Antikristus": Sang Mesias; yaitu, orang yang mata kanannya buta. Nabi menyebutkan dua kekurangan pada Antikristus :
Salah satu di antaranya bersifat indrawi, yaitu Antikristus buta pada mata kanannya; sebagaimana sabda Nabi: “Allah tidak tersembunyi dari kalian, Dia tidak bermata satu, dan Antikristus buta pada mata kanannya .” (2)
Yang kedua bersifat metaforis, dan itu adalah Antikristus; itu adalah bentuk yang dilebih-lebihkan, atau dikatakan bahwa itu terkait dengan deskripsi inherennya, yaitu penipuan, kebohongan, dan tipu daya, dan dia adalah manusia dari keturunan Adam.

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Ilmu Pengetahuan, Bab tentang keinginan untuk Hadits/1/52) dari hadits Abu Hurairah .
(2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Kitab Para Nabi, Bab: Dan penyebutan Maryam dalam Kitab/2/488), dan oleh Muslim dalam (Kitab Kesengsaraan, Bab: Penyebutan Antikristus/4/2247); berdasarkan riwayat Ibnu Umar .
(2/131)

_____
Mereka berkata: Ya. Dia berkata: Politeisme tersembunyi, ...

_____
Tetapi Allah Yang Mahakuasa, dalam kebijaksanaan-Nya, mengeluarkan dia untuk mencobai manusia bersama dia, dan godaannya sangat besar; karena tidak ada godaan di dunia ini, sejak penciptaan Adam sampai saat itu tiba, yang lebih berat daripada godaan Antikristus .
Keberadaan Antikristus telah dibuktikan melalui hadits dan menjadi sangat terkenal sehingga dianggap sebagai fakta yang mutlak, karena Nabi Muhammad SAW memerintahkan umatnya untuk memohon perlindungan kepada Allah dari Antikristus dalam setiap doa .
Sebagian orang mencoba menyangkalnya dan berkata: Apa yang dilaporkan tentang deskripsinya saling bertentangan dan tidak dapat dipercaya. Tetapi orang-orang ini mengukur hadits dengan pikiran dan keinginan mereka, dan kekuasaan Allah

dengan kekuatan mereka sendiri, dan mereka berkata: Bagaimana mungkin satu hari sama dengan satu tahun ketika matahari memiliki sistem yang tidak dapat dilampauinya?
Hal ini tidak diragukan lagi disebabkan oleh ketidaktahuan mereka tentang Tuhan; karena Yang menciptakan sistem ini adalah Tuhan, dan Dia mampu mengubahnya kapan pun Dia kehendaki; karena pada Hari Kiamat matahari akan digulung, bintang-bintang akan menjadi gelap, dan langit akan dilucuti, semuanya dengan firman “Jadilah ”.
Kenyataan bahwa hadits-hadits ini diriwayatkan dengan penjelasan seperti itu merupakan bukti lemahnya iman dan kegagalan untuk menghargai Allah sebagaimana mestinya. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan mereka tidak menghargai Allah sebagaimana mestinya} [Al-An'am: ayat 91] .
Yang kami yakini adalah bahwa dia akan muncul di akhir zaman, dan segala sesuatu yang telah terbukti tentang Rasulullah akan berasal darinya .
Kami percaya bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan bahwa Dia mampu mengutus manusia untuk menggoda mereka agar meninggalkan agama mereka, sehingga orang beriman dapat dibedakan dari orang kafir dan orang jahat dari orang baik, sebagaimana Allah menguji Bani Israel dengan ikan pada hari Sabat mereka, dan pada hari mereka tidak memelihara Sabat, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka, dan sebagaimana Allah menguji orang-orang

beriman dengan mengirimkan buruan kepada mereka ketika mereka dalam keadaan ihram, sehingga tangan dan tombak mereka dapat menjangkaunya, agar Allah mengetahui siapa yang takut kepada-Nya secara diam-diam. Allah juga dapat menguji individu dengan hal-hal yang Dia gunakan untuk menguji mereka. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah dengan cara yang tidak jujur. Jika kebaikan menimpanya, maka ia merasa puas, tetapi jika cobaan menimpanya, maka ia berpaling. Ia telah kehilangan dunia dan akhirat.} [Al-Hajj: ayat 11] .
Pernyataannya: “Politeisme tersembunyi”: Politeisme ada dua jenis: tersembunyi dan nyata .
(2/132)

_____
Laki-laki itu berdiri dan berdoa, lalu ia memperindah doanya karena melihat seorang laki-laki memandanginya (diriwayatkan oleh Ahmad (1)).

_____
Yang jelas adalah apa yang dilakukan melalui ucapan, seperti bersumpah demi selain Tuhan atau mengatakan apa yang dikehendaki Tuhan dan apa yang Anda kehendaki, atau melalui perbuatan, seperti membungkuk kepada selain Tuhan sebagai tanda penghormatan .
Yang tersembunyi: apa yang ada di dalam hati, seperti kemunafikan, karena tidak tampak, karena hanya Allah yang mengetahui apa yang ada di dalam hati. Ini juga disebut "politeisme rahasia," dan inilah yang dijelaskan Allah

dengan firman-Nya: {Hari ketika rahasia akan tersingkap}, [At-Tariq: 9], karena perhitungan pada Hari Kiamat didasarkan pada rahasia. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Tidakkah Dia mengetahui ketika isi kuburan dihamparkan dan apa yang ada di dalam dada ditampakkan?}, [Al-Adiyat: 9-10] .

Dan dalam hadits sahih tentang orang yang biasa memerintahkan kebaikan tetapi tidak melakukannya dan melarang kejahatan tetapi melakukannya: “Dia akan dilemparkan ke dalam api sampai isi perutnya keluar, dan dia akan mengelilinginya seperti keledai mengelilingi batu penggilingnya. Kemudian penghuni neraka akan berkumpul di sekelilingnya dan bertanya kepadanya, dan dia akan mengatakan kepada mereka bahwa dia biasa memerintahkan kebaikan tetapi tidak melakukannya dan melarang kejahatan tetapi melakukannya (2).”

Pernyataan beliau: “Seorang pria berdiri, berdoa, dan memperindah doanya”: Pria dan wanita setara dalam hal ini, dan spesifikasi di sini disebut konsep gelar, artinya aturan tersebut melekat pada apa yang lebih terhormat, bukan untuk tujuan spesifikasi, tetapi untuk memberikan contoh .

Pernyataan beliau: “Dia memperindah salatnya” berarti: Dia memperbaikinya dengan ketenangan, mengangkat tangan saat mengucapkan takbir, dan sebagainya .

Pernyataannya: "Ketika dia melihat seorang pria menatapnya": "Apa" adalah kata ganti relatif, dan kata ganti tersebut telah dihilangkan ;

_____
(1) Diriwayatkan oleh Ahmad (3/30), dan Ibnu Majah dalam (Al-Zuhd, Bab tentang Kemunafikan dan Pamer/2/1406), - dan beliau berkata dalam “Al-Zawa’id”: “Sanad riwayatnya baik, dan Kathir bin Zaid dan Rabih bin Abd Al-Rahman diperselisihkan” - dan diriwayatkan oleh Al-Hakim (4/329) dan beliau mengesahkannya .
(2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Permulaan Penciptaan, Bab tentang Deskripsi Neraka/2/436), dan oleh Muslim dalam (Asketisme, Bab tentang Hukuman bagi Orang yang Memerintahkan Kebaikan tetapi Tidak Melakukannya/4/2290) .
(2/133)

_____
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran ayat dari Surah Al-Kahf .
Kedua: Masalah besar menolak amal baik jika ada sesuatu selain Tuhan yang masuk ke dalamnya .
Ketiga: Menyebutkan alasan di balik hal ini, yaitu kesempurnaan kekayaan .
Keempat: Salah satu alasannya adalah karena Dia, Yang Mahatinggi, adalah mitra terbaik .
Kelima: Kekhawatiran Nabi (terhadap kemunafikan) terhadap para sahabatnya .

_____
Artinya, bagi orang yang memandangnya dari sudut pandang manusia. Inilah alasan mengapa doa perlu disempurnakan; ia memperindah doanya agar manusia ini dapat melihatnya dan memujinya dengan lidahnya

atau memuliakannya dalam hatinya, dan inilah kemusyrikan .
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Interpretasi ayat Al-Kahf: Hal ini telah dibahas sebelumnya .
Kedua: Hal penting yang perlu diperhatikan adalah menolak amal baik jika ada sesuatu selain Tuhan yang masuk ke dalamnya :
Hal ini karena dia berkata: “Aku meninggalkannya dan perusahaannya,” dan itu menjadi kerugian besar; karena pekerja itu mengalami kerugian, dan inti hadits tersebut menunjukkan kemurkaan Allah (akibat hal itu) .
Ketiga: Menyebutkan alasan yang mendasari hal ini, yaitu kesempurnaan kemandirian: artinya: alasan penolakan tersebut adalah kesempurnaan kemandirian Tuhan (dari setiap tindakan yang melibatkan politeisme, dan Dia mandiri dari setiap tindakan, tetapi Dia menerima dan memberi pahala atas tindakan yang benar) .
Keempat: Salah satu alasannya adalah karena Dia, Yang Maha Tinggi, adalah sekutu yang sebaik-baiknya: yaitu, salah satu alasan untuk menolak perbuatan jika pekerja menyekutukan Tuhan di dalamnya adalah karena Tuhan adalah sekutu yang sebaik-baiknya, sehingga Dia tidak berselisih dengan orang yang menyekutukan-Nya di dalamnya .
Kelima: Kekhawatiran Nabi (terhadap para sahabatnya) akan kemunafikan: yaitu

Keenam: Dia menjelaskan bahwa ini berarti seseorang berdoa kepada Tuhan, tetapi dia memperindah doanya karena dia melihat seorang pria memandanginya .

_____

(Karena dia berkata: “Tidakkah aku akan memberitahumu apa yang paling aku takuti bagimu, yaitu Antikristus?” Dan jika dia takut akan hal itu bagi para sahabatnya, maka dia lebih takut lagi bagi mereka yang datang setelah mereka .)

Keenam: Dia menjelaskan bahwa ini berarti seseorang berdoa kepada Tuhan, tetapi memperindah doanya karena melihat seseorang memandanginya: Penjelasan ini sangat cocok untuk kemunafikan; sehingga hal itu lebih menakutkan bagi kita di mata Rasulullah (daripada Antikristus).

Penulis tidak menyebutkan masalah ketakutan Nabi (terhadap umatnya dari Antikristus); karena masalahnya adalah kemunafikan, bukan apa yang ditakutkan Nabi (terhadap umatnya) .

(2/135)

_____

Salah satu bentuk politeisme adalah ketika seseorang menginginkan keuntungan duniawi melalui perbuatannya :

……

_____

Pernyataannya: “tentang politeisme”: “tentang” di sini menunjukkan keberpihakan; yaitu: sebagian dari politeisme .

Pernyataannya: “dunia”: adalah objek dari “kehendak”; karena “kehendak” adalah kata

benda verbal yang ditambahkan pada subjeknya .
Jika Anda ingin mengetahui apakah sumber ditambahkan ke subjek atau objeknya, ubahlah menjadi kata kerja bentuk present tense dengan "that". Jika kita mengatakan: "Merupakan suatu bentuk politeisme jika seseorang menginginkan dunia melalui tindakannya," maka "orang itu" adalah subjeknya. Dengan demikian, "menginginkan" adalah sumber yang ditambahkan ke subjeknya, dan "dunia" adalah objeknya .
Judul bab ini memiliki tiga kemungkinan :
Pertama: bahwa itu adalah pengulangan dari apa yang ada sebelumnya, dan tidak mungkin penulis akan menulis dua terjemahan berurutan dengan makna yang sama .
Kedua: Bab sebelumnya mungkin lebih spesifik daripada bab ini, karena bab tersebut khusus membahas kemunafikan, sedangkan bab ini lebih umum, dan hal ini mungkin saja terjadi .
Ketiga: Bab ini seharusnya bersifat independen dari bab sebelumnya, dan inilah yang tampak jelas; karena orang dalam bab sebelumnya bertindak munafik; ia ingin dipuji atas ibadahnya, sehingga dikatakan: ia adalah seorang penyembah, dan ia tidak menginginkan keuntungan materi .
Dalam hal ini, dia tidak ingin dipuji atas ibadahnya, dan juga tidak ingin pamer. Sebaliknya, dia beribadah kepada Allah dengan tulus karena Dia, tetapi dia menginginkan sesuatu dari dunia ini, seperti uang, status, kesehatan untuk dirinya sendiri, keluarganya, anak-anaknya, dan sebagainya.

Jadi dia ingin mendapatkan manfaat dari pekerjaannya di dunia ini, mengabaikan pahala di akhirat .
(2/136)

_____
.....

_____
Contoh-contoh yang menggambarkan bagaimana tindakan seseorang memengaruhi dunia ini :
1- Dia menginginkan uang; seperti orang yang mengumandangkan azan untuk mengambil gaji muazin, atau melaksanakan ibadah haji untuk mengambil uang .
2. Dia menginginkan pangkat; seperti seseorang yang belajar di perguruan tinggi untuk mendapatkan gelar, sehingga pangkatnya naik .
3. Ia ingin menjauhkan bahaya, penyakit, dan penderitaan darinya: seperti orang yang menyembah Tuhan agar Tuhan membalasnya di dunia ini, dengan kasih sayang manusia kepadanya, dan dengan menjauhkan kejahatan darinya, dan sebagainya .
4. Untuk menyembah Tuhan: Dia ingin mengarahkan wajah manusia kepada-Nya dengan cinta dan penghargaan .
Ada banyak contohnya .
peringatan :
Jika ditanyakan: Apakah ini termasuk mereka yang belajar di perguruan tinggi atau di tempat lain, yang mencari sertifikat atau peringkat melalui studi mereka?
Jawabannya adalah: mereka termasuk di dalamnya jika mereka tidak bermaksud untuk

tujuan yang sah, maka kita katakan kepada mereka :
Pertama: Janganlah menjadikan kedudukan duniawi ini sebagai tujuan, melainkan jadikanlah sertifikat-sertifikat ini sebagai sarana untuk bekerja di bidang-bidang yang bermanfaat bagi umat manusia; karena pekerjaan di zaman sekarang ini didasarkan pada sertifikat, dan orang tidak dapat mencapai manfaat bagi umat manusia kecuali melalui cara ini, dan dengan demikian niat tersebut benar .
Kedua: Seseorang yang menginginkan pengetahuan demi pengetahuan itu sendiri mungkin tidak akan menemukannya kecuali di perguruan tinggi; jadi dia masuk perguruan tinggi atau tempat serupa untuk tujuan ini, dan mengenai pangkat; itu tidak menyangkut dirinya .
(2/137)

_____
.....

_____
Ketiga: Jika seseorang bermaksud dengan perbuatannya untuk mencapai kedua hal baik - kebaikan dunia dan kebaikan akhirat - maka tidak ada yang salah dengannya, karena Allah berfirman: {Dan barangsiapa yang takut kepada Allah, maka Allah akan memberikan jalan keluar baginya dan akan memberikan rezeki kepadanya dari arah yang tidak disangka-sangka} [At-Talaq: ayat 2-3]. Maka Allah mendorongnya untuk bertakwa dengan menyebutkan jalan keluar dari setiap kesulitan

dan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka .
Jika dikatakan: Bagaimana mungkin seseorang yang menginginkan keuntungan duniawi melalui pekerjaannya dianggap tulus, meskipun ia menginginkan uang, misalnya?
Jawabannya adalah: Ia melaksanakan ibadah dengan tulus dan sama sekali tidak bermaksud untuk kepentingan ciptaan. Ia tidak bermaksud untuk membuat orang terkesan dan mendapatkan pujian mereka, melainkan ia menginginkan sesuatu yang bersifat materi. Jadi ketulusannya tidak sempurna karena mengandung unsur politeisme, tetapi bukan politeisme kemunafikan, di mana ia ingin dipuji karena mendekatkan diri kepada Tuhan. Orang ini tidak bermaksud mendapatkan pujian orang untuk itu, melainkan ia menginginkan sesuatu yang rendah dan berbeda dari itu .
Tidak ada yang salah dengan seseorang berdoa dan meminta Tuhan untuk memberinya uang, tetapi dia tidak boleh berdoa untuk hal ini; ini adalah sikap yang rendah .
Adapun mencari keuntungan duniawi melalui cara-cara duniawi, seperti membeli, menjual, dan bertani, tidak ada yang salah dengan itu. Prinsipnya adalah kita tidak boleh memasukkan keuntungan duniawi apa pun dalam ibadah kita. Hukum ibadah jika bercampur dengan kemunafikan telah dibahas dalam bab tentang kemunafikan .
catatan :
Sebagian orang, ketika membahas manfaat ibadah, mereduksinya menjadi manfaat

duniawi. Misalnya, mereka mengatakan: doa adalah olahraga dan bermanfaat bagi saraf, dan puasa menghilangkan kelebihan cairan dan mengatur makanan. Namun, kita tidak boleh menjadikan manfaat duniawi sebagai fokus utama, karena Tuhan tidak menyebutkannya dalam Kitab-Nya. Sebaliknya, Dia menyatakan bahwa doa menahan seseorang dari perbuatan immoral dan salah, dan puasa adalah sarana menuju kesalehan. Manfaat keagamaan dari ibadah adalah yang utama, dan manfaat duniawi adalah yang sekunder. Tetapi ketika kita berbicara secara umum...
(2/138)

Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Barangsiapa menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka Kami akan membalas perbuatannya dengan setimpal}, [Hud: ayat 15], ayat .

Manusia; kita berbicara kepada mereka dengan argumen-argumen keagamaan, dan ketika kita berbicara kepada mereka yang hanya yakin dengan hal-hal materi, kita berbicara kepada mereka dengan argumen-argumen keagamaan dan duniawi, karena setiap situasi memiliki pendekatan yang tepat. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Barangsiapa menginginkan kehidupan dunia ini}, artinya: tetap tinggal di dunia ini .
Firman-Nya: {Dan perhiasannya}: yang dimaksud adalah: kekayaan, anak-anak, wanita, hasil panen, ternak, dan kuda-kuda

bertanda; sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung: {Diperindah bagi manusia adalah kecintaan mereka terhadap apa yang mereka dambakan - wanita dan anak laki-laki, tumpukan emas dan perak, kuda-kuda bertanda, ternak dan tanah yang digarap. Itulah kenikmatan kehidupan dunia}, [Al Imran: ayat 14] .

Perkataannya: {Kami akan memenuhinya untuk mereka} adalah kata kerja bentuk sekarang dengan akhiran lemah, dalam modus jussif, dengan huruf lemah - huruf yaa - dihilangkan karena merupakan jawaban atas syarat tersebut .

Artinya: mereka diberi apa yang mereka inginkan di dunia ini, dan di antara mereka ada orang-orang kafir yang tidak berusaha kecuali untuk dunia dan perhiasannya, sehingga kebaikan mereka dipercepat untuk mereka di kehidupan dunia mereka, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan pada hari ketika orang-orang kafir dimasukkan ke dalam api neraka, [akan dikatakan], “Kalian telah menghabiskan kebaikan kalian di kehidupan dunia dan menikmatinya.”} [Al-Ahqaf: ayat 20] .

Oleh karena itu, ketika Umar menangis melihat Nabi (shalawat dan salam kepadanya) dengan bekas mengompol di sisi tubuhnya, Nabi (shalawat dan salam kepadanya) bertanya, "Mengapa kamu menangis?" Dia menjawab, "Wahai Rasulullah, Chosroes dan Caesar hidup dalam kemewahan sementara engkau dalam keadaan seperti ini." Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) bersabda,

"Mereka adalah kaum yang kebaikannya telah diberikan kepada mereka dengan cepat (1), dan sebenarnya hal itu berbahaya bagi mereka, karena jika

_____

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Al-Mazalim, Bab tentang Kamar dan Kamar Atas/2/197-199), dan oleh Muslim dalam (Al-Talaq, Bab tentang Ila' dan Berpisah dari Wanita/2/1105-1108) .

_____

.....

_____

Mereka pindah dari tempat kebahagiaan ke neraka; menjadi lebih berat dan lebih menyakitkan bagi mereka untuk kehilangan apa yang mereka nikmati di dunia ini .

Firman-Nya: {Dan mereka tidak akan kekurangan dalam hal itu}, kekurangan berarti ketidakcukupan; yaitu, mereka tidak akan kehilangan apa yang menjadi pahala mereka, karena Allah itu adil dan tidak menzalimi siapa pun, sehingga mereka akan diberikan apa yang mereka inginkan .

Perkataannya: "Mereka" merujuk kepada orang-orang yang menginginkan kehidupan duniawi dan perhiasannya .

Pernyataan beliau: {Mereka tidak akan memiliki apa pun di Akhirat selain Neraka} mengandung pembatasan, dan metodenya adalah negasi dan penegasan. Ini berarti bahwa mereka tidak akan masuk Surga, karena siapa pun yang tidak memiliki apa pun

selain Neraka akan kehilangan Surga, nauzubillah .
Firman-Nya: {Dan apa yang mereka lakukan di dalamnya akan menjadi sia-sia}, kata "ajaib" berarti: lenyap, yaitu: apa yang mereka lakukan di dunia ini akan lenyap dari mereka .
Firman-Nya: {Dan apa yang mereka lakukan itu sia-sia}, “sia-sia” adalah predikat yang diletakkan sebelum kata kerja demi menjaga skema rima dalam ayat-ayat tersebut, dan subjeknya adalah “apa” dalam firman-Nya: {apa yang mereka lakukan}, sehingga Allah menetapkan bahwa tidak ada apa pun bagi orang-orang ini selain Neraka, dan bahwa apa yang mereka lakukan di dunia telah menjadi sia-sia, dan bahwa perbuatan mereka sia-sia .
Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Barangsiapa menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka Kami akan membalas sepenuhnya amal perbuatannya di dunia itu, dan di dalamnya tidak akan ada yang kurang darinya} dipertegas oleh firman Allah Yang Mahakuasa: {Barangsiapa menginginkan kehidupan duniawi, maka Kami akan memberikan kepadanya di dunia itu apa yang Kami kehendaki kepada siapa yang Kami kehendaki. Kemudian Kami telah menetapkan baginya neraka, yang akan ia masuki untuk terbakar, hina dan terbuang} [Al-Isra: 18] .
Jika dikatakan: Mengapa kita tidak menjadikan ayat Hud sebagai hukum pengganti ayat Isra, dan Allah akan berjanji kepada siapa pun yang menginginkan hal-hal yang instan di dunia ini bahwa Dia akan memberikan apa pun yang

diinginkannya, maka Dia berjanji akan memberikan apa pun yang diinginkannya?
Jawabannya adalah: Makna ini tidak valid karena dua alasan :
(2/140)

_____
.....
_____
Pertama: Prinsip hukum dalam teks-teks hukum adalah bahwa yang lebih spesifik lebih diutamakan daripada yang lebih umum, dan ayat Hud bersifat umum karena setiap orang yang menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya akan dikabulkan keinginannya dan akan diberikan apa yang diinginkannya. Adapun ayat Al-Isra, ayat ini bersifat spesifik: {Kami mempercepat pemberian kepadanya di dalam ayat itu apa yang Kami kehendaki kepada siapa yang Kami kehendaki}, [Al-Isra: dari ayat 18], dan tidak mungkin untuk menetapkan hukum berdasarkan yang lebih umum daripada yang lebih spesifik .
Kedua: Realitas membuktikan apa yang ditunjukkan oleh ayat Isra', karena di antara kaum miskin orang-orang kafir ada sebagian yang lebih miskin daripada kaum miskin Muslim. Dengan demikian, keumuman ayat Hud diperjelas oleh ayat Isra'. Urusan ini diserahkan kepada kehendak Allah dan kepada siapa pun yang Dia kehendaki .
Terdapat perbedaan pendapat mengenai tentang siapa ayat Hud itu diturunkan :
1- Dikatakan: Itu diturunkan mengenai orang-orang kafir, karena orang kafir tidak menginginkan apa pun selain kehidupan

duniawi. Hal ini ditunjukkan oleh konteksnya dan azab yang diakibatkannya. Oleh karena itu, alasan kesesuaiannya dengan terjemahan ini adalah bahwa jika perbuatan orang-orang kafir ditujukan untuk keuntungan duniawi, maka setiap orang yang ikut serta dengan mereka dalam hal itu memiliki sebagian dari kemusyrikan dan kekafiran mereka di dalam dirinya .
2. Telah dikatakan: Hal itu diturunkan mengenai orang-orang munafik, karena mereka hanya bekerja untuk keuntungan duniawi, sehingga hal itu tidak akan bermanfaat bagi mereka pada Hari Kiamat .
3. Dikatakan: Telah diwahyukan mengenai seseorang yang menginginkan uang melalui amal kebaikannya .
Konteks mendukung pernyataan pertama, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Mereka itu adalah orang-orang yang tidak mempunyai apa-apa di akhirat selain api neraka, dan amal perbuatan mereka di dalamnya akan hilang, dan amal perbuatan mereka yang dahulu tidak ada gunanya.} [Hud:16] .
peringatan :
Penulis, semoga Allah merahmatinya, hanya menandai penyelesaian ayat pertama, dan kami menambahkan ayat berikutnya secara tidak sengaja, dan semoga ini membawa kebaikan .
(2/141)

Dan dalam hadits sahih yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, beliau berkata: Rasulullah

shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham, celakalah hamba pakaian yang indah, celakalah hamba pakaian yang mewah. Jika diberi, ia senang, dan jika tidak diberi, ia tidak senang .”

_____

Pernyataan beliau: “Dan dalam kitab “Sahih” berdasarkan riwayat Abu Hurairah”: Pembahasan mengenai pernyataan penulis: “Dan dalam kitab “Sahih”” telah dibahas dalam bab tentang penafsiran monoteisme, dan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah .

Ucapannya: “Ta’as”: dengan huruf ‘ayn diucapkan dengan fatha atau kasra; artinya: dia gagal dan binasa .

Ucapannya: “Hamba dinar” Dinar adalah mata uang emas, dan dinar Islam beratnya satu mithqal, dan dia menyebutnya hamba dinar karena dia terikat padanya seperti seorang hamba terikat pada Tuhannya, sehingga itu adalah perhatian terbesarnya, dan dia mendahulukannya daripada menaati Tuhannya. Apa yang dikatakan tentang hamba dinar juga dikatakan tentang hamba dirham, dan dirham adalah mata uang perak, dan berat dirham Islam adalah tujuh persepuluh mithqal; jadi setiap sepuluh dirham adalah tujuh mithqal .

Penulis hadits ini bermaksud menunjukkan bahwa ada orang-orang yang menyembah dunia; yaitu, mereka merendahkan diri di hadapannya dan tunduk padanya, dan dunia menjadi keinginan dan tujuan mereka,

sehingga mereka marah jika dunia hilang dan senang jika dunia ditemukan. Inilah sebabnya Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menyebut orang yang berada dalam kondisi ini sebagai budak dunia. Inilah orang yang sibuk mengumpulkan uang berupa emas dan perak; sehingga ia menginginkan dunia melalui pekerjaannya .

Perkataannya: “Celakalah hamba pakaian yang indah, celakalah hamba tempat tidur yang empuk” (1): Ini adalah orang yang mementingkan penampilan dan perabotannya; karena pakaian yang indah adalah pakaian yang cantik, dan tempat tidur yang empuk adalah tempat tidur yang nyaman, dia tidak memikirkan hal lain selain hal itu, jadi jika dia menyembah hal-hal ini karena dia telah mencurahkan usaha dan energinya untuk hal-hal tersebut; lalu bagaimana dengan orang yang menginginkan sesuatu dari dunia ini melalui amal kebaikan dan menjadikan agama sebagai sarana untuk mencapai dunia ini?! Ini lebih besar .

Pernyataannya: “Jika diberikan kepadanya, ia senang; jika tidak diberikan kepadanya, ia tidak senang” (2) dapat diartikan sebagai

_____

1. Al-Bukhari: Al-Riqaq (6435), dan Ibnu Majah: Al-Zuhd (4136).

2 Al-Bukhari: Jihad dan Ekspedisi (2887).

_____

Dia mengalami kemunduran dan kambuh, dan jika dia ditusuk, dia tidak sembuh .

_____

Pemberi adalah Tuhan, jadi pemberian itu sudah ditakdirkan; artinya, jika Tuhan menetapkan rezeki dan pemberian untuknya, dia senang dan hatinya tenang, dan jika dia dicegah dan kehilangan uang, dia tidak senang dalam hati dan perkataannya, seolah-olah dia berkata: Mengapa aku miskin dan orang ini kaya? Dan seterusnya; jadi dia tidak senang dengan ketetapan dan takdir Tuhan karena Tuhan telah mencegahnya .

Allah Yang Maha Kuasa memberi dan menahan sesuatu karena suatu alasan, dan Dia memberikan hal-hal duniawi kepada orang-orang yang Dia cintai dan kepada orang-orang yang tidak Dia cintai, tetapi Dia hanya memberikan agama kepada orang-orang yang Dia cintai .

Seorang mukmin harus merasa puas dengan ketetapan dan takdir Allah; jika ia diberi sesuatu, ia harus bersyukur, dan jika ia tidak diberi sesuatu, ia harus bersabar .

Ada kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan memberi di sini adalah memberi secara sah; yaitu, jika dia diberi uang yang menjadi haknya dari sumber yang sah, dia senang, dan jika tidak diberi, dia tidak senang. Kedua makna tersebut benar, dan menunjukkan bahwa orang ini hanya senang dengan uang dan hanya tidak senang dengan uang, dan karena alasan inilah Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, menyebutnya sebagai hambanya .

Perkataannya: “Ia akan sengsara dan akan jatuh”: “Ia akan sengsara” artinya: ia akan

kecewa dan binasa, dan “akan jatuh” artinya: keadaan akan berbalik melawannya sehingga tidak akan mudah baginya, jadi setiap kali ia menginginkan sesuatu, keadaan akan berbalik melawannya bertentangan dengan apa yang diinginkannya. Inilah sebabnya ia berkata: “Dan jika ia tertusuk duri, ia tidak akan mampu menghilangkannya”: artinya: jika ia tertusuk duri, ia tidak akan mampu menghilangkan apa yang menyakitinya dari dirinya sendiri .
Ketiga kalimat ini mungkin merupakan laporan darinya, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, tentang kondisi orang ini, bahwa ia berada dalam kesengsaraan, kemunduran, dan tidak dapat menghindari bahaya. Ini juga bisa berupa permohonan terhadap seseorang dalam kondisi ini, karena ia hanya peduli pada dunia, sehingga ia berdoa agar binasa, agar tidak memperoleh apa pun dari dunia, dan agar tidak dapat menghilangkan apa yang membahayakannya. Ia bahkan mungkin mencapai kemusyrikan ketika hal ini mencegahnya untuk taat kepada Allah, sampai ia hanya merasa puas dengan uang dan hanya merasa tidak senang dengan uang itu .
(2/143)

_____

Berbahagialah hamba yang memegang kendali kudanya dalam perkara Allah, dengan rambut acak-acakan dan kaki berdebu.

_____

Firman-Nya: “Berbahagialah hamba yang memegang kendali kudanya dalam membela

agama Allah”: Ini kebalikan dari yang pertama; ia tidak mempedulikan dunia, melainkan mempedulikan akhirat; ia selalu siap berperang dalam membela agama Allah .
Dan “Tuba” adalah bentuk superlatif dari “Tayyib,” jadi “At-Tayyib” untuk maskulin dan “Tuba” untuk feminin. Artinya: keadaan terbaik yang akan dialami pria ini. Dikatakan: Tuba adalah pohon di Surga, dan yang pertama lebih umum; seperti yang mereka katakan tentang “Wayl”: sebuah kata ancaman. Dikatakan: sebuah lembah di Neraka, dan yang pertama lebih umum .
Ungkapannya: “Dia memegang kendali kudanya” berarti: dia memegang kendali atas kuda yang ditungganginya saat bertarung .
Pernyataan beliau: “Di jalan Allah”: Kriterianya adalah bahwa ia berperang agar firman Allah menjadi yang tertinggi, bukan karena fanatisme, nasionalisme, atau hal serupa. Tetapi jika ia berperang karena nasionalisme dan bermaksud melindungi tanah airnya karena itu adalah negara Islam yang harus dipertahankan, maka ia berada di jalan Allah. Demikian pula, siapa pun yang berperang untuk membela dirinya sendiri, hartanya, atau keluarganya, maka Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Siapa pun yang gugur karena itu adalah seorang syuhada” (1). Adapun siapa pun yang berperang karena nasionalisme semata, maka ia tidak berada di jalan Allah, karena ini adalah peperangan yang didorong oleh fanatisme di mana orang beriman dan

orang kafir sama, karena orang kafir berperang demi tanah airnya .
Ucapannya: “Kepalanya acak-acakan, kakinya berdebu”: artinya: kepalanya acak-acakan karena debu di jalan Allah, sehingga ia tidak mempedulikan kondisi atau tubuhnya, selama hal itu merupakan hasil ketaatan kepada Allah Yang Maha Kuasa, dan kakinya berdebu karena berjalan di jalan Allah, dan ini merupakan bukti bahwa hal terpenting baginya adalah jihad di jalan Allah, sedangkan rambut, pakaian, atau tempat tidurnya bersih, ia tidak mempermasalahkannya .

_____
1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2480) dan Muslim (141) dari Abdullah ibn Amr, dengan redaksi: “Barangsiapa yang gugur membela hartanya maka ia adalah seorang syahid.” Lihat: “Jami’ al-Usul ” (2/742).

_____
Jika dia berada di barisan penjaga, dia berada di barisan penjaga; jika dia berada di barisan belakang, dia berada di barisan belakang; jika dia meminta izin, dia tidak diberi izin; jika dia memohon, dia tidak diizinkan untuk memohon (1).

_____
Pernyataannya: (Jika dia sedang bertugas jaga, maka dia sedang bertugas jaga, dan jika dia berada di barisan belakang, maka dia berada di barisan belakang): Tugas jaga dan barisan belakang bukanlah bagian dari barisan depan tentara; tugas jaga berarti seseorang menjaga tentara, dan barisan belakang berarti dia

berada di barisan belakangnya, dan kedua kalimat tersebut memiliki dua arti :
Salah satu cirinya adalah dia tidak peduli di mana dia ditempatkan. Jika dia diperintahkan: Berjaga; dia akan berjaga, dan jika dia diperintahkan: Berada di belakang; dia akan berada di belakang. Dia tidak mencari pangkat yang lebih tinggi dari posisi ini, seperti barisan depan tentara, misalnya .
Kedua: Jika dia sedang bertugas jaga, dia telah memenuhi kewajibannya, dan hal yang sama berlaku jika dia berada di barisan belakang. Hadits ini sahih untuk kedua makna tersebut, sehingga ditafsirkan sesuai dengan kedua makna tersebut jika tidak ada pertentangan di antara keduanya, dan tidak ada pertentangan di sini .
Pernyataannya: “Jika ia meminta izin, tidak akan diberikan kepadanya, dan jika ia memohonkan syafaat, syafaatnya tidak akan diterima,” berarti bahwa ia tidak memiliki kedudukan atau kehormatan di antara manusia, sehingga jika ia meminta izin, tidak akan diberikan kepadanya. Demikian pula, ia tidak memiliki kedudukan di antara orang-orang yang berwenang; jadi jika ia memohonkan syafaat, syafaatnya tidak akan diterima. Tetapi ia dihormati di hadapan Allah, dan ia memiliki kedudukan yang tinggi karena ia berjuang di jalan-Nya .
Perantaraan: adalah menjadi penengah bagi orang lain untuk mendatangkan manfaat atau mencegah kerugian .
Meminta izin: meminta izin untuk sesuatu .

Hadits tersebut membagi manusia menjadi dua kategori :
Yang pertama: Ia tidak memiliki perhatian lain selain urusan duniawi, baik untuk memperoleh kekayaan maupun untuk mempercantik diri.

_____
1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Jihad, Bab tentang Berjaga-jaga Saat Perang/2/327) . (2/145)

_____
.....

_____
Situasinya sedemikian rupa sehingga telah memperbudak hatinya sampai pada titik di mana hal itu mengalihkan perhatiannya dari mengingat dan menyembah Tuhan .
Kedua: Kekhawatiran terbesarnya adalah akhirat; ia berjuang untuk itu dengan cara yang paling sulit, yaitu jihad di jalan Allah, namun ia telah memenuhi kewajibannya dalam segala hal .
Berikut ini dapat disimpulkan dari hadits tersebut :
1- Manusia terbagi menjadi dua tipe, seperti yang telah disebutkan sebelumnya .
2. Orang yang hanya memikirkan dunia ini saja mungkin akan mendapati segala sesuatunya berbalik melawannya, dan ia tidak dapat menghindari bahaya sekecil apa pun, yang merupakan duri dalam daging, tidak seperti orang bijak yang tidak mempedulikan dunia ini, tetapi lebih menginginkan akhirat dan tidak melupakan bagiannya di dunia ini, serta merasa puas dengan apa yang telah Allah tetapkan untuknya .

3. Mereka yang berjuang dalam perkara Allah hendaknya tidak mempedulikan pangkat, melainkan melakukan apa yang dituntut dari mereka; baik dalam tugas jaga, jaga belakang, tengah, atau samping, sesuai dengan apa yang terbaik bagi mereka .
4. Rendahnya kedudukan seseorang di antara manusia tidak serta merta berarti kedudukannya rendah di sisi Allah Yang Maha Kuasa. Orang ini, jika ia memohon syafaat, syafaatnya tidak diterima, dan jika ia meminta izin, izinnya tidak diberikan. Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda tentangnya: “Berbahagialah dia,” dan beliau tidak mengatakan: jika ia meminta, ia tidak akan diberi. Sebaliknya, ia tidak terlalu mempedulikan hal-hal duniawi sampai-sampai bertanya tentangnya, tetapi ia mempedulikan kebaikan, sehingga ia memohon syafaat bagi manusia, dan meminta izin untuk menghadap para penguasa demi kepentingan umum .
(2/146)

_____

Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Keinginan manusia akan hal-hal duniawi melalui pekerjaan di akhirat .
Kedua: Penafsiran ayat dari Surah Hud .
Ketiga: Menyebut pria Muslim sebagai budak dinar, dirham, dan khamisa .
Keempat: Interpretasi dari hal ini adalah bahwa jika dia diberi sesuatu, dia akan senang, dan jika dia tidak diberi sesuatu, dia akan tidak senang .

_____

Ini mengandung beberapa masalah :

Pertama: Keinginan seseorang akan hal-hal duniawi melalui amalan akhirat: Ini adalah bentuk politeisme, karena ia menjadikan amalan akhirat sebagai sarana untuk amalan akhirat, sehingga kecintaan terhadap akhirat menguasai hatinya sampai ia memprioritaskannya di atas akhirat. Hal yang menentukan dan tulus adalah menjadikan amalan akhirat untuk akhirat .
Kedua: Penafsiran ayat Hud: Hal ini telah disebutkan sebelumnya .
Ketiga: Menyebut seorang Muslim sebagai budak dinar, dirham, dan pakaian: Perbudakan ini tidak termasuk kemusyrikan kecuali jika mencapai tingkat kemusyrikan, tetapi ini adalah jenis lain yang merusak ketulusan; karena telah menanamkan dalam hatinya cinta yang menyaingi cinta kepada Allah Yang Maha Kuasa dan cinta kepada amal perbuatan akhirat .
Keempat: Menafsirkan hal ini dengan mengatakan bahwa jika ia diberi sesuatu, ia senang, dan jika ia tidak diberi sesuatu, ia tidak senang. Ini adalah penafsiran dari apa yang dikatakan Nabi, shallallahu alaihi wa sallam: “Hamba dinar, hamba dirham, hamba pakaian yang indah, hamba pakaian yang mewah. Jika ia diberi sesuatu, ia senang, dan jika ia tidak diberi sesuatu, ia tidak senang.” Ini adalah tanda perbudakannya terhadap hal-hal tersebut, bahwa kesenangan dan ketidaksenangannya bergantung pada hal-hal tersebut .
(2/147)

Kelima: Ucapannya: “Dia sengsara dan mengalami kemunduran .”
Keenam: Perkataannya: “Dan jika dia tertusuk, maka jangan bercukur .”
Ketujuh: Memuji mujahidin yang memiliki sifat-sifat tersebut .

_____

Kelima: Ucapannya: “Dia sengsara dan mengalami kemunduran .”
Keenam: Perkataannya: “Jika dia tertusuk, maka jangan mencoba mencabut tusukan itu”: Ada kemungkinan bahwa ketiga kalimat tersebut merupakan pernyataan atau permohonan, dan hal ini telah dijelaskan sebelumnya .
Ketujuh: Memuji mujahid yang digambarkan memiliki sifat-sifat tersebut: Sabdanya dalam hadits: “Berbahagialah hamba…” menunjukkan pujian kepadanya, dan bahwa dialah yang pantas dipuji, bukan pemilik dirham dan dinar, serta pemilik karpet dan barisan .
(2/148)

_____

Bab: Barangsiapa menaati ulama dan penguasa dalam melarang apa yang diizinkan Allah atau mengizinkan apa yang dilarang-Nya, maka ia telah menjadikan mereka sebagai tuhan .
……

_____

Pernyataannya: “Siapa pun yang taat kepada para ulama”: “Siapa pun” mungkin merupakan partikel kondisional, sebagaimana dibuktikan oleh pernyataannya: “telah mengambil

mereka” karena itu adalah jawaban atas syarat tersebut, dan mungkin juga merupakan kata ganti relatif; yaitu: “Bab tentang orang yang taat kepada para ulama .”
Pernyataannya: “Dia telah mengambilnya” adalah predikat subjek, dan dihubungkan dengan konjungsi “fa” karena kata ganti relatif seperti suatu kondisi secara umum. Menurut bacaan pertama, “bab” dibaca dengan tanween, dan menurut bacaan kedua, tanpa tanween, dan bacaan pertama lebih baik .
Yang dimaksud dengan ulama adalah ulama yang ahli dalam hukum Allah, dan yang dimaksud dengan penguasa adalah mereka yang berwenang untuk melaksanakannya. Kedua kategori ini disebutkan dalam firman Allah SWT: {Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan orang-orang yang berwenang di antara kamu}, [An-Nisa: ayat 59]. Allah menjadikan ketaatan kepada-Nya sebagai hal yang berdiri sendiri, ketaatan kepada Rasul-Nya sebagai hal yang berdiri sendiri, dan ketaatan kepada orang-orang yang berwenang sebagai hal yang bawahan. Karena itulah kata kerja "taat" tidak diulang; tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam ketidaktaatan kepada Sang Pencipta .
Orang-orang yang berwenang adalah pihak yang patut diperhatikan, yaitu para ulama, karena orang bergantung kepada mereka dalam hal syariat dan pengetahuan tentangnya, dan para penguasa, karena orang bergantung kepada mereka untuk melaksanakan dan menegakkan syariat. Jika para ulama dan penguasa itu jujur, maka

segala sesuatunya akan jujur, dan jika mereka korup, maka segala sesuatunya akan rusak, karena para ulama adalah orang-orang yang memberi petunjuk dan arahan, dan para penguasa adalah orang-orang yang berkewajiban dan melaksanakan .
(2/149)

_____

.....

_____

Pernyataannya: “Dalam melarang apa yang telah diizinkan Tuhan”: artinya: dalam menjadikannya terlarang; yaitu, dalam keyakinan atau tindakan .
“ Atau melegalkan apa yang telah dilarang Allah”: yaitu, menjadikannya diperbolehkan dalam keyakinan atau perbuatan. Melarang apa yang telah diizinkan Allah sama berdosanya dengan melegalkan apa yang telah dilarang Allah. Banyak orang yang bersemangat lebih cenderung melarang apa yang telah diizinkan Allah daripada melegalkan apa yang dilarang, tidak seperti orang-orang yang lebih lunak. Keduanya salah. Namun, melegalkan apa yang dilarang dalam apa yang pada awalnya diperbolehkan lebih mudah daripada melarang apa yang diperbolehkan. Ini karena melegalkan apa yang dilarang, jika larangannya tidak jelas, didasarkan pada prinsip dasar, yaitu diperbolehkan. Rahmat Allah - Maha Suci Dia - mendahului murka-Nya. Kita tidak dapat melarang apa pun kecuali apa yang jelas-jelas dilarang. Itu lebih ketat dan keras, dan prinsip dasarnya adalah bahwa suatu hal tetap

diperbolehkan dan luas sampai larangannya jelas .
Namun, dalam hal ibadah, aturannya lebih ketat karena pada dasarnya larangan dan penghukuman berlaku sampai syariat memperjelasnya, sebagaimana telah dikatakan :
Prinsip dasar mengenai segala sesuatu adalah bahwa ada yang diperbolehkan dan ada yang dilarang... ibadah hanya diperbolehkan dengan izin dari Pemberi Hukum (1).
Pernyataannya: "Tuan-tuan." Bentuk jamak dari Tuan, yang berarti orang yang memiliki kendali dan kepemilikan .
Ada dua jenis tindakan: tindakan yang telah ditakdirkan dan tindakan yang sah .
Barangsiapa menaati para ulama dalam melanggar perintah Allah dan Rasul-Nya, maka ia telah menjadikan mereka sebagai tuhan selain Allah dalam hal tindakan hukum, karena ia menganggap mereka sebagai pembuat undang-undang, dan menganggap undang-undang mereka sebagai hukum yang harus dipatuhi, dan sebaliknya berlaku untuk para penguasa .

_____
(1) Sistem “Prinsip-prinsip Yurisprudensi dan Aturannya” oleh penulis (hal. 2) .
(2/150)

_____
Ibnu Abbas berkata: “Batu-batu akan menghujani kalian dari langit. Aku berkata: Rasulullah SAW bersabda ( ), dan kalian berkata: Abu Bakar dan Umar berkata?! (1)

_____

Ibnu Abbas berkata: “Batu-batu dari langit”: artinya: dari atas, azab akan turun atas kalian. Turunnya batu-batu dari langit bukanlah hal yang mustahil, melainkan mungkin terjadi. Allah SWT berfirman mengenai kaum Gajah: {Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung-burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu-batu tanah liat} [Al-Fil: 3, 4]. Dan Allah SWT berfirman mengenai kaum Luth: {Sesungguhnya Kami telah mengirimkan kepada mereka badai batu, kecuali kaum Luth yang Kami selamatkan pada waktu subuh} [Al-Qamar: 34]. Badai batu: batu-batu yang menghujani mereka dari langit .

Pernyataan beliau: “Saya katakan: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda (dan kalian berkata: Abu Bakar dan Umar berkata?!) Abu Bakar dan Umar adalah orang-orang terbaik dari umat ini dan yang paling dekat dengan kebenaran. Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: ‘Jika mereka taat kepada Abu Bakar dan Umar, mereka akan mendapat petunjuk.’ Diriwayatkan oleh Muslim (2). Diriwayatkan juga dari beliau shalla Allahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: ‘Ikutilah orang-orang yang datang setelahku, Abu Bakar dan Umar (3).’ Beliau shalla Allahu alaihi wa sallam juga bersabda: ‘Berpegang teguhlah pada Sunnahku dan Sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk setelahku. Berpegang teguhlah padanya dengan teguh (4).’ Dan tidak diketahui bahwa Abu Bakar dan Umar

_____

(1) Diriwayatkan dalam bentuk serupa oleh: Ahmad (1/337), Al-Khatib dalam “Al-Faqih wal-Mutafaqqih” (1/145), Ibnu Abd Al-Barr dalam “Jami’ Bayan Al-‘Ilm wa Fadlihi” (2/239), dan Ibnu Hazm dalam “Hajjat Al-Wada’” (hlm. 268-269) .
(2) Diriwayatkan oleh Muslim dalam (Masjid, Bab tentang Mengganti Shalat yang Terlewat/1/472) .
(3) Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab (Keutamaan Para Sahabat/1/186) dan dalam “Al-Musnad” (5/399), Al-Bukhari dalam “Al-Kuna” (hal. 50), Al-Tirmidhi dalam (Keutamaan, Bab tentang Keutamaan Abu Bakar dan Umar/9/270) - dan beliau berkata: “Hadits yang baik” - Ibn Majah dalam (Pendahuluan/1/37), Ibn Saad (2/334), Al-Humaydi (1/214), Al-Khatib dalam “Al-Faqih wal-Mutafaqqih” (1/177), dan Ibn Abd Al-Barr dalam “Jami’ Bayan Al-‘Ilm wa Fadlihi ” (2/223).
(4) Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam “Al-Musnad” (4/126, 127), Abu Dawud dalam (As-Sunnah, Bab tentang Kepatuhan pada Sunnah/5/13-15), At-Tirmidhi dalam (Al-Ilm, Bab tentang Apa yang Telah Diriwayatkan Mengenai Kepatuhan pada Sunnah dan Menghindari Bid'ah, 7/319) - dan beliau berkata: “Hadits ini baik dan sahih,” Ibn Majah dalam “Al-Muqaddimah” (1/15), Ad-Darimi (196), Ibn Hibban dalam Al-Mawarid-102), dan Abu Nu’aym dalam “Ad-Du’afa’” (hlm. 46) - dan beliau berkata: “Hadits ini baik dan sahih dari hadits-hadits Suriname .”

_____
Ahmad ibn Hanbal berkata: "Aku takjub dengan orang-orang .....

_____
Mereka membantah sebuah teks dengan pendapat mereka, jadi jika perkataan Abu Bakar dan Umar bertentangan dengan perkataan Rasulullah (saw), maka kemungkinan besar batu akan jatuh menimpa beliau dari langit! Lalu bagaimana dengan orang yang membantah perkataan beliau (saw) dengan seseorang yang kedudukannya lebih rendah dari Abu Bakar dan Umar?! Perbedaan antara keduanya seperti antara langit dan bumi; jadi ini lebih dekat dengan azab .
Tradisi tersebut memperingatkan terhadap peniruan buta dan fanatisme sektarian yang tidak didasarkan pada prinsip-prinsip yang benar .
Sebagian orang melakukan kesalahan besar jika dikatakan kepada mereka: Rasulullah SAW bersabda (beliau bersabda: Tetapi dalam kitab ini dan itu tertulis demikian dan demikian; maka hendaklah ia takut kepada Allah yang berfirman dalam kitab-Nya: {Dan pada hari itu Dia akan memanggil mereka dan berkata, “Apa jawabanmu terhadap para rasul?”} [Al-Qasas: 65], dan Dia tidak berkata, “Apa jawabanmu terhadap si fulan?” Adapun pemilik kitab tersebut, jika diketahui bahwa ia mencintai kebaikan dan menginginkan kebenaran, maka hendaklah ia didoakan dengan ampunan dan rahmat jika ia melakukan kesalahan, dan janganlah

dikatakan bahwa ia tidak dapat salah, dan bahwa ia boleh membantah perkataan Rasulullah dengan perkataannya sendiri .
Ahmad, semoga Allah merahmatinya, berkata: “Aku takjub.” Ada dua jenis keheranan :
Pertama: Kekaguman dan persetujuan; seperti dalam hadits Aisyah, semoga Allah meridainya: “Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam suka memulai dari sisi kanan saat memakai sepatu, menyisir rambut, berwudhu, dan dalam segala urusannya .” (1)

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (168) dan Muslim (268).

_____
Mereka mengetahui sanad dan keasliannya, namun mereka mengikuti pendapat Sufyan, padahal Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Maka hendaklah orang-orang yang durhaka kepada perintah-Nya berhati-hatilah, jangan sampai mereka ditimpa cobaan dan azab yang pedih} [An-Nur: ayat 63] .

_____
Yang kedua: Keajaiban penolakan; seperti dalam firman Allah Yang Maha Kuasa: {Tetapi kamu heran, sedangkan mereka mencemooh}, [As-Saffat: 12]. Dan keajaiban dalam perkataan Imam Ahmad di sini adalah keajaiban penolakan .
Pernyataannya: “Rantai periwayatan”: Yang dimaksud di sini adalah orang-orang yang berada dalam rantai periwayatan, bukan atribusi hadits kepada perawinya; yaitu: mereka mengetahui keaslian hadits tersebut

dengan mengetahui orang-orang yang berada di dalamnya .
Pernyataannya: “Mereka mengikuti pendapat Sufyan”: maksudnya Sufyan al-Thawri, karena dia adalah pendiri mazhab terkenal dan dia memiliki pengikut, tetapi mereka telah punah. Jadi mereka mengikuti pendapat Sufyan, yang merupakan salah satu ahli fiqih, dan mereka meninggalkan apa yang dibawa oleh hadits !
Perkataannya: “Dan Allah berfirman: Maka hendaklah ia berhati-hati”: “fa” adalah kata penghubung, dan “lam” adalah perintah, dan karena alasan ini ia tidak diucapkan dan kata kerja berada dalam modus jussif karenanya, tetapi digerakkan dengan kasra; karena pertemuan dua huruf yang tidak diucapkan .
Pernyataan beliau: “mengenai perintahnya”: Kata ganti tersebut merujuk kepada Rasulullah (sebagaimana dibuktikan oleh permulaan ayat, Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Janganlah kamu menyeru Rasulullah kepada sesama kamu seperti menyeru seorang kepada sesama kamu. Allah sudah mengetahui orang-orang di antara kamu yang diam-diam menyeru. Maka hendaklah orang-orang yang durhaka kepada perintahnya berhati-hati}, [An-Nur: ayat 63].
Jika dikatakan: Mengapa kata kerja transitif dengan “عن” padahal “يخـالف” sendiri sudah transitif?
Jawabannya adalah: Kata kerja tersebut menyiratkan berpaling; yaitu, mereka berpaling dari perintah-Nya karena ketidakpedulian dan ketidakminatan terhadapnya .

_____

Apakah kamu tahu apa itu godaan? Godaan adalah politeisme. Mungkin jika dia menolak sebagian dari perkataannya, sesuatu yang menyimpang akan masuk ke dalam hatinya dan dia akan binasa .”

Berdasarkan riwayat Adi bin Hatim: (bahwa ia mendengar Nabi (membaca ayat ini: {Mereka telah menjadikan ulama dan biarawan mereka sebagai tuhan selain Allah}, [At-Tawbah: dari ayat 31] ayat tersebut,

_____

Dan “perintah-Nya” adalah salah satu perintah dan bukan salah satu perkara; karena perintah adalah sesuatu yang tidak ditaati, dan itu adalah kata benda tunggal dalam kasus genitif; jadi itu mencakup semua perintah .

“ Fitnah”: Imam Ahmad menafsirkan Fitnah sebagai politeisme, dan karenanya ancamannya adalah salah satu dari dua hal: politeisme, atau hukuman yang pedih .

Pernyataan beliau dalam hadits Adi bin Hatim: “Mereka mengambil”: Kata ganti tersebut merujuk kepada orang-orang Kristen, karena orang-orang Yahudi tidak mengambil Al-Masih, putra Maryam, sebagai tuhan, melainkan mengklaim bahwa beliau adalah putra seorang pezina dan berusaha membunuhnya, serta mengklaim bahwa mereka telah membunuhnya. Ada kemungkinan bahwa kata ganti tersebut merujuk kepada orang-orang Yahudi dan Kristen, dan orang-orang Kristen secara khusus dituduh mengambil Al-Masih, putra

Maryam, dan inilah yang tampak jelas dari konteks ayat yang mendahuluinya .
Perkataannya: {Mereka telah mengambil para ulama dan biksu mereka} Para ulama: bentuk jamak dari ulama, dan ulama dengan huruf ha' yang diucapkan dengan fatha atau kasra; dan dia adalah ulama yang berilmu luas, dan para biksu: bentuk jamak dari biksu, dan dia adalah penyembah dan pertapa .
Perkataannya: {Tuhan-tuhan selain Allah} artinya: sekutu-sekutu Allah (dalam hal perundang-undangan; karena mereka memperbolehkan apa yang diharamkan Allah, maka para pengikut ini memperbolehkannya, dan mereka melarang apa yang diperbolehkan Allah, maka para pengikut ini juga melarangnya) .
(2/154)

_____

.....

_____

Perkataannya: {Dan Al-Masih, putra Maryam} berarti: mereka menjadikannya sebagai tuhan selain Allah, sebagaimana dibuktikan oleh firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah satu Tuhan} [At-Tawbah: ayat 31]. Penyembahan berarti: kerendahan hati dan kepatuhan, mengikuti perintah, dan menghindari larangan .
Perkataannya: "Tuhan Yang Maha Esa": Dialah Tuhan (dan Tuhan, artinya: Yang disembah dan ditaati, dan bukan dalam arti tuhan; artinya: mampu menciptakan, karena arti ini telah menyimpang dan diadopsi oleh para

teolog atau masyarakat umum mereka; jadi arti dari “Tidak ada tuhan selain Allah” menurut pernyataan ini adalah: Tidak ada Tuhan selain Allah, dan ini bukanlah monoteisme yang dipersyaratkan oleh pernyataan ini; karena jika demikian, maka kaum politeis yang diperangi oleh Rasulullah akan menjadi monoteis; karena mereka mengatakan: Tidak ada Tuhan selain Allah, Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Katakanlah, “Siapakah Tuhan tujuh langit dan Tuhan Arasy yang Agung?” Mereka akan menjawab, “Allah.”} [Al-Mu’minun: 86-87], dan ini adalah salah satu dari dua bacaan, dan ini adalah salah satu dari tujuh bacaan .

Firman-Nya: {Maha Suci Dia dari segala sesuatu yang mereka sekutukan dengan-Nya}; “Maha Suci” adalah kata benda verbal, dan merupakan objek atau objek dari kata kerja yang pasti dihilangkan, artinya: Dia memuliakan dengan pemuliaan; yaitu: dengan pemuliaan; karena kata benda verbal memiliki arti kata benda verbal; jadi “Maha Suci” adalah objek absolut yang pelakunya pasti dihilangkan, dan selalu melekat pada tambahan: baik pada kata ganti; seperti dalam ayat: “Maha Suci Dia,” atau pada kata benda eksplisit; seperti dalam “Maha Suci Allah .”

Dan pemuliaan: penyucian, yaitu: menyucikan Tuhan dari setiap kekurangan. Kita tidak perlu mengatakan: dan kesamaan dengan makhluk ciptaan, karena kesamaan adalah kekurangan. Tetapi jika kita mengatakannya, itu demi klarifikasi lebih lanjut agar tidak dianggap bahwa menyamakan Sang Pencipta dengan

makhluk ciptaan dalam kesempurnaan adalah masalah kesempurnaan. Jadi artinya adalah: menyucikan Tuhan dari segala sesuatu yang tidak pantas bagi-Nya, dari kekurangan atau kesamaan dengan makhluk ciptaan .
(2/155)

_____

Lalu aku berkata kepadanya, "Kami tidak menyembah mereka." Dia berkata, "Bukankah mereka melarang apa yang diizinkan Allah, dan kalian melarangnya, dan mengizinkan apa yang dilarang Allah, dan kalian mengizinkannya?" Aku berkata, "Ya." Dia berkata :

_____

Firman-Nya: “dari apa yang mereka sekutukan dengan-Nya” berarti: dari segala sesuatu selain Dia; seperti Al-Masih, putra Maryam, dan para rabi serta biarawan. Dia bebas dari segala bentuk politeisme dan dari semua orang yang menyekutukan-Nya dengan yang lain .
Perkataannya, “dari apa yang mereka sekutukan dengan-Nya,” adalah salah satu ungkapan yang fasih dalam Al-Qur'an, karena mengandung kemungkinan bahwa “apa” adalah sumber, sehingga maknanya berasal dari kemusyrikan mereka, atau kata ganti relatif, sehingga maknanya adalah: Maha Suci Allah dari orang-orang yang menyekutukan-Nya, dan itu cocok untuk kedua makna tersebut, sehingga mencakup keduanya, karena pandangan yang benar adalah bahwa diperbolehkan menggunakan makna yang sama dalam kedua pengertian tersebut jika

tidak ada pertentangan di antara keduanya, sehingga pujian itu berasal dari kemusyrikan dan dari orang yang disekutukan dengan-Nya .
Pernyataannya: “Kami tidak menyembah mereka”: artinya: kami tidak menyembah para rabi dan biarawan, kami juga tidak bersujud kepada mereka, kami juga tidak membungkuk, kami juga tidak mempersembahkan kurban atau membuat nazar kepada mereka. Ini benar adanya terhadap para rabi dan biarawan, sebagaimana dibuktikan oleh pernyataannya: “Bukankah mereka melarang apa yang diizinkan Allah, dan kalian melarangnya, dan mengizinkan apa yang dilarang Allah, dan kalian mengizinkannya?! ”
Deskripsi ini sama sekali tidak berlaku untuk Yesus, karena beliau adalah Utusan Allah. Apa yang beliau izinkan, Allah izinkan, dan apa yang beliau larang, Allah larang. Sebagian orang mencoba menjelaskan hadits ini dengan cara ini, meskipun sanadnya lemah. Hadits ini dianggap baik oleh al-Tirmidhi, al-Albani, dan lainnya, dan lemah oleh sebagian lainnya .
Alasan yang telah disebutkan di atas dijawab dengan menyatakan bahwa pernyataan Adi, "Kami tidak menyembah mereka," merujuk kepada para rabi dan biarawan, sedangkan Yesus, putra Maria, dikenal sebagai sosok yang disembah .
Ia memulai dengan melarang apa yang diperbolehkan, karena itu lebih besar daripada memperbolehkan apa yang dilarang, dan keduanya sama-sama dilarang, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan janganlah kamu mengatakan tentang apa yang

diucapkan lidahmu secara dusta, “Ini halal dan ini haram,” untuk membuat dusta terhadap Allah.} [An-Nahl: ayat 116] .
(2/156)

_____

Itulah ibadah mereka (diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Tirmidhi, dan dianggap baik (1)).

_____

Pernyataannya: “Itulah ibadah mereka”: Alasan mengapa hal itu dianggap sebagai ibadah adalah karena salah satu makna ibadah adalah ketaatan, dan ketaatan kepada selain Tuhan adalah ibadah kepada yang ditaati, tetapi dengan syarat bahwa itu bukan dalam ketaatan kepada Tuhan. Tetapi jika itu dalam ketaatan kepada Tuhan, maka itu adalah ibadah kepada Tuhan, karena kamu menaati selain Tuhan dalam ketaatan kepada Tuhan, seolah-olah ayahmu memerintahkanmu untuk berdoa dan kamu berdoa, maka kamu tidak menyembah ayahmu dengan menaatinya, tetapi kamu telah menyembah Tuhan, karena kamu menaati selain Tuhan dalam ketaatan kepada Tuhan, dan karena memerintahkan selain Tuhan untuk menaati Tuhan dan mematuhi perintah-Nya adalah kepatuhan terhadap perintah Tuhan .
Berikut ini dapat disimpulkan dari hadits tersebut :
1- Ketaatan dalam arti ibadah adalah bentuk perbudakan yang terbatas .
2. Ketaatan dalam melanggar hukum Allah adalah penyembahan kepada yang ditaati,

tetapi dalam menyembah Allah, itu adalah penyembahan kepada Allah .
3. Mengikuti para ulama dan penyembah dalam melanggar hukum Allah sama seperti menjadikan mereka sebagai tuan .
Ketahuilah bahwa mengikuti ulama atau penguasa dalam memperbolehkan apa yang dilarang Allah, atau sebaliknya, terbagi menjadi tiga kategori :
Yang pertama: bahwa ia mengikuti mereka dalam hal itu, merasa puas dengan perkataan mereka, mengutamakan perkataan mereka, dan tidak senang dengan penghakiman Allah; maka ia adalah orang yang tidak percaya karena ia tidak menyukai apa yang Allah wahyukan, sehingga Allah membatalkan pekerjaannya, dan pekerjaan tidak dapat dibatalkan kecuali karena ketidakpercayaan, jadi setiap orang yang tidak menyukai apa yang Allah wahyukan adalah orang yang tidak percaya .

_____
(1) Diriwayatkan oleh al-Tirmidhi dalam Tafsir al-Qur'an (Penafsiran Al-Qur'an, Penafsiran Surat al-Tawbah/8/248) - dan beliau berkata: "Sungguh aneh; kita hanya mengetahuinya dari hadits 'Abd al-Salam ibn Harb, dan Ghutayf ibn A'yan tidak terkenal dalam hadits." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibn Jarir (10/80, 81), al-Bayhaqi (10/116), dan al-Mizzi dalam Tahdhib al-Kamal (2/109). Lihat juga al-Durr al-Manthur oleh al-Suyuti (3/230). Hadits ini dianggap sahih oleh Ibn Taymiyyah dalam al-Iman (hlm. 64) .

_____
……
_____
Kedua: bahwa ia mengikuti mereka dalam hal itu, karena puas dengan keputusan Tuhan dan mengetahui bahwa itu lebih baik dan lebih sesuai bagi rakyat dan negara, tetapi ia memilihnya karena keinginan pribadi, seolah-olah ia menginginkan, misalnya, pekerjaan; ini tidak menjadikannya orang yang tidak percaya, tetapi ia adalah seorang berdosa, dan ia mendapat hukuman yang sama seperti orang berdosa lainnya .
Ketiga: bahwa ia mengikuti mereka karena ketidaktahuan, mengira bahwa ini adalah ketetapan Tuhan; dengan demikian ia terbagi menjadi dua kategori :
A- Bahwa ia dapat mengetahui kebenaran dengan sendirinya; jika ia berlebihan atau lalai, ia berdosa, karena Allah memerintahkan kita untuk bertanya kepada orang yang berilmu ketika kita tidak tahu .
B- Bahwa dia bukan seorang ulama dan tidak dapat belajar, sehingga dia mengikuti mereka dengan meniru dan mengira bahwa itu adalah kebenaran; sehingga tidak ada kesalahan padanya karena dia melakukan apa yang diperintahkan kepadanya dan dia dimaafkan untuk itu. Oleh karena itu, diriwayatkan dari Rasulullah (bahwa beliau bersabda: “Barang siapa yang memberikan fatwa tanpa pengetahuan, maka dosanya hanya pada orang yang memberikan fatwa tersebut.” (1) (2) Jika kita katakan: Dosanya adalah kesalahan orang lain, maka itu akan menimbulkan kesulitan

dan kesusahan, dan orang-orang tidak akan mempercayai siapa pun karena kemungkinan kesalahannya .
Jika ditanyakan: Mengapa orang-orang dari kategori kedua tidak dianggap sebagai orang kafir?
Saya menjawab: Jika kita menyatakan mereka sebagai orang kafir, maka itu akan mengharuskan kita untuk menyatakan setiap orang yang melakukan dosa sebagai orang kafir, bahkan jika dia tahu bahwa dia tidak taat kepada Tuhan dan bahwa itu adalah hukuman Tuhan .
keuntungan :
Allah menggambarkan orang-orang yang memerintah dengan cara selain yang telah Allah wahyukan dengan tiga ciri :
1- Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan barangsiapa tidak menghakimi berdasarkan apa yang telah Allah wahyukan, maka mereka itu adalah orang-orang kafir} [Al-Ma'idah: ayat 44] .

_____
(1) Ahmad (3/153).
(2) Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (2/321, 365), Abu Dawud dalam (Ilmu Pengetahuan, Bab tentang Kehati-hatian dalam Fatwa/4/66), Ibn Majah dalam (Pendahuluan, Bab tentang Menghindari Pendapat/1/20), Al-Darimi dalam (Pendahuluan/1/53), dan Al-Hakim dalam (Ilmu Pengetahuan/1/126) - dan beliau berkata: "Hadap ini sahih menurut syarat kedua Syekh, dan saya tidak mengetahui adanya kekurangan di dalamnya," dan Al-Dhahabi menyetujuinya .

_____

.....

_____

Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan barangsiapa tidak menghakimi dengan apa yang telah Allah wahyukan, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim} [Al-Ma'idah: ayat 45] .

3. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan barangsiapa tidak menghakimi berdasarkan apa yang telah Allah wahyukan, maka mereka itu adalah orang-orang yang durhaka} [Al-Ma'idah: ayat 47] .

Para cendekiawan berbeda pendapat mengenai hal ini :

Dikatakan: Deskripsi ini ditujukan untuk satu entitas yang dijelaskan, karena orang kafir adalah penindas, sebagaimana firman Allah SWT: {Dan orang-orang kafir itu adalah orang-orang yang zalim} [Al-Baqarah: ayat 254], dan pelanggar hukum, sebagaimana firman Allah SWT: {Tetapi bagi orang-orang yang melanggar hukum, tempat tinggal mereka adalah neraka} [As-Sajdah: ayat 20], artinya: mereka kafir .

Dikatakan: Ini untuk beberapa entitas yang dijelaskan, dan ini sesuai dengan putusan, dan ini yang paling mungkin .

Ia dianggap sebagai orang kafir dalam tiga kasus :

A- Jika dia meyakini bahwa diperbolehkan untuk memerintah dengan selain apa yang telah Allah wahyukan, sebagaimana dibuktikan oleh firman Allah Yang Maha

Kuasa: {Apakah mereka kemudian mencari keputusan pada zaman jahiliyah?} [Al-Ma'idah: ayat 50], maka segala sesuatu yang bertentangan dengan hukum Allah adalah hukum kekafiran, sebagaimana dibuktikan oleh konsensus yang pasti bahwa tidak diperbolehkan untuk memerintah dengan selain apa yang telah Allah wahyukan. Oleh karena itu, siapa pun yang memperbolehkan dan mengizinkan memerintah dengan selain apa yang telah Allah wahyukan berarti bertentangan dengan konsensus yang pasti dari umat Islam, dan ini adalah orang kafir murtad, seperti orang yang meyakini bahwa zina atau minuman keras diperbolehkan, atau bahwa roti atau susu diharamkan .
B- Jika dia percaya bahwa pemerintahan selain Tuhan sama dengan pemerintahan Tuhan .
C. Jika ia meyakini bahwa keputusan selain Allah lebih baik daripada keputusan Allah. Hal ini dibuktikan oleh ayat: {Dan siapakah yang lebih baik daripada Allah dalam memberikan keputusan bagi suatu kaum yang yakin?} [Al-Ma'idah: ayat 50]; sehingga menyiratkan

_____

Ayat tersebut menyatakan bahwa keputusan Allah adalah keputusan yang terbaik, sebagaimana dibuktikan oleh firman-Nya Yang Mahakuasa, yang menegaskan hal ini: {Bukankah Allah adalah Hakim yang paling adil?} [At-Tin: 8]. Maka jika Allah adalah Hakim yang terbaik dan paling adil, maka

siapa pun yang mengklaim bahwa keputusan selain Allah sama seperti keputusan Allah atau lebih baik adalah kafir karena ia mengingkari Al-Qur'an .
Ia adalah seorang penindas: jika ia meyakini bahwa memerintah dengan apa yang telah Allah wahyukan adalah pemerintahan yang terbaik, dan bahwa hal itu lebih bermanfaat bagi rakyat dan negara, dan bahwa hal itu wajib diterapkan, tetapi kebencian dan kedengkian terhadap orang yang diadili menyebabkannya memerintah dengan sesuatu selain apa yang telah Allah wahyukan; maka ia adalah seorang penindas .
Ia adalah seorang pelanggar: jika ia memerintah dengan sesuatu selain dari apa yang telah diwahyukan Allah, karena keinginan pribadi, sementara ia percaya bahwa ketetapan Allah adalah kebenaran, tetapi ia memerintah dengan sesuatu selain dari apa yang diinginkannya; yaitu, karena cinta terhadap apa yang ia perintahkan, bukan karena kebencian terhadap ketetapan Allah, atau untuk mencelakai siapa pun dengannya, seperti: memerintah untuk seseorang karena suap yang ditawarkannya, atau karena ia adalah kerabat atau teman, atau karena ia mencari sesuatu darinya, dan sebagainya, sementara ia percaya bahwa ketetapan Allah adalah yang terbaik dan harus diikuti; ini adalah seorang pelanggar, meskipun ia juga seorang penindas, tetapi sebutan pelanggaran lebih tepat untuknya daripada sebutan penindasan .

Adapun orang yang membuat undang-undang padahal mengetahui hukum Allah dan bahwa undang-undang tersebut bertentangan dengan hukum Allah, maka ia telah mengganti syariat dengan hukum-hukum tersebut, sehingga ia adalah seorang kafir karena ia tidak memilih hukum ini daripada syariat Allah kecuali jika ia percaya bahwa hukum ini lebih baik bagi rakyat dan negara daripada syariat Allah. Ketika kita mengatakan bahwa ia adalah seorang kafir, yang kita maksudkan adalah bahwa tindakan ini mengarah pada kekafiran . Namun, orang yang menerapkannya dapat dimaafkan, misalnya jika ia tertipu karena diberi tahu: Ini tidak bertentangan dengan Islam, atau ini demi kepentingan masyarakat, atau ini adalah sesuatu yang dikembalikan Islam kepada manusia .
(2/160)

_____
.....

_____
Ada beberapa ulama, meskipun mereka keliru, yang mengatakan bahwa masalah transaksi tidak ada hubungannya dengan Syariah, melainkan kembali pada apa yang sesuai untuk perekonomian di setiap zaman sesuai dengan keadaannya. Jadi, jika situasinya mengharuskan kita untuk mendirikan bank untuk praktik riba atau pajak terhadap masyarakat, maka tidak ada yang salah dengan itu .
Ini jelas salah; jika mereka rajin, semoga Allah mengampuni mereka, jika tidak, mereka berada dalam bahaya besar, dan lebih tepat

bagi orang-orang ini untuk disebut cendekiawan negara, bukan cendekiawan agama .
Tidak diragukan lagi, hukum Islam datang untuk mengatur ibadah antara manusia dan Tuhannya, serta transaksi antara manusia dan orang lain dalam hal kontrak, pernikahan, warisan, dan hal-hal lainnya. Hukum Islam sempurna dalam segala hal, sebagaimana firman Allah SWT: {Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu} [Al-Ma'idah: ayat 3]. Bagaimana mungkin dikatakan bahwa transaksi tidak ada hubungannya dengan hukum Islam, padahal ayat terpanjang dalam Al-Quran diturunkan mengenai transaksi? Dan seandainya bukan karena sistem hukum Islam yang mengatur transaksi, manusia pasti akan tersesat !
Saya tidak mengatakan: kita menerima semua yang dikatakan para ahli hukum, karena mereka mungkin benar dan mungkin salah. Sebaliknya, kita harus menerima semua yang dikatakan Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada situasi yang terjadi di antara manusia kecuali dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya terdapat sesuatu yang menghilangkan ambiguitas dan menyelesaikannya. Tetapi kesalahan itu berasal dari kurangnya pengetahuan atau pemahaman, dan ini adalah kekurangan, atau dari kurangnya perenungan, dan ini adalah kelemahan .
Tetapi jika seseorang diberkahi dengan pengetahuan dan pemahaman serta berusaha untuk mencapai kebenaran, maka ia pasti akan mencapainya, bahkan dalam transaksi.

Allah SWT berfirman: {Tidakkah mereka merenungkan Al-Qur'an?} [An-Nisa: ayat 82], dan Allah SWT berfirman: {Tidakkah mereka merenungkan firman?} [Al-Mu'minun: ayat 68], dan Allah SWT berfirman: {Kitab yang telah Kami turunkan kepadamu, yang penuh dengan nikmat, agar mereka merenungkan ayat-ayatnya.} [Sad: ayat 29], dan Allah SWT berfirman: {Dan Kami telah menurunkan kepadamu Kitab sebagai penjelasan segala sesuatu.} [An-Nahl: ayat 89]. Jadi, segala sesuatu yang dibutuhkan seseorang dalam agamanya atau kehidupan dunianya, Al-Qur'an telah menjelaskannya dengan jelas .
(2/161)

_____
.....

_____
Siapa pun yang membuat undang-undang yang bertentangan dengan Syariah dan mengklaim bahwa undang-undang tersebut didasarkan pada kepentingan yang tidak terbatas, maka ia berbohong dalam klaimnya, karena kepentingan yang tidak terbatas dan yang terbatas, jika Syariah mempertimbangkannya dan menunjukkannya, adalah hak dan berasal dari Syariah, dan jika Syariah tidak mempertimbangkannya, maka itu bukanlah kepentingan, dan tidak mungkin demikian. Oleh karena itu, pandangan yang benar adalah bahwa tidak ada bukti yang disebut kepentingan yang tidak terbatas, melainkan apa yang dianggap Syariah sebagai kepentingan, apa yang ditolaknya bukanlah

kepentingan, dan apa yang tidak disebutkannya adalah pengampunan .
Banyak orang telah memperluas konsep “kepentingan tak terbatas” (al-masalih al-mursalah), termasuk beberapa hal yang tercela seperti bid'ah dan hal-hal lain, seperti hari kelahiran Nabi. Mereka mengklaim bahwa hal itu mempertajam tekad orang dan memotivasi mereka karena mereka telah lupa menyebut nama Rasulullah (dan ini salah, karena semua Muslim dalam setiap salat bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya dan mereka berdoa untuknya) .
Dan barang siapa yang hatinya tidak tergerak oleh hal ini ketika ia berdoa di hadapan Tuhannya, bagaimana hatinya akan tergerak ketika di saat-saat tertentu dibawakan syair-syair palsu yang mengandung berlebihan yang ditolak oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam?! Ini adalah kerusakan dan bukan manfaat .
Kepentingan Nabi, meskipun ditetapkan oleh sebagian ulama besar, tidak diragukan lagi dimaksudkan untuk mendukung Allah dan Rasul-Nya, tetapi kepentingan ini digunakan dengan cara yang berbeda dari yang dimaksudkan oleh para ulama tersebut dan diperluas. Oleh karena itu, kepentingan tersebut diukur dengan standar yang benar. Jika syariat mempertimbangkannya, maka kepentingan tersebut diterima, jika tidak, seperti yang dikatakan Imam Malik: “Perkataan setiap orang diterima dan ditolak kecuali perkataan orang yang berada di dalam

kubur.” Ada aturan umum yang diterapkan pada hal-hal khusus .
Dan perlu diketahui bahwa seseorang harus takut kepada Tuhannya dalam segala hal yang berkaitan dengan keputusan; oleh karena itu, ia tidak boleh terburu-buru dalam mengambil keputusan, terutama dalam hal menyatakan seseorang sebagai kafir, yang sebagian orang karena semangat dan emosi telah mulai mengeluarkan keputusan tersebut tanpa berpikir atau mempertimbangkan terlebih dahulu, padahal jika seseorang menyatakan orang lain sebagai kafir,
(2/162)

_____
……
_____
Orang itu tidak layak mendapatkannya; hal itu kembali kepada orang yang mengatakannya, dan menyatakan seseorang sebagai kafir menimbulkan banyak hukum; sehingga darah dan hartanya menjadi halal untuk diambil, dan semua hukum kekafiran berlaku baginya, dan sebagaimana tidak diperbolehkan menyebut seseorang tertentu sebagai kafir sampai syarat-syarat untuk menyatakannya sebagai kafir dijelaskan dalam kasusnya, kita tidak boleh ragu untuk menyatakan seseorang sebagai kafir yang telah dinyatakan sebagai kafir oleh Allah dan Rasul-Nya, tetapi kita harus membedakan antara yang spesifik dan yang tidak spesifik; untuk yang spesifik, menyatakannya sebagai kafir membutuhkan dua hal :

1- Terbukti bahwa karakteristik yang ia tunjukkan tersebut merupakan sesuatu yang menimbulkan kekafiran .
2. Syarat untuk menyatakan seseorang sebagai kafir berlaku baginya, yang terpenting adalah mengetahui bahwa ini adalah perbuatan kekafiran. Jika ia tidak mengetahui, maka ia tidak dinyatakan sebagai kafir. Inilah sebabnya para ulama menyebutkan bahwa salah satu syarat untuk menetapkan hukuman hadd adalah ia harus mengetahui larangan tersebut. Ini adalah penetapan hukuman hadd dan bukan menyatakan seseorang sebagai kafir, dan lebih tepat serta perlu untuk menghindari menyatakan seseorang sebagai kafir. Allah SWT berfirman: {Para rasul sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan agar manusia tidak mempunyai alasan untuk menentang Allah setelah para rasul} [An-Nisa: ayat 165], dan Allah SWT berfirman: {Dan Kami tidak akan menghukum [suatu kaum] sampai Kami mengutus seorang rasul} [Al-Isra: ayat 15], dan Allah SWT berfirman: {Dan Allah tidak akan menyesatkan suatu kaum setelah Dia memberi petunjuk kepada mereka sampai Dia menjelaskan kepada mereka apa yang harus mereka hindari} [At-Tawbah: ayat 115]. Dan perlu, bersamaan dengan tersedianya syarat-syarat, agar tidak ada halangan. Maka jika seseorang melakukan sesuatu yang menyebabkan kekafiran karena terpaksa atau dalam keadaan bingung, ia tidak dianggap sebagai orang kafir. Karena firman Allah Yang Maha Kuasa: {Barangsiapa mengingkari Allah setelah

beriman, kecuali orang yang terpaksa [meninggalkan imannya] sementara hatinya teguh dalam iman}, [An-Nahl: ayat 106]; dan karena ucapan orang yang menemukan hewannya di tempat kematiannya: (Ya Allah! Engkau adalah hambaku dan aku adalah Tuhanmu); ia melakukan kesalahan karena terlalu gembira ((1); sehingga ia tidak dimintai pertanggungjawaban atas hal itu .

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Al-Da’awat, Bab tentang Taubat/4/154), dan oleh Muslim dalam (Al-Tawbah, Bab tentang Mendorong Taubat/4/2103); dari Anas, semoga Allah meridainya .

_____

Ini mengandung beberapa masalah :

Pertama: (Interpretasi Ayat Cahaya) .

Kedua: (Interpretasi ayat penolakan) .

Ketiga: Untuk menarik perhatian pada makna ibadah yang ditolak oleh Adi .

Keempat: Ibn Abbas diwakili oleh Abu Bakr dan Omar, dan Ahmad diwakili oleh Sufyan .

_____

Pernyataannya: "Ini mengandung masalah ":

Pertama: Tafsir Ayat Cahaya: yaitu firman Allah Yang Mahakuasa: {Maka hendaklah orang-orang yang durhaka kepada perintah-Nya berhati-hatilah, jangan sampai mereka ditimpa cobaan dan azab yang pedih}, [An-Nur: ayat 63], dan tafsirnya telah diberikan .

Kedua: Penafsiran ayat penolakan: yaitu firman Allah Yang Maha Kuasa: {Mereka telah menjadikan ulama dan biarawan mereka

sebagai tuhan selain Allah}, [At-Tawbah: dari ayat 31], ayat tersebut, dan ini telah disebutkan sebelumnya .
Ketiga: Untuk menarik perhatian pada makna ibadah yang ditolak Adi: karena ibadah adalah menyembah mereka melalui ketaatan, dan merendahkan diri di hadapan mereka melalui rukuk, sujud, nazar, dan sejenisnya, tetapi dia mengklarifikasi (yang dimaksud dengan ibadah mereka adalah menaati mereka dalam menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal) .
Keempat: Perbandingan Ibnu Abbas dengan Abu Bakar dan Umar serta perbandingan Ahmad dengan Sufyan: Artinya, jika Abu Bakar dan Umar tidak dapat menentang pernyataan Nabi (dengan pernyataan mereka), lalu bagaimana dengan seseorang yang menentang pernyataan Nabi (dengan pernyataan seseorang yang lebih rendah dari mereka)?! Itu lebih parah dan lebih buruk. Demikian pula, Imam Ahmad membandingkan Sufyan al-Thawri dan mengecam orang-orang yang mengambil pendapatnya dan meninggalkan apa yang diriwayatkan secara sahih dari Rasulullah (dan beliau mengutip firman Allah Yang Maha Kuasa: {Maka hendaklah orang-orang yang menentang perintah-Nya berhati-hatilah}, ayat [An-Nur: ayat 63]).
(2/164)

_____
Kelima: Situasi berubah hingga titik ini, sampai penyembahan para biarawan menjadi amal terbaik bagi kebanyakan orang, dan itu disebut kesucian, dan penyembahan para rabi

adalah pengetahuan dan yurisprudensi. Kemudian situasi berubah sampai orang-orang yang tidak saleh disembah sebagai pengganti Tuhan, dan orang-orang yang bodoh disembah dalam arti kedua .

_____

Kelima: Keadaan berubah sedemikian rupa sehingga menyembah para biarawan menjadi amalan terbaik bagi kebanyakan orang... dan seterusnya. Penulis, semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya, berkata: Keadaan berubah sedemikian rupa sehingga menyembah para biarawan menjadi amalan terbaik bagi kebanyakan orang… dan ini tidak diragukan lagi lebih parah daripada menentang sabda Rasulullah (dengan sabda Abu Bakar dan Umar). Kemudian beliau berkata: “Kemudian keadaan berubah sedemikian rupa sehingga seseorang yang bukan termasuk orang-orang saleh disembah selain Allah”; yaitu, ia membungkuk dan bersujud kepadanya, dan memujinya dengan pujian kepada Tuhan, dan menggambarkannya dengan apa yang tidak pantas diterimanya. Hal ini ditemukan di antara banyak penyair yang memuji raja dan menteri, dan mereka tidak pantas berada di posisi Abu Bakar dan Umar .

Kemudian beliau berkata: “Dan ibadah dalam pengertian kedua,” yaitu ketaatan dan mengikuti, “adalah orang yang bodoh.” Maka orang yang bodoh itu ditaati dalam hal membolehkan apa yang dilarang Allah dan mengharamkan apa yang diperbolehkan Allah, sebagaimana terdapat dalam beberapa sistem

dan hukum yang bertentangan dengan hukum Islam. Karena mereka yang mempraktikkannya adalah orang yang bodoh dan tidak mengetahui apa pun tentang hukum Islam atau agama-agama, maka mereka disembah dalam pengertian ini, dan ditaati dalam hal membolehkan apa yang dilarang Allah dan mengharamkan apa yang diperbolehkan Allah .
Ini terjadi pada zaman penulis; lalu bagaimana dengan zaman kita?! Nabi (shalawat dan salam kepadanya) bersabda (sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Anas bin Malik): “Tidak ada suatu masa yang akan datang kepada manusia kecuali masa setelahnya akan lebih buruk darinya, sampai kamu bertemu dengan Tuhanmu.” (1) Dan Nabi (shalawat dan salam kepadanya) bersabda kepada para Sahabat :

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Al-Fitan, Surah: Tidak ada suatu masa yang akan datang kecuali masa sesudahnya akan lebih buruk darinya/4/315) dari Anas bin Malik, semoga Allah meridainya .

_____
.....

_____
(Dan siapa pun di antara kalian yang hidup akan melihat banyak perselisihan) (1), dan zaman para Sahabat lebih dekat dengan petunjuk daripada zaman orang-orang yang datang setelah mereka, dan orang-orang tidak merasakan perubahan karena segala

sesuatunya datang sedikit demi sedikit, dan jika seseorang absen dalam waktu lama dan kemudian kembali, ia akan menemukan banyak perubahan yang mengganggu - kita memohon keselamatan kepada Allah - jadi kita harus berhati-hati, dan mengetahui bahwa hukum Allah harus dilindungi dan dipelihara, dan tidak seorang pun boleh menaati dalam melegalkan apa yang telah dilarang Allah, atau melarang apa yang telah diizinkan Allah, tidak peduli apa pun statusnya, dan kewajiban kita adalah menjadi hamba Allah (dalam kerendahan hati, ibadah dan ketaatan) .

_____

(1) Sebelumnya telah diterbitkan (hal. 151) .
(2/166)

_____

Bab tentang firman Allah Yang Mahakuasa: {Tidakkah kamu melihat orang-orang yang mengaku beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelum kamu?}

...

Bab tentang firman Allah Yang Mahakuasa :
Tidakkah kamu melihat orang-orang yang mengaku beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu, [wahai Muhammad], dan apa yang diturunkan sebelummu? Mereka ingin menjadikan tuhan-tuhan palsu sebagai dasar hukum, padahal mereka diperintahkan untuk mengingkari tuhan-tuhan itu; dan setan ingin menyesatkan mereka jauh-jauh. [An-Nisa: 60]

.....

_____

Bab ini sangat berkaitan dengan bab sebelumnya; karena bab sebelumnya memuat hukum bagi mereka yang menaati ulama dan penguasa dalam melegalkan apa yang dilarang Allah atau mengharamkan apa yang diizinkan Allah, dan bab ini memuat teguran bagi mereka yang ingin mencari keputusan selain dari Allah dan Rasul-Nya. Syekh, semoga Allah merahmatinya, menyebutkan empat ayat di dalamnya :

Ayat pertama, yang menjadikannya terjemahan dari bab tersebut, adalah firman Allah Yang Mahakuasa :

" Tidakkah kamu melihat?": Pertanyaan ini dimaksudkan untuk mengungkapkan kekaguman dan keheranan atas kondisi mereka, dan ditujukan kepada Nabi ( ).

Pernyataannya: {Mereka mengaku telah beriman kepada apa yang diwahyukan kepadamu} menunjukkan bahwa yang ditujukan adalah kepada Nabi (di sini, dan Dia tidak mengatakan orang-orang yang beriman, karena mereka tidak beriman, tetapi mereka mengaku demikian padahal mereka berbohong. Dan apa yang diwahyukan kepada Nabi (Kitab dan hikmah, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan Allah telah menurunkan kepadamu Kitab dan hikmah}, [An-Nisa: ayat 113]). Para penafsir berkata: Hikmah adalah Sunnah, dan mereka mengaku telah beriman kepadanya, tetapi perbuatan mereka bertentangan dengan perkataan mereka.

(2/167)

……

_____

Mereka ingin diadili oleh sang tiran, bukan oleh Tuhan dan Rasul-Nya .

Pernyataannya: “tentang Taghut” adalah bentuk tirani yang berlebihan; itu mengandung agresi dan pelanggaran. Yang dimaksud di sini adalah setiap hukum yang bertentangan dengan hukum Allah dan Rasul-Nya, dan setiap penguasa yang memerintah dengan cara selain apa yang Allah wahyukan kepada Rasul-Nya. Adapun Taghut dalam arti yang lebih luas, Ibnu al-Qayyim mendefinisikannya sebagai: “Segala sesuatu yang dilakukan seorang hamba melebihi batasnya, baik itu sesuatu yang disembah, diikuti, atau ditaati.” Hal ini telah dibahas di awal Kitab Tauhid.1

Firman-Nya: {Dan mereka diperintahkan untuk mengingkarinya}, artinya: Allah memerintahkan mereka untuk mengingkari tuhan-tuhan palsu dengan cara yang tidak ambigu dan tidak samar. Maka barangsiapa ingin meminta pendapat dari mereka, keinginan itu didasarkan pada pemahaman yang jelas, karena perkara itu telah dijelaskan kepada mereka .

Pernyataannya: “Dan Setan menginginkan”: sebuah kategori yang mencakup manusia dan jin setan .

Firman-Nya: {agar Dia menyesatkan mereka jauh sekali}, artinya: agar Dia menyebabkan mereka tersesat jauh dari kebenaran, tetapi ini tidak berarti bahwa Dia akan menuntun

mereka kepada kebohongan sekaligus, melainkan secara bertahap .
Ucapannya, “jauh sekali,” berarti: bukan dekat, tetapi secara bertahap, sedikit demi sedikit, sampai ia menyesatkan mereka ke dalam kesalahan yang jauh .
Sabdanya: {Dan ketika dikatakan kepada mereka, “Marilah kepada apa yang telah Allah wahyukan dan kepada Rasul,”} artinya: orang-orang berkata kepada mereka: Marilah “kepada apa yang telah Allah wahyukan” dari Al-Qur'an “dan kepada Rasul” sendiri selama masa hidupnya, dan Sunnahnya setelah wafatnya. Yang dimaksud di sini adalah Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, sendiri selama masa hidupnya .
Pernyataannya: {Kamu melihat orang-orang munafik berpaling darimu dengan jijik}, penglihatan di sini adalah sebuah penglihatan

_____
1. Telah disebutkan sebelumnya di Volume 1. hal.

_____
.....

_____
Situasinya bukanlah situasi penglihatan fisik, sebagaimana dibuktikan oleh ucapannya, "Mari," yang menunjukkan bahwa mereka tidak hadir secara fisik bersamanya. Artinya adalah: seolah-olah kamu melihat mereka .
Perkataannya: “Mereka berpaling darimu dengan rasa jijik” artinya: mereka berpaling darimu dengan rasa jijik .

Pernyataannya, "Aku melihat orang-orang munafik," adalah pernyataan eksplisit padahal pernyataan implisit sudah cukup, karena tiga alasan :
Pertama: Mereka yang mengaku beriman sebenarnya adalah orang munafik .
Kedua: Ini hanya berasal dari orang munafik; karena seorang mukmin sejati harus tunduk pada perintah Allah dan Rasul-Nya tanpa berpaling .
Ketiga: Perhatian; karena jika gaya bicaranya monoton, seseorang mungkin akan mengabaikannya, tetapi jika gaya bicaranya berubah-ubah, ia akan memperhatikannya .
Pernyataannya, “Aku melihat orang-orang munafik,” adalah jawaban atas “jika,” dan kata “berpaling” digunakan secara intransitif; artinya, kata itu menggambarkan orang tersebut dan tidak mencakup orang lain, dan sumbernya adalah “berpaling”; seperti dalam ayat ini, dan secara transitif; artinya, dia memalsukan orang lain, dan sumbernya adalah “berpaling”; seperti dalam firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan mereka memalsukanmu dari Masjidil Haram}, [Al-Fath: dari ayat 25] .
Dan firman-Nya: {Maka bagaimana jadinya jika suatu musibah menimpa mereka karena perbuatan tangan mereka sendiri, lalu mereka datang kepadamu sambil bersumpah demi Allah, “Sesungguhnya kami bermaksud berbuat baik dan damai”?} [An-Nisa: 62], pertanyaan di sini dimaksudkan untuk mengungkapkan keheranan; yaitu: bagaimana jadinya mereka jika suatu musibah menimpa

mereka, dan musibah di sini mencakup musibah hukum dan duniawi karena kedua makna tersebut tidak bertentangan .
Masalah duniawi seperti kemiskinan, kekeringan, dan sejenisnya, sehingga mereka datang mengadu kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan mereka berkata: Musibah ini telah menimpa kami, padahal kami hanya menginginkan kebaikan dan kesuksesan .
(2/169)

_____

.....

_____

Dan keabsahannya: Jika Allah mengungkapkan urusan mereka kepada Rasul-Nya, mereka akan takut dan berkata: Wahai Rasulullah! Kami hanya menginginkan kebaikan dan kesuksesan .
Ucapannya: {Karena apa yang telah dilakukan tangan mereka}, huruf ba' di sini menunjukkan sebab akibat, dan "ma" adalah kata ganti relatif, dan "qaddamat" adalah klausa relatifnya, dan antesedennya dihilangkan, artinya: karena apa yang telah dilakukan tangan mereka. Dalam bahasa Arab, ungkapan ini digunakan dengan tangan dan dimaksudkan untuk merujuk pada pelaku yang sama; yaitu: karena perbuatan jahat yang telah mereka lakukan .
Dan firman-Nya: {Kami hanya bermaksud baik dan mendamaikan}, "In" berarti "Ma"; yaitu: Kami hanya bermaksud baik dengan diselamatkan dari skandal dan aib, dan mendamaikan antara orang-orang beriman

dan orang-orang kafir atau antara jalan kekafiran dan jalan keimanan; yaitu: Kami berjalan bersama kalian dan kami berjalan bersama orang-orang kafir, dan inilah keadaan orang-orang munafik; mereka berkata: Kami ingin memperbaiki pendekatan dan perilaku terhadap mereka dan mereka dan mendamaikan kedua belah pihak .
Firman-Nya: {Mereka itulah orang-orang yang Allah mengetahui isi hati mereka}, [An-Nisa: ayat 63], Allah telah mengancam mereka bahwa Dia mengetahui isi hati mereka yang penuh kemunafikan, tipu daya, dan pengkhianatan; Allah Maha Mengetahui yang gaib. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan jiwanya kepadanya} [Qaf: ayat 16]. Sesungguhnya Allah lebih mengetahui daripada kamu apa yang ada di dalam dirimu. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan ketahuilah bahwa Allah berada di antara manusia dan hatinya} [Al-Anfal: ayat 24]. Inilah salah satu bentuk pengetahuan dan pengalaman terbesar, bahwa Allah berada di antara manusia dan hatinya. Karena itulah dikatakan kepada seorang Badui: “Bagaimana kamu mengenal Tuhanmu?” Dia menjawab: “Dengan mematahkan niat dan mengalihkan cita-cita .”
Seseorang bertekad untuk melakukan sesuatu, lalu tiba-tiba mendapati tekadnya hancur, tanpa alasan yang jelas .
Pernyataannya: “Maka berpalinglah dari mereka”: Ini adalah bentuk penghinaan dan cemoohan yang paling ekstrem .

(2/170)

_____

.....

_____

Perkataannya: “peringatkanlah mereka” artinya: ingatkanlah mereka dan takutkanlah mereka, tetapi jangan jadikan itu sebagai perhatian utama Anda; jangan menakut-nakuti mereka, dan lakukanlah apa yang diwajibkan kepada Anda dalam hal peringatan agar bukti-bukti yang memberatkan mereka terbukti .

Mengenai firman-Nya: {Dan berbicaralah kepada mereka dengan cara yang akan sangat mempengaruhi mereka}, para penafsir berbeda pendapat mengenai tiga hal :

Pertama: Frasa preposisional "in themselves" berhubungan dengan "eloquent"; yaitu: Katakan kepada mereka sesuatu yang eloquent in themselves; yaitu: Hal itu mencapai tingkat pengaruh in themselves .

Kedua: Artinya adalah: Beri mereka nasihat secara rahasia di dalam hati mereka .

Ketiga: Artinya adalah: Katakanlah kepada mereka dalam pikiran mereka sendiri (yaitu, dalam urusan dan kondisi mereka) suatu pernyataan yang kuat yang akan mempengaruhi hati mereka. Pandangan yang benar adalah bahwa ayat tersebut mencakup ketiga makna tersebut, karena susunan kata-katanya sesuai untuk semuanya, dan tidak ada pertentangan di antara ketiganya. Ini adalah aturan dalam penafsiran yang perlu diperhatikan, yaitu bahwa kemungkinan makna ayat tersebut, yang telah disebutkan

oleh para ulama, jika ayat tersebut dapat memuatnya dan tidak ada pertentangan di antara ketiganya, maka semua makna tersebut diambil .
Kefasihan berbicara terletak pada beberapa hal :
Pertama: Cara penyampaian pembicara, agar pidatonya berdampak .
Ketika Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menyampaikan khutbah, matanya akan memerah, suaranya akan meninggi, dan kemarahannya akan semakin hebat, seolah-olah beliau sedang memperingatkan suatu pasukan, seraya berkata: “Aku akan datang kepadamu pagi dan sore . ”[1]
Kedua: Kata-katanya harus fasih, koheren, dan spesifik dalam pokok bahasannya .

_____
1. Diriwayatkan oleh Muslim dalam (Jumat, Bab tentang mempersingkat shalat dan khutbah/2/592) dari hadits Jabir bin Abdullah, semoga Allah meridainya .

_____
Firman-Nya: {Dan ketika dikatakan kepada mereka, “Janganlah kalian menimbulkan kerusakan di bumi,” mereka menjawab, “Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang memperbaiki keadaan.”} [Al-Baqarah: 11] .

_____
Ketiga: Untuk mencapai tingkat kefasihan berbicara setinggi mungkin, sehingga ucapannya: terstruktur dengan baik, sesuai dengan bahasa Arab, dan sesuai dengan tuntutan situasi .

Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah berkata: “Ayat-ayat ini sangat tepat diterapkan kepada orang-orang yang memutarbalikkan dan salah menafsirkan sifat-sifat Allah, karena orang-orang ini mengatakan bahwa mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi ketika mereka diperintahkan untuk datang kepada apa yang telah Allah wahyukan dan kepada Rasul, mereka berpaling dan menolak, dan mereka berkata: Kami akan pergi kepada si fulan dan si fulan. Dan jika mereka ditantang, mereka berkata: Kami ingin berbuat baik dan berdamai, dan menggabungkan bukti akal dengan bukti wahyu.” Beliau menyebutkan hal ini, semoga Allah merahmatinya, dalam “Al-Fatwa al-Hamawiyyah .”

Ayat kedua adalah firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan ketika dikatakan kepada mereka, "Janganlah kamu menimbulkan kerusakan di bumi"}: Kerusakan di bumi ada dua macam :

Pertama: Kerusakan fisik dan nyata, seperti merobohkan rumah, merusak jalan, dan sejenisnya .

Kedua: Kerusakan moral, yaitu melalui dosa; karena dosa termasuk bentuk kerusakan terbesar di bumi. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Kerusakan telah muncul di darat dan di laut karena perbuatan tangan manusia, agar Dia memberi mereka sedikit rasa dari apa yang telah mereka lakukan, supaya mereka kembali [ke jalan yang benar].} [Ar-Rum: 41] Dan Dia berfirman: {Dan musibah apa pun yang menimpa kamu, itu karena perbuatan tanganmu. Dan Dia mengampuni

banyak.} [Ash-Shura: 30] Dan Dia berfirman: {Dan sekiranya penduduk kota-kota itu beriman dan takut kepada Allah, niscaya Kami akan melimpahkan nikmat dari langit kepada mereka.}
(2/172)

_____

Dan firman-Nya: {Dan janganlah kamu mendatangkan kerusakan pada bumi setelah perbaikannya}, [Al-A'raf: ayat 56] .

_____

Dan bumi, tetapi mereka mengingkarinya, maka Kami ambil harta mereka dari apa yang biasa mereka peroleh. [Al-A'raf: ayat 96]. Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: “Sekiranya Ahli Kitab beriman dan takut kepada Allah, niscaya Kami akan menghapus dosa-dosa mereka dan memasukkan mereka ke dalam surga. Dan sekiranya mereka menjunjung tinggi Taurat dan Injil serta apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka, niscaya mereka akan makan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka.” [Al-Ma'idah: ayat 65-66].
Pernyataannya, "Kami hanyalah pembaharu," adalah salah satu klaim yang paling tidak valid, karena mereka berkata: Satu-satunya tujuan dan perhatian kami adalah reformasi. Inilah sebabnya Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Sesungguhnya merekalah orang-orang yang merusak} [Al-Baqarah: ayat 12]. "Sesungguhnya" adalah partikel pengantar, dan kalimat tersebut ditekankan oleh empat partikel penekanan: "Sesungguhnya," "Sesungguhnya," kata ganti pemisah

"mereka," dan kalimat nominal. Allah telah menanggapi keterbatasan mereka dengan sesuatu yang lebih besar dari itu. Orang-orang yang menyebarkan kerusakan di bumi dan mengaku sebagai pembaharu inilah yang sebenarnya merusak, dan bukan orang lain .
Relevansi ayat tersebut dengan pasal ini jelas, karena menggunakan penilaian selain yang telah Allah nyatakan adalah salah satu penyebab terbesar kerusakan di bumi .
Ayat ketiga adalah firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan janganlah kamu menimbulkan kerusakan di bumi}; ini mencakup kerusakan materi dan moral, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya .
Pernyataannya: “Setelah reformasi”: oleh para reformis, dan ini termasuk menentang seruan para ahli ilmu, menentang seruan para Salaf, dan menentang mereka yang menyerukan agar hukum didasarkan pada apa yang ada dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan .”
Pernyataannya, "setelah memperbaikinya," dimaksudkan untuk menekankan celaan dan teguran; karena bagaimana mungkin sesuatu yang baik bisa dirusak? Ini adalah puncak kekasaran, kedengkian, dan kejahatan!
Korupsi
(2/173)

_____

Dan firman-Nya: {Apakah mereka kemudian mencari keputusan berdasarkan ketidaktahuan?}, ayat [Al-Ma’idah: ayat 50] .

_____

Setelah reformasi, dampaknya lebih besar dan lebih berat daripada jika seseorang terus melakukan korupsi sebelum reformasi, bahkan jika yang dibutuhkan adalah reformasi setelah korupsi .
Relevansi ayat tersebut dengan pasal ini adalah bahwa berpegang pada apa yang telah Allah wahyukan adalah pembaharuan, dan berpegang pada apa pun selain itu adalah kerusakan .
Ayat keempat adalah firman Allah Yang Mahakuasa: {Apakah mereka kemudian mencari penghakiman karena ketidaktahuan?} Pertanyaan ini untuk teguran, dan "penghakiman" adalah objek dari "mencari," dan diletakkan di awal untuk menunjukkan eksklusivitas, dan artinya adalah: Tidakkah mereka mencari apa pun selain penghakiman karena ketidaktahuan ?
Dan "mereka mencari": mereka bertanya, dan tambahan dalam ucapannya: "Apakah ini penilaian karena ketidaktahuan?" memiliki dua kemungkinan arti :
Salah satu maknanya adalah: Apakah mereka mencari penghakiman dari orang-orang bodoh yang mendahului pesan tersebut, dan mereka ingin mengembalikan bangsa ini ke jalan kebodohan yang hukum-hukumnya sudah dikenal, termasuk: Bahira, Sa'ib, dan pembunuhan anak-anak ?
Kedua: Maknanya mungkin: Apakah mereka mencari penilaian ketidaktahuan yang tidak didasarkan pada pengetahuan, baik itu ketidaktahuan sebelumnya atau bukan? Ini lebih umum .

Menambah ketidaktahuan membutuhkan kecaman dan kebencian, dan setiap keputusan yang bertentangan dengan keputusan Tuhan adalah ketidaktahuan dan kebodohan .
Jika dilakukan dengan pengetahuan tentang syariat, maka itu adalah kebodohan; dan jika dilakukan tanpa pengetahuan tentang syariat, maka itu adalah kenekatan. Kenekatan adalah bertindak salah karena kebodohan, bukan karena ketidaktahuan. Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya taubat itu hanya karena Allah.}
(2/174)

_____
.....

_____
{Dan Allah merahmati orang-orang yang berbuat jahat karena ketidaktahuan, lalu bertaubat setelahnya} [An-Nisa: ayat 17]. Adapun orang-orang yang berbuat jahat karena ketidaktahuan, tidak ada dosa bagi mereka, tetapi mereka harus belajar. Firman-Nya: {Dan siapakah yang lebih baik daripada Allah dalam hal penghakiman?} “Siapakah” adalah kata ganti tanya yang menyiratkan negasi; yaitu, tidak ada seorang pun yang lebih baik daripada Allah dalam hal penghakiman. Negasi ini mengandung rasa tantangan; lebih tegas daripada mengatakan: “Tidak ada seorang pun yang lebih baik daripada Allah dalam hal penghakiman,” karena mengandung negasi dan lebih banyak lagi .
Pernyataan beliau, "sebuah penilaian," merupakan spesifikasi karena mengikuti

bentuk superlatif, yang ambigu. Spesifikasi ini mengklarifikasi dan menentukan penilaian yang ambigu tersebut. Penilaian di sini mencakup baik yang universal maupun yang legal .

Jika dikatakan: Ada hal-hal dalam hukum alam yang berbahaya, seperti gempa bumi, banjir, dan lain-lain; lalu di manakah kebaikannya?

Jawabannya adalah: Akhir yang terpuji dalam perkara-perkara ini menjadikannya baik, sebagaimana seseorang memukul anaknya untuk mendisiplinkannya, dan pemukulan ini dianggap sebagai perbuatan baik. Demikian pula, Allah menimpakan musibah kepada sebagian orang untuk mendisiplinkan mereka. Allah SWT berfirman mengenai kota yang penduduknya diubah Allah menjadi kera-kera yang hina: {Maka Kami jadikan kota itu sebagai contoh bagi orang-orang sebelum dan sesudahnya, dan sebagai pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa} [Al-Baqarah: 66]. Kebaikan dalam keputusan Allah ini tidak jelas bagi semua orang, sebagaimana firman Allah SWT: “Bagi orang-orang yang yakin.” Semakin bertambah keyakinan dan iman seorang hamba, semakin bertambah pula pengetahuannya tentang kebaikan keputusan Allah, dan semakin berkurang iman dan keyakinannya, semakin bertambah pula ketidaktahuannya tentang kebaikan keputusan Allah. Oleh karena itu, Anda akan mendapati bahwa orang-orang yang berilmu dan teguh dalam ilmunya, ketika ayat-ayat yang ambigu muncul, menjelaskan makna ayat-ayat tersebut dengan cara yang paling lengkap dan

tidak melihat adanya kontradiksi di dalamnya. Dengan demikian, kekuatan iman dan kepastian menjadi jelas sesuai dengan apa yang telah diperoleh seseorang tentang pengetahuan mengenai kebaikan penghakiman kosmik dan hukum Allah .
(2/175)

_____

Berdasarkan riwayat Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Tidak seorang pun di antara kalian benar-benar beriman sampai keinginannya sesuai dengan apa yang telah aku bawa.” 1

_____

Dan firman-Nya: {Dan siapakah yang lebih baik daripada Allah dalam memberikan keputusan bagi suatu kaum yang bertakwa?} adalah pernyataan yang sama sekali tidak dapat dipalsukan atau dibatalkan. Oleh karena itu, Allah membimbing orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang apa yang mereka perselisihkan, dengan izin-Nya, sehingga mereka menggabungkan teks-teks yang serupa dan yang berbeda dan berkata: {Segala sesuatu berasal dari Tuhan kita}, [Al Imran: ayat 7], dan mereka mengetahui kebaikan hukum-hukum Allah Yang Mahakuasa, dan bahwa hukum-hukum tersebut adalah hukum-hukum terbaik dan paling bermanfaat bagi hamba-hamba Allah dan paling lurus bagi kepentingan makhluk di dunia dan akhirat; sehingga mereka tidak menerima alternatif lain selain hukum-hukum tersebut .

Pernyataan beliau dalam hadits Abdullah bin Umar: “Tidak seorang pun di antara kalian yang beriman”: artinya: dengan iman yang sempurna, kecuali jika ia tidak menyukai apa yang dibawa oleh Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan; karena jika ia membenci apa yang Allah wahyukan, maka amal perbuatannya menjadi sia-sia karena kekafirannya. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Itu karena mereka membenci apa yang Allah wahyukan, maka amal perbuatan mereka menjadi sia-sia} [Muhammad: 9] .
Pernyataannya: “Agar keinginannya sesuai dengan apa yang telah kubawa”: Keinginan dengan vokal pendek adalah: inclination, dan dengan vokal panjang adalah: wind, dan yang pertama dimaksudkan .
Dan “hingga”: sangat, dan apa yang dibawa oleh Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, adalah Al-Qur'an dan Sunnah .
Jika keinginannya sesuai dengan apa yang dibawa oleh Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, maka wajib baginya untuk menyetujuinya dengan mempercayai kabar tersebut, menaati perintah-perintah, dan menghindari larangan-larangannya .
Ketahuilah bahwa istilah "keinginan" paling sering digunakan untuk merujuk pada keinginan untuk menyesatkan, bukan pada keinginan untuk kebenaran.

_____
1. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Asim dalam “As-Sunnah” (15), Al-Khatib dalam “At-Tarikh” (4/369), Al-Baghawi dalam “Sharh As-Sunnah”

(1/212), dan Ibnu Al-Jawzi dalam “Dhamm Al-Hawa” (hal. 18). Lihat juga: Tafsir Ibnu Rajab tentang rangkaian narasi hadits dalam “Jami’ Al-‘Ulum Wal-Hikam,” hadits no. (41).
(2/176)

_____

Al-Nawawi berkata: “Ini adalah hadits sahih, yang kami riwayatkan dalam kitab “Al-Hujjah”, dengan sanad yang sahih . ”[1]
Al-Sha'bi berkata: "Terjadi perselisihan antara seorang munafik dan seorang Yahudi."

_____

Dalam hal iman, Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Apakah kamu telah melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya?} [Al-Jathiyah: ayat 23], dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan mereka mengikuti hawa nafsu mereka} [Muhammad: ayat 14], dan ayat-ayat lain yang menunjukkan kecaman terhadap orang-orang yang mengikuti hawa nafsu mereka. Tetapi jika hawa nafsu itu sesuai dengan apa yang dibawa oleh Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, maka itu terpuji, dan merupakan bagian dari kesempurnaan iman .
Telah dinyatakan bahwa siapa pun yang meyakini bahwa hukum selain Allah sama atau lebih baik daripada hukum Allah, atau bahwa diperbolehkan untuk meminta keputusan dari selain Allah, maka ia adalah orang kafir. Adapun orang yang keinginannya tidak sejalan dengan apa yang dibawa oleh Nabi (shalawat dan salam kepadanya), jika ia tidak menyukainya, maka ia adalah orang kafir. Jika ia tidak tidak menyukainya tetapi lebih

menyukai kecintaan pada dunia daripada dunia, maka ia bukanlah orang kafir, tetapi imannya kurang sempurna .
Pernyataan beliau: “Al-Nawawi berkata: Ini adalah hadits sahih.” Al-Nawawi dan ulama lainnya mengesahkannya, tetapi sekelompok ulama, termasuk Ibn Rajab dalam kitabnya “Jami’ al-‘Ulum wa al-Hikam,” menganggapnya lemah, namun maknanya benar .
Pernyataannya dalam riwayat Al-Sha’bi: “Dan Al-Sha’bi berkata”: Yaitu, dalam penafsiran ayat tersebut .
Perkataannya: “Seorang pria dari kalangan orang munafik”: Dia adalah orang yang secara lahiriah mengaku Islam tetapi di dalam hatinya menyimpan kekafiran. Dia disebut munafik karena “nafiqa,” yaitu liang jerboa. Jerboa memiliki liang dengan pintu dan “nafiqa” – yaitu, ia menggali parit di tanah sampai mencapai ujung liangnya, kemudian ia menggali ke atas. Jika masih ada sedikit yang bisa didorongnya dengan kepalanya, ia berhenti. Jika terhalang dari pintu, ia keluar dari “nafiqa .”
Pernyataannya: "Dan seorang pria dari kalangan Yahudi": Orang Yahudi adalah mereka yang menganut agama Musa.

_____
1. “ Empat Puluh Hadits Nawawi” (Hadits No. 41) .

_____
Terjadi perselisihan, dan orang Yahudi itu berkata: Marilah kita pergi kepada Muhammad untuk meminta keputusan, karena

kita tahu bahwa dia tidak menerima suap. Orang munafik itu berkata: Marilah kita pergi kepada orang-orang Yahudi untuk meminta keputusan, karena kita tahu bahwa mereka menerima suap. Maka mereka sepakat untuk pergi kepada seorang imam di Juhayna dan meminta keputusan kepadanya, lalu turunlah ayat: {Tidakkah kamu melihat orang-orang yang mengaku}, ayat, [An-Nisa: dari ayat 60] “1 .

_____

Semoga kedamaian menyertainya. Mereka diberi nama demikian karena firman Allah Yang Maha Kuasa: {Sesungguhnya kami telah kembali kepada-Mu}, yang berarti: kami telah kembali, atau karena hubungannya dengan ayah mereka, Yehuda, tetapi setelah Arabisasi menjadi dengan tambahan "dal" .

Pernyataan beliau: “Kepada Muhammad” berarti: Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan. Beliau tidak menyebutnya sebagai utusan karena mereka tidak percaya pada pesannya, dan mereka mengklaim bahwa nabi yang dijanjikan akan datang .

Pernyataannya, "Dia tahu bahwa dia tidak akan menerima suap," adalah penjelasan atas permintaan untuk meminta keputusan dari Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya. Suap dapat diucapkan dengan tiga tanda vokal yang berbeda; oleh karena itu, diperbolehkan untuk mengucapkannya sebagai *rishwa*, *rashwa*, atau *rushwa* .

Suap adalah: uang yang dibayarkan untuk mendapatkan sesuatu .
Para ulama mengatakan: “Tidaklah haram jika seseorang bermaksud menggunakannya untuk meraih kepalsuan atau untuk menolak hak. Adapun orang yang memberikannya untuk meraih hak yang telah dirampas darinya atau untuk menolak kepalsuan dari dirinya sendiri, maka hal itu tidak haram bagi pemberi, tetapi haram bagi penerima .”
Pernyataan beliau: “Maka mereka sepakat untuk pergi kepada seorang peramal di Juhayna”: Seolah-olah terjadi perselisihan di antara mereka, dan si munafik menolak untuk membiarkan mereka menyampaikan masalah mereka kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan .
Peramal: seseorang yang mengaku mengetahui masa depan yang tak terlihat. Bangsa Arab memiliki peramal yang kepadanya setan akan membawa kabar dari surga, dan mereka akan berkata: ini dan itu akan terjadi. Terkadang mereka benar, dan terkadang mereka salah. Jika mereka benar, mereka akan mengaku mengetahui hal-hal yang tak terlihat.

_____
1. Diriwayatkan oleh Ibn Jarir (5/97) dari Al-Sha’bi, sebagai hadits mursal .

_____
Diriwayatkan: “Diwahyukan tentang dua orang yang berselisih. Salah seorang dari mereka berkata: Marilah kita mengajukan perkara kita kepada Nabi, semoga Allah memberinya

rahmat dan keselamatan. Yang lain berkata: Marilah kita mengajukan perkara kita kepada Ka’b bin al-Ashraf. Kemudian mereka mengajukan perkara mereka kepada Umar. Salah seorang dari mereka menceritakan kisah itu kepadanya, dan Umar berkata kepada orang yang tidak puas dengan Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan: Benarkah demikian? Orang itu menjawab: Ya. Maka Umar menebasnya dengan pedang dan membunuhnya.” 1

_____

Orang-orang Arab dahulu meminta keputusan dari mereka; maka firman Allah Yang Mahakuasa diturunkan: {Tidakkah kamu melihat orang-orang yang mengaku}, ayat tersebut .

Pernyataannya: “Dan dikatakan”: Beliau menyebutkan kisah ini dalam bentuk pernyataan tentatif, tetapi beliau menyebutkan dalam “Taysir al-Aziz al-Hamid” bahwa kisah ini diriwayatkan melalui banyak rantai periwayatan, dan bahwa kisah ini terkenal dan tersebar luas di kalangan para pendahulu dan penerus sedemikian rupa sehingga rantai periwayatan menjadi tidak perlu, dan kisah ini memiliki banyak rantai periwayatan dan kelemahan rantai periwayatannya tidak merugikannya. (Akhir kutipan)

Pernyataannya: “Dua orang”: Itu tidak jelas; mungkin mereka adalah Muslim yang beriman, dan mungkin mereka munafik, dan mungkin juga ada kemungkinan lain .

Pernyataannya: “Kepada Ka’b ibn al-Ashraf”: Dia adalah seorang pria dari para pemimpin Banu al-Nadir .”
Pernyataan beliau: “Benarkah begitu?” adalah predikat dari subjek yang dihilangkan, dengan makna tersirat: Apakah itu masalahnya ?
Pernyataannya: "Maka ia menebasnya dengan pedang": Orang yang menebasnya adalah Omar .
Kisah ini dan kisah sebelumnya menunjukkan bahwa siapa pun yang tidak menerima aturan Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, adalah seorang kafir yang harus dibunuh, dan itulah sebabnya Umar, semoga Allah meridainya, membunuhnya .

_____
1. Al-Wahidi memasukkannya dalam “Asbab al-Nuzul” (hlm. 107, 108), dan Al-Baghawi dalam “Tafsir”-nya (1/552). Imam Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab menunjukkan kelemahannya dengan mengatakan: “Dikatakan…”. Lihat: “Taysir al-Aziz” (hal. 573) .

_____
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Menafsirkan ayat tentang wanita dan apa yang terkandung di dalamnya dapat membantu memahami sang tiran .
Kedua: Penafsiran ayat dalam Al-Baqarah: {Dan ketika dikatakan kepada mereka, “Janganlah kamu menimbulkan kerusakan di bumi”}, [Al-Baqarah: dari ayat 11], ayat tersebut .

_____

Jika dikatakan: Bagaimana mungkin Umar, semoga Allah meridainya, membunuhnya padahal masalah itu berada di tangan Imam, yaitu Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan?

Jawabannya adalah: Tampaknya Umar tidak dapat mengendalikan dirinya karena kuatnya rasa cemburunya, sehingga ia membunuhnya; karena ia tahu bahwa ini adalah kemurtadan dari Islam, dan Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda, “Siapa pun yang mengubah agamanya, bunuhlah dia.” 1

Ini mengandung beberapa masalah :

Yang pertama: “Penafsiran ayat tentang wanita dan apa yang terkandung di dalamnya yang membantu memahami tuhan palsu”: yaitu firman Allah Yang Maha Kuasa: {Tidakkah kamu melihat orang-orang yang mengaku beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu?}, [An-Nisa: dari ayat 60] .

Pernyataannya: “Dan apa yang terkandung di dalamnya sebagai bantuan dalam memahami Taghut” berarti: bahwa Taghut berasal dari tirani, dan jika demikian, maka itu mencakup segala sesuatu yang dilakukan oleh hamba yang melampaui batasnya, baik itu seorang pemimpin, orang yang disembah, atau orang yang ditaati. Jadi, berhala, pangeran, dan penguasa yang mengizinkan apa yang dilarang dan melarang apa yang diizinkan adalah Taghut .

Kedua: Penafsiran ayat dalam Surah Al-Baqarah: {Dan ketika dikatakan kepada

mereka, "Janganlah kamu menimbulkan kerusakan di bumi," mereka menjawab...}

_____

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Jihad, Bab: Tidak seorang pun boleh dihukum dengan hukuman Allah/4/363) dari Ibnu Abbas .

_____

Ketiga: Penafsiran ayat dalam Al-A'raf: {Dan janganlah kamu mendatangkan kerusakan pada bumi setelah perbaikannya}, [Al-A'raf: ayat 56] .
Keempat: Penafsiran {Apakah mereka kemudian mencari keputusan berdasarkan ketidaktahuan?} [Al-Ma’idah: ayat 50] .
Kelima: Apa yang dikatakan Al-Sha’bi tentang alasan turunnya ayat pertama .
Keenam: Menafsirkan iman yang benar dan iman yang salah .
Ketujuh: Kisah Omar dengan si munafik .

_____

{Kami hanyalah pembaharu} [Al-Baqarah: ayat 11]: Ini mengandung bukti bahwa kemunafikan adalah kerusakan di bumi, karena hal itu terjadi dalam konteks orang-orang munafik, dan kerusakan meliputi semua dosa .
Ketiga: Penafsiran ayat dalam Al-A'raf: {Dan janganlah kamu mendatangkan kerusakan pada bumi setelah perbaikannya}, yang telah dibahas sebelumnya .
Keempat: Interpretasi {Apakah mereka kemudian mencari penghakiman atas dasar ketidaktahuan?} Hal ini telah disebutkan

sebelumnya, dan telah kami jelaskan bahwa yang dimaksud dengan penghakiman atas dasar ketidaktahuan adalah segala sesuatu yang bertentangan dengan syariat, dan hal itu dikaitkan dengan ketidaktahuan untuk mencegah orang darinya dan untuk menunjukkan keburukannya, dan bahwa hal itu didasarkan pada ketidaktahuan dan kesesatan .
Kelima: Apa yang dikatakan Al-Sha'bi mengenai alasan turunnya ayat pertama: Hal ini telah disebutkan sebelumnya .
Keenam: Menafsirkan iman yang benar dan iman yang salah: Iman yang benar mencakup penyerahan, penerimaan, dan ketaatan sepenuhnya kepada hukum Allah dan Rasul-Nya, sedangkan iman yang salah adalah kebalikannya .
Ketujuh: Kisah Umar dengan si munafik: di mana penolakannya untuk membawa masalah itu kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, menjadikan hal itu sebagai alasan untuk membunuhnya karena kemurtadannya, dan dia kemudian membunuhnya karena kuatnya rasa iri hati, sehingga dia tidak dapat mengendalikan dirinya .
(2/181)

Kedelapan: Iman tidak akan diperoleh oleh siapa pun sampai keinginannya sesuai dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam .

Kedelapan: Iman tidak akan diperoleh oleh siapa pun sampai keinginannya sesuai dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam. Hal ini jelas dari hadits .
(2/182)

_____

Bab: Tentang penyangkalan terhadap nama dan sifat-sifat tertentu :

.....

_____

Penyangkalan: Penolakan, dan penyangkalan ada dua jenis :

Pertama: Penolakan dan penyangkalan, dan ini jelas merupakan kekafiran. Jika seseorang mengingkari salah satu nama Allah atau salah satu sifat-Nya yang ditetapkan dalam Kitab dan Sunnah, seperti mengatakan: Allah tidak memiliki tangan, atau bahwa Allah tidak naik ke singgasana-Nya, atau bahwa Dia tidak memiliki mata, maka dia adalah orang kafir menurut konsensus umat Islam, karena menolak kabar tentang Allah dan Rasul-Nya adalah kekafiran yang mengeluarkan seseorang dari lingkup Islam menurut konsensus .

Yang kedua: Menyangkal interpretasi, yang bukan berarti menyangkalnya, tetapi menginterpretasikannya dengan makna yang bertentangan dengan makna yang tampak, dan ini ada dua jenis :

1- Penafsiran tersebut harus memiliki dasar yang dapat dibenarkan dalam bahasa Arab; hal ini tidak berarti harus mengingkari .

2. Bahwa hal itu tidak memiliki pembenaran dalam bahasa Arab; ini dianggap sebagai

kekafiran, karena jika tidak memiliki pembenaran, maka pada kenyataannya itu menjadi ingkaran, seperti jika dia berkata: Arti firman Allah Yang Maha Kuasa: {Ia mengalir di bawah pandangan Kami}, [Al-Qamar: ayat 14], adalah bahwa ia mengalir di negeri Kami; ini adalah kekafiran karena dia mengingkarinya secara mutlak, sehingga dia adalah seorang pengingkari .
Jika seseorang mengatakan, mengenai firman Allah, "Sesungguhnya tangan-Nya terbentang" (Al-Ma'idah 5:64), bahwa tangan-Nya merujuk pada langit dan bumi, maka ini juga merupakan kekafiran karena tidak memiliki dasar dalam bahasa Arab, dan tidak sesuai dengan makna sebenarnya dari hukum Islam. Orang seperti itu adalah seorang pengingkari dan pendusta. Namun, jika
(2/183)

_____
.....

_____
Dia berkata: Arti sebenarnya dari "tangan" adalah berkat atau kekuatan; oleh karena itu, dia tidak dianggap sebagai orang yang tidak percaya karena kata "tangan" dalam bahasa tersebut digunakan untuk berarti berkat. Penyair itu berkata :
Dan betapa banyak anugerah yang diberikan kegelapan malam kepadamu... Konon, Manichaeisme adalah kebohongan.
Ucapannya, “dari tangan,” berarti: dari berkat, karena kaum Manikeisme mengatakan: kegelapan tidak menciptakan kebaikan, melainkan menciptakan kejahatan .

Pernyataannya: "dari nama-nama": bentuk jamak dari nama, dan ada perbedaan pendapat mengenai asal katanya :
Dikatakan: Dari kata “al-sumuw,” yang berarti ketinggian. Alasannya adalah karena hal yang disebut itu ditinggikan oleh namanya dan menjadi jelas dan nyata .
Dikatakan: Kata ini berasal dari kata "simah," yang berarti tanda atau lambang, dan artinya adalah: itu adalah tanda dari apa yang menjadi asal namanya .
Kemungkinan besar hal itu berasal dari keduanya .
Yang dimaksud dengan nama di sini adalah nama-nama Allah Yang Mahakuasa, dan yang dimaksud dengan sifat-sifat adalah sifat-sifat Allah Yang Mahakuasa. Perbedaan antara nama dan sifat adalah bahwa nama adalah sebutan untuk Allah, dan sifat adalah deskripsi tentang Dia .
Meneliti nama-nama Tuhan :
Bagian 1 :
Nama-nama Tuhan adalah kata benda dan deskripsi khusus, bukan hanya kata benda khusus. Dari segi indikasi hakikat Tuhan, nama-nama tersebut adalah kata benda khusus, dan dari segi indikasi sifat yang terkandung dalam nama tersebut, nama-nama tersebut adalah deskripsi, tidak seperti nama-nama kita. Seseorang menamai anaknya Muhammad dan Ali tanpa mempertimbangkan makna sifat tersebut. Nama anaknya mungkin Ali, dan dia mungkin salah satu orang yang paling rendah derajatnya, atau Abdullah, dan dia mungkin salah satu orang yang paling

tidak beriman, tidak seperti nama-nama Tuhan, karena nama-nama tersebut mengandung makna. Tuhan adalah Yang Maha Tinggi karena keagungan hakikat dan sifat-sifat-Nya, Yang Maha Perkasa menunjukkan kekuatan, Yang Maha Bijaksana menunjukkan kebijaksanaan, dan seterusnya .

_____
1 Lihat: (Bab tentang menghormati nama-nama Allah Yang Maha Kuasa) .
(2/184)

_____
.....

_____
Penunjukan nama berdasarkan atribut terbagi menjadi tiga kategori :
Yang pertama: indikasi kesesuaian, yang merupakan indikasi dari seluruh makna di sekitarnya .
Yang kedua: indikasi inklusi, yang merupakan indikasi sebagian dari maknanya .
Ketiga: Indikasi komitmen, yang merupakan indikasi dari suatu hal eksternal yang diperlukan .
Contohnya: Sang Pencipta menunjukkan hakikat Tuhan semata, dan atribut penciptaan semata, melalui inklusi; ia menunjukkan hakikat Tuhan dan atribut penciptaan di dalamnya melalui korespondensi; dan ia menunjukkan pengetahuan dan kekuasaan melalui implikasi .
Sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan bumi yang serupa dengannya. Perintah turun di antara keduanya agar kamu mengetahui

bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan bahwa Allah meliputi segala sesuatu dengan pengetahuan.} [At-Talaq: 12] Maka kita mengetahui tentang kekuasaan dari penciptaan langit dan bumi, dan kita juga mengetahui tentang pengetahuan dari situ; karena penciptaan pasti melibatkan pengetahuan, maka orang yang tidak tahu tidak akan menciptakan, dan bagaimana mungkin ia menciptakan sesuatu yang tidak ia ketahui ?!

Bagian Kedua :

Nama-nama Tuhan bersifat sinonim namun juga berbeda .

Yang sinonim: sesuatu yang berbeda dalam susunan kata tetapi sama dalam makna; dan yang tidak serupa: sesuatu yang berbeda dalam susunan kata dan makna. Jadi, nama-nama Tuhan adalah sinonim dalam hal menunjukkan hakikat Tuhan Yang Mahakuasa, karena semuanya menunjukkan satu entitas yang disebutkan namanya. Yang Maha Mendengar, Yang Maha Melihat, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Bijaksana; semuanya menunjukkan satu hal, yaitu Tuhan, dan semuanya tidak serupa dalam hal maknanya, karena makna Yang Maha Bijaksana berbeda dengan makna Yang Maha Mendengar, dan berbeda dengan makna Yang Maha Melihat, dan seterusnya .

Topik ketiga :

Nama-nama Allah tidak terbatas pada jumlah tertentu, dan buktinya adalah sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.

_____
……

_____
Dalam hadits Ibnu Masoud, hadits sahih yang terkenal: “Ya Allah! Aku adalah hamba-Mu, putra hamba-Mu, putra hamba perempuan-Mu… - hingga ia berkata - Aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama yang menjadi milik-Mu yang telah Engkau sebutkan untuk diri-Mu sendiri, atau yang Engkau wahyukan dalam Kitab-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada salah satu ciptaan-Mu, atau yang Engkau simpan secara eksklusif untuk diri-Mu sendiri dalam pengetahuan gaib.”[1] Dan apa yang Allah simpan secara eksklusif untuk diri-Nya sendiri dalam pengetahuan gaib tidak dapat diketahui, dan apa yang tidak diketahui tidak terbatas .

Adapun sabda Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan: “Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, barangsiapa menghitungnya akan masuk surga,”[2] itu tidak berarti bahwa Dia hanya mempunyai nama-nama tersebut, tetapi berarti bahwa barangsiapa menghitung kesembilan puluh sembilan nama-Nya akan masuk surga. Jadi, sabda beliau, “barangsiapa menghitungnya,” adalah penyelesaian dari kalimat pertama, dan bukan pernyataan pengantar yang terpisah. Mirip dengan ini adalah ucapan seseorang: Aku mempunyai seratus ekor kuda yang telah kusiapkan untuk jihad di jalan Allah; itu tidak berarti bahwa dia hanya mempunyai seratus ekor kuda tersebut,

tetapi berarti bahwa seratus ekor kuda tersebut disiapkan untuk tujuan ini .
Bagian Empat :
Nama Tuhan menunjukkan esensi dan makna, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, kita harus mempercayainya sebagai salah satu nama, dan mempercayai apa yang terkandung di dalamnya sebagai sifat-sifat, dan mempercayai apa yang ditunjukkan oleh sifat ini sebagai akibat dan kekuasaan, jika nama tersebut bersifat transitif .

_____
1. Diriwayatkan oleh: Ahmad (1/391, 452), Ibn Hibban (2372), al-Tabarani dalam al-Kabir (10352), dan al-Hakim (1/509) - yang berkata: "Hadits ini sahih menurut syarat Muslim, dengan ketentuan tidak terdapat masalah riwayat mursal dari Abd al-Rahman ibn Abd Allah atas otoritas ayahnya, karena terdapat perbedaan pendapat mengenai pendengarannya dari ayahnya." Hadits ini juga diriwayatkan oleh: al-Bayhaqi dalam al-Asma' (hlm. 6). Hadits ini disahihkan oleh Ibn al-Qayyim, sebagaimana disebutkan dalam Bada'i' al-Fawa'id (1/166), dan dianggap baik oleh al-Hafiz dalam Takhrij al-Adhkar, sebagaimana disebutkan dalam al-Futuhat al-Rabbaniyya (4/13) .
2. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Tawhid, Bab: Allah memiliki seratus nama kecuali satu, 4/482), dan Muslim dalam (Dzikir dan Doa, Bab: Tentang Nama-nama Allah Yang Maha Agung, 4/2063); dari Abu Hurairah .

_____
.....

_____
Contohnya: Yang Maha Mendengar. Kami percaya bahwa Yang Maha Mendengar adalah salah satu nama Allah Yang Maha Kuasa, dan bahwa itu menunjukkan sifat pendengaran, dan bahwa pendengaran ini memiliki hukum dan akibat, yaitu bahwa Dia mendengar dengan itu; sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang yang berdebat denganmu tentang suaminya dan menyampaikan keluhannya kepada Allah. Dan Allah mendengar percakapanmu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.} [Al-Mujadilah: 1]. Tetapi jika nama itu tidak transitif, seperti Yang Maha Agung, Yang Maha Hidup, dan Yang Maha Mulia, maka kami menegaskan nama dan sifat tersebut, dan tidak ada hukum yang berlaku untuknya .
Topik kelima :
Apakah nama-nama Allah Yang Mahakuasa selain Dia, ataukah nama-nama Allah itu adalah Allah sendiri?
Jika yang dimaksud dengan nama adalah kata yang menunjukkan entitas yang diberi nama, maka itu bukanlah Tuhan Yang Maha Kuasa. Tetapi jika yang dimaksud dengan nama adalah makna dari kata tersebut, maka itu adalah entitas yang diberi nama .
Contohnya: Yang menciptakan langit dan bumi adalah Tuhan; di sini nama tersebut merujuk pada entitas yang disebutkan namanya, bukan

"Lam- dan Ha" yang menciptakan langit dan bumi. Jika dikatakan: Tulislah dengan nama Tuhan, dan Anda menulis "Dengan nama Tuhan," maka yang dimaksud adalah nama tersebut, bukan entitas yang disebutkan namanya. Jika dikatakan: Pukul Zaid, dan Anda memukul Zaid yang tertulis di kertas, Anda belum mematuhinya, karena yang dimaksud adalah entitas yang disebutkan namanya. Jika dikatakan: Tulislah "Zaid sedang berdiri," maka yang dimaksud adalah nama tersebut, yang bukan entitas yang disebutkan namanya .
Penelitian tentang sifat-sifat Tuhan :
Topik pertama :
Sifat-sifat Tuhan terbagi menjadi tiga kategori :
Yang pertama: subjektif, juga disebut abstrak .
Kedua: kenyataan .
Ketiga: informatif .
(2/187)

_____
.....

_____
Sifat-sifat esensial adalah sifat-sifat yang melekat pada hakikat Tuhan, yang selalu Dia miliki dan terus miliki, seperti pendengaran dan penglihatan. Sifat-sifat ini bersifat abstrak karena sifat-sifat tersebut merupakan makna .
Yang sesungguhnya adalah hal-hal yang berkaitan dengan kehendak-Nya; jika Dia menghendakinya, Dia akan melakukannya, dan jika Dia tidak menghendakinya, Dia tidak akan melakukannya, seperti: turun ke langit terendah, dan naik ke singgasana, dan ucapan

dalam hal contoh-contohnya, dan penciptaan dalam hal contoh-contohnya, bukan dalam hal asal-usulnya; karena asal-usul ucapan adalah atribut yang esensial, begitu pula penciptaan .
Sifat-sifat deskriptif adalah bagian dan komponen yang berkaitan dengan kita, tetapi dalam kaitannya dengan Tuhan, tidak dikatakan seperti itu, melainkan dikatakan: sifat-sifat deskriptif yang telah terbukti dengan berita dari Kitab dan Sunnah, dan bukan merupakan makna atau perbuatan, seperti: wajah, mata, kaki, dan tangan .
Bagian Kedua :
Sifat-sifat lebih luas daripada nama, karena setiap nama mencakup suatu sifat, tetapi tidak setiap sifat adalah nama. Ada banyak sifat yang diterapkan kepada Tuhan yang tidak termasuk dalam nama-nama-Nya; Tuhan digambarkan sebagai yang berbicara dan berkehendak, tetapi Dia tidak disebut sebagai pembicara atau yang berkehendak .
Topik ketiga :
Segala sesuatu yang Allah gambarkan tentang Diri-Nya adalah benar pada hakikatnya, tetapi Dia berada di atas segala sesuatu yang dapat disamakan atau digambarkan dengan cara apa pun. Adapun penyerupaan-Nya dengan sesuatu, itu karena firman-Nya Yang Mahakuasa: {Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat} [Ash-Shura: ayat 11], dan firman-Nya: {Maka janganlah kamu memperumpamakan Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan kamu tidak mengetahui} [An-Nahl: 74] .

Mengungkapkannya dengan meniadakan representasi lebih baik daripada mengungkapkannya dengan meniadakan perbandingan, karena tiga alasan :
Salah satunya adalah: representasi itu adalah apa yang dibawa oleh Al-Qur'an dan itu sepenuhnya dinegasikan, tidak seperti perbandingan; jadi Al-Qur'an tidak membawa negasinya .
(2/188)

_____
.....

_____
Kedua: Menyangkal kesamaan secara mutlak bukanlah hal yang benar; karena setiap dua hal yang ada pasti memiliki kualitas umum di antara keduanya yang membuat mereka serupa dan masing-masing dibedakan oleh apa yang spesifik baginya; jadi: “Kehidupan,” misalnya, adalah deskripsi tetap dalam Sang Pencipta dan ciptaan, sehingga ada kualitas umum di antara keduanya, tetapi kehidupan Sang Pencipta sesuai dengan-Nya dan kehidupan ciptaan sesuai dengan-Nya .
Ketiga: Orang-orang berbeda pendapat mengenai terminologi antropomorfisme, sampai-sampai sebagian dari mereka menganggap penegasan atribut yang telah ditegaskan Tuhan untuk Diri-Nya sendiri sebagai antropomorfisme. Jadi, jika kita mengatakan tanpa antropomorfisme, sebagian dari mereka memahami pernyataan ini sebagai negasi dari atribut yang telah ditegaskan Tuhan untuk Diri-Nya sendiri .

Adapun mengenai penentuan modalitas, tidak diperbolehkan untuk menentukan modalitas sifat-sifat Allah. Siapa pun yang menentukan modalitas salah satu sifat Allah adalah seorang pendusta dan pendosa. Ia adalah pendusta karena ia berbicara tentang sesuatu yang tidak ia ketahui, dan pendosa karena ia telah jatuh ke dalam apa yang telah diharamkan dan dilarang oleh Allah dalam firman-Nya yang Mahakuasa: {Dan janganlah kamu mengejar apa yang tidak kamu ketahui} [Al-Isra: ayat 36], dan firman-Nya yang Mahakuasa: {Dan kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui} [Al-Baqarah: ayat 169], setelah firman-Nya: {Katakanlah, "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan-perbuatan keji - yang tampak dan yang tersembunyi"} [Al-A'raf: ayat 33], dan karena mustahil untuk memahami modalitasnya. Karena firman-Nya Yang Mahakuasa: {Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, dan mereka tidak dapat meliputi-Nya dengan pengetahuan} [Ta-Ha: 110], dan firman-Nya: {Penglihatan tidak dapat melihat-Nya, tetapi Dia melihat [semua] penglihatan} [Al-An'am: ayat 103] .

Baik deskripsi itu diungkapkan dengan lidah, hati, atau jari, karena alasan inilah Malik, semoga Allah merahmatinya, berkata ketika ditanya tentang cara Istiwa’: “Caranya tidak diketahui, dan menanyakan tentangnya adalah bid'ah.” Ini bukan berarti kita tidak percaya bahwa ia memiliki cara, tetapi lebih tepatnya ia memiliki cara, tetapi kita tidak mengetahuinya, karena apa yang tidak

memiliki cara tidak ada. Jadi Istiwa', Nuzul, Tangan, Wajah, dan Mata memiliki cara, tetapi kita tidak mengetahuinya. Jadi ada perbedaan antara kita menegaskan cara tertentu, bahkan dengan perkiraan, dan kita percaya bahwa ia memiliki cara yang tidak diketahui, dan inilah yang dibutuhkan. Jadi kita katakan: Ia memiliki cara, tetapi tidak diketahui .
(2/189)

_____

Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan mereka mengingkari Yang Maha Penyayang}, ayat [Ar-Ra'd: ayat 30] .

_____

Jika dikatakan: Bagaimana kita bisa membayangkan bahwa sesuatu memiliki suatu kualitas ketika kita tidak mengetahuinya?
Jawabannya adalah: Itu masuk akal; setiap kita percaya bahwa istana ini memiliki kualitas tertentu dari dalam, tetapi kita tidak mengetahui kualitas ini kecuali kita melihatnya, atau melihat sesuatu yang serupa dengannya, atau diberitahu tentang hal itu oleh orang yang jujur .
Firman-Nya, semoga Dia dimuliakan: {Dan mereka mengingkari Yang Maha Penyayang}, ayat tersebut .
" Dan mereka": artinya: orang-orang kafir Quraisy. {Mereka mengingkari Yang Maha Pengasih}, artinya: mereka mengingkari nama ini, bukan Yang Maha Disebutkan, karena mereka mengakui-Nya. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan jika kamu bertanya kepada mereka, "Siapa yang menciptakan langit dan bumi?" mereka pasti akan

menjawab, “Allah.”} [Luqman: ayat 25]. Dan dalam hadits Suhayl ibn Amr: “Ketika Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, ingin menulis perjanjian dalam Perang Hudaybiyyah, beliau berkata kepada juru tulis: Tulislah, “Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang.” Suhayl berkata: Adapun “Yang Maha Pengasih,” demi Allah, aku tidak tahu apa itu, tetapi tulislah, “Dengan nama-Mu, ya Allah.”1 Ini adalah salah satu contoh di mana nama dimaksudkan tanpa Yang Maha Disebutkan .
Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Katakanlah, "Serulah Allah atau serulah Yang Maha Penyayang. Nama mana pun yang kamu seru, milik-Nya adalah nama-nama yang terbaik."} [Al-Isra: ayat 110]; artinya: dengan nama-nama-Nya yang mana pun kamu menyeru-Nya; karena milik-Nya adalah nama-nama yang terbaik, dan semua nama-Nya adalah baik; maka serulah Dia dengan nama apa pun yang kamu inginkan. Ayat ini dimaksudkan untuk menegur kaum Quraisy .
Ayat tersebut memberikan bukti bahwa siapa pun yang mengingkari salah satu nama Allah adalah orang yang tidak beriman ;

_____
1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Syarat-syarat Jihad, Bab tentang Syarat-syarat Jihad/2/279,283) .

_____
.....
_____

Karena firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan mereka mengingkari Yang Maha Penyayang}, dan karena dia mengingkari Allah dan Rasul-Nya, dan ini adalah kekafiran, dan inilah alasan penulis menggunakan ayat ini sebagai bukti .

Firman-Nya: {Tidak ada tuhan selain Dia}, [Ar-Ra'd: ayat 30], predikat “la” yang meniadakan genus dihilangkan, dan makna tersiratnya adalah: Tidak ada tuhan yang benar selain Dia. Adapun tuhan palsu, jumlahnya banyak. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Itu karena Allah adalah Kebenaran dan apa yang mereka sembah selain Dia adalah dusta}, [Luqman: ayat 30] .

Perkataannya: “Aku telah menaruh kepercayaanku kepada-Nya” berarti: hanya kepada-Nya; karena penyebutan objek di depan menunjukkan eksklusivitas. Jadi jika Anda mengatakan, misalnya: “Aku memukul Zaid,” itu menunjukkan bahwa Anda memukulnya, tetapi itu tidak menunjukkan bahwa Anda tidak memukul orang lain. Dan jika Anda mengatakan: “Aku memukul Zaid,” itu menunjukkan bahwa Anda memukul Zaid dan tidak memukul orang lain. Dan makna kepercayaan dan hukum-hukumnya telah disebutkan sebelumnya .

Perkataannya: “Dan kepada-Nya lah pertobatan”: artinya: kepada Allah. “Pertobatan” pada awalnya adalah “pertobatanku,” sehingga huruf “ya” dihilangkan untuk memudahkan pengucapan. Pertobatan berarti pertobatan; jadi itu adalah

kata benda verbal; artinya: dan kepada-Nya lah pertobatanku .
Pertobatan adalah berpaling kepada Tuhan Yang Mahakuasa dari ketidaktaatan kepada ketaatan, dan memiliki lima syarat :
1. Ketulusan kepada Allah Yang Maha Kuasa, sedemikian rupa sehingga seseorang tidak termotivasi untuk bertobat karena pertimbangan terhadap siapa pun, pilih kasih, atau hal-hal duniawi lainnya .
2. Itu harus dilakukan pada saat pertobatan diterima, yaitu sebelum matahari terbit dari barat, dan sebelum kematian tiba .
3. Menyesal atas tindakan masa lalu, dengan merasakan penyesalan atas apa yang telah terjadi dan berharap hal itu tidak pernah terjadi .
(2/191)

_____

Dan dalam Sahih al-Bukhari: Ali berkata: "Berbicaralah kepada orang lain dengan bahasa yang mereka mengerti, ...

_____

4. Meninggalkan dosa. Dengan demikian, jika pertobatan itu berasal dari ketidakadilan terhadap orang lain, maka perlu untuk mengembalikan ketidakadilan tersebut kepada pemiliknya atau memohon ampunan mereka .
5- Tekad untuk tidak kembali .
Taubat yang hanya untuk Allah adalah taubat ibadah, seperti pada ayat sebelumnya. Adapun taubat yang berarti kembali kepada Allah, itu untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain. Dari sinilah sabda Aisyah ketika Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam

datang dan menemukan bantal bergambar, lalu beliau berdiri di pintu dan tidak masuk, dan Aisyah berkata: “Aku bertaubat kepada Allah dan Rasul-Nya, dosa apa yang telah kulakukan?”[1] Jadi yang dimaksud dengan taubat di sini bukanlah taubat ibadah, karena taubat ibadah bukanlah untuk Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, atau untuk makhluk ciptaan lainnya, melainkan hanya untuk Allah semata. Tetapi ini adalah taubat kembali kepada Allah. Dan dari sinilah juga ketika seseorang memukul anaknya karena perilakunya yang buruk, anak itu berkata: Aku bertaubat .

Pernyataan beliau dalam riwayat Ali, semoga Allah meridainya, “Berbicaralah kepada manusia”: artinya: berbicaralah kepada mereka dengan khutbah dan hal-hal lainnya .

Perkataannya: “dengan apa yang mereka ketahui” berarti: dengan apa yang mereka ketahui dan apa yang dapat dipahami oleh pikiran mereka, agar mereka tidak tersesat. Inilah sebabnya mengapa diriwayatkan dari Ibnu Masoud, semoga Allah meridainya, bahwa beliau berkata: “Kamu tidak akan menyampaikan suatu hadits kepada suatu kaum yang tidak dapat dipahami oleh pikiran mereka kecuali itu akan menjadi kesesatan bagi sebagian dari mereka.”[2] Inilah sebabnya mengapa bagian dari hikmah dalam menyeru kepada Islam bukanlah dengan mengejutkan orang dengan apa yang tidak dapat mereka pahami, tetapi lebih tepatnya menyeru mereka secara bertahap, sampai pikiran mereka mantap. Arti dari “dengan apa yang mereka

ketahui” bukanlah: dengan apa yang mereka ketahui sebelumnya, karena apa yang mereka ketahui sebelumnya, membicarakannya akan menjadi berlebihan .

_____

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Pernikahan, Bab: Haruskah seseorang kembali jika melihat sesuatu yang tidak pantas dalam undangan, No. 5181) .
2. Diriwayatkan oleh Muslim dalam pengantar kitab Sahihnya (1/11).

_____

Apakah kamu ingin Tuhan dan Rasul-Nya berbohong?! 1 .

_____

Perkataannya: “Apakah kalian ingin Allah dan Rasul-Nya dituduh berbohong?!”[2] Pertanyaan ini untuk penyangkalan; yaitu: Apakah kalian ingin, jika kalian memberi tahu orang-orang apa yang tidak mereka ketahui, Allah dan Rasul-Nya dituduh berbohong, karena jika kalian berkata: Allah dan Rasul-Nya mengatakan ini dan itu, mereka akan berkata: Ini bohong; jika pikiran mereka tidak sampai pada kesimpulan itu, dan mereka tidak menuduh Allah dan Rasul-Nya berbohong, tetapi mereka menuduh kalian berbohong melalui hadits yang kalian nisbahkan kepada Allah dan Rasul-Nya; jadi mereka menuduh Allah dan Rasul-Nya berbohong, bukan secara langsung, tetapi melalui perantara perawi .

Jika dikatakan: Haruskah kita menahan diri untuk tidak membicarakan hal-hal yang tidak

dapat dipahami oleh pikiran orang, meskipun mereka membutuhkannya?

Jawabannya adalah: Kita tidak meninggalkannya, tetapi kita berbicara kepada mereka dengan cara yang dapat dipahami oleh pikiran mereka, dengan menyampaikannya secara bertahap, sehingga mereka menerima pembicaraan ini dan merasa tenang karenanya. Kita tidak meninggalkan apa yang tidak dapat dipahami oleh pikiran mereka dan mengatakan: Ini adalah sesuatu yang tercela yang tidak kita bicarakan .

Demikian pula, kita bertindak sesuai dengan Sunnah yang tidak biasa bagi orang-orang dan dianggap tidak pantas; kita bertindak sesuai dengan Sunnah tersebut, tetapi hanya setelah kita memberitahukan hal itu kepada mereka, agar jiwa mereka menerimanya dan merasa tenang karenanya .

Contoh ini menyoroti pentingnya kebijaksanaan dalam menyeru kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, dan bahwa penyeru harus mempertimbangkan pikiran orang-orang yang diseru dan memperlakukan setiap orang sesuai dengan status mereka .

Relevansi narasi ini dengan bab tentang atribut :

Kesesuaiannya sudah jelas; karena beberapa sifat tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum, sehingga jika Anda menceritakannya kepada mereka, hal itu dapat berdampak buruk pada mereka, seperti hadits tentang turun ke langit terendah[3].

_____

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Ilmu Pengetahuan, Surah tentang orang-orang yang diberi ilmu kepada sebagian orang dan tidak kepada sebagian lainnya/1/62) .
2 Al-Bukhari: Pengetahuan (127).
3. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Tahajjud, Bab tentang Doa dan Shalat di Akhir Malam/1/356), dan oleh Muslim dalam (Shalat Para Musafir, Bab tentang Dorongan untuk Berdoa/1/521), dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya. Juga ditemukan dalam Muslim dari Abu Saeed Al-Khudri di tempat sebelumnya (1/522).
(2/193)

_____

'Abd al-Razzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Ibnu Tawus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas: "Dia melihat seorang pria yang gemetar ketika mendengar hadits dari Nabi, صلى الله عليه وسلم, tentang sifat-sifat, dan dia tidak menyetujuinya, lalu dia berkata: Apa perbedaan antara orang-orang ini? "

_____

Dengan bukti keagungan-Nya, jika Anda memberi tahu orang awam bahwa Dia, Yang Maha Tinggi, turun ke langit terendah sambil berada di atas singgasana-Nya, mereka mungkin akan mengerti bahwa jika Dia turun, langit akan berada di atas-Nya dan singgasana akan kosong tanpa kehadiran-Nya. Pada titik itu, harus ada hadits yang dapat dipahami oleh pikiran mereka, sehingga menjadi jelas bagi mereka bahwa Allah, Yang Maha Kuasa, turun dengan cara yang tidak seperti turunnya makhluk ciptaan sambil berada di atas

singgasana-Nya, dan bahwa, karena kesempurnaan rahmat dan kasih sayang-Nya, Dia berfirman: “Siapa yang memohon kepada-Ku, maka Aku akan mengabulkannya…” hadits tersebut .
Orang awam hanya perlu membayangkan makna umumnya, dan yang dimaksud dengan itu adalah untuk menunjukkan karunia Allah Yang Maha Kuasa pada saat malam hari ini .
Pernyataan beliau dalam riwayat Ibnu Abbas: “Dia gemetar”: artinya: tubuhnya gemetar, dan orang itu tidak dikenal, dan deskripsi yang beliau bicarakan tidak dijelaskan, dan menjelaskan hal itu tidak penting, dan orang ini gemetar karena tidak setuju dengan deskripsi tersebut, bukan karena memuji Tuhan, dan ini adalah masalah yang besar dan sulit; karena wajib bagi seseorang, jika sesuatu diriwayatkan kepadanya secara sahih tentang Tuhan dan Rasul-Nya, untuk mengakuinya dan mempercayainya, agar jalannya menjadi jalan orang-orang yang teguh dalam ilmu, meskipun dia belum pernah mendengarnya sebelumnya, atau membayangkannya .
Pernyataannya: "Apa bedanya?": Ada tiga riwayat mengenai hal ini :
1- “ Faraq”; dengan fatha pada ra’ dan damma pada qaf .
2- “ Farraqa”: dengan fatha pada ra’ dan shadda pada qaf .
3- “ Faraqa”; dengan bunyi “ra” yang ringan dan bunyi “qaf” .
(2/194)

Mereka menemukan kelembutan dalam bait-baitnya yang jelas, dan binasa dalam bait-baitnya yang ambigu?! (Kutipan berakhir)

_____

Menurut riwayat tersebut, “perbedaan”, “apa” adalah subjek tanya, dan “perbedaan” adalah predikat dari subjek; yaitu: Apa yang ditakutkan oleh orang-orang ini mengenai penegasan sifat yang telah dibacakan dan disampaikan kepada mereka? Mengapa mereka tidak menegaskannya kepada Allah Yang Maha Kuasa sebagaimana Allah menegaskannya kepada Diri-Nya sendiri dan sebagaimana Rasul-Nya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, menegaskannya kepada-Nya?

Hal ini berlaku sempurna bagi mereka yang mengingkari dan memutarbalikkan sifat-sifat tersebut, lalu apa yang membuat mereka takut untuk menegaskannya padahal Allah Yang Mahakuasa telah menegaskannya untuk Diri-Nya sendiri?

Menurut riwayat tersebut, “farq” atau “farq” adalah kata kerja bentuk lampau yang berarti “apa yang memisahkan mereka,” sebagaimana dalam firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan Al-Qur'an yang telah Kami pisahkan}, [Al-Isra: dari ayat 106]; artinya: Kami telah memisahkannya .

Kata “ma” bisa berupa negasi, artinya: Apa perbedaan antara kebenaran dan kepalsuan yang dibuat orang-orang ini, sehingga mereka menjadikan ini salah satu yang ambigu dan mengingkarinya serta tidak menafsirkannya sesuai dengan ayat-ayat yang jelas? Bisa juga

berupa pertanyaan, artinya: Apa perbedaan di antara keduanya yang membuat mereka percaya pada ayat-ayat yang jelas dan binasa ketika mereka bingung dengan ayat-ayat yang ambigu?
Pernyataannya: “Mereka menemukan kelembutan dalam ayat-ayatnya yang menentukan”: Kelembutan berarti kelembutan dan penerimaan, dan “ayat-ayatnya yang menentukan” berarti: ayat-ayat Al-Qur'an yang menentukan .
Pernyataannya: “Dan mereka binasa ketika mereka menjumpai ayat-ayatnya yang ambigu”: artinya: ayat-ayat Al-Qur'an yang ambigu .
Ayat-ayat yang jelas dan tidak ambigu adalah ayat-ayat yang maknanya jelas dan nyata, sedangkan ayat-ayat yang ambigu adalah ayat-ayat yang maknanya tersembunyi, sehingga orang tidak mengetahuinya. Inilah saat ayat-ayat yang jelas dan ambigu digabungkan. Tetapi jika ayat-ayat yang jelas disebutkan sendiri tanpa ayat-ayat yang ambigu, maka maknanya adalah ayat-ayat yang sempurna yang tidak memiliki kekurangan: tidak ada kepalsuan dalam riwayatnya, dan tidak ada ketidakadilan dalam hukum-hukumnya. Allah SWT berfirman: {Dan firman Tuhanmu telah tergenapi dengan benar dan adil} [Al-An'am: ayat 115]. Allah SWT menyebutkan ayat-ayat yang jelas dalam Al-Qur'an tanpa ayat-ayat yang ambigu, seperti firman-Nya: {Alif Lam Ra. Inilah ayat-ayat Kitab yang Bijaksana} [Yunus: 1], dan Dia berfirman: {Alif Lam Ra.

Inilah Kitab yang ayat-ayatnya sempurna} [Hud: ayat 1] .
Jika hal yang ambigu disebutkan tanpa kejelasan, maka maknanya menjadi serupa.

_____
1. Diriwayatkan oleh Abd al-Razzaq (20895) dan Ibn Abi Asim dalam “Al-Sunnah ” (485).
(2/195)

_____
.....

_____
Sebagian di antaranya serupa satu sama lain dalam kualitas dan kesempurnaannya, dan sebagian lainnya saling menguatkan dan tidak saling bertentangan. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Allah telah menurunkan Kitab yang sebaik-baiknya, yaitu Kitab yang isinya konsisten dan ayat-ayatnya sering diulang} [Az-Zumar: ayat 23]. Kesamaan ada dua jenis: kesamaan relatif dan kesamaan absolut .
Perbedaan antara keduanya adalah bahwa yang absolut tersembunyi dari semua orang, dan yang relatif tersembunyi dari satu orang tetapi tidak dari orang lain. Berdasarkan pembagian ini, jeda tersebut didasarkan pada firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan tidak ada yang mengetahui tafsirnya kecuali Allah dan orang-orang yang berilmu}, [Al Imran: ayat 7]. Jadi, jika seseorang berhenti pada "kecuali Allah," makna yang dimaksud dari yang ambigu adalah ambiguitas absolut, dan jika seseorang melanjutkan {kecuali Allah dan orang-orang yang berilmu}, makna yang dimaksud dari yang ambigu adalah ambiguitas relatif .

Para cendekiawan terdahulu memiliki dua pendapat mengenai masalah ini :
Pernyataan pertama: Berhenti pada “kecuali Allah,” dan ini adalah pandangan sebagian besar Salaf. Menurut pandangan ini, yang dimaksud dengan ambiguitas adalah ambiguitas absolut yang hanya Allah yang tahu, dan itu seperti cara dan hakikat sifat-sifat Allah, dan hakikat apa yang telah Allah beritahukan kepada kita tentang kebahagiaan Surga dan siksaan Neraka. Allah Yang Maha Kuasa berfirman tentang kebahagiaan Surga: {Tidak ada satu jiwa pun yang mengetahui apa yang telah disembunyikan bagi mereka berupa kenikmatan bagi mata}, [As-Sajdah: dari ayat 17]; yaitu: tidak ada satu jiwa pun yang mengetahui hakikatnya. Oleh karena itu, Ibnu Abbas berkata: “Tidak ada sesuatu pun di Surga yang ada di dunia ini kecuali nama-namanya.” 1
Pandangan kedua adalah bahwa keduanya harus dihubungkan; sehingga dibaca: {Kecuali Allah dan orang-orang yang teguh dalam ilmu}. Menurut pandangan ini, yang dimaksud dengan ambiguitas adalah ambiguitas relatif, dan ini diketahui oleh orang-orang yang teguh dalam ilmu, sementara mungkin ambigu bagi orang lain. Inilah sebabnya mengapa diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa beliau berkata: “Aku termasuk orang-orang yang teguh dalam ilmu dan mengetahui penafsirannya.”[2] Beliau tidak mengatakan ini untuk memuji dirinya sendiri atau

_____

1. Diriwayatkan oleh Ibnu Hazm dalam “Al-Fasl” (2/108) - dan beliau berkata: “Rantai periwayatan ini sangat sahih.” Al-Mundhiri berkata dalam “Al-Targhib” (4/560): “Al-Bayhaqi meriwayatkannya sebagai pernyataan seorang Sahabat dengan sanad periwayatan yang baik .”
2 Lihat pernyataannya dalam: “Tafsir al-Tabari ” (3/183) .
(2/196)

_____
.....

_____
Segala puji bagi Allah, tetapi hendaknya manusia mengetahui bahwa tidak ada satu pun dalam Kitab Allah yang maknanya tidak diketahui. Makna Al-Qur'an semuanya jelas, tetapi sebagian Al-Qur'an lebih tidak jelas bagi sebagian orang daripada yang lain. Bahkan para ulama yang berilmu pun berbeda pendapat mengenai makna Al-Qur'an, dan ini menunjukkan bahwa maknanya tersembunyi bagi sebagian dari mereka, dan kebenaran pasti ada pada salah satu dari mereka, jika perbedaan mereka adalah perbedaan pertentangan dan bukan perbedaan keberagaman. Tetapi jika suatu ayat dapat memuat kedua makna tersebut, tanpa pertentangan atau preferensi terhadap salah satunya, maka ayat tersebut ditafsirkan sesuai dengan keduanya .
Sebagian ulama meyakini bahwa ada ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang maknanya tidak dapat dipahami sepenuhnya, sehingga menjadikannya termasuk ayat-ayat yang

benar-benar ambigu. Mereka menafsirkan ayat-ayat yang menjelaskan sifat-sifat Allah dengan cara ini, dan ini adalah kesalahan besar. Tidaklah masuk akal jika Allah SWT berfirman: {Ini adalah Kitab yang telah Kami turunkan kepadamu, penuh dengan nikmat, supaya mereka merenungkan ayat-ayatnya} [Sad: ayat 29], lalu mengecualikan ayat-ayat yang menjelaskan sifat-sifat Allah, yang lebih agung dan lebih mulia isinya serta lebih banyak jumlahnya daripada ayat-ayat yang menjelaskan hukum-hukum. Jika kita mengatakan demikian, itu akan menyiratkan bahwa pokok bahasan yang paling mulia dalam Al-Qur'an akan tersembunyi, dan makna firman Allah SWT: {supaya mereka merenungkan ayat-ayatnya} hanya akan mencakup ayat-ayat yang menjelaskan hukum-hukum. Ini tidak masuk akal. Sebaliknya, makna seluruh Al-Qur'an dipahami. Tidak mungkin bagi umat ini, sejak zaman Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam hingga akhir hayatnya, untuk tidak memahami makna Al-Qur'an. Menurut pandangan mereka, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, Abu Bakar, Umar, dan semua Sahabat membaca ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah tanpa memahami maknanya. Bahkan, mereka menganggapnya seperti huruf-huruf alfabet: A, B, T... Padahal sebenarnya tidak ada satu pun dalam Al-Qur'an yang maknanya sama bagi semua orang, tetapi kesalahannya terletak pada pemahaman .

Pemahaman mungkin tidak cukup untuk menangkap maknanya atau mungkin salah

memahaminya. Adapun faktanya, apa yang telah Allah wahyukan tentang hal yang tak terlihat bersifat ambigu bagi semua orang .
(2/197)

_____

Ketika kaum Quraisy mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam menyebut nama Yang Maha Penyayang, mereka mengingkarinya, lalu Allah menurunkan firman-Nya tentang mereka: {Dan mereka mengingkari Yang Maha Penyayang}, [Ar-Ra'd: ayat 30], 1 .
Pernyataannya memuat beberapa poin :

_____

Pernyataan beliau: “Dan ketika kaum Quraisy mendengar Rasulullah menyebut Ar-Rahman”: Asal mulanya adalah bahwa Suhayl ibn Amr adalah salah satu orang yang diutus kaum Quraisy untuk bernegosiasi dengan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dalam Perjanjian Hudaybiyyah, dan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, memerintahkan agar ditulis: “Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang.” Beliau berkata: “Adapun Ar-Rahman, demi Allah, aku tidak tahu apa itu.” Dan mereka berkata: “Kami tidak mengenal Rahman selain Rahman Yamamah.” Maka mereka mengingkari nama itu tetapi tidak mengingkari Yang Maha Disebut. Maka Allah menurunkan wahyu: {Dan mereka mengingkari Ar-Rahman}, artinya: nama ini di antara nama-nama Allah .
Ayat tersebut memuat bukti bahwa siapa pun yang mengingkari salah satu nama Allah yang

ditetapkan dalam Kitab atau Sunnah adalah orang kafir, sesuai dengan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan mereka mengingkari Yang Maha Penyayang} .
Pernyataan beliau: “Dan ketika kaum Quraisy mendengar”: Tampaknya – dan Allah Maha Mengetahui – bahwa pernyataan ini termasuk dalam kategori umum yang dimaksudkan untuk merujuk pada hal khusus, dan tidak semua kaum Quraisy menyangkal hal itu, melainkan hanya sebagian dari mereka. Tetapi jika seluruh umat menyetujui kelompok tersebut dan tidak menyangkalnya, maka tepat untuk menghubungkannya kepada seluruh kaum Quraisy. Sesungguhnya, Allah menghubungkan kepada kaum Yahudi pada zaman Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam apa yang dilakukan leluhur mereka pada zaman Nabi Musa shalla Allahu alaihi wa sallam. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan ketika Kami mengambil perjanjianmu dan Kami meninggikan gunung di atasmu, [dengan berkata], “Ambillah apa yang telah Kami berikan kepadamu dengan tekad”} [Al-Baqarah: ayat 63]. Dan ini bukanlah pada zaman orang-orang yang dituju .
Ini mengandung beberapa masalah :

_____
1. Diriwayatkan oleh Ibn Jarir (13/101) dari Mujahid, sebagai hadits mursal .

_____
Pertama: Ketidakpercayaan dengan menyangkal salah satu nama dan sifat-sifatnya .

Kedua: Penafsiran ayat tentang guntur .
Ketiga: Hindari memberikan pembaruan dengan cara yang tidak dapat dipahami oleh pendengar .
Keempat: Menyebutkan alasannya: bahwa hal itu menyebabkan ketidakpercayaan kepada Allah dan Rasul-Nya.

_____
Pertama: Ketidakpercayaan karena penolakan terhadap salah satu nama dan sifat: Ketidakpercayaan dalam arti negasi; yaitu: negasi kepercayaan karena penolakan terhadap salah satu nama dan sifat, dan rinciannya telah dijelaskan sebelumnya .
Kedua: Tafsir ayat guntur: yaitu firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan mereka mengingkari Yang Maha Penyayang}, dan tafsirnya telah diberikan sebelumnya .
Ketiga: Menahan diri untuk tidak memperbarui informasi dengan cara yang tidak dapat dipahami pendengar: Ini bukan hal yang mutlak, dan telah dijelaskan secara rinci saat membahas dampaknya .
Keempat: Menyebutkan alasan mengapa hal itu menyebabkan penolakan terhadap Allah dan Rasul-Nya, meskipun orang yang menolak tidak bermaksud untuk menolaknya: yaitu bahwa orang yang pikirannya tidak sampai pada apa yang telah disampaikan kepadanya, riwayat tersebut membawanya untuk menolak Allah dan Rasul-Nya, sehingga ia menolak dan berkata: Ini tidak mungkin, dan ini ditemukan di antara sebagian orang dalam banyak hal yang telah disampaikan oleh Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan,

tentang apa yang akan terjadi pada Hari Kiamat; seperti yang dikatakan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, “Bumi pada Hari Kiamat akan menjadi seperti sepotong roti yang akan dibalik oleh Allah Yang Maha Kuasa di tangan-Nya seperti salah seorang dari kalian membalik rotinya,”[1] dan hal-hal serupa lainnya, dan seperti jembatan yang lebih tajam daripada pedang dan lebih tipis daripada sehelai rambut dan hal-hal semacam itu, jika kita menceritakannya kepada orang awam, ia hampir pasti akan menolaknya, tetapi hal itu harus dijelaskan kepadanya secara bertahap, sehingga ia dapat memahaminya, seperti bagaimana kita mengajari anak sedikit demi sedikit .

_____

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Al-Riqaq, Bab: Allah akan mengambil bumi pada Hari Kiamat/4/195), dan oleh Muslim dalam Al-Munafiqin, Bab: Turunnya Penghuni Surga/4/2150).

_____

Sekalipun kesalahan tersebut tidak disengaja .
Kelima: Kata-kata Ibnu Abbas kepada mereka yang tidak menyetujui sebagian dari hal itu, dan bahwa hal itu menghancurkannya :

_____

Pernyataan beliau: “Sekalipun si pengingkar tidak bermaksud mengingkari Allah dan Rasul-Nya” berarti: sekalipun si pengingkar tidak bermaksud mengingkari Allah dan Rasul-Nya, tetapi mengingkari hal ini kepada Allah dan Rasul-Nya, dan hal ini kemudian berujung

pada penolakan terhadap kabar tentang Allah dan Rasul-Nya .
Kelima: Kata-kata Ibnu Abbas kepada mereka yang tidak menyetujui hal itu, dan bahwa hal itu menyesatkan mereka. Itulah perkataannya: "Apa perbedaan antara orang-orang ini? Mereka menemukan kelembutan—yaitu, kelonggaran—dalam ayat-ayatnya yang jelas, sehingga mereka menerimanya, dan mereka binasa oleh ayat-ayatnya yang ambigu," sehingga mereka menolaknya !
(2/200)

Bab: Firman Allah Yang Maha Kuasa: {Mereka mengakui nikmat Allah, lalu mereka mengingkarinya}, ayat, [An-Nahl: ayat 83] .
.....

Allah Yang Mahakuasa berfirman: “Mereka mengetahui”: artinya: mereka merasakan dengan indra mereka bahwa berkah itu berasal dari Allah .
Perkataannya: “Nikmat Allah” adalah tunggal, tetapi yang dimaksudkan di dalamnya adalah jamak; bukan tunggal, melainkan tak terhitung jumlahnya. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan dapat menghitungnya} [Ibrahim: ayat 34]. Prinsip dasarnya adalah bahwa kata benda tunggal dalam kasus genitif bersifat umum, dan nikmat itu berupa mendatangkan hal-hal yang dicintai, dan terkadang digunakan untuk merujuk pada menyingkirkan hal-hal yang tidak disukai .

Firman-Nya: “Lalu mereka mengingkarinya”: Artinya, mereka mengingkari keberkahan itu karena mereka mengingkarinya kepada sebab, melupakan sebab yang adalah Allah - Maha Suci Dia - dan itu tidak berarti mereka mengingkari nikmat ini, seperti mengatakan: Kami belum menerima hujan, anak, atau kesehatan, tetapi mereka mengingkarinya dengan mengingkarinya kepada selain Allah, melupakan Yang menciptakan sebab, yang melaluinya akibat itu terjadi .
Pernyataannya: “Ayat”: artinya: sampai akhir ayat, dan berada dalam kasus akusatif karena adanya penghapusan kata kerja yang artinya “melengkapi ayat” .
Firman-Nya: (Dan kebanyakan dari mereka adalah orang-orang kafir): artinya kebanyakan dari mereka yang mengetahui bahwa nikmat itu berasal dari Allah adalah orang-orang kafir, yaitu: mereka yang mengingkari bahwa nikmat itu berasal dari Allah atau mereka yang tidak percaya kepada Allah Yang Maha Kuasa .
Pernyataannya, "sebagian besar dari mereka," mengikuti pernyataannya, "mereka tahu"; kalimat pertama ditambahkan ke

_____

Mujahid berkata, yang artinya: "Itu terjadi ketika seseorang berkata: Ini uangku, aku mewarisinya dari leluhurku ."

_____

Semuanya, dan yang kedua menambahkannya ke mayoritas, karena sebagian dari mereka adalah orang awam yang tidak tahu atau tidak

mengerti, tetapi sebagian besar dari mereka tahu dan kemudian tidak percaya .
Relevansi bab ini terhadap monoteisme :
Barang siapa yang mengaitkan karunia Sang Pencipta kepada selain Dia, maka ia telah menyekutukan-Nya dalam kekuasaan, karena ia mengaitkannya kepada sebab seolah-olah sebab itu adalah pelakunya. Ini adalah satu aspek. Aspek lainnya adalah ia tidak melaksanakan syukur yang merupakan suatu ibadah, dan mengabaikan syukur bertentangan dengan monoteisme, karena wajib untuk bersyukur kepada Sang Pencipta, Sang Pemberi Manfaat - Maha Suci Dia - sehingga hal itu berkaitan dengan Keesaan Ketuhanan dan Keesaan Ibadah. Dalam hal mengaitkannya kepada sebab seolah-olah sebab itu adalah pelakunya, ini merupakan pelanggaran terhadap Keesaan Ketuhanan, dan dalam hal mengabaikan untuk melaksanakan syukur yang merupakan ibadah, ini merupakan pelanggaran terhadap Keesaan Tuhan .
Pernyataan beliau: “Mujahid berkata”: Beliau adalah pemimpin para penafsir di antara para Penerus. Beliau menyampaikan Al-Qur'an kepada Ibnu Abbas, semoga Allah meridai mereka berdua, berhenti di setiap ayat dan menanyakan tafsirnya. Sufyan al-Thawri berkata: Jika tafsir itu datang kepadamu dari Mujahid, maka itu sudah cukup bagimu. Artinya, itu sudah cukup bagimu. Namun, beliau bukanlah seorang yang maksum .”
Pernyataannya: “Apa artinya” berarti: ucapan yang maknanya adalah: dan atas dasar ini

“apa” adalah kata benda tak tentu yang dijelaskan, dan di dalamnya adalah bahwa Syekh, semoga Allah merahmatinya, tidak menyampaikannya secara harfiah .
Pernyataannya: “Ini adalah pernyataan dari pihak laki-laki”: Ini dilakukan untuk memberikan prioritas dan penghormatan, karena laki-laki lebih terhormat daripada perempuan dan lebih berhak menerima sapaan daripada perempuan, jika tidak, hukumnya tetap sama .
Pernyataannya, "Ini adalah kekayaan saya, yang saya warisi dari leluhur saya," tampaknya berarti bahwa sebenarnya tidak ada apa-apa.
(2/202)

_____
Awn bin Abdullah berkata: “Mereka mengatakan: Seandainya bukan karena si anu, maka hal ini dan itu tidak akan terjadi .”

_____
Dalam hal ini, jika seseorang bertanya kepada Anda: Dari mana Anda mendapatkan rumah ini? Anda menjawab: Saya mewarisinya dari ayah saya; tidak ada yang salah dengan itu karena itu hanyalah sebuah pernyataan .
Namun Murad Mujahid berkata: bahwa pembicara menambahkan kepemilikannya atas uang tersebut pada alasan, yaitu warisan, melupakan penyebab utamanya, yaitu Tuhan. Dengan ketetapan Allah Yang Maha Kuasa, Dia telah melimpahkan berkah kepada leluhurmu dan mereka memiliki rumah ini, dan dengan hukum Allah Yang Maha Kuasa, rumah ini dialihkan kepada kepemilikanmu

melalui warisan. Jadi bagaimana mungkin kamu melupakan penyebab yang telah ditentukan dan sah dan menambahkan masalah ini pada kepemilikan leluhurmu dan warisanmu setelah mereka?! Oleh karena itu, pernyataan ini menjadi semacam rasa tidak tahu berterima kasih .

Namun, jika niat seseorang hanya untuk menyampaikan informasi, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, maka tidak ada yang salah dengan itu. Inilah sebabnya mengapa ditetapkan bahwa pada hari penaklukan, Nabi (saw) ditanya, "Apakah kamu akan tinggal di rumahmu besok?" Beliau menjawab, "Apakah Aqil meninggalkan rumah atau tempat tinggal bagi kami?"[1] Dengan demikian, Nabi (saw) menjelaskan bahwa tempat tinggal tersebut telah beralih kepada Aqil melalui warisan. Oleh karena itu, jelas bahwa ada perbedaan antara mengaitkan kepemilikan kepada seseorang melalui informasi, dan mengaitkannya dengan penyebabnya sambil melupakan penyebab utamanya, yaitu Allah Yang Maha Kuasa .

Pernyataannya: “Dan Awn ibn Abdullah berkata: Mereka mengatakan: Seandainya bukan karena si fulan, maka hal ini dan itu tidak akan terjadi .”

Pernyataan pembicara ini memerlukan penjelasan lebih lanjut. Jika ia bermaksud menyatakannya sebagai fakta, dan pernyataan itu benar dan sesuai dengan kenyataan, maka tidak ada yang salah dengan itu. Tetapi jika ia bermaksud menyatakannya sebagai alasan, maka ada tiga kemungkinan :

Yang pertama: bahwa itu adalah penyebab tersembunyi tanpa akibat sama sekali, seperti mengatakan: "Jika bukan karena si anu, ini dan itu tidak akan terjadi." Ini adalah politeisme tingkat tinggi karena dia mempercayai pernyataan ini.

_____

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Haji, Surah tentang Warisan dan Jual Beli Rumah di Mekah/1/489), dan oleh Muslim dalam (Haji, Surah tentang Tinggal di Mekah bagi Jamaah Haji/2/984); dari Usama bin Zaid, semoga Allah meridai mereka berdua .

_____

.....

_____

Santo ini memiliki pengaruh atas alam semesta meskipun dia telah meninggal; itu adalah pengaruh rahasia yang tersembunyi .

Kedua: bahwa ia menambahkannya pada alasan yang sah menurut syariat atau akal sehat; ini diperbolehkan dengan syarat ia tidak meyakini bahwa alasan tersebut efektif dengan sendirinya, dan ia tidak melupakan Zat yang memberikan berkah melalui alasan tersebut .

Ketiga: bahwa ia menambahkannya pada sebab yang tampak, tetapi belum terbukti sebagai sebab, baik secara hukum maupun empiris. Ini adalah jenis politeisme kecil, seperti: jimat, dan kalung yang konon dapat mencegah mata jahat, dan sejenisnya, karena ia menetapkan sebab yang bukan merupakan sebab yang diciptakan Tuhan, sehingga ia

menjadi sekutu Tuhan dalam menetapkan sebab-sebab .
Rincian ini ditunjukkan oleh fakta bahwa penambahan (seandainya bukan karena) pada penyebab itu sendiri ditetapkan oleh sabda Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, mengenai pamannya Abu Talib: “Seandainya bukan karena aku, dia pasti berada di tingkat neraka paling bawah.”[1] Tidak diragukan lagi bahwa Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, adalah orang yang paling jauh dari kemusyrikan dan paling tulus dalam ketuhanannya kepada Allah Yang Maha Kuasa. Maka Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, menambahkan hal itu pada penyebabnya, tetapi itu adalah masalah hukum yang benar; karena beliau diizinkan untuk menjadi perantara bagi pamannya agar hukumannya dikurangi, sehingga ia berada di bagian neraka yang paling dangkal, mengenakan sandal yang membuat otaknya mendidih, dan beliau tidak melihat bahwa ada orang yang menderita lebih darinya; karena jika beliau melihat bahwa ada orang yang menderita lebih darinya atau sama, akan lebih mudah baginya untuk menghibur diri; sebagaimana dikatakan Al-Khansa’ dalam eleginya untuk saudaranya Sakhr :
Seandainya bukan karena banyaknya pelayat di sekitarku… untuk saudara-saudara mereka, aku pasti sudah bunuh diri.
Mereka tidak menangis seperti saudaraku, tetapi… aku menghibur diri untuknya dengan menjadikannya sebagai contoh.

_____
1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Manaqib Al-Ansar, Bab tentang Kisah Abu Talib/3/62), dan oleh Muslim dalam (Al-Iman, Bab tentang Syafaat Nabi, shalla Allahu alaihi wa sallam, untuk Abu Talib/1/194); dari hadits Al-Abbas bin Abdul-Muttalib, semoga Allah meridainya .
(2/204)

_____
Ibn Qutaybah berkata: “Mereka mengatakan: Ini melalui perantaraan tuhan-tuhan kami .”
Abu al-Abbas berkata setelah hadits Zayd ibn Khalid yang mengatakan: “Allah Yang Maha Kuasa berfirman: ‘Sebagian hamba-Ku telah beriman kepada-Ku dan sebagian lagi telah kafir…’”1 .

_____
Dan Ibnu al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya - meskipun pernyataan seorang ulama bukanlah bukti, tetapi tetap dipertimbangkan - berkata dalam puisi pujian kepada para Sahabat :
Mereka adalah para pengikut Nabi dan kelompoknya… dan seandainya bukan karena mereka, tidak akan ada umat Islam di bumi.
Seandainya bukan karena mereka, kota itu hampir runtuh bersama penduduknya… tetapi merekalah pilar dan fondasinya.
Seandainya bukan karena mereka, pasti akan gelap gulita bagi penduduknya… tetapi merekalah bulan purnama dan bintang-bintangnya.
Dia menambahkan (jika tidak) alasan yang valid .

Pernyataannya: “Dan Ibnu Qutaybah berkata: Mereka mengatakan ini melalui syafaat tuhan-tuhan kami”: Mereka lebih jahat daripada orang-orang sebelum mereka, karena mereka adalah kaum musyrik yang menyembah selain Tuhan, dan kemudian mereka mengatakan: Berkah ini diperoleh melalui syafaat tuhan-tuhan mereka. Misalnya, al-Uzza memohon kepada Tuhan untuk menurunkan hujan. Jadi orang-orang ini telah menetapkan suatu sebab yang merupakan salah satu sebab yang paling tidak sahih, karena Allah Yang Maha Kuasa tidak menerima syafaat tuhan-tuhan mereka, karena syafaat hanya bermanfaat bagi mereka yang diizinkan oleh Yang Maha Penyayang dan yang perkataannya telah Dia setujui, dan Allah Yang Maha Kuasa tidak mengizinkan berhala-berhala ini untuk memberi syafaat. Jadi ini lebih tidak sahih daripada yang sebelumnya karena mengandung dua masalah :

1- Menyekutukan Tuhan melalui berhala-berhala ini .

2. Membuktikan alasan yang salah .

Pernyataannya: “Dan Abu al-Abbas berkata”: Dia adalah Syekh al-Islam Ahmad ibn Taymiyyah .

_____

1 Al-Bukhari: Jumat (1038), Muslim: Iman (71), Al-Nasa’i: Memohon Hujan (1525), Abu Dawud: Pengobatan (3906), Ahmad (4/117), Malik: Seruan Shalat (451).

_____

Hadits 1, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya: “Ini umum terdapat dalam Kitab

dan Sunnah, di mana Allah Yang Maha Kuasa mengutuk orang-orang yang menyekutukan nikmat-Nya dengan yang lain dan mempersekutukan-Nya .”
Beberapa cendekiawan terdahulu mengatakan: Ini seperti pepatah mereka: Anginnya bagus, dan pelautnya terampil... dan hal-hal serupa yang biasa dikatakan oleh banyak orang .

_____
Pernyataannya: "Ini umum dalam Al-Quran dan Sunnah, di mana Allah Yang Maha Kuasa mengutuk orang-orang yang mengaitkan nikmat-Nya kepada orang lain...": Ini seperti mencari hujan melalui bintang-bintang. Ini dikutuk karena jika seorang hamba dari si fulan membawakanmu hadiah dari tuannya, dan kamu berterima kasih kepada hamba tersebut dan bukan kepada tuannya, ini akan menjadi tindakan tidak hormat kepada tuan dan tidak bersyukur atas nikmatnya. Lebih buruk lagi adalah mengaitkan nikmat tersebut kepada sebab dan bukan kepada Sang Pencipta, karena alasan-alasan yang akan menyusul :
1. Pencipta alasan-alasan ini adalah Tuhan; oleh karena itu, perlu untuk bersyukur kepada-Nya dan mengaitkan berkat tersebut kepada-Nya .
2. Alasan tersebut mungkin tidak berpengaruh; sebagaimana telah ditetapkan dalam “Sahih Muslim” bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Sunnahnya bukanlah tidak hujan, tetapi Sunnahnya adalah hujan turun

kemudian tanah tidak menghasilkan tumbuh-tumbuhan.” 2
3. Suatu sebab mungkin memiliki halangan yang mencegah akibatnya, dan dengan demikian ketidakabsahan menghubungkan suatu hal dengan sebabnya tanpa memperhatikan Sang Pencipta Yang Mahakuasa sudah diketahui .
Ucapannya: “Anginnya baik”: Ini terjadi pada kapal-kapal layar yang berlayar dengan angin. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Sampai ketika kamu berada di dalam kapal dan kapal itu berlayar dengan angin yang baik dan mereka bergembira di dalamnya} [Yunus: ayat 22]. Maka ketika pelayaran kapal berjalan baik, mereka berkata: Anginnya baik.

_____
(hlm. 30).
2. Diriwayatkan oleh Muslim dalam (Al-Fitan, Bab tentang Kehidupan di Madinah/4/2228) dari Ibnu Umar, semoga Allah meridai mereka berdua .
(2/206)

_____
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Menjelaskan pengakuan dan penolakan terhadap berkat .
Kedua: Mengetahui bahwa hal ini umum dikatakan oleh banyak orang .
Ketiga: Menyebut pernyataan ini sebagai penyangkalan terhadap berkat .
Keempat: Pertemuan hal-hal yang berlawanan di dalam hati .

_____

Sang navigator—kapten kapal—adalah orang yang terampil; yaitu, mahir dalam navigasi. Mereka menghubungkan segala sesuatu dengan sebab mereka sendiri, melupakan Sang Pencipta —semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan.
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penjelasan tentang mengetahui dan mengingkari nikmat: Hal ini telah disebutkan sebelumnya .
Kedua: Mengetahui bahwa ini umum terjadi di kalangan banyak orang: misalnya ketika sebagian orang mengatakan: Anginnya bagus, dan pelautnya terampil, dan sebagainya .
Ketiga: Menyebut pernyataan ini sebagai penyangkalan atas berkat berarti: penyangkalan atas karunia Allah Yang Maha Kuasa dalam menganugerahkannya, dan bukan penyangkalan atas keberadaannya; karena mereka mengetahuinya dan merasakan keberadaannya .
Keempat: Pertemuan hal-hal yang bertentangan dalam hati: Ini berasal dari firman-Nya: {Mereka mengakui nikmat Allah, lalu mereka mengingkarinya}, [An-Nahl: ayat 83]. Dia menggabungkan pengakuan dan pengingkaran, dan ini seperti pertemuan dalam satu orang antara sifat iman dan sifat kekafiran, serta sifat kemaksiatan dan sifat keadilan .
(2/207)

Bab: Firman Allah Yang Maha Agung: {Maka janganlah kamu menyekutukan Allah, padahal kamu mengetahui [bahwa tidak ada sesuatu

pun yang menyerupai Dia]} [Al-Baqarah: ayat 22] .....
...

_____

Firman-Nya: {Maka janganlah kamu menyekutukan Allah padahal kamu mengetahui}, setelah Dia Yang Maha Tinggi menyebutkan apa yang diakui oleh orang-orang ini tentang perbuatan-Nya yang tidak dilakukan oleh siapa pun: {Dialah yang menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu menjadi orang-orang yang bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai tempat tidur dan langit sebagai atap bagimu, dan menurunkan hujan dari langit dan menumbuhkan buah-buahan sebagai rezeki bagimu}, [Al-Baqarah: Ayat 21-22]. Maka barangsiapa yang mengakui hal itu, maka ia wajib menyembah hanya kepada Zat yang diakuinya. Karena orang yang tidak melakukan itu tidak layak disembah, dan ia hanya layak disembah jika ia melakukan itu. Oleh karena itu, beliau menggunakan kata penghubung “fa” yang menunjukkan percabangan dan sebab akibat, artinya: karena itu, janganlah kamu menyekutukan Allah .

Dan “tidak” ini adalah larangan; yaitu: Janganlah kalian menyekutukan-Nya dalam ibadah, sebagaimana kalian tidak menyekutukan-Nya dalam kekuasaan Tuhan, dan juga janganlah kalian menyekutukan-Nya dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya; karena mereka mungkin menyebut selain Tuhan dengan sifat-sifat Allah Yang Maha Kuasa,

seperti mengambil Al-Uzza dari Al-Aziz, dan menyebut Rahman Al-Yamamah .
Ucapannya: “Andādā”: Bentuk jamak dari “Nid,” yang berarti orang yang serupa atau sebanding, dan yang dimaksud di sini adalah: “Andādā dalam ibadah .”
Pernyataannya, "Dan kamu tahu": Frasa ini dalam kasus akusatif, berfungsi sebagai klausa keterangan yang memodifikasi subjek dari "kamu membuat"; artinya: sementara kamu tahu, dan artinya adalah: sementara kamu tahu bahwa tidak ada
(2/208)

_____

Ibnu Abbas berkata mengenai ayat: "Musaingan adalah kemusyrikan, lebih halus daripada..."

_____

Mereka tidak mempunyai tandingan bagi-Nya —maksudnya dalam hal kekuasaan—karena inilah pokok perselisihan mereka, bahwa mereka menyamakan-Nya dengan tuhan-tuhan lain padahal mereka tahu bahwa Dia tidak mempunyai tandingan dalam hal kekuasaan. Adapun soal Ketuhanan, mereka menyamakan-Nya dengan tuhan-tuhan lain. Mereka berkata kepada Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan: {Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu menjadi satu Tuhan? Sesungguhnya ini adalah hal yang aneh.} [Sad: 5] Dan mereka berkata dalam Talbiyah mereka: “Aku di sini untuk melayani-Mu, Engkau tidak mempunyai sekutu kecuali sekutu yang adalah milik-Mu, yang Engkau miliki dan apa yang dimilikinya.” Ini adalah

kebodohan mereka; karena jika dia menjadi milik, bagaimana mungkin dia menjadi sekutu? Inilah sebabnya mengapa Allah menegur mereka dalam firman-Nya: {Maka janganlah kamu menyekutukan Allah padahal kamu mengetahui segala sesuatu.} [Al-Baqarah: ayat 22] Karena istilah “saingan” dalam arti umum —terlepas dari apakah ditujukan kepada orang-orang yang mengakui kekuasaan Allah— mencakup saingan dalam hal kekuasaan, keilahian, dan nama-nama serta sifat-sifat Allah .
Pernyataannya: “Dan Ibnu Abbas berkata mengenai ayat tersebut”: yaitu, mengenai penafsirannya .
Pernyataannya: "Itu adalah politeisme": Ini adalah interpretasi dari makna yang dimaksud; karena ada dua interpretasi :
1- Interpretasi berdasarkan makna, yaitu apa yang dimaksud dengan konteks kalimat terlepas dari kata-kata individualnya .
2. Penafsiran berdasarkan makna, yang disebut interpretasi kata .
Jadi sekarang kita memiliki dua interpretasi :
Salah satunya adalah interpretasi verbal, yaitu penafsiran kata-kata, dan ini dikatakan: artinya begini dan begitu .
Yang kedua adalah interpretasi berdasarkan makna, jadi dikatakan: apa yang dimaksud dengan ini dan itu, dan yang terakhir di sini adalah apa yang dimaksud .
(2/209)

Pergerakan semut yang merayap di atas batu hitam dalam kegelapan malam, yang artinya :

_____
Jika kita mengatakan: Saingan adalah serupa dan setara, maka itu adalah penafsiran berdasarkan makna. Jika kita mengatakan: Saingan adalah sekutu atau politeisme, maka itu adalah penafsiran berdasarkan makna. Beliau, semoga Allah meridainya, berkata: “Saingan adalah politeisme.” Jadi, saingan adalah sekutu yang berbagi dengan Allah - Maha Suci Dia - dalam hal-hal yang hanya milik-Nya .
Pernyataan beliau: "merayap": yang dimaksud adalah efek dari semut yang merayap, bukan tindakan semut itu sendiri .
Ucapannya: “di atas batu yang halus”: itu adalah batu yang halus .
Pernyataannya: “Hitam”: dan bukan di atas yang putih; karena jika di atas yang putih, jejak langkah akan lebih terlihat .
Ucapannya: “Dalam kegelapan malam”: Inilah ungkapan kerahasiaan yang paling fasih .
Jika politeisme lebih tersembunyi di hati anak Adam daripada ini, maka kita memohon kepada Allah agar membantu kita menyingkirkannya. Inilah sebabnya sebagian pendahulu berkata: “Aku belum memperlakukan diriku seperti aku memperlakukan diriku dengan tulus.” Diriwayatkan bahwa ketika Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, mengatakan sesuatu seperti ini, beliau ditanya: Bagaimana cara kita menyingkirkannya? Beliau menjawab: “Ucapkanlah: Ya Allah! Kami berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu dengan

sesuatu secara sadar, dan kami memohon ampunan-Mu atas apa yang tidak kami ketahui.” 1

_____

1. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (4/403) dan al-Tabarani dalam al-Awsat dan al-Kabir, sebagaimana disebutkan dalam Majma' al-Zawa'id (10/223, 224), berdasarkan riwayat Abu Musa al-Ash'ari (semoga Allah meridainya). Al-Mundhiri berkata dalam al-Targhib (1/76): "Perawinya hingga Abu Ali adalah mereka yang riwayatnya digunakan sebagai bukti dalam Sahih al-Bukhari, dan Abu Ali dianggap dapat dipercaya oleh Ibn Hibban, dan saya belum pernah melihat siapa pun mengkritiknya." Al-Haythami mengatakan hal yang sama dalam Majma' al-Zawa'id. Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Marwazi dalam Musnad Abi Bakr (17), Abu Ya'la, sebagaimana disebutkan dalam Majma' al-Zawa'id (10/224), dan Ibn al-Sunni dalam 'Amal al-Yawm wa al-Laylah (287), berdasarkan riwayat Abu Bakr. Rantai periwayatannya mencakup Layth ibn Abi Sulaym, yang ingatannya menjadi kabur. Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad (716), dan rantai periwayatannya mencakup Layth ibn Abi Sulaym bersama seorang pria dari Basra. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibn Hibban dalam “Al-Majruhin” (3/30), dan Abu Nu’aym dalam “Al-Hilya” (7/112), dan mengandung Yahya Ibn Kathir Al-Basri, yang kelemahannya disepakati secara bulat .

_____

Demi Tuhan, dan demi hidupmu, si anu, dan demi hidupku, dan kau berkata: Seandainya bukan karena anjing ini, para pencuri pasti sudah datang, dan seandainya bukan karena bebek-bebek di dalam rumah, para pencuri pasti sudah datang ...

_____

Ucapannya, “Demi Allah dan hidupmu,” mengandung dua jenis politeisme .

Pertama: Bersumpah demi selain Tuhan .

Kedua: Menyekutukan Tuhan dengan mengatakan: Demi Tuhan! Demi hidupmu !

Jadi, mengaitkannya dengan Tuhan menggunakan kata penghubung "dan" yang menyiratkan kesetaraan, mengandung semacam politeisme .

Bersumpah demi selain Tuhan, jika orang yang bersumpah tersebut percaya bahwa hal yang disumpah itu setara dengan Tuhan dalam keagungannya, adalah politeisme besar; jika tidak, itu adalah politeisme kecil .

Ucapannya, “Demi hidupku,” mengandung sumpah yang diucapkan demi sesuatu selain Tuhan; oleh karena itu, itu adalah politeisme .

Ucapannya: “Seandainya bukan karena anjing ini, para pencuri pasti sudah datang kepada kita”: “Kulaiba” adalah bentuk kecil dari “anjing,” dan anjing berguna untuk berburu, menjaga ternak, dan bertani .

Ucapannya, “Seandainya bukan karena anjing ini,” akan mengandung kemusyrikan jika ia melihat sebab tanpa melihat sebab yang sebenarnya, yaitu Allah Yang Maha Kuasa. Adapun mengandalkan sebab yang sah, atau sebab indrawi yang diketahui, telah

disebutkan bahwa tidak ada yang salah dengan hal itu, dan bahwa Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda: “Seandainya bukan karena aku, dia pasti sudah berada di tingkat neraka yang paling rendah.”[1] Tetapi hal itu dapat terjadi dalam hati seseorang jika ia berkata: Seandainya bukan karena ini dan itu, ini dan itu akan terjadi atau ini dan itu tidak akan terjadi, sesuatu yang bersifat musyrik dapat terjadi dalam hatinya dengan mengandalkan sebab tanpa melihat sebab yang sebenarnya, yaitu Allah Yang Maha Kuasa .
Pepatahnya: “Seandainya bukan karena bebek-bebek di rumah, para pencuri pasti sudah datang”: Bebek adalah burung yang terkenal, dan jika seorang pencuri masuk ke rumah yang memelihara bebek, mereka akan berteriak, memperingatkan penghuni rumah, dan kemudian para pencuri akan menghindari mereka .

_____
1. Lihat halaman 204 .

_____
“Seorang laki-laki berkata kepada temannya: ‘Apa yang Allah kehendaki dan apa yang kamu kehendaki,’ dan seorang laki-laki berkata: ‘Sekiranya bukan karena Allah dan si fulan,’ jangan sertakan si fulan di dalamnya, semuanya itu adalah kemusyrikan,” diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim[1] .
Dari Umar bin al-Khattab (semoga Allah meridainya), Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa bersumpah

demi selain Allah, maka ia telah melakukan kekafiran atau kemusyrikan.” (Diriwayatkan oleh al-Tirmidhi)

_____

Pernyataannya: “Dan seorang laki-laki berkata kepada temannya: ‘Apa yang Allah kehendaki dan apa yang kamu kehendaki’” mengandung politeisme, karena ia menyekutukan sesuatu selain Tuhan dengan Tuhan melalui kata penghubung “dan”. Jika ia percaya bahwa dirinya setara dengan Tuhan Yang Maha Kuasa dalam perencanaan dan kehendak, maka itu adalah politeisme besar. Jika ia tidak percaya itu dan percaya bahwa Tuhan - Maha Suci Dia - berada di atas segala sesuatu, maka itu adalah politeisme kecil. Demikian pula, pernyataannya: “Seandainya bukan karena Tuhan dan si fulan …”

Pernyataannya, "Semua ini adalah politeisme," merujuk pada apa yang telah disebutkan sebelumnya, dan itu adalah politeisme besar atau kecil tergantung pada apa yang ada di dalam hati seseorang mengenai jenis politeisme ini .

Pernyataannya: “Dan berdasarkan riwayat Umar”: Versi yang benar adalah berdasarkan riwayat Ibnu Umar, sebagaimana disebutkan dalam “Taysir al-Aziz al-Hamid ”.

Pernyataan beliau dalam hadits Ibnu Umar, semoga Allah meridai mereka berdua: “Barangsiapa bersumpah demi selain Allah”: “Barangsiapa” bersifat kondisional; demikian pula untuk penggunaan umum .

Pernyataan beliau: “Atau dia menyekutukan Allah”: Ini adalah keraguan dari perawi, dan

tampaknya redaksi hadits yang benar adalah “dia menyekutukan Allah ”.

_____
1. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim; sebagaimana dalam “Tafsir Ibnu Katsir” (1/57). Dan Syekh Sulaiman berkata dalam “Taysir al-Aziz” (hlm. 587): “Sandian periwayatannya baik .”
(2/212)

_____
Hakim menganggapnya baik dan otentik.1

_____
Pernyataan beliau: “Barangsiapa bersumpah demi selain Allah,” mencakup segala sesuatu yang disumpah selain Allah, baik itu Ka'bah, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, langit, atau apa pun. Ini tidak termasuk bersumpah demi sifat-sifat Allah, karena sifat tersebut bergantung pada yang dijelaskan. Oleh karena itu, diperbolehkan untuk mengatakan: Demi kekuatan Allah, aku akan melakukan ini dan itu .
Perkataannya, “demi selain Allah,” bukan berarti demi nama ini, melainkan demi selain Yang disebut dengan nama ini. Maka jika ia bersumpah demi Allah, atau demi Yang Maha Pengasih, atau demi Yang Maha Mendengar, maka ia telah bersumpah demi Allah .
Sumpah adalah pengukuhan sesuatu dengan menyebutkan sesuatu dalam bentuk tertentu; dengan huruf ba, atau huruf ta, atau huruf waw. Huruf-huruf dalam sumpah ada tiga: ba, ta, dan waw .
Huruf بِ adalah yang paling umum di antara semuanya, karena ia masuk ke dalam hal yang

tampak dan yang tersirat, dan ke dalam nama Allah dan lainnya, dan kata kerja sumpah disebutkan bersamanya dan dihilangkan, sehingga kata kerja sumpah disebutkan bersamanya, seperti dalam firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan mereka bersumpah demi Allah dengan sumpah mereka yang paling kuat}, [Al-An'am: dari ayat 109] .
Huruf waw dihilangkan, seperti dalam ucapan Anda: "Demi Allah, saya akan melakukannya." Huruf ini ditambahkan pada kata ganti, seperti dalam ucapan Anda: "Allah Maha Besar, saya bersumpah demi Dia bahwa saya akan melakukannya," dan pada kata benda eksplisit, seperti dalam ayat tersebut, dan pada sesuatu selain nama Allah, seperti dalam ucapan Anda: "Demi Yang Maha Mendengar, saya akan melakukannya." Adapun huruf waw, kata kerja sumpah tidak disebutkan bersamanya, juga tidak ditambahkan pada kata ganti, dan digunakan dalam sumpah dengan setiap kata benda. Adapun huruf ta, tidak disebutkan.

_____

1. Diriwayatkan oleh al-Tayalisi (1896), Ahmad (2/34, 86), Abu Dawud dalam (al-Iman, bab tentang ketidaksukaan bersumpah demi leluhur/3/570), al-Tirmidhi dalam (al-Ayman, bab tentang apa yang diriwayatkan mengenai ketidaksukaan bersumpah demi selain Allah/5/253) - dan beliau menilainya hasan (baik), Ibn Hibban (1177), al-Hakim (1/18), (4/297) - dan beliau mengesahkannya sesuai dengan syarat-syarat dua Syekh (al-Bukhari dan Muslim), dan al-Dhahabi sependapat - dan al-Bayhaqi (10/29). Al-Zayn al-Iraqi berkata

dalam kitabnya “Amali”: “Rantai perawinya terpercaya,” sebagaimana disebutkan dalam “al-Taysir” (hlm. 589) .
(2/213)

_____
.....

_____
Huruf ini digunakan dengan kata kerja sumpah, dan secara khusus ditujukan kepada Tuhan dan Penguasa. Ibn Malik berkata: “Huruf ‘ta’ ditujukan kepada Tuhan dan Penguasa .”
Bersumpah demi selain Tuhan adalah politeisme besar jika seseorang percaya bahwa hal yang disumpah itu setara dengan Tuhan Yang Maha Esa dalam hal penghormatan dan keagungan, jika tidak, itu adalah politeisme kecil .
Apakah Allah mengampuni kemusyrikan kecil? Sebagian ulama mengatakan: Pernyataan Allah SWT: {Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan dengan sesuatu yang lain} [An-Nisa’, ayat 48] berarti kemusyrikan besar, {tetapi Dia mengampuni dosa-dosa kecil bagi siapa yang Dia kehendaki} [An-Nisa’, ayat 48] berarti kemusyrikan kecil dan dosa-dosa besar .
Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah, semoga Allah merahmatinya, berkata: Allah tidak mengampuni kemusyrikan, meskipun itu kemusyrikan kecil, karena firman-Nya: {janganlah kamu menyekutukan-Nya} [An-Nisa: ayat 48] adalah sumber yang ditafsirkan; ia tidak jelas dalam konteks negasi, sehingga mencakup kemusyrikan kecil dan besar, dan

maknanya adalah: Dia tidak mengampuni kemusyrikan atau menyekutukan-Nya .
Adapun firman Allah Yang Mahakuasa: {Demi matahari dan cahayanya} [Ash-Shams:1], dan firman-Nya: {Aku bersumpah demi kota ini} [Al-Balad:1], dan firman-Nya: {Demi malam ketika ia menyelimuti} [Al-Layl:1], dan hal-hal serupa lainnya, dari ciptaan-ciptaan yang telah Allah sumpahi; jawabannya ada dua :
Pertama: Ini adalah karya Tuhan, dan Tuhan tidak dipertanyakan tentang apa yang Dia lakukan. Dia berhak bersumpah atas apa pun yang Dia kehendaki dari ciptaan-Nya. Dialah yang meminta tetapi tidak dipertanyakan, dan Dialah yang memerintah tetapi tidak diperintah .
Kedua: Sumpah Allah melalui ayat-ayat ini adalah bukti kebesaran-Nya, kesempurnaan kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya. Oleh karena itu, sumpah yang mereka ucapkan, yang menunjukkan kebesaran mereka dan ketinggian kedudukan mereka, mencakup pujian kepada Allah Yang Mahakuasa, karena hal itu menyiratkan kebesaran-Nya .

_____
1 Lihat: “Jawaban atas Al-Bakri” (Ringkasan dari “Kitab Doa”) (hlm. 146) .

_____
……

_____
Adapun kami, kami tidak bersumpah demi apa pun selain Allah atau sifat-sifat-Nya, karena kami dilarang melakukannya .

Adapun yang tercantum dalam “Sahih Muslim” dari sabda Nabi, صلى الله عليه وسلم, “Dia dan ayahnya akan berhasil jika dia jujur.” 1
Jawaban atas pertanyaan ini dapat ditemukan dengan beberapa cara :
Pertama: Sebagian ulama telah menolak pernyataan ini, dan mengatakan: Pernyataan ini belum terbukti dalam hadits karena bertentangan dengan monoteisme, dan hal seperti itu tidak mungkin dinisbahkan kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dan oleh karena itu pernyataan ini salah .
Kedua: Ini adalah kesalahan para narator, dan aslinya adalah: “Dia berhasil, demi Tuhan, jika dia jujur.”[2] Di masa lalu, mereka tidak menambahkan tanda diakritik pada kata-kata, dan “ayahnya” mirip dengan “Tuhan” jika titik di bawahnya dihilangkan .
Ketiga: Ini adalah sesuatu yang keluar dari lidah tanpa disengaja, dan Allah Yang Maha Kuasa telah berfirman: {Allah tidak akan meminta pertanggungjawabanmu atas sumpahmu yang tidak disengaja, tetapi Dia akan meminta pertanggungjawabanmu atas sumpahmu yang kamu niatkan} [Al-Ma’idah: ayat 89]. Orang ini tidak bermaksud demikian, jadi dia tidak akan dimintai pertanggungjawaban .
Keempat: Hal itu terjadi pada Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam, dan beliau adalah orang yang paling jauh dari kemusyrikan; jadi itu adalah salah satu ciri khasnya, sedangkan yang lain dilarang melakukannya karena mereka tidak setara

dengan Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam dalam keikhlasan dan tauhid .
Kelima: Hal ini didasarkan pada penghilangan sebuah kata, dan makna tersiratnya adalah: "Dia berhasil, demi Tuhan ayahnya ."
Keenam: Ini dibatalkan, dan larangan itulah yang dipindahkan dari aslinya, dan ini adalah pandangan yang paling mendekati .
Jika seseorang berkata: Kita akan membalikkan masalah ini dan mengatakan: Teks yang dibatalkan adalah

_____
1. Diriwayatkan oleh: Muslim dalam (Iman, Bab Penjelasan Shalat yang merupakan salah satu Rukun Islam, (1/40) dari hadits Talha bin Ubaidullah, semoga Allah meridainya .
2 Al-Bukhari: Iman (46), Muslim: Iman (11), Al-Nasa'i: Shalat (458), Puasa (2090), Iman dan Hukum-hukumnya (5028), Abu Dawud: Shalat (391), Ahmad (1/162), Malik: Seruan Shalat (425).
(2/215)

_____
……

_____
Larangan itu; karena ketika mereka baru saja memeluk Islam, mereka dilarang menyekutukan sesuatu dengan-Nya, sebagaimana orang-orang dilarang mengunjungi kuburan ketika mereka baru saja memeluk Islam; kemudian diizinkan bagi mereka untuk melakukannya.1
Jawabannya adalah: Sumpah itu ada di lidah mereka, jadi mereka dibiarkan sampai iman tertanam dalam jiwa mereka, kemudian

mereka dilarang untuk melakukannya. Contoh serupa adalah persetujuan awal mereka untuk minum alkohol, kemudian mereka diperintahkan untuk menghindarinya.2

Adapun aspek pertama, argumen ini lemah karena hadits tersebut sahih, dan selama dapat ditafsirkan dengan benar, tidak diperbolehkan untuk mengingkarinya .

Adapun aspek kedua, itu sangat tidak masuk akal, dan bahkan jika itu mungkin, itu tidak mungkin dalam perkataannya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, ketika ditanya: “Sedekah manakah yang terbaik?” Beliau menjawab: “Demi ayahmu, kamu akan memberitahuku.” 3

Adapun poin ketiga, itu tidak benar karena larangan itu disebutkan meskipun diucapkan oleh mereka, seperti yang diucapkan oleh Sa'd, sehingga Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, melarangnya. Jika ini benar, maka akan benar untuk mengatakan kepada seseorang yang melakukan suatu bentuk politeisme yang sudah menjadi kebiasaannya bahwa ia tidak boleh dilarang, karena itu adalah kebiasaannya, dan ini salah .

_____

1 Diriwayatkan oleh: Muslim dalam (Kitab Pemakaman, Bab tentang Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, memohon izin kepada Tuhannya untuk mengunjungi ibunya, (2/672) dari hadits Buraydah, semoga Allah meridainya .

2 Sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Wahai orang-orang yang beriman,

sesungguhnya minuman keras, judi, [berkurban di atas] altar-altar batu [kepada selain Allah], dan meramal dengan anak panah adalah perbuatan-perbuatan keji dari setan. Maka jauhilah itu agar kamu beruntung.} [Al-Ma'idah: 90] .
3. Diriwayatkan oleh: Muslim dalam (Surah: Sedekah terbaik adalah sedekah dari orang yang sehat namun pelit) .
4. Hadits Sa'd ibn Abi Waqqas, semoga Allah meridainya, yang berkata: "Suatu ketika aku bersumpah demi al-Lat dan al-`Uzza, maka Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda: Katakanlah: Tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, Dia tidak mempunyai sekutu, kemudian ludahlah ke kiri tiga kali, kemudian mintalah perlindungan kepada Allah, dan jangan mengulanginya lagi." Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (1/183, 186, 187), al-Tahawi dalam "al-Mushkil" (1/360) - dan dalam versinya ia memerintahkan untuk meminta ampunan alih-alih meminta perlindungan kepada Allah - dan Ibn Hibban (1178). Hadits ini lemah, sebagaimana disebutkan dalam "Irwa` al-Ghalil " (8/193).

_____

" Aku lebih memilih bersumpah secara dusta demi Allah daripada bersumpah secara jujur demi siapa pun selain Dia." [1]

_____

Adapun poin keempat, klaim eksklusivitas memerlukan bukti, jika tidak, prinsipnya adalah untuk mengikutinya .

Adapun pendapat kelima: pendapat ini lemah karena aslinya tidak boleh dihilangkan, dan karena penghilangan di sini menimbulkan pemahaman yang salah, dan tidak mungkin bagi Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam untuk berbicara dengan cara yang menimbulkan pemahaman yang salah tanpa menjelaskan maksud yang dimaksud. Atas dasar ini, pendapat yang paling mendekati adalah pendapat keenam bahwa hadits ini telah dibatalkan, dan kami tidak mengkonfirmasi hal itu karena kurangnya pengetahuan tentang sejarah. Inilah sebabnya kami mengatakan bahwa pendapat ini paling mendekati, dan Allah Maha Mengetahui . Meskipun Al-Nawawi, semoga Allah merahmatinya, merasa puas bahwa ini adalah sesuatu yang keluar dari mulut tanpa disengaja, tetapi pendapat ini lemah dan tidak dapat dikatakan benar. Kemudian saya melihat sebagian dari mereka menegaskan anomali pendapat ini karena hanya Muslim yang meriwayatkannya dari Al-Bukhari, dengan perawinya bertentangan dengan perawi yang terpercaya; maka Allah Maha Mengetahui.
Pernyataannya dalam riwayat Ibnu Masoud: “Karena aku bersumpah demi Allah secara palsu”: “lam” adalah “lam” penekanan, dan “an” adalah partikel sumber; jadi pernyataannya: “bahwa aku bersumpah” diartikan sebagai partikel sumber yang artinya: karena aku bersumpah demi Allah .
Pernyataannya: “Aku menyukainya” adalah predikat dari subjek, dan serupa dengan yang ada dalam Al-Qur'an adalah firman Allah Yang

Maha Kuasa: {Dan bahwa kamu berpuasa itu lebih baik bagimu} [Al-Baqarah: ayat 184] .
Pernyataannya: "berbohong": adalah klausa keterangan yang menjelaskan subjek dari "Saya bersumpah" .
Pernyataannya, "Saya lebih suka," adalah contoh bentuk perbandingan yang tidak didasarkan pada salah satu sisi, dan ini jarang terjadi dalam percakapan; karena dalam arti asli bentuk perbandingan, maknanya tetap pada yang lebih disukai dan yang kurang disukai, dan terkadang pada yang lebih disukai tetapi tidak pada yang kurang disukai.

_____
1. Lihat halaman 27 .
(2/217)

_____
.....

_____
Pada dirinya, dan terkadang tidak ada seorang pun di kedua sisinya; karena Ibnu Masoud, semoga Allah meridainya, tidak menyukai ini atau itu, tetapi bersumpah palsu atas nama Allah lebih mudah baginya daripada bersumpah benar atas sesuatu yang lain. Maka bersumpah palsu atas nama Allah diharamkan karena dua alasan :
1- Itu adalah kebohongan, dan berbohong itu sendiri dilarang .
2. Kebohongan ini dikaitkan dengan sumpah, dan sumpah adalah pengagungan Allah Yang Maha Kuasa. Jadi, jika didasarkan pada kebohongan, maka mengandung sesuatu yang merendahkan Allah Yang Maha Kuasa, karena nama-Nya digunakan untuk menegaskan suatu

hal yang salah. Oleh karena itu, bersumpah palsu atas nama Allah dianggap oleh sebagian ulama sebagai sumpah palsu yang menjerumuskan pemiliknya ke dalam dosa dan kemudian ke dalam Neraka .

Adapun bersumpah demi selain Allah dengan jujur, hal itu dilarang dalam satu hal, yaitu kemusyrikan. Namun, dosa kemusyrikan lebih besar daripada dosa berbohong, dan lebih besar daripada dosa bersumpah palsu demi Allah, dan lebih besar daripada sumpah palsu jika kita mengatakan bahwa bersumpah palsu demi Allah adalah sumpah palsu, karena kemusyrikan tidak dapat diampuni. Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa menyekutukan-Nya} [An-Nisa: ayat 48]. Allah tidak mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab kecuali untuk membatibkan kemusyrikan, sehingga kemusyrikan adalah dosa terbesar. Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya kemusyrikan adalah kezaliman yang besar} [Luqman: ayat 13]. Nabi Muhammad SAW ditanya: “Dosa manakah yang terbesar?” Dia berkata: “Menyekutukan Allah, padahal Dialah yang menciptakan kalian.”1 Dan politeisme mencakup dusta, karena siapa pun yang menyekutukan selain Allah dengan Allah adalah seorang pendusta, bahkan salah satu pendusta terbesar, karena Allah tidak mempunyai sekutu .

_____

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Tafsir, Surah: Dan orang-orang yang tidak menyembah selain Allah), (3/271), dan oleh

Muslim dalam (Al-Iman, Surah: Syirik adalah dosa yang paling keji, (1/91); dari Ibnu Masoud, semoga Allah meridainya .
(2/218)

_____

** * *

Dari Hudhayfah (semoga Allah meridainya), Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Janganlah kalian mengatakan: ‘Apa yang Allah kehendaki dan apa yang fulan kehendaki,
’ .....

_____

Pernyataan beliau dalam hadits Hudhayfah, semoga Allah meridainya, “Jangan berkata”: “Tidak” adalah partikel yang melarang, dan karena alasan ini kata kerja setelahnya berada dalam modus jussif dengan penghilangan nun .
Ucapannya: “Apa yang dikehendaki Allah dan apa yang dikehendaki si fulan”: Alasannya adalah karena kata penghubung “dan” menyiratkan penyamaan yang dihubungkan dengan yang dihubungkan; jadi orang yang mengatakan: “Apa yang dikehendaki Allah dan apa yang kamu kehendaki” menyamakan kehendak Allah dengan kehendak makhluk ciptaan, dan ini adalah politeisme. Kemudian jika dia percaya bahwa makhluk ciptaan lebih besar daripada Pencipta, atau bahwa dia setara dengan-Nya, maka itu adalah politeisme besar, dan jika dia percaya bahwa dia lebih rendah, maka itu adalah politeisme kecil .
Pernyataannya: “Tetapi katakanlah: Apa yang dikehendaki Allah, kemudian apa yang dikehendaki si fulan”: Setelah melarang

ungkapan yang dilarang, beliau menjelaskan ungkapan yang diperbolehkan; karena “kemudian” menunjukkan urutan dan penundaan, maka itu menunjukkan bahwa apa yang digabungkan memiliki tingkatan yang lebih rendah daripada apa yang digabungkan dengannya .

Adapun perkataannya: “Apa yang Allah kehendaki, maka si fulan pun akan menghendaki,” hukumnya adalah bahwa kalimat tersebut berada di antara kata penghubung “dan”) dan kata penghubung “maka”; kalimat tersebut berbeda dari kata penghubung “maka” karena kata penghubung “maka” digunakan untuk penundaan dan kata penghubung “maka” digunakan untuk kejadian langsung, dan kalimat tersebut sesuai dengan kata penghubung “maka” karena kata penghubung “maka” digunakan untuk urutan kejadian; jadi tampaknya kalimat tersebut diperbolehkan, tetapi mengungkapkannya dengan kata penghubung “maka” lebih baik; karena itulah redaksi yang diajarkan oleh Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam kepada kita, dan karena redaksi tersebut lebih jelas dalam menunjukkan perbedaan antara Pencipta dan ciptaan .

Hadits ini mengajarkan kepada kita bahwa :

1- Membuktikan kehendak hamba; karena ia berkata: “Maka si fulan berkehendak,” dan ini mengandung sanggahan terhadap kaum fatalis, yang mengatakan: Hamba tidak mempunyai kehendak atau pilihan .

2. Barang siapa menutup pintu terlarang bagi orang lain, hendaknya ia membukakan pintu itu untuk mereka.
(2/219)

_____

Tetapi katakanlah: “Apa yang Allah kehendaki, maka apa yang si fulan kehendaki.” Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang sahih.1

_____

Cara yang diperbolehkan; karena firman-Nya: “Tetapi katakanlah: Apa yang Allah kehendaki, maka apa yang si fulan kehendaki.”[2] Dan serupa dengan itu adalah firman Allah Yang Maha Kuasa: {Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengucapkan “Ra’ina,” tetapi ucapkanlah “Unzurna”} [Al-Baqarah: ayat 104], ketika Dia melarang mereka mengucapkan “Ra’ina,” Dia berfirman: {Dan ucapkanlah “Unzurna”} [Al-Baqarah: ayat 104]. Demikian pula, ketika Nabi, صلى الله عليه وسلم, diberi kurma yang baik dan orang yang membawanya mengatakan kepadanya bahwa ia telah mengambil satu sa’ untuk dua sa’ dan dua sa’ untuk tiga sa’, beliau berkata: “Jangan lakukan itu, tetapi juallah semuanya dengan dirham, kemudian belilah kurma yang baik dengan dirham itu.”[3] Yaitu, kurma yang baik. Maka beliau membimbingnya ke jalan yang diperbolehkan ketika Dia melarangnya dari jalan yang dilarang .
Hal ini memiliki dua manfaat besar :
Pertama: Menunjukkan kesempurnaan dan kelengkapan hukum Islam, karena hukum Islam tidak menutup pintu bagi siapa pun

tanpa membuka pintu yang lebih baik bagi mereka .
Yang kedua adalah untuk mempermudah kehidupan masyarakat dan menghilangkan kesulitan dari mereka .
Oleh karena itu, perlakukan orang lain dengan cara ini sebisa mungkin. Setiap kali kamu menutup pintu terlarang bagi mereka, bukalah sesuatu yang halal yang cukup untuk menggantikannya, sebisa mungkin, agar mereka tidak merasa malu .

_____

1. Diriwayatkan oleh: Ahmad (5/384, 394, 398), Abu Dawud dalam (Al-Adab, Bab: Tidak dikatakan: Jiwaku jahat) (5/259), Al-Tayalisi (430), Al-Nasa'i dalam "Amal Al-Yawm wa Al-Laylah" (991), Ibnu Al-Sunni dalam "Amal Al-Yawm wa Al-Laylah" (671), Ibnu Abi Al-Dunya dalam "Al-Samt" (341), Al-Tahawi dalam "Al-Mushkil" (1/90), Al-Bayhaqi dalam "Al-Sunan" (3/216), dalam "Al-Asma' wa Al-Sifat" (hal. 144), dan dalam "Al-I'tiqad" (hal. 156). Hadits ini telah disahihkan oleh Al-Nawawi dalam "Al-Adhkar" (308) dan dalam "Al-Riyadh" (1748). Syekh Muhammad ibn Abd Al-Wahhab berkata: "Dengan sanad yang sahih ."
2 Abu Dawud: Al-Adab (4980), dan Ahmad (5/384 , 5/398).
3. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Perjualan, Bab: Jika seseorang ingin menjual kurma dengan kurma), (2/106), dan Muslim dalam (Irigasi, Bab: Menjual makanan dengan makanan yang sama), (3/1215); dari Abu Saeed Al-Khudri dan Abu Hurairah, semoga Allah meridai mereka .

_____

Diriwayatkan dari Ibrahim al-Nakha'i: bahwa dia tidak menyukai ucapan: Aku berlindung kepada Allah dan kepada kamu, dan diperbolehkan untuk mengatakan: kepada Allah, kemudian kepada kamu, dan untuk mengatakan: Seandainya bukan karena Allah, maka si fulan, dan jangan mengatakan: Seandainya bukan karena Allah dan si fulan .

_____

Pernyataannya: "Berdasarkan riwayat Ibrahim Al-Nakha'i": Beliau adalah salah satu ahli hukum dari generasi penerus, namun pengetahuannya tentang hadits masih minim; sebagaimana disebutkan oleh Hammad bin Zaid .

Ucapannya: "Dia tidak suka berlindung kepada Allah dan kepada kamu": Berlindung berarti mencari perlindungan kepada orang yang kepadanya kita meminta perlindungan dari apa yang tidak kita sukai, dan berlindung kepada seseorang berarti memohon kepadanya untuk meminta apa yang kita inginkan. Penyair itu berkata :

Wahai Engkau, kepada-Mu aku memohon perlindungan atas apa yang kuharapkan... dan kepada-Mu aku memohon perlindungan dari apa yang kutakuti.

Orang lain tidak bisa memperbaiki tulang yang telah Anda patahkan, begitu pula mereka tidak bisa membatalkan perbaikan tulang yang telah Anda perbaiki.

Kedua ayat ini ditujukan kepada manusia, tetapi seperti yang dikatakan sebagian orang:

pernyataan ini seharusnya hanya ditujukan kepada Tuhan .
Ucapan beliau, “Aku berlindung kepada Allah dan kepada-Mu,” dilarang karena menggabungkan Allah dan makhluk ciptaan dengan huruf yang menyiratkan kesetaraan, yaitu huruf “waw ”.
Diperbolehkan mengucapkan “demi Allah, kemudian kepadamu” karena “kemudian” menunjukkan urutan dan penundaan. Jika diucapkan: Telah disebutkan bahwa berlindung kepada selain Allah adalah bentuk politeisme, dan berdasarkan hal ini, mengucapkan “Aku berlindung kepada Allah, kemudian kepadamu” hukumnya haram .
Jawabannya adalah: Berlindung kepada seseorang yang mampu melindungi Anda adalah diperbolehkan, karena Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda dalam Sahih Muslim dan kitab-kitab lainnya: “Barangsiapa menemukan tempat berlindung, hendaklah ia berlindung kepadanya.”[1] Tetapi jika ia berkata: Aku berlindung kepada Allah dan kemudian kepada si fulan, dan si fulan telah meninggal, maka ini adalah kemusyrikan besar, karena ia tidak mampu melindungi Anda .
Adapun argumen Imam Ahmad bahwa Al-Qur'an tidak diciptakan

_____
1. Sebelumnya telah diterbitkan di Volume 1 . (2/221)

_____
Ini mengandung beberapa masalah :

Pertama: Penafsiran ayat dalam Surah Al-Baqarah mengenai saingan .
Kedua: Para Sahabat, semoga Allah meridai mereka, menafsirkan ayat yang diturunkan mengenai politeisme besar sebagai mencakup politeisme kecil .
Ketiga: Bersumpah demi selain Tuhan adalah politeisme .

_____

Dengan berkata, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, “Aku berlindung pada firman Allah yang sempurna dari kejahatan ciptaan-Nya.”[1] Kemudian beliau, semoga Allah merahmatinya, berkata: Berlindung bukanlah dilakukan dengan sesuatu yang diciptakan, sehingga perkataannya diartikan bahwa berlindung dengan kata-kata bukanlah dilakukan dengan kata-kata yang diciptakan, tetapi dengan kata-kata yang tidak diciptakan, yaitu firman Allah. Dan kata-kata itu bergantung pada orang yang mengucapkannya. Jika ia diciptakan, maka kata-katanya pun diciptakan, dan jika ia tidak diciptakan, maka kata-katanya pun tidak diciptakan .
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran ayat dalam Surah Al-Baqarah mengenai saingan: Hal ini telah disebutkan sebelumnya .
Kedua: Para Sahabat menafsirkan ayat yang diturunkan mengenai kemusyrikan besar sebagai mencakup kemusyrikan kecil, karena firman Allah Yang Maha Kuasa: {Maka janganlah kamu menyekutukan Allah padahal kamu mengetahui} [Al-Baqarah: ayat 22]

diturunkan mengenai kemusyrikan besar, karena yang dituju oleh ayat tersebut adalah orang-orang musyrik, dan Ibnu Abbas menafsirkannya dengan cara yang menyiratkan kemusyrikan kecil, karena saingan mencakup pasangan yang setara, secara mutlak, atau dalam beberapa hal .
Ketiga: Bersumpah dengan nama selain Tuhan adalah politeisme: berdasarkan hadits Ibnu Umar, semoga Allah meridai mereka berdua .

_____
1. Sebelumnya telah diterbitkan di Volume 1 .
(2/222)

_____
Keempat: Jika ia bersumpah demi selain Tuhan dengan jujur, itu adalah dosa yang lebih besar daripada sumpah palsu .
Kelima: Perbedaan antara kata penghubung "wa" dan "thumma" dalam pengucapan .

_____
Keempat: Jika ia bersumpah demi selain Allah dengan jujur, itu lebih besar daripada sumpah palsu. Menurut mazhab Hanbali, sumpah palsu adalah ketika ia bersumpah demi Allah dengan tidak jujur. Sebagian ulama mengatakan - dan ini adalah pandangan yang benar - bahwa itu adalah ketika ia bersumpah demi Allah dengan tidak jujur untuk merampas harta seorang Muslim .
Kelima: Perbedaan antara “wa” dan “thumma” dalam pengucapan: karena “wa” menyiratkan kesetaraan, maka itu adalah politeisme, dan “thumma” menyiratkan keteraturan dan penundaan, maka itu bukan politeisme .
(2/223)

_____

Bab: Apa yang telah dikatakan tentang orang yang tidak puas hanya dengan bersumpah demi Tuhan

Dari Ibnu Umar; bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Janganlah kalian bersumpah demi leluhur kalian,

_____

Bab ini sesuai untuk Kitab Tauhid (Monoteisme Islam).

Keyakinan yang diperoleh dengan bersumpah demi Tuhan adalah cara untuk memuliakan Tuhan, karena orang yang bersumpah telah menegaskan apa yang telah diikrarkannya dengan memuliakannya melalui sumpah, yang berarti memuliakan Dia yang diikrarkan. Oleh karena itu, keyakinan dengan bersumpah demi Tuhan adalah cara untuk memuliakan Dia yang diikrarkan. Atas dasar ini, tidak memperoleh keyakinan dengan bersumpah demi Tuhan memiliki kekurangan dalam memuliakan Tuhan, dan ini bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme .

Keyakinan yang diperoleh melalui sumpah di hadapan Tuhan melibatkan dua hal :

Pertama: Agar dilihat dari perspektif Syariah; karena wajib menerima sumpah demi Allah, jika sumpah tersebut ditujukan kepada terdakwa dan ia bersumpah, maka wajib menerima sumpah tersebut sesuai dengan hukum Syariah .

Kedua: Bahwa hal itu harus dilihat dari perspektif indrawi. Jika orang yang bersumpah itu dapat dipercaya dan diandalkan, maka Anda puas dengan sumpahnya. Jika tidak,

maka Anda berhak untuk menolak untuk puas dengan sumpahnya. Inilah sebabnya ketika Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, berkata kepada Huwaysah dan Muhayisah: “Orang-orang Yahudi akan membersihkan kalian dengan lima puluh sumpah.” Mereka berkata: “Bagaimana kami dapat puas, wahai Rasulullah, dengan sumpah orang-orang Yahudi?”1 Maka Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, menyetujui hal itu .
Pernyataan beliau dalam hadits: "Jangan bersumpah": "Jangan" adalah partikel yang melarang, dan itulah sebabnya kata kerja tersebut berada dalam modus jussif.

_____
1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Al-Adab, Surah tentang Menghormati Orang Tua, (4/117) dan Muslim dalam (Al-Qasama, Surah tentang Qasama, (3/1292-1295); dari Rafi’ bin Khadij dan Sahl bin Abi Hathma .

_____
Barangsiapa bersumpah demi Allah, hendaklah ia jujur; dan barangsiapa mendapat sumpah dari Allah, hendaklah ia puas .

_____
Kemudian, dengan menghilangkan huruf "n" .
"Ayah-ayahmu": bentuk jamak dari ayah, dan termasuk ayah dan kakek, dan seterusnya, jadi tidak diperbolehkan bersumpah atas nama mereka karena itu adalah politeisme, dan hal ini telah dijelaskan sebelumnya.1
Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa bersumpah demi

Allah, hendaklah ia jujur, dan barangsiapa menerima sumpah yang diucapkan Allah kepadanya, hendaklah ia puas.” Berikut dua hal yang perlu diperhatikan :

Hal pertama yang perlu diperhatikan: bagi orang yang bersumpah, ia diperintahkan untuk jujur, dan kejujuran adalah melaporkan apa yang sesuai dengan kenyataan, sedangkan kebalikannya adalah kebohongan, yaitu melaporkan apa yang bertentangan dengan kenyataan .

Perkataannya: “Barangsiapa bersumpah demi Allah, hendaklah ia jujur”2 artinya: hendaklah ia jujur dalam sumpahnya. Apakah diperlukan kejujuran dalam sumpah tersebut sesuai dengan kenyataan, ataukah dugaan saja sudah cukup?

Jawabannya: Kecurigaan saja sudah cukup; jadi dia boleh bersumpah atas apa yang paling mungkin dia curigai; seperti ketika seorang pria berkata kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, “Demi Allah, tidak ada rumah tangga di antara dua ladang lavanya yang lebih miskin daripada rumah tanggaku,” dan Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, menyetujuinya .

Kedua: Bagi orang yang kepadanya sumpah diucapkan; ia diperintahkan untuk menerima sumpah dari orang yang telah bersumpah kepadanya .

Jika Anda menggabungkan kedua hal ini, maka hal kedua didasarkan pada apakah orang yang bersumpah itu jujur, karena hadits tersebut menggabungkan dua hal: hal yang ditujukan

kepada orang yang bersumpah, dan hal yang ditujukan kepada orang yang kepadanya sumpah itu diucapkan. Jadi, jika orang yang bersumpah itu jujur, maka orang yang kepadanya sumpah itu diucapkan pasti merasa puas .
Jika dikatakan: Jika dia jujur, maka kita akan mempercayainya meskipun dia tidak bersumpah?
Jawabannya adalah: sumpah tersebut meningkatkan penekanannya .

_____
1 hal. 213).
2 Ibnu Majah: Penebusan (2101).
(2/225)

_____
“Dan barang siapa yang tidak ridha, maka dia bukanlah milik Allah.” Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad yang baik.1
Ini mengandung beberapa masalah :

_____
Pernyataan beliau, "Dan barangsiapa tidak puas, maka ia bukanlah milik Allah," berarti: barangsiapa tidak puas dengan sumpah yang diucapkan demi Allah ketika seseorang bersumpah kepadanya, maka ia bukanlah milik Allah. Ini adalah penyangkalan terhadapnya. Ini menunjukkan bahwa ketidakpuasan adalah dosa besar. Namun, perlu mempertimbangkan apa yang telah disebutkan sebelumnya. Kita telah menunjukkan bahwa hadits tentang sumpah penyucian memberikan bukti bahwa jika orang yang bersumpah tidak dapat dipercaya, Anda boleh menolak untuk menerima sumpahnya karena ia tidak dapat

dipercaya. Jadi, jika seseorang bersumpah kepada Anda dan berkata, "Demi Allah, tas ini terbuat dari kayu," padahal sebenarnya terbuat dari kulit, Anda boleh tidak menerima sumpahnya karena Anda yakin akan kebohongannya. Syariat tidak memerintahkan apa pun yang bertentangan dengan persepsi indrawi dan realitas. Sebaliknya, syariat hanya memerintahkan apa yang dianggap baik oleh akal dan apa yang dianggap benar dan baik, meskipun akal terkadang tidak memahami sejauh mana kebaikan dari hal yang diperintahkan syariat. Tetapi harus diketahui dengan pasti bahwa syariat hanya memerintahkan apa yang baik. Karena Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan siapakah yang lebih baik daripada Allah dalam memutuskan perkara bagi suatu kaum yang bertakwa?} [Al-Maidah: ayat 50]. Maka jika kamu ragu tentang kebaikan dari beberapa hukum syariat, maka salahkan dirimu sendiri atas kekurangan atau kelalaian. Tetapi menyalahkan syariat itu tidak mungkin. Dan apa yang sahih dari Allah dan Rasul-Nya adalah benar dan merupakan hukum yang sebaik-baiknya .
Ini mengandung beberapa masalah :

_____
1. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam (Penebusan Dosa, Bab: Barangsiapa bersumpah demi Allah, hendaklah ia puas, 1/679). Beliau berkata dalam “Al-Zawa’id”: “Para ahli dalam sanadnya dapat dipercaya.” Al-Hafiz menilai hadits ini baik dalam “Al-Fath” (11/536), dan hadits ini juga dinilai baik

oleh Syekh Imam Muhammad ibn Abd al-Wahhab, semoga Allah merahmatinya. Syekh Sulayman, semoga Allah merahmatinya, mengesahkan hadits ini dalam “Al-Taysir” (hlm. 956) sesuai dengan syarat-syarat Muslim .
(2/226)

_____
Pertama: Larangan bersumpah demi leluhur
Kedua: Perintahnya adalah agar orang yang telah bersumpah setia kepada Tuhan merasa puas .
Ketiga: Sebuah peringatan bagi mereka yang tidak puas .

_____
Pertama: Larangan bersumpah demi ayah sendiri: karena dia berkata: “Jangan bersumpah demi ayahmu.” Larangan ini bertujuan untuk melarang .
Kedua: Tata cara agar orang yang disumpah oleh Allah merasa puas: karena firman-Nya: “Barangsiapa yang disumpah oleh Allah, hendaklah ia merasa puas,” dan rinciannya telah disebutkan sebelumnya .
Ketiga: Sebuah peringatan bagi mereka yang tidak puas: karena Dia berfirman: “Dan barangsiapa yang tidak puas, maka ia bukanlah dari Allah .”
Keempat - yang tidak disebutkan oleh penulis -: Orang yang mengucapkan sumpah diperintahkan untuk jujur karena kejujuran diwajibkan dalam hal-hal selain sumpah; jadi bagaimana dengan sumpah ?!
Telah dinyatakan bahwa siapa pun yang mengucapkan sumpah palsu adalah berdosa,

dan sebagian ulama mengatakan: Itu adalah sumpah palsu .
Adapun orang yang kepadanya sumpah itu diucapkan, apakah ia wajib mempercayainya atau tidak? Masalah ini dapat dikategorikan ke dalam lima skenario :
Pertama: bahwa dia tahu dia berbohong; jadi tidak ada yang mengatakan bahwa perlu untuk mempercayainya .
Kedua: Jika kebohongannya lebih mungkin terjadi, maka tidak perlu mempercayainya .
Ketiga: bahwa kedua hal tersebut sama nilainya; hal ini harus dipercaya .
Keempat: bahwa kebenarannya lebih mungkin; oleh karena itu, harus dipercaya .
Kelima: Dia harus tahu bahwa orang itu jujur; oleh karena itu, dia harus mempercayainya .
Hal ini berlaku untuk hal-hal yang berwujud, tetapi dalam hal hukum Islam yang berkaitan dengan litigasi, seseorang harus menerima sumpah dan mematuhi persyaratannya, karena ini adalah masalah menerima keputusan hukum, yang bersifat wajib .
(2/227)

_____

Bab: Mengatakan "Apa yang Tuhan kehendaki dan apa yang kamu kehendaki"
Diriwayatkan dari Qatilah: “Seorang Yahudi datang kepada Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan berkata: Kalian menyekutukan Allah. Kalian mengatakan: Apa yang Allah kehendaki dan apa yang kalian kehendaki, dan kalian mengatakan: Demi Ka'bah .”

_____

Bab ini sesuai untuk Kitab Tauhid (Monoteisme Islam).
Ungkapan “Apa yang Allah kehendaki dan apa yang kamu kehendaki” termasuk dalam politeisme besar atau kecil. Jika seseorang percaya bahwa yang dimaksud setara dengan Tuhan, maka itu adalah politeisme besar. Jika seseorang percaya bahwa dirinya lebih rendah dari Tuhan tetapi menyekutukan sesuatu dengan-Nya dalam ucapannya, maka itu adalah politeisme kecil. Beberapa ulama menyebutkan bahwa salah satu kriteria politeisme kecil adalah bahwa apa pun yang menjadi sarana menuju politeisme besar adalah politeisme kecil .
Pernyataannya: “bahwa seorang Yahudi”: Seorang Yahudi adalah orang yang berpegang teguh pada hukum Musa, semoga kedamaian menyertainya. Mereka dinamai demikian karena firman Allah Yang Maha Kuasa: {Sesungguhnya Kami telah kembali kepada-Mu} [Al-A’raf: ayat 156]; artinya: Kami telah kembali, atau karena nama kakek mereka adalah Yehuda, putra Yakub; jadi nama itu karena garis keturunan, dan dalam kasus pertama nama itu karena perbuatan, dan tidak mustahil bahwa itu karena keduanya .
Pernyataannya: “Kalian menyekutukan Tuhan” berarti: kalian kaum Muslimin melakukan politeisme .
Pernyataannya: “Apa yang dikehendaki Allah dan apa yang kamu kehendaki”: Kemusyrikan di sini adalah bahwa ia menyamakan yang digabungkan dengan yang menjadi pasangannya, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa,

karena penggabungan tersebut menggunakan kata penghubung “dan” yang menunjukkan kesamaan .
Pernyataannya, "Demi Ka'bah," menunjukkan bahwa politeisme di sini adalah bahwa dia bersumpah demi sesuatu selain Tuhan, dan dia tidak menyangkalnya.
(2/228)

_____
Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan mereka, ketika hendak bersumpah, untuk mengucapkan: “Demi Tuhan Ka'bah,” dan mengucapkan: “Apa yang Allah kehendaki, maka apa yang kalian kehendaki.” Diriwayatkan oleh Al-Nasa’i dan disahihkan olehnya.1

_____
Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tidak mengatakan apa yang dikatakan orang Yahudi itu, tetapi memerintahkan agar pernyataan itu dikoreksi; maka beliau memerintahkan mereka, jika mereka bersumpah, untuk mengatakan: Demi Tuhan Ka'bah; sehingga sumpah itu menjadi demi Allah .
Ia memerintahkan mereka untuk berkata: “Apa yang dikehendaki Allah, maka apa yang aku kehendaki.” Dengan demikian, urutannya adalah dengan kata “maka” di antara kehendak Allah dan kehendak makhluk, dan dengan demikian urutannya benar. Adapun yang pertama, itu karena sumpah itu diucapkan oleh Allah, dan adapun yang kedua, itu karena diucapkan dengan kata yang menjelaskan penundaan kehendak hamba dari

kehendak Allah, dan bahwa tidak ada kesamaan di antara keduanya .
Berikut ini dapat disimpulkan dari hadits tersebut :
1- Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tidak menegur orang Yahudi itu, meskipun niatnya tampak untuk mengkritik dan menyalahkan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya, karena apa yang dikatakannya itu benar .
2. Keabsahan kembali kepada kebenaran meskipun orang yang menunjukkannya bukanlah termasuk orang-orang yang berpegang pada kebenaran .
3. Ketika mengubah sesuatu, sebaiknya kita menggantinya dengan sesuatu yang mendekatinya; karena Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam memerintahkan mereka untuk mengucapkan: “Demi Tuhan Ka'bah,” dan beliau tidak mengatakan: Bersumpahlah demi Allah, tetapi beliau memerintahkan mereka untuk mengucapkan: “Apa yang Allah kehendaki, maka apa yang kalian kehendaki .”
Masalah dan solusinya :
Pertanyaannya adalah: mengapa hanya orang Yahudi ini yang menunjukkan tindakan ini?
Jawabannya adalah: Ada kemungkinan bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam tidak mendengarnya dan tidak mengetahuinya .

_____
1. Diriwayatkan oleh: Imam Ahmad (6/371, 372), An-Nasa’i dalam (Al-Ayman, Bab tentang Bersumpah Demi Ka'bah), (7/6), At-Tahawi dalam “Al-Mushkil” (1/91, 357), Al-Hakim

(4/297) - dan Adh-Dhahabi menyetujuinya -, Al-Bayhaqi (3/216), dan Al-Mizzi dalam “Tahdhib Al-Kamal” (3/1694). Hadits ini disahihkan oleh Al-Hafiz dalam “Al-Isabah ” (4/389).
(2/229)

_____

Beliau juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan: “Apa yang Allah kehendaki dan apa yang kamu kehendaki,” lalu beliau menjawab: “Apakah kamu menyamakan aku dengan Allah?! Sebaliknya, katakanlah: Hanya apa yang Allah kehendaki . ”[1]

_____

Namun ada pepatah yang mengatakan: Tuhan Maha Tahu; lalu bagaimana Dia menyetujui mereka? Masalahnya tetap ada .
Namun jawabannya adalah: Ini adalah bentuk politeisme yang lebih ringan, bukan yang lebih berat. Hikmahnya adalah menguji orang-orang Yahudi yang mengkritik umat Islam dengan kata ini, meskipun mereka melakukan bentuk politeisme yang lebih berat dan tidak menyadari kesalahan mereka .
Pernyataan beliau: Dalam hadits Ibnu Abbas, semoga Allah meridai mereka berdua: “Seorang laki-laki berkata kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan .”
Tampaknya beliau mengatakan hal ini kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, sebagai tanda penghormatan, dan bahwa beliau menyerahkan masalah

tersebut kepada kehendak Allah dan kehendak Rasul-Nya .
Pernyataannya: "Apakah Engkau telah menyamakan aku dengan Tuhan?" !
Pertanyaannya adalah tentang penyangkalan, dan itu termasuk makna kekaguman. Siapa pun yang menjadikan penyembah bagi Sang Pencipta telah melakukan sesuatu yang menakjubkan .
Sang saingan adalah lawan dan yang setara; artinya: Apakah kamu telah menyamakan aku dengan Tuhan dalam hal ini ?!
Pernyataan beliau: “Sebaliknya, apa yang hanya dikehendaki Allah.” Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam membimbingnya kepada apa yang akan memutus hubungannya dengan kemusyrikan, dan beliau tidak membimbingnya untuk mengatakan apa yang dikehendaki Allah dan kemudian apa yang kamu kehendaki, sehingga beliau memutus darinya setiap sarana kemusyrikan, meskipun itu jauh .

_____
1. Lihat halaman 29 .

_____
……

_____
Berikut ini dapat dipelajari dari hadits tersebut :
1- Mengagungkan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dengan kata-kata yang menyiratkan kesetaraannya dengan Sang Pencipta adalah politeisme. Jika seseorang percaya pada kesetaraan, itu adalah

politeisme besar. Jika seseorang percaya bahwa dia lebih rendah dari itu, itu adalah politeisme kecil. Jika ini adalah politeisme, lalu bagaimana dengan orang yang mengaitkan hak Sang Pencipta kepada Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan?! Ini lebih besar. Karena Nabi (shalawat dan salam kepadanya) tidak memiliki satu pun sifat ketuhanan. Sebaliknya, beliau mengenakan baju besi, membawa senjata, mengalami kelaparan, kesakitan, penyakit, dan kehausan seperti semua manusia lainnya. Namun, Allah lebih menyukai beliau daripada manusia lain dengan menurunkan kepadanya hukum ilahi yang agung ini. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Katakanlah, "Aku hanyalah manusia seperti kalian"} [Al-Kahf: 110]. Beliau adalah manusia, dan kemanusiaan ini ditekankan oleh frasa "seperti kalian." Kemudian, perbedaan antara dirinya dan umat manusia lainnya semakin diperjelas oleh firman Allah Yang Maha Kuasa: {Telah diwahyukan kepadaku bahwa Tuhanmu hanyalah Tuhan Yang Maha Esa} [Al-Kahf: 110]. Tidak diragukan lagi, Allah menganugerahkan kepadanya sifat-sifat mulia yang mencakup kesempurnaan dalam setiap aspek; Dia menganugerahkan kepadanya kesabaran, kemurahan hati, dan kedermawanan yang luar biasa. Namun, semua kualitas ini tetap berada dalam batas-batas kemanusiaan. Untuk mencapai sifat-sifat ketuhanan adalah mustahil, dan siapa pun yang mengklaim sebaliknya... Dia telah mengingkari Muhammad, semoga kedamaian

dan berkah Allah tercurah kepadanya, dan dia telah mengingkari Sang Pengutusnya .
Yang terpenting adalah kita tidak berlebihan dalam menghormati Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, dengan menempatkannya pada posisi yang ia ingkari, dan kita juga tidak mengabaikan haknya bahwa kita berkewajiban untuk memberikan kepadanya apa yang menjadi haknya, dan kita memohon kepada Allah agar membantu kita untuk memenuhi haknya, tetapi kita tidak menempatkannya pada posisi Tuhan Yang Maha Kuasa .
2. Mengecam perbuatan salah, bahkan jika itu berkaitan dengan pelakunya; karena Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Apakah kalian menyamakan aku dengan Allah?!” meskipun ia melakukannya untuk menunjukkan rasa hormat kepada Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam. Oleh karena itu, jika seseorang membungkuk kepada Anda saat memberi salam, adalah kewajiban Anda untuk menolaknya .
3. Salah satu cara yang baik untuk mengajak orang kepada Allah SWT adalah dengan menyebutkan apa yang diperbolehkan jika...
(2/231)

Dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Al-Tufayl, saudara Aisyah dari pihak ibunya, yang berkata: “Aku melihat seolah-olah aku bertemu dengan sekelompok orang Yahudi; aku berkata: Kalianlah orang-orang itu, seandainya kalian tidak mengatakan: Ezra adalah putra Allah. Mereka berkata: Dan

kalianlah orang-orang itu, seandainya kalian tidak mengatakan: Apa yang dikehendaki Allah, dan apa yang dikehendaki Muhammad. Kemudian aku melewati sekelompok orang Kristen, dan aku berkata: Kalianlah orang-orang itu, seandainya kalian tidak mengatakan: Al-Masih adalah putra Allah .”

_____

Saya menyebutkan apa yang dilarang karena ketika Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, melarangnya mengucapkan: “Apa yang Allah kehendaki dan apa yang kamu kehendaki,” beliau membimbingnya kepada apa yang diperbolehkan, yaitu ucapannya: “Lebih tepatnya, apa yang Allah kehendaki semata .”

Pernyataan beliau dalam hadits Al-Tufayl: “Aku melihat seolah-olah aku menjumpai sekelompok orang Yahudi”: artinya: penglihatan dalam mimpi .

Pernyataannya: “seolah-olah”: subjeknya adalah huruf “yaa”, dan kalimat “Aku datang” adalah predikatnya .

Perkataannya: “dalam suatu kelompok”: dari tiga sampai sembilan, dan orang-orang Yahudi adalah pengikut Musa .

Ucapannya: "Karena kalian adalah umat manusia": adalah sebuah pujian; seperti ketika Anda berkata: Inilah orang-orangnya .

Pernyataannya: “Ezra adalah”: Dia adalah orang saleh yang diklaim oleh orang Yahudi sebagai putra Allah. Ini adalah salah satu kebohongan mereka, dan itu adalah ketidakpercayaan yang terang-terangan. Orang Yahudi memiliki banyak kesalahan, tetapi yang satu ini dipilih karena merupakan

salah satu yang terbesar dan paling terkenal di antara mereka .
Pernyataan beliau: “Apa yang dikehendaki Allah, dan apa yang dikehendaki Muhammad”: Ini adalah politeisme kecil; karena para Sahabat yang mengatakan ini tidak diragukan lagi tidak percaya bahwa kehendak Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, sama dengan kehendak Allah. Maka mereka mengkritik mereka karena menyamakan kehendak Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dengan kehendak Allah Yang Maha Kuasa dalam hal pengucapan, terlepas dari keagungan apa yang dikatakan orang-orang Yahudi ini tentang Allah - Yang Maha Tinggi -.
Pernyataannya, "Kamu berkata: Mesias adalah putra Allah," merujuk kepada Yesus, putra Maria, dan ia diberi nama
(2/232)

_____

Mereka berkata: Kalianlah orang-orang itu, seandainya saja kalian tidak mengatakan: Apa yang dikehendaki Allah dan apa yang dikehendaki Muhammad. Ketika pagi tiba, aku menceritakannya kepada siapa pun yang kuceritakan, lalu aku datang kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan menceritakannya kepadanya. Beliau bertanya: Apakah kamu menceritakannya kepada siapa pun? Aku menjawab: Ya .

_____

Mesias, yang berarti pengurap; ini adalah partisip aktif, yang berarti pelaku, karena ia

tidak akan mengurapi seseorang yang memiliki disabilitas tanpa terlebih dahulu disembuhkan dengan izin Tuhan, seperti orang buta dan penderita kusta .
Dan Setan mempermainkan orang-orang Kristen, lalu mereka berkata: Dia adalah putra Allah, karena dia datang tanpa ayah, sebagaimana dalam Al-Qur'an: {Kemudian Kami tiupkan ke dalam dirinya dari Ruh Kami} [Al-Anbiya: ayat 91]. Mereka berkata: Dia adalah bagian dari Allah, karena Allah menambahkannya kepada Diri-Nya, dan bagian itu adalah putra .
Menurut pandangan yang paling dapat diandalkan di kalangan Sunni, jiwa adalah entitas halus yang memasuki tubuh dan berdiam di dalamnya, seperti air yang berdiam di dalam tanah liat kering. Inilah sebabnya mengapa malaikat mengambilnya saat kematian, membungkusnya, dan membawanya naik ke surga, dan orang tersebut melihatnya pada saat kematian. Pandangan yang benar adalah bahwa jiwa adalah suatu entitas, meskipun sebagian orang mengatakan bahwa jiwa adalah suatu atribut, tetapi ini tidak benar. Kehidupan memang merupakan atribut, tetapi jiwa adalah suatu entitas. Oleh karena itu, kami katakan kepada orang-orang Kristen ini: Allah telah menyematkan jiwa Yesus kepada Diri-Nya sendiri, sebagaimana Dia menyematkan Rumah (Ka'bah), masjid-masjid, unta betina, dan sejenisnya kepada Diri-Nya sendiri, sebagai cara untuk menghormati dan memuliakan-Nya. Tidak diragukan lagi, apa yang disematkan kepada Allah memperoleh

kehormatan dan keagungan, sampai-sampai beberapa penyair mengatakan tentang kekasih mereka :
Jangan panggil aku dengan sebutan lain selain "Wahai hamba-Nya," karena itu adalah nama-Ku yang paling mulia.
Pernyataan-Nya: “Ketika pagi tiba, Aku menceritakannya kepada siapa pun yang Aku ceritakan”: Maksud di balik ungkapan ini adalah ambiguitas, seperti dalam firman Allah Yang Maha Kuasa: {Maka dari laut tertutuplah mereka sesuatu yang menutupi mereka} [Ta-Ha: ayat 78]. Ambiguitas dapat berupa pengagungan, seperti dalam ayat yang disebutkan di atas, atau dapat berupa peremehan, tergantung pada konteksnya, atau dapat memiliki makna lain .
Pernyataan beliau, "Apakah kamu menceritakan hal ini kepada siapa pun?": Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam mengajukan pertanyaan ini karena

---

Dia berkata: Maka dia memuji Tuhan dan mengagungkan-Nya, lalu dia berkata: "Nah, sekarang; Tufayl melihat sebuah mimpi yang dia ceritakan kepada sebagian dari kalian, dan kalian mengatakan sesuatu yang menghalangi saya untuk melakukan ini dan itu."

Jika dia berkata: Saya tidak memberi tahu siapa pun, maka diharapkan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam akan berkata kepadanya: Jangan beri tahu siapa pun. Ini adalah makna yang tampak, dan kemudian

beliau akan menjelaskan hukumnya kepadanya, shalla Allahu alaihi wa sallam. Tetapi ketika dia berkata: Saya memberi tahu, maka menjadi perlu untuk menjelaskannya kepada masyarakat umum, karena jika sesuatu menjadi tersebar luas, maka harus diumumkan, tidak seperti jika itu bersifat pribadi, maka ini adalah sesuatu yang dilaporkan oleh siapa pun yang menerima berita tersebut .
Perkataannya: “Maka dia memuji Tuhan”: Pujian adalah menggambarkan yang dipuji dengan sempurna, disertai cinta dan penghormatan .
Pernyataannya: “Dan dia memujinya”: artinya: dia mengulangi deskripsi itu .
Pernyataannya: “Adapun apa yang menyusul”: Telah disebutkan sebelumnya bahwa itu berarti apa pun yang terjadi setelah itu; yaitu: setelah apa yang telah saya sebutkan; jadi begini dan begitu .
Pernyataan beliau, “Ini dan itu menghalangi saya,” berarti rasa malu menghalangi beliau, seperti dalam riwayat lain. Namun, rasa malu itu bukan karena menolak kebohongan, tetapi karena melarangnya, tanpa perintah Allah. Inilah yang seharusnya dipahami dari pernyataan ini, jika memang sahih: bahwa rasa malu yang menghalangi beliau bukanlah rasa malu untuk mengecam, karena Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam tidak malu akan kebenaran, tetapi lebih tepatnya malu untuk menolak sesuatu yang telah menjadi umum di lidah dan yang telah menjadi kebiasaan orang sebelum beliau diperintahkan untuk

menolaknya, seperti anggur, yang terus diminum orang sampai dilarang dalam Surat Al-Maidah. Jadi, ketika Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam tidak diperintahkan untuk melarangnya, beliau tetap diam. Dan ketika peringatan tentang hal itu diperoleh melalui penolakan orang-orang Yahudi dan Kristen ini, beliau shalla Allahu alaihi wa sallam melihat bahwa perlu untuk menolaknya, karena celaan akan menimpa kaum Muslimin karena membicarakannya .
(2/234)

_____

Aku melarang kalian mengatakannya; jadi janganlah kalian berkata: Apa yang dikehendaki Allah dan apa yang dikehendaki Muhammad, tetapi katakanlah: Hanya apa yang dikehendaki Allah semata . ”1
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Pengetahuan orang Yahudi tentang politeisme kecil .
Kedua: Memahami seseorang jika ia memiliki keinginan .

_____

Pernyataan-Nya, “Katakanlah apa yang hanya dikehendaki Allah,” melarang mereka dari apa yang dilarang dan menjelaskan kepada mereka apa yang diperbolehkan .
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Pengetahuan orang Yahudi tentang politeisme kecil: karena perkataannya: “Kalian adalah penyembah politeisme .”
Kedua: Memahami seseorang jika ia memiliki keinginan: yaitu, jika ia memiliki keinginan, ia akan memahami.

_____

1. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam (Penebusan Dosa, Bab tentang Larangan Mengatakan: Apa yang Allah Kehendaki dan Apa yang Kamu Kehendaki), (1/685). Al-Busiri berkata: “Perawi dalam sanadnya terpercaya menurut syarat-syarat Al-Bukhari.” Hal ini ditemukan dalam riwayat Ibnu Majah melalui sanad Abu ‘Awanah Al-Yashkuri, dan dikuatkan oleh Shu’bah dalam Ad-Darimi (2/295), Al-Khatib dalam Al-Muwaddih (1/303), Hammad ibn Salamah dalam Ahmad (5/72), At-Tabarani dalam Al-Kabir (8214), Al-Mizzi dalam Tahdhib Al-Kamal (2/626, 627), dan Zayd ibn Abi Anisah dalam At-Tabarani dalam Al-Kabir (8215). Sufyan ibn ‘Uyaynah berbeda pendapat; Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (5/393) dan Ibnu Majah (1/685) melalui sanadnya, berdasarkan riwayat Hudhayfah ibn Al-Yaman. Demikian pula Ma’mar ibn Rashid. Al-Tahawi memasukkannya dalam “Al-Mushkil” (1/90) berdasarkan riwayat Jabir ibn Samurah, semoga Allah meridai mereka. Al-Hafiz berpendapat bahwa hadits ini lebih mungkin diriwayatkan oleh Al-Tufayl. Lihat: “Fath Al-Bari ” (11/540) .

_____

Ketiga: Perkataannya, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, “Apakah Engkau telah menyamakan aku dengan Allah?” Lalu bagaimana dengan orang yang berkata, “Aku tidak mempunyai tempat berlindung selain kepada-Mu…” dan dua ayat setelahnya?

_____

Sesuatu, bahkan jika dia melakukan hal yang sama atau lebih buruk; misalnya, orang Yahudi mengecam umat Muslim karena mengatakan: "Apa yang dikehendaki Allah dan apa yang kalian kehendaki," sementara mereka mengatakan sesuatu yang lebih besar dari itu, mereka mengatakan: Ezra adalah putra Allah, dan mereka menggambarkan Allah Yang Mahakuasa dengan kekurangan dan kelemahan .

Sebagian peniru memahami teks sesuai keinginan mereka, sehingga Anda mendapati mereka mengaitkan makna pada teks yang tidak dapat mereka terima. Demikian pula, sebagian modernis mengaitkan makna pada teks yang tidak dapat mereka terima agar sesuai dengan apa yang telah ditemukan ilmu pengetahuan modern di bidang kedokteran, astronomi, dan bidang lainnya. Semua ini bukanlah sesuatu yang patut dipuji. Seseorang harus memahami teks sebagaimana adanya, dan kemudian pemahamannya harus mengikuti teks tersebut, bukan menundukkan teks tersebut pada pemahamannya atau apa yang diyakininya. Inilah sebabnya mereka mengatakan: Selidiki kemudian percayalah, dan jangan percaya kemudian selidiki. Karena jika Anda percaya kemudian selidiki, kepercayaan Anda dapat menyebabkan Anda mendistorsi teks sesuai dengan apa yang Anda yakini, sebagaimana terlihat pada semua agama dan sekte yang menentang apa yang dibawa oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam. Anda mendapati mereka mendistorsi teks-teks ini agar sesuai dengan apa yang

mereka yakini. Intinya adalah jika seseorang memiliki keinginan, ia akan mengaitkan makna pada teks yang tidak dapat mereka terima agar sesuai dengan keinginannya .
Ketiga: Ucapannya, semoga Allah memberkatinya dan menganugerahinya kedamaian, “Apakah kamu telah menyamakan aku dengan Allah?!”: Ini adalah ucapannya: “Apa yang Allah kehendaki dan apa yang kamu kehendaki.” 1
Pernyataannya, "Lalu bagaimana dengan orang yang berkata: Aku tidak mempunyai tempat berlindung selain Engkau, dan dua ayat yang mengikutinya..." merujuk, semoga Allah merahmatinya, pada ayat-ayat karya Al-Busiri dalam Burda - puisi terkenal - di mana ia berkata :
Wahai makhluk ciptaan yang paling mulia, aku tak punya siapa pun untuk dimintai pertolongan... selain Engkau ketika malapetaka yang dahsyat melanda.

_____
1. Al-Nasa’i: Sumpah dan Janji (3773), dan Ahmad (6/371).

_____
Keempat: Ini bukan politeisme besar, karena dia berkata: “Hal ini dan itu menghalangi saya .”
Kelima: Bahwa penglihatan sejati adalah salah satu kategori wahyu .

_____
Jika Anda tidak bersama Muawiyah, dan tidak menggenggam tangan saya... tolong, jika

tidak, katakan, "Oh, betapa cerobohnya kaki itu!"
Dari karunia-Mu tercipta dunia ini dan pasangannya... dan dari pengetahuan-Mu tercipta pengetahuan tentang Tablet dan Pena.
Dia adalah contoh kekafiran dan ekstremisme yang paling ekstrem; dia tidak mengaitkan apa pun kepada Tuhan, dan Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, menghormatinya dengan menjadi hamba dan rasul Allah, bukan hanya dengan menjadi Muhammad, putra Abdullah .
Keempat: Ini bukanlah politeisme besar, karena dia berkata: “Hal ini dan itu menghalangi saya”; karena jika itu adalah politeisme besar, tidak ada yang akan menghalanginya untuk menyangkalnya .
Kelima: Bahwa penglihatan yang benar adalah salah satu bagian dari wahyu: hal ini diambil dari hadits Al-Tufayl, dan dari sabda Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan: “Penglihatan yang benar adalah satu bagian dari empat puluh enam bagian kenabian.”[1] Ini sesuai dengan kenyataan terkait wahyu yang diturunkan kepada Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, karena wahyu pertama adalah penglihatan yang benar dari Rabi’ al-Awwal hingga Ramadan, dan ini enam bulan. Jadi jika Anda membandingkannya dengan sisa waktu wahyu, itu adalah satu bagian dari empat puluh enam bagian, karena wahyu tersebut terjadi dua puluh tiga tahun dan enam bulan sebelumnya .

Visi yang baik adalah visi yang mencakup kebenaran, datang secara terorganisir, dan bukan sekadar kumpulan mimpi yang kacau .
Adapun mimpi yang membingungkan, mimpi itu tidak teratur dan kacau, seperti mimpi yang diceritakan seorang pria kepada Nabi, shalla Allahu alaihi wa sallam, yang mengatakan: “Aku melihat kepalaku dipenggal, dan aku membuat

_____
1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Tafsir, Bab tentang Pengendalian Diri dalam Mimpi, 4/303), dan Muslim dalam (Penglihatan, 4/1373); dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya .
(2/237)

_____
Keenam: Hal ini mungkin menjadi alasan untuk membuat beberapa peraturan perundang-undangan .

_____
Ia mengejarnya tanpa henti. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Jangan ceritakan kepada orang-orang tentang tipu daya setan yang menimpamu dalam mimpimu.”[1] Umumnya mimpi buruk berasal dari setan. Allah SWT berfirman: {Rencana-rencana rahasia itu hanyalah dari setan, untuk menyusahkan orang-orang yang beriman, tetapi ia tidak akan membahayakan mereka kecuali dengan izin Allah.} [Al-Mujadilah: ayat 10]. Oleh karena itu, Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan orang yang melihat sesuatu yang tidak menyenangkan untuk meludah ringan ke kiri,

atau meniup tiga kali, dan mengucapkan: “Aku berlindung kepada Allah dari kejahatan setan dan dari kejahatan apa yang kulihat.” Beliau juga memerintahkannya untuk berpaling ke sisi lain dan tidak menceritakannya kepada siapa pun.[2] Dalam riwayat lain, beliau memerintahkannya untuk berwudhu dan shalat.[3]

Keenam: Hal ini mungkin menjadi alasan untuk menetapkan beberapa hukum: seperti penglihatan Ibrahim, semoga kedamaian menyertainya, bahwa ia sedang mengorbankan putranya, dan hadits ini. Demikian pula, Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah menyertainya, membenarkan penglihatan Abdullah bin Zaid mengenai seruan azan, dan Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah menyertainya, bersabda: “Itu adalah penglihatan yang benar.”[4] Dan Abu Bakar, semoga Allah meridainya, membenarkan penglihatan orang yang melihat Thabit bin Qais bin

_____

1. Diriwayatkan oleh: Muslim dalam (Kitab Penglihatan, Bab: Janganlah seseorang menceritakan tentang permainan setan yang dilakukannya dalam mimpi), (4/1776) dari hadits Jabir, semoga Allah meridainya .

2. Hadits Abu Sa'id al-Khudri, semoga Allah meridainya, yang mengatakan: "...dan jika ia melihat sesuatu yang lain yang tidak disukainya, maka itu berasal dari setan, dan ia tidak boleh menceritakannya kepada siapa pun, karena itu tidak akan membahayakannya." Diriwayatkan oleh al-

Bukhari dalam (Penafsiran Mimpi, Bab: Mimpi dari Allah), (4/296). Dan hadits Jabir, semoga Allah meridainya, dari Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, yang mengatakan: Jika salah seorang dari kalian melihat mimpi yang tidak disukainya, maka hendaklah ia meludah ke kiri tiga kali, dan hendaklah ia berzikir dari setan tiga kali, dan hendaklah ia berbalik dari sisi tempat ia berbaring. Diriwayatkan oleh Muslim (4/1773) .

3. Hadits Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, yang mengatakan: "...maka barang siapa melihat sesuatu yang tidak disukainya, hendaklah ia tidak menceritakannya kepada siapa pun, dan hendaklah ia bangun dan shalat." Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Tafsir, Bab tentang Menahan Diri dalam Mimpi) , (4/303).

4. Diriwayatkan oleh: Ahmad (4/43), Abu Dawud dalam (Shalat, Bab tentang Cara Mengumandangkan Adzan) (1/337), dan At-Tirmidhi meriwayatkan bagian akhirnya tanpa uraian tentang Adzan (1/236) - dan beliau berkata: “Hadap ini baik dan sahih,” dan Ibnu Majah dalam (Adzan, Bab tentang Awal Adzan). An-Nawawi berkata dalam “Al-Majmu’” (3/76): “Hadap ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang sahih, dan At-Tirmidhi meriwayatkan sebagiannya melalui jalur Abu Dawud .”

(2/238)

_____

……

_____

Shamas berkata kepada orang yang melihatnya: "Engkau akan menemukan baju zirahku di bawah sebuah bejana, dan di sana ada seekor kuda." Ketika pagi tiba, orang itu pergi kepada Khalid bin Al-Walid dan menceritakannya. Maka mereka pergi ke tempat itu dan melihat baju zirah di bawah bejana dan di sana ada kuda. Abu Bakr melaksanakan wasiatnya karena bukti yang menunjukkan kebenarannya. Tetapi jika itu menunjukkan sesuatu yang bertentangan dengan syariat, maka itu tidak perlu diperhitungkan, dan tidak perlu diperhatikan karena itu bukan penglihatan yang baik .

_____

1. Al-Haythami memasukkannya dalam “Majma’ al-Zawa’id” (9/321), dan berkata: “Diriwayatkan oleh Al-Tabarani, dan perawinya adalah perawi Sahih .”
(2/239)

_____

Bab: Siapa pun yang mengutuk waktu telah menyinggung Tuhan

……

_____

Penghinaan: makian, penghinaan, pencemaran nama baik, dan sejenisnya .
Waktu: Ini adalah periode waktu .
Kutukan waktu terbagi menjadi tiga kategori :
Pertama: bahwa ia bermaksud menyampaikan informasi murni tanpa cela; ini diperbolehkan, seperti mengatakan: Kami lelah karena panas atau dingin yang menyengat pada hari ini, dan sejenisnya; karena amal perbuatan dinilai dari niatnya, dan ungkapan seperti itu cocok untuk

sekadar memberi informasi, dan di antaranya adalah sabda Luth, semoga kedamaian menyertainya: {Ini adalah hari yang sulit} [Hud: ayat 77] .
Kedua: Mengutuk waktu seolah-olah waktu adalah pelakunya, seolah-olah ia percaya dengan mengutuk waktu bahwa waktu adalah yang mengubah segala sesuatu menjadi baik dan buruk. Ini adalah politeisme besar karena ia percaya bahwa ada pencipta selain Tuhan, karena ia menghubungkan peristiwa-peristiwa kepada selain Tuhan. Dan barangsiapa percaya bahwa ada pencipta selain Tuhan, maka ia adalah orang kafir, sebagaimana barangsiapa percaya bahwa ada tuhan selain Tuhan yang layak disembah, maka ia adalah orang kafir .
Ketiga: Mengutuk waktu bukan karena ia percaya bahwa waktu adalah pelakunya, melainkan ia percaya bahwa Tuhan adalah pelakunya, tetapi ia mengutuknya karena waktu adalah tempat terjadinya perkara yang tidak disukainya. Ini dilarang, dan tidak sampai pada tingkat politeisme, dan merupakan kebodohan dalam pikiran dan kesesatan dalam agama, karena hakikat kutukannya kembali kepada Tuhan - Maha Suci Dia - karena Allah Yang Maha Kuasa adalah yang mengendalikan waktu, dan menciptakan di dalamnya apa yang Dia kehendaki, baik atau buruk, sehingga waktu bukanlah pelakunya, dan kutukan ini tidak menjadikan seseorang kafir, karena ia tidak mengutuk Tuhan Yang Maha Kuasa secara langsung .

_____

Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan mereka berkata, “Tidak ada apa-apa selain kehidupan dunia kita; kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang dapat menghancurkan kita kecuali waktu.”} [Al-Jathiyah: ayat 24]

_____

Pernyataannya: “Dia telah menyakiti Tuhan”: Menyakiti tidak selalu berarti kerusakan; seseorang disakiti oleh mendengar atau melihat sesuatu yang buruk, tetapi dia tidak dirugikan olehnya, dan dia disakiti oleh bau busuk seperti bawang bombai dan bawang putih, tetapi dia tidak dirugikan olehnya. Inilah sebabnya mengapa Tuhan menetapkan bahaya dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman-Nya, Yang Maha Tinggi: {Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, maka Allah telah mengutuk mereka di dunia dan di akhirat dan telah menyiapkan bagi mereka azab yang keji} [Al-Ahzab: 57]. Dan dalam Hadits Qudsi: “Anak Adam menyakiti-Ku, dia mengutuk waktu, dan Aku adalah waktu, Aku berganti siang dan malam.”1 Dan Dia menyangkal bahwa sesuatu pun dapat menyakiti-Nya, sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung: {Mereka tidak akan pernah menyakiti Allah sedikit pun} [Al-Imran: ayat 176], dan dalam Hadits Qudsi: “Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian tidak akan pernah mencapai bahaya-Ku dan dengan demikian menyakiti-Ku.” Diriwayatkan oleh Muslim2 .

Firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan mereka berkata: “Tidak ada apa-apa selain kehidupan

dunia kami; kami mati dan kami hidup.”} [Al-Jathiyah: ayat 24] merujuk kepada kaum musyrik yang sependapat dengan kaum materialis - dengan huruf “dal” yang diucapkan dengan dammah, menurut pandangan yang benar ketika dikaitkan, karena itu adalah sesuatu yang pergerakannya berubah - dan artinya adalah: Kehidupan dan eksistensi tidak ada apa-apa selain ini; tidak ada kehidupan setelah kematian, melainkan sebagian mati dan sebagian hidup. Yang satu mati dan dikubur, dan yang lain lahir dan hidup. Dan mereka berkata: “Hanya rahim yang melahirkan, dan bumi yang menelan, dan tidak ada apa-apa selain ini .”
Firman-Nya: {Dan tidak ada yang menghancurkan kita kecuali waktu} [Al-Jathiyah: ayat 24] artinya: Penghancuran kita bukanlah karena perintah dan ketetapan Allah, melainkan karena panjangnya umur bagi orang-orang yang berumur panjang, dan karena penyakit, kekhawatiran, dan kesedihan bagi orang-orang yang berumur pendek; maka yang menghancurkan mereka adalah waktu .

_____
1. Itu akan datang (hlm. 247) .
2. Diriwayatkan oleh: Muslim dalam (Kebaikan dan Kekerabatan, Bab tentang Larangan Kezaliman), (4/1994) dari hadits Abu Dharr Jundub bin Junadah, semoga Allah meridainya .

_____
……

_____

Firman-Nya: {Dan mereka tidak mengetahui hal itu} [Al-Jathiyah: ayat 24] “Ma” adalah partikel negatif, dan “pengetahuan” adalah subjeknya, dan predikatnya adalah “mereka,” dan ditekankan oleh “min,” sehingga bersifat umum: yaitu, mereka tidak memiliki pengetahuan, baik sedikit maupun banyak, tetapi pengetahuan dan kepastian bertentangan dengan apa yang mereka katakan .
Firman-Nya: {Mereka hanya menduga-duga} [Al-Jathiyah: ayat 24] “Di” di sini adalah negasi dari kemunculan “illa” setelahnya; yaitu: mereka hanya menduga-duga .
Di sini, “pikiran” berarti ilusi; pikiran mereka tidak didasarkan pada bukti yang menjadikan sesuatu sebagai pikiran, tetapi hanyalah ilusi tanpa realitas; sehingga mereka sama sekali tidak memiliki argumen. Ini adalah bukti bahwa “pikiran” digunakan untuk berarti ilusi, dan juga digunakan untuk berarti pengetahuan dan kepastian, sebagaimana dalam firman Allah Yang Maha Kuasa: {Orang-orang yang mengira bahwa mereka akan bertemu dengan Tuhan mereka} [Al-Baqarah: ayat 46] .
Berikut adalah tanggapan terhadap pernyataan mereka :
Pertama: Ucapan mereka: {Tidak ada apa-apa selain kehidupan duniawi kita; kita mati dan kita hidup} [Al-Jathiyah: ayat 24]. Ini dibantah oleh bukti yang diriwayatkan dan bukti rasional :
Adapun apa yang telah diriwayatkan, Kitab dan Sunnah menunjukkan adanya kehidupan

akhirat, kewajiban beriman pada hari kiamat, dan bahwa manusia memiliki kehidupan lain selain kehidupan dunia ini, dan kitab-kitab suci lainnya menguatkan dan menegaskan hal ini .
Adapun yang masuk akal, Allah telah mewajibkan kepada manusia Islam dan dakwah kepadanya, serta jihad untuk meninggikan firman Allah, dengan segala yang diperbolehkan berupa darah, harta, wanita, dan keturunan. Maka tidak masuk akal jika manusia kemudian menjadi debu tanpa kebangkitan, tanpa kehidupan, tanpa pahala atau hukuman. Hikmah Allah menolak hal ini. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Sesungguhnya Dia yang telah menurunkan Al-Qur'an kepadamu, dan Dia akan mengembalikan kamu ke tempat kembali} [Al-Qasas: ayat 85]; yaitu: Dia yang telah menurunkan Al-Qur'an kepadamu, dan telah mewajibkan untuk mengamalkannya dan berdakwah kepadanya, pasti akan mengembalikan kamu ke tempat kembali, di mana kamu akan diberi pahala, dan di mana setiap orang yang menerima dakwah akan diberi pahala .
Kedua: Perkataan mereka: {Dan tidak ada yang dapat menghancurkan kita kecuali waktu} [Al-Jathiyah: ayat 24], artinya: kecuali berlalunya waktu .

Dan dalam kitab Sahih berdasarkan riwayat Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam, beliau bersabda:

“Allah Yang Maha Kuasa berfirman :.....
..

_____
Hal ini dibantah oleh bukti yang disampaikan maupun bukti nyata :
Adapun apa yang telah diriwayatkan, Kitab dan Sunnah menunjukkan bahwa memberi kehidupan dan menyebabkan kematian berada di tangan Allah Yang Maha Kuasa, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dia memberi kehidupan dan menyebabkan kematian, dan kepada-Nya kamu akan dikembalikan} [Yunus: 56], dan Dia berfirman tentang Isa, semoga kedamaian menyertainya: {Dan Aku memberi kehidupan kepada orang mati dengan izin Allah} [Al Imran: ayat 49] .
Adapun hal-hal yang nyata, kita mengenal orang-orang yang hidup bertahun-tahun lamanya, seperti Nuh, semoga kedamaian menyertainya, dan lainnya, dan waktu tidak menghancurkan mereka. Kita melihat anak-anak yang meninggal pada bulan pertama kelahirannya, dan orang muda yang meninggal di usia muda; jadi bukan waktu yang membunuh mereka .
Keterkaitan ayat tersebut dengan pasal ini.
Ayat tersebut menghubungkan peristiwa-peristiwa dengan waktu, dan siapa pun yang menghubungkan peristiwa-peristiwa tersebut dengan waktu akan mengutuk waktu jika sesuatu yang tidak disukainya terjadi padanya .
Pernyataan beliau: “Dan dalam “Sahih” berdasarkan riwayat Abu Hurairah… sampai

akhir”: Hadits ini disebut hadits Qudsi, atau hadits Ilahi, atau hadits Tuhan, dan ini adalah semua yang diriwayatkan oleh Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, berdasarkan riwayat Tuhannya, Yang Mahakuasa dan Maha Agung. Sebelumnya telah dibahas dalam bab tentang keutamaan tauhid, dan dosa-dosa apa yang dapat diampuninya (1/80).
Pernyataan-Nya, "Allah Yang Mahakuasa berfirman": Kata "Yang Mahatinggi" berasal dari "keagungan," dan kata ini hadir dalam bentuk ini untuk menunjukkan keagungan-Nya - semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan - di atas segala kekurangan dan kehinaan; Dialah Yang Mahatinggi.
(2/243)

_____
Anak Adam menyakitiku ,
" .....

_____
Demi Diri-Nya sendiri dan sifat-sifat-Nya, dan ini lebih fasih daripada kata 'yang agung' karena mengandung makna ditinggikan dan di atas apa yang dikatakan para penyerang, suatu ketinggian yang besar .
Firman-Nya: “Anak Adam membahayakan-Ku”: artinya: dia membahayakan-Ku. Bahaya telah ditetapkan bagi Allah dan kita harus menegaskannya, karena Allah telah menegaskannya bagi Diri-Nya sendiri. Kita tidak lebih berpengetahuan daripada Allah tentang Allah, tetapi itu tidak seperti bahaya yang ditimbulkan oleh makhluk, sebagaimana dibuktikan oleh firman-Nya: {Tidak ada

sesuatu pun yang menyerupai Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat} [Ash-Shura: ayat 11]. Penolakan dalam ayat ini mendahului penegasan agar penegasan dapat sampai ke hati yang bebas dari ilusi kemiripan, dan penegasan tersebut kemudian akan dilakukan dengan cara yang sesuai dengan-Nya, Yang Maha Tinggi, dan bahwa Dia tidak menyerupai apa pun dalam sifat-sifat-Nya, sebagaimana Dia tidak menyerupai apa pun dalam esensi-Nya. Dan segala sesuatu yang Allah gambarkan tentang Diri-Nya tidak mengandung kemungkinan kemiripan, karena jika kemungkinan kemiripan diperbolehkan dalam firman-Nya, Yang Mahatinggi, dan firman Rasul-Nya tentang apa yang Dia gambarkan tentang Diri-Nya, maka kemungkinan kekafiran akan diperbolehkan dalam firman-Nya, Yang Mahatinggi, dan firman Rasul-Nya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan .

Firman-Nya: “Anak Adam” mencakup laki-laki dan perempuan. Adam adalah bapak umat manusia. Allah Yang Mahakuasa menciptakannya dari tanah liat, membentuknya, meniupkan ruh-Nya ke dalam dirinya, membuat para malaikat bersujud kepadanya, dan mengajarkan kepadanya segala nama .

Ketahuilah bahwa sangat disayangkan adanya gagasan yang menyesatkan dan sesat, yaitu bahwa manusia berasal dari kera, bukan dari tanah liat, dan kemudian berevolusi hingga menjadi seperti sekarang ini. Bahkan diklaim bahwa seiring waktu mereka dapat berevolusi

menjadi malaikat. Pernyataan ini jelas merupakan bid'ah dan penolakan terang-terangan terhadap Al-Quran. Kita harus menolaknya dengan keras dan tidak memasukkannya ke dalam buku teks sekolah. Kepada siapa pun yang memegang pandangan ini, kami katakan: Sebaliknya, Anda adalah kera dalam wujud manusia, dan keadaan Anda seperti yang dikatakan penyair :

Jika kita menyebutkan Adam dan perbuatannya... dan pernikahannya antara kedua putrinya dengan kedua putranya dalam perzinahan.

Kita belajar bahwa penciptaan berasal dari garis keturunan orang berdosa... dan bahwa semua manusia berasal dari unsur perzinahan. (2/244)

_____

Waktu mengutukku, dan akulah waktu; .....

_____

Beberapa cendekiawan menanggapinya dengan jawaban, mengatakan: Anda sekarang telah mengakui bahwa Anda adalah anak di luar nikah, dan pengakuan Anda dapat diterima oleh diri Anda sendiri tetapi tidak oleh orang lain, dan situasi Anda seperti yang dikatakan penyair :

Demikian pula, pengakuan anak laki-laki itu mengikat baginya... dan hal lain apa pun tidak sah, sebagaimana dinyatakan dalam syariat.

Namun sungguh menyakitkan hati saya bahwa hal ini ada di tangan generasi muda kita; sebagian orang menganggapnya sebagai hal yang masuk akal, padahal sebenarnya itu

hanya bisa salah dan menipu, dan itu adalah konspirasi terhadap umat Islam untuk menimbulkan keraguan terhadap apa yang telah Allah sampaikan kepada mereka tentang penciptaan Adam dan keturunannya .
Selain itu, istilah “pemikiran Islam” adalah sesuatu yang perlu diwaspadai; karena ini berarti kita telah menjadikan Islam sebagai ide yang dapat diterima dan ditolak, dan ini adalah bahaya besar yang telah ditimbulkan oleh musuh-musuh Islam tanpa kita sadari, dan Islam adalah hukum dari Tuhan dan bukan pemikiran makhluk .
Pernyataannya: “Dia mengutuk waktu”: Kalimat tersebut merupakan penjelasan atau pembenaran atas kerugian yang ditimbulkan, artinya: karena dia mengutuk waktu, yaitu: dia menghinanya, merendahkannya, menyalahkannya, dan mungkin bahkan mengutuknya - nauzubillah - sehingga merugikan Tuhan. Waktu adalah periode dan momen, dan kategori mengutuk waktu telah dijelaskan sebelumnya .
Pernyataan-Nya, "Dan Akulah Waktu," berarti: Yang Maha Mengatur dan Mengarahkan waktu, sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung: {Dan demikianlah hari-hari yang Kami gantikan di antara manusia} [Al Imran: ayat 140], dan sebagaimana firman-Nya dalam hadits: "Aku menggantikan malam dan siang," dan malam dan siang adalah Waktu. Tidak dapat dikatakan bahwa Allah adalah Waktu itu sendiri, dan siapa pun yang mengatakan demikian telah menjadikan Sang Pencipta sebagai ciptaan, dan Yang Maha

Menggantikan (dengan huruf kasra pada huruf lam) adalah yang digantikan (dengan huruf fatha pada huruf lam) .
Jika dikatakan: Bukankah metafora dilarang dalam firman Allah, firman Rasul-Nya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan dalam bahasa?
(2/245)

_____
.....
_____
Saya menjawab: Kata itu benar dalam maknanya sebagaimana ditunjukkan oleh konteks dan bukti. Di sini dalam ucapan tersebut terdapat penghilangan yang dipahami sebagai: Dan Akulah yang memutar waktu; karena dia menjelaskannya dengan mengatakan: “Aku memutar siang dan malam,” dan siang dan malam adalah waktu, dan karena akal tidak dapat menjadikan Sang Pencipta sebagai pelaku, yang diciptakan sebagai yang dikenai tindakan, yang memutar, yang memutar. Dan dengan ini dia mengetahui kesalahan orang yang mengatakan: Waktu adalah salah satu nama Tuhan, seperti Ibnu Hazm, semoga Allah merahmatinya; karena dia berkata: “Waktu adalah salah satu nama Tuhan,” dan ini adalah pengabaian makna hadits ini, dan pengabaian asal usul nama-nama Tuhan .
Adapun makna hadits tersebut, orang-orang yang mengutuk waktu tidak bermaksud mengutuk Tuhan, melainkan bermaksud mengutuk waktu; jadi yang mereka maksud adalah waktu .

Adapun asal usul nama-nama Tuhan, asal usul nama-nama Tuhan adalah agar nama-nama tersebut menjadi yang terindah, yaitu, yang paling sempurna keindahannya. Oleh karena itu, nama-nama tersebut harus mencakup deskripsi dan makna yang merupakan deskripsi dan makna terbaik dalam penafsiran kata tersebut. Karena alasan ini, Anda tidak akan pernah menemukan nama statis di antara nama-nama Tuhan Yang Mahakuasa, karena nama statis tidak memiliki makna yang lebih baik atau lebih buruk, tetapi semua nama Tuhan adalah yang terindah, sehingga dapat disimpulkan bahwa nama-nama tersebut menunjukkan makna .

Waktu adalah nama untuk suatu periode waktu, dan tidak memiliki makna lain selain sebagai nama untuk suatu periode waktu. Oleh karena itu, waktu tidak mungkin menjadi nama bagi Tuhan Yang Maha Kuasa karena dua alasan :

Pertama: Konteks hadits tersebut dengan tegas menolaknya .

Kedua: Nama-nama Tuhan adalah yang terindah, dan waktu adalah nama statis yang tidak mengandung makna apa pun kecuali sebagai nama untuk waktu, sehingga tidak mengandung makna yang digambarkan sebagai yang terindah, dan dalam hal itu bukanlah salah satu nama Tuhan, melainkan waktu itu sendiri, tetapi yang memutar waktu adalah Tuhan, dan karena alasan inilah Dia berkata: “Aku memutar malam dan siang .”

Aku berganti malam dan siang .
Dan dalam riwayat lain: “Jangan mengutuk waktu, karena Tuhan adalah waktu.” 2

_____
Firman-Nya: “Aku mengganti siang dan malam” berarti: hakikat keduanya dan apa yang terjadi di dalamnya; sehingga siang dan malam bergantian dari panjang menjadi pendek hingga sama panjangnya, dan peristiwa-peristiwa di dalamnya bergantian pada jam, hari, minggu, bulan, dan tahun. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Katakanlah, “Ya Allah, Pemilik Kekuasaan, Engkau memberi kekuasaan kepada siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau mengambil kekuasaan dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkau memuliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau merendahkan siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mu terdapat segala kebaikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”} [Al Imran: 26]. Ini adalah hal yang jelas, dan pergantian ini memiliki hikmah yang mungkin tampak bagi kita atau mungkin tidak tampak. Karena hikmah Allah lebih besar dari yang dapat dipahami oleh pikiran kita, dan penampakan kekuasaan dan kesempurnaan Allah Yang Maha Kuasa adalah bagian dari hikmah Allah agar manusia takut kepada pemilik kekuasaan dan kemampuan ini, dan memohon serta berlindung kepada-Nya .
Pernyataannya: Dan dalam riwayat lain: “Jangan mengutuk waktu, karena Tuhan adalah waktu.”3 Manfaat dari riwayat ini

adalah secara eksplisit melarang mengutuk waktu .
Ucapannya: “Karena Tuhan adalah waktu”4 dan dalam satu versi: “Karena waktu adalah Tuhan”5, dan versi yang benar adalah: “Karena Tuhan adalah waktu .”
Sabdanya: “Sesungguhnya Allah-lah waktu”6 artinya: Allah-lah yang mengatur dan mengarahkan waktu. Ini adalah penjelasan atas larangan tersebut. Ini adalah salah satu keindahan firman Allah dan Rasul-Nya yang menghubungkan hukum dengan alasan, untuk menjelaskan hikmah dan menambah keyakinan, dan agar alasan tersebut dapat dipahami oleh orang lain jika alasan tersebut adalah sebuah hukum. Jadi, ada tiga manfaat dalam menghubungkan alasan dengan hukum .

_____

1. Diriwayatkan oleh : Al-Bukhari dalam (Tafsir, Tafsir Surat Al-Jathiyah), (3/291), dan Muslim dalam (Al-Adab, Bab Larangan Mengutuk Waktu) , (4/1762).
2. Diriwayatkan oleh: Muslim di tempat sebelumnya (4/1763).
3 Muslim: Kata-kata dari sastra dan hal-hal lain (2246), dan Ahmad (2/395 , 2/491 , 2/496 , 2/499).
4 Muslim: Al-Alfaz min al-Adab wa ghayrihi (2246), Ahmad (2/272, 2/395, 2/491, 2/499), dan Malik: Al-Jami’ (1846).
5 Al-Bukhari: Al-Adab (6182), Muslim: Al-Alfaz min al-Adab wa ghayriha (2246, 2247), Ahmad (2/259, 2/272, 2/275, 2/318, 2/394, 2/395, 2/491, 2/499), dan Malik: Al-Jami’ (1846).

6 Muslim: Al-Alfaz min al-Adab wa ghairihi (2246), Ahmad (2/272, 2/395, 2/491, 2/499), dan Malik: Al-Jami' (1846).
(2/247)

Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Larangan mengutuk waktu .
Kedua, menyebutnya sebagai penghinaan terhadap Tuhan .
Ketiga. Merenungkan pernyataannya: "Karena Tuhan adalah waktu ."
Keempat. Dia mungkin seorang pencerca meskipun dia tidak bermaksud demikian dalam hatinya .

Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Larangan mengutuk waktu: karena dia berkata: "Jangan mengutuk waktu ."
Kedua: Menyebutnya sebagai perbuatan yang merugikan Tuhan: Ini diambil dari firman-Nya: "Anak Adam merugikan-Ku ."
Ketiga: Merenungkan pernyataannya: "Karena Tuhan adalah waktu." Jika kita merenungkannya, kita menemukan bahwa maknanya adalah bahwa Tuhanlah yang memutar dan mengarahkan waktu, dan itu tidak berarti bahwa Tuhan adalah waktu, dan ini telah dijelaskan sebelumnya .
Keempat: Ia mungkin mengutuk, meskipun ia tidak bermaksud demikian dalam hatinya: Ini diambil dari ucapannya: "Anak Adam menyinggungku, ia mengutuk waktu," dan beliau tidak menyebutkan niat. Jika Syekh mengungkapkannya dengan mengatakan: Ia mungkin menyinggung Allah meskipun ia tidak

bermaksud demikian, maka akan lebih jelas dan lebih tepat, karena Allah secara eksplisit menyatakan: “Ia mengutuk waktu,” dan perbuatan itu tidak dikaitkan kecuali kepada orang yang bermaksud demikian. Syekh, semoga Allah merahmatinya, melewatkan beberapa hal, termasuk: penafsiran ayat Al-Jathiyah, dan ini telah disebutkan sebelumnya .
(2/248)

_____

Bab: Menyebut Diri Sendiri Ketua Mahkamah Agung atau Gelar Serupa

.....

_____

Pernyataannya: “Bab tentang dipanggil Ketua Mahkamah Agung”: artinya: seseorang yang memberi dirinya sendiri nama ini, atau merasa senang menerima nama itu dari orang lain .
Pernyataannya: “Ketua Mahkamah Agung”: Hakim: artinya penguasa, dan hakim-hakim; artinya: penguasa, dan “al” untuk generalisasi .
Artinya adalah: disebut sebagai penguasa para penguasa dan sejenisnya, seperti raja segala raja, sultan segala sultan dan sejenisnya, yang menunjukkan pengaruh dan otoritas; karena hakim menggabungkan kewajiban dan mengeluarkan fatwa, tidak seperti mufti; ia tidak mewajibkan. Karena itulah mereka berkata: Hakim menggabungkan kesaksian, kewajiban, dan mengeluarkan fatwa; ia bersaksi bahwa keputusan ini adalah keputusan Allah, dan bahwa hak tersebut milik pihak yang diuntungkan terhadap pihak yang

dirugikan, dan ia mengeluarkan fatwa; yaitu: ia memberitahukan tentang keputusan dan hukum Allah, dan ia mewajibkan kedua pihak yang bersengketa untuk mematuhi apa yang telah diputuskannya .
Bab ini sesuai untuk Kitab Tauhid (Monoteisme Islam).
Barangsiapa menyebut dirinya dengan nama ini, maka ia telah menyekutukan Allah dalam hal yang hanya pantas bagi Allah, karena tidak ada seorang pun yang berhak menjadi hakim di atas para hakim, atau penguasa di atas para penguasa, atau raja di atas segala raja, kecuali Allah Yang Maha Tinggi. Karena Allah adalah hakim di atas segala hakim, dan Dialah yang memiliki wewenang, dan segala perkara dikembalikan kepada-Nya, sebagaimana yang telah Allah sebutkan dalam Al-Qur'an .
(2/249)

_____
.....

_____
Telah disebutkan sebelumnya bahwa ketetapan Tuhan terbagi menjadi dua bagian :
1- Ketetapan kosmik .
2- Hukum Syariah .
Ketetapan universal ini harus terjadi, dan akan berkaitan dengan apa yang Allah cintai dan apa yang Dia benci. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan Kami telah menetapkan kepada Bani Israel dalam Kitab Suci, “Kamu pasti akan menimbulkan kerusakan di bumi dua kali lipat”} [Al-Isra: ayat 4]. Ini adalah ketetapan universal yang berkaitan dengan apa yang Allah benci, karena Allah tidak

mencintai kerusakan di bumi, dan Allah tidak mencintai para perusak. Ketetapan universal ini harus terjadi dan sama sekali tidak ada penentangan terhadapnya .

Adapun jenis penghakiman kedua, yaitu penghakiman syariat, adalah seperti firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan Tuhanmu telah menetapkan bahwa kamu tidak menyembah selain Dia dan berbuat baik kepada orang tuamu} [Al-Isra: 23]. Penghakiman syariat tidak selalu berarti terjadinya apa yang telah ditetapkan, karena bisa terjadi atau tidak terjadi, tetapi berkaitan dengan apa yang Allah cintai, dan hal ini telah dibahas sebelumnya .

Jika Anda mengatakan: Jika kita menambahkan para hakim dan membatasi mereka pada kelompok tertentu, atau negara tertentu, atau waktu tertentu, seperti mengatakan: Ketua Mahkamah Agung dalam bidang hukum, atau Ketua Mahkamah Agung Kerajaan Arab Saudi, atau Ketua Mahkamah Agung Mesir, atau Levant, atau sesuatu yang serupa; apakah ini diperbolehkan?

Jawabannya adalah bahwa hal ini diperbolehkan karena bersifat bersyarat, dan diketahui bahwa ketetapan Allah tidak bersyarat. Oleh karena itu, tidak ada bagian dalam kemuliaan Allah. Namun, juga tidak pantas bagi seseorang untuk menyebut dirinya dengan gelar itu, atau disebut dengan gelar itu, meskipun diperbolehkan, karena jiwa dapat menjadi sulit dikendalikan jika seseorang merasa bahwa ia digambarkan sebagai hakim kepala suatu wilayah tertentu.

Ia mungkin menjadi sombong dan angkuh, sampai-sampai ia tidak mau menerima kebenaran.
(2/250)

_____
.....

_____
Dia membantah pernyataannya sendiri, dan ini adalah masalah serius dengan bahayanya sendiri. Jika seseorang begitu terkesan dengan pendapatnya sendiri sehingga dia menganggap pendapatnya dipaksakan kepada orang lain, maka ini adalah bahaya besar. Sekalipun dikatakan bahwa ini diperbolehkan, dia tidak boleh menerimanya sebagai nama untuk dirinya sendiri, atau deskripsi tentang dirinya sendiri, dan dia juga tidak boleh menyebut dirinya dengan nama itu .
Jika dibatasi oleh waktu atau tempat atau hal serupa, kita katakan: diperbolehkan, tetapi lebih baik tidak melakukannya .
Namun jika dibatasi pada salah satu bidang seni, apakah hal itu diperbolehkan?
Implikasi dari pembatasan ini adalah bahwa hal itu diperbolehkan, tetapi jika dibatasi pada bidang hukum Islam, dengan mengatakan: “Ulama terkemuka dalam bidang hukum Islam,” dan kita mengatakan: Hukum Islam mencakup dasar-dasar agama dan cabang-cabangnya, sesuai dengan sabda Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, “Barangsiapa yang dikehendaki Allah untuk diberi kebaikan, maka Allah akan memberinya pemahaman tentang agama,”[1] maka hal itu menjadi sangat umum, dan artinya semua orang merujuk

kepadanya dalam hal hukum Islam; jadi saya memiliki sesuatu tentang hal ini dalam pikiran saya, dan lebih baik untuk menghindarinya .
Jika hal itu terbatas pada suatu suku, maka diperbolehkan, tetapi dalam hal diperbolehkannya, sisi yang dijelaskan harus diperhatikan, agar dia tidak menjadi sombong dan mengagumi dirinya sendiri. Karena itulah Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada orang yang memuji: “Kamu telah memenggal leher temanmu.” [2]
Adapun menyebut seseorang sebagai “Syekh Islam,” seperti mengatakan “Syekh Islam Ibn Taymiyyah” atau “Syekh Islam Muhammad Ibn Abd al-Wahhab,” yang berarti bahwa dia adalah Syekh mutlak yang dirujuk oleh Islam, ini tidak benar. Abu Bakar, semoga Allah meridainya, lebih layak disebut demikian karena beliau adalah manusia terbaik setelah para nabi. Namun, jika maksud di balik sebutan ini adalah bahwa beliau memperbarui Islam dan memiliki pengaruh yang baik dalam membela Islam, maka tidak ada salahnya menggunakan sebutan tersebut .
Adapun dipanggil "Imam," itu jauh lebih mudah daripada dipanggil "Sheikh."

_____

1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Ilmu, Surah: Orang yang dikehendaki Allah untuk diberi kebaikan), (1/42), dan Muslim dalam (Zakat, Surah: Larangan meminta), (2/718); dari hadits Muawiyah, semoga Allah meridainya .
2. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Al-Adab, Surah tentang hal-hal yang tidak disukai

mengenai pujian), (4/102), dan Muslim dalam (Al-Zuhd, Surah tentang larangan pujian), (4/2296); dari Abu Bakra, semoga Allah meridainya .
(2/251)

...
Dalam Sahih al-Bukhari, berdasarkan riwayat Abu Hurairah, yang juga berdasarkan riwayat Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: “Nama yang paling hina di sisi Allah adalah …”

Islam); karena Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menyebut imam masjid sebagai imam, meskipun hanya ada dua orang bersamanya .
Namun, perlu dicatat bahwa istilah "Imam" hanya boleh diterapkan kepada mereka yang menjadi panutan dan memiliki pengikut, seperti Imam Ahmad, Al-Bukhari, Muslim, dan lainnya yang telah memberikan pengaruh pada Islam. Hal ini karena menyebut seseorang dengan gelar yang tidak pantas mereka dapatkan merupakan penghinaan terhadap komunitas Muslim. Jika seseorang membayangkan bahwa orang ini adalah seorang Imam dan orang itu adalah seorang Imam, maka Imam yang sebenarnya akan direndahkan di mata mereka. Seperti kata penyair :
Tidakkah kamu melihat bahwa nilai pedang berkurang... jika dikatakan bahwa pedang lebih tajam daripada tongkat?

Selain itu, ada juga gelar-gelar seperti: (Ayatollah, Hujjatullah, Hujjatul Islam); gelar-gelar ini baru diciptakan dan tidak pantas, karena Allah tidak memiliki bukti atas hamba-hamba-Nya kecuali para rasul .
Adapun tanda-tanda Allah, jika yang dimaksudkan adalah makna yang lebih luas, maka tidak ada pujian di dalamnya, karena segala sesuatu adalah tanda-tanda Allah, sebagaimana telah dikatakan :
Dan dalam segala hal terdapat tanda... yang menunjukkan bahwa Dia adalah Esa.
Jika yang dimaksud adalah makna yang lebih spesifik, yaitu bahwa orang ini adalah tanda mukjizat, maka ini sebagian besar merupakan sebuah pernyataan yang berlebihan, dan ungkapan yang benar adalah: ulama, mufti, hakim, penguasa, imam, bagi siapa pun yang layak mendapatkannya .
Pernyataannya: “Dalam Sahih” Lihat pembahasannya pada bagian sebelumnya : (1/157).
Pernyataan-Nya, "Nama yang paling hina," berarti nama yang paling tercela. Nama tersebut merujuk pada orang yang disebut namanya. Nama yang paling hina di mata Tuhan adalah nama seorang manusia yang menyebut dirinya Raja segala Raja, karena ia menempatkan dirinya pada kedudukan yang tinggi. Raja adalah golongan manusia tertinggi dalam hal kekuasaan, jadi ia menempatkan kedudukannya di atas...
(2/252)

Manusia disebut Raja segala raja, tetapi tidak ada raja selain Allah . ¹

_____

Kedudukan mereka, dan ini hanya untuk Allah Yang Maha Kuasa, dan karena alasan inilah dia dihukum dengan kebalikan dari niatnya; sehingga dia menjadi nama yang paling rendah di sisi Allah, karena niatnya adalah untuk menjadi besar bahkan melebihi raja-raja, sehingga dia dihina. Karena alasan ini, nama yang paling dicintai Allah adalah nama yang menunjukkan kerendahan hati dan kepatuhan, seperti: Abdullah, dan Abdur-Rahman, dan nama yang paling dibenci Allah adalah nama yang menunjukkan kekuasaan, otoritas, dan kemuliaan .

Firman-Nya: “Tidak ada pemilik selain Allah” berarti: tidak ada pemilik sejati kedaulatan mutlak selain Allah Yang Maha Kuasa. Juga, tidak ada raja selain Allah Yang Maha Kuasa. Inilah sebabnya mengapa ayat Al-Fatihah terdapat dalam dua bacaan: “Raja Hari Kiamat” dan “Penguasa Hari Kiamat” [Al-Fatihah: 4], untuk menggabungkan kekuasaan raja dan otoritas penuh. Dia - Maha Suci Dia - adalah Raja, Pemilik, Raja yang memiliki otoritas, keagungan, dan firman yang efektif, dan Pemilik yang mengatur dan memerintah seluruh kerajaan-Nya .

Karena Allah memiliki penciptaan, kekuasaan, dan pengelolaan; tidak ada pencipta selain Allah, tidak ada pengelola selain Allah, dan tidak ada pemilik selain Allah. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Apakah ada pencipta selain Allah yang memberi rezeki kepadamu

dari langit dan bumi?} [Fatir: ayat 3]. Pertanyaan ini dalam arti negasi, dan memiliki makna tantangan, artinya jika kamu menemukannya, maka tunjukkanlah. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Sesungguhnya Tuhanmu adalah Pencipta, Yang Maha Mengetahui} [Al-Hijr: 86]. Di dalamnya terdapat penekanan dan eksklusivitas, dan ini adalah bukti keunikan-Nya dalam penciptaan. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Sesungguhnya orang-orang yang kamu sembah selain Allah tidak akan menciptakan seekor lalat pun, sekalipun mereka semua berkumpul untuk tujuan itu} [Al-Hajj: ayat 73]. “Mereka” adalah kata ganti relatif yang mencakup semua orang yang disembah selain Allah, {Mereka tidak akan menciptakan seekor lalat pun} [Al-Hajj: ayat 73]. Ini adalah sebuah pernyataan yang berlebihan; dan pernyataan yang berlebihan tidak memiliki makna kelimpahan atau kelangkaan .

_____

1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Al-Adab, Surah tentang nama-nama yang paling dibenci Allah Yang Maha Agung), (4/129), dan Muslim dalam (Al-Adab, Surah tentang larangan menyandang nama Raja segala Raja) , (3/1688).

_____

Sufyan berkata: "Seperti Shahanshah ."

Dan dalam riwayat lain: “Orang yang paling dibenci dan jahat di hadapan Allah pada Hari Kiamat.” 1

Pernyataannya: "lebih tunduk" berarti: lebih hina .

_____

Dan Dia Yang Maha Tinggi berfirman: {Maha Berkah Dia yang di tangan-Nya terdapat kekuasaan} [Al-Mulk: ayat 1], dan Dia Yang Maha Tinggi berfirman: {Katakanlah, "Ya Allah, Pemilik Kekuasaan"} [Al-Imran: ayat 26]. Ini adalah bukti hak eksklusif-Nya atas kekuasaan. Dan Dia Yang Maha Tinggi berfirman: {Katakanlah, "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Atau siapakah yang memiliki pendengaran dan penglihatan? Dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup? Dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Mereka akan menjawab, "Allah."} [Yunus: ayat 31], dan Dia Yang Maha Tinggi berfirman: {Katakanlah, "Di tangan-Nya terdapat kekuasaan atas segala sesuatu, Dialah Yang Maha Pelindung, dan tidak ada seorang pun yang dapat melindungi dari-Nya, sekiranya kamu mengetahuinya. Mereka akan menjawab, "Kepada Allah . " (Al-Mu'minun: 88, 89)

Pernyataannya: “Sufyan (yang adalah Ibn Uyaynah) berkata: seperti Shahan Shah”: Ini dalam bahasa Persia; Shahan adalah bentuk jamak yang berarti harta benda, dan Shah adalah bentuk tunggal yang berarti raja, dan maksudnya adalah harta benda seorang raja; yaitu: raja harta benda, tetapi dalam bahasa Persia mereka menempatkan bentuk genitif sebelum kata benda .

Pernyataannya: Dan dalam riwayat lain: “Orang yang paling dibenci dan jahat oleh Allah pada Hari Kiamat.” Yang paling dibenci: dari kemarahan, yaitu murka; artinya: hal yang paling dibenci dan jahat oleh Allah Yang Maha Kuasa adalah nama ini, dan jika itu menjadi penyebab murka Allah dan jahat, maka menyebut diri sendiri dengan nama itu adalah salah satu dosa besar .
Perkataannya: “Aku murka”: Ini membuktikan bahwa kemurkaan adalah milik Allah Yang Maha Kuasa, dan merupakan sifat yang pantas dimiliki Allah Yang Maha Kuasa, seperti sifat-sifat lainnya, dan tampaknya lebih dahsyat daripada amarah .

_____
1. Diriwayatkan oleh: Muslim dalam (Al-Adab, Bab tentang Larangan Menyebut Diri Sendiri Raja Segala Raja) , (3/1688).

_____
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Larangan menyebut diri sendiri sebagai Raja segala Raja
Kedua: yang memiliki arti yang sama; seperti yang dikatakan Sufyan
Ketiga: Perhatikanlah keseriusan masalah ini dan masalah serupa lainnya, sambil yakin bahwa hati tidak bermaksud demikian .

_____
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Larangan menyebut diri Raja Segala Raja: Ini diambil dari sabda Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, “Nama yang paling hina di sisi Allah Yang Maha Kuasa adalah

nama seseorang yang menyebut dirinya Raja Segala Raja."[1] Penulis berkata: Larangan menyebut diri… Larangan dalam hukum Islam tidak hanya berasal dari rumusan khusus yang diketahui, tetapi jika ada kecaman terhadapnya, atau jika pelakunya dikutuk, atau hal serupa, maka itu menunjukkan larangan. Rumusan larangan adalah kata kerja bentuk sekarang yang dikombinasikan dengan kata "la" yang melarang, seperti: Jangan lakukan itu. Tetapi jika ada kecaman, atau ancaman, atau hal serupa, maka itu termasuk larangan dan lebih dari itu .

Kedua: Yang memiliki arti yang sama seperti yang dikatakan Sufyan: Dan yang memiliki arti yang sama adalah: Ketua Mahkamah Agung, Penguasa Para Penguasa, dan Shahanshah dalam bahasa Persia .

Ketiga: Perhatikanlah betapa seriusnya pernyataan ini dan pernyataan serupa, sambil memastikan bahwa orang tersebut tidak bermaksud demikian: yaitu, ia tidak bermaksud menyiratkan bahwa ia adalah Raja segala Raja atau Ketua Mahkamah Agung, karena mengetahui bahwa ada orang-orang yang lebih berkuasa dan lebih bijaksana dalam pengambilan keputusan. Jika kita menyebut seseorang sebagai Ketua Mahkamah Agung atau Penguasa segala Penguasa, padahal ia bukan, melainkan salah satu hakim yang paling bodoh dan lemah, kita menggabungkan dua hal: berbohong dan menggunakan istilah terlarang. Namun, jika ia adalah orang yang paling berpengetahuan pada zamannya atau tempatnya, dan para hakim merujuk

kepadanya, maka meskipun pernyataan itu benar, pernyataan itu tetap dilarang, meskipun orang tersebut tidak bermaksud demikian .

_____
1. Al-Bukhari: Al-Adab (6206), Muslim: Al-Adab (2143), Al-Tirmidzi: Al-Adab (2837), Abu Dawud: Al-Adab (4961), dan Ahmad (2/244).
(2/255)

_____
Keempat: Sadarilah bahwa ini semua demi Allah Yang Maha Kuasa .

_____
Keempat: Ketahuilah bahwa ini demi Allah - Maha Suci Dia -: Ini diambil dari sabdanya: “Tidak ada pemilik selain Allah”; maka Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam menunjukkan alasannya, yaitu: “Tidak ada pemilik selain Allah”1 Jadi bagaimana mungkin Anda mengatakan: Raja segala raja, padahal tidak ada pemilik selain Allah - Yang Maha Perkasa dan Maha Agung - ?!
Perbedaan antara raja dan pemilik :
Tidak setiap raja adalah pemilik, dan tidak setiap pemilik adalah raja. Seseorang mungkin seorang raja, tetapi ia tidak memiliki kekuasaan untuk mengatur segala sesuatu. Seseorang mungkin seorang pemilik dan hanya memiliki wewenang untuk mengatur apa yang dimilikinya. Seorang raja adalah seseorang yang memiliki kekuasaan absolut, tetapi ia mungkin memiliki wewenang untuk mengatur segala sesuatu, sehingga ia adalah raja dan pemilik, atau ia mungkin tidak memiliki wewenang tersebut, sehingga ia

adalah raja tetapi bukan pemilik. Adapun seorang pemilik, ia adalah orang yang memiliki wewenang untuk mengatur suatu hal tertentu, seperti pemilik rumah, pemilik mobil, dan sejenisnya. Orang ini bukanlah raja, artinya ia tidak memiliki wewenang umum .
Hadits ini juga mengajarkan kepada kita bahwa :
1- Membuktikan sifat kemarahan pada Allah Yang Maha Kuasa, dan bahwa tingkat kemarahan itu bervariasi; karena Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Aku sangat marah,” yang merupakan kata benda superlatif .
2. Kebijaksanaan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dalam mengajar; karena ketika beliau menjelaskan bahwa ini adalah nama yang paling menjijikkan dan dibenci, beliau menunjukkan alasannya, yaitu: “Tidak ada pemilik selain Allah.” Inilah ajaran dan ungkapan terbaik. Oleh karena itu, setiap orang yang mengajar orang hendaknya menyertai hukum-hukum dengan apa yang menenangkan jiwa berdasarkan bukti yang sah atau alasan yang telah ditetapkan. Ibnu al-Qayyim berkata :
Pengetahuan adalah mengetahui petunjuk melalui buktinya... itu dan peniruan buta bukanlah hal yang sama.
Pengetahuan adalah menghubungkan hukum-hukum dengan bukti arkeologis atau teoritisnya. Bukti arkeologis adalah apa yang berasal dari Kitab, Sunnah, atau konsensus, dan bukti teoritis adalah bukti rasional; yaitu,

alasan-alasan yang telah ditetapkan yang dipertimbangkan oleh Syariah .

_____

1 Muslim: Al-Adab (2143), dan Ahmad (2/315).

_____

Bab: Menghormati nama Tuhan dan mengubah nama seseorang karena alasan itu

.....

_____

Bab tentang menghormati nama Tuhan... dll.

Nama-nama Allah Yang Maha Kuasa adalah: nama-nama yang Dia gunakan untuk menyebut diri-Nya sendiri, atau nama-nama yang digunakan oleh Rasul-Nya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan .

Kami telah membahas hal ini di banyak bagian, termasuk :

Apakah nama-nama Tuhan itu sinonim atau berbeda?

Kami katakan: Dengan mempertimbangkan indikasi diri mereka, keduanya sinonim; karena keduanya menunjukkan satu diri, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa .

Dan dengan mempertimbangkan indikasi maknanya, dan sifat yang dikandungnya, keduanya berbeda, meskipun sebagian di antaranya mungkin mengindikasikan apa yang terkandung dalam yang lain sebagai indikasi keniscayaan; misalnya: (Sang Pencipta) mencakup indikasi pengetahuan yang berasal dari nama Yang Maha Mengetahui, tetapi secara implisit, dan kekuasaan yang berasal

dari nama Yang Maha Kuasa, tetapi secara implisit .
Kedua: Apakah nama-nama Tuhan bersifat turunan atau bukan turunan (artinya: apakah nama-nama tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan esensi saja, atau esensi dan atributnya)?
Jawabannya adalah: berkaitan dengan hakikat dan sifat. Adapun nama kita, nama tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan hakikat saja. Jadi, seseorang mungkin bernama Muhammad, dan dia adalah salah satu orang yang paling tercela, dan seseorang mungkin bernama Abdullah, dan dia adalah salah satu hamba Allah yang paling jahat .
Adapun nama-nama Allah Yang Maha Kuasa, nama-nama Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, nama-nama Al-Qur'an, nama-nama Hari Kiamat, dan lain sebagainya; nama-nama tersebut meliputi deskripsi .
Ketiga: Sebagian nama Allah diketahui oleh kita, dan sebagian lagi tidak diketahui, sebagaimana dibuktikan oleh sabda Nabi (shalawat dan salam kepadanya) dalam hadits sahih mengenai doa saat menghadapi kesulitan: "Aku memohon kepada-Mu, ya Allah, dengan setiap

---

Nama yang hanya milik-Mu; Engkau sendiri yang menamainya, atau Engkau sendiri yang menurunkannya dalam Kitab-Mu, atau Engkau ajarkan kepada salah satu ciptaan-Mu, atau

Engkau simpan secara eksklusif dalam pengetahuan-Mu yang gaib: agar Engkau menjadikan Al-Qur'an yang agung sebagai sumber hatiku... 1 Dan sesungguhnya apa yang Allah simpan secara eksklusif untuk diri-Nya, tidak ada seorang pun yang mengetahuinya .

Keempat: Nama-nama Tuhan; apakah jumlahnya terbatas pada jumlah tertentu?

Jawabannya adalah: nama-nama itu tidak terbatas, dan hal ini telah dibahas sebelumnya. Jawaban atas sabda Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, “Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, barang siapa menghafalnya maka ia akan masuk surga” 23 .

Kelima: Sembilan puluh sembilan hal ini tidak disebutkan secara spesifik, tetapi dipercayakan kepada kita untuk dicari sampai kita memperolehnya. Ini adalah bagian dari kebijaksanaan membuat hal-hal tersebut ambigu, dengan tujuan untuk mencari sampai kita mencapai tujuan ini. Ada contoh serupa, antara lain: Allah menyembunyikan Malam Ketetapan, saat penerimaan pada hari Jumat, dan saat penerimaan di malam hari, agar manusia berusaha dalam mencarinya .

Keenam: Makna menghitung sembilan puluh sembilan hal ini, yang berujung pada masuk Surga, bukan hanya sekadar menuliskannya di secarik kertas dan mengulanginya sampai hafal. Melainkan, maknanya adalah :

Pertama: Memahaminya secara verbal .

Kedua: Apakah Anda memahami artinya?

Ketiga: Beribadah kepada Tuhan sesuai dengan hal itu .
Oleh karena itu, ada dua aspek dalam hal ini .
Cara pertama: memohon kepada Allah dengan nama-nama tersebut; karena Allah Yang Maha Kuasa berfirman: [Dan milik Allah-lah nama-nama yang paling indah]

_____
1. Lihat di atas (hlm. 186) .
2 Al-Bukhari: Syarat-syarat (2736), Muslim: Zikir, Doa, Taubat dan Memohon Ampunan (2677), Al-Tirmidhi: Doa-doa (3508), Ibn Majah: Doa (3860), dan Ahmad (2/427 , 2/499 , 2/503 , 2/516).
3. Lihat di atas (hlm. 186) .
4. Lihat definisinya dalam: “Aturan Ideal” oleh komentator, semoga Allah melindunginya .
(2/258)

_____
.....

_____
Maka serulah Dia dengan nama-nama itu [Al-A'raf: ayat 180]. Dengan menjadikannya sebagai sarana permohonanmu, kamu memilih nama yang tepat untuk permohonanmu. Ketika memohon ampunan, kamu berkata: Wahai Yang Maha Pengampun! Tidak pantas untuk berkata: Wahai Yang Maha Keras azabnya! Ampunilah aku, karena ini sama dengan ejekan. Sebaliknya, kamu berkata: Berilah aku perlindungan dari azab-Mu .
Aspek kedua: bahwa dalam ibadahmu hendaknya kamu bertindak sesuai dengan apa yang tersirat dalam nama-nama tersebut; karena yang tersirat dari Yang Maha Pengasih

adalah rahmat, maka lakukanlah amal kebaikan yang akan mendatangkan rahmat Allah, dan yang tersirat dari Yang Maha Pengampun adalah pengampunan, maka lakukanlah apa yang akan menjadi sebab pengampunan dosa-dosamu .
Inilah makna menghitung amal kebaikan, dan jika demikian, maka amal kebaikan layak menjadi harga untuk masuk Surga. Harga ini bukan berupa pertukaran, tetapi berupa alasan, karena amal kebaikan adalah alasan untuk masuk Surga dan bukan pengganti. Inilah sebabnya mengapa hadits sahih dari Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam menyebutkan bahwa beliau bersabda: “Tidak seorang pun akan masuk Surga karena amal perbuatannya.” Mereka bertanya: “Bahkan engkau pun tidak, wahai Rasulullah?!” Beliau menjawab: “Bahkan aku pun tidak, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku.” [1]
Maka janganlah kamu tertipu, saudaraku, oleh amal perbuatanmu, dan janganlah kamu heran lalu berkata: Aku telah melakukan ini dan itu, dan aku akan masuk surga. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Mereka menganggap Islam sebagai nikmat bagimu. Katakanlah: “Janganlah kamu menganggap Islammu sebagai nikmat bagiku. Sesungguhnya Allah telah memberikan nikmat kepadamu dengan membimbingmu kepada iman.”} [Al-Hujurat: ayat 17]. Ini berdasarkan apa yang kita lihat dari amal perbuatan kita; jadi kita harus melihat nikmat dan karunia Allah kepada kita, tetapi berdasarkan pahala, Allah Yang Maha

Kuasa berfirman: {Apakah ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan?} [Ar-Rahman: 60]; maka kita percaya bahwa Allah Yang Maha Kuasa membalas kebaikan dengan kebaikan .
Ketujuh: Nama-nama Allah Yang Mahakuasa dan petunjuknya mengenai hakikat dan sifat-Nya;

_____
1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Al-Riqaq, Surah tentang Kesederhanaan dan Ketekunan), (4/184), dan Muslim dalam (Al-Munafiq, Surah tentang Tidak Seorang Pun Akan Masuk Surga dengan Amalnya), (4/2169); dari hadits Abu Hurairah, semoga Allah meridainya .
(2/259)

_____
.....

_____
Indikasi kesesuaian, dan indikasi diri sendiri saja, atau atribut saja; indikasi inklusi, dan indikasi sesuatu yang eksternal; indikasi komitmen .
Contohnya: (Al-Khalaq) menunjukkan hakikat, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa, dan sifat, yaitu penciptaan, semuanya melalui kesesuaian. Ia menunjukkan hakikat saja atau sifat saja melalui inklusi . Ia menunjukkan kekuasaan dan pengetahuan melalui komitmen.
Kedelapan: Kepercayaan pada nama-nama Allah Yang Mahakuasa tidak lengkap kecuali dengan tiga hal: Jika nama tersebut bersifat transitif: kepercayaan pada nama tersebut sebagai nama Allah, kepercayaan pada apa yang terkandung di dalamnya berupa sifat-

sifat, dan apa yang terkandung di dalamnya berupa akibat dan hukum; misalnya, kepercayaan pada Yang Maha Mengetahui tidak lengkap sampai kita percaya bahwa Yang Maha Mengetahui adalah salah satu nama Allah, dan kita percaya pada apa yang terkandung di dalamnya berupa sifat pengetahuan, dan kita percaya pada hukum yang dihasilkan darinya, yaitu bahwa Dia mengetahui segala sesuatu. Dan jika nama tersebut bersifat intransitif, maka kita percaya bahwa itu adalah salah satu nama Allah, dan pada apa yang terkandung di dalamnya berupa sifat-sifat .

Kesembilan: Beberapa nama Allah hanya milik-Nya, seperti Allah, Ar-Rahman, Rabb Al-Alamin, dan sejenisnya, dan beberapa lainnya bukan hanya milik-Nya, seperti Ar-Rahim, As-Sami', Al-Alim. Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya Kami menciptakan manusia dari campuran air mani untuk mengujinya, dan Kami jadikan dia dapat mendengar dan melihat.} [Al-Insan: 2], dan Allah SWT berfirman tentang Nabi Muhammad SAW: {Beliau Maha Penyayang dan Maha Pengasih kepada orang-orang yang beriman.} [At-Tawbah: ayat 128] .

Pernyataannya: "Bab tentang menghormati nama-nama Tuhan": artinya: kewajiban untuk menghormati nama-nama Tuhan; karena menghormati nama-nama tersebut berarti menghormati Tuhan Yang Maha Kuasa, dan merupakan bagian dari memuliakan Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, tidak seorang pun boleh disebut dengan nama yang

hanya milik Tuhan. Nama-nama Tuhan terbagi menjadi dua kategori :
Pertama: Yang hanya berlaku untuk Tuhan; ini tidak boleh digunakan untuk menyebut siapa pun selain Dia, dan jika digunakan, harus diubah; seperti: Tuhan Yang Maha Pengasih, Tuhan Semesta Alam, dan sejenisnya .
(2/260)

_____

Dari Abu Shurayh, yang juga dikenal sebagai Abu al-Hakam, Nabi (shalawat dan salam kepadanya) bersabda kepadanya, "Sesungguhnya Allah adalah Hakim, dan kepada-Nya milik keputusan ."

_____

Kedua: Nama-nama yang diperbolehkan digunakan selain Tuhan, seperti: Yang Maha Penyayang, Yang Maha Mendengar, dan Yang Maha Melihat. Jika sifat tersebut dipertimbangkan, maka dilarang menggunakannya sebagai nama, dan jika sifat tersebut tidak dipertimbangkan, maka diperbolehkan menggunakannya sebagai nama, karena itu murni kata benda diri .
Pernyataannya: “Berdasarkan riwayat Abu Shurayh”: Dia adalah Hani’ bin Yazid al-Kindi, yang datang sebagai utusan kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, bersama kaumnya .
Pernyataan beliau: “Dia disebut Abu al-Hakam” berarti: dia dipanggil dengan nama ini. Kunya adalah sesuatu yang dimulai dengan “Abu” atau “Umm” atau “Akh” atau “Amm” atau “Khal.” Kunya dapat digunakan untuk pujian, seperti dalam hadits ini, atau untuk

penghinaan, seperti Abu Jahl, atau untuk pendamping dan keterkaitan dengan sesuatu, seperti Abu Hurayrah, atau hanya sebagai nama diri, seperti Abu Bakr, semoga Allah meridainya, dan Abu al-Abbas, Syekh Islam, Ibn Taymiyyah, semoga Allah merahmatinya, karena beliau tidak mempunyai anak .
Firman-Nya: “Allah adalah Hakim dan kepada-Nya milik keadilan.” “Dialah Hakim”; yaitu: Dialah Yang berhak menjadi Hakim atas hamba-hamba-Nya, Hakim yang sesungguhnya, sebagaimana ditunjukkan oleh firman-Nya: “dan kepada-Nya milik keadilan .”
Pernyataannya: “Dan kepada-Nya milik penghakiman”: Predikat adalah frasa preposisional yang diletakkan sebelum subjek, dan meletakkan predikat sebelum subjek menunjukkan eksklusivitas, dan karenanya penghakiman hanya milik Allah semata .
Penghakiman Tuhan terbagi menjadi dua bagian :
Yang pertama: Keberadaanku, dan ini tidak dapat disangkal; tidak seorang pun dapat menyangkalnya, dan dari situlah firman Allah Yang Mahakuasa: {Aku tidak akan meninggalkan negeri ini sampai ayahku mengizinkanku atau Allah memutuskan untukku, dan Dialah Hakim yang sebaik-baiknya} [Yusuf: ayat 80] .

Dia berkata: "Setiap kali kaumku berselisih tentang sesuatu, mereka datang kepadaku, dan aku menjadi penengah di antara mereka, dan kedua belah pihak merasa puas." Dia

berkata: "Sungguh luar biasa! Anak-anakmu apa saja?" Aku menjawab: "Syurayh, Muslim, dan Abdullah... "

_____

Yang kedua: hukum, dan manusia terbagi menjadi dua kategori dalam hal ini: orang beriman dan orang kafir. Siapa pun yang menerimanya dan menetapkan hukum berdasarkan hukum tersebut adalah orang beriman, dan siapa pun yang tidak menerimanya dan tidak menetapkan hukum berdasarkan hukum tersebut adalah orang kafir. Dari sinilah firman Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan dalam perkara apa pun kamu berselisih, maka keputusannya ada pada Allah} [Ash-Shura: ayat 10]. Adapun firman-Nya: {Bukankah Allah adalah Hakim yang paling adil?} [At-Tin: 8] dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan siapakah yang lebih baik daripada Allah dalam menetapkan hukum bagi orang-orang yang bertakwa?} [Al-Ma'idah: ayat 50], itu mencakup hal kosmik dan hukum, meskipun makna yang tampak dari ayat kedua adalah bahwa yang dimaksud adalah hukum, karena berada dalam konteks hukum, dan hukum tunduk pada cinta, penerimaan, kebencian, dan ketidaksukaan, sedangkan hal kosmik bersifat umum dalam segala hal .

Hadits ini memberikan bukti bahwa salah satu nama Allah Yang Maha Kuasa adalah: (Al-Hakam) .

Adapun soal keadilan, telah diriwayatkan dari sebagian Sahabat bahwa beliau bersabda: “Allah adalah hakim yang adil.” Saya tidak mengetahui hadits yang dinisbahkan kepada

Nabi mengenai hal ini, tetapi firman Allah SWT: {Dan siapakah yang lebih baik daripada Allah dalam hal penghakiman?} [Al-Ma'idah: ayat 50] sudah pasti mencakup keadilan, bahkan mencakup keadilan dan lebih dari itu .
Pernyataan beliau: "Beliau berkata: Jika kaumku berselisih tentang sesuatu, mereka datang kepadaku": Inilah penjelasan mengapa beliau disebut Abu al-Hakam .
Pernyataan beliau, "Betapa baiknya ini," merujuk pada rekonsiliasi yang beliau lakukan di antara kaumnya, bukan pada pemberian nama tersebut kepadanya, karena Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam telah mengubahnya .
Pernyataannya: "Syurayh, Muslim, dan Abdullah": Rupanya, dia hanya memiliki tiga putra, karena kata "putra" dalam bahasa Arab mencakup laki-laki dan perempuan, jadi jika dia memiliki anak perempuan, dia akan menghitungnya .
(2/262)

_____

Siapakah yang tertua di antara mereka? Aku menjawab: Shurayh. Dia berkata: Jadi, engkau adalah Abu Shurayh. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya.1
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Menghormati nama dan sifat Tuhan, meskipun seseorang tidak bermaksud memahami maknanya .

_____

Pernyataan beliau, "Jadi, kamu adalah Abu Shurayh," diubah oleh Nabi Muhammad

shallallahu alaihi wa sallam karena dua alasan :
Pertama: Hakim itu adalah Tuhan, jadi jika dikatakan: Ya Bapa Hakim! Itu sama artinya dengan mengatakan: Ya Bapa Tuhan !
Kedua: Nama ini, yang dijadikan julukan untuk orang ini, dianggap memiliki arti sifat yaitu penghakiman; sehingga menjadi identik dengan nama Tuhan, dan bukan hanya karena merupakan nama diri, tetapi karena nama diri yang mencakup makna tersebut, dan dengan demikian ia berbagi dengan Tuhan - Maha Suci Dia - dalam hal itu, dan karena alasan inilah Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, memberinya julukan yang sesuai dengan julukannya .
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Menghormati nama dan sifat Tuhan, meskipun seseorang tidak bermaksud memahami maknanya .
Pernyataannya: "Bahkan jika dia tidak bermaksud menyampaikan makna tersebut": Ada sesuatu yang patut dipertanyakan tentang hal ini; karena jika dia tidak bermaksud menyampaikan makna tersebut, maka hal itu diperbolehkan, kecuali jika dia menyebutnya dengan sesuatu yang hanya berlaku untuk Tuhan, seperti: Tuhan.

_____
1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam “Al-Tarikh Al-Kabir” (8/227) dan dalam “Al-Adab Al-Mufrad” (811), Abu Dawud dalam “Al-Adab, Bab tentang Mengubah Nama yang Jelek” (5/240), An-Nasa’i dalam “Al-Qada’, Bab tentang Jika Mereka Menunjuk Seseorang

sebagai Hakim dan Dia Menghakimi Antara Mereka” (8/226), Ad-Dulabi dalam “Al-Kuna” (1/74), dan Al-Bayhaqi (10/145); dari Yazid ibn Miqdam ibn Shurayh, dari ayahnya Shurayh, dari ayahnya Hani’ Abu Shurayh Al-Khuza’i. Juga diriwayatkan oleh: Ibn Sa’d (6/49) dan Al-Hakim (4/279), melalui Qays ibn Ar-Rabi’. Terdapat perbedaan pendapat mengenai keandalan hadits ini. Hadits ini telah disahihkan oleh Al-Albani dalam kitab “Al-Irwa’” (8/237) dan dalam komentarnya terhadap kitab “Al-Mishkat” (4766); beliau berkata: “Sandian periwayatannya baik .” (2/263)

_____

Kedua: Mengganti nama karena alasan itu .

Ketiga: Memilih putra sulung untuk nama keluarga .

_____

Yang Maha Pengasih, Tuhan Semesta Alam, dan sejenisnya; semua ini hanya digunakan untuk merujuk kepada Tuhan, apa pun keadaannya .

Adapun yang tidak khusus untuk Allah, digunakan untuk menyebut selain Allah jika makna sifat tersebut tidak dipertimbangkan, tetapi tujuannya hanya sebagai nama diri saja, karena tidak sesuai dengan nama Allah. Oleh karena itu, ada beberapa Sahabat yang namanya adalah “Al-Hakam”[1] dan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, tidak mengubahnya, karena beliau hanya bermaksud agar itu menjadi nama diri. Dan ada beberapa Sahabat yang namanya adalah “Hakim”[2], dan Nabi, semoga

Allah memberinya rahmat dan keselamatan, menyetujuinya .
Orang yang menghormati nama-nama Allah Yang Maha Kuasa adalah orang yang unik di sisi-Nya, atau orang yang berniat untuk menelaah sifat-sifat-Nya .
Kedua: Mengubah nama karena alasan itu: Hal ini sudah dibahas sebelumnya.
Ketiga: Memilih putra tertua untuk nama panggilan: Ini diambil dari pertanyaan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan: “Siapakah yang tertua di antara mereka?” Beliau menjawab: Shurayh. Beliau berkata: Maka engkau adalah Abu Shurayh.3
Hadits tersebut tidak menyiratkan bahwa menggunakan nama panggilan itu dianjurkan, karena Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam ingin mengganti nama panggilannya dengan nama yang diperbolehkan, dan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tidak memerintahkannya untuk menggunakan nama panggilan pada awalnya .
Berikut ini dapat dipelajari dari hadits ini :
1- Mereka yang berdakwah, membimbing, dan memberi nasihat hendaknya, jika menutup pintu yang terlarang, menjelaskan kepada orang-orang apa yang diperbolehkan, dan ini sudah ditetapkan .
2. Bahwa penghakiman hanya milik Allah semata; karena Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda, “Dan kepada-Nya milik penghakiman .”
Adapun soal kosmik, tidak ada perselisihan mengenainya; karena tidak ada seorang pun yang menentang ketetapan kosmik Tuhan .

_____
1. Seperti Al-Hakam bin Al-Harits Al-Sulami, Al-Hakam bin Saeed bin Al-Aas, Al-Hakam bin Abdullah Al-Thaqafi, dan lain-lain, semoga Allah ridha dengan mereka. Lihat: “Al-Isabah ” (1 / 26-32) .
2. Seperti Hakim ibn Hizam, Hakim ibn al - Harith al-Ta'ifi, Hakim ibn Taliq al-Umawi, dan lainnya , semoga Allah meridai mereka. Lihat: “Al-Isabah ” (1 / 32-34).
3. Al-Nasa’i: Adab al-Qudat (5387), dan Abu Dawud: Al-Adab (4955).
(2/264)

_____
……

_____
Adapun hukum agama, ia adalah tolok ukur godaan, ujian, dan cobaan. Barang siapa yang membuat hukum selain hukum Allah, dan melihat bahwa hukum itu lebih baik daripada hukum Allah dan lebih bermanfaat bagi hamba-hamba-Nya, atau bahwa hukum itu setara dengan hukum Allah, atau bahwa diperbolehkan untuk meninggalkan hukum Allah demi hukum itu, maka ia adalah orang kafir karena ia telah menjadikan dirinya saingan Allah Yang Maha Kuasa, baik dalam ibadah maupun transaksi. Buktinya adalah firman Allah Yang Maha Kuasa: {Apakah mereka kemudian mencari keputusan yang bodoh? Dan siapakah yang lebih baik daripada Allah dalam memberikan keputusan bagi kaum yang bertakwa?} [Al-Ma'idah: 50]. Ayat tersebut menunjukkan bahwa tidak ada yang lebih baik daripada keputusan Allah, dan tidak

ada yang setara dengan keputusan Allah, karena yang terbaik adalah superlatif, artinya tidak ada sesuatu pun yang setara dengannya. Barang siapa yang mengklaim demikian telah berdusta terhadap Allah Yang Maha Kuasa. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan barangsiapa tidak menghakimi dengan apa yang telah Allah wahyukan, maka mereka itu adalah orang-orang kafir} [Al-Ma'idah: ayat 44]. Ini adalah bukti bahwa tidak diperbolehkan menyimpang dari hukum Allah dengan sesuatu yang lain, dan itu adalah kekafiran .

Jika dikatakan: Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan barangsiapa tidak menghakimi dengan apa yang telah Allah wahyukan, maka mereka itu adalah orang-orang yang melanggar hukum} [Al-Ma'idah: ayat 47] .

Kami berkata: Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Tidakkah kamu melihat orang-orang yang mengaku beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu [wahai Muhammad] dan apa yang diturunkan sebelummu? Mereka ingin menjadikan tuhan-tuhan palsu sebagai dasar hukum, padahal mereka diperintahkan untuk mengingkarinya; dan setan ingin menyesatkan mereka. Dan ketika dikatakan kepada mereka, "Marilah kepada apa yang telah Allah turunkan dan kepada Rasul," kamu melihat orang-orang munafik berpaling darimu dengan jijik.} [An-Nisa: 60, 61] Ini adalah bukti kekafiran mereka; Karena Dia berfirman: "Mereka mengaku beriman," dan ini adalah

penyangkalan terhadap iman mereka; jadi makna yang tampak dari ayat tersebut adalah bahwa mereka mengaku tanpa kebenaran atau hak .
Sabdanya, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, “Dan kepada-Nya milik penghakiman,” menunjukkan bahwa siapa pun yang menyerahkan penghakiman kepada selain Allah telah melakukan politeisme .
keuntungan :
Seorang penuntut ilmu harus memahami perbedaan antara perundang-undangan yang menetapkan sistem yang harus diikuti, menggantikan Al-Quran, dan pengambilan keputusan dalam kasus tertentu tanpa Al-Quran.
(2/265)

_____
.....

_____
Apa yang telah Allah wahyukan; ini mungkin berupa ketidakpercayaan, kemaksiatan, atau ketidakadilan .
Dianggap sebagai kekafiran jika seseorang meyakini bahwa hal itu lebih baik atau setara dengan hukum Islam. Dianggap sebagai pelanggaran jika hal itu berasal dari keinginan penguasa sendiri .
Suatu tindakan dianggap tidak adil jika bertujuan untuk merugikan orang yang diadili. Ketidakadilan lebih jelas terlihat dalam kasus ini daripada kasus kedua, dan ketidakmoralan lebih jelas terlihat dalam kasus kedua daripada kasus ketiga .

3. Mengganti nama menjadi sesuatu yang lebih baik jika nama tersebut mengandung sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan, sebagaimana Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam mengganti beberapa nama yang diperbolehkan. Hal ini tidak mengharuskan pengulangan Aqiqah, sebagaimana yang diyakini sebagian orang awam secara keliru .
(2/266)

Bab: Tentang orang yang bercanda mengenai sesuatu yang menyebutkan Tuhan, Al-Quran, atau Rasulullah

.....

Terjemahan ini agak ambigu, dan tampaknya yang dimaksud adalah mengejek sesuatu yang menyebut Tuhan, seperti hukum-hukum, atau mengejek Al-Qur'an, atau mengejek Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, sehingga hal itu terkait dengan ucapannya .
Istilah “utusan” di sini merujuk pada kategori umum, yang mencakup semua utusan, dan tidak merujuk secara khusus kepada Muhammad, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya; kata sandang tertentu “al” digunakan untuk kategori umum dan bukan untuk rujukan khusus .
Pernyataannya: “Dia yang bercanda”: Dia mengejek dan mengolok-olok serta menganggapnya sebagai permainan, bukan sesuatu yang serius .

Barangsiapa mengejek Allah, atau tanda-tanda kosmik atau hukum-Nya, atau para utusan-Nya, maka ia adalah orang kafir; karena ejekan merupakan pertentangan besar terhadap iman .
Bagaimana mungkin dia mengejek dan mencemooh sesuatu yang dia yakini?! Seseorang yang mempercayai sesuatu harus sangat menghargainya, dan hatinya harus menaruhnya dalam kehormatan tertinggi .
Ada dua jenis kekafiran: kekafiran karena berpaling dan kekafiran karena menentang. Orang yang mengejek adalah orang kafir karena menentang; dia lebih besar daripada orang yang hanya sujud kepada berhala .
Masalah ini sangat serius, dan satu kata saja dapat mendatangkan malapetaka, bahkan kehancuran, bagi yang mengucapkannya tanpa ia sadari; karena seseorang dapat mengucapkan kata yang mendatangkan murka Allah Yang Maha Kuasa, tanpa memikirkannya terlebih dahulu, dan itu akan menjerumuskannya ke dalam Neraka .
Barang siapa yang mengejek salat - bahkan salat sunnah - atau zakat, atau puasa, atau haji, maka menurut konsensus umat Islam, ia adalah orang kafir. Demikian pula, barang siapa yang mengejek tanda-tanda kosmik, misalnya dengan mengatakan bahwa adanya panas di musim dingin adalah kebodohan, atau mengatakan bahwa adanya dingin di musim panas adalah kebodohan, maka ini adalah kekafiran yang mengeluarkan seseorang dari agama, karena Tuhan Yang Maha Kuasa, semua tindakan-Nya didasarkan pada hikmah,

dan kita mungkin tidak dapat mencapainya, bahkan kita tidak dapat mencapainya .
(2/267)

_____
.....

_____
Ketahuilah bahwa para ulama berbeda pendapat mengenai orang yang menghina Allah, Rasul-Nya, atau Kitab-Nya: Apakah taubatnya diterima? Ada dua pendapat :
Pendapat pertama adalah bahwa hal itu tidak diterima, dan ini adalah pendapat yang terkenal di kalangan mazhab Hanbali. Sebaliknya, ia dibunuh sebagai orang kafir, dan tidak ada salat jenazah yang dilakukan untuknya, dan tidak ada permohonan ampunan yang dipanjatkan untuknya, dan ia dikuburkan di tempat yang jauh dari kuburan kaum Muslimin, meskipun ia mengatakan bahwa ia telah bertaubat atau bahwa ia telah melakukan kesalahan; karena mereka mengatakan bahwa kemurtadan ini adalah masalah besar dan serius, dan taubat tidak ada gunanya dalam hal itu .
Sebagian ulama berpendapat bahwa taubat diterima jika kita mengetahui bahwa orang tersebut tulus dalam taubatnya kepada Allah, mengakui kesalahannya, dan menggambarkan Allah dengan sifat-sifat keagungan yang layak disandang-Nya. Hal ini didasarkan pada bukti umum yang menunjukkan diterimanya taubat, seperti firman Allah: {Katakanlah: "Wahai hamba-hamba-Ku yang berbuat dosa terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah

mengampuni semua dosa."} [Az-Zumar: 53]. Bahkan di antara orang-orang kafir, sebagian mencaci maki Allah, namun taubat mereka diterima. Ini adalah pandangan yang benar, kecuali bahwa orang yang mencaci maki Nabi (saw) taubatnya diterima tetapi harus dihukum mati, tidak seperti orang yang mencaci maki Allah. Pertobatan orang yang terakhir diterima, dan mereka tidak dieksekusi, bukan karena hak Allah kurang penting daripada hak Nabi, tetapi karena Allah telah memberitahukan kepada kita bahwa Dia mengampuni hak-Nya sendiri jika seorang hamba bertaubat kepada-Nya, karena Dia mengampuni semua dosa. Adapun orang yang mencaci maki Nabi (shalawat dan salam kepadanya), ada dua hal yang berkaitan dengan mereka :

Pertama: Ini adalah masalah yang sah karena beliau adalah Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan dari perspektif ini taubatnya diterima jika beliau bertaubat .

Yang kedua adalah masalah pribadi; karena dia adalah salah satu Rasul, dan karena alasan ini dia harus dibunuh demi Nabi (shalawat dan salam kepadanya). Dia dibunuh setelah bertaubat sebagai seorang Muslim. Jika dia dibunuh, kita memandikannya, mengkafaninya, mendoakannya, dan menguburkannya bersama kaum Muslimin. Ini adalah pendapat Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah, yang menulis sebuah buku tentang masalah ini yang berjudul: "Pedang Terhunus

Mengenai Hukum Membunuh Orang yang Menghina Rasul," atau :
(2/268)

_____

Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan jika kamu bertanya kepada mereka, mereka pasti akan menjawab, "Kami hanya bercakap-cakap dan bermain-main."} [At-Tawbah: ayat 65]

_____

“ Pedang terhunus terhadap orang yang menghina Rasulullah,” karena ia telah mengabaikan hak Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan demikian pula jika ia memfitnahnya; maka ia dibunuh dan bukan dicambuk .”

Jika dikatakan: Bukankah telah terbukti bahwa ada orang-orang yang menghina Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dan beliau menerima penghinaan itu dari mereka dan membebaskan mereka?

Jawabannya adalah: Ya, ini benar, tetapi ini terjadi semasa hidupnya, semoga Allah memberkati dan memberi kedamaian kepadanya, dan dia telah melepaskan haknya. Adapun setelah kematiannya, kita tidak tahu, jadi kita melaksanakan apa yang kita anggap wajib demi hak orang yang menghinanya, semoga Allah memberkati dan memberi kedamaian kepadanya .

Jika dikatakan: Kemungkinan bahwa dia akan mengampuninya atau tidak, apakah itu menimbulkan keraguan?

Jawabannya adalah: Hal itu tidak mengharuskan penghentian, karena kerugian terjadi akibat kutukan, dan cara

menghilangkan efek kutukan ini tidak diketahui, dan prinsipnya adalah kutukan itu tetap ada .
Jika dikatakan: Bukankah pada umumnya Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam memaafkan orang-orang yang menghinanya?
Jawabannya adalah: Ya, dan mungkin selama masa hidup Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, jika beliau memaafkan, manfaatnya mungkin tercapai dan mungkin ada perdamaian dalam hal itu, sebagaimana beliau shalla Allahu alaihi wa sallam mengetahui identitas orang-orang munafik dan tidak membunuh mereka, sehingga orang-orang tidak akan mengatakan bahwa Muhammad membunuh para sahabatnya. Tetapi sekarang jika kita mengetahui seseorang tertentu di antara orang-orang munafik, kita akan membunuhnya. Ibnu al-Qayyim berkata: Tidak membunuh orang munafik yang dikenal hanya terjadi selama masa hidup Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam .
Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan jika kamu bertanya kepada mereka} [At-Tawbah: ayat 65] Pertanyaan ini ditujukan kepada Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, artinya: Aku bertanya kepada orang-orang yang memperolok-olok dan menghina Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, dan para Sahabat .
(2/269)

_____
.....

_____

Pernyataan beliau, "Mereka pasti akan berkata," adalah jawaban atas sumpah tersebut. Ibn Malik berkata :
Dan hapuslah ketika suatu syarat dan sumpah digabungkan... jawaban atas apa yang ditunda itu mengikat.
Inilah sebabnya mengapa huruf “lam” digunakan bersamaan dengan jawaban atas sumpah, tidak seperti huruf “fa” yang digunakan dalam jawaban atas klausa bersyarat .
Pernyataannya: "Mereka akan berkata"; artinya: para pejabat .
Pernyataannya, “Kami hanya bercanda dan bermain-main” [At-Tawbah: ayat 65], berarti: kami tidak bermaksud, tetapi kami hanya bercanda dan bermain-main. “Bermain-main” di sini merujuk pada ejekan, sedangkan “bercanda” merujuk pada obrolan kosong tanpa kendali. Ini berlaku jika pernyataan tersebut digambarkan seperti itu. Namun, jika pernyataan tersebut tidak digambarkan seperti itu, maka “bercanda” merujuk pada ucapan, dan “bermain-main” merujuk pada tindakan .
Dan firman-Nya: {Kami hanya bercanda dan bermain-main} [At-Tawbah: ayat 65] “Kami hanya bercanda”: sebuah alat pembatasan; artinya: Satu-satunya perhatian dan keadaan Kami adalah bahwa kami hanya bercanda dan bermain-main .
Firman-Nya: {Katakanlah, "Apakah Allah dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya yang kalian olok-olok?"} [At-Tawbah: ayat 65] Pertanyaan ini mengundang penolakan dan keheranan.

Dia menyangkal bahwa mereka mengolok-olok perkara-perkara besar ini, dan dia heran bagaimana hal yang paling benar sekalipun bisa menjadi bahan ejekan.
Ucapannya: “Demi Allah”: artinya: demi hakikat dan sifat-sifat-Nya .
Firman-Nya: “Dan tanda-tanda-Nya”: Bentuk jamak dari tanda dan mencakup: tanda-tanda hukum; seperti mengejek Al-Qur'an, dengan mengatakan: Ini adalah legenda orang-orang zaman dahulu - nauzubillah - atau mengejek sesuatu dari hukum-hukum; seperti salat, zakat, puasa dan haji .
Dan tanda-tanda kosmik; seperti mengejek apa yang telah ditetapkan oleh Allah Yang Mahakuasa, bagaimana hal ini bisa terjadi?

_____
1. “ Alfiyya Ibnu Malik” (hlm. 52) .
(2/270)

_____
.....

_____
Kali ini? Bagaimana buah ini bisa berasal dari benda ini? Bagaimana benda ini tercipta yang membahayakan dan membunuh orang? Ejekan dan cemoohan .
Pernyataan beliau: “dan Rasul-Nya”: Yang dimaksud di sini adalah Muhammad, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya .
Pernyataannya: “Jangan meminta maaf”: Maksud dari larangan tersebut adalah untuk mencegah mereka; yaitu, untuk mencegah mereka meminta maaf agar permintaan maaf mereka tidak diterima .

Firman-Nya: {Kamu telah mengingkari setelah beriman} [At-Tawbah: ayat 66] artinya: dengan ejekan. Mereka bukanlah orang-orang munafik murni, tetapi orang-orang beriman, namun iman mereka lemah; dan karena alasan inilah, hal itu tidak mencegah mereka untuk mengejek Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan .

Firman-Nya: {Jika Kami mengampuni sebagian dari kalian, Kami akan menghukum sebagian lainnya karena mereka adalah penjahat} [At-Tawbah: ayat 66] “Kami mengampuni”: kata ganti jamak digunakan untuk memuji; yaitu: Allah Yang Mahakuasa .

Dan firman-Nya: {Berdasarkan pendapat sebagian dari kalian} Sebagian ulama berkata: Orang-orang ini hadir, dan mereka membenci hal ini, tetapi mereka munafik; maka mereka dihakimi berdasarkan tempat duduk mereka bersama beliau, tetapi hukuman mereka lebih ringan karena kebencian di dalam hati mereka, dan karena alasan inilah Allah mengampuni mereka, membimbing mereka kepada iman, dan mereka bertaubat .

Pernyataannya, “Kita akan menghukum satu kelompok,” adalah jawaban atas syarat tersebut; artinya, kita tidak dapat mengampuni semua orang, tetapi jika kita mengampuni satu kelompok, kita harus menghukum yang lain .

Perkataannya: “Karena mereka adalah penjahat”: Huruf “ba” menunjukkan sebab akibat; yaitu, karena mereka adalah penjahat karena mengejek, dan mereka telah

melakukan kejahatan - nauzubillah - sehingga mereka tidak dapat diberikan keberhasilan dalam pertobatan sampai mereka diampuni .
Dari kedua ayat ini dapat disimpulkan hal-hal berikut :
(2/271)

_____
.....

_____
1- Pernyataan tentang pengetahuan Allah Yang Maha Kuasa tentang apa yang akan terjadi, sebagaimana firman-Nya: {Dan jika kamu bertanya kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab} [At-Tawbah: ayat 65]. Inilah masa depan; jadi Allah mengetahui apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan milik Allah-lah yang gaib, langit dan bumi, dan kepada-Nya segala urusan akan dikembalikan} [Hud: ayat 123] .
2. Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam memerintah berdasarkan apa yang Allah wahyukan kepadanya, sebagaimana Dia perintahkan kepadanya untuk mengucapkan: “Demi Allah dan ayat-ayat-Nya .”
3. Mengejek Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya adalah salah satu bentuk kekafiran terbesar, sebagaimana dibuktikan oleh pertanyaan dan celaan .
4. Mengejek Tuhan, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya adalah bentuk ejekan terbesar dan terburuk, sebagaimana firman-Nya: “Apakah hanya Tuhan dan ayat-ayat-Nya…?” Penempatan objek sebelum objek menunjukkan eksklusivitas, seolah-olah tidak

ada yang tersisa kecuali mengejek orang-orang yang tidak layak diejek, padahal ketiga orang ini adalah yang paling layak mendapatkan kebenaran .
5. Orang yang memperolok-olok Allah adalah orang kafir; karena firman-Nya: {Kamu telah mengingkari setelah beriman} [At-Tawbah: ayat 66] .
6. Gunakan ketegasan jika perlu, jika tidak, prinsipnya adalah siapa pun yang datang untuk meminta maaf harus diberi belas kasihan, tetapi dalam hal ini dia tidak layak mendapat belas kasihan .
7. Menerima taubat orang yang mengolok-olok Allah, karena firman-Nya: {Jika Kami mengampuni suatu kelompok}. Ini adalah sesuatu yang telah terjadi, karena di antara orang-orang ini ada yang diampuni, diberi petunjuk kepada Islam, bertaubat, dan Allah menerima taubat mereka. Ini adalah bukti untuk pendapat yang benar: bahwa taubat orang yang mengolok-olok Allah diterima, tetapi harus ada bukti yang jelas tentang ketulusan taubatnya, karena kekafirannya adalah salah satu bentuk kekafiran yang paling parah, atau merupakan bentuk kekafiran yang paling parah, sehingga tidak seperti kekafiran berpaling atau mengingkari .
Orang-orang yang hadir saat pengutukan itu sama seperti orang-orang yang mengutuk, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan Dia telah menurunkan wahyu}

Berdasarkan riwayat Ibn Umar, Muhammad ibn Ka'b, Zayd ibn Aslam, dan Qatadah; riwayat mereka saling tumpang tindih: "Seorang pria berkata pada saat Perang Tabuk :.....

_____

Disebutkan dalam Kitab bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan dicemooh, janganlah kamu duduk bersama mereka sampai mereka beralih ke percakapan lain. Sesungguhnya kamu akan menjadi seperti mereka. [An-Nisa: 140] Mereka pun dapat pergi, dan Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, menaati perintah Allah untuk menyampaikan hal itu kepada mereka, sampai-sampai ketika orang itu datang untuk meminta maaf, beliau berkata kepadanya: “Apakah Allah dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya yang kamu olok-olok? Janganlah kamu berdalih; kamu telah kafir setelah beriman.” [At-Tawbah: 140] [Ayat 65, 66], dan beliau tidak pernah menambahkan apa pun pada hal ini, meskipun beliau boleh menambahkan teguran dan celaan .

Pernyataannya: “Berdasarkan riwayat Ibnu Umar”: Dia adalah Abdullah .

Pernyataannya: “Muhammad bin Ka’b, Zaid bin Aslam, dan Qatadah”: Ketiganya adalah pengikut; jadi riwayat dari Ibnu Umar dinisbahkan kepada Nabi, dan dari tiga lainnya adalah mursal (riwayat yang terdapat mata rantai transmisinya yang hilang).

Pernyataan beliau: “Hadits sebagian dari mereka bercampur dengan hadits sebagian lainnya” berarti bahwa hadits ini merupakan

kumpulan perkataan mereka. Inilah yang dilakukan oleh sebagian perawi terkemuka, seperti Al-Zuhri dan lainnya. Sekelompok orang menceritakan kepadanya sebuah kisah, misalnya kisah fitnah, dan mereka menggabungkannya menjadi satu hadits, lalu mereka menunjuk pada hadits tersebut, dan mereka berkata—misalnya—: Hadits sebagian dari mereka bercampur dengan hadits sebagian lainnya, atau mereka berkata: Sebagian dari mereka mengatakan ini kepadaku, dan sebagian dari mereka mengatakan itu kepadaku, dan seterusnya .
Pernyataan beliau: “Dalam Perang Tabuk”: Tabuk terletak di pinggiran Suriah. Perang ini terjadi pada bulan Rajab ketika buah-buahan sedang matang. Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam membawa sekitar tiga puluh ribu orang bersamanya dalam perang ini. Ketika mereka berangkat, Abdullah bin Ubay kembali dengan sekitar setengah dari pasukan, sehingga muncul pernyataan: tidak diketahui pasukan mana yang lebih besar: pasukan yang kembali, atau pasukan yang berangkat?
(2/273)

_____

Kami belum pernah melihat orang-orang seperti para pembaca Al-Quran kita ini; mereka dermawan dalam hal makan, tidak berdusta dengan lidah mereka, dan tidak pengecut dalam pertempuran (maksudnya: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya yang merupakan pembaca Al-Quran) .....

_____

Hal ini menunjukkan betapa banyaknya kemunafikan pada tahun itu, yaitu tahun kesembilan, dan alasannya adalah karena dikatakan kepada Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bahwa sekelompok orang Romawi dan Arab Kristen sedang berkumpul untuk melawannya, sehingga beliau ingin menyerang mereka, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, untuk menunjukkan kekuatan dan percaya pada kemenangan Allah Yang Maha Kuasa .
Pernyataan beliau: “Apa yang kita lihat” bisa berupa visual, atau bisa juga intelektual dan mental .
Pernyataannya: “Seperti para pembaca kita”: Objek pertama, dan yang dimaksud dengan mereka adalah Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya .
Pernyataannya: “Aku menginginkan perut”: objek kedua; yaitu, lebih lebar. Keinginan di sini berarti kelapangan, karena setiap kali perut terasa lapang, seseorang ingin makan .
Perkataannya: “Dan aku tidak berdusta dalam bahasa roh”: Berdusta adalah melaporkan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan, dan bahasa roh adalah bentuk jamak dari lidah, dan yang dimaksud adalah: Aku tidak berdusta dalam ucapan, dan lidah sering digunakan untuk merujuk pada ucapan dalam bahasa Arab; seperti dalam firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan Kami tidak mengutus seorang pun rasul kecuali [berbicara] dalam bahasa kaumnya} [Ibrahim: ayat 4]; yaitu: dalam bahasa mereka .

Pernyataan beliau, "Aku pun tidak pengecut dalam pertempuran," merujuk pada sifat pengecut, yaitu kelemahan karakter yang mencegah seseorang melakukan apa yang tidak disukainya. Ini adalah sifat psikologis yang tercela, dan karena alasan inilah Nabi (saw) berlindung darinya, karena hal itu menyebabkan seseorang menahan diri dari apa yang seharusnya dilakukan. Oleh karena itu, ini adalah karakteristik yang tercela. Deskripsi ini berlaku untuk orang munafik, bukan orang beriman. Seorang mukmin makan dengan satu perut: sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk...

_____

1 Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (dalam Jihad, Bab tentang apa yang menjadi tempat berlindung dari rasa takut), (2/312); dari hadits Sa'd bin Abi Waqqas, semoga Allah meridainya .

_____

Awf bin Malik berkata kepadanya, "Engkau berbohong, tetapi engkau adalah seorang munafik; aku akan memberitahukan hal ini kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam. " Maka Awf pergi kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam untuk memberitahukannya.

_____

Bagi dirinya sendiri, dan orang kafir makan dengan tujuh lambung, dan orang beriman adalah orang yang paling jujur dalam perkataan, terutama Nabi, semoga Allah

memberinya berkah dan keselamatan, dan para sahabatnya; karena Allah menggambarkan mereka sebagai orang yang jujur dalam firman-Nya: {Bagi kaum muhajirin yang miskin yang diusir dari rumah dan harta benda mereka, yang mencari karunia dari Allah dan ridha-Nya serta mendukung Allah dan Rasul-Nya - merekalah orang-orang yang jujur.} [Al-Hashr: 8] .

Orang-orang munafik adalah orang-orang yang paling licik, sebagaimana firman Allah tentang mereka: {Dan Allah bersaksi bahwa sesungguhnya mereka adalah pendusta} [Al-Hashr: ayat 11]. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menjadikan dusta sebagai salah satu tanda kemunafikan. Orang-orang munafik termasuk orang-orang yang paling pengecut. Allah SWT berfirman: {Mereka mengira setiap seruan ditujukan kepada mereka} [Al-Munafiqun: ayat 4]. Jika mereka mendengar seseorang memanggil barangnya yang hilang, mereka akan berkata: Musuh, musuh. Mereka adalah orang-orang yang paling mencintai dunia, karena asal mula kemunafikan mereka adalah demi dunia, dan demi melindungi darah, harta, dan kehormatan mereka .

Pernyataannya: "Saya berbohong": artinya: Saya melaporkan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan. Ini adalah bukti bahwa berbohong itu tidak benar, apa pun masalahnya, dan bahwa berdiam diri tentang hal itu tidak diperbolehkan .

Pernyataannya: “Tetapi kamu adalah seorang munafik”: karena tidak ada seorang pun yang

menyebut dirinya Muslim akan menggunakan sebutan-sebutan ini untuk Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan para sahabatnya, kecuali seorang munafik. Dan dengan ini diketahui bahwa siapa pun yang menghina para sahabat Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, adalah seorang kafir, karena menyerang mereka berarti menyerang Allah, Rasul-Nya, dan syariat-Nya .
Ini akan menjadi serangan terhadap Tuhan, karena ini akan menjadi serangan terhadap kebijaksanaan-Nya, karena Dia memilih yang terburuk dari ciptaan-Nya untuk yang terbaik dari ciptaan-Nya .
Kami mengkritik Nabi (shalawat dan salam kepadanya) karena mereka adalah sahabatnya, dan seseorang dipengaruhi oleh agama sahabat dekatnya, dan kebaikan, kerusakan, atau kejahatan seseorang dinilai dari akhlaknya.

_____
1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Iman, Surah tentang Tanda-Tanda Orang Munafik), (1/27), dan Muslim dalam (Iman, Surah tentang Penjelasan Ciri-Ciri Orang Munafik), (1/78); dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya .

_____
Ia mendapati bahwa Al-Quran telah menurunkannya, sehingga orang itu datang kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, yang telah berangkat dan menaiki untanya, dan berkata: “Wahai Rasulullah!

Kami hanya mengobrol dan bercakap-cakap seperti para musafir untuk menghabiskan waktu dalam perjalanan.” Ibnu Umar berkata: “Seolah-olah aku dapat melihatnya berpegangan pada tali pelana unta Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dan batu-batu menghantam kakinya …”

_____

Akhlaknya, atau kebenarannya, melalui temannya .

Kami mempertanyakan syariat karena mereka adalah perantara antara kami dan Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dalam menyampaikan syariat. Jika mereka berada pada posisi ini, maka syariat ini tidak dapat dipercaya .

Pernyataannya: “Dia mendapati bahwa Al-Qur'an telah mendahuluinya”: artinya: melalui wahyu dari Allah Yang Maha Kuasa. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka lakukan, apa yang mereka niatkan, dan apa yang mereka rencanakan. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Mereka menyembunyikan diri dari manusia, tetapi mereka tidak dapat menyembunyikan diri dari Allah, karena Dia bersama mereka ketika mereka merencanakan di malam hari apa yang tidak Dia setujui dalam ucapan.} [An-Nisa: ayat 108] .

Pernyataan beliau: “Lalu ia pergi, dan menunggang untanya”: Tampaknya ini adalah contoh konjungsi penjelasan, karena menunggang unta adalah keberangkatannya .

Ucapannya: “Seolah-olah aku sedang melihatnya”: Jika “seolah-olah” digunakan dengan kata turunan, itu untuk menyatakan

harapan, dan jika digunakan dengan kata benda, itu untuk perbandingan. Di sini digunakan dengan kata benda, dan artinya adalah: Seolah-olah dia sekarang berada di depanku karena keyakinanku yang kuat tentang dirinya .
Pernyataannya: “Bin-Nasa’ah”: Itu adalah sabuk yang diikatkan pada pelana .
Pernyataannya: “Dan batu-batu itu mengenai kakinya” berarti: dia berjalan sementara batu-batu itu mengenai kakinya, dan tampaknya - dan Tuhan Maha Mengetahui - dia berjalan dengan cepat, tetapi dia tidak merasakan apa pun dalam situasi itu karena dia ingin meminta maaf .
(2/276)

_____

Allahu alaihi wa sallam bersabda kepadanya: {Apakah kamu memperolok-olok Allah dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya?} [At-Tawbah: ayat 65]; ia tidak memperhatikannya dan tidak menambahkan apa pun.1
Ini mengandung beberapa masalah :
Yang pertama, dan yang terpenting, adalah bahwa siapa pun yang bercanda tentang hal ini adalah orang yang tidak percaya .
Kedua: Ini adalah penafsiran ayat tersebut mengenai siapa pun yang melakukan hal itu, siapa pun dia .
Ketiga: Perbedaan antara bergosip dan memberi nasihat demi Allah dan Rasul-Nya .

_____

Pernyataan beliau: “Dan beliau tidak menambahkan apa pun lagi” berarti: beliau tidak menambahkan apa pun lagi yang telah

disebutkan sebagai teguran, sesuai dengan perintah Allah Yang Maha Kuasa, dan pernyataan yang telah Allah tunjukkan kepadanya sudah cukup sebagai teguran dan celaan .
Ini mengandung beberapa masalah :
Yang pertama - dan ini yang terpenting - adalah bahwa siapa pun yang mengejek hal ini adalah orang kafir: yaitu, siapa pun yang mengejek Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya .
Kedua: Inilah penafsiran ayat tersebut mengenai siapa pun yang melakukan hal itu, siapa pun dia: yaitu, baik dia seorang munafik atau bukan, lalu dia mengejek; dia adalah orang kafir, siapa pun dia .
Ketiga: Perbedaan antara menggunjing dan memberi nasihat yang tulus demi Allah dan Rasul-Nya: Menggunjing: dari

_____
1. Diriwayatkan oleh: Ibnu Jarir (10/119), dan Ibnu Abi Hatim; seperti dalam “Al-Sahih Al-Musnad” karya Muqbil bin Hadi (hlm. 77) .

_____
Keempat: Perbedaan antara pengampunan, yang dicintai Tuhan, dan kekerasan terhadap musuh-musuh Tuhan .

_____
Kata "fitnah" berarti: menyampaikan dan menuduhkannya kepada orang lain. Ini adalah tindakan menyampaikan perkataan orang lain kepada orang lain dengan maksud untuk menimbulkan kerusakan. Ini adalah salah satu dosa terbesar. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Orang yang

memfitnah tidak akan masuk surga."[1] Beliau menceritakan tentang seorang pria yang sedang dihukum di kuburnya karena ia biasa menyebarkan fitnah.[2]

Adapun memberi nasihat demi Allah dan Rasul-Nya, bukanlah itu yang dimaksudkan. Sebaliknya, yang dimaksudkan adalah menghormati ritual Allah Yang Maha Kuasa, menetapkan batasan-batasan-Nya, dan menjaga hukum-Nya. Awf bin Malik menyampaikan perkataan orang ini agar hukuman, atau apa yang seharusnya ditetapkan, dilaksanakan padanya, dan niatnya bukanlah sekadar menyebarkan gosip .

Contohnya: Jika seseorang mengandalkan dan mempercayai orang lain, dan orang itu membocorkan rahasianya dan mengejeknya di depan umum, maka jika Anda memberi tahu orang itu tentang hal tersebut, itu bukanlah gosip, melainkan nasihat .

Keempat: Perbedaan antara pengampunan, yang dicintai Tuhan, dan kekerasan terhadap musuh-musuh Tuhan :

Pengampunan yang dicintai Allah adalah pengampunan yang melibatkan perdamaian, karena Allah menetapkan syarat ini untuk pengampunan, dengan firman-Nya: {Tetapi barangsiapa mengampuni dan berdamai, maka pahalanya ada di sisi Allah} [Ash-Shura: ayat 40]. Artinya, pengampunannya harus mencakup perdamaian. Sebagian orang mengatakan: Ini berarti ia harus memperbaiki hubungan antara dirinya dan orang yang berbuat salah kepadanya, tetapi ini adalah penafsiran yang tidak memadai. Makna yang

benar adalah bahwa ia harus memperbaiki kesalahannya dalam pengampunannya; yaitu, pengampunannya harus mengandung perdamaian. Jadi, siapa pun yang pengampunannya merugikan dan bukan mendamaikan, maka ia berdosa karena pengampunan ini. Alasannya jelas dari ayat tersebut, karena Allah berfirman: {Ia mengampuni dan berdamai}, dan karena pengampunan adalah perbuatan baik sedangkan kerugian adalah perbuatan salah, dan mencegah kesalahan lebih baik. Sesungguhnya, dalam kasus seperti itu, pengampunan dilarang .
Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menegur orang ini dengan keras karena beliau shallallahu alaihi wa sallam tidak memperhatikannya, dan

_____
1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (10/476 - Fath) dan Muslim (1/101) .
2. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (1/317 - Fath) dan Muslim (1/240) .

_____
Kelima: Beberapa permintaan maaf sebaiknya tidak diterima .

_____
Ia menambahkan kata-kata yang diperintahkan Allah kepadanya untuk diucapkan, meskipun batu-batu itu mengenai kaki pria tersebut, dan Nabi Muhammad SAW tidak merasa kasihan dan tidak mengasihaninya. Setiap situasi memiliki kata-kata yang tepat. Seseorang harus tegas di

mana ketegasan diperlukan dan lembut di mana kelembutan diperlukan. Namun, terhadap musuh-musuh Allah SWT, prinsip dasar dalam menghadapi mereka adalah ketegasan. Allah SWT berfirman dalam menggambarkan Rasulullah SAW dan para sahabatnya: {Mereka teguh terhadap orang-orang kafir, dan penyayang di antara mereka sendiri} [Al-Fath: ayat 29]. Allah SWT berfirman: {Dan kerasilah mereka, maka tempat tinggal mereka adalah neraka dan seburuk-buruknya tempat kembali mereka} [At-Tawbah: ayat 73]. Allah menyebutkannya dalam dua surah Al-Qur'an, yang menunjukkan bahwa hal itu sangat penting. Namun, terkadang menggunakan kelembutan untuk tujuan menyeru kepada Islam dan memenangkan hati orang lain mungkin terpuji .
Kelima: Beberapa permintaan maaf sebaiknya tidak diterima. Aturan umumnya adalah permintaan maaf sebaiknya diterima, terutama jika orang yang meminta maaf adalah orang baik, tetapi ia melakukan kesalahan. Jika diketahui bahwa permintaan maaf tersebut tidak valid, maka sebaiknya tidak diterima .
(2/279)

Bab: Firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan jika Kami memberikan kepadanya rahmat dari Kami setelah musibah menimpanya, niscaya dia akan berkata, “Ini untukku.”} [Fussilat: ayat 50] Ayat tersebut ...

Bab ini sesuai untuk "Kitab Monoteisme ".

Jika seseorang mengaitkan suatu berkat dengan pekerjaan dan penghasilannya sendiri, maka ada semacam penyekutuan dengan Tuhan dalam kekuasaan-Nya. Dan jika ia mengaitkannya dengan Tuhan tetapi mengklaim bahwa ia pantas mendapatkannya, dan bahwa apa yang Tuhan berikan kepadanya bukanlah sekadar karunia, tetapi karena ia layak, maka ada semacam kesombongan dan keangkuhan dalam aspek perbudakan .
Syekh tersebut menyebutkan dua ayat di dalamnya :
Ayat pertama: Apa yang diterjemahkan oleh penulis, yaitu firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan jika Kami membuatnya merasakan} Kata ganti tersebut merujuk kepada manusia, dan yang dimaksud adalah umat manusia. Dikatakan: Yang dimaksud adalah orang kafir . Tampaknya yang dimaksud adalah jenis kelamin; namun, iman mencegah keadaan ini, sehingga orang beriman tidak akan mengatakan demikian. Allah Yang Maha Kuasa berfirman sebelumnya: {Kepada-Nya pengetahuan tentang Hari Kiamat diberikan. Dan tidak ada buah yang keluar dari tangkainya, dan tidak ada perempuan yang mengandung atau melahirkan, kecuali dengan sepengetahuan-Nya. Dan pada Hari itu Dia akan memanggil mereka, "Di manakah sekutu-sekutu-Ku?" Mereka akan menjawab, "Kami telah memberitahukan kepada-Mu. Tidak ada saksi di antara kami." Dan apa yang mereka mohonkan sebelumnya akan lenyap dari mereka, dan mereka akan menyadari bahwa

tidak ada jalan keluar bagi mereka. Manusia tidak pernah lelah berdoa untuk kebaikan.} (2/280)

_____

.....

_____

Dan jika kejahatan menimpanya, maka ia akan berada dalam keputusasaan dan tanpa harapan. [Fussilat: 47, 48, 49] Inilah keadaan manusia sebagai makhluk manusia, tetapi iman mencegah sifat-sifat buruk yang disebutkan di atas .

Firman-Nya: “Dari Kami”: Allah menambahkannya pada Diri-Nya sendiri; karena jelas bahwa itu berasal dari Allah, dan karena kesempurnaan karunia-Nya atas hal itu .

Perkataannya: {setelah suatu musibah menimpanya} berarti: bahwa dia tidak merasakan rahmat sejak awal hidupnya, melainkan dia ditimpa musibah, seperti kemiskinan, kehilangan anak, dan hal-hal lainnya. Kemudian, setelah itu, dia merasakan rahmat sehingga dia dapat merasakannya dan kenikmatan serta kegembiraannya menjadi lebih besar, seperti orang yang mencicipi makanan setelah lapar .

Pernyataan beliau: "It touched him" berarti: hal itu memengaruhinya dan berdampak padanya .

Perkataannya: {Dia pasti akan berkata, “Ini milikku”} Ini adalah rasa tidak bersyukur atas karunia Allah dan kekaguman diri. Kata “lam” dalam perkataannya: “Dia pasti akan berkata” adalah tanggapan terhadap sumpah yang

tersirat sebelum kata “lam” dalam perkataannya: “Dan jika Kami membuatnya merasakannya .”
Perkataannya: {Dan aku tidak menyangka Kiamat akan datang} setelah ia tenggelam dalam dunia dan melupakan akhirat, tidak seperti orang beriman yang ketika ditimpa musibah, bertaubat kepada Allah, dan kemudian ketika musibah itu diangkat, ia merasakan kesenangan dan kegembiraan serta bersyukur kepada Allah karenanya. Adapun orang ini, ia telah melupakan akhirat dan mengingkarinya .
Firman-Nya: {Dan jika aku kembali kepada Tuhanku, niscaya aku akan mendapat pahala yang terbaik di sisi-Nya} [Fussilat: ayat 50]. Kata "jika" (dalam) bersifat kondisional dan berlaku untuk peristiwa yang mungkin dan tidak mungkin, seperti dalam ayat: {Jika kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain, niscaya amal perbuatanmu akan menjadi sia-sia} [Az-Zumar: ayat 65]. Artinya: dengan asumsi aku kembali kepada Allah, aku pasti akan mendapat pahala yang terbaik di sisi-Nya. "Pahala yang terbaik" (al-husna) adalah bentuk superlatif, artinya: sesuatu yang lebih baik dari ini. "lām" (lām) digunakan untuk penekanan .
(2/281)

Mujahid berkata: "Ini adalah pekerjaanku, dan aku berhak atasnya ."
Ibn Abbas berkata: "Maksudnya: dariku ."

Dan perkataannya: {Aku hanya diberi itu karena ilmu yang aku miliki} [Al-Qasas: ayat 78]
Qatadah berkata: "Aku memiliki pengetahuan tentang cara-cara mencari nafkah ."

_____
Firman-Nya: {Maka Kami pasti akan memberitahukan kepada orang-orang kafir tentang apa yang telah mereka lakukan} [Fussilat: ayat 50] artinya: Kami pasti akan memberitahukan kepada orang ini, dan Dia menjelaskannya secara gamblang, bukan secara tersirat, agar pembicara ini dianggap sebagai orang kafir dan agar ancaman serta hal-hal lain juga mencakup dirinya .
Mujahid berkata: “Ini adalah hasil jerih payahku dan aku berhak atasnya.” Artinya: Ini adalah hasil penghasilanku dan aku berhak atasnya .
Ibnu Abbas berkata: “Dia menginginkan sesuatu dariku”: maksudnya: dari keahlian dan perbuatanku, dan bukan dari Tuhan .
Ayat kedua: Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Aku telah memberikannya hanya karena ilmu yang Aku miliki} [Al-Qasas: ayat 78]. Ada dua ayat dalam Al-Qur'an: sebuah ayat di mana Allah berfirman: {Aku telah memberikannya hanya karena ilmu yang Aku miliki. Bahkan, itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya} [Az-Zumar: ayat 49]. Yang kedua: {Aku telah memberikannya hanya karena ilmu yang Aku miliki}. Tampaknya dari penafsiran penulis, yang dimaksud adalah ayat kedua .

Pernyataan beliau, "dengan pengetahuan," memiliki beberapa interpretasi :
Pertama, Qatadah berkata: “Aku memiliki pengetahuan tentang cara-cara mencari nafkah,” sehingga pengetahuan itu dinisbahkan kepada orang tersebut; yaitu: Aku berpengetahuan tentang cara-cara mencari nafkah, dan tidak ada seorang pun yang memiliki keunggulan atas diriku dalam hal yang telah diberikan kepadaku, melainkan keunggulan itu adalah milikku. Oleh karena itu, ini adalah sikap tidak bersyukur atas nikmat Allah dan kesombongan diri .
(2/282)

_____

Yang lain berkata: Tuhan tahu bahwa aku layak mendapatkannya .
Inilah makna dari pernyataan Mujahid: “Aku menerimanya sebagai suatu kehormatan.” 1

_____

Yang kedua, kata yang lain: Dengan sepengetahuan Allah bahwa aku layak mendapatkannya; jadi dia dengan demikian membanggakan diri kepada Allah, dan bahwa dia layak dan pantas menerima berkat Allah atasnya, dan pengetahuan di sini dikaitkan dengan Allah; yaitu: Aku diberi hal ini dengan sepengetahuan Allah bahwa aku layak dan pantas mendapatkannya .
Yang ketiga adalah pernyataan Mujahid: "Aku menerimanya sebagai suatu kehormatan," yang berkaitan dengan makna pernyataan kedua, sehingga makna ayat tersebut berkisar pada dua aspek :

Aspek pertama: Ini adalah penyangkalan bahwa berkat yang ia terima bukanlah dari karunia Tuhan, melainkan ia mengklaim bahwa berkat itu berasal dari penghasilan, pengetahuan, dan keahliannya sendiri .
Aspek kedua: Dia menyangkal bahwa Tuhan memiliki keistimewaan apa pun atas dirinya, seolah-olah dialah yang memiliki keistimewaan atas Tuhan, karena Tuhan memberikannya karena dia layak menerima berkat tersebut .
Dengan demikian, dalam kedua kasus tersebut, ia akan menjadi tidak bersyukur kepada Allah Yang Maha Kuasa. Yang benar adalah bahwa semua nikmat yang kita terima berasal dari Allah; Dialah yang memudahkan kita untuk memperolehnya. Sesungguhnya, semua pengetahuan, kemampuan, atau kemauan yang kita peroleh berasal dari Allah. Oleh karena itu, wajib bagi kita untuk mengaitkan nikmat-nikmat ini kepada Allah Yang Maha Kuasa. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan nikmat apa pun yang kamu miliki adalah dari Allah} [An-Nahl: ayat 53]. Sekalipun kamu memperoleh nikmat ini melalui pengetahuan atau keahlianmu, Yang memberikan pengetahuan atau keahlian ini kepadamu adalah Allah Yang Maha Kuasa. Lebih jauh lagi, keahlian atau pengetahuan mungkin bukan sarana untuk memperoleh rezeki. Berapa banyak orang yang berpengetahuan atau terampil dan mahir, namun mereka tidak sukses dan tetap menganggur ?!
Rasa syukur atas berkah mempunyai tiga pilar :

1- Mengakuinya dalam hati .

_____

1 Lihat: “Tafsir Ibnu Jarir” (10/107), dan “Al-Durr Al-Manthur ” (5/137) .

_____

Diriwayatkan dari Abu Hurairah (semoga Allah meridainya), yang mendengar Nabi (shalawat dan salam kepadanya) bersabda: “Tiga orang dari Bani Israel menderita penyakit kusta, kebotakan, dan kebutaan …”

_____

2. Memuji Tuhan secara lisan .

3. Melakukan tindakan dengan anggota tubuh yang menyenangkan Sang Dermawan .

Barangsiapa memiliki perasaan dalam dirinya bahwa dialah penyebab keahlian, kualitas, dan kemampuannya, maka ia belum bersyukur atas nikmat tersebut. Demikian pula, jika ia menyebutkan nikmat itu dengan lidahnya kepada selain Tuhan, atau jika ia berbuat durhaka kepada Tuhan dengan anggota tubuhnya, maka ia belum bersyukur kepada Allah Yang Maha Kuasa .

Pernyataan beliau: “Dan berdasarkan riwayat Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, bahwa ia mendengar Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda: bahwa tiga orang dari Bani Israel”: Semua kisah yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang sahih tidak hanya dimaksudkan sebagai berita, tetapi lebih dimaksudkan untuk memberikan pelajaran dan peringatan, beserta kenyamanan dan kegembiraan yang dibawanya bagi jiwa. Allah

SWT berfirman: {Sesungguhnya dalam kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal} [Yusuf: ayat 111] .
Pernyataannya: “dari Bani Israel” berada dalam kasus akusatif sebagai kata sifat untuk “tiga,” dan Bani Israel adalah keturunan Yakub, putra Ishak, putra Abraham, semoga kedamaian dan berkah Allah dilimpahkan kepada mereka .
Ucapannya: “penderita kusta”: artinya: dia menderita kusta di kulitnya. Kusta adalah penyakit yang terkenal, dan merupakan salah satu penyakit yang tidak dapat disembuhkan sepenuhnya. Mungkin mereka akhirnya berhasil mencegah penyebaran dan perluasannya di kulit, tetapi penyakit itu tidak dapat dihilangkan. Inilah sebabnya mengapa Allah menjadikannya sebagai tanda bagi Yesus. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan kamu menyembuhkan orang buta dan penderita kusta dengan izin-Ku} [Al-Ma’idah: ayat 110] .
Ungkapannya: “Botak”: Seseorang yang tidak memiliki rambut di kepalanya .
Pernyataan beliau: "buta": seseorang yang telah kehilangan penglihatannya .
(2/284)

_____

Maka Allah ingin menguji mereka, lalu Ia mengutus seorang malaikat kepada mereka. Malaikat itu datang kepada penderita kusta dan berkata, "Apa yang paling engkau inginkan?" Ia menjawab, "Kulit yang cantik, kulit yang sehat, dan agar penyakit yang telah

membuat orang-orang membenci aku ini dihilangkan ."

_____

Pernyataannya: “Maka Allah menghendaki” dan dalam beberapa versi: “Allah menghendaki”: Jika “fa” ditegaskan, maka predikat “inna” dihilangkan, sebagaimana ditunjukkan oleh konteksnya, dan artinya adalah: Tiga orang dari Bani Israel, satu penderita kusta, satu botak, dan satu buta, diberkati oleh Allah, maka Allah menghendaki untuk menguji mereka .

“Seorang penderita kusta, seorang pria botak, dan seorang pria buta” tidak dapat menjadi predikat karena merupakan aposisi. Jika “fa” dihilangkan, predikat menjadi kalimat: “Tuhan menghendaki,” dan kehendak di sini bersifat universal .

Firman-Nya: “Dia menguji mereka” berarti Dia mencobai mereka; sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan Kami akan menguji kamu dengan kebaikan dan keburukan sebagai ujian} [Al-Anbiya: ayat 35], dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Ini adalah karunia Tuhanku untuk menguji aku apakah aku akan bersyukur atau tidak bersyukur} [An-Naml: ayat 40].

Firman-Nya: “Seorang malaikat”: Salah satu dari para malaikat: Mereka adalah dunia yang tak terlihat, diciptakan oleh Tuhan dari cahaya, dan dijadikan untuk taat kepada Tuhan. Mereka tidak makan atau minum, dan mereka memuji Tuhan siang dan malam tanpa henti. Mereka memiliki bentuk, tindakan, dan fungsi yang disebutkan dalam Kitab dan

Sunnah, dan wajib untuk mempercayai mereka, dan itu adalah salah satu dari enam rukun iman .
Para ahli bahasa mengatakan: Asal kata (malak) diambil dari al-aluka, yang merupakan pesan, dan atas dasar ini asal katanya adalah ma'laka; kemudian terjadi perubahan seperti hati di dalamnya, sehingga menjadi mala'ak, lalu gerakan hamzah dipindahkan ke lam yang senyap, dan hamzah dihilangkan untuk memudahkan, sehingga menjadi malak; dan karena alasan ini hamzah muncul dalam bentuk jamak: mala'ikah .
Pernyataan beliau: "Dan dia pergi": Diperbolehkan menggunakan kasus nominatif atau akusatif, tetapi kasus nominatif lebih diutamakan .
Pernyataan beliau: "Dia membenci saya" berarti: mereka membenci saya dan tidak suka bergaul dengan saya karena dia .
Ungkapannya: "dengan itu": "Ba" di sini berarti sebab akibat; yaitu: karena itu .
(2/285)

_____

Dia berkata: Maka dia mengusapnya, dan kotorannya hilang, dan menjadi berwarna cerah dan berkulit sehat. Dia bertanya: Kekayaan mana yang kamu sukai? Dia menjawab: Unta atau sapi (Ishak tidak yakin). Maka dia diberi seekor unta bunting, dan dia berkata: Semoga Allah memberkatimu dengan itu .
Dia berkata: "Lalu pria botak itu datang dan berkata: 'Apa yang paling kau sukai?' Dia menjawab: 'Rambut yang indah, dan bahwa

rambut itu akan menghilangkan dari diriku hal-hal yang orang anggap menjijikkan tentang diriku,' .....

_____

Perkataannya: “Maka ia mengusapnya”: untuk menunjukkan bahwa segala sesuatu mempunyai sebab, dan ia disembuhkan dengan izin Allah Yang Maha Kuasa. “Maka kotorannya hilang darinya”: Ia memulai dengan menghilangkan kotoran sebelum warna kulit yang baik dan kulit yang sehat; karena ia memulai dengan menghilangkan hal yang tidak diinginkan sebelum hasil yang diinginkan, sebagaimana dikatakan: menghilangkan sebelum memperindah .

Pernyataannya: “Dia berkata: Unta atau sapi - Ishaq ragu-ragu -”: Tampaknya itu adalah unta, sebagaimana ditunjukkan oleh konteksnya, dan Ishaq adalah salah satu perawi hadits tersebut .

Firman-Nya: “Ashra’a”: Dikatakan: Dia adalah wanita hamil pada umumnya. Dan beliau berfirman dalam “Al-Qamus”: Dia adalah wanita yang kehamilannya telah mencapai sepuluh bulan atau delapan bulan. Allah Yang Maha Kuasa telah menundukkannya dan menjadikannya tunduk, dan mungkin dia dekat dengan raja, sehingga raja memberikannya kepadanya .

Ucapannya: “Semoga Allah memberkatimu di dalamnya”: Ada kemungkinan bahwa susunannya merupakan sebuah pernyataan dan maknanya adalah permohonan, dan ini yang paling mendekati karena lebih aman daripada asumsi, dan ada kemungkinan bahwa

itu murni sebuah pernyataan, seolah-olah dia berkata: Ini adalah unta yang sedang hamil, semoga Allah memberkatimu di dalamnya, dan maknanya didasarkan pada asumsi (sesungguhnya); Allah telah memberkatimu di dalamnya .
Pernyataan beliau: “Lalu datanglah pria botak”: Beliau adalah orang kedua dalam hadits tersebut .
Dia berkata: “Dia berkata: Apa yang paling kamu sukai? Dia berkata: Puisi yang bagus.” Dia tidak hanya puas dengan puisi biasa, tetapi meminta puisi yang bagus .
Pernyataannya, "hal yang membuat orang merasa jijik tentang saya," merujuk pada kebotakan, karena jika seseorang botak, mereka tidak menyukainya.
(2/286)

Lalu Yesus menyentuhnya, dan kotorannya hilang, dan ia diberi rambut yang indah. Yesus bertanya, "Kekayaan apa yang kamu sukai?" Orang itu menjawab, "Sapi atau unta." Maka Yesus diberi seekor sapi bunting. Yesus berkata, "Semoga Allah memberkatimu dengan sapi itu." Kemudian Yesus datang kepada orang buta itu dan bertanya, "Apa yang kamu sukai?" Orang itu menjawab, "Agar Allah memulihkan penglihatanku sehingga aku dapat melihat orang." Maka Yesus menyentuhnya, dan Allah memulihkan penglihatannya. Yesus bertanya, "Kekayaan apa yang kamu sukai?" Orang itu menjawab, "Domba." Maka Yesus diberi seekor domba betina dengan seekor anak domba. Kedua

domba itu beranak, dan anak domba itu melahirkan ...

_____

Orang-orang menganggapnya menjijikkan, dan ini menunjukkan bahwa mereka tidak menutupi kepala mereka dengan sorban dan sejenisnya. Dapat dikatakan: Dia mungkin memakai sorban yang memperlihatkan sebagian kepalanya dari samping, dan orang-orang tidak menyukainya karena apa yang terlihat dari bagian kepala tersebut .

Pernyataan-Nya: “Maka kotorannya telah dihilangkan”: Dikatakan mengenai penghilangan kotoran seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dan ini adalah berkah dari Allah Yang Maha Kuasa; bahwa doa seseorang dikabulkan .

Pernyataannya: “Sapi atau unta”: Keraguan itu berasal dari Ishak, dan konteks hadits menunjukkan bahwa dia diberi sapi .

Pernyataannya: "Lalu datanglah orang buta": Ini adalah orang ketiga dalam cerita ini .

Pernyataannya: “Agar ia dapat melihat orang”: Ia tidak meminta penglihatan yang baik seperti kedua temannya, melainkan ia meminta penglihatan yang dengannya ia hanya dapat melihat orang, yang menunjukkan kepuasannya akan kecukupan .

Pernyataannya: “Maka Allah memulihkan penglihatannya”: Tampaknya penglihatan yang dimilikinya sebelumnya hanyalah penglihatan yang memungkinkannya melihat orang .

Pernyataannya: “Dia berkata: domba-domba itu”: Ini menunjukkan asketismenya, serta bahwa dia adalah seorang yang tenang dan

rendah hati; karena ketenangan ditemukan pada pemilik domba .
Pernyataannya: “Seekor domba betina yang akan melahirkan”: Dikatakan bahwa artinya adalah dia hampir melahirkan, dan ini didukung oleh fakta bahwa kedua temannya diberi seekor domba betina yang sedang hamil, dan oleh apa yang muncul dari pernyataannya: “Kemudian kedua domba ini menghasilkan dan domba ini melahirkan . ”
(2/287)

_____
Yang satu ini memiliki lembah unta, yang ini memiliki lembah sapi, dan yang ini memiliki lembah domba .
Dia berkata: Kemudian dia datang kepada penderita kusta itu dalam wujud dan penampilan aslinya, dan berkata: Seorang miskin, dan seorang pengembara.

_____
Suatu hal dapat disebut dengan nama yang hampir sama; hal itu dapat diungkapkan sebagai sesuatu yang telah terjadi tetapi belum terjadi, namun hampir terjadi .
Pernyataan beliau, "Maka kedua orang ini melahirkan," menggunakan huruf dammah (tanda vokal), dan ada juga riwayat lain dengan huruf fatha (tanda vokal): "Maka mereka melahirkan," dan dalam riwayat lain: "Maka kedua orang ini melahirkan." Arti asli dari akar kata (نتج) dalam bahasa tersebut adalah bentuk pasif, merujuk kepada pemilik unta dan sapi, dan "أنتج" berarti: mereka memiliki keturunan unta dan sapi .

Perkataannya: “Dan yang ini melahirkan” artinya: dombanya mempunyai anak. Mereka berkata: Sang penghasil adalah yang menghasilkan, hasil adalah yang menghasilkan, dan anak adalah yang melahirkan. Orang yang mengurus perempuan yang melahirkan disebut bidan, dan orang yang mengurus selain perempuan yang melahirkan disebut penghasil, hasil, atau pemberi .

Pernyataannya: “Jadi tempat ini memiliki lembah unta”[1] Konteksnya mengharuskan dia untuk mengatakan: “Jadi tempat ini memiliki lembah unta,” karena dia adalah yang terjauh dari yang disebutkan, tetapi dia menggunakan kata ganti penunjuk untuk yang dekat sebagai pengganti yang jauh, dan ini diperbolehkan, dan sebaliknya juga diperbolehkan .

Pernyataan-Nya: “Dalam citra dan rupa-Nya”: Citra ada di dalam tubuh, dan rupa ada di dalam bentuk dan pakaian, dan inilah perbedaan di antara keduanya .

Ucapannya: “seorang pria miskin” adalah predikat dari subjek yang dihilangkan, yang artinya: Saya adalah seorang pria miskin. Pria miskin disebut pria miskin karena kemiskinan telah membuatnya tunduk dan terhina, sedangkan pria kaya biasanya memiliki kekuatan dan kemampuan bergerak .

Ungkapannya: “dan seorang pengembara”: yang berarti seorang pelancong yang disebut demikian karena kehadirannya yang terus-menerus di jalan.

_____

1. Al-Bukhari: Hadits Para Nabi (3464), dan Muslim: Askestisme dan Pelunakan Hati (2964).
(2/288)

_____
Perjalananku telah terhenti; hari ini aku tak punya pilihan lain selain kepada Allah dan kemudian kepadamu. Aku memohon kepadamu, demi Dia yang memberimu kulit yang indah, kulit yang halus, dan kekayaanmu, seekor unta untuk menopang perjalananku .

_____
Inilah sebabnya mengapa burung air disebut anak air, karena seringkali tak terpisahkan darinya. Apa pun yang tak terpisahkan dari sesuatu yang lain dapat dikaitkan dengannya dengan kata "anak" .
Perkataannya: “Tali-tali itu putus dalam perjalananku.” Tali adalah alat; jadi tali digunakan sebagai alat dan sebaliknya. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Maka hendaklah ia mengulurkan tali ke langit lalu memutusnya} [Al-Hajj: ayat 15]. Dan karena tali adalah alat yang digunakan seseorang untuk mencapai tujuannya, seperti tali yang digunakan seseorang untuk mencapai air di dalam sumur .
Perkataannya: “Aku tidak punya cara untuk menjangkau keluargaku hari ini kecuali melalui Tuhan dan kemudian melalui kamu.” “Tidak” adalah negasi dari kata benda aslinya, dan “menjangkau” berarti tiba, dan dari situlah muncul penyampaian pesan; yaitu, menyampaikannya kepada penerima. Artinya: tidak ada yang akan menjangkau keluargaku

kecuali melalui Tuhan dan kemudian melalui kamu; jadi masalahnya adalah masalah kebutuhan .
Perkataannya: “Aku memohon kepadamu demi Dia yang memberimu warna kulit yang indah dan kulit yang sehat.” Pertanyaan di sini bukanlah pertanyaan penyelidikan, melainkan pertanyaan permohonan; karena “memohon” mengandung makna memohon dan makna bertanya. Anda berkata: Saya bertanya kepadanya tentang si anu; artinya: Saya bertanya kepadanya, dan saya meminta uang kepadanya; artinya: Saya memohon dan memintanya. Dia hanya berkata: “Aku memohon kepadamu demi Dia yang memberimu” dan tidak berkata: Aku memohon kepadamu demi Allah; untuk mengingatkannya akan karunia Allah kepadanya; jadi di dalamnya terdapat bujukan agar dia membantu orang miskin ini; karena dia menggabungkan dua hal: kemiskinannya, dan statusnya sebagai musafir; jadi di dalamnya terdapat dua alasan yang mengharuskan pemberian .
Pernyataan Ishak, "seekor unta," menunjukkan bahwa penderita kusta itu diberi unta, dan ungkapan Ishak "unta atau sapi" disebabkan oleh kesalehannya .
Pernyataannya: “Saya akan menggunakannya untuk bertahan hidup dalam perjalanan saya” berarti: bukan unta terbaik, tetapi hanya apa yang akan membawa saya kepada keluarga saya .
(2/289)

Dia berkata: Hak itu banyak. Dia berkata kepadanya: Seolah-olah aku mengenalmu! Bukankah engkau seorang penderita kusta yang dihina orang, miskin, lalu Allah Yang Maha Kuasa memberimu uang? Dia berkata: Aku hanya mewarisi uang ini dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dia berkata: Jika engkau berbohong, maka semoga Allah mengembalikanmu kepada keadaan semula .

_____

Pernyataannya: “Ada banyak hak” berarti: Uang yang saya miliki ini tunduk pada banyak hak, bukan hanya hak Anda, dan dia lupa - nauzubillah - bahwa Tuhanlah yang telah memberkatinya dengan kulit yang bagus, warna kulit yang bagus, dan uang .

Perkataannya: “Seolah-olah Aku mengenalmu”: “seolah-olah” di sini berarti kepastian, bukan perbandingan; karena jika ditambahkan pada kata benda, itu untuk perbandingan, dan jika ditambahkan pada kata turunan, itu untuk kepastian atau untuk dugaan dan perhitungan, dan artinya adalah: bahwa Aku mengenalmu dengan pengetahuan yang sempurna .

Ia berkata: “Bukankah engkau seorang penderita kusta yang dihina orang?” Raja mengingatkannya akan nikmat Allah kepadanya, dan menyadarkannya akan kekurangannya di masa lalu agar ia mengetahui nilai nikmat tersebut. Pertanyaan ini untuk konfirmasi karena diikuti oleh “lam” (tidak); seperti dalam firman Allah Yang Maha Kuasa: {Bukankah Kami telah melapangkan dada untukmu?} [Ash-Sharh:1] .

Ucapannya: “Dari satu generasi ke generasi berikutnya”: Ia menyangkal bahwa uang itu berasal dari Tuhan, tetapi ia tidak dapat menyangkal penyakit kusta. “Dari satu generasi ke generasi berikutnya” berada dalam kasus akusatif karena penghilangan preposisi; yaitu: dari seseorang yang lebih tua dari saya, yaitu ayah, atas wewenang seseorang yang lebih tua darinya, yaitu kakek. Dikatakan: yang dimaksud adalah kebesaran moral; yaitu: kita mulia dan berkuasa dan berada dalam keadaan diberkati sejak awal, dan uang ini bukanlah sesuatu yang diperbarui, dan susunan kalimat tersebut memungkinkan untuk kedua arti tersebut .
Pernyataannya, "Jika kamu berbohong, semoga Allah mengembalikanmu ke keadaan semula," menggunakan "jika" sebagai partikel kondisional dengan makna yang berlawanan: "Dan jika kamu jujur, semoga Allah menjaga berkah-Nya atasmu." Jika ditanyakan, "Bagaimana dia bisa menggunakan 'jika' kondisional yang menunjukkan kemungkinan ketika dia tahu dia berbohong?"
(2/290)

_____

Dia berkata: Dan orang botak itu datang dalam wujudnya, dan berkata kepadanya hal yang sama seperti yang dikatakannya kepada orang ini, dan orang ini menjawabnya hal yang sama seperti yang dikatakannya kepada orang ini, dan dia berkata: Jika engkau berdusta, maka semoga Allah mengembalikanmu kepada keadaan semula .

_____

Jawabannya adalah: Ini adalah konsesi kepada lawan, dan artinya adalah: Jika kamu seperti yang kamu sebutkan tentang dirimu sendiri, maka semoga Allah menjaga berkat ini untukmu, dan jika kamu berbohong dan kamu tidak mewarisinya dari satu generasi ke generasi berikutnya, maka semoga Allah mengembalikanmu kepada keadaanmu semula yang menderita kusta dan kemiskinan, dan dia tidak mengatakan: "kepada apa yang kukatakan" karena dia tidak diragukan lagi berada pada hal itu .

Dan mengalah kepada lawan sering disebutkan dalam hal-hal yang pasti; seperti firman Allah Yang Maha Kuasa: {Apakah Allah lebih baik atau apa yang mereka sekutukan dengan-Nya?} [An-Naml: ayat 59]. Sudah diketahui bahwa tidak ada perbandingan, dan bahwa Allah lebih baik daripada apa yang mereka sekutukan dengan-Nya, tetapi ini dari perspektif berdebat dengan lawan untuk membantah argumennya .

Pernyataan beliau: “Dan orang botak itu datang dalam wujudnya.” Perantaranya adalah malaikat. Di sini beliau berkata: “dalam wujudnya” saja, dan pada riwayat pertama beliau berkata: “dalam wujud dan penampilannya.” Tampaknya ini adalah perubahan yang dilakukan oleh para perawi, padahal aturan umumnya adalah wujud mendekati penampilan, meskipun wujudnya alami, dan penampilannya buatan dalam hal pakaian dan sejenisnya. Dan hal itu terdapat dalam riwayat Al-Bukhari: “dalam wujud dan penampilannya .”

Pernyataannya: "Maka ia mengatakan kepadanya hal yang sama seperti yang dikatakannya kepada yang ini": merujuk pada penderita kusta .
Pernyataannya: "Dia menjawabnya": artinya: pria botak itu .
Pernyataannya: "Seperti apa yang dikatakan orang ini kepadanya": maksudnya penderita kusta. Jadi kedua orang ini - nauzubillah - tidak bersyukur atas berkat Tuhan, tidak mengakuinya, dan tidak berbelas kasihan kepada orang malang yang terdampar dalam perjalanannya .
Perkataannya: “Maka Allah akan mengembalikanmu kepada keadaanmu semula” berarti: Allah akan mengembalikanmu kepada keadaanmu semula, dengan kebotakan yang dibenci orang dan kemiskinan .
(2/291)

_____

Ia berkata: Lalu orang buta itu datang dalam rupa-Nya dan berkata: Aku orang miskin dan seorang pengembara, dan bekalku telah habis dalam perjalananku; aku tidak mempunyai penghidupan hari ini kecuali melalui Allah dan kemudian melalui engkau. Aku memohon kepadamu, demi Dia yang telah memulihkan penglihatanmu, seekor domba untuk menopangku dalam perjalananku. Ia berkata: Aku buta, dan Allah telah memulihkan penglihatanku; jadi ambillah apa yang engkau inginkan, karena demi Allah, aku tidak akan membebanimu hari ini dengan apa pun yang engkau ambil demi Allah. Ia berkata:

Simpanlah hartamu; karena engkau hanya telah diuji ...

_____

Pernyataannya, "Dan Tuhan memulihkan penglihatanku," mengakui karunia Tuhan, dan ini adalah salah satu pilar rasa syukur. Pilar kedua adalah bertindak dengan anggota tubuh sebagai ketaatan kepada Sang Pemberi Karunia, dan pilar ketiga adalah mengakui karunia itu dalam hati. Sang penyair berkata :

Tiga berkat telah bermanfaat bagimu dariku: tanganku, lidahku, dan hati nuraniku yang tersembunyi.

Pernyataannya: “Demi Allah, aku tidak akan membebani kalian dengan apa pun yang telah kuambil demi Allah.” Bebannya: kesulitan, dan artinya adalah: aku tidak akan membebani kalian dengan penahanan atau pemberian, dan pengakuannya dengan lidahnya sesuai dengan apa yang ada di dalam hatinya, sehingga secara implisit menunjukkan rasa syukur di dalam hatinya .

Pernyataannya, "Ambil apa yang kamu inginkan dan tinggalkan apa yang kamu inginkan," adalah ungkapan rasa syukur melalui tindakan; dengan demikian, pria buta ini telah memenuhi pilar-pilar rasa syukur .

Perkataannya: “Demi Allah”: “Lam” di sini menunjukkan kekhususan, dan artinya: demi Allah. Hal ini terbukti dari ketulusannya kepada Allah; jadi apa pun yang kalian ambil untuk Allah, aku tidak akan menghalangi kalian dan tidak akan berpaling dari kalian .

Perkataannya: “Kalian hanya diuji” berarti: kalian diuji, dan yang menguji mereka adalah

Allah Yang Maha Kuasa. Makna yang tampak dari hadits ini adalah bahwa kisah mereka sudah terkenal dan populer di kalangan masyarakat, karena perkataannya: “Kalian hanya diuji” menunjukkan bahwa beliau mengetahui apa yang terjadi pada kedua sahabatnya, dan kisah seperti itu biasanya sudah dikenal luas di kalangan masyarakat .
(2/292)

_____

Allah meridai kamu, tetapi murka kepada dua temanmu.” (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim).1

_____

Perkataannya: “Allah berkenan kepadamu” artinya: karena kamu telah bersyukur kepada Allah atas berkat-berkat-Nya dengan hatimu, lidahmu, dan anggota tubuhmu .
Pernyataan-Nya: “Dan Dia murka kepada kedua sahabatmu” karena mereka tidak mensyukuri nikmat Allah - Maha Suci Dia - dan mengingkari bahwa Allah telah menganugerahkan kepada mereka kesembuhan dan kekayaan .
Hadits ini mengandung banyak pelajaran, termasuk :
1- Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam menyampaikan kepada kita berita tentang Bani Israel agar kita dapat mengambil pelajaran dan memperhatikan apa yang telah terjadi. Ini adalah salah satu bukti bagi mereka yang mengatakan: Hukum orang-orang sebelum kita adalah hukum kita, kecuali jika hukum kita bertentangan dengannya.

Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah prinsip yang benar .
2. Mendemonstrasikan kuasa Allah Yang Mahakuasa untuk menyembuhkan penderita kusta, orang botak, dan orang buta dari kekurangan yang mereka miliki, hanya dengan sentuhan malaikat .
3. Bahwa para malaikat mengambil rupa manusia, seperti yang dikatakannya: “Kemudian Ia datang kepada penderita kusta dalam rupa-Nya,” demikian juga kepada orang botak dan orang buta, tetapi hal ini – dan Allah Maha Mengetahui – bukanlah kehendak mereka, melainkan mereka mengambil rupa tersebut atas perintah Allah Yang Maha Kuasa .
4. Bahwa malaikat adalah tubuh, dan bukan roh, atau makna, atau kekuatan semata .
5. Para perawi sangat ingin menyampaikan hadits secara harfiah .
6. Seseorang tidak berkewajiban untuk merasa puas dengan ketetapan Allah - yaitu, dengan apa yang telah ditetapkan - karena orang-orang yang ditimpa musibah berkata: Kami lebih menyukai ini dan itu, dan ini menunjukkan ketidakpuasan .

_____
1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Para Nabi, Bab tentang Hadits Penderita Kusta, Orang Botak, dan Orang Buta di antara Bani Israel), (2/494), dan Muslim dalam (Asketisme dan Pelunakan Hati), (4/ No. (2964).

_____
……

_____
Seseorang memiliki empat posisi ketika menghadapi musibah :
Kesedihan, yang dilarang .
Kesabaran adalah sebuah kewajiban .
Kepuasan, yang merupakan hal yang diinginkan .
Terima kasih, dan itu lebih baik dan lebih baik .
Di sinilah letak permasalahannya: bagaimana seseorang dapat berterima kasih kepada Tuhannya atas musibah yang tidak sesuai dengan keinginannya?
Jawabannya adalah: Jika seseorang percaya pada pahala besar yang dihasilkan dari musibah ini, dia akan tahu bahwa itu adalah berkah, dan berkah harus disyukuri .
Adapun sabda Nabi, صلى الله عليه وسلم, "Barangsiapa yang ridha akan mendapat keridhaan, dan barangsiapa yang tidak ridha akan mendapat kemurkaan,"[1] yang dimaksud dengan keridhaan di sini adalah kesabaran, atau penerimaan terhadap ketetapan itu sendiri, yang merupakan tindakan Allah. Hal ini harus diterima karena Allah Yang Maha Kuasa Maha Bijaksana, dan terdapat perbedaan antara tindakan Allah dan apa yang telah ditetapkan. Apa yang telah ditetapkan terbagi menjadi: musibah yang tidak perlu diterima, dan hukum-hukum yang harus diterima .
7. Kebolehan berdoa dengan syarat; karena beliau berfirman: “Jika kamu berdusta, maka semoga Allah mengembalikanmu kepada keadaan semula.” Dan dalam Al-Qur'an, Allah

SWT berfirman: {Dan sumpah kelima adalah laknat Allah atasnya jika dia termasuk orang-orang yang berdusta} [An-Nur: 7], {Dan sumpah kelima adalah murka Allah atasnya jika dia termasuk orang-orang yang jujur} [An-Nur: 9], dan dalam doa memohon petunjuk: “Ya Allah! Jika Engkau mengetahui… dan seterusnya. ”

_____
1. Lihat halaman 121 .
(2/294)

_____
……

_____
8. Diperbolehkan untuk mengalah kepada lawan, dalam hal-hal yang tidak diakui oleh lawan yang mengalah tersebut, untuk membungkam lawan; karena raja tahu bahwa dia berbohong, tetapi berdasarkan pernyataannya: Inilah yang terjadi, dan uang itu diwariskan dari generasi ke generasi .
Telah disebutkan bahwa hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an, dan di dalamnya juga terdapat firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan sesungguhnya Kami dan kamu berada di jalan petunjuk dan di jalan sesat} [Saba': ayat 24]. Sudah diketahui bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya berada di jalan petunjuk, sedangkan mereka berada di jalan sesat, namun ini adalah cara untuk merendahkan mereka berdasarkan prinsip keadilan .
9. Berkat Tuhan tidak ada habisnya, dan itulah sebabnya yang satu ini memiliki lembah unta,

yang satu ini memiliki lembah sapi, dan yang satu ini memiliki lembah domba .
10. Apakah ini berarti bahwa doa para malaikat dikabulkan, atau ini hanya kasus khusus?
Tampaknya ini adalah kasus khusus, jika tidak, jika seseorang berdoa untuk saudaranya saat ia tidak ada, dan malaikat berkata: Amin, dan semoga demikian juga bagimu, kita akan tahu bahwa doa itu telah dikabulkan .
11- Menjelaskan bahwa rasa syukur atas setiap berkah sesuai dengan sifatnya; jadi rasa syukur atas berkah uang adalah dengan membelanjakannya di jalan Allah, dan rasa syukur atas berkah ilmu adalah dengan memberikannya kepada siapa pun yang memintanya, baik melalui kata-kata maupun perbuatan, dan rasa syukur yang paling umum adalah dengan menaati Sang Pemberi Berkah dalam segala hal .
Sebaliknya, telah disebutkan bahwa pertobatan diperlukan untuk setiap dosa sesuai dengan sifatnya, tetapi seseorang tidak layak disebut sebagai orang yang benar-benar bertobat kecuali jika ia bertobat dari semua dosa .
12. Kebolehan bertindak, yaitu seseorang bertindak dalam keadaan yang tidak nyata, seperti berpura-pura menjadi orang miskin padahal ia kaya, dan sebagainya, jika ada manfaat di dalamnya, dan ia ingin menguji seseorang dengan hal seperti itu; maka ia diperbolehkan melakukan hal itu .
13- Ujian itu mungkin bersifat umum dan tampak jelas, seperti yang dapat disimpulkan

dari ucapannya: “Kalian telah diuji,” dan kisah mereka sudah terkenal, seperti yang telah disebutkan sebelumnya .
(2/295)

_____
.....

_____
14- Kebajikan kesalehan dan asketisme, dan bahwa hal itu dapat menuntun pemiliknya kepada hal-hal yang mendatangkan akibat yang terpuji; karena orang buta itu adalah seorang asketis di dunia ini; maka ia bersyukur atas berkat-berkat Allah .
15- Bukti pewarisan pada bangsa-bangsa terdahulu; karena ia berkata: “Aku mewarisinya dari satu generasi ke generasi berikutnya .”
16- Di antara sifat-sifat Allah Yang Maha Kuasa adalah keridhaan, ketidakridhaan, dan kehendak, dan orang-orang yang mengikuti Sunnah serta masyarakat menegaskan hal-hal tersebut dengan cara yang sesuai dengan Allah, sebagai suatu kenyataan .
Kehendak Tuhan ada dua macam: universal dan hukum .
Perbedaan antara keduanya adalah bahwa aspek kosmik mewajibkan terjadinya apa yang diinginkan, tetapi tidak mewajibkan bahwa hal itu dicintai oleh Tuhan. Jadi, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia berkata kepadanya: Jadilah, maka jadilah ia .
Adapun kehendak hukum: ia tidak mensyaratkan terjadinya apa yang diinginkan, tetapi mensyaratkan bahwa hal itu dicintai oleh Tuhan. Karena itulah kita mengatakan:

kehendak hukum berarti cinta, dan kehendak universal berarti kehendak .
Jika ditanyakan: Apakah Tuhan menghendaki kebaikan dan kejahatan dalam alam atau dalam hukum?
Jawabannya adalah: Jika kebaikan terjadi, itu adalah kehendak Tuhan berdasarkan hukum alam dan peraturan. Jika kebaikan tidak terjadi, itu adalah kehendak Tuhan berdasarkan hukum saja. Adapun kejahatan, jika terjadi, itu adalah kehendak Tuhan berdasarkan hukum alam tetapi bukan berdasarkan hukum. Jika kejahatan tidak terjadi, itu bukan kehendak Tuhan berdasarkan hukum alam atau peraturan .
Ketahuilah bahwa kejahatan bukanlah perbuatan Allah - Maha Suci Dia - melainkan makhluk ciptaan Allah. Semua perbuatan Allah adalah baik karena didasarkan pada hikmah dan rahmat. Karena itulah Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Kebaikan ada di tanganmu dan kejahatan bukanlah perbuatanmu.”[1] Adapun makhluk ciptaan Allah, ada kebaikan dan kejahatan di dalamnya .
Menegaskan sifat puas kepada Tuhan - Maha Suci Dia - tidak serta merta menghilangkan sifat hikmat, tidak seperti kepuasan makhluk ciptaan yang dapat meniadakan hikmat. Misalnya, jika seseorang puas dengan orang lain, emosinya dapat membuatnya puas dengan orang tersebut dalam segala hal, dan ia mungkin tidak dapat mengendalikan dirinya dalam hubungannya dengan orang tersebut

karena intensitas kepuasannya. Sang penyair berkata :

_____

1. Diriwayatkan oleh: Muslim (771) dari Ali bin Abi Talib, semoga Allah meridainya .

_____

.....

_____

Kepuasan membutakan seseorang terhadap setiap kesalahan, sama seperti ketidakpuasan yang mengungkap semua kekurangan.

Namun, kesenangan Allah disertai dengan kebijaksanaan, sebagaimana kemarahan Sang Pencipta tidak seperti kemarahan makhluk ciptaan; demikian pula kebijaksanaan tidak ditiadakan oleh kemarahan Sang Pencipta, tidak seperti kemarahan makhluk ciptaan, yang dapat menjauhkannya dari kebijaksanaan, menyebabkannya bertindak tidak pantas karena intensitas kemarahannya .

Dan siapa pun yang menafsirkan kepuasan sebagai pahala atau kehendak-Nya, maka penafsirannya terbantahkan, karena jika dikatakan bahwa arti dari “Dia senang” adalah: Dia berkehendak untuk memberi pahala, maka implikasinya adalah bahwa Dia tidak senang, dan jika mereka mengatakan: Dia tidak senang, mereka akan kafir, karena mereka mengingkarinya dengan pengingkaran, tetapi mereka menafsirkannya dengan penafsiran yang menyiratkan diperbolehkannya mengingkari kepuasan, karena metafora berarti pengingkaran terhadap kenyataan, dan ini adalah masalah

yang sangat serius. Inilah sebabnya Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah dan Ibn al-Qayyim menjelaskan bahwa tidak ada metafora dalam Al-Qur'an atau dalam bahasa, bertentangan dengan mereka yang mengatakan: Segala sesuatu dalam bahasa adalah metafora .
17- Istilah “persahabatan” merujuk pada kesamaan dalam beberapa hal, dan tidak selalu berarti perbandingan, sebagaimana yang dikatakannya: “Dan Dia marah kepada kedua sahabatmu.” Jadi sahabat di sini adalah seseorang yang situasinya mirip dengannya karena Allah telah memberkatinya setelah penderitaan .
18. Allah Yang Maha Kuasa menguji mereka dengan apa yang telah Dia berikan kepada mereka .
19. Pengingat dapat dilakukan melalui kata-kata, tindakan, atau bentuk .
20. Diperbolehkan bagi seseorang untuk menuduh dirinya sendiri sesuatu yang bukan untuk tujuan ujian, karena raja berkata: Dia miskin dan seorang musafir .
21- Kisah ini sangat terkenal dan melegenda; karena ia berkata: “Allah berkenan kepadamu, dan murka kepada kedua temanmu itu .”
(2/297)

Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran ayat tersebut .
Kedua: Apa arti dari: {Dia pasti akan mengatakan ini milikku} [Fussilat: ayat 50] .
Ketiga: Apa arti firman-Nya: {Aku memberikannya hanya karena ilmu yang Aku miliki} [Al-Qasas: ayat 78] .

Keempat: Pelajaran-pelajaran berharga yang terkandung dalam kisah menakjubkan ini .

_____

Ini mengandung beberapa masalah :

Pertama: Penafsiran ayat: yang merupakan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan jika Kami membiarkan dia merasakan rahmat dari Kami setelah musibah menimpanya, niscaya dia akan berkata, “Ini untukku.”} [Fussilat: ayat 50]. Telah disebutkan sebelumnya bahwa kata ganti dalam firman-Nya: “Kami membiarkan dia merasakan” merujuk kepada manusia dalam konteks spesies .

Kedua: Apa arti dari: {Dia pasti akan berkata ini milikku} Kata "lam" di sini berarti hak, dan artinya adalah: Aku layak dan pantas mendapatkannya .

Ketiga: Apa arti dari ucapannya: {Aku hanya diberi itu karena pengetahuan yang kumiliki}? Ini sudah dijelaskan sebelumnya .

Keempat: Pelajaran-pelajaran besar dalam kisah menakjubkan ini: Banyak pelajaran telah disebutkan, dan ini belum lengkap. Di antaranya adalah perbedaan antara penderita kusta, orang botak, dan orang buta. Penderita kusta dan orang botak mengingkari berkat Allah Yang Mahakuasa, sedangkan orang buta mengakui berkat Allah. Ketika raja meminta bantuan kepada orang buta, ia berkata, “Ambillah apa pun yang kau inginkan.” Ini menunjukkan kemurahan hati dan ketulusannya, karena ia berkata, “Demi Allah, aku tidak akan membebanimu hari ini dengan apa pun yang telah kuambil demi Allah Yang Mahakuasa.” Ini berbeda dengan penderita

kusta dan orang botak, yang pelit, kikir, dan tidak bersyukur atas berkat Allah Yang Mahakuasa .
(2/298)

_____

Bab: Firman Allah Yang Maha Agung: {Tetapi ketika Dia memberi mereka anak yang baik, mereka menyekutukan-Nya dengan apa yang telah Dia berikan kepada mereka} [Al-A'raf: ayat 190] .

_____

Pernyataan-Nya: {Maka ketika Dia memberikannya kepada mereka} Kata ganti tersebut merujuk pada apa yang telah disebutkan sebelumnya tentang jiwa dan pasangannya, dan karena alasan ini penjelasannya haruslah dari firman-Nya Yang Mahakuasa: {Dialah Yang menciptakan kamu dari satu jiwa} [Al-A'raf: ayat 189] .
Pernyataan-Nya: {Dia menciptakanmu dari satu jiwa} memiliki dua interpretasi :
Pertama: Yang dimaksud dengan jiwa tunggal adalah mata tunggal; yaitu, dari seseorang tertentu, yaitu Adam, semoga kedamaian menyertainya. Dan firman-Nya: {Dan Dia menjadikan darinya pasangannya} berarti: Hawa; karena Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam .
Kedua: Yang dimaksud dengan diri sendiri adalah spesies, dan Dia menjadikan pasangannya dari spesies ini, dan tidak menjadikan pasangannya dari spesies lain. Diri sendiri mungkin yang dimaksud adalah spesies, sebagaimana dalam firman Allah Yang Maha Kuasa: {Sesungguhnya Allah telah

memberikan nikmat yang besar kepada orang-orang mukmin ketika Dia mengutus seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri} [Al Imran: ayat 164]; yaitu, dari spesies mereka .
Pernyataannya: {agar ia dapat menemukan ketenangan di dalam dirinya} Ketenangan seorang pria dengan istrinya terbukti dari dua hal :
Pertama: Karena ada kasih sayang dan kemurahan hati di antara mereka yang membutuhkan persahabatan, jaminan, dan kestabilan .
Kedua: Ketenangan dalam hal keinginan, dan ini adalah ketenangan khusus, yang tidak ada bandingannya bahkan antara seorang ibu dan anaknya .
(2/299)

_____
.....
_____
Pernyataannya: {agar ia dapat menemukan ketenangan dalam dirinya} adalah penjelasan mengapa wanita itu sejenis dengannya atau memiliki jiwa yang spesifik .
Perkataannya: {Maka ketika dia menutupinya} artinya: dia bersetubuh dengannya. Ungkapan Al-Qur'an dan Sunnah adalah menggunakan eufemisme untuk hubungan seksual. Allah SWT berfirman: {Atau kamu telah menyentuh perempuan} [An-Nisa: ayat 43], dan Dia berfirman: {Perempuan yang telah kamu nikahi} [An-Nisa: ayat 23], dan Allah SWT berfirman: {Dan kamu telah bersetubuh satu sama lain} [An-Nisa: ayat 21]. Seolah-olah rasa malu untuk

menyebutkannya dengan nama yang jelas adalah hal yang melekat, dan karena fitrah manusia tidak suka menyebutkan hal ini dengan namanya kecuali jika memang diperlukan, maka hal itu dapat dinyatakan secara eksplisit, seperti dalam perkataannya (kepada Ma'iz ketika ia mengaku berzina di hadapannya: “Apakah kamu bersetubuh dengannya?” (1) Dia tidak menggunakan eufemisme; karena di sini diperlukan kejelasan agar masalahnya menjadi jelas, dan karena keraguan dapat mencegah azab .

Dan menyamakan pengangkatan perempuan oleh laki-laki dengan penutup tubuh adalah hal yang wajar, sebagaimana malam menutupi bumi dengan kegelapannya. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan malam ketika ia menutupi} [Al-Layl:1], dan Dia mengungkapkannya dengan mengatakan: “menutupinya” dan tidak mengatakan: “menutupinya”; karena “menutupi” lebih menekankan, dan mengandung sesuatu tentang perlakuan. Inilah sebabnya mengapa terdapat dalam hadits: “Jika dia duduk di antara keempat anggota tubuhnya dan kemudian bersetubuh dengannya ((2),” duduk di antara keempat anggota tubuhnya adalah penutup tubuh ini, dan “bersetubuh dengannya” adalah penutup tubuh ini .

Kata-katanya: {Ia mengandung beban yang ringan} Kehamilan terasa ringan di awal: sperma, lalu gumpalan darah, lalu segumpal daging .

Ungkapannya: “Maka ia melewatinya”: Melewati sesuatu berarti melewatinya tanpa

lelah atau kelelahan. Artinya: Ia melewati beban ringan ini tanpa lelah atau kelelahan .

_____
(1) Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Hudud, Bab: Bolehkah Imam berkata kepada orang yang mengaku: Mungkin kamu telah menyentuh) (4/256).
(2) Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Ghusl, Bab: Ketika kedua bagian yang disunat bertemu), (1/111), dan Muslim dalam (Menstruasi, Bab: Pembatalan air dari air) , (1/271).
(2/300)

_____
.....

_____
Pernyataannya: "Ketika saya merasa berat": Rasa berat itu terjadi di akhir kehamilan .
Pernyataannya: “Mereka memohon kepada Tuhan,” dan dia tidak mengatakan: “Mereka memohon kepada Tuhan,” karena kata kerjanya berbasis waw, sehingga kembali ke bentuk aslinya .
Pernyataannya, "Allah adalah Tuhan mereka," menggunakan baik ketuhanan maupun kekuasaan karena permohonan melibatkan dua aspek :
Pertama: Aspek ketuhanan dari sudut pandang seorang hamba adalah bahwa ia adalah seorang pemohon, dan permohonan adalah ibadah .
Kedua: Aspek Ketuhanan; karena permohonan melibatkan memperoleh apa yang diinginkan, dan ini terkait dengan Tuhan dalam hal Ketuhanan .

Tampaknya mereka berkata: Ya Tuhan, Tuhan kami, dan mungkin saja itu dalam bentuk lain .
Perkataannya: {Jika Engkau memberi kami sesuatu yang baik} artinya: jika Engkau memberi kami ...
Dan perkataannya: {orang saleh}; apakah yang dimaksud adalah kesehatan tubuh, atau kesehatan agama, yaitu jika kamu membawa kepada kami manusia yang sehat, tanpa cacat atau kekurangan, atau saleh dalam agama, sehingga ia taat dan memenuhi kewajibannya?
Jawabannya: Ini mencakup kedua hal tersebut. Banyak komentator hanya menyebutkan hal pertama, yaitu kebugaran fisik, tetapi tidak ada keberatan jika hal itu mencakup kedua hal tersebut secara menyeluruh .
Pernyataannya, “Sesungguhnya kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur,” berarti: termasuk orang-orang yang akan mengucap syukur kepada-Mu atas anak yang saleh ini. Kalimat ini merupakan jawaban atas sumpah dan klausa bersyarat, sumpah mendahului syarat, dan jawaban atas sumpah tersebut adalah partikel “lam” (لِ): “Sesungguhnya kami akan termasuk .”
Pernyataannya: {Maka ketika Dia memberi mereka anak yang baik} di sini hasil yang diinginkan tercapai, tetapi rasa syukur yang Allah janjikan kepada mereka tidak diberikan, melainkan mereka mempersekutukan Dia dalam apa yang Dia berikan kepada mereka .
(2/301)

_____
…… ...

_____

Pernyataan beliau: {Mereka mempersekutukan apa yang telah diberikan-Nya kepada mereka} [Al-A'raf: ayat 190] adalah jawaban atas pertanyaan "kapan". Jawaban tersebut mengikuti kondisi, dan ini menunjukkan bahwa kemusyrikan terjadi ketika beliau masih muda, dan tidak diketahui apakah beliau akan tetap saleh dalam agamanya di masa depan atau tidak. Oleh karena itu, sebagian besar penafsir meyakini bahwa yang dimaksud dengan kesalehan adalah kesalehan fisik .

Perjanjian manusia dengan Tuhannya untuk melakukan ibadah sebagai imbalan atas nikmat Allah kepadanya adalah perjanjian yang kemungkinan besar tidak dipenuhinya; Dalam Surah At-Tawbah, Allah SWT berfirman: {Dan di antara mereka ada yang membuat perjanjian dengan Allah, [dengan berkata], “Jika Dia memberi kami dari karunia-Nya, niscaya kami akan berinfak dan menjadi orang-orang yang bertakwa.” Tetapi ketika Dia memberi mereka dari karunia-Nya, mereka kikir dan berpaling sambil menolaknya.} [At-Tawbah: 75, 76] Dan dalam ayat ini, Allah SWT berfirman: {Jika Engkau memberi kami sesuatu yang baik, niscaya kami akan menjadi orang-orang yang bersyukur. Tetapi ketika Dia memberi mereka sesuatu yang baik, mereka menyekutukan-Nya.} [Al-A'raf: ayat 189, 190] Maka mereka termasuk golongan musyrik, bukan golongan orang-orang yang bersyukur. Dan dengan ini kita mengetahui hikmah di balik Nabi Muhammad SAW yang melarang sumpah. Karena nazar adalah perjanjian

dengan Allah Yang Maha Kuasa, dan karena alasan inilah Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam melarang nazar, dan bersabda: “Nazar tidak mendatangkan kebaikan, melainkan digunakan untuk mengambil sesuatu dari orang yang kikir.”[1]
Banyak ulama bahkan sampai melarang nazar, dan makna yang tampak dari perkataan Syekh al-Islam Ibnu Taymiyyah adalah bahwa beliau cenderung melarang nazar,[2] karena Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam melarangnya, dan menyangkal bahwa nazar mendatangkan kebaikan .
Lalu, manfaat apa yang kita peroleh dari sesuatu yang dilarang oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dan beliau bersabda: "Hal itu tidak mendatangkan kebaikan apa pun?"
Jawabannya adalah: kita hanya mendatangkan kesulitan pada diri kita sendiri, dan kita mengikat diri kita pada siapa kita sebenarnya.

_____
1. Diriwayatkan oleh Muslim dalam (Surah Sumpah, Bab tentang Larangan Sumpah), (3/1261). Al-Bukhari meriwayatkan hal serupa dalam (Surah Iman, Bab tentang Memenuhi Sumpah, 4/227) dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya .
2 Lihat: “Pilihan-Pilihan” (hlm. 328) .
(2/302)

_____
.....

_____
Ia dalam keadaan sehat, dan karena alasan ini, pernyataan bahwa nazar dilarang adalah

pernyataan yang sangat kuat, dan tidak ada yang mengetahui bobot pernyataan ini kecuali orang yang mengetahui pertanyaan-pertanyaan orang dan banyaknya pertanyaan tersebut, dan melihat bahwa mereka mendatangi setiap ulama dengan harapan akan menemukan jalan keluar dari apa yang telah mereka nazarkan .
Jika dikatakan: Anak yang diberikan Allah Yang Maha Kuasa kepada mereka hanya satu; lalu bagaimana mereka menjadikan anak yang satu ini sebagai pasangan, atau lebih tepatnya pasangan-pasangan?
Jawabannya adalah: kita bisa mengatakan ini dengan tiga cara :
Aspek pertama: mereka percaya bahwa orang yang melahirkan anak ini adalah orang suci tertentu, orang saleh tertentu, dan sebagainya. Ini adalah politeisme besar karena mereka mengaitkan penciptaan kepada selain Tuhan .
Ini juga termasuk apa yang terjadi di beberapa negara Islam saat ini; Anda menemukan seorang wanita yang belum memiliki anak pergi ke makam seorang wali, karena mereka mengklaim bahwa dia adalah seorang wali Allah - dan Allah Maha Mengetahui tentang kewaliannya - dan dia berkata: Wahai tuanku si wali! Berikanlah aku seorang anak .
Aspek kedua: bahwa ia mengaitkan keselamatan dan perlindungan bayi yang baru lahir kepada dokter dan petunjuk mereka, serta kepada bidan dan sejenisnya, sehingga mereka berkata, misalnya: Anak ini selamat dari rasa sakit persalinan karena bidannya

adalah wanita yang terampil dan baik. Di sini ia mengaitkan berkat tersebut kepada selain Tuhan, dan ini adalah jenis politeisme, tetapi tidak mencapai tingkat politeisme besar karena ia mengaitkan berkat tersebut kepada penyebabnya dan melupakan penyebabnya, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa .
Aspek ketiga: bahwa ia tidak menyekutukan Allah dalam hal kekuasaan, tetapi lebih percaya bahwa anak ini lahir selamat dan sehat berkat rahmat dan kasih sayang Allah, namun ia menyekutukan Allah dalam hal ketaatan; sehingga ia mendahulukan cintanya daripada cinta kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengalihkan perhatiannya dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Harta dan anak-anakmu hanyalah ujian, dan di sisi Allah ada pahala yang besar} [At-Taghabun: 15].

_____

……

_____

Bagaimana mungkin Anda menyamakan anak ini dengan Tuhan dalam hal kasih sayang, dan bahkan mungkin memprioritaskan mencintainya daripada mencintai Tuhan, padahal Tuhanlah yang telah menganugerahkan anugerah ini kepada Anda ?!
Dan dalam firman-Nya: “Maka ketika Dia memberikannya kepada mereka,” terdapat kritik yang tajam; bahwa mereka menyekutukan Allah dengan anak ini, padahal Allah-lah yang menganugerahkannya.

Kemudian Dia berfirman: {Mahatinggi Allah di atas apa yang mereka sekutukan dengan-Nya} [Al-A’raf: dari ayat 190], artinya: Dia Mahatinggi dan Mahasuci di atas apa yang mereka sekutukan dengan-Nya, yaitu berhala-berhala dan lainnya .

Dan siapa pun yang merenungkan ayat tersebut akan menemukan bahwa firman-Nya: {Dia menciptakan kamu dari satu jiwa} berarti: dari satu jenis, dan itu sama sekali tidak merujuk kepada Adam dan Hawa, dan konteksnya sesuai dengan gaya bahasa Arab yang fasih yang memiliki padanan dalam Al-Qur'an; seperti firman Allah Yang Maha Kuasa: {Sesungguhnya Allah telah memberikan nikmat yang besar kepada orang-orang mukmin ketika Dia mengutus seorang Rasul dari kalangan mereka} [Al Imran: dari ayat 164], yang berarti: dari jenis mereka, dan dengan penafsiran yang jelas dan nyata ini, seseorang akan terhindar dari banyak masalah .

Menurut penafsiran kedua, makna firman Allah Yang Maha Kuasa: {dari satu jiwa} merujuk kepada Adam, {dan menjadikan darinya pasangannya} [Al-A'raf: ayat 189] merujuk kepada Hawa, sehingga makna ayat tersebut adalah: Dia menciptakan kamu dari Adam dan Hawa. Ketika Adam bersetubuh dengan Hawa, Hawa mengandung anak yang ringan dan kemudian meninggalkannya. Ketika Hawa menjadi gemuk, mereka - yaitu Adam dan Hawa - berdoa kepada Allah, Tuhan mereka: {Jika Engkau memberi kami anak yang baik, niscaya kami akan termasuk orang-

orang yang bersyukur. Tetapi ketika Dia memberi mereka anak yang baik, mereka menyekutukan-Nya dengan apa yang telah Dia berikan kepada mereka.} [Al-A'raf: ayat 189-190] Maka Adam dan Hawa menyekutukan Allah, tetapi mereka berkata: Itu adalah menyekutukan dalam ketaatan, bukan menyekutukan dalam ibadah. {Mahatinggi Allah dari apa yang mereka sekutukan dengan-Nya.} [Al-A'raf: ayat 190] Tafsir ini sesuai dengan apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, semoga Allah meridai mereka berdua, dan kami akan menjelaskan - insya Allah - alasan kelemahan dan ketidakabsahannya .
Interpretasi ketiga adalah bahwa frasa "dari satu jiwa" merujuk pada Adam dan Hawa, dan "ketika dia menutupinya" menandakan transisi dari individu ke spesies; yaitu, dari Adam ke spesies yang berasal darinya, yang berarti ketika dia menutupi manusia yang merupakan keturunan Adam dan Hawa.
(2/304)

_____

Ibn Hazm berkata: "Mereka sepakat melarang setiap nama yang menyiratkan perbudakan kepada selain Tuhan; seperti 'Abd Amr,' 'Abd al-Ka'bah,' dan sejenisnya. "

_____

Istrinya... dan seterusnya. Inilah sebabnya Allah SWT berfirman: {Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka sekutukan dengan-Nya} [Al-A'raf: ayat 190] dalam bentuk jamak dan tidak mengatakan di atas apa yang mereka sekutukan dengan-Nya. Contoh serupa dalam Al-Qur'an adalah firman Allah SWT: {Dan

sesungguhnya Kami telah memperindah langit terdekat dengan lampu-lampu dan menjadikan lampu-lampu itu sebagai senjata bagi setan} [Al-Mulk: ayat 5], artinya: Kami menjadikan bintang-bintang yang berjatuhan dari langit itu sebagai senjata bagi setan, dan bukan lampu-lampu itu sendiri. Dan firman Allah SWT: {Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari segumpal tanah liat, lalu Kami jadikan dia setetes sperma} [Al-Mu'minun: 12, 13], artinya: Kami jadikan dia dalam spesies. Dan atas dasar ini, permulaan ayat tersebut berbicara tentang Adam dan Hawa, kemudian pembicaraan beralih dari individu ke spesies .

Interpretasi ini memiliki kelebihan, dan membebaskan Adam dan Hawa dari tuduhan politeisme, tetapi agak canggung karena adanya kebingungan dalam penggunaan kata ganti .

Adapun firman Allah Yang Maha Kuasa: {Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka sekutukan dengan-Nya}, itu adalah bentuk jamak karena yang dimaksud dengan bentuk ganda adalah dua jenis, sehingga tepat jika kata ganti merujuk kepada mereka secara kolektif; seperti dalam firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan jika dua golongan orang-orang beriman berperang} [Al-Hujurat: ayat 9], dan Dia tidak mengatakan: mereka berperang; karena kedua golongan itu adalah satu kelompok .

Pernyataan beliau: “Mereka sepakat” berarti: mereka setuju. Konsensus adalah salah satu bukti hukum yang digunakan untuk

menetapkan hukum. Bukti-bukti tersebut adalah: Al-Quran, Sunnah, konsensus, dan analogi .
Pernyataannya: “Dan yang sejenisnya”: seperti: Abd al-Hussein, Abd al-Rasoul, Abd al-Masih, dan Abd Ali .
Adapun ucapannya, semoga Allah memberkatinya dan menganugerahinya kedamaian: “Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham…” 1

_____
1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Jihad, Bab tentang Berjaga-jaga Selama Perang), (2/327); dari hadits Abu Hurairah, semoga Allah meridainya .
(2/305)

_____
Semoga Tuhan melindungi Abdul Muttalib .

_____
Hadits ini merupakan deskripsi, bukan ilmu. Beliau menyamakan orang yang asyik mencintai hal-hal tersebut, dan yang memprioritaskannya di atas apa yang menyenangkan Allah, dengan orang yang menyembahnya, seperti yang Anda katakan: penyembah dinar; jadi ini adalah deskripsi, dan tidak bertentangan dengan konsensus .
Pernyataannya: "Kecuali Abdul Muttalib": Kata pengecualian "kecuali" (ma) harus diikuti oleh apa yang ada setelahnya dalam kasus akusatif, jika tidak, boleh diletakkan dalam kasus akusatif atau genitif .
Adapun Abdul-Muttalib, dia merupakan pengecualian dari konsensus tentang pelarangannya; ada perbedaan pendapat

tentangnya. Sebagian ulama berkata: Kita tidak dapat mengatakan itu dilarang, dan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda :
Akulah Nabi, tidak ada kebohongan dalam hal itu… Akulah putra Abdul-Muttalib.
Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tidak melakukan sesuatu yang dilarang. Diperbolehkan memberi nama seseorang dengan nama Al-Muttalib kecuali ada hukum yang membatalkannya. Ini adalah pernyataan Ibnu Hazm, semoga Allah merahmatinya. Namun, pandangan yang benar adalah bahwa dilarang memberi nama seseorang dengan nama Al-Muttalib. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan bagi siapa pun untuk memberi nama anaknya Abdul-Muttalib. Adapun sabdanya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, “Aku adalah putra Abdul-Muttalib,”2 itu termasuk kategori memberi tahu dan bukan kategori menciptakan. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam memberi tahu kita bahwa beliau memiliki leluhur bernama Abdul-Muttalib, dan tidak diriwayatkan bahwa beliau memberi nama seseorang Abdul-Muttalib, atau bahwa beliau mengizinkan salah satu sahabatnya untuk melakukannya, atau bahwa beliau menyetujui siapa pun yang memberi nama Abdul-Muttalib. Pembahasannya adalah tentang hukum, bukan tentang memberi tahu. Terdapat perbedaan antara memberi informasi, menciptakan, dan menyetujui. Inilah sebabnya mengapa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda, “Bannu Hasyim dan Banu Abd

Manaf adalah satu dan sama,”[3] dan tidak diperbolehkan menyebut seseorang dengan sebutan Abd Manaf .
Para ulama mengatakan: Orang yang meriwayatkan kekafiran bukanlah orang kafir; karena Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam berfirman:

_____
1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Jihad, Bab tentang orang yang memimpin hewan orang lain dalam Jihad, 2/322); dari hadits Al-Bara’ bin Azib, semoga Allah meridainya .
2 Al-Bukhari: Al-Maghazi (4316), Muslim: Al-Jihad dan Al-Siyar (1776), Al-Tirmidzi: Al-Jihad (1688), dan Ahmad (4/280 , 4/281 , 4/289 , 4/304).
3. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Al-Khums, Bab: Dan dari bukti bahwa yang kelima adalah milik Imam, 2/400); dari Jubayr ibn Mut’im, semoga Allah meridainya .

_____
Berdasarkan riwayat Ibnu Abbas mengenai ayat tersebut, beliau berkata: “Ketika Adam bersetubuh dengan perempuan itu, perempuan itu hamil. Kemudian Iblis datang kepada mereka dan berkata: Aku adalah temanmu yang mengusirmu dari Surga. Kalian harus taat kepadaku, atau aku akan memberinya tanduk rusa, sehingga ia akan keluar dari perut kalian dan merobeknya. Aku akan melakukan ini untuk menakut-nakuti mereka. Mereka menamainya Abd al-Harith, tetapi mereka menolak untuk taat kepadanya, sehingga ia keluar dalam keadaan mati .”

Kemudian dia hamil, dan dia datang kepada mereka dan menceritakan hal itu kepada mereka, dan mereka sangat menyayangi anak itu, lalu mereka menamainya Abd al-Harith; dan inilah yang dia katakan: {Mereka menyekutukan Dia dengan apa yang telah Dia berikan kepada mereka} (1) Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim 2 .

_____

Mengenai sesuatu yang telah terjadi, berakhir, dan berlalu, pandangan yang benar adalah bahwa tidak diperbolehkan menyembah siapa pun selain Allah sama sekali, baik Abd al-Muttalib maupun siapa pun. Oleh karena itu, menyembah selain Allah dianggap sebagai politeisme .

Ucapannya: “Iblis”: mengikuti pola “if’il,” demikian dikatakan: dari “ablasa” jika dia putus asa; karena dia putus asa akan rahmat Allah Yang Mahakuasa .

Pernyataannya: "Kamu akan menaati aku": Ini adalah sumpah; artinya: Demi Tuhan, kamu akan menaati aku .

Ucapannya: “Ayl”: Itu adalah kambing gunung jantan .

Pernyataannya: “Mereka menamainya Abd al-Harith”: Dia memilih nama ini karena itu adalah namanya sendiri, dan dia ingin mereka menyembahnya karena dirinya sendiri .

Pernyataannya: “Jadi dia keluar dalam keadaan mati”: Ancaman pertama tidak terjadi, dan mungkin itu adalah bagian dari pernyataan: “Dan aku akan melakukannya,” atau karena dia berkata: “Dan aku akan membawanya keluar dalam keadaan mati .”

_____
1 Surat Al-A'raf ayat : 190 .
2. Diriwayatkan oleh: Ibnu Abi Hatim , sebagaimana disebutkan dalam “Tafsir Ibnu Katsir” (2/275), dan Saeed bin Mansur (2/1387) .
(2/307)

_____
Dan dia memiliki sanad yang sahih berdasarkan riwayat Qatadah; dia berkata: “Sekutu-sekutu dalam menaati-Nya, tetapi bukan dalam menyembah-Nya .”
Dan dia memiliki sanad yang sahih dari Mujahid, mengenai firman-Nya: {Jika Engkau memberi kami anak yang saleh} 1 Dia berkata: “Mereka khawatir bahwa itu bukanlah manusia .”
dari Al-Hasan, Saeed, dan lainnya.2

_____
Pernyataannya: “Sekutu dalam menaati-Nya” berarti: mereka menaati-Nya dalam apa yang Dia perintahkan kepada mereka, bukan dalam penyembahan. Tetapi mereka menyembah anak itu bukan Tuhan. Ada perbedaan antara ketaatan dan penyembahan. Jika seseorang menaati orang lain dalam ketidaktaatan kepada Tuhan, ia tidak akan menjadikan orang itu sekutu Tuhan dalam penyembahan, tetapi ia akan menaatinya dalam ketidaktaatan kepada Tuhan .
Pernyataannya: “Mereka khawatir dia mungkin bukan manusia”: artinya, Adam dan Hawa khawatir dia mungkin seekor binatang, jin, atau sesuatu yang lain .

Pernyataan beliau: “Dan beliau menyebutkan maknanya berdasarkan riwayat Al-Hasan”: Namun pandangan yang benar adalah bahwa Al-Hasan - semoga Allah merahmatinya - berkata: Makna yang dimaksud dari ayat tersebut bukanlah Adam dan Hawa, melainkan kaum musyrik dari keturunan Adam, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Katsir - semoga Allah merahmatinya - dalam “Tafsirnya” dan beliau berkata: “Adapun kami, kami berada di mazhab pemikiran Al-Hasan Al-Basri - semoga Allah merahmatinya - dalam hal ini, dan makna yang dimaksud dalam konteks ini bukanlah Adam dan Hawa, melainkan kaum musyrik dari keturunannya.”[3] (Kutipan berakhir)

Cerita ini tidak benar karena beberapa alasan :

Poin pertama: Tidak ada riwayat otentik tentang hal ini dari Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan ini adalah salah satu riwayat yang hanya dapat diterima melalui wahyu. Ibnu Hazm berkata tentang kisah ini: Ini adalah mitos yang dibuat-buat, palsu, dan direkayasa .

_____

1 Surat Al-A'raf ayat : 189 .

2 Lihat: “Tafsir Ibnu Jarir” (9/98, 99), dan “Tafsir Ibnu Katsir ” (2/275) .

(3/530).

(2/308)

_____

……

_____

Poin kedua: Jika kisah ini tentang Adam dan Hawa, situasi mereka adalah bertobat dari politeisme atau mati dalam keadaan itu. Jika kita mengatakan: mereka mati dalam keadaan itu; itu akan lebih besar daripada apa yang dikatakan beberapa kaum sesat :
Jika kita menyebutkan Adam dan perbuatannya... dan pernikahannya antara kedua putrinya dengan kedua putranya dengan cara yang memalukan.
Kita belajar bahwa penciptaan berasal dari garis keturunan orang berdosa... dan bahwa semua manusia berasal dari unsur perzinahan.
Siapa pun yang membiarkan kematian salah satu nabi ketika mereka masih musyrik telah melakukan kebohongan besar, bahkan jika mereka telah bertaubat dari kemusyrikan. Tidaklah pantas bagi kebijaksanaan, keadilan, dan rahmat Allah untuk menyebutkan kesalahan mereka tanpa menyebutkan taubat mereka darinya. Sama sekali tidak mungkin bagi Allah untuk menyebutkan dosa Adam dan Hawa ketika mereka bertaubat, tanpa menyebutkan taubat mereka. Allah Yang Mahakuasa, ketika Dia menyebutkan dosa sebagian nabi dan rasul-Nya, menyebutkan taubat mereka darinya, seperti dalam kisah Adam sendiri ketika dia dan istrinya memakan buah pohon itu, dan mereka bertaubat darinya .
Poin ketiga: bahwa para nabi dilindungi dari politeisme menurut konsensus para ulama .
Poin keempat: Telah ditetapkan dalam hadits tentang syafaat bahwa orang-orang datang kepada Adam meminta syafaat, dan dia

beralasan dengan memakan buah pohon itu, yang merupakan dosa.¹ Jika dia melakukan politeisme, alasannya akan lebih kuat, lebih tepat, dan lebih pantas .
Poin kelima: Dalam kisah ini, Setan datang kepada mereka dan berkata, "Aku adalah temanmu yang telah membawamu keluar dari Firdaus." Ini bukanlah sesuatu yang akan dikatakan oleh seseorang yang ingin menggoda, melainkan sesuatu yang akan membuat kata-katanya lebih dapat dipercaya. Jadi, jika dia berkata, "Aku adalah temanmu yang..."

_____
1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Tafsir, Surah tentang firman Allah Yang Maha Agung: “Keturunan orang-orang yang Kami bawa bersama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba yang bersyukur,” (3/250), dan Muslim dalam (Al-Iman, Surah tentang tingkatan terendah penghuni surga), (1/184); dari hadits Abu Hurairah, semoga Allah meridainya .
(2/309)

_____
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Melarang penggunaan nama apa pun untuk menyembah selain Tuhan .

_____
Dia mengusir kalian dari Surga,” sehingga mereka akan tahu dengan pasti bahwa dia adalah musuh mereka, dan mereka tidak akan menerima kompensasi atau tebusan apa pun darinya .
Poin keenam: Dalam pernyataannya di kisah ini, “Aku akan membuatkan baginya tanduk

rusa,” mereka percaya bahwa hal itu mungkin baginya, dan ini berarti menyekutukan Tuhan dalam kekuasaan, karena hanya Tuhan yang mampu melakukan itu, atau mereka tidak mempercayainya, dan mereka tidak dapat menerima pernyataannya sementara mereka tahu bahwa hal itu tidak mungkin baginya .
Aspek ketujuh: Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Mahatinggi Allah dari apa yang mereka sekutukan dengan-Nya} 1 dengan kata ganti jamak, dan jika itu Adam dan Hawa, Dia akan berkata: dari apa yang mereka sekutukan dengan-Nya .
Wajah-wajah ini menunjukkan bahwa kisah ini salah dari dasarnya, dan tidak diperbolehkan untuk mempercayai bahwa Adam dan Hawa melakukan politeisme dalam bentuk apa pun, dan para nabi bebas dari politeisme, dan tidak bersalah karenanya menurut konsensus orang-orang yang berilmu. Atas dasar ini, penafsiran ayat tersebut adalah seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya, bahwa ayat tersebut merujuk kepada anak-anak Adam yang melakukan politeisme sejati, karena di antara mereka ada yang politeis, dan di antara mereka ada yang monoteis .
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Larangan setiap nama yang menyiratkan penyembahan selain Tuhan berasal dari konsensus mengenai masalah ini. Konsensus adalah prinsip fundamental ketiga yang menjadi dasar agama ini. Pandangan yang benar adalah bahwa hal itu mungkin dan merupakan bukti jika tercapai, berdasarkan ayat: {Jika kamu berselisih tentang sesuatu,

kembalikanlah kepada Allah dan Rasul} (2). Kata "jika" di sini bersifat kondisional dan tidak menunjukkan...

_____
1 Surat Al-A'raf ayat : 190 .
2 Surah An-Nisa, ayat: 59 .
(2/310)

_____
Kedua: Penafsiran ayat tersebut .
Ketiga: Ini adalah politeisme hanya dalam tindakan penamaan, tanpa bermaksud memahami makna sebenarnya .

_____
Mengenai terjadinya perbedaan pendapat, atau bahkan jika itu terjadi, masalah tersebut dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya. Dari sini, kita memahami bahwa jika kita mencapai konsensus, maka konsensus tersebut memiliki otoritas. Namun, mengklaim konsensus membutuhkan bukti. Inilah sebabnya Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah berkata: "Konsensus yang benar-benar mapan adalah konsensus para pendahulu yang saleh." Setelah mereka, perbedaan pendapat meningkat dan komunitas Muslim menjadi lebih beragam. Ketika Imam Ahmad diberitahu, "Si fulan mengatakan mereka mencapai konsensus tentang ini dan itu," beliau menyangkalnya, dengan mengatakan, "Bagaimana dia tahu? Mungkin mereka berbeda pendapat." Oleh karena itu, siapa pun yang mengklaim konsensus adalah seorang pendusta. Mungkin Imam Ahmad mengatakan ini karena kaum Mu'tazilah dan mereka yang mengingkari sifat-sifat Allah menggunakan

konsensus sebagai dalih untuk membenarkan posisi dan pandangan serupa mereka, dengan mengatakan, "Ini adalah konsensus para ulama," dan seterusnya .
Telah ditetapkan bahwa tidak diperbolehkan menyembah al-Muttalib, dan bahwa pernyataan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, “Aku adalah putra Abd al-Muttalib”[1] adalah pernyataan fakta, bukan penegasan atau tindakan penciptaan. Seseorang dapat memiliki hubungan kekerabatan dengan ayahnya meskipun ia menyembah selain Tuhan. Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda, “Wahai putra-putra Abd Manaf”[2] dan ini adalah penyembahan selain Tuhan, tetapi ini adalah pernyataan fakta .
Kedua: Penafsiran ayat: artinya firman Allah Yang Maha Kuasa: {Maka ketika Dia memberi mereka anak yang baik} 3, ayat dan penafsirannya telah diberikan .
Ketiga: Ini adalah politeisme hanya dalam tindakan menyebutkan nama tanpa memahami makna sebenarnya: Hal ini berdasarkan apa yang disebutkan tentang Ibnu Abbas, semoga Allah meridai mereka berdua, dalam penafsiran ayat tersebut.

_____
1. Lihat di atas (hlm. 306) .
2. Hadits Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, yang mengatakan: “...Wahai anak-anak Abd Manaf! Selamatkanlah diri kalian dari api neraka...” Hadits ini diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Wasiat, Bab: Apakah wanita dan anak-anak termasuk dalam kategori kerabat?), (2/291), dan Muslim dalam

(Iman, Bab: Tentang firman Allah Yang Maha Agung: Dan peringatkanlah kerabat terdekatmu, (1/192).
3 Surat Al-A'raf ayat : 190 .
(2/311)

_____

Keempat: Karunia Tuhan kepada seorang pria berupa seorang putri yang sehat adalah sebuah berkat .
Kelima: Para pendahulu telah menyebutkan perbedaan antara politeisme dalam ketaatan dan politeisme dalam ibadah .

_____

Pandangan yang benar adalah bahwa politeisme ini benar, dan politeisme ini berasal dari politeisme keturunan Adam, bukan dari Adam dan Hawa. Inilah sebabnya Allah Yang Mahakuasa berfirman dalam ayat yang sama: {Apakah mereka menyekutukan-Nya dengan orang-orang yang tidak menciptakan apa pun dan mereka sendiri adalah ciptaan?} 1 Inilah politeisme sejati yang terjadi dari keturunan Adam .
Keempat: Bahwa karunia Allah berupa anak perempuan yang sehat kepada seorang pria adalah sebuah berkah. Ini berdasarkan kisah yang telah mapan, dan yang dimaksud dengan firman-Nya: (orang saleh) adalah: manusia yang sehat. Penulis menyebutkan anak perempuan dan bukan anak laki-laki karena sebagian orang menganggap karunia anak perempuan sebagai kutukan. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan apabila salah seorang dari mereka mendapat kabar gembira tentang seorang anak perempuan, maka wajahnya

menjadi gelap dan ia dipenuhi kesedihan. Ia menyembunyikan diri dari orang-orang karena kabar buruk yang diterimanya. Haruskah ia membiarkan anak itu dalam keadaan hina atau menguburnya di dalam tanah? Betapa jahatnya penilaian mereka!} 2 Selain itu; Karunia anak laki-laki yang sehat juga merupakan berkah, dan merupakan berkah yang lebih besar daripada karunia anak perempuan, meskipun karunia anak perempuan membawa pahala yang besar bagi siapa pun yang merawatnya, membesarkannya, dan menjaganya .

Kelima: Para pendahulu telah menyebutkan perbedaan antara politeisme dalam ketaatan dan politeisme dalam ibadah: Sebelum itu, kami menjelaskan perbedaan antara ketaatan dan ibadah; jadi jika ketaatan dikaitkan dengan Tuhan, maka tidak ada perbedaan antara ketaatan dan ibadah, karena beribadah kepada Tuhan berarti menaati-Nya .

Adapun ketaatan yang dikaitkan dengan selain Tuhan, itu bukanlah ibadah. Kita taat kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya), tetapi kita tidak menyembahnya. Seseorang mungkin taat kepada raja dunia ini meskipun ia tidak menyukainya. Kemusyrikan dalam ketaatan adalah bahwa saya taat kepadanya bukan karena cinta, penghormatan, dan kerendahan hati sebagaimana saya mencintai, tunduk dengan rendah hati, dan memuliakan Tuhan, tetapi saya taat kepadanya hanya karena mengikuti perintahnya. Inilah perbedaannya. Berdasarkan kisah tersebut, Adam dan Hawa taat kepada Setan tetapi tidak menyembahnya,

dan ini didasarkan pada keaslian kisah tersebut .

_____
1 Surat Al-A'raf ayat : 191 .
ke-2 , ayat: 58-59 .
(2/312)

_____
Bab: Firman Allah Yang Mahakuasa :
{Dan milik Allah-lah nama-nama yang paling indah, maka sembahlah Dia dengan nama-nama itu. Dan jauhilah orang-orang yang berbuat zalim terhadap nama-nama-Nya.} Ayat 1 .

_____
Bab ini berkaitan dengan Keesaan Nama dan Sifat, karena buku ini mencakup tiga jenis Keesaan: Keesaan Ibadah, Keesaan Ketuhanan, dan Keesaan Nama dan Sifat .
Keesaan Nama dan Sifat adalah mengkhususkan Allah Yang Mahakuasa dengan sifat-sifat kesempurnaan yang telah ditetapkan bagi-Nya dalam kenyataan, tanpa menyamakan-Nya dengan apa pun, tanpa menentukan bagaimana, dan tanpa menyangkalnya. Karena jika Anda menyangkalnya, Anda belum menegaskannya, dan jika Anda menyamakan-Nya dengan apa pun, Anda belum menegaskan Keesaan-Nya. Dan Keesaan terdiri dari penegasan dan penyangkalan; yaitu, menegaskan sifat untuk Keesaan dan menyangkalnya untuk semua yang lain. Misalnya, jika Anda mengatakan: Zaid berdiri, Anda belum menegaskan Keesaan-Nya dalam berdiri. Dan jika Anda mengatakan: Zaid tidak berdiri, Anda belum

menegaskan berdiri untuknya. Dan jika Anda mengatakan: Tidak ada yang berdiri kecuali Zaid, Anda telah menegaskan Keesaan-Nya dalam berdiri. Dan jika Anda mengatakan: Tidak ada tuhan selain Allah, Anda telah menegaskan Keesaan-Nya dalam keilahian. Dan jika Anda menegaskan bagi Allah nama dan sifat tanpa ada yang menyerupai-Nya, maka inilah Keesaan Nama dan Sifat . Dan jika kamu mengingkari mereka demi Dia, maka itu adalah pengingkaran. Dan jika kamu menyamakan Dia dengan sesuatu, maka itu adalah kemusyrikan.

Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Dan milik Allah-lah nama-nama yang paling indah} Cara untuk menegaskan monoteisme di sini adalah dengan menyajikan predikat terlebih dahulu, karena menyajikan apa yang seharusnya ditunda terlebih dahulu menunjukkan eksklusivitas; jadi dalam ayat tersebut terdapat penegasan nama-nama Allah .

Ucapannya: (yang terbaik): bentuk feminin dari terbaik; jadi ini adalah kata benda superlatif, dan arti dari yang terbaik adalah: sesuatu yang paling sempurna dalam keindahan; karena kata benda superlatif menunjukkan hal ini.

_____

1. Surat Al-A'raf ayat 180 .

_____

.....

_____

Perbandingan di sini bersifat absolut, karena bentuk superlatif dapat bersifat absolut,

seperti: Zaid adalah yang terbaik, atau dapat dibatasi, seperti: Zaid lebih baik daripada Amr. Di sini, perbandingan bersifat absolut karena Dia berfirman: {Dan milik Allah-lah nama-nama yang paling indah} (1). Nama-nama Allah Yang Mahakuasa adalah yang paling sempurna dalam segala hal, tanpa kekurangan, baik berdasarkan asumsi maupun kemungkinan. Apa yang dikatakan tentang Allah lebih luas daripada apa yang disebut dengan nama-Nya, karena Allah digambarkan sebagai suatu benda, dan Dia digambarkan sebagai yang berbicara dan yang berkehendak, meskipun suatu benda tidak secara inheren menyiratkan pujian, sedangkan yang berbicara dan yang berkehendak menyiratkan pujian dalam satu hal dan bukan pujian dalam hal lain. Namun Allah tidak disebut dengan istilah-istilah ini; Dia tidak disebut sebagai suatu benda, bukan pula sebagai yang berbicara, bukan pula sebagai yang berkehendak, melainkan hal-hal ini digambarkan tentang Dia .

Sebelumnya kita telah mengadakan diskusi berharga mengenai nama-nama Tuhan Yang Maha Kuasa :

Pertama: Apakah nama-nama Tuhan Yang Maha Kuasa merupakan kata benda atau deskripsi?

Kedua: Apakah nama-nama Tuhan itu sinonim atau berbeda?

Ketiga: Apakah nama-nama Tuhan itu adalah Tuhan atau sesuatu yang lain?

Keempat: Nama-nama Tuhan diwahyukan secara ilahi .

Kelima: Nama-nama Tuhan tidak terbatas pada jumlah tertentu .
Keenam: Jika nama-nama Tuhan bersifat transitif, maka Anda harus percaya pada nama, sifat, dan hukum yang kadang-kadang disebut akibat. Jika bersifat intransitif, maka Anda harus percaya pada nama dan sifatnya .
Ketujuh: Menyebutkan nama-nama Tuhan berarti :
1- Mengenalnya baik dari segi kata maupun makna .
2. Memohon pertolongan Allah melaluinya; sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Maka mohonlah pertolongan-Nya melaluinya}, dengan menjadikannya

_____
1. Surat Al-A'raf ayat 180 .

_____
.....

_____
Suatu cara bagimu ketika kamu berdoa, maka kamu berkata: Wahai Pemilik Keagungan dan Kemuliaan! Wahai Yang Maha Hidup, Wahai Pemelihara! Dan sejenisnya .
3. Untuk beribadah kepada Allah sesuai dengan hal itu. Jika kamu tahu bahwa Dia Maha Penyayang, maka kamu harus menerima rahmat-Nya. Jika kamu tahu bahwa Dia Maha Pengampun, maka kamu harus menerima pengampunan-Nya. Jika kamu tahu bahwa Dia Maha Mendengar, maka kamu harus menghindari mengucapkan hal-hal yang membuat-Nya marah. Jika kamu tahu bahwa Dia Maha Melihat, maka kamu harus

menghindari melakukan hal-hal yang tidak Dia setujui .
Pernyataan-Nya, “Maka serulah Dia dengan nama-nama itu,” merujuk pada tindakan permohonan itu sendiri. Permohonan dapat diungkapkan secara verbal, seperti, “Ya Allah! Ampunilah aku, wahai Yang Maha Pengampun,” atau melalui tindakan seseorang, seperti beribadah kepada-Nya. Inilah sebabnya mengapa para ulama mengatakan bahwa permohonan adalah permohonan yang memohon dan permohonan yang beribadah, karena intinya adalah bahwa orang yang beribadah mengharapkan rahmat Allah dan takut akan azab-Nya melalui tindakan mereka. Perintah untuk memohon kepada Allah dengan nama-nama ini menyiratkan perintah untuk mengetahuinya, karena seseorang tidak dapat memohon kepada Allah dengan nama-nama itu tanpa terlebih dahulu mengetahuinya. Ini bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh sebagian orang munafik di zaman kita: bahwa meneliti nama-nama dan sifat-sifat Allah adalah sia-sia dan tidak perlu .
Apakah mereka ingin menyembah sesuatu yang tidak memiliki nama maupun sifat?! Atau apakah mereka ingin menenangkan para penyebar kepalsuan ini sehingga tidak akan terjadi perdebatan atau diskusi dengan mereka?! Ini adalah prinsip berbahaya untuk disampaikan kepada orang-orang: Jangan menyelidiki nama dan sifat-sifat Tuhan, meskipun Tuhan telah memerintahkan kita untuk memanggil-Nya melalui nama dan sifat-

sifat tersebut. Perintah itu menyiratkan kewajiban, dan mengharuskan kita untuk mengetahui nama-nama Tuhan. Diketahui juga bahwa kita tidak mengetahuinya hanya sebagai nama-nama tanpa makna; melainkan, nama-nama itu pasti memiliki makna. Oleh karena itu, kita harus menyelidikinya, karena mengetahuinya hanya sebagai kata-kata saja tidak bermanfaat. Bahkan jika diasumsikan bahwa ada manfaat dalam beribadah melalui kata-kata, hal itu tidak akan mencapai manfaat penuh .

Ketahuilah bahwa menyebut nama-nama Tuhan memiliki dua arti :

Yang pertama: permohonan ibadah, yaitu beribadah kepada Tuhan sesuai dengan apa yang tersirat dalam nama-nama tersebut.

_____

……

_____

Permohonan disebut ibadah. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan Tuhanmu berfirman, “Mohonlah kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkan permohonanmu. Sesungguhnya orang-orang yang mencemooh ibadah-Ku”}[1] dan Dia tidak berfirman: “mencemooh permohonan-Ku”; jadi ini menunjukkan bahwa permohonan adalah ibadah .

Sebagai contoh, nama "Yang Maha Pengasih" menunjukkan rahmat, jadi Anda harus mencari dan mengamalkan cara-cara untuk memperoleh rahmat. Nama "Yang Maha Pengampun" menunjukkan pengampunan, jadi Anda harus memohon ampunan Allah melalui

sering bertaubat dan memohon ampunan, serta perbuatan serupa lainnya. Nama "Yang Maha Dekat" menyiratkan bahwa Anda harus berusaha mendekatkan diri kepada-Nya melalui doa dan ibadah lainnya, dan yang paling dekat seorang hamba kepada Tuhannya adalah ketika ia bersujud. Nama "Yang Maha Mendengar" menyiratkan bahwa Anda harus menyembah Allah sesuai dengan pendengaran-Nya, memastikan bahwa Anda tidak mengucapkan sesuatu yang tidak menyenangkan-Nya. Nama "Yang Maha Melihat" menyiratkan bahwa Anda harus menyembah Allah sesuai dengan penglihatan-Nya, memastikan bahwa Dia tidak melihat Anda melakukan sesuatu yang tidak disukai-Nya .

Yang kedua: permohonan, yaitu menyampaikannya sebelum mengajukan permohonan, menggunakannya sebagai sarana untuk memohon kepada Allah Yang Maha Kuasa .

Contohnya: Wahai Yang Maha Hidup! Wahai Yang Maha Pemelihara! Ampunilah aku dan kasihanilah aku. Dan Nabi, صلى الله عليه وسلم, bersabda, “Maka ampunilah aku dengan ampunan dari-Mu dan kasihanilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”[2] Dan jika seseorang berdoa dan memberikan alasan, maka ia telah memuji Tuhannya dengan nama ini, memohon agar itu menjadi alasan untuk dikabulkannya. Dan berdoa dengan sifat orang yang didoakan yang dicintainya adalah alasan untuk dikabulkannya. Maka memuji Allah dengan

nama-nama-Nya adalah salah satu alasan untuk dikabulkannya .
Firman-Nya, semoga Dia dimuliakan: {Dan tinggalkanlah orang-orang yang sesat} 3 (Tinggalkan): tinggalkan, (mereka): objek, dan frasa “orang-orang yang sesat” adalah klausa relatif. Kemudian Dia mengancam mereka

_____
1. Surah Ghafir, ayat 60 .
2. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari, dalam (Adzan, Surah tentang Doa sebelum Salam), (1/268), dan Muslim dalam (Dzikir dan Doa, Surah tentang anjuran merendahkan suara ketika berzikir), (4/2078); dari hadits Abu Bakar, semoga Allah meridainya .
3 Surat Al-A'raf ayat : 180 .
(2/316)

_____
.....

_____
Dia berkata: {Mereka akan diberi balasan atas apa yang biasa mereka lakukan} 1, yang merupakan ateisme; yaitu, mereka akan diberi balasan dengan cara yang sesuai persis dengan perbuatannya. Inilah sebabnya mengapa Allah Yang Mahakuasa menggunakan kata "perbuatan" untuk merujuk pada balasan, sebagai indikasi keadilan, dan bahwa seseorang tidak diberi balasan kecuali sesuai dengan perbuatannya .
Artinya adalah: Biarkan mereka sendiri; yaitu: Jangan ikuti jalan atau cara mereka, karena mereka sesat dan agresif. Artinya bukan untuk menahan diri dari menasihati mereka dan menjelaskan kebenaran kepada mereka,

karena penindas tidak boleh dibiarkan dalam penindasannya. Mungkin yang dimaksud dengan ucapannya: (Biarkan mereka sendiri) adalah ancaman terhadap kaum ateis .
Dan ateisme: diambil dari kata "lahd," yang berarti kecenderungan. "Lahad" dan "alhad" berarti kecenderungan, dan dari sinilah penggalian kuburan disebut "lahd" karena condong ke arah kiblat .
Ketidakpercayaan terhadap nama-nama Tuhan berarti menyimpang dari apa yang dituntut darinya, dan hal ini memiliki beberapa jenis :
Yang pertama: Menyangkal salah satu nama, atau apa yang ditunjukkannya berupa sifat atau hukum. Alasan mengapa hal itu dianggap sesat adalah karena ia telah menyimpang dari apa yang seharusnya dilakukan terhadap nama-nama tersebut; karena wajib untuk mengakui nama-nama tersebut dan mengakui apa yang terkandung di dalamnya berupa sifat dan hukum .
Kedua: Memberikan nama-nama kepada Tuhan yang tidak Ia gunakan untuk menyebut diri-Nya sendiri; seperti pernyataan para filsuf tentang Tuhan: Ia adalah penyebab efisien di alam semesta ini, dan alam semesta ini adalah akibatnya, dan tidak ada Tuhan. Sebagian dari mereka menyebut-Nya sebagai akal budi aktif; jadi yang mengatur alam semesta ini adalah akal budi aktif. Demikian pula, orang Kristen menyebut Tuhan sebagai Bapa, dan ini adalah ajaran sesat .
Ketiga: Untuk menjadikannya indikasi kemiripan; jadi dia berkata: Tuhan Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Kuasa, dan

manusia Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Kuasa. Nama-nama ini identik; jadi perlu bahwa hal-hal yang dinamai itu identik, dan Tuhan - Maha Suci Dia - serupa dengan ciptaan, jadi dia beralih dari kesamaan nama ke kesamaan sifat .
Argumen ateisme adalah bahwa nama-nama-Nya menunjukkan makna yang sesuai dengan Tuhan yang tidak mungkin serupa dengan makna yang ditunjukkan nama-nama tersebut pada makhluk ciptaan .

_____
1. Surat Al-A'raf ayat 180 .
(2/317)

_____
.....

_____
Keempat: Untuk mengambil nama-nama berhala dari nama-nama tersebut; seperti menamai Al-Lat dari Al-Ilah atau Allah, Al-Uzza dari Al-Aziz, dan Manat dari Al-Mannan, sehingga mereka dapat mengaitkan sesuatu yang bersifat ilahi kepada berhala-berhala tersebut untuk membenarkan apa yang mereka lakukan .
Ketahuilah bahwa mengungkapkannya dengan meniadakan representasi lebih baik daripada mengungkapkannya dengan meniadakan kemiripan, karena tiga alasan :
1. Dialah orang yang diingkari Allah dalam Al-Qur'an; Dia berfirman: {Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat} 1 .

2. Tidak ada dua hal yang tidak memiliki kesamaan di antara keduanya, dan memiliki makna yang sama .
Contohnya: Sang Pencipta dan ciptaan memiliki makna eksistensi yang sama, tetapi eksistensi yang satu bersifat spesifik baginya dan eksistensi yang lain juga bersifat spesifik baginya. Demikian pula, pengetahuan, pendengaran, penglihatan, dan sejenisnya dimiliki bersama oleh Sang Pencipta dan ciptaan dalam makna dasarnya, dan masing-masing dibedakan oleh apa yang spesifik baginya .
3. Orang-orang berbeda pendapat tentang makna simile, sampai-sampai sebagian dari mereka menganggap sifat-sifat yang menegaskan sebagai simile, sehingga makna dari “tanpa simile” adalah: tanpa sifat-sifat yang menegaskan menurut terminologi mereka .
Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Mereka akan diberi balasan atas apa yang telah mereka lakukan} 2 Dia tidak mengatakan bahwa mereka akan diberi balasan berupa hukuman, yang menunjukkan bahwa balasan tersebut sama jenisnya dengan perbuatan mereka. Ini adalah ancaman, dan seperti firman Allah Yang Mahakuasa: {Kami akan mengurus kalian, wahai dua orang yang berbobot} 3 Artinya bukanlah bahwa Allah Yang Mahakuasa sedang sibuk sekarang, dan akan digantikan oleh waktu luang nanti .
Pernyataan-Nya: “(Mereka melakukan)”: Kata “melakukan” merujuk pada ucapan dan tindakan. Allah Yang Maha Kuasa berfirman :

_____
1. Surat Asy-Syura ayat 11 .
2 Surat Al-A'raf ayat : 180 .
3. Surat Ar-Rahman ayat 31 .
(2/318)

_____
Ibn Abi Hatim meriwayatkan dari Ibn Abbas: {Mereka menyimpang dalam nama-nama-Nya} 1 “Mereka menyekutukan-Nya .”
Dan berdasarkan keterangannya: “Mereka menamai Al-Lat dengan nama Allah, dan Al-Uzza dengan nama Yang Maha Perkasa.” 2

_____
{Jadi, siapa pun yang berbuat baik seberat atom akan melihatnya, dan siapa pun yang berbuat jahat seberat atom akan melihatnya.} 3 Ini berlaku untuk perbuatan dan perkataan .
Ibnu Abbas berkata: “Mereka menyekutukan Tuhan .”
Penjelasan tentang ateisme, yang mencakup keterlibatan di dalamnya dari dua perspektif :
1. Untuk menjadikannya fungsi kesamaan .
2. Atau mereka mengambil nama untuk berhala-berhala mereka dari nama-nama tersebut, seperti dalam riwayat kedua dari Ibnu Abbas yang disebutkan oleh penulis. Barang siapa menjadikannya sebagai indikasi kesamaan, maka ia telah melakukan kemusyrikan karena ia telah membuat kemiripan dengan Tuhan, dan barang siapa mengambil nama untuk berhala-berhalanya dari nama-nama tersebut, maka ia telah melakukan kemusyrikan karena ia telah menjadikan nama-nama tersebut sebagai sekutu Allah Yang Maha Kuasa .

Pernyataannya: “Dan atas otoritasnya”: artinya: Ibnu Abbas .
Pernyataannya: “Mereka menamai Al-Lat dengan nama Tuhan…”: Ini adalah salah satu dari dua jenis menyekutukan Tuhan, yaitu nama-nama untuk berhala diambil dari hal tersebut .
peringatan :
Ada sebuah kata yang biasa diucapkan oleh perempuan di komunitas kami: (wa-azali); apa maksudnya?

_____
1. Surat Al-A'raf ayat 180 .
2. Diriwayatkan oleh: Ibnu Abi Hatim, sebagaimana disebutkan dalam “Al-Durr Al-Manthur ” (3/149) .
3 , ayat: 7-8 .

_____
Al-A’mash berkata: “Mereka memasukkan ke dalamnya apa yang bukan bagiannya .”

_____
Jawabannya: Maksudnya adalah sebagai bentuk penghiburan; yaitu, memohon kesabaran dan kekuatan, dan bukan meratapi al-Uzza, yang merupakan berhala, karena mungkin dia tidak tahu bahwa ada berhala bernama al-Uzza, dan hal ini tidak terlintas dalam pikirannya. Sebagian orang berkata: Itu harus ditolak, karena makna yang tampak dari kata-katanya adalah dia meratapi al-Uzza, dan ini adalah politeisme. Tetapi kami katakan: Jika itu maksudnya, maka perlu untuk menolaknya, tetapi kami tahu dengan pasti bahwa bukan itu maksudnya. Sebaliknya, kata-

kata ini dimaksudkan untuk menguatkan diri, bersabar, dan tetap teguh dalam musibah ini .
Pernyataannya: “Dari Al-A’mash: Mereka memasukkan ke dalamnya apa yang tidak ada di dalamnya”: Ini adalah salah satu jenis bidah, yaitu menyebut Tuhan dengan apa yang bukan Dia sebutkan untuk diri-Nya sendiri, dan siapa pun yang menambahkannya telah melakukan bidah; karena kewajibannya adalah berhenti pada apa yang telah diwahyukan .
Lanjutan :
Teks-teks tersebut disertai peringatan terhadap kekafiran terhadap ayat-ayat Allah Yang Maha Kuasa, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Kuasa: {Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami tidaklah tersembunyi dari Kami} 1. Firman-Nya: {sesungguhnya tidak tersembunyi dari Kami} mengandung ancaman, karena maknanya adalah Kami akan menghukum mereka, dan kalimat tersebut ditegaskan oleh “sesungguhnya ”.
Ayat-ayat Tuhan terbagi menjadi dua kategori :
1. Tanda-tanda kosmik, yang merupakan seluruh ciptaan; dari langit dan bumi, bintang-bintang, gunung-gunung, pepohonan, hewan-hewan, dan sebagainya. Sang penyair berkata :
Sungguh aneh bahwa Tuhan tidak ditaati… atau bahwa orang yang mengingkari-Nya justru mengingkari-Nya.
Dan dalam segala hal terdapat tanda… yang menunjukkan bahwa Dia adalah Esa.

Ada tiga jenis ateisme terkait tanda-tanda kosmik :

_____
1. Surah Fussilat, ayat 40 .
(2/320)

_____
.....

_____
1. Kepercayaan bahwa ada pihak selain Tuhan yang sepenuhnya bertanggung jawab atas hal itu atau sebagian darinya .
2. Keyakinan bahwa orang lain turut serta dalam pekerjaan Tuhan .
3. Kepercayaan bahwa Tuhan memiliki penolong dalam mewujudkannya, menciptakannya, dan mengelolanya .
Buktinya adalah firman Allah Yang Mahakuasa: {Katakanlah, “Sembahlah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah. Mereka tidak mempunyai kekuatan sedikit pun di langit dan di bumi, dan tidak pula mempunyai bagian di antara keduanya, dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang dapat menolong Allah.”} 1 Penolong; yaitu: pembantu .
Segala sesuatu yang merusak keesaan kekuasaan Tuhan dianggap sebagai bidah dalam kaitannya dengan tanda-tanda kosmik .
2. Ayat-ayat hukum, yaitu ayat-ayat yang dibawa para rasul dari wahyu, seperti Al-Qur'an. Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya ayat-ayat itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam hati orang-orang yang berilmu} 2 .
Ada tiga jenis kekafiran dalam ayat-ayat agama :

1. Menyangkalnya terkait berita tersebut .
2. Pelanggarannya terkait dengan ketentuan-ketentuan tersebut .
3. Distorsi berita dan keputusan .
Menyangkal keberadaan ayat-ayat kosmik dan agama adalah dilarang .
Sebagian di antaranya adalah kekafiran, seperti mengingkarinya. Barang siapa mengingkari sesuatu padahal ia percaya bahwa Allah dan Rasul-Nya telah memberitahukannya, maka ia adalah orang kafir .
Beberapa di antaranya adalah dosa besar, seperti pembunuhan dan perzinahan .
Beberapa di antaranya adalah dosa kecil, seperti memandang wanita asing dengan nafsu .
Allah Yang Maha Kuasa berfirman mengenai Tanah Suci: {Barangsiapa berniat melakukan penyimpangan atau perbuatan zalim di dalamnya, Kami akan memberikannya azab yang pedih.} 3 Maka Allah menyebut dosa dan perbuatan zalim sebagai penyimpangan karena keduanya merupakan kecenderungan

_____
1. Surah Saba, ayat 22 .
2. Surat Al-Ankabut ayat 49 .
3. Surah Al-Hajj, ayat 25 .

_____
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Membuktikan nama-nama tersebut .
Kedua: Ini indah .
Ketiga: Perintah untuk memohon kepada-Nya dengan itu .

Keempat: Biarkan saja orang-orang yang menentangnya dari kalangan orang-orang yang bodoh dan ateis .

_____

Seperti inilah seharusnya kepribadian seseorang; karena wajib baginya untuk mengikuti jalan Allah Yang Maha Kuasa, dan siapa pun yang menyimpang darinya telah berbuat sesat .

Ini mengandung beberapa masalah :

Pertama: Membuktikan nama-nama: artinya bagi Allah Yang Mahakuasa, dan diambil dari firman-Nya: {Dan milik Allah-lah nama-nama}. Ini adalah pernyataan yang mencakup makna pembuktian nama-nama Allah. Secara umum, ada batasan dalam menyajikan pernyataan tersebut, dan batasan itu adalah mempertimbangkan bahwa nama-nama tersebut adalah yang paling indah, bukan mempertimbangkan nama-nama itu sendiri .

Kelompok Jahmiyah dan Mu'tazilah ekstremis menyangkal keberadaan nama-nama bagi Tuhan Yang Maha Kuasa .

Kedua: Ini adalah yang terindah: artinya, ia telah mencapai tingkat keindahan tertinggi; karena “Husna” adalah bentuk feminin dari “Ahsan,” dan merupakan kata benda superlatif .

Ketiga: Perintah untuk memohon kepada-Nya dengan nama-nama ini: Ada dua jenis permohonan: permohonan memohon, dan permohonan beribadah, dan dalam keduanya diperintahkan untuk memohon kepada Tuhan dengan nama-nama yang indah ini, dan hal ini telah dijelaskan sebelumnya.1

Keempat: Mengesampingkan mereka yang menentangnya dari kalangan ateis yang bodoh: yaitu, membiarkannya

_____
1 Lihat: (hlm. 315) .
(2/322)

_____
Kelima: Penjelasan tentang ateisme di dalamnya .
Keenam: Sebuah peringatan bagi mereka yang menyimpang dari kebenaran .

_____
Cara mereka, dan maknanya bukanlah bahwa kita tidak boleh memanggil mereka atau menjelaskan kepada mereka, dan ayat tersebut juga mengandung ancaman .
Kelima: Penjelasan tentang ateisme di dalamnya: Jenis-jenisnya telah dijelaskan sebelumnya .
Keenam: Sebuah peringatan bagi mereka yang menyimpang, dan ini diambil dari firman Allah Yang Maha Kuasa: {Mereka akan diberi balasan atas apa yang mereka lakukan} 1 .

_____
1. Surat Al-A'raf ayat 180 .
(2/323)

_____
Bab: Tidak diperbolehkan mengucapkan: Salam sejahtera atas Allah
.....

_____
Terjemahan ini disajikan oleh penulis dalam bentuk negasi, yang mungkin untuk ketidaksukaan dan pelarangan, tetapi alasannya berdasarkan hadits menyiratkan

bahwa itu untuk pelarangan, dan memang demikian adanya .
Perdamaian memiliki beberapa arti :
1. Salam; seperti yang dikatakan: Sampaikan salam kepada si fulan; yaitu: sampaikan salam damai kepadanya .
2. Terbebas dari kekurangan dan cacat; sebagaimana dalam sabda Kita: “Salam sejahtera atasmu, wahai Nabi, dan rahmat Allah serta nikmat-Nya .”
3. Damai: Salah satu nama Allah Yang Mahakuasa. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Sang Raja, Yang Mahakudus, Sang Damai} 1 .
Pernyataannya, "Seseorang tidak boleh mengucapkan 'Semoga kedamaian menyertai Allah'": artinya: Jangan mengucapkan, "Semoga kedamaian menyertai-Mu, ya Tuhan," karena alasan-alasan berikut :
A. Permohonan seperti itu menyiratkan kekurangan dalam hak-Nya, maka Anda harus memohon kepada Allah agar melindungi Diri-Nya dari hal itu; karena tidak ada sesuatu pun yang diminta untuk dilindungi dari sesuatu kecuali jika hal itu dapat digambarkan olehnya, dan Allah - Maha Suci Dia - bebas dari sifat-sifat kekurangan .
B. Jika Anda meminta Tuhan untuk menyerahkan Diri-Nya, Anda telah bertentangan dengan kebenaran, karena Tuhanlah yang diminta, bukan sebaliknya. Dia tidak bergantung pada kita, tetapi Dia dipuji dengan sifat-sifat kesempurnaan seperti Maha Pengampun, Maha Mendengar, Maha Mengetahui ...

_____
1. Surah Al-Hashr, ayat 23 .
(2/324)

_____
.....

_____
Kesesuaian bab ini untuk Keesaan Sifat-sifat Allah sudah jelas; karena sifat-sifat-Nya adalah yang tertinggi dan sempurna, sebagaimana nama-nama-Nya adalah yang terindah. Bukti bahwa sifat-sifat-Nya adalah yang tertinggi adalah firman Allah Yang Mahakuasa: {Bagi orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat adalah perumpamaan yang paling buruk, dan milik Allah-lah sifat yang paling tinggi}[1] dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Kepada-Nya-lah milik sifat yang paling tinggi di langit dan di bumi}[2]. Sifat yang paling tinggi adalah gambaran yang paling sempurna. Jadi jika kita mengatakan: Salam sejahtera atas Allah, ini menunjukkan bahwa Allah - Maha Suci Dia - mungkin terpengaruh oleh ketidaksempurnaan, dan ini bertentangan dengan kesempurnaan sifat-sifat-Nya .
Hubungan bab ini dengan bab sebelumnya sangat jelas, karena pokok bahasan bab sebelumnya adalah penegasan Nama-Nama Allah Yang Maha Indah, yang mencakup sifat-sifat-Nya, sedangkan pokok bahasan bab ini adalah kebebasan sifat-sifat-Nya dari segala ketidaksempurnaan. Ini menyiratkan kesempurnaan sifat-sifat tersebut, karena kesempurnaan hanya dicapai dengan menegaskan sifat-sifat kesempurnaan dan meniadakan kebalikannya. Jika Anda

mengatakan, "Zayd berbudi luhur," Anda menegaskan kebajikannya, tetapi mungkin saja ia masih memiliki ketidaksempurnaan. Namun, jika Anda mengatakan, "Zayd berbudi luhur dan tidak pernah tersesat ke jalan keburukan," maka Anda telah menegaskan kebajikan mutlaknya dalam sifat ini. Tuhan—Maha Tinggi—memiliki sifat-sifat kesempurnaan, tetapi ketika Dia menyebutkan apa yang bertentangan dengan sifat itu, sifat itu menjadi semakin sempurna. Inilah sebabnya mengapa penulis, semoga Allah merahmatinya, melanjutkan bab sebelumnya dengan bab ini, yang menunjukkan bahwa Nama-Nama Allah Yang Maha Indah dan Sifat-Sifat Agung bebas dari ketidaksempurnaan .
Kedamaian adalah nama afirmatif negatif. Negatif: artinya nama ini meniadakan segala kekurangan atau kelemahan yang dapat dipikirkan oleh akal atau dibayangkan oleh intelek; tidak ada kekurangan yang dapat dikaitkan dengan-Nya dalam esensi, sifat, tindakan, atau penilaian-Nya. Afirmatif: artinya nama ini dan sifat yang tersirat di dalamnya, yaitu keselamatan, secara inheren ditegaskan bagi-Nya .

_____
1. Surah An-Nahl, ayat 60 .
2. Surah Ar-Rum, ayat 27 .

_____
Dalam hadits sahih yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud (semoga Allah meridainya), beliau berkata: Ketika kami bersama Nabi (shalawat dan salam kepadanya) dalam shalat,

kami mengucapkan: Salam Allah dari hamba-hamba-Nya, salam fulan dan fulan .

_____

Pernyataannya: “Dalam Sahih”: Ini lebih umum daripada ditetapkan dalam “dua Sahih”, atau salah satunya, atau yang lainnya. Lihat: Bab tentang penafsiran Tauhid, dan kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah (1/157), dan hadits ini disebutkan dalam “dua Sahih ”.

Pernyataan beliau: “Ketika kami bersama Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dalam shalat”: Pada umumnya, berada bersama Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dalam shalat hanya terjadi pada shalat wajib, karena shalat wajib memang diwajibkan dilakukan secara berjamaah, dan diperbolehkannya shalat berjamaah selain shalat wajib sangat jarang, seperti shalat memohon hujan .

Pernyataan beliau, "Kami berkata: Salam sejahtera atas Allah dari hamba-hamba-Nya," berarti: mereka memohon perlindungan Allah dari musibah, mereka meminta Allah untuk melindungi diri mereka dari musibah, atau bahwa nama "Salam sejahtera atas Allah dari hamba-hamba-Nya" adalah karena ucapan "Salam sejahtera atasmu" merupakan sebuah pernyataan yang mengandung makna permohonan, dan memiliki dua makna :

1. Nama kedamaian menyertaimu; yaitu: Semoga keberkahan-Nya menyertaimu dengan nama-Nya .
2. Semoga kedamaian dari Allah tercurah kepada kalian; kedamaian ini dalam arti

penyerahan diri, seperti ucapan dalam arti berbicara .
Ucapannya, "Salam sejahtera atas si fulan dan si fulan," berarti Gabriel dan Michael. Kata "si fulan" adalah eufemisme untuk seseorang, dan kata ini diubah bentuknya karena bukan kata benda atau kata sifat, seperti "Safwan" dalam ayat: {Seperti batu yang halus tertutup debu} (1). Telah datang dalam...

_____
1 Surat Al-Baqarah, ayat: 264 .

_____
Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Janganlah kalian mengucapkan: Salam sejahtera atas Allah, karena Allah adalah kedamaian.” [1]
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Interpretasi perdamaian .

_____
Ungkapan lain: “Semoga kedamaian menyertai Gabriel dan Michael”2, mereka biasa mengucapkan ini sebagai salam .
Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda, “Janganlah kalian mengucapkan: Salam sejahtera atas Allah, karena Allah adalah kedamaian.”[3] Ini adalah larangan yang melarang, dan kedamaian tidak membutuhkan kedamaian, Dia sendiri, Yang Mahakuasa, adalah kedamaian, bebas dari segala kekurangan dan segala cacat .
Ini berisi bukti bahwa memberi salam kepada malaikat itu diperbolehkan, karena Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tidak melarangnya, dan karena ketika beliau

memberitahu Aisyah bahwa Jibril memberi salam kepadanya, Aisyah berkata: “Salam sejahtera atasnya.” 4

Ini mengandung beberapa masalah :

Pertama: Interpretasi kata "damai": Karena merupakan salah satu nama Tuhan, artinya adalah Yang Maha Esa yang bebas dari segala kekurangan dan cela, dan karena merupakan salam kepada-Nya, maka kata ini memiliki dua arti :

_____

1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Adzan, Surah tentang doa-doa yang dipilih setelah Tasyahhud, 1/269). Juga diriwayatkan olehnya dalam (Adzan, Surah tentang Tasyahhud di Akhirat, 1/268), dan oleh Muslim dalam (Shalat, Surah tentang Tasyahhud dalam Shalat dengan redaksi: “Sesungguhnya Allah Maha Penyayang, maka apabila salah seorang dari kalian shalat, hendaklah ia mengucapkan: Salam kepada Allah…”, 1/301) .

2. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Adzan, Surah tentang Tasyahhud di Akhirat, 1/268) .

3 Al-Bukhari: Adzan (835), Muslim: Shalat (402), Al-Nasa’i: Penerapan (1168, 1169) dan Kelupaan (1298), Abu Dawud: Shalat (968), Ibn Majah: Mendirikan Shalat dan Sunnah di dalamnya (899), Ahmad (1/431, 1/464), Al-Darimi: Shalat (1340).

4. Hadits Aisyah, semoga Allah meridainya; dia berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda kepadaku: Ini Jibril yang menyampaikan salam kepadamu. Dia berkata: Aku bersabda: Semoga salam dan rahmat

Allah serta nikmat-Nya tercurah kepadanya. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Permulaan Penciptaan, Bab tentang Penyebutan Malaikat, 11/33), dan Muslim dalam (Memohon Izin, Bab tentang Salam Laki-laki kepada Perempuan, 4/1895) .
(2/327)

_____

Kedua: Ini adalah sebuah salam .
Ketiga: Hal itu tidak pantas bagi Tuhan .
Keempat: Alasannya .
Kelima: Mengajari mereka salam yang pantas untuk Tuhan

_____

Yang pertama: atribut tambahan; yaitu: nama Allah Yang Maha Pengasih; yaitu: nama Allah Yang Maha Pengasih .
Kedua: Damai, yang berarti penyerahan diri, adalah kata benda verbal seperti ucapan, yang berarti berbicara. Artinya, Anda menyampaikan sebuah berita yang dimaksudkan sebagai doa; yaitu, saya meminta Tuhan untuk menganugerahkan Anda penyerahan diri sepenuhnya .
Kedua: Ini adalah sebuah salam: dan ini telah disebutkan sebelumnya .
Ketiga: Hal itu tidak pantas bagi Allah: dan jika tidak pantas bagi-Nya, maka hal itu diharamkan .
Keempat: Alasannya adalah karena Tuhan adalah Damai, dan ini telah dijelaskan sebelumnya .
Kelima: Mengajari mereka salam yang tepat untuk Allah: Ini diambil dari kelanjutan hadits: “Apabila salah seorang dari kalian shalat,

hendaklah ia mengucapkan: Salam hanya untuk Allah ...”
Hal ini menunjukkan ajaran Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam yang sangat baik, dalam dua hal :
Pertama: Ketika ia melarangnya, ia memberikan alasan atas larangan tersebut. Ada manfaat dari hal ini .
1. Kepercayaan seseorang terhadap suatu penilaian akan menguat ketika penilaian tersebut dikaitkan dengan alasan .
2. Pernyataan tentang keagungan hukum Islam, dan bahwa perintah serta larangannya didasarkan pada kebijaksanaan; karena alasan yang mendasarinya adalah kebijaksanaan.
(2/328)

_____

.....

_____

3. Analogi berdasarkan alasan yang mendasari putusan tersebut .
Kedua: Ketika beliau melarang mereka melakukan hal itu, beliau menjelaskan kepada mereka apa yang diperbolehkan bagi mereka. Dari sini, dapat dipahami bahwa jika pembicara menyebutkan apa yang dilarang, ia harus menyebutkan apa yang menggantikannya dari apa yang diperbolehkan. Ada banyak contoh hal ini dari Al-Qur'an dan Sunnah, beberapa di antaranya telah disebutkan .
Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa tidak diperbolehkan menyetujui apa yang dilarang, karena beliau berfirman: “Janganlah

kalian mengucapkan: Salam sejahtera atas Allah." Ini adalah kewajiban bagi setiap Muslim, dan wajib bagi para ulama untuk menjelaskan masalah-masalah hukum agar orang-orang tidak terus menerus melakukan apa yang tidak diperbolehkan, dan mereka melihatnya sebagai sesuatu yang diperbolehkan. Allah SWT berfirman: {Dan ketika Allah mengambil perjanjian dari orang-orang yang diberi Kitab, [dengan firman-Nya]: Hendaklah kalian menjelaskannya kepada manusia dan jangan menyembunyikannya.} 1 .

_____

1 Surat Al Imran ayat : 187 .

_____

Bab: Berucap: Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau berkenan

Dalam hadits sahih (terpercaya) dari Abu Hurairah, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda :.....

_____

Pernyataannya: "Bab tentang mengucapkan: Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau berkenan": Penulis mendedikasikan bab ini untuk apa yang terkandung dalam hadits ini tentang kesempurnaan kekuasaan Allah, kesempurnaan kemurahan hati-Nya dan karunia-Nya, dan itu adalah salah satu sifat kesempurnaan ."

Ucapannya: "Ya Tuhan!" berarti: Ya Tuhan! Tetapi karena sering digunakan, partikel vokatif "O" dihilangkan dan diganti dengan huruf "M," dan penggantian tersebut

ditempatkan di akhir sebagai berkat karena memulai dengan menyebut nama Tuhan .
Ucapan-Nya, “Ampuni aku”: Pengampunan adalah menyembunyikan dosa sambil mengabaikannya, karena berasal dari kata “mighfar,” yang digunakan untuk menutupi kepala agar terlindung dari panah. Ini hanya dapat dilakukan dengan sesuatu yang menyembunyikan dan melindungi. Hal ini ditunjukkan oleh apa yang Allah Yang Maha Kuasa firmankan kepada hamba yang beriman ketika Dia sendirian bersamanya, dan Dia mengingatkannya akan dosa-dosanya pada Hari Kiamat: “Aku menyembunyikan dosa-dosamu di dunia ini, dan Aku mengampuninya untukmu pada hari ini.”[1]
Ucapannya, “Jika kamu mau,” berarti: Jika kamu mau memaafkanku, maka maafkanlah aku, dan jika kamu mau, maka jangan maafkan aku .
Pernyataannya: “Dalam kitab Sahih”: Penulis telah membahas ungkapan serupa, dan yang dimaksud di sini adalah hadits sahih, karena hadits tersebut terdapat dalam kedua kitab “Sahih” .

_____
1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Tafsir, Bab: Dan Singgasana-Nya berada di atas air, 4680), dan oleh Muslim dalam (At-Tawbah, Bab: Taubat Pembunuh, 2768); dari Ibnu Umar, semoga Allah meridai mereka berdua .
(2/330)

_____
“ Janganlah seorang pun di antara kalian berkata: ‘Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau

berkenan, Ya Allah, kasihanilah aku jika Engkau berkenan,’ tetapi hendaklah kalian teguh dalam permohonan kalian, karena Allah tidak dapat dipaksa.” 1

_____

Sabda beliau, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya: “Janganlah seorang pun di antara kalian berkata”: “Tidak” adalah partikel yang melarang, sebagaimana dibuktikan oleh modus jussif dari kata kerja yang mengikutinya .

Ucapannya: “Ya Allah, ampunilah aku, ya Allah, kasihanilah aku”: Pada kalimat pertama: “Ampuni aku” adalah keselamatan dari bahaya, dan pada kalimat kedua: “Kasihanilah aku” adalah tercapainya apa yang diinginkan; jadi permohonan ini mencakup segala sesuatu yang meliputi memperoleh apa yang diinginkan dan menghilangkan apa yang tidak disukai .

Pernyataannya: “Biarlah dia menyelesaikan masalah itu”: “lam” di sini adalah “lam” yang berarti perintah, dan arti dari menyelesaikan masalah itu adalah: bahwa dia tidak boleh ragu-ragu, melainkan menyelesaikannya tanpa ragu-ragu atau keberatan .

Dan “masalahnya” berarti pertanyaannya; yaitu, bersikap tegas dalam pertanyaannya dan tidak ragu-ragu dengan mengatakan: Jika Anda mau ...

Pernyataan-Nya: “Karena Allah tidak mempunyai siapa pun yang dapat memaksa-Nya” adalah penjelasan atas larangan mengucapkan: “Ya Allah! Ampunilah aku jika Engkau berkenan, Ya Allah! Kasihanilah aku

jika Engkau berkenan”; artinya: tidak ada seorang pun yang dapat memaksa-Nya untuk melakukan apa yang mereka inginkan dan mencegah mereka melakukannya, atau apa yang tidak mereka inginkan dan mewajibkan mereka melakukannya; karena seluruh urusan itu adalah urusan Allah semata .
Larangan dalam tafsir ini didasarkan pada tiga aspek :
Pertama: Ia merasa bahwa Tuhan telah memaksanya untuk melakukan sesuatu, dan bahwa ada seseorang di belakangnya yang dapat mencegahnya, sehingga seolah-olah orang yang memanggil dengan cara ini berkata: Aku tidak memaksamu, jika kamu mau, maafkanlah, dan jika kamu mau, jangan maafkanlah .
Kedua, ketika seseorang berkata, "Jika Anda mau," seolah-olah mereka percaya bahwa ini adalah masalah besar bagi Tuhan, dan Dia mungkin tidak menginginkannya karena terlalu besar di mata-Nya. Ini mirip dengan mengatakan kepada seseorang—dan ini adalah analogi, bukan representasi sebenarnya dari kenyataan—"Beri saya satu juta."

_____
1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Doa-doa, Bab: Keteguhan dalam berdoa, 4/160), dan Muslim dalam (Dakwah dan Doa, Bab: Keteguhan dalam berdoa, 4/2063) .

_____
Dan Muslim berkata: “Hendaklah dia memperbesar keinginannya, karena tidak ada

sesuatu pun yang terlalu besar bagi Allah untuk diberikan.” 1

_____

Jika Anda berkata kepadanya, “Jika engkau mau,” maka mungkin hal itu memang besar dan ia merasa kesulitan. Jadi, ucapan Anda, “Jika engkau mau,” adalah untuk mempermudah urusannya. Allah Yang Maha Kuasa tidak membutuhkan Anda untuk berkata kepada-Nya, “Jika engkau mau,” karena Dia, Yang Maha Tinggi, tidak menganggap apa pun yang Dia berikan terlalu besar bagi-Nya. Inilah sebabnya mengapa Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, bersabda: “Biarlah ia menginginkan hal yang besar, karena tidak ada sesuatu pun yang Dia berikan yang terlalu besar baginya .”

“ Dan hendaklah ia membesar-besarkan keinginannya”; artinya, hendaklah ia meminta apa pun yang diinginkannya, sedikit atau banyak, dan jangan berkata: Ini terlalu banyak, aku tidak akan memintanya kepada Allah. Inilah sebabnya ia berkata: “Karena tidak ada sesuatu pun yang diberikan Allah yang terlalu besar bagi-Nya”; artinya, tidak ada sesuatu pun yang terlalu besar bagi-Nya untuk ditahan dan dikikirkan - Maha Suci Dia - segala sesuatu yang diberikan-Nya tidak terlalu besar bagi-Nya. Allah Yang Mahakuasa akan membangkitkan ciptaan dengan satu kata, dan ini adalah perkara yang agung, tetapi mudah bagi-Nya. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Katakanlah, “Ya, demi Tuhanku, kamu pasti akan dibangkitkan; kemudian kamu pasti akan diberitahu tentang apa yang

telah kamu lakukan. Dan itu, bagi Allah, mudah."}2 Itu tidak terlalu besar bagi-Nya. Jadi segala sesuatu yang diberikan Allah Yang Mahakuasa kepada setiap ciptaan-Nya tidak terlalu besar bagi-Nya untuk ditahan; artinya, tidak ada sesuatu pun yang terlalu besar bagi-Nya untuk ditahan, melainkan segala sesuatu mudah bagi-Nya .

Ketiga: Ia merasa bahwa siswa tersebut tidak bergantung pada Tuhan, seolah-olah ia berkata: Jika kamu mau, lakukanlah, dan jika kamu mau, jangan lakukanlah, karena aku tidak peduli. Inilah sebabnya ia berkata: "Dan hendaklah ia memperbesar keinginannya"; artinya, ia harus meminta dengan keinginan yang besar. Pengkondisian bertentangan dengan hal ini, karena orang yang mengkondisikan hal yang dimintanya merasa bahwa ia tidak bergantung padanya. Seseorang harus memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sambil merasa bahwa ia sangat membutuhkan-Nya, dan bahwa Tuhan mampu memberikan apa yang dimintanya, dan bahwa tidak ada yang terlalu besar bagi Tuhan, melainkan mudah bagi-Nya. Oleh karena itu, di antara adab berdoa bukanlah memohon dalam bentuk ini, melainkan dengan yakin dan berkata: Ya Tuhan! Ampunilah aku.

_____

1 Lihat bagian sebelumnya (hlm. 331) .

2. Surat At-Taghabun ayat 7 .

_____

……

_____

Ya Allah! Kasihanilah aku, ya Allah! Berikanlah aku keberhasilan, dan seterusnya. Apakah pasti jawaban itu akan datang?
Jawaban: Jika masalahnya berkaitan dengan kekuasaan Tuhan, maka Anda harus yakin bahwa Tuhan mampu melakukan hal itu. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkan doamu} 1. Adapun permohonan Anda, mengingat rintangan yang Anda hadapi, atau kurangnya sarana, Anda mungkin ragu untuk mengabulkannya. Namun demikian, Anda harus beriman kepada Tuhan, karena Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkan doamu} 2. Maka Dia yang memungkinkan Anda untuk berdoa kepada-Nya pada awalnya akan mengabulkan doa Anda pada akhirnya, terutama jika seseorang memenuhi syarat untuk mengabulkan doa dan menghindari rintangan. Di antara rintangan tersebut adalah pelanggaran dalam berdoa, seperti berdoa untuk sesuatu yang berdosa atau untuk memutuskan tali sanak saudara .
Di antara mereka adalah berdoa untuk sesuatu yang mustahil, baik secara hukum maupun praktis. Secara hukum, itu seperti berkata: "Ya Allah! Jadikan aku seorang nabi." Secara praktis, itu seperti berdoa kepada Allah Yang Maha Kuasa untuk menggabungkan dua hal yang bertentangan, dan ini adalah sesuatu yang mustahil. Pelanggaran dalam doa mencegah diterimanya doa tersebut, dan itu dilarang, karena Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Berdoalah kepada Tuhanmu

dengan rendah hati dan secara diam-diam. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melanggar.}3 Ini sangat mirip dengan mengolok-olok Allah - Maha Suci Dia -.
Kesesuaian pintu untuk penyatuan
Dari dua perspektif :
1. Dari perspektif Ketuhanan, siapa pun yang membawa sesuatu yang menunjukkan bahwa Tuhan telah memaksanya belum memenuhi kepenuhan Ketuhanan Tuhan, karena kepenuhan Ketuhanan adalah bahwa Dia tidak memiliki paksaan, melainkan Dia tidak dipertanyakan tentang apa yang Dia lakukan, sebagaimana firman Allah Yang Mahakuasa: {Dia tidak ditanyai tentang apa yang Dia lakukan, tetapi merekalah yang akan ditanyai}
4. Demikian pula, ada kekurangan dalam aspek Ketuhanan dari perspektif lain, yaitu bahwa Tuhan memperbesar hal-hal yang Dia berikan, sehingga ada kekurangan dalam kemurahan dan karunia-Nya .
2. Dari sudut pandang seorang hamba, ia merasa mandiri dan tidak bergantung pada Tuhannya, dan ini merupakan kekurangan dalam

_____
1. Surah Ghafir, ayat 60 .
2 Surah Ghafir, ayat: 60 .
3 Surah Al-A'raf, ayat: 55 .
4. Surat Al-Anbiya ayat 23 .

_____
.....
_____

Kesatuan manusia, baik dalam hal ketuhanan, kekuasaan, atau nama dan sifat-sifatnya, dan karena alasan inilah penulis menyebutkannya dalam bab yang berkaitan dengan nama dan sifat-sifat tersebut .

Jika Anda berkata: Apa jawaban atas apa yang disebutkan dalam doa memohon petunjuk: “Ya Allah! Aku memohon petunjuk-Mu melalui pengetahuan-Mu, dan aku memohon kekuatan-Mu melalui keagungan-Mu, dan aku memohon kepada-Mu dari karunia-Mu yang besar; karena Engkau Maha Kuasa dan aku tidak, dan Engkau Maha Mengetahui dan aku tidak, dan Engkau Maha Mengetahui yang gaib. Ya Allah! Jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini baik bagiku dalam agamaku, penghidupanku, dan hasil urusanku, maka tetapkanlah untukku dan mudahkanlah bagiku serta berkahilah aku di dalamnya. Dan jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini buruk bagiku dalam agamaku, penghidupanku, dan hasil urusanku, maka jauhkanlah dariku dan jauhkanlah aku darinya dan tetapkanlah untukku apa yang baik di mana pun itu berada dan kemudian jadikanlah aku puas dengannya”1 dan demikian pula apa yang disebutkan dalam hadits terkenal: “Ya Allah! Berilah aku hidup selama hidup itu baik bagiku, dan matikanlah aku ketika kematian lebih baik bagiku”2?

Jawabannya adalah: Saya tidak menjadikan ini bersyarat atas kehendak Allah. Saya tidak mengatakan, "Tetapkanlah untukku jika Engkau menghendaki," tetapi lebih tepatnya, "Saya tidak tahu apakah ini baik atau buruk

bagiku," karena Allah Maha Mengetahui. Jadi saya katakan, "Jika Engkau tahu bahwa perkara ini baik bagiku, maka tetapkanlah untukku." Pernyataan bersyarat di sini didasarkan pada sesuatu yang tidak saya ketahui; saya tidak tahu apakah itu baik bagiku atau tidak. Hal yang sama berlaku untuk hadits lainnya, karena seseorang tidak tahu apakah lamanya hidup mereka akan baik atau buruk. Inilah sebabnya mengapa para ulama tidak menyukai ucapan, "Semoga Allah memperpanjang umurmu," karena lamanya hidup tidak diketahui; bisa baik, atau bisa buruk. Sebaliknya, seseorang harus mengatakan, "Semoga Allah memperpanjang umurmu dalam ketaatan kepada-Nya," atau sesuatu yang serupa, sehingga doa selalu untuk kebaikan. Oleh karena itu, tidak ada kontradiksi antara hadits tentang memohon petunjuk (dari Allah) dan hadits, "Ya Allah! Berikanlah aku umur selama aku hidup."

_____

1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Tawhid, Surah tentang firman Allah Yang Maha Agung: Katakanlah, Dia Maha Kuasa, 4/382); dari hadits Jabir bin Abdullah, semoga Allah meridai mereka berdua .
2. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Orang Sakit, Bab tentang Orang Sakit yang Menginginkan Kematian, 4/30); dari hadits Anas bin Malik, semoga Allah meridainya .

_____

Ini mengandung beberapa masalah :

Pertama: Larangan membuat pengecualian dalam doa .
Kedua: Menjelaskan alasan di balik hal tersebut .

_____

“Hidupku menjadi lebih baik” karena permohonan tersebut bersifat pasti dan tidak bergantung pada kehendak Tuhan, sedangkan larangan hanya berlaku untuk hal-hal yang bergantung pada kehendak Tuhan. Namun, jika seseorang berkata, “Ya Tuhan! Ampunilah aku jika Engkau berkenan,” dan bukan, “Jika Engkau berkenan,” hukumnya akan sama karena kehendak di sini bersifat universal, artinya “kehendak Tuhan.” Oleh karena itu, perbedaan dalam susunan kata tidak memengaruhi hukumnya .
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Larangan membuat pengecualian dalam doa: Yang dimaksud dengan pengecualian di sini adalah syarat, karena syarat disebut pengecualian, sebagaimana dibuktikan oleh apa yang dikatakan Nabi, صلى الله عليه وسلم, kepada Duba’ah bint Al-Zubayr: “Laksanakan haji dan buatlah syarat; karena kamu akan mendapatkan dari Tuhanmu apa yang telah kamu kecualikan.”[1] Alasannya adalah jika kamu mengatakan: “Hormatilah Zaid jika dia menghormatimu,” itu sama seperti mengatakan: “Hormatilah Zaid kecuali jika dia tidak menghormatimu.” Ini dalam arti pengecualian dalam kenyataan .
Kedua: Menjelaskan alasannya: Telah disebutkan sebelumnya bahwa ada tiga alasan :

1. Dia merasa bahwa Tuhan memiliki motif, tetapi kenyataannya tidak demikian .

_____

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Pernikahan, Bab tentang Kecocokan dalam Agama, 3/360) dan Muslim dalam (Haji, Bab tentang Kebolehan Menetapkan Mahram, 2/868). Nabi (shalawat dan salam kepadanya) bersabda: “Karena kamu mempunyai hak di sisi Tuhanmu mengenai apa yang telah kamu tetapkan.” Diriwayatkan oleh An-Nasa’i dalam (Haji, Bab tentang Cara Mengatakan Ketika Menetapkan Syarat, 5/168), Ad-Darimi (2/34-35), dan Abu Nu’aym (9/224). Hadits ini sahih, sebagaimana disebutkan dalam “Al-Irwa’ ” (4/186).
(2/335)

_____

Ketiga: Pernyataannya: “Biarkan dia menyelesaikan masalah itu . ”
Keempat: Melebih-lebihkan keinginan .
Kelima: Alasan di balik masalah ini .

_____

2. Ia merasa bahwa ini adalah masalah besar bagi Tuhan, bahwa ini mungkin menjadi beban bagi-Nya dan bahwa Dia tidak mampu melakukannya, tetapi itu tidak benar .
3. Hal itu membuat orang merasa bahwa manusia tidak bergantung pada Tuhan, dan ini tidak pantas serta tidak sopan .
Ketiga: Perkataannya, “Hendaklah ia teguh dalam pertanyaannya,” menunjukkan bahwa jika Anda bertanya, teguhlah dalam pertanyaannya dan jangan ragu-ragu .

Keempat: Memperbesar keinginan: karena Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Hendaklah ia memperbesar keinginannya,” artinya: hendaklah ia meminta apa pun yang diinginkannya, karena tidak ada sesuatu pun yang terlalu berharga atau mustahil bagi Allah .
Kelima: Alasan dari masalah ini: Hal ini dipahami dari sabdanya: “Sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang terlalu besar bagi Allah, dan tidak ada seorang pun yang dapat memaksa-Nya”[1] dan sabdanya: “Dan hendaklah ia memperbesar keinginannya.” Ini adalah ajaran yang baik dari Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, ketika beliau menyebutkan sesuatu, beliau selalu mengaitkannya dengan alasannya .
Ada manfaatnya menyebutkan alasan di balik keputusan tersebut :
Pertama: Untuk menunjukkan keagungan syariat ini, dan bahwa tidak ada satu pun aturan yang ditetapkannya kecuali karena memiliki alasan dan hikmah .
Kedua: Meningkatkan ketenangan pikiran seseorang; karena jika ia memahami alasannya beserta hukumnya, ia akan merasa tenang. Inilah sebabnya mengapa ketika Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam ditanya tentang menjual kurma segar sebagai pengganti kurma kering, beliau tidak mengatakan apakah itu diperbolehkan atau dilarang, melainkan beliau berkata: “Apakah nilainya berkurang ketika dikeringkan?” Mereka menjawab: Ya, maka beliau melarangnya.[2]

_____
1. Al-Bukhari: Doa-doa (6339) dan Tauhid (7477), Muslim: Zikir, Doa, Taubat dan Memohon Ampunan (2679), Al-Tirmidhi: Doa-doa (3497), Abu Dawud: Shalat (1483), Ibn Majah: Doa (3854), Ahmad (2/243, 2/318, 2/457, 2/463, 2/486, 2/500, 2/530), Malik: Seruan Shalat (494).
2. Diriwayatkan oleh: Imam Ahmad (1/175, 176), Abu Dawud dalam (Kitab Penjualan, Bab tentang Kurma untuk Kurma, 3/654-657), Al-Tirmidhi dalam (Kitab Penjualan, Bab tentang Larangan Muhaqala, 4/221) - dan beliau berkata: “Hasan Sahih” -, Al-Nasa’i dalam (Kitab Penjualan, Bab tentang Membeli Kurma untuk Kurma Segar, 7/269), Ibn Majah dalam (Kitab Perdagangan, Bab tentang Menjual Kurma Segar untuk Kurma, 2/761), Malik dalam “Al-Muwatta” dalam (Kitab Penjualan, Bab tentang Apa yang Tidak Disukai dalam Menjual Kurma, 2/624), Al-Shafi’i dalam “Al-Risalah” (907), dan Al-Hakim juga meriwayatkannya dalam “Al-Mustadrak” (2/38) dan beliau mengesahkannya dari hadits Sa’d ibn Abi Waqqas .
(2/336)

_____
.....

_____
“ Dan orang yang berkata: Istriku melahirkan seorang anak laki-laki berkulit hitam - Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, tidak berkata bahwa anak itu adalah anakmu - melainkan beliau berkata: Apakah kamu memiliki unta? Dia berkata: Ya.

Beliau bertanya: Apa warnanya? Dia berkata: Merah. Beliau bertanya: Apakah ada yang berwarna abu-abu di antara mereka?1 - abu-abu: warna antara putih dan hitam -? Dia berkata: Ya. Beliau bertanya: Dari mana asalnya? Dia berkata: Mungkin itu warisan. Beliau berkata: Mungkin anakmu mewarisi warisan."2 Maka dia merasa tenang, dan dia mengetahui hukumnya, dan bahwa inilah kenyataannya; maka menghubungkan hukum dengan alasan membutuhkan ketenangan, kecintaan pada syariat, dan keinginan untuk melaksanakannya .
Ketiga: Analogi, jika masalahnya ada dalam salah satu putusan, maka hal yang memiliki alasan yang sama disertakan di dalamnya .

_____
1 Al-Bukhari : Cerai (5305), Muslim : Li'an (1500), Al-Tirmidzi : Kesetiaan dan Karunia (2128), Al-Nasa'i : Cerai (3478, 3479), Abu Dawud : Cerai (2260), Ibnu Majah : Nikah (2002), Ahmad (2/233 , 2/239 , 2/279 , 2/409).
2. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Perceraian, Bab: Jika dia memberi isyarat untuk mengingkari anak, 3/413), dan Muslim dalam (Liaan, 2/1137); dari hadits Abu Hurairah, semoga Allah meridainya .

_____
Bab: Dia seharusnya tidak mengatakan: Budakku dan budak perempuanku
Dalam hadits sahih yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Tidak seorang pun di antara kalian boleh mengucapkan: 'Berilah

makan Tuhanmu,' atau 'Berilah minum Tuhanmu,' .....

_____

Terjemahan ini menunjukkan bahwa pernyataan ini tidak disukai dan dilarang, dan para ulama berbeda pendapat mengenai hal ini, dan detailnya akan menyusul .

Pernyataan beliau: “Dalam Sahih”: Penulis telah menunjukkan ungkapan tersebut dalam kata-katanya, dan hadits ini terdapat dalam “dua kitab Sahih”; jadi yang dimaksud dengan pernyataan beliau “dalam Sahih” adalah: dalam hadits yang sahih, dan mungkin beliau bermaksud “Sahih al-Bukhari”; karena ini adalah redaksi beliau, tetapi redaksi Muslim berbeda darinya .

Sabdanya, semoga Allah memberkati dan menganugerahinya kedamaian, “Jangan berkata”: Kalimat itu adalah larangan. “Budakku”; yaitu, untuk anak laki-laki. “Budak perempuanku”; yaitu, untuk anak perempuan .

Putusan mengenai masalah ini terbagi menjadi dua bagian :

Pertama: bahwa ia menambahkannya kepada orang lain, seperti mengatakan: budak si fulan atau budak perempuan si fulan; ini diperbolehkan. Allah SWT berfirman: {Dan nikahkanlah orang-orang yang belum menikah di antara kalian dan orang-orang yang saleh di antara budak laki-laki dan perempuan kalian} 1. Dan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Tidak ada zakat yang wajib diberikan seorang Muslim untuk budaknya atau kudanya.” 2 .

1. Yang kedua: bahwa ia menambahkannya pada dirinya sendiri, dan itu memiliki dua bentuk :

_____
1. Surah An-Nur, ayat 32 .
2. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Zakat, Bab: Tidak ada zakat yang wajib dikenakan kepada seorang Muslim untuk budaknya, 1/454), dan Muslim dalam (Zakat, Bab: Tidak ada zakat yang wajib dikenakan kepada seorang Muslim untuk budaknya dan kudanya, 2/675); dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya .
(2/338)

_____
.....

_____
Pertama: Seharusnya dalam bentuk pernyataan, seperti: Saya memberi makan budak saya, saya memberi pakaian budak saya, saya membebaskan budak saya. Jika ia mengatakannya tanpa kehadiran budak laki-laki atau perempuan, maka tidak ada yang salah. Jika ia mengatakannya di hadapan budak laki-laki atau perempuan, maka jika hal itu mengakibatkan kerusakan moral yang berkaitan dengan budak laki-laki atau majikan, maka hal itu dilarang. Jika tidak, maka tidak dilarang, karena orang yang mengatakannya tidak bermaksud perbudakan yang merupakan penghinaan, melainkan bermaksud bahwa ia dimiliki .
Kedua: bahwa hal itu berbentuk panggilan, di mana tuan berkata: Wahai hambaku! Bawalah si anu; ini dilarang .

Para ahli berbeda pendapat mengenai larangan tersebut: apakah karena ketidaksukaan atau karena memang dilarang? Pandangan yang lebih tepat adalah membedakan keduanya, dan syarat yang paling ringan adalah ketidaksukaan .

Sabda beliau, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan: “Janganlah seorang pun di antara kalian mengatakan: Beri makan Tuhanmu…dll.”: Artinya, janganlah seorang pun di antara kalian mengatakan hal ini kepada hamba orang lain. Mungkin saja hal ini termasuk tuan yang mengatakannya kepada hambanya, di mana ia menempatkan yang tampak di tempat yang tersirat untuk menunjukkan kesombongannya .

Ketahuilah bahwa mengaitkan Tuhan kepada selain Tuhan Yang Maha Kuasa terbagi dalam beberapa kategori :

Kategori pertama: penambahan tersebut dilakukan pada kata ganti orang yang dituju; misalnya: berilah makan Tuhanmu, dan berilah air kepada Tuhanmu; hal ini tidak disukai karena dilarang; karena mengandung dua masalah :

1. Mengenai susunan kata: hal itu menyiratkan makna yang menyimpang sehubungan dengan kata Tuhan; karena Tuhan adalah salah satu nama-Nya, segala kemuliaan bagi-Nya, dan Dia, segala kemuliaan bagi-Nya, memberi makan dan tidak diberi makan, meskipun tidak diragukan lagi bahwa Tuhan di sini bukanlah Tuhan semesta alam yang memberi makan dan tidak diberi makan, tetapi itu karena kesopanan dalam pemilihan kata .

2. Dari segi makna, hal itu membuat budak perempuan atau budak laki-laki merasa terhina; karena jika tuannya adalah seorang bangsawan, maka budak perempuan atau budak laki-laki itu adalah seorang budak .
Kategori kedua: penambahan tersebut dilakukan pada kata ganti orang ketiga; ini dapat diterima ;
(2/339)

_____

.....

_____

Sebagaimana sabda Nabi, صلى الله عليه وسلم, dalam hadits tentang tanda-tanda Kiamat: “Bahwa seorang budak perempuan akan melahirkan anak dari tuannya.”1 Adapun kata “tuannya,”2 tidak ada masalah dengan itu karena adanya kata “ta” feminin, sehingga tidak ada kesamaan dengan Tuhan dalam kata tersebut, karena Tuhan hanya disebut “Tuhan.” Dan dalam hadits tentang hewan yang hilang - yang disepakati - dikatakan: “Sampai tuannya menemukannya.”3 Sebagian ulama mengatakan: Hadits tentang hewan yang hilang adalah tentang hewan yang tidak beribadah atau tunduk; jadi itu tidak seperti manusia. Pandangan yang benar adalah tidak ada perbedaan. Karena hewan menyembah Tuhan dengan cara yang istimewa, Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Tidakkah kamu melihat bahwa kepada Allah bersujudlah siapa pun yang ada di langit dan siapa pun yang ada di bumi dan matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, pepohonan, dan hewan-hewan?} (4) Dan Dia berfirman tentang

manusia: {Dan banyak dari manusia}—tidak semuanya—{dan banyak yang pantas mendapat hukuman.} (5) Berdasarkan hal ini, diperbolehkan untuk mengatakan: Seorang hamba memberi makan tuannya, dan sebagainya ...

Bagian ketiga: bahwa penambahan tersebut dilakukan pada kata ganti orang pertama, sehingga hamba tersebut berkata: Ini adalah Tuhanku; apakah ini diperbolehkan?

Seseorang mungkin berkata: Ini diperbolehkan karena ini adalah ucapan dari seorang hamba kepada tuannya, dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman tentang sahabat Yusuf: {Dialah tuanku, yang telah membuat tinggalku nyaman} 6, artinya: tuanku, dan karena bahaya mengatakan: (tuanku) adalah penghinaan terhadap hamba, dan ini dikesampingkan karena dia sendiri mengatakan: Ini adalah tuanku .

Bagian keempat: bahwa itu ditambahkan pada nama yang tampak, sehingga dikatakan: Inilah tuan dari anak laki-laki itu; jadi makna yang tampak dari hadits tersebut adalah diperbolehkan, dan memang demikian kecuali ada larangan yang mencegahnya, seperti jika pendengar mengira bahwa tuan tersebut adalah Tuhan yang sebenarnya, pencipta, dan sebagainya .

_____

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Al-Iman, Surah tentang pertanyaan Jibril kepada Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, 1/33), dan oleh Muslim dalam

(Al-Iman, Surah tentang penjelasan iman, 1/39) .
2. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Tafsir, Bab: Allah Maha Mengetahui Hari Kiamat, 3/275), dan oleh Muslim dalam (Al-Iman, Bab: Penjelasan Iman, 1/36) .
3. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Al-Musaqat, Bab tentang manusia dan hewan yang minum dari sungai, 2/167), dan Muslim dalam (Al-Luqta, 3/1346); dari hadits Zaid bin Khalid Al-Juhani, semoga Allah meridainya .
4. Surah Al-Hajj, ayat 18 .
5 Surah Al-Hajj, ayat: 18 .
6 Surah Yusuf, ayat: 23 .
(2/340)

_____

Biarkan dia berkata: "Tuanku dan junjunganku."1 .....

_____

Pernyataan beliau: “Dan hendaklah ia berkata: Tuanku dan junjunganku”: Yang diharapkan adalah mengatakan: Hendaklah ia berkata tuanmu dan junjunganmu; karena tuntutan situasi adalah untuk membimbing kepada apa yang menggantikan kata-kata yang dilarang dengan apa yang sesuai dengannya, dan di sini larangan itu datang dalam bentuk sapaan, dan bimbingan datang dalam bentuk ucapan, dan hendaklah ia berkata: “Tuanku dan junjunganku”; jadi penulis, semoga Allah merahmatinya, memahami - sebagaimana akan terungkap dalam masalah ini - bahwa di dalamnya terdapat indikasi bahwa jika orang lain telah dilarang untuk mengatakan kepada hamba: Beri makan Tuhanmu; maka hamba

tersebut lebih pantas dilarang untuk mengatakan: Aku memberi makan Tuhanku, aku memberi minum Tuhanku, melainkan ia harus berkata: Tuanku dan junjunganku .
Tetapi jika kita mengatakan bahwa “berikan makan Tuhanmu” secara khusus ditujukan kepada orang yang berbicara kepada hamba, karena hal itu mengandung penghinaan terhadap hamba, tidak seperti jika dia sendiri yang mengatakan: Aku memberi makan Tuhanku, maka penghinaan itu ditiadakan. Dikatakan bahwa ketika Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam mengarahkan sapaan kepada orang yang berbicara kepada hamba, beliau mengarahkan sapaan kepada hamba itu sendiri, dan berkata: “Hendaklah dia berkata: Tuanku dan Tuhanku,” yaitu, alih-alih mengatakan: Aku memberi makan Tuhanku, aku memberi minum Tuhanku .
Ucapannya: “Tuanku”: Gelar tuan pada awalnya berarti status tinggi; karena berasal dari kepemimpinan, kehormatan, prestise, dan sejenisnya .
Kata “Sayyid” memiliki beberapa arti, antara lain: pemilik, suami, dan orang yang terhormat dan ditaati .
Dan kata "tuanku" di sini ditambahkan pada kata ganti orang pertama tunggal, dan itu bukan absolut; karena "tuan" dalam arti absolut hanya dikatakan kepada Allah Yang Maha Kuasa. Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Tuan itu adalah Allah."[2] Adapun kata "tuan" yang ditambahkan, itu untuk selain Allah. Allah

Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan mereka mendapati tuannya di pintu}[3].

_____

1 Al-Bukhari: Pembebasan budak (2552), dan Muslim: Tata krama dan hal-hal lainnya (2249).
2. Diriwayatkan oleh: Ahmad (4/24, 35), Al-Bukhari dalam “Al-Adab Al-Mufrad” (211), Abu Dawud dalam “Al-Adab, Bab tentang Ketidaksukaan Pujian Berlebihan, 5/154,” An-Nasa’i dalam “Amal Al-Yawm wa Al-Laylah,” sebagaimana disebutkan dalam “Tuhfat Al-Ashraf” (4/360), Ibn As-Sunni (389), dan Al-Bayhaqi dalam “Al-Asma’ wa As-Sifat” (hlm. 22), berdasarkan riwayat Abdullah ibn Ash-Shikhir, semoga Allah meridainya. Ibn Muflih berkata dalam “Al-Adab” (3/464): “Rantai periwayatannya baik.” Al-Hafiz berkata dalam “Al-Fath” (5/179): “Perawinya terpercaya.” Hadits ini telah disahkan oleh lebih dari satu ulama, dan telah disahkan oleh penulis kitab “Awn Al-Ma’bud ” (4/402).
3. Surah Yusuf, ayat 25 .
(2/341)

_____
.....

_____

Dan Nabi, صلى الله عليه وسلم, bersabda: “Aku adalah pemimpin anak Adam pada Hari Kiamat.”[1] Dan para ahli fiqih berkata: Jika seorang tuan berkata kepada hambanya; yaitu: tuan dari hamba kepada hambanya .
peringatan :
Sebagian orang umumnya menggunakan istilah “wanita” untuk menyebut seorang

perempuan, misalnya dengan mengatakan: “Ini untuk laki-laki, dan ini untuk para wanita.” Ini adalah kebalikan dari fakta, karena yang berkuasa adalah laki-laki. Allah SWT berfirman: {Dan mereka mendapati tuannya di pintu} 2. Beliau berfirman: {Laki-laki bertanggung jawab atas perempuan} 3. Dan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Perempuan adalah tawanan di tanganmu” 4, artinya: seperti tahanan. Dan beliau bersabda tentang laki-laki: “Dia adalah gembala di rumahnya dan bertanggung jawab atas kawanan dombanya” 5. Jadi yang benar adalah mengatakan “perempuan” untuk satu perempuan, dan “para perempuan” untuk sekelompok perempuan .

Ucapannya: "Dan tuanku": artinya: biarkan dia mengatakan tuanku, dan perwalian dibagi menjadi dua bagian :

Kategori pertama: otoritas absolut, dan ini milik Tuhan Yang Maha Kuasa, dan tidak cocok untuk siapa pun selain Dia; seperti kedaulatan absolut .

Perlindungan Tuhan ada dua macam :

Jenis pertama: umum, yang mencakup semua orang. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Kemudian mereka akan dikembalikan kepada Allah, Tuhan mereka yang sejati. Tidak diragukan lagi, Dialah yang berhak menghakimi dan Dialah yang paling cepat menghitung.} 6 Maka Dia memberikan kepadanya kekuasaan atas para pencerca itu, dan ini adalah kekuasaan umum .

_____

1. Sebelumnya (1/269).

2. Surah Yusuf, ayat 25 .
3 Surah An-Nisa, ayat: 34 .
4. Diriwayatkan oleh: Imam Ahmad (5/72), Al-Tirmidhi dalam (Menyusui, Bab tentang hak wanita atas suaminya, 4/143, 144) - dan beliau berkata: “Baik dan sahih” - dan Ibn Majah dalam (Pernikahan: Bab tentang hak wanita atas suaminya, 1/594), dan Al-Nasa’i dalam “Al-Kubra” dalam (Kitab Sepuluh Wanita); dari hadits Amr ibn Al-Ahwas Al-Jashmi, semoga Allah meridainya .
5. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Jumat, Bab tentang Jumat di Desa-desa, 1/285), dan Muslim dalam (Emirat, Bab tentang Keutamaan Imam yang Adil, 3/1459); dari Ibnu Umar, semoga Allah meridai mereka berdua .
6. Surah Al-An'am, ayat: 62 .
(2/342)

_____

……

_____

Jenis kedua: khusus untuk orang-orang beriman. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Itu karena Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman, dan orang-orang kafir tidak mempunyai pelindung.}[1] Ini adalah perlindungan khusus, dan konteksnya seharusnya mengatakan: Dia bukanlah pelindung orang-orang kafir, tetapi Dia berfirman: {Mereka tidak mempunyai pelindung} artinya: Dia bukanlah pelindung orang-orang kafir, dan sekutu-sekutu mereka yang mereka jadikan tuhan selain Allah

bukanlah sekutu mereka, karena pada Hari Kiamat mereka akan mengingkari mereka .
Bagian kedua: Wewenang yang terbatas dan tambahan; ini untuk seseorang selain Tuhan, dan memiliki banyak arti dalam bahasa tersebut, termasuk: pendukung, orang yang bertanggung jawab atas urusan, tuan, dan budak yang dibebaskan .
Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan jika keduanya saling mendukung melawan dia, maka sesungguhnya Allah adalah pelindungnya, dan Jibril dan orang-orang mukmin yang saleh.}[2] Dan Nabi, shalawat dan salam kepadanya, bersabda, sebagaimana diriwayatkan darinya: “Siapa pun yang aku jadikan tuannya, maka Ali adalah tuannya.”[3] Dan Nabi, shalawat dan salam kepadanya, bersabda: “Kesetiaan hanya milik orang yang membebaskan.”[4] Penguasa disebut sebagai penjaga urusan, dan budak yang dibebaskan disebut sebagai tuan si fulan oleh orang yang membebaskannya. Dari sini, diketahui bahwa tidak ada alasan bagi sebagian orang untuk keberatan jika seseorang menyapa raja dengan mengatakan: “Tuanku,” karena maksud yang dimaksud

_____
1. Surah Muhammad, ayat 11 .
2. Surah At-Tahrim, ayat 4 .
3. Diriwayatkan oleh: Imam Ahmad (1/84, 118, 119, 152) dan Ibn Hibban (hlm. 544) dari Ali ibn Abi Talib, semoga Allah meridainya. Diriwayatkan juga oleh Ahmad (5/368, 370) dan Ibn Majah dalam (Pendahuluan, Keutamaan Ali ibn Abi Talib, 1/43) dari al-

Bara' ibn Azib. Rantai periwayatannya mencakup Ali ibn Zayd, yang lemah, sebagaimana disebutkan dalam "al-Zawa'id." Diriwayatkan juga oleh: Ahmad (4/638), al-Tirmidhi dalam "al-Manaqib" (Keutamaan Ali ibn Abi Talib, semoga Allah meridainya, 9/300) – yang berkata: "Baik, sahih, langka" – al-Nasa'i dalam "al-Khasa'is" (hlm. 21), al-Hakim (3/110), dan al-Dulabi dalam "al-Kuna" (2/61) berdasarkan riwayat Zayd ibn Arqam. Diriwayatkan oleh Ahmad (5/347) dan An-Nasa'i dalam "Al-Khasa'is" (hlm. 21), berdasarkan riwayat Buraydah. Lihat juga: "Majma' Az-Zawa'id" (9/103). Rantai periwayatannya sahih. Lihat juga: "Fayd Al-Qadir " (6/218).

4. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Al-Mukātab, Bab tentang Permohonan Bantuan bagi Mukatāb, 2/225), dan Muslim dalam (Al-‘Itq, Bab tentang Kesetiaan kepada Orang yang Membebaskan Diri, 2/1141); dari hadits Aisyah .

Dan jangan ada seorang pun di antara kalian yang berkata: Budakku atau budak perempuanku .....

Demi tuanku, yaitu orang yang mengurus urusanku. Tidak diragukan lagi bahwa kepala negara mengurus urusannya, sebagaimana firman Allah SWT: {Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan orang-orang yang berwenang di antara kalian}[1] .

Sabda beliau, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan: “Dan janganlah seorang pun di antara kalian berkata, ‘Hamba-Ku’ atau ‘Hamba perempuan-Ku’”[2] Ini adalah imbauan kepada tuan agar tidak berkata: “Hamba-Ku” atau “Hamba perempuan-Ku” kepada hamba laki-laki dan perempuan; karena kita semua adalah hamba Allah, dan perempuan kita adalah hamba perempuan Allah. Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda, “Janganlah kalian menghalangi hamba-hamba perempuan Allah dari masjid-masjid Allah”[3] Maka tuan dilarang mengatakan itu, karena jika ia berkata: “Hamba-Ku” atau “Hamba perempuan-Ku,” maka ia telah meniru Allah Yang Maha Kuasa, meskipun hanya dalam hal makna lahiriah kata-kata tersebut; karena Allah Yang Maha Kuasa menyapa hamba-hamba-Nya dengan berkata: “Hamba-Ku,” seperti dalam hadits: “Hamba-Ku, Aku meminta makanan kepadamu dan kamu tidak memberi-Ku makan…”[4] dan sejenisnya .

Jika sang tuan bermaksud dengan ucapannya, “budakku,” yaitu, “milikku,” maka larangan tersebut didasarkan pada upaya menghindari bahasa yang mungkin menyiratkan politeisme, dan hukum mengenai hal itu telah dijelaskan sebelumnya.5

Perkataannya: “Dan bangsaku”: Bangsa itu adalah perempuan dari para budak, dan dia disebut seorang budak perempuan .

Alasan pelarangan tersebut adalah karena mengandung indikasi perbudakan, dan semua ini bertujuan untuk melindungi tauhid dan

menghindari menyekutukan Allah, bahkan dalam hal pengucapan. Karena alasan ini, beberapa ulama, termasuk Syekh Abdul Rahman Al-Saadi, semoga Allah merahmatinya, menyimpulkan bahwa pelarangan dalam hadits tersebut bukanlah dalam arti pelarangan, melainkan dalam arti adab yang baik, dan lebih baik serta lebih lengkap. Hukum mengenai hal ini telah dijelaskan secara rinci .

_____

1. Surah An-Nisa, ayat 59 .
2 Al-Bukhari: Al-Itq (2552), Muslim: Al-Alfaz min Al-Adab wa Ghayriha (2249), Abu Dawud: Al-Adab (4975), dan Ahmad (2/316).
3. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Jumat, Bab: Diriwayatkan oleh Abdullah bin Muhammad, 1/286), dan Muslim dalam (Shalat, Bab: Wanita Keluar Rumah, 1/327); dari Ibnu Umar, semoga Allah meridai mereka berdua .
4. Diriwayatkan oleh: Muslim dalam (Kebaikan dan Menjaga Hubungan Kekerabatan, Bab tentang Keutamaan Menjenguk Orang Sakit, 4/1990); dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya .
5. Lihat: (hlm. 338) .
(2/344)

_____

Dan biarkan dia berkata: Anakku, anak perempuanku, dan anakku.” 1

_____

Pernyataannya: “Dan biarlah dia berkata: pemuda saya dan gadis saya” sama dengan

“budak perempuan saya dan budak laki-laki saya”; tidak ada yang salah dengan itu .
Di antara manfaat yang terkandung dalam hadits ini adalah :
1- Ajaran Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam yang sangat baik; karena ketika beliau melarang sesuatu, beliau membukakan bagi manusia apa yang diperbolehkan bagi mereka, dengan mengatakan: “Janganlah kalian berkata: ‘Hamba laki-lakiku dan hamba perempuanku,’ tetapi katakanlah: ‘Pemuda laki-lakiku dan hamba perempuanku.’”[2] Ini, sebagaimana cara Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam, juga merupakan cara Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT: {Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian berkata, “Ra’ina,” tetapi katakanlah, “Unzurna.”}[3] Oleh karena itu, sudah sepatutnya bagi orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang berdakwah, jika mereka menutup pintu yang dilarang bagi manusia, untuk membukakan bagi mereka pintu yang diperbolehkan, agar mereka tidak mempersulit manusia dan menutup jalan di hadapan mereka; karena di dalamnya terdapat dua manfaat besar :
Pertama: Untuk mempermudah orang-orang ini meninggalkan apa yang dilarang; karena jika mereka tahu bahwa ada alternatif lain, akan lebih mudah bagi mereka untuk meninggalkannya .
Kedua: Menjelaskan bahwa agama Islam bersifat luas dan bahwa segala kebutuhan manusia berada dalam lingkup agama Islam. Agama Islam tidak mendikte bahwa manusia

tidak boleh berbicara tentang sesuatu atau melakukan sesuatu kecuali jika tersedia sesuatu yang mencukupi bagi mereka. Ini adalah bagian dari kesempurnaan hukum Islam .
2- Perintah itu datang untuk memperbolehkan; karena firman-Nya: “Dan hendaklah ia berkata: Tuanku dan junjunganku.” Dan para ulama telah berkata: Jika perintah itu datang bertentangan dengan sesuatu yang dilarang, maka perintah itu menjadi diperbolehkan. Dan di sini perintah itu datang bertentangan dengan sesuatu yang dilarang, dan serupa dengan itu adalah firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan apabila kamu telah bebas dari halangan berhaji, maka berburulah} 4 .

_____
1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Al-Itq, Bab tentang Kebencian terhadap Perlakuan Tidak Adil terhadap Budak, 2/221), dan Muslim dalam (Al-Adab, Bab tentang Hukum Penggunaan Kata Budak dan Budak Perempuan, 4/1765) .
2 Al-Bukhari : Al-Itq (2552), Muslim : Al-Alfaz min Al-Adab wa Ghayriha (2249), Abu Dawud : Al-Adab (4975), dan Ahmad (2/316 , 2/423 , 2/444 , 2/463 , 2/484 , 2/491 , 2/496 , 2/508).
3 Surat Al-Baqarah, ayat: 104 .
4. Surat Al-Ma'idah ayat 2 .

_____
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Larangan untuk mengatakan: Budakku dan budak perempuanku .

Kedua: Hamba itu tidak berkata: Tuhanku, dan juga tidak diperintahkan: Beri makan Tuhanmu .
Ketiga: Mengajari yang pertama untuk mengatakan: pemuda saya, gadis saya, dan anak laki-laki saya .
Keempat: Mengajari yang kedua untuk mengatakan: Tuanku dan junjunganku .
Kelima: Menarik perhatian pada makna yang dimaksud, yaitu mencapai monoteisme, bahkan dalam kata-kata .

_____

Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Larangan untuk mengatakan: “Hamba laki-lakiku dan hamba perempuanku” diambil dari perkataannya: “Janganlah seorang pun di antara kalian mengatakan: Hamba laki-lakiku dan hamba perempuanku”[1] dan hal ini telah dijelaskan sebelumnya .
Kedua: Hamba itu tidak berkata: Tuhanku, dan tidak pula dikatakan kepadanya: Beri makan Tuhanmu: Ini diambil dari hadits, dan ini telah dijelaskan sebelumnya .
Ketiga: Mengajari yang pertama (yaitu sang guru) untuk mengatakan: anak mudaku, gadis mudaku, dan anak laki-lakiku .
Keempat: Mengajari yang kedua (yaitu budak) untuk mengatakan: Tuanku dan tuanku .
Kelima: Menarik perhatian pada makna yang dimaksud, yaitu mencapai monoteisme bahkan dalam kata-kata: Hal ini telah disebutkan sebelumnya .
Ada isu-isu lain dalam bab ini, tetapi inilah yang akan kita bahas .

_____

1. Al-Bukhari: Al-Itq (2552), Muslim: Al-Alfaz min Al-Adab wa Ghayriha (2249), Abu Dawud: Al-Adab (4975), dan Ahmad (2/316).
(2/346)

_____

Bab: Kita tidak boleh menolak orang yang meminta atas nama Tuhan.

…… …

_____

Pernyataannya: “Sebuah bab yang tidak dapat ditolak”: “Tidak” adalah partikel negatif, sebagaimana dibuktikan oleh pengangkatan kata kerja bentuk sekarang setelahnya. Negasi tersebut bisa berarti ketidaksukaan, atau bisa juga berarti larangan .

Pernyataannya: "Siapa pun yang meminta atas nama Tuhan": artinya: siapa pun yang meminta kepada selain Tuhan atas nama Tuhan .

Pertanyaan itu, demi Tuhan, terbagi menjadi dua bagian :

Salah satu caranya adalah dengan meminta atas nama Allah, seperti dengan mengatakan: "Aku meminta kepadamu atas nama Allah," sebagaimana disebutkan dalam hadits tiga orang, di mana raja berkata: "Aku meminta kepadamu atas nama Yang telah memberimu kulit yang bagus dan warna yang indah, seekor unta." 1

Kedua: Bertanya sesuai dengan hukum Allah Yang Maha Kuasa, yaitu: mengajukan pertanyaan yang diperbolehkan oleh hukum; seperti orang miskin meminta sedekah, bertanya tentang suatu perkara ilmu, dan sebagainya .

Hukum menjawab pertanyaan seseorang yang menggunakan nama Allah adalah bahwa hal itu tidak disukai atau diharamkan, tergantung pada keadaan orang yang ditanya dan orang yang bertanya. Berikut beberapa permasalahannya :

Pertanyaan pertama: Apakah diperbolehkan bagi seseorang untuk meminta sesuatu atas nama Tuhan atau tidak?

Masalah ini tidak dibahas oleh penulis, semoga Allah merahmatinya; jadi kami katakan

Pertama: Pertanyaan itu sendiri tidak disukai, dan seseorang seharusnya tidak meminta apa pun kepada siapa pun kecuali jika memang perlu.

_____

1. Lihat di atas (hlm. 289) .

_____

.....

_____

Oleh karena itu, salah satu hal yang Nabi (saw) janjikan kepada para sahabatnya adalah agar mereka tidak meminta apa pun kepada orang lain, bahkan jika salah seorang dari mereka memiliki tongkat yang jatuh dari tangannya saat sedang menunggang kuda; ia tidak akan berkata kepada siapa pun, “Berikan kepadaku,” tetapi akan turun dari kudanya dan mengambilnya sendiri.¹ Maknanya mengharuskan demikian, karena jika Anda menghormati diri sendiri dan tidak merendahkan diri dengan meminta kepada orang lain, Anda akan tetap dihormati di

antara mereka, dan Anda akan memiliki kekuatan untuk menghindari merendahkan diri di hadapan siapa pun. Karena siapa pun yang merendahkan diri di hadapan seseorang, orang itu mungkin membutuhkannya untuk sesuatu yang enggan diberikannya, tetapi jika ia meminta, ia akan dipaksa untuk menjawab. Inilah sebabnya mengapa diriwayatkan dari Nabi (saw) bahwa beliau bersabda, “Bersikap acuh tak acuh terhadap apa yang dimiliki orang lain, dan orang-orang akan mencintai Anda.”² Meminta pada umumnya tidak disukai atau dilarang kecuali dalam keadaan membutuhkan atau terpaksa. Meminta uang dilarang, jadi tidak diperbolehkan meminta uang kepada siapa pun kecuali jika terpaksa. Para ahli fiqih (semoga Allah merahmati mereka) berkata dalam surah tentang Zakat: “Barangsiapa yang diperbolehkan mengambil sesuatu, maka diperbolehkan pula untuk meminta-minta.” Namun, ada ruang untuk pertimbangan dalam apa yang mereka katakan. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam memperingatkan terhadap mengemis, dengan mengatakan: “Seseorang akan terus mengemis kepada manusia hingga Hari Kiamat, dan tidak akan ada sedekah di wajahnya…”

_____

1. Diriwayatkan oleh Muslim dalam (Zakat, Bab tentang Ketidaksukaan Meminta Sedekah kepada Manusia, 2/721); dari Awf bin Malik, semoga Allah meridainya .
2. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam (al-Zuhd, bab tentang asketisme di

dunia ini, 2/1374). Beliau berkata dalam “al-Zawa’id”: “Rantai periwayatannya mencakup Khalid bin Amr, yang lemah, dan kelemahannya disepakati secara bulat. Ia dituduh sebagai pemalsu, dan al-Uqayli memasukkan hadits ini darinya, dan berkata: Hadits ini tidak memiliki dasar dalam hadits al-Thawri.” Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Hakim (4/313), yang berkata: “Rantai periwayatannya sahih.” Al-Dhahabi tidak setuju dengannya, dengan mengatakan: “Khalid adalah pemalsu.” Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Nu’aym dalam “al-Hilyah” (3/253, 7/136), dan al-Uqayli dalam “al-Du’afa’” (2/11), berdasarkan riwayat Sahl ibn Sa’d al-Sa’idi, semoga Allah meridainya. Hadits ini dianggap sahih oleh al-Nawawi dalam “al-Riyadh” (473) dan dalam “al-Arba’in al-Nawawiyyah” (hadits no. 31). Al-Albani mengesahkannya dalam “Al-Sahihah” (944), dan Al-Mundhiri berkata dalam “Al-Targhib wa Al-Tarhib” (4/157): “Sebagian ulama kami menganggap sanadnya sahih, tetapi ada keraguan tentangnya karena salah satu perawinya adalah Khalid ibn Amr, dan Khalid ini telah ditinggalkan dan dituduh.” Ibnu Rajab menganggapnya lemah dalam “Jami’ Al-‘Ulum wa Al-Hikam” (hal. 272).
(2/348)

Diriwayatkan dari Ibnu Umar (semoga Allah meridainya), yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda, "Barang siapa meminta dengan nama Allah, maka berikanlah kepadanya. "

_____
Sepotong daging “1”, dan ini menunjukkan larangan kecuali dalam keadaan darurat .
Adapun meminta bantuan melalui pengaruh atau bantuan fisik, hal ini tidak disukai, kecuali jika memang diperlukan .
Adapun jawaban atas pertanyaan penanya, itulah pokok bahasan bab ini, dan penanya akan termasuk dalam salah satu dari dua kategori :
Pertama: ia mengajukan pertanyaan sederhana; misalnya, berkata: Wahai si fulan! Berikanlah kepadaku ini dan itu. Jika itu adalah sesuatu yang diperbolehkan syariat untuk diberikannya, maka kamu harus memberikannya kepadanya; seperti orang miskin yang meminta sesuatu dari zakat .
Kedua: Jika ia meminta demi Allah, maka hendaklah kamu menjawabnya meskipun ia tidak pantas mendapatkannya, karena ia meminta demi sesuatu yang agung, sehingga menjawabnya merupakan tindakan memuliakan hal yang agung itu. Tetapi jika ia meminta sesuatu yang berdosa, atau jika menjawabnya akan menyebabkan kerugian bagi orang yang dimintai, maka janganlah kamu menjawabnya .
Contoh pertama: dia meminta uang kepada Anda atas nama Tuhan untuk membeli sesuatu yang dilarang seperti alkohol .
Contoh kedua adalah ketika seseorang bertanya kepada Anda atas nama Tuhan untuk memberitahukan rahasia Anda dan apa yang Anda lakukan dengan keluarga Anda; hal ini sebaiknya tidak dijawab karena dalam kasus

pertama, hal itu sama saja dengan membantu berbuat dosa, dan menjawabnya dalam kasus kedua akan merugikan orang yang ditanya .
Sabdanya, semoga Allah memberkati dan menganugerahkan kedamaian kepadanya, “Barangsiapa yang meminta dengan nama Allah”: “Barangsiapa” adalah syarat untuk generalisasi .
Pernyataan-Nya, "Maka berikanlah kepadanya," menunjukkan bahwa perintah di sini bersifat wajib kecuali jika permintaan tersebut mengandung dosa atau membahayakan orang yang diminta; karena memberikannya kepadanya memenuhi kebutuhannya dan memuliakan Allah Yang Maha Kuasa.

_____
1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Zakat, Surah tentang orang yang meminta lebih banyak, 1/457), dan Muslim dalam (Zakat, Surah tentang ketidaksukaan meminta, 1/720), dari Ibnu Umar, semoga Allah meridai mereka berdua .

_____
Barangsiapa berlindung kepada Allah, berikanlah perlindungan kepadanya; dan barangsiapa memohon kepada-Mu, kabulkanlah permohonannya. 1, ...

_____
Ia bertanya dengan nama itu. Tidak wajib bahwa pertanyaannya disebut dengan menyebut nama Tuhan, tetapi dengan nama apa pun yang khusus merujuk kepada Tuhan, seperti kata raja yang datang kepada

penderita kusta, orang botak, dan orang buta: “Aku bertanya kepadamu demi Dia yang telah memberikan kepadamu ini dan itu.”[2]

Pernyataan beliau, “Dan barang siapa berlindung kepada Allah, maka berikanlah perlindungan kepadanya,” berarti bahwa jika ia berkata, “Aku berlindung kepada Allah dari kamu,” maka wajib bagimu untuk memberikan perlindungan kepadanya, karena ia telah berlindung kepada Yang Mahakuasa. Inilah sebabnya mengapa, ketika putri al-Jawn berkata kepada Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya), “Aku berlindung kepada Allah darimu,” beliau menjawabnya, “Engkau telah berlindung kepada Yang Mahakuasa—atau Yang Maha Pemberi Perlindungan—kembalilah kepada keluargamu.”[3] Namun, pengecualian untuk hal ini adalah jika ia berlindung dari sesuatu yang wajib baginya; maka jangan berikanlah perlindungan kepadanya, misalnya jika kamu memaksanya untuk melaksanakan salat berjamaah, dan ia berkata, “Aku berlindung kepada Allah darimu.” Demikian pula, jika kamu memaksanya untuk menjauhi sesuatu yang dilarang, dan ia berlindung kepada Allah darimu, maka jangan berikanlah perlindungan kepadanya, karena ini termasuk bekerja sama dalam dosa dan pelanggaran, dan karena Allah tidak memberikan perlindungan kepada orang berdosa. Sebaliknya, orang berdosa pantas mendapatkan hukuman, bukan kemenangan dan perlindungan. Demikian pula, jika seseorang mencari perlindungan di tempat suci yang sah yang menurut syariat

mengharuskan dia untuk diberi perlindungan —sekalipun dia tidak mengatakan, “Aku berlindung kepada Allah”—maka wajib bagimu untuk memberinya perlindungan, sebagaimana yang telah dikatakan oleh para ulama: Jika seseorang melakukan kejahatan dan kemudian mencari perlindungan di tempat suci… Dia tidak dikenai hukuman atau pembalasan yang telah ditentukan di tempat suci, tetapi dia dibatasi; dia tidak dijual, tidak dibeli, dan tidak disewakan sampai dia pergi, tidak seperti orang yang melanggar kesucian tempat suci dengan melakukan kejahatan di dalam tempat suci itu sendiri; karena tempat suci tidak melindunginya karena dia telah melanggar kesucian tempat suci .
Pernyataannya: “Dan siapa pun yang mengundangmu, jawablah undangannya”: “Siapa pun” adalah partikel kondisional untuk generalisasi, dan tampaknya yang dimaksud dengan undangan di sini adalah undangan untuk dihormati, dan yang dimaksud dengan undangan di sini adalah seruan .

_____
1. Al-Nasa’i: Zakat (2567), Abu Dawud: Zakat (1672), dan Ahmad (2/99 , 2/127).
2. Lihat di atas (hlm. 289) .
3. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Perceraian, Bab: Barangsiapa yang menceraikan dan haruskah seorang laki-laki menceraikan istrinya, 3/401); dari Abu Usaid, semoga Allah meridainya .

_____
……

_____
Makna yang tampak dari hadits tersebut adalah bahwa menerima setiap undangan adalah wajib, dan ini adalah pandangan mazhab Zahiri. Mayoritas ulama berpendapat bahwa hal itu dianjurkan kecuali untuk undangan pernikahan, karena hal itu wajib karena Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda tentang hal itu: “Makanan terburuk adalah makanan pesta pernikahan, yang mana orang yang diundang menolaknya dan menghalangi orang yang datang ke pesta tersebut, dan siapa pun yang tidak menerima undangan tersebut telah durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya.” 1

Baik dianggap wajib maupun dianjurkan, syarat-syarat tertentu harus dipenuhi :

1- Penelepon haruslah seseorang yang tidak boleh dijauhi atau yang seharusnya tidak dijauhi .

2. Tidak boleh ada kesalahan di tempat undangan tersebut. Jika ada kesalahan, dan kesalahan tersebut dapat dihilangkan, maka ia harus hadir karena dua alasan :

- Menanggapi undangan tersebut .
- Dan mengubah apa yang salah .

Jika dia tidak dapat melepaskannya, maka haram baginya untuk hadir, karena kehadirannya mengandung dosa, dan apa pun yang mengandung dosa itu sendiri adalah dosa .

3. Orang yang mengundang haruslah seorang Muslim, jika tidak, undangan tersebut tidak wajib; karena Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda, “Hak seorang

Muslim atas Muslim lainnya ada enam…”[2] dan beliau menyebutkan di antaranya: “Jika dia mengundangmu, maka terimalah undangannya.”[3] Mereka berkata: Ini adalah pembatasan pada pernyataan umum yang telah disebutkan .

4. Bahwa penghasilannya bukanlah penghasilan haram; karena menjawabnya mengharuskanmu untuk makan.

_____

1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Pernikahan, Bab: Barangsiapa meninggalkan ajakan maka ia telah durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya, 3/381), dan Muslim dalam (Pernikahan, Bab: Perintah untuk Menanggapi Ajakan, 2/1055); dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya .

2 Muslim: Perdamaian (2162), Al-Tirmidhi: Adab (2737), Al-Nasa’i: Pemakaman (1938), dan Ahmad (2/372 , 2/412).

3. Diriwayatkan oleh: Muslim dalam (Al-Qur'an, Bab tentang hak-hak seorang Muslim terhadap Muslim lainnya, 4/1705); dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya .

_____

……

_____

Hal itu dilarang, dan ini tidak diperbolehkan, dan inilah yang dikatakan oleh sebagian ulama .

Yang lain mengatakan: Apa yang haram karena cara memperolehnya, maka dosanya terletak pada orang yang memperolehnya, bukan pada orang yang mengambilnya dengan

cara yang diperbolehkan dari orang yang memperolehnya, tidak seperti apa yang haram dengan sendirinya, seperti anggur, barang curian, dan sejenisnya. Pernyataan ini sahih dan kuat, sebagaimana dibuktikan oleh fakta bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam membeli makanan untuk keluarganya dari seorang Yahudi, memakan daging domba yang diberikan oleh wanita Yahudi itu sebagai hadiah di Khaybar, dan menerima undangan dari orang Yahudi tersebut. Diketahui bahwa kebanyakan orang Yahudi mengambil riba dan memakan hasil haram. Mungkin pernyataan ini diperkuat oleh apa yang beliau shalla Allahu alaihi wa sallam katakan tentang daging yang beliau berikan sebagai sedekah kepada Barirah: “Itu adalah sedekah baginya dan hadiah bagi kita darinya. ”

Menurut pendapat pertama, rasa jijik meningkat dan menurun sesuai dengan jumlah uang haram, jadi semakin haram uangnya, semakin kuat rasa jijiknya, dan semakin sedikit uangnya, semakin kecil rasa jijiknya .

5. Jawaban tidak boleh mencakup penghapusan kewajiban, atau sesuatu yang lebih wajib daripada kewajiban tersebut. Jika jawaban tersebut mencakup hal itu, maka jawaban tersebut dilarang .

6. Hal ini tidak boleh menimbulkan kerugian bagi pihak yang diundang, misalnya jika menanggapi undangan tersebut mengharuskan perjalanan atau perpisahan dengan keluarganya yang membutuhkan kehadirannya .

_____

1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Hukum Jual Beli, Bab tentang Pembelian Nabi secara Kredit, 2/79), dan Muslim dalam (Hukum Irigasi, Bab tentang Gadai, 3/1226); dari Aisyah, semoga Allah meridainya .
2. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Hadiah, Bab tentang Menerima Hadiah dari Orang-orang Musyrik, 2/241), dan Muslim dalam (Perdamaian, Bab tentang Racun, 4/1721); dari Anas, semoga Allah meridainya .
3. Diriwayatkan oleh: Imam Ahmad dalam “Al-Musnad” (3/210, 211, 252, 270, 289), dan dalam “Al-Zuhd”, dan lihat: “Al-Irwa’ ” (1/71).
4. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam (Zakat, Bab: Jika sedekah ditransfer, 1/463), dan oleh Muslim dalam (Pembebasan, Bab: Kesetiaan milik orang yang membebaskan, 2/1144) .
(2/352)

_____

Dan barangsiapa berbuat baik kepadamu, berilah dia balasan .

_____

Pertanyaan :
Apakah hak untuk mengabulkan doa merupakan hak yang dimiliki Tuhan atau umat manusia?
Jawabannya: Itu adalah hak asasi manusia, dan oleh karena itu jika Anda meminta orang yang mengundang Anda untuk menolak dan dia menerimanya, maka tidak ada dosa pada Anda, tetapi itu wajib menurut perintah Allah Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, Anda harus memperhatikan bahwa tanggapan Anda adalah ketaatan kepada Allah dan memenuhi hak saudara Anda, tetapi orang yang

mengundang Anda berhak untuk menolaknya, sama seperti dia juga berhak untuk tidak mengundang Anda. Tetapi jika dia menolak Anda karena malu dan canggung tanpa keyakinan, maka Anda tidak boleh menolak tanggapan tersebut .

Pertanyaan :

Apakah kartu undangan yang dibagikan sama dengan undangan melalui dari mulut ke mulut?

Jawaban: Kartu-kartu tersebut dikirim kepada orang-orang, dan tidak diketahui kepada siapa kartu itu dikirim; jadi dapat dikatakan bahwa hal itu mirip dengan undangan umum, sehingga tidak ada kewajiban untuk membalas. Namun, jika diketahui atau sangat dicurigai bahwa orang yang dituju secara khusus adalah orang yang dimaksud, maka hal itu memiliki hukum yang sama dengan undangan lisan .

Sabda beliau: “Siapa pun yang berbuat baik kepadamu, maka berilah dia pahala”: Kebaikan adalah kebaikan hati, jadi siapa pun yang berbuat baik kepadamu dengan hadiah atau sesuatu yang lain, maka berilah dia pahala. Jadi jika dia berbuat baik kepadamu dengan menyelesaikan suatu transaksi dan tindakannya lebih dari yang diharapkan darinya, maka berilah dia pahala, dan seterusnya. Tetapi jika dia sangat penting dan bukan kebiasaan untuk memberinya pahala, maka kamu tidak dapat memberinya pahala, seperti raja dan presiden… Misalnya, jika dia memberimu hadiah, maka orang seperti itu harus didoakan, karena jika kamu memberinya

pahala, dia akan melihat bahwa itu mengurangi haknya, sehingga kamu akan menyinggung perasaannya, dan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, menginginkan kamu untuk memberi pahala kepadanya atas kebaikannya .
Hadiah tersebut memiliki dua manfaat :
1. Mendorong orang-orang yang melakukan perbuatan baik untuk terus melakukan perbuatan baik .
2. Seseorang mengatasi penghinaan yang dialaminya dengan berbuat baik kepada orang lain, karena siapa pun yang berbuat baik kepada Anda pasti akan membangkitkan rasa welas asih dalam diri Anda, jadi jika Anda membalas kebaikan tersebut...
(2/353)

_____
. ” Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Al-Nasa’i dengan sanad yang sahih.1
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Mencari perlindungan dari mereka yang mencari perlindungan di dalam Tuhan .

_____
Jika seseorang berbuat baik kepada Anda, kewajiban itu akan dihapus dari Anda. Inilah sebabnya mengapa Nabi (saw) bersabda, "Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah."[2] Tangan di atas adalah tangan pemberi, dan ini merupakan manfaat besar bagi orang yang menerima kebaikan, sehingga ia tidak merasa berhutang budi kepada siapa pun kecuali Allah Yang Maha Kuasa. Namun, sebagian orang sangat dermawan, sehingga jika Anda membalas pemberian mereka,

mereka akan memberi Anda lebih banyak daripada yang Anda berikan kepada mereka. Orang seperti itu tidak menginginkan imbalan, tetapi lebih menginginkan doa untuk mereka, sebagaimana sabda Nabi (saw), "Jika kamu tidak dapat menemukan sesuatu untuk membalasnya, maka berdoalah untuk mereka."[3] Demikian pula, jika orang miskin tidak dapat menemukan imbalan dari orang kaya, maka mereka harus berdoa untuk mereka. Doa harus dipanjatkan segera setelah pemberian, karena itu adalah cara untuk mempercepat ketaatan pada perintah Rasulullah (saw) dan karena itu membawa kegembiraan bagi orang yang berbuat baik .

Perkataannya: “Sampai kamu melihat bahwa kamu telah memberinya pahala”: “Kamu melihat” dengan huruf “ta” terbuka, artinya kamu tahu, dan diperbolehkan dengan huruf “ta” tertutup, artinya kamu berpikir; yaitu: sampai kamu tahu atau kemungkinan besar kamu berpendapat bahwa kamu telah memberinya pahala, maka berhentilah .

Ini mengandung beberapa masalah :

Pertama: Memberikan perlindungan kepada orang yang mencari perlindungan kepada Tuhan: Telah disebutkan sebelumnya bahwa siapa pun yang mencari perlindungan kepada Tuhan harus diberikan perlindungan, kecuali jika ia mencari perlindungan dari sesuatu yang wajib dilakukan atau tidak dilakukan; dalam hal itu, ia tidak diberikan perlindungan .

---

1. Sebelumnya (1/121).

2. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Zakat, Bab: Tidak ada sedekah kecuali dari kelebihan harta, 3/345 - Fath), dan Muslim dalam (Zakat, Bab: Penjelasan tentang sedekah terbaik, 2/717); dari Hakim bin Hizam, semoga Allah meridainya .
3. Al-Nasa'i: Zakat (2567), Abu Dawud: Al-Adab (5109), dan Ahmad (2/68).
(2/354)

Kedua: Memberi kepada mereka yang meminta dengan nama Tuhan .
Ketiga: Menanggapi undangan tersebut .
Keempat: Imbalan atas perbuatan tersebut .
Kelima: Doa adalah pahala bagi mereka yang mampu melaksanakannya .
Keenam: Firman-Nya: "Sampai kamu melihat bahwa kamu telah memberinya pahala ."

Kedua: Memberi kepada mereka yang meminta atas nama Tuhan: Hal ini telah dijelaskan secara rinci sebelumnya .
Ketiga: Menanggapi undangan: Hal ini telah dijelaskan secara rinci .
Keempat: Membalas perbuatan baik: yaitu, memberi penghargaan kepada seseorang karena telah berbuat baik kepada Anda, dan ini telah dijelaskan secara rinci sebelumnya .
Kelima: Bahwa doa adalah pahala bagi orang yang tidak mampu melakukan hal lain: dan telah disebutkan sebelumnya bahwa itu adalah pahala dalam hal itu, dan dalam kasus di mana Sang Pencipta biasanya tidak mendapat pahala seperti Dia .

Keenam: Pernyataannya, "sampai kamu melihat bahwa kamu telah memberinya pahala," berarti bahwa dia tidak boleh lalai dalam berdoa, tetapi harus berdoa untuknya sampai dia tahu atau sangat yakin bahwa dia telah memberinya pahala. Ada masalah lain yang terkait dengan ini, tetapi apa yang disebutkan penulis adalah makna yang dimaksud .
(2/355)

_____

Bab: Tidak ada yang boleh diminta atas nama Tuhan kecuali Surga.
Dari Jabir, beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Tidak ada sesuatu pun yang boleh diminta dengan nama Allah kecuali surga.” Diriwayatkan oleh Abu Dawud 1 .

_____

Bab ini cocok untuk disatukan.
Isinya berupa pengagungan wajah Allah Yang Maha Kuasa, sedemikian rupa sehingga tidak ada yang diminta selain Surga untuk itu .
Pernyataan beliau: “Seseorang tidak boleh meminta apa pun atas nama Tuhan kecuali Surga”[2] Terdapat dua pendapat berbeda mengenai apa yang dimaksud dengan pernyataan ini :
Interpretasi pertama adalah: Jangan bertanya kepada makhluk ciptaan mana pun atas nama Tuhan. Jika Anda ingin bertanya kepada makhluk ciptaan mana pun, jangan bertanya kepadanya atas nama Tuhan, karena dia tidak...

_____

1. Diriwayatkan oleh: Abu Dawud dalam (Zakat, Bab tentang Ketidaksukaan Meminta dengan Nama Allah, 2/309), Ibn Mandah dalam “Balasan terhadap Kaum Jahmit” (hlm. 98), Al-Bayhaqi dalam “Sunan” (4/199) dan dalam “Al-Asma’ wa al-Sifat” (hlm. 306), dan Al-Khatib dalam “Al-Muwaddih” (1/352, 353) berdasarkan riwayat Jabir ibn Abdullah, semoga Allah meridai mereka berdua. Al-Mundhiri berkata dalam “Mukhtasar al-Sunan” (2/253): “Sulayman ibn Qarm dikritik oleh lebih dari satu ulama.” Hadits ini dianggap lemah oleh Abd al-Haqq dan Ibn al-Qattan, sebagaimana disebutkan dalam “Al-Fayd” (6/451), dan oleh Al-Manawi dalam “Al-Taysir” (2/505). Namun, larangan umum ini didukung oleh hadits Abu Musa, semoga Allah meridainya, dari Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, yang bersabda: “Terkutuklah orang yang meminta dengan nama Allah, dan terkutuklah orang yang dimintai dengan nama Allah lalu menolak orang yang meminta, kecuali jika orang yang meminta itu tidak masuk akal.” Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Tabarani. Sebagaimana dalam “Al-Majma’” (3/103), dan Al-Iraqi menganggapnya baik; sebagaimana dalam “Al-Fayd” (6/4), dan “Al-Taysir” (2/478) oleh Al-Manawi .
2 Abu Dawud: Zakat (1671).
(2/356)

_____

……

_____

Seseorang tidak boleh meminta atas nama Tuhan kecuali untuk Surga, dan ciptaan tidak

mampu memberikan Surga, jadi seseorang tidak boleh meminta atas nama Tuhan sama sekali. Tampaknya penulis melihat pendapat ini dalam penjelasan hadits tersebut, dan itulah sebabnya ia menyebutkannya setelah: “Bab: Tidak boleh menolak orang yang meminta atas nama Tuhan .”
Pandangan kedua adalah bahwa jika Anda meminta kepada Allah, dan Anda meminta surga dan apa yang mengarah ke sana, maka tidak ada salahnya meminta dengan menyebut nama Allah. Tetapi jika Anda meminta sesuatu dari dunia ini, maka jangan meminta dengan menyebut nama Allah, karena nama Allah terlalu agung untuk digunakan dalam meminta sesuatu dari dunia ini. Urusan akhirat hendaknya diminta dengan menyebut nama Allah. Misalnya, Anda berkata: Aku memohon kepada-Mu dengan wajah-Mu untuk menyelamatkanku dari api neraka. Dan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, berlindung kepada wajah Allah ketika firman Allah diturunkan: {Katakanlah, “Dialah Yang Maha Kuasa yang dapat menurunkan azab kepadamu dari atasmu”} 1 Beliau berkata: Aku berlindung kepada wajah-Mu, {dari bawah kakimu} 2 Beliau berkata: Aku berlindung kepada wajah-Mu, {atau membingungkanmu [dengan memecah belahmu menjadi] sekte-sekte dan membuatmu merasakan kekerasan satu sama lain} 3 Beliau berkata: “Ini lebih mudah atau lebih sederhana” 45 .

Jika dikatakan bahwa itu mencakup kedua makna tersebut, maka hal itu memiliki beberapa kebenaran .
Pernyataan beliau, "Demi Wajah Allah," menegaskan bahwa Allah Yang Mahakuasa memiliki Wajah, yang ditegaskan oleh Al-Quran, Sunnah, dan konsensus generasi terdahulu. Al-Quran menyatakan: {Segala sesuatu akan binasa kecuali Wajah-Nya} (6) dan {Dan orang-orang yang sabar menunggu Wajah Tuhan mereka} (7), dan masih banyak ayat lainnya. Sunnah mendukung hal ini, seperti dalam hadits sebelumnya: "Aku berlindung kepada Wajah-Mu." (8)
Terdapat perbedaan pendapat mengenai wajah yang telah ditambahkan Allah pada Diri-Nya: Apakah itu wajah yang nyata, ataukah wajah yang digunakan-Nya untuk menyatakan hakikat-Nya, dan Allah tidak memiliki wajah melainkan hanya hakikat, ataukah wajah yang digunakan-Nya untuk menyatakan hal yang dimaksudkan sebagai wajah-Nya, dan itu bukanlah wajah yang nyata, ataukah wajah yang digunakan-Nya untuk menyatakan petunjuk, ataukah wajah yang digunakan-Nya untuk menyatakan pahala?

_____
1. Surah Al-An'am, ayat 65 .
2. Surah Al-An'am, ayat 65 .
3. Surah Al-An'am, ayat 65 .
4 Al-Bukhari: Tafsir Al-Qur'an (4628), Ketaatan pada Kitab dan Sunnah (7313), dan Tauhid (7406), Al-Tirmidhi: Tafsir Al-Qur'an (3065), dan Ahmad (3/309).

5. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Tawhid, Surah tentang firman Allah Yang Maha Agung: Segala sesuatu akan binasa kecuali Wajah-Nya, 4/385); dari Jabir, semoga Allah meridainya .
6 Surah Al-Qasas, ayat: 88 .
7 Surah Ar-Ra'd, ayat: 22 .
8. Lihat halaman 145 .
(2/357)

_____

.....

_____

Terdapat perbedaan pendapat, tetapi Allah membimbing orang-orang yang beriman kepada kebenaran mengenai hal yang mereka perselisihkan, dengan izin-Nya. Mereka berkata: Itu adalah wajah yang nyata, karena Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan akan tetap ada Wajah Tuhanmu, Pemilik Keagungan dan Kemuliaan}1. Dan ketika Dia bermaksud sesuatu selain Zat-Nya, Dia berfirman: {Maha Suci Nama Tuhanmu, Pemilik Keagungan dan Kemuliaan}2. Maka (Pemilik) adalah sifat Tuhan dan bukan sifat Nama, dan (Pemilik) adalah sifat Wajah dan bukan sifat Tuhan. Maka jika Wajah digambarkan dengan Keagungan dan Kemuliaan, maka itu tidak mungkin dimaksudkan untuk merujuk pada pahala, petunjuk, atau Zat semata, karena Wajah adalah selain Zat .
Orang-orang yang mengingkari sifat-sifat Allah berkata: Wajah merujuk pada hakikat, arah, atau pahala. Mereka berkata: Jika kita menegaskan wajah yang sebenarnya bagi Allah, maka itu akan mengharuskan Dia

memiliki tubuh, dan tubuh itu serupa. Ini akan berarti menegaskan kemiripan bagi Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia, padahal Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Dia} (3). Menegaskan kemiripan adalah pengingkaran terhadap Al-Qur'an. Kalian, kaum Sunnah, berkata: Barangsiapa yang percaya bahwa Allah memiliki kemiripan dalam hal-hal yang berkaitan dengan-Nya, maka ia adalah orang kafir. Maka kami katakan kepada mereka :

Pertama: Apa yang Anda maksud dengan tubuh yang Anda tinggalkan? Apakah yang Anda maksud adalah gabungan tulang, saraf, daging, dan darah sedemikian rupa sehingga setiap bagiannya membutuhkan bagian lainnya? Jika itu yang Anda maksud, maka kami setuju dengan Anda bahwa Tuhan tidak seperti itu, dan tidak mungkin seperti itu. Jika yang Anda maksud dengan tubuh adalah esensi sejati yang bercirikan sifat-sifat kesempurnaan, maka tidak ada keberatan terhadap hal itu. Allah Yang Maha Kuasa menggambarkan Diri-Nya sebagai Yang Esa, Yang Maha Mencukupi. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Katakanlah, Dialah Allah, Yang Esa, Allah, Yang Maha Mencukupi} 4. Ibnu Abbas, semoga Allah meridai mereka berdua, berkata: “Yang Maha Mencukupi: Dia yang tidak memiliki rongga.” 5 .

Kedua: Pernyataan Anda bahwa tubuh itu identik adalah salah satu pernyataan yang paling salah; jadi,

_____

1. Surat Ar-Rahman ayat 27 .

2 Surat Ar-Rahman, ayat: 78 .
3. Surat Asy-Syura ayat 11 .
4 , ayat 1-2 .
5. Diriwayatkan oleh : Ibn Jarir (30/742) .
(2/358)

_____
……

_____
Apakah tubuh beruang mirip dengan tubuh semut? Terdapat perbedaan besar di antara keduanya dalam hal ukuran, kelembutan, kehalusan, dan aspek lainnya. Jika argumen ini tidak valid, maka kesimpulan—bahwa Tuhan identik dengan ciptaan-Nya—juga tidak valid. Kita mengamati bahwa manusia tidak memiliki wajah yang identik; Anda tidak akan menemukan dua orang yang identik dalam segala hal, bahkan kembar sekalipun. Bahkan, telah dikatakan bahwa pembuluh darah di kaki dan tangan seseorang tidak sama dari satu orang ke orang lain .
Perlu dicatat bahwa menyatakan negasi kesamaan lebih baik daripada menyatakan negasi kemiripan, karena itulah kata-kata yang digunakan dalam Al-Qur'an, dan karena tidak ada dua hal yang tidak menyerupai satu sama lain dalam satu aspek dan berbeda dalam aspek lainnya; oleh karena itu, meniadakan kemiripan absolut tidaklah tepat, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya .
Adapun hadits Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, bahwa Nabi, صلى الله عليه وسلم, bersabda: “Allah menciptakan Adam menurut rupa-Nya,”[1] dan wajah Allah tidak seperti wajah makhluk ciptaan, jawabannya adalah:

itu tidak berarti rupa yang menyerupai rupa Tuhan Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia, menurut konsensus umat Islam dan orang-orang yang berakal sehat, karena Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia telah meliputi langit dan bumi dengan Arasy-Nya, dan langit dan bumi bersama-sama dalam hubungannya dengan Arasy—tempat pijakan kaki—ibarat cincin yang dilemparkan ke padang gurun yang luas, dan keunggulan Arasy atas Pijakan Kaki seperti keunggulan padang gurun atas cincin ini; jadi apa pendapatmu tentang Tuhan Semesta Alam? Tidak seorang pun dapat menggambarkan-Nya dengan kata-kata atau imajinasi, dan Dia yang digambarkan dengan cara ini tidak mungkin menyerupai Adam, setinggi enam puluh hasta. Sebaliknya, itu berarti salah satu dari dua hal :

Pertama: Tuhan menciptakan Adam dalam bentuk yang Dia pilih dan menjadikan bentuk wajah Adam yang terbaik. Oleh karena itu, ia tidak boleh dibuat jelek atau dipukuli, karena ketika Dia menambahkan Adam kepada Diri-Nya, Dia menuntut suatu kehormatan yang tidak membenarkan dia dibuat jelek atau dipukuli .

Kedua: Tuhan menciptakan Adam menurut gambar Allah Yang Mahakuasa, dan ini tidak selalu berarti

_____

1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Meminta Izin, Bab tentang Memulai Salam, 4/135), dan Muslim dalam (Kebaikan, Bab tentang Larangan Memukul Wajah, 4/2017) .

_____
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Larangan meminta atas nama Tuhan untuk hal-hal selain tujuan akhir .
Kedua: Membuktikan atribut wajah .

_____
Analogi ini didukung oleh sabda Nabi (shalawat dan salam kepadanya): "Kelompok pertama yang masuk Surga akan menyerupai bulan pada malam bulan purnama, kemudian orang-orang yang menyusul mereka akan menyerupai bintang paling terang di langit."[1] Tidak perlu mereka menyerupai bulan itu sendiri, karena bulan lebih besar daripada penghuni Surga, dan penghuni Surga akan masuk dengan tinggi enam puluh hasta dan lebar tujuh hasta, sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadits. Sebagian ulama mengatakan: "menurut citra-Nya," yang berarti citra Adam; yaitu, Allah menciptakan Adam menurut citra-Nya sejak awal, tidak seperti keturunannya yang diciptakan secara bertahap, dari sperma menjadi gumpalan darah hingga segumpal daging. Namun, Imam Ahmad (semoga Allah merahmatinya) menolak penafsiran ini, dengan mengatakan: "Ini adalah penafsiran kaum Jahmit, dan karena penafsiran ini menghilangkan makna hadits tersebut. Selain itu, penafsiran ini bertentangan dengan redaksi lain yang menjelaskan kata ganti tersebut, yaitu: 'dalam citra Yang Maha Penyayang .'"
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Larangan meminta dengan menyebut nama Allah kecuali untuk tujuan akhirat: Ini

diambil dari hadits dalam surah ini, dan hadits ini dianggap lemah oleh sebagian ulama, tetapi dengan asumsi keasliannya, adalah adab yang baik untuk tidak meminta dengan menyebut nama Allah kecuali untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhirat: meraih surga, atau terhindar dari neraka .
Kedua: Membuktikan atribut wajah: Ini telah dibahas sebelumnya.

_____
1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Permulaan Penciptaan, Bab tentang Gambaran Surga, 2/432), dan Muslim dalam (Surga dan Kebahagiaannya, Bab tentang Kelompok Pertama yang Masuk Surga, 4/2179); dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya .
(2/360)

_____
Bab tentang apa yang dikatakan tentang "jika "

...
Bab: Apa yang dikatakan tentang (jika) ……

_____
Pernyataannya: Mengenai “hukum”: “Al” ditambahkan pada “hukum” dan hanya ditambahkan pada kata benda. Ibn Malik berkata :
Melalui kasus genitif, nunasi, kasus vokatif, dan artikel definit... dan melalui predikasi kata benda, diperoleh suatu perbedaan.
Karena hal itu merujuk pada susunan kata; yaitu, bab tentang apa yang terkandung dalam susunan kata tersebut. Penulis, semoga Allah

merahmatinya, membiarkan terjemahan tersebut terbuka dan tidak menyatakan apa pun secara pasti, karena "jika" dapat digunakan dalam beberapa cara .
Aspek pertama: bahwa hal itu digunakan untuk menentang syariat, dan ini dilarang. Allah SWT berfirman: {Jika mereka taat kepada Kami, niscaya mereka tidak akan terbunuh}[2] dalam Perang Uhud ketika Abdullah bin Ubay tertinggal di jalan bersama sekitar sepertiga pasukan. Ketika tujuh puluh orang Muslim gugur sebagai syuhada, kaum munafik menentang syariat Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dan mereka berkata: Jika mereka taat kepada kami dan kembali seperti kami kembali, niscaya mereka tidak akan terbunuh, jadi kami melihat sesuatu yang lebih baik daripada syariat Muhammad, dan ini dilarang dan dapat mencapai tingkat kekafiran .
Kedua: Menggunakannya untuk menentang takdir, dan ini juga dilarang. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir yang berkata tentang saudara-saudara mereka ketika mereka bepergian di muka bumi atau pergi berperang, “Sekiranya mereka bersama kita, niscaya mereka tidak akan mati atau terbunuh.”} 3 Artinya: Sekiranya mereka tetap tinggal, niscaya mereka tidak akan terbunuh; jadi mereka menentang takdir Allah .

_____
1. “ Alfiyya Ibnu Malik” (hlm. 3) .
2 Surat Al Imran ayat : 168 .

3 Surat Al Imran ayat : 156 .
(2/361)

_____
.....

_____
Ketiga: Menggunakannya untuk penyesalan dan rasa bersalah, dan ini juga dilarang; karena segala sesuatu yang menimbulkan penyesalan adalah haram; karena penyesalan membawa kesedihan dan penyempitan jiwa, dan Allah menginginkan kita untuk berada dalam kegembiraan dan kepuasan. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Berusahalah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu, carilah pertolongan Allah dan janganlah berdiam diri, dan jika sesuatu terjadi padamu, janganlah berkata: Seandainya aku melakukan ini dan itu, maka ini dan itu akan terjadi; karena seandainya saja membuka jalan bagi pekerjaan setan . ”[1]
Contohnya: Seorang pria sangat ingin membeli sesuatu yang menurutnya akan menguntungkan, tetapi ia malah merugi. Ia berkata: Seandainya saya tidak membelinya, saya tidak akan kehilangan apa pun. Ini adalah penyesalan dan rasa bersalah, dan hal ini sering terjadi, dan telah dilarang .
Keempat: Menggunakannya sebagai argumen untuk dosa berdasarkan takdir; seperti perkataan kaum politeis: {Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya} 2 dan perkataan mereka: {Sekiranya Yang Maha

Pengasih menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah mereka} 3 dan ini salah .
Kelima: Ia digunakan dalam keinginan, dan hukumnya bergantung pada apa yang diinginkan: jika itu baik, maka itu baik, dan jika itu jahat, maka itu jahat. Dalam kitab Sahih yang diriwayatkan oleh Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam, dalam kisah empat orang, salah seorang dari mereka berkata: “Jika aku punya uang, aku akan melakukan apa yang dilakukan si fulan.”[4] Ini adalah keinginan untuk kebaikan, dan yang kedua berkata: “Jika aku punya uang, aku akan melakukan apa yang dilakukan si fulan.”[5] Ini adalah keinginan untuk kejahatan. Maka Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda tentang yang pertama: “Ia dihakimi berdasarkan niatnya, maka pahala mereka sama.”[6] Dan beliau bersabda tentang yang kedua: “Ia dihakimi berdasarkan niatnya, maka dosa mereka sama.” [7]
Keenam: Ini dapat digunakan dalam pernyataan yang murni faktual. Ini diperbolehkan, misalnya: jika

_____
1. (hlm. 440)
2. Surah Al-An'am, ayat: 148 .
3 Surat Az-Zukhruf, ayat : 20 .
4. Al-Tirmidhi: Askestisme (2325), dan Ibn Majah: Askestisme (4228).
5. Al-Tirmidhi: Askestisme (2325), dan Ibn Majah: Askestisme (4228).
6. Al-Tirmidhi: Askestisme (2325).
7. Diriwayatkan oleh: Imam Ahmad (4/230, 231), dan Al-Tirmidhi dalam (Al-Zuhd, Bab:

Apa yang diriwayatkan tentang dunia yang seperti empat orang, 7/81) - dan beliau berkata: “Itu baik dan sahih” - dan Ibn Majah dalam (Al-Zuhd, Bab: Niat, 2/1413); dari Abu Kabsha Amr bin Saad Al-Anmari, semoga Allah meridainya .
(2/362)

_____

Dan Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Mereka berkata, “Sekiranya kami mempunyai kehendak dalam perkara ini, niscaya kami tidak akan dibunuh di sini.”} 1 .

_____

Saya menghadiri pelajaran itu untuk mengambil manfaat darinya, dan di dalamnya terdapat sabda Nabi, صلى الله عليه وسلم, "Sekiranya aku tahu saat itu apa yang kuketahui sekarang, niscaya aku tidak akan membawa hewan kurban dan aku akan mengakhiri ihramku bersama kalian."[2] Nabi, صلى الله عليه وسلم, memberitahukan kepada kita bahwa sekiranya beliau tahu bahwa hal ini akan menimpa para Sahabat, beliau tidak akan membawa hewan kurban dan akan mengakhiri ihramnya. Inilah yang tampak jelas bagi saya. Sebagian orang mengatakan bahwa itu adalah masalah keinginan, seolah-olah beliau berkata, "Sekiranya aku tahu saat itu apa yang kuketahui sekarang, sehingga aku tidak akan membawa hewan kurban." Tetapi yang tampak jelas adalah bahwa itu adalah pernyataan tentang apa yang beliau lihat dari para Sahabatnya, dan Nabi, صلى الله عليه وسلم, tidak akan menginginkan sesuatu yang telah ditetapkan Allah .

Penulis menyebutkan dua ayat dalam bab ini :
Ayat pertama adalah firman Allah Yang Mahakuasa: “Mereka berkata”: Kata ganti tersebut merujuk kepada orang-orang munafik .
Pernyataan beliau: “Kami tidak terbunuh” berarti: sebagian dari kami tidak terbunuh, karena tidak semua dari kami terbunuh, dan karena orang yang terbunuh tidak berbicara .
Pernyataannya: "Jika kita punya hak untuk menentukan masalah ini" (jika): partikel kondisional, dan kata kerja kondisionalnya: (seandainya), dan jawabannya: {kita tidak akan terbunuh} 3. Jawabannya tidak didahului oleh partikel "la" karena lebih fasih jika jawabannya negatif sehingga konjungsi dihilangkan. Jadi, ucapan Anda: Jika Zayd datang, Amr tidak akan datang lebih fasih daripada ucapan Anda: Jika Zayd datang, Amr tidak akan datang. Hal ini jarang digunakan bersamaan dengan negasi, seperti dalam ucapan penyair :
Seandainya kami punya pilihan, kami takkan berpisah... tapi tak ada pilihan jika menyangkut malam hari.

_____
1 Surat Al Imran ayat : 154 .
2. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Haji, Bab: Wanita yang sedang haid melaksanakan semua ritual kecuali Tawaf, 1/506), dan Muslim dalam (Haji, Bab: Penjelasan tentang cara-cara Ihram, 2/885); dari Jabir, semoga Allah meridainya .
3 Surat Al Imran ayat : 154 .

_____
Dan firman-Nya: {Orang-orang yang berkata kepada saudara-saudara mereka sementara mereka sendiri duduk [di rumah], “Jika mereka menaati kami, mereka tidak akan dibunuh.”} 1 .

_____
Pernyataannya: "Di sini": artinya: di satu tempat .
Firman-Nya: {Katakanlah, "Sekalipun kamu berada di rumahmu, orang-orang yang telah ditetapkan untuk mati pasti sudah pergi ke tempat kematian mereka."} 2 Ini adalah jawaban bagi mereka; sehingga mereka tidak mungkin gagal melakukan apa yang telah ditetapkan Allah bagi mereka .
Ucapan mereka: {Seandainya kami mempunyai hak untuk menentukan} 3 Ini adalah keberatan terhadap syariat Islam, karena mereka marah kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam karena beliau keluar tanpa persetujuan mereka. Ini juga bisa menjadi keberatan terhadap takdir; yaitu: Seandainya kami mempunyai perencanaan atau pendapat yang baik, kami tidak akan keluar dan terbunuh .
Pernyataannya: “Dan mereka duduk”: “wa” bisa jadi merupakan kata penghubung, dan kalimat tersebut terhubung dengan “mereka berkata,” dan orang-orang ini digambarkan dengan dua cara :
1- Dengan menentang takdir dengan mengatakan: {Jika mereka menaati kami, mereka tidak akan terbunuh} 4 .

2- Dan dengan bersikap pengecut dalam melaksanakan syariat “jihad” dengan mengatakan: (Dan mereka berdiam diri) .
Atau “waw” adalah untuk klausa keterangan, dan kalimat tersebut bersifat keterangan berdasarkan asumsi “qad”; yaitu: sementara mereka sedang duduk, ada teguran kepada mereka karena mereka mengatakan hal ini sambil duduk. Jika ada kebaikan dalam diri mereka, mereka akan pergi bersama orang banyak, tetapi mereka menentang orang-orang beriman dan ketetapan serta takdir Allah .
Pernyataannya: “(kepada saudara-saudara mereka)”: Dikatakan: dalam garis keturunan, bukan dalam agama. Dikatakan juga: dalam agama secara lahiriah, karena orang-orang munafik berpura-pura menjadi Muslim. Jika dikatakan: bahwa itu mencakup kedua hal tersebut, maka itu akan benar .
Pernyataannya, “Jika mereka menaati kami, mereka tidak akan dibunuh,” adalah tidak benar. Karena itu, Allah menjawab mereka dengan berkata, “Katakanlah, ‘Hindarilah kematian dari dirimu sendiri, jika kamu benar.’” (5) Sekalipun kamu hanya duduk diam, kamu tetap tidak dapat menghindari kematian dari dirimu sendiri.

_____
1 Surat Al Imran ayat : 168 .
2 Surat Al Imran ayat : 154 .
3 Surat Al Imran ayat : 154 .
4 Surat Al Imran ayat : 168 .
5 Surat Al Imran ayat : 168 .

Dan dalam hadits sahih yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, semoga Allah meridainya; .....

_____

Ayat ini dan ayat sebelumnya menunjukkan bahwa manusia diatur oleh ketetapan Tuhan, sebagaimana ia juga harus diatur oleh hukum Tuhan .

Kesesuaian pintu untuk penyatuan

Salah satu kategori "jika" adalah menolak takdir. Siapa pun yang menolak takdir belum menerima Allah sebagai Tuhan, dan siapa pun yang tidak menerima Allah sebagai Tuhan belum mencapai Keesaan Tuhan. Kewajibannya adalah menerima Allah sebagai Tuhan, dan Anda tidak akan menemukan ketenangan kecuali dengan menerima Allah sebagai Tuhan sepenuhnya, seolah-olah Anda memiliki sayap yang memungkinkan Anda untuk bergoyang ke mana pun takdir mengarah. Inilah sebabnya mengapa Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, bersabda, "Betapa menakjubkannya urusan orang beriman! Sesungguhnya semua urusannya baik baginya. Ini bukan untuk siapa pun kecuali orang beriman: jika keberuntungan menimpanya, dia bersyukur, dan itu baik baginya; dan jika kemalangan menimpanya, dia bersabar, dan itu baik baginya."1 Apa pun keadaannya, masalah akan tetap seperti semula. Jadi, jika Anda melakukan perjalanan dan kemudian mengalami kecelakaan, jangan berkata, "Seandainya saya tidak melakukan perjalanan, saya tidak akan terluka," karena

ini adalah peristiwa yang telah ditakdirkan yang harus terjadi .
Pernyataan beliau: “Dan dalam Sahih”: artinya: “Sahih Muslim,” dan lihat apa yang telah disebutkan sebelumnya dalam: Bab tentang Penafsiran Tauhid dan Kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah (1/157). Penulis, semoga Allah merahmatinya, menghilangkan satu kalimat darinya dan memasukkan apa yang sesuai dengan bab tersebut. Kalimat yang dihilangkan adalah sabda Nabi, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya: “Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah, dan pada keduanya terdapat kebaikan.” 2

_____
1. Diriwayatkan oleh: Muslim dalam (Al-Zuhd, Bab: Urusan orang beriman semuanya baik, 4/2295); dari Suhaib bin Sinan, semoga Allah meridainya .
2 Muslim: Al-Qadar (2664), Ibnu Majah: Al-Muqaddimah (79) dan Al-Zuhd (4168), dan Ahmad (2/366 , 2/370).

_____
……

_____
Penjelasan Hadits :
Perkataannya: “Orang yang kuat” berarti: dalam imannya dan apa yang dituntut oleh imannya. Dalam imannya, itu berarti: apa yang ada di dalam hatinya berupa keyakinan sejati yang tidak terpengaruh oleh keraguan. Dan dalam apa yang dituntutnya, itu berarti: amal

saleh: seperti jihad, amar ma'ruf, nahi munkar, teguh dalam beribadah dan sebagainya .
Apakah kekuatan fisik berperan penting?
Jawabannya: Kekuatan fisik tidak termasuk di dalamnya kecuali jika kekuatan fisiknya meningkatkan imannya, atau meningkatkan apa yang dibutuhkan; karena "kuat" adalah deskripsi yang merujuk pada entitas yang dijelaskan, yaitu orang beriman; jadi yang dimaksud adalah: kuat dalam imannya atau apa yang dibutuhkan. Tidak diragukan lagi bahwa kekuatan fisik adalah berkah, jika digunakan untuk kebaikan, maka itu baik, dan jika digunakan untuk kejahatan, maka itu jahat .
Pernyataan beliau: “Lebih baik dan lebih dicintai Tuhan”: Lebih baik dalam efek dan dampaknya; bermanfaat dan dapat ditiru, serta lebih dicintai Tuhan dalam hal pahala .
Pernyataannya: “Dari orang beriman yang lemah”: Ini merujuk pada kelemahan iman atau apa yang terkandung di dalamnya, bukan pada kekuatan fisik .
Pernyataan beliau: “Dan di dalam setiap orang terdapat kebaikan” berarti: ada kebaikan baik pada yang kuat maupun yang lemah. Jenis pernyataan penutup seperti ini disebut oleh para ahli retorika sebagai tindakan pencegahan agar tidak dianggap bahwa tidak ada kebaikan pada yang lemah .
Jika dikatakan: Kebaikan itu diketahui dalam perkataannya: “lebih baik dan lebih dicintai”; karena dasar dari nama superlatif adalah kesesuaian antara yang diutamakan dan yang diutamakan di atasnya dalam deskripsi dasar?

Jawabannya adalah bahwa hal itu mungkin menyimpang dari norma, seperti dalam ayat: {Para penghuni Surga pada hari itu akan berada di tempat tinggal yang lebih baik} (1), meskipun penghuni Neraka tidak memiliki tempat tinggal yang lebih baik. Demikian pula, jika seseorang mendengar ungkapan "lebih baik dan lebih dicintai," ia mungkin menjadi...

_____

1. Surat Al-Furqan ayat 24 .

_____

Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Berusahalah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu. "

_____

Hal yang sama merupakan penghinaan terhadap orang beriman yang lebih utama darinya, jadi jika dikatakan: “Dan dalam segala kebaikan,” itu meninggikan kedudukannya, dan serupa dengan itu adalah firman Allah Yang Maha Kuasa: {Tidaklah sama di antara kalian orang-orang yang berinfak sebelum penaklukan dan berperang. Mereka lebih tinggi kedudukannya daripada orang-orang yang berinfak sesudah penaklukan dan berperang. Tetapi kepada semua orang Allah telah menjanjikan yang terbaik.} 2 .

Perkataannya: “Berusahalah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu”: Berusaha berarti berupaya untuk memperoleh apa yang bermanfaat dalam hal agama atau urusan duniawi .

Berdasarkan analisis dan klasifikasi, tindakan manusia dapat dikategorikan menjadi empat kelompok :
1- Bermanfaat, dan ini diperintahkan .
2- Berbahaya, dan ini adalah sesuatu yang perlu diwaspadai .
3. Hal ini mengandung manfaat dan kerugian .
4. Hal itu tidak memiliki manfaat maupun kerugian, dan tidak ada perintah atau larangan yang terkait dengannya, tetapi biasanya hanya terjadi sebagai sarana untuk sesuatu yang memiliki perintah atau larangan, sehingga hukumnya mengikuti tujuan, karena sarana memiliki hukum tujuan .
Karena tidak ada sesuatu pun yang tanpa manfaat atau bahaya, baik secara inheren maupun karena sesuatu yang lain. Percakapan umum kita mungkin tidak mengandung manfaat maupun bahaya, tetapi seseorang dapat berbicara dan bercerita untuk membawa kegembiraan bagi orang lain, dan dengan demikian menjadi bermanfaat. Anda tidak akan menemukan sesuatu pun dalam hal-hal dan peristiwa yang tidak memiliki manfaat maupun bahaya, baik yang inheren maupun insidental. Kami menyebutkan ini hanya untuk tujuan pemeriksaan dan kategorisasi yang lengkap. Orang bijak hemat dalam menggunakan waktunya, tidak menyia-nyiakannya untuk hal-hal yang tidak memiliki manfaat maupun bahaya. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Kiamat hendaknya ia berbicara yang baik atau diam saja.” [3]

_____
1 Muslim: Al-Qadar (2664), Ibnu Majah: Al-Muqaddimah (79) dan Al-Zuhd (4168), dan Ahmad (2/366 , 2/370).
2. Surah Al-Hadid, ayat 10 .
3. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Al-Adab, Surah tentang Hak Tamu, 4/116), dan Muslim dalam (Al-Iman, Surah tentang Mendorong Penghormatan kepada Sesama, 1/68); dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya .
(2/367)

_____
Dan mintalah pertolongan kepada Allah, ...

_____
Hubungan kalimat ini dengan kalimat sebelumnya sangat jelas, karena merupakan tanda kekuatan untuk bersemangat menginginkan apa yang bermanfaat. "Apa" adalah kata ganti relatif yang terhubung dengan kata kerja "bermanfaat," dan kata ganti relatif tersebut, melalui pelengkapnya, berubah menjadi partisip aktif, seolah-olah mengatakan: "Bersemangatlah untuk apa yang bermanfaat." Saya mengatakan ini untuk menekankan bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan kita untuk bersemangat menginginkan apa yang bermanfaat, artinya kita harus memprioritaskan apa yang paling bermanfaat daripada apa yang hanya bermanfaat. Ini karena apa yang paling bermanfaat mencakup esensi manfaat ditambah manfaat tambahan, dan manfaat tambahan ini adalah sesuatu

yang harus kita perjuangkan. Karena ketika suatu hukum dikaitkan dengan suatu karakteristik, penekanan hukum tersebut bergantung pada sejauh mana karakteristik tersebut ditekankan. Jadi, jika Anda berkata, "Aku membenci orang-orang jahat," maka siapa pun yang paling jahat terhadap Anda bahkan lebih dibenci. Oleh karena itu, kita memprioritaskan apa yang paling bermanfaat daripada apa yang hanya bermanfaat karena dua alasan :

1- Ini mencakup manfaat dan banyak lagi .

2. Jika suatu keputusan didasarkan pada suatu deskripsi, maka pengesahan keputusan tersebut bergantung pada pengesahan dan kekuatan deskripsi tersebut .

Dari hadits dapat dipahami bahwa seseorang harus menjauhi hal-hal yang berbahaya, karena menjauhinya bermanfaat dan aman, sebagaimana sabda Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam: “Perhatikanlah apa yang bermanfaat bagimu.” [1]

Perkataannya: “Dan mintalah pertolongan kepada Allah”: Kata penghubung “dan” menyiratkan kombinasi; jadi meminta pertolongan dikaitkan dengan keinginan yang kuat, dan keinginan yang kuat mendahului tindakan; oleh karena itu, meminta pertolongan harus dikaitkan dengan tindakan sejak awal .

Memohon pertolongan (dari Tuhan) berarti meminta bantuan secara lisan, seperti mengucapkan, "Ya Tuhan, tolonglah aku," atau "Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah," ketika memulai suatu tindakan, atau

melalui keadaan batin seseorang, yaitu merasakan dalam hati bahwa seseorang membutuhkan Tuhannya, Yang Mahakuasa, untuk membantunya dalam tindakan ini, dan bahwa jika Dia membiarkan seseorang sendirian, Dia membiarkan seseorang dalam kelemahan, ketidakberdayaan, dan kesulitan. Atau, meminta

_____

1 Muslim: Al-Qadar (2664), Ibnu Majah: Al-Muqaddimah (79) dan Al-Zuhd (4168), dan Ahmad (2/366 , 2/370).

_____

_____

Bantuan diberikan oleh keduanya, dan pada umumnya, siapa pun yang mencari bantuan melalui kata-kata lisan telah mencari bantuan melalui bahasa situasi tersebut .

Jika seseorang perlu meminta bantuan dari makhluk, misalnya untuk membawa kotak, ini diperbolehkan, tetapi jangan merasa bahwa itu seperti meminta bantuan dari Sang Pencipta. Sebaliknya, Anda harus merasa bahwa itu seperti meminta bantuan sebagian anggota tubuh Anda kepada yang lain, seolah-olah jika Anda tidak mampu membawa sesuatu dengan satu tangan, Anda akan meminta bantuan untuk membawanya dengan tangan yang lain. Dengan demikian, meminta bantuan dari makhluk sesuai kemampuannya adalah seperti meminta bantuan dari sebagian anggota tubuh Anda, sehingga tidak

bertentangan dengan sabda Nabi, صلى الله عليه وسلم, “Mintalah pertolongan kepada Allah .” Pernyataan beliau, "Dan janganlah kamu menjadi lemah," adalah kata kerja bentuk present tense yang dikonjugasikan dalam orang ketiga tunggal maskulin, dibangun di atas fatha karena hubungannya dengan nun ringan yang memberi penekanan. "Janganlah" adalah partikel yang melarang. Artinya: Janganlah bertindak seperti orang yang lemah, seperti karena kemalasan, kurangnya tekad, dan kurangnya keteguhan hati. Ini tidak berarti: Kamu tidak akan mengalami kelemahan, karena ketidakmampuan untuk melakukan sesuatu tidak sama dengan menjadi lemah. Menjadi lemah bukanlah masalah pilihan; itu di luar kemampuan seseorang, dan karena itu tidak termasuk dalam larangan. Inilah sebabnya mengapa Nabi (saw) bersabda: "Shalatlah berdiri; jika kamu tidak mampu, maka duduklah; jika kamu tidak mampu, maka berbaringlah."[1] Ketika semangat dan menghindari kemalasan digabungkan, ini menggabungkan ketulusan niat dalam bersemangat dan tekad dalam menghindari kemalasan. Sebagian orang bersemangat untuk apa yang bermanfaat bagi mereka dan memulainya, kemudian menjadi malas dan mengabaikannya. Ini bertentangan dengan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah (saw). Selama kamu tahu bahwa sesuatu itu bermanfaat, jangan tinggalkan. Jika kamu melemahkan dirimu sendiri, kamu akan kehilangan pekerjaan yang telah kamu lakukan dan membiasakan diri dengan

kemalasan serta merosot dari keadaan aktif dan kuat ke keadaan lemah dan malas. Berapa banyak orang yang telah memulai pekerjaan—terutama pekerjaan yang bermanfaat—hanya untuk dicobai oleh Setan?

_____

1 Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Memperpendek Shalat, Bab: Jika seseorang tidak dapat duduk, hendaknya ia shalat dalam posisi miring, 1/348); dari Imran bin Husayn, semoga Allah meridainya .

_____

Dan jika sesuatu terjadi padamu, jangan berkata: Seandainya aku melakukan ini dan itu, maka ini dan itu akan terjadi.

_____

Jadi, dia malah mengecilkan hatinya?! Tetapi jika selama pengerjaan ternyata itu berbahaya, maka dia harus berhenti melakukannya, karena kembali kepada kebenaran lebih baik daripada terus berpegang pada kebohongan .

Disebutkan dalam biografi Al-Kisa'i bahwa ia mulai mencari ilmu tata bahasa, tetapi hal itu menjadi sulit baginya. Ia melihat seekor semut membawa makanan yang ingin memanjat tembok. Setiap kali ia memanjat sedikit, ia jatuh, dan seterusnya hingga akhirnya berhasil memanjat. Ia mengambil pelajaran dari hal itu, dan ia gigih hingga akhirnya menjadi seorang imam dalam bidang tata bahasa .

Perkataannya: “Jika sesuatu terjadi padamu, jangan berkata: Seandainya aku melakukan ini dan itu, maka ini dan itu akan terjadi.”[1] Ini

adalah tingkatan keempat dari apa yang disebutkan dalam hadits agung ini jika sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dimaksudkan terjadi .
Prioritas pertama adalah: berfokus pada hal-hal yang bermanfaat .
Tingkat kedua: memohon pertolongan dari Tuhan .
Level ketiga adalah melanjutkan masalah tersebut, meneruskannya, dan tidak menyerah. Level-level ini adalah untuk Anda .
Tingkat keempat: Jika terjadi sesuatu yang bertentangan dengan apa yang direncanakan, maka itu bukan urusanmu, melainkan ketetapan Allah. Karena itulah Dia berfirman: “Dan jika sesuatu menimpa kamu…” Maka serahkanlah masalah itu kepada Allah Yang Maha Kuasa .
Perkataannya: “Dan jika sesuatu terjadi padamu”: artinya: sesuatu yang tidak kamu sukai atau inginkan, dan sesuatu yang menghalangimu mencapai tujuanmu dalam hal yang telah kamu mulai dalam hal manfaat .
Jadi, siapa pun yang dihalangi oleh takdir dan tidak mencapai tujuannya, hanya ada dua kemungkinan :
Yang pertama: Dia berkata: Jika saya tidak melakukannya, ini dan itu tidak akan terjadi .

_____
1. Muslim: Al-Qadr (2664), dan Ibnu Majah: Al-Muqaddimah (79).

_____
Tetapi katakanlah: Kehendak Allahlah yang terjadi ;

_____
Kedua: Dia berkata: Jika saya melakukan ini dan itu, untuk sesuatu yang tidak dia lakukan, maka ini dan itu akan terjadi .
Contoh pertama adalah pernyataan: Jika saya tidak bepergian, saya tidak akan kehilangan keuntungan tersebut .
Contoh yang kedua adalah: Jika saya bepergian, saya akan mendapat keuntungan .
Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menyebutkan yang kedua tanpa yang pertama, karena orang ini adalah pelaku aktif; beliau bersabda: "Sekiranya aku melakukan perbuatan ini dan itu tanpa perbuatan ini, niscaya aku akan mencapai apa yang kuinginkan," tidak seperti orang yang tidak melakukan apa pun, dan sikapnya terhadap perbuatan itu negatif .
Pernyataannya: “Beginilah keadaannya” adalah kiasan terhadap sesuatu yang tidak pasti, dan merupakan objek dari kata kerja “Saya melakukan” .
Pernyataannya: "Seharusnya memang begitu": subjek dari "was" dan kalimat tersebut merupakan jawaban dari "if" .
Pernyataan beliau: “Ketetapan Tuhan” adalah predikat dari subjek yang dihilangkan; yaitu: Ini adalah ketetapan Tuhan .
Dan “qadar” berarti “apa yang telah ditetapkan”; karena ketetapan Allah digunakan untuk ketetapan yang merupakan tindakan Allah, dan digunakan untuk apa yang telah ditetapkan yang terjadi atas ketetapan Allah, dan itulah yang dimaksud di sini; karena pembicara sedang berbicara tentang sesuatu

yang terjadi padanya, jadi ketetapan Allah berarti apa yang telah ditetapkan oleh-Nya, dan tidak ada ketetapan kecuali atas ketetapan; karena akibat adalah hasil dari tindakan .
Artinya: Apa yang telah terjadi adalah ketetapan Allah dan bukan urusan saya. Adapun yang menjadi urusan saya, saya telah melakukan apa yang saya anggap bermanfaat sebagaimana diperintahkan kepada saya. Ini mengandung penyerahan diri sepenuhnya kepada ketetapan Allah Yang Mahakuasa, dan bahwa jika seseorang melakukan apa yang diperintahkan kepadanya dengan cara yang sah, maka ia tidak dapat disalahkan atas apa pun, dan ia menyerahkan masalah tersebut kepada Allah .
Pernyataan-Nya, "Dan apa pun yang Dia kehendaki, Dia lakukan," adalah kalimat yang dimulai dengan partikel kondisional "ma," dan "shaa'a" adalah kondisinya, dan jawabannya adalah "fa'ala"; artinya: apa pun yang Allah kehendaki untuk dilakukan, Dia lakukan; karena tidak ada yang dapat menolak ketetapan Allah dan tidak ada yang dapat membalikkan keputusan-Nya. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Dan Allah menghakimi; tidak ada yang dapat membalikkan keputusan-Nya, dan Dia Maha Cepat dalam perhitungan.} (1) Suatu prinsip telah disebutkan, yaitu bahwa setiap

_____
1. Surah Ar-Ra'd, ayat 41 .

_____

pekerjaan Setan.1

_____

Tindakan Allah Yang Maha Kuasa bergantung pada kehendak-Nya; karena kehendak-Nya terkait dengan hikmah, dan tidak ada tindakan-Nya yang bergantung pada kehendak semata, karena Allah tidak membuat hukum atau melakukan apa pun kecuali dengan hikmah. Dengan penjelasan ini, kita memahami bahwa kehendak menyebabkan terjadinya apa yang dikehendaki, dan karena alasan inilah umat Islam biasa mengatakan: Apa yang dikehendaki Allah akan terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi .

Adapun mengenai wasiat dan terjadinya apa yang diwasiatkan, ada penjelasan rinci sebagai berikut :

Kehendak yang sah tidak selalu berarti terjadinya apa yang diinginkan, dan itu dalam arti cinta. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan Allah ingin menerima taubatmu}[2], artinya Dia mencintai. Jika itu berarti Dia menghendaki, maka Allah pasti akan menerima taubat semua manusia .

Kehendak universal mewajibkan terjadinya apa yang diinginkan; sebagaimana firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan jika Allah menghendaki, mereka tidak akan saling berperang, tetapi Allah melakukan apa yang Dia kehendaki} 3 .

Pernyataannya: “Karena jika hal itu membuka pekerjaan Setan”: “Jika” adalah kata benda yang maknanya dimaksudkan; yaitu: karena makna ini membuka pekerjaan Setan .

Dan pekerjaannya: apa yang ia tanamkan dalam hati manusia berupa penyesalan, rasa bersalah, dan kesedihan; karena Setan menyukai hal itu. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Rencana-rencana rahasia itu hanyalah dari Setan untuk menyusahkan orang-orang yang beriman, tetapi ia tidak akan membahayakan mereka sedikit pun kecuali dengan izin Allah.} 4 Bahkan dalam tidur pun ia memperlihatkan mimpi-mimpi menakutkan untuk mengganggu kedamaian dan membingungkan pikirannya, dan kemudian ia tidak beribadah sebagaimana mestinya. Inilah sebabnya mengapa Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, melarang salat ketika pikiran kacau; beliau, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda: “Tidak ada salat di hadapan makanan, dan tidak pula ketika seseorang sedang berjuang melawan dua najis.” 5 Maka jika seseorang merasa puas dengan Allah sebagai Tuhannya, dan berkata: Ini adalah ketetapan dan takdir Allah, dan ini harus terjadi; jiwanya tenang dan hatinya tenteram .

_____

1. Diriwayatkan oleh: Muslim dalam (Al-Qadar, Surah tentang Perintah untuk Menjadi Kuat dan Meninggalkan Kelemahan, 4/2052); dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya .
2. Surah An-Nisa, ayat 27 .
3 Surat Al-Baqarah, ayat: 253 .
4. Surat Al-Mujadilah ayat 10 .
5. Diriwayatkan oleh: Muslim dalam (Al-Masajid, 1/393) .

_____

.....

_____

Berikut ini dapat disimpulkan dari hadits tersebut :

1- Membuktikan cinta kepada Allah Yang Maha Kuasa, sebagaimana firman-Nya: “Dialah yang terbaik dan yang paling dicintai .”

2. Manusia berbeda-beda dalam kekuatan dan kelemahan imannya; karena ia berkata: “Orang beriman yang kuat lebih baik dan lebih dikasihi Allah daripada orang beriman yang lemah.” 1

3. Bertambah dan berkurangnya iman; karena kekuatan adalah bertambahnya dan kelemahan adalah berkurangnya, dan ini adalah pernyataan yang benar yang dipegang oleh sebagian besar Sunni .

Sebagian dari kaum Sunni berkata: Iman akan bertambah dan tidak berkurang, karena berkurangnya iman tidak disebutkan dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman: {Dan orang-orang yang beriman akan bertambah imannya}[2] dan Allah SWT berfirman: {Agar iman mereka bertambah seiring dengan keimanan mereka}[3] .

Pendapat pertama lebih mungkin benar, karena perlu dibuktikan adanya penurunan dalam peningkatan tersebut. Atas dasar ini, Al-Qur'an menunjukkan bukti kekurangan iman melalui suatu keharusan, sebagaimana Sunnah secara eksplisit menyertakannya dalam sabda Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa

sallam: “Aku belum pernah melihat seorang pun yang lebih kurang akal dan agamanya daripada kalian, yang dapat menyesatkan pikiran seorang laki-laki yang teguh.”[4] Artinya: perempuan .

Iman bertambah dalam kuantitas dan kualitas; peningkatan tindakan lahiriah adalah peningkatan kuantitas, dan peningkatan tindakan batiniah, seperti keyakinan, adalah peningkatan kualitas. Karena itulah Ibrahim, semoga kedamaian menyertainya, berkata: “Ya Tuhanku, tunjukkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.” Dia berkata, “Apakah kamu tidak percaya?” Dia berkata, “Ya, tetapi [aku meminta] hanya agar hatiku merasa puas.” (5)

Jika seseorang yang dapat dipercaya menyampaikan sesuatu kepada orang lain, dan kemudian orang lain lagi menyampaikan hal yang sama kepadanya, maka kepastiannya akan meningkat. Inilah sebabnya para ahli mengatakan bahwa apa yang disampaikan melalui banyak sumber yang dapat diandalkan memberikan pengetahuan yang pasti, dan ini adalah bukti.

_____

1 Muslim: Al-Qadar (2664), Ibnu Majah: Al-Muqaddimah (79) dan Al-Zuhd (4168), dan Ahmad (2/366 , 2/370).

2 Surat Al-Muddaththir, ayat: 31 .

3. Surah Al-Fath, ayat 4 .

4. Diriwayatkan oleh: Muslim dalam (Iman, Bab tentang Kekurangan Iman, 1/86); dari Ibnu Umar, semoga Allah meridainya. Juga diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (304), dan

Muslim (80); dari Abu Saeed Al-Khudri, semoga Allah meridainya .
5 Surat Al-Baqarah, ayat: 260 .
(2/373)

_____
.....
_____
Hati setiap orang berbeda keyakinan, tetapi adapun amal perbuatannya, jelaslah bahwa orang yang mengerjakan shalat empat rakaat lebih besar kedudukannya daripada orang yang mengerjakan shalat dua rakaat .
4. Sekalipun iman seorang mukmin lemah, tetap ada kebaikan dalam dirinya, sebagaimana firman-Nya: "Dan dalam segala sesuatu terdapat kebaikan ."
5. Syariat datang untuk menyempurnakan dan mencapai tujuan; karena beliau bersabda: “Perhatikanlah apa yang bermanfaat bagimu.”1 Maka jika seorang mukmin menaati perintah Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, maka itu adalah ibadah, meskipun hal yang bermanfaat itu adalah urusan duniawi .
6. Orang bijak tidak seharusnya menyia-nyiakan usahanya pada hal-hal yang tidak berguna, karena ia berkata: “Fokuslah pada hal-hal yang bermanfaat bagimu.” 2
7. Seseorang harus bersabar dan tekun, sebagaimana firman-Nya: “Dan janganlah berputus asa .”
8- Apa yang tidak dapat dikuasai manusia, manusia dapat membantahnya dengan menggunakan hukum takdir, karena ia berkata: “Tetapi katakanlah: Allah telah menetapkan dan Dia melakukan apa yang Dia

kehendaki.”3 Adapun apa yang dapat kamu lakukan, kamu tidak dapat membantahnya dengan hukum takdir .

Adapun perdebatan antara Adam dan Musa, di mana Musa menyalahkan Adam, semoga kedamaian menyertai mereka berdua, dan berkata kepadanya: “Mengapa engkau mengusir kami dan dirimu sendiri dari Firdaus?” Dia menjawab: “Apakah engkau menyalahkanku atas sesuatu yang telah Allah tetapkan untukku?”4 Ini adalah argumen yang berdasarkan pada takdir .

Kaum Qadariyyah, yang mengingkari takdir, menolak hadits ini karena sudah menjadi kebiasaan orang-orang yang melakukan bid'ah bahwa apa pun yang bertentangan dengan bid'ah mereka, jika memungkinkan untuk ditolak, mereka menolaknya, jika tidak, mereka memutarbalikkannya. Tetapi hadits ini telah ditetapkan dalam dua kitab Sahih dan kitab-kitab lainnya .

Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah berkata: Ini adalah contoh penggunaan takdir sebagai argumen.

_____

1 Muslim: Al-Qadar (2664), Ibnu Majah: Al-Muqaddimah (79) dan Al-Zuhd (4168), dan Ahmad (2/366, 2/370).

2 Muslim: Al-Qadar (2664), Ibnu Majah: Al-Muqaddimah (79) dan Al-Zuhd (4168), dan Ahmad (2/366 , 2/370).

3 Muslim: Al-Qadar (2664), Ibnu Majah: Al-Muqaddimah (79) dan Al-Zuhd (4168), dan Ahmad (2/366, 2/370).

4. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Al-Qadar, Bab tentang Perdebatan antara Adam dan Musa, 4/212), dan Muslim dalam (Al-Qadar, Bab tentang Perdebatan antara Adam dan Musa, 4/2044); dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya .
(2/374)

Argumen tersebut didasarkan pada kemalangan, bukan kesalahan; Musa tidak berdebat dengan Adam tentang dosa yang menjadi penyebab eksodus, melainkan ia berdebat tentang eksodus itu sendiri .
Artinya adalah: bahwa tindakanmu menjadi alasan kepergian kami, jika tidak, Musa, semoga kedamaian menyertainya, jauh dari menyalahkan ayahnya atas dosa yang telah ia sesali, dan yang telah dipilih dan dibimbing oleh Tuhannya, dan ini berlaku untuk hadits tersebut .
Ibnu al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya, memberikan penafsiran lain terhadap hadits ini, yaitu bahwa Adam menggunakan takdir sebagai alasan setelah ia meninggal dan bertaubat atas perbuatannya, dan hal itu tidak seperti kasus orang-orang yang menggunakan takdir sebagai alasan untuk tetap berbuat dosa dan terus melakukannya. Maka ketika kaum musyrik berkata: {Sekiranya Allah menghendaki, kami tidak akan menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, dan nenek moyang kami pun tidak akan melakukannya}, Allah membantah mereka karena mereka tidak

menggunakan takdir sebagai alasan untuk sesuatu yang telah berlalu dan berkata: Kami telah bertaubat kepada Allah, tetapi mereka menggunakan takdir sebagai alasan untuk tetap berbuat musyrik .
9. Bahwa Setan memiliki pengaruh terhadap anak Adam; karena beliau bersabda: “Jika kamu membuka pekerjaan Setan”2 dan tidak ada keraguan tentang hal itu, dan karena alasan inilah Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda: “Setan mengalir melalui anak Adam seperti darah”3 .
Sebagian ulama mengatakan: Ini merujuk pada bisikan-bisikan yang ia sampaikan ke dalam hati, yang kemudian mengalir melalui pembuluh darah .
Makna yang tampak dari hadits tersebut adalah bahwa setan itu sendiri mengalir melalui anak Adam seperti darah, dan ini tidak jauh dari kekuasaan Allah Yang Maha Kuasa, sebagaimana jiwa mengalir seperti darah.

_____
1. Surah Al-An'am, ayat 148 .
2 Muslim: Al-Qadar (2664), Ibnu Majah: Al-Muqaddimah (79) dan Al-Zuhd (4168), dan Ahmad (2/366, 2/370).
3. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (I’tikaf, Bab tentang seorang wanita yang mengunjungi suaminya saat I’tikaf, 2/68), dan Muslim dalam (As-Salam, Bab tentang menjelaskan bahwa dianjurkan bagi seseorang yang terlihat berduaan dengan seorang wanita, 4/1712); dari Safiyyah binti Huyayy, semoga Allah meridainya .

_____
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran dua ayat dalam Al Imran .

_____
Itu adalah sebuah tubuh, dan jika diambil, maka akan dibungkus, diawetkan, dan para malaikat akan naik bersamanya ke surga .
Merupakan berkat dari Tuhan bahwa Setan memiliki sesuatu yang menentangnya, yaitu pengaruh malaikat. Karena Setan memiliki pengaruh di dalam hati anak Adam, dan malaikat pun memiliki pengaruh. Siapa pun yang dibimbing, pengaruh malaikat akan mengalahkan pengaruh Setan. Mereka selalu berkonflik: jiwa yang tenang dan jiwa yang menghasut kejahatan. Adapun jiwa yang mencela, itu adalah gambaran dari kedua jiwa tersebut .
10. Ajaran Nabi yang sangat baik, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, ketika beliau menggabungkan larangan mengatakan "jika" dengan penjelasan alasannya, sehingga hikmah syariat menjadi jelas, dan orang beriman bertambah iman dan ketaatannya .
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran dua ayat dalam Al Imran: yaitu :
Yang pertama: {Mereka yang berkata kepada saudara-saudara mereka sementara mereka sendiri duduk [di rumah], “Jika mereka menaati kami, mereka tidak akan dibunuh.”} 1 .
Kedua: {Mereka berkata, “Sekiranya kami mempunyai hak untuk menentukan, niscaya

kami tidak akan dibunuh di sini.”} 2 Artinya, kami tidak akan diusir dan dibunuh. Tetapi Allah Yang Mahakuasa membantah hal itu dengan firman-Nya: {Katakanlah, “Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditetapkan akan mati akan pergi ke tempat kematian mereka.”} 3 Dan ayat lainnya: {Sekiranya mereka taat kepada Kami, niscaya mereka tidak akan dibunuh.} 4 Maka Allah membantah klaim mereka ini dengan firman-Nya: {Maka jauhilah kematian dari dirimu, jika kamu benar.} 5 Artinya, jika kamu benar dalam tetap tinggal dan bahwa tidak keluar mencegah kamu dibunuh. Maka jauhilah kematian dari dirimu, karena mereka tidak akan luput dari kematian, tetapi mereka pasti akan mati. Tetapi jika mereka taat kepada mereka dan meninggalkan jihad, mereka akan berada dalam kesesatan yang nyata .

_____

1 Surat Al Imran ayat : 168 .
2 Surat Al Imran ayat : 154 .
3 Surat Al Imran ayat : 154 .
4 Surat Al Imran ayat : 168 .
5 Surat Al Imran ayat : 168 .

_____

Kedua: Larangan tegas untuk mengatakan "jika" jika sesuatu terjadi pada Anda.
Ketiga: Alasan yang diberikan untuk masalah ini adalah bahwa hal ini membuka pintu bagi pekerjaan Setan .
Keempat: Bimbingan menuju ucapan yang baik .

Kelima: Perintah untuk fokus pada hal-hal yang bermanfaat sambil memohon pertolongan dari Tuhan .
Keenam: Larangan terhadap kebalikan dari itu, yaitu ketidakmampuan .

_____

Kedua: Larangan tegas untuk mengatakan “jika” jika sesuatu terjadi pada Anda: karena Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Jika sesuatu terjadi pada kalian, janganlah kalian berkata: Seandainya aku melakukan ini dan itu, maka ini dan itu akan terjadi.” 1 .
Ketiga: Alasan yang diberikan untuk masalah ini adalah karena hal itu membuka pintu bagi pekerjaan Setan: Larangan untuk mengatakan "jika" adalah karena hal itu membuka pintu bagi pekerjaan Setan, yaitu berbisik, sehingga seseorang menjadi menyesal, merasa bersalah, dan sedih karenanya .
Keempat: Petunjuk untuk berbicara dengan baik: maksudnya perkataannya: “Tetapi katakanlah: Allah telah menetapkan dan Dia melakukan apa yang Dia kehendaki.” 2
Kelima: Perintah untuk fokus pada hal-hal yang bermanfaat sambil memohon pertolongan dari Allah: karena Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda, “Fokuslah pada hal-hal yang bermanfaat bagi kalian dan mohonlah pertolongan dari Allah.” 3
Keenam: Larangan terhadap kebalikan dari itu, yaitu ketidakberdayaan, karena beliau bersabda: “Janganlah kalian menjadi tidak berdaya.” Jika seseorang berkata:

Ketidakberdayaan bukanlah pilihan seseorang, karena seseorang mungkin terjangkit penyakit dan menjadi tidak berdaya; lalu bagaimana Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, melarang sesuatu yang tidak dapat dikendalikan oleh seseorang?
Jawabannya adalah: yang dimaksud dengan ketidakmampuan di sini adalah kelalaian dan kemalasan dalam melakukan sesuatu; karena itu adalah sesuatu yang berada dalam kekuasaan seseorang .

_____
1. Muslim: Al-Qadr (2664), dan Ibnu Majah: Al-Muqaddimah (79).
2 Muslim: Al-Qadar (2664), Ibnu Majah: Al-Muqaddimah (79) dan Al-Zuhd (4168), dan Ahmad (2/366, 2/370).
3 Muslim: Al-Qadar (2664), Ibnu Majah: Al-Muqaddimah (79) dan Al-Zuhd (4168), dan Ahmad (2/366, 2/370).
(2/377)

_____
Bab: Larangan mengutuk angin
.....

_____
Penulis, semoga Allah merahmatinya, menyatakan larangan tersebut tanpa menjelaskan apakah yang dimaksud adalah larangan atau ketidaksukaan, dan hal ini akan menjadi jelas, insya Allah, dari hadits tersebut .
Kata-katanya: “Angin”: udara yang diarahkan oleh Allah Yang Mahakuasa, dan bentuk jamaknya adalah angin-angin .

Empat arahnya adalah: utara, selatan, timur, dan barat. Apa yang terletak di antara keempat arah tersebut disebut "Nakba" karena menyimpang dari jalan lurus di utara, selatan, timur, atau barat. Distribusinya adalah salah satu tanda Allah Yang Mahakuasa. Terkadang dahsyat, mencabut pohon, menghancurkan rumah, mengubur tanaman, dan menyebabkan banjir besar. Terkadang tenang, terkadang dingin, terkadang panas, terkadang tinggi, dan terkadang rendah; semua ini sesuai dengan ketetapan dan kehendak Allah .

Sekalipun seluruh ciptaan berkumpul untuk mengalihkan angin dari arah yang telah ditetapkan Allah, mereka tidak akan mampu melakukannya. Sekalipun semua mesin jet di dunia berkumpul untuk menciptakan angin kencang ini, mereka tidak akan mampu melakukannya. Tetapi Allah Yang Maha Kuasa, dengan kekuasaan-Nya, mengalihkan angin itu sesuai kehendak-Nya dan menurut keinginan-Nya. Jadi, apakah diperbolehkan bagi seorang Muslim untuk mengutuk angin ini?

Jawabannya adalah: Tidak; karena angin ini adalah angin yang terkendali dan diatur, dan sama seperti matahari yang terkadang merusak dengan membakar beberapa pohon, namun tidak seorang pun diperbolehkan untuk mengutuknya; demikian pula angin, dan itulah sebabnya dia berkata: “Jangan mengutuk angin .”

(2/378)

Dari Ubayy bin Ka'b (semoga Allah meridainya), Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Janganlah kalian mengutuk angin. Jika kalian melihat sesuatu yang tidak kalian sukai, maka ucapkanlah: 'Ya Allah, kami memohon kepada-Mu kebaikan dari angin ini, kebaikan dari apa yang ada di dalamnya, dan kebaikan dari apa yang diperintahkan kepadanya, dan kami memohon perlindungan kepada-Mu dari keburukan angin ini ...'"

_____

Sabda beliau, “Janganlah mencaci maki angin,” berarti bahwa “janganlah” adalah partikel larangan, kata kerja berada dalam modus jussif (dengan huruf “n” terakhir dihilangkan), “angin” adalah subjek, dan “angin” adalah objek. Mencaci maki mencakup menghina, mencari kesalahan, mengkritik, mengutuk, dan sejenisnya. Beliau melarang mencaci maki angin karena mencaci maki makhluk berarti mencaci maki Penciptanya. Jika Anda menemukan istana yang cacat dan mencaci makinya, caci maki itu akan ditujukan kepada orang yang membangunnya. Demikian pula, mencaci maki angin dilarang karena angin diatur dan dikendalikan sesuai dengan hikmah Allah Yang Maha Kuasa. Namun, jika angin mengganggu, Nabi (saw) memberi petunjuk tentang apa yang harus diucapkan dalam kasus seperti itu, dengan mengatakan, “Tetapi ucapkanlah: Ya Allah, kami memohon kepada-Mu… ” dan seterusnya.

Perkataannya: “Dari kebaikan angin ini”: Angin itu sendiri mengandung kebaikan dan keburukan; ia bisa berupa badai yang

mencabut pohon, menghancurkan rumah, dan membanjiri laut dan sungai, atau bisa juga tenang, menyejukkan udara dan membawa energi .
Firman-Nya: “Dan yang terbaik dari apa yang terkandung di dalamnya”: artinya: apa yang dibawanya; karena ia dapat membawa kebaikan, seperti penyerbukan buah-buahan, dan ia dapat membawa aroma yang menyenangkan, dan ia dapat membawa keburukan, seperti menghilangkan serbuk sari dari buah-buahan, dan penyakit yang membahayakan manusia dan hewan .
Firman-Nya: “Dan yang terbaik dari apa yang telah diperintahkan kepadaku untuk kulakukan”: seperti menggerakkan awan dan mengarahkannya ke mana pun Allah menghendaki .
Firman-Nya: "Dan kami berlindung kepada-Mu": artinya: kami berlindung dan mencari perlindungan .
Perkataannya: “Dari kejahatan angin ini”: artinya: kejahatannya sendiri; seperti mencabut pohon, mengubur tanaman, dan merobohkan rumah .
(2/379)

_____

Dan bagian terburuk dari isinya, dan bagian terburuk dari apa yang diperintahkannya.” Disahkan oleh Al-Tirmidhi 1 .
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Larangan mengutuk angin .

_____

Pernyataannya: “Dan yang terburuk dari apa yang ada di dalamnya”: artinya: apa yang

dibawanya berupa hal-hal berbahaya, seperti kotoran, debu, wabah penyakit, dan lain-lain .
Firman-Nya: “Dan kejahatan terburuk yang diperintahkan kepada kalian”: seperti kehancuran dan malapetaka. Allah Yang Maha Kuasa berfirman tentang angin Aad: {Ia menghancurkan segala sesuatu atas perintah Tuhannya} 2 dan mengeringkan tanah dari hujan, mengubur tanaman, dan melenyapkan jejak dan jalan; sehingga kalian mungkin diperintahkan untuk melakukan kejahatan karena suatu hikmah yang mendalam yang mungkin tidak dapat kita pahami .
Dan firman-Nya: “Apa yang Aku perintahkan untuk dilakukannya”: Perintah ini nyata; yaitu: Allah memerintahkannya untuk memberi dan memerintahkannya untuk berhenti, dan segala sesuatu di antara makhluk memiliki kesadaran dalam kaitannya dengan perintah Allah. Allah Yang Mahakuasa berfirman kepada bumi dan langit: {Datanglah dengan sukarela atau tidak sukarela. Mereka berkata: Kami datang dengan sukarela.} 3 “Dan Dia berfirman kepada pena: Tulislah. Pena itu berkata: Tuhanku, apa yang harus kutulis? Dia berfirman: Tulislah apa yang akan terjadi hingga hari Kiamat tiba.” 4
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Larangan mengutuk angin: Larangan ini bertujuan untuk melarangnya, karena mengutuknya berarti mengutuk Dia yang menciptakannya dan mengirimkannya .

_____
1. Diriwayatkan oleh: Ahmad (5/123), al-Tirmidhi dalam al-Fitan, bab tentang larangan

mengutuk angin (7/33) - dan beliau berkata: "Ini baik dan sahih" - al-Nasa'i dalam 'Amal al-Yawm wa al-Laylah (933, 934), Ibn al-Sunni dalam 'Amal al-Yawm wa al-Laylah (299), dan al-Tahawi dalam al-Mushkil (1/398). Juga diriwayatkan oleh: al-Nasa'i (935, 936, 937), al-Khara'iti dalam Makarim al-Akhlaq (hlm. 83), dan al-Tahawi dalam al-Mushkil (1/398); dari Ubayy ibn Ka'b, sebagai pernyataan seorang Sahabat. Hadits ini mempunyai riwayat pendukung yang dinisbahkan kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya) dari Abu Hurairah dan Aisyah (semoga Allah meridai mereka berdua) .
2. Surah Al-Ahqaf, ayat 25 .
3. Surah Fussilat, ayat 11 .
4. Kelulusannya akan segera tiba (hlm. 422) .
(2/380)

Kedua: Bimbingan untuk menyampaikan ucapan yang bermanfaat jika seseorang melihat sesuatu yang tidak disukainya .
Ketiga: Petunjuk yang menunjukkan bahwa dia diperintah .
Keempat: Ia dapat diperintahkan untuk berbuat baik atau ia dapat diperintahkan untuk berbuat jahat .

Kedua: Petunjuk untuk mengucapkan kata-kata yang bermanfaat jika seseorang melihat sesuatu yang tidak disukainya: yaitu, dari hal itu, yang artinya: “Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kebaikannya…” hadits tersebut, beserta tindakan nyata juga; seperti

melindungi diri dari keburukannya dengan tembok atau gunung dan sejenisnya .
Ketiga: Petunjuk yang menunjukkan bahwa dia diperintahkan: karena firman-Nya: “Apa yang diperintahkan kepadaku untuk kulakukan .”
Keempat: Ia dapat diperintahkan untuk berbuat baik dan ia dapat diperintahkan untuk berbuat jahat, seperti yang dikatakan-Nya: “Yang terbaik dari apa yang telah diperintahkan kepadaku untuk kulakukan, dan yang terburuk dari apa yang telah diperintahkan kepadaku untuk kulakukan .”
Kesimpulannya: Manusia tidak boleh menentang ketetapan dan takdir Allah, juga tidak boleh menghina-Nya, dan ia harus tunduk pada perintah universal-Nya sebagaimana ia harus tunduk pada perintah hukum-Nya; karena makhluk-makhluk ini tidak dapat melakukan apa pun kecuali atas perintah Allah - Maha Suci Dia -.
(2/381)

Bab: Firman Allah Yang Mahakuasa :
Mereka memikirkan Tuhan selain kebenaran, pikiran yang didasarkan pada ketidaktahuan. Mereka berkata, “Apakah ada manfaat bagi kami dalam perkara ini?” Katakanlah, “Sesungguhnya, perkara ini sepenuhnya milik Allah.” (Ayat 1)

Penulis menyebutkan dua ayat dalam bab ini :
Pertama: Firman Allah Yang Maha Kuasa: “Mereka mengira”: Kata ganti ini merujuk kepada orang-orang munafik, dan asal kata "mengira" adalah bahwa itu adalah

kemungkinan yang paling mungkin, dan dapat digunakan untuk berarti kepastian; seperti dalam firman Allah Yang Maha Kuasa: {Orang-orang yang mengira bahwa mereka akan bertemu dengan Tuhan mereka} 2, artinya: mereka yakin, dan kebalikan dari yang paling mungkin adalah yang paling tidak mungkin, dan itu disebut khayalan .
Pernyataannya: {Asumsi ketidaktahuan} adalah penjelasan dari pernyataannya: {Bukan kebenaran} .
Dan (ketidaktahuan) merujuk pada keadaan ketidaktahuan, artinya: mereka berpikir tentang Tuhan dengan cara berpikir orang-orang bodoh di era pra-Islam, di mana orang yang berpikir tidak mengetahui kekuasaan dan kebesaran Tuhan; itu adalah pemikiran yang salah berdasarkan ketidaktahuan. Berpikir tentang Tuhan Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia ada dua macam.
Pertama: Berpikir baik tentang Tuhan .
Kedua: Berpikir buruk tentang Tuhan .
Yang pertama memiliki dua arti yang saling berkaitan :
1- Mengenai apa yang Dia lakukan di alam semesta ini, Anda harus memiliki keyakinan yang teguh kepada Tuhan Yang Maha Kuasa mengenai apa yang Dia lakukan di alam semesta ini, dan percaya bahwa apa yang Dia lakukan adalah untuk hikmah yang mendalam yang mungkin tidak dapat dipahami oleh akal manusia.

_____
1 Surat Al Imran ayat : 154 .
2 Surat Al-Baqarah, ayat: 46 .

_____

.....

_____

Dan mungkin hal itu tidak akan sampai, dan dengan demikian kebesaran Allah dan kebijaksanaan-Nya dalam ketetapan-Nya menjadi jelas. Jadi jangan berpikir bahwa jika Allah melakukan sesuatu di alam semesta, Dia melakukannya dengan niat jahat. Bahkan kecelakaan dan bencana, Allah tidak menyebabkannya dengan niat jahat yang terkait dengan tindakan-Nya. Adapun yang berkaitan dengan orang lain, bahwa Dia menyebabkan apa yang Dia kehendaki untuk mendatangkan bahaya kepada orang lain, ini adalah kenyataan, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Katakanlah, "Siapakah yang dapat melindungi kamu dari Allah jika Dia bermaksud mendatangkan bahaya kepadamu atau bermaksud mendatangkan rahmat kepadamu?"} 1 .

2. Mengenai apa yang Dia lakukan kepadamu, hendaknya kamu berprasangka baik kepada Allah, asalkan kamu mempunyai alasan untuk berprasangka baik, yaitu dengan menyembah-Nya sesuai dengan hukum-Nya dengan tulus. Jika kamu melakukan ini, maka hendaknya kamu berpikir bahwa Allah akan menerima taubatmu, dan jangan berprasangka buruk kepada-Nya dengan meyakini bahwa Dia tidak akan menerimanya. Demikian pula, jika seseorang bertaubat dari suatu dosa, hendaknya ia berprasangka baik kepada Allah bahwa Dia akan menerima taubatnya, dan

jangan berprasangka buruk kepada-Nya dengan meyakini bahwa Dia tidak akan menerimanya. Namun, jika seseorang lalai dalam menjalankan tugasnya dan melakukan perbuatan terlarang, namun berprasangka baik kepada Allah, maka ini adalah pemikiran seseorang yang ceroboh dan terbuai dalam harapan palsu. Sesungguhnya, ini adalah bentuk pemikiran buruk tentang Allah, karena hikmah Allah menolak hal seperti itu .
Jenis kedua: yaitu berpikir buruk tentang Tuhan, seperti berpikir bahwa tindakan-Nya bodoh, tidak adil, atau sejenisnya; karena ini adalah salah satu larangan terbesar dan dosa terburuk, seperti yang dipikirkan oleh orang-orang munafik ini dan orang lain yang berpikir salah tentang Tuhan .
Pernyataannya: {Apakah kita punya hak untuk ikut campur dalam masalah ini?} 2 Tujuan mereka dalam hal ini ada dua :
Pertama: Untuk membebaskan diri dari kesalahan .
Kedua: Keberatan terhadap takdir .
Pernyataannya: “(bagi kami)” adalah predikat nominatif .

_____
1. Surah Al-Ahzab, ayat 17 .
2 Surat Al Imran ayat : 154 .

_____
.....

_____
Pernyataannya: “dari sesuatu”: subjek tertunda dalam kasus nominatif dengan vokal tersirat pada huruf terakhirnya, yang dicegah

untuk muncul karena tempat tersebut ditempati oleh pergerakan preposisi tambahan .
Perkataannya: {Sesungguhnya seluruh urusan itu adalah milik Allah} 1 artinya: Jika demikian, maka tidak ada dasar bagi argumenmu untuk menentang ketetapan dan takdir Allah, karena Allah Yang Maha Kuasa melakukan apa yang Dia kehendaki, baik kemenangan maupun kekalahan .
Perkataannya: “Masalah” adalah salah satu dari berbagai masalah, bukan salah satu dari perintah; artinya: seluruh masalah yang berkaitan dengan tindakan Allah dan tindakan makhluk ciptaan semuanya adalah untuk Allah - Maha Suci Dia - Dialah yang menentukan kehinaan dan kehormatan, kebaikan dan kejahatan, tetapi kejahatan ada pada akibat-Nya, bukan pada tindakan-Nya .
Firman-Nya: {Mereka menyembunyikan di dalam diri mereka apa yang tidak mereka ungkapkan kepada kalian} 2 artinya: apa yang tidak mereka tunjukkan kepada kalian. Sifat orang munafik adalah tidak jujur dan tidak berdusta; maka mereka menyembunyikan di dalam diri mereka apa yang tidak mereka ungkapkan kepada orang lain, karena mereka melihat, karena takut dan pengecut, bahwa jika mereka mengatakan yang sebenarnya, itu akan menjadi kehancuran mereka. Maka mereka menyembunyikan kekafiran, kemaksiatan, dan ketidaktaatan .
Perkataannya: {Kami tidak terbunuh di sini} 3 artinya: di Uhud. Dan yang dimaksud dengan “terbunuh” adalah: kaum Muslimin yang

gugur sebagai syuhada di Uhud, karena Abdullah bin Ubay kembali dengan sekitar sepertiga pasukan dalam Perang Uhud, dan dia berkata: Muhammad tidak taat kepadaku dan taat kepada orang muda dan pemuda .
Firman-Nya: {Katakanlah, "Jika kamu berada di rumahmu, orang-orang yang telah ditetapkan untuk mati pasti sudah pergi ke tempat kematian mereka."} 4 Ini adalah jawaban atas perkataan mereka: Jika kami mempunyai hak untuk menentukan, kami tidak akan dibunuh di sini .
Protes ini tidak berdasar pada kenyataan; karena jika kematian telah ditetapkan bagi seseorang, tidak ada gunanya baginya untuk berlindung di rumahnya, tetapi ia harus pergi ke tempat kematiannya .
Menulis terbagi menjadi dua bagian :
1- Sebuah dokumen yang mengikat secara hukum, dan ini tidak serta merta berarti terjadinya apa yang tertulis, seperti firman Allah Yang Maha Kuasa: {Sesungguhnya shalat telah ditetapkan sebagai kewajiban bagi orang-orang yang beriman} 5 dan firman-Nya: {Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan puasa atas kalian} 6 .

_____
1 Surat Al Imran ayat : 154 .
2 Surat Al Imran ayat : 154 .
3 Surat Al Imran ayat : 154 .
4 Surat Al Imran ayat : 154 .
5 Surah An-Nisa, ayat: 103 .
6 Surat Al-Baqarah, ayat: 183 .

.....

_____

2- Tulisan kosmik, dan ini mengharuskan terjadinya apa yang tertulis, seperti dalam ayat ini, dan seperti firman Yang Mahakuasa: {Dan Kami telah menuliskan dalam Mazmur, setelah Peringatan, bahwa bumi akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh} 1 dan firman-Nya: {Allah telah menetapkan: “Aku dan para utusan-Ku pasti akan menang”} 2 .

Firman-Nya: {Dan agar Allah menguji apa yang ada di dalam hatimu} 3 artinya: Dia menguji apa yang ada di dalam hatimu, yaitu iman kepada ketetapan dan takdir Allah, serta iman kepada hikmat-Nya, sehingga Dia menguji apa yang ada di dalam hati hamba dengan apa yang Dia tetapkan baginya berupa hal-hal yang tidak menyenangkan, agar menjadi jelas siapa yang telah tunduk kepada ketetapan, takdir, dan hikmat Allah dan siapa yang belum .

Firman-Nya: {Dan untuk menyucikan apa yang ada di dalam hatimu} 4 artinya: Jika suatu cobaan terjadi dan dihadapi dengan kesabaran, maka terjadilah penyucian dalam hati; yaitu, pembersihan dan penghapusan hal-hal yang tidak pantas yang mungkin melekat padanya .

Ujian dan cobaan itu terjadi pada Perang Uhud, sebagaimana dibuktikan oleh fakta bahwa ketika Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam menyeru para Sahabat ketika dikatakan kepadanya: {Sesungguhnya manusia telah berkumpul melawanmu, maka takutlah kepada mereka} 5, mereka pergi ke

Hamra’ al-Asad dan tidak menemukan pertempuran, lalu mereka kembali, {dan mereka kembali dengan nikmat dan karunia dari Allah, tanpa ada bahaya yang menimpa mereka, dan mereka mengejar keridhaan Allah, dan Allah Maha Pemberi karunia yang besar} 67 .

_____

1. Surat Al-Anbiya ayat 105 .
2. Surat Al-Mujadilah ayat 21 .
3 Surat Al Imran ayat : 154 .
4 Surat Al Imran ayat : 154 .
5 Surat Al Imran ayat : 173 .
6 Surat Al Imran ayat : 174 .
7. Hadits Aisyah (semoga Allah meridainya): “Bagi mereka yang menanggapi Allah dan Rasulullah setelah mereka terluka—bagi mereka yang berbuat baik dan takut kepada Allah, pahalanya sangat besar.” Ia berkata kepada Urwah: “Wahai keponakanku! Orang tuamu termasuk di antara mereka, Zubayr dan Abu Bakr. Ketika Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam menderita apa yang dideritanya pada hari Perang Uhud, dan kaum musyrik menjauh darinya, beliau khawatir mereka akan kembali. Beliau bertanya: ‘Siapa yang akan mengejar mereka?’ Tujuh puluh orang menawarkan diri. Beliau menjawab: ‘Di antara mereka adalah Abu Bakr dan Zubayr.’” Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Al-Maghazi, Bab: Orang-orang yang Menanggapi Allah dan Rasulullah, 3/110). Al-Bukhari tidak memasukkannya dalam Tafsir di bab tersebut, tetapi Ibnu Hajar memasukkannya dalam “Al-Fath” karena Al-Bukhari tidak memasukkan

hadits di seluruh bab tersebut. Ibn Hajar menunjukkan bahwa hadits tersebut telah disebutkan sebelumnya dalam (Al-Maghazi - Al-Fath, 8/76, edisi Al-Rayyan), dan oleh Muslim dalam (Fada'il al-Sahabah, Bab: Tentang Keutamaan Talhah dan Zubayr, 4/1880). Adapun kepergian mereka ke Hamra' al-Asad; Diriwayatkan oleh al-Nasa'i, Ibn Abi Hatim, dan al-Tabarani atas otoritas Ibn Abbas, sebagaimana disebutkan dalam "al-Durr al-Manthur" (2/101). Al-Suyuti berkata: "Dengan sanad yang sahih ."
(2/385)

_____

Dan firman-Nya: {Bagi orang-orang yang berprasangka buruk terhadap Allah, lingkaran kejahatan akan menimpa mereka} 1 Ayat tersebut .

_____

Firman-Nya: {Dan Allah Maha Mengetahui apa yang ada di dalam dada}[2] adalah pernyataan fakta yang di dalamnya terdapat bukti bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang ada di dalam dada; yaitu: pemilik dada, dan yang dimaksud dengan itu adalah hati; sebagaimana firman Allah Yang Maha Tinggi: {Sesungguhnya bukanlah mata yang buta, tetapi hati yang ada di dalam dada itulah yang buta}[3] Maka tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari Allah, maka Dia mengetahui apa yang ada di dalam hati seorang hamba, dan apa yang tidak ada di dalam hatinya, kapan akan terjadi dan bagaimana akan terjadi .

Ayat kedua: Allah Yang Maha Kuasa berfirman: (Orang-orang yang berpikir jahat tentang Allah) yang dimaksud adalah orang-orang munafik dan penyembah berhala. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan Dia akan menghukum orang-orang munafik, laki-laki dan perempuan, dan orang-orang penyembah berhala, laki-laki dan perempuan, yang berpikir jahat tentang Allah} 4, yang artinya: berpikir keliru, dan itu seperti apa yang telah Dia firmankan sebelumnya: {Pikiran bodoh}. Dan dari situ penulis mengutip dari Ibnu al-Qayyim, semoga Allah merahmati mereka berdua: bahwa mereka mengira perkara Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam akan lenyap, dan tidak mungkin akan kembali, dan hal-hal semacam itu .

Perkataannya: {Di atas mereka ada lingkaran kejahatan} 5 berarti bahwa kejahatan mengelilingi mereka semua dari segala sisi, sebagaimana lingkaran mengelilingi apa yang ada di dalamnya. Demikian pula, lingkaran kejahatan berputar di sekitar mereka. Sekalipun mereka mengira bahwa Allah Yang Maha Kuasa telah meninggalkan Rasul-Nya dan bahwa urusannya akan lenyap, kenyataannya bertentangan dengan anggapan mereka, dan lingkaran kejahatan kembali menimpa mereka .

Pernyataan-Nya: {Dan Allah murka kepada mereka} 6. Kemarahan adalah salah satu sifat aktif Allah.

_____

1. Surah Al-Fath, ayat 6 .

2 Surat Al Imran ayat : 154 .

3 Surah Al-Hajj, ayat: 46 .
4. Surah Al-Fath, ayat 6 .
5. Surah Al-Fath, ayat 6 .
6. Surah Al-Fath, ayat: 6 .
(2/386)

_____
.....

_____
Hal itu berkaitan dengan kehendak-Nya dan menghasilkan pembalasan. Orang-orang yang mengingkari sifat-sifat Allah berkata: Allah tidak benar-benar marah. Sebagian dari mereka berkata: Yang dimaksud dengan kemarahan-Nya adalah pembalasan. Dan sebagian lagi berkata: Yang dimaksud adalah keinginan untuk membalas dendam. Mereka berkata: Karena kemarahan adalah mendidihnya darah di dalam hati untuk membalas dendam, dan karena alasan inilah Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Itu adalah bara api yang dilemparkan setan ke dalam hati anak Adam.” [1]

Jawabannya adalah: Ini adalah amarah manusia, dan kesepakatan dalam kata-kata tidak selalu berarti kesepakatan dalam rupa dan cara. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Dia} 2. Dan yang menunjukkan bahwa amarah bukanlah pembalasan adalah firman Allah Yang Maha Kuasa: {Maka apabila mereka membuat Kami marah, Kami pun membalaskan dendam kepada mereka} 3 .
“Asfuna” artinya: mereka membuat kami marah {Kami membalas dendam kepada

mereka}. Maka Dia menjadikan pembalasan dendam bergantung pada kemarahan, yang menunjukkan bahwa itu adalah sesuatu selain itu .
Firman-Nya: “Dan Dia mengutuk mereka”: Mengutuk berarti pengusiran dan pengasingan dari rahmat Allah .
Firman-Nya: {Dan Dia telah menyiapkan Neraka bagi mereka} 4 artinya: Dia telah menyiapkannya bagi mereka dan menjadikannya tempat tinggal dan kediaman bagi mereka .
Perkataannya: {Dan itu adalah tempat kembali yang buruk} 5, artinya: tempat kembali yang akan dikunjungi seseorang .
“Tujuan” adalah sebuah pembeda, dan subjeknya tersembunyi; artinya: kebakaran adalah tujuan buruk yang akan mereka tuju .

_____
1. Diriwayatkan oleh: Imam Ahmad (3/19, 61), dan Al-Tirmidhi dalam (Al-Fitan, Surah tentang apa yang Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, sampaikan kepada para sahabatnya tentang apa yang akan terjadi hingga Hari Kiamat, 6/351), dan beliau berkata: “Hadap ini baik dan sahih .”
2. Surat Asy-Syura ayat 11 .
3 Surah Az-Zukhruf, ayat: 55 .
4. Surah Al-Fath, ayat 6 .
5. Surah Al-Fath, ayat 6 .

_____
Ibn al-Qayyim berkata mengenai ayat pertama: “Anggapan ini ditafsirkan sebagai berarti

bahwa Allah Yang Maha Kuasa tidak akan mendukung Rasul-Nya, dan bahwa misinya akan lenyap. Hal ini juga ditafsirkan sebagai berarti bahwa apa yang terjadi padanya bukanlah karena ketetapan dan hikmah Allah .”

_____

Pernyataan beliau: “Ibn al-Qayyim berkata”: Beliau adalah Muhammad Ibn Qayyim al-Jawziyya, salah satu murid besar Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah yang dekat dengannya, semoga Allah merahmati mereka berdua. Beliau menyebutkannya dalam “Zad al-Ma’ad” setelah Perang Uhud dalam pembahasan hukum dan tujuan terpuji yang ada di dalamnya .

Pernyataan-Nya, "dalam ayat pertama," merujuk pada firman-Nya: {Mereka memikirkan Tuhan selain kebenaran, pikiran kebodohan}1. Ini telah ditafsirkan sebagai berarti bahwa Tuhan tidak akan memberikan kemenangan kepada Rasul-Nya, dan bahwa misinya akan berkurang; yaitu, akan lenyap. Ini juga telah ditafsirkan sebagai berarti bahwa apa yang menimpanya bukanlah karena ketetapan dan kebijaksanaan Tuhan. Penafsiran ini berasal dari pernyataan mereka: {Sekiranya kami mempunyai hak untuk menentukan, niscaya kami tidak akan terbunuh di sini}2. Ini telah ditafsirkan sebagai penolakan terhadap kebijaksanaan, penolakan terhadap takdir, dan penolakan bahwa misi Rasul-Nya, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, akan terlaksana dan bahwa Allah akan membuatnya

menang atas semua agama. Dengan demikian, ini telah ditafsirkan sebagai serangan terhadap kekuasaan Tuhan dan serangan terhadap Nama dan Sifat Tuhan. Menyerang takdir adalah serangan terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia. Karena merupakan aspek penting dari kekuasaan Allah bahwa kita percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta adalah atas ketetapan dan takdir-Nya. Mempertanyakan nama dan sifat-sifat-Nya berarti mempertanyakan tindakan dan kebijaksanaan-Nya, karena kita mungkin berpikir bahwa Allah tidak akan mendukung Rasul-Nya dan bahwa misinya pada akhirnya akan gagal. Jika seseorang berpikir demikian tentang Allah, itu berarti bahwa mengutus Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam adalah sia-sia dan tidak ada gunanya. Apa gunanya mengutus seorang Rasul dan memerintahkannya untuk berperang, menghancurkan harta benda, dan mengambil nyawa, hanya agar misinya pada akhirnya gagal dan dilupakan? Ini tidak masuk akal. Hal ini terutama berlaku untuk Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, yang merupakan Penutup Para Nabi, karena Allah Yang Maha Kuasa telah menetapkan bahwa hukumnya akan tetap berlaku hingga Hari Kiamat .
Ibnu al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Inilah kecurigaan jahat yang dimiliki oleh orang-orang munafik."

_____
1 Surat Al Imran ayat : 154 .
2 Surat Al Imran ayat : 154 .

Ia menafsirkannya sebagai penolakan terhadap hikmah, penolakan terhadap takdir, dan penolakan bahwa perkara Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam akan terlaksana dan bahwa beliau akan menang atas semua agama. Inilah pemikiran jahat yang dimiliki oleh kaum munafik dan penyembah berhala dalam Surat Al-Fath .

Dan kaum musyrik dalam Surah Al-Fath." Ibn al-Qayyim meringkas tiga poin dalam penafsirannya tentang kecurigaan :

Pertama: berpikir bahwa Allah akan memberikan kemenangan abadi kepada kebohongan atas kebenaran, yang dengannya kebenaran akan lenyap; inilah pemikiran kaum musyrik dan munafik. Dalam Surat Al-Fath, Allah SWT berfirman: {Tetapi kamu mengira bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak akan kembali kepada keluarga mereka} 1 .

Kedua: Menyangkal bahwa apa yang terjadi adalah atas ketetapan dan takdir Tuhan; karena hal itu menyiratkan bahwa ada sesuatu dalam kekuasaan-Nya yang tidak Dia inginkan, padahal segala sesuatu yang berada dalam kekuasaan-Nya adalah atas kehendak-Nya .

Ketiga: Menyangkal bahwa ketetapan-Nya adalah karena hikmat yang mendalam yang layak dipuji; karena ini menyiratkan bahwa ketetapan-Nya bersifat main-main dan bodoh, dan kita tahu dengan pasti bahwa Allah tidak menetapkan atau membuat undang-undang apa pun kecuali karena hikmat, yang mungkin

kita ketahui atau pikiran kita mungkin tidak mampu memahaminya. Inilah sebabnya mengapa orang sangat berbeda dalam alasan-alasan hukum menurut pengetahuan mereka tentang hikmat Allah - Maha Suci Dia -.

Kaum Yahm dan Yabri percaya bahwa Tuhan menetapkan segala sesuatu semata-mata berdasarkan kehendak dan bukan berdasarkan kebijaksanaan. Mereka berkata: karena Dia tidak dipertanyakan tentang apa yang Dia lakukan. Ini adalah salah satu keraguan terbesar tentang Tuhan, karena jika makhluk bertindak tanpa kebijaksanaan, ia disebut bodoh; lalu bagaimana dengan Sang Pencipta yang bijaksana ?!

Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan segala sesuatu di antara keduanya dengan sia-sia. Itu adalah anggapan orang-orang kafir.}[2] Maka anggapan bahwa keduanya diciptakan dengan sia-sia dan bukan untuk tujuan yang mulia adalah anggapan orang-orang kafir. Dan Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan segala sesuatu di antara keduanya dengan main-main.}[3]

_____

1. Surah Al-Fath, ayat 12 .
2. Surah Sad, ayat 27 .
3. Surat Ad-Dukhan ayat 38 .

_____

Ini adalah anggapan yang salah, karena anggapan ini tidak pantas bagi Dia Yang Maha

Tinggi, dan tidak sesuai dengan hikmah, pujian, dan janji-Nya yang benar .
Barangsiapa mengira bahwa ia akan memberikan kemenangan abadi kepada kebohongan atas kebenaran, yang dengannya kebenaran akan lenyap, atau mengingkari bahwa apa yang terjadi adalah atas ketetapan dan takdir-Nya, atau mengingkari bahwa ketetapan-Nya adalah karena hikmah yang mendalam yang patut dipuji, tetapi malah mengklaim bahwa itu disebabkan oleh kehendak semata; itulah pemikiran orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir dari neraka .

_____
Kami menciptakan mereka hanya dengan kebenaran}[1] yang merupakan kebalikan dari kebohongan. Dan orang-orang ini berkata: Allah Yang Mahakuasa menciptakan mereka dengan sia-sia tanpa hikmah. Allah berfirman: {Itulah anggapan orang-orang kafir}[2] artinya: orang-orang yang mengira bahwa Allah menciptakan mereka dengan sia-sia dan dengan bodoh serta main-main .
Di sisi lain, kaum Mu'tazilah mengatakan bahwa Allah hanya menetapkan sesuatu karena suatu alasan, dan mereka memaksakan kepada Allah apa pun yang mereka inginkan. Penulis kitab "Mukhtasar al-Tahrir al-Futuhi" (semoga Allah merahmatinya) menyebutkan bahwa ada dua pendapat mengenai masalah ini dalam mazhab tersebut. Namun, pandangan yang benar, tanpa diragukan lagi, adalah bahwa Allah tidak melakukan apa pun, tidak pula menetapkan sesuatu bagi hamba-

Nya, dan tidak pula membuat undang-undang apa pun, kecuali untuk hikmah yang mendalam yang patut dipuji dan disyukuri .
Firman-Nya: {Maka celakalah orang-orang kafir dari Neraka} 3 “Celakalah” adalah subjek, dan diperbolehkan untuk memulai dengan kata benda tak tentu untuk penekanan, dan predikat subjeknya adalah “orang-orang kafir,” dan frasa preposisional “dari Neraka” adalah penjelasan tentang celakalah, dan di sinilah bukti bahwa kata “celakalah” adalah kata ancaman dan bukan seperti yang dikatakan: sebuah lembah di Neraka, dan karena alasan ini kita berkata: Celakalah kamu dari dinginnya, celakalah kamu dari si fulan, dan orang yang kesakitan berkata: Celakalah aku, meskipun mungkin ada lembah di Neraka yang disebut celakalah, tetapi celakalah dalam ayat seperti itu adalah kata ancaman .

_____
1 Surat Ad-Dukhan ayat 38-39 .
2. Surah Sad, ayat 27 .
3 Surah Sad, ayat: 27 .

_____
Kebanyakan orang berprasangka buruk terhadap Tuhan terkait hal-hal yang menyangkut diri mereka dan apa yang Dia lakukan kepada orang lain, dan hanya mereka yang mengenal Tuhan, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, implikasi dari hikmat dan pujian-Nya yang terhindar dari hal itu .

_____

Pernyataannya: "Dan sebagian besar orang": artinya: dari keturunan Adam, bukan dari orang-orang beriman .
Dan firman-Nya {Sebagian dari mereka celaka dan sebagian lagi diberkati} 1 artinya: kesalahan terletak pada apa yang ada pada diri mereka, seperti ketika mereka memohon kepada Allah dengan cara yang telah ditentukan, mereka mengira bahwa Allah tidak akan mengabulkan permohonan mereka, atau ketika mereka beribadah kepada Allah sesuai dengan hukum-Nya, mereka mengira bahwa Allah tidak akan menerimanya dari mereka, dan ini adalah anggapan yang salah tentang apa yang ada pada diri mereka .
Pernyataan-Nya: “Dalam apa yang Dia lakukan kepada orang lain”: Misalnya, jika mereka melihat bahwa orang-orang kafir telah menang atas kaum Muslimin dalam salah satu pertempuran, mereka berpikir bahwa Allah akan selalu memberikan kemenangan kepada orang-orang kafir tersebut atas kaum Muslimin. Jadi, wajib bagi seorang Muslim untuk memiliki pikiran yang baik tentang Allah, bahkan dengan adanya alasan-alasan yang mengharuskan demikian .
Pernyataan beliau: “Dan dia tidak aman dari itu” berarti: dari kecurigaan .
Pernyataannya: “Kecuali orang yang mengenal Allah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, alasan kebijaksanaan dan pujian-Nya”: Beliau telah mengatakan kebenaran, semoga Allah merahmatinya. Tidak ada seorang pun yang aman dari kecurigaan kecuali orang yang mengenal Allah Yang Mahakuasa dan hikmah

serta rahasia-rahasia-Nya dalam apa yang Dia tetapkan dan hukumkan, dan juga mengetahui nama-nama dan sifat-sifat-Nya dengan pengetahuan yang benar, bukan dengan penyimpangan dan penafsiran .
Oleh karena itu, para penyelewengan dan penafsir dicegah untuk mengetahui nama-nama dan sifat-sifat Allah. Anda akan sering mendapati hati mereka gelap, berusaha memunculkan masalah, keraguan, dan argumen. Adapun orang-orang yang menjaga nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana adanya, dan mengikuti jalan Salaf, hati mereka tidak tunduk pada keberatan-keberatan seperti yang ditujukan kepada hati para penyelewengan itu. Ini karena para penyelewengan hanya datang dari arah pendapat jahat mereka tentang Allah, di mana mereka mengira bahwa Kitab dan Sunnah menunjukkan, dalam makna, representasi, dan perumpamaan yang tampak, sehingga mereka mulai memutarbalikkan kata-kata dari tempatnya dan mengingkari apa yang telah Allah tetapkan untuk diri-Nya sendiri.

_____
1. Surah Al-Fath, ayat 6 .

_____
.....

_____
Itulah sebabnya Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah berkata: Setiap orang yang mengingkari sifat-sifat Allah adalah penyembah berhala, dan setiap penyembah berhala adalah pengingkari sifat-sifat Allah .

Adapun anggapan bahwa setiap penolak adalah seorang antropomorfis, itu karena ia hanya menolak karena ia berpikir bahwa petunjuk Kitab dan Sunnah membutuhkan antropomorfisme. Jadi ketika ia berpikir buruk tentang teks-teks Kitab dan Sunnah, ia mulai mendistorsinya dan menyimpangkannya dari makna yang tampak. Jadi pertama-tama ia melakukan antropomorfisme, dan kedua ia menolak. Kemudian jika ia menolak sifat-sifat Allah Yang Maha Kuasa karena takut menyamakan-Nya dengan yang ada, maka ia telah menyamakan-Nya dengan yang tidak ada. Adapun anggapan bahwa setiap antropomorfis adalah seorang penolak, itu karena antropomorfis menolak Allah Yang Maha Kuasa dari kesempurnaan-Nya yang mutlak, karena ia menyamakan-Nya dengan makhluk yang tidak sempurna, dan ia menolak setiap teks yang menunjukkan penolakan terhadap kesamaan Sang Pencipta dengan makhluk .

Oleh karena itu, siapa pun yang mengetahui nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana yang dilakukan oleh para pendahulu umat ini dan para imamnya, dan mengetahui tuntutan hikmah Allah, yaitu implikasi dari hikmah Allah, tidak mungkin berpikir buruk tentang Allah .

Kata-Nya, “diwajibkan”: “diwajibkan” dengan fatha (bunyi “a” pendek) berarti akibat yang dihasilkan dari sebab, dalam arti keharusan. Dengan kasra (bunyi “i” pendek), artinya sebab yang mewajibkan sesuatu, dalam arti keharusan. Makna pertama yang dimaksudkan

di sini. Jadi, siapa pun yang mengetahui keharusan hikmah Allah dan apa yang diwajibkan oleh hikmah, maka mustahil baginya untuk berpikir buruk tentang Allah sama sekali. Perhatikan hikmah yang datang kepada kaum Muslimin dalam kekalahan mereka di Hunayn dan dalam kekalahan mereka di Uhud. Karena di dalamnya terdapat hikmah-hikmah agung yang Allah sebutkan dalam Surah Al Imran dan At-Tawbah. Jika seseorang mengetahui hikmah-hikmah ini, maka mustahil baginya untuk berpikir buruk tentang Allah, dan bahwa Dia ingin meninggalkan Rasul-Nya dan kelompoknya. Sebaliknya, segala sesuatu yang Allah hadirkan di alam semesta, seperti menahan tumbuh-tumbuhan dan kemiskinan, adalah karena hikmah yang mendalam yang mungkin tidak kita ketahui. Dan mustahil baginya untuk berpikir bahwa Tuhan itu pelit kepada hamba-hamba-Nya, karena Dia, Yang Maha Tinggi dan Maha Agung, adalah Yang Maha Dermawan di antara para dermawan. Dan atas dasar ini, buatlah analogi .
(2/392)

Hendaknya orang yang bijak dan tulus memperhatikan hal ini, bertaubat kepada Allah, dan memohon ampunan-Nya karena telah memiliki pendapat buruk tentang Tuhannya .
Jika Anda menyelidiki siapa pun yang Anda selidiki, Anda akan menemukan dalam dirinya sikap keras kepala terhadap takdir dan menyalahkannya, dan bahwa seharusnya

begini dan begitu, sebagian mengatakan itu sedikit dan sebagian mengatakan itu banyak. Dan selidiki diri Anda sendiri; apakah Anda aman?

_____

Ungkapan beliau: “Orang bijak” memiliki pola yang sama dengan “fa’il”, dan artinya adalah: orang yang memiliki kebijaksanaan, yaitu pikiran .

Firman-Nya: “dengan ini”: yang dimaksud adalah pendapat Allah Yang Maha Kuasa; agar ia memperhatikan hal ini sehingga ia mempunyai pendapat yang benar tentang Allah, bukan pendapat yang buruk atau pendapat karena ketidaktahuan .

Perkataannya: “Dan hendaklah ia bertobat kepada Allah” berarti: hendaklah ia kembali kepada-Nya; karena pertobatan adalah kembali dari ketidaktaatan kepada ketaatan .

Firman-Nya: “Dan hendaklah ia memohon ampunan kepada-Nya”: artinya: hendaklah ia memohon ampunan kepada-Nya. Huruf “lam” dalam firman-Nya: “Hendaklah ia bertaubat” dan firman-Nya: “Dan hendaklah ia memohon ampunan kepada-Nya” adalah perintah .

Ungkapannya: “Karena keras kepala terhadap takdir dan menyalahkannya”: Artinya, jika Tuhan menetapkan sesuatu yang tidak sesuai dengannya, maka ia akan berkata: Kita harus menang, hujan harus turun, kita tidak boleh ditimpa musibah, dan Dia harus melimpahkan rezeki kita, dan seterusnya .

Pernyataannya: “Sebagian yang mandiri dan sebagian yang banyak”: “Mandiri” adalah subjek, predikatnya dihilangkan. Dan “banyak”

adalah subjek, predikatnya dihilangkan, dan artinya adalah: Maka di antara manusia ada yang mandiri, dan di antara mereka banyak, dan serupa dengan itu adalah pernyataan Allah Yang Mahakuasa: {Maka di antara mereka ada yang celaka dan yang diberkati} 1 Jadi “diberkati” adalah subjek, predikatnya dihilangkan, artinya adalah: Dan di antara mereka ada yang diberkati, dan tidak dikatakan bahwa “diberkati” diselaraskan dengan “celaka”; karena itu akan membutuhkan kedua deskripsi tersebut untuk satu deskripsi .
Pernyataannya, "Periksalah dirimu sendiri: Apakah kamu aman?" seharusnya ada di

_____
1 Surah Hud, ayat: 105 .

_____
Jika kau berhasil lolos dari situ, kau akan terhindar dari malapetaka besar... jika tidak, kurasa kau tidak akan selamat.
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran ayat dari Al Imran .
Kedua: Penafsiran ayat kemenangan .
Ketiga: Memberi tahu bahwa ada banyak sekali jenisnya .

_____
Mengenai segala hal yang telah Allah wajibkan, periksalah dirimu sendiri: Apakah kamu terbebas dari kekurangan dalam melaksanakannya? Dan mengenai apa yang telah Allah larang darimu: Apakah kamu terbebas dari terjerumus ke dalamnya?

Perkataannya: “Jika kamu lolos darinya, kamu akan lolos dari malapetaka besar”: “Kamu akan lolos” yang pertama adalah kata kerja kondisional, dalam modus jussif, dengan menghilangkan kata penghubung “dan”, dan “Kamu akan lolos” yang kedua adalah jawabannya, dalam modus jussif, dengan menghilangkan kata penghubung “dan” .
Ungkapan beliau: “dari seseorang yang mengalami musibah besar” berarti: dari seseorang yang mengalami musibah besar .
Pernyataannya: "Jika tidak, saya rasa Anda tidak akan diselamatkan": Makna tersiratnya adalah: kecuali Anda diselamatkan dari malapetaka ini, saya rasa Anda tidak akan diselamatkan. Arti dari "saya rasa" adalah: saya kira Anda akan diselamatkan, dan membutuhkan dua objek: yang pertama di sini adalah kata ganti "Anda", dan yang kedua adalah "diselamatkan" .
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran ayat Al Imran: yang merupakan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Mereka memperdebatkan Tuhan selain kebenaran, pikiran yang bodoh} 1. Hal ini telah disebutkan sebelumnya, dan kata ganti di dalamnya merujuk kepada orang-orang munafik .
Kedua: Penafsiran ayat kemenangan: yaitu firman Allah Yang Mahakuasa: {Orang-orang yang berprasangka buruk terhadap Allah} 2. Hal ini telah disebutkan sebelumnya, dan kata ganti di dalamnya merujuk kepada orang-orang munafik .

Ketiga: Memberi tahu bahwa ada banyak sekali jenis hal ini: misalnya, kecurigaan terhadap kejahatan.

_____
1 Surat Al Imran ayat : 154 .
2. Surah Al-Fath, ayat 6 .
(2/394)

_____
Keempat: Hanya mereka yang mengetahui nama dan sifat-sifat serta mengenal diri mereka sendiri yang akan aman dari hal itu .

_____
Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya. Aturan bagi tipe orang seperti ini adalah berpikir tentang Allah dengan cara yang tidak pantas bagi-Nya .
Keempat: Tidak seorang pun aman dari hal ini kecuali orang yang mengetahui nama dan sifat-sifat-Nya serta mengenal dirinya sendiri: artinya, tidak seorang pun aman dari memiliki pendapat buruk tentang Tuhan kecuali orang yang mengenal Tuhan, nama dan sifat-sifat-Nya, alasan kebijaksanaan dan pujian-Nya, serta mengenal dirinya sendiri dan memeriksa dirinya sendiri. Kebenarannya adalah bahwa manusia adalah tempat kekurangan dan kejahatan, sedangkan Tuhan adalah tempat kesempurnaan mutlak yang tidak terpengaruh oleh kekurangan apa pun .
Janganlah kamu berprasangka buruk terhadap Tuhanmu... karena Allah Maha Berbudi Luhur.
Kesesuaian pintu untuk penyatuan
Memiliki pendapat buruk tentang Tuhan bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme dan bertentangan dengan

kepercayaan pada nama-nama dan sifat-sifat-Nya, karena Tuhan berfirman tentang nama-nama: {Dan milik Allah adalah nama-nama yang paling indah, maka sembahlah Dia dengan nama-nama itu}1. Jadi jika seseorang memiliki pendapat buruk tentang Tuhan, nama-nama-Nya bukanlah yang paling indah. Dan Dia berfirman tentang sifat-sifat-Nya: {Dan milik Allah adalah sifat yang paling tinggi}2. Jadi jika seseorang memiliki pendapat buruk tentang Tuhan, Dia tidak memiliki sifat yang paling tinggi .

_____
1. Surat Al-A'raf ayat 180 .
2. Surah An-Nahl, ayat 60 .

_____
Bab: Apa yang telah dikatakan tentang mereka yang mengingkari predestinasi
.....

_____
Ungkapannya: "Munkari": asalnya dari Munkarin - bentuk jamak maskulin yang baik -; jadi nun dihilangkan karena konstruksi genitif, sama seperti tanween juga dihilangkan. Penyair itu berkata :
Di mana kamu melihatku? Bahkan tetanggaku pun tidak?
Seolah-olah aku adalah yang tak tentu dan kamu adalah tambahannya
Dikatakan: (tempatku) alih-alih (tetanggaku) .
Pernyataannya: “Takdir” adalah ketetapan Allah Yang Maha Kuasa bagi makhluk-makhluk, dan itu adalah rahasia tersembunyi yang tidak diketahui siapa pun kecuali Allah

atau siapa pun yang Dia kehendaki dari ciptaan-Nya .
Sebagian ulama mengatakan: Takdir adalah rahasia Allah Yang Maha Kuasa dalam ciptaan-Nya, dan kita tidak mengetahuinya sampai setelah terjadi, baik itu baik atau buruk. Istilah "takdir" memiliki dua arti :
Pertama: Predestinasi; yaitu, kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa mengenai sesuatu .
Yang kedua: mereka yang telah ditakdirkan; yaitu, apa yang telah ditakdirkan oleh Tuhan Yang Mahakuasa .
Ketetapan itu menyertai dan mendahului tindakan; apa yang menyertai tindakan adalah hal yang digunakan untuk melakukan tindakan tersebut, dan apa yang mendahuluinya adalah hal yang telah ditetapkan Allah Yang Mahakuasa sejak kekekalan .
Contohnya: penciptaan janin dalam rahim ibu, yang mengandung penentuan ilmiah sebelumnya lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi, dan mengandung penentuan yang bersamaan dengan penciptaan dan pembentukan, dan inilah yang menjadi dasar tindakan tersebut; yaitu, penentuan Tuhan atas hal ini ketika Dia menciptakannya .
(2/396)

.....

Kepercayaan pada takdir (predestinasi) khususnya terkait dengan Keesaan Tuhan dan juga Keesaan Nama dan Sifat Tuhan, karena itu adalah salah satu sifat kesempurnaan

Tuhan. Manusia terbagi menjadi tiga kategori terkait takdir :

Yang pertama: Kaum Jabriyyah dan Jahmiyyah. Mereka menegaskan kekuasaan Allah Yang Mahakuasa dan bertindak ekstrem dalam menegaskannya hingga mereka merampas pilihan dan kemampuan hamba. Mereka berkata: Hamba tidak memiliki pilihan atau kemampuan dalam apa yang dilakukannya atau tidak dilakukannya. Maka makan, minum, tidur, bangun, ketaatan, dan ketidaktaatannya semuanya tanpa pilihan atau kemampuan di pihaknya. Tidak ada perbedaan antara dia turun dari atap melalui tangga dengan pilihannya sendiri dan dia dilempar dari atap secara paksa .

Kelompok kedua: Mu'tazila Qadariyyah. Mereka menegaskan bahwa hamba memiliki pilihan dan kekuasaan dalam tindakannya dan sampai pada ekstremitas hingga mereka menyangkal bahwa Allah Yang Maha Kuasa memiliki kehendak atau penciptaan dalam tindakan hamba. Para ekstremis mereka menyangkal pengetahuan Allah sebelum hal itu terjadi. Jadi, makan, minum, tidur, bangun, ketaatan, dan ketidaktaatan hamba semuanya terjadi atas pilihan dan kekuasaan penuhnya, dan Allah Yang Maha Kuasa tidak memiliki kehendak atau penciptaan dalam hal itu, bahkan tidak memiliki pengetahuan sebelum hal itu terjadi menurut para ekstremis mereka .

Para pendukung awal teori takdir mengutip ayat-ayat berikut: {Allah adalah Pencipta segala sesuatu}1, dan hamba beserta

perbuatannya termasuk di antara segala sesuatu itu. Mereka juga mengutip ayat-ayat berikut: {Dan Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu lakukan}2, dan ayat-ayat berikut: {Dan kamu tidak melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar}3, di mana Allah menolak tindakan melempar dari Nabi-Nya ketika beliau melempar dan menegaskannya untuk Diri-Nya sendiri. Mereka juga mengutip ayat-ayat berikut: {Orang-orang yang menyekutukan Allah akan berkata, "Sekiranya Allah menghendaki, kami tidak akan menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, demikian pula nenek moyang kami, dan kami tidak akan mengharamkan sesuatu pun"}4. Mereka memiliki argumen serupa lainnya, yang telah kami hilangkan karena khawatir akan terlalu panjang .

Jawaban atas keraguan mereka adalah sebagai berikut :

Adapun firman-Nya, Maha Tinggi Dia: {Allah adalah Pencipta segala sesuatu} 5, argumen mereka yang didasarkan padanya adalah kontradiktif.

_____

1. Surah Az-Zumar, ayat 62 .
2 Surat As-Saffat, ayat: 96 .
3. Surah Al-Anfal, ayat 17 .
4. Surah Al-An'am, ayat: 148 .
5 Surah Az-Zumar, ayat: 62 .

_____

.....

_____

Dengan banyaknya teks yang membuktikan kehendak hamba dan atribusi pekerjaannya kepadanya serta imbalannya berupa kehormatan atau penghinaan, dan semuanya berasal dari Tuhan, dan jika ia dipaksa untuk melakukannya, tidak akan ada manfaatnya untuk mengaitkan pekerjaannya kepadanya dan memberinya imbalan atas hal itu .

Adapun firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu kerjakan} 1, itu adalah argumen yang menentang mereka, karena Dia mengaitkan perbuatan itu kepada mereka. Adapun fakta bahwa Allah Yang Maha Kuasa adalah Penciptanya, itu karena perbuatan hamba dicapai oleh kemauan yang teguh dan kemampuan yang sempurna, dan kemauan serta kemampuan itu diciptakan oleh Allah Yang Maha Kuasa, sehingga apa yang dicapai oleh mereka adalah ciptaan Allah .

Adapun firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, melainkan Allah yang melempar}2, itu adalah argumen yang menentang mereka; karena Allah Yang Maha Kuasa menyekutukan tindakan melempar itu kepada Nabi-Nya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, tetapi tindakan melempar dalam ayat tersebut memiliki dua makna :

Salah satunya adalah penghapusan target, yang merupakan tindakan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, yang Allah nikmatkan kepadanya .

Yang kedua: memberikan debu ke mata orang-orang kafir yang dilempari debu oleh Nabi

Muhammad shallallahu alaihi wa sallam pada hari Perang Badar, dan debu tersebut mengenai mata setiap orang dari mereka. Ini adalah tindakan Allah, karena tidak mungkin bagi Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam untuk memberikan debu ke mata setiap orang dari mereka .

Adapun firman Allah Yang Maha Kuasa: {Orang-orang yang menyekutukan Allah akan berkata, “Sekiranya Allah menghendaki, kami tidak akan menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, demikian pula nenek moyang kami, dan kami tidak akan mengharamkan sesuatu pun.”}3 Demi Allah, ini memang merupakan argumen yang menentang para fatalis tersebut, karena Allah Yang Maha Kuasa telah membantah argumen kaum musyrik yang menggunakan takdir sebagai dalih kemusyrikan mereka ketika Dia berfirman dalam ayat yang sama: {Demikianlah orang-orang sebelum mereka mengingkari sampai mereka merasakan azab Kami.}4 Dan Allah tidak akan membuat mereka merasakan azab-Nya jika mereka benar dalam alasan yang mereka gunakan .

Lalu kita katakan: Doktrin predestinasi adalah salah menurut Al-Quran, Sunnah, akal sehat, persepsi indrawi, dan konsensus para pendahulu. Tidak seorang pun yang benar-benar menghargai Tuhan dan memahami implikasi hikmah dan rahmat-Nya akan mengatakan hal seperti itu .

_____

1 Surat As-Saffat, ayat: 96 .

2. Surah Al-Anfal, ayat 17 .

3 Surah Al-An'am, ayat: 148 .
4. Surah Al-An'am, ayat 148 .
(2/398)

_____
.....

_____
Di antara bukti dari Kitab Suci adalah firman Allah Yang Mahakuasa: {Di antara kalian ada yang menginginkan dunia dan ada pula yang menginginkan akhirat}1, dengan demikian menegaskan bahwa hamba mempunyai kehendak. Dan Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Mereka mengucapkan dengan mulut mereka apa yang tidak ada di dalam hati mereka}2 .
Dia berkata: {Dia Maha Mengetahui apa yang kamu lakukan} 3 .
Dia berfirman: {Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu lakukan} 4. Maka Dia menetapkan bagi hamba itu kehendak dalam perkataan, perbuatan, dan tindakan .
Di antara bukti Sunnah adalah sabda Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam, “Sesungguhnya amal perbuatan itu ditentukan oleh niatnya, dan setiap orang hanya akan mendapatkan apa yang diniayanya.”[5] Dan sabda beliau shalla Allahu alaihi wa sallam, “Apa yang Aku haramkan kepada kalian, jauhilah, dan apa yang Aku perintahkan kepada kalian, lakukanlah sebisa mungkin.”[6] Oleh karena itu, jika seseorang terpaksa mengatakan atau melakukan sesuatu sementara hatinya merasa nyaman dengan hal lain selain apa yang dipaksakan kepadanya, maka perkataan atau perbuatan yang

dipaksakan kepadanya tidak memiliki hukum yang sama dengan seseorang yang melakukannya atas kemauannya sendiri .
Adapun konsensus para Salaf mengenai ketidakabsahan doktrin predestinasi, tidak ada laporan yang menyebutkan bahwa salah satu dari mereka mengatakannya, melainkan siapa pun di antara mereka yang menyadari kesesatannya akan menolaknya, dan ini adalah warisan yang terkenal .
Adapun bukti alasan ketidakabsahannya, adalah karena jika hamba itu dipaksa melakukan perbuatannya, maka hukuman bagi orang yang durhaka akan tidak adil dan pahala bagi orang yang taat akan sia-sia, dan Allah Yang Maha Kuasa terbebas dari hal ini. Dan karena jika hamba itu dipaksa melakukan perbuatannya, bukti tidak akan ditegakkan dengan mengirimkan para utusan, karena takdir tetap pada pengiriman para utusan, dan Allah tidak akan menetapkan bukti bagi hamba-hamba-Nya jika tidak ada bukti sama sekali .
Adapun bukti indrawi atas kepalsuannya, seseorang dapat merasakan perbedaan antara apa yang telah dilakukannya.

_____
1 Surat Al Imran ayat : 152 .
2 Surat Al Imran ayat : 167 .
3. Surah An-Naml, ayat 88 .
4. Surat Al-Munafiqun ayat 11 .
5. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (1) dan Muslim (1907).
6. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (7288) dan Muslim (1337).

_____

.....

_____

Atas pilihannya sendiri; seperti makan, minum, berdiri, dan duduk, dan di antara apa yang dilakukannya tanpa pilihannya sendiri; seperti menggigil karena kedinginan, takut, dan sejenisnya .

Kelompok kedua (Qadariyyah) mengutip firman Allah Yang Maha Kuasa: {Di antara kalian ada yang menginginkan dunia dan ada yang menginginkan akhirat}1, sehingga menegaskan bahwa seorang hamba memiliki kehendak, dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Barangsiapa berbuat kebajikan, maka itu untuk jiwanya sendiri; dan barangsiapa berbuat kejahatan, maka itu untuk jiwanya}2, serta teks-teks Al-Qur'an dan Nabi yang serupa yang menunjukkan bahwa seorang hamba memiliki kehendak, dan bahwa dia adalah pekerja, pencari nafkah, orang yang rukuk dan sujud, dan sebagainya .

Tanggapan terhadap mereka dapat berupa beberapa cara :

Pertama: Ayat-ayat dan hadits yang mereka kutip ada dua jenis: satu jenis membatasi kehendak dan tindakan hamba dengan menyatakan bahwa itu adalah kehendak Allah; sebagaimana dalam firman-Nya, Maha Tinggi: {Barangsiapa di antara kamu ingin menempuh jalan yang lurus, maka kamu tidak akan dapat menghendaki kecuali Allah, Tuhan semesta alam, menghendaki.} (3) Dan firman-Nya: {Sesungguhnya ini adalah peringatan. Maka

barangsiapa ingin menempuh jalan menuju Tuhannya. Dan kamu tidak akan dapat menghendaki kecuali Allah menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.} (4) Dan sebagaimana dalam firman-Nya, Maha Tinggi, mengenai tindakan: {Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya orang-orang pengganti mereka tidak akan saling berperang setelah datangnya bukti-bukti yang jelas kepada mereka. Tetapi mereka berbeda pendapat.} Sebagian dari mereka beriman dan sebagian dari mereka kafir. Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak akan saling berperang, tetapi Allah melakukan apa yang Dia kehendaki. (5)

Jenis kedua adalah absolut; seperti dalam firman Allah Yang Maha Kuasa: {Maka hendaklah kamu menggarap ladangmu sesuka hatimu} 6 dan firman-Nya: {Maka barangsiapa yang mau, hendaklah ia beriman; dan barangsiapa yang mau, hendaklah ia kafir} 7 dan firman-Nya: {Barangsiapa yang menginginkan kehidupan dunia} 8 sampai firman-Nya: {Dan barangsiapa yang menginginkan akhirat dan berusaha untuk mendapatkannya sebagaimana mestinya, sedangkan ia adalah orang yang beriman, maka orang-orang itulah yang usahanya dipuji} 9. Jenis absolut ini ditafsirkan berdasarkan jenis yang terbatas, sebagaimana diketahui oleh orang-orang yang berilmu .

_____

1 Surat Al Imran ayat : 152 .

2 Surah Fussilat, ayat: 46 .

3 , ayat 28-29 .
4 , ayat 29-30 .
5 Surat Al-Baqarah, ayat: 253 .
6 Surat Al-Baqarah, ayat: 223 .
7. Surah Al-Kahf, ayat 29 .
8 Surah Al-Isra, ayat: 18 .
9 Surah Al-Isra, ayat: 19 .
(2/400)

Kedua: Membuktikan kemandirian seorang hamba dalam pekerjaannya sementara ia dimiliki oleh Allah Yang Maha Kuasa membutuhkan pembuktian sesuatu dalam kepemilikan Allah yang tidak dikehendaki Allah, dan ini adalah jenis menyekutukan-Nya, dan karena alasan inilah Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, menyebut kaum Qadariyyah sebagai kaum Majusi umat ini.1

Ketiga: Kami katakan kepada mereka: Apakah kalian mengakui bahwa Allah Yang Maha Kuasa mengetahui apa yang akan terjadi dalam perbuatan hamba-hamba-Nya? Kemudian orang-orang yang bukan ekstremis di antara mereka akan berkata: Ya, kami mengakui itu. Maka kami katakan: Apakah perbuatan mereka terjadi sesuai dengan pengetahuan Allah atau melanggarnya? Jika mereka berkata: Sesuai dengan pengetahuan Allah, kami katakan: Maka Dia menghendakinya. Dan jika mereka berkata: Melanggar pengetahuan Allah, maka mereka telah mengingkari pengetahuan-Nya. Dan para

Imam, semoga Allah merahmati mereka, berkata mengenai kaum Qadariyyah: Berdebatlah dengan mereka dengan ilmu. Jika mereka mengakuinya, mereka terbantahkan. Dan jika mereka mengingkarinya, mereka adalah orang-orang kafir .

Kedua kelompok ini—Jabrit dan Qadarit—telah menyimpang dari jalan kebenaran, karena mereka berada di antara dua ekstrem: Jabrit berlebihan dalam menegaskan takdir dan kurang dalam menegaskan kehendak dan kekuatan manusia, sedangkan Qadarit berlebihan dalam menegaskan kehendak dan kekuatan manusia dan kurang dalam menegaskan takdir. Oleh karena itu, mereka yang paling didukung oleh bukti dan paling sesuai dengan kebijaksanaan dan penalaran adalah :

Kelompok ketiga: Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah, kelompok tengah, yang menggabungkan bukti-bukti dan mengikuti jalan terbaik. Mereka percaya pada ketetapan dan takdir Allah, dan bahwa hamba memiliki pilihan dan kemampuan. Segala sesuatu di alam semesta, baik yang bergerak maupun yang diam, yang ada maupun yang tidak ada, ada karena pengetahuan dan kehendak Allah. Segala sesuatu di alam semesta diciptakan oleh Allah; tidak ada pencipta selain Allah, dan tidak ada yang mengatur ciptaan selain Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Mereka percaya bahwa hamba memiliki kehendak dan kemampuan, tetapi kehendaknya terikat pada kehendak Allah, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Barangsiapa di antara

kamu berkehendak untuk menempuh jalan yang lurus, maka kamu tidak berkehendak kecuali Allah, Tuhan manusia, menghendaki.}

_____

1. Diriwayatkan oleh: Ahmad (2/86) dan Abu Dawud (4691). Hadits ini terkenal di kalangan ulama, namun lemah .

_____

.....

_____

{Dunia} 1. Maka jika seorang hamba menghendaki sesuatu dan melakukannya, kita tahu bahwa kehendak Allah Yang Mahakuasa telah mendahului kehendak itu .

Mereka inilah yang menggabungkan bukti-bukti yang disampaikan dan bukti-bukti rasional. Argumen mereka untuk menegaskan predestinasi sama dengan argumen kaum Jabrit, tetapi mereka menyajikannya dengan cara yang seimbang dan harmonis, mendamaikannya dengan argumen-argumen orang-orang yang mengingkari predestinasi. Demikian pula, argumen mereka untuk menegaskan kehendak dan kekuasaan hamba sama dengan argumen kaum Qadariyyah, tetapi mereka menyajikannya dengan cara yang seimbang dan harmonis, mendamaikannya dengan argumen-argumen orang-orang yang mengingkari kehendak dan kekuasaan hamba .

Maka kita tahu bahwa baik kaum Jabrit maupun kaum Qadarit memandang teks-teks tersebut dengan pandangan seperti orang bermata satu yang hanya melihat dari satu

sisi. Maka Allah membimbing kaum Sunnah dan Jamaah kepada kebenaran dalam hal-hal yang mereka perselisihkan, dengan izin-Nya. Dan Allah membimbing siapa pun yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus .

Cerita :

Dikatakan bahwa Hakim Abd al-Jabbar al-Hamadhani, seorang Mu'tazilah, menemui al-Sahib Ibn Abbad, yang juga seorang Mu'tazilah, dan ulama Abu Ishaq al-Isfarayini bersamanya. Abd al-Jabbar segera berkata: "Maha Suci Dia Yang Maha Suci dari segala keburukan!" Abu Ishaq segera menjawab: "Maha Suci Dia Yang di dalam kekuasaan-Nya tidak ada sesuatu pun yang terjadi kecuali apa yang Dia kehendaki!" Abd al-Jabbar, menyadari bahwa ia mengerti maksudnya, berkata: "Apakah Tuhan kita ingin kita durhaka?" Abu Ishaq bertanya: "Apakah Tuhan kita didurhaka dengan paksa?" Abd al-Jabbar kemudian berkata kepadanya: "Jika Dia menahan petunjuk dariku dan menetapkan kehancuranku, apakah Dia berbuat baik kepadaku atau berbuat jahat kepadaku?" Abu Ishaq menjawab: "Jika Dia menahan dari kalian apa yang menjadi hak kalian, maka Dia telah berbuat zalim kepada kalian. Tetapi jika Dia menahan dari kalian apa yang menjadi hak-Nya, maka Dia akan melimpahkan rahmat-Nya kepada siapa pun yang Dia kehendaki." Orang-orang yang hadir kemudian pergi sambil berkata: "Demi Allah, tidak ada jawaban untuk ini. "

Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah, semoga Allah merahmatinya, menyatakan bahwa Ahlus Sunnah wal Jama'ah

_____
1 Surat At-Takwir ayat : 28-29 .
(2/402)

_____
.....

_____
Dia adalah sosok yang berada di tengah-tengah berbagai kelompok sesat berdasarkan lima prinsip yang dia sebutkan dalam “Al-Aqeedah Al-Wasitiyyah”; jadi rujuklah ke sana .
Tingkat kekuatan :
Ini adalah empat hal yang semuanya harus dipercaya :
Tingkat pertama: Pengetahuan, yang berarti meyakini bahwa Allah Yang Maha Kuasa mengetahui segala sesuatu secara umum dan secara detail. Dia mengetahui apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi. Segala sesuatu diketahui oleh Allah, baik itu detail yang sangat kecil maupun hal yang besar, baik itu tindakan-Nya sendiri maupun tindakan ciptaan-Nya. Ada banyak bukti tentang hal ini dalam Kitab Suci, termasuk firman-Nya: {Dan di sisi-Nya terdapat kunci-kunci yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia. Dan Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak sehelai daun pun jatuh melainkan Dia mengetahuinya. Dan tidak ada sebutir biji pun di dalam kegelapan bumi dan tidak ada sesuatu pun yang basah atau kering melainkan semuanya tercatat dalam catatan

yang jelas.} (1) Maka, daun-daun yang gugur, daun apa pun, baik kecil maupun besar, di darat maupun di laut, Allah Yang Maha Kuasa mengetahuinya, dan Dia lebih mengetahui daun yang diciptakan. Bayangkan keluasan dan sifat menyeluruh dari pengetahuan Allah. Bayangkan malam yang gelap tanpa bulan, awan hujan yang tebal, dan sebutir biji di dasar laut yang dalam dan bergelombang. Ini adalah berbagai lapisan kegelapan: kegelapan bumi, kegelapan laut, kegelapan awan, kegelapan hujan, kegelapan ombak, dan kegelapan malam. Semua ini tercakup dalam firman Allah: {Dan tidak ada sebutir biji pun di dalam kegelapan bumi} (2). Kemudian datanglah pernyataan umum yang mutlak: {Tidak ada sesuatu pun yang basah atau kering melainkan tercatat dengan jelas} (3). Dan tidak ada catatan tanpa pengetahuan. Dengan demikian, ayat ini menegaskan baik pengetahuan maupun keberadaan catatan .

Di antara firman itu terdapat firman Allah Yang Mahakuasa: {Tidakkah kamu tahu bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Sesungguhnya itu tercatat dalam kitab suci. Sesungguhnya itu mudah bagi Allah.} 4 Maka dalam ayat itu juga terdapat bukti pengetahuan dan bukti tulisan .

_____

1. Surah Al-An'am, ayat 59 .
2. Surah Al-An'am, ayat 59 .
3. Surah Al-An'am, ayat 59 .
4. Surah Al-Hajj, ayat: 70 .

…… …

_____

Tingkat kedua: menulis, seperti yang ditunjukkan oleh dua ayat sebelumnya .

Tingkat ketiga: kehendak, yang bersifat umum. Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi kecuali keberadaannya atas kehendak dan ketetapan Allah. Tidak akan pernah terjadi sesuatu pun di wilayah kekuasaan-Nya yang tidak Dia kehendaki, baik itu dalam apa yang Dia lakukan sendiri maupun apa yang dilakukan makhluk. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Perintah-Nya, apabila Dia menghendaki sesuatu, hanyalah Dia berkata kepadanya, “Jadilah,” maka jadilah ia.}[1] Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan sekiranya Tuhanmu menghendaki, mereka tidak akan melakukannya.}[2] Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan sekiranya Allah menghendaki, orang-orang yang menggantikan mereka tidak akan saling berperang.}[3] Ayat tersebut …

Tingkat keempat: Penciptaan; karena tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi kecuali bahwa Allah adalah Pencipta, Pemilik, Pemelihara, dan Pemegang Kekuasaan. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Allah adalah Pencipta segala sesuatu}4. Keumuman ini tidak memiliki pengecualian, bahkan tindakan makhluk ciptaan pun diciptakan oleh Allah; karena tindakan makhluk ciptaan adalah salah satu sifat-Nya, dan Dia dan sifat-sifat-Nya diciptakan, dan karena tindakan-Nya berasal dari dua hal :

1- Suatu perusahaan akan .

2- Kemampuan lengkap .
Allah adalah Zat yang menciptakan dalam diri manusia kemauan yang teguh dan kemampuan yang sempurna. Karena itulah dikatakan kepada seorang Badui: Bagaimana kamu mengenal Tuhanmu? Dia menjawab: Dengan mengingkari tekad dan berpaling dari niat .
Ada dua hal yang berkaitan dengan tindakan seorang pelayan :
1- Penciptaan, dan ini berkaitan dengan Tuhan .
2- Secara langsung, dan ini berkaitan dengan hamba dan dinisbahkan kepadanya. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Pahala atas apa yang mereka lakukan} 5 dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Masuklah ke Surga atas apa yang kalian lakukan}

_____
1 Surah Yasin, ayat: 82 .
2. Surah Al-An'am, ayat: 112 .
3 Surat Al-Baqarah, ayat: 253 .
4 Surah Az-Zumar, ayat: 62 .
5. Surat Al-Waqi'ah ayat 24 .

_____
.....

_____
{Kamu lakukan} 1. Dan jika perbuatan itu tidak dinisbahkan kepada hamba, maka tidak ada gunanya memuji dan memberi pahala kepada orang beriman yang taat, dan demikian pula menghukum dan menegur orang yang durhaka .

Ahlus Sunnah wal Jama'ah meyakini keempat tingkatan ini, dan semuanya telah dirangkum dalam satu ayat :
Pengetahuan tentang tulisan Tuhan kita mengenai kehendak-Nya... dan penciptaan-Nya, yaitu pembentukan dan penciptaan segala sesuatu.
Ada pula perkiraan relatif lainnya, termasuk: perkiraan umur: ketika janin mencapai usia empat bulan dalam kandungan ibunya, seorang malaikat diutus kepadanya; ia meniupkan ruh ke dalamnya, dan menuliskan rezeki, umur, amal perbuatan, dan apakah ia akan sengsara atau diberkati. Ada pula perkiraan tahunan, yang terjadi pada Malam Lailatul Qadar, ketika apa yang akan terjadi dalam setahun dituliskan. Allah SWT berfirman: {Pada malam itu ditetapkanlah segala perkara hikmah} (2). Dan ada pula perkiraan harian, sebagaimana disebutkan oleh beberapa ulama, yang mengutip sebagai bukti firman Allah SWT: {Setiap orang di langit dan di bumi memohon kepada-Nya. Setiap hari Dia sibuk dengan suatu urusan} (3). Setiap hari Dia memperkaya orang miskin dan memiskinkan orang kaya, menciptakan apa yang tidak ada dan menghilangkannya, melimpahkan dan mengurangi rezeki, menciptakan awan dan hujan, dan sebagainya .
Jika dikatakan: Apakah kepercayaan pada takdir bertentangan dengan apa yang diketahui secara mutlak, bahwa manusia melakukan sesuatu atas pilihannya sendiri?

Jawabannya adalah: Hal itu tidak bertentangan, karena apa yang dilakukan seseorang atas kemauannya sendiri adalah bagian dari ketetapan Allah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Amirul Mukminin, Umar bin al-Khattab (semoga Allah meridainya), ketika beliau mendekati Suriah dan diberitahu bahwa ada wabah di Suriah yang menewaskan banyak orang, beliau mengumpulkan para Sahabat dan bermusyawarah dengan mereka. Sebagian dari mereka berkata, "Mari kita kembali." Maka beliau memutuskan untuk kembali. Kemudian orang yang terpercaya dari umat ini, Abu Ubaydah Amir bin al-Jarrah, datang dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Apakah engkau melarikan diri dari ketetapan Allah?" Beliau menjawab

_____

1. Surah An-Nahl, ayat 32 .
2. Surah Ad-Dukhan, ayat 4 .
3 Surat Ar-Rahman, ayat: 29 .

_____

……

_____

Omar: “Kita lari dari ketetapan Allah kepada ketetapan Allah.” 1

Artinya: bahwa kita melakukan perjalanan atas ketetapan Allah dan kita kembali atas ketetapan Allah. Kemudian Dia memberikan contoh baginya, katanya: Bagaimana jika kamu mempunyai unta dan mereka turun ke lembah yang bercabang dua, satu subur dan yang lain tandus? Jika kamu merumput di yang subur, itu atas ketetapan Allah, dan jika kamu

merumput di yang tandus, itu atas ketetapan Allah .
Ia juga berkata: “Jika ia menggembalakan ternak di tanah tandus dan meninggalkan tanah subur, apakah itu suatu mukjizat?” Ia menjawab: “Ya.” Ia berkata: “Kalau begitu jelaskan.” Arti dari “mukjizat” adalah: mengaitkan ketidakmampuan kepadanya. Jadi, meskipun seseorang melakukan sesuatu, ia hanya melakukannya dengan kuasa Tuhan .
Jika dikatakan: Jika hal itu telah ditetapkan, maka orang berdosa harus dimaafkan atas dosanya, karena ia tidak taat pada ketetapan Tuhan?
Jawabannya adalah: Argumen orang berdosa yang didasarkan pada takdir tidak sah menurut hukum dan akal sehat Islam. Adapun ketidakabsahannya menurut hukum Islam: Allah SWT berfirman: {Orang-orang yang menyekutukan Allah akan berkata, "Sekiranya Allah menghendaki, kami tidak akan menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, demikian pula nenek moyang kami, dan kami tidak akan mengharamkan sesuatu pun."}[2] Mereka mengatakan ini sebagai alasan untuk durhaka kepada Allah dengan mengacu pada takdir. Allah menjawab mereka dengan berfirman: {Demikian pula orang-orang sebelum mereka mengingkari kebenaran hingga mereka merasakan azab Kami.}[3] Jika argumen mereka sah, Allah tidak akan membuat mereka merasakan azab-Nya. Allah SWT juga berfirman: {Katakanlah, "Apakah kamu mempunyai ilmu yang dapat kamu kemukakan kepada Kami? Kamu hanya

mengikuti dugaan dan hanya menebak-nebak."}[4] Ini adalah bukti nyata bahwa argumen mereka yang didasarkan pada takdir untuk durhaka kepada Allah tidak sah. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Para utusan sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, agar manusia tidak mempunyai alasan untuk menentang Allah setelah para utusan itu.} (5) Allah membatalkan alasan menentang manusia dengan mengirimkan para utusan. Jika takdir adalah sebuah argumen, maka takdir tidak akan terbantahkan dengan mengirimkan para utusan, karena takdir tetap ada bahkan setelah pengiriman para utusan.

_____

1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Kedokteran, Bab tentang apa yang disebutkan mengenai wabah, 4/41), dan Muslim dalam (Perdamaian, Bab tentang wabah dan takhayul, 4/1740); dari Ibnu Abbas, semoga Allah meridainya .
2. Surah Al-An'am, ayat: 148 .
3 Surah Al-An'am, ayat: 148 .
4. Surah Al-An'am, ayat 148 .
5 Surah An-Nisa, ayat: 165 .

_____

.....

_____

Para utusan, dan ini menunjukkan ketidakabsahan argumen si berdosa atas dosanya berdasarkan ketetapan Tuhan .
Adapun ketidakabsahannya berdasarkan penalaran, kami katakan: Jika, secara

hipotetis, sebuah iklan muncul di surat kabar untuk pekerjaan dengan gaji tertentu, dan pekerjaan lain dengan gaji lebih rendah, Anda akan mencari gaji yang lebih tinggi. Jika itu tidak tersedia, Anda akan mencari gaji yang lebih rendah. Jika Anda tidak mendapatkan keduanya, Anda akan menyalahkan diri sendiri atas kelalaian Anda karena tidak termasuk yang pertama melamar. Kita memiliki kewajiban agama, seperti shalat lima waktu, yang merupakan penebusan dosa yang dilakukan di antara waktu-waktu tersebut. Itu seperti sungai di depan pintu rumah kita, dari mana kita mandi lima kali sehari. Shalat berjamaah dua puluh tujuh kali lebih utama daripada shalat sendirian. Jadi mengapa meninggalkan kewajiban agama ini dan menggunakan takdir sebagai alasan, alih-alih mengejar posisi duniawi yang tinggi? Bagaimana mungkin Anda tidak menggunakan takdir sebagai alasan untuk urusan duniawi tetapi menggunakannya untuk urusan akhirat ?!

Contoh lain: Seorang pria berkata, "Semoga Tuhanku menganugerahkan kepadaku seorang putra yang saleh, berilmu, dan taat," tetapi ia belum menikah. Kami berkata, "Menikahlah agar engkau dapat memiliki seorang putra." Ia menjawab, "Tidak, mustahil bagiku untuk memiliki seorang putra." Tetapi jika ia menikah, Allah, dengan kehendak-Nya, mungkin akan menganugerahkan kepadanya putra yang diinginkan. Demikian pula, siapa pun yang meminta kepada Allah untuk menganugerahkan kepadanya Surga dan

menyelamatkannya dari Neraka, tetapi tidak berusaha untuk mendapatkannya, tidak dapat diselamatkan dari Neraka dan memperoleh Surga karena ia tidak berusaha untuk mendapatkannya .

Oleh karena itu, dalih takdir untuk tidak taat kepada Allah menjadi tidak valid karena akibat dan alasannya. Inilah sebabnya mengapa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menyampaikan pernyataan yang komprehensif, meyakinkan, dan bermanfaat: “Tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali tempatnya di Surga dan tempatnya di Neraka telah tertulis.” Mereka bertanya: “Wahai Rasulullah! Tidakkah seharusnya kami meninggalkan pekerjaan dan berserah kepada Allah?” Beliau menjawab: “Bekerjalah, karena setiap orang akan dimudahkan untuk apa yang menjadi tujuan penciptaannya.”12 Maka Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam memberikan satu pernyataan kepada kita, yaitu: “Bekerjalah…” dan ini adalah perintah, “karena setiap orang akan dimudahkan untuk apa yang menjadi tujuan penciptaannya .”

Kepercayaan pada takdir memiliki banyak manfaat, termasuk :

_____

1 Al-Bukhari: Tafsir Al-Qur'an (4945), Muslim: Takdir (2647), Al-Tirmidhi: Takdir (2136) dan Tafsir Al-Qur'an (3344), Abu Dawud: Sunnah (4694), dan Ahmad (1/82 , 1/129 , 1/132 , 1/140 , 1/157).

2. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Tafsir, Bab: Adapun orang yang memberi dan takut kepada Allah, 3/324), dan Muslim dalam (Al-

Qadar, Bab: Bagaimana Adam diciptakan dalam kandungan ibunya, 4/2039-2040); dari Ali, semoga Allah meridainya .
(2/407)

_____

Ibn Umar berkata: “Demi Dia yang jiwa Ibn Umar berada di tangan-Nya, jika salah seorang dari mereka memiliki emas seluas Gunung Uhud, dan kemudian membelanjakannya untuk jalan Allah, Allah tidak akan menerimanya darinya sampai dia beriman kepada takdir.” Kemudian beliau mengutip sabda Nabi, صلى الله عليه وسلم : .....

_____

1- Ini adalah bagian dari Keesaan Tuhan yang sempurna .
2. Hal ini menuntut ketergantungan sejati kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena jika Anda tahu bahwa segala sesuatu adalah atas ketetapan dan takdir Tuhan, maka ketergantungan Anda kepada Tuhan akan menjadi sejati .
3. Hal ini membawa ketenangan pikiran ke hati, jika Anda tahu bahwa apa yang telah menimpa Anda tidak mungkin luput dari Anda dan apa yang tidak menimpa Anda tidak mungkin menimpa Anda; Anda akan merasa tenang tentang apa yang akan menimpa Anda setelah mengambil langkah-langkah yang diperlukan .
4. Mencegah seseorang menjadi sombong dengan pekerjaannya jika ia melakukan pekerjaan yang disyukuri kepadanya, karena Allahlah yang telah menganugerahkannya dan

menetapkannya untuknya. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Tidak ada bencana yang menimpa bumi atau kamu, melainkan telah tercatat sebelum Kami jadikan. Sesungguhnya itu mudah bagi Allah. Agar kamu tidak bersedih atas apa yang telah luput darimu dan tidak pula bergembira atas apa yang telah diberikan-Nya kepadamu.} 1 Yaitu: bergembira dengan kesombongan dan kekaguman diri .
5. Dia tidak berduka atas apa yang menimpanya, karena itu berasal dari Tuhannya, dan itu dikeluarkan karena rahmat dan kebijaksanaan .
6. Manusia bertindak karena ia percaya pada hikmah Allah Yang Maha Kuasa dan bahwa Dia tidak menetapkan sesuatu kecuali yang berkaitan dengan sebab-sebabnya .
Pernyataan beliau, "Demi Dia yang jiwa Ibnu Umar berada di tangan-Nya," adalah sebuah sumpah. Jawabannya adalah pernyataan, "Jika salah seorang dari mereka memiliki emas sebanyak Gunung Uhud dan kemudian membelanjakannya di jalan Allah, Allah tidak akan menerimanya darinya sampai ia beriman kepada takdir." Ibnu Umar—semoga Allah meridainya dan ayahnya—menyebutkan hukum mereka.

_____
1 Surah Al-Hadid, ayat: 22-23 .

_____
Iman adalah percaya kepada Tuhan .

_____

Mengenai penerimaan amal mereka, beliau tidak mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang kafir, tetapi keputusannya bahwa pengeluaran mereka di jalan Allah tidak diterima mengharuskan mereka untuk dianggap sebagai orang-orang kafir. Sebaliknya, Ibnu Umar mengatakan bahwa sebagai tanggapan atas apa yang dilaporkan kepadanya bahwa orang-orang dari Basra mengatakan: Allah Yang Maha Kuasa tidak menetapkan perbuatan hamba, dan bahwa masalah ini baru, dan bahwa Dia tidak mengetahui perbuatan hamba sampai dia melakukannya dan itu terjadi darinya. Maka Ibnu Umar memutuskan bahwa kekafiran mereka adalah suatu keharusan berdasarkan perkataannya: “Allah tidak akan menerimanya darinya sampai dia beriman kepada takdir.” Dan orang yang pengeluarannya tidak diterima adalah orang kafir, karena firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan tidak ada sesuatu pun yang menghalangi pengeluaran mereka untuk diterima kecuali karena mereka telah mengingkari Allah dan Rasul-Nya}1. Kemudian Ibnu Umar mengutip sabda Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, “Iman adalah percaya kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, Hari Kiamat, dan percaya kepada takdir, baik yang baik maupun yang buruk.”[2] Maka kamu percaya kepada semuanya, dan jika kamu mengingkari salah satu dari enam hal itu; maka kamu adalah orang yang tidak percaya kepada semuanya karena iman adalah satu kesatuan yang tak

terpisahkan; sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung: {Dan mereka berkata, “Kami percaya kepada sebagian dan tidak percaya kepada sebagian lainnya,” dan mereka ingin mengambil jalan tengah. Mereka itulah orang-orang kafir sejati.} [3]

Argumen Ibnu Umar adalah bahwa Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam menjadikan iman berdasarkan enam rukun Islam, dan jika salah satu rukun itu hilang, maka struktur iman akan runtuh. Jadi, jika seseorang mengingkari salah satu dari enam rukun Islam tersebut, maka ia menjadi kafir, dan jika ia kafir, maka Allah tidak akan menerima amal apa pun darinya .

Pernyataannya: "Beriman kepada Tuhan": Beriman kepada Tuhan Yang Maha Kuasa mencakup empat hal :

1- Kepercayaan akan keberadaan-Nya .

2- Dan oleh Yang Mulia .

3- Dan karena keilahian-Nya .

4- Dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya .

Barangsiapa mengingkari keberadaan Tuhan, ia bukanlah seorang mukmin, dan barangsiapa mengakui keberadaan-Nya dan bahwa Dia adalah Tuhan semesta alam, maka ia adalah seorang mukmin.

_____

1. Surat At-Taubah ayat 54 .

2 Muslim: Iman (8), Al-Tirmidhi: Iman (2610), Al-Nasa’i: Iman dan Hukum-hukumnya (4990), Abu Dawud: Sunnah (4695), Ibn Majah: Pendahuluan (63), dan Ahmad (1/27 , 1/28 , 1/51).

ke-3 , ayat: 150-151 .

_____

Dan para malaikat-Nya dan kitab-kitab-Nya .....

_____

Dia adalah seorang yang beriman kepada Tuhan, tetapi dia mengingkari nama dan sifat-sifat-Nya, atau mengingkari bahwa Tuhan dikaitkan dengan hal-hal tersebut; oleh karena itu, dia bukanlah seorang yang beriman kepada Tuhan .

Firman-Nya: "Dan para malaikat-Nya ":

Kepercayaan pada malaikat mencakup empat hal :

1- Kepercayaan akan keberadaan mereka .

2. Beriman dengan menyebut nama orang-orang di antara mereka yang namanya telah kita ketahui .

3. Percaya pada tindakan mereka .

4. Kepercayaan pada sifat-sifat mereka .

Di antara mereka yang sifat-sifatnya kita ketahui adalah Jibril, semoga kedamaian menyertainya. Kita mengenalnya dalam wujud penciptaannya, dengan enam ratus sayap yang memenuhi cakrawala, sebagaimana yang diceritakan oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam. Ini menunjukkan kebesarannya, dan bahwa dia sangat agung; dia melampaui apa yang dapat kita bayangkan. Namun terkadang dia datang dalam wujud manusia. Suatu kali dia datang dalam wujud Dihya al-Kalbi, dan suatu kali dia datang dalam wujud seorang pria dengan rambut sangat hitam dan pakaian sangat putih, yang tidak terlihat jejak perjalanan apa pun, dan tidak seorang pun

dari para Sahabat mengenalnya. Dia duduk bersama Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam dengan cara seorang yang berilmu dan terhormat.1

Pernyataan-Nya: “Dan kitab-kitab-Nya”: artinya: kitab-kitab yang Dia wahyukan kepada para utusan-Nya .

Kepercayaan pada Alkitab mencakup hal-hal berikut :

1- Keyakinan bahwa itu adalah kebenaran dari Tuhan .

2. Mempercayai kabar yang disampaikannya .

3. Kepatuhan terhadap hukum-hukumnya kecuali jika hukum-hukum tersebut telah dibatalkan. Oleh karena itu, kita tidak berkewajiban untuk mematuhi hukum-hukum kitab suci sebelumnya, karena semuanya telah dibatalkan oleh Al-Quran, kecuali apa yang ditegaskan oleh Al-Quran. Demikian pula, kita tidak berkewajiban untuk mengamalkan apa yang telah dibatalkan dalam Al-Quran, karena Al-Quran sendiri mengandung ayat-ayat yang telah dibatalkan .

_____

1. Diriwayatkan oleh: Muslim dalam (Iman, Surah Penjelasan Iman, 1/36); dari Ibnu Umar, dari ayahnya, semoga Allah meridai mereka berdua .

_____

Dan para utusan-Nya .....

_____

4. Keyakinan pada apa yang telah kita pelajari dari mereka secara khusus, seperti: Taurat,

Injil, Al-Qur'an, Mazmur, dan kitab suci Ibrahim dan Musa .
5. Keyakinan bahwa setiap utusan yang diutus oleh Tuhan diutus dengan sebuah kitab; sebagaimana firman Allah Yang Mahakuasa: {Sesungguhnya Kami telah mengutus para utusan Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Kitab Suci}[1] dan Yesus berkata: {Sesungguhnya aku adalah hamba Allah. Ia telah memberikan Kitab Suci kepadaku}[2] dan ia mengatakan hal yang sama tentang Yohanes[3] .
peringatan :
Kitab-kitab yang berada di tangan orang Yahudi dan Kristen saat ini telah dirusak dan disembunyikan; oleh karena itu, kitab-kitab tersebut tidak dapat dipercaya. Yang dimaksud dengan pernyataan di atas adalah kepercayaan pada kitab-kitab asli .
Firman-Nya: “Dan para utusan-Nya”: Mereka adalah orang-orang yang kepadanya Allah menurunkan wahyu-Nya dan yang Dia utus kepada umat manusia untuk menyampaikan hukum Allah .
Kepercayaan kepada para nabi meliputi hal-hal berikut :
1- Untuk percaya bahwa mereka benar-benar jujur dan dapat dipercaya .
2. Kita harus percaya pada apa yang telah diriwayatkan secara sahih tentang mereka, dan pada apa yang telah ditetapkan tentang mereka terkait dengan hukum-hukumnya, kecuali jika hukum-hukum tersebut telah dibatalkan .

3. Kita harus percaya pada individu-individu tertentu yang identitasnya kita ketahui, dan pada individu-individu yang identitasnya tidak kita ketahui; jadi kita percaya pada mereka secara umum, dan kita tahu bahwa tidak ada bangsa kecuali ada seorang pembawa peringatan yang telah melewatinya, dan bahwa Allah Yang Maha Tinggi telah mengutus kepada setiap bangsa seorang utusan yang melaluinya bukti-bukti ditegakkan terhadap mereka; sebagaimana firman Allah Yang Maha Tinggi: {Para utusan sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan agar manusia tidak mempunyai alasan untuk menentang Allah setelah para utusan itu} 4 .
Dan jika tidak ada utusan yang datang kepada manusia untuk menjelaskan segala sesuatu kepada mereka, maka mereka dapat dimaafkan, karena mereka berkata :

_____
1. Surah Al-Hadid, ayat 25 .
2. Surah Maryam, ayat 30 .
3 Sebagaimana firman Allah Yang Mahakuasa: “Wahai Yahya, ambillah Kitab dengan sungguh-sungguh. Dan Kami telah memberikan hikmah kepadanya ketika ia masih kecil . ” [Maryam: 12]
4 Surah An-Nisa, ayat: 165 .

_____
Dan beberapa hari yang lalu
1 .....
_____

Ya Tuhan kami! Engkau tidak mengutus seorang utusan kepada kami; sebagaimana firman Allah Yang Maha Tinggi: {Dan sekiranya Kami membinasakan mereka dengan azab sebelum ini, niscaya mereka akan berkata, “Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang utusan kepada kami agar kami dapat mengikuti ayat-ayat-Mu sebelum kami dihinakan dan dipermalukan?”}[2] Maka pastilah ada seorang utusan yang dengannya Allah memberi petunjuk kepada ciptaan .

Jika dikatakan: Pernyataan Allah Yang Mahakuasa: {pada masa tanpa utusan} 3 menunjukkan bahwa ada masa di mana tidak ada utusan; lalu apakah bukti telah ditegakkan terhadap mereka?

Jawabannya: Jangka waktu antara Isa dan Muhammad, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepada mereka, sangat panjang, dan bukti telah ditegakkan terhadap mereka karena masih ada sisa-sisa dari mereka, sebagaimana dinyatakan dalam hadits sahih yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya: “Allah memandang penduduk bumi dan membenci mereka, baik Arab maupun non-Arab, kecuali sisa-sisa dari Ahli Kitab.”[4] Dan sebagaimana firman Allah SWT: {Lalu mengapa tidak ada di antara generasi sebelum kamu orang-orang yang berakal sehat yang melarang kerusakan di bumi, kecuali sedikit dari orang-orang yang Kami selamatkan?} [5]

Firman-Nya: “Dan Hari Terakhir”: artinya: hari terakhir yang kekal, setelah itu tidak ada hari lagi, yaitu Hari Kebangkitan Agung .

Syekh Al-Islam Ibn Taymiyyah, semoga Allah merahmatinya, berkata: Kepercayaan pada Hari Kiamat mencakup kepercayaan pada segala sesuatu yang telah disampaikan oleh Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, tentang apa yang akan terjadi setelah kematian. Beliau menyebutkan hal ini dalam “Al-Aqeedah Al-Wasitiyyah”, yang merupakan kitab yang ringkas, tetapi diberkahi dan merupakan salah satu kitab yang paling bermanfaat yang ditulis tentang topik ini .

Oleh karena itu, kepercayaan pada cobaan, siksaan, dan kebahagiaan di kubur merupakan bagian dari kepercayaan pada Hari Penghakiman .

Kepercayaan pada tiupan terompet dan kebangkitan orang dari kubur mereka tanpa alas kaki di hadapan Tuhan Semesta Alam

_____

1 Muslim: Iman (8), Al-Tirmidhi: Iman (2610), Al-Nasa’i: Iman dan Hukum-hukumnya (4990), Abu Dawud: Sunnah (4695), Ibn Majah: Pendahuluan (63), dan Ahmad (1/27 , 1/28 , 1/51).

2 Surah Taha, ayat: 134 .

3. Surat Al-Ma'idah, ayat: 119 .

4. Diriwayatkan oleh: Muslim dalam (Surga, Bab tentang ciri-ciri penghuni Surga di dunia, 4/2197); dari hadits Iyad bin Himar Al-Mujashi’i, semoga Allah meridainya .

5 Surah Hud, ayat: 116 .

_____

Dan dia percaya pada takdir, baik takdir yang baik maupun yang buruk.” Diriwayatkan oleh Muslim1 .

_____

Telanjang dan tidak disunat, mereka tidak memiliki keyakinan akan akhirat, dan keyakinan akan timbangan, catatan, jembatan, telaga, syafaat, surga dan kebahagiaannya, serta neraka dan siksaannya yang menyakitkan; semua ini adalah bagian dari keyakinan akan akhirat. Sebagian darinya diketahui dari Al-Quran, dan sebagian lagi dari Sunnah melalui banyak riwayat independen dan laporan individu. Oleh karena itu, apa pun yang diriwayatkan secara sahih dari Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam tentang akhirat, kita wajib mempercayainya .

“ Dan kamu percaya pada takdir, baik yang baik maupun yang buruk”: Di sini ia mengulangi kata kerja dan tidak cukup dengan kata penghubung “dan”; karena kepercayaan pada takdir itu penting, jadi seolah-olah kepercayaan itu berdiri sendiri .

Kepercayaan pada takdir adalah kepercayaan pada takdir Allah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, baik yang berkaitan dengan perbuatan-Nya maupun perbuatan orang lain, dan bahwa Allah Yang Maha Kuasa telah menetapkan dan menuliskannya lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi. Sudah diketahui bahwa tidak ada tulisan kecuali setelah pengetahuan; jadi pengetahuan mendahului tulisan. Lebih lanjut, tidak semua yang diketahui Allah - Maha Suci Dia - dituliskan, karena apa yang tertulis

adalah sampai Hari Kiamat. Ada banyak hal setelah Hari Kiamat, lebih banyak daripada di dunia ini, yang diketahui Allah Yang Maha Kuasa, tetapi tidak disebutkan dalam Kitab dan Sunnah bahwa hal-hal itu dituliskan .
Ketetapan ini, menurut sebagian ulama, adalah salah satu rahasia Allah, dan sesungguhnya Allah tidak mengungkapkannya kepada siapa pun—baik malaikat terdekat maupun nabi yang diutus—kecuali apa yang Allah SWT ungkapkan kepada para utusan-Nya atau apa yang terjadi dan diketahui oleh manusia. Jika tidak, maka itu adalah rahasia yang tersembunyi. Allah SWT berfirman: {Dan tidak ada satu jiwa pun yang mengetahui apa yang akan diperolehnya esok hari} (2). Jika kita mengatakan bahwa itu adalah rahasia yang tersembunyi, maka pernyataan ini membantah argumen orang berdosa yang menggunakan takdir untuk membenarkan dosanya, karena kita mengatakan kepada orang yang durhaka kepada Allah SWT dan berkata: Ini sudah takdir.

_____
1. Diriwayatkan oleh: Muslim (dalam Kitab Iman, Bab Penjelasan Iman dan Islam, 1/36) .
2 Surah Luqman, ayat: 34 .

_____
……

_____
Ali: Apa yang membuatmu berpikir bahwa kau telah ditakdirkan untuk melanjutkan ini? Bukankah akan lebih baik jika kau berasumsi bahwa Allah Yang Maha Kuasa telah

menetapkan kebahagiaan untukmu dan bertindak seperti orang-orang yang berbahagia, karena kau tidak akan tahu bahwa Allah telah menetapkan kesengsaraan untukmu kecuali setelah itu terjadi padamu?
Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Maka ketika mereka menyimpang, Allah menyebabkan hati mereka menyimpang.}[1]
Pernyataan bahwa takdir adalah rahasia dari rahasia Allah yang dirahasiakan dan tidak diungkapkan kecuali setelah terjadinya apa yang telah ditakdirkan, membawa kedamaian bagi jiwa, menggembirakan hati, dan mematahkan argumen para pendusta .
Firman-Nya: “Ada yang baik dan ada yang jahat”: Yang baik adalah apa yang sesuai dengan hamba, dan yang jahat adalah apa yang tidak sesuai dengannya. Sudah diketahui bahwa apa yang ditakdirkan adalah baik dan jahat; demikian pula ketaatan adalah baik, dan ketidaktaatan adalah jahat, kekayaan adalah baik, dan kemiskinan adalah jahat, kesehatan adalah baik, dan penyakit adalah jahat, dan seterusnya .
Jika takdir berasal dari Tuhan, bagaimana bisa dikatakan: kepercayaan pada takdir, baik aspek baik maupun buruknya, dan bahwa kejahatan tidak dikaitkan dengan Tuhan?
Jawabannya adalah: Kejahatan tidak dikaitkan dengan Allah. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda, “Kejahatan bukanlah dari-Mu.”[2] Maka kejahatan tidak dikaitkan dengan-Nya, baik dalam perbuatan, ketetapan, maupun penghakiman. Sebaliknya, kejahatan terdapat dalam akibat perbuatan

Allah, bukan dalam perbuatan-Nya. Semua perbuatan-Nya baik dan bijaksana. Ketetapan Allah atas kejahatan-kejahatan ini memiliki hikmah yang besar. Perhatikan firman-Nya Yang Mahakuasa: {Kerusakan telah muncul di darat dan di laut karena apa yang telah diusahakan oleh tangan manusia, agar Dia membiarkan mereka merasakan sebagian dari apa yang telah mereka lakukan, supaya mereka kembali [ke jalan yang benar].}[3] Anda akan menemukan bahwa kerusakan yang muncul di darat dan di laut itu adalah untuk tujuan hasil yang baik yang diharapkan, yaitu kembali kepada Allah Yang Mahakuasa. Perbedaan antara perbuatan dan akibat ditunjukkan dalam contoh berikut :
Ketika anak Anda mengeluh dan perlu dicap dengan api, mencap itu jahat, tetapi

_____
1. Surah As-Saff, ayat 5 .
2. Diriwayatkan oleh: Muslim, No. (771).
3 Surah Ar-Rum, ayat: 41 .

_____
……

_____
Tindakan itu baik karena kamu menginginkan yang terbaik untuknya. Lagipula, apa yang ditetapkan Allah bukanlah sepenuhnya jahat, tetapi hanya pada tempat dan waktunya. Jadi jika Allah menghukum penindas dengan kekuatan Yang Maha Perkasa, maka itu menjadi jahat baginya, dan mungkin baik baginya dalam cara lain. Adapun orang lain yang mengambil pelajaran dari apa yang Allah

lakukan kepadanya, itu baik. Allah Yang Maha Kuasa berfirman mengenai kota yang melanggar hari Sabat: {Maka Kami jadikanlah kota itu sebagai contoh bagi orang-orang sebelum dan sesudahnya, dan sebagai peringatan bagi orang-orang yang saleh.} 1
Demikian pula, jika nikmat terus dilimpahkan kepada seseorang, hal itu dapat membuatnya menjadi sombong dan kurang ajar. Bahkan, jika amal baik terus berlanjut dan dia tidak melakukan dosa, hal itu dapat melemahkan tekadnya. Dia mungkin mengabaikan taubat, melupakannya, menjadi angkuh, dan mengagumi perbuatannya sendiri. Berapa banyak orang yang telah melakukan dosa, kemudian mengingat dan memohon ampunan, dan setelah taubat menjadi lebih baik dari sebelumnya? Ini karena setiap kali dia mengingat dosanya, kesombongannya berkurang dan keangkuhannya menurun. Adam, semoga kedamaian menyertainya, tidak menerima karunia ilahi, taubat, dan petunjuk sampai setelah dia makan dari pohon itu dan merasa menyesal, berkata: {Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan tidak mengasihani kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.}2 Kemudian Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Kemudian Tuhannya memilihnya dan menerima taubatnya dan memberinya petunjuk.} 3
Dan tiga orang yang tertinggal dari ekspedisi ke Tabuk—bagaimana keadaan mereka setelah ketidaktaatan dan malapetaka yang menimpa mereka? Bumi, dengan segala luasnya, terasa

sempit bagi mereka, dan jiwa mereka sendiri pun terasa sempit. Orang-orang mulai menolak mereka, bahkan kerabat mereka—seorang kerabat akan menganggap mereka sebagai orang asing. Begitu hebatnya penderitaan mereka sehingga bahkan jiwa mereka sendiri merasa terasing dari mereka. Namun, setelah kesulitan yang luar biasa ini, mereka mengalami sukacita yang tak tertandingi setelah bertaubat. Keadaan mereka, setelah Allah menerima taubat mereka, menjadi lebih sempurna dari sebelumnya, dan penyebutan nama mereka setelah bertaubat menjadi lebih besar dari sebelumnya, karena nama mereka disebut-sebut. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Dan atas ketiga orang itu...}

_____

1 Surat Al-Baqarah, ayat: 66 .
2. Surah Al-A'raf, ayat 23 .
3 Surah Taha, ayat: 122 .

_____

.....

_____

Mereka yang tertinggal, hingga bumi, meskipun luas, terasa sempit bagi mereka, dan jiwa mereka pun terasa sempit, dan mereka menyadari bahwa tidak ada tempat berlindung dari Allah kecuali kepada-Nya. Kemudian Dia berpaling kepada mereka dengan pengampunan agar mereka bertaubat. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat, Maha Penyayang. Ini adalah ayat-ayat agung

yang dibacakan di masjid-masjid dan mimbar-mimbar kaum Muslimin hingga Hari Kiamat, dan seorang hamba mendekatkan diri kepada Tuhannya dengan membaca dan mendengarkan kisahnya, dan ini adalah hal yang agung .

Baik dalam hal hukum Islam maupun dalam hal alam semesta, ada sesuatu yang harus diketahui, yaitu bahwa kebaikan dan kejahatan tidak berkaitan dengan ketetapan Allah Yang Maha Tinggi, karena semua ketetapan Allah adalah baik, bahkan apa yang Allah tetapkan sebagai kejahatan sebenarnya adalah baik, dan kejahatan hanya ada dalam apa yang telah ditetapkan. Adapun ketetapan Allah itu sendiri, itu baik, dan buktinya adalah sabda Nabi Muhammad SAW, “Kebaikan ada di tanganmu, dan kejahatan bukan darimu.”[2] Beliau tidak mengatakan: “Dan kejahatan ada di tanganmu.” Jadi kejahatan tidak pernah dikaitkan dengan Allah, apalagi berada di tangan-Nya. Kejahatan tidak dikaitkan dengan Allah, baik dalam kehendak maupun ketetapan. Allah tidak bermaksud jahat dengan menetapkan kejahatan, tetapi kejahatan ada dalam apa yang telah ditetapkan, dan itu mungkin sesuai dengan seseorang atau mungkin tidak sesuai dengannya, dan itu mungkin berupa ketaatan atau mungkin ketidaktaatan. Inilah yang telah ditetapkan, namun, meskipun sesuatu itu jahat di satu tempat, ia baik di tempat lain, dan itu tidak mungkin sepenuhnya jahat. Sekalipun apa yang telah ditetapkan itu jahat, itu bukanlah kejahatan murni, melainkan jahat

dalam satu aspek dan baik dalam aspek lain, atau jahat di satu tempat dan baik di tempat lain .
Untuk menggambarkan hal ini, perhatikan kekeringan dan kemiskinan: keduanya adalah kejahatan, tetapi keduanya baik dalam hal apa yang dihasilkan darinya. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Kerusakan telah muncul di darat dan di laut karena apa yang telah diusahakan oleh tangan manusia.}

_____
1. Surat At-Taubah ayat 118 .
2. Diriwayatkan oleh: Muslim dalam (Doa Para Musafir, 771) .

_____
.....
.....

_____
{Agar Dia membuat manusia merasakan sebagian dari apa yang telah mereka lakukan, sehingga mungkin mereka akan kembali.} 1 Dan kembali kepada Allah Yang Mahakuasa dari kedurhakaan kepada ketaatan adalah kebaikan dan menghasilkan banyak kebaikan. Penderitaan kemiskinan, penderitaan kekeringan, penderitaan penyakit, dan penderitaan kehilangan nyawa semuanya berubah menjadi kesenangan jika diiringi dengan kebaikan. Inilah sebabnya Dia berfirman: {agar mungkin mereka akan kembali.} Dan betapa banyak orang yang menjadi sombong dengan kekayaan yang melimpah dan telah menambahnya serta melupakan Allah Yang Mahakuasa dan

menjadi sibuk dengan kekayaan, sehingga ketika mereka ditimpa kemiskinan, mereka kembali kepada Allah dan menyadari bahwa mereka telah sesat. Maka kejahatan ini telah menjadi kebaikan dalam hal lain .

Demikian pula, memotong tangan seorang pencuri tentu saja jahat baginya, tetapi baik baginya dan bagi orang lain. Baginya, hal itu karena memotong tangannya akan membebaskannya dari siksaan di Akhirat, dan siksaan di dunia ini lebih ringan daripada siksaan di Akhirat. Hal itu juga baik bagi orang lain selain pencuri, karena mencegah orang-orang yang ingin mencuri, dan juga menjaga kekayaan, karena jika pencuri tahu bahwa jika ia mencuri tangannya akan dipotong, ia akan menahan diri dari mencuri. Dengan demikian, hal itu menjaga kekayaan orang lain. Inilah sebabnya mengapa sebagian orang sesat berkata :

Sebuah tangan bernilai lima ratus koin emas, dan saya membayarnya... mengapa dipotong hanya dengan seperempat dinar?

Kontradiksi ini tidak memberi kita pilihan lain selain tetap diam... dan kita mencari perlindungan kepada Tuhan kita dari api neraka.

Namun ia mendapat bantahan yang telak; dikatakan tentang dirinya :

Sampaikan kepada Al-Ma'arri, "Memalukan, sungguh memalukan! Kaum muda itu bodoh, telah kehilangan jubah ketakwaan."

Sebuah tangan senilai lima ratus koin emas diberikan sebagai uang tebusan... tetapi

tangan itu dipotong hanya dengan seperempat dinar.
Melindungi diri sendiri adalah hal yang paling berharga, dan melindungi harta benda adalah hal yang paling tidak berharga. Pahami hikmah Sang Pencipta.

_____
1. Surah Ar-Rum, ayat 41 .
(2/417)

_____
Diriwayatkan dari Ubadah bin al-Samit, yang berkata kepada putranya: "Wahai putraku, engkau tidak akan menemukan manisnya iman sampai engkau menyadari bahwa apa yang telah menimpamu tidak mungkin luput darimu, ...

_____
• Pernyataannya dalam hadits Ubadah, “Dia berkata kepada anaknya: Wahai anakku! ... dll.”: Hadits Ubadah bin Al-Samit, semoga Allah meridainya, menunjukkan bahwa seorang ayah hendaknya memberi nasihat kepada anak-anak dan keluarganya serta memilih ungkapan-ungkapan lembut yang melembutkan hati, seperti yang beliau katakan: “Wahai anakku!” Ungkapan ini jelas lembut dan menyentuh hati .
Pernyataan beliau, “Kamu tidak akan menemukan rasa iman,” menunjukkan bahwa iman memiliki rasa, sebagaimana yang telah disebutkan dalam Sunnah. Rasa iman tidak seperti rasa benda-benda materi. Rasa benda-benda materi akan hilang jika ada makanan lain setelahnya, tetapi rasa iman akan bertahan lama. Terkadang seseorang

melakukan ibadah dengan kesucian, ketenangan hati, dan kerendahan hati di hadapan Allah Yang Maha Kuasa, dan kamu akan mendapati dia menikmati ibadah itu untuk waktu yang lama. Iman memiliki kemanisan dan rasa yang hanya dapat dirasakan oleh mereka yang telah diberkahi Allah dengan kemanisan dan rasa ini .
Pernyataannya: "Agar kamu tahu bahwa apa yang menimpamu tidak mungkin luput darimu": Anda mungkin berkata: Apa yang menimpa saya tidak mungkin luput dari saya, ini berlebihan; karena apa yang menimpa seseorang akan menimpanya, jadi kita harus mengetahui arti frasa ini; jadi frasa ini ditafsirkan menurut salah satu dari dua arti atau keduanya :
Yang pertama: Artinya adalah “apa yang telah menimpa kamu”; yaitu, apa yang telah ditetapkan Tuhan untuk menimpa kamu. Ia mengungkapkan ketetapan itu sebagai sesuatu yang telah menimpa kamu, karena apa yang telah ditetapkan Tuhan akan terjadi. Apa yang telah ditetapkan Tuhan untuk menimpa kamu tidak mungkin luput darimu, tidak peduli cara apa pun yang telah kamu gunakan .
Kedua: Apa yang telah menimpa Anda; jangan berpikir bahwa itu adalah kesalahan Anda, jadi jangan berkata: Jika saya melakukan ini dan itu, maka ini dan itu tidak akan terjadi; karena apa yang telah menimpa Anda sekarang bukanlah kesalahan Anda; jadi semua perkiraan yang Anda buat dan katakan: Jika saya melakukan ini dan itu, maka ini dan itu tidak akan terjadi

_____

Apa yang meleset darimu memang tidak ditakdirkan untuk mengenaimu .

_____

Penilaian-penilaian putus asa seperti itu tidak berpengaruh apa pun, dan apa pun keadaannya, maknanya benar dalam kedua hal tersebut. Apa yang telah ditetapkan Allah untuk terjadi pada hamba-Nya harus terjadi padanya dan tidak mungkin luput darinya, dan apa yang telah terjadi pada orang tersebut tidak dapat dicegah oleh apa pun. Jika Anda percaya pada iman ini, Anda akan merasakan manisnya iman, karena Anda diyakinkan dan tahu bahwa hal itu harus terjadi sebagaimana adanya, dan tidak akan pernah dapat diubah .
Contohnya: Seorang pria pergi piknik bersama anak-anaknya, dan beberapa anak menyelinap ke kolam yang dalam, jatuh, tenggelam, dan meninggal. Dia tidak berkata: Jika saya tidak pergi, anak itu tidak akan mati. Sebaliknya, hal-hal harus terjadi seperti itu, dan tidak dapat diubah. Apa yang menimpa Anda tidak mungkin luput dari Anda. Kemudian orang tersebut merasa tenang dan puas, dan dia tahu bahwa tidak ada jalan keluar, dan bahwa semua asumsi dan khayalan yang muncul dalam pikirannya semuanya berasal dari Setan. Jadi jangan berkata: Jika saya melakukan ini dan itu, maka ini dan itu akan terjadi, karena "jika" membuka pintu bagi pekerjaan Setan, dan kemudian dia akan puas dan tunduk. Tuhan telah menunjukkan makna ini dalam firman-Nya: {Tidak ada bencana

yang menimpa bumi atau di antara kamu, melainkan telah tercatat sebelum Kami jadikan. Sesungguhnya, itu mudah bagi Allah - sehingga kamu tidak berduka atas apa yang telah luput dari kamu dan tidak bersukacita atas apa yang telah diberikan-Nya kepadamu.} Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang membual dan sombong.

Jadi, jika Anda mengetahui pengetahuan ini dan yakin akan hal itu di dalam hati Anda, Anda akan merasakan manisnya iman, dan Anda akan merasa tenang, dan hati Anda akan damai, dan Anda akan tahu bahwa masalah ini berjalan sebagaimana mestinya dan tidak dapat diubah. Inilah sebabnya mengapa seseorang sering mendapati bahwa segala sesuatunya telah berjalan hingga mencapai musibah ini; sehingga Anda mendapati dia melakukan hal-hal yang tidak biasa dia lakukan sampai dia mencapai apa yang dikehendaki Allah Yang Maha Kuasa, yang menunjukkan bahwa segala sesuatunya terjadi atas ketetapan dan takdir Allah .

Pernyataannya, "Apa yang meleset darimu memang tidak ditakdirkan untuk mengenaimu," mirip dengan yang pertama; artinya: apa yang ditakdirkan untuk meleset darimu tidak akan mengenaimu. Misalnya, jika seseorang mendengar tentang musim perdagangan di negara tertentu...

_____

1 , ayat 22-23 .

Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Hal pertama yang Allah ciptakan adalah pena, ...

_____

Ia melakukan perjalanan dengan uangnya untuk musim ini, dan ketika tiba, ia mendapati bahwa musim itu telah berlalu. Kita katakan kepadanya: Keuntungan yang kau lewatkan dari apa yang kau persiapkan itu tidak akan sampai kepadamu apa pun yang kau lakukan, atau kita katakan: Itu tidak akan sampai kepadamu, karena hal itu harus terjadi sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dan ditakdirkan Allah. Dan kamu, cobalah sendiri, akan menemukan bahwa jika kamu memperoleh kepastian ini, kamu akan merasakan manisnya iman .

Kemudian ia mendukung pernyataannya dengan mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: 'Yang pertama diciptakan Allah adalah pena.'" Kata "pena" berada dalam kasus nominatif, dan juga diriwayatkan dalam kasus akusatif. Menurut versi nominatif, artinya adalah bahwa yang pertama diciptakan Allah adalah pena, tetapi bukan dari seluruh ciptaan, sebagaimana akan kami jelaskan, insya Allah. Menurut versi akusatif, artinya adalah bahwa Allah memerintahkan pena untuk menulis ketika Dia pertama kali menciptakannya; yaitu, Dia menciptakannya dan kemudian memerintahkannya untuk menulis. Tidak ada masalah dengan arti ini. Namun, menurut arti pertama, yang berada dalam kasus nominatif, apakah ini berarti

bahwa yang pertama dari seluruh ciptaan adalah pena?
Jawabannya adalah: Tidak; karena jika kita mengatakan bahwa pena adalah ciptaan pertama, dan bahwa pena diperintahkan untuk menulis ketika diciptakan, maka kita akan mengetahui awal penciptaan segala sesuatu oleh Tuhan, dan bahwa awal penciptaan Tuhan yang pertama adalah lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi, dan kita tahu bahwa Tuhan Yang Mahakuasa menciptakan segala sesuatu sebelum periode ini pada waktu-waktu yang hanya Tuhan Yang Mahakuasa yang tahu, karena Tuhan Yang Mahakuasa selalu dan akan selalu menjadi pencipta, dan atas dasar ini, maka: bahwa hal pertama yang diciptakan Tuhan adalah pena membutuhkan interpretasi agar sesuai dengan apa yang diketahui secara pasti bahwa Tuhan Yang Mahakuasa telah menciptakan segala sesuatu sebelum waktu ini .
Para ulama mengatakan: Penafsirannya adalah bahwa maknanya adalah: bahwa hal pertama yang diciptakan Tuhan adalah Pena, hanya dalam kaitannya dengan apa yang kita amati dari ciptaan, seperti langit dan bumi... jadi itu adalah keutamaan relatif. Ibn al-Qayyim berkata dalam puisinya :
(2/420)

_____

Ia berkata kepadanya, "Tulislah." Ia menjawab, "Tuhan! Apa yang harus kutulis? "

_____

Orang-orang berbeda pendapat tentang pena yang digunakan hakim untuk menulis keputusan tersebut.
Apakah itu sebelum naik tahta atau sesudahnya? ... Dua pendapat menurut Abu al-'Ala al-Hamadhani
Sebenarnya takhta itu didirikan sebelum adanya tulisan karena... sebelum ada tulisan, takhta itu memiliki pilar-pilar.
Pernyataannya, "Maka Dia berfirman kepadanya: Tulislah," merujuk pada Allah Yang Maha Kuasa yang berbicara kepada pena. Pena adalah benda mati, tetapi setiap benda mati memiliki kesadaran, kecerdasan, dan kehendak di hadapan Tuhan. Bukti dari hal ini adalah firman Allah Yang Maha Kuasa dalam Surah Fussilat: {Katakanlah, "Apakah kamu benar-benar mengingkari Dia yang menciptakan bumi dalam dua hari dan menyekutukan-Nya dengan yang lain? Dialah Tuhan semesta alam. Dan Dia menempatkan di dalamnya gunung-gunung yang kokoh di atasnya dan Dia memberkatinya dan Dia menetapkan di dalamnya rezekinya dalam empat hari, sama untuk semua orang yang meminta. Kemudian Dia berpaling kepada langit ketika masih berupa asap dan berfirman kepada langit dan kepada bumi...} {Datanglah dengan sukarela atau tidak sukarela} 1 Artinya: Kamu harus tunduk kepada perintah Allah dengan sukarela atau tidak sukarela. Maka jawabannya adalah: {Mereka berkata: Kami datang dengan sukarela} 2 Allah berfirman kepada langit dan bumi dan mereka menjawab. Firman-Nya: "dengan sukarela"

menunjukkan bahwa mereka memiliki kehendak dan bahwa mereka taat. Jadi segala sesuatu ada di hadapan Allah; ia sadar, berkehendak, menjawab dan patuh .
Pernyataannya: “Dia berkata: Tuanku, apa yang harus saya tulis?”: “Apa” adalah kata ganti tanya yang objeknya diletakkan di depannya, dan “Saya menulis” adalah kata kerja bentuk sekarang dalam kasus nominatif dengan tanda vokal yang tampak, ini jika Anda menghilangkan “itu”. Tetapi jika Anda tidak menghilangkannya, maka kita mengatakan: “Apa” adalah kata ganti tanya dalam kasus nominatif, dan “itu” adalah predikatnya; yaitu, apa yang saya tulis? Dan kata ganti yang merujuk kembali ke kata ganti relatif dihilangkan, artinya: Apa yang saya tulis?
Ini adalah bukti bahwa tidak ada salahnya mencari klarifikasi tentang suatu masalah umum. Oleh karena itu, kami katakan: jika suatu masalah bersifat umum, maka mencari klarifikasi bukanlah dosa; karena pena tidak diragukan lagi sedang menaati perintah Allah Yang Maha Tinggi.

_____
1 , ayat 9-11 .
2. Surah Fussilat, ayat 11 .

_____
Dia berkata: Catatlah ukuran segala sesuatu hingga datangnya Hari Kiamat. 1. Wahai anakku, aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barang siapa meninggal dunia dalam keadaan

beriman selain ini, maka ia bukanlah termasuk golonganku.” 2 .

_____

Kemudian Dia, Yang Maha Tinggi, berkata, “Ya Tuhanku, apa yang harus aku tulis?” Dia menjawab, “Tulislah ukuran segala sesuatu hingga datangnya Hari Kiamat.” Maka dia pun menuliskan ukuran-ukuran tersebut .

Jika ditanyakan: Apakah pena mengetahui hal yang tak terlihat?

Jawabannya adalah: Tidak, tetapi Tuhan memerintahkannya, dan pena itu harus menaati perintah Tuhan. Jadi, pena ini, yang dianggap benda mati menurut pemahaman kita, menulis segala sesuatu yang diperintahkan Tuhan untuk ditulis; karena jika Tuhan menginginkan sesuatu, Dia berkata kepadanya: Jadilah; dan terjadilah sesuai kehendak Tuhan .

“Semua” adalah bentuk generalisasi; ini mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan tindakan Tuhan atau tindakan makhluk ciptaan .

Perkataannya: “sampai Saatnya tiba”: Saatnya itu adalah Hari Kebangkitan, dan disebut Saat karena setiap malapetaka besar memiliki Saatnya; artinya: Saat yang sudah dikenal yang akan membuat orang takjub, mengelilingi mereka, dan menenggelamkan mereka ketika tiba, dan saat itulah Sangkakala ditiup .

Perkataannya: “Wahai anakku! Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: ‘Barang siapa meninggal dunia dalam keadaan beriman sebaliknya’:

artinya: beriman bahwa Allah telah menetapkan ukuran segala sesuatu .”
Pernyataan beliau: “Dia bukan termasuk golonganku”: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam mengingkarinya karena dia adalah orang kafir, dan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam tidak bersalah terhadap setiap orang kafir .

_____

1. Sunan al-Tirmidhi: Kitab Takdir (2155) dan Kitab Tafsir Al-Qur'an (3319), dan Sunan Abi Dawud: Kitab Sunnah (4700).
2. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam (As-Sunnah, Bab tentang Takdir, 4/76), dan sanadnya mencakup Hubaysh ibn Shurayh, yang dapat diterima. Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidhi dalam (Al-Qadar, 6/325), At-Tayalisi (557), dan Ibn Abi Asim dalam As-Sunnah (105), dan sanadnya mencakup Abd Al-Wahid ibn Salim. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibn Abi Asim (104) dalam As-Sunnah dan Al-Awail (2), dan sanadnya mencakup Baqiyyah ibn Al-Walid dan Muawiyah ibn Salim. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad (5/317), Ibn Abi Asim (107), dan Al-Ajurri (hlm. 177, 178), dan sanadnya mencakup Ayyub ibn Ziyad Al-Himsi. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibn Abi Asim dalam As-Sunnah (103), dan sanadnya mencakup Ibn Lahi'ah. Hadits ini disahihkan oleh Al-Albani, sebagaimana disebutkan dalam komentarnya tentang Mishkat Al-Masabih (1/34).

_____

……

_____

Hadits ini mengajarkan kepada kita bahwa :

1- Memperlakukan anak-anak dengan baik disertai nasihat, dan ini diambil dari perkataannya: “Wahai anakku !”

2. Anak-anak hendaknya diajarkan hukum-hukum Islam beserta bukti pendukungnya. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tidak hanya berkata, "Allah telah menetapkan..." dan berhenti di situ. Beliau juga menghubungkan hukum-hukum tersebut kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Misalnya, jika Anda ingin mengatakan kepada anak Anda, "Ucapkan 'Bismillah' (Dengan nama Allah) sebelum makan, dan 'Alhamdulillah' (Puji Allah) setelah selesai makan," Anda akan mencapai tujuan yang dimaksud. Namun, jika Anda mengatakan, "Ucapkan 'Bismillah' sebelum makan, dan 'Alhamdulillah' setelah selesai makan, karena Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan kita untuk mengucapkan 'Bismillah' sebelum makan, dan beliau bersabda, 'Allah senang dengan hamba yang makan dan memuji-Nya, dan minum dan memuji-Nya,'" Anda akan mendapatkan dua manfaat :

Pertama: Untuk membiasakan putra Anda mengikuti bukti .

Kedua: Mendidiknya untuk mencintai Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dan bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam adalah Imam yang harus diikuti dan petunjuknya harus diambil. Ini adalah sesuatu

yang sering diabaikan; kebanyakan orang hanya membimbing anak mereka pada hukum-hukum, tetapi mereka tidak menghubungkan petunjuk-petunjuk ini dengan sumbernya, yaitu Al-Quran dan Sunnah .

_____

1. Diriwayatkan oleh: Muslim dalam (Kitab Dzikir dan Doa, Surah tentang anjuran memuji Allah setelah makan dan minum, 4/2095); dari beliau, semoga Allah meridainya .

_____

Dalam riwayat Ahmad: “Hal pertama yang Allah SWT ciptakan adalah pena, dan Dia berfirman kepadanya: Tulislah, dan pena itu menuliskan apa yang akan ada hingga Hari Kiamat . ”[1]

_____

Pernyataannya: “Dan dalam riwayat Ahmad: Hal pertama yang Allah ciptakan adalah pena, dan Dia berkata kepadanya: Tulislah…”: Riwayat ini menunjukkan sesuatu yang tambahan dari apa yang mendahuluinya, yaitu pernyataannya: “Maka pada saat itu juga pena itu mengalir”; karena secara eksplisit disebutkan bahwa pena itu menurut, dan hadits pertama tidak menyebutkan bahwa pena itu menulis kecuali karena kebutuhan bahwa ia akan menulis sesuai dengan perintah Allah Yang Maha Kuasa; Hal ini dipahami dari apa yang telah disebutkan sebelumnya tentang Allah Yang Maha Kuasa yang mencatat segala sesuatu hingga Hari Kiamat, dan ini disebutkan dalam Al-Qur'an dalam firman-Nya: {Tidakkah kamu tahu bahwa Allah mengetahui

apa yang ada di langit dan di bumi? Sesungguhnya itu tercatat. Sesungguhnya itu mudah bagi Allah.}[2] Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Tidak ada bencana yang menimpa bumi atau di antara kamu kecuali itu telah tercatat sebelum Kami menciptakannya.}[3] Yaitu: sebelum Kami menciptakan segala sesuatu, {Sesungguhnya itu mudah bagi Allah.} [4]

Pernyataannya, "sampai Hari Kiamat," merujuk pada Hari Kiamat, yang disebut Hari Kiamat karena tiga hal akan terjadi pada hari itu :

Pertama: Manusia akan bangkit dari kubur mereka untuk menghadap Tuhan Semesta Alam, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Untuk Hari yang agung, Hari ketika manusia akan bangkit untuk menghadap Tuhan Semesta Alam} 5 .

Kedua: Kedudukan para saksi yang akan bersaksi untuk para rasul dan melawan bangsa-bangsa; karena firman Allah Yang Mahakuasa: {Sesungguhnya Kami akan mendukung para rasul Kami dan orang-orang yang beriman di dunia ini dan pada hari ketika para saksi akan berdiri} 6 .

_____

1. Diriwayatkan oleh: Imam Ahmad (5/317) dan Ibn Abi Asim (107). Disebutkan dalam kitab ini adalah Ayyub ibn Ziyad al-Himsi, yang tidak dianggap dapat dipercaya oleh siapa pun selain Ibn Hibban, sebagaimana disebutkan dalam “Ta’jil al-Manfa’ah” (hlm. 79) .

2 Surah Al-Hajj, ayat: 70 .

3. Surah Al-Hadid, ayat 22 .
4. Surah Al-Hadid, ayat 22 .
5 , ayat 5-6 .
6 Surah Ghafir, ayat: 51 .
(2/424)

_____

Dalam sebuah riwayat dari Ibnu Wahb: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barang siapa tidak beriman kepada takdir, baik takdir yang baik maupun takdir yang buruk, maka Allah akan membakarnya dengan api .”

_____

Ketiga: Penegakan keadilan; sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan Kami akan meletakkan timbangan keadilan pada Hari Kiamat} 1 .

Pernyataannya: “Dan dalam riwayat Ibnu Wahb”: Rupanya, ini ada dalam hadits Ubadah, dan Ibnu Wahb adalah salah satu penghafal hadits .

Pernyataannya: “Barangsiapa tidak percaya pada takdir, baik takdir yang baik maupun takdir yang buruk, maka Allah akan membakarnya di dalam api neraka”: Ini adalah bukti bahwa kepercayaan pada takdir adalah wajib dan iman tidak sempurna tanpanya, dan adapun barangsiapa tidak percaya padanya, maka ia akan dibakar di dalam api neraka .

Pernyataannya, "Semoga Allah membakarnya dengan api," setelah pernyataannya, "Maka barangsiapa yang tidak percaya," menunjukkan bahwa siapa pun yang mengingkari atau ragu akan dibakar dengan api; karena kita memiliki tiga tingkatan :

Pertama: Kepercayaan dan keyakinan pada takdir dalam empat tingkatannya .
Kedua: Menyangkal hal itu .
Kedua hal ini jelas; karena yang pertama adalah iman dan yang kedua adalah kekafiran .
Ketiga: Keraguan dan keragu-raguan .
Ini berkaitan dengan ketidakpercayaan, dan itulah sebabnya dia berkata: "Siapa pun yang tidak percaya," dan negasi ini mencakup siapa pun yang mengingkari dan siapa pun yang ragu .
Pernyataannya, "Semoga Allah membakarnya dengan api," adalah bukti bahwa siksaan Neraka memang membakar, dan bahwa penghuninya, seperti yang diklaim oleh sebagian kaum sesat, tidak mampu beradaptasi dengannya sehingga tidak merasakan sakitnya. Sebaliknya, mereka merasakan sakit dan tubuh mereka terbakar, sebagaimana telah ditetapkan dalam hadits syafaat.

_____
1. Surat Al-Anbiya ayat 47 .
(2/425)

_____
Dalam Musnad dan Sunan, diriwayatkan dari Ibnu al-Daylami bahwa beliau berkata: “Aku datang kepada Ubayy bin Ka’b dan berkata: Aku mempunyai keraguan tentang takdir; maka beritahukanlah sesuatu kepadaku, mungkin Allah akan menghilangkannya dari hatiku .”

_____

Allah akan mengeluarkan dari api neraka orang-orang yang beriman hingga mereka menjadi bara hitam, artinya: bara hitam. Al-Qur'an menunjukkan hal ini dalam firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan rasakanlah azab api neraka yang membakar}[2] dan dalam firman Allah Yang Mahakuasa: {Setiap kali kulit mereka terbakar habis, Kami akan menggantinya dengan kulit lain agar mereka merasakan azabnya}[3] .

Pernyataan beliau: “Aku mempunyai sesuatu dalam pikiran mengenai takdir”: Beliau tidak mengungkapkan apa hal itu, tetapi mungkin ketika inovasi takdir terjadi, yang merupakan inovasi pertama yang muncul, orang-orang mulai meragukannya dan membicarakannya. Jika tidak, sebelum inovasi ini terjadi, orang-orang berada di jalan yang benar, terutama sejak Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam keluar menemui para sahabatnya suatu hari ketika mereka sedang membicarakan takdir, dan Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam marah karena hal itu, dan memerintahkan mereka untuk tidak berdebat dan tidak berselisih, sehingga orang-orang menahan diri dari hal itu sampai inovasi takdir muncul dan terjadilah keraguan. Inilah sebabnya mengapa Ibnu al-Daylami berkata: “Aku mempunyai sesuatu dalam pikiran mengenai takdir …”

Pernyataannya, "Jadi ceritakan sesuatu kepadaku agar mungkin Tuhan akan menghapusnya dari hatiku," berarti: agar hal ini dihapus.

_____

1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Al-Riqaq, Bab tentang Gambaran Surga dan Neraka, 1/20), dan Muslim dalam (Al-Iman, Bab tentang Mengetahui Cara Melihat, 1/167-171) .
2. Surah Al-Hajj, ayat 22 .
3 Surah An-Nisa, ayat: 56 .
4. Hadits Abdullah ibn Amr ibn al-Aas (semoga Allah meridainya): Beliau berkata, “Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam keluar menemui para sahabatnya ketika mereka sedang berdebat tentang takdir. Wajah beliau sangat merah karena marah, seolah-olah biji buah delima akan meledak. Beliau bersabda, ‘Apakah ini yang diperintahkan kepada kalian? Apakah ini tujuan penciptaan kalian?! Apakah kalian mempertentangkan satu bagian Al-Quran dengan bagian lainnya?! Beginilah umat-umat sebelum kalian binasa.’” Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitabnya Muqaddimah (Pendahuluan, Bab tentang Takdir, 1/33) – beliau berkata dalam “al-Zawa’id”: “Ini adalah sanad yang sahih, dan perawinya terpercaya” – dan oleh al-Lalaka’i dalam “Sharh Usul I’tiqad Ahl al-Sunnah” (1119). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya – yang diedit oleh Shakir – melalui Hammad (6846), melalui Abu Mu’awiyah (6668), dan melalui Anas ibn Iyad dari Abu Hazim (6702). Ahmad Shakir berkata: “Rantai periwayatan hadits ini sahih .”
(2/426)

Dia berkata: Sekalipun kamu menghabiskan uang senilai Gunung Uhud dalam bentuk

emas, Tuhan tidak akan menerimanya darimu sampai kamu percaya pada takdir, dan mengetahui bahwa apa yang telah menimpamu tidak mungkin luput darimu, dan apa yang tidak menimpamu tidak mungkin menimpamu. Jika kamu meninggal dengan keyakinan sebaliknya, kamu akan termasuk penghuni Neraka .

_____

Intinya, jika seseorang menderita suatu penyakit, ia harus pergi ke dokter penyakit tersebut, dan dokter penyakit hati adalah para ulama, terutama orang-orang seperti para Sahabat, semoga Allah meridai mereka, seperti Ubayy bin Ka'b, karena setiap penyakit memiliki dokternya .

Pernyataannya: “Jika kamu membelanjakan emas senilai Gunung Uhud, Allah tidak akan menerimanya darimu kecuali jika kamu beriman kepada takdir” menunjukkan bahwa siapa pun yang tidak beriman kepada takdir adalah orang kafir, karena orang-orang yang pembelanjaannya tidak diterima adalah orang kafir, dan hal serupa sebelumnya telah diriwayatkan dari Ibnu Umar, semoga Allah meridai mereka berdua .

Pernyataan beliau: “Sampai Anda percaya pada takdir, dan mengetahui bahwa apa yang telah menimpa Anda tidak mungkin luput dari Anda, dan apa yang tidak menimpa Anda tidak mungkin menimpa Anda”: Pernyataan ini telah dibahas sebelumnya .

Pernyataannya: “Jika aku mati karena sebab lain selain ini, niscaya aku akan termasuk penghuni neraka”: “mati” dengan dammah,

karena berasal dari kata kerja “mati” (mata yamutu). Ada bahasa lain dengan kasrah, “mati” (mata), seperti dalam firman Allah Yang Maha Kuasa: {Setiap kali kulit mereka terbakar, Kami akan menggantinya dengan kulit lain agar mereka merasakan azab} 1, dalam salah satu dari dua bacaan, dan menurut bacaan ini berasal dari kata kerja “mati” (mata yumitu) dengan ya .
Pernyataannya, "Jika tidak, aku akan termasuk penghuni Neraka," mencerminkan keyakinan Ubayy ibn Ka'b bahwa jika seseorang meninggal dengan keyakinan yang berbeda, mereka akan termasuk penghuni Neraka. Ini karena siapa pun yang mengingkari takdir adalah orang kafir, dan orang kafir termasuk penghuni Neraka, yaitu mereka yang akan tinggal di dalamnya selamanya. Apakah solusi ini efektif?
Jawabannya adalah: Ya, itu bermanfaat. Setiap orang yang beriman kepada Allah, jika ia mengetahui bahwa akibat dari tidak mempercayai takdir adalah ini, pasti akan jera, dan harus mempercayai takdir sebagaimana yang tertulis dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan .

_____
1 Surat Al Imran ayat : 158 .

_____
Dia berkata: "Maka aku pergi kepada Abdullah bin Masoud, Hudhaifa bin Al-Yaman dan Zaid bin Thabit; dan mereka semua mengatakan hal yang sama kepadaku berdasarkan riwayat

Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan."[1] Hadits sahih yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam kitab Sahihnya[2] .

_____

Pernyataannya: “Maka aku pergi kepada Abdullah bin Masoud, Hudhaifa bin Al-Yaman, dan Zaid bin Thabit; dan mereka semua mengatakan hal yang sama kepadaku” merujuk pada keyakinan akan takdir, dan bahwa seseorang harus mengetahui bahwa apa yang menimpanya tidak mungkin luput darinya, dan apa yang luput darinya tidak mungkin menimpanya. Dan para ulama terkemuka ini semuanya berasal dari kalangan Ahli Al-Qur'an .

Ubayy bin Ka'b adalah salah satu orang yang mempelajari Al-Quran dan salah satu penulisnya, sampai-sampai Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam memanggilnya suatu hari dan membacakan Surah Al-Bayyinah kepadanya, seraya berkata, "Allah telah memerintahkan aku untuk membacakan surah ini kepadamu." Ubayy berkata, "Wahai Rasulullah! Apakah Allah telah menyebut namaku untukmu?" Nabi menjawab, "Ya." Ubayy, semoga Allah meridainya, menangis bahagia karena Allah Yang Maha Kuasa telah menyebutnya sebagai salah satu Nabi-Nya dan memerintahkan Nabi-Nya untuk membacakan surah ini kepadanya.³ Adapun Abdullah bin Mas'ud, Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa ingin membaca Al-Quran sebagaimana diturunkan, hendaklah ia membacanya menurut bacaan Ibnu Umm 'Abd."⁴ Adapun Zayd

bin Thabit, ia adalah salah satu penulis Al-Quran.

_____

1 Abu Dawud : Sunnah (4699), Ibnu Majah : Pendahuluan (77), dan Ahmad (5/182 , 5/185 , 5/189).

2. Diriwayatkan oleh: Ahmad (5/185, 189), Abu Dawud dalam (As-Sunnah, Bab tentang Takdir, 5/75), Ibn Majah dalam (Al-Muqaddimah, Bab tentang Takdir, 1/29), Abdullah ibn Imam Ahmad dalam As-Sunnah (hlm. 107), Ibn Abi Asim dalam As-Sunnah (245), At-Tabarani dalam Al-Kabir (4940), Ibn Hibban (1817), dan Al-Khatib dalam Al-Muwaddih (1/184). Diriwayatkan juga melalui sanad lain oleh: Al-Ajurri dalam Ash-Shari'ah (hlm. 187). Al-Haythami berkata dalam Majma' Az-Zawa'id (7/198): "At-Tabarani meriwayatkannya dengan dua sanad, dan orang-orang dalam sanad ini dapat dipercaya ."

3. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Keutamaan Kaum Ansar, Bab tentang Keutamaan Ubayy bin Ka'b, 3/44), dan Muslim dalam (Keutamaan Para Sahabat, Bab tentang Keutamaan Ubayy, 4/1914); dari beliau, semoga Allah meridainya .

4. Diriwayatkan oleh: Ahmad (1/7), dan Ibn Majah dalam (Pendahuluan, Keutamaan Abdullah ibn Mas'ud, semoga Allah meridainya; 1/49); dari Abu Bakr dan Umar. Juga diriwayatkan oleh: Ahmad (1/26, 38), Ibn Sa'd (2/432, 7/35), dan Al-Hakim (3/318) - yang mengesahkannya sesuai dengan syarat kedua Syekh (Al-Bukhari dan Muslim), dan Adh-Dhahabi menyetujuinya - dari Umar,

semoga Allah meridainya. Dan oleh Ahmad (1/445, 454), Ibn Sa'd, At-Tayalisi (2/15), At-Tabarani, dan Al-Bazzar; seperti dalam "Majma' Az-Zawa'id" (9/287); dari Ibn Mas'ud. Al-Haythami berkata: "Di dalamnya terdapat Asim ibn Abi An-Najud, yang meskipun lemah, adalah perawi hadits yang baik. Para perawi lainnya dalam sanad Ahmad adalah perawi hadits sahih, dan para perawi dalam sanad At-Tabarani adalah perawi hadits sahih, kecuali Furat ibn Mahbub, yang terpercaya." Dan oleh Al-Bukhari dalam "At-Tarikh Al-Kabir" (1/360); berdasarkan riwayat Ammar ibn Yasir, semoga Allah meridainya .
(2/428)

_____
.....

_____
Al-Qur'an pada masa Abu Bakar, semoga Allah meridainya 1. Dan Hudhayfah ibn al-Yaman, penjaga rahasia yang kepadanya Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, mempercayakan nama-nama orang munafik 2 .
Kesimpulannya, bab ini menunjukkan kewajiban untuk percaya pada takdir dan ketetapan ilahi dalam empat tingkatannya .
Pertanyaan: Apakah kepercayaan pada takdir berhubungan dengan Keesaan Tuhan, atau dengan Keilahian, atau dengan Nama dan Sifat-sifat-Nya?
Jawabannya: Keterikatannya pada Tuhan lebih besar daripada keterikatannya pada Ketuhanan dan Nama-nama serta Sifat-sifat-Nya, kemudian keterikatannya pada Nama-nama dan Sifat-sifat-Nya lebih besar daripada

keterikatannya pada Ketuhanan, dan keterikatannya pada Ketuhanan juga jelas; karena Ketuhanan dalam kaitannya dengan Tuhan disebut Keesaan Ketuhanan, dan dalam kaitannya dengan hamba disebut Keesaan Ibadah, dan ibadah adalah tindakan hamba; jadi hal itu berkaitan dengan takdir, sehingga kepercayaan pada takdir memiliki hubungan dengan tiga bagian Tauhid .
Pertanyaan: Apakah orang-orang berbeda pendapat tentang takdir?

_____
1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Tafsir, Surah: Telah datang kepada kalian seorang Rasul dari kalangan kalian sendiri. Sedihnya penderitaan yang kalian derita, 3/240) baginya .
2. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Keutamaan Para Sahabat, Bab tentang Keutamaan Ammar dan Hudhayfah, 3/30); dari Abu Al-Darda, semoga Allah meridainya .

_____
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Pernyataan tentang kewajiban untuk percaya pada takdir .
Kedua: Menjelaskan cara beriman .
Ketiga: Menggagalkan pekerjaan mereka yang tidak mempercayainya .

_____
Jawabannya: Ya, mereka berbeda pendapat mengenai hal ini dan terbagi menjadi tiga kelompok, seperti yang telah disebutkan sebelumnya.1
Ini mengandung beberapa masalah :

Pertama: Penjelasan tentang kewajiban beriman pada takdir. Buktinya adalah firman-Nya: “Iman adalah beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari kiamat, dan beriman kepada takdir, baik takdir yang baik maupun yang buruk.” 2
Kedua: Menjelaskan cara beriman: yaitu, dalam predestinasi, yang berarti percaya bahwa apa yang telah terjadi pada Anda tidak mungkin luput dari Anda, dan apa yang tidak terjadi pada Anda tidak mungkin terjadi pada Anda .
Penulis tidak membahas tingkatan takdir karena beliau tidak menyebutkannya, tetapi kami telah menyebutkannya, dan bahwa ada empat tingkatan yang diringkas dalam satu ayat, yaitu perkataannya :
Pengetahuan tentang tulisan Tuhan kita mengenai kehendak-Nya… dan penciptaan-Nya, yaitu pembentukan dan penciptaan segala sesuatu.
Kepercayaan pada tingkatan-tingkatan ini termasuk dalam cara percaya pada takdir .
Ketiga: Menggagalkan amal perbuatan orang-orang yang tidak mempercayainya: Ini diambil dari perkataan Ibnu Umar: “Jika salah seorang dari mereka mempunyai emas sebanyak Gunung Uhud dan kemudian membelanjakannya di jalan Allah, Allah tidak akan menerimanya sampai ia beriman kepada takdir.” Dari sinilah muncul apa yang telah kita sebutkan sebelumnya, yaitu bahwa siapa pun yang tidak percaya kepada takdir adalah orang kafir, karena orang kafir adalah orang yang amal perbuatannya tidak diterima .

_____
1 Lihat: (hlm. 397) .
2 Muslim: Iman (8), Al-Tirmidhi: Iman (2610), Al-Nasa'i: Iman dan Hukum-hukumnya (4990), Abu Dawud: Sunnah (4695), Ibn Majah: Pendahuluan (63), dan Ahmad (1/27 , 1/28 , 1/51).
(2/430)

_____
Keempat: Pernyataan bahwa tidak seorang pun dapat merasakan manisnya iman sampai mereka mempercayainya .
Kelima: Menyebutkan hal pertama yang diciptakan Tuhan .
Keenam: Bahwa hal itu telah dilaksanakan sesuai dengan ukuran-ukuran pada saat itu sampai Hari Kiamat .

_____
Keempat: Pernyataan bahwa tidak seorang pun akan merasakan kenikmatan iman sampai ia mempercayainya: yaitu, takdir, dan ini memang demikian; karena apa yang dikatakan Ubadah bin al-Samit kepada putranya: Wahai anakku, engkau tidak akan merasakan kenikmatan iman... dan seterusnya. Telah disebutkan bahwa kepercayaan pada takdir menyebabkan seseorang merasa tenang dengan apa yang telah ditetapkan Allah Yang Maha Kuasa dan ia merasa nyaman karena ia tahu bahwa ini adalah sesuatu yang pasti terjadi sesuai dengan apa yang telah ditetapkan, tidak akan pernah gagal. "Dan janganlah kamu berkata: Sekiranya aku telah melakukan ini dan itu, maka ini dan itu akan terjadi; karena jika kamu melakukannya, kamu

membuka pintu bagi pekerjaan setan.”12 Dan janganlah kamu meninggikan sesuatu yang telah terjadi, apa pun yang kamu katakan .
Kelima: Menyebutkan hal pertama yang diciptakan Tuhan: Kata-kata penulis tampaknya menunjukkan bahwa pena adalah ciptaan pertama Tuhan, tetapi pandangan yang benar adalah sebaliknya, bahwa pena bukanlah ciptaan pertama Tuhan, karena hal itu ditetapkan dalam “Sahih al-Bukhari”: “Tuhan ada dan tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya, dan Arasy-Nya berada di atas air, kemudian Dia menciptakan langit dan bumi dan menuliskan di Lauh Mahfuz ukuran segala sesuatu.”34 Hal ini jelas dalam urutannya, dan karena alasan ini, pandangan yang benar tidak diragukan lagi adalah bahwa penciptaan pena terjadi setelah penciptaan Arasy, dan kami telah menjelaskan sebelumnya kedua riwayat tersebut, dan bahwa menurut riwayat yang tampaknya menunjukkan bahwa pena adalah hal pertama yang diciptakan, hal itu dipahami sebagai hal pertama yang diciptakan dalam kaitannya dengan dunia yang dapat diamati ini; jadi itu terjadi sebelum penciptaan langit dan bumi, sehingga keutamaannya bersifat relatif .
Keenam: Bahwa hal itu telah ditetapkan pada saat itu hingga Hari Kiamat

_____
1 Muslim: Al-Qadr (2664), Ibnu Majah: Al-Muqaddimah (79), dan Ahmad (2/366 , 2/370).
2. Lihat di atas (hlm. 372) .

3. Al-Bukhari: Al-Tauhid (7418), dan Ahmad (4/431).
4. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Tawhid, Surah: Dan Singgasana-Nya berada di atas air, 4/387); dari Imran bin Husayn, semoga Allah meridainya .
(2/431)

_____

Ketujuh: Kesucian beliau (semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya) dari orang-orang yang tidak beriman kepadanya .
Kedelapan: Kebiasaan para Salaf dalam menghilangkan keraguan dengan bertanya kepada para ulama .
Kesembilan: Para ulama menjawabnya dengan cara yang menghilangkan keraguannya, karena mereka hanya menyebutkan pernyataan itu dari Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam .

_____

Saat itu: sebagaimana disebutkan dalam hadits: "Dan pada saat itu mengalirlah apa yang akan terjadi hingga Hari Kiamat." Di antara manfaatnya juga adalah kenyataan bahwa Allah berbicara kepada benda-benda mati, dan benda-benda itu memahami perintah Allah; karena Allah berbicara kepada Pena, dan Pena itu memahami dan menjawab, tetapi awalnya Pena itu bertanya, "Apa yang harus saya tulis? "
Ketujuh: Penolakannya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, terhadap orang-orang yang tidak beriman kepadanya: karena beliau bersabda: “Barangsiapa meninggal dunia dengan

beriman selain ini, maka ia bukanlah termasuk golonganku.” Penolakan ini bersifat mutlak, karena barangsiapa tidak percaya pada takdir, maka ia adalah seorang kafir yang kekafirannya mengeluarkannya dari ajaran Islam .

Kedelapan: Kebiasaan kaum Muslimin terdahulu (Salaf) dalam menghilangkan keraguan dengan bertanya kepada ulama: Ibnu al-Daylami berkata, "Aku pergi kepada Abdullah ibn Mas'ud, Hudhayfah ibn al-Yaman, dan Zayd ibn Thabit," setelah ia pergi kepada Ubayy ibn Ka'b. Ini menunjukkan bahwa kebiasaan kaum Muslimin terdahulu adalah bertanya tentang hal-hal yang tidak jelas bagi mereka. Ada juga masalah kedua di sini, yaitu kebolehan bertanya kepada lebih dari satu ulama untuk verifikasi, karena Ibnu al-Daylami bertanya kepada beberapa ulama. Namun, bertanya kepada lebih dari satu ulama untuk mencari keringanan hukuman tidak diperbolehkan, sebagaimana telah dinyatakan oleh para ulama. Inilah cara orang Yahudi. Ketika Taurat menyatakan bahwa seorang pezina yang sudah menikah harus dirajam, dan perzinahan tersebar luas di kalangan elit mereka, mereka mengubah hukuman ini. Ketika Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tiba di Madinah, dan salah seorang dari mereka berzina dengan seorang wanita, mereka berkata, "Pergilah kepada laki-laki ini; mungkin kamu akan menemukan hal lain padanya," untuk mencari keringanan hukuman .

Kesembilan: Para ulama menjawabnya dengan cara yang menghilangkan keraguannya, karena mereka mengaitkan
(2/432)

_____
…… …

_____
Pernyataan ini hanya dinisbahkan kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam: karena Ibnu al-Daylami berkata: “Mereka semua mengatakan hal yang sama kepadaku berdasarkan riwayat Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam.” Ini menghilangkan keraguan, jadi jika masalah ini dinisbahkan kepada Allah dan Rasul-Nya, keraguan akan sepenuhnya hilang. Tetapi keraguan itu hilang dari orang beriman, sedangkan tidak bermanfaat bagi orang kafir. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan tanda-tanda dan peringatan tidak bermanfaat bagi orang-orang yang tidak beriman.}1 Dan Dia berfirman: {Sesungguhnya orang-orang yang terhadapnya firman Tuhanmu telah dibenarkan, mereka tidak akan beriman, sekalipun setiap tanda datang kepada mereka, sampai mereka melihat azab yang pedih.}2 Tetapi keraguan orang berimanlah yang dihilangkan oleh apa yang telah datang dari Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Bukanlah bagi seorang laki-laki atau perempuan yang beriman, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu perkara, mereka mempunyai pilihan lain mengenai urusan mereka.}[3] Maka dari itu, ketika Aisyah berkata kepada perempuan itu: “Kami dahulu

mengalami hal itu—maksudnya haid—maka kami diperintahkan untuk mengganti puasa, tetapi kami tidak diperintahkan untuk mengganti salat,"[4] ia tidak menjelaskan lebih lanjut, tetapi tidak ada salahnya jika seseorang menyebutkan hukum beserta alasannya kepada orang yang tidak beriman, agar mungkin ia akan beriman. Inilah sebabnya mengapa Allah Yang Maha Kuasa menyebutkan kebangkitan orang mati dan menyebutkan bukti rasional dan indrawi untuk hal itu. Dia berfirman dalam bukti akal: {Dan Dialah yang menciptakan dan kemudian mengulanginya, dan itu lebih mudah bagi-Nya.}[5] Ini adalah bukti rasional; sehingga akal sepenuhnya percaya bahwa Dia yang mampu menciptakan lebih mampu mengulanginya. Ia menyebutkan bukti indrawi, termasuk firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah bahwa kamu melihat bumi tandus, tetapi apabila Kami menurunkan hujan di atasnya, maka bumi itu menjadi hidup dan mengembang. Sesungguhnya Dialah yang memberi kehidupan kepada bumi, dan Dialah yang juga memberi kehidupan kepada orang mati.} 6 .
Oleh karena itu, tidak ada keberatan untuk mengajukan bukti rasional atau indrawi guna meyakinkan lawan dan menenangkan pendukung .

_____

1 Surah Yunus, ayat: 101 .
2 , ayat: 96-97 .
3. Surah Al-Ahzab, ayat 36 .

4. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Hidung, Bab: Wanita yang sedang haid tidak mengqadha salat yang terlewat, 1/120), dan Muslim dalam (Hidung, Bab: Kewajiban wanita yang sedang haid mengqadha puasa yang terlewat, 1/265) .
5 Surah Ar-Rum, ayat 27 .
6 Surah Fussilat, ayat: 39 .
(2/433)

_____

.....

_____

Ada bukti keempat, yaitu bukti disposisi bawaan. Tidak ada salahnya menggunakannya untuk mendukung klaim kebenaran Anda, untuk memaksa lawan Anda menerimanya, dan untuk meyakinkan mereka yang setuju. Para ulama selalu mengikuti pendekatan ini. Kita telah membahas kisah Abu al-Ma'ali al-Juwayni dengan al-Hamdani. Abu al-Ma'ali al-Juwayni—semoga Allah mengampuni kita dan dirinya—sedang menegaskan penolakan terhadap kedudukan Tuhan di atas Arasy-Nya. Al-Hamdani berkata kepadanya, "Mari kita kesampingkan pembahasan tentang Arasy. Apa pendapatmu tentang intuisi yang kita temukan di dalam hati kita: bahwa tidak ada seorang gnostik pun yang pernah berkata, 'Ya Tuhan!' tanpa menemukan di dalam hatinya intuisi untuk mencari ketinggian?" Abu al-Ma'ali berteriak dan memukul kepalanya, sambil berkata, "Al-Hamdani telah membingungkan saya! Al-Hamdani telah membingungkan saya !"

Jadi, buktinya bersifat pendengaran, rasional, bawaan, dan sensorik. Bukti yang paling meyakinkan bagi orang yang beriman adalah bukti pendengaran, karena ia berhenti pada bukti itu dan tahu bahwa segala sesuatu yang bertentangan dengan indikasi bukti pendengaran adalah salah, meskipun pemiliknya menganggapnya benar .
(2/434)

_____

Bab: Apa yang telah dikatakan tentang fotografer

Dari Abu Hurairah (semoga Allah meridainya), beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Allah Yang Maha Agung berfirman: Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang berusaha menciptakan sesuatu yang menyerupai ciptaan-Ku ?”

_____

Pernyataannya: "Bab tentang apa yang telah dikatakan tentang para pembuat citra": artinya: peringatan keras .

Bab ini tepat untuk membahas monoteisme.

Fotografi melibatkan kreasi dan inovasi, di mana fotografer menjadi mitra Tuhan dalam kreasi dan inovasi tersebut .

Pernyataan-Nya dalam hadits: “Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang berbuat maksiat seperti ciptaan-Ku?” Rantai periwayatan hadits ini berakhir pada Allah Yang Maha Kuasa dan disebut hadits suci, dan telah dibahas sebelumnya dalam bab tentang keutamaan monoteisme dan dosa-dosa apa yang dapat diampuninya .

Ucapannya: “Dan siapakah yang lebih tidak adil?”: “Siapakah” adalah kata ganti tanya dan yang dimaksudkan di dalamnya adalah negasi; yaitu: tidak ada seorang pun yang lebih tidak adil. Dan jika negasi tersebut berbentuk tanya, maka negasi itu lebih fasih daripada negasi murni, karena mengandung makna tantangan dan ketidakmampuan .

Jika dikatakan: Bagaimana hadits ini dapat diselaraskan dengan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menghalangi masjid-masjid Allah?}1 dan firman-Nya: {Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengarang dusta tentang Allah?}2 dan teks-teks serupa lainnya?

Jawaban tersebut memiliki dua aspek :

Pertama: Artinya mereka sama-sama mengalami ketidakadilan, yaitu, mereka berada pada tingkat yang sama dalam hal berada di puncak ketidakadilan .

_____

1 Surat Al-Baqarah, ayat: 114 .

2. Surah Al-An'am, ayat 21 .

_____

Biarkan mereka menciptakan atom, ...

_____

Kedua: Ketidakadilan bersifat relatif, artinya tidak ada seorang pun yang lebih tidak adil daripada ini dalam jenis tindakan ini, tidak dalam segala hal. Misalnya, dikatakan: Siapa yang lebih tidak adil dalam meniru seseorang dalam pekerjaannya daripada orang yang

menciptakan seperti ciptaan Tuhan? Siapa yang lebih tidak adil dalam menghalangi hak daripada orang yang menghalangi masjid-masjid Tuhan? Siapa yang lebih tidak adil dalam mengarang kebohongan daripada orang yang mengarang kebohongan tentang Tuhan ?
Pernyataannya, "Dia menciptakan," adalah kualifikasi situasional yang menggambarkan subjek dari "pergi," yang berarti: dari seseorang yang pergi menciptakan. Dan "penciptaan" dalam bahasa tersebut berarti "estimasi," seperti yang dikatakan penyair itu : Dan kamu tidak akan menghancurkan apa yang telah kamu ciptakan... dan sebagian orang menciptakan tetapi tidak menghancurkan.
"Tafri" berarti: kamu melakukan, "ma khalaqat" berarti: apa yang telah kamu ciptakan. Penciptaan digunakan untuk merujuk pada tindakan setelah penilaian, dan ini adalah makna yang paling umum. Penciptaan bagi manusia adalah setelah perenungan, pertimbangan, dan penilaian, tetapi bagi Sang Pencipta, Dia tidak membutuhkan perenungan atau pertimbangan karena kesempurnaan pengetahuan-Nya. Dengan demikian, penciptaan bagi Sang Perancang berarti membuat setelah pertimbangan dan perenungan .
Pernyataannya: “Ia menciptakan seperti ciptaan-Ku” menyiratkan diperbolehkannya mengaitkan penciptaan kepada selain Tuhan. Hal ini telah dibahas dan dijawab di awal buku .

Firman-Nya: “Biarlah mereka menciptakan sebuah atom”: “Lam” adalah perintah, dan yang dimaksudkan di dalamnya adalah tantangan dan ketidakmampuan, dan ini termasuk dalam kategori tantangan dalam perkara kosmik, dan firman-Nya, semoga Dia dimuliakan: {Maka biarlah mereka menghasilkan pernyataan seperti itu} 1 termasuk dalam kategori tantangan dalam perkara hukum .
Kata “dharrah” berarti “salah satu dari dharrah,” yang merujuk pada semut kecil. Adapun mereka yang mengatakan bahwa dharrah adalah bahan pembuatan bom atom, mereka telah melakukan kesalahan, karena Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam sedang berbicara kepada para Sahabat dalam bahasa Arab, dan mereka tidak mengetahui tentang bom atom. Allah menyebutkan dharrah karena ia memiliki jiwa, dan ia adalah salah satu hewan terkecil .

_____
1. Surah At-Tur, ayat 34 .
(2/436)

_____
Atau untuk membuat biji-bijian, atau untuk membuat biji jelai. (12) Mereka mengeluarkannya .

_____
Ucapannya: “Atau menciptakan sebutir biji”: “Atau” adalah untuk diversifikasi; yaitu: ia beralih dari tantangan menciptakan hewan hidup ke menciptakan sebutir biji yang merupakan asal mula tanaman seperti jelai dan lainnya dan tidak memiliki jiwa .

Pernyataan-Nya, "Atau biarkan mereka menciptakan sebutir jelai," bisa berarti tanaman jelai itu sendiri, dalam hal ini tantangannya akan didasarkan pada asal usul tanaman tersebut, yaitu biji-bijian, atau sebutir jelai, yang merupakan contoh penyebutan hal spesifik setelah hal umum, karena sebutir jelai lebih spesifik daripada sebutir biji-bijian. Alternatifnya, "atau" bisa menjadi ungkapan keraguan dari sang narator. Dengan demikian, Tuhan menantang umat manusia hingga Hari Kiamat untuk menciptakan atom, sebutir biji-bijian, atau sebutir jelai .
Jika dikatakan: Ada beras buatan Amerika .
Jawabannya adalah: Benda buatan ini tidak tumbuh seperti benda alami, dan mungkin inilah rahasia dalam firman-Nya: “Atau biarlah mereka menciptakan sebutir biji,” kemudian Dia berkata: “Atau biarlah mereka menciptakan sebutir biji jelai”; karena jika biji ditanam di tanah, Allah membelahnya. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Sesungguhnya Allah adalah Pembelah biji dan biji kurma} 3. Dan Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Sesungguhnya orang-orang yang kamu sembah selain Allah tidak akan pernah menciptakan seekor lalat pun, meskipun mereka semua berkumpul untuk tujuan itu} 4. Artinya, jika mereka berkumpul untuk menciptakannya, bekerja sama satu sama lain dan telah mempersiapkan segala sesuatu yang mereka miliki, {Dan jika seekor lalat mengambil sesuatu dari mereka, mereka tidak

akan dapat mengambilnya kembali. Lemahlah orang yang mencari dan yang dicari} 5 .
Para ulama berkata: Jika lalat hinggap di berhala-berhala ini dan menyerap sebagian dari wewangiannya, mereka tidak akan mampu mengambilnya kembali, sehingga lalat akan menang atas mereka. {Lemahlah pencari} artinya: penyembah dan yang disembah, {dan yang dicari} artinya: lalat .

_____
1. Al-Bukhari: Tauhid (7559), Muslim: Busana dan Perhiasan (2111), dan Ahmad (2/232 , 2/259 , 2/391 , 2/451 , 2/527).
2. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Pakaian, Bab tentang Menghancurkan Gambar, 4/82), dan Muslim dalam (Pakaian dan Perhiasan, Bab tentang Larangan Menggambarkan Gambar Hewan, 3/1671) .
3. Surah Al-An'am, ayat 95 .
4 Surah Al-Hajj, ayat: 73 .
5 Surah Al-Hajj, ayat: 73 .

_____
.....

_____
Hadits ini, yang menjadi alasan penulis mengutipnya, mengajarkan larangan fotografi karena fotografer berusaha menciptakan sesuatu yang menyerupai ciptaan Tuhan untuk meniru Tuhan dalam ciptaan-Nya. Fotografi memiliki beberapa bentuk :
Kasus pertama :
Bahwa seseorang menggambar sesuatu yang memiliki bayangan, seperti yang mereka katakan; yaitu, sesuatu yang memiliki tubuh

dalam bentuk manusia, unta, singa, atau sesuatu yang serupa; ini adalah sesuatu yang menurut semua ulama, sejauh yang saya tahu, disepakati sebagai haram. Jika Anda mengatakan: Jika seseorang menggambar sesuatu bukan untuk meniru ciptaan Tuhan, tetapi menggambarnya untuk hiburan; yaitu, ia membuat sesuatu dari tanah liat, kayu, atau batu dalam bentuk hewan, dan niatnya bukan untuk meniru ciptaan Tuhan, melainkan untuk bermain-main atau untuk menghibur anak; apakah itu termasuk dalam hadits?
Jawabannya adalah: Ya, hal itu termasuk dalam hadits; karena hal itu diciptakan seperti ciptaan Allah, dan karena meniru tidak memerlukan niat, dan inilah rahasia masalahnya. Jadi, setiap kali peniruan terjadi, hukumnya sudah ditetapkan. Oleh karena itu, jika seseorang mengenakan pakaian yang khusus untuk orang-orang kafir dan kemudian berkata: Saya tidak bermaksud meniru mereka, kita katakan: peniruan terhadap mereka telah terjadi darimu, baik kamu bermaksud atau tidak. Demikian pula, jika seseorang meniru seorang wanita dalam pakaiannya atau rambutnya atau sesuatu yang serupa dan berkata: Saya tidak bermaksud meniru, kita katakan kepadanya: peniruan telah terjadi, baik kamu bermaksud atau tidak .
Kasus kedua :
Menggambar gambar yang tidak memiliki bentuk fisik tetapi dilakukan dengan mewarnai dan membuat sketsa hukumnya dilarang menurut hadits umum, dan ini ditunjukkan

oleh hadits tentang bantal di mana "Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, datang ke rumahnya, dan ketika beliau hendak masuk, beliau melihat sebuah bantal dengan gambar di atasnya, maka beliau berhenti dan merasa tersentuh, dan aku dapat melihat ketidaksukaan di wajah beliau. Aisyah, semoga Allah meridainya, berkata: Dosa apa yang telah aku lakukan, wahai Rasulullah? Beliau menjawab :
(2/438)

_____

……

_____
Mereka yang membuat gambar-gambar ini akan dihukum pada Hari Kiamat. Akan dikatakan kepada mereka: “Berikanlah kehidupan kepada apa yang telah kamu ciptakan.”1 Jadi, gambar-gambar dengan pewarnaan sama seperti gambar-gambar dengan representasi tiga dimensi. Dan pernyataannya dalam “Sahih al-Bukhari”: “Kecuali angka pada pakaian,”2 jika riwayat ini sahih, maka yang dimaksud dengan pengecualian adalah apa yang diperbolehkan untuk digambarkan berupa pohon dan sejenisnya .
Kasus ketiga :
Untuk mengambil gambar menggunakan sinar tertentu tanpa modifikasi atau peningkatan apa pun oleh fotografer; ini adalah masalah yang masih menjadi perdebatan di antara para ilmuwan kontemporer :
Pernyataan pertama adalah bahwa itu adalah sebuah gambar, dan jika demikian, maka

gerakan agen mesin ini dianggap sebagai gambar, karena jika ia tidak menggerakkannya, gambar ini tidak akan tercetak di kertas ini, dan kita setuju bahwa ini adalah sebuah gambar, jadi gerakannya dianggap sebagai gambar, dan termasuk dalam kategori umum .

Pandangan kedua adalah bahwa itu bukanlah fotografi, karena fotografi adalah tindakan fotografer, dan orang ini sebenarnya tidak memotretnya tetapi menangkapnya dengan mesin, sedangkan fotografi adalah karya Tuhan. Hal ini diilustrasikan dengan contoh sebuah buku yang diletakkan di mesin fotokopi dan kemudian dikeluarkan; huruf-hurufnya dibentuk oleh penulis aslinya, bukan operator, sebagaimana dibuktikan oleh fakta bahwa mesin tersebut dapat dioperasikan oleh orang buta huruf yang sama sekali tidak dapat menulis atau orang buta dalam kegelapan. Pandangan ini lebih masuk akal karena fotografer dengan cara ini bukanlah pencipta maupun perencana. Namun, pertanyaannya tetap: apakah tindakan ini diperbolehkan atau tidak?

Jawabannya adalah: jika tujuannya haram, maka menjadi haram; dan jika tujuannya diperbolehkan...

_____

1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Kitab Pakaian, Surah tentang orang-orang yang tidak suka duduk di atas gambar, 4/82), dan Muslim dalam (Kitab Pakaian, Surah tentang larangan menggambar gambar binatang,

3/1669); dari Aisyah, semoga Allah meridainya .
2. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari di tempat sebelumnya, dan Muslim di tempat sebelumnya (3/1665).
(2/439)

Hal itu menjadi diperbolehkan karena sarana memiliki hukum yang sama dengan tujuan. Jadi, jika seseorang mengambil foto seseorang untuk apa yang mereka sebut kenangan, baik kenangan itu untuk menikmati melihatnya, atau untuk kesenangan darinya, atau karena rasa sayang dan kerinduan padanya, maka itu haram dan tidak diperbolehkan karena melibatkan pengambilan gambar, karena tidak diragukan lagi bahwa itu adalah gambar dan tidak ada yang menyangkalnya .
Jika tujuannya diperbolehkan, seperti halnya izin, surat izin, dan sejenisnya, maka hal ini diperbolehkan. Jadi, jika seseorang yang membutuhkan izin pergi ke fotografer yang langsung mengambil gambar tanpa perlu melakukan apa pun, seperti mencetak atau hal lainnya, dan berkata: Ambil foto saya, dan dia mengambil foto saya, maka kita tidak mengatakan bahwa fotografer ini termasuk dalam hadits, yaitu hadits peringatan terhadap fotografi. Tetapi jika dia berkata: Ambil foto saya untuk tujuan lain yang tidak diperbolehkan, maka hal itu menjadi masalah membantu dalam dosa dan pelanggaran .
Kasus keempat :

Penggambaran harus berupa benda mati, dan benda mati ini ada dua jenis :
Jenis pertama: yaitu sesuatu yang dibuat oleh manusia; ini diperbolehkan berdasarkan kesepakatan; karena jika aslinya diperbolehkan, maka gambarnya pun diperbolehkan; seperti seseorang yang memotret mobilnya; ini diperbolehkan; karena membuat aslinya diperbolehkan, maka gambar, yang merupakan cabang darinya, bahkan lebih diperbolehkan lagi .
Jenis kedua: yang bukan buatan manusia tetapi ciptaan Tuhan. Ini ada dua jenis: jenis yang tumbuh dan jenis yang tidak tumbuh. Jenis yang tidak tumbuh, seperti gunung, lembah, laut, dan sungai, boleh digambarkan berdasarkan konsensus. Adapun jenis yang tumbuh, para ulama berbeda pendapat mengenai hal ini. Mayoritas ulama sepakat tentang kebolehan menggambarkannya, sebagaimana akan dijelaskan dalam hadits-hadits .
(2/440)

_____
.....

_____
Sebagian ulama, baik terdahulu maupun sekarang, melarang penggambaran pohon, dengan alasan bahwa pohon adalah ciptaan Allah SWT, dan haditsnya bersifat umum: “Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat sesuatu seperti ciptaan-Ku?”[1] dan karena Allah SWT menantang orang-orang ini untuk menciptakan sebutir biji atau sebutir jelai[2] dan biji atau sebutir jelai tidak memiliki

jiwa, tetapi tidak diragukan lagi bahwa ia tumbuh, dan atas dasar ini, penggambaran pohon dilarang. Mujahid, semoga Allah merahmatinya - yang paling berpengetahuan di antara para pengikut dalam penafsiran - berpendapat demikian dan berkata: Dilarang bagi seseorang untuk menggambarkan pohon, tetapi mayoritas ulama memperbolehkannya. Apakah hadits ini mendukung pendapat mayoritas atau pendapat Mujahid dan orang-orang yang sependapat dengannya?

Jawabannya: Ada dua hal yang mendukung pendapat Mujahid dan orang-orang yang setuju dengannya :

Pertama: Sifat umum dalam perkataan-Nya: "Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang berbuat maksiat seperti ciptaan-Ku?" 3

Kedua: Perkataannya: "Atau biarkan mereka menciptakan sebutir biji atau biarkan mereka menciptakan sebutir jelai," dan ini bukanlah makhluk hidup. Makna yang tampak dari hadits ini adalah pada Mujahid dan orang-orang yang sependapat dengannya, tetapi mayoritas menanggapinya dengan hadits-hadits berikut, yaitu bahwa perkataannya: "Berilah kehidupan kepada apa yang telah Engkau ciptakan" (4), dan perkataannya: "Dia ditugaskan untuk meniupkan kehidupan ke dalamnya" (5) menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah menciptakan sesuatu yang memiliki jiwa, dan adapun perkataannya: "Atau biarkan mereka menciptakan sebutir biji atau biarkan mereka menciptakan sebutir jelai," itu disebutkan sebagai tantangan; yaitu:

para pembuat gambar itu bahkan tidak mampu menciptakan sesuatu yang tidak memiliki jiwa .

_____

1 Al-Bukhari: Pakaian (5953), Muslim: Pakaian dan Perhiasan (2111), dan Ahmad (2/232 , 259 , 391 , 451 , 527).
2. Lihat di atas (hlm. 437) .
3 Al-Bukhari: Pakaian (5953), Muslim: Pakaian dan Perhiasan (2111), dan Ahmad (2/232 , 2/259 , 2/391 , 2/451 , 2/527).
4. Dia sudah lulus .
5 akan datang (hal. 446) .
(2/441)

_____

Mereka berdua meriwayatkan dari Aisyah, semoga Allah meridainya, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Orang-orang yang akan menderita azab paling berat pada Hari Kiamat adalah orang-orang yang berusaha meniru ciptaan Allah.” 1

_____

Pernyataannya: "lebih intens": Kata "lebih intens" adalah kata benda superlatif yang berarti lebih besar dan lebih kuat .
Pernyataannya: “Orang-orang” bersifat umum, dan yang dimaksud adalah mereka yang sedang dihukum .
Pernyataannya, "sebuah hukuman," adalah pembedaan yang jelas yang menunjukkan apa yang dimaksud dengan "lebih berat," karena, seperti yang dikatakan Ibn Malik, pembedaannya adalah :
Kata benda yang berarti "dari" yang tidak tentu... kata benda tersebut berada dalam

kasus akusatif sebagai spesifikasi, seperti yang dijelaskan oleh apa yang telah diklarifikasi.
Kata “siksaan” digunakan untuk merujuk pada hukuman dan segala sesuatu yang menyebabkan rasa sakit dan kerugian, bahkan jika itu bukan hukuman. Contoh pertama adalah firman Allah Yang Maha Kuasa: “Masukkanlah kaum Firaun ke dalam azab yang paling berat” (3), yang berarti hukuman dan pembalasan, karena ia akan masuk neraka, nauzubillah, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: “Ia akan mendahului kaumnya pada Hari Kiamat dan membawa mereka ke dalam api neraka” (4). Contoh kedua adalah sabda Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam: “Perjalanan adalah bagian dari siksaan” (5) dan sabda beliau: “Orang yang meninggal disiksa dengan ratapan atasnya” (6) .
Pernyataannya, "Hari Kebangkitan," merujuk pada hari di mana manusia akan dibangkitkan, dan alasan penamaannya telah dijelaskan. Pernyataannya, "lebih keras," adalah subjeknya, dan "mereka yang menyerupai" adalah predikatnya. Arti dari "menyerupai" adalah "seperti mereka ."
" Oleh ciptaan Tuhan"; yaitu, oleh ciptaan Tuhan - Maha Suci Dia -. Dan itu

_____

1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Pakaian, Bab tentang apa yang diinjak-injak dari gambar, 4/82), dan Muslim dalam (Pakaian, Bab tentang larangan menggambar gambar binatang, 3/1668) .
2. “ Alfiyya Ibnu Malik” (hlm. 31) .

3 Surah Ghafir, ayat: 46 .
4 Surah Hud, ayat: 98 .
5. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Umrah, Surah: Perjalanan adalah bagian dari siksaan, 1/545), dan Muslim dalam (Emirat, Surah: Perjalanan adalah bagian dari siksaan, 3/1526); dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya .
6. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Makam, Surah: Barangsiapa mengoyak sakunya, ia bukanlah termasuk golongan kita, 1/398), dan Muslim dalam (Iman, Surah: Larangan menampar pipi, 1/99); dari Umar, semoga Allah meridainya .
(2/442)

_____
.....
_____
Para pembuat gambar meniru ciptaan Tuhan; mereka meniru ciptaan Tuhan, baik peniruan itu bersifat fisik maupun deskriptif. Peniruan fisik adalah ketika mereka membuat gambar dengan tubuhnya, dan peniruan deskriptif adalah ketika mereka membuat gambar berwarna, karena pewarnaan dan menggambar dengan tangan adalah deskripsi dari ciptaan, meskipun manusia tidak menciptakan kertas atau membuatnya, tetapi ia menambahkan pewarnaan di dalamnya, yang merupakan deskripsi dari ciptaan Tuhan Yang Mahakuasa .
Hadits ini menunjukkan bahwa para pembuat patung akan dihukum, dan mereka akan menjadi orang-orang yang paling berat hukumannya, dan hikmah di baliknya adalah

peniruan mereka terhadap ciptaan Allah Yang Maha Kuasa, dan hikmahnya bukanlah seperti yang diklaim banyak orang, bahwa mereka membuat patung untuk disembah selain Allah; itu adalah hal lain. Barang siapa membuat sesuatu untuk disembah selain Allah, meskipun ia tidak membuat patung, seolah-olah ia membawa sepotong kayu dan berkata: sembahlah itu, maka ia telah masuk ke dalam larangan, karena Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan janganlah kamu membantu dalam dosa dan pelanggaran} 1, karena ia telah membantu dalam dosa dan pelanggaran .
Pernyataan beliau: “Mereka meniru”: Apakah kata kerja tersebut menyiratkan niat, yang berarti bahwa peniruan harus disengaja, atau kita mengatakan: peniruan terjadi terlepas dari apakah itu disengaja atau tidak?
Jawabannya: Yang kedua; karena peniruan terjadi baik disengaja maupun tidak; karena alasannya adalah kemiripan, dan alasannya bukanlah niat dari kemiripan tersebut. Jadi jika seseorang datang dan berkata: Saya tidak ingin meniru ciptaan Tuhan, saya mengambil gambar ini sebagai kenang-kenangan, misalnya, dan sebagainya; kita katakan: ini haram; karena setiap kali kemiripan terjadi, hukumnya telah ditetapkan; karena hukumnya berputar di sekitar alasannya, seperti yang kita katakan tentang seseorang yang mengenakan pakaian khusus orang kafir: bahwa pakaian ini haram baginya. Dan jika dia berkata: bahwa dia tidak bermaksud untuk meniru; kita katakan: tetapi peniruan telah terjadi; jadi hukum yang terkait dengan suatu

alasan tidak memerlukan niat, jadi setiap kali alasan ditemukan, hukumnya telah ditetapkan .

_____
1. Surat Al-Ma'idah ayat 2 .
(2/443)

_____
.....

_____
Berikut ini dapat dipelajari dari hadits tersebut :
1- Larangan fotografi, dan bahwa itu adalah dosa besar karena ancaman yang telah terbukti, dan bahwa hikmah di balik pelarangannya adalah untuk menghindari meniru ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa .
2. Kewajiban untuk menghormati aspek Ketuhanan dan bahwa tidak seorang pun boleh bercita-cita untuk menciptakan seperti ciptaan Allah Yang Maha Kuasa, sebagaimana firman-Nya: “Mereka berusaha meniru ciptaan Allah.” Karena alasan ini, kesombongan dilarang karena melibatkan perselisihan dengan Allah Yang Maha Kuasa, dan keangkuhan terhadap ciptaan dilarang karena melibatkan perselisihan dengan Tuhan - Maha Suci Dia - dan demikian pula, orang yang melakukan apa yang dia lakukan dan meniru ciptaan Allah berselisih dengan Allah Yang Maha Kuasa dalam Ketuhanan-Nya dalam tindakan-Nya, ciptaan-Nya dan karya-karya-Nya. Dengan demikian, dapat dipahami dari hadits ini bahwa kewajiban untuk menghormati aspek Ketuhanan itu diperlukan .

Pernyataannya, "orang-orang yang akan menerima hukuman paling berat," menimbulkan masalah, karena ada di antara mereka yang dosanya lebih besar daripada dosa para pembuat gambar, seperti kaum politeis dan orang-orang kafir, sehingga wajar jika mereka menerima hukuman paling berat. Hal ini telah dijawab dengan beberapa cara :
Pertama: Hadits ini didasarkan pada asumsi "siapa"; yaitu, siapa di antara manusia yang akan menderita hukuman paling berat, sebagaimana dibuktikan oleh apa yang mendukungnya dengan redaksi: "Sesungguhnya, siapa di antara manusia yang akan menderita hukuman paling berat ."
Kedua: Beratnya hukuman bukan berarti orang lain tidak ikut serta, melainkan orang lain ikut serta. Allah SWT berfirman: {Masukkanlah kaum Firaun ke dalam azab yang paling berat} 1. Tetapi ini bermasalah karena orang yang membuat gambar hanya melakukan dosa besar; jadi bagaimana dia bisa disamakan dengan seseorang yang berada di luar Islam dan sombong ?!
Ketiga: Tingkat keparahan hukuman bersifat relatif, artinya mereka yang membuat dan menciptakan sesuatu akan menderita hukuman paling berat, begitu pula mereka yang meniru ciptaan Tuhan, dan ini lebih mungkin terjadi .

_____
1. Surah Ghafir, ayat 46 .

Mereka berdua meriwayatkan dari Ibnu Abbas: Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Setiap pembuat gambar akan berada di neraka, dan untuk setiap gambar yang dibuatnya, akan tercipta satu jiwa baginya untuk dihukum di neraka . ”[1]

_____

Keempat: Ini adalah bentuk peringatan yang digunakan untuk mencegah orang dari hal itu, dan saya belum pernah melihat siapa pun yang mengatakan ini. Jika ini telah dikatakan, kita akan aman dari keberatan-keberatan ini. Bagaimanapun, kita tidak punya apa-apa untuk dikatakan kecuali apa yang dikatakan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan: “Orang-orang yang akan menderita azab paling berat pada Hari Kiamat adalah orang-orang yang meniru ciptaan Allah .”

Pernyataannya: “Dan untuk mereka”: artinya: untuk Bukhari dan Muslim .

Pernyataannya, "Setiap pembuat gambar akan berada di Neraka": "Setiap" adalah salah satu istilah yang paling umum, dan asalnya dari kata "mahkota," yang merupakan sesuatu yang mengelilingi sesuatu, dan dari situ muncul istilah "kalalah" dalam warisan untuk kerabat yang mengelilingi seseorang. Jadi itu termasuk gambar manusia, hewan, pohon, atau laut, tetapi pernyataannya, "Ia akan membuatkan jiwa baginya untuk setiap gambar yang dibuatnya," menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah gambar makhluk hidup; yaitu, sesuatu yang memiliki jiwa .

Pernyataan beliau: “Dia akan menciptakan jiwa untuknya, untuk setiap gambar yang telah Dia buat”: Hadits ini terdapat dalam kitab “Muslim” dan bukan dalam kitab “Al-Sahihayn,” tetapi bentuknya adalah “Dia akan menciptakan” dengan kalimat aktif, dan berdasarkan hal ini, “jiwa” berada dalam kasus akusatif, dan penyempurnaannya adalah: “Kemudian Dia akan menghukumnya di Neraka .”
Pernyataannya: “Dia akan disiksa dengan itu”: Metode penyiksaan akan disebutkan dalam hadits berikut, bahwa dia ditugaskan untuk meniupkan kehidupan ke dalamnya, dan dia bukanlah orang yang mampu melakukannya .
Pernyataannya, "Setiap pembuat gambar berada di Neraka," berarti: setiap makhluk berada di Neraka. Makhluk ini

_____
1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (5963) dan Muslim (2110).

_____
Dan keduanya meriwayatkan darinya, yang dinisbahkan kepada Nabi: “Barangsiapa membuat patung di dunia ini, maka ia akan ditugaskan untuk meniupkan kehidupan ke dalamnya, dan ia tidak akan mampu melakukannya.” 1
Dan Muslim meriwayatkan dari Abu al-Hayyaj; dia berkata: Ali berkata kepadaku :.....

_____
Menurut Mu'tazilah dan Kharijitah, itu adalah kehidupan abadi, karena orang yang

melakukan dosa besar akan berada di Neraka selamanya. Menurut Murji'ah, yang dimaksud dengan gambar itu adalah orang kafir, karena menurut mereka orang beriman tidak pernah masuk Neraka. Menurut Sunni dan Jamaah, ia pantas masuk Neraka, dan ia mungkin masuk atau tidak masuk, dan jika ia masuk, ia tidak akan berada di dalamnya selamanya .

Pernyataan beliau, “Dalam setiap gambar yang beliau buat,” menyiratkan bahwa jika beliau membuat sepuluh gambar dalam sehari, bahkan dari satu salinan saja, maka akan dibuatkan sepuluh gambar untuknya di Neraka, dan akan dikatakan kepadanya: “Tiupkan ruh ke dalamnya.” Makna yang tampak dari hadits tersebut adalah bahwa beliau akan tetap berada di Neraka dan disiksa sampai gambar-gambar tersebut selesai dibuat .

Pernyataan-Nya: “Dia mewajibkan” berarti: Dia menjadikan wajib, dan yang diwajibkan adalah Allah Yang Maha Kuasa .

Perkataannya: “Dan dia bukanlah seorang peniup”: artinya: dia dibebani dengan suatu perkara yang tidak dapat dia lakukan untuk menambah siksaannya, dan dia disiksa dengan siksaan ini agar dia dapat merasakan balasan atas apa yang telah dia lakukan, dan dengan ini penyesalan dan kesedihannya akan bertambah, karena dia disiksa dengan apa yang dulu dia anggap sebagai penghiburan baginya di dunia; baik dengan memperoleh sesuatu, atau menyenangkan seorang teman, atau menciptakan suatu keahlian .

Pernyataannya: “Berdasarkan riwayat Abu Al-Hayyaj”: Dia adalah salah satu pengikutnya .

_____

1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Kitab Pakaian, Bab tentang Mengutuk Pembuat Gambar, 4/83), dan Muslim dalam (Kitab Pakaian, Bab tentang Larangan Menggambar Gambar Hewan, 3/1671).
(2/446)

_____

" Tidakkah aku akan mengutusmu pada misi yang sama dengan yang diutus oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam kepadaku, yaitu untuk tidak meninggalkan gambar ?"

_____

Pernyataannya: “Ali memberitahuku”: Dia adalah Ali bin Abi Talib, semoga Allah meridainya .
Firman-Nya: “Tidakkah Aku akan mengutusmu?”: Mengutus: mengirimkan suatu perkara penting; seperti menyeru kepada Allah. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang utusan} 1 .
Pernyataan beliau, "atas apa yang Dia utus kepadaku," dapat diartikan dalam dua cara: Pertama, "atas" dapat diartikan secara harfiah, menunjukkan keunggulan, karena orang yang diutus mengikuti jalan yang telah ditentukan baginya, seolah-olah itu adalah jalan baginya. Interpretasi ini lebih disukai, karena makna yang selaras dengan makna harfiah lebih layak dipertimbangkan. Kedua, "atas" dapat diartikan sebagai "dengan," yang berarti "dengan apa yang Dia utus kepadaku." Nabi

Muhammad (saw) mengutus Ali ke Yaman setelah pembagian rampasan perang Hunayn, dan ia kembali kepada Nabi Muhammad (saw) ketika beliau berada di Mekah selama Haji Perpisahan .

Perkataannya: “bahwa kamu tidak meninggalkan”: “bahwa” adalah partikel sumber, “tidak” adalah partikel negatif, “meninggalkan” berada dalam kasus akusatif karena partikel sumber “itu,” yang merupakan pengganti partitif untuk “apa” dalam perkataannya: “tentang apa yang dia kirimkan kepadaku”; karena Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, mengutus Ali bin Abi Talib dengan lebih dari itu, tetapi inilah yang Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, kirimkan kepadanya .

Pernyataan beliau: “gambar”: sebuah kata benda tak tentu dalam konteks negasi, sehingga bersifat umum. Mayoritas ulama mengatakan: bahwa yang dilarang hanyalah gambar binatang; karena apa yang disebutkan dalam “Sunan” dalam hadits Jibril bahwa Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda: “Maka beliau memerintahkan agar kepala patung itu dipotong, sehingga bentuknya menyerupai pohon.”[3] Hal ini telah dijelaskan sebelumnya .

_____

1. Surah An-Nahl, ayat 36 .

2. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Al-Maghazi, Bab tentang pengiriman Ali bin Abi Talib dan Khalid bin Al-Walid ke Yaman,

3/162), dan Muslim dalam (Al-Hajj, Bab tentang penjelasan cara-cara Ihram, 2/883) .
3. Diriwayatkan oleh: Ahmad (2/305), Abu Dawud dalam (Pakaian, Bab tentang Gambar, 4/388), dan Al-Tirmidhi dalam (Takhta, Bab tentang Apa yang Diriwayatkan Bahwa Malaikat Tidak Masuk ke Rumah yang Ada Anjing atau Gambar di Dalamnya, 8/35) - dan beliau berkata: “Baik dan sahih ” -.
(2/447)

_____

Kecuali jika Aku melenyapkannya, dan tidak ada kuburan terhormat; kecuali jika Aku meratakannya.” 1

_____

Pernyataan beliau: “kecuali jika kamu menghapusnya”: Jika berwarna, maka hapuslah dengan menggunakan warna lain yang menghilangkan ciri-cirinya. Jika berupa patung, maka penggal kepalanya, seperti dalam hadits Jibril sebelumnya. Jika diukir, maka ukirlah bagian wajahnya sehingga ciri-cirinya tidak terlihat. Jadi penghapusan itu berbeda-beda, dan makna yang tampak dari hadits tersebut adalah apakah itu disembah selain Allah atau tidak .
Pernyataannya: "Bukan kuburan yang tinggi": artinya: tinggi .
Pernyataan-Nya, "kecuali bahwa Aku membuatnya sama," memiliki dua makna: Pertama, yaitu, Aku membuatnya sama dengan kuburan-kuburan di sekitarnya. Kedua, Aku membuatnya indah sesuai dengan apa yang dituntut oleh syariat. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dialah Yang

menciptakan dan mengatur} 2, artinya: Dia mengatur ciptaan-Nya dengan cara terbaik yang mungkin, dan ini lebih baik. Kedua makna tersebut serupa .
Supervisi memiliki beberapa aspek :
Pertama: Hal ini harus dibedakan berdasarkan ukuran bendera yang diletakkan di atasnya, yang oleh orang-orang disebut (Nasail) atau (Nasaib), dan Nasaib lebih tepat dalam bahasa daripada Nasail .
Kedua: membangun di atasnya, dan ini adalah salah satu dosa besar; karena Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, "melaknat orang-orang yang membangun masjid dan lampu di atasnya." 3
Ketiga: Untuk dihormati dengan cara diwarnai, dengan menambahkan warna-warna dekoratif pada benderanya .
Keempat: Tanah di sekitar kuburan harus disingkirkan agar kuburan terlihat jelas. Apa pun yang menonjol, yaitu terlihat dan berbeda dari yang lain, harus diratakan dengan area sekitarnya, agar tidak tertutupi.

_____
1. Diriwayatkan oleh: Muslim dalam (Pemakaman, Masalah meratakan kubur, 2/666) .
2. Surah Al-A'la, ayat: 2 .
3. Sebelumnya (1/428).
(2/448)

_____
.....

_____
Hal ini menyebabkan penghormatan berlebihan terhadap kuburan dan

penyembahan berhala. Konteks penyebutan kuburan yang dihormati bersamaan dengan gambar adalah sebagai berikut :
Keduanya dapat digunakan sebagai sarana menuju politeisme. Asal mula politeisme di kalangan umat Nabi Nuh adalah mereka membuat patung-patung orang saleh, dan setelah sekian lama, mereka menyembahnya. Demikian pula, kuburan yang dihormati dapat bertambah secara berlebihan hingga menjadi berhala yang disembah sebagai pengganti Tuhan. Inilah yang terjadi di beberapa negara Islam. Penafsir, semoga Allah merahmatinya, telah menguraikan topik ini mengenai pembangunan di atas kuburan, karena godaannya di negara-negara Islam sudah ada sejak zaman dahulu dan tetap ada, kecuali negara kita, alhamdulillah, yang aman dari hal itu. Kita memohon kepada Allah agar melestarikannya dan melindungi negara-negara Muslim dari kejahatannya .
Hukuman bagi fotografer tersebut adalah sebagai berikut :
1- Dia adalah orang yang paling dihukum berat, atau salah satu orang yang paling dihukum berat .
2. Bahwa Allah memberikan kepadanya dalam segala bentuk jiwa yang dengannya ia akan disiksa dalam api neraka .
3. Dia bertanggung jawab untuk memberikan kehidupan padanya, tetapi dia bukanlah orang yang memberikan kehidupan padanya .
4. Dia berada di Neraka .
5. Dia terkutuk; sebagaimana dalam hadits Abu Juhaifa dalam “Al-Bukhari” dan lainnya .

Dua manfaat :
Yang pertama: “Dia ditugaskan untuk meniupkan kehidupan ke dalamnya, tetapi dia tidak mampu,” menyiratkan bahwa maksud yang dimaksud adalah penggambaran seluruh tubuh. Oleh karena itu, jika hanya kepala yang digambarkan tanpa tubuh, atau hanya tubuh tanpa kepala, tampaknya diperbolehkan. Hal ini didukung oleh apa yang disebutkan sebelumnya dalam hadits: “Dia memerintahkan agar kepala patung itu dipotong,” dan dia tidak mengatakan, “Dia harus dihancurkan.” Namun, penggambaran
(2/449)

_____
……

_____
Aku tidak ragu-ragu soal kepala saja, tetapi bagian tubuh lainnya tanpa kepala itu seperti pohon; aku tidak ragu-ragu soal itu .
Kedua: Hal ini diambil dari hadits Ali, semoga Allah meridainya, yaitu sabdanya: “Janganlah meninggalkan gambar apa pun tanpa menghapusnya,” yang menyatakan bahwa memiliki gambar tidak diperbolehkan. Ini adalah masalah yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut; karena memiliki gambar ada beberapa jenisnya :
Kategori pertama: Memperolehnya untuk memuliakan pembuat gambar karena ia memiliki otoritas, prestise, pengetahuan, pemujaan, ayahnya, atau sesuatu yang serupa; ini jelas dilarang, dan malaikat tidak memasuki rumah di mana gambar ini ditemukan, karena memuliakan orang-orang

yang berkuasa dengan memperoleh gambar mereka adalah cacat dalam aspek Ketuhanan, dan memuliakan orang-orang yang menyembah dengan memperoleh gambar mereka adalah cacat dalam aspek Keilahian .
Kategori kedua: Memperoleh gambar untuk dinikmati atau untuk mendapatkan kesenangan darinya; ini juga dilarang, karena melibatkan godaan yang mengarah pada kemerosotan moral .
Kategori ketiga: Memperolehnya sebagai kenang-kenangan karena kasih sayang atau kebaikan, seperti mereka yang memotret anak-anak mereka yang masih kecil untuk mengenang mereka di masa tua. Hal ini juga dilarang karena adanya ancaman dalam sabda Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam, “Para malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat foto.” [1]
Bagian Empat: Memperoleh gambar bukan karena keinginan sama sekali, tetapi karena gambar tersebut muncul sebagai konsekuensi dari sesuatu yang lain; seperti yang ditemukan di majalah dan surat kabar, dan pembeli tidak bermaksud mendapatkannya, melainkan menginginkan apa yang ada di dalam majalah dan surat kabar tersebut, yaitu berita, penelitian ilmiah, dan sejenisnya; jadi tampaknya ini tidak salah, karena gambar-gambar di dalamnya tidak dimaksudkan, tetapi jika memungkinkan untuk menghapusnya tanpa kesulitan atau hambatan, maka itu lebih baik .

_____

1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Pakaian, Surah tentang orang yang tidak boleh memasuki rumah yang terdapat gambar, 4/83), dan Muslim dalam (Pakaian, Surah tentang larangan menggambar gambar binatang, 3/1669); dari Aisyah, semoga Allah meridainya .
(2/450)

Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Tindakan yang sangat keras terhadap fotografer .

Bagian Kelima: Memiliki gambar dengan cara yang merendahkan, seperti dengan membuangnya ke tempat sampah, menyebarkannya, atau menginjaknya; hal ini diperbolehkan menurut mayoritas ulama. Apakah ini termasuk pakaian yang memiliki gambar di atasnya, karena ini merupakan perbuatan yang merendahkan gambar, terutama jika pakaian tersebut adalah pakaian dalam?
Jawabannya adalah: Kami katakan: Itu tidak termasuk di dalamnya. Sebaliknya, pakaian bergambar dilarang bagi anak-anak dan orang dewasa, dan tidak termasuk dalam kategori yang sama dengan perabot dan sejenisnya, karena perbedaan yang jelas di antara keduanya. Para ahli hukum, semoga Allah merahmati mereka, telah secara eksplisit menyatakan larangan mengenakan apa pun yang bergambar, baik itu kemeja, celana, sorban, atau apa pun. Baru-baru ini, muncul sesuatu yang disebut pembalut wanita; itu

adalah kain yang dililitkan di sekitar bagian pribadi anak-anak dan wanita yang sedang menstruasi untuk mencegah najis meresap ke dalam tubuh atau pakaian. Apakah itu termasuk dalam kategori apa yang dikenakan atau apa yang diperlakukan dengan tidak hormat? Lebih dekat ke yang terakhir, tetapi karena itu adalah bentuk ketidakhormatan yang halus dan tidak seperti perabot atau barang-barang yang digunakan untuk diinjak, lebih disarankan untuk menghindarinya .
Bagian Keenam: Jika seseorang memperolehnya karena kebutuhan, seperti gambar yang ada di kartu identitas, sertifikat, dan uang, maka tidak ada dosa di dalamnya karena tidak mungkin untuk menghindarinya. Allah SWT berfirman: {Dan Dia tidak membebani kamu dengan suatu kesulitan dalam agama} 1 .
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Hukuman berat bagi fotografer berasal dari sabdanya: “Orang yang paling berat hukumannya…” hadits tersebut .

_____
1 Surah Al-Hajj, ayat: 78 .

_____
Kedua: Untuk menunjukkan alasannya, yaitu kurangnya rasa hormat kepada Tuhan, sebagaimana firman-Nya: “Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat perbuatan seperti ciptaan-Ku ?”
Ketiga: Untuk menarik perhatian pada kekuasaan-Nya dan ketidakmampuan mereka, sebagaimana firman-Nya: “Biarlah mereka

menciptakan sebuah atom atau sebutir biji jelai .”
Keempat: Pernyataan bahwa merekalah orang-orang yang akan menderita hukuman paling berat .
Kelima: Tuhan menciptakan sejumlah jiwa yang sama dengan jumlah gambar, yang dengannya Dia akan menghukum pembuat gambar di Neraka .
Keenam: Diperlukan agar jiwa ditiupkan ke dalamnya .

_____

Kedua: Peringatan tentang alasannya, yaitu kurangnya rasa hormat kepada Tuhan, diambil dari firman-Nya: “Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat sesuatu seperti ciptaan-Ku?” Maka barangsiapa membuat sesuatu seperti ciptaan Tuhan, maka ia tidak menghormati Tuhan Yang Maha Kuasa karena berusaha membuat sesuatu seperti ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa, sebagaimana barangsiapa menentang-Nya dalam hukum-Nya telah tidak menghormati-Nya .
Ketiga: Untuk menarik perhatian pada kekuasaan-Nya dan ketidakmampuan mereka, karena Dia berkata: “Biarlah mereka menciptakan sebuah atom atau sebutir biji jelai,” karena Tuhan menciptakan sesuatu yang lebih besar dari itu, dan mereka tidak mampu menciptakan sebuah atom atau sebutir biji jelai .
Keempat: Pernyataan bahwa mereka adalah orang-orang yang paling berat hukumannya:

karena dia berkata: “Orang-orang yang paling berat hukumannya…” hadits tersebut .
Kelima: Tuhan menciptakan jiwa untuk setiap patung yang dibuatnya, yang akan digunakan untuk menghukum pembuat patung tersebut di Neraka, sebagaimana firman-Nya: “Ia akan menciptakan jiwa baginya untuk setiap patung yang dibuatnya, yang akan digunakan untuk menghukumnya di Neraka .”
Keenam: Ia ditugaskan untuk meniupkan kehidupan ke dalamnya, seperti yang ia katakan: “Ia ditugaskan untuk meniupkan kehidupan ke dalamnya, dan ia tidak akan mampu melakukannya.” Ini adalah jenis penyiksaan, salah satu hukuman terberat .
(2/452)

_____

Ketujuh: Perintah untuk memusnahkannya jika ditemukan .

_____

Ketujuh: Perintah untuk melenyapkannya jika ditemukan, berdasarkan pernyataan: “Janganlah meninggalkan sebuah patung tanpa melenyapkannya.” Juga diturunkan dari hadits surah ini adalah hubungan antara godaan patung dan godaan kuburan, berdasarkan pernyataan: “Janganlah meninggalkan sebuah patung tanpa melenyapkannya, dan janganlah meninggalkan kuburan yang ditinggikan tanpa meratakannya,” karena masing-masing merupakan sarana penyembahan berhala. Dari hadits ini juga diturunkan penegasan tentang hukuman pada Hari Kiamat, dan bahwa pahala sebanding dengan perbuatannya, karena

untuk setiap patung yang dibuatnya, akan tercipta satu jiwa untuk menyiksanya di Neraka .
Dari sini dapat dipahami bahwa kewajiban di akhirat akan menjadi sesuatu yang tak tertahankan, sebagai bentuk hukuman .
(2/453)

_____
Bab: Apa yang telah diceritakan mengenai penggunaan kata-kata kasar yang berlebihan
Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan tepati sumpahmu} 1 .

_____
Sumpah: Ini adalah sumpah dan pengucapan sumpah, dan ini adalah penegasan sesuatu dengan menyebutkan sebagian besar hal tersebut dalam formula tertentu dengan salah satu huruf sumpah, yaitu: huruf ba, huruf waw, dan huruf ta .
Bab ini sesuai untuk Kitab Tauhid (Monoteisme Islam).
Seringnya bersumpah demi Tuhan menunjukkan bahwa orang yang bersumpah tersebut tidak memiliki rasa hormat kepada Tuhan di dalam hatinya yang akan mengharuskan rasa kagum untuk bersumpah demi Tuhan, dan rasa hormat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa adalah bagian dari kesempurnaan monoteisme .
Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Dan tepati sumpahmu} 2. Allah menyebutkan ayat ini dalam konteks penebusan sumpah. Setiap sumpah mempunyai awal, akhir, dan tengah. Awalnya adalah sumpah, akhirnya adalah penebusan, dan tengahnya adalah

pelanggaran sumpah, yaitu melakukan apa yang telah diikrarkan untuk ditinggalkan, atau meninggalkan apa yang telah diikrarkan untuk dilakukan. Dengan demikian, setiap sumpah tentang sesuatu yang telah berlalu tidak ada pelanggaran sumpah, dan apa yang tidak ada pelanggaran sumpah tidak ada penebusan. Tetapi jika ia jujur, maka ia telah memenuhi sumpahnya, jika tidak, ia berdosa, karena penebusan hanya untuk sesuatu yang akan datang .
Apakah diperbolehkan bersumpah atas apa yang diyakini sebagai kebenaran?

_____
1. Surat Al-Ma'idah ayat 89 .
2. Surat Al-Ma'idah ayat 89 .

_____
.....

_____
Jawabannya adalah ya, dan ada banyak bukti untuk ini, termasuk pernyataan seorang pria yang melakukan hubungan seksual di siang hari pada bulan Ramadan kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam: “Demi Allah, tidak ada rumah tangga di antara dua ladang lava ini yang lebih miskin daripada rumah tanggaku.” Namun, jika Anda bersumpah tentang suatu peristiwa di masa depan berdasarkan asumsi yang kuat, dan peristiwa itu tidak terjadi, maka telah dikatakan bahwa Anda wajib membayar tebusan, dan ada juga yang mengatakan bahwa Anda tidak wajib membayar tebusan, dan ini adalah pandangan

yang benar, sama seperti jika Anda bersumpah tentang suatu peristiwa di masa lalu .
Contohnya: Jika Anda berkata: Demi Allah, Zaid akan datang besok, berdasarkan asumsi Anda, dan dia tidak datang, pandangan yang benar adalah bahwa tidak ada penebusan yang harus Anda lakukan, karena Anda bersumpah atas apa yang ada di dalam hati Anda dan itu benar, seolah-olah Anda berkata: Demi Allah, inilah yang saya pikirkan. Tetapi apakah diperbolehkan bagi Anda untuk bersumpah atas apa yang ada dalam asumsi Anda? Hal ini telah disebutkan sebelumnya .
Jadi, perkataannya: {Dan tepati sumpahmu} 1, setelah ia menyebutkan sumpah, penebusan, dan pelanggarannya; jadi apa yang dimaksud dengan menepati sumpah: apakah itu permulaan, akhir, atau tengah; yaitu: apakah itu berarti: jangan terlalu sering bersumpah demi Allah? Atau apakah itu berarti: jika kamu bersumpah, jangan melanggarnya; atau apakah itu berarti: jika kamu bersumpah dan kemudian melanggarnya, jangan meninggalkan penebusannya?
Jawabannya: Semuanya dimaksudkan; dengan demikian, semuanya mencakup tiga situasi sumpah. Inilah sebabnya penulis memasukkannya dalam bab ini, karena bagian dari menjaga sumpah adalah tidak bersumpah secara berlebihan. Berikut adalah prinsip penting mengenai hal ini: jika sebuah teks dari Al-Quran atau Sunnah dapat mengandung beberapa makna yang tidak saling bertentangan dan tidak ada yang lebih baik, maka teks tersebut harus ditafsirkan untuk

mencakup semuanya. Yang dimaksud dengan tidak bersumpah secara berlebihan adalah yang disengaja dan direncanakan. Adapun yang terucap tanpa sengaja, seperti mengatakan "Tidak, demi Allah" atau "Ya, demi Allah" dalam percakapan, tidak ada celaan bagi seseorang karenanya, karena firman Allah: {Allah tidak akan meminta pertanggungjawabanmu atas sumpah yang tidak disengaja} (2). Demikian pula, menjaga sumpah juga berarti tidak melanggarnya. Hal ini memerlukan penjelasan lebih lanjut, karena Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada Abdur-Rahman bin Samurah: "Jika kamu bersumpah dan kemudian melihat sesuatu yang lebih baik darinya, maka batalkanlah sumpahmu dan lakukanlah yang lebih baik."

_____
1. Surat Al-Ma'idah ayat 89 .
2. Surat Al-Ma'idah ayat 89 .

_____
.....

_____
“Baik”1, jadi menjaga sumpah jika melanggarnya berarti tidak melanggarnya kecuali jika itu baik, jika tidak; lebih baik menjaga sumpah dan tidak melanggarnya .
Contohnya: Seorang pria berkata: Demi Allah, aku tidak akan berbicara dengan si fulan. Dia adalah salah satu orang beriman yang dilarang untuk ditinggalkan. Pria ini harus melanggar sumpahnya dan berbicara dengannya, dan dia harus membayar tebusan .

Contoh lain: Seorang pria berkata, “Demi Allah, aku akan membantu si fulan dalam sesuatu yang dilarang.” Dalam hal ini, ia harus melanggar sumpahnya dan melakukan penebusan dosa, dan ia tidak boleh membantunya, karena Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Dan janganlah kamu turut serta dalam dosa dan pelanggaran} (2). Jika perkaranya sama, dan melanggar sumpah dan tidak melanggar sumpah sama-sama berdosa, maka lebih baik menepati sumpah. Demikian pula, menepati sumpah mengharuskan melakukan penebusan dosa setelah melanggarnya, dan penebusan dosa wajib dilakukan segera, karena prinsip mengenai kewajiban adalah segera, dan itu adalah memenuhi apa yang dituntut oleh sumpah .
Penebusan dosa adalah memberi makan sepuluh orang miskin dengan rata-rata makanan yang Anda berikan kepada keluarga Anda, atau memberi mereka pakaian, atau membebaskan seorang budak. Ini adalah pilihan. Siapa pun yang tidak dapat melakukan salah satu dari hal-hal tersebut, maka ia harus berpuasa selama tiga hari. Dalam bacaan Ibnu Masoud, puasa dilakukan secara berurutan.3
Menepati sumpah memiliki tiga arti :
1. Jagalah sejak awal, dengan tidak terlalu banyak bersumpah, dan ketahuilah bahwa terlalu banyak bersumpah melemahkan kepercayaan pada orang tersebut dan menimbulkan keraguan terhadap beritanya .

_____
1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Al-Ayman, Surah: Firman Allah Yang Maha

Agung: Allah tidak akan meminta pertanggungjawaban kalian atas sumpah yang tidak disengaja, 4/214), dan Muslim dalam (Al-Ayman, Surah: Dianjurkan bagi orang yang bersumpah dan kemudian melihat sesuatu yang lebih baik daripada sumpahnya, maka ia melakukan yang lebih baik, 3/1274); dari Abdullah bin Samurah, semoga Allah meridainya .
2. Surat Al-Ma'idah ayat : 2 .
3. Diriwayatkan oleh: Ibn Jarir (7/31/ No. 12503), Abd al-Razzaq (16102), dan al-Bayhaqi (10/60). Sanad periwayatannya sahih, sebagaimana disebutkan dalam “al-Irwa’ ” (8/203).
(2/456)

_____

Diriwayatkan dari Abu Hurairah (semoga Allah meridainya), yang berkata: Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Sumpah dapat menjual suatu barang... "

_____

2. Menjaganya tetap di tengah, dengan tidak memecahnya, kecuali untuk hal-hal yang dikecualikan seperti yang disebutkan sebelumnya .
3. Menyimpannya sampai uang tebusan dibayarkan setelah melanggar sumpah .
Makna keempat dapat ditambahkan, yaitu bahwa seseorang tidak boleh bersumpah demi apa pun selain Allah, karena Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam menyebut bersumpah demi apa pun selain Allah sebagai sumpah .

Pernyataannya: “Sumpah”: Yang dimaksud dengan sumpah palsu; sebagaimana dijelaskan dalam riwayat Ahmad: “Sumpah palsu1”. Adapun sumpah yang benar, tidak ada hukumannya, tetapi sebaiknya tidak dilakukan terlalu sering, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya .
Pernyataannya: “Mempromosikan komoditas”: artinya: mempromosikan komoditas, diambil dari kemunafikan, yaitu pengesahan dan pelaksanaan sesuatu. Sumpah mengenai suatu komoditas dapat berupa sumpah mengenai esensi, jenis, deskripsi, atau nilainya .
Contoh: Jika seseorang bersumpah bahwa barang itu berasal dari pabrik tertentu yang terkenal dengan kualitasnya, tetapi ternyata bukan dari dia .
Tipe: Misalnya, jika dia bersumpah bahwa itu terbuat dari besi, tetapi sebenarnya terbuat dari kayu .
Sifat tersebut: misalnya bersumpah bahwa itu baik, padahal sebenarnya buruk .
Nilai: Misalnya, jika dia bersumpah bahwa nilainya adalah sepuluh, padahal sebenarnya nilainya delapan .

_____
1. Diriwayatkan oleh: Ahmad dalam “Al-Musnad ” (2 / 235-243 , 413) .

_____
“Merusak keuntungan” (1) Mereka mengeluarkannya .
Dari Salman, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Ada tiga golongan yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka ..."

_____
Firman-Nya: “menghancurkan keuntungan”: artinya: menghancurkannya. Penghancuran itu termasuk penghancuran fisik, sehingga Allah menimpakan sesuatu pada kekayaannya yang menghancurkannya, seperti kebakaran, penjarahan, atau penyakit yang menimpa pemilik kekayaan dan menghancurkannya dalam pengobatan. Itu juga termasuk penghancuran moral, sehingga Allah menghilangkan berkat dari kekayaannya, sehingga ia tidak mendapat manfaat darinya, baik secara religius maupun duniawi. Betapa banyak orang yang memiliki sedikit uang, tetapi Allah telah memberkati mereka dengannya dan memberkati orang lain dan orang-orang di belakang mereka. Dan betapa banyak orang yang memiliki uang, tetapi mereka tidak mendapat manfaat darinya dan menjadi - nauzubillah - kikir, hidup miskin padahal mereka kaya, karena berkat itu telah dihancurkan .
Pernyataannya: “Tiga” adalah subjeknya, dan alasan memulai dengan angka tersebut adalah karena angka itu menunjukkan pembagian .
Pernyataan beliau, "Allah tidak berbicara kepada mereka," merujuk pada tindakan berbicara, yaitu tindakan membuat ucapan terdengar. Namun, apa yang dipikirkan seseorang dalam hati tidak dianggap sebagai ucapan dalam arti absolut, meskipun disebut ucapan ketika terbatas pada diri sendiri, seperti dalam ayat: {Dan mereka berkata kepada diri mereka sendiri, "Mengapa Allah tidak menghukum kami?"} (2). Dan Umar,

semoga Allah meridainya, berkata—dalam kisah Saqifa—"Aku menciptakan ucapan dalam pikiranku," (3) artinya, aku membayangkannya. Ucapan, dalam arti absolutnya, hanya dapat diungkapkan melalui huruf dan suara yang terdengar. Orang-orang berbeda pendapat tentang hakikat ucapan Allah, dengan delapan pendapat berbeda, sebagaimana disebutkan oleh Ibn al-Qayyim dalam "Al-Sawa'iq al-Mursala ."

_____

1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Perjualan, Surah: Allah akan menghancurkan riba, 2/84), dan Muslim dalam (Irigasi, Surah: Larangan bersumpah dalam jual beli, 3/1228) .
2. Surat Al-Mujadilah ayat 8 .
3. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Hudud, Surah tentang Merajam Wanita Hamil yang Berzina Jika Ia Sudah Menikah, 4/258) .

_____

.....

_____

Tetapi jika kita kembali kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya (shalawat dan salam kepadanya) dan mengambil akidah murni kita dari keduanya, dan mengabaikan argumen-argumen ini—karena tidak ada manusia yang pernah diberi karunia argumentasi tanpa tersesat—kita akan mengetahui bahwa firman Allah itu nyata dan dapat didengar. Namun, suara itu tidak seperti suara makhluk ciptaan. Adapun apa yang didengar dari firman Allah, tidak diragukan lagi bahwa itu berupa huruf-huruf yang dipahami oleh pendengar. Karena

jika Dia berbicara dalam huruf-huruf yang berbeda dengan huruf-huruf yang diucapkan oleh pendengar, firman-Nya tidak akan pernah dipahami. Huruf-huruf yang didengar adalah huruf-huruf bahasa yang digunakan Allah untuk berbicara kepada orang-orang yang Dia ajak bicara, dan Allah Yang Mahakuasa berbicara kepada setiap orang dalam bahasa mereka masing-masing. Penolakan terhadap ucapan di sini adalah bukti penegasan keberadaannya, karena ketika Dia menolaknya bagi sebagian orang, itu menunjukkan penegasannya bagi sebagian lainnya. Dengan cara ini, beberapa ulama menggunakan ayat, “Tidak, sesungguhnya mereka akan terhalang dari Tuhan mereka pada hari itu” (83:15), untuk membuktikan penglihatan orang-orang beriman terhadap Tuhan pada Hari Kiamat. Karena apa yang terhalang bagi orang-orang jahat untuk melihat-Nya tidak sama dengan apa yang dilihat oleh orang-orang saleh. Sebab jika penglihatan benar-benar mustahil, maka orang-orang jahat dan orang-orang saleh akan sama dalam hal ini. Demikian pula, jika firman Allah Yang Mahakuasa ditolak bagi semua orang, maka tidak akan ada alasan untuk mengkhususkan individu-individu ini untuk penolakan terhadap firman. Dan tidak perlu bagi firman-Nya—Maha Suci Dia—untuk memiliki alat seperti manusia, seperti lidah, gigi, tenggorokan, dan sebagainya, sebagaimana tidak perlu bagi Allah untuk memiliki telinga untuk mendengar. Misalnya, bumi mendengar dan berbicara, tetapi ia tidak memiliki lidah maupun telinga. Allah Yang

Mahakuasa berfirman: {Pada hari itu ia akan menyampaikan beritanya, karena Tuhanmu telah mengilhaminya.}2 Demikian pula, kulit akan berbicara pada Hari Kiamat. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Hingga ketika mereka sampai di sana, pendengaran, penglihatan, dan kulit mereka akan menjadi saksi atas perbuatan mereka.}3 Demikian juga dengan tangan dan kaki. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Pada hari ketika lidah, tangan, dan kaki mereka akan menjadi saksi atas perbuatan mereka.}4 Maka tangan, kaki, lidah, kulit, pendengaran, dan penglihatan tidak mempunyai lidah dan bibir. Inilah yang kita ketahui .

_____
1. Surat Al-Mutaffifin ayat 15 .
2 , ayat 4-5 .
3. Surah Fussilat, ayat 20 .
4. Surah An-Nur, ayat 24 .
(2/459)

_____
Ia tidak akan menyucikan mereka, dan mereka akan mendapat hukuman yang pedih: orang tua yang berzina, dan orang miskin yang sombong.

_____
Jika dikatakan: Tuhan berbicara kepada mereka yang lebih berdosa daripada mereka, dan mereka adalah penghuni Neraka?
Jawabannya adalah: yang dimaksud dengan negasi ucapan di sini adalah ucapan persetujuan, sedangkan untuk ucapan kemarahan dan celaan, hadits ini tidak menunjukkan negasinya .

Firman-Nya: “Dia tidak akan menyucikan mereka”: Penyucian berarti otentikasi dan validasi; jadi pada Hari Kiamat Dia tidak akan mengesahkan mereka, tidak akan memvalidasi mereka, dan tidak akan membuktikan keimanan mereka, karena perbuatan jahat yang telah mereka lakukan .
Firman-Nya: “Dan bagi mereka azab yang pedih”: “azab” berarti hukuman, dan “pedih” berarti berat, menyiksa, dan menyakitkan .
Ungkapannya: “Ashimat”: Dialah orang yang rambut hitamnya bercampur dengan putih karena usia tuanya. Keinginan orang tua telah mereda, dan tidak ada sesuatu pun dalam dirinya yang mendorongnya untuk berzina, tetapi perzinahanlah yang menunjukkan kejahatan dalam kehendaknya. Karena ia biasanya mencapai masa jayanya dan menjadi dewasa serta memiliki kebijaksanaan, dan pikirannya lebih mengendalikannya daripada keinginannya, perzinahan terasa asing baginya, karena bukan berasal dari keinginan yang mendesak, tetapi dari niat dan tujuan jahat serta kelemahan iman kepada Tuhan. Maka alasan yang menyebabkan perzinahannya menjadi lemah, dan kebijaksanaan yang diperolehnya dengan mencapai masa jayanya sangat besar, dan seolah-olah usianya yang lanjut mengharuskan akal budi untuk menang, tetapi ia menentang persyaratan itu, dan karena alasan inilah ia merendahkannya untuk merendahkan statusnya, sehingga ia berkata: “Ashimat” adalah bentuk kecil dari Ashmat .

Pernyataannya: “Zan” adalah atribut dari Ashyamt, dan berada dalam kasus nominatif dengan vokal tersirat pada ya’ yang dihilangkan, dan vokal pada nun bukanlah vokal infleksi .
Perzinahan: melakukan perbuatan tidak senonoh di depan atau di belakang, dan Allah telah melarangnya dan menjelaskan bahwa itu adalah perbuatan yang tidak senonoh; Dia berfirman: {Dan janganlah kamu mendekati perzinahan. Sesungguhnya perzinahan itu adalah perbuatan yang tidak senonoh dan jalannya pun buruk.} 1 .
Pernyataannya: "orang yang sombong dan membutuhkan": artinya: miskin. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan Dia mendapati kamu dalam keadaan membutuhkan}

_____
1. Surah Al-Isra, ayat 32 .

_____
Dan seorang laki-laki yang menjadikan Allah sebagai pedagangnya; ia tidak membeli kecuali dengan tangan kanannya, dan ia tidak menjual kecuali dengan tangan kanannya (2 Diriwayatkan oleh Al-Tabarani dengan sanad yang sahih) .

_____
{Maka Dia memperkaya} 1; jadi kontras di sini dalam firman-Nya: “Maka Dia memperkaya” menunjukkan bahwa arti dari “membutuhkan” adalah: miskin .
Kesombongan: keangkuhan dan kebanggaan, dan ada dua jenisnya :

- Kesombongan terhadap kebenaran dengan menolaknya atau menolak untuk melakukannya .
- Dan kesombongan terhadap orang lain dengan meremehkan dan menghina mereka; sebagaimana sabda Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam: “Kesombongan adalah menolak kebenaran dan memandang rendah orang lain.” 3

Orang miskin memiliki kecenderungan yang lemah terhadap kesombongan, sehingga kesombongannya merupakan bukti kelemahan imannya dan kejahatan niatnya, dan oleh karena itu hukumannya akan lebih berat .

Sabdanya: “Dan seorang laki-laki yang menjadikan Allah sebagai barang dagangannya; ia tidak membeli kecuali dengan sumpahnya, dan tidak pula menjual kecuali dengan sumpahnya”: artinya: ia menjadikan sumpah demi Allah sebagai barang dagangannya, dan penafsiran ini diperbolehkan di sini karena Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, adalah orang yang menjelaskannya dengan cara ini, sebagaimana beliau bersabda: “Ia tidak membeli kecuali dengan sumpahnya…” Dan jika pembicara adalah orang yang mengambil kata-katanya di luar makna lahiriahnya, maka dia lebih tahu apa yang dimaksudkannya, dan ini seperti dalam hadits qudsi: “Hamba-Ku! Aku meminta makanan kepadamu dan kamu tidak memberi-Ku makan, Aku meminta air kepadamu dan kamu tidak memberi-Ku minum”4 Maka Allah Yang Maha Kuasa menjelaskannya dengan

berfirman: “Hamba-Ku si fulan lapar dan kamu tidak memberinya makan, ia meminta air kepadamu dan kamu tidak memberinya minum .”
Pernyataannya, "Dia tidak boleh membeli kecuali dengan sumpahnya, dan tidak boleh menjual kecuali dengan sumpahnya," adalah sebuah pengulangan.

_____
1. Surah Ad-Duha, ayat 8 .
2. Diriwayatkan oleh al-Tabarani dalam al-Kabir (6111), al-Saghir (2/21), dan al-Awsat, sebagaimana disebutkan dalam al-Majma'. Al-Mundhiri berkata dalam al-Targhib (2/587), dan al-Haythami dalam al-Majma' (4/78): "Perawinya dianggap dapat dipercaya dalam Sahih ."
3. Diriwayatkan oleh: Muslim dalam (Iman, Bab tentang Larangan Kesombongan, 1/93); dari Ibnu Masoud, semoga Allah meridainya .
4 Muslim: Ketakwaan, Kekerabatan dan Adab (2569).
5. Lihat di atas (hlm. 344) .
(2/461)

_____
.....

_____
Penjelasan atas pernyataannya: “Allah menjadikan barang dagangannya sebagai dagangannya,” artinya setiap kali ia membeli sesuatu, ia bersumpah, dan setiap kali ia menjual sesuatu, ia bersumpah demi keuntungan, dan ia pantas menerima hukuman ini; karena jika ia jujur, maka banyaknya sumpah yang diucapkannya

menunjukkan pengabaian dan penghinaannya terhadap sumpah serta pelanggarannya terhadap firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan jagalah sumpahmu} 1. Dan jika ia berbohong, ia menggabungkan empat perkara yang dilarang :

1- Pengabaiannya terhadap sumpah dan pelanggarannya terhadap perintah Tuhan untuk menepati sumpah .

2- Kebohongannya .

3. Dia menggunakan uang secara tidak adil .

4. Sumpahnya adalah sumpah palsu, dan telah terbukti dari Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: “Barang siapa bersumpah dengan sumpah yang jahat, yang dengannya ia merampas harta seorang Muslim, maka ia akan bertemu dengan Allah dalam keadaan murka-Nya.” 2

Segala sesuatu dalam hadits ini harus didekati dengan hati-hati dan dihindari, karena justru inilah yang dimaksudkan oleh Nabi (shalawat dan salam kepadanya) ketika menyampaikannya. Jika tidak, apa manfaatnya jika implikasinya tidak tercermin dalam keyakinan, ucapan, dan perbuatan kita? Kita tidak akan berbeda dengan orang-orang yang bodoh, bahkan kita akan lebih buruk. Oleh karena itu, kita tidak boleh membiarkannya berlalu begitu saja tanpa manfaat, hanya dengan mengetahui maknanya. Sebaliknya, kita harus memahami maknanya dan bertindak sesuai dengan itu. Lebih jauh lagi, sebagai orang-orang yang telah diberi ilmu oleh Allah, kita harus memperingatkan orang lain terhadapnya agar kita dapat menjadi pewaris

sejati Nabi (shalawat dan salam kepadanya). Nabi (shalawat dan salam kepadanya) adalah seorang yang berilmu, mengamalkan, dan menyeru orang lain kepada Islam. Adapun bagi penuntut ilmu, ia bukanlah pewaris Nabi (shalawat dan salam kepadanya) sampai ia melakukan perbuatan yang sama.

_____

1. Surat Al-Ma'idah ayat 89 .
2. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Al-Ayman, Surah: Firman Allah Yang Maha Agung: “Sesungguhnya orang-orang yang menukar perjanjian Allah dan sumpah mereka dengan harga yang murah,” 4/22), dan Muslim dalam (Al-Ayman, Surah: Ancaman orang yang merampas hak seorang Muslim dengan sumpah palsu, 1/122); dari Ibnu Masoud, semoga Allah meridainya .

_____

Dan dalam kitab Sahih, berdasarkan riwayat Imran bin Husayn, semoga Allah meridainya, beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Sebaik umatku adalah generasiku, ...

_____

Dan seruan itu, jadi kita harus memperingatkan saudara-saudara Muslim kita terhadap praktik yang tersebar luas di kalangan masyarakat, yaitu menjadikan Tuhan sebagai barang dagangan bagi mereka; mereka tidak berjualan kecuali dengan sumpah, dan mereka tidak membeli kecuali dengan sumpah .

Alasan untuk berdiskusi adalah pintu.

Barangsiapa menjadikan Tuhan sebagai barang dagangannya, kemungkinan besar ia akan sering bersumpah demi Tuhan Yang Maha Kuasa .
Pernyataannya: “Dan dalam Sahih”: artinya: “dua Sahih,” dan lihatlah kata-kata kami: dalam bab tentang penafsiran monoteisme dan kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah1 .
Sabda beliau: “Yang terbaik dari umatku adalah generasiku”: “Yang terbaik” adalah subjek, dan “generasiku” adalah predikat. Dalam versi lain: “Yang terbaik di antara kalian adalah generasiku.”[2] Dan dalam hadits Ibnu Masoud dalam Al-Bukhari: “Yang terbaik dari manusia adalah generasiku,” dan inilah yang dimaksud; karena yang dimaksud dengan kebaikan di sini adalah kebaikan yang dikaitkan dengan manusia secara umum dan bukan hanya kepada umat saja, dan karena alasan inilah ditetapkan dari beliau, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bahwa beliau bersabda: “Aku diutus dari generasi terbaik anak Adam.”[3] Dan karenanya; kebaikan pada generasi pertama adalah kebaikan umum bagi semua manusia dan bukan hanya untuk umat ini saja .
Adapun ucapannya, "yang terbaik dari bangsaku," dikatakan bahwa "kebaikan" ketika dikaitkan dengan

_____
(hlm. 1/157).
2. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Saksi-saksi, Bab: Tidak boleh memberikan kesaksian palsu, 2/251), dan Muslim dalam (Keutamaan

Para Sahabat, Bab: Keutamaan Para Sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka, 4/1963) .
3. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Al-Manaqib, Bab tentang Gambaran Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, 2/517); dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya .
(2/463)

_____

.....

_____

Istilah umum mencakup semua orang, termasuk bangsa ini. Namun, jika kita membatasinya pada bangsa ini, maka seluruh umat manusia lainnya dikecualikan. Lebih baik berpegang pada istilah umum, yang mencakup hal-hal khusus. Dapat dikatakan bahwa kedua istilah tersebut memiliki arti yang sama, karena bangsa ini adalah bangsa terbaik. Jika para Sahabat adalah yang terbaik dari generasinya, maka mereka pastilah manusia terbaik. Kata "generasi" (qarn) berasal dari "asosiasi" (ijtiran), dan merujuk pada kelompok yang terkait dengan sesuatu, seperti agama, usia, atau hal serupa. Beberapa ulama mendefinisikannya sebagai kelompok, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, sementara yang lain mendefinisikannya sebagai periode waktu. Mereka yang mendefinisikannya berbeda pendapat: sebagian membatasinya hingga empat puluh tahun, sebagian hingga delapan puluh tahun, sebagian hingga seratus tahun, dan sebagian hingga seratus dua puluh tahun .

Menurut penafsiran pertama, makna dari "yang terbaik dari umatku adalah generasiku" adalah: yang terbaik dari umatku adalah para Sahabat, baik mereka hidup sampai seratus tahun atau tidak. Diketahui bahwa Sahabat terakhir yang meninggal wafat pada tahun 110 atau 120 H. Jika kita katakan 120 H, maka periode ini lebih dari seratus tahun. Jika kita mempertimbangkannya dari awal misi Nabi, maka akan menjadi 133 tahun, karena kalender dimulai dengan Hijrah, dan Hijrah terjadi tiga belas tahun setelah misi Nabi. Ini adalah generasi pertama. Adapun para Penerus (Tabi'in), yang terakhir dari mereka wafat pada tahun 180 H, sehingga ada enam puluh tahun antara mereka dan para Sahabat. Adapun para Pengikut Penerus (Tabi' al-Tabi'in), yang terakhir dari mereka wafat pada tahun 220 H, dan ini adalah akhir dari generasi ketiga. Jadi, generasi para Sahabat, jika dihitung dari awal misi Nabi, adalah 133 tahun, dan jika dihitung dari Hijrah, adalah 120 tahun. Generasi para Penerus adalah enam puluh tahun, dan generasi para Pengikut Penerus adalah empat puluh tahun .

Syekh Al-Islam Ibn Taymiyyah berkata: Suatu generasi dianggap berdasarkan mayoritas orang. Jika mayoritas orang adalah para Sahabat, maka generasi itu adalah generasi mereka. Jika mayoritas orang adalah para Pengikut, maka generasi itu adalah generasi mereka, dan seterusnya .

(2/464)

Kemudian orang-orang yang mengikuti mereka, kemudian orang-orang yang mengikuti mereka (Imran berkata: Saya tidak tahu apakah beliau menyebutkan dua atau tiga kali setelah generasinya?), kemudian setelah kalian akan ada suatu kaum .....

_____

Firman-Nya: “Bangsaku”: Yang dimaksud adalah bangsa yang menanggapi; karena jika bangsa yang menyeru tidak beriman, maka tidak ada kebaikan di dalam diri mereka .

Pernyataannya: “Saya tidak tahu apakah dia menyebutkan generasinya dua atau tiga kali”: Jika Imran tidak tahu, maka aslinya adalah dia menyebutkannya dua kali, jadi generasi yang lebih tepat adalah tiga, dan ini adalah pandangan yang sudah dikenal luas .

Pernyataan beliau: "Maka akan ada suatu kaum setelah kamu": Dalam riwayat Al-Bukhari: "Maka akan ada suatu kaum setelah kamu" dengan "kaum" dalam kasus akusatif, dan tidak ada masalah dengan ini. Namun, dalam riwayat ini dengan "kaum" dalam kasus nominatif, ada masalah karena "kaum" adalah subjek dari "inna" (sesungguhnya), dan para ulama berbeda pendapat tentang hal ini :

Jadi dikatakan, menurut dialek Rabi'ah: mereka yang tidak berhenti pada kasus akusatif dengan alif, sehingga penulis tidak mempertahankan alif tersebut, dan menjadi “قـوم” (orang-orang). Jawaban ini tidak sahih, karena riwayat tersebut tidak hanya tertulis, tetapi juga ditulis dan dibaca secara lisan ketika para murid menerima riwayat tersebut

dari para syekh, dan karena ini bukan tempat untuk berhenti .
Dikatakan bahwa "inna" memiliki kata ganti yang menghilangkan subjek dari pokok bahasan, agar mirip dengan "inna" yang disederhanakan; karena "inna" yang disederhanakan beroperasi dengan kata ganti dari pokok bahasan. Penyair itu berkata :
Dan Malik adalah logam mulia.
Partikel penekanan di sini diperlakukan sebagai partikel yang diringankan, sehingga subjeknya adalah kata ganti dari pokok bahasan, dan karenanya, "setelahmu" adalah predikat, dan "orang-orang" adalah subjek, dan kalimat tersebut adalah predikat dari "inna ".

_____
1 Lihat: “Fath al-Bari ” (7/7) .
(2/465)

_____
Mereka menjadi saksi tetapi tidak memberikan kesaksian .

_____
Dikatakan: “Di” di sini berarti “ya”; jadi artinya adalah: Maka ya, setelah Anda ada orang lain, dan ini dipaksakan .
Makna yang tampak adalah: pendapat kedua, jika riwayat tersebut otentik .
Pernyataan beliau: “Mereka memberi kesaksian” berarti: mereka melaporkan apa yang mereka ketahui dari apa yang mereka lihat, dengar, sentuh, atau cium; karena kesaksian adalah laporan seseorang tentang apa yang dia ketahui. Allah SWT berfirman: {Kecuali orang-orang yang memberi kesaksian

tentang kebenaran ketika mereka mengetahuinya}1. Menurut pandangan yang benar, bukan syarat bahwa hal itu harus menggunakan kata-kata “Aku memberi kesaksian”. Dikatakan kepada Imam Ahmad: Si fulan berkata: “Kesepuluh orang itu berada di Surga, tetapi aku tidak memberi kesaksian.” Beliau berkata: Jika dia mengatakannya, maka dia telah memberi kesaksian .

Pernyataan beliau, "dan mereka tidak dipanggil untuk menjadi saksi," telah ditafsirkan oleh para sarjana dengan berbagai cara. Sebagian mengatakan bahwa itu berarti mereka tidak diwajibkan untuk menjadi saksi, yang menyiratkan bahwa mereka yang bersaksi tanpa pengetahuan adalah saksi palsu. Sebagian lainnya mengatakan bahwa itu berarti mereka tidak diwajibkan untuk memberikan kesaksian, yang menyiratkan bahwa mereka memberikan kesaksian sebelum dipanggil untuk melakukannya, menunjukkan tergesa-gesanya mereka dan kurangnya kepedulian terhadap masalah tersebut .

Namun pernyataan ini ditentang oleh hadits Zaid bin Khalid, yang diriwayatkan oleh Muslim, bahwa Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Tidakkah aku akan memberitahukan kepadamu tentang saksi yang terbaik? Yaitu orang yang memberi kesaksian sebelum diminta.”23 Ini merupakan anjuran untuk memberi kesaksian sebelum diminta, sebagaimana dibuktikan oleh sabdanya: “Tidakkah aku akan memberitahukan kepadamu tentang saksi

yang terbaik?” Makna yang tampak adalah bahwa hadits ini bertentangan dengan hadits Imran. Sebagian ulama mendamaikan keduanya dengan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan hadits Zaid adalah orang yang bersaksi tentang suatu kebenaran yang tidak diketahui oleh orang yang disaksikannya .
Sebagian ulama menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hadits Zaid adalah: siapa pun yang bersaksi tentang sesuatu dari

_____
1 Surah Az-Zukhruf, ayat : 86 .
2 Muslim: Putusan (1719), Al-Tirmidhi: Kesaksian (2295), Abu Dawud: Putusan (3596), Ibn Majah: Hukum (2364), Ahmad (4/115, 4/116, 4/117, 5/192, 5/193), dan Malik: Putusan (1426).
3. Diriwayatkan oleh: Muslim dalam (Kitab Hukum, Bab tentang Saksi Terbaik, 3/1344) .

_____
Mereka licik dan tidak bisa dipercaya .

_____
Hak-hak Allah Yang Maha Kuasa; karena hak-hak Allah Yang Maha Kuasa tidak tunduk pada tuntutan, sehingga seseorang memberikan kesaksian tanpa diminta, dan yang dimaksud dengan hak-hak tersebut adalah orang-orang yang menyeru kepada kebaikan dan melarang kejahatan dan sejenisnya. Sebagian ulama mendamaikan hal ini dengan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan hadits Zaid bin Khalid adalah metafora untuk kecepatan seseorang memberikan kesaksian, seolah-olah,

karena tergesa-gesanya, ia memberikannya sebelum diminta. Sebagian ulama lebih memilih hadits Imran, karena terdapat dalam dua kitab Sahih (Bukhari dan Muslim), daripada hadits Zaid bin Khalid, karena terdapat dalam kitab Muslim. Namun, jika pendamaian dimungkinkan, maka mendahulukan salah satu di antara keduanya tidak diperbolehkan karena akan mengakibatkan pembatalan salah satu teks, dan pendamaian dimungkinkan di sini, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya .

Pernyataannya: “Mereka berkhianat dan tidak dapat dipercaya”: Ini adalah deskripsi kedua tentang mereka; yaitu, mereka adalah orang-orang yang berkhianat dan bukan orang-orang yang dapat dipercaya, sehingga orang-orang tidak mempercayai mereka. Artinya bukan bahwa pengkhianatan terjadi dari mereka setelah dipercaya, jadi tidak dikatakan: Mengapa dia tidak mengatakan: Mereka dipercaya dan berkhianat? Seolah-olah pengkhianatan adalah sifat mereka; karena pengkhianatan mereka, mereka tidak dapat dipercaya .

Pengkhianatan: Pengkhianatan dan tipu daya di tempat yang dipercaya, dan itu adalah sifat tercela dalam segala keadaan. Adapun kelicikan dan penipuan, itu tercela dalam beberapa situasi tetapi tidak dalam situasi lain. Itu mungkin terpuji jika digunakan dalam melawan musuh yang licik dan penuh tipu daya, karena itu menunjukkan kekuatan dan kemampuan untuk mengakali musuh tanpa sepengetahuannya. Inilah sebabnya mengapa

Tuhan Yang Maha Tinggi digambarkan sebagai licik dan penuh tipu daya dalam situasi di mana hal itu terpuji. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan mereka merencanakan, dan Allah merencanakan, dan Allah adalah perencana yang terbaik}[1] dan Dia berfirman: {Mereka [berpikir untuk] menipu Allah, tetapi Dia menipu mereka}[2]. Adapun pengkhianatan, itu tidak pernah digambarkan demikian untuk Tuhan, karena itu tercela dalam segala keadaan. Inilah sebabnya mengapa pepatah umum: "Allah mengkhianati siapa pun yang mengkhianati" dilarang. Karena mereka menggambarkan Tuhan dengan sesuatu yang tidak pantas untuk menggambarkan-Nya, maka Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Dan jika mereka bermaksud mengkhianati kamu, mereka telah mengkhianati Allah sebelumnya, maka Dia memberikan kekuasaan kepada kamu atas mereka} 3 dan Dia tidak berkata: maka Dia mengkhianati mereka .

_____

1. Surah Al-Anfal, ayat 30 .
2 Surah An-Nisa, ayat: 142 .
3 Surah Al-Anfal, ayat: 71 .

_____

menepatinya , dan obesitas muncul di antara mereka.1

_____

Pernyataannya, "Mereka tidak dapat dipercaya," berarti bahwa mereka tidak layak dipercaya; mereka tidak dapat dipercaya dengan darah, uang, kehormatan, atau apa

pun. Tampaknya hal ini terjadi pada abad keempat; lalu bagaimana dengan abad kelima belas?! Dan dalam hadits lain: "Dan kebohongan akan menyebar di antara mereka."[2]

Pernyataannya: “Mereka membuat sumpah tetapi tidak menepatinya”: Ini adalah ciri ketiga mereka. Sumpah adalah ketika seseorang mengikat dirinya pada sesuatu, dan itu mungkin kepada manusia lain, dan ini dalam arti perjanjian yang dibuat seseorang antara dirinya dan orang lain, dan itu mungkin kepada Tuhan, seperti sumpah penyembahan yang harus dipenuhi. Jadi mereka membuat sumpah kepada Tuhan tetapi tidak menepatinya, dan mereka membuat perjanjian dengan makhluk ciptaan tetapi tidak menepatinya, dan ini adalah salah satu ciri kemunafikan .

Pernyataan beliau, "Dan akan muncul obesitas di antara mereka," adalah deskripsi keempat tentang mereka. "Obesitas" merujuk pada kelebihan lemak dan daging. Hadits ini bermasalah karena obesitas bukanlah pilihan manusia; jadi bagaimana mungkin itu menjadi sifat negatif ?!

Para ahli mengatakan: Artinya, orang-orang ini terlalu terpaku pada penyebab obesitas, seperti makanan, minuman, dan kemewahan, sehingga perhatian utama mereka adalah memperbaiki dan menggemukkan tubuh mereka. Namun, obesitas yang berada di luar kendali seseorang bukanlah suatu kesalahan, sama seperti seseorang tidak disalahkan karena tinggi atau pendek, hitam atau putih.

Tetapi seseorang disalahkan atas sesuatu yang telah ia sebabkan .

_____

1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Saksi-saksi, Bab: Tidak boleh memberikan kesaksian palsu, 2/251), dan Muslim dalam (Keutamaan Para Sahabat, Bab: Keutamaan Para Sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka, 4/1962) .
2. Diriwayatkan oleh: Ahmad (1/18), dan Al-Tirmidhi dalam (Al-Fitan, Bab tentang apa yang diriwayatkan tentang perlunya masyarakat, 6/333) - dan beliau berkata: “Baik, sahih, aneh” - dan Ibnu Majah dalam (Al-Ahkam, Bab tentang ketidaksukaan terhadap kesaksian bagi orang yang tidak dipanggil untuk bersaksi, 2/791); dari Umar bin Al-Khattab, semoga Allah meridainya .
(2/468)

_____

Diriwayatkan dari Ibnu Masoud bahwa Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi setelah mereka, dan generasi setelah mereka lagi. Kemudian akan datang suatu kaum yang kesaksiannya mendahului sumpahnya, dan sumpahnya mendahului kesaksiannya . ”[1]

_____

Pernyataan beliau: “Dan di dalamnya” berarti: “Dalam hadits sahih.” Penulis, semoga Allah merahmatinya, telah membahas ungkapan serupa dalam bab tentang penafsiran monoteisme dan kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Lihat : (1/157).

Pernyataannya, “Orang-orang terbaik,” adalah bukti bahwa generasinya adalah orang-orang terbaik; karena para sahabatnya, semoga Allah memberkati dan menganugerahkan kedamaian kepadanya, lebih baik daripada para murid yang merupakan pendukung Yesus, dan lebih baik daripada tujuh puluh pemimpin yang dipilih Musa, semoga Allah memberkati dan menganugerahkan kedamaian kepadanya .
Pernyataannya: “Kemudian akan datang suatu kaum”: artinya: setelah tiga abad .
Pernyataan beliau: "Kesaksian salah satu dari mereka mendahului sumpahnya, dan sumpahnya mendahului kesaksiannya": Ini memiliki dua kemungkinan interpretasi :
Pertama: Karena kurangnya kepercayaan kepada mereka, mereka hanya bersaksi dengan sumpah; terkadang kesaksian datang terlebih dahulu, dan terkadang sumpah datang terlebih dahulu .
Kedua: Ini adalah metafora yang menggambarkan bahwa orang-orang ini tidak peduli dengan kesaksian atau sumpah; sehingga kesaksian dan sumpah dalam kasus mereka seperti dua ras yang berbeda .
Kedua makna tersebut tidak saling bertentangan; oleh karena itu, hadits tersebut harus ditafsirkan dengan kedua cara tersebut .
Pernyataannya, "Maka akan datang suatu kaum," menunjukkan bahwa tidak semua orang pada zaman itu memiliki ciri ini, karena ia tidak mengatakan, "Maka akan ada kaum," dan perbedaannya jelas. Keunggulan ini adalah keunggulan dalam hal generalitas dan

jenis, bukan dalam hal individu. Oleh karena itu, ini tidak berarti bahwa tidak ada pengikut dari para pengikut yang lebih unggul daripada para pengikut itu sendiri, atau bahwa tidak ada pengikut yang lebih berpengetahuan daripada sebagian dari para Sahabat. Adapun keunggulan persahabatan, itu tidak demikian.

_____
1 Al-Bukhari: Al-Manaqib (3651), Muslim: Fada'il Al-Sahabah (2533), Al-Tirmidzi: Al-Manaqib (3859), Ibnu Majah: Al-Ahkam (2362), dan Ahmad (1/378 , 417 , 434 , 438 , 442 , 267 , 276 , 277).
(2/469)

_____
Ibrahim berkata: " Dahulu mereka memukuli kami karena bersaksi dan membuat perjanjian ketika kami masih muda . "1

_____
Tidak ada seorang pun selain para Sahabat yang mencapainya, dan tidak ada seorang pun yang mendahului mereka dalam hal itu. Adapun ilmu dan ibadah, mungkin ada di antara orang-orang setelah para Sahabat yang lebih berilmu dan lebih taat beribadah daripada sebagian dari mereka .
peringatan :
Penulis, semoga Allah merahmatinya, menyajikan hadits tersebut dalam beberapa versi dengan mengulang pernyataannya: "Kemudian orang-orang yang mengikuti mereka" sebanyak tiga kali, sedangkan dalam "Al-Sahihayn" diulang dua kali .
Pernyataannya: "Dan Ibrahim berkata": Dia adalah Ibrahim Al-Nakha'i, salah seorang

pengikut dan salah seorang ahli hukum mereka .
Pernyataannya: “Dahulu mereka memukuli kami karena memberi kesaksian ketika kami masih muda”: Dalam satu versi: “karena memberi kesaksian dan membuat perjanjian,” dan tampaknya orang yang memukuli mereka adalah wali mereka .
Pernyataan beliau: “atas dasar kesaksian” berarti: mereka akan memukuli kita jika kita memberikan kesaksian palsu, atau jika kita memberikan kesaksian tetapi tidak menepatinya. Mungkin yang dimaksud dengan itu adalah memukuli mereka karena cepat memberikan kesaksian dan berjanji, dan inilah interpretasi Ibnu Abd al-Barr .
Perkataannya: “dan perjanjian itu” berarti: jika mereka membuat perjanjian, mereka akan dipukuli karena memenuhi perjanjian itu .
Pernyataan beliau: “Dan kami masih muda”: Kalimat tersebut bersifat tidak langsung, dan mereka hanya memukuli mereka ketika masih muda dengan tujuan mendisiplinkan mereka .
Dapat disimpulkan dari perkataan Ibrahim bahwa kesaksian seorang anak laki-laki dapat diterima karena pernyataannya, "ketika kami masih muda," berarti mereka belum mencapai pubertas. Ini adalah poin yang menjadi perdebatan di kalangan ulama.

_____

1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Saksi-saksi, Bab: Tidak Boleh Bersaksi atas Kezaliman, 2/251), dan juga diriwayatkan dalam (Keutamaan Para Sahabat, 3651, dan dalam Al-Riqaq, 6429, dan dalam Al-Ayman,

6658), dan oleh Muslim dalam (Keutamaan Para Sahabat, Bab: Keutamaan Para Sahabat dan Kemudian Orang-orang yang Mengikuti Mereka, 4/1692, 1693) .
(2/470)

_____

Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Perintah untuk menepati sumpah .
Kedua: Pernyataan bahwa mengucapkan sumpah akan meningkatkan penjualan barang tetapi menghancurkan berkat .
Ketiga: Peringatan keras terhadap mereka yang tidak berjualan kecuali dengan bersumpah dan tidak membeli kecuali dengan bersumpah .

_____

Sebagian ahli berpendapat bahwa seseorang harus dewasa untuk memberikan kesaksian; jika seorang anak di bawah umur memberikan kesaksian, kesaksian tersebut tidak diterima sampai ia mencapai usia pubertas. Yang lain mengatakan bahwa kesaksian anak di bawah umur satu sama lain dapat diterima, baik dalam hal memberikan kesaksian maupun memberi kesaksian, karena orang dewasa jarang ditemukan di antara anak di bawah umur. Ada pula yang mengatakan bahwa kesaksian anak di bawah umur satu sama lain dapat diterima jika mereka memberikan kesaksian pada saat yang bersamaan, karena setelah perpisahan ada kemungkinan lupa atau dibimbing, dan ini adalah satu-satunya cara untuk melanjutkan; jika tidak, banyak hak akan hilang di antara anak-anak .

Dampak ini menyiratkan bahwa memukul anak laki-laki karena alasan moral diperbolehkan jika ia tidak akan didisiplinkan kecuali dengan dipukul .
Ini mengandung beberapa masalah :
Yang pertama: Perintah untuk menepati sumpah: Ini diambil dari firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan tepati sumpahmu} 1 dan perintah itu adalah sebuah perintah .
Kedua: Pernyataan bahwa bersumpah meningkatkan penjualan barang tetapi menghancurkan keberkahan: Ini diambil dari sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, “Bersumpah meningkatkan penjualan barang…” dan seterusnya.
Ketiga: Sebuah peringatan keras bagi mereka yang tidak berjual beli kecuali dengan bersumpah.

_____
1. Surat Al-Ma'idah ayat 89 .

_____
Keempat: Sebuah pengingat bahwa dosa menjadi lebih besar ketika motifnya lemah .
Kelima: Mengutuk mereka yang bersumpah tanpa diminta .

_____
Dari sabda Nabi, صلى الله عليه وسلم, “Dan orang yang menjadikan Allah sebagai pedagangnya; ia tidak membeli kecuali dengan sumpahnya…” dan seterusnya, di antara tiga golongan yang tidak akan diajak bicara dan tidak akan disucikan oleh Allah .
Keempat: Peringatan bahwa dosa menjadi lebih besar dengan kurangnya motivasi

diambil dari hadits Salman, di mana beliau menyebutkan orang tua yang berzina dan orang miskin yang sombong, dan beliau menetapkan hukuman yang berat bagi mereka karena motivasi untuk melakukan dosa tersebut lemah dalam kasus mereka .

Kelima: Mengutuk orang-orang yang bersumpah tanpa harus bersumpah, berdasarkan sabda Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, “Dan seorang laki-laki yang menjadikan Allah sebagai pedagangnya; ia tidak membeli kecuali dengan bersumpah…” Tetapi ini bukanlah mutlak. Sebaliknya, Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersumpah tanpa harus bersumpah di banyak tempat. Bahkan, Allah - Maha Suci Dia - memerintahkannya untuk bersumpah di tiga tempat dalam Al-Qur'an tanpa harus bersumpah: dalam firman-Nya: {Dan mereka bertanya kepadamu, “Apakah itu benar?” Katakanlah, “Ya, demi Tuhanku.”} 1 [Yunus: 53] dan dalam firman-Nya: {Orang-orang kafir mengaku bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah, “Ya, demi Tuhanku, kamu pasti akan dibangkitkan.”} 2 [At-Taghabun: 7] dan dalam firman-Nya: {Dan orang-orang kafir berkata, “Kiamat tidak akan datang kepada kami.”} Katakanlah, “Ya, demi Tuhanku, itu pasti akan menimpa kalian.” 3 [Saba’: 3] .

Oleh karena itu, bersumpah diperbolehkan jika ada kebutuhan atau kepentingan yang mengharuskannya, dan bahkan dianjurkan, seperti sumpah Nabi Muhammad SAW dalam

kisah wanita Makhzumi, di mana beliau berkata: “Demi Allah, jika Fatimah, putri Muhammad, mencuri, aku akan memotong tangannya.”[4] Hal ini berdampak besar pada orang-orang yang prihatin dengan masalah wanita Makhzumi dan pada orang-orang yang datang setelah mereka .

_____

1. Surah Yunus, ayat 53 .
2. Surat At-Taghabun ayat 7 .
3. Surah Saba, ayat: 3 .
4. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Hudud, Bab tentang Ketidaksukaan Syafaat dalam Hukum Hudud jika Ditujukan kepada Sultan, 4/248), dan Muslim dalam (Hudud, Bab tentang Memotong Tangan Pencuri Mulia, 3/1315); dari Aisyah, semoga Allah meridainya .

_____

Keenam: Pujian untuknya, semoga Allah memberkatinya dan menganugerahinya kedamaian, untuk tiga atau empat generasi, dan penyebutannya tentang apa yang akan terjadi setelah mereka .
Ketujuh: Mengutuk mereka yang memberi kesaksian tetapi tidak diminta untuk bersaksi .
Kedelapan: Fakta bahwa kaum Salaf biasa memukuli anak-anak karena bersaksi dan membuat perjanjian .

_____

Keenam: Pujian untuk beliau, semoga Allah memberkati dan menganugerahi beliau kedamaian, atas tiga atau empat generasi dan penyebutannya tentang apa yang akan terjadi

setelah mereka: Ini diambil dari sabdanya: “Sebaik-baik manusia adalah generasiku…” dan sabdanya: “atau empat” berdasarkan penyebutan yang sudah mapan tentang generasi keempat, dan sebagian besar riwayat dan riwayat yang paling sahih menghilangkannya .
Pernyataannya: “Dan dia menyebutkan apa yang terjadi”: Jika masalah ini dipisahkan, akan lebih jelas dan lebih nyata, karena menginformasikan tentang sesuatu di masa depan dan kejadiannya seperti yang dia sampaikan adalah bukti dari pesannya, semoga Allah memberkatinya dan menganugerahkan kedamaian kepadanya .
Ketujuh: Kecaman terhadap orang-orang yang bersaksi tetapi tidak dipanggil untuk bersaksi, diambil dari hadits Imran, serta kecaman terhadap orang-orang yang berkhianat dan tidak dipercaya, yang bernazar dan tidak menepatinya, dan orang-orang yang terlibat dalam cara-cara memperkaya diri tetapi mengabaikan memperkaya hati dengan iman dan ilmu .
Kedelapan: Fakta bahwa umat Islam awal biasa memukuli anak-anak karena gagal bersaksi dan membuat perjanjian berasal dari pernyataan Ibrahim al-Nakha'i: "Mereka biasa memukuli kami karena gagal bersaksi dan membuat perjanjian." Dari sini, kita belajar tentang pentingnya perjanjian dan kesaksian serta kebolehan memukuli anak-anak untuk hal tersebut. Kita juga belajar dari ini tentang perhatian yang diberikan umat Islam awal dalam mendidik anak-anak mereka, dan bahwa

metode pemukulan mereka adalah untuk mencapai hal ini, berdasarkan petunjuk Nabi mereka, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, yang memerintahkan agar anak yang telah mencapai usia sepuluh tahun dipukuli karena gagal shalat. Namun, syarat-syarat berikut diperlukan agar pemukulan diperbolehkan :
Pertama: Anak tersebut harus mampu didisiplinkan; oleh karena itu, seseorang tidak boleh memukul orang yang tidak tahu apa yang dimaksud dengan memukul .
(2/473)

_____
…… …

_____
Kedua: Pendisiplinan harus dilakukan oleh seseorang yang memiliki wewenang atas dirinya .
Ketiga: bahwa ia tidak boleh berlebihan dalam hal kuantitas, cara, jenis, lokasi, atau hal lainnya .
Keempat: Bahwa anak tersebut melakukan perbuatan yang pantas dihukum .
Kelima: Bahwa ia bermaksud mendisiplinkannya, bukan untuk membalas dendam untuk dirinya sendiri. Jika ia bermaksud membalas dendam, ia tidak mendisiplinkannya, melainkan membalas dendam .
(2/474)

_____
Bab: Apa yang telah diriwayatkan tentang perjanjian Allah dan perjanjian Nabi-Nya,

semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan.
Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan genapilah perjanjian Allah ketika kamu telah mengambilnya, dan janganlah kamu mengingkari sumpah setelah perjanjian itu disahkan.} 1 Ayat .

_____
Sabdanya: “Perjanjian Allah dan perjanjian Nabi-Nya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan”: Perjanjian adalah jaminan, dan disebut demikian karena mengikatnya sebagaimana kreditor terikat oleh hutangnya dalam perjanjian tersebut .
Allah mempunyai perjanjian dengan hamba-hamba-Nya bahwa mereka harus menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan hamba-hamba mempunyai perjanjian dengan Allah, yaitu bahwa Dia tidak akan menghukum orang-orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Dan Allah mempunyai perjanjian dengan Bani Israel dan mengangkat dari antara mereka dua belas pemimpin. Dan Allah berfirman, “Aku akan menyertai kamu jika kamu mendirikan salat dan menunaikan zakat dan beriman kepada para utusan-Ku dan mendukung mereka dan memberi pinjaman yang baik kepada Allah.”}[2] Inilah perjanjian Allah dengan mereka. Kemudian Dia berfirman: {Aku pasti akan menghapus dosa-dosa kamu dan memasukkan kamu ke dalam surga.} Sungai-sungai mengalir di bawah mereka. (3) [Al-Maidah: 12] Inilah perjanjian mereka dengan Allah .

Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan penuhilah perjanjian-Ku [kepadamu] dan Aku akan memenuhi perjanjianmu [kepada-Ku]} [Al-Baqarah: 40]. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam mempunyai perjanjian dengan umat Islam, yaitu mereka harus mengikuti hukumnya dan tidak melakukan inovasi di dalamnya. Dan umat Islam mempunyai perjanjian dengan beliau, yaitu beliau harus menyampaikan hukum tersebut kepada mereka dan tidak menyembunyikan apa pun dari mereka. Dan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam memberitahukan kepada kita bahwa tidak ada seorang nabi pun yang tidak berkewajiban untuk membimbing umatnya kepada kebaikan.5 Yang dimaksud dengan perjanjian di sini adalah perjanjian antara pihak-pihak yang bersepakat dalam suatu perjanjian, seperti halnya antara Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan penduduk Mekah dalam Perjanjian Hudaybiyyah .

_____

1. Surah An-Nahl, ayat 91 .
2. Surat Al-Ma'idah ayat 12 .
3. Surat Al-Ma'idah ayat 12 .
4. Surat Al-Baqarah, ayat: 40 .
5. Diriwayatkan oleh: Muslim (1844) dari Abdullah bin Amr bin Al-Aas, semoga Allah meridai mereka berdua .

_____

.....

_____

Allah Yang Maha Kuasa berfirman: “Dan genapilah”: Ini adalah perintah yang berasal dari akar kata empat huruf “awfa yufi,” dan penggenapan berarti memberikan sesuatu secara lengkap, dan dari situlah muncul penggenapan ukuran dan timbangan .
Pernyataannya: “Oleh perjanjian Allah” dapat diartikan sebagai menambahkan sumber pada subjek atau objeknya; yaitu: oleh perjanjian Allah denganmu, atau oleh perjanjian Allah denganmu; karena jika kata kerjanya mengikuti pola “pelaku”, biasanya menyiratkan partisipasi dari kedua belah pihak, seperti: berjuang dan membela .
Perkataannya: {Ketika kamu membuat perjanjian} memiliki manfaat penekanan dan pengingat akan kewajiban pemenuhan; yaitu: jika perjanjian dikeluarkan dari kamu, maka tidak pantas bagimu untuk mengklaim telah memenuhinya. Kemudian dia menekankan hal itu dengan mengatakan: {Dan janganlah kamu melanggar sumpah setelah dikukuhkan} 1 Melanggar sesuatu berarti merusak kekokohannya, dan dia menyamakan perjanjian itu dengan simpul, karena itu adalah kontrak antara pihak-pihak yang membuat perjanjian .
Perkataannya: {setelah penegasannya} Penegasan sesuatu berarti menetapkannya. Penegasan adalah sumber penegasan. Dikatakan: Dia menegaskan masalah itu dan menegaskannya dengan penegasan dan penegasan. Huruf waw lebih fasih daripada huruf hamza .

Pernyataannya: {Dan kamu menjadikan Allah sebagai penjaminmu} (2) adalah klausa keadaan yang tujuannya adalah untuk menegur keras orang-orang yang melanggar perjanjian dan sumpah mereka. Alasan menjadikan Allah sebagai penjamin adalah karena ketika seseorang membuat perjanjian dengan orang lain, ia berkata: Aku bersumpah kepadamu demi Allah, yang berarti bahwa ia telah menjadikan Allah sebagai penjaminnya .
Firman-Nya: {Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu lakukan} 3. Allah mengakhiri ayat tersebut dengan pengetahuan sebagai ancaman terhadap pelanggaran perjanjian; karena jika seseorang mengetahui bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang dia lakukan, maka dia tidak akan melanggar perjanjian .
Keterkaitan ayat tersebut dengan terjemahannya sangat jelas; karena Allah berfirman: {Dan genapilah perjanjian Allah} 4 dan Dia berfirman: {Dan kamu telah menjadikan Allah sebagai penjaminmu} 5 .
Perjanjian: janji .

_____
1. Surah An-Nahl, ayat 91 .
2. Surah An-Nahl, ayat 91 .
3. Surah An-Nahl, ayat 91 .
4. Surah An-Nahl, ayat 91 .
5. Surah An-Nahl, ayat 91 .

_____
Berdasarkan riwayat Buraydah, beliau berkata: “Ketika Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam menunjuk seorang komandan atas

suatu pasukan atau detasemen, beliau menasihatinya untuk takut kepada Allah, ...

_____

Kesesuaian bab ini adalah untuk menyatukan

Kegagalan untuk memenuhi perjanjian Allah mengurangi keagungan-Nya, dan ini melemahkan monoteisme .

Pernyataan beliau: “Jika beliau memerintah” berarti: jika beliau mengangkatnya sebagai seorang pangeran. Pangeran pada masa awal Islam bertanggung jawab atas pelaksanaan, pengambilan keputusan, penerbitan fatwa, dan memimpin salat .

Pernyataannya: “Atau satu detasemen”: Ini bukan untuk menimbulkan keraguan, tetapi untuk diversifikasi; karena satu pasukan tidak lebih dari empat ratus orang dan satu detasemen kurang dari itu .

Saraya terbagi menjadi tiga bagian :

A- Sebuah bagian yang dieksekusi dari negara tersebut, dan ini jelas, dan membagi apa yang telah diperolehnya, seperti pembagian apa yang telah diperoleh tentara .

B- Bagian yang diterapkan di awal perjalanan jihad, dengan mengerahkan seluruh pasukan terlebih dahulu, kemudian mengirimkan detasemen di depan mereka .

C- Bagian yang dilakukan saat kepulangan, setelah tentara kembali .

Para ulama membedakan antara dua jenis rampasan perang; ekspedisi awal menerima seperempat setelah seperlima, karena pasukan berada di belakangnya, memberikan perlindungan dan dukungan, dan pada

akhirnya akan bergabung dengannya. Ekspedisi yang mundur menerima sepertiga setelah seperlima, karena pasukan telah pergi, sehingga lebih rentan. Pembagian rampasan perang antara kedua ekspedisi tersebut berada di bawah wewenang Imam: beliau dapat memberikan atau menahan sesuai dengan kebijakannya .
Pernyataannya: “Dia mempercayakan kepadanya”: Penyerahan amanah adalah tindakan memberikan sesuatu kepada orang lain dengan maksud menunjukkan kepedulian terhadapnya .
Pernyataannya: "Dengan takut akan Tuhan": Kesalehan adalah menaati perintah Tuhan dan menghindari larangan-Nya.
(2/477)

_____

Dan dia berbuat baik kepada orang-orang Muslim yang bersamanya,1 lalu dia berkata :
" Menyerang atas nama Tuhan .....

_____

Dengan pengetahuan dan pemahaman, hal itu berasal dari perlindungan, yaitu berlindung dari hukuman Tuhan, dan ini hanya dapat dilakukan dengan melakukan perintah dan menghindari larangan. Sebagian dari mereka berkata: Ketakwaan adalah bertindak dalam ketaatan kepada Tuhan dengan cahaya dari Tuhan, mengharapkan pahala dari Tuhan, dan meninggalkan apa yang dilarang Tuhan dengan cahaya dari Tuhan, takut akan hukuman Tuhan .
Sebagian dari mereka berkata :

Lupakan dosa, baik kecil maupun besar; itulah kesalehan.
Dan bekerja seperti tang di atas tanah yang berduri, waspada terhadap apa yang dilihatnya.
Jangan pernah meremehkan hal-hal kecil... karena gunung terbuat dari kerikil.
Semua definisi ini menyampaikan satu makna.
Nasihat untuk menjadi saleh diberikan kepada komandan pasukan, karena komandan biasanya dicirikan oleh rasa superioritas yang mungkin membuatnya menyimpang dari jalan yang benar, dan karena kesalehannya menjadi penyebab kesalehan orang-orang di bawah wewenangnya .
Firman-Nya: “Dan berbuat baiklah kepada orang-orang Muslim yang bersamanya”: Artinya, beliau menasihatinya untuk berbuat baik kepada orang-orang Muslim yang bersamanya dalam urusan dunia dan akhirat; sehingga ia hendaknya menempuh jalan yang paling mudah bagi mereka, dan mencari jalan yang paling subur bagi mereka jika mereka berada di atas unta atau kuda, dan mencegah kezaliman dari mereka, dan memerintahkan mereka untuk berbuat baik, dan melarang mereka berbuat jahat, dan hal-hal lain yang baik bagi mereka di dunia dan akhirat .
Hadits ini menunjukkan bahwa siapa pun yang bertanggung jawab atas suatu masalah yang menyangkut umat Islam wajib membimbing mereka ke jalan yang terbaik, tidak seperti tindakan seseorang sendiri yang hanya bersifat wajib .

Pernyataannya, "Berangkatlah atas nama Tuhan," kemungkinan berarti dia bermaksud mengajari mereka untuk selalu

_____

1 Muslim: Jihad dan Ekspedisi (1731), Al-Tirmidhi: Uang Darah (1408) dan Ekspedisi (1617), Abu Dawud: Jihad (2612), Ibn Majah: Jihad (2858), Ahmad (5/352, 5/358), dan Al-Darimi: Ekspedisi (2439).

_____

Berjuanglah di jalan Allah melawan orang-orang yang tidak percaya kepada Allah .

_____

Memohon pertolongan Tuhan, dan mungkin saja ia ingin memulai invasi atas nama Tuhan. Yang pertama lebih jelas, dan yang kedua juga mungkin, karena mengirimkan pasukan adalah hal yang sangat penting, dan setiap hal yang tidak dimulai atas nama Tuhan adalah tidak lengkap .

Pernyataan beliau, "dalam perjuangan di jalan Allah," berkaitan dengan "majulah," dan merupakan pengingat dari Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam tentang pentingnya niat dan tujuan yang baik. Sebab, meskipun para pejuang memiliki tujuan mereka sendiri, peperangan yang benar-benar bermanfaat dan mencapai salah satu dari dua hasil terbaik adalah peperangan yang semata-mata demi Allah. Ini berarti berperang untuk menjunjung tinggi firman Allah, bukan karena semangat, keberanian, untuk memamerkan kedudukan, atau untuk mencari keuntungan duniawi. Jika seseorang berperang demi tanah

air, maka berperang karena itu adalah tanah air Islam yang harus dilindungi, bersama dengan umat Islam di dalamnya, adalah niat Islami yang benar. Tetapi jika semata-mata karena nasionalisme atau patriotisme, maka itu adalah semangat dan bukan dalam perjuangan di jalan Allah .
Pernyataannya, "demi kepentingan Allah," mencakup niat dan tindakan; niat datang terlebih dahulu. Tindakannya adalah bahwa penaklukan harus dilakukan dalam kerangka agama dan hukumnya, sehingga harus sesuai dengan yang ditetapkan oleh Sang Pemberi Hukum .
Sabdanya: “Perangilah orang-orang yang tidak percaya kepada Allah”: “Perangilah” adalah kata kerja perintah dan merupakan kewajiban, artinya: wajib bagi kita untuk memerangi orang-orang yang tidak percaya kepada Allah. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Wahai Nabi, berperanglah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikaplah keras terhadap mereka. Dan tempat berlindung mereka adalah neraka, dan seburuk-buruknya tempat kembali mereka.}1 Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Wahai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang dekat dengan kalian.}2 Maka jika kita memerangi orang-orang yang dekat dengan kita, dan mereka tunduk, kita akan memerangi orang-orang yang di belakang mereka, dan seterusnya sampai kita mencapai timur dan barat bumi .
"Siapa pun" adalah kata ganti relatif, dan antesedennya adalah "ketidakpercayaan." Kata

ganti relatif dan antesedennya menunjukkan kausalitas; yaitu, karena ketidakpercayaannya. Jadi kita tidak memerangi orang karena fanatisme, nasionalisme, atau patriotisme; kita memerangi mereka karena ketidakpercayaan mereka, demi kebaikan mereka sendiri, yaitu untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Ketidakpercayaan berputar di sekitar dua hal: penyangkalan dan kesombongan .

_____
1. Surah At-Tahrim, ayat 9 .
2. Surat At-Taubah ayat 123 .

_____
Seranglah, tetapi jangan berlebihan, dan jangan berkhianat .

_____
Artinya: terlalu sombong untuk menaatinya, atau mengingkari apa yang harus diterima dan dipercaya .
Ucapannya: “Serang” adalah sebuah penegasan, dan dia menyampaikannya sebagai pernyataan sekunder seolah-olah dia mengatakan: Jangan meremehkan invasi dan seranglah dengan serius .
Firman-Nya: “Dan janganlah kamu menggelapkan harta”: Penggelapan adalah menyembunyikan sebagian dari rampasan perang dan menyimpannya untuk diri sendiri. Ini adalah salah satu dosa besar. Allah SWT berfirman: {Dan barangsiapa menggelapkan harta, maka ia akan membawa apa yang digelapkannya pada Hari Kiamat} 1, artinya: ia akan dihukum dengan apa yang digelapkannya. Maka ia akan dihukum dengan

apa yang digelapkannya pada Hari Kiamat dan ia akan ditegur di dunia ini. Para ulama berkata: Orang yang menggelapkan harta akan ditegur dengan membakar semua hartanya, kecuali Al-Qur'an karena kesuciannya, dan senjata karena manfaatnya, dan segala sesuatu yang memiliki jiwa di dalamnya, karena tidak diperbolehkan untuk menghukumnya dengan api .

Perkataannya: “Dan janganlah berkhianat”: pengkhianatan adalah tipu daya, dan ini adalah bukti dari hadits. Ini jika kita telah membuat perjanjian; maka pengkhianatan diharamkan. Adapun pengkhianatan tanpa perjanjian, maka itu diperbolehkan bagi kita karena perang adalah tipu daya. Telah disebutkan bahwa “Ali bin Abi Talib, semoga Allah meridainya, didekati oleh seorang pria dari kaum musyrik untuk berduel dengannya. Ketika pria itu mendekati Ali, Ali berteriak kepadanya: Aku tidak keluar untuk berduel dengan dua orang. Maka orang musyrik itu berbalik mengira bahwa salah seorang sahabatnya telah datang untuk membantunya, maka Ali, semoga Allah meridainya, membunuhnya .”

Perlu diketahui bahwa kita memiliki tiga situasi terkait kaum politeis :

Kasus pertama: bahwa tidak ada perjanjian antara kita dan mereka; jadi kita harus memerangi mereka setelah mereka diajak masuk Islam dan mereka menolaknya serta menolak membayar jizya, dengan syarat kita mampu melakukannya .

Kasus kedua: bahwa ada perjanjian antara kita dan mereka di mana mereka bersikap jujur; jadi di sini kita harus memenuhi perjanjian kita dengan mereka, karena apa yang difirmankan Allah Yang Mahakuasa: {Selama mereka bersikap jujur terhadap kamu, bersikaplah jujur terhadap mereka. Sesungguhnya Allah mengasihi orang-orang yang benar.} 2 dan firman-Nya: {Maka genapilah perjanjian mereka sampai waktunya habis.} 3 .

_____

1 Surat Al Imran ayat : 161 .
2. Surat At-Taubah, ayat: 7 .
3. Surah At-Tawbah, ayat 4 .
(2/480)

_____

Jangan
bertindak, ...
.

_____

Kasus ketiga: terdapat perjanjian antara kita dan mereka yang di dalamnya kita takut akan pengkhianatan mereka; maka di sini kita harus membatalkan perjanjian itu kepada mereka dan mengatakan kepada mereka bahwa tidak ada perjanjian antara kita dan mereka; karena firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan jika kamu takut akan pengkhianatan dari suatu kaum, maka kembalikanlah perjanjian mereka dengan syarat yang sama. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.} 1 .

Perkataannya: “Janganlah kalian melakukan mutilasi”: Mutilasi adalah tindakan merusak

dengan memotong sebagian anggota tubuh, seperti hidung, lidah, dan lain-lain, ketika mereka ditangkap, karena tidak ada kebutuhan untuk itu, karena itu adalah pembalasan di tempat yang salah. Para ulama berbeda pendapat mengenai apa yang akan terjadi jika mereka melakukan hal itu kepada kita .

Dikatakan: Mereka tidak boleh dijadikan contoh demi generalisasi, dan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, tidak membuat pengecualian, dan karena jika kita menggunakan salah satu dari mereka sebagai contoh, beliau mungkin tidak puas dengan apa yang dilakukan kaumnya, jadi bagaimana kita bisa menggunakan beliau sebagai contoh ?!

Dikatakan: Kami akan membalas mereka sebagaimana mereka membalas kami, karena generalisasi ini ditentang oleh generalisasi lain, yaitu firman Allah Yang Mahakuasa: {Maka barangsiapa berbuat zalim terhadap kamu, maka berbuat zalimlah pula terhadapnya sebagaimana ia berbuat zalim terhadap kamu} 2 .

Jika kita tidak bertindak sebagai teladan bagi mereka meskipun mereka bertindak sebagai teladan bagi kita, ini dapat diartikan sebagai kelemahan. Jika kita bertindak sebagai teladan bagi mereka dalam situasi ini, mereka akan tahu bahwa kita memiliki kekuatan dan tidak akan bertindak sebagai teladan bagi kita lagi .

Pendapat kedua tampaknya lebih masuk akal .

Jika dikatakan: Bolehkah kita menjadikan seseorang yang tidak menjadikan kita sebagai

contoh dan tidak mau dijadikan contoh? Maka dikatakan: Perbuatan salah seorang dari suatu bangsa sama seperti perbuatan seluruh bangsa. Inilah sebabnya mengapa Allah Yang Maha Kuasa berbicara kepada orang-orang Yahudi pada zaman Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam tentang perkara-perkara yang terjadi pada zaman Musa. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan ketika kamu membunuh jiwa dan berselisih tentangnya} 3 dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan ketika Kami mencabut perjanjianmu dan meninggikan gunung di atasmu} 4 dan perkara-perkara serupa lainnya .

_____

1. Surah Al-Anfal, ayat 58 .
2 Surat Al-Baqarah, ayat: 194 .
3 Surat Al-Baqarah, ayat: 72 .
4 Surat Al-Baqarah, ayat: 93 .

_____

Jangan membunuh seorang anak. Dan jika kamu bertemu musuhmu .....

_____

Perkataannya: “Jangan membunuh seorang anak”: yaitu, jangan membunuh seorang anak kecil, karena ia tidak berperang, dan karena ia mungkin masuk Islam. Disebutkan dalam hadits lain: bahwa seorang biarawan, orang tua, atau wanita tidak boleh dibunuh kecuali mereka berperang, atau menghasut pertempuran, atau memiliki pendapat tentang perang, seperti Durayd ibn al-Simmah yang

terbunuh dalam Perang Thaqif meskipun usianya sudah tua dan buta .
Beliau menggunakan hadits ini sebagai bukti bahwa peperangan itu bukan bertujuan untuk membuat mereka masuk Islam, melainkan untuk melindungi Islam, sebagaimana dibuktikan oleh fakta bahwa kita tidak membunuh orang-orang ini. Jika tujuannya adalah itu, kita pasti sudah membunuh mereka jika mereka tidak masuk Islam. Syekh al-Islam mendukung pandangan ini, dan beliau memiliki risalah tentang masalah ini yang berjudul “Memerangi Orang-orang Kafir ”.
Pernyataannya, "Dan jika kamu bertemu musuhmu," berarti: jika kamu bertemu atau menemukannya. Ia memulai dengan menyebutkan permusuhan untuk mendorongmu melawan mereka, karena jika kamu tahu bahwa mereka adalah musuhmu, itu akan memotivasimu.

_____

1. Hadits Ibnu Umar, semoga Allah meridai mereka berdua: “Seorang wanita ditemukan tewas dalam salah satu pertempuran Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam; maka Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam tidak menyetujui pembunuhan wanita dan anak-anak.” Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Jihad, Bab tentang Pembunuhan Anak-Anak, 2/362), dan Muslim dalam (Jihad, Bab tentang Larangan Membunuh Wanita, 3/1364). Dan hadits Anas (semoga Allah meridainya): bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Berangkatlah dengan nama Allah, dan demi Allah, dan sesuai dengan

agama Rasulullah. Jangan membunuh orang tua, anak-anak, bayi, atau wanita…" Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam (Jihad, Bab tentang Doa Orang-Orang Musyrik, 3/86). Al-Shawkani berkata dalam "Al-Nayl" (7/246): "Hadits Anas memiliki sanad periwayatan Khalid al-Fizr, dan dia tidak dapat diandalkan." Dan hadits Ibnu Abbas (semoga Allah meridhoi keduanya), di mana Nabi (shalawat dan salam kepadanya) bersabda: "Jangan berkhianat, jangan menggelapkan harta, dan jangan membunuh anak-anak atau orang-orang di biara." Diriwayatkan oleh Ahmad (1/300) dan al-Tahawi dalam "Sharh Ma'ani al-Athar" (3/225). Ibnu Hajar berkata dalam "Al-Talkhis al-Habir" (2/103): "Sandarahnya mencakup Ibrahim ibn Ismail ibn Abi Habibah, dan dia lemah ."
2. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Al-Maghazi, Bab tentang Perang Awtas, 3/156) .
(2/482)

_____

Di antara kaum politeis, ajaklah mereka melakukan tiga hal (atau: pilihan), dan mana pun yang mereka setujui, terimalah dari mereka, dan jauhilah hal-hal tersebut :
Kemudian ajak mereka masuk Islam, ...

_____

Untuk memerangi mereka, dan karena alasan inilah Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuh-musuhmu sebagai sekutu}1. Ini lebih tegas dan komprehensif daripada firman-Nya dalam

ayat lain: {Janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen sebagai sekutu}2. Namun, dalam ayat ini Dia secara khusus menyebutkan orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen karena konteksnya mengharuskan demikian. Musuh adalah kebalikan dari sekutu, dan sekutu adalah orang yang mengurus urusanmu dan menjagamu dengan kemenangan, perlindungan, dan hal-hal lainnya, sedangkan musuh meninggalkanmu, menjauhkan diri darimu, dan menyerangmu kapan pun memungkinkan .

Pernyataan beliau: “dari kaum politeis” mencakup semua orang yang tidak percaya, bahkan Yahudi dan Kristen .

Pernyataan beliau: “Ciri-ciri atau kualitas”: memiliki arti yang sama, dan oleh karena itu, “atau” dimaksudkan untuk menimbulkan keraguan dalam pemilihan kata, dan maknanya tidak berubah .

Firman-Nya: “Maka barangsiapa di antara mereka yang menjawab seruanmu”: “barangsiapa di antara mereka” adalah kata benda bersyarat dalam kasus nominatif, “apa pun” adalah huruf tambahan, dan ditambahkan dengan syarat untuk menekankan generalitas, seperti dalam firman Allah Yang Maha Kuasa: {Nama apa pun yang kamu seru, kepada-Nya milik nama-nama yang paling indah} 3. “Kamu” adalah objek, dan kata ganti yang merujuk kembali ke kata benda bersyaratnya dihilangkan, dan artinya adalah: Maka barangsiapa di antara mereka yang menjawab seruanmu, terimalah dari

mereka dan janganlah kamu memerangi mereka .
Pernyataan beliau: “Kemudian panggil mereka”: “Kemudian” adalah tambahan, seperti dalam riwayat Abu Dawud, dan karena tidak memiliki makna, dan dapat dikatakan bahwa itu bukan dari perkataan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, tetapi dari perkataan perawi, dengan asumsi bahwa beliau berkata, “Kemudian panggil mereka .”
Pernyataan beliau, "kepada Islam," berarti: sesuatu yang mencakup iman; karena jika digunakan sendiri, maka ia mencakup segalanya.

_____
1. Surat Al-Mumtahanah, ayat : 1 .
2. Surat Al-Ma'idah ayat 51 .
3 Surah Al-Isra, ayat: 110 .
(2/483)

_____
Jika mereka menanggapi Anda, terima tawaran mereka, lalu undang mereka untuk pindah dari rumah mereka ke tanah para emigran .

_____
Iman, dan jika digabungkan, keduanya akan terpisah, sebagaimana Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam membedakan keduanya dalam Hadits Jibril .
Menurut Sunni, iman mencakup amal perbuatan. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda, “Iman mempunyai lebih dari tujuh puluh cabang, yang tertinggi adalah mengucapkan: Tidak ada Tuhan selain Allah, dan yang terendah adalah menyingkirkan

sesuatu yang berbahaya dari jalan, dan kesopanan adalah salah satu cabang iman.”[1] Jika mereka menerima Islam, maka itulah yang diinginkan oleh kaum Muslimin, sehingga tidak diperbolehkan bagi kita untuk memerangi mereka. Karena itulah Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda, “Terimalah amal perbuatan mereka .”

Pernyataannya: “Kemudian serukanlah mereka untuk pindah dari rumah mereka ke rumah para emigran”: Kalimat ini menunjukkan bahwa mereka yang diperangi adalah orang Badui, jadi jika mereka memeluk Islam, mereka diminta untuk pindah ke rumah para emigran untuk mempelajari agama Allah, karena seseorang di padang gurunnya jauh dari ilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Orang Badui lebih keras kepala dalam kekafiran dan kemunafikan dan lebih mungkin tidak mengetahui batas-batas apa yang telah Allah wahyukan kepada Rasul-Nya} 2. Ini adalah prinsip dalam menempatkan orang Badui .

Pernyataan beliau, "ke tempat tinggal para emigran," bisa berarti tempat tertentu, yaitu Madinah, atau kategori umum, yaitu tempat mana pun yang cocok untuk emigrasi karena merupakan tanah Muslim, baik itu Madinah atau tempat lain. Kemungkinan kedua—bahwa itu merujuk pada kategori umum—diperkuat oleh fakta bahwa jika yang dimaksud adalah Madinah, Nabi (saw) pasti akan menggunakan namanya dan bukan deskripsi umum.

_____

1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Iman, Surah tentang Urusan Keimanan, 1/20) - dan redaksinya adalah: “Iman mempunyai enam puluh lebih cabang, kesopanan adalah salah satu cabang iman” - dan Muslim dalam (Iman, Surah tentang Menjelaskan Jumlah Cabang Keimanan, 1/63); dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya .
2. Surat At-Taubah ayat 97 .

Ia mengatakan kepada mereka bahwa jika mereka melakukan itu, mereka akan memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti para imigran. Jika mereka menolak untuk pergi, ia mengatakan kepada mereka bahwa mereka akan seperti Muslim Badui, tunduk pada hukum Tuhan, dan mereka tidak akan mendapat bagian dari rampasan perang atau harta rampasan kecuali mereka berperang bersama kaum Muslim.1

Kemungkinan pertama: bahwa tempat tinggal pertama para imigran adalah Medina, dan kemungkinan kedua tampaknya lebih mungkin .

Pernyataannya: “Mereka memiliki hak yang sama dengan imigran dan mereka memiliki kewajiban yang sama dengan imigran”: Ini adalah keadilan yang sempurna, dan tidak dapat dikatakan bahwa hak tersebut hanya dimiliki oleh penduduk asli negara itu; karena mereka memiliki hak yang sama dengan imigran dalam hal rampasan perang dan harta benda, dan mereka memiliki kewajiban yang

sama dengan imigran dalam hal jihad dan dukungan .
Pernyataannya, "Mereka tidak mendapat bagian dari rampasan perang atau harta rampasan kecuali jika mereka berperang bersama kaum Muslimin," berarti bahwa jika mereka tidak berhijrah ke negeri para emigran, mereka tidak mendapat bagian dari rampasan perang atau harta rampasan. Rampasan perang adalah apa yang diambil dari kekayaan orang-orang kafir melalui peperangan atau apa yang ditambahkan kepadanya. Harta rampasan adalah apa yang dibelanjakan di kas negara, seperti seperlima dari rampasan perang, jizya (pajak kepala), kharaj (pajak tanah), dan pajak-pajak serupa lainnya .
Pernyataannya, "kecuali jika mereka berperang bersama kaum Muslimin," menunjukkan bahwa jika mereka berperang bersama kaum Muslimin, mereka berhak atas bagian rampasan perang yang sama seperti yang lain. Mengenai rampasan perang (fay'), para ulama berbeda pendapat mengenai hal ini. Menurut Imam Ahmad, mereka memiliki hak mutlak atas fay', dan mereka juga berhak atas rampasan perang jika mereka berperang. Ada juga yang mengatakan bahwa mereka tidak berhak atas fay', karena itu milik penduduk kota, sebagaimana dibuktikan oleh pengecualian yang merujuk pada rampasan perang. Hal ini karena seseorang di kota tidak siap untuk berjihad, mempelajari agama dan menyebarkannya, seperti seorang Badui yang menggembalakan untanya .

Jika mereka masuk Islam, mereka memiliki tiga tingkatan :
1- Transisi ke tanah para imigran, di mana pada saat itu mereka akan memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti para imigran.

_____
1 Muslim: Jihad dan Ekspedisi (1731), Al-Tirmidzi: Ekspedisi (1617), Abu Dawud: Jihad (2612), Ibnu Majah: Jihad (2858), dan Ahmad (5/352 , 5/358).
(2/485)

_____
" Jika mereka menolak, maka mintalah jizya (upeti) kepada mereka, ...

_____
2- Tetap berada di tempat mereka dengan jihad; mereka memiliki apa yang dimiliki para mujahidin berupa rampasan perang, dan terdapat perbedaan pendapat mengenai harta rampasan .
3. Tetap tinggal di tempat mereka dan meninggalkan jihad; mereka tidak mendapat bagian dari rampasan perang dan harta rampasan .
Pernyataannya, "Jika mereka menolak": Menurut ahli tata bahasa Basra, "mereka" adalah kata ganti penekanan untuk subjek yang dihilangkan bersama dengan kata kerja kondisional, yang makna tersiratnya adalah: "Jika mereka menolak." Menurut ahli tata bahasa Kufan, itu adalah subjek, dan klausa berikutnya adalah predikatnya. Aturan kita, ketika para ahli tata bahasa tidak sepakat tentang suatu masalah, adalah mengikuti interpretasi yang lebih sederhana, dan di sini

interpretasi yang lebih sederhana adalah interpretasi ahli tata bahasa Kufan .
Pernyataannya: “Maka mintalah jizya kepada mereka”: Ini adalah permintaan hadiah, bukan pertanyaan. Perbedaan antara pertanyaan dan permintaan hadiah adalah bahwa pertanyaan membutuhkan objek kedua dengan “tentang,” sebagaimana firman Allah SWT: {Mereka bertanya kepadamu tentang Hari Kiamat, kapan akan tiba?}[1] Objek kedua dapat berupa kalimat tanya, seperti dalam firman Allah SWT: {Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang telah dihalalkan bagi mereka.}[2] Adapun permintaan hadiah, ia membutuhkan objek kedua dengan sendirinya, seperti dalam ucapanmu: Aku meminta buku kepada Zayd .
Pernyataannya: “Jizya” adalah kata benda yang berasal dari kata kerja “jaza yajzi,” dan jelas bahwa itu adalah imbalan atas sesuatu. Itu adalah sejumlah uang yang dibayarkan oleh non-Muslim sebagai imbalan atas perlindungan dan tempat tinggalnya di negeri kita. Harta benda, nyawa, dan keturunan dhimmi dilindungi sebagai imbalan atas jizya. Allah SWT berfirman: {Sampai mereka membayar jizya dengan sukarela dalam keadaan tertunduk} (3), artinya: mereka menyerahkannya dengan tangan mereka sendiri. Tidak dapat diterima baginya untuk mengirimkan hamba atau anaknya dengan itu, tetapi ia harus membawanya sendiri .
Ada yang mengatakan bahwa "dari tangan" berarti dari kekuatanmu sendiri, tetapi interpretasi yang benar mencakup kedua arti tersebut. Ada juga yang mengatakan bahwa

"dari tangan" berarti dia memberikannya kepadamu, dan kamu mengambilnya dengan paksa dengan menarik tangannya sampai kekuatanmu terlihat olehnya, tetapi interpretasi ini tidak perlu .

_____
1 Surat Al-A'raf ayat : 187 .
2. Surat Al-Ma'idah ayat 4 .
3. Surat At-Taubah ayat 29 .

_____
Jika mereka menjawab Anda, terimalah jawaban mereka dan biarkan mereka sendiri .
Jika mereka menolak, maka mintalah pertolongan Tuhan dan lawanlah mereka .
Jika kalian mengepung penduduk sebuah benteng, dan mereka meminta kalian untuk memberikan perlindungan Allah dan Nabi-Nya, jangan berikan mereka perlindungan Allah dan Nabi-Nya, tetapi berikanlah perlindungan kalian sendiri dan perlindungan teman-teman kalian; karena lebih mudah bagi kalian untuk mengingkari janji kalian sendiri dan janji teman-teman kalian .

_____
Perkataannya: {Dan mereka direndahkan} 1 artinya: Mereka harus dicirikan dengan kerendahan hati dan rasa malu ketika diberikan kepada mereka, sehingga mereka tidak boleh memberikannya dengan kemegahan dan upacara dengan para pelayan, prosesi, dan sejenisnya. Sebagian ulama menjadikan bagian dari kerendahan hati mereka adalah berdiri lama ketika menerimanya dari mereka .

Pernyataan beliau: “Maka mintalah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka”: Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam memulai dengan memohon pertolongan kepada Allah, karena jika Dia tidak menolongmu dalam memerangi musuh-musuh-Nya, maka kamu akan kalah. Kalimat tersebut merupakan jawaban atas syarat tersebut .

Pernyataan-Nya: “Dan jika kamu mengepung penduduk suatu benteng, dan mereka menginginkanmu”: Pengepungan berarti pembatasan; yaitu, kamu mengelilingi mereka dan membatasi mereka sehingga mereka tidak dapat meninggalkan benteng mereka dan tidak seorang pun dapat memasuki mereka. Dan benteng adalah segala sesuatu yang digunakan untuk perlindungan, seperti istana, halaman, dan sejenisnya .

Ucapannya: “Mereka menginginkanmu” berarti: mereka memintamu, dan arti dari “menginginkan” menyiratkan arti dari “meminta,” jika tidak, bentuk aslinya adalah menggunakan “dari”; jadi akan dikatakan: Mereka menginginkanmu .

Pernyataan beliau: “Maka janganlah kalian memberikan kepada mereka perjanjian Allah dan perjanjian Nabi-Nya.” Perjanjian adalah janji. Jadi, jika penduduk benteng yang dikepung berkata: Kami ingin menyerah atas dasar perjanjian Allah dan Rasul-Nya, maka tidak diperbolehkan bagi mereka untuk menyerah atas dasar perjanjian Allah dan Rasul-Nya. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menjelaskan hal ini dengan

mengatakan: “Karena lebih mudah bagi kalian untuk melanggar perjanjian kalian dan perjanjian para sahabat kalian …”

_____

1. Surat At-Taubah ayat 29 .
(2/487)

_____

Dari melanggar perjanjian Allah dan perjanjian Nabi-Nya. Dan jika kamu mengepung penduduk suatu benteng, dan mereka ingin kamu membiarkan mereka menyerah sesuai dengan hukum Allah, maka jangan biarkan mereka menyerah sesuai dengan hukum Allah, tetapi biarkan mereka menyerah sesuai dengan hukummu.

_____

Perkataannya: “bahwa kamu mengkhianati”: dengan huruf “ta” diucapkan dengan dammah dan huruf “fa” dengan kasrah: dari kata kerja empat huruf “akhfara”; artinya: mengkhianati. Adapun kata kerja tiga huruf “khafara yakhfiru,” artinya melindungi, dan yang pertama adalah yang benar .
Ucapannya: “bahwa kamu melanggar sumpahmu”: “bahwa” dengan pembukaan hamza adalah sumber, sebagaimana dibuktikan dengan pengangkatan “lebih mudah” sebagai predikat, dan bahwa dan apa yang masuk ke tempatnya dalam analisis gramatikal adalah kasus akusatif sebagai pengganti inklusi dari nama “bahwa”, dan artinya adalah: karena pelanggaran sumpahmu adalah tanggung jawabmu, dan pengganti tersebut sah untuk menggantikan yang digantikan darinya, dan karena alasan ini

saya menilainya sebagaimana adanya sebelumnya .
Pernyataannya: “Ini lebih mudah daripada melanggar perjanjian Allah dan perjanjian Nabi-Nya”: karena melanggar perjanjian Allah dan perjanjian Nabi-Nya adalah perkara yang lebih besar, dan pernyataannya: “Ini lebih mudah” berbentuk superlatif yang tidak memiliki makna pada pihak yang diutamakan atau pihak yang diutamakan; karena pernyataannya: “Ini lebih mudah” menyiratkan bahwa pihak yang diutamakan dan pihak yang diutamakan sama-sama menikmati kemudahan tersebut, dan kenyataannya tidak demikian; karena melanggar perjanjian, baik itu perjanjian Allah dan perjanjian Rasul-Nya atau perjanjian para mujahidin; semuanya tidak mudah, melainkan sulit, tetapi kemudahan di sini bersifat relatif dan bukan dalam arti sebenarnya .
Di sini mereka ingin tunduk pada perjanjian tanpa dihakimi dengan cara apa pun, tetapi lebih memilih untuk berjanji melindungi harta benda mereka, nyawa mereka, istri mereka, dan keturunan mereka, jadi kami memberikan itu kepada mereka .
Pernyataannya: "Dan jika kamu mengepung": artinya, jika kamu melakukan pengepungan yang mencegah mereka meninggalkan tempat mereka. "Penduduk benteng": penduduk kota atau tempat di mana mereka berlindung. "Dan mereka bertanya kepadamu": mereka bertanya kepadamu. "Penghakiman Allah": artinya, hukum Allah .

Pernyataannya: “Tetapi jatuhkanlah mereka menurut penghakiman-Mu”: Jika mereka ingin menjatuhkan mereka menurut penghakiman Allah, mereka tidak akan dikabulkan, karena kita tidak tahu apakah kita akan menerapkan penghakiman Allah kepada mereka atau tidak. (2/488)

_____

“Karena kamu tidak tahu apakah kamu akan menerapkan hukum Allah kepada mereka dengan benar atau tidak.” Diriwayatkan oleh Muslim1 .

_____

Itulah sebabnya dia berkata, "Biarkan mereka tunduk pada keputusanmu," dan tidak berkata, "dan keputusan teman-temanmu," sebagaimana yang dia katakan mengenai perjanjian; karena keputusan dalam pasukan atau detasemen adalah wewenang komandan, sedangkan perjanjian dan sumpah berasal dari setiap orang, sehingga tidak diperbolehkan bagi salah seorang anggota pasukan untuk melanggar sumpah.

Perkataannya, “Kamu tidak tahu,” berarti: kamu tidak tahu “apakah keputusan Allah mengenai mereka benar atau tidak,” karena seseorang dapat keliru dalam penilaian Allah Yang Mahakuasa .

Para cendekiawan memiliki pendapat yang berbeda mengenai masalah ini :

Dikatakan: Penduduk benteng tidak akan tunduk pada penghakiman Tuhan karena meskipun komandan pasukan berusaha keras, dia tidak tahu apakah dia akan menerapkan penghakiman Tuhan kepada mereka dengan

benar atau tidak. Tidak setiap orang yang berusaha keras itu benar .
Dikatakan: Sebaliknya, mereka harus tunduk pada keputusan Allah, dan larangan terhadap hal itu khusus berlaku pada zaman Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, hanya karena pada zaman itulah keputusan dapat berubah, karena ada kemungkinan bahwa setelah pasukan ini lewat, Allah akan mengubah keputusan ini, dan jika demikian, maka janganlah kalian tunduk pada keputusan Allah, karena kalian tidak tahu apakah kalian akan benar dalam keputusan yang baru atau tidak.
Namun setelah berhentinya wahyu, mereka turun kepada penghakiman Allah, dan usaha kita untuk mencapai penghakiman Allah dianggap benar jika kesalahannya tidak dijelaskan, karena Allah tidak membebani jiwa melebihi kemampuannya, dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Maka takutlah kepada Allah sebisa mungkin}[2]. Ini lebih benar, karena menghakimi orang yang berusaha mencapai penghakiman secara lahiriah menurut syariat, meskipun ia mungkin keliru. Dan jika kehati-hatian dicapai dengan mengatakan: Kami turun kepada kalian sesuai dengan apa yang kami pahami tentang penghakiman Allah dan Rasul-Nya, maka itu lebih baik, karena jika kalian mengatakan sesuai dengan apa yang kami pahami, maka menjadi jelas bahwa ini adalah penghakiman Allah menurut pemahaman kami, bukan menurut kenyataan jika kebalikannya menjadi jelas .

_____
1. Diriwayatkan oleh: Muslim dalam (Jihad, Bab tentang Imam yang menunjuk komandan, 3/1356) .
2. Surat At-Taghabun ayat 16 .
(2/489)

_____
.....

_____
Kami memilih ungkapan ini karena penafsirannya dapat berubah, dan mungkin ada emir lain yang datang dan memerangi mereka atau yang lain, dan kemudian hukumnya akan berubah; sehingga orang-orang kafir akan berkata: Hukum-hukum kaum Muslimin itu saling bertentangan .
Berikut ini dapat dipelajari dari hadits ini :
1- Larangan melakukan tindakan penggelapan, pengkhianatan, dan pembunuhan bayi baru lahir, yang telah dibahas sebelumnya .
2. Imam diperbolehkan mengirimkan pasukan dan detasemen.
3. Berperang tidak diperbolehkan sebelum menyeru kepada Islam, karena berperang dianggap sebagai tahap terakhir. Adapun apa yang disebutkan dalam “Sahih” bahwa Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, menyerang Bani al-Mustaliq ketika mereka tidak menyadarinya, jawabannya adalah: bahwa risalah telah sampai kepada mereka, dan menyeru kepada orang-orang yang telah menerimanya adalah sunnah, bukan kewajiban, dan masalah tersebut merujuk pada apa yang terbaik .

4. Diperbolehkan memungut jizya dari selain orang Yahudi, Kristen, dan Majusi, karena Al-Qur'an secara eksplisit menyatakan bahwa jizya harus dipungut dari Ahli Kitab, dan Sunnah menyebutkannya untuk Majusi. Adapun untuk selain mereka, para ulama memiliki pendapat yang berbeda :
Dikatakan: Jangan mengambilnya dari siapa pun selain mereka, dan dikatakan: Jangan mengambilnya dari kaum musyrik di Arab, karena itu mengandung penghinaan. Pandangan yang benar adalah bahwa itu diambil dari semua orang kafir, karena sabda Nabi, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, bersifat umum, "Siapa pun yang mengingkari Allah," dan beliau tidak mengatakan: Yahudi dan Kristen .
5- Menunjukkan bahwa pertempuran bukan untuk memaksa orang masuk ke dalam

_____
1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Al-Itq, Bab tentang orang-orang Arab yang memiliki budak, 2/218), dan Muslim dalam (Al-Jihad, Bab tentang kebolehan menyerang orang-orang kafir, 3/1356); dari Ibnu Umar, semoga Allah meridainya .
(2/490)

_____
.....

_____
Jika Islam memang demikian, maka jizya tidak akan diberlakukan; karena atas dasar ini mereka harus memeluk agama Islam atau berperang, dan ini adalah pandangan yang paling mungkin didukung oleh Al-Qur'an dan

Sunnah. Adapun perkataannya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, “Aku telah diperintahkan untuk memerangi orang-orang…”1 hadits tersebut bersifat umum dan khusus pada bukti jizya .
6. Keagungan perjanjian, terutama jika perjanjian itu adalah perjanjian dengan Allah dan Rasul-Nya .
7. Penduduk benteng diperbolehkan untuk tunduk pada kekuasaan komandan pasukan .
8. Tidak diperbolehkan untuk menjatuhkan hukuman kepada Allah; baik pada masa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, maupun secara mutlak, sesuai dengan perselisihan sebelumnya .
9. Seorang mujtahid bisa benar atau salah, sebagaimana sabda Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam, “Kalian tidak tahu apakah kalian akan benar dalam menghakimi mereka menurut hukum Allah atau tidak.” Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda, “Jika seorang hakim membuat keputusan, dan berusaha untuk mencapai keputusan yang benar, maka ia akan mendapat dua pahala. Jika ia melakukan kesalahan, maka ia akan mendapat satu pahala.”[2] Oleh karena itu, apakah kita mengatakan bahwa seorang mujtahid benar meskipun ia melakukan kesalahan?
Jawabannya: Telah dikatakan: Setiap ulama yang berusaha mencapai kesimpulan yang benar adalah benar. Dan telah dikatakan: Tidak setiap ulama yang berusaha mencapai kesimpulan yang benar adalah benar .

Dikatakan: Setiap ulama yang berusaha berbuat baik itu benar dalam hal cabang ilmu tetapi tidak dalam hal prinsip; ini untuk menghindari mengoreksi orang-orang yang sesat dalam hal prinsip .
Pandangan yang benar adalah bahwa setiap cendekiawan yang berusaha mencapai suatu kesimpulan adalah benar dalam hal usahanya, tetapi dalam hal...

_____
1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Iman, Surah: Jika mereka bertaubat dan mendirikan salat, 1/24), dan Muslim dalam (Iman, Surah: Barangsiapa yang memerangi manusia hingga mereka mengucapkan: Tidak ada Tuhan selain Allah, 1/95); dari Ibnu Umar, semoga Allah meridainya .
2. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Al-I'tisam, Surah tentang pahala penguasa jika ia mengerahkan usaha terbaiknya, 4/372), dan Muslim dalam (Al-Aqdiya, Surah tentang penjelasan pahala penguasa jika ia mengerahkan usaha terbaiknya, 3/1342); dari Amr ibn al-Aas, semoga Allah meridainya .
(2/491)

_____
.....

_____
Persetujuannya dengan kebenaran; karena terkadang dia benar dan terkadang salah, dan ini ditunjukkan oleh sabda Nabi, صلى الله عليه وسلم, "Dia berjuang dan benar, dan dia berjuang dan salah." Ini jelas dalam membagi para mujtahid menjadi mereka yang salah dan mereka yang benar, dan makna yang tampak

dari hadits dan teks-teks tersebut adalah bahwa hal itu mencakup cabang dan prinsip, karena teks-teks tersebut menunjukkan bahwa Allah tidak membebani jiwa melebihi kemampuannya, tetapi kesalahan yang bertentangan dengan konsensus Salaf adalah kesalahan meskipun berasal dari para mujtahid, karena tidak mungkin baginya untuk benar dan Salaf salah, baik dalam ilmu prinsip maupun cabang .

Namun, Ibnu Taymiyyah dan Ibnu al-Qayyim menolak pembagian agama menjadi pokok-pokok dan cabang-cabang, dengan menyatakan bahwa pembagian ini diperkenalkan setelah era para Sahabat. Oleh karena itu, kita menemukan mereka yang menganut pembagian ini mengklasifikasikan beberapa pokok agama terbesar sebagai cabang-cabang, seperti salat, yang merupakan rukun Islam. Mereka juga mengecualikan masalah-masalah akidah yang menjadi perbedaan pendapat di kalangan generasi awal, dengan mengklaim bahwa itu adalah cabang-cabang karena bukan bagian dari akidah itu sendiri, melainkan cabang-cabangnya. Kami katakan: jika yang dimaksud dengan "pokok-pokok" adalah masalah-masalah akidah, maka seluruh agama adalah pokok-pokok, karena seseorang tidak dapat menyembah Tuhan melalui ibadah finansial atau fisik kecuali jika ia meyakini bahwa ibadah tersebut sah. Keyakinan ini mendahului perbuatan, dan jika seseorang tidak meyakini hal ini, maka ibadahnya kepada Tuhan melalui ibadah tersebut tidak sah. Pandangan yang

benar adalah bahwa pintu ijtihad (penalaran independen) terbuka mengenai apa yang disebut pokok-pokok atau cabang-cabang, tetapi apa pun yang menyimpang dari metodologi generasi awal sama sekali tidak dapat diterima .
10. Pintu ijtihad (penalaran independen) tetap terbuka, sebagaimana dibuktikan oleh pernyataan: "Kamu tidak tahu apakah kamu akan sampai pada hukum Allah mengenai mereka atau tidak." Ini menunjukkan kelemahan klaim bahwa pintu ijtihad telah tertutup dan bahwa mengikuti para imam adalah wajib. Ini akan berarti berpaling dari Al-Quran dan Sunnah demi pendapat manusia, yang tidak benar. Sebaliknya, siapa pun yang mampu mengambil keputusan dari Al-Quran dan Sunnah wajib melakukannya. Namun, karena banyaknya dan beragamnya hadits, seseorang tidak boleh mengambil keputusan hanya karena mendengar hadits tentang masalah tersebut.
(2/492)

_____
.....

_____
Hal ini dikonfirmasi karena keputusan ini dapat dibatalkan, dibatasi, atau bersifat umum, dan Anda berpendapat sebaliknya .
Adapun pernyataan, "Jangan mempelajari Al-Qur'an dan Sunnah karena kamu tidak memenuhi syarat untuk ijtihad," ini tidak benar. Terlebih lagi, bahkan menurut pandangan kami bahwa pintu ijtihad terbuka, tidak pernah diperbolehkan untuk

meremehkan pendapat ulama terdahulu atau mengurangi kedudukan mereka. Ulama-ulama tersebut telah berusaha keras dan berjuang, dan mereka bukanlah orang-orang yang tidak dapat salah. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan pula bagimu untuk mengkritik mereka atau memperlakukan isu-isu yang mereka angkat sebagai lelucon yang disajikan kepada orang-orang agar mereka ditertawakan. Jika menggunjing orang biasa dilarang, maka betapa lebih dilarangnya menggunjing ulama yang telah mengabdikan hidup mereka untuk mengambil kesimpulan berdasarkan dalil-dalil mereka? Kemudian, di penghujung zaman, seseorang datang dan berkata, "Para ulama ini tidak tahu, dan mereka memaksakan hal yang mustahil dan mengatakan ini dan itu," padahal para ulama, dalam kasus-kasus langka yang mereka hipotesiskan, mungkin tidak bermaksud agar masalah tersebut benar-benar terjadi, melainkan bermaksud untuk melatih siswa agar menerapkan masalah tersebut pada aturan dan prinsip mereka !

11. Ini memuat bukti bahwa Allah Yang Mahakuasa memiliki hak untuk memerintah, dan pemerintahan Allah terbagi menjadi dua bagian :

A- Suatu hukum universal, yang berkaitan dengan alam semesta, dan tidak seorang pun dapat membantahnya, dan di antaranya adalah firman Allah Yang Mahakuasa: {Aku tidak akan meninggalkan negeri ini sampai ayahku mengizinkanku atau Allah menetapkan bagiku} 1 .

B- Suatu keputusan hukum yang berkaitan dengan syariat dan ibadah. Sebagian orang menerima keputusan ini dan sebagian lainnya tidak, dan inilah firman Allah SWT: {Itulah keputusan Allah, Dia yang menghakimi antara kalian} 2 .

_____
1. Surah Yusuf, ayat 80 .
2. Surat Al-Mumtahanah ayat 10 .
(2/493)

_____
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Perbedaan antara perjanjian Allah, perjanjian Nabi-Nya, dan perjanjian umat Islam .
Kedua: Bimbingan untuk memilih yang lebih baik di antara dua pilihan yang buruk .

_____
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Perbedaan antara perjanjian Allah, perjanjian Nabi-Nya, dan perjanjian kaum Muslimin. Jika beliau mengatakan, "Perbedaan antara perjanjian Allah, perjanjian Nabi-Nya, dan perjanjian kaum Muslimin," akan lebih jelas. Karena ketika Anda membaca kata-katanya, Anda mungkin berpikir ada perbedaan antara ketiganya, tetapi bukan itu masalahnya. Perjanjian Allah dan perjanjian Nabi-Nya adalah satu dan sama; perbedaan antara keduanya dan perjanjian kaum Muslimin adalah bahwa Allah dan Nabi-Nya mengharamkan perjanjian orang-orang yang terkepung, sedangkan perjanjian orang-orang yang terkepung (dengan kasra di atas sad) diperbolehkan .

Kedua: Petunjuk untuk memilih kejahatan yang lebih kecil: karena firman-Nya: “Tetapi berikanlah perlindunganmu dan perlindungan teman-temanmu kepada mereka…” dan seterusnya. Ini adalah aturan penting, dan dikatakan dengan cara lain, yaitu: melakukan kejahatan yang lebih kecil untuk menghindari kejahatan yang lebih besar jika perlu melakukan salah satunya dan syariat telah menunjukkannya. Allah SWT berfirman: {Dan janganlah kamu menghina tuhan-tuhan yang mereka sembah selain Allah, supaya mereka tidak menghina Allah dengan permusuhan tanpa pengetahuan.}1 Maka menghina tuhan-tuhan kaum musyrik diwajibkan, tetapi jika itu termasuk menghina Allah SWT, maka hal itu menjadi haram; karena kejahatan menghina Allah lebih besar daripada kejahatan berdiam diri tentang penghinaan terhadap tuhan-tuhan mereka, meskipun ada kejahatan dalam berdiam diri ini, tetapi kita berdiam diri agar kita tidak jatuh ke dalam kejahatan yang lebih besar, dan akal sehat pun telah menunjukkannya .

Dan ada aturan yang sesuai di dalamnya, yaitu: meninggalkan manfaat yang lebih kecil dari dua manfaat untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar, jika perlu meninggalkan salah satunya. Jadi, jika dua manfaat datang bersamaan dan tidak mungkin untuk mengambil keduanya, maka ambillah yang lebih besar, dan jika dua kerugian datang bersamaan dan tidak mungkin untuk meninggalkannya, maka ambillah yang lebih kecil .

_____
1. Surah Al-An'am, ayat: 108 .
(2/494)

_____
Ketiga: Firman-Nya: “Berangkatlah atas nama Allah dan demi perkara Allah .”
Keempat: Perkataannya: “Perangilah orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhan .”
Kelima: Perkataannya: “Mohonlah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka .”
Keenam: Perbedaan antara penghakiman Tuhan dan penghakiman para cendekiawan .

_____
Ketiga: Firman-Nya: “Berangkatlah dengan nama Allah, dalam perjuangan Allah”: Dari sini dapat dipahami bahwa wajib untuk berangkat dengan pertolongan Allah, keikhlasan, dan mengikuti hukum-Nya .
Keempat: Pernyataannya, “Perangilah orang-orang yang tidak percaya kepada Allah,” menunjukkan kewajiban untuk memerangi orang-orang kafir, dan bahwa alasan memerangi mereka adalah kekafiran. Ini tidak berarti bahwa hanya orang-orang kafir yang harus diperangi, tetapi lebih tepatnya bahwa kekafiran adalah salah satu penyebab peperangan. Misalnya, seseorang yang menahan zakat harus diperangi, dan jika penduduk suatu kota meninggalkan salat Id, mereka harus diperangi, begitu pula orang-orang yang meninggalkan azan dan iqamah, meskipun mereka tidak dianggap kafir karena melakukan hal itu. Jika dua kelompok berperang dan salah satu dari mereka menolak untuk tunduk kepada perintah Allah,

maka kelompok itu harus diperangi. Dengan demikian, peperangan memiliki banyak penyebab selain kekafiran .
Kelima: Perkataannya, “Mohonlah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka,” menunjukkan kewajiban untuk memohon pertolongan kepada Allah, dan bahwa seseorang tidak boleh mengandalkan kekuatan dan kemampuannya sendiri .
Keenam: Perbedaan antara hukum Allah dan hukum para ulama, dan ada dua perbedaan di dalamnya :
1- Keputusan Tuhan sudah pasti benar, sedangkan keputusan para cendekiawan bisa benar atau salah .
2. Penghuni benteng tunduk pada keputusan Allah, baik hanya pada masa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, atau secara mutlak. Namun, jika mereka tunduk pada keputusan para ulama dan sejenisnya, maka hal itu diperbolehkan .
Manfaat: Sebaiknya jangan bertanya kepada seorang mufti, "Apa hukum Islam tentang ini dan itu?" atau "Apa pandangan Islam tentang ini dan itu?" karena ia mungkin keliru dan tidak sampai pada hukum Islam yang benar, dan ia juga tidak boleh mengatakan...
(2/495)

Ketujuh: Mengenai keputusan teman bila diperlukan, tanpa mengetahui apakah keputusan tersebut sesuai dengan hukum Allah atau tidak?

Mufti: Hukum Islam adalah begini dan begitu; karena mungkin dia keliru, tetapi dia membatasinya; jadi dia berkata: Hukum Islam, menurut pandangan saya, adalah begini dan begitu, kecuali dalam teks yang jelas dan eksplisit; jadi tidak ada salahnya dalam hal itu .
Sebagai contoh, jika seseorang bertanya: Apa hukum Islam tentang memakan bangkai? Dia akan menjawab: Hukum Islam tentang memakan bangkai adalah haram .
Ketujuh: Mengenai fakta bahwa seorang sahabat boleh membuat keputusan jika diperlukan, dengan keputusan yang ia sendiri tidak tahu apakah sesuai dengan keputusan Allah atau tidak? Hal ini tidak hanya berlaku bagi para sahabat, tetapi juga bagi mereka yang datang setelahnya; karena ia boleh membuat keputusan berdasarkan apa yang dianggapnya sebagai keputusan Allah jika diperlukan .
(2/496)

_____
Bab: Apa yang telah diriwayatkan mengenai bersumpah demi Tuhan
……

_____
Sumpah: Sumber sumpah adalah bersumpah. Sumpah mempunyai beberapa nama, yaitu: sumpah, janji, dan janji, dan semuanya mempunyai arti yang sama. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Maka Aku tidak bersumpah demi letak bintang-bintang}[1] dan Dia berfirman: {Bagi mereka yang bersumpah untuk meninggalkan istri mereka}[2]; yaitu:

mereka bersumpah, dan Dia berfirman: {Allah tidak akan meminta pertanggungjawaban kalian atas apa yang tidak disengaja dalam sumpah kalian}[3] dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Mereka bersumpah demi Allah untuk menyenangkan kalian}[4] dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan mereka bersumpah demi Allah dengan sumpah mereka yang paling kuat}[5] .

Para ulama berbeda pendapat mengenai makna "la" dalam frasa "la uqsim" (Aku tidak bersumpah). Sebagian mengatakan bahwa itu adalah negasi dalam arti aslinya, dan maknanya adalah: Aku tidak bersumpah demi hal ini, demi apa yang aku sumpahkan, karena masalahnya terlalu jelas untuk membutuhkan sumpah. Namun, ini agak dipaksakan, karena siapa pun yang membaca ayat tersebut tahu bahwa maknanya adalah penegasan, bukan negasi. Yang lain mengatakan bahwa "la" berlebihan, dan makna tersiratnya adalah "Aku bersumpah." Yang lain lagi mengatakan bahwa "la" digunakan untuk penekanan, yang mirip dengan interpretasi kedua, karena secara tata bahasa berlebihan. Dan sebagian mengatakan bahwa itu meniadakan sesuatu yang tersirat, artinya: tidak ada kebenaran dalam apa yang kamu klaim mengenai penyangkalan kebangkitan. Ini mirip dengan ayat: {Aku tidak bersumpah demi Hari Kiamat} (6), dan agak dipaksakan. Pandangan yang benar adalah bahwa itu berlebihan untuk penekanan .

Dan bersumpah demi Tuhan: yaitu bersumpah demi Tuhan bahwa Dia akan melakukan

sesuatu, atau bersumpah demi Dia bahwa Dia tidak akan melakukan sesuatu, seperti: Demi Tuhan, Tuhan akan melakukan ini dan itu, atau Demi Tuhan, Tuhan tidak akan melakukan ini dan itu .
Sumpah yang diucapkan kepada Tuhan dibagi menjadi beberapa bagian :
Yang pertama: bersumpah demi apa yang telah Allah dan Rasul-Nya sampaikan kepada kita, baik itu penolakan maupun penegasan; ini tidak

_____
1. Surat Al-Waqi'ah ayat 75 .
2 Surat Al-Baqarah, ayat: 226 .
3 Surat Al-Baqarah, ayat: 225 .
4. Surat At-Taubah ayat 62 .
5. Surah An-Nur, ayat 53 .
6 Surat Al-Qiyamah, ayat : 1 .
(2/497)

_____
.....

_____
Hal itu buruk baginya, dan ini merupakan bukti keyakinannya pada apa yang telah Allah dan Rasul-Nya sampaikan kepadanya, seperti: Demi Allah, Allah pasti akan memberi syafaat kepada Nabi-Nya pada Hari Kiamat, dan seperti: Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni orang-orang yang menyekutukan-Nya .
Kedua: bahwa ia bersumpah kepada Tuhannya karena kuatnya harapannya dan keyakinannya yang baik kepada Tuhannya. Ini diperbolehkan karena Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, menyetujuinya

dalam kisah Al-Rubayyi binti Al-Nadr, bibi Anas bin Malik, semoga Allah meridai mereka berdua, “Ketika gigi seorang budak perempuan dari kaum Ansar patah, maka mereka pergi kepada Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, memerintahkan pembalasan. Mereka menawarkan perdamaian, tetapi mereka menolak. Kemudian Anas binti Al-Nadr berdiri dan berkata: Akankah gigi Al-Rubayyi patah? Demi Allah, wahai Rasulullah, gigi Al-Rubayyi tidak akan patah.” Ia tidak bermaksud menolak hukum yang berlaku, maka Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda: Wahai Anas! Kitab Allah menyebutkan pembalasan," artinya: gigi ganti gigi. Beliau berkata: Demi Allah, gigi Al-Rubayyi tidak akan patah. Niatnya melakukan hal itu adalah karena, dengan tekad yang kuat bahwa giginya tidak akan patah meskipun ia harus menyerahkan segala sesuatu yang berharga dan murah, ia bersumpah akan hal itu .

Ketika mereka mengetahui bahwa dia bertekad, Allah menanamkan pengampunan di hati kaum Ansar, sehingga mereka memaafkan. Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda, “Di antara hamba-hamba Allah ada orang-orang yang jika mereka bersumpah demi Allah, maka Dia akan mengabulkan sumpah mereka.”[1] Maka, karena kuatnya harapannya kepada Allah dan keyakinannya yang baik kepada-Nya, dia bersumpah demi Allah bahwa gigi Al-Rabi’

tidak akan patah. Maka Allah menanamkan pengampunan di hati orang-orang yang bertekad di hadapan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam untuk membalas dendam. Maka mereka memaafkan dan menerima ganti rugi .
Pujian Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam kepadanya adalah bukti bahwa orang itu adalah salah satu hamba Allah, dan bahwa Allah telah memenuhi janji-Nya dan melembutkan hati orang-orang terhadapnya. Bagaimana mungkin sebaliknya, ketika dia mengatakan bahwa dia dapat mencium aroma Surga tanpa Uhud, dan ketika dia syahid, dia ditemukan dengan lebih dari delapan puluh luka, beberapa dari tebasan pedang dan lainnya

_____
1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Rekonsiliasi, Bab tentang Rekonsiliasi dalam Kasus Duka Cita, 2/269), dan Muslim dalam (Sumpah Tidak Bersalah, Bab tentang Menegakkan Pembalasan dengan Gigi, 3/1302); dari Anas, semoga Allah meridainya .
(2/498)

_____
Diriwayatkan dari Jundub bin Abdullah (semoga Allah meridainya), yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda, "Seorang laki-laki berkata: Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si fulan ... "

_____
Sebuah tusukan tombak, dan tak seorang pun mengenalnya kecuali saudara perempuannya,

yaitu Rabi'a ini. Semoga Allah meridhoi mereka semua dan kita semua .
Bagian ini juga ditunjukkan oleh sabda Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, “Banyak orang yang berwajah lusuh dan berpaling dari pintu-pintu, jika ia bersumpah demi Allah, maka Allah akan mengabulkan sumpahnya.” [2]
Bagian ketiga: bahwa orang yang mengucapkan sumpah itu adalah bentuk kekaguman diri, dan penolakan terhadap nikmat Allah Yang Maha Kuasa serta pandangan buruk terhadap-Nya; ini dilarang, dan kemungkinan besar Allah akan membatalkan amal perbuatan orang yang mengucapkan sumpah ini, dan inilah bagian yang menjadi dasar penulis menyertakan hadits ini .
Kesesuaian terjemahan Kitab Tauhid
Barang siapa bersumpah kepada Allah Yang Maha Kuasa, berarti ia telah menunjukkan rasa tidak hormat kepada-Nya, mengingkari karunia-Nya, dan berprasangka buruk kepada-Nya. Semua ini bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme, dan mungkin bahkan bertentangan dengan dasar monoteisme itu sendiri. Oleh karena itu, bersumpah kepada seseorang yang agung dianggap sebagai penghinaan terhadap hak-Nya .
Pernyataannya, "Seorang pria berkata"—yang bisa merujuk pada pria yang disebutkan dalam hadits Abu Hurayrah berikut atau hadits lainnya—"Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si fulan," menunjukkan bahwa

_____
1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Jihad, Surah: Firman Allah Yang Maha Agung: Di antara orang-orang beriman ada orang-orang yang menepati janjinya, 6/21), dan Muslim dalam (Kepemimpinan, Surah: Surga didirikan untuk orang-orang yang syahid, 3/1512) .
2. Diriwayatkan oleh: Muslim dalam (Kebaikan dan Kekerabatan, Bab tentang Keutamaan Orang Lemah dan Tidak Aktif, 4/2024); dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya .
(2/499)

_____
Kemudian Allah Yang Mahakuasa berfirman, "Siapakah orang yang bersumpah demi-Ku bahwa Aku tidak akan mengampuni si fulan? Sesungguhnya Aku

_____
Pembicara ini putus asa akan belas kasihan Tuhan, menghina hamba-hamba Tuhan, dan sombong. Pengampunan berarti menyembunyikan dan mengabaikan dosa, yang diambil dari helm yang dikenakan di kepala saat berperang, yang memberikan perlindungan dan penyembunyian .
Pernyataan-Nya: “Siapakah yang berani-beraninya Aku tidak mengampuni si fulan?”[1] “Siapakah” adalah kata ganti tanya yang berfungsi sebagai subjek. “Itu” berlebihan. “Siapakah” adalah kata ganti relatif yang berfungsi sebagai predikat subjek. “Berani-beraninya” berarti bersumpah. Artinya: Siapakah yang berani-beraninya atas karunia dan nikmat-Ku tidak mengampuni hamba-hamba-Ku yang telah berbuat zalim kepada-

Ku? Pertanyaan ini retoris, menyiratkan penyangkalan. Hadits ini diriwayatkan secara rinci dalam hadits Abu Hurairah[2], bahwa orang ini adalah seorang penyembah yang taat dan memiliki seorang sahabat yang berlebihan dalam dosa-dosanya. Ia akan melihatnya berbuat dosa dan berkata, “Berhenti!” Suatu hari, ia mendapati sahabatnya berbuat dosa dan berkata, “Berhenti!” Sahabat itu menjawab, “Serahkan aku kepada Tuhanku! Apakah engkau diutus sebagai pelindungku?” Orang itu berkata, “Demi Allah, Allah tidak akan mengampunimu .”

Ini menunjukkan bahwa orang yang berlebihan itu memiliki iman yang kuat kepada Tuhan dan berharap kepada-Nya, dan mungkin dia biasa melakukan dosa dan bertaubat di antara dirinya dan Tuhannya, karena dia berkata: Biarkan aku dan Tuhanku sendiri. Jika seseorang melakukan dosa dan kemudian bertaubat dengan tulus, dan kemudian jiwanya kembali menguasainya, maka taubat pertamanya sah, dan jika dia bertaubat untuk kedua kalinya, taubatnya juga sah, karena salah satu syarat taubat adalah dia bertekad untuk tidak kembali, dan bukan salah satu syarat taubat bahwa dia tidak kembali .

Orang yang diampuni Allah ini, entah memiliki sarana pengampunan melalui pertobatan, atau dosanya lebih ringan daripada politeisme, sehingga Allah berbelas kasih kepadanya dan mengampuninya. Tetapi jika itu adalah politeisme dan dia meninggal tanpa pertobatan, maka dia tidak akan diampuni,

karena Allah berfirman: {Sesungguhnya Allah tidak mengampuni sesuatu pun yang disekutukan dengan-Nya} 3 .

_____

1 Muslim: Ketakwaan, Kekerabatan dan Adab (2621).
2. Itu akan datang (hlm. 502) .
3 Surah An-Nisa, ayat: 116 .
(2/500)

_____

Aku telah mengampuninya dan membatalkan amal perbuatanmu." Diriwayatkan oleh Muslim1 .

_____

Pernyataannya, "Dan Aku telah membatalkan amal perbuatanmu," menunjukkan bahwa Allah telah membatalkan semua amal perbuatannya, karena kata benda tunggal dalam kasus genitif pada dasarnya bersifat umum. Alasan Allah membatalkan amal perbuatannya dalam pengertian umum ini—menurut pemahaman kita, dan Allah Maha Mengetahui—adalah karena orang ini menyembah Allah sambil menyimpan kesombongan atas tindakannya sendiri dan rasa rendah hati di hadapan Allah, seolah-olah ia sedang berbuat baik kepada Allah. Dengan demikian, ia kehilangan pilar ibadah yang penting, karena ibadah didasarkan pada kerendahan hati dan kepatuhan. Seseorang harus menjadi hamba Allah Yang Maha Kuasa sesuai dengan perintah-Nya dan wahyu yang telah Dia sampaikan. Banyak orang yang menyembah Allah sesuai dengan perintah-Nya mungkin tidak benar-benar menyembah sesuai

dengan wahyu-Nya, karena mereka mungkin merasa sulit untuk menarik kembali pendapat mereka ketika kesalahan tersebut dijelaskan kepada mereka dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya (shalawat dan salam kepadanya). Mereka bahkan mungkin memutarbalikkan teks-teks tersebut untuk kepentingan mereka sendiri. Kewajibannya adalah menjadi hamba Allah sesuai dengan wahyu yang telah Dia sampaikan, tunduk sepenuhnya kepada-Nya untuk mencapai ketaatan yang sejati .

Makna dari “Aku telah menggagalkan pekerjaanmu” mungkin saja benar; yaitu, pekerjaan yang kau banggakan kepada orang ini, dan ini lebih mudah dipahami; karena jika terjadi kesalahan pada pekerjaan tersebut, maka pekerjaan itu akan batal dengan sendirinya tanpa bagian lainnya, tetapi makna yang tampak dari hadits Abu Hurairah mencegah kemungkinan ini, karena hadits tersebut menyatakan bahwa Allah SWT berfirman: Bawalah dia ke dalam api neraka .

Dan serupa dengan ini, yang bersifat umum dan khusus, adalah apa yang dikatakan Nabi, صلى الله عليه وسلم, dalam hadits Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya, mengenai orang yang menahan zakat: “Kami akan mengambilnya dan setengah dari hartanya, sesuai dengan ketetapan Tuhan kami.”[2] Maka perkataannya: “dan setengah dari hartanya”; apakah itu berarti seluruh hartanya?

_____

1. Diriwayatkan oleh: Muslim dalam (Kitab Kebaikan dan Kekerabatan, Bab tentang

Larangan Putus Asa terhadap Rahmat Allah, 4/2023) .
2. Hadits ini diriwayatkan oleh: Ahmad dalam “Al-Musnad” (5/2, 4), Abu Dawud dalam (Zakat, Bab tentang Zakat Hewan Ternak, 2/233), Al-Nasa’i dalam (Zakat, Bab tentang Hukuman bagi Orang yang Menahan Zakat, 5/15), Al-Darimi dalam (Zakat, Bab tentang Tidak Ada Zakat atas Unta Pekerja, 1/396), dan Al-Hakim dalam (Zakat, 1/398) - dan beliau mengesahkan hadits ini sesuai dengan syarat-syarat mereka, dan Al-Dhahabi menyetujuinya. Ibn Qudamah berkata dalam “Al-Mughni” (4/7): “Beliau - yaitu Ahmad - ditanya tentang sanad hadits ini; lalu beliau berkata: Menurut pendapat saya, sanad hadits ini sahih .”
(2/501)

_____

Dan dalam hadits Abu Hurairah, pembicaranya adalah seorang yang saleh. Abu Hurairah berkata: “Dia mengucapkan sebuah kata yang menghancurkan kehidupan dunianya dan kehidupan akhiratnya.” 1

_____

Atau apakah hartanya yang ia tahan zakatnya? Keduanya mungkin. Misalnya, jika ia memiliki dua puluh unta, dan zakat yang wajib dibayarkan adalah empat ekor domba, dan ia menahan zakatnya, haruskah kita hanya mengambil sepuluh unta beserta zakatnya, atau jika ia memiliki harta lain seperti sapi, domba, dan uang tunai, haruskah kita mengambil setengahnya beserta zakatnya? Ada perbedaan pendapat tentang hal ini:

sebagian mengatakan kita mengambil setengah dari harta yang dilanggar, sementara yang lain mengatakan kita mengambil setengah dari seluruh harta. Pandangan yang lebih tepat adalah bahwa hal itu bergantung pada pendapat imam, sesuai dengan apa yang terbaik untuk kepentingan masyarakat. Jika mengambil setengah dari seluruh harta lebih efektif dalam mencegah orang lain, maka setengah dari seluruh harta harus diambil; jika tidak, setengah dari harta yang dilanggar harus diambil .

Pernyataannya: “Dia mengucapkan sepatah kata” berarti dia berkata: Demi Tuhan, Tuhan tidak akan mengampunimu .

Perkataannya: “Itu menghancurkan” artinya: itu merusak, dan dari situ terdapat hadits: “Hindarilah tujuh dosa besar” 2 artinya: dosa-dosa besar .

Firman-Nya: “kehidupan dunianya dan kehidupan akhiratnya”: karena siapa pun yang amal perbuatannya menjadi sia-sia, maka ia telah kehilangan dunia dan akhirat .

_____

1. Diriwayatkan oleh: Ibnu al-Mubarak dalam “al-Zuhd” (900), Ahmad (2/323), Abu Dawud dalam “al-Adab, Bab Larangan Ketidakadilan, 5/207”, al-Baghawi dalam “Sharh al-Sunnah” (14/384, 385), dan Ibnu Abi al-Dunya dalam “Husn al-Zann Billah” (45). Dalam “Sharh al-Tahawiyyah” (2/436): “Rangkaian narasinya bagus .”
2. Sebelumnya (1/505).

_____

Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Peringatan agar tidak membuat klaim tentang Tuhan .
Kedua: Api itu lebih dekat ke salah satu dari kita daripada tali sandalnya .
Ketiga: Surga itu seperti itu .

_____

Adapun mengenai apakah amal saleh menyelamatkan akhiratnya, hal itu sudah jelas, karena dia termasuk penghuni neraka, semoga Allah melindungi kita. Adapun mengenai apakah amal saleh menyelamatkan kehidupan dunianya, itu karena kehidupan dunia sejati seseorang adalah apa yang diperolehnya melalui amal saleh, jika tidak, itu adalah kerugian. Allah SWT berfirman: {Demi waktu, sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan saling menasihati untuk berbuat benar dan saling menasihati untuk bersabar.}[1] Dan Dia berfirman: {Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang rugi adalah orang-orang yang akan kehilangan diri mereka sendiri dan keluarga mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya itu adalah kerugian yang nyata."}[2] Maka barangsiapa yang tidak mendapat keberhasilan dalam iman dan amal saleh; sesungguhnya dia telah kehilangan kehidupan dunianya, karena akhirnya adalah kehancuran, dan segala sesuatu bersifat sementara, seolah-olah tidak pernah ada. Perhatikanlah hal ini dalam konteks apa yang terjadi pada masa lalu hidupmu; kamu akan mendapati semuanya berlalu seolah-olah tidak

pernah terjadi. Ini berasal dari hikmah Allah Yang Maha Kuasa, agar dia tidak terikat pada dunia .
Pernyataan beliau: “Abu Hurairah berkata” merujuk pada hadits yang disebutkan oleh penulis, semoga Allah merahmatinya .
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Peringatan terhadap bersumpah demi Tuhan, sebagaimana firman-Nya: “Siapakah orang yang bersumpah demi-Ku bahwa Aku tidak akan mengampuni si fulan?”[3] dan bahwa ia membatalkan amal perbuatannya dengan melakukan hal itu .
Kedua: Api itu lebih dekat ke salah satu dari kita daripada tali sandalnya .
Ketiga: Surga itu seperti itu: Ini adalah dua isu yang dia sebutkan.

_____
1 , ayat 1-3 .
2 Surah Az-Zumar, ayat 15 .
3 Muslim: Ketakwaan, Kekerabatan dan Adab (2621).

_____
Keempat: Ini memuat bukti atas ucapannya: “Seseorang boleh mengucapkan sebuah kata…” dan seterusnya .

_____
Penulis mengambil ayat-ayat tersebut dari pembatalan amal perbuatan orang yang bersumpah palsu dan pengampunan bagi orang yang berbuat dosa terhadap dirinya sendiri. Kemudian beliau merujuk pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Ibnu Masoud, semoga Allah meridainya,

bahwa Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Surga lebih dekat kepada salah seorang dari kalian daripada tali sandalnya, dan neraka seperti itu.”[1] Yang beliau maksudkan dengan ayat-ayat tersebut adalah mendekatkan Surga atau Neraka, dan tali sandal yang dimaksud adalah tali sandal yang berada di antara ibu jari dan jari kaki .

Keempat: Hadits ini memuat bukti atas ucapannya: “Seseorang boleh mengucapkan sebuah kata…” dan seterusnya. Penulis merujuk pada hadits: “Seseorang boleh mengucapkan sebuah kata, tanpa menyadari akibatnya, dan itu akan menjerumuskannya ke dalam Neraka selama tujuh puluh musim gugur”[2] atau “lebih jauh dari jarak antara Timur dan Barat”[3]. Ini berisi peringatan terhadap kesalahan ucapan, karena dapat menyebabkan kehancuran. Inilah sebabnya mengapa Nabi Muhammad SAW bersabda: “Barangsiapa menjamin bagiku apa yang ada di antara rahangnya dan apa yang ada di antara kedua kakinya, aku akan menjamin Surga baginya.”[4] Dan beliau bersabda kepada Mu’adz: “Kendalikan ini”—maksudnya lidahnya. Aku berkata: “Wahai Rasulullah! Apakah kita dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kita ucapkan?” Beliau bersabda: “Semoga ibumu kehilanganmu, wahai Mu’adz! Adakah sesuatu yang menjerumuskan manusia ke dalam Neraka dengan wajah mereka—atau beliau berkata: dengan hidung mereka—kecuali akibat dari ucapan lidah mereka?” [5]

_____

1 Al-Bukhari: Al-Riqaq (6488), dan Ahmad (1/387 , 1/413 , 1/442).
2. Diriwayatkan oleh: Ahmad (2/297, 355), dan Al-Tirmidhi dalam (Al-Zuhd, Bab tentang orang yang mengucapkan kata-kata untuk membuat orang tertawa, 7/76) - dan beliau berkata: “Baik dan aneh,” dan Ibn Majah dalam (Al-Fitan, Bab tentang menahan lidah di saat cobaan, 2/1313); dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya .
3. Hadits Abu Hurairah, dan redaksinya dalam Muslim: “Seseorang dapat mengucapkan sebuah kata tanpa menyadari implikasinya, dan hal itu akan menyebabkan dia jatuh ke dalam api neraka sejauh jarak antara Timur dan Barat.” Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Al-Riqaq, Bab tentang Menjaga Lidah, 4/186), dan Muslim dalam (Al-Zuhd, Bab tentang Mengucapkan Kata yang Menyebabkan Seseorang Jatuh ke dalam Api Neraka, 4/2290) .
4. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari di tempat sebelumnya (4/186); dari Sahl bin Saad, semoga Allah meridainya .
5. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam "Penciptaan Amal Hamba" (hlm. 73), dan Al-Hakim (4/286, 287) - yang mengesahkannya sesuai dengan syarat mereka, dan Adh-Dhahabi menyetujuinya - dari Ubadah ibn As-Samit. Juga diriwayatkan oleh: Ahmad (5/231), At-Tirmidhi dalam "Iman, Bab tentang Apa yang Telah Diriwayatkan Mengenai Kesucian Shalat" (7/270) - dan beliau berkata: "Hadap ini baik dan sahih" - dan Ibn Majah dalam "Ujian, Bab tentang Menahan Lidah Saat

Ujian" (2/1314), dan Al-Jassas dalam "Hukum-Hukum Al-Qur'an" (3/353) - dari Abu Wa'il, dari Mu'adh. Hadits ini juga diriwayatkan oleh: Ahmad (5/233), At-Tayalisi (560), dan An-Nasa'i dalam "Al-Kubra" - sebagaimana dalam "Tuhfat Al-Ashraf" (8/410) - dari Al-Hakam ibn Utaybah, dari Urwah ibn An-Nazzal, dari Mu'adh. Hadits ini juga diriwayatkan oleh: Ahmad (5/236). Dari jalur Shahr ibn Hawshab, dari Abd al-Rahman ibn Ghanm, dari Mu'adh. Lihat: Penjelasan Hadits dalam "Jami' al-'Ulum wa al-Hikam" (No. 29), dan "al-Targhib" oleh al-Mundhiri (3/529).
(2/504)

_____

Kelima: Seseorang mungkin dimaafkan atas sesuatu yang termasuk di antara hal-hal yang paling dibencinya .

_____

Terutama jika kesalahan ini dilakukan oleh seseorang yang dijadikan contoh, seperti yang terjadi pada para penyebar kesesatan, nauzubillah; maka ia akan menanggung dosanya dan dosa orang-orang yang mengikutinya hingga Hari Kiamat .

Kelima: Seseorang dapat diampuni atas sesuatu yang paling tidak disukainya: ia dapat diampuni karena teguran ini. Hal ini tidak tampak jelas bagi saya dari hadits tersebut, tetapi mungkin dapat disimpulkan dari pernyataannya, "Aku telah mengampuninya." Tidak diragukan lagi bahwa seseorang dapat diampuni atas sesuatu yang paling tidak disukainya, seperti berperang di jalan Allah. Allah Yang Maha Kuasa berfirman:

{Berperang telah diwajibkan atas kalian, meskipun kalian membencinya. Tetapi mungkin kalian membenci sesuatu dan itu baik untuk kalian; dan mungkin kalian mencintai sesuatu dan itu buruk untuk kalian.} 1

_____

1 Surat Al-Baqarah, ayat: 216 .

_____

Bab: Seseorang tidak boleh meminta syafaat dari Tuhan atas nama ciptaan-Nya.

Dari Jubayr ibn Mut'im (semoga Allah meridainya), beliau berkata: "Seorang Badui datang kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya) dan berkata: 'Wahai Rasulullah! Nyawa telah habis, keluarga kelaparan, dan harta benda telah hilang... '"

_____

Untuk menjadi perantara bagi sesuatu; yaitu, menjadikannya sebagai perantara baginya. Perantaraan pada awalnya berarti menjadikan seseorang sebagai perantara, dan itu adalah proses menengahi bagi orang lain untuk mendatangkan manfaat baginya atau menangkal bahaya darinya .

Bab ini sesuai untuk Kitab Tauhid (Monoteisme Islam).

Memohon syafaat kepada Allah atas nama ciptaan-Nya merendahkan Allah Yang Maha Kuasa, karena Dia telah menjadikan kedudukan Allah lebih rendah daripada kedudukan orang yang dimohon syafaatnya. Jika Dia berkedudukan lebih tinggi, Dia tidak perlu memohon syafaat kepada orang tersebut, melainkan Dia akan

memerintahkannya. Allah Yang Maha Kuasa tidak memohon syafaat bagi siapa pun dari ciptaan-Nya atas nama siapa pun, karena Dia terlalu agung dan besar untuk menjadi pemberi syafaat. Inilah sebabnya mengapa Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam tidak menyetujui hal ini kepada kaum Badui. Inilah alasan mengapa bab ini dimasukkan dalam Kitab Tauhid .

Ucapannya: “Badui”: Salah satu dari suku Badui, yang merupakan penduduk padang pasir, dan suku Badui kebanyakan kasar karena mereka cenderung tidak mengetahui batasan dari apa yang telah diwahyukan Tuhan .

Pernyataannya: “Jiwa-jiwa melemah, keluarga-keluarga kelaparan, dan kekayaan pun lenyap.” “Melemah” artinya: menjadi lemah. “Keluarga-keluarga kelaparan, dan kekayaan pun lenyap” artinya: karena kurangnya hujan dan kesuburan. Jiwa-jiwa melemah karena lemahnya kekuatan psikologis dan moral yang terjadi ketika tidak ada kesuburan, keluarga-keluarga kelaparan karena kelangkaan makanan, dan kekayaan pun lenyap karena tidak dapat menemukan apa pun untuk dimakan .

(2/506)

Maka mintalah kepada Tuhanmu agar menurunkan hujan bagi kami; karena kami memohon syafaat kepada Allah melalui kamu, dan melalui kamu melalui Allah. Nabi (shalawat dan salam kepadanya) bersabda, "Maha Suci Allah! Maha Suci Allah !"

_____
Perkataannya: “Maka mintalah kepada Tuhanmu agar Dia memberi kita hujan” artinya: mintalah kepada Tuhan agar Dia memberi kita hujan, dan tidak ada yang salah dengan itu; karena memohon doa dari seseorang yang diharapkan jawabannya adalah salah satu cara agar doa kita dikabulkan .
Pernyataannya: “Kami memohon syafaat kepada Allah melalui kamu” berarti: kami menjadikan Dia sebagai perantara antara kami dan kamu agar kamu dapat berdoa kepada Allah untuk kami. Ini menyiratkan bahwa dia menempatkan kedudukan Allah pada posisi yang lebih rendah daripada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam .
Pernyataannya: “Dan kami memohon syafaatmu kepada Tuhan” berarti: Kami meminta engkau menjadi perantara bagi kami kepada Tuhan, agar engkau berdoa kepada Tuhan untuk kami, dan ini benar .
Ucapan beliau, "Maha Suci Allah! Maha Suci Allah!" diucapkan oleh Nabi (shalawat dan salam kepadanya) untuk menyatakan kekaguman dan ketidaksetujuannya terhadap pernyataan ini, dan untuk menyatakan bahwa Allah Yang Maha Kuasa bebas dari implikasi yang tidak diperbolehkan bahwa Dia harus dijadikan perantara antara ciptaan-Nya dan Rasul (shalawat dan salam kepadanya). "Subhan" (Maha Suci Allah) adalah kata benda verbal dalam kasus akusatif, berfungsi sebagai objek absolut (maf'ul mutlaq) yang berasal dari kata kerja "sabbaha" (memuliakan).

Ketika sebuah kata menyampaikan makna kata benda verbal tetapi tidak memiliki konsonan, maka itu adalah kata benda verbal, seperti "kalam" (ucapan) yang merupakan kata benda verbal dari "kallama" (berbicara), dan "salam" (perdamaian) yang merupakan kata benda verbal dari "sallama" (memberi salam), dan "taslim" (memberi salam). "Subhan" adalah objek absolut, selalu dalam kasus akusatif, dan kata kerja yang mengaturnya dihilangkan. Ia tidak digunakan dengan kata kerja; jarang sekali orang mengucapkan "Subhan Allah Subhanan" kecuali dalam puisi dan konteks serupa. Tasbih (pengagungan) berarti menyatakan bahwa Tuhan bebas dari segala sifat, kekurangan, atau kemiripan yang tidak diperbolehkan dengan ciptaan-Nya, atau hal serupa lainnya .
Jika Anda mau, sertakan juga perbandingan makhluk ciptaan dengan kekurangan dan ketidaksempurnaan; karena menyerupai yang tidak sempurna itu sendiri adalah sebuah ketidaksempurnaan, dan bahkan membandingkan yang sempurna dengan yang tidak sempurna membuatnya menjadi tidak sempurna; seperti yang dikatakan penyair :
Tidakkah kau lihat bahwa nilai pedang itu menurun?
... jika dikatakan bahwa pedang lebih tajam daripada tongkat
(2/507)

Ia terus berenang hingga ia dapat melihatnya di wajah teman-temannya. Kemudian ia berkata, "Celakalah kalian !....."

_____
Pernyataan-Nya: “Maka hal itu belum berhenti”: Jika “ma” masuk ke dalam “zala” yang bentuk present tense-nya adalah “yazal”, maka negasi tersebut menjadi penegasan yang menunjukkan keberlanjutan, seperti dalam firman Allah Yang Mahakuasa: {Maka tuntutan mereka itu belum berhenti} 1, dan seperti dalam firman Allah Yang Mahakuasa dalam bentuk present tense: {Dan mereka tidak akan berhenti berselisih, kecuali orang-orang yang dirahmati Tuhanmu} 2. Dan kalimat “Dia memuliakan” adalah predikat dari “zala” .

Pernyataan beliau: “Hingga beliau menyadari hal itu pada wajah para sahabatnya”: artinya, beliau menyadari pengaruhnya pada wajah para sahabatnya, dan bahwa mereka terpengaruh olehnya, karena mereka tahu bahwa beliau, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, tidak akan memuji Allah di tempat seperti itu dan tidak akan mengulanginya kecuali untuk perkara yang sangat penting. Alasan memuji Allah di sini adalah karena orang tersebut menyebutkan sebuah ungkapan yang mengandung sedikit penghinaan terhadap Allah Yang Maha Kuasa, sehingga Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, memuji Tuhannya untuk meninggikan-Nya di atas apa yang tersirat dari kata tersebut. Inilah sebabnya mengapa Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan para sahabatnya, ketika bepergian, jika mereka turun ke lembah, mereka akan memuji

Allah Yang Maha Kuasa untuk meninggikan-Nya di atas kerendahan hati yang merupakan salah satu sifat mereka, dan jika mereka naik ke tempat yang tinggi, mereka akan mengagungkan Allah Yang Maha Kuasa untuk memuliakan-Nya, dan bahwa Allah Yang Maha Kuasa adalah Yang Maha Agung di langit dan di bumi .
Ucapannya, "Celakalah kamu": Celaka berada dalam kasus akusatif, diatur oleh kata kerja tersirat, yang berarti: Semoga Tuhan menimpakan kesengsaraan kepadamu. Terkadang diikuti oleh konstruksi genitif, seperti dalam "Celakalah kamu," dan terkadang digunakan tanpa konstruksi genitif, seperti dalam "Celakalah kamu," dan terkadang berada dalam kasus nominatif sebagai subjek, seperti dalam "Celakalah dia" atau "Celakalah dia." Kata ini, bersama dengan "Celakalah" dan "Celakalah," semuanya memiliki arti yang serupa. Namun, beberapa ahli bahasa mengatakan bahwa "Celakalah" adalah ungkapan rasa iba, sedangkan "Celakalah" adalah ungkapan ancaman. Jadi, arti dari "Celakalah kamu" adalah: Aku mengasihanimu dan merasa kasihan padamu. Yang lain mengatakan bahwa semua kata ini menunjukkan...

_____
1. Surat Al-Anbiya ayat 15 .
ke-2 , ayat: 118-119 .
3. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Jihad, Surah tentang memuji Allah ketika turun ke lembah, dan Surah tentang menyatakan kebesaran Allah ketika naik ke tempat yang

tinggi, 2/257); dari Jabir bin Abdullah, semoga Allah meridai mereka berdua .
(2/508)

_____

Apakah kamu tahu apa itu Tuhan? Kedudukan Tuhan lebih besar dari itu. Dia tidak memberi syafaat kepada siapa pun dari ciptaan-Nya...” dan beliau menyebutkan hadits tersebut. Diriwayatkan oleh Abu Dawud 1 .

_____

Peringatan. Jadi, dalam arti "celaka" yang berarti rahmat, kata-kata Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, adalah ungkapan rahmat bagi orang yang mengucapkan kata-kata ini, seolah-olah dia tidak mengetahui kekuasaan Allah .
Perkataannya: “Apakah kamu tahu apa itu Tuhan?” Pertanyaan ini dimaksudkan untuk menyatakan keagungan; yaitu, kedudukan Tuhan itu agung. Mungkin juga maknanya adalah: Kamu tidak tahu apa itu Tuhan, bahkan kamu tidak mengenal-Nya; jadi pertanyaan itu dimaksudkan untuk menyatakan penolakan .
Ucapannya: “Apakah Tuhan itu?” adalah kalimat tanya yang terlepas dari tindakan “kamu tahu,” karena “tahu” membutuhkan dua objek, tetapi kalimat tersebut terlepas dari pertanyaan tentang tindakan, dan kalimat tersebut berada dalam kasus akusatif, memenuhi peran dua objek dari “kamu tahu .”
Pernyataannya: “Urusan Tuhan lebih besar dari itu” berarti: Urusan Tuhan dan kebesaran-Nya lebih besar dari apa yang Anda

bayangkan ketika Anda mengucapkan kalimat ini .

Pernyataan beliau: “Dia tidak memohon syafaat kepada Allah untuk siapa pun” berarti: Beliau tidak meminta Allah untuk menjadi perantara bagi siapa pun, karena keagungan dan kemuliaan-Nya yang sempurna. Hadits ini lemah, tetapi maknanya benar, dan tidak diperbolehkan bagi siapa pun untuk mengatakan: Kami memohon syafaat kepada Allah untukmu .

_____

1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam “Al-Tarikh Al-Kabir” (2/224), Abu Dawud dalam “As-Sunnah, Bab tentang Jahmites, 5/94”, Utsman Ad-Darimi dalam “Ar-Radd ala Al-Jahmiyyah” (hal. 24) dan “An-Naqd ala Al-Marisi” (hal. 89, 105), Ibnu Khuzaymah dalam “At-Tawhid” (hlm. 103), Ibnu Abi Asim dalam “As-Sunnah” (575), Muhammad Ibnu Abi Shaybah dalam “Al-Arsh” (11), At-Tabarani dalam “Al-Kabir” (1547), Ad-Daraqutni dalam “Ad-Du’afa’” (38, 39), Al-Bayhaqi dalam “As-Asma’” (417, 418), Al Baghawi Dalam “Sharh As-Sunnah” (1/175, 176), Al-Mizzi dalam “Tahdhib Al-Kamal” (1/184, 185), Adh-Dhahabi dalam “Al-‘Uluww” (hlm. 37-39). Ibn Kathir menganggap hadits ini aneh dalam “Tafsir”-nya (1/310). Hadits ini berisi riwayat Ibn Ishaq, dan status Jubayr ibn Muhammad yang tidak diketahui, karena ia tidak dianggap dapat dipercaya oleh siapa pun selain Ibn Hibban. Al-Hafiz Ibn Asakir memiliki bagian yang berjudul: “Penjelasan Aspek-Aspek Kebingungan dalam Hadits Suara Berderit .”

(2/509)

Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penolakannya terhadap orang yang berkata: “Kami memohon syafaat kepada Allah melalui engkau .”
Kedua: Perubahan sikapnya terlihat jelas di wajah para pengikutnya setelah pernyataan ini .

Jika dikatakan: Bukankah Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda, “Barangsiapa meminta dengan nama Allah, maka berikanlah kepadanya”[1]? Ini adalah bukti kebolehan meminta dengan nama Allah; karena jika meminta dengan nama Allah tidak diperbolehkan, maka memberi kepada orang yang meminta tidak akan menjadi kewajiban.
Jawabannya adalah bahwa meminta dengan nama Tuhan tidak berarti bahwa kedudukan orang yang meminta lebih rendah daripada kedudukan orang yang dimintai, tidak seperti permohonan syafaat. Sebaliknya, hal itu menunjukkan bahwa kedudukan orang yang meminta itu sangat tinggi, sehingga jika ia diminta dengan nama Tuhan, maka akan diberikan. Lebih lanjut, beberapa ulama mengatakan: “Siapa pun yang meminta kepadamu dengan nama Tuhan,” artinya: siapa pun yang meminta kepadamu sesuai dengan hukum Tuhan, maka berikanlah kepadanya. Bukan berarti: siapa pun yang berkata: Aku meminta kepadamu dengan nama Tuhan. Makna pertama lebih tepat, dan

pernyataan serupa ditemukan dalam ucapan raja: “Aku meminta kepadamu dengan nama Yang telah memberimu kulit yang indah.”²
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penolakannya terhadap orang yang berkata: “Kami memohonkan syafaat kepada Allah untukmu”: Ini diambil dari perkataannya: “Maha Suci Allah! Apakah kamu tahu siapa Allah itu?” dan perkataannya: “Ia tidak memohonkan syafaat kepada Allah untuk makhluk ciptaan-Nya.” 3
Kedua: Perubahannya terlihat jelas di wajah para pengikutnya, sebagaimana dibuktikan oleh pernyataan ini :

_____
1. Lihat halaman 349 .
2. Lulusan sebelumnya (hlm. 289) .
3 Abu Dawud: Sunnah (4726).

_____
Ketiga: Dia tidak menyangkal pernyataannya: “Kami memohon syafaatmu kepada Tuhan .”
Keempat: Menarik perhatian pada interpretasi (Segala kemuliaan bagi Allah!) .
Kelima: Umat Islam memintanya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, untuk berdoa memohon hujan .

_____
Hal ini diambil dari pernyataannya: “Ia terus memuji Allah hingga hal itu tampak jelas di wajah para sahabatnya.”[1] Dan pengulangannya “Segala kemuliaan bagi Allah” menunjukkan bahwa ia mengubah ucapannya hingga hal itu tampak jelas di

wajah para sahabatnya, dan ini merupakan bukti bahwa ucapan ini adalah ucapan yang agung dan tercela .
Ketiga: Dia tidak menyangkal perkataannya: “Kami memohon syafaat kepada Allah melalui kamu”: karena dia berkata: Seseorang tidak boleh memohon syafaat kepada Allah melalui siapa pun; jadi dia menyangkal hal itu, dan tetap diam tentang perkataannya: “Kami memohon syafaat kepada Allah melalui kamu,” dan ini menunjukkan kebolehan hal itu, dan di sini ada aturan yaitu: jika sesuatu disebutkan dalam teks, dan sebagian di antaranya disangkal dan sebagian dibiarkan diam; itu menunjukkan bahwa apa yang tidak disangkal adalah benar, contohnya adalah firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan ketika mereka melakukan perbuatan immoral, mereka berkata: Kami mendapati nenek moyang kami melakukannya, dan Allah telah memerintahkan kami untuk melakukannya. Katakanlah: Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan perbuatan immoral.} 2; Dia menyangkal pernyataan mereka: {Dan Allah memerintahkan kami untuk melakukannya} 3 dan tetap diam tentang pernyataan mereka: {Kami mendapati nenek moyang kami melakukannya} 4, sehingga menunjukkan bahwa itu benar. Hal yang sama berlaku untuk jumlah Pengikut Gua, di mana dia berkata tentang pernyataan: {Tiga, yang keempat adalah anjing mereka, dan mereka berkata, "Lima, yang keenam adalah anjing mereka," menebak yang tak terlihat} 5 dan tetap diam

tentang pernyataan: {Tujuh, dan yang kedelapan adalah anjing mereka} 6 .
Keempat: Untuk menarik perhatian pada penafsiran dari “Segala kemuliaan bagi Allah!”: karena perkataan-Nya, “Kedudukan Allah lebih besar,” adalah bukti bahwa Dia bebas dari segala sesuatu yang bertentangan dengan kebesaran itu .
Kelima: Umat Islam dahulu memohon hujan kepadanya: Ini terjadi semasa hidupnya, tetapi setelah wafatnya mereka tidak lagi melakukannya karena amal dan ibadahnya telah berhenti, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan. Karena itulah, ketika terjadi kekeringan pada masa Umar bin al-Khattab, semoga Allah meridainya

_____
1 Abu Dawud: Sunnah (4726).
2. Surah Al-A'raf, ayat 28 .
3 Surah Al-A'raf, ayat: 28 .
4. Surah Al-A'raf, ayat 28 .
5. Surah Al-Kahf, ayat 22 .
6. Surah Al-Kahf, ayat 22 .

_____
……

_____
Atas wewenangnya, ia memohon hujan melalui al-Abbas, seraya berkata, “Ya Allah! Dahulu kami memohon hujan melalui Nabi kami dan Engkau mengabulkannya, dan sekarang kami memohon hujan melalui paman Nabi kami, maka kabulkanlah hujan bagi kami.” Permohonan hujan mereka melalui Nabi, صلى اللــه عليــه وسـلم, dilakukan dengan meminta

beliau untuk berdoa bagi mereka, dan karena alasan inilah disebutkan dalam beberapa riwayat bahwa Umar memerintahkan al-Abbas untuk berdiri dan berdoa .

Maka kita mengetahui bahwa kisah ini dinarasikan tentang seorang pria dari Utbah yang sedang duduk di kuburan Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, ketika seorang Badui datang dan berkata: Salam sejahtera atasmu, wahai Rasulullah! Aku mendengar firman Allah: {Dan sekiranya ketika mereka berbuat zalim kepada diri mereka sendiri, mereka datang kepadamu, [wahai Muhammad], dan memohon ampunan kepada Allah, dan Rasulullah memohonkan ampunan bagi mereka, niscaya mereka akan mendapati Allah Maha Penerima taubat dan Maha Penyayang.}1 Dan aku datang memohon ampunan atas dosaku, memohonkan syafaat kepadamu kepada Tuhanku. Kemudian dia mulai berkata :

Wahai orang-orang terbaik yang tulang-tulangnya dikuburkan di lembah itu... maka lembah dan bukit-bukit pun menjadi harum karena keharumannya.

Jiwaku adalah pengorbanan untuk kuburan yang kau huni... kuburan yang dipenuhi dengan kesucian, kemurahan hati, dan kemuliaan.

Kemudian dia pergi. Al-Utbi berkata: Mataku terbelalak, dan aku melihat Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dalam mimpi, dan beliau berkata: Wahai Utbi! Sampaikan kabar gembira kepada orang Badui bahwa Allah telah mengampuninya .

Riwayat ini palsu dan tidak berdasar kebenaran, karena pengarangnya tidak diketahui, dan orang-orang yang meriwayatkannya darinya juga tidak diketahui, dan tidak mungkin benar, karena ayat tersebut mengatakan: {Dan jika mereka berbuat zalim} dan tidak mengatakan: jika mereka berbuat zalim, dan "ketika" adalah untuk apa yang telah berlalu, tidak seperti "jika," dan para Sahabat, semoga Allah meridai mereka, ketika kekeringan menimpa mereka pada zaman Umar, tidak memohon hujan melalui Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, tetapi mereka memohon hujan melalui Al-Abbas bin Abdul-Muttalib melalui doanya ketika beliau berada di antara mereka.2

_____

1. Surah An-Nisa, ayat 64 .
2. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Istisqa', Bab: Orang-orang yang meminta Istisqa' kepada Imam, 1/318); dari Anas, semoga Allah meridainya .

_____
……

_____

Di antara manfaat hadits ini adalah:
1- Saat meminta sesuatu, seseorang hendaknya memberikan penjelasan yang membangkitkan rasa iba terhadapnya, seperti yang ia katakan: "Jiwa-jiwa telah lelah ."
2. Menunjukkan belas kasihan kepada orang berdosa jika kita berkata: "Celaka" adalah untuk menunjukkan belas kasihan .

_____

Bab: Apa yang telah diriwayatkan mengenai perlindungan Nabi (shalawat dan salam kepadanya) terhadap tempat suci tauhid dan penghalangannya terhadap jalan menuju kemusyrikan.

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Al-Shikhir (semoga Allah meridainya): "Aku pergi bersama delegasi dari Banu Amir kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dan kami berkata: 'Engkau adalah tuan kami. ' Beliau menjawab: 'Tuhan adalah Allah.'"

_____

Kesesuaian pintu untuk penyatuan

Ketika penulis, semoga Allah merahmatinya, berbicara di masa lalu tentang bukunya mengenai pembuktian monoteisme, dan tentang menyebutkan apa yang bertentangan dengannya atau bertentangan dengan kesempurnaannya, beliau menyebutkan apa yang melindungi monoteisme ini, dan bahwa wajib untuk menghalangi jalan politeisme dari segala arah, bahkan dalam ucapan, agar monoteisme itu terbebas dari segala kenajisan .

Pernyataannya: “Aku berangkat bersama delegasi Bani Amer”: Tampaknya delegasi ini datang kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, pada tahun kesembilan, karena delegasi sangat banyak pada tahun itu, dan itulah sebabnya tahun itu disebut tahun delegasi .

Perkataannya: “Engkau adalah tuan kami”: Tuan: seseorang yang memiliki kedaulatan dan

kehormatan, dan kedaulatan berarti: kebesaran, kebanggaan, dan sejenisnya. Dan tuan: sebuah kata sifat deskriptif yang mengikuti pola “fa’il”; karena huruf ya’ pertama adalah tambahan .
Pernyataan beliau: "Tuhan adalah Allah": Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tidak mengatakan "tuanmu" sebagaimana yang mungkin diharapkan, karena beliau menanggapi ucapan mereka "tuan kami" karena dua alasan :
(2/514)

_____

Maha Terpuji dan Maha Agung Dia.....

_____

Aspek pertama: Maksud umum yang berasal dari (al); karena (al) adalah untuk generalitas, dan artinya adalah: bahwa yang memiliki kedaulatan mutlak adalah Allah Yang Mahakuasa, tetapi penguasa yang ditambahkan adalah penguasa dengan mempertimbangkan orang yang kepadanya ia ditambahkan, seperti: penguasa anak-anak si fulan, penguasa umat manusia, dan sejenisnya .
Poin kedua: agar tidak keliru mengira bahwa itu sejenis dengan apa yang ditambahkan kepadanya; karena penguasa segala sesuatu adalah sejenis. Dan Penguasa adalah salah satu nama Allah Yang Maha Kuasa, dan itu adalah salah satu makna dari Yang Maha Mandiri; sebagaimana Ibnu Abbas menjelaskan Yang Maha Mandiri sebagai Yang Maha Sempurna dalam pengetahuan-Nya,

kesabaran-Nya, kedaulatan-Nya, dan sebagainya. Dan Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, tidak melarang mereka untuk mengatakan: “Engkau adalah Tuhan kami,” tetapi beliau memperbolehkan mereka untuk melakukannya; maka beliau bersabda: Katakanlah apa yang kalian katakan atau sebagian dari apa yang kalian katakan, tetapi beliau melarang mereka untuk disesatkan oleh Setan sehingga mereka naik dari kekuasaan khusus ke kekuasaan umum yang mutlak; karena “Tuhan kami” adalah kekuasaan khusus yang ditambahkan, dan “Tuhan” adalah kekuasaan umum yang mutlak yang tidak ditambahkan .

Ucapan beliau, “Maha Terpuji Dia”: Para ulama berkata: Arti dari “Maha Terpuji Dia” adalah bahwa nikmat dan karunia-Nya berlimpah. Inilah sebabnya mereka mengatakan bahwa tindakan ini hanya dinisbatkan kepada Allah; jadi tidak dikatakan, “Si fulan diberkati,” karena sifat ini khusus untuk Allah. Dan ucapan orang awam, “Engkau telah memberkati kami,” mereka tidak bermaksud apa yang mereka maksudkan dalam kaitannya dengan Allah Yang Maha Kuasa, tetapi lebih tepatnya mereka bermaksud bahwa kami telah menerima berkah dari kedatanganmu. Dan diperbolehkan untuk menisbatkan berkah kepada seseorang jika dia layak menerimanya. Adapun apa yang dikatakan Usaid bin Hudayr ketika ayat tayammum diturunkan karena kalung Aisyah yang hilang: “Ini bukanlah

berkah pertama darimu, wahai keluarga Abu Bakar."[2]

_____

1. Diriwayatkan oleh : Ibnu Jarir (30/744). Al-Suyuti memasukkannya ke dalam "Al-Durr Al-Manthur" dan mengaitkannya dengan Ibnu Al-Mundhir, Ibnu Abi Hatim, Abu Al-Sheikh dalam "Al-Azamah", dan Al-Bayhaqi dalam "Al-Asma' Wal-Sifat ".
2. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Tayammum, Bab: Diriwayatkan oleh Abdullah bin Yusuf, 1/125), dan Muslim dalam (Menstruasi, Bab: Tayammum, 1/279); dari Aisyah, semoga Allah meridainya .
(2/515)

_____

Kami berkata: Dan yang terbaik di antara kami adalah yang paling baik kebaikannya, dan yang paling tinggi perawakannya. Beliau berkata: Katakanlah apa yang kalian katakan atau sebagian dari apa yang kalian katakan, dan jangan biarkan setan menyesatkan kalian. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang baik.1

_____

Perkataannya: "Dan kebaikanmu lebih baik daripada kebaikan kami": artinya: kebaikanmu lebih baik daripada kebaikan kami .
Firman-Nya: "Dan yang paling kaya di antara kita": artinya: yang paling terhormat dan kaya di antara kita. "Kekayaan" berarti harta benda. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan barangsiapa di antara kamu yang tidak mampu menikahi wanita merdeka} 2. Itu juga bisa berarti kebesaran. Allah Yang Maha

Kuasa berfirman: {Yang Maha Pengampun dosa dan Yang Maha Penerima taubat, Yang Maha keras hukumannya, Yang Maha Kaya} 3; artinya: Yang Maha Agung dan Maha Kaya .
Pernyataannya: "Katakan apa yang ingin kamu katakan atau sebagian dari apa yang ingin kamu katakan": Ini adalah perintah untuk meminta izin dan otorisasi, seperti yang telah disebutkan sebelumnya .
Perkataannya, “Katakan apa yang kamu katakan,” artinya: ucapan mereka: Engkau adalah tuan kami atau engkau adalah yang terbaik di antara kami, dan sebagainya .
Pernyataan beliau, “atau sebagian dari ucapan kalian,” bisa jadi merupakan keraguan dari perawi, atau bisa juga berasal dari redaksi hadits tersebut; yaitu, mereka membatasi diri pada sebagian saja .
Pernyataan beliau, "Dan janganlah setan menyesatkanmu," berarti: janganlah setan membujukmu dan menarikmu untuk mengucapkan sesuatu yang tercela. Nabi (shalawat dan salam kepadanya) membimbing mereka kepada apa yang seharusnya dilakukan dan melarang mereka dari apa yang tidak seharusnya dilakukan, untuk melindungi tauhid agar tidak terkikis atau terkompromikan. Beliau juga bersabda di akhir: "Janganlah setan menyesatkanmu," artinya: janganlah setan menguasaimu dan menjadikanmu sebagai wakilnya, yaitu sebagai utusan dan perwakilannya .

_____
1. Lihat halaman 341 .
2. Surah An-Nisa, ayat 25 .

3. Surah Ghafir, ayat: 3 .
(2/516)

_____
.....

_____
Menurut kedua tafsir, niat Nabi (saw) adalah untuk melindungi tauhid dan menghalangi setiap jalan menuju politeisme. Perlindungan dari perbuatan salah akan lebih besar jika perbuatan salah itu sendiri lebih besar, atau semakin kuat kecenderungan manusia terhadapnya. Oleh karena itu, Anda akan mendapati bahwa Nabi (saw) melindungi pintu politeisme dengan sangat hati-hati, menghalangi setiap jalan yang mungkin mengarah kepadanya, karena itu adalah dosa terbesar. Demikian pula, beliau melindungi pintu zina dengan sangat sungguh-sungguh, bahkan melarang wanita untuk memperlihatkan diri secara tidak sopan, membuka aurat, dan berduaan dengan laki-laki tanpa wali laki-laki, dan sebagainya, agar hal-hal ini tidak menjadi dalih untuk berzina, karena manusia secara alami menginginkannya. Demikian pula, beliau melindungi riba dengan sangat sungguh-sungguh, sampai-sampai jika seorang pria memberikan satu takaran gandum yang baik kepada pria lain sebagai ganti dua takaran yang nilainya sama, ini dianggap sebagai riba yang dilarang, meskipun tidak melibatkan ketidakadilan. Politeisme mungkin bukan sesuatu yang sering menarik perhatian orang, tetapi itu adalah ketidakadilan terbesar. Setan berusaha untuk menyesatkan umat manusia

kepada politeisme dengan segala cara. Oleh karena itu, Nabi (shalawat dan salam kepadanya) melindunginya sepenuhnya dan dengan tegas agar manusia tidak jatuh ke dalamnya tanpa disadari. Inilah makna dari surah yang disebutkan oleh penulis .
Catatan: Para penafsir hadits ini menyimpulkan bahwa Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam melarang mereka mengucapkan "tuan kami"; sehingga mereka mencoba menyelaraskan hadits ini dengan sabda beliau shalla Allahu alaihi wa sallam, "Aku adalah tuan anak Adam"[1] dan sabda beliau, "Berdirilah membela tuanmu"[2] dan sabda beliau mengenai hamba, "Hendaklah dia mengucapkan 'tuanku' dan 'tuanku'"[3] dengan salah satu dari tiga cara :
Pertama: Larangan didasarkan pada ketidaksukaan dan tata krama yang baik, sedangkan izin didasarkan pada kebolehan .

_____
1. Sebelumnya (1/269).
2. Diriwayatkan oleh: (Al-Bukhari dalam Al-Maghazi, Surah tentang kembalinya Nabi dari Perang Parit, 3/119); dari Abu Saeed Al-Khudri, semoga Allah meridainya .
3. Lihat halaman 341 .

_____
.....

_____
Kedua: Larangan diperbolehkan jika ada kekhawatiran akan korupsi, yang merupakan perkembangan bertahap menuju ekstremisme dan diperbolehkan jika tidak ada keberatan .

Ketiga: Larangan itu berlaku melalui cara penyapaan; yaitu, dengan menyapa orang lain dengan mengatakan: Anda adalah tuan saya atau tuan kami, tidak seperti orang yang tidak hadir; karena orang yang disapa mungkin memiliki kesombongan, berlebihan, dan keangkuhan, dan kemudian ada sesuatu yang lain di dalamnya, yaitu kepatuhan tuan kepadanya dan kerendahan hati dirinya di hadapannya, tidak seperti jika itu datang dari orang lain, seperti: “Berdirilah untuk tuanmu,” atau dalam bentuk orang yang tidak hadir; seperti budak yang berkata: Tuanku berkata, dan sejenisnya, tetapi ini dibantah oleh izinnya, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, bagi budak untuk berkata kepada pemiliknya: Tuanku .
Menurut saya, sama sekali tidak ada kontradiksi, karena Nabi (saw) memperbolehkan mereka menggunakan istilah-istilah tersebut, tetapi beliau melarang mereka disesatkan oleh setan untuk berlebihan, seperti menggunakan istilah "pemimpin" (sayyid). Ini karena pemimpin mutlak adalah Allah Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, diperbolehkan untuk mengatakan: "Pemimpin kami" atau "Pemimpin suku si fulan," dan sebagainya, tetapi dengan syarat bahwa orang yang disapa dengan gelar pemimpin itu layak menerimanya. Jika ia tidak layak, misalnya jika ia seorang pendosa atau seorang bid'ah, maka tidak diperbolehkan memanggilnya demikian, meskipun diasumsikan bahwa ia memiliki kedudukan atau status yang lebih tinggi. Telah

diriwayatkan dalam sebuah hadits: "Janganlah kamu memanggil orang munafik dengan sebutan 'pemimpin,' karena jika kamu melakukannya, kamu akan membuat Allah murka."1 Jadi, jika ia layak menerimanya dan tidak ada keberatan, maka tidak ada salahnya. Namun jika ada kekhawatiran akan keberatan atau jika dia tidak layak, maka hal itu tidak diperbolehkan. Keberatan tersebut adalah kekhawatiran akan berlebihan dalam hal ini .

_____

1. Diriwayatkan oleh: Ahmad (5/346), Al-Bukhari dalam “Al-Adab Al-Mufrad” (760), Abu Dawud dalam “Al-Adab, Bab: Seorang hamba tidak boleh mengatakan ‘Tuhanku’ atau ‘Nyonyaku’ (5/257), An-Nasa’i dalam “Amal Al-Yawm wa Al-Laylah” (244), Ibn As-Sunni dalam “Amal Al-Yawm wa Al-Laylah,” dan Al-Hakim (4/311) – yang berkata: “Rantai periwayatannya sahih, tetapi tidak termasuk dalam dua kitab Sahih” – dari Buraydah, semoga Allah meridainya. An-Nawawi berkata dalam “Ar-Riyadh” (1728): “Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan rantai periwayatan yang sahih.”
(2/518)

_____

وعن أنس رضي الله عنه "أن ناسا قالوا: يا رسول اللـه! يـا خيرنا وابن خيرنا! وسيدنا وابن سيدنا! فقال: يا أيها النــاس! قولوا بقولكم، ولا يستهوينكم الشيطان، أنا محمـد عبـد اللـه ورسوله، .....

_____

Firman-Nya: “Mereka berkata: Wahai Rasulullah!”: Seruan ini sesuai dengan firman Allah Yang Mahakuasa: {Janganlah kamu

mempermainkan seruan kepada Rasul di antara kamu seperti seruan seorang kepada yang lain}[1] Yaitu: Janganlah kamu mempermainkan beliau seperti kamu mempermainkan sesama kamu; jadi kamu berkata: Wahai Muhammad! Tetapi katakanlah: Wahai Rasulullah! Atau: Wahai Nabi Allah! Dan dalam ayat tersebut terdapat makna lain: Yaitu, jika Rasulullah memanggilmu; maka janganlah kamu mempermainkan seruannya kepadamu seperti seruan seorang kepada yang lain, jika kamu mau kamu menjawab dan jika kamu mau kamu menolak; jadi seperti firman-Nya: {Wahai orang-orang yang beriman, jawablah seruan Allah dan seruan Rasul ketika beliau menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu}[2] Dan menurut makna pertama, “seruan” ditambahkan pada objek, dan menurut makna kedua ditambahkan pada subjek .

Perkataannya: “Wahai yang terbaik di antara kami”: Ini benar; karena dialah yang terbaik di antara mereka dalam hal keturunan, kedudukan, dan kondisi .

Pernyataan beliau: "Dan putra dari yang terbaik di antara kita": artinya: dalam garis keturunan, bukan dalam status dan kedudukan. Hal yang sama berlaku untuk pernyataan beliau: "Dan putra dari tuan kita ".

Pernyataannya: "Katakan apa yang ingin kamu katakan": Ini sudah dibahas sebelumnya .

Firman-Nya: “Dan janganlah kamu membiarkan setan menggoda kamu” artinya: Janganlah kamu membiarkan setan menggoda

kamu sehingga kamu menjadi tergila-gila padanya dan mengikuti jalannya sampai kamu mencapai ekstremisme. Padanannya adalah firman Allah Yang Mahakuasa: {Seperti orang yang telah dicobai setan di bumi, menjadi bingung} 3 .
Pernyataan beliau, "Aku adalah Muhammad, hamba Allah dan Rasul-Nya": Muhammad adalah nama aslinya, dan "hamba Allah" dan "Rasulullah" adalah dua sebutan untuk beliau. Kedua sebutan ini adalah sebutan terbaik dan paling fasih yang dapat dimiliki oleh Rasulullah, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya. Oleh karena itu, Allah Yang Maha Kuasa menggambarkan beliau sebagai seorang hamba dalam situasi yang paling mulia; Dia menggambarkan beliau demikian dalam konteks menurunkan Al-Quran kepadanya, sebagaimana firman-Nya, Yang Maha Tinggi: {Berbahagialah Dia yang menurunkan Al-Quran}

_____
1. Surah An-Nur, ayat 63 .
2. Surah Al-Anfal, ayat 24 .
3. Surah Al-An'am, ayat: 71 .

_____
.....

_____
Dia menggambarkannya dengan hal itu dalam konteks Perjalanan Malam, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: “Maha Suci Dia yang telah mempertemukan hamba-Nya di malam hari” (1). Dia menggambarkannya dengan hal itu dalam konteks Kenaikan,

sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: “Kemudian Dia mewahyukan kepada hamba-Nya apa yang telah Dia mewahyukan” (2). Dia menggambarkannya dengan hal itu dalam konteks membela dan menantangnya, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: “Dan jika kamu ragu tentang apa yang telah Kami mewahyukan kepada hamba Kami” (3) .
Demikian pula dengan para nabi, sebagaimana dalam firman Allah Yang Maha Kuasa: {Wahai keturunan orang-orang yang Kami bawa [dalam bahtera] bersama Nuh! Sesungguhnya dia adalah hamba yang bersyukur.} (4) Ini adalah jenis pengabdian yang istimewa, dan merupakan jenis pengabdian yang paling tinggi. Pengabdian kepada Allah adalah salah satu sifat terpenting manusia, karena seseorang menyembah Allah atau Setan. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu, wahai anak Adam, agar kamu tidak menyembah Setan - karena sesungguhnya dia adalah musuh yang nyata bagimu - dan agar kamu menyembah-Ku? Inilah jalan yang lurus.} (5) Ibnu al-Qayyim berkata :
Mereka melarikan diri dari perbudakan yang menjadi tujuan penciptaan mereka... hanya untuk kemudian terjerat dalam perbudakan diri sendiri dan Setan.
Sang penyair berkata :
Jangan panggil aku dengan sebutan lain selain "Wahai hamba-Nya," karena itu adalah nama-Ku yang paling mulia.
“ Dan Rasul-Nya”: yaitu, orang yang diutus oleh-Nya kepada seluruh umat manusia,

sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Katakanlah, wahai manusia, sesungguhnya aku adalah Rasul Allah kepada kalian semua} 6 .

Dan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam berada di puncak golongan orang-orang saleh. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan barangsiapa taat kepada Allah dan kepada Rasul-Nya, maka mereka akan bersama orang-orang yang telah diberi karunia oleh Allah, yaitu para nabi, orang-orang yang teguh membela kebenaran, para syuhada, dan orang-orang saleh. Dan sungguh baiklah mereka sebagai teman.}7 Para nabi termasuk Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dan beliau adalah yang terbaik di antara mereka. Dan dari perkataan penulis, semoga Allah merahmatinya, mengenai Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, “Seorang hamba yang tidak disembah, dan seorang rasul yang tidak berdusta .”

_____

1. Surah Al-Isra, ayat: 1 .
2. Surah An-Najm, ayat 10 .
3 Surat Al-Baqarah, ayat: 23 .
4. Surah Al-Isra, ayat 3 .
5 , ayat: 60-61 .
6 Surat Al-A'raf ayat : 158 .
7 Surah An-Nisa, ayat: 69 .

_____

"Aku tidak suka jika kamu meninggikan kedudukanku di atas kedudukan yang telah Allah SWT tetapkan untukku."[1] Diriwayatkan oleh Al-Nasa'i dengan sanad yang baik.[2]

_____

Ada dua kelompok yang bersikap ekstrem terkait Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam :

- Sekelompok orang yang berlebihan dalam menyembahnya, dan menjadikannya sebagai simbol baik di masa senang maupun susah, serta mulai menyembah dan memohon pertolongannya sebagai pengganti Tuhan .
- Dan sekelompok orang menyebutnya pembohong, dan mengklaim bahwa dia adalah pembohong, penyihir, penyair, orang gila, pendeta, dan sebagainya .

Dan dalam perkataannya: “Hamba Allah dan Rasul-Nya” adalah jawaban kepada kedua kelompok tersebut .

Perkataannya: “Aku tidak suka kau meninggikan kedudukanku” 3 “Ma”: negatif, dan “An” dan apa yang datang setelahnya diartikan sebagai sumber objek dari “Aku suka”; yaitu: Aku tidak suka kau meninggikan kedudukanku; baik dalam kata-kata, maupun dalam gelar, maupun dalam keadaan .

Pernyataannya: “yang telah Allah turunkan kepadaku” menunjukkan bahwa Allah Yang Maha Kuasa adalah Yang Maha Pemberi karunia kepada hamba-hamba-Nya dan menempatkan mereka pada kedudukan yang semestinya .

_____

1. Ahmad (3/249).
2. Diriwayatkan oleh: Ahmad (3/241), An-Nasa'i dalam "Amal Al-Yawm wa Al-Laylah" (249, 250), Ibn Hibban (6707), dan Abu Nu'aym dalam "Al-Hilya" (6/252); dari Anas,

semoga Allah meridainya. Ibn 'Abd Al-Hadi berkata dalam "As-Sarim Al-Munki" (hlm. 246): "Rantai periwayatannya sahih menurut syarat-syarat Muslim ."
3. Ahmad (3/153).
(2/521)

_____

Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Untuk memperingatkan orang-orang agar tidak melakukan ekstremisme .
Kedua: Apa yang harus dikatakan seseorang ketika diberi tahu, "Anda adalah tuan kami ."
Ketiga: Perkataannya: “Jangan biarkan Setan menyesatkanmu”[1] meskipun mereka hanya mengatakan kebenaran .
Keempat: "Saya tidak suka Anda meninggikan saya di atas kedudukan saya ."

_____

Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Peringatan terhadap ekstremisme diambil dari sabdanya: “Dan janganlah kamu membiarkan setan menggoda kamu.” Alasannya adalah karena Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam menganggap ini sebagai salah satu godaan setan, dan seseorang harus waspada terhadap segala sesuatu yang berasal dari jalan setan .
Kedua: Apa yang harus dikatakan seseorang kepada siapa dikatakan: Engkau adalah tuan kami: Ini diambil dari pepatah: “Tuan itu adalah Tuhan”; jadi siapa pun yang diberitahu demikian hendaknya berkata: “Tuan itu adalah Tuhan .”
Ketiga: Pernyataannya, "Jangan biarkan Setan menggoda kalian," padahal mereka hanya

mengatakan kebenaran: Kata-kata penulis tampaknya menyiratkan bahwa ini adalah tindakan godaan Setan. Pernyataan ini bisa berarti bahwa apa yang Anda katakan adalah tindakan godaan Setan. Atau, bisa juga berarti: Katakanlah ini, tetapi waspadalah terhadap berlebihan, karena ini adalah tindakan godaan Setan, dan inilah makna yang tampak dari hadits tersebut, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya .
Keempat: Perkataannya: “Aku tidak suka kamu meninggikan kedudukanku”2 artinya: Aku benci kamu meninggikan kedudukanku, yaitu sebagai hamba dan utusan; dan di situlah letak kerendahan hatinya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan .

_____
1 Abu Dawud : Al-Adab (4806), dan Ahmad (25/4).
2. Ahmad (3/153).
(2/522)

_____
Bab: Apa yang disebutkan dalam firman Allah Yang Mahakuasa: {Mereka tidak menilai Allah dengan penilaian yang benar, padahal seluruh bumi akan berada dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat} (1)

_____
Perkataannya: “Dan mereka tidak menghargai”: Kata ganti tersebut merujuk kepada kaum politeis, dan “menghargai” berarti: mereka memuliakan; yaitu: mereka tidak memuliakan Tuhan sebagaimana seharusnya, karena mereka menyekutukan-

Nya dengan apa yang berasal dari ciptaan-Nya .

Pernyataan-Nya, “Dan seluruh bumi akan berada dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat” (2), dapat diartikan dengan dua cara. Kata “wa” dapat menunjukkan klausa kontekstual, artinya: mereka tidak benar-benar menghargai Allah dalam situasi ini. Atau, dapat diartikan sebagai pengulangan wacana, untuk menekankan kebesaran Allah, Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia. Interpretasi yang terakhir ini lebih kuat karena mencakup situasi ini dan situasi lainnya. Kata “qabdah” (genggaman) merujuk pada apa yang digenggam dengan tangan, dan tidak selalu berarti kekuasaan, seperti yang disarankan oleh sebagian orang. Namun, jika Dia berkata, “Dan bumi berada dalam genggaman-Nya,” maka mengartikannya sebagai kekuasaan akan lebih masuk akal .

Firman-Nya: “semua” adalah keadaan bumi, jadi itu termasuk laut, sungai, pepohonan, dan segala sesuatu di dalamnya. Seluruh bumi akan berada dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat, dan langit, dengan segala kebesaran dan luasnya, akan dilipat di tangan kanan-Nya. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Pada hari Kami akan melipat langit seperti melipat gulungan tulisan. Sebagaimana Kami mulai menciptakan yang pertama, Kami akan mengulanginya.} 3 .

Firman-Nya: {Maha Suci Dia dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka sekutukan dengan-Nya} 4 Ini adalah pernyataan tentang keagungan-Nya dari setiap kekurangan dan

cela, dan dari apa yang Dia lampaui oleh para pesaing ini. Inilah sebabnya Dia berfirman: “dan Maha Tinggi”; artinya: Dia Maha Tinggi .

_____
1 Surah Az-Zumar, ayat: 67 .
2 Surah Az-Zumar, ayat: 67 .
3. Surat Al-Anbiya ayat 104 .
4 Surah Yunus, ayat: 18 .
(2/523)

_____
Dari Ibnu Mas'ud (semoga Allah meridainya), beliau berkata: "Seorang rabi datang kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dan berkata: 'Wahai Muhammad! Kami mendapati bahwa Allah meletakkan langit di satu jari, bumi di satu jari, pepohonan di satu jari, tanah di satu jari, dan seluruh ciptaan di satu jari, lalu Dia berfirman: Akulah Raja.' Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam tertawa ."

_____
{Dari apa yang mereka sekutukan dengan-Nya} artinya: dari setiap bentuk politeisme yang mereka sekutukan dengan-Nya, baik mereka menyamakan Sang Pencipta dengan makhluk ciptaan atau sebaliknya .
Ucapannya: “Tinta”: Tinta adalah cendekiawan yang memiliki banyak pengetahuan, dan tinta serupa dengan laut dalam hal asal usul huruf, dan karena alasan inilah cendekiawan kadang-kadang disebut tinta dan kadang-kadang laut .
Pernyataannya: “Kita menemukan”: artinya: dalam Taurat .
Pernyataan beliau, "Kemudian Nabi, صلى الله عليه وسلم, tertawa," bisa diartikan sebagai penolakan jika bukan karena apa yang terjadi

setelahnya, karena seseorang mungkin tertawa pada orang yang mengatakan sesuatu yang tidak dipercaya. Namun, beliau berkata, "sebagai penegasan atas pernyataan rabi tersebut," jadi itu hanyalah sebuah penegasan. Hal ini □□□ didukung oleh pernyataan beliau: "Kemudian beliau membaca: {Mereka tidak menilai Allah dengan penilaian yang benar} (Quran 6:91)." Ini menunjukkan bahwa Nabi, صلى الله عليه وسلم, menegaskan pernyataan rabi tersebut dan mengutip sebuah ayat dari Kitab Allah sebagai bukti. Tawa dan pengutipan ayat tersebut merupakan penegasan atas pernyataan rabi tersebut. Alasan tawa itu adalah kegembiraannya, karena Al-Quran memuat sesuatu yang menegaskan apa yang telah ditemukan rabi tersebut dalam kitab-kitabnya. Tidak diragukan lagi, jika ada sesuatu yang menegaskan Al-Quran, Rasulullah, صلى الله عليه وسلم, pasti akan senang dengan hal itu. Meskipun Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam yakin bahwa Al-Quran berasal dari Allah, semakin banyak bukti yang memperkuat hal tersebut. Perhatikan Usama bin Zaid dan ayahnya, Zaid bin Haritha. Apakah Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam ragu bahwa Usama adalah putra Zaid?

_____

1 Surah Az-Zumar, ayat 16 .

_____

.....

_____

Jawabannya: Beliau tidak ragu sedikit pun tentang hal itu. Ketika Mujazziz al-Mudlaji—yang merupakan salah satu ahli fisiognomi—melewati mereka, dan mereka tertutup kain beludru, sehingga tidak ada bagian tubuh mereka yang terlihat kecuali kaki mereka, beliau melihat kaki mereka, dan wanita itu berkata: Kaki-kaki ini sejenis. Maka Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, sangat gembira hingga beliau masuk menemui Aisyah dengan wajah berseri-seri, dan beliau berkata: “Tidakkah kamu melihat Mujazziz al-Mudlaji melihat Usama bin Zaid dan Zaid dan berkata: Kaki-kaki ini sejenis?” Yang penting adalah bahwa Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, masuk dengan wajah berseri-seri, karena di situlah terdapat dukungan bagi kebenaran. Kaum politeis mengkritik Usama bin Zaid dan ayahnya karena perbedaan warna kulit mereka, karena Usama sangat hitam dan ayahnya Zaid sangat putih, tetapi masalahnya tidak seperti yang mereka katakan, melainkan mereka berbohong tentang hal itu, dan perbedaan warna kulit tidak menimbulkan keraguan kecuali bagi orang yang memiliki keinginan, jadi mungkin perbedaan warna kulit disebabkan oleh suatu sifat bawaan .
Ungkapannya: "jari": salah satu jari, dan bentuknya segitiga di bagian pertama dan ketiga; jadi ada sembilan bahasa untuknya, dan yang kesepuluh adalah "asbu`a", dan di dalamnya penyair berkata :

Dan dia mencubit sepertiga ujung jari dan sepertiga... angka sembilan di satu jari dan menutupnya dengan jari.
Perkataan-Nya: “Akulah Raja”: Kalimat ini menunjukkan eksklusivitas, karena merupakan kalimat nominal dengan dua bagian yang pasti. Pada hari itu, tidak akan ada seorang pun yang memiliki raja. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Pada hari mereka akan muncul, tidak ada sesuatu pun tentang mereka yang akan tersembunyi dari Allah. Kepada siapa milik kekuasaan pada hari itu? Kepada Allah, Yang Maha Esa, Yang Maha Penakluk.} 2 Dan semua manusia, raja dan budak, akan dikumpulkan tanpa alas kaki, telanjang, dan tidak disunat. Dengan demikian, kekuasaan Allah Yang Mahakuasa akan tampak jelas pada hari itu.

_____

1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Al-Fara’id, Bab tentang Pencari Anak, 4/244), dan Muslim dalam (Menyusui, Bab tentang Bertindak Berdasarkan Penentuan Anak oleh Pencari Anak, 2/1081); dari Aisyah, semoga Allah meridainya .
2 Surah Ghafir, ayat: 16 .

_____

Gigi gerahamnya pun terlihat, membenarkan pernyataan rabi tersebut, lalu ia membacakan: {Mereka tidak menilai Allah dengan penilaian yang benar, padahal seluruh bumi akan berada dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat} (1) [ayat 2].

_____

Karena Dia - Maha Suci Dia - berseru: Kepada siapa kerajaan itu milik hari ini? Dan tidak seorang pun menjawab-Nya, maka Dia menjawab sendiri: {Yang Maha Esa, Yang Maha Penakluk} 3 .
Firman-Nya, “Raja,” berarti Yang Mahakuasa, bukan hanya Dia yang mengatur atau memiliki apa yang Dia miliki dengan kekuasaan dan supremasi mutlak. “Pemilik,” di sisi lain, lebih rendah dari itu. Inilah sebabnya mengapa Allah Yang Mahakuasa memuji Diri-Nya sebagai Raja. Dan firman-Nya, “Penguasa Hari Kiamat” (4), mempunyai dua bacaan: “Raja” dan “Pemilik,” agar jelas bahwa Dia adalah Raja yang adalah Pemilik. Kedaulatan Allah Yang Mahakuasa meliputi otoritas, pemerintahan, dan kekuasaan yang sempurna, tidak seperti yang lain. Karena di antara raja-raja dunia ini ada yang raja tetapi tidak mempunyai kekuasaan untuk mengatur apa yang mereka miliki, dan di antara mereka ada yang pemilik tetapi bukan raja .
Pernyataan beliau, "sampai gigi gerahamnya terlihat," berarti: sampai gigi geraham tersebut menjadi terlihat. Geraham adalah bentuk jamak dari molar, yang merupakan bagian terjauh dari gigi. Tawa Nabi Muhammad, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, merupakan penegasan atas pernyataan rabi tersebut. Inilah sebabnya mengapa Ibnu Mas'ud berkata, "sebagai penegasan atas pernyataan rabi tersebut." Jika itu adalah sesuatu yang dia ingkari, Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, tidak akan tertawa

atau mengutip ayat tersebut. Beliau akan berkata kepadanya, "Kamu telah berbohong, sama seperti orang-orang yang mengklaim bahwa pezina tidak boleh dirajam." Tetapi beliau tertawa sebagai penegasan atas pernyataan rabi tersebut dan karena gembira bahwa apa yang disebutkannya sesuai dengan apa yang telah diwahyukan Al-Qur'an kepada Muhammad, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan .
Pernyataannya: Kemudian dia membaca: {Dan mereka tidak menilai Allah dengan penilaian yang benar, padahal seluruh bumi berada dalam genggaman-Nya} (5). Inilah makna ayat tersebut, yang tidak memungkinkan penafsiran lain, dan bahwa langit akan dilipat seperti gulungan kitab di tangan kanan-Nya; yaitu, tangan-Nya yang diberkahi dan dimuliakan; karena itu

_____
1 Surah Az-Zumar, ayat: 67 .
2. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Tafsir Surat Az-Zumar, Bab: Firman Allah Yang Maha Agung: Mereka tidak menilai Allah dengan benar, 3/285, dan dalam Tawhid, (7414, 7415, 7451, 7513), dan Muslim dalam (Ciri-ciri Orang Munafik, Bab: Gambaran Hari Kiamat, 4/2147).
ke-3 , ayat: 16 .
4. Surat Al-Fatihah ayat : 4 .
5 Surah Az-Zumar, ayat: 67 .
(2/526)

_____
.....

_____

Tafsir Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam adalah yang terpenting kedua, tetapi sama kuat dan berwibawanya dengan Al-Quran. Adapun tafsir orang-orang yang memutarbalikkan kebenaran, sebagian dari mereka mengatakan, "Dalam genggaman-Nya," artinya: dalam genggaman, kepemilikan, dan kendali-Nya. Ini tidak benar, karena kepemilikan dan kendali ada pada Hari Kiamat dan sebelumnya. Dan sebagian dari mereka mengatakan, "Langit terlipat," artinya: hancur dan binasa, seperti yang kalian katakan, "Ingatan si fulan telah pudar," artinya: ingatannya telah hilang .
Dan “demi tangan kanan-Nya,” yang berarti: demi sumpah-Nya, karena Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Setiap orang yang berada di atasnya akan binasa, dan yang tersisa hanyalah Wajah Tuhanmu}1. Maka mereka menjadikan makna yang dimaksud dengan “tangan kanan” sebagai sumpah... dan distorsi-distorsi lain yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang suka mendistorsi. Hal ini disebabkan oleh asumsi mereka yang sesat tentang Tuhan, karena mereka mengklaim bahwa menegaskan sifat-sifat tersebut membutuhkan antropomorfisme. Dengan demikian, mereka mulai mengingkari apa yang telah ditegaskan Allah untuk Diri-Nya sendiri, dan apa yang telah ditegaskan oleh Rasul-Nya dan generasi awal komunitas Muslim, dengan argumen-argumen yang menyesatkan yang mereka klaim sebagai bukti. Maka dikatakan kepada mereka: Apakah kalian lebih berpengetahuan tentang Tuhan daripada

Tuhan itu sendiri? Jika mereka berkata: Ya, mereka telah kafir. Jika mereka berkata: Tidak, kami katakan: Apakah kalian lebih fasih dalam mengungkapkan makna daripada Tuhan? Jika mereka berkata: Ya, mereka telah kafir. Jika mereka berkata: Tidak, mereka telah dibantah. Dan kami katakan kepada mereka: Allah telah menyatakan dengan sangat jelas bahwa seluruh bumi akan berada dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat, dan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam telah menegaskan pernyataan ulama sesuai dengan ayat tersebut. Dan apakah kalian lebih tulus daripada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam kepada hamba-hamba Allah? Mereka akan berkata: Tidak. Jika firman Allah adalah yang paling fasih, benar, paling jelas, dan paling berpengetahuan tentang apa yang Dia firmankan, maka kita pun harus mengatakan hal yang sama seperti yang Dia firmankan tentang Diri-Nya sendiri, dan kita tidak bersalah . Sebaliknya, dosa terletak pada siapa pun yang menyimpangkan firman-Nya dari kebenaran yang Allah maksudkan.
Salah satu manfaat hadits ini adalah sebagai bentuk sapaan dengan jari kepada Allah SWT, karena Nabi Muhammad SAW menyetujui apa yang dikatakan ulama ini .

_____
1 , ayat 26-27 .
(2/527)

_____
.....

_____

Jari adalah jari sungguhan, yang sesuai dengan Allah Yang Maha Kuasa, seperti tangan. Frasa "di atas jari" tidak menyiratkan kendali mudah atas langit dan bumi, seperti yang diklaim oleh mereka yang memutarbalikkan maknanya. Sebaliknya, ini adalah kesalahan yang bertentangan dengan makna kata-kata dan pembagian yang tampak. Lebih lanjut, Nabi (saw) menegaskan hal ini melalui pengakuannya sendiri, dan beliau (saw) bersabda, "Hati anak Adam berada di antara dua jari Allah Yang Maha Penyayang."[12] Pernyataannya, "di antara dua jari," tidak mengharuskan kontak fisik. Perhatikan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan awan-awan mengendalikan antara langit dan bumi}[3]. Awan-awan tidak menahan bumi atau langit; mereka berada di antara keduanya. Demikian pula, Anda mengatakan, "Unayzah berada di antara Zulfi dan Ar-Rass," tetapi tidak perlu terhubung dengan keduanya. Anda mengatakan, "Sha'ban berada di antara Dzul Qidah dan Jumadah," tetapi tidak perlu bahwa ia berdekatan dengan keduanya. Dengan demikian, jelas bahwa berada di antara keduanya tidak mengharuskan adanya hubungan dalam waktu atau ruang. Sebagaimana telah ditetapkan bahwa Allah Yang Maha Kuasa berada di hadapan orang yang sedang shalat,[4] ini tidak mengharuskan bahwa Dia berada di antara orang tersebut dan dinding atau tirai yang menghadap ke arahnya shalat berada di hadapannya, bahkan jika ia sedang duduk di singgasananya. Contohnya adalah matahari ketika berada di

cakrawala saat matahari terbit atau terbenam, karena mungkin saja matahari berada di hadapan Anda ketika ia berada tinggi di atas .
Dengan demikian, menjadi jelas bahwa para pemalsu ini sesat, dan siapa pun yang mengatakan metode mereka lebih berpengetahuan dan lebih bijaksana juga sesat. Sudah menjadi rahasia umum di antara mereka bahwa mereka berkata: [Berikut ini adalah pernyataan terpisah:] Metode

_____
1 Muslim: Al-Qadr (2654), dan Ahmad (2/168 , 2/173).
2 Diriwayatkan oleh: Muslim dalam (Al-Qadar, Bab: Segala sesuatu adalah ketetapan, 4/2545), dari Abdullah bin Amr bin Al-Aas, semoga Allah meridai mereka berdua, dan versi lengkapnya adalah: “Seperti satu hati yang Dia arahkan ke mana pun Dia kehendaki. Kemudian Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: Ya Allah! Yang Maha Pengarah hati! Arahkan hati kami kepada ketaatan kepada-Mu .”
3 Surat Al-Baqarah, ayat: 164 .
4. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Shalat, Bab tentang menyeka air liur dengan tangan di masjid, 1/149); dari Ibnu Umar, semoga Allah meridainya. Juga diriwayatkan oleh: Muslim dalam (Ashalat, Bab tentang hadits panjang Jabir, 4/2303); dari Jabir, semoga Allah meridainya .

_____
……

_____

Jalan para pendahulu lebih aman, dan jalan para penerus lebih berpengetahuan dan bijaksana. Pernyataan ini, meskipun mengandung kontradiksi, dapat menimbulkan ketidakpercayaan, karena :

Pertama: Terdapat kontradiksi, karena mereka mengatakan: Jalan Salaf lebih aman, dan tidak masuk akal jika satu jalan lebih aman dan jalan lainnya lebih berpengetahuan dan bijaksana, karena yang paling aman menyiratkan bahwa jalan tersebut lebih berpengetahuan dan bijaksana, sehingga tidak ada keselamatan kecuali dengan pengetahuan tentang alasan-alasan keselamatan dan kebijaksanaan dalam mengikuti alasan-alasan tersebut .

Kedua: Di manakah pengetahuan dan kebijaksanaan dalam distorsi dan pembatalan?

Ketiga: Oleh karena itu, para penerus ini pastilah lebih berpengetahuan tentang Allah daripada Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, serta para sahabatnya, karena jalan para Salaf adalah jalan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, serta para sahabatnya .

Keempat: Hal itu bahkan dapat menyebabkan kekafiran, karena hal itu berarti menganggap Nabi (saw) bodoh dan meremehkannya. Menganggapnya bodoh adalah kebalikan dari pengetahuan, dan meremehkannya adalah kebalikan dari kebijaksanaan, dan ini adalah bahaya besar. Pernyataan ini tidak valid bahkan jika mereka bermaksud dengan makna yang benar, karena orang-orang ini meneliti,

menggali secara mendalam, dan membenamkan diri dalam hal-hal yang tidak dibahas oleh generasi awal Muslim. Penggalian mereka terhadap hal-hal inilah yang merugikan mereka dan menyebabkan mereka bingung dan ragu. Nabi (saw) mengatakan kebenaran ketika beliau bersabda, "Orang-orang yang berlebihan dalam semangat keagamaan mereka akan binasa." Jika mereka tetap berada di jalan para pendahulu yang saleh dan tidak berlebihan dalam semangat keagamaan mereka, mereka tidak akan mencapai tingkat keraguan, kebingungan, dan penyimpangan ini. Beberapa tokoh terkemuka dalam wacana teologi bahkan berharap untuk mati dengan tetap berpegang pada keyakinan ibu mereka yang sudah lanjut usia, yang tidak menyadari kesesatan ini. Sebagian dari mereka berkata, "Aku sekarat sesuai dengan kepercayaan para wanita tua di Nishapur." Hal ini disebabkan oleh kuatnya keraguan yang mereka alami.

_____

1. Diriwayatkan oleh: Muslim dalam (Ilmu Pengetahuan, Bab: Orang-orang yang berlebihan dalam ibadahnya akan binasa, 4/2055); dari Ibnu Masoud, semoga Allah meridainya .

_____

.....

_____

Kecemasan dan kebingungan, dan jangan berpikir bahwa keyakinan yang sesat dapat menopang seseorang. Seseorang hanya dapat

hidup dengan keyakinan yang benar, jika tidak, ia akan dilanda keraguan, kecemasan, dan kebingungan. Sebagian dari mereka berkata: Orang-orang yang paling ragu pada saat kematian adalah orang-orang teologi. Dan bagaimana dengan - nauzubillah - keraguan pada saat kematian, yang menyegel seseorang dengan kebalikan dari iman ?

Tetapi jika kita mengambil akidah dari Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dengan mudah dan sesuai dengan apa yang dilakukan para pendahulu, dan kita mengatakan seperti yang dikatakan Al-Razi, dan beliau adalah salah satu ulama dan pemimpin mereka: Aku melihat jalan terdekat, yaitu jalan Al-Qur'an: Aku membaca dengan penegasan: {Yang Maha Penyayang bersemayam di atas Arasy} 1 artinya: maka aku menegaskan, dan aku membaca dengan penolakan: {Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat} 2 {Dan mereka tidak dapat meliputi Dia dalam pengetahuan} 3. Dan siapa pun yang mengalami seperti pengalamanku akan mengetahui seperti pengetahuanku, karena beliau mengakui sebelum pernyataan ini, dan beliau berkata: Aku telah merenungkan metode teologis dan pendekatan filosofis, dan aku tidak melihatnya dapat menghilangkan dahaga atau menyembuhkan penyakit, dan aku menemukan jalan terdekat adalah jalan Al-Qur'an 4 .

Kesimpulannya, mereka yang mengingkari apa yang telah ada dalam Kitab dan Sunnah mengenai sifat-sifat Allah Yang Maha Kuasa,

dengan mengandalkan asumsi sesat bahwa sifat-sifat tersebut memerlukan antropomorfisme, telah tersesat dalam kesalahan yang nyata. Apakah para Sahabat, semoga Allah meridai mereka, membahas hal ini dengan Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan? Apa yang hampir kami saksikan, jika tidak kami saksikan, adalah bahwa ketika hadits seperti itu sampai kepada mereka, mereka menerimanya apa adanya, tetapi mereka tahu bahwa Allah tidak memiliki rupa, sehingga mereka menggabungkan penegasan dengan penolakan .

Sikap kami terhadap hadits ini, yang menegaskan bahwa Allah SWT memiliki jari, adalah untuk mengakui dan menerimanya, dan bukan hanya menyampaikannya tanpa pemahaman, agar kita tidak

_____

1. Surah Taha, ayat 5 .
2. Surat Asy-Syura ayat 11 .
3 Surah Taha, ayat: 110 .
4. Lihat: bagian awal Bagian Satu (hlm. 21) .

_____

Dan dalam sebuah riwayat Muslim: “Gunung-gunung dan pepohonan berada di atas sebuah jari, lalu dia menggoyangkannya dan berkata: Akulah Raja, Akulah Tuhan.” 1

_____

Seperti orang-orang buta huruf yang tidak tahu apa-apa tentang Kitab Suci selain angan-angan, kita membacanya dan berkata: Kitab itu merujuk pada jari sungguhan tempat

Tuhan meletakkan hal-hal agung ini. Tetapi tidak pernah diperbolehkan bagi kita untuk membayangkan dengan pikiran kita atau mengatakan dengan lidah kita bahwa itu seperti jari-jari kita. Sebaliknya, kita berkata: Tuhan Maha Mengetahui sifat jari-jari ini. Sebagaimana kita tidak mengetahui hakikat-Nya yang suci, demikian pula kita tidak mengetahui sifat-sifat-Nya. Sebaliknya, kita mempercayakan pengetahuan tentang hal itu kepada Tuhan—Maha Suci Dia, Yang Maha Tinggi .

Firman-Nya: “Kemudian Dia mengguncang mereka”: artinya: guncangan yang nyata, untuk menunjukkan kepada hamba-hamba-Nya dalam situasi yang genting itu kebesaran dan kekuasaan-Nya. Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam biasa membaca ayat ini dan menutup serta membuka jari-jarinya, sehingga mimbar akan bergerak dan berguncang, karena beliau shalla Allahu alaihi wa sallam sedang mengucapkan kata-kata ini dan hatinya dipenuhi dengan pujian kepada Allah Yang Maha Kuasa .

Jika Anda berkata: Haruskah kita melakukan dengan tangan kita seperti yang dilakukan Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya?

Jawabannya adalah: Hal ini bervariasi tergantung pada apa yang terkandung di dalamnya. Tidak semua orang yang melihat atau mendengarnya menerimanya tanpa merasakan representasinya. Kita harus menahan diri karena ini tidak wajib sampai kita mengatakan: Kita harus

menyampaikannya sebagaimana Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam menyampaikannya dalam perkataan dan perbuatan. Tetapi jika kita berbicara dengan penuntut ilmu atau dengan orang yang keras kepala yang mengingkari hal ini dan ingin mengubah maknanya menjadi sesuatu selain kebenaran, maka kita melakukan sebagaimana Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam lakukan .
Jika seseorang berkata, "Allah Maha Mendengar, Maha Melihat," tetapi kemudian berkata, "Maha Mendengar tanpa mendengar, dan Maha Melihat tanpa melihat," padahal Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, ketika beliau mengucapkan sabdanya...

_____
1. Riwayat ini dilaporkan oleh Muslim dalam (Ciri-ciri Orang Munafik: Bab tentang Gambaran Hari Kiamat, 4/2147) .
2. Diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim dengan makna yang sama .
(2/531)

_____
Dan dalam riwayat Al-Bukhari: “Dia akan meletakkan langit di satu jari, air dan tanah di satu jari, dan seluruh ciptaan lainnya di satu jari.”1 Keduanya meriwayatkannya .

_____
Allah Yang Maha Tinggi berfirman: {Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk mengembalikan amanah kepada pemiliknya yang sah, dan apabila kamu menghakimi manusia, maka hakimilah dengan adil. Sungguh baik apa yang Allah perintahkan

kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat.} (2) Beliau meletakkan ibu jarinya di telinganya dan ibu jari sebelahnya di matanya, dan Abu Hurairah pun melakukan hal yang sama ketika meriwayatkan hadits ini. (3) Maka, kepada orang yang berkata: “Allah Maha Mendengar tanpa mendengar, Maha Melihat tanpa melihat,” kami katakan demikian. Demikian pula kepada orang yang mengingkari keberadaan Tangan dan berkata: “Allah tidak menggenggam langit dengan tangan kanan-Nya,” dan bahwa arti “genggaman-Nya” adalah: “Dia mengendalikan langit,” kami katakan kepada orang ini sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam. Situasinya tidak mudah, melainkan sangat sulit dan rumit, karena beliau khawatir seseorang akan jatuh ke dalam kesulitan yang sebenarnya dapat dihindari. Inilah yang dilakukan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dalam semua tindakannya, jika Anda mempertimbangkannya. Bahkan hal-hal praktis pun mungkin beliau tunda jika beliau khawatir akan terjadinya cobaan atau sesuatu yang lebih berbahaya, sebagaimana beliau menunda pembangunan Ka'bah di atas fondasi Ibrahim karena khawatir hal itu akan menjadi cobaan bagi kaum Quraisy yang baru saja memeluk Islam.4

Pernyataan beliau: "Dan air dan tanah itu seluas sejengkal jari": Ini tidak bertentangan dengan pernyataan beliau: "Tanah-tanah itu seluas sejengkal jari"; karena dikatakan: "Air dan tanah itu seluas sejengkal jari"; artinya:

seluruh bumi seluas sejengkal jari, dan yang dimaksud dengan sejengkal jari adalah kategori umum, jika tidak, maka akan bertentangan dengan makna hadits sebelumnya .

_____

1. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Tafsir, Bab: Mereka tidak menghargai Allah sebagaimana mestinya, 3/283) .
2 Surah An-Nisa, ayat: 58 .
3. Diriwayatkan oleh: Abu Dawud dalam (As-Sunnah, Bab tentang Jahmiyah, 5/96, 97), Ibn Khuzaymah dalam “At-Tawhid” (hlm. 42, 43), dan Al-Hakim (1/24) - yang berkata: “Hadap ini sahih, tetapi tidak termasuk dalam dua kitab Sahih. Muslim menggunakan Harmalah ibn Imran dan Abu Yunus sebagai bukti, dan sisanya disepakati.” Adh-Dhahabi setuju dengannya mengenai syarat-syarat Muslim, demikian pula Al-Bayhaqi dalam “Al-Asma’ wal-Sifat” (hlm. 179), dan Ibn Hibban (1732 - Mawarid). As-Suyuti memasukkannya dalam “Ad-Durr Al-Manthur” (2/175), dan juga menisbatkannya kepada Ibn Al-Mundhir dan Ibn Abi Hatim, berdasarkan riwayat Abu Hurayrah, semoga Allah meridainya. Lihat: “Tuhfat Al-Ashraf” (11/95) (no. 15467), dan “Jami’ Al-Usul ” (7/53).
4. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam (Haji, Surah tentang keutamaan Mekah dan pembangunannya, 1/488), dan Muslim dalam (Haji, Surah tentang pembongkaran Ka'bah, 2/968); dari Aisyah, semoga Allah meridainya .
(2/532)

_____

Dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar, yang menisbatkannya kepada Nabi: “Allah akan melipat langit pada Hari Kiamat, kemudian Dia akan mengambilnya di tangan kanan-Nya dan berkata: ‘Akulah Raja. Di manakah para tiran? Di manakah orang-orang yang sombong?’ Kemudian Dia akan melipat tujuh bumi… ”

_____

“ Pohon berada di satu jari, air berada di satu jari, dan tanah berada di satu jari.” Jika kata benda tak tentu diulang dalam bentuk kata benda tak tentu, maka yang kedua biasanya berbeda dari yang pertama. Jika diulang dalam bentuk kata benda tentu, maka yang kedua biasanya adalah yang pertama. Jadi dikatakan: “Air dan tanah” adalah metafora untuk seluruh bumi, atau “Air dan tanah berada di satu jari,” dan dia berhenti berbicara tentang sisanya, baik untuk singkatnya atau untuk ringkasnya .

Pernyataan beliau: “Dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar, yang dinisbahkan kepada Nabi: ‘Allah akan melipat langit…’”: Makna hadits ini telah dijelaskan, dan yang dimaksud dengan melipat adalah pelipatan yang sebenarnya .

Perkataannya: “Lalu Dia berkata: Akulah Raja”: Dia mengatakan ini untuk memuji diri-Nya sendiri - Maha Suci Dia - dan sebagai indikasi kebesaran-Nya yang sempurna dan kekuasaan-Nya yang sempurna, dan Dialah Penguasa, jadi Dialah Pemilik dengan otoritas. Kalimat ini, kedua bagiannya pasti, dan jika subjek dan predikatnya pasti, maka ini adalah salah satu cara pembatasan, artinya: Akulah

yang memiliki kepemilikan mutlak dan otoritas penuh, dan tidak seorang pun membantah-Ku dalam hal itu .
Perkataannya: “Di manakah para tiran?”: Pertanyaan ini bertujuan untuk menantang, jadi dia berkata: Di manakah raja-raja yang berkuasa, melakukan tirani, dan bersikap arogan terhadap hamba-hamba Allah di dunia ini? Dan pada waktu itu mereka akan dikumpulkan seperti semut, dan orang-orang akan menginjak-injak mereka di bawah kaki mereka .
Firman-Nya: “Dia melipat tujuh bumi”: Allah menunjukkan dalam Al-Qur'an bahwa ada tujuh bumi, dan jumlahnya tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Allah-lah Yang menciptakan tujuh langit dan bumi yang serupa dengannya}1. Kesamaan di sini hanya berlaku dalam jumlah, karena kesamaan dalam cara tidak mungkin. Adapun Sunnah, telah disebutkan dalam beberapa hadits bahwa ada tujuh bumi .

_____
1. Surah At-Talaq, ayat 12 .
(2/533)

_____
Kemudian ia akan mengambil mereka di tangan kirinya, dan berkata: Akulah Raja, di manakah para tiran? Di manakah orang-orang yang sombong? 1 .

_____
Pernyataan beliau: “Kemudian beliau mengambilnya dengan tangan kirinya”: Kata “kiri” diperdebatkan di antara para perawi.

Sebagian menyertakannya, sementara sebagian lainnya menghilangkannya. Mereka yang menyertakannya dianggap anomali karena bertentangan dengan dua perawi terpercaya yang meriwayatkannya dari Ibnu Umar. Yang lain mengatakan bahwa perawi tersebut terpercaya, tetapi ia menambahkannya berdasarkan interpretasinya sendiri. Dasar kritik ini adalah apa yang ditetapkan dalam Sahih Muslim: bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Orang-orang yang adil akan berada di mimbar-mimbar cahaya di sebelah kanan Yang Maha Pengasih, dan kedua tangan-Nya adalah tangan kanan.” Ini menyiratkan bahwa tidak ada tangan kanan dan tangan kiri .

Tetapi jika kata "kiri" dipertahankan, maka menurut pandangan saya itu tidak bertentangan dengan "Kedua tangan-Nya adalah tangan kanan," karena artinya tangan yang lain bukanlah tangan kiri makhluk, yang kurang sempurna dibandingkan dengan tangan kanan. Maka Dia berfirman, "Kedua tangan-Nya adalah tangan kanan," artinya: tidak ada kekurangan di dalamnya. Hal ini didukung oleh firman-Nya dalam hadits Adam: "Aku memilih tangan kanan Tuhanku, dan kedua tangan-Nya adalah tangan kanan yang diberkati."[4] Karena kesalahpahaman yang ada adalah bahwa menegaskan tangan kiri berarti: kekurangan pada tangan ini tanpa

_____

1. Diriwayatkan oleh: Muslim dalam (Ciri-ciri Orang Munafik, Bab tentang Gambaran Hari Kiamat, 4/2148) .
2. Al-Bayhaqi berkata dalam “Al-Asma’ wa al-Sifat” (hlm. 324): “Penyebutan sisi kiri di dalamnya hanya diriwayatkan oleh ‘Umar ibn Hamza atas otoritas Salim. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Nafi’ dan ‘Ubayd Allah ibn Muqsim atas otoritas Ibn ‘Umar, tetapi mereka tidak menyebutkan sisi kiri di dalamnya. Abu Hurayra, semoga Allah meridainya, dan yang lainnya meriwayatkannya atas otoritas Nabi, shalawat dan salam kepadanya, tetapi tidak satu pun dari mereka menyebutkan sisi kiri. Penyebutan sisi kiri diriwayatkan dalam hadits lain selain kisah ini, tetapi sangat lemah. Salah satunya diriwayatkan hanya oleh Ja‘far ibn al-Zubayr, dan yang lainnya oleh Yazid al-Ruqashi, dan keduanya dianggap tidak dapat diandalkan. Bagaimana ini bisa benar ketika diriwayatkan secara sahih dari Nabi, shalawat dan salam kepadanya, bahwa beliau menyebut segala sesuatu di tangannya sebagai ‘kanan’?! Tampaknya bahwa Barangsiapa yang mengatakan demikian, maka ia menyampaikannya dari kata-katanya sendiri sebagaimana yang sampai kepadanya, atau menurut kebiasaan orang Arab dalam menyebutkan sisi kiri sebagai lawan dari sisi kanan.” Lihat juga: “Al-Tadhkira” oleh al-Qurtubi (hlm. 216), “Fath al-Bari” (13/396), “Al-Anwar al-Bahiyya ” (1/235).
3. Diriwayatkan oleh: Muslim dalam (Al-Jurna, Bab tentang Keutamaan Imam yang Adil,

3/1458); dari Abdullah bin Amr bin Al-Aas, semoga Allah meridai mereka berdua .
4. Diriwayatkan oleh: Al-Tirmidhi secara panjang lebar dalam (Tafsir, Bab tentang Perintah Menulis dan Memiliki Saksi, 9/88) - dan beliau berkata: “Hasan Gharib” - dan Al-Hakim secara singkat (4/263) - dan beliau mengesahkannya, dan Al-Dhahabi menyetujuinya - dan Ibn Abi Asim dalam “Al-Sunnah” (204, 205). Diriwayatkan oleh Al-Albani; seperti dalam komentarnya tentang “Al-Mishkat ” (3/1322).
(2/534)

_____

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, yang berkata: “Tujuh langit dan tujuh bumi di telapak tangan Yang Maha Penyayang hanyalah seperti biji mustard di tangan salah seorang dari kalian . ”[1]

_____

Pernyataan lain, “Kedua tangan-Nya adalah tangan kanan,” juga didukung oleh ayat, “Orang-orang yang adil akan berada di mimbar-mimbar cahaya di sebelah kanan Yang Maha Pengasih.”[2] Tujuannya adalah untuk menjelaskan keutamaan dan kedudukan mereka, dan bahwa mereka berada di sebelah kanan Yang Maha Pengasih—semoga Dia dimuliakan. Bagaimanapun, tangan-Nya—semoga Dia dimuliakan—tidak diragukan lagi ada dua, masing-masing berbeda satu sama lain. Jika kita menyebut tangan yang lain sebagai tangan kiri, itu tidak berarti bahwa tangan tersebut kurang kuat daripada tangan kanan; melainkan, kedua tangan-Nya adalah

tangan kanan. Kewajiban kita adalah untuk mengatakan: jika pernyataan ini secara sahih dinisbahkan kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, maka kita mempercayainya, dan tidak ada pertentangan antara pernyataan ini dan pernyataan beliau, “Kedua tangan-Nya adalah tangan kanan,” sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Jika tidak secara sahih dinisbahkan, maka kita tidak akan menerimanya .

Pernyataan beliau, "di telapak tangan Yang Maha Penyayang," adalah bagaimana penulis menyajikannya, sedangkan dalam versi Ibn Jarir disebutkan "di tangan Tuhan." Versi penulis menegaskan bahwa Tuhan memiliki telapak tangan jika konteksnya akurat; jika tidak, ia menegaskan bahwa Dia memiliki tangan. Adapun telapak tangan, hal ini telah ditetapkan dalam hadits-hadits sahih lainnya .

Firman-Nya: “kecuali seperti biji mustard”: Ini adalah biji tanaman yang sangat kecil, digunakan sebagai metafora untuk kekecilan dan kelangkaan. Ini menunjukkan kebesaran-Nya - Maha Suci Dia - dan bahwa tidak ada yang dapat meliputi-Nya - Maha Suci Dia - dan perkara ini lebih besar daripada gambaran perkiraan ini, karena Dia, Yang Maha Tinggi, tidak dapat dilihat dengan mata, dan pemahaman pun tidak dapat meliputi-Nya .

_____

1. Diriwayatkan oleh Ibn Jarir (24/17). Rantai periwayatannya mencakup 'Amr ibn Malik al-Nakri. Ibn Hajar berkata dalam "Tahdhib al-Tahdhib" (8/96): "Ibn Hibban menyebutkannya dalam al-Thiqat dan berkata: Beliau wafat

pada tahun 129 H. Beliau juga berkata: Haditsnya dianggap dapat diterima kecuali jika diriwayatkan oleh putranya darinya; beliau membuat kesalahan dan meriwayatkan hadits-hadits yang tidak lazim." Syekh Sulayman ibn 'Abd Allah berkata, sebagaimana disebutkan dalam "Ibtal al-Tandid" (hlm. 170): "Rantai periwayatan ini menurut pendapat saya sahih ."
2. Al-Tirmidzi: Al-Hudud (1461), Abu Dawud: Al-Jihad (2713), dan Al-Darimi: Al-Siyar (2490).
(2/535)

_____

Ibn Jarir berkata: Yunus memberitahuku, Ibn Wahb memberitahu kami, Ibn Zayd berkata: Ayahku memberitahuku, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Tujuh langit di sisi Arasy hanyalah seperti tujuh dirham yang dilemparkan ke dalam perisai .”
Dia berkata: Abu Dzar, semoga Allah meridainya, berkata: Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Sandungan kaki (tempat duduk) yang berhubungan dengan Arasy itu seperti cincin besi yang diletakkan di antara ..."

_____

Pernyataan beliau: “Ibn Jarir berkata”: Beliau adalah penafsir terkenal, semoga Allah merahmatinya, dan beliau memiliki tafsir tradisional yang mengacu pada tradisi-tradisi, tetapi kesalahannya adalah beliau tidak meneliti tradisi-tradisi tersebut, dan beliau hanya menyebutkan yang sahih, yang lemah, dan yang kurang dari lemah, dan seolah-olah,

semoga Allah merahmatinya, beliau ingin membatasi hal ini dan menyerahkan penilaian keabsahan dan kelemahan kepada pembaca, dan mungkin beliau ingin kembali menelitinya untuk kedua kalinya, tetapi hal itu tidak memungkinkan .
Perkataannya: “Tujuh langit dalam hubungannya dengan Arasy hanyalah seperti tujuh dirham yang dilemparkan ke dalam perisai.” Arasy: tempat pijakan kaki Allah Yang Maha Kuasa. Inilah yang dikatakan Ibnu Abbas, semoga Allah meridainya. Dirham: bentuk jamak dari dirham, yaitu mata uang perak. Perisai: sesuatu yang terbuat dari kulit atau kayu yang dibawa saat berperang untuk melindungi diri dari pedang, tombak, dan sejenisnya .
Perkataannya: “Apakah kedudukan kursi dibandingkan dengan Singgasana?” artinya: dibandingkan dengannya. Singgasana adalah ciptaan agung tempat Yang Maha Penyayang bersemayam, dan tak seorang pun dapat memahami keagungannya kecuali Allah Yang Maha Kuasa. Cincin itu dimaksudkan sebagai cincin perisai, dan ukurannya kecil serta tidak ada artinya dibandingkan dengan luasnya bumi .
Hadits ini menunjukkan keagungan Allah Yang Maha Kuasa, dan sesuai untuk menafsirkan ayat yang diterjemahkan oleh penulis dalam surah tersebut .
(2/536)

Punggungku bagaikan hamparan tanah tandus .

Berdasarkan riwayat Ibnu Mas'ud, beliau berkata: "Antara langit terendah dan langit di atasnya adalah lima ratus tahun, dan antara setiap langit dan langit berikutnya adalah lima ratus tahun, dan antara

_____

Pernyataannya: “Dan berdasarkan riwayat Ibnu Masoud…”: Hadits ini dinisbahkan kepada Ibnu Masoud, tetapi ini adalah salah satu perkara yang tidak ada ruang untuk pendapat, sehingga hukumnya adalah hadits yang diangkat ke atas, karena Ibnu Masoud, semoga Allah meridainya, tidak dikenal mengambil dari Bani Israel .

Pernyataan beliau: "Jarak antara langit terendah dan langit di atasnya adalah lima ratus tahun"[2] Berdasarkan ini, jarak antara langit terendah dan air adalah empat ribu tahun. Dan dalam hadits lain: "Ketebalan setiap langit adalah lima ratus tahun"[3] Berdasarkan ini, jarak antara langit terendah dan air adalah tujuh ribu lima ratus tahun. Jika hadits ini sahih, maka artinya Allah Maha Tinggi.

_____

1. Diriwayatkan oleh Ibn Jarir (3/7, 8). Syekh Sulayman ibn 'Abd Allah berkata, sebagaimana disebutkan dalam "Ibtal al-Tandid" (hlm. 170): "Diriwayatkan oleh Asbagh ibn al-Faraj melalui sanad dan redaksi ini, dan hadits ini mursal (hadits dengan mata rantai perawi yang hilang), dan 'Abd al-Rahman ibn Zayd lemah." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muhammad ibn Abi Shaybah dalam "al-'Arsh" (58). Sanad perawinya mencakup Isma'il ibn

Muslim al-Makki, sebagaimana disebutkan dalam "al-Silsilah" (109), dan dia dianggap tidak dapat diandalkan. Sanad ini juga mencakup al-Mukhtar ibn Ghassan, yang tidak dikenal dan tidak ada kritik atau pujian yang diketahui dari para perawinya. Lihat "al-Tahdhib" (10/68). Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Bayhaqi dalam "al-Asma' wa al-Sifat" (hlm. 404-405). Riwayat ini mencakup Yahya ibn Sa'id. Ibn Hibban berkata dalam "al-Majruhin" (31/129): "Dia meriwayatkan hadits-hadits yang terbalik dan palsu; tidak diperbolehkan menggunakan riwayatnya sebagai bukti ketika dia adalah satu-satunya perawi." Riwayat ini juga mencakup Ibn Jurayj, yang merupakan seorang mudallis (orang yang melakukan tadlis, suatu bentuk penipuan dalam periwayatan hadits), dan dia meriwayatkannya menggunakan kata 'an' (dari). Riwayat ini juga diriwayatkan melalui rantai periwayatan lain, yang mencakup Ibrahim ibn Hisham ibn Yahya al-Ghassani, yang oleh Abu Hatim dan Abu Zur'ah dinyatakan sebagai pembohong, sebagaimana disebutkan dalam "Al-Mizan" (1/72-73). Riwayat ini juga disampaikan oleh Ibn Mardawayh, sebagaimana disebutkan dalam "Tafsir Ibn Kathir" (1/309, 310). Rantai periwayatan ini mengandung seorang perawi yang tidak dikenal dan dua perawi yang lemah .

2. Al-Tirmidhi: Deskripsi Surga (2540), dan Ahmad (3/75).

3. Redaksi ini merupakan bagian dari hadits tentang kambing gunung, sebagaimana

terdapat dalam al-Musnad (1/206), al-Mustadrak (2/412), dan lainnya. Lihat hadits lengkap tentang kambing gunung (hlm. 544) beserta penjelasan tentang kelemahannya . (2/537)

_____

Surga ketujuh dan Singgasana berjarak lima ratus tahun, dan antara Singgasana dan air berjarak lima ratus tahun, dan Singgasana berada di atas air .

_____

Allah Yang Maha Kuasa sangat jauh. Jika dikatakan: Ini bertentangan dengan apa yang telah disebutkan oleh orang-orang sezaman saat ini, bahwa ada jarak yang sangat jauh antara kita dan beberapa bintang dan galaksi? Jawabannya adalah: Jika hadits-hadits dari Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam itu sahih, maka kita abaikan apa yang bertentangan dengannya. Tetapi jika kita melihat hal itu dengan mata kita sendiri, dan merasakannya dengan penglihatan dan indra kita, maka dalam hal ini kita harus mengikuti salah satu dari dua jalan :

Pertama: Mencoba untuk mendamaikan teks dan kenyataan, jika memang memungkinkan untuk mendamaikan keduanya dengan cara apa pun .

Kedua: Jika tidak mungkin untuk mendamaikan, kelemahan hadits tersebut jelas terlihat; karena tidak mungkin hadits-hadits sahih bertentangan dengan sesuatu yang nyata dan konkret, sebagaimana dikatakan Syekh al-Islam dalam bukunya “Akal dan Transmisi”: “Dua bukti yang pasti tidak

mungkin saling bertentangan; karena pertentangan di antara keduanya mengharuskan penghapusan kedua hal yang bertentangan atau penggabungan kedua hal yang bertentangan, dan ini tidak mungkin. Jika dianggap ada pertentangan di antara keduanya, maka entah tidak ada pertentangan dan kesalahannya berasal dari pemahaman, atau salah satunya bersifat dugaan dan yang lainnya definitif .”

Jika kenyataan yang tidak bermasalah terjadi dan bertentangan dengan makna yang tampak dari sesuatu dalam Kitab atau Sunnah, maka makna yang tampak dari Kitab tersebut ditafsirkan hingga sesuai dengan kenyataan. Contohnya adalah firman Allah SWT: {Maha Berkah Dia yang telah menempatkan di langit gugusan bintang dan di dalamnya terdapat lampu dan bulan yang menerangi}[1] dan Allah SWT berfirman: {Dan Dia menjadikan bulan sebagai penerangan di dalamnya}[2] yaitu: di langit .

Ayat kedua lebih bermasalah daripada ayat pertama; karena dengan ayat pertama kita bisa mengatakan: yang dimaksud dengan langit adalah ketinggian, tetapi ayat kedua sangat bermasalah.

_____

1. Surat Al-Furqan ayat 61 .
2. Surah Nuh, ayat 16 .

_____

Tuhan berada di atas takhta, ...

_____

Melalui pengamatan diketahui bahwa bulan tidak berada di langit itu sendiri, melainkan berada dalam orbit antara langit dan bumi .
Jawabannya adalah, jika Al-Qur'an menunjukkan bahwa bulan tertancap di langit seperti paku tertancap di kayu, maka pernyataan mereka bahwa mereka telah mencapai bulan tidaklah benar, melainkan mereka telah mencapai benda langit yang mereka kira adalah bulan .
Namun Al-Qur'an tidak secara eksplisit menyebutkan hal itu, dan indikasinya tidak meyakinkan bahwa bulan bersinar di langit. Dalam ayat Al-Furqan, Allah berfirman: {Maha Berkah Dia yang telah menempatkan di langit gugusan bintang dan di dalamnya terdapat lampu dan bulan yang menerangi}1. Ada kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan langit adalah ketinggian, sebagaimana dalam firman-Nya: {Dia menurunkan air dari langit}2. Dan air itu turun dari awan yang terkendali di antara langit dan bumi, sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung: {Dan awan-awan itu terkendali di antara langit dan bumi}3. Penafsiran ayat ini mendekati kebenaran .
Adapun firman-Nya: {Dan Dia menjadikan bulan sebagai cahaya di dalamnya} 4, dapat juga ditafsirkan dengan mengatakan: Apa yang dimaksud dengan firman-Nya: “di dalamnya”: ke arah mereka, dan arah langit adalah ketinggian, maka ayat-ayat tersebut dapat diselaraskan dengan kenyataan .
Pernyataan-Nya: "Dan Allah berada di atas Singgasana": Ini adalah teks eksplisit yang

membuktikan keagungan Allah Yang Mahakuasa, dan keagungan Allah terbagi menjadi dua bagian :
A- Keagungan sifat tersebut, dan ini tidak disangkal oleh siapa pun yang beragama Islam, dan yang dimaksud dengan itu adalah kesempurnaan sifat-sifat Allah, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Bagi orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat adalah perumpamaan yang paling buruk, dan milik Allah-lah perumpamaan yang paling tinggi. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.} 5 .
B- Keagungan Zat, dan ini disangkal oleh sebagian orang yang mengaku sebagai Muslim, yang mengatakan: Semua keagungan yang dikaitkan dengan Tuhan dimaksudkan sebagai keagungan sifat-sifat-Nya, dan mereka mengatakan dalam

_____
1. Surat Al-Furqan ayat 61 .
2 Surah Ar-Ra'd, ayat: 17 .
3 Surat Al-Baqarah, ayat: 164 .
4. Surah Nuh, ayat 16 .
5. Surah An-Nahl, ayat 60 .

_____
“Tidak ada amal perbuatanmu yang tersembunyi dari-Nya.”[1] Ibn Mahdi meriwayatkan hadits ini dari Hammad ibn Salamah, dari Asim, dari Zirr, dari Abdullah. Al-Mas’udi meriwayatkan hadits ini dengan cara yang sama dari Asim, dari Abu Wa’il, dari Abdullah. Al-Hafiz Al-Dhahabi, semoga Allah

merahmatinya, berkata: “Hadits ini memiliki sanad yang lengkap.” [2]

_____

Pernyataan Nabi, "Dan Allah berada di atas Arasy," berarti bahwa Dia berada di atasnya dalam hal kekuasaan, kendali, dan otoritas, bukan di atasnya dalam esensi-Nya. Tidak diragukan lagi, ini adalah penyimpangan dari teks dan penyangkalan terhadap sifat-sifat ilahi .

Mereka yang mengingkari transendensi Tuhan terbagi menjadi dua kelompok :

A- Barang siapa mengatakan bahwa Tuhan ada di setiap tempat berdasarkan hakikat-Nya, ini jelas merupakan khayalan yang mengarah pada kekafiran .

B- Barang siapa berkata: Tidak ada atas dan tidak ada bawah, tidak ada kanan dan tidak ada kiri, tidak ada yang terhubung dengan ciptaan dan tidak ada yang terpisah dari ciptaan, ini adalah penolakan murni terhadap keberadaan Tuhan, nauzubillah. Inilah sebabnya mengapa sebagian ulama berkata: Jika kita diminta untuk menggambarkan ketiadaan, kita tidak akan menemukan deskripsi yang lebih fasih daripada ini. Jadi mereka lari dari sesuatu yang ditunjukkan oleh teks, akal, dan fitrah manusia kepada sesuatu yang ditolak oleh teks, akal, dan fitrah manusia .

Pernyataan-Nya, “Tidak ada satu pun perbuatanmu yang tersembunyi dari-Nya,” mencakup perbuatan hati dan perbuatan anggota tubuh, baik yang terlihat maupun yang terdengar, karena keluasan dan

keagungan pengetahuan-Nya. Dia hanya menyebutkan hal ini setelah menyebutkan keagungan-Nya untuk menunjukkan bahwa keagungan-Nya tidak menghalangi-Nya untuk mengetahui perbuatan kita, dan ini merupakan indikasi yang jelas tentang keagungan diri-Nya yang diberkahi dan dimuliakan .

_____

1. Al-Tirmidhi: Deskripsi Surga (2540), dan Ahmad (3/75).
2. Diriwayatkan oleh: Al-Darimi dalam “Al-Radd ‘ala al-Jahmiyya” (hlm. 26) dan dalam “Al-Naqd ‘ala al-Marisi” (hlm. 73, 90, 105), Ibnu Khuzaymah dalam “Al-Tawhid” (hlm. 1051, 106, 376, 377), Al-Tabarani dalam “Al-Kabir” (8987), Al-Bayhaqi dalam “Al-Asma’” (hlm. 401), dan Al-Khatib dalam “Al-Muwaddih” (2/47). Hal ini dikuatkan oleh Ibnu al-Qayyim dalam “Ijtima’ al-Juyush al-Islamiyya” (hal. 100) dan Al-Dhahabi dalam “Al-‘Uluww” (hal. 64). Al-Haythami (1/68), setelah mengaitkan hadits ini dengan Al-Tabarani, berkata: “Perawi hadits ini adalah perawi hadits Sahih .”
(2/540)

_____

Dari Al-Abbas ibn Abd Al-Muttalib (semoga Allah meridainya), beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda, "Tahukah kalian berapa jarak antara langit dan bumi? "

_____

Ungkapannya: “Al-Abbas”: Dikatakan: Al-Abbas, dan Abbas, (Al) di sini tidak menunjukkan kepastian, karena Abbas adalah

nama diri, tetapi untuk menunjukkan asal-usulnya, sebagaimana dikatakan: Al-Fadl karena keutamaannya, dan Al-Abbas karena sikapnya yang selalu cemberut kepada musuh. Ibn Malik berkata :
Dan beberapa bendera telah dikibarkan di atasnya... untuk menyembunyikan apa yang sebelumnya dilaporkan tentang hal itu.
Pernyataannya, "Tahukah kamu?": "Tahukah kamu" adalah partikel tanya yang digunakan untuk menyampaikan dua hal :
A- Menciptakan rasa penasaran tentang apa yang akan disebutkan .
B- Menarik perhatian pada apa yang akan Dia ungkapkan kepada mereka. Ini seperti firman Yang Mahakuasa: {Apakah telah sampai kepadamu kisah tentang peristiwa yang dahsyat itu?}[2] Ini adalah peringatan dan membangkitkan minat pada beberapa tanda kosmik Allah .
Dan firman-Nya Yang Mahakuasa: {Apakah Aku akan membimbingmu kepada suatu pekerjaan yang akan menyelamatkanmu dari azab yang pedih?} 3 Ini adalah peringatan dan dorongan untuk melakukan sesuatu yang merupakan tanda-tanda hukum Allah, yaitu iman dan amal saleh .
Firman-Nya: {Katakanlah, "Apakah Kami akan memberitahukan kepadamu siapa orang-orang yang akan menjadi orang-orang yang paling rugi amal perbuatannya?"} 4 adalah sebuah nasihat dan peringatan .
Perkataannya: {Katakanlah, "Apakah aku akan memberitahukan kepadamu sesuatu yang lebih buruk dari itu sebagai balasannya?"} 5

adalah peringatan dan teguran, dan perbedaan makna ini sesuai dengan bukti dan konteksnya, jika tidak, prinsip dasar pertanyaannya adalah untuk mencari pengetahuan tentang sesuatu .
Pernyataannya: "Berapa banyak" adalah sebuah pertanyaan .

_____
1. “ Alfiyya Ibnu Malik” (hlm. 15) .
2. Surat Al-Ghashiyah, ayat : 1 .
3. Surah As-Saff, ayat 10 .
4. Surah Al-Kahf, ayat 103 .
5. Surat Al-Ma'idah ayat : 60 .
(2/541)

_____
Kami berkata: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau berfirman: Jarak antara keduanya adalah lima ratus tahun, dan dari setiap langit ke langit berikutnya adalah lima ratus tahun, dan ketebalan setiap langit adalah lima ratus tahun, dan antara langit ketujuh dan Arasy terdapat lautan, jarak antara dasar dan puncaknya seperti jarak antara langit dan bumi, dan Allah Yang Maha Kuasa berada di atas itu .

_____
Pernyataan beliau, "Kami berkata: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui," menggunakan kata penghubung "dan" karena pengetahuan Rasulullah berasal dari pengetahuan Allah; beliaulah yang mengetahui apa yang tidak dapat dipahami manusia. Demikian pula, dalam hal hukum Islam, dikatakan, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui," karena Nabi (shalawat dan salam kepadanya) adalah

makhluk yang paling berpengetahuan tentang hukum Allah, dan pengetahuannya tentang hal itu berasal dari pengetahuan Allah. Apa yang dikatakan Nabi (shalawat dan salam kepadanya) tentang hukum Islam adalah seperti firman Allah. Ini bukan seperti mengatakan, "Apa yang Allah kehendaki dan apa yang kamu kehendaki," karena itu berkaitan dengan takdir dan kehendak ilahi, dan tidak mungkin menjadikan Nabi (shalawat dan salam kepadanya) sebagai sekutu Allah dalam hal itu. Sebaliknya, seseorang harus mengatakan, "Apa yang Allah kehendaki," diikuti dengan kata penghubung "maka." Aturannya adalah bahwa kata penghubung "dan" diperbolehkan dalam hal hukum Islam, tetapi tidak dalam hal-hal duniawi. Dari sini, kita memahami kesalahan dan ketidaktahuan orang-orang yang menulis pada beberapa akta: {Dan katakanlah: "Berbuatlah, sesungguhnya Allah akan melihat amal perbuatanmu dan Rasul-Nya juga akan melihat amal perbuatanmu"} (9:105) setelah wafatnya Nabi (shalawat dan salam kepadanya) dan ketidakmungkinan untuk melihat beliau. Allah melihat, tetapi Rasul-Nya tidak, maka tidak diperbolehkan untuk menulisnya karena itu adalah dusta terhadap beliau (shalawat dan salam kepadanya) .

Pernyataannya: “Lima ratus tahun”: Huruf “m” kedua dalam “lima ratus” dihilangkan dan huruf “a” tidak diucapkan .

Pernyataan-Nya: “Dan di antara langit ketujuh dan Singgasana terdapat lautan, jarak antara dasar dan puncaknya sama seperti jarak

antara langit dan bumi."[3] Itu adalah lima ratus tahun .
Pernyataannya: "Dan Allah Yang Mahakuasa berada di atas itu": Ini adalah bukti keagungan Allah Yang Mahakuasa dan bahwa Dia - Maha Suci Dia - berada di atas segala sesuatu dan tidak ada satu pun ciptaan-Nya yang dapat meliputi-Nya.

_____
1. Sebelumnya (1/58) .
2. Surat At-Taubah ayat 105 .
3. Al-Tirmidhi: Tafsir Al-Qur'an (3320), Abu Dawud: Sunnah (4723), dan Ahmad (1/206).

_____
.....

_____
Baik langit maupun segala sesuatu lainnya tidak dapat meliputi-Nya. Oleh karena itu, Dia —Mahatinggi Dia—tidak dapat digambarkan berada dalam arah yang mengelilingi-Nya, karena apa yang ada di atas langit dan Singgasana adalah ketiadaan. Tidak ada apa pun di sana yang dapat dikatakan bahwa Tuhan dikelilingi oleh ciptaan-Nya. Inilah sebabnya mengapa dalam beberapa buku teolog dinyatakan bahwa tidak diperbolehkan untuk menggambarkan Tuhan berada dalam suatu arah sama sekali, dan mereka menyangkal transendensi-Nya, berpikir bahwa menegaskan suatu arah membutuhkan pembatasan. Ini tidak benar, karena kita tahu bahwa apa yang ada di atas Singgasana adalah ketiadaan; tidak ada ciptaan di sana. Tidak ada apa pun selain Tuhan, dan tidak ada

ciptaan-Nya yang dapat meliputi-Nya. Menegaskan suatu arah bagi Tuhan membutuhkan klarifikasi. Adapun penggunaan istilah tersebut dalam arti absolutnya, baik dalam negasi maupun penegasan, kami tidak mengatakan demikian, karena belum dinyatakan bahwa Tuhan berada dalam suatu arah, atau bahwa Dia tidak berada dalam suatu arah. Sebaliknya, kami mengklarifikasi, dengan mengatakan bahwa Tuhan berada di arah transendensi, karena Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bertanya kepada seorang budak perempuan, "Di manakah Tuhan?" Kata "di manakah" digunakan untuk menanyakan lokasi, dan dia menjawab, "Di langit." Dia menegaskan hal ini, dan Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam membenarkannya dan berkata, "Bebaskan dia, karena dia adalah seorang mukmin ."
Mereka yang memutarbalikkan makna Tuhan berkata: “Di mana” berarti “Siapa,” yaitu, “Siapa Tuhan?” Mereka berkata: “Di langit,” artinya: Dialah Yang Maha Esa di langit, dan mereka mengingkari kemahakuasaan-Nya. Ibnu al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya, membantah mereka dalam kitab-kitabnya, termasuk “al-Nuniyyah,” dan berkata kepada mereka: “Bahasa Arab tidak menggunakan ‘di mana’ untuk berarti ‘Siapa.’ Ada perbedaan antara ‘di mana’ dan ‘Siapa.’” Arah Tuhan bukanlah arah yang lebih rendah, karena kemahakuasaan-Nya secara inheren diperlukan oleh alam, akal, dan wahyu. Bukan pula arah yang tinggi yang meliputi-Nya, karena Arasy-Nya meliputi langit dan bumi,

dan itu adalah tempat pijakan kaki-Nya. Jadi bagaimana mungkin sesuatu dari ciptaan-Nya dapat meliputi-Nya? Dia berada di arah yang tinggi yang tidak meliputi-Nya, dan tidak dapat dikatakan bahwa sesuatu meliputi-Nya, karena kita mengatakan bahwa apa yang ada di atas Arasy adalah ketiadaan; Tidak ada apa pun di sana kecuali Tuhan—segala kemuliaan bagi-Nya. Karena itulah Dia berkata: “Dan Tuhan berada di atas itu .”

_____

1. Diriwayatkan oleh: Muslim dalam (Masjid, Surah tentang Larangan Berbicara Saat Shalat, 1/382); dari Muawiyah bin Al-Hakam, semoga Allah meridainya .

_____

“Segala amal perbuatan anak Adam tidak tersembunyi dari-Nya.” Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya. 1 .

_____

Pernyataan-Nya: “Dan tidak ada satu pun perbuatan anak-anak Adam yang tersembunyi dari-Nya”[2] dan pernyataan-Nya: “perbuatan” jika digabungkan dengan kata-kata, maka yang dimaksud adalah: perbuatan anggota tubuh, dan kata-kata adalah untuk lidah, dan jika berdiri sendiri, maka termasuk perbuatan anggota tubuh, kata-kata lidah, dan perbuatan hati, dan di sini saja, jadi termasuk segala sesuatu yang berkaitan dengan lidah, atau hati, atau anggota tubuh. Bahkan, lebih dari itu, tidak ada satu pun perbuatan anak-anak Adam di masa depan yang tersembunyi dari-Nya, jadi Dia mengetahui apa yang akan

terjadi, selain apa yang telah terjadi. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka}[3], artinya: apa yang akan mereka hadapi dan apa yang telah terjadi pada mereka. Dan ketika Firaun berkata kepada Musa: {Lalu bagaimana keadaan generasi-generasi terdahulu?}[4], artinya: bagaimana keadaan mereka? Dia berkata: {Pengetahuannya ada pada Tuhanku dalam sebuah Kitab} 5, artinya: pengetahuan itu terpelihara, {Tuhanku tidak salah} Dia tidak lupa, {dan Dia tidak melupakan} Dia tidak melupakan apa yang telah berlalu - Maha Suci Dia -.

_____

1. Diriwayatkan oleh: Ahmad (1/206, 207), Abu Dawud dalam (As-Sunnah, Surat tentang Kaum Jahm, 5/93), At-Tirmidzi dalam (Tafsir Al-Qur'an, Surat Al-Haqqah, 9/60) - dan dia berkata: "Hasan Gharib" -, Ibnu Majah dalam (Al-Muqaddimah, Bab tentang apa yang diingkari kaum Jahm, 1/96), Utsman Ad-Darimi dalam “Ar-Radd ‘ala Al-Jahmiyyah” (hal. 24): dan dalam “An-Naqd ‘ala Al-Marisi” (hal. 90), Ibnu Abi ‘Asim dalam “As-Sunnah” (577), Ibnu Khuzaymah dalam “At-Tawhid” (101, 102), Al-Ajurri dalam “Ash-Shari’ah” (292, 293), Muhammad bin Abi Syaybah dalam "Al-'Arsh" (9, 10), Al-Hakim (2/288, 412) - dan dia shahih -, Al-Lalaka'i (651), dan Abu Na'im dalam "Akhbar Asbahan" (2/2), al-Bayhaqi dalam "al-Asma'" (hal. 398), Ibnu 'Abd al-Barr dalam "al-Tamhid" (7/140), Ibnu Hazm dalam “al-Fasl” (2/100), Ibnu Qudamah dalam “al-’Uluw” (hal.

7), al-Mizzi dalam “Tahdhib al-Kamal” (2/719), dan al-Dhahabi dalam “al-’Uluw” (49-50); melalui mata rantai penularan ‘Abdullah bin ‘Amirah, dari al-Ahnaf bin Qays, dari al-’Abbas. Al-Dhahabi berkata dalam "al-Mizan" (2/469): "Terdapat ketidakjelasan di dalamnya—yaitu, pada Abdullah." Al-Bukhari berkata: "Tidak diketahui bahwa ia mendengarnya dari al-Ahnaf ibn Qays." Hadits ini dikenal sebagai hadits kambing gunung, dan Ibn al-'Arabi berkata dalam komentarnya: "Hadits kambing gunung diambil dari Isra'iliyyat (tradisi Yahudi)." Lihat juga: "Tahdhib al-Sunan" oleh Ibn al- Qayyim (7/92 , 93) .
2 Ahmed (1/206).
3 Surah Taha, ayat: 110 .
4 Surah Taha, ayat: 51 .
5 Surah Taha, ayat: 52 .
(2/544)

_____
.....

_____
Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam memulai perintah ini dengan partikel yang menunjukkan kegembiraan dan peringatan untuk menegakkan keyakinan yang besar, yaitu bahwa Dia, Yang Maha Tinggi, berada di atas segala sesuatu dengan hakikat-Nya sendiri, dan bahwa Dia meliputi segala sesuatu dengan pengetahuan, sebagaimana sabda beliau: “Tidak ada satu pun dari amal perbuatan anak Adam yang tersembunyi dari-Nya.”[1] Maka jika kita mengetahui hal itu, maka kita wajib memuliakan-Nya dan berhati-hati agar tidak melanggar perintah-Nya,

karena Dia berada di atas kita, Dia sangat tinggi di atas kita, dan perintah-Nya meliputi kita .
Hadits ini memuat dua sifat Allah: sifat afirmatif, yaitu keagungan-Nya yang berasal dari firman-Nya: “Dan Allah Maha Tinggi.” Dan sifat negatif, yang berasal dari firman-Nya: “Tidak ada satu pun amal perbuatan anak Adam yang tersembunyi dari-Nya.”[2] Tidak ada sifat yang sepenuhnya negatif di antara sifat-sifat Allah Yang Maha Kuasa. Sebaliknya, sifat-sifat negatif-Nya, yang merupakan negasi, mencakup penegasan kebalikannya secara sempurna. Dengan demikian, Dia meniadakan penyembunyian dari-Nya karena kesempurnaan pengetahuan-Nya, Dia meniadakan kelelahan dari-Nya karena kesempurnaan kekuatan-Nya, Dia meniadakan ketidakmampuan dari-Nya karena kesempurnaan kekuasaan-Nya, dan seterusnya. Jika Allah mengingkari salah satu sifat Diri-Nya, maka yang dimaksud adalah ketiadaan sifat tersebut dari-Nya karena kesempurnaan kebalikannya, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Bukan rasa kantuk atau tidur yang menimpa-Nya} 3. Rasa kantuk adalah rasa mengantuk, dan tidur adalah tidur nyenyak, dan itu karena kesempurnaan kehidupan-Nya dan daya pelihara-Nya, karena jika Dia kekurangan kehidupan, Dia akan perlu tidur, dan jika Dia tidur, Dia tidak akan memelihara ciptaan-Nya, karena ketika Dia tidur tidak ada yang memelihara mereka. Inilah sebabnya mengapa penghuni Surga tidak tidur karena

kesempurnaan kehidupan mereka, dan karena tidur di Surga menghabiskan waktu mereka tanpa kegembiraan, kebahagiaan, atau kesenangan, karena kebahagiaan di sana abadi, dan karena tidur adalah kematian kecil, dan tidak ada kematian di Surga .
Tidak ada negasi murni dalam sifat-sifat Tuhan, karena negasi murni adalah kurangnya pujian dan kesempurnaan, melainkan ketiadaan, dan karena negasi terkadang terjadi karena subjeknya tidak mampu melakukannya, seperti ucapan Anda: Tembok tidak berbuat salah .
Menyangkal sesuatu itu sendiri merupakan bentuk celaan, seperti dalam pepatah penyair :

_____
1. Ahmed (1/206).
2 Ahmed (1/206).
3 Surat Al-Baqarah, ayat: 255 .

_____
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan seluruh bumi akan berada dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat} 1 .
Kedua: Ilmu-ilmu ini dan sejenisnya tetap ada pada orang-orang Yahudi yang hidup pada zamannya, semoga Allah memberkati dan menganugerahkan kedamaian kepadanya, dan mereka tidak mengingkari atau menafsirkan ilmu-ilmu tersebut .

_____
Sebuah suku yang tidak mengingkari janjinya... dan tidak berbuat salah kepada

orang lain bahkan seberat biji mustard sekalipun.
Menyangkal pengkhianatan dan ketidakadilan yang mereka lakukan bukanlah pujian, melainkan kecaman yang menunjukkan ketidakberdayaan dan kelemahan mereka .
Yang lain berkata :
Namun umat-Ku, meskipun banyak jumlahnya, bukanlah orang jahat sedikit pun, meskipun mereka tidak berarti apa-apa.
Mereka yang berbuat salah kepada para penindas akan diberi pahala berupa pengampunan... dan mereka yang berbuat salah kepada orang jahat akan diberi kebaikan.
Seolah-olah Tuhanmu tidak menciptakan siapa pun dari seluruh manusia untuk takut kepada-Nya... kecuali mereka.
Andai saja aku memiliki bangsa seperti mereka yang, ketika mereka berkuda, melancarkan serangan, baik dengan menunggang kuda maupun berjalan kaki.
Dia membantah bahwa mereka terlibat dalam kejahatan dan menjelaskan bahwa hal itu disebabkan oleh ketidakmampuan mereka untuk membela diri, dan dia berharap memiliki bangsa yang lebih baik dan lebih kuat daripada mereka .
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan seluruh bumi akan berada dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat} 2. Telah disebutkan sebelumnya dalam hadits Ibnu Masoud, di mana Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan rabi untuk

mengatakan bahwa Allah akan meletakkan langit di atas jari... dan seterusnya.
Kedua: Ilmu-ilmu ini dan sejenisnya tetap ada di kalangan orang Yahudi yang berada di

_____
1 Surah Az-Zumar, ayat: 67 .
2 Surah Az-Zumar, ayat: 67 .

_____
Ketiga: Ketika rabi tersebut menyampaikan hal ini kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, beliau mempercayainya, dan Al-Qur'an diturunkan untuk membenarkan hal itu .
Keempat: Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tertawa ketika ulama tersebut menyebutkan ilmu yang agung ini .
Kelima: Penyebutan secara eksplisit tentang kedua tangan, dan bahwa langit berada di tangan kanan dan bumi berada di tangan kiri .

_____
Pada zaman Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, mereka tidak mengingkarinya dan tidak pula menafsirkannya: seolah-olah beliau berkata: Orang-orang Yahudi lebih baik daripada orang-orang yang memutarbalikkan ayat tersebut, karena mereka tidak mengingkarinya dan tidak pula menafsirkannya. Kemudian sekelompok orang dari umat ini datang dan berkata: Tuhan tidak memiliki jari, dan yang dimaksud dengan jari adalah kekuasaan, seolah-olah beliau berkata: Orang-orang Yahudi lebih baik daripada mereka dalam hal ini dan lebih mengenal Tuhan .

Ketiga: Ketika rabi tersebut menyebutkan kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, bahwa beliau mempercayainya, dan Al-Qur'an diturunkan untuk menegaskan hal itu: Makna yang tampak dari kata-kata penulis ketika dia berkata: "dan Al-Qur'an diturunkan" adalah bahwa itu terjadi setelah kata-kata rabi tersebut, tetapi bukan itu masalahnya, karena dalam hadits Ibnu Mas'ud dia berkata: Kemudian dia membacakan kata-katanya: {Dan mereka tidak menilai Allah dengan penilaian yang benar}1 Ini menunjukkan bahwa ayat tersebut diturunkan sebelumnya, tetapi maksud penulis adalah bahwa Al-Qur'an diturunkan untuk menegaskan hal itu .

Keempat: Fakta bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam tertawa ketika ulama tersebut menyebutkan ilmu agung ini: ini adalah bukti kebolehan tertawa ketika menyampaikan sesuatu, karena tawa menunjukkan kepuasan dan tidak adanya kebencian .

Kelima: Penyebutan secara eksplisit tentang kedua tangan, dan bahwa langit berada di tangan kanan dan bumi berada di tangan kiri: Kedua tangan Allah Yang Maha Kuasa telah ditetapkan oleh Kitab, Sunnah, dan konsensus para pendahulu .

Pernyataannya, "di tempat lain," tidak berarti bahwa dia menyangkal menyebutkan wilayah utara, seperti yang dia sebutkan dalam isu berikut, yaitu :

---

1 Surah Az-Zumar, ayat: 67 .

_____

Keenam: Menyatakan bahwa wilayah itu disebut Utara .
Ketujuh: Menyebutkan para tiran dan orang-orang arogan pada waktu itu .
Kedelapan: Firman-Nya: “Seperti biji mustard di telapak tangan salah seorang dari kalian .”
Kesembilan: Keagungan takhta dalam kaitannya dengan langit .
Kesepuluh: Keagungan takhta dalam kaitannya dengan kursi .
Kesebelas: Takhta tidak sama dengan Kursi dan Air .

_____

Keenam: Menyatakan wilayah itu disebut Utara: Hal ini sudah dibahas sebelumnya .
Ketujuh: Menyebutkan para tiran dan orang-orang arogan pada waktu itu: Alasan menyebutkan mereka adalah karena jika mereka masih bersikap tirani dan arogan sekarang, biarkan saja mereka melakukannya .
Kedelapan: Perkataannya: “Seperti biji mustard di telapak tangan salah seorang dari kalian”: Yang dimaksudnya dengan perkataannya dalam hadits: “Tujuh langit dan tujuh bumi di telapak tangan Yang Maha Pengasih tidak lain hanyalah seperti biji mustard di telapak tangan salah seorang dari kalian.” Inilah yang dikatakan penulis, semoga Allah merahmatinya: “Di telapak tangan salah seorang dari kalian.” Beliau mengutip hadits tersebut dengan mengatakan: “Seperti biji mustard di tangan salah seorang dari kalian.”

Lihat hlm. 535 dan pembahasan kita tentang hadits tersebut di sana .
Kesembilan: Keagungan Takhta dalam hubungannya dengan langit: sebagaimana telah disebutkan bahwa dalam hubungannya dengan Takhta, keagungannya seperti tujuh dirham yang dilemparkan ke dalam perisai .
Kesepuluh: Keagungan Takhta dalam hubungannya dengan Alas Kaki: karena Ia menjadikan Alas Kaki itu seperti cincin yang dilemparkan ke tanah tandus dalam hubungannya dengan Takhta .
Kesebelas: Takhta tidaklah sama dengan Kursi dan air: Aku belum pernah melihat siapa pun yang mengatakan bahwa Takhta adalah air, tetapi ada yang mengatakan bahwa Takhta adalah Kursi ;

Kedua belas: Seberapa jauh jarak antara satu surga dengan surga lainnya ?
Ketigabelas: Seberapa jauh jarak antara surga ketujuh dan Singgasana ?
Keempat belas: Seberapa jauh jarak dari kursi ke air ?
Kelima belas: Singgasana itu berada di atas air .
Keenam belas: Bahwa Tuhan berada di atas Takhta .

Mengenai hadits, "Allah akan meletakkan singgasana-Nya pada Hari Kiamat," mereka mengira bahwa singgasana ini adalah Arasy. Demikian pula, sebagian orang mengklaim bahwa singgasana itu adalah pengetahuan,

dengan mengatakan mengenai firman Allah, "Singgasana-Nya meliputi langit dan bumi," bahwa itu berarti pengetahuan-Nya. Pandangan yang benar adalah bahwa singgasana adalah tempat berpijak, dan Arasy adalah tempat di mana Yang Maha Pengasih—Maha Suci Dia—bersemayam, dan pengetahuan adalah sifat dari Yang Maha Mengetahui yang dengannya Dia memahami apa yang diketahui .

Kedua belas: Berapa jarak antara setiap surga dan surga berikutnya? Jaraknya adalah lima ratus tahun .

Ketigabelas: Seberapa jauh jarak antara surga ketujuh dan Singgasana? Jaraknya lima ratus tahun .

Keempat belas: Seberapa jauh jarak antara takhta dan air? Jaraknya lima ratus tahun .

Kelima belas: Singgasana berada di atas air: Ini adalah sebuah fenomena .

Keenam belas: Bahwa Tuhan berada di atas Takhta: Ini terbukti

---

1. Dalam hadits Ibnu Mas'ud, semoga Allah meridainya, beliau berkata: "...pada hari ketika Allah turun ke atas singgasana-Nya, singgasana itu akan berderit di bawahnya seperti pelana yang berderit karena kencang, seluas jarak antara langit dan bumi." Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Hakim secara panjang lebar dalam "Al-Tafsir" (Tafsir Surat Bani Israil, 2/364), dan beliau berkata: "Rantai periwayatannya sahih, tetapi tidak termasuk dalam dua kitab Sahih." Al-Dhahabi mengomentarinya: (Saya katakan: Tidak, demi

Allah; karena Utsman dianggap lemah oleh Al-Daraqutni, dan yang lainnya dapat dipercaya).
2 Surat Al-Baqarah, ayat: 255 .
(2/549)

_____

Ketujuh belas: Seberapa jauh jarak dari langit ke bumi ?
Kedelapan belas: Setiap langit diperkuat selama lima ratus tahun .
Kesembilan belas: Lautan di atas langit, jarak antara dasar dan puncaknya adalah lima ratus tahun, dan Tuhan Maha Mengetahui .

_____

Ketujuh belas: Seberapa jauh jarak dari langit ke bumi? Jaraknya lima ratus tahun .
Kedelapan belas: Setiap langit diperkuat selama lima ratus tahun .
Kesembilan belas: Lautan di atas langit adalah perjalanan lima ratus tahun dari dasarnya ke puncaknya. Semua hal ini telah dibahas beserta bukti-buktinya .
Berdasarkan hadits-hadits dalam bab ini, dapat disimpulkan hal-hal berikut :
1- Bahwa tidak ada satu pun perbuatan anak Adam yang tersembunyi dari Allah .
2. Peringatan terhadap ketidaktaatan kepada Allah Yang Maha Kuasa .
Dan Allah Maha Mengetahui, dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, dan aku memohon kepada Allah agar menganugerahkan kepada kita dan kepada kalian akhirat yang baik dengan ketakwaan, Amin .
(2/550)